Fixion chez Star

Rêveuse Doux

1. Fixing The Star
2. MOOD BOARD
3. 1. Chill Thrill
4. 2. Starting Point
5. 3. Outta Breath
6. 4. Fluffy Fire
7. 5. Gone Wrong
8. 6. Night Errors
9. 7. Fever Ever
10. 8. The Death
11. 9. Back Off
12. 10. Bubble Trouble
13. 11. Hate Speech
14. 12. Honestly Say
15. 13. Strange Time
16. 14. Greedy Needy
17. 15. Tattoo You
18. 16. Violence-Free
19. 17. Closed-Door
20. 18. Karma Chameleon
21. 19. Tennessee Tree
22. 20. Vague Adolescent
23. 21. Bee Boo
24. 22. Cherry Wine
25. 23. Yanai's House
26. 24. Cold Cocktails
27. 25. Some Nights
28. 26. The Fence
29. 27. Heat Spark
30. 28. Young-Careless
31. 29. Blue Ocean
32. 30. Alrighty Aphrodite
33. 31. Little Party
34. 32.1 Wildflower Wildfire
35. 32.2 Wildflower Wildfire

36. 32.3 Wildflower Wildfire
37. 33. Poisson Rouge
38. 34. Gold Glory
39. 35. Le Château
40. 36. Saudade Longing
41. 37. Postmodern Way
42. 38.1 Miracle Love
43. 38.2 Misty Love
44. 38.3 Miserable Love
45. 38.4 Misery Love
46. 39. L'Elisir d'Amore
47. 40. Last Dynasty
48. 41. Golden Stars
49. A Boy Who Swallowed A Star
50. A Letter For Walking You To Altar
51. A Gratitude From The Big Family

Fixing The Star

—

Takdir memang lucu.

Sudah berlari sejauh mungkin untuk menghindari mimpi buruk, tetapi malah dihadapkan lagi. Memang sesuatu yang salah harus diperbaiki.
Baru berhenti, dan menjauh, jika sudah tak berarti.

—

MOOD BOARD

BRIANA's

BIAN's

<u>Playlist to accompany your reading journey:</u>

MOOD BOARD

1. Chill Thrill

©Don't Copy Paste Anything From Here©

—

Resah - Payung Teduh

—

Agustus 2019

Daun menguning gugur, di setapak tandus, musim kemarau...
Segerombol burung gereja melintasi bening, air danau...
Angin kering berhembus, menitipkan kenangan, masa lampau.

Awan bergumul keabu-abuan di langit tak lagi biru. Matahari belum turun di penghujung. Sekitar jam empat, atau lima. Aroma pekat menggulung ke udara, dari asap tembakau yang telah diputus oleh sosok yang menikmatinya. Menyundutkan bara rokok tersebut ke batu beton di sebelahnya; tempat ia bertumpu, duduk beralas, mengemper, di bagian samping perpustakaan pusat seumpama bongkahan kristal yang sepi. Tak ada orang lain kecuali dirinya di sekeliling pohon mahoni tinggi, rumput ilalang, dan bunga liar.

Di tepian danau, Briana Diamour—Bri panggilan kecil orang lain untuknya, sosok perempuan itu membuang bekas puntung rokok ke tempat sampah terdekat. Merogoh tas bahu dari rumah *mode* ternama, mengambil *parfume*. Menyemprotkan ke titik-titik tubuh untuk mengganti aroma pekat tadi.

Berdiri. Briana menata penampilan; mengurai rambut panjang bergelombang sepinggangnya yang baru diwarnai *ash brown*, membenarkan kaos hitam pendek yang melekat pas di tubuh, menepuk-nepuk celana *high-loose* warna senada kaos dari debu dan kotoran yang menempel.

Sejenak, tatapan Briana di arahkan ke permukaan air danau. Mengawang. Mematri pada pantulan dirinya di air yang bergelimang, membayang. Tertimpa cahaya matahari ke oranye-oranyean. Tak ada senyum kala kepak sayap segerombol burung terdengar. Bercicitan.

Menghantarkan aroma payau air danau dan daun kanopi pohon. Surai Briana tergerak, tersapu angin. Disematkannya ke balik telinga, menampakkan tindikan di sana. Anting-anting cantik, berpendar. Namun, bukan pada kilauan itu netra Briana mematri. Tetapi, tato kecil di leher. Gambar seekor lebah menyengat.

Menelisik kasat pantulannya di permukaan air yang tenang. Sebelum akhirnya sadar, Briana memutuskan keluar. Meninggalkan hening, sunyi, tempat ia bersembunyi. Merapikan rambutnya kembali.

"Dari mana aja sih lo?" selidik Nessa, ketika Briana sudah duduk di sebelahnya, yang saat ini berada di taman lingkar, depan perpustakaan pusat kampus mereka.

Disebut taman lingkar, mungkin, karena bentuk tempat mereka duduk saat ini serupa undakan berjenjang, bak anak tangga dari *paving*, nampak membentuk lingkaran. Mengelilingi sebuah pohon kayu jati besar berdiri menjulang, entah berapa umurnya sekarang. Di bagian sisi lain, terhampar pemandangan salah satu danau yang mengalir di kampus mereka. Menampakkan gedung

rektorat, gedung kesenian, gedung-gedung lain yang berdiri kokoh di seberang.

Nessa, salah satu teman dekat Briana yang juga dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Program Studi Manajemen, sedang Briana Akuntansi. Mengerutkan kening. Wajah Nessa tertekuk, saat seharusnya gadis penyuka musik itu senang. Sebab penampilan *live music* dari Payung Teduh yang diundang kala kelas usai akan berlangsung di hadapan mereka.

Briana menyibak rambut ke balik bahu. Melepas tas tenteng dari pundak. Menyilangkan kaki di atas lutut kiri. Membalas singkat. "*Nyebat*." Menoleh ke kanan, kiri. Mendapati ramai mahasiswa di setiap sisi, namun teman mereka yang lain tidak terlihat di sini. "Fiora sama Hera kemana?"

Dengusan pelan keluar dari mulut Nessa. "Fiora lagi beli es krim dulu sama lakinya. Hera... hm, di perpus, *kayaknya*. Jadi, gue di sini sendirian, daritadi, kayak *kambing congek*, nungguin lo pada."

Tertawa halus oleh penuturan Nessa, Briana ber-oh ria. Mengetahui Fiora, salah satu temannya yang berasal dari FEB juga, dan Akuntansi. Pasti sedang membeli es krim di kedai es krim kesayangan mahasiswa kampus mereka. Sama, terletak di perpustakan pusat. Terbilang cukup ekonomis dengan ragam rasa yang lumayan enak.

Sedang Hera, mahasiswi Fakultas Hukum yang baru-baru ini diketahui telah bertunangan dengan *social butterfly* kelas kakap dari FEB. Briana ragu, *sih*, Hera benar di perpus. Mengingat sekilas tadi Briana sempat melihat gadis itu ke parkiran.

Tapi, *ya sudah*, Briana mengedikkan bahu. Menyenggol lengan Nessa yang masih beraut masam. Menatap ke

depan. Pada *band indie* yang hendak tampil sebentar lagi. "*Sorry* deh," Briana melanjutkan, tersenyum penuh arti. "Tapi, siapa tau dengan lo sendiri, kayak '*kambing congek*' gini. Lo akhirnya disamperin sama siapa tuh? Namanya? Pasti ke sini juga 'kan dia?"

"Daniel," cetus Nessa, yang malah makin-makin melemaskan bahu. Menyadarinya, Briana sontak mengerutkan kening. Mengikuti arah tunjuk Nessa yang mengedikkan dagu. Selurus dengan tempat mereka duduk. Nampak keramaian rombongan mahasiswa Teknik Elektro, yang beberapa sosoknya tampak familiar di mata Briana. "Tuh, orangnya. Lagi sama cewek. *So*, *thanks*, Bri. Tapi dia kayaknya nggak inget gue," Sebelum Briana yang masih mematri, rombongan itu, menyahuti, Nessa melanjutkan. Cepat. Menegakkan duduk. Mengibaskan tangan. "*Geez*, *whatever*."

Beralih ke Nessa. Briana menepuk-nepuk bahu temannya. Antara meledek dan memberi semangat hanya segaris bedanya. "Tenang, Nes. Laki banyak. Mau gue bantu *swap*-in di *tinder*? *Bumble*? Atau aplikasi *dating* lain? Atau mau gue jodohin nih, langsung tunangan, kayak si Hera? Anak Teknik 'kan?"

Melancarkan godaan, untuk kemudian terdiam. Sekelebat bayangan yang tak diinginkan Briana, usai menyebut kata *teknik*, malah melintas di pikiran. Samar, Briana menggelengkan kepala, menepisnya. Menarik kaku sudut bibir saat Nessa menoleh sengit padanya. Bertepatan dengan kedatangan Fiora dan Ray—pacar gadis itu yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Bagai bumi dan langit. Fiora langsung menghadirkan kehebohan, sangat kontras dengan pacar gadis itu yang pendiam, mengikutinya di belakang. Sambil menenteng es

krim *cone* sakura, Fiora mengambil duduk di samping kiri Briana. Diikuti Ray yang duduk di sebelah kiri Fiora.

"Kurang lama lo Pi, beli es krimnya." ledek Nessa, yang fokusnya sudah teralihkan dari cowok teknik tadi. Briana, anehnya, diam-diam mendesah lega.

Fiora tersenyum mesem-mesem. Memeluk lengan Ray yang sedari tadi diam—*mirip patung selamat datang*. Lantas, Fiora tergelak, melihat Nessa selanjutnya mencibir kegelian.

Tak berselang lama, dilingkupi hingar tawa Fiora, dengusan jijik Nessa, ramai sekeliling mereka, dengan Briana yang geleng-geleng kepala memperhatikannya. Hera datang, berjalan bersisian dengan Axel, tunangan gadis itu yang hampir dikenal, seantero kampus. Teman kelas Nessa.

Benar, '*kan*. Tebakan Briana. Hera pasti bersama Axel. Entah di mana, yang pasti tidak mungkin di perpustakaan.

Briana menarik sudut bibir. Tersenyum penuh arti kala kedua manusia itu sudah di hadapannya. Hera yang menangkap maksud tatapan Briana, memilih langsung duduk. Menyembunyikan gugup secara piawai, mengambil tempat di sisi Nessa. Sedang Axel, seperti kebiasaan lelaki itu, menyapa dengan mengajak mereka *fist bump*. Satu-persatu.

Sampai tiba giliran Briana.

"Kenapa lo senyum-senyum begitu? Serem."

Briana menelengkan kepala. Menaikkan sebelah alis, menyematkan senyum menggoda. Axel yang melihatnya jelas mengerutkan kening. Namun, bukan Axel, melainkan Hera yang ketar-ketir.

"*Sleting* celana lo tuh, lupa dinaikin?"

"Bangke—"

Axel refleks menahan umpatan. Menutupi bagian bawahnya dengan tangan. Nessa dan Fiora sontak melebarkan mata, *tergugu tak berkata-kata*, tanpa sadar mengarahkan tatapan pada Axel yang buru-buru berusaha menaikkan *sleting* celananya. Berjalan kaku ke sebelah Hera.

Briana merinaikan tawa, puas. Hera merutuk, dengan gerakan seanggun, sesamar mungkin. Ray mau tidak mau menutupi mata Fiora dengan telapak tangannya, sebab gadis itu masih mengikuti pergerakan Axel.

"Anjing, Bri," maki Axel. "*Sleting* gue udah ketutup dari tadi, bangsat."

Axel malah memperjelas maksud tersirat Briana. Hera sontak menepuk paha Axel, mendelik, memintanya berhenti mengumpat.

Briana menyisakan rinai-rinai tawa.

"Abis ngapain lo berdua..." Nessa akhirnya berkata-kata. Menyelidik Axel dan Hera. "Abis ngelakuin yang iya-iya ya lo?"

Ditimpali Fiora. "Fiora nggak nyangka banget..." komentarnya. "Nyangka, *sih*..."

Axel ingin menanggapi, namun Hera di sebelahnya langsung menahan. Untungnya, ditolong Jevan yang datang, bersama Erica. Mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Psikologi yang katanya *teman* sejak kecil itu, akhir-akhir ini, terlihat semakin sering, bersama.

Seperti Axel, Jevan mengajak mereka *fist bump*. Langsung membuat suasana kian ramai dengan sapaan dan banyolan konyolnya.

Diiringi alunan musik *syahdu* perlahan menguar, membuai. Halus, senada desau angin yang menerbangkan rontok dedaunan. Menghantarkan kepergian burung-burung ke balik awan.

Angin kering, mendingin, membuat merinding.

Membawa serta pemandangan sosok lelaki adonis bewajah keras, yang berjalan kokoh di belakang Jevan. Dibalut pakaian serba hitam. Kaos disanding celana *slim fit*. Sepatu kets warna senada pakaian. Tas ransel hitam, *drafting tube* di bahunya yang tegap dan bidang.

Tatapan lelaki itu tajam, menghunus ke depan. Di saat, bahkan, lelaki itu jarang, menghiraukan tatapan penasaran orang-orang. Bibirnya selalu, tertutup rapat. Dilingkupi pahatan, rahang tegas, mengetat. Auranya, cukup menakutkan, bagi sebagian orang.

Tapi, *tidak*, untuk Briana.

Melengos. Briana mengalihkan tatapan. Tergerak rambutnya oleh sapuan angin masai. *Apes*, malah bertemu pandang dengan Axel yang menaik turunkan alis, menatapnya jahil.

Firasat Briana tidak enak. Dirinya sudah memasang wajah siap membunuh. *Keruh*. Menulikan telinga saat menangkap percakapan-percakapan renyah. Pergerakan seseorang yang mendekatinya. *Resah*. Seperti lagu yang dimainkan. Ingin Briana tampik, sebab Briana tidak mengizinkan rasa itu hinggap.

Menerima selewat ajakan *fist bump* Jevan, serta Erica di samping lelaki itu yang bergerak canggung—dan, "Bian."

Bukan Briana, tetapi Axel yang menyebut nama mahasiswa Teknik Sipil itu. Briana sontak menunjukkan raut garang, pada Axel yang anehnya sudah tidak memasang raut nakal. Malah mengulas senyum tipis. *Tersirat*. Menyembunyikan makna.

Mendapati sosok yang Briana tidak mau sebut namanya berjalan menghampiri Axel. Kedua lelaki itu terlihat mengobrol. *Aneh*, bagi orang-orang yang tidak pernah melihat sosok itu mengeluarkan kata. Namun—*Briana*. *Oh*, *geez*. Briana *refleks* mengalihkan tatapan dari keduanya, saat sosok itu hendak menoleh ke arahnya.

Briana mengatupkan rahang. Menatap lurus penampilan *syahdu* di depan. *Resah*. Masih berkumandang.

"Lo sadar, dari tadi lo nahan napas?" bisik Nessa.

"Nggak," Briana membalas datar. "Yakali."

Memasang wajah tak peduli, Briana menghembuskan napas panjang.

Nessa menaikkan sebelah alis. Mengulum senyum. Masih berbisik, pelan. "Degup jantung lo kedengaran tuh, kenceng."

Briana membalas tatapan Nessa, keki. "*For fuck's sake*, Nessa. *As you see*, *I'm still alive*. *I'm still breathing*." sentaknya pelan.

Nessa terkekeh halus. "*Okay*..." Mengangguk-angguk, seolah paham dengan tingkah laku temannya setiap berpapasan dengan sang mantan—*ya*, Bian Tjokrowinata,

mahasiswa Teknik Sipil yang nampak pendiam dan sangar itu, adalah mantan Briana saat sekolah.

Tidak tahu bagaimana keduanya bisa jadian, bahkan putus, sehingga berujung bagai musuh seperti sekarang. Atau lebih tepatnya, Briana yang selalu memasang perisai dan pedang, di saat Bian yang nampak tidak mempedulikan sekitar, terlihat santai.

Nessa menyentuh pundak Briana. Bertutur lambat-lambat. Menggodanya. "*Relax*, *babe*. Gue bisa bantu *swap*-in balik *tinder* lo? *Or bumble*? Atau aplikasi *dating* lain?"

Memutar bola mata. Briana menepis tangan Nessa dari pundaknya. Menarik napas dalam. Ingin mengeluarkan semprotan, kepada temannya, yang terkekeh girang.

Namun, bibir yang baru terbuka, kembali terkatup.

Punggung Briana lebih dahulu menegak, merasakan hawa-hawa dingin menusuk dari belakang. Berdesir tengkuknya, kaku, menegang. Bertukar tatapan terpaku dengan Nessa yang sama tertegunnya, bak tertangkap basah.

Oleh suara berat, yang mengalun tenang, rendah, menusuk, secara bersamaan.

...
...

"*Who uses dating apps*?"

Secepat kilat, Briana mengedarkan mata. Mendapati sosok tadi sudah tidak berbicara dengan Axel yang beralih menumpu tubuh Hera di pelukan. Jevan dan Erica duduk di sebelah mereka berdua.

Sedang sosok itu—

Briana merasakan hawa dingin kembali menusuk, ke tulang rusuk. Lebih pekat. Tanpa permisi, menghantarkan debar di dada Briana yang mengencang. Briana mengepalkan tangan.

Mendengar.

...

"*Briana*?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 15th, 2022

2. Starting Point

I Knew You Were Trouble - Taylor Swift

—

"Makannya Bruno aman 'kan, Mi?"

Merasa sulit menelepon sambil berjalan menuju parkiran, Briana berhenti sebentar. Mengapit ponselnya di antara telinga dan bahu, untuk merogoh tas tenteng. Mencari *airpods*. Saat ketemu, Briana langsung menyumpal telinganya dengan *airpods* tersebut, menyambungkannya ke ponsel.

"Iya, gimana, Mi?" Briana bertanya ulang, saat tadi, kurang menangkap jelas perkataan sang Mami.

Isabella Diamour, menghubungi anak perempuannya, Briana Diamour. Di sore hari ini, bukan malam. Seperti, jam delapan atau sembilan, kala wanita itu sudah menyelesaikan pekerjaan. Sungguh, ini, sesuatu yang langka, sampai bisa dihitung jari seberapa sering frekuensinya.

Terdengar helaan napas halus di seberang. "Mami tanya, kamu baik-baik saja 'kan, di sana?"

"*Hm*?"

Briana yang telah melanjutkan langkah, menyusul teman-temannya yang berjalan di depan. Sontak saja, mengernyit, heran. Mendengar pertanyaan yang dilontarkan mami disertai getir, khawatir. Briana mengecek bagian tubuhnya yang bisa ditangkap mata; bahu sampai kaki, ke tangan.

Menegak kembali usai membenarkan letak tas tenteng di bahu kanan. "Bri baik-baik aja, Mi."

Kalau yang dimaksud Mami dengan *baik-baik saja* adalah emosi Briana, maka, itu baru tidak baik-baik saja. *Hell*, Briana mendengus. *Ogah* rasanya mengingat kejadian di taman lingkar tadi.

"Salah satu anak teman Mami yang kuliah di Canada bunuh diri karena *stress*. Kamu, *stress*, tidak?"

Kernyitan di kening Briana kian dalam. "Kayanya... enggak?" Di saat bersamaan, Briana merasa simpati dengan teman maminya yang baru kehilangan anak.

Pasti berat bagi orang tua yang ditinggalkan. Apalagi kalau anak tersebut adalah satu-satunya penerus kerajaan bisnis keluarga.

Briana menyayangkannya.

"Mau Mami buatin janji sama dokter?"

"Mami, Bri bilang, Bri baik-baik aja."

"*Who knows*?"

Briana menghela napas panjang. Maminya, Isabella Diamour memang sering, bisa kelewat protektif. Mudah khawatir. Kalau bisa, juga ingin tahu segalanya mengenai sang anak. Lebih-lebih, selama kuliah Briana tidak tinggal di rumah, melainkan *ngekos* di dekat kampus bersama Fiora. Itupun, Briana masih sering pulang karena jarak kampus dan rumahnya memang tidak sejauh yang dikira.

Bertepatan dengan dirinya yang sudah berdiri di samping Nessa. Briana menghunuskan lirikan sengit, saat tidak

sengaja bersitatap dengan sosok yang tidak mau dilihatnya. "Bri yang paling tahu, kalau Bri, baik-baik aja, Mii." Briana menekan suaranya pelan.

"*Okay*..." balasan Mami yang nampaknya sudah menerima jawaban Briana, membuat Briana diam-diam menghembuskan napas, lega. "Janji langsung hubungin Mami kalau ada apa-apa?"

Refleks, Briana mengangguk. Untuk selanjutnya sadar, mami jelas, tidak bisa melihat anggukan kepalanya. "Iya, Mami. Bri janji."

"*Hm*," Mami berdehem. Tipe-tipe deheman yang mengartikan '*dasar*'. Briana mengulum senyum. Bertutur, menenangkan. "Mami tenang aja. Bri, di sini baik-baik aja. Kalau ada apa-apa, pasti Bri langsung hubungin Mami, atau pulang sekalian. Kampus ke rumah 'kan deket."

"Tuh, Mami heran, deh, kenapa kamu segala ngekos sih, Briana? Diantar jemput Pak Kismin 'kan bisa. Pak Kismin sampai sudah join perkumpulan sopir mahasiswa-mahasiswi kampus kamu loh."

Haduh, *Briana tentu, salah jawab*.

Memutar bola mata. Briana bersedekap. Mengetahui perkumpulan sopir yang dimaksud mami adalah perkumpulan sopir-sopir mahasiswa FK, yang diantar jemput naik Alphard.

Bukan FEB, pintarnya Pak Kismin.

"Mami, udah dari jaman Bri maba, sampai sekarang, Bri mau tingkat akhir, dan lanjut program inter di Aussie, Bri bilang, Bri mau belajar mandiri."

Merasa lelah, hari juga kian sore, malam mulai menyapa. Briana mengedarkan mata. Bertemu pandang dengan Nessa. Briana menyebut *mami*, tanpa bersuara, ketika Nessa bertanya dengan siapa Briana bicara. *Sialannya*, Nessa tergelak, sebab tahu Briana pasti sedang diceramahi maminya.

Briana mencibir. Memutar pandangan kembali. Bersandar di mobil Ray yang ada di parkiran. Melengos, saat mendapati si pemilik mobil sedang asik, bermanja-manjaan dengan sang pacar.

Entah, mungkin, angin yang berhembus kian kencang, atau udara musim kemarau kala malam melembab. Tapi, yang jelas, Briana tahu, rasa-rasa aura negatif seolah diperhatikan lekat oleh seseorang, seperti sekarang yang dirasakan Briana, bahkan sedari tadi, berasal dari mana.

Air muka Briana seketika datar. Jengah bukan kepayang. Briana menoleh ke samping kanan, langsung menunjukkan jari tengah, kepada sosok berambut sedikit *acak-acakan*, yang akhir-akhir ini selalu mematik tantrum dari dalam dirinya.

"Akhir pekan ini, *Ojiichan* dan *Obaachan* ke rumah Menteng —"

"Apa?!"

Buru-buru, Briana mengembalikan fokus. Tak bersandar, berganti, berdiri tegak. "Mami, serius?"

Di seberang, Mami berdehem. "Akan ada acara penting, jangan susah buat pakai kimono."

Briana menghela napas kasar. Apalagi ini, Tuhan?

Fiora yang berdiri di samping Briana, nampaknya sadar, bahwa temannya itu sudah seperti mau mengeluarkan asap dari kepala. Fiora hendak menyentuh pundak Briana untuk menanyakan keadaannya. "*Are you okay*, Bri—?" Namun, Fiora, lebih dahulu menarik tangan kembali, sebab gerakan kasar Briana, mengagetkannya.

"Biarin aja dulu Pi," bisik Nessa, kepada Fiora, yang dibalas anggukan kepala. "Fiora takut Bri kesurupan aja Nes... samping pohon beringin soalnya. Udah malem juga." Keduanya bergidik, bersamaan.

Sedang Ray yang tersingkir oleh Nessa, bersikap biasa-biasa saja. Seperti Axel dan Hera yang sudah masuk berduaan, ke mobil, dengan kaca terbuka. Sama, layaknya Jevan dan Erica.

"Mami tutup dulu teleponnya. Nanti, sambung lagi kalau Mami sudah di rumah. Kamu, jangan kemalaman di kampus. Kalau ada apa-apa, langsung hubungin Mami. Kalau kangen Bruno, pulang."

Briana sontak saja menghembuskan napas lega kala akhirnya telepon disudahi. Namun menyadari, salah satu sumber yang membuatnya kesal, masih berada tidak jauh darinya, Briana kembali mengeraskan wajah. Mengambil ancang-ancang untuk berjalan menjauhinya. Sekalian ke kutub utara kalau bisa.

Heh, *wait*. *Enak saja*.

Lelaki itu yang seharusnya dibuang ke kutub utara, untuk balik ke habitatnya!

"*Where are you going*?" seloroh suara berat dari belakang tubuh Briana.

Benar-benar.

Briana yang kala itu baru mengambil satu langkah. Berpandangan dengan Fiora dan Nessa di hadapannya yang sudah memasang raut mengesalkan luar biasa. Briana mengerutkan kening, melihat Nessa mengedikkan kepala pada apa yang ada di balik tubuh Briana.

Apa?! Briana menggumam sengit.

Jelas mengerti maksud Nessa dan Fiora, raut Briana menjadi garang. Berniat tidak mau menghiraukan. Melanjutkan jalan. Tetapi, *sialan*, untuk sekali lagi, adrenalin Briana terpacu.

Briana berbalik.

Sumbu pendeknya dipantik.

Api, *mendidih*.

"*Lo*! *Shut up*! *Jaga tuh mata*!"

***

"Bakso telornya satu mangkok lagi Bang!"

Briana berseru, menggebu-gebu, sampai membuat abang tukang bakso *keder* oleh permintaannya. Padahal, semangkok bakso telur yang mengepul oleh harum gurih micin, sudah ada di hadapan Briana. Baru saja diletakkan oleh seseorang, untuknya.

"Satu mangkok lagi ya, Neng?"

"IYA!"

Sontak saja, si abang tukang bakso mengelus dada. Terheran-heran melihat perempuan seperti Briana: cantik,

iya, ngegas, apalagi. Abang tukang bakso geleng-geleng kepala. Langsung membuat pesanan Briana. *Ngeri*. *Mungkin kelaparan sekali*. Begitu tebakan abang tukang bakso saat melihat wajah siap seruduk milik Briana.

"Lo makan dua mangkok?" selidik Nessa, tidak habis pikir. Terbengong-bengong.

Air muka Briana keruh. Menggeser, mangkok bakso yang sudah ada di hadapannya, ke depan sosok yang meletakkannya. "*Ogah*." tukas Briana datar. Tanpa menolehkan tatapan.

"Bri, Bri," senandung Jevan, dengan senyum, di ujung bibir, yang nampak sekali ingin meledek.

"Lo ngomong, gue hantam." Briana lebih dahulu menahan. "Lo juga!" Tunjuknya pada Axel yang memasang raut jahil. "Anteng, kayak Ray." Tatapan sekilas Briana diarahkan ke Ray, Fiora yang ada di samping lelaki itu, ternyata tidak kalah *cengok*, dengan Nessa.

"Nggak kayak, Bi..."

Briana sudah mengambil kotak tisu, membuat Jevan buru-buru berhenti melanjutkan perkataan. Masih memasang raut nakal. Untungnya, Erica, serta Hera yang berada di sisi Jevan dan Axel paham, sehingga membantu melerai.

Beranjak dari taman lingkar kala penampilan Payung Teduh usai, mereka melipir makan malam terlebih dahulu, di salah satu angkringan serba ada dekat kampus. Sudah pasti ramai oleh anak muda, yang kalau bisa ditebak, ditilik dari laptop yang ikut serta, wajah keruh seumpama kena musibah, di beberapa meja, mungkin sebagian besar juga mahasiswa seperti mereka.

Beberapa hidangan sate-satean yang dipesan di awal tadi sudah terhidang. Juga ketoprak. Soto babat. Gulai kambing. Bakso, seperti pesanan Briana, dan beberapa pesanan lain, dengan yang paling aneh, adalah pesanan Axel untuk Hera; *italian dressing salad*. Jelas, bukan dari angkringan tempat mereka berlesehan saat ini, yang seharusnya merakyat.

Di antara hiruk-pikuk percakapan renyah yang saling bersahut-sahutan, serta kendaran di jalan besar yang berlalu lalang. Kekesalan Briana, kian naik, hampir ke taraf maksimal. Mendapati sepasang alat makan diletakkan di hadapannya secara rapih, oleh sosok sama dengan yang meletakkan bakso untuknya.

Sekarang, ditambah minuman juga.

"*Stop*." Briana menggeram, yang ternyata bukan hanya menghentikan pergerakan lelaki itu, tetapi juga, semua yang ada di meja. Termasuk, abang tukang bakso yang mau mengantarkan pesanannya. Serta-merta melihat ke arah Briana, dengan masing-masing raut yang berbeda, sedang empunya yang dimaksud, air mukanya tetap tenang, terkesan datar. Briana kesal bukan kepayang. "Lo bisa berhenti?"

Briana mau tidak mau, dengan raut berkerut-kerut, menoleh ke samping kiri. Entah siapa yang mencetuskan ide posisi duduk seperti ini. Memang sengaja sekali. Sebab Briana langsung berhadapan dengan sosok itu—*mengesalkan*.

Manik karamel terang Briana melebar. Melotot pada sosok di hadapannya—Bian, yang bisa-bisanya secara piawai, perlahan-lahan menarik sudut bibir secara santai.

"LO!" Jari telunjuk Briana diarahkan ke depan wajah Bian yang masih menyematkan senyum miring, tipis. *Lo pikir lo*

keren, *hah*?! adalah hardikkan dalam batin Briana yang memaki-makinya. "*Just stop*, *okay*?!"

Ada jeda.

Diisi deru napas kasar Briana kala dadanya bergerak naik turun memompa oksigen ke rongga dada. Bian, masih bungkam, namun sepersekian detik kemudian, malah membuat Briana kian geram oleh tantangan.

Umpatan, *ingin dikeluarkan*.

"*If I won't*?"

Bukan hanya Briana yang tanpa sadar menahan napas, teman-teman mereka, juga. Mendengar, kata, yang asing dari lelaki itu, keluar. Mengalun, tenang, seumpama sapuan angin malam yang kian membawa hawa dingin datang.

"*I won't*."

"*So*, *why would you need to use dating apps*?"

"..."

"*Care to answer*?"

...
...

Briana membutuhkan parang. *SEKARANG*!

——

Ojiichan: Kakek
Obaachan: Nenek

©By Rêveuse Doux | Aug 16th, 2022

3. Outta Breath

Cooler Than Me - Mike Posner, Big Sean

-

"Bian kayaknya demen deh sama lo." terka Nessa, yang duduk menyilangkan kaki, di atas bangku depan meja belajar kamar kosan Briana, sambil berselancar di sosial media. "*I mean*, masih demen," Nessa menaikkan kepala, mencuri lihat pada Briana yang tiduran telentang di atas ranjang. Belum menanggapi perkataannya, Nessa menambahkan. "Belum *move on*, gitu."

"Jangan ngomongin tuh orang bisa?" sergah Briana, menatap sekeliling kamar kosannya yang dihiasi perintilan bohemian. Mendengus, pelan. "Kuping gue alergi denger namanya."

Siang, sekitar jam dua-an, mereka; Briana, Fiora, Nessa, Hera, memang sedang berada di kamar kos Briana yang terletak di Kencana Timur. Salah satu daerah dekat kampus mereka yang banyak dikelilingi kos-kosan.

"Bri," Fiora yang duduk di karpet berbulu putih bersama Hera, menimpali. "Nggak boleh gitu." Bukan serius. Nadanya meledek. "Iya, 'kan, Hera?"

Sayangnya, kalau perkara hati, dan bukan tempatnya untuk mengomentari, Hera merasa lebih baik tak menanggapi. Memilih tetap lanjut merampungkan novel di genggaman.

Fiora menopang dagu. Bermimik seolah-olah berpikir. "Kenapa ya?"

Nessa menyambar. "Kenapa, apanya?"

"Kenapa Bri sama Bian putus, dan jadi kayak kucing ketemu tikus? Alias, berantem terus. Lebih tepatnya, Bri si, yang sewotan. Biannya santai aja."

"HEH," Briana menegur. Bangkit dari tidurannya, menjadi duduk bersila di atas ranjang. Berujar, *nyolot*. "*He is an ugly ass*," Melengos. "*For sure*, *isn't my cup of tea*."

"*Are you kidding me*, *Bribitch*?" Nessa menyeletuk. "*He is a real beef*. *A fucking high rate Wagyu*."

Briana memasang raut jengah.

"*True though*. *Look*, nggak bisa bohong. Tapi mungkin kelakuan yang bikin minus, ya, Bri?" Fiora menanggapi, serius. "Walaupun keliatannya diam, kalem, kayak Ray. Bedanya kelihatan lebih sangar aja—*truthfully nakutin*. Fiora sering lihat dia sama cewek yang beda-beda. *Is he a player*?"

Kali ini, Briana memutar bola mata. "*A jerk*, *actually*."

Saat itu, Hera yang diam-diam mendengarkan, jadi teringat penuturan Briana kala lalu mereka sempat saling bertukar rahasia. Namun, untuk kali ini, Hera tetap memilih bungkam. Belum saatnya untuk bicara.

"Semalem, dia kelihatan banget makin getol mepet ke lo," seloroh Nessa, seumpama memberitahu gosip paling rahasia. "Bisa gitu ya, ngelakuinnya diem-diem. Kayak belut, licin. Menghanyutkan. Tau-tau, *anjir*. Bikin yang denger dia ngomong ikut panas dingin. *Fix*, banget, dia pasti mau ngajak lo *celebek*! Belum *move on*!"

Fiora mengangguk heboh, membenarkan. Bukan hanya Nessa yang terkaget-kaget menyaksikan kedua manusia itu semalam.

Briana membuang napas kasar. Malas menanggapi kembali hal negatif yang ingin ia tampik. Sudah jelas, walau *enggan*, di kepalanya masih tertanam kejadian di taman lingkar, serta di angkringan.

Bian sialan. *Bisa-bisanya bicara secara asal*, *dengan santai dan datar*.

Briana mengerutkan kening, emosi tiba-tiba berdatangan. Mencoba menenangkan diri dengan menarik napas dalam, menghembuskan perlahan-lahan. *Tenang*. *Tenang*. Tidak seharusnya Briana membiarkan eksistensi lelaki itu mempengaruhi ketentramannya. Briana tidak akan termakan omongannya.

"HP lo bunyi tuh, Bri." Nessa memberitahu, mengedikkan dagu pada ponsel Briana yang tergeletak di atas tempat tidur.

Lantas, Briana meraih ponselnya. Menaikkan sebelah alis saat melihat nomor asing menghubunginya. "Halo?"

"*Saya dari ojek online*, *mau kirim makanan*..."

Briana mengerutkan kening. Bertukar pandang dengan Nessa yang tepat saat itu juga lagi melihat ke arahnya. Briana menjauhkan ponsel sejenak. Bertanya. "Ada yang pesen makan?"

"Gue baru mau buka aplikasi." balas Nessa, heran. Ditimpali Fiora. "*Nope*, Fiora belum pesen makan."

Briana, bingung. Lalu, itu pesanan siapa? Kok abangnya bisa menghubunginya?

"Saya nggak pesen makan, Pak. Mungkin salah orang." Briana berkata di telepon. Jadi bertanya-tanya, apa mungkin Mami yang membelikannya? Tapi tumben sekali tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu dari Maminya.

"Tapi, ini dengan Briana Diamour?" tanya si Abang *ojol*. "Kosan Griya Kencana? Kencana Timur?"

"Iya..."

"Benar berarti, ini pesanan untuk Mbak-nya."

Loh? Briana kembali bertukar pandang dengan Nessa yang bertanya. "Kenapa? Siapa?" Briana membalasnya dengan kibasan tangan *tidak tahu*.

"Saya ke bawah, sebentar ya, Pak." Akhirnya, mau tidak mau, Briana mendatangi si abang *ojol*.

Di pikiran waras Briana, mungkin mami yang membelikannya tapi lupa memberitahu Briana karena ada kesibukan tiba-tiba. Namun, di pikiran tidak warasnya, *was-was*. Semoga, ini bukan salah satu bentuk, modus penipuan, seperti yang ramai di media sosial. Tidak pesan apa-apa, tiba-tiba datang barang dan tagihan... *hm*.

"Dari siapa ya Pak?" tanya Briana, saat hendak mengambil pesanan tak berpemilik yang ternyata sudah dibayar.

"Di kontak saya sih namanya *Billy Willy*. Mbak." Si abang *ojol* garuk kepala. Mungkin sama herannya dengan Briana yang mengerutkan kening, *Billy Willy*?

Jelas bukan Maminya!

Langsung saja, Briana hendak memberikan bungkus makanan yang ternyata berupa bakso tersebut untuk si abang ojol. Tetapi abang ojol, lekas menolak, berkata sudah mendapat bagiannya sambil menunjukkan tiga bungkusan lain. Sontak, Briana melebarkan mata. Orang dermawan mana yang memberikan makanan suka rela di siang bolong terik, menyengat, begini? Apa orang yang Briana kenal? *Siapa*?

Setelah berterima kasih, dan menyudahi sesi bingung bersama abang *ojol* di depan pagar kosan. Briana buru-buru balik ke kamarnya yang terletak di lantai tiga. Niat hati yang ingin memberikan makanan tersebut kepada Pak Satpam, atau mbak yang menjaga kosan, tak terlaksana. Sebab sayangnya, mereka menolak juga. Ada bingkisan di tangan mereka, Briana sampai mengerut curiga.

"Asli, gatau siapa yang beliin." ungkap Briana, seraya meletakkan kantong kresek putih, berisi lima bungkus bakso di atas meja. "Gue tanya Mami, bukan. Lo-lo pada juga enggak. Gue, apalagi. Terus, siapa ya? Masa orang iseng? Temen gue kali, ya? Ada yang lagi traktir-traktir karena *throwing* acara, apa gitu?"

Tapi sepertinya, *juga tidak*.

Kening Briana masih mengernyit saat akhirnya mengambil duduk di samping Hera. Masih mencoba menerka-nerka, sebab jiwa penasarannya tidak bisa dipadamkan begitu saja.

Billy Willy.

Siapa...

"Bian demen kucing ya Bri?" Bertepatan dengan Nessa yang melihat salah satu postingan lelaki yang menjadi

pembicaraan mereka, di *Instagram*. "Namanya lucu, Bill-"

"*Billy Willy*!" seru Briana, tiba-tiba.

Menyadari sesuatu.

Air muka Briana keruh, seketika.

Membuat ketiga temannya, yang melihat, heran.

Apalagi, *sekarang*?

***

Sebenarnya, Briana malas keluar kosan malam-malam, di saat seharusnya sudah bisa *rebahan*. Tapi, demi tugas, dan printer miliknya, juga Fiora yang tiba-tiba *kemusuhan*—tidak bisa digunakan. Briana mau tidak mau harus ke tukang fotokopian. Walau jam sudah menunjukkan angka sepuluh, malam.

Ngeri-ngeri, ditemani mbak kunti yang mangkal di atas pohon durian, sebab Briana jalan sendirian. Fiora yang sudah menyelesaikan tugas, sedari jam sembilan telah memejamkan mata di kamar.

Seharusnya, jarak tukang fotokopi dari indekosnya tidak jauh. Tetapi mengingat, sedari tadi Briana terus menoleh ke belakang setiap satu langkah, menapak aspal. Jelas saja, lima menit menjadi sepuluh menit, digandakan. Bahkan Briana, menyempatkan waktu untuk merutuk, atas seberapa gelapnya jalan Kencana saat malam. Bak tidak ada lampu penerang. Pantas, rawan begal. Briana sampai merasa ada di *kebon*, alih-alih daerah kos-kosan, dekat kampus yang seharusnya diperhatikan, karena banyak mahasiswa lalu-lalang.

Ya, *sudahlah*. Nanti Briana sumbang lagi lampu jalan. Sekarang, waktunya memilih mau ke tukang fotokopi yang mana; pelangi, sumber warna, sumber waras, sumber air *sudekat*. Briana memutuskan ke tukang fotokopi pelangi saja, karena yang paling dekat, dan murah. Ekonomis, penting, bagi mahasiswa Ekonomi dan Bisnis.

"*Ngeprint* ya, Bang." seru Briana, kepada si abang penjaga fotokopian.

"Iya, langsung aja, Neng. Pake komputer yang bisa." sahut si abang, sambil menghitung uang.

Jiwa-jiwa Akuntansi Briana jelas saja gatal, ingin membantu membuat laporan keuangan.

Namun, buru-buru, sudah malam. Briana langsung mencari komputer yang menyala, untuk *ngeprint* tugasnya segera. "Jadi berapa, Bang?"

"Tujuh ribu, Neng."

Briana menyerahkan uangnya. Memeluk hasil *printan*. "Kembaliannya ambil aja, Bang."

Si abang mesem-mesem. Menunjukkan jempol tangan kanan, Briana jadi ikutan. Sebelum akhirnya keluar dari tukang fotokopian. Saatnya, Briana berancang-ancang. Siap-siap menembus kegelapan; jangan sampai ketemu makhluk tidak diinginkan.

"Briana."

Sayang, makhluk tidak diinginkan ternyata malah ada di dekatnya, sekarang. Berpakaian serba hitam. Persis, tukang begal yang takut ketahuan masyarakat sekitar.

Pura-pura tidak melihat. Briana memutuskan tidak perlu lagi berancang-ancang. Hendak langsung *ngacir* ke kosan. *Namun, tunggu*. Kok langkahnya malah tertahan?

"Lo! Lepas nggak?!"

Bisa-bisanya, makhluk *astral* itu ternyata menarik kepala *hoodie* hitam Briana.

"Heh! Lo budek ya?!"

"Bian!"

"*There*, *you finally say my name*." ujar si makhluk *astral*, sebut saja Bian. Sambil menyematkan senyum tipis di ujung bibir, menyebalkan.

Briana melotot. *Sialan*! Briana memelintir tubuh, berusaha melepas tangan Bian dari kepala *hoodie*-nya. Tapi, susah. Tangan lelaki itu batu beton, kali ya?!

"Lepas, nggak?! Atau gue teriak?!"

"*You sure*, *you want to scream*? *And make a scene*?"

Dongkol bukan main. Briana mendengkus keras-keras. Memasang raut sengit, siap *berantem*. Briana menggulung lengan *hoodie*-nya. Walau posisi masih terlihat aneh, dengan kepala *hoodie* masih ditarik oleh sosok yang saat ini berdiri di sebelahnya.

"Lo ngajak gue berantem ya?!"

"Hm?"

Briana geram, melihat Bian yang menaikkan sebelah alis, dengan air muka tenang, tak berdosa. Jelas lelaki itu jauh dari kata *tidak berdosa*.

"Lepasin!" seru Briana, kali ini, dengan suara naik beberapa oktaf.

Menjadi merasa aneh, apa orang yang berlalu lalang, melewati mereka tidak sadar? Kalau posisi dirinya dan makhluk di sebelahnya ini sangat janggal? Briana seperti korban perampokan!

Apa Briana berteriak minta tolong saja?

"*Don't scream*."

Nampaknya, selain mirip tukang begal, Bian juga memiliki indera keenam.

Briana mendengkus.

Menarik napas dalam, mengeluarkannya kasar. Dada Briana bergerak naik turun, memacu kesabaran.

Mencoba lebih tenang. *Stay cool*. Tidak mau kalah sama sosok di sebelahnya.

Lalu, saat akhirnya pegangan Bian pada *hoodie*-nya dilepas, Briana buru-buru ingin berjalan cepat, pergi dari sana. *Namun*... "Kenapa lo tarik *hoodie* gue lagi?!"

"Gue antar."

Briana melotot. *Ini orang ngelawak ya*?

"Gue nggak ngelawak."

Fix! Lelaki itu punya indera keenam!

Briana mengerutkan kening. Tidak sadar menjauhkan badan, bermimik ngeri. Takut pikirannya ikut dibaca. *Amit-amit*.

"Naik ke motor gue."

"Heh, lo sokap?!"

"Naik, udah malam."

"Gue bisa jalan."

Tentu saja Briana tidak mau jatuh dalam kubangan.

"*Okay*." kata Bian, akhirnya, seperti pasrah.

Mengundang kernyitan di kening Briana, yang kian heran. *Ini orang kayaknya mabok*. Batin Briana.

"Gue sadar."

Sekali lagi, *fix*! Jauhkan Briana dari sosok ini segera! Briana tidak mau pikirannya dibaca! Tak sadar, Briana kembali memasang mimik ngeri. Lebih-lebih kali ini, sambil mengambil langkah mundur sesekali.

Buru-buru, saat *hoodie*-nya sudah tidak lagi di tarik, Briana berbalik, berjalan cepat, menuju kosan. Tidak lagi sesekali menoleh ke belakang; mengkhawatirkan mbak kunti dan kawan-kawan. Sekarang, Briana malah mempercepat langkah setiap lajunya. Agar menyisakan jarak cukup besar dengan orang yang sudah pasti mengikutinya di belakang—*bak penguntit*.

Briana mengedikkan bahu kala hawa-hawa dingin malam, menusuk, kulit. Menyapukan gelitik di tengkuk. Bulu kuduk naik, merinding. Berjalan cepat. Briana memeluk tubuhnya yang dibalut *oversized hoodie* dan celana kain.

Sampai di depan kosan, Briana hendak langsung masuk. Tetapi, sebentar, teringat sesuatu, Briana berbalik.

Berhadapan dengan si *dedemit*.

"Jangan lagi-lagi lo ngirimin gue makanan!"

Bakso, pula. Kemarin malam, jelas-jelas Briana sudah makan bakso. Lelaki itu mau membuat wajah Briana seperti bakso telur, ya? *Bulat*?

Bian yang mendengar perkataan Briana malah tetap bersikap santai, seraya memasukkan tangan di saku celana denim hitamnya. Kaos hitam dilapis jaket kulit warna senada. Sepatu yang sama. *Benar-benar*, lelaki itu seperti tukang begal.

Briana mencibir, melirikkan mata sengit.

"Kalo ngirim yang lain?"

Sontak, Briana mengeryitkan kening. Berusaha paham. Walau sebenarnya memang paham.

Firasat Briana tidak enak saat melihat senyum di ujung bibir lelaki itu perlahan-lahan disematkan.

Briana sudah ingin *ngacir* ke dalam, sebelum mendengar apapun yang hendak dikatakan Bian. Namun, sialan. Lelaki itu lagi-lagi menarik belakang kepala *hoodie* Briana. Membuat langkah Briana tertahan. Matanya diarahkan, *refleks*, pada bibir Bian yang bergerak, lambat-lambat berucap, tanpa mengeluarkan suara. Dan, Briana yang sadar, bahwa dirinya paham, ingin mengeluarkan *katana*, pedang pusaka keluarganya!

©By Rêveuse Doux | Aug 17th, 2022

4. Fluffy Fire

Dover Beach - Baby Queen

—

Tanpa mengenakan atasan, hanya dibalut celana pendek hitam rumahan, Bian baru saja keluar kamar ketika Bill, kucing *british shorthair* abu-abu, miliknya, mendekatinya sambil mengeong-ngeong. Kucing berjenis kelamin jantan yang biasanya bersikap angkuh itu tumben-tumbennya langsung *ndusel* di kaki Bian yang lantas menyambut, dengan berjongkok. Bian mengulurkan tangan, mengusap bulu-bulu pendek Bill yang langsung nampak kerasan, sampai terpejam-pejam, mengulet di lantai.

Menyudahi usapan. Bian bangkit. Melanjutkan jalannya ke dapur, dengan Bill mengikuti di belakang. Memperhatikan Bian yang mengambil bungkusan besar dengan gambar kucing di depan. Mungkin paham, Bill langsung mengeong-ngeong. Mendekati kaki Bian, yang saat ini membuka kulkas, meneguk air putih kemasan. Lanjut mengambil susu dan sebatang coklat. Sebelum berlalu ke ruang tengah. Masih diikuti Bill, Bian menuang isi bungkusan tersebut ke dalam *automatic pet feeder*.

"*Come here*, *Baby*." Bian mengulurkan tangan, memanggil kucingnya yang lain, Will, untuk mendekat.

Kucing *ragdoll* berbulu putih berjenis kelamin betina yang cantik itu langsung meminta diusap-usap olehnya dan Bian secara suka rela melakukannya. Sambil membantu Bill yang ternyata jinak karena sudah lapar. Lalu usai memastikan Bill makan dan minum secara nyaman, diikuti Will yang sekarang ikut makan dan minum juga, Bian beranjak dari

ruang tengah ke balkon apartemennya yang baru ia tempati.

Duduk di bangku santai dengan meja kecil sebagai pelengkap. Bian menyesap susu dinginnya, beralih menggigit sebatang coklat di pagi hari, sambil mengotak-atik ponsel. Langsung menampakkan halaman depan aplikasi *dating*. Bian mengerutkan kening. Bertanya-tanya dalam hati, bagaimana cara mencari orang di aplikasi ini?

+82 1156xxxxx

Hi, Bian :) Fable tonight?

Melihat sekilas pesan yang masuk, Bian tak menggubrisnya. Entah siapa orang yang mengirim pesan WhatsApp tersebut kepadanya. Bian masih fokus meneliti aplikasi *dating*, sambil sesekali menyesap susu. Untuk lagi-lagi melihat pesan lain masuk secara bersamaan. Bian menghiraukan pesan lain hanya membalas pesan masuk dari Axel.

+82 2367xxxxx

Hello, Bian. Wanna hang out in my apartment? Or yours? :)

—

Michael

Selamat pagi, Mas Bian. Izin menginfokan, akhir pekan ini akan ada acara. Diharapkan Mas Bian bisa datang, karena diminta kehadirannya oleh Bapak. Terima kasih, Mas.

—

Axel

Lo udah pindah ke apart yang baru?

Bian

Ya

Axel

Lagi di kampus apa di apart?

Bian

Apart

Axel

Deket kosan Bri 'kan? Gue bisa nitip barang Hera gak? Ketinggalan di kosannya dia nih

Sejalan 'kan tuh dari apart lo kalo mau ke kampus

Kalo gue yang ambil mesti muterin Margonda dulu, susah juga mobil gue masuk jalanan situ

—

Bian mengedarkan mata pada pemandangan yang tidak bisa disebut indah, sebab apartemen di daerah kos-kosan dengan jalanan tidak terlalu besar ini, dipadati bangunan di kiri dan kanan.

Seharusnya kalau dilogikakan Axel bisa langsung meminta tolong Briana untuk membawakan barang Hera, mengingat mereka satu Fakultas, atau Hera yang meminta Briana untuk membawakannya.

Namun, Bian bergulir dari aplikasi pesan ke aplikasi dating, kembali ke aplikasi pesan.

Sejenak, berpikir.

Bian

Ok

***

"Kenapa lo yang dateng, bukan Axel?"

Tidak perlu menebak-nebak.

Lontaran pertanyaan sengit langsung dikeluarkan oleh Briana ketika mereka sudah berdiri berhadap-hadapan di depan pagar kosan gadis itu. Menghantarkan ingatan akan kejadian semalam. Bian memilih tetap diam, memperhatikan seluruh pergerakan dari sosok gadis berambut dililit tinggi oleh jepitan, yang berdiri angkuh, di hadapannya; Briana yang menyedekapkan tangan, mendengus, melengos, melotot, membuang pandangan ke samping.

Briana nampak sekali ingin mencakar wajahnya dengan kuku-kuku lentik gadis itu yang dihiasi *nail polish* merah gelap. Namun alih-alih menghindar, Bian malah menarik sudut bibir. Bagai sudah hafal di luar kepala atas hal-hal yang akan dilakukan oleh Briana ketika kesal, bahkan pikiran dan ucapan yang akan gadis itu keluarkan.

Helaian-helaian halus rambut *ash brown* Briana yang keluar dari jepitan membuat jemari Bian gatal.

"Nih!"

Lamunan Bian buyar.

Mungkin ingin segera pergi dari posisi saat ini, Briana sontak saja menyerahkan kasar barang milik Hera yang

tertinggal—ternyata hanya sebuah *kunciran*—tidak aneh kalau saat ini Axel sedang *cekikikan*.

Tahu gitu, Briana tidak usah mengiyakan permintaan Axel yang memang terdengar *sus*—mencurigakan. Lebih baik Briana serahkan sendiri ke Hera atau melemparnya ke Axel sekalian. *Well*, *lesson number one Bri*; *trust your guts is a must*.

Bian menerima barang tersebut secara santai. Melihat Briana yang hendak langsung pergi dari hadapannya, Bian menahan. Untuk kali ini tidak menarik kepala *hoodie* gadis itu, sebab saat ini Briana mengenakan *blouse* hitam dengan bawahan celana *denim*. "Mau ke kampus?"

"Lo kira????" Briana membalas *sewot*. Sudah jelas-jelas dari penampilannya, Briana hendak ke kampus.

"*I can give you a ride*."

Jelas itu bukan penawaran apalagi pertanyaan, melainkan pernyataan.

"*Ogah*."

Balasan Briana tanpa dipikir lebih dahulu.

Tepat saat itu salah satu mahasiswi penghuni kosan yang sama dengan Briana keluar. Menyapa Bian. "Eh, Bian? Ngapain lo di sini? Mau ke kampus?"

Air muka Bian datar. Melirik perempuan itu sejenak. Tanpa senyum balik melirik Briana. Bian mendapati Briana melengos dan sebelum Briana berhasil pergi begitu saja, Bian kembali menahannya dengan menarik halus belakang *tote bag*-nya.

"Lo suka banget narik-narik gue ya?!" hardik Briana.

Sepertinya, menyadari situasi dan kondisi, mahasiswi tadi langsung beraut sungkan, mungkin mengira Bian sedang berantem dengan pasangan barunya yang mana adalah anak satu kosannya, sehingga selanjutnya mahasiswi itu izin untuk pergi dari sana duluan. Meninggalkan Briana dan Bian.

"Kenapa lo nggak bareng cewek tadi?" cecar Briana, lama-lama emosi. "Kayanya dia mau bareng sama lo tuh." sinisnya.

"*Should I*?" balas Bian *enteng*. Briana mengeluarkan cibiran. "*Buaya*."

Bian menarik sudut bibir. Menjadi mengernyitkan kening, ketika Briana memanggil seorang lelaki yang melintas mengendarai motor di depan mereka.

"Davin!" Kerutan di kening Bian kian dalam, melihat Briana tersenyum lebar, bak mendapatkan pertolongan dari Tuhan. "Bareng dong!"

Cengkraman jemari Bian di *tote bag* Briana dikuatkan. Lelaki bernama Davin yang Bian ketahui teman sekelas Axel itu mendekat, tersenyum, tidak kalah lebar. "Eh, lo, Bri... Bian?" Bingung tersemat di wajah Davin saat menyadari keberadaan Bian.

"Vin, bareng." pinta Briana, benar-benar tak menghiraukan Bian dan jemari lelaki itu yang masih memegangi *tote bag*-nya.

Davin jelas saja tidak keberatan, tetapi melihat Bian juga ada di sana, tentu mendatangkan keraguan. Apalagi matanya menangkap tangan Bian yang memegangi *tote*

bag Briana. Di pikiran Davin, Davin tidak mau jadi orang ketiga. Apalagi calon-calon perebut pasangan orang, lebih-lebih lawannya kayak Bian. *Apa nggak langsung kalah total*? *Dan ia bisa habis*, *di jalan pulang*?

Davin memberikan kode pada Briana lewat mata. Briana yang paham. Mendengus, *jengkel*. "Gausah dihirauin." Melanjutkan *gondok*. "Anggep aja dedemit nempel."

"Serius lo?" Davin masih berkomunikasi dengan Briana melalui isyarat. "Kalo gue bonyok gimana???"

Briana nampak memutar bola mata. Sedikit berbalik, tanpa susah-susah melirik Bian. Briana memaksa lepas jemari Bian dari *tote bag*-nya. Membuat Briana yang masih fokus melepaskan tangan Bian tidak sadar kalau Bian mengirim kode pada Davin untuk segera pergi dari sana.

"DAVIN?! Kok lo ninggalin gue?!" jerit Briana yang mendengar suara mesin motor menjauh, diikuti ungkapan maaf Davin kepadanya. "*Sorry* Bri, gue masih mau idup!"

Langkah kaki Briana sontak saja ingin mengejar, ralat *kabur*, malah mundur secara kencang berkat tarikan Bian. Hampir membuat tubuhnya yang sedikit terhuyung, menubruk tubuh selayaknya tembok lelaki itu. *Sialan*! Untung, tubuh rajin *pilates* Briana tidak mudah diolengkan.

"Lo bisa berhenti narik-narik gue nggak?!"

Bak burung *perkutut*. Briana bicara *ngegas*, tetapi bisa-bisanya Bian menjawab enteng tak berdosa."*My hands slipped*."

"*Excuse me*?"

"*I need your hands to fix mine*."

Menelengkan kepala, Briana menatap tidak habis pikir lelaki di hadapannya atas perkataan lelaki itu yang *nyeleneh*, tetapi tetap dikatakan secara santai.

"Gue antar."

"Gue bilang, nggak mau! Kok lo maksa? Emang lo siapa gue? Temen aja bukan! Jangan sok iya!"

Briana mengatur napas usai bicara secara menggebu-gebu. Dan Bian seperti yang diperkirakan, masih saja bersikap tenang. Bertanya kepada Briana, sok akrab. "Kelas pertama lo jam berapa?"

"Lo nggak perlu tahu."

"Sekarang jam 9 lewat 5."

"HAH?!"

Briana sontak saja melebarkan mata. Buru-buru mengecek jam tangan. Benar... 9.05, sedang kelas pertamanya hari ini jam sembilan lewat lima belas, yang mana sebentar lagi, berarti, dosen mata kuliah *Advance Accounting* yang sulit itu akan segera masuk, melangsungkan kelas.

Briana hampir saja berjalan cepat, kalau tidak ingat masih ada *hama* yang memeganginya. Berdiam sebentar, berpikir. Melirik motor lelaki itu yang terparkir. Briana membuang napas kasar.

"Gue terpaksa!" kilah Briana. "Kalo bukan gara-gara lo, gue nggak akan terlambat gini!" Sampai ditinggal Fiora yang berangkat duluan. Seharusnya, bukan sepenuhnya salah Bian—*sebab* Axel lah dalang yang ngotot ingin mengambil barang Hera langsung ke kosan Briana. *Memang teman suka kurang ajar.*

Mata Briana mendelik, melihat Bian mengeluarkan *smirk*. Bian akhirnya melepas genggaman lelaki itu dari *tote bag* Briana yang bergidik, seolah-olah menghilangkan kuman yang bersemayam. Lalu ketika Bian menyodorkan *helm* untuknya, *helm* yang sempat membuat Briana tertegun—sebab itu adalah *helm* yang ia kenakan saat bersama Bian dulu.

Briana enggan menerima.

"Pakai, kalau mau gue antar."

"Yaudah, gausah antar—"

"9.07."

"BIAN SIALAN!"

Briana merampas kasar *helm* dari tangan Bian yang sudah naik ke atas motor. Untuk selanjutnya Briana mengaduh, sebab Briana yang hendak mengenakan helm secara kasar malah terkantuk *jedainya* yang keras. *Tengsin*, Briana bersikap seolah-olah tidak merasa sakit.

"Sakit?" Bian memastikan. "Pelan-pelan."

Tak menjawab.

Briana membuang muka. Bersiap-siap naik ke atas motor. Briana menyempatkan diri untuk memaki-maki dalam hati atas seberapa tinggi motor hitam milik Bian. *Jenis-jenis motor tidak bersosialisasi dengan baik*!

Melihat tangan Bian yang terulur ke belakang hendak membantunya, Briana cepat-cepat menggertak. "Jangan berani-berani sentuh gue!"

Oke. Bian menarik tangan kembali. Mencuri lihat Briana yang sudah duduk sepenuhnya melalui kaca spion. Bian menutup *helm full face*-nya. "*Hug me*."

Toyoran enteng langsung mendarat pada belakang kepala Bian. "Gila."

Tersamarkan senyum miring Bian oleh penutup kepala. Bian sudah mau melajukan motor, sesudah sekali lagi menyempatkan berkata. "Pegangan. Gue ngebut."

Briana jelas saja ingin protes, namun mengingat kelasnya tidak bisa diselamatkan kalau lelaki gila yang memboncengnya tidak ngebut, Briana akhirnya *pasrah*—untuk kali ini saja. Briana berpegangan, pada bagian belakang motor.

Jangan harap Briana berpegangan dengan Bian! *Sesat*! Briana berdecih, *sinis*.

Tiba di pelataran Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Motor Bian belum sepenuhnya berhenti, namun Briana sudah meloncat turun, yang hampir membuat gadis itu terselengkat. Sontak, Bian yang melihat *syok* sedikit. Sebab selebihnya sudah terbiasa. Briana bahkan sudah berdiri tegak, ingin langsung berlari ke dalam. Seandainya Bian tidak mengingatkan. "*Helm*."

Mendengar panggilan itu. Briana berbalik badan. Buru-buru melepas helm dari kepalanya. Menyerahkan kepada Bian, yang bisa-bisanya mencuri *kesempatan*! Seenaknya mengulurkan tangan, untuk merapikan helaian rambut Briana yang keluar dari *jedai*. "*YOUR HANDS*!" gertak Briana marah. Sampai mengagetkan mahasiswa yang melewati mereka.

Semakin marah ketika Bian memasukkan sesuatu dari celah *tote bag*-nya. Briana melotot, menatap Bian yang tetap bersikap tenang, tak menyematkan senyuman dari balik helm *full face* yang kacanya dinaikkan. Mengatakan. "Kiriman selain makanan."

"Lo!" Briana hampir mengeluarkan sumpah serapah, jika saja Bian tidak mengatakan. "9.10."

"BAKAL GUE BUANG!"

Briana berseru, menunjukkan kedua jari tengahnya pada Bian dengan wajah garang. Menyempatkan berkata secara ogah-ogahan pelan, saat sudah membalik badan. "*Thanks for the ride.*" Bercicit malas. "*There's no next time*."

Tergesa-gesa Briana segera masuk ke dalam. Meninggalkan Bian yang terdiam. Memandangi kepergian Briana dengan benak berkecambuk oleh banyak hal.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 19th, 2022

5. Gone Wrong

Super Rich Kids - Frank Ocean

—

"Orang gila. Bisa-bisanya ngasih gue krim pembesar payudara dengan entengnya!"

Sekeluar dari kelas yang membahas akuisisi dan penggabungan perusahaan, induk dan anak usaha, serta laporan keuangan konsolidasian. Briana buru-buru mendekati tong sampah terdekat ruang kelasnya. Merutuk sesekali sepanjang jalan, dengan wajah tak bersahabat. Sampai-sampai, Fiora yang terseok-seok mengikuti Briana di belakang, hendak membuang benda *keramat* tersebut, bergidik, *ngeri*.

Ragu-ragu, sebelum Briana membuang benda tersebut, Fiora bertanya. "Itu... beneran krim..." Fiora refleks melirik payudara Briana yang lantas melotot. Buru-buru Fiora menaikkan pandangan. *Nyengir*. "Bener, Bri? Dari Bian?" Fiora penasaran.

Briana mendengus. Air mukanya *bete.* menggenggam erat bungkusan di tangannya seolah-olah ingin meremukkan benda tersebut dengan seluruh kekuatannya. Menyebalkannya, Briana tahu, kenapa lelaki sialan—*Bian*—bisa-bisanya memberikan Briana barang seperti itu.

Hanya heran, kenapa Bian masih mengingatnya? Atau, untuk apa lelaki itu mengingatnya, dan membuat perkara dengan Briana?!

Mengingat salah satu permasalahan Briana saat dulu masa SMA; dada Briana tidak seperti anak perempuan lain yang cepat tumbuh. Terkesan datar—*tepos*, ungkapannya. Briana sering mengeluhkannya kepada mami. Lalu mami akan menenangkan Briana, dengan berkata; *that's normal*, Bri. Tidak semua bentuk tubuh perempuan sama. Ada hormon yang mempengaruhinya. Lagipula, Tuhan telah memberikan porsi ke tiap diri tubuh manusia, sebaik-baiknya.

Tetapi tetap saja, seperti remaja labil kebanyakan yang kalau keinginan tidak terpenuhi, Briana tidak sepenuhnya menerima perkataan mami, sehingga banyak upaya yang telah Briana lakukan. Selain mengenakan bra dengan busa berlebihan—Briana juga menggunakan; krim pembesar seperti yang Bian berikan!

Dulu, sebab sekarang, Briana sudah menerimannya, dan kalau dilihat-lihat juga, sudah tidak separah sebelumnya. Malah terlihat proposional. *Bodohnya* Briana... karena walau enggan mengakui, Briana memang sering mengeluhkan perihal tersebut kepada Bian, tentu, selama mereka masih pacaran.

Sekejap, Briana mengerang atas ingatan memalukan tersebut. Menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Briana hampir menjerit dalam ringisan. Lalu, saat Briana sadar seharusnya ia tidak seperti ini, Briana kesal. Mengapa mengingat-ingat hal itu sih, Briana?! *Stop*! Jangan sampai mengingat hal yang lainnya ya! Cukup sampai di situ saja!

"Bri..." Fiora yang sedari tadi berdiri di samping Briana mengerutkan kening.

Merasa heran. *Temannya masih waras 'kan*? Fiora jadi khawatir... sebab akhir-akhir ini, semenjak Bian tak lagi terlihat diam, Briana jadi nampak sering... *spaneng*...

Namun, kelihatannya, Briana terlalu larut dalam pertentangan isi kepalanya, sehingga tak menggubris panggilan pelan Fiora. Baru selanjutnya, ketika Briana bergedik untuk yang—*entah* ke berapa kali, Fiora mengambil dua langkah mundur.

"Oit."

Axel berjalan, diikuti Nessa di belakangnya, mendekati Briana dan Fiora dari arah kelas mereka keluar. Fiora yang tahu salah satu pemicu rasa kesal Briana adalah Axel, *panik*, langsung mengirimkan sinyal dengan mata dan gerakan bibirnya kepada Axel; Fiora menggelengkan kepala, menyilangkan kedua tangannya di udara agar Axel tidak mendekat, sebelum Briana sadar. "Jangan ke sini! Pergi sebelum Bri lihat!" Mungkin seperti itu perkataan Fiora kalau disuarakan.

Sayangnya, Briana yang sudah lebih dahulu sadar, menoleh ke arah kedatangan Axel dan Nessa.

"Axel!" geram Briana. Bagai diliputi api kemarahan.

Refleks, Fiora kembali mundur. Melirik kepalan tangan Briana, juga barang yang hendak Briana buang, malah dimasukkan kembali ke dalam *tote bag*-nya. Fiora meneguk ludah, melihat Briana berjalan mendekati Axel secara tergesa-gesa, sedang empu yang ditargetkan belum sadar, masih sempat-sempatnya tersenyum ke arah mereka.

"Xel... kabur *anjir*, Xel." Nessa yang langsung menyadari suasana hati Briana sedang tidak bagus, dengan tatapan tajam gadis itu diarahkan lurus ke Axel. Menegur lelaki di sebelahnya. "Xel, Xel—"

"Bri! Sakit *anjrit*!"

Axel mengaduh, diinjak sepatu converse *star hike* Briana. Lantas, di belakang mereka, Davin yang melihat, sesaat lelaki itu baru keluar kelas bersama Paul, langsung berbalik badan, memutar haluan.

Untuk selanjutnya, Briana... mengambil langkah panjang-panjang. Berjalan angkuh, meninggalkan mereka yang keheranan.

***

"Kenapa harus pakai kimono sih, Mi?" protes Briana. Masih enggan mengenakan kimono-nya. "Kenapa Bri nggak pakai *formal dress* aja?" sungutnya, memberi masukan. "*How about* Brunello? *I just got their newest collection*."

Sore di hari Sabtu, menjelang acara yang dimaksud mami di telepon waktu itu, Briana sudah di rumah. Bermalas-malasan di kamarnya; bermain bersama *toy poodle*-nya Bruno. Sampai mami datang, diikuti *stylist* dan pelayan, ke kamar Briana, merecokinya dengan tentengan kimono warna kuning kalem.

"Pakai, kalau tidak mau dengar komentar Obaachan."

Briana tidak menyerah. "Bri yakin, pasti tamu yang datang nggak pakai kimono. Jadi, *please*, gaun biasa aja ya, Mi?"

"Briana." Mami menegaskan suaranya. Seratus persen tidak bisa dibantah, Briana menghela napas. "*Fine*!"

"Begitu dong, Sayang, nurut." Melunturkan raut serius, mami tersenyum lembut.

Briana mencebikkan bibir. Melepas *enggan* pelukannya dari Bruno. Sempat bermimik meminta dikasihani, namun tentu tak berpengaruh untuk maminya yang berwatak keras,

sama dengannya. *Sebal*, Briana berjalan menghentak, ke *walk in closet* diikuti *stylist* dan pelayan yang akan membantu Briana mengenakan kimono, serta menata rambutnya.

Waktu berlalu, beranjak malam, Briana dan mami mendatangi rumah Ojiichan dan Obaachan. Rumah bergaya *japanese house* dibilangan Menteng, turun temurun keluarga Yanai itu telah ramai. Seperti dugaan Briana, para tamu yang datang banyak yang tidak mengenakan kimono, sebab Briana yakin, sebagian besar adalah asli warga negara Indonesia.

Sungguh mengherankan, kenapa Briana harus pakai kimono, sih? Bisanya tidak diharuskan seperti ini... apa akan ada acara sakral? Briana jadi bertanya-tanya. Melihat mami yang mengenakan kimono juga. Kalau Ojiichan dan Obaachan sudah pasti iya.

Briana sebenarnya tidak sering menghadiri acara-acara formal seperti ini, hanya sesekali kalau mami meminta Briana untuk ikut dengannya, dan sudah pasti Briana punya seribu satu cara untuk menolaknya—yang pasti gagal.

Remaja mana yang suka berpakaian formal dengan perbincangan berat dan ditanyai hal-hal krusial; bagaimana kuliah? Di mana kamu kuliah? Apakah kampus top dunia? Bagaimana rencana setelah kuliah? Ikut kegiatan apa saja? Sudahkah berkecimpung di bisnis keluarga? Sudah ada pasangan? *Pening*, alih-alih bersenang-senang dengan *wine* dan hidangan menggugah, Briana malah merasa seperti sedang diinterogasi.

Briana mencoba bersikap tenang, *sabar*, tarik napas, buang. Mereka belum bertemu Ojiichan dan Obaachan, sebab mami yang berjalan di depan Briana sesekali akan menyapa

kenalan. Merasa, mami sedang larut dalam obrolan, Briana diam-diam mencuri kesempatan, untuk kabur sejenak dari pesta yang memekakkan.

Melipir ke kebun samping. Briana duduk di bangku yang tersedia dekat pohon bonsai, pagoda buatan. Mengeluarkan *pod* dari *hand bag* senada warna kimono-nya. Dalam ketenangan, Briana menghisap *pod*-nya seraya memedarkan mata ke seluruh penjuru kebun samping khas Jepang.

Ada tempat pemandian serupa Onsen. Sungai buatan. Klenteng. Semak-semak hijau, batu-batu besar. Juga kecil serupa pasir putih. Bergaya *Zen*. *Chrysanthemum*, pohon-pohon rindang menyejukkan, serta remang cahaya lampion, lampu gantung kecil. Rumah kayu, khas *tranditional japanese house* itu sendiri.

"Boleh saya duduk di sini?"

Menghentikkan hisapan pada *pod*. Briana meluruskan punggung. Mendongak, mendapati seorang lelaki yang juga mengenakan kimono. Briana mengerutkan kening. Senyum yang tersemat di wajah ramah lelaki itu, memberikan kesan bahwa lelaki di hadapan Briana, adalah lelaki baik-baik.

"Silahkan."

"Terima kasih."

Sebagai balasan sopan, Briana sedikit menganggukan kepala. Bertanya-tanya sebentar, siapa lelaki muda berkimono ini? Tumben-tumbennya ada yang mengenakan kimono selain keluarga Briana. Bahkan para sepupunya; Jeremi, Sen, Yuki, Kira, dan Ken enggan, apalagi Briana 'kan. Apa dia keturunan Jepang juga? Penasaran, Briana melirik,

sekilas. Dilihat dari perawakannya sih... *iya*. Mungkin juga, umur lelaki itu beberapa tahun di atasnya?

"Kenapa?" Nampaknya lelaki itu sadar diperhatikan. "Ada yang mau ditanyakan?" Lelaki itu menoleh pada Briana, masih dengan senyum ramahnya.

Briana mencoba bersikap biasa-biasa saja, bak tidak habis tertangkap basah. Malah menyondorkan *pod*-nya. Sebagai bentuk pengalihan, dengan bertanya, tanpa mengeluarkan suara; *boleh*, *kah*?

"Silahkan." Lelaki yang Briana tidak ketahui namanya itu ternyata menangkap maksud Briana, mempersilahkannya.

Briana menyilangkan kaki. Menyedekapkan tangan kiri, sedang yang kanan masih memegang *pod*. Menghisapnya kembali, membuang asap ke samping kiri, agar tidak mengenai lelaki di sebelah kanannya.

"Kenapa nggak masuk?" tanya lelaki itu.

Briana yang awalnya enggan bersuara, namun merasa tidak ada salahnya, berkata. "Pusing, terlalu ramai."

Lelaki itu mengangguk.

"Saya juga merasa demikian."

Briana tidak memberi tanggapan, hanya mendengarkan.

"Tapi kamu tahu, acara apa yang akan dilangsungkan?" tanya lelaki itu lagi. Kali ini, ketika Briana menoleh padanya, lelaki itu menyematkan senyum yang sedikit berbeda dari sebelumnya; ada makna. Briana menautkan alis. Menanggapi. "*No*?" Di pikiran Briana, mungkin hanya acara

merayakan kesuksesan salah satu lini usaha keluarganya. Atau, *gala*? Pengumpulan dana?

Lelaki itu mengangguk paham. Memindahkan tatapannya dari Briana, ke depan. Masih menyematkan senyuman. Mematri pada keramaian dalam ruangan yang nampak dari dinding berlapis kaca. Tertangkap, samar, suara-suara percakapan. Alunan musik *classic* instrumental Jepang. Cahaya lampu keemasan. Para undangan glamor yang bukan hanya pengusaha, ada para petinggi negara; Indonesia, Jepang, negara lainnya. Mengenakan gaun couture, kimono, cheongsam, kaun sari, kebaya.

"Saya Ren Takahara." Lelaki itu memperkenalkan diri secara tiba-tiba. Sedikit membungkukkan kepala sebagai bentuk kesopanan. Briana melakukan serupa, tetapi tidak ikut memperkenalkan dirinya. Briana tertegun, saat lelaki itu melanjutkan. "Senang bertemu denganmu, Briana. Saya rasa setelah ini kita akan sering bertemu... selamat malam."

Briana baru ingin bertanya bagaimana bisa lelaki bernama Ren Takahara itu tahu namanya, namun lelaki itu lebih dahulu bangkit dari duduknya. Bertepatan dengan mami yang datang dari dalam rumah, akhirnya menangkap keberadaan Briana.

Mami dalam balutan kimono secara tergesa-gesa berjalan kesulitan mendekati Briana yang masih terduduk di bangku, terheran-heran. Melihat kepergian lelaki yang tidak juga melunturkan senyuman. Lelaki itu dan mami saling membungkuk sopan saat bersinggungan jalan.

Briana menerka-nerka. Sebagian dirinya berfirasat yang tidak-tidak. Mami telah berdiri di hadapan Briana, seperti hendak mengeluarkan lahar panasnya. "Briana."

"Iya, Mi." sahut Briana pelan. Sebelum mendengarkan omelan, Briana bangkit duluan. Menyimpan *pod* di dalam *hand bag*-nya.

Anehnya, tidak ada omelan yang mami keluarkan.

Saat Briana ingin berjalan masuk, mami menahan lengannya. Briana menoleh, melihat mami yang nampak ragu-ragu ingin berkata. Briana mengerutkan kening. "Kenapa, Mi?"

Bibir mami sudah terbuka, namun dikatupkan kembali. Mami menggeleng. Menepuk halus punggung Briana. "Gapapa, Sayang. Ayo masuk."

"Mi..." Briana menuntut penjelasan, dengan mami yang memilih tetap bungkam. Menggeleng halus. Mereka berjalan bersisian dengan Briana yang lantas kian terheran-heran.

Ada apa, *sih*, *sebenarnya*?

Kala kaki sudah di dalam ruangan, mata Briana menjelajah ke segala sudut yang ramai. Bising percakapan langsung tertangkap jelas. Dentingan gelas. Musik instrumental. *Host* acara yang berbicara di depan. Mata Briana masih memendar, sampai, menangkap keberadaan sosok yang juga ada di pesta ini, sedang melihat lurus ke arahnya. Mata Briana memicing. "Bian?" bisik Briana pelan.

Bian nampak rapi dengan setelan formal yang membungkus tubuh proposional lelaki itu. Sebelah lengan memegang gelas tinggi berisi *wine*, sedang yang satunya dimasukkan ke dalam saku celana bahan. Tanpa senyum, Bian melihat lurus ke arahnya. *Bagaimana bisa lelaki itu ada di sini*?

Oh... tentu saja, karena orang tua lelaki itu.

Briana memutar bola mata. Buru-buru memindahkan atensinya. Melihat Ojiichan dan Obaachan di depan. Tidak jauh dari keduanya, berdiri para sepupunya. Briana mengembangkan senyum. Setidaknya ada yang bisa Briana ajak bertukar keluh kesah. Namun, tunggu, kenapa mereka tidak mengenakan kimono sepertinya?

"Mi..."

Briana baru ingin mengeluarkan protesan. Saat ramai yang sebelumnya berkumandang, hilang. Diganti bisikan-bisikan pelan. Hanya *host* di depan yang sedang berbicara. Briana mendengar dari pemaparannya; rencana kerja sama antara bisnis keluarga Yanai dan Takahara. *Tunggu*... *Takahara*? Briana melihat lelaki yang duduk di taman tadi bersamanya, berdiri tidak jauh di depannya.

"Kerja sama ini juga ditandai dengan bersatunya dua keluarga dalam pertunangan Ren Takahara... dan Briana Diamour... Yanai..."

Seketika, mata Briana melebar. Menoleh pada mami meminta penjelasan. Melihat Ojiichan dan Obaachan yang duduk tersenyum di depan. Para sepupunya yang sudah melihat keberadaan Briana, lantas mengirim tatapan berbela sungkawa, ikut prihatin dengan keadaannya.

Tepuk tangan meriah, menyambut.

Tubuh Briana kaku. Mencoba mencerna situasi saat ini. *Apa*? Ini... ceritanya... Briana mau dijodohkan, *begitu*? Dengan lelaki... mata Briana melirik Ren Takahara yang tersenyum ramah padanya. Air muka Briana *sepet*. Buru-buru dialihkan dari lelaki itu. Netra Briana malah kembali bertemu pandang dengan sosok yang akhir-akhir ini membuat emosi Briana meninggi; Bian.

Lelaki itu masih sama, menatap Briana tanpa senyuman. Menegak habis minumannya dalam sekali tenggak. Lirikan lelaki itu menajam.

Dan, Briana, bukannya buru-buru mengalihkan tatapan, malah bergeming, di tempat.

"Mi..."

Briana berusaha mengumpulkan kesadaran. *Sadar*, *Bri*, *sadar*, *wake up*! Ini hanya mimpi belaka, tetapi, tidak. Semuanya, nyata. Briana yang selalu dianggap cucu pembangkang, ingin dijodohkan? Memangnya ini zaman apa?!

"Mi... gabisa... Bri nggak mau ditunangin."

Mami menoleh pada Briana dengan air muka bersalah yang begitu kentara. Di antara riuh tepuk tangan yang masih mengudara, serta senyum orang-orang yang terlibat dalam ide *sesat* yang mau melibatkannya. Briana... berkata, yang mungkin akan menjadi *boomerang* untuk, dirinya.

"Bri—Bri punya pacar, Mi."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 21th, 2022

6. Night Errors

Wish You Were Sober - Conan Gray

—

"Jangan kira Mami tidak tahu ya, Bri. Kamu itu, sedang tidak punya pacar."

Mami yang memang selalu mengetahui berita terbaru mengenai Briana. Matanya berkilat, menghujami Briana yang bersikap seolah-olah mengatakan hal paling jujur. Di ujung ruangan, mami menggeret Briana tak lama setelah rencana pertunangan Briana dan seorang lelaki bernama Ren Takahara diumumkan.

Baru rencana, *Bri*. *Baru*. Patri Briana dalam hati. Matanya mendapati Ren Takahara tengah berdiri di sudut ruangan yang lain. Masih disertai senyum lima *watt*. Bersahaja. Briana yakin, ibu-ibu sosialita yang ada di ruangan ini pasti ingin berlomba-lomba mengenalkan anak gadis mereka padanya. Sungguh, Briana heran, apa bibir lelaki itu tidak pegal?

Tak mau memusingkan. Briana membalas. "Bri punya kok," Keningnya berlipat-lipat dongkol. "Mami nggak percaya???"

"Engga!" Mami berkacak pinggang. Tampilan boleh ayu dan elegan, mengenakan kimono formal, tapi kelakuan—tidak jauh berbeda dengan Briana yang sesekali merenggangkan lilitan ikatan kimononya. "*Fine* kalo Mami nggak percaya, yang penting Bri nggak mau dijodohin! Lagian, ide siapa sih? Kenapa bukan Yuki atau Kira aja?! Kalo perlu, Ken!"

Mami melotot. Briana melengos. Memperhatikan kuku-kuku cantiknya yang lebih menarik daripada seisi gemerlap pesta malam ini.

"Kamu mau kemana?" Mami menahan, kian sewot, sebab Briana mau berlalu begitu saja dari sana. "Kamu belum ketemu Ojiichan, Obaachan!"

Briana yang memang sudah bete *maksimal*, membalas, datar. "Cari angin. Di sini panas." Lagipula, bukan salah Briana yang belum bertemu Ojiichan dan Obaachan-nya. Salahkan pihak yang men-*set rundown* acara dengan pengumuman rencana perjodohannya! Secara tiba-tiba!

Bikin *syok* iya. Briana jadi malas mendekat ke sana.

Sebelum mami membuka mulut untuk mengomeli Briana lebih lanjut, seorang wanita yang mengenakan *Cheongsam* lebih dahulu menyela. Briana tentu menggunakan kesempatan itu untuk buru-buru mengambil langkah seribu. Memberi tatapan terakhir pada mami yang sempat melempar lirikan tajam; menyuruh Briana diam di tempat.

Tersenyum palsu; Briana jelas bukan *lelembut*, yang akan berdiri diam di situ.

"*Have you used it*?"

Baru hendak melangkahkan kaki keluar ruangan, suara bariton lebih dahulu membuat Briana tertahan. Tanpa perlu memutar tubuh, atau bahkan menebak-nebak, Briana tahu siapa yang melempar pertanyaan.

"*Not yet*?" Suara berat sosok yang menguarkan aroma maskulin yang kuat itu terdengar lebih serak dari sebelumnya. "*Need my help*?"

Gila. Apakah hari ini dicetuskan sebagai hari paling mengesalkan sedunia untuk Briana? Nampaknya, sesekali Briana perlu mencoba mendatangi tukang ramal; membaca kartu tarot untuk melihat apakah ada hal gila lagi yang akan datang. Berani-beraninya, sosok lelaki yang berdiri di belakangnya, bertanya perihal krim laknat yang lelaki itu berikan?!

"Briana." Mengira sosok lelaki yang seharusnya diam itu akan bungkam, tebakan Briana jelas salah total. Briana memutuskan balik melawan, menyedekapkan tangan,"*What*?!"

"*Do you agree with that shit*?"

"*What shit*, *exactly*?"

"*The engagement*."

Briana menaikkan sebelah alis, "*Sorry not sorry*? *You don't have a place to know that*." Briana tersenyum sinis. Merinaikan tawa sumbang yang lebih cocok sebagai bel kematian.

Bukannya ketakutan, Bian, dengan tatapan lekat lelaki itu malah bergerak mendekat.

"Mau apa lo?!" Briana bersikap antipati. Tidak mundur, sebab, Briana tidak takut. "Lo ngedeket, mata lo gue colok. Gue nggak main-main, Bi."

Briana memicing, Bian menarik sudut bibir. Lelaki dalam balutan formal *fits* hitam itu mengusap bibir bawahnya yang lembab, mengkilap bekas *wine*. Apa lelaki itu mabuk karena banyak minum? Namun Briana tahu, meski Bian lebih memilih cokelat panas dengan *marshmallow*, lelaki itu tetap memiliki toleransi alkohol yang tinggi.

"*It's nice to hear you say my little name*, *again*, Bri."

Terperangah saat sadar, buru-buru Briana menutupinya. "Jangan kesenengan lo." sarkasnya, memutar bola mata. "Babi. *That's it*."

Sebelum Briana berbalik pergi dari sana, Bian menarik tangannya. Untuk ketiga kalinya lelaki itu menarik Briana, seenaknya. Mata Briana melebar. Jarak wajah Bian terlalu dekat. Briana sampai bisa merasakan sapuan napas *mint* dan aroma kayu manis, *vanilla* lembut, tembakau—Briana tidak mau mengakui, tetapi... *he smells so good*.

Bold, *mysterius*, *yet intense*. *Definitely*, *he draws people's attention just by smelling his sexy and expensive smell*.

Briana! Batin Briana lantas menjerit oleh pemikiran itu. Briana berusaha menarik tangannya yang digenggam oleh Bian. Membuat perisai, Briana menaikkan tangannya yang bebas, menyiapkan jari telunjuk dan tengahnya untuk mencolok mata Bian kalau-kalau lelaki di hadapannya nekat. "*What do you want*?!"

Bian berkata tenang. "*I just want to make sure*..."

Tidak tahu, tetapi tidak seharusnya Briana menahan napas ketika tangan kurang ajar Bian terulur. Melewati pundaknya yang bebas dari rambut tersanggul. Jemari Bian menyentuh, tengkuk Briana, tepat di tato kecilnya. "*Is that a bee*, *Bee*?"

Terpaku. Dada Briana bergerak naik turun secara cepat. Memasok udara di dadanya yang tiba-tiba sesak. Mulut Briana telah terbuka, lebar, bak ingin mengeluarkan *lahar*, namun tertahan oleh sebuah pekikan.

"BRIANA!"

Mata Briana terbelalak. Menyadari posisinya saat ini. "Mi—"

"Maksud kamu bilang udah punya pacar itu... pacar kamu, Bian?!"

"NO!" Briana menyanggahnya kelewat semangat. Langsung mendorong tubuh tinggi besar Bian yang melingkupinya menjauh. Briana meringis. "*No in a million way*!"

Mami menautkan alis, tatapannya menyelidik pada Briana dan Bian secara bergantian. Briana buru-buru—*sampai* hampir terselengkat kain. Beruntungnya Bian yang melihat, refleks memegangi pinggang Briana yang ramping.

Mata Briana melotot, secara paksa melepas tangan Bian dari pinggangnya. Briana mendekati mami yang mencerna situasi sekarang. "Kamu kembali bersama Bian?" bisik mami terperangah.

"*As if*, Mi! *No*!" Briana mengerutkan kening, *jengkel*. Mami yang curiga, melirik Bian yang masih berdiri tenang di sana, memperhatikan mereka, usai memberikan bungkukan hormat sapaan. "Ojiichan dan Obaachan kamu nggak akan suka ini—"

"Ada apa ini?"

Terlambat, tubuh Briana dan Mami menegang kala suara tegas yang kental oleh logat Jepang terdengar. Briana menoleh ke samping kanan, nampak Ojiichan, diikuti Obaachan, berjalan mendekati mereka dengan raut tidak bersahabat.

"Briana? Isabella?"

Mami menepuk lengan Briana dari balik lengan kebesaran kimononya, bermaksud mengatakan; jaga sikap, Briana.

Briana memasang senyum dipaksakan. "Ojiichan... Obaachan... Apa kabar?"

"Kenapa kalian di sini?" Ojiichan seperti biasa, langsung ke inti, tidak suka berbasa-basi. "Kenapa kamu tidak coba ngobrol dengan Ren, calon tunangan kamu, Briana?"

Senyum dipaksakan Briana luntur. Briana tidak bisa berpura-pura lagi. "Tunangan siapa? Bri? Ojiichan nggak salah?" Sekilas, Briana melihat sepupu-sepupunya mendekat. "Briana nggak ada bilang setuju sama rencana pertunangan yang Ojiichan buat."

"Briana..." Mami menyentuh lengan Briana saat atensi mulai diarahkan ke mereka.

Menolehkan kepala, Briana memberi mami tatapan kecewa. Mengalihkan tatapan ke sisi lainnya, Briana mendapati Kira ingin mendekat, namun ragu, seperti Yuki yang mundur lagi. Briana melihat Ren Takahara—tokoh lelaki malam ini, di antara dentingan gelas dan musik mengalun, mengarahkan mata ramah lelaki itu ke sini. Memutar pandangan, Briana kembali menatap Ojiichan. Obaachan di sebelahnya masih berdiri tenang, memperhatikan. Mungkin menunggu giliran menasihati Briana habis-habisan.

Mengeraskan tatapan. Briana tak lagi mempedulikan sekitar. Memutuskan langsung mengambil langkah pergi dari sana tanpa berpamitan. Menghiraukan panggilan-panggilan; mami, ojiichan, sepupu-sepupu Briana yang hendak mengikuti namun ditahan oleh obaachan.

Dan Bian, yang masih berdiri di sana memperhatikan, dalam diam.

***

"Lo kenapa sih, ada di mana-mana?" sentak Briana jengkel, sebab lagi-lagi menemukan Bian ada di sekelilingnya. Bahkan saat Briana hendak menenangkan pikiran dengan duduk di *stool bar*, salah satu *clubhouse* bilangan Jakarta.

Briana masih mengenakan kimono. Tidak aneh kalau sedari tadi orang yang berlalu lalang meliriknya. Mungkin mengira Briana sedang *cosplay* jadi salah satu karakter *anime*.

"Udah minum berapa gelas?" tanya Bian, bukannya menjawab pertanyaan sengit Briana.

Memutar bola mata, Briana alihkan tatapannya. Baru ingin menegak minuman, tangan kurang ajar Bian lebih dahulu menarik gelasnya. "Lo!"

"*Enough*," ujar Bian tenang. "Gue antar pulang."

Briana menyipitkan mata, menarik sudut bibir, sinis. "Nggak usah sok perhatian."

"Briana."

"Iya 'kan? Nggak usah sok perhatian, Bian."

Briana mendengus. Merebut paksa gelas yang ada di tangan Bian. Briana yang kesadarannya mulai terkikis oleh alkohol, kepalanya sempat berkunang. Namun, Briana menampiknya, sedang sialannya, Bian lagi-lagi menarik gelasnya. Untuk kali ini mengembalikan gelas tersebut ke bartender, agar Briana tidak bisa lagi menjangkaunya.

Mata Briana memicing tajam. "Lo mending pergi. Gue gedek liat lo terus."

Bian yang seharusnya menuruti, malah terdiam, menatap intens Briana tanpa senyum. Wajah kerasnya, mengikuti

seluruh pergerakan Briana; ketika gadis itu merenggangkan kimono yang menyesakkannya, menaikkan sanggulan rambut yang menampakkan tengkuk jenjang mengundang, saat Briana mengulum bibir, mengeluarkan rokok dan pemantik api dari *hand bag*. "Briana." Mendapati Briana yang tak menggubrisnya, Bian memajukan tubuh. Melirik rokok gadis itu. "*Since when*?"

Briana melirik Bian dari ujung mata. Memilih bungkam, benar-benar tak menanggapi Bian. Namun, Bian yang nampaknya tidak mau berhenti sampai di sana. Menahan Briana yang hendak menghisap rokoknya, dengan menarik halus tangannya.

"*Can you stop*?" tanya Briana jengah. "Mending lo balik diem, jangan ngomong sama gue, kayak lo dulu yang sering begitu."

Wajah Bian masih tak menunjukkan ekspresi apa-apa, ketika Briana menarik kasar tangan gadis itu dari genggamannya. Mengira Bian sudah sadar atas perkataannya, Briana malah mendapati Bian dalam diam, bergerak, memajukkan wajah lelaki itu mendekat, melirik bibir merekah Briana, sontak Briana membelalakkan mata.

"Gue udah lama nahan ini."

"Lo—"

"Gue cuma mau nanya,"

Briana menaikkan sebelah alis.

"*Lipstick* lo *kiss proof*?"

Buaya. Briana memutar bola mata. Kalau lelaki itu mencari mangsa, untuk menghangatkan ranjangnya, Briana jelas

tidak mau dijadikan targetnya.

"Gue cuma nanya."

Walau Bian mempertegas perkataannya dengan bilang '*gue cuma nanya*'. Namun jelas saja, tatapan Briana tetap *skeptis* menatapnya. Tidak berniat menjawab pertanyaan *absurd* yang anehnya dilontarkan secara tenang, oleh manusia seperti Bian.

"Tujuan lo nanya buat apa?"

Tidak seperti sebelumnya ketika Bian secara cepat membalas. Sekarang, ada jeda untuk lelaki itu akhirnya membuka mulut. Firasat Briana sudah buruk. "Gausah lo jawab—"

"*To kiss you*."

Raut Bian masih datar, berkata percaya diri, tanpa keraguan, sedang Briana *syok* bukan kepayang.

"*So*, *is it*? Briana?"

"..."

"*Cause hell know*, *I want to kiss your sassy lips*, *right now*..."

"*Can I*?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 23th, 2022

7. Fever Ever

R.I.P. 2 My Youth - The Neighbourhood

—

Hawa dingin. Alas tubuh lembut. Aroma coklat, kayu, menyatu pada bunga *saffron* dan *jasmine*. Meninggalkan kesan *warm spicy*.

Briana merasa dirinya berhalusinasi.

Atau bermimpi?

Kalau benar bermimpi, Briana ingin cepat-cepat bangun dari mimpi ini, sebab, bagaimana bisa Briana berakhir seperti ini? Di kondisi dan posisi seperti ini? Di tempat ini?

Tempat asing yang Briana tebak salah satu kamar dari unit apartemen yang biasa ditempati mahasiswa-mahasiswa kampusnya. *Tunggu*—dia berada di apartemen mana sekarang?

Batin Briana ingin menjerit frustasi, tetapi tubuh Briana yang *syok* masih terbujur kaku di bawah selimut abu-abu tebal yang menutupi tubuh tak tertutupi sehelai kain. Di antara gelapnya kamar karena *gorden* belum disibak, juga lampu belum dinyalakan. Briana butuh mengingat-ingat atas apa saja yang dirinya lakukan semalam. Apakah dirinya melakukan *one night stand*?

Tidak... *jangan sampai*... buru-buru Briana menepis pikiran itu. Membawa ingatan yang sebenarnya.

Briana sempat mendatangi pesta sesat di rumah Ojiichan dan Obaachan. *Oke*. Mengetahui rencana gila

pertunangannya dengan lelaki bernama Ren Takahara. *Ya*. Meninggalkan pesta dan keluarganya seperti tokoh tersakiti. *Hm*. Mendatangi *clubhouse*... mata Briana terbelalak, dirinya sempat ditempelin mantan serupa setan gentayangan—Bian. *FUCK*.

Tanpa menimbulkan suara, Briana refleks mengacak rambutnya. Ini semua terlalu memalukan. Lebih mengerikan dari melakukan *one night stand*—walau Briana belum pernah coba melakukannya. Briana mengusap kasar wajahnya berkali-kali bagai terbebani masalah negara.

"*Can you be calm*?" Adalah suara serak lelaki di pagi hari. Di samping kanan Briana, sosok yang Briana yakini seratus persen dalam kondisi sama sepertinya—tak berbusana—sedang tidur memunggunginya. Tenang sekali seperti tak memiliki beban, luar biasa menakjubkan! *Setan*! "*Sleep again*."

Briana sudah menyiapkan kepalan tangan untuk menonjok si lelaki kurang ajar, sampai kemudian Briana sadar, kalau dirinya sampai ke posisi sekarang... berarti, Briana sendiri lah, yang menjebloskan dirinya ke pusaran menyesatkan.

Menarik kembali tangannya, Briana terdiam. Kilas balik kejadian semalam mulai berdatangan, seumpama film pendek yang diputar, dipercepat. Sesaat, tatapan Briana memaku pada punggung lebar lelaki di sebelahnya. Mengingat, ketika lelaki itu menawarkan *afeksi* sesat. Ungkapan atas keinginan tautan bibir yang serta merta Briana tolak.

Briana *tipsy*, tapi semuanya, masih berada di jalan yang tepat, sampai tragedi ketumpahan minuman yang baru ia pesan, membuat kuning kalem kimono Briana mencetak noda *pink* terang. Lantas, Briana berlalu begitu saja dari

hadapan Bian. Menuju toilet, melalui lorong *clubhouse* yang temaram.

Sekeluar membersihkan pakaian, Briana tidak tahu, bagaimana reaksi dirinya yang seharusnya; terkejut, terperangah. Menemukan Bian sudah berdiri di hadapannya. Dengan tatapan intens lelaki itu diarahkan lurus kepada Briana yang ingin langsung pergi, tanpa menghiraukan keberadaan Bian.

"Minggir." hardik Briana, sebab Bian yang tak menunjukkan ekspresi apa-apa menghalangi jalannya secara sengaja. Lelaki itu merapat, mata Briana berkilat. "Bian!"

Tak sadar, refleks tubuh Briana yang telah dipengaruhi alkohol membawanya mundur. Hampir menabrakkan punggung ke tembok, jikalau tangan Bian tak menahan. Tetapi sialan, imbasnya wajah mereka terlalu dekat, tubuh mereka kelewat rapat.

Tangan kanan Bian yang melingkari pinggang ramping Briana membawa keduanya terikat.

"Briana..."

Lirikan manik gelap Bian diarahkan pada bibir merekah Briana. Menggoda, Bian menekan pinggang Briana untuk membuatnya terkesiap. Lantas bibir lembab Briana terbuka, menampakkan celah. Kian mengundang Bian untuk merasainya. Tak hanya sampai di sana, Bian menggerakkan kakinya perlahan di antara kaki Briana yang kaku, terkunci rapat.

Tatapan dan kesadaran Briana mulai berkunang-kunang. Ombak kecil menerjang, menjadi besar. Bahu Briana menegang. Teriakan *bodoh*!! Di batin Briana tak terdengar.

Bian telah melabuhkan bibirnya perlahan, di atas bibir Briana yang lembut kemerahan.

Lalu, ketika Bian menarik mundur kepalanya sesaat kecupan sehalus bulu disematkan, meninggalkan sejengkal jarak kasat, mereka saling mematri wajah satu sama lain secara dalam. Bak ingin mengartikan situasi sekarang.

Mungkin karena temaram lampu lorong. Atau senyap tak banyak manusia berlalu lalang. Bisa jadi karena gema musik terdengar jauh di *dance floor*. Atau... aroma keduanya yang saling memikat satu sama lain secara diam-diam. Manik Briana dan Bian saling menyelam, di dasar kegelapan.

Deru napas halus, berubah memburu.

Bibir mereka kembali bertemu, dalam belitan kuat menggebu-gebu. Menumpahkan segala rasa yang mungkin dipendam. Membawa tubuh mereka ke atas ranjang. Berkelindan. Semalaman.

Briana mengerang kesal, mengingatnya.

Bodohnya Briana! *Bisa-bisanya lo*... *lo end up di ranjang mantan*? Lebih-lebih, Bian?! Briana menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Menjerit dalam hati. Memang manusia, suka sekali menelan ludah sendiri.

"Kenapa?" tanya Bian yang mungkin terusik oleh pergerakan yang sudah dibuat setenang mungkin oleh Briana. Jelas, rencana mengendap-endap, pergi secara sembunyi tak akan berguna.

Namun, *kenapa*? Bisa-bisanya lelaki yang tengah menyugar rambutnya itu tanya *kenapa*. Briana lantas menurunkan tangan. Melirikkan mata sengit kepada Bian yang tidur

menyamping menatapnya datar. Bisep lelaki itu—*Briana*! *Mata lo jangan jelalatan*!

Mendengus. Briana yang telah terduduk membuang pandangan. Secara kasar menarik ke atas selimut yang melingkupinya, untuk bersiap bangkit dari ranjang.

"Mau kemana?"

Briana masih mengunci rapat mulutnya.

"*Bee*."

Sontak saja, mata Briana melebar. Lelaki itu memanggilnya apa? *Bee*? Bee? Kening Briana berkerut jengkel. Ingin tetap menulikan telinga, Briana yang sudah berdiri memegangi selimut tebal, berjalan secara tertatih-tatih ke toilet dalam kamar. Untuk selanjutnya Briana terdiam, merenung di atas kloset duduk, di mana pakaiannya?!

Di dalam toilet tidak ada, Briana juga tidak melihatnya di sekitar ranjang. *Duh*... bagaimana Briana mau pergi dari tempat laknat ini kalau tak ada pakaian. Masa, Briana memakai selimut tebal saja? Briana bisa dikira orang gila! Lebih-lebih meminta tolong kenalannya; Briana bisa dikira habis melakukan yang tidak-tidak!

Suara gedoran terdengar. "*Bee*?"

Kening Briana kembali terlipat. Bian nampaknya cari mati ya? Kenapa memanggilnya dengan *bee* terus, sih?!

"Baju lo—"

Briana buru-buru berjalan mendekati pintu, saking terburu-buru, sampai hampir terjatuh karena selimut tebal yang menutupi tubuh. Briana memasang raut datar, membuka

pintu. Menagih pakaiannya tanpa bersuara, hanya tatapannya yang berkata—serta uluran tangan dari celah.

"Sarapan dulu. Baru gue kasih." ujar Bian. Sangat kurang ajar. Berdiri di hadapan Briana sudah memakai kaos hitam bergambar Ramones dan celana pendek warna senada.

"Bi!"

"Pakai kaos gue dulu." Bian menyodorkan kaos hitam Metallica-nya yang pasti kebesaran di tubuh Briana. Sebenarnya enggan, tetapi kaos lebih baik dari selimut tebal. "Celananya mana?" cecar Briana.

"Nggak ada."

"Hah? Apa?"

"Nggak usah pakai."

Briana butuh mencerna perkataan Bian terlebih dahulu sebelum membalas. "*THE HELL*??!"

Memang kurang ajar, Bian secara santai berkata seperti itu, sambil menyematkan senyum nakal!

Briana melempar tatapan sengit permusuhan. Baik, kalau Bian menantangnya, Briana mendorong tubuh tembok Bian dari hadapannya. Lebih baik Briana mengambil sendiri celana untuknya. Tapi... "KUNCI LEMARI LO DI MANA?"

Briana rasanya mau menjenggut rambut Bian, ketika lelaki itu memberi jawaban santai usai berada di dekatnya. "*A quicky first, for the answer*."

"*JERK*!"

Menajamkan tatapan permusuhan. Briana meremas kencang kaos di tangannya. Mengubek-ubek laci namun tetap tidak menemukan kunci. Juga pakaiannya yang entah *raib* kemana. Bersama tas dan barang-barangnya. Kesal sudah di ubun-ubun kepala. Briana sengaja menginjak kencang kaki Bian ketika melewatinya. "Setan!" umpatnya. Bisa-bisanya tidak kesakitan!

Duduk berhadapan dengan Bian di ruang makan dalam balutan kaos kebesaran lelaki itu, senada warna dengan sang empu. Briana berdecih. Sudah tahu lokasi apartemen ini di mana—dekat sekali dengan kosannya. Merasa aneh, sebab setahu Briana—dari Axel dan temannya, bukan kah apartemen Bian jauh lebih eksklusif dari ini dan ada di sisi kampus yang lain, sejak kapan pindah?

"*Eat*."

Briana mendelik. Ingin tak mendengarkan perkataan Bian, tetapi Briana lapar. Briana akhirnya menyantap sarapan berupa bubur ayam secara ogah-ogahan. Ogah-ogahan tetapi sampai tandas tak bersisa. Ini... *ini karena bubur ayamnya yang enak*. Abangnya sering jualan di dekat kosan Briana dan Briana suka. Jadi, bukan karena perintah Bian.

"Meow... meow..."

Merasakan geli oleh sapuan bulu-bulu halus di kaki. Briana merunduk. Menemukan makhluk berbulu abu-abu *ndusel* di kakinya, nampak minta dielus-elus. Mata tajam Briana lantas dilembutkan."Billy!!"

Briana sontak mengangkat kucing *gembul* itu ke pangkuan. Mendekapnya gemas, *kangen*. Briana menghujami Billy sebuah kecupan. Kucing jantan yang suka galak sama manusia atau kucing lain itu, bisa-bisanya anteng bersama Briana, sedang jika sama Bian, hanya kalau lapar saja.

Briana tidak menyadari, kalau Bian sedari tadi memperhatikan sambil menikmati susu coklat dan *croissant*.

"*Can you do the same to me*?" seloroh Bian tiba-tiba.

Briana mengangkat kepala. Sebelah alisnya naik heran atas perkataan Bian. "*What do you mean*?"

Tatapan Briana menjadi sangsi, melihat raut Bian yang tak berekspresi. Duduk lelaki itu tegak di hadapannya, bersedekap, bak penilai. Suaranya rendah, berat, dialunkan. "*Kisses and hugs*, *like the way you did to Bill*."

"Sinting!" celetuk Briana refleks, matanya berpendar menatap lurus Bian *jengkel*. Briana merunduk menatap Bill yang masih ia dekap. Berbisik padanya namun dengan *volume* kencang, sengaja biar terdengar Bian. "Udah mantan kok ngelunjak. Kebiasaan kali ya sama mantan yang lain? Tanpa status tetep main. *Hah*. Buaya. Nggak sudi peluk cium—"

"*If you forgot*, *Bee*... *last night we kissed*, *hugged*, *even*... *had sex*..."

Mata Briana melotot. "*Shut up*!"

"Meow, meow..." Mungkin sadar atmosfir jadi tidak bagus, Bill menggerung di pelukan Briana yang bergerak kasar. Ingin menyalahi Bian. "Meowwww!"

"*Are you okay*? *Was I too harsh on you last night*?"

"Bi!"

"*Yes*, *Bee*?"

Panggilan itu lagi. Napas Briana terpacu. Mengais oksigen untuk mengisi paru-paru ketika jantungnya secara kencang bertalu. Lantas, Briana bangkit dari duduk kala Bian dengan enteng berkata. "Mau gue bantu pakai tangan gue lagi? Kayak, dulu?" Mata lelaki itu. Mata jahanam lelaki itu dilirikkan santai ke arah payudara Briana secara terang-terangan.

Kurang ajar!

Briana mencari alat yang bisa membantu menghajar Bian. Tidak sudi tangannya bersentuhan langsung. Kalau pisau, yang ada Briana malah terjerumus dalam rumah tahanan. Enak saja. Pom-pom milik kucing-kucing Bian adalah pilihannya.

Tadi, saat hendak mengambil barang itu, mata Briana tidak sengaja bersinggungan dengan album Coldplay. Seri yang sama dengan, miliknya. Tersemat tanda tangan sang artis... Briana menggelengkan kepala. Tidak mau mengingatnya. Tidak juga ketika Briana melihat batu kristal kesukaannya yang Briana kira hilang, tetapi ada sama Bian... beserta permen-permen yang selalu Briana suka bawa. Hal-hal lain yang disukainya.

Bian masih bersikap tenang di bangku, seperti tidak akan menghadapi perang dunia ketiga yang sudah di depan mata. Padahal Bill sudah berisik mengingatkan, "Meowww! Meowww!" Diikuti Will yang akhirnya bergabung sebab tidur cantiknya terganggu oleh keberisikan. "Meow... meow..."

"LO!" Tunjuk Briana, mengarahkan pom-pom ke depan wajah Bian. "Jangan kurang ajar ya lo! Jangan seenaknya! Lo lupa kita udah putus?!" Tarikan napas Briana terpacu. "Balikin barang-barang gue! Gue mau balik!"

Wajah Briana memerah, kian garang, melihat Bian yang masih tenang, malah menaikkan sebelah alis. Lalu ketika Bian bangkit dari duduk secara tiba-tiba, Briana was-was, sampai lelaki itu melewatinya begitu saja, Briana tak sadar, menarik napas lega.

"*Heres*." Ternyata Bian mengambilkan barangnya. Briana buru-buru menariknya dari tangan Bian. Masih dengan delikan sewot. "Ini baju siapa?" tanya Briana ketika melihat setelan santai *shirts* dan *shorts*, juga *underwear*. Semuanya warna hitam.

Di benak berburuk sangka Briana sudah memaki-maki Bian. Pasti baju cewek entah siapa yang dibawa ke apartemennya. *Ew*. Briana bergidik jijik.

"*For you*," terang Bian, sedang Briana masih sangsi. "*It's new*. *You can check to make sure*."

Briana buru-buru mengecek baju itu seksama. *Oh ya*... *but—wait*, mata Briana memicing, melebar. Menelisik dari pakaian di tangannya ke Bian. "Gue—gue nggak mau." Label pakaian tersebut adalah kesukaan Briana, Brunello Cucinelli. Jelas Briana tidak mau menerima, sebab Briana tidak mau merasa berhutang kepada Bian nantinya.

"Kimono lo masih di *laundry*. Apa mau pakai baju gue?" Bian menarik sudut bibir seraya mengusap bibir bawahnya seduktif. Mata telanjangnya mematri tubuh Briana dari atas ke bawah. "*I won't complain Bee*." imbuh Bian santai.

"Meow... meow?" Willy sudah naik ke pangkuan Bian. Ikut memperhatikan Briana. "Meow?" Sedang Bill asik menonton drama para *makhluk besar jelek*—berisik, sambil menjilati bulu. Melakukan mandi dan *stretching* ala kucing di pagi hari yang bising.

Sumpah serapah telah Briana rapalkan, berlalu begitu saja ke kamar, hendak mengganti pakaian untuk cepat-cepat pergi dari sana. "Semoga ukurannya pas." ujaran Bian yang Briana tahu maknanya. *Sialan*!

Suara keras debuman pintu yang dibanting terdengar. Mengangetkan Bill dan Will seketika, sedang Bian mengulum senyum tipis.

Masih di dalam kamar Bian usai mengganti pakaian. Briana mengecek ponselnya yang ternyata banyak riwayat panggilan dan pesan dari mami, serta sepupu-sepupunya. Menggigit jari. Briana buru-buru menghubungi mami yang pasti khawatir.

"Briana? Kamu di mana?!"

"Bri..." Briana melihat ke sekeliling kamar yang baru dirinya lihat secara jelas. *Gorden* putih telah disibak. Memasukkan sinar matahari pagi. Menunjukkan kamar berukuran sedang yang lenggang. Ranjang dengan *seprei* dan *bedcover* abu-abu telah rapi—Bian tidak suka barangnya berantakan. Memang nampak serampangan, tetapi lelaki itu sebenarnya gila kebersihan. Mata Briana lantas berpendar. Belum banyak perabot yang mengisi, ada pun masih nampak baru. "Di kosan Mi..."

Semoga mami percaya.

"Bohong kamu!" Jelas saja harapan Briana pupus seketika. "Mami tanya penjaga kos kamu, kamu nggak ada di kosan!"

Briana meralat cepat. "Kosan temen Bri, Mi,"

"Temen yang mana? Fiora?" Mami secara menggebu-gebu melanjutkan. "Mami sudah tanya Fiora, kamu nggak di kosannya!"

"Kosan temen Bri yang lain!"

"Yang mana?"

"Pokoknya ada... temen kampus,"

"Namanya?"

Duh, berpikir cepat Bri.... "Billy Willy Mi!!"

"Itu cowok? Kamu di kosan cowok semalaman??"

"Billy Willy cewek!!" Briana gelagapan. "Mi, udah dulu... Bri mau balik ke kosan Bri..."

"Tunggu."

Briana panas dingin. Kalau maminya sampai tahu Briana bermalam bersama Bian... *gawat*.

"Kamu tidak sama Bian 'kan?"

"Mi—"

"Maksud Mami, kamu tidak balikan sama dia 'kan?"

"*Noo*!!" jawab Briana lantang, sampai tak menyadari pintu kamar dibuka oleh seseorang yang masuk. Berdiri di belakang Briana. "Nggak akan balikan Mi. *I swear*!"

Terdengar helaan napas mami di seberang.

"Baguslah. Mami khawatir kalau kamu sama dia. Mami nggak pernah lupa, waktu putus sama dia kamu gimana. Mami berharap itu nggak terjadi lagi."

"Mi..."

"Briana, maafin Mami," Briana bisa menebak arah pembicaraan mami sekarang kemana. "Bukannya Mami nggak mau kasih tau kamu atau nggak mau nolong kamu dari perjodohan yang direncanakan Ojiichan. Tapi... Ren Takahara adalah lelaki baik-baik. Mami tau dan mengenal dia. Mami berharap, lelaki kayak dia yang akan jadi pendamping kamu kelak, Bri. Mami..."

"Mi..."

"Kalau memang kamu nggak mau perjodohan ini, Mami nggak akan maksa. Mami akan bantu ngomong dengan Ojiichan."

"Mi... maafin Bri," Briana mengerti maksud baik Mami. "Bri, Bri bakal coba."

"*REALLY*????" seru Mami. Seratus kali berbeda nada suaranya dari yang sebelumnya. Briana sampai menjauhkan ponsel. "Mami nggak akan maksa kok kalo kamu nggak mau —" Jelas adalah penuturan kamuflase.

"Mami kalo mau kesenengan, silahkan." Memutar bola mata, Briana selanjutnya mendengar cekikikan renyah di seberang. Mami berkata. "Bener ya Bri? Mami seneng loh, kalo kamu mau coba. Kamu bisa mulai dari hal-hal kecil aja, contohnya, kenalan sama dia. Dia baik banget loh. Mami nggak bohong."

"Hm..."

"Kamu sore nanti kosong nggak?"

"Emang kenapa Mi?"

"Nanti Mami infoin ke Ren, biar dia ajak kamu jalan. PDKT-an, gitu, Bri." Mami kembali cekikikan.

"Mi... masa secepat itu, Bri kenalan sama dianya—" Briana menggerutu. "Baru kemarin ketemu. Udah PDKT-an aja?"

"Loh, kamu nih gimana? Ya emang seharusnya begitu! Ketemu. Kenalan. PDKT. Mami jadi heran, kamu sama mantan kamu itu PDKT-annya gimana sih? Langsung tembak?"

"Hmm..." Briana mengedarkan mata tak tentu arah. "Yaudah, Bri senggang nanti sore, Bri bisa jalan sama... *ahh*..."

"Briana? Kamu kenapa?"

"Mi—" Briana menggigit bibir bawahnya kencang, menahan erangan atas apa yang tubuhnya rasakan berkat sapuan lembut bibir seseorang di tengkuknya. "Mi—Bri mau ke toilet. Bri—tutup dulu Mi!"

"Bian!" Tarikan napas Briana kelat. Briana berusaha melepas lingkaran tangan Bian di perutnya. "*Stop*!"

Tetapi bukannya berhenti, Bian kian membawa Briana merapat. Membuat Briana merasakan panas tubuh lelaki di belakangnya. Bian menggigit bahu terbuka Briana yang tegang, menahan desahan, pelan. Menyapukan buaian lembut tepat di tato Briana tersemat.

"*A bee's mark*..." Bian menelusupkan tangan besarnya ke balik kaos yang dikenakan Briana. Memberikan usapan pada perut datar Briana. Mengecup sekali lagi tengkuknya. Menghantarkan hawa panas tarikan napasnya. "Gimana kalau cowok itu tahu, lo punya tato di tengkuk... *right on my favorite spot to kiss you*. *To bite you*... *Bee*."

©By Rêveuse Doux | Aug 26th, 2022

8. The Death

Perfect Places - Lorde

—

Briana memejamkan mata.

Duduk bersila di atas karpet berbulu putih kamar kosannya. Hendak melakukan meditasi *amatir* dengan batu-batu kristal mengelilingi. Pertama, Briana menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya perlahan. Berulang kali Briana lakukan dengan harapan mendapat saluran ketenangan dari batu-batu kristal yang ia pegang.

Beberapa orang percaya, *Amethyst* bisa membuat pikiran tenang serta membantu meredakan migrain. Sedang, *Rose Quartz*, batu yang identik akan kekuatan mencintai diri dan orang lain itu, bisa membawa kedamaian. Namun, batu yang Briana pegang kali ini, yang paling Briana butuhkan. *Black Tourmaline*, untuk menghilangkan energi negatif di sekeliling Briana sejak dirinya jadi sering ketemu mantan. Bahkan, bukan hanya sekedar bertemu sekarang, tetapi mereka sudah naik ke atas ranjang.

"HAHHHHH!!" Ingatan itu lagi. Briana lantas membuka mata. Menarik rambutnya frustasi. Bermonolog sendiri. "Kok bisa sih, Bri? Bisa-bisanya lo kejebak tuh laki!" Rasanya, Briana akan sulit menenangkan pikiran saat ingatan itu terus datang, sulit dihilangkan. "Bian setan!!"

Setelah melewati prosesi laknat di kamar apartemen Bian, akhirnya Briana bisa pulang ke kosannya secara utuh dan selamat. Meski untuk itu, Briana perlu mengeluarkan energi yang banyak. Briana mengeratkan kepalan tangannya yang

masih menggenggam batu kristal. Wajahnya berkerut, kesal. *Pokoknya*, Briana tidak mau lagi ketemu Bian!

Mami

Gimana? Kamu bisa sore ini jalan sama Ren?

—

Briana melirik ponselnya yang berkedip nyala, menampilkan layar berisi pesan masuk. Briana menaikkan sebelah alis. Tadi, perkara mantan, sekarang, terkait calon tunangan. Hidup Briana rasanya tidak pernah tenang.

Namun, Briana ingat, dirinya sudah bilang akan mencoba... lagipula, daripada Briana mendekam di kamar kosan dengan pikiran runyam. Bukankah lebih baik Briana keluar? *Ya*, walau keluarnya dengan orang yang tidak Briana kenal.

Briana

Bisa Mi

Mami

Mami senang sekali Bri :) Nanti Ren jemput ya?

Briana

Jemput naik mobil?
Kalo iya langsung ketemu di Sanzhu aja Mi
Kasian kalo jemput naik mobil
Mami tau sendiri jalan Kencana gimana

Mami

Oh ya... oke Sayang
Jangan lupa dandan yang cantik ya

Jaga sikap :) anak cantik Mami :)
Mami doain dari rumah :)

Briana

(Sticker pentol jongkok badmood)

—

Usai berbalas pesan dengan mami. Briana lekas mengembalikan batu-batu kristalnya ke tempat semula. Melirik jam. Masih banyak waktu yang tersisa. Briana memutuskan mendatangi studio *pilates* sebentar. Berpikir, mungkin dengan melenturkan otot-otot tubuh, pikirannya akan lebih tenang. Tetapi siapa sangka, sampai Briana duduk di hadapan Chef Takeru yang menghindangkan makanan khas Jepang, ingatan itu masih bersarang.

Tak sadar, Briana mengumpat pelan. "*Geez*."

"Sedang ada masalah?" tanya Chef Takeru yang menangkap umpatan Briana. Saat ini Briana sudah sampai di tempat janjiannya dengan Ren. Sanzhu, sebuah restoran omakase yang meraih penghargaan Michelin Star, terletak di bilangan Jakarta Pusat. Selalu sulit untuk memesan tempat. "Wajah kamu sedari tadi tertekuk." Chef Takeru masih terus berbicara dalam bahasa Jepang. Chef umur kepala tiga yang terkenal di antara pecinta omakase itu memang mengenal Briana. Mengenal keluarganya.

"Biasalah, masalah hidup." ungkap Briana asal. Sambil memasukkan unagi ke mulut. Mengunyahnya lambat. Menghela napas berat. "Pernah nggak, Takeru-san ketemu... *hm*, orang yang nggak mau Takeru-san ketemuin lagi?"

Chef Takeru melirik Briana sesaat dirinya menggulung sushi. "Contohnya?"

"*I don't know*," Briana mengangkat bahu. Memainkan sumpitnya di tangan. "Bisa siapa aja."

"Mantan?" sahut Chef Takeru tepat sasaran. Dari cara respon Briana yang langsung menegang, sepertinya benar. Chef Takeru tersenyum simpul. "Hadapi saja. Ketemu lagi, bukan masalah. Kalau memang sudah jadi masa lalu, apapun bentuk perasaan kita ke orang itu, seharusnya sudah terkikis dan hilang. Jadi, tidak perlu dirisaukan."

Briana mengerutkan kening. Entah, tetapi Briana merasa terusik. Lekas Briana menekan perasaan itu dengan memakan salmon yang terhidang. Tapi, bagaimana Briana tidak terusik saat dirinya sadar bahwa pertemuan telah berujung tidur bersama?!

Chef Takeru mengulum senyum. "Orang yang kamu tunggu sudah datang." beritahunya.

Sontak, Briana menegakkan punggung. Menoleh pada arah datangnya Ren Takahara yang mau tidak mau Briana sebut, calon tunangannya. Lelaki yang Briana perkirakan berada di umur pertengahan kepala dua itu mengenakan kaos polo putih gading yang dimasukkan ke celana bahan hitam. Masih cukup senada dengan *corset top*, serta *slit skirt* hitam yang Briana kenakan.

Dengan catatan, tampilan Briana seperti hendak ke *bar*, sedang Ren mau ke penjamuan makan siang.

Briana menarik bibir, kaku. Ren telah berdiri di hadapannya. Sudah pasti dengan senyum bersahaja yang baru Briana sadari, disertai lesung pipi.

Oh... manisnya.

"*Thanks*."

Wait—Briana baru saja mengucapkan itu kencang-kencang?! Mata Briana melebar. Melihat senyum Ren terkulum lembut. Beralih ke Chef Takeru yang langsung memberi kedipan pembenaran.

Okay... *okay*, *stay calm*, Bri.

Pasang muka tembok.

"*Your welcome*."

Ren menarik bangku di samping Briana. Di ruangan yang hanya ada mereka bertiga. Ren mengangguk sopan pada Chef Takeru. Beralih ke Briana. "Maaf buat kamu menunggu, Briana."

"*It's okay*, gue yang kecepetan. Laper." Briana membalas santai, meski sempat bingung, harus menggunakan kata ganti; aku-kamu, lo-gue, atau saya-anda.

Tetapi refleks mulutnya menyebut '*gue*' sampai-sampai Chef Takeru mengangkat pandangan. Mungkin heran; sungguh Briana tidak sopan. Namun sebaliknya, Ren nampaknya tidak mempermasalahkan.

Briana tersenyum canggung, kalau dari bentukan si Ren-Ren kedemenan keluarganya ini, sudah pasti lelaki itu adalah tipikal lelaki sibuk yang urusannya di mana-mana.

"Ke sini naik apa?" tanya Ren basa-basi. Briana membalasnya seraya mencapit sushi. "*Ojek online*." Mengingat kendaraannya ada di rumah. *Well*, *thanks* untuk jalan menuju kosannya yang ramping, sehingga Briana sulit membawa mobil.

Oh, Briana tidak tahu apa ada yang aneh dengan jawabannya, sebab Ren langsung memasang raut bersalah

yang sangat kentara. "Seharusnya aku jemput kamu."

Sekali lagi."*It's okay*," Briana menarik senyum kakunya kian lebar. "Ada fasilitas yang bikin mudah kemana-mana, harus dimanfaatin, 'kan?"

Ren tersenyum, rasanya, kalau lama-lama dibiarkan di posisi ini, Briana akan melebur. Sungguh. Briana berdehem. Berusaha menghilangkan canggung dengan melahap sushi —tidak ada anggun-anggunnya. Sampai Briana terkena imbasnya—dirinya tersedak. Terbatuk-batuk.

"*Are you okay*?" Ren mengambilkan air mineral yang langsung Briana raih tidak sabar. "Pelan-pelan, Briana." kata Ren, saat melihat Briana meminum airnya kelewat cepat.

Bisa jadi di kepala tampan lelaki itu sedang keheranan atas *kebarbaran* Briana yang jauh dari kata manis, dan sehabis ini, lelaki itu mungkin akan memilih tidak melanjutkan pertunangan mereka.

Ya, *benar*... *tetapi tunggu*, alis Briana bertaut. "Kenapa ketawa?" tanya Briana heran, usai menandaskan air minumnya.

Briana yang melihat Ren mengulum senyum sambil menatap lurus dirinya, tentu saja sangsi. Lebih-lebih ketika lelaki itu berkata, begitu tenangnya. Bahkan Chef Takeru yang ikut mendengar, tersenyum kegelian.

"*Just*... *you're cute*, Briana."

Mata Briana melebar.

Ho—No! Seingat Briana, kalau dirinya tidak lupa, belum ada yang pernah menyebut Briana *cute*. Lucu. Baru lelaki itu, Ren Takahara—Calon tunangannya.

Nampaknya,

Pipi Briana bersemu.

***

Jevan's Arcade Center

Jevan created this group

You joined this group

Jevan Jovanovski

Loha kawan-kawanku

Axellion Leeuwen

Beneran dibikin grupnya jing

Jevan Jovanovski

Iyalah. Gak suka basa-basi gue

Ranessa Gloria

Y deh yang paling sat set

Jevan Jovanovski

Suka nih gue. Baru join langsung nimbrung.
Kaga ada sungkannya :)

Ranessa Gloria

Sungkan sama siapa? Lo?
Emang anda siapa? :)

Fiora Karenina

Halooooooooo

Axellion Leeuwen

Fio, Ray lagi sama lo?

Fiora Karenina

Iyaaa. Lagi di kamar Fiora. Kenapaa?

Ranessa Gloria

Ngapain tuh di kamar

Jevan Jovanovski

Disebutin segala lagi di kamar si pinter :)

Axellion Leeuwen

Bilangin Ray ke rumah Jep

Fiora Karenina

Aahahahha okayyy

Jevan Jovanovski

Mane si nongol dong @ Bian Tjokrowinata @ Briana Diamour

Briana Diamour

Grup gajelas

Axellion Leeuwen

(Emot ngakak)

Ranessa Gloria

(Emot cengo)

Fiora Karenina

(Sticker pentol joget)

Jevan Jovanovski

Bri sini bri
Bowling

Briana Diamour

Siapa aja yang dateng?

Axellion Leeuwen

Gue
Hera
Jep
Nessa
Fio
Ray
Eca

Briana Diamour

Gak ada lagi?

Jevan Jovanovski

Gada
Emang siapa lagi sih?
Neng bri mau ada siapa lagi?

Briana Diamour

(Emot muter bola mata)

Ranessa Gloria

Jadiii?
Lo ke rumah Jep kan Bri???

Briana Diamour

Hm. Ya

Bian Tjokrowinata

:)

—

Briana mencibir balasan yang masuk dari Bian. Kalau lelaki itu tidak ada, aman. Sebab Briana yang bosan sendirian di kosan, tetapi sedang malas pulang, merasa ajakan *hang out* terasa tepat—dengan catatan, kalau di sekelilingnya tidak ada *setan*. Kalau ada, Briana lebih baik mendekam di kamar.

Briana menutup ponselnya usai berbalas pesan di grup yang baru Jevan buat. Entah apa tujuan lelaki itu membuat grup tersebut, tetapi sejak Fiora dan Ray pacaran, lanjut pertunangan Hera dan Axel tersebar, mereka semua memang menjadi dekat.

"Pulangnya aku antar ya?" tawar Ren, lelaki itu baru selesai menerima telepon yang nampaknya penting. "Maaf aku harus balik sekarang. Padahal baru jam delapan."

Briana membalas cepat. "*It's okay*." Untuk ke sekian kalinya. "Nggak ngerepotin, kalo lo anter gue?"

"*No*, nggak sama sekali." balas Ren santai.

Briana akhirnya mengangguk mengiyakan. Lumayan juga 'kan ada tebengan. Tentu, Briana senang. Lantas mereka

berpamitan dengan Chef Takeru sebelum pergi dari sana. Ren yang ternyata membawa s-class klasik. Jika ditilik dari penampilannya seksama—*fix*, *ini laki seleranya nggak main-main*.

"*Thank you*," ujar Briana sebelum turun dari mobil Ren. Menoleh padanya, Briana tersenyum tulus ketika Ren berkata. "Aku harap ini bukan yang terakhir kali."

Briana bingung harus merespon bagaimana, jadi Briana hanya mengangguk. Masih dengan senyum di bibirnya, akhirnya Briana turun. Menunggu kepergian mobil Ren, tetapi lelaki yang menurunkan kaca mobilnya itu berseru. "Kamu masuk dulu, baru aku pergi."

Melambung, nilai lelaki itu di mata Briana naik ke angka sembilan. Ren sangat sopan, lelaki itu paham memposisikan diri, sehingga membuat Briana nyaman. Briana mengangguk, melambaikan tangan kaku. Berlalu masuk ke dalam rumah Jevan. Diikuti kepergian Ren dengan mobilnya.

"*Such a sweet scene*."

Hampir!

Briana hampir mengumpat karena terperanjat oleh sapaan tiba-tiba suara berat seseorang. Briana merutuk, menoleh pada arah datangnya suara, Briana mendapati Bian sedang duduk di teras depan, dengan rokok di sela jari tangan. Omong-omong, lelaki itu nampaknya handal berkamuflase, sebab pakaian lelaki itu yang gelap membuatnya jadi sulit terlihat.

Buru-buru, Briana mengecek grup yang baru ia masuki. Mematri satu persatu nama yang katanya datang ke rumah bergaya *american classic* di daerah Menteng ini. *Tidak ada*

Bian! Lantas, kenapa lelaki itu di sini? Awas saja kalau Briana dibohongi.

"*Looking for my name*?"

"*Shut up*."

Briana menggenggam erat ponselnya. Menatap sengit Bian yang tak menunjukkan ekspresi apa-apa saat melempar perkataan. Lelaki itu secara santai menghembuskan asap rokok. Briana memutar bola mata. Bergaya angkuh menyibak rambut *ash brown*-nya. Lebih baik Briana hiraukan keberadaan lelaki itu. *Anggap saja tidak ada Briana*! *Jangan lo yang balik pergi*! *Hah*! *Enak saja*. Walau sebelumnya Briana berjanji tidak akan bertemu lagi dengan Bian. Nampaknya, takdir memang suka mempermainkan.

"Bribri!" sambut Nessa, setibanya Briana di *playroom* rumah Jevan. Gadis itu duduk di depan sebuah meja melingkar. Berserakan kartu-kartu yang nampak seperti kartu ramalan. "Bri sini gue ramal Bri! Gue lagi belajar ramal orang nih."

"Jangan mau. Sesat." sahut Axel yang duduk, sambil memeluk Hera dari belakang. "Masa katanya, gue sama Hera bakal putus. Anjir banget tuh ramalan jadi-jadian!"

Jevan yang hendak mengayunkan bola *bowling* pada papan lintasan menuju pin putih berjajar, menyambar. "Iya anjir, nggak jelas. Gue dibilang bakal tobat, nggak dikelilingin cewek lagi." Erica di sebelahnya yang juga memegang bola sempat memberi lirikan.

Nessa membalas sewot. "Lo berdua baik-baik dah. Kejadian beneran, gue ketawa paling kenceng." Teringat sesuatu. Nessa buru-buru meralat, melirik Hera yang rautnya ikut *tidak enak*. "Semoga nggak kejadian ya, Her. Tapi kalo

kejadian, nanti gue bantu cari cowok yang lebih baik dari Axel."

"Anjir!"

Cekcok dimulai.

Fiora berceletuk pelan. "Untung Fiora nggak ikut diramal." Dirinya menyandar pada Ray yang *anteng*, sibuk dengan iPad—*belajar*. Fiora menoleh pada Briana yang duduk di sebelahnya. "Darimana Bri?"

Sejenak, Briana mengedarkan mata pada ruangan tempatnya berada saat ini. Diantar oleh pelayan rumah Jevan ke ruangan berukuran besar; sangat besar. Dihiasi lampu-lampu *neon* biru dan merah terpasang di beberapa titik. Membuat kian gemerlap setiap sudut ruangan yang dilengkapi permainan. Briana melihat papan bidik. *Bowling* sudah pasti. Arena *golf* kecil. *Basketball arcade*. Meja *billiard*. Bahkan *pump it up* yang biasa ditemui di *timezone*. Juga *snack zone*. Nampaknya, bukan sekedar itu saja. Sebab Briana melihat perintilan lain yang entah apa. Di berbagai sudut ruangan.

Briana berdecak.

Gila. *Hidup Jevan memang penuh permainan*. Pikir Briana sebelum membalas Fiora. "Dari Sanzhu."

"Iyaaa? Sama siapa?" tanya Fiora antusias, mengingat gadis itu penggila sushi. "Kenapa nggak ajak Fiora sih?"

"Sama..." Briana baru ingat, teman-temannya belum tahu perihal ia yang akan dijodohkan. "Kenalan ortu gue. Yakin lo mau ikut?"

"Hehe," Fiora terkekeh. "Nggak mau kalo bakal ngomongin yang berat-berat."

"Pilih tiga kartu Bri," Nessa tahu-tahu menyodorkan tumpukan kartu ke depan Briana yang lantas menautkan alis.

Briana sangsi kalau mengingat testimoni Axel dan Jevan, tetapi, Briana lumayan tertarik. Lagipula, ini hanya permainan. Baru ingin menaikkan tangan. Tepat saat itu, netra Briana menangkap kedatangan hantu yang membuat Briana ingin coba ke peramal untuk dibacakan masa depan. Briana mendelik, saat Bian bergabung di sofa melingkar, duduk tepat di hadapannya. Bagai tidak berdosa.

Raut lelaki itu datar, sebelum senyum, kasat mata lelaki itu disematkan. Mungkin, hanya Briana yang sadar. Secara luwes, Bian mengambil kaleng bir di antara botol alkohol lain, untuk lagi-lagi memasang senyum—*licik*, tatapan lelaki itu menajam, sesaat menyesap minuman. Matanya, mata Bian masih mengarah lurus, lekat bagai ingin menguliti Briana.

Refleks, Briana berdecih keras. Tak sadar mengundang lirikan teman-temannya. Briana menarik kasar tiga kartu dari tumpukan kartu Nessa, dengan mata yang masih diarahkan secara sengit pada Bian. Meski dengan sorot berbeda, *but technically*, mereka berpandangan.

"Bri, kartu lo.... *judgement*, *the devil*... *the death*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 28th, 2022

9. Back Off

New Rules - Dua Lipa

—

"*Okay*, *let me explain in a quick way*. *Judgement*, waktu untuk berubah, keputusan. Lo harus hati-hati dalam membuat keputusan Bri, apalagi yang menyangkut masa lalu. Kalo bisa, lebih baik lo baikan sama masa lalu lo itu deh," Nessa menarik napas sejenak, memperhatikan raut skeptis Briana.

Merasa aman melanjutkan, Nessa kembali menjelaskan. "*Next*, *the devil*, ketergantungan, nafsu, impulsif. Lagi-lagi berkaitan sama keputusan dan masa lalu. Tapi kali ini, lo harus hati-hati sama komitmen, termasuk hal-hal *manipulating*. *And*..." Nessa menggantung ucapannya. Meski Briana saat ini terlihat garang, tetapi jelas ada percik penasaran."*The death*. Akhir, mengulang kembali, berubah. Bri, *you should face your fears*..."

"*Okay*, *done*. *I won't hear it anymore*." Briana mengangkat tangan, memberi lirikan tajam pada Nessa untuk berhenti, di saat yang lain ternyata ikut mendengarkan.

"Biarin gue selesain ini dulu, *okay*? Nanggung." gigih Nessa. Tanpa menunggu balasan Briana yang mengatupkan bibir rapat. Nessa melanjutkan. "Setelah lo berbaikan dengan masa lalu. Lo harus buang sial, *I mean* singkirin semua tentang masa lalu lo itu, biar masa depan lo bisa masuk."

Kening Briana berkerut, dirinya memutar bola mata. Merasa jengah, Briana mengambil bir dari atas meja. "*Whatever* Nes, gue nggak percaya yang begituan—"

"Bri sempet ngajak Fiora baca tarot." celetuk Fiora santai. Tidak ada nada provokasi sama sekali. Tetapi dari lirikan matanya, sudah pasti... *ada*.

Seperti Fiora, Nessa menyipitkan mata.

"*Whatsoever*. *That's two kind of different things*." tampik Briana. Di saat yang sama, kepala Briana kembali mematri perkataan Nessa. Buang sial, untuk hal baru datang. *Hell*? Briana melirik pesan yang baru masuk di ponselnya.

Ren Takahara

It was nice to meet you Bri :)

—

Balik dari keterpakuan sesaat, Briana menoleh sengit ketika Axel menyambar. "Ramalan gue udah pasti salah, tapi kalo lo, *hm*, kayaknya bener Bri."

Di akhir perkataan, Axel memberi lirikan tersirat pada Bian, yang sedari tadi mengarahkan netra, ke arah Briana. Namun, Briana tentu, tak lagi mengindahkannya.

"*I'm agree*," sahut Jevan jenaka, yang telah mengambil duduk di sofa, bersama Erica. "Lo kayanya perlu kembangin bakat terpendam lo itu Nes." katanya, terkekeh. "Biar nggak asal."

Nessa mencibir, tersenyum bangga, sedang Briana, sekali lagi memutar bola mata. "*Move please*? *Enough*!" Cukup dengan penjelasan ramalannya, yang sungguh, meski enggan mengakui, tetapi, mengenainya.

"*Okay right*, cukup dengan ramalan, kita ganti permainan," Sadar Briana benar-benar enggan membicarakan ramalan

amatirnya. Nessa mengalihkan topik."*Never have I ever*, *anyone*?"

"*I'm in*." Axel menyambut. Diikuti Jevan dan Fiora, sedang yang lain, meski tak mengeluarkan suara, tetapi sudah pasti ikut serta.

Saat itu, masih diliputi pikiran akan ramalan dan perasaan kesal. Briana memasang raut datar. Duduk bersandar pada punggung sofa yang empuk, Briana menyedekapkan tangan. Sudah tak mau menghiraukan tatapan Bian yang kian terang-terangan. Sungguh, mengesalkan.

"*I'll go first*," Nessa membenarkan duduk. Mengangkat kedua tangannya, lengkap dengan sepuluh jari."*Never have I ever been blackout drunk*." selorohnya cepat.

"*Easy*." Jevan menimpali seraya menyombongkan kesepuluh jarinya yang masih di posisi awal.

"Pengecualian untuk Hera yang sering *passed out*," ungkap Axel disertai rinai tawa, serta tatapan kesal Hera. "Kurang-kurangin minum ya, Sayang."

Lantas, sorakan dari Jevan terdengar. Mengalun tawa Nessa dan Fiora, saat Hera menabok lengan Axel, memberi cubitan, terdengar erangan kesakitan penuh kepura-puraan sebelum pasangan itu berpelukan di depan mata mereka semua.

Briana geleng-geleng kepala.

Meski hawa *negatif* sangat pekat terasa di dekatnya, tetapi Briana masih bisa menampiknya. Sampai akhirnya permainan hendak dilanjutkan. Namun, mereka lebih dahulu terdiam, sebab Bian yang sedari tadi bungkam, tiba-tiba

berkata, tenang, dengan tatapan tajam diarahkan pada Briana.

"*You shouldn't lie*, *Bee*. *You had a blackout once*."

"*BEE*?!" koor teman-teman mereka. "*What's Bee*? Panggilan sayang?!"

Tatapan garang Briana diarahkan kembali ke Bian, dengan mulut masih terkatup rapat. Sumpah serapah di kepalanya bertebaran. Briana menahan diri untuk tidak terpancing sambil mengingat-ingat kapan tepatnya ia pernah *blackout*—*oh*, *ya*, ketika mereka masih pacaran.

Tanpa memperdulikan godaan, Briana menurunkan satu jari tangannya sambil melirik sengit Bian, yang *sialan*—bisa-bisanya memberi Briana senyum penuh kepuasan!

"*Next*!" seru Briana tak sabar. Jadi memicing kesal, saat melihat orang selanjutnya adalah Bian. "Setelah Nessa bukannya Ray?!" cercanya, serta-merta membuat Ray yang sedang larut membaca *blok*, mengangkat kepala.

"Sesuai arah jarum jam Bribri." terang Nessa. Disertai siulan menggoda teman-teman mereka.

Briana mendengus kesal. Rautnya keruh, firasatnya tidak enak—*terbukti benar*, kala Bian akhirnya berkata secara santai, dengan tatapan masih diarahkan lurus ke Briana. "*Never have I ever cried at Coldplay's concert*."

What a jerk! Berani-beraninya mengungkit masa lalu! Briana yang telah menurunkan satu jari lagi tidak terima, sehingga Jevan yang seharusnya mendapat giliran setelah Bian, kembali bungkam, dengan tatapan heran, sebab Briana lebih dahulu melempar pernyataan. "*Never have I ever ate rice with chocolate*!"

Bian tersenyum miring. "*Never have I ever made pouty faces to get candies from Cali*." katanya enteng.

Bukan hanya Jevan yang heran, tetapi semua—bahkan Ray, Hera, Erica yang sedari tadi hanya menjadi penonton, ikut mengerutkan kening melihat ketegangan di antara Briana dan Bian.

"*Never have I ever been to pole dance and got stuck*!"

"*Never have I ever pole danced for someone*?"

"BIAN!!!" Briana tidak kuat. *"Never have I ever got dumped by someone*!" Briana tersenyum jumawa.

Saat seharusnya Briana mengira penyataan itu berhasil membungkam Bian karena cukup fatal jika menyangkut mantan lelaki itu yang lain, yang disayang-sayang, *huek*. Perkiraan Briana salah total. Sebab alih-alih wajah lelaki itu mengeras oleh amarah, Bian lagi-lagi menarik sudut bibirnya.

Firasat Briana semakin tidak enak.

Tatapan Bian terlalu lekat diarahkan ke Briana, tajam secara bersamaan, sampai mata Briana terkunci dalam oase pekatnya. Dalam satu tarikan napas mengiringi udara kian pekat, suara berat Bian mengalun dengan nada kelewat tenang.

Bian tersenyum, nakal.

"*Never have I ever got laid*..." Jantung Briana berdebar. Tangan kirinya yang telah diturunkan mengepal. "*After family's party*..."

"Bi!"

Senyum kepuasaan terulas di wajah Bian. Lelaki itu mengusap bibir bawahnya, sebelum mendorong sebotol air mineral, alih-alih alkohol, ke hadapan Briana. Sebagai bentuk kekalahannya.

"*You lose*. *Drink up*, *Bee*."

***

Seharusnya Briana menggeplak kepala Bian dengan *pompom* milik Billy dan Willy agar lelaki itu sadar dan balik berkelakuan seperti awal mereka baru kenal, tidak seperti sekarang. Menjengkelkan.

Tenang, Bri, *tenang*. Doktrinnya.

Menghiraukan hawa dingin malam, remang-remang lampu taman, dan pohon-pohon tinggi gelap yang sesekali daunnya bergerak—*semoga karena angin*. Saat ini Briana berdiri, bersandar di tembok dekat kolam renang, halaman belakang rumah Jevan, sendirian—*sengaja*. Pertama; jelas karena malas melihat Bian, kedua; jengah mendengar ledekan. Ketiga; cari angin—jelas hanya alasan.

Briana menarik napas pelan.

Rokok tersemat di sela-sela jarinya, hendak dihisapnya, namun Briana lebih dahulu terkesiap, oleh sebuah tangan yang menarik batang rokoknya dari samping. Tanpa peringatan.

"BIAN!" geram Briana saat melihat pelakunya. Lagi-lagi, lelaki itu—kenapa Bian jadi seolah-olah ada di mana-mana, sih? "Berhenti gangguin gue, bisa?!"

"*Don't smoke again*."

"Siapa lo larang-larang gue?"

"Briana."

"*Back off*, *okay*?"

"*Not okay*."

Briana heran, sekali. Bertanya-tanya dalam hati; ini orang maunya apa, sih? Kenapa jadi seperti ini?

Merebut kasar rokoknya, Briana memutar bola mata. "Anggep aja setan Bri, bukan orang. Anggep aja nggak ada."

Tetapi, Bian dengan rahang mengeras dan tatapan menajam, nampaknya tidak mau membuat semua ini mudah, sebab lelaki itu kembali menarik rokok Briana, untuk kali ini langsung dihempas kasar ke tempat sampah. Membuat Briana yang menyaksikannya terperangah. "*What do you think you are doing right now*?! *Can you just leave me alone*?!—"

"*What*?" dengus Bian, memotong cepat. Tarikan ujung bibir lelaki itu—bukan jenis senyum ramah. Bukan juga menggoda. Berbeda dari sebelumnya, ketika mereka masih bermain *never have I ever*. Kali ini—*entah*. Namun yang pasti, alunan suara lelaki itu masih tenang. Ada penekanan. "Briana... *you're the one who need to answer it*; *what do you think you are doing*?"

Briana mengerutkan kening. Mulutnya telah terbuka ingin membalas sengit pertanyaan aneh Bian, sebelum lelaki itu lebih dahulu menyela. Memojokkan Briana ke tembok, untuk kedua kalinya setelah kejadian di *clubhouse*—belum genap 24 jam berlalu kalau Briana tidak salah hitung. "*What do you think you are doing*, Briana?" ulang Bian lebih tajam, mengukung Briana di antara dua tangan.

Briana tidak merasa situasi ini asing. Dulu, ketika mereka masih pacaran. Bian akan memanggil Briana dengan nama depannya ketika lelaki itu marah. Seperti; ketika Briana sengaja menghilangkan kaos *cheers* mantan lelaki itu, yang juga musuh Briana. Atau ketika Briana membuang persediaan coklat Bian—yang sebenarnya tidak benar-benar Briana buang.

Bian baru akan memanggilnya Briana Diamour; ketika lelaki itu amat sangat marah. Mendiaminya berhari-hari, setelah itu menasehati Briana habis-habisan. Pernah beberapa kali terjadi, salah satunya; saat Briana tak memberitahu Bian, dirinya meminum alkohol di salah satu *house party* kenalan temannya. Atau ketika Briana masuk rumah sakit, hampir *meregang nyawa*, berkat nekat mengendarai mobil sendiri padahal belum waktunya.

Jadi, hanya, panggilan *Bee*, atau *Bri*, yang akan Bian gunakan saat hubungan mereka baik-baik saja.

"Bi—"

"*Why you came with him*?" Bian merunduk, tak membiarkan tautan mata mereka berpisah barang sedetik saja, ketika lelaki itu kian menghapus jarak. "*Were you on a date*?" selidiknya.

Sama dengan Bian, Briana menajamkan tatapan. Bukannya takut atau menciut, Briana malah menaikkan dagu secara angkuh. "Bukan urusan lo!"

Mereka bertatapan dalam keheningan beberapa detik yang tak dihitung secara tepat. Menghantarkan tegangan listrik kuat. Dentum jantung dipercepat; jelas bukan perasaan membuncah berbunga-bunga, meski perut Briana mulai terasa mulas. Tengkuknya meremang. *Cukup*! Briana

merasa muak dengan posisi mereka saat ini dan ingin keluar dari sini.

"Briana Diamour."

Tentu, kalau di hadapan Briana adalah sosok mantan *setannya*, alias Bian, semuanya menjadi tidak mudah untuk dilakukan.

"*What*?!"

Bagus kalau Bian memanggil nama panjangnya, sebab tandanya, lelaki itu akan menjauhinya—*semoga yang lama*. *Selamanya*.

Tetapi, tunggu. "Loh, *wait*—lepas!" Briana panik *dikit*—banyak lebih tepatnya. Tidak seperti kemarin Briana yang *tipsy*, saat ini Briana cukup *sadar* untuk tidak terlena oleh rengkuhan lengan kokoh Bian di pinggangnya. "Bian! Kita udah putus! Jangan seenaknya—"

"Lo pernah dengar jawaban gue setuju putus dari lo, Briana?" tanya Bian menuntut, membuat Briana yang sudah membuka mulut, ingin mencak-mencak, kembali mengatup, terdiam mengingat-ingat. "*No*?"

"Diem! Gue masih inget-inget!"

"Nggak perlu, karena gue nggak pernah bilang setuju."

"Itu nggak penting! Mau lo setuju atau nggak, itu nggak penting, Bian. Karena gue mau putus, dalam hati lo, lo juga mau putus, dan lebih baik kita emang putus! Lebih baik kita nggak berhubungan. Sedari awal emang udah salah. *So*, *I ended the fuck things*!"

"Briana Diamour."

"*What*?!" sentak Briana garang. Mengangguk-angguk kemudian. "*Okay*, setelah ini lo akan jauhin gue 'kan?"

Bian menaikkan sebelah alis. "Kata siapa?"

Briana hampir menjerit saking frustasinya dengan situasi saat ini. "Bian—"

"Pertama, Briana, lo anggap gue mantan di saat gue belum setuju untuk putus. Kedua, lo ngerokok, ketahuan gue. Ketiga, lo semakin sering minum sendiri. Keempat, lo bikin tato, di mana? Sama siapa? *Okay*, gue nggak akan mempermasalahkan tato, *cause I found it sexy on you and I like it*—"

"*Stop talking*!"

"Briana," geram Bian samar, tertahan. Sengaja menggesekkan lututnya pada paha Briana yang terbuka. Menekan pinggangnya. Bian melanjutkan, dengan tatapan kian tajam. Nampak hilang akal. Frustasi. Lepas kendali. Bian yang Briana kenal, tidak akan seperti ini. Tidak akan. "*Five*, *you use dating apps*? *Go on a date with someone*? *Who*? *Your so-called fiance*?" Bian mengatupkan rahang. Memperhatikan sekilas yang Briana kenakan. *Corset top*, *slit skirt*."*Now*, *look at what you wear for the date*. Briana Diamour... nggak seharusnya lo pergi nge-*date* sama cowok lain dalam tampilan begini, di saat gue belum setuju putus. Nggak seharusnya lo pergi begitu aja... dulu."

"*I don't care*, *okay*?!"

"*Nah*, *you should care*." Bian mengusap pinggang terbuka Briana. Kian menundukkan kepala, berbisik di samping telinganya. "Gue udah nggak bisa sabar lagi dengan permainan kecil lo ini yang nggak anggap keberadaan gue,"

"Gue nggak main-main," Briana melirik Bian sengit. Nafasnya berderu cepat, saking terpacunya adrenalin. "Gue emang nggak mau anggap keberadaan lo. Kita udah putus."

Saat Briana merasa dirinya sudah jelas. Aneh, ketika Briana mendapati Bian mendengus pelan. Menarik sudut bibir lelaki itu, seperti senyumnya tadi.

Tidak ramah. Tidak menggoda.

"*Are you challenging me*?"

"*Hah*?"

Entah, sudah keberapa kali firasat Briana menjadi tidak enak saat berdekatan dengan Bian. Sama seperti sekarang. Tengkuk Briana meremang. Perutnya terasa dipelintir oleh rasa mual. Masih di posisi yang sama, Briana terkungkung di antara tangan Bian, di halaman belakang rumah Jevan. Bagaimana jika keberadaan mereka dilihat orang?

Di saat, lelaki *setan* yang ada di hadapan Briana, seperti tidak mempermasalahkan. Bian kembali berkata, tenang, namun sarat akan ancaman. Menggerakkan jemari lelaki itu di pinggangnya. Menatap lurus manik Briana, dalam.

"*You know what I'm capable of*, *Bee*. *Just be ready*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Aug 31th, 2022

10. Bubble Trouble

Paper Rings - Taylor Swift

—

"Lo waktu itu pernah pakai tampilan copet ke kampus 'kan? Gimana, berhasil? Aman?"

Kepala Fiora terteleng ke samping. Heran oleh pertanyaan random Briana yang pagi-pagi sudah bertamu ke kamar kosannya, secara tidak tahu waktu menggedor, memanggil-manggilnya di depan pintu. "Maksudnya apa ya, Bri?" tanya Fiora masih dengan muka bantal, rambut acak-acakan.

"Lo waktu itu 'kan pernah sembunyi dari Ray. Berhasil nggak?" cerca Briana tidak sabar.

"Oh... " Mencoba mengingat-ingat, kening Fiora terlipat. Sesaat, sebelum akhirnya pupil Fiora melebar, matanya terbuka segar. "Ahh!" serunya, menjadi antusias. Fiora menjentikkan jari heboh—masih dalam posisi keduanya; Fiora di dalam, di balik pintu, Briana di luar. "Oh, ya, Bri! Waktu Fiora ngumpet dari Ray ya?"

"Iya!" sahut Briana kian tak sabar. "Gimana?"

"Kayaknya Fiora bukan pakai tampilan copet, *ah*," sanggah Fiora tidak terima. "Fiora cuma pakai *bucket hat*, kacamata. Semuanya hitam, dari atas ke bawah."

"Ya, itu, tampilan copet."

Muka Fiora sepet.

"*To the point* aja, deh, Bri. Ngapain nanya-nanya? Kesel nih Fiora, masih jam 6 udah dibangunin, padahal kelas masih jam 9 nanti!"

"Lo jawab dulu pertanyaan gue, berhasil nggak?"

"Nggak!" cibir Fiora jengkel. "Gatot, alias gagal total! Waktu keluar kelas, Ray udah nangkring di depan, secepat itu Fiora langsung ketahuan—eh, Bri!"

Tahu *meme* wajah bingung Will Poulter yang sempat viral? Kurang lebih, seperti itu, raut Fiora sekarang. Melihat Briana yang tanpa kata langsung berbalik badan, masuk ke kamar gadis itu kembali dengan menutup pintu kelewat *pelan*—ini yang paling Fiora *heran*—sepanjang mengenal Briana, temannya itu tidak pernah bersikap lembut. Mata Fiora melebar. Menduga; jangan-jangan... akhirnya Briana benar-benar kesambet arwah Mbak Kunti kosan mereka?

Fiora bergidik, *seram*. Buru-buru masuk ke kamar.

"Pi! Ini jalanan masih lebar! Masih bisa buat tanding bola se-kecamatan! Jadi tolong *stop*, mepet-mepet ke gue, bisa?" seloroh Nessa jengah, sebab Fiora yang jalan di tengah dirinya dan Briana, sedari tadi terus berjalan miring ke sisinya—macam *kapal* oleng. "Diem, Nes. Fiora lagi takut sama Bri." bebernya serius, sambil melirik Briana yang berjalan tidak mempedulikan sekitar.

Tidak mempedulikan celotehan *absurd* Fiora dan Nessa, bahkan sekitarnya yang saat ini ramai, oleh seruan-seruan, lagu *Paper Rings* milik Taylor Swift yang diputar kencang di selasar. Entah sedang ada acara apa lagi di Fakultas yang terkadang, suka mengadakan *event nyentrik* itu—FIB. Terpasang tenda sarnafil dengan *booth* yang dijaga oleh dua mahasiswa-mahasiswi mengenakan kaos panitia *baby pink*;

di bagian belakang kaos, tersemat gambar hati yang terkena panah cupid. Di depan, terdapat tulisan; COUPLE.

Tidak mau memusingkan. Briana mempercepat jalan setelah mengecek pesan masuk di ponselnya. Fiora dan Nessa di belakangnya, lantas mengikuti sambil terheran-heran. Bertukar pandangan. "Liat 'kan? Bri lagi aneh. Makanya Fiora takut!" cicitnya. "Hm... iya ya, Pi. Yaudah, kita ngikut dulu aja."

Lantas, isi kepala Fiora dan Nessa yang mengikuti Briana di belakang, menjadi dipenuhi tanda tanya. Melihat Briana telah berdiri di hadapan seorang mahasiswi berambut menyala terang—diombre *pink punk*, yang juga mengenakan kaos *pink* panitia dipadu rok *jeans*, *boots* tinggi. Briana dan mahasiswi itu nampak seperti sedang bertransaksi.

Sebuah botol kecil serupa semprotan, minyak wangi *oplosan*, diserahkan mahasiswi itu kepada Briana, diganti lembaran uang dua puluh ribuan. Fiora dan Nessa kemudian mendekati Briana setelah mahasiswi itu berlalu, menyempatkan waktu memberi Briana *flyer pink*, serta melempar lirikan kepada Fiora dan Nessa dari celah tubuh Briana.

"*Geez*!" umpat Briana terkaget-kaget ketika memutar tubuh, hampir bertubrukkan dengan Fiora dan Nessa yang telah berdiri di hadapannya dengan wajah penuh selidik. Menghela napas. Briana memutar bola mata. "Minggir."

"Beli apa Bri?" tanya Fiora *kepo*.

"Semprotan pembasmi setan." balas Briana sekenanya. Sebelum Fiora dengan spekulasi gadis itu di kepala, kembali berbicara. Briana lebih dahulu menyerahkan *flyer pink* yang

diberikan mahasiswi tadi, kepada Fiora. "Nih, ajak Ray. Main tembak-tembakan."

Awalnya, Fiora melirik tak minat *flyer pink* di tangannya—*niat* ingin menghiraukan, untuk kembali menghujami Briana pertanyaan, tetapi mata Fiora seketika melebar. Otomatis tidak jadi menghiraukan, malah diganti ingin ikut serta dalam permainan-permainan yang disebutkan pada *flyer pink* acara FIB saat ini—COUPLE, ternyata singkatan dari '*Care of U*, *Perfectly Love Each Other—ya*, tidak perlu heran, sebab sama, mereka sempat mengerutkan kening juga.

"Acara apaan sih, ini? Nggak mikirin kaum *single happy* banget." sungut Nessa. Ditimpali Fiora. "Bisa buat yang *single* kok," Fiora memperlihatkan tulisan kecil yang ada di pojok *flyer* kepada Nessa. "Nih, Nes. Bisa ngecek jodoh ada di deket sini atau nggak. Terus, kalau ada, bisa coba jadian..." Fiora masih terus membacakan. "Ada *challenge* pasangan. Kalo langgeng dan menang, dapet hadiah. Wah!"

Nessa dan Fiora terus berdebat, di saat Briana menjadi pihak yang sedang bungkam sejak kejadian semalam di rumah Jevan. Briana tidak akan menyebutkan alasannya—*for real*, Briana tidak mau mengingatnya. Apalagi, menyebut *biang kerok* yang membuat kepalanya runyam, semalaman!

Niat hati ingin melakukan persembunyian *aneh* seperti Fiora dulu, tetapi mengetahui temannya itu yang gagal, juga ngapain Briana sembunyi dari sosok lelaki itu, 'kan? Jadi, tidak. Tidak ada gerakan sembunyi-sembunyi.

Tuhkan, baru mengingatnya saja, Briana sudah kesal. Briana mencengkeram erat *pepper spray* di tangannya. Awas saja, kalau lelaki itu macam-macam lagi, akan langsung Briana semprot cairan merica ganas ini ke matanya!

Tetapi, *tunggu*—Bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, dunia memang kecil pada dasarnya. Namun, kenapa harus secepat ini Briana melihatnya?! Kenapa lelaki itu jadi seolah-olah ada di mana-mana?! Sebuah pertanyaan yang selalu Briana lontarkan dalam hati akhir-akhir ini. Kalau di luar, ngeri-ngeri dapat serangan *fajar*—alias pertanyaan dari teman-temannya yang penasaran.

Briana baru saja ingin berbalik badan, saat sadar; untuk apa ia pergi? Briana tidak takut! Hanya ingin menghindar... malas berhadapan dengan *setan*... dua hal yang berbeda, *bukan*?

Okay, *seperti kata Nessa*, *you need to face it*, Bri. Patri Briana dalam hati. Menegakkan diri. Dagunya terangkat angkuh. Matanya menyipit sengit. *Pepper spray* sudah siap di genggaman tangannya kalau-kalau lelaki itu—*ya*, telat, lelaki itu sudah melihat keberadaannya, dan sekarang sedang menatapnya lurus-lurus dari kejauhan; lelaki itu bersama teman-temannya, kemungkinan mahasiswa Teknik. Briana mendelikkan mata, menantang. Berganti terbelalak saat Bian dengan raut *watados*-nya nampak mengayunkan kaki panjang lelaki itu yang dibalut *denim*, beralaskan *boots* hitam.

Briana, jangan berbalik badan!

Peringat Briana saat mendapati Bian berjalan lurus ke arahnya. Tanpa memutus pandangan—lelaki itu terlalu percaya diri. Terlalu berani. Terlalu kurang *ajar*! Di saat bersamaan, Briana melihat bisep lelaki itu sesekali bergerak liat. Kulitnya tertimpa cahaya matahari menyengat. Diperhatikan *mupeng* para kaum hawa yang tidak mungkin melewatkannya. Rambut potongan *middle-parted nya*—*okay*, fokus Briana. Fokus!

"Lo jadi *partner* gue."

Hebat! Lancar sekali omongan lelaki itu kalau tidak mengatupkan bibir rapat-rapat, ya? Sekelebat ingatan semalam kembali berdatangan, Briana langsung menampiknya enggan. Kian mendelikkan mata penuh permusuhan. Briana menaikkan tangan yang menggenggam *pepper spray*, sebagai ancang-ancang kalau lelaki di hadapannya berbuat nekat.

"Bi! *What the hell*? Balikin *pepper spray* gue!"

Ya, seperti sudah bisa ditebak. Lelaki itu—Bian, secara mudah merampas *pepper spray* dari tangannya. Briana menggeram, marah. "Balikin!"

Briana maju, mengulurkan tangan, berusaha merebut *pepper spray*-nya dari tangan Bian, yang sengaja lelaki itu ulurkan ke atas, sehingga Briana yang hanya sebahunya, tidak bisa menjangkau. "Jadi *partner* gue." bisik Bian, ketika jarak mereka menjadi dekat.

Briana mendongak, *jengkel*. Di saat bersamaan jemari Bian menyentuh pinggang Briana ringan.

"*Ogah*!" Memangnya, jadi *partner* untuk apa sih? Briana bertanya-tanya dalam hati, namun enggan menyuarakan. "Yaudah, ambil aja tuh!" tandas Briana kesal karena sulit menggapai *pepper spray*-nya. Briana yang kelelahan sendiri, memutuskan pergi saja dari sana, tetapi ditahan Bian. "Jadi partner *paintball* gue di acara FIB. Hadiahnya *rare rose quartz*."

"Mana ada acara kampus hadiahnya begituan?!"

"Ada."

"Lo! Bohong! Gue doain pantat lo bolong-bolong."

Fiora menyambar dari samping. "Bri, gimana ceritanya pantat bolong-bolong—"

"Coba lihat keterangan hadiahnya." saran Bian.

Alis Briana menukik. Merampas kasar *flyer pink* dari tangan Nessa yang terheran-heran. "*Am I wrong*, *Bee*?" tanya Bian, saat pupil mata Briana menyipit sangsi, membaca hadiah aneh yang ditawarkan di samping hadiah normal; *rare rose quartz*, *jelly belly fab five*.

Bian menarik sudut bibir. "*Now*, *you are interested*."

Briana berdehem. Mengembalikan *flyer pink* itu pada Nessa. Briana memang tertarik dengan kedua hadiahnya, tetapi Briana heran, tumben-tumbennya, Bian mau ikut serta dalam hal seperti ini? Seorang Bian? Yang biasanya lebih banyak berkata; tidak. Seperti dulu saat mereka pacaran, lelaki itu hampir berkata tidak untuk semua yang Briana inginkan.

Ya, *right*, yang Briana inginkan adalah permainan-permainan ekstrim, seperti: panjat tebing, *bungee jumping*. *Snorkeling* —masih diperbolehkan. Mengesalkan saat lelaki itu memainkan itu semua, tetapi tidak mau kalau diajak Briana, dan Briana, juga tidak boleh melakukannya; sendiri atau bersama teman, juga dengan sepupu-sepupunya.

Lagipula, tidak ada yang menerima ajakannya.

Briana menyedekapkan tangan. "Gue harus apa?"

"*Be my partner*," Bian menyimpan *pepper spray* Briana di saku celana belakang. Mengulas senyum tipis, penuh tipu muslihat. "Cukup jadi pacar yang manis, *Bee*."

Alis Briana menukik.

Fiora dan Nessa pasti mau memekik.

Jelas maksud kata '*manis*' di sini adalah pacar yang tidak suka membuat onar. Membuat onar di sini adalah; tidak melakukan hal-hal yang akan membuat Bian marah. Membuat marah di sini adalah seperti Bian semalam—ketika lelaki itu dipenuhi amarah, ancaman, tantangan. Tetapi, 'kan, mereka telah menjadi mantan?

Okay, setidaknya itu, yang Briana cetuskan.

Briana jadi menyesali keputusannya yang tidak jadi melakukan persembunyian atau menghindar dari Bian. Sekarang, Briana kena *getahnya*, lelaki itu berdiri di hadapannya bagai tidak memiliki kegoyahan.

Bian bergerak mendekati Briana, sedikit merundukkan kepala, mempertemukan netra mereka. Briana bisa melihat bola mata Bian yang gelap, jernih, bergelimang di bawah cahaya matahari. Masih dengan senyum yang sama, *tipis*.

"*Just be my sweet girlfriend*..."

Bisikan Bian pelan dan halus. Tangannya terulur, kembali menyentuh ringan pinggang Briana, bukan rengkuhan paksa. Kali ini lembut, menghadirkan perasaan menggelitik.

"*And we're gonna play paintball as a solid team*, *like we always did together*, *Bee*."

Briana terpaku. Paper Rings masih *mengalun*.

©By Rêveuse Doux | Sept 4th, 2022

11. Hate Speech

Electric Love - BØRNS

—

Hari ini jelas bukan tanggal 14 Februari. Hari yang kata orang penuh kasih sayang, dilabeli *valentine*.

Lalu, dalam rangka apa, rakyat FIB membuat acara bertema pasangan, dipenuhi hiasan *pink*, lagu-lagu orang kasmaran, di bulan Agustus yang gersang?

Briana cukup heran.

Saat itu, Bian mengulurkan *google*—pelindung wajah dalam permainan *paintball*—kepada Briana yang menerima ogah-ogahan sambil membuang pandangan ke sisi lain. *Iya*, tahu, kalau *ogah*, kenapa Briana mau diajak bermain *paintball*?

Ya, jelas, bukan karena Bian.

Briana mau hadiah yang ditawarkan.

Walau sebenarnya ia bisa beli sendiri—heran.

Di sore hari usai kelas selesai yang seharusnya bisa Briana manfaatkan untuk rebahan atau bergosip ria dengan teman-temannya di kosan, Nessa dan Fiora pasti sekarang sudah ingin memberondong Briana pertanyaan, Briana malah mengedarkan mata ke segala penjuru titik yang telah disulap menjadi arena permainan *paintball*.

Dihelat di bagian *outdoor Felfest*. Briana melihat panitia berkaos *pink* di balik meja *booth* sudut arena, sedang

bersenda gurau. Membersamai mahasiswa yang juga ingin memainkan *paintball*, menunggu sambil duduk di pinggiran.

"*I can wear it on myself*." sentak Briana, ketika Bian ingin memakaikan penutup wajah itu padanya.

Briana just can't think, *is he crazy*?

Mau melakukannya di depan teman-teman Teknik lelaki itu? Ingin membuat Briana menjadi *top headline* '*cewek baru Bian*'? *Geez*.

"Nggak lupa?" dalih Bian. Lelaki itu juga mengenakan pakaian serupa dengan Briana. Seperti seragam angkatan bersenjata—*yang*, selalu berhasil membungkus tubuh lelaki itu kelewat pas... kelewat—*ok*, *that's enough*.

Briana bersungut-sungut. "Dikira gue amnesia?" Briana jelas masih ingat cara pakainya, walau sudah lama tidak bermain *paintball* karena alasan pribadi.

"Oh, nggak?" tanggap Bian yang berdiri menjulang di samping Briana. Suaranya tenang. "Kalau nggak, seharusnya lo juga ingat..."

Briana menukikkan alis.

Bian menyelesaikan perkataannya, datar. "Sama status kita."

"Mantan." Briana membalas nyolot. Harus berapa kali dirinya mengingatkan? "M.A.N.T.A.N."

Deru napasnya kasar. Balasan tidak santai Briana, berujung membuatnya menyipitkan mata. Mendapati Bian mendengus pelan. Briana menelengkan kepala. Melihat Bian membuang pandangan darinya. Lelaki itu terkekeh; bukan

jenis kekehan lucu yang menyenangkan. Lebih seperti, tokoh *villain* yang merayakan kesenangan setelah mengeksekusi kejahatan. *Gila*.

"Briana," Bian kembali menoleh padanya. Kala itu, tatapan Bian yang teduh, menajam. "*Watch your words*."

"*So*?" Briana menukikkan alis tinggi-tinggi. "*If I won't? You can't order me the way you want*, Bian. *I'm a free spirit here*."

"Briana—"

"Hi, *sorry guys*, kelas gue baru selesai..."

Hell. *Nice*.

Demi apapun di muka bumi ini. Tidak ada yang lebih mengesalkan dari situasi sekarang. Mata Briana melotot seketika, menemukan salah satu makhluk yang tidak kalah mengesalkan—*is it okay to say*, *fuck*?

"Briana, *no bad words*." peringat Bian, sebab ternyata, Briana bukan hanya mengatakan di benak.

Tidak mau disalahkan, Briana membalas *sewot*, dengan penekanan, hanya kepada Bian. "Kenapa nggak bilang ada dia?!"

Tidak sengaja melirik sekilas sosok yang baru datang itu. Wajah Briana berkerut masam. Menyaksikan bagaimana luwesnya sosok itu menyapa teman-teman Bian—jelas, karena mereka satu fakultas. Tetapi ternyata, semakin membuat Briana kesal.

"Gue nggak tahu dia ikut,"

"*You lie*!"

"*I'm serious*."

Wajah Briana memerah oleh amarah. "Bian, *I swear*, *I hate you*."

"*Really*?" Bian menyelidik. "*Really*, Briana?"

Tak membalas. Mulut Briana terkatup rapat. Hanya tatapannya yang menajam. Briana kesal.

"Hi, Bian?"

Okay, *here we go*.

Briana memutar bola mata. Memutus sepihak pandangannya dengan Bian. Melihat sosok di hadapannya sekarang, Briana menyedekapkan tangan. Berusaha bersikap tenang, meski muka sinisnya begitu kentara, sulit ditutup-tutupi.

Well, ya.

Paling tidak, Briana bisa menahannya sampai gadis *ular* itu mengeluarkan kata kepadanya—*yang* pasti akan membuatnya kesal. Sungguh mengherankan, karena bisa-bisanya gadis itu mengulas senyum lebar, dan Bian, yang biasanya akan bersikap biasa-biasa saja saat ada yang menyapa, telah menyambut sapaan gadis itu ramah.

Sekali lagi, Briana memutar bola mata.

Ya, perkenalkan, mantan Bian yang di sayang-sayang; setidaknya dulu, atau sekarang masih? Pokoknya, Bian pernah menggilai gadis itu—Natasha Aryotedjo yang nahasnya satu kampus dengannya. Untung berbeda

fakultas, sehingga mereka tidak sering berpapasan. Kalau iya, habislah. Bisa terulang semua perang-perang yang mereka lakukan.

Natasha Aryotedjo, selain menyandang status mantan Bian, juga adalah musuh Briana sedari sekolah, yang untuk menyebutkan alasan Briana tidak suka kepadanya, mungkin akan memakan waktu lama. *Terlalu banyak*.

"Hi, *Bian's ex*."

Briana mendengus sinis. Dari sapaan gadis itu kepadanya saja, sudah mengesalkan.

"Hi, *Bian's slut*." balas Briana, *ramah*.

"Briana." tegur Bian, tetapi Briana tidak menghiraukan. Dirinya masih bertukar senyum palsu dengan Natasha.

"Apa kabar? Baik-baik aja 'kan?" Pancing Natasha, tersenyum manis *kamuflase*. Briana tentu tidak akan termakan olehnya. "Baik, sangat baik. Lo bisa liat sendiri pakai dua bola putih, di bawa bulu-bulu tornado lo itu."

"Briana." Bian menoleh padanya. Briana bisa merasakan tatapan lelaki itu menajam.

"Bagus deh," sinis Natasha. "Gue takut aja lo *stress*, setelah putus dari cowok yang lo ajak pacaran."

"*Nath*, *stop*." tegur Bian pada Natasha, yang bisa-bisanya dibalas senyuman.

Tahan. *Tahan*.

Briana mengepalkan tangan. Untuk selanjutnya merasakan jemari Bian ingin menyentuh punggung tangannya, Briana

menepisnya kasar. Tidak juga mengindahkan tatapan lekat Bian kepadanya.

Untungnya, salah satu teman Bian mengingatkan Natasha untuk berganti pakaian karena sebentar lagi permainan akan dilangsungkan. Kalau tidak, mungkin sudah akan berlangsung perpecahan.

Tatapan mengejek Natasha sebelum pergi berganti pakaian dan sempat-sempatnya pamit dengan Bian, Briana balas senyum cemoohan. *Briana tidak peduli*. Mau gadis *ular* itu pamit dengan Bian, jalan dengan Bian, makan dengan Bian, main dengan Bian atau bahkan tidur dengan Bian—*Briana tidak peduli.*

Merasa *jengah*. Briana hendak mengayunkan kaki, menjauhi Bian. Tetapi tentu, lelaki itu tidak akan membiarkannya. "Mau kemana?" selanya.

Briana membalas keki. "Duduk, nggak boleh?"

"Lo marah?"

"Marah?" Briana tertawa garing. "Marah kenapa?"

"*Nath*."

Diingatkan kembali, tentu Briana *senewen*. "Nggak! Ngapain gue peduliin dia? Ada hal yang lebih penting dari itu."

"Briana..."

"*Just*, *shut up*, *okay*? Mending lo interogasi dia, jangan gue!" sentaknya, langsung berlalu dari sana, sebelum Bian menahannya—seperti akhir-akhir ini, kala lelaki itu menariknya.

Briana diliputi amarah. Sedang Bian, yang melihat kepergian Briana, menatap punggung gadis itu dengan tatapan sulit diartikan.

***

Permainan *paintball* dimulai.

Briana satu tim dengan Bian dan tiga teman lelaki itu. Sedang Natasha, ada di tim lawan, setelah sempat melancarkan *drama* agar berada di tim yang sama dengan Bian. Jangan tanya reaksi Briana; *muak*. Rasanya, ingin cepat-cepat pergi dari sana. Lebih baik menghindar, sebelum ikut naik pitam. Briana hanya harus fokus pada hadiahnya yang melambai-lambai... *Ya*, *right*.

Fokusnya bertambah, sekarang, Briana menjadi ingin membunuh Natasha—dengan senapan, peluru catnya. Briana terlalu terbakar oleh semangat membunuh. Matanya sampai menajam, berapi-api. Gema lagu yang mengalun kencang, di seantero arena, membuat langkahnya kian pasti. Briana selalu lebih dahulu mematikan anggota tim lawan, sebelum dirinya yang dimatikan. Dirinya nampak handal.

Targetnya, Natasha—*yang* ternyata juga jago bermain *paintball*—sudah di depan mata. Sedikit lagi, Briana akan berhasil membasminya. Pegangan Briana di senapan menguat. Membidik serius keberadaan Natasha, pada titik pas untuk Briana melepas peluru catnya. "Briana, *calm down*." peringat Bian, yang tahu-tahu sudah di sebelahnya, di balik papan besi mereka sembunyi.

"*Why are you here*?" geram Briana, menurunkan senapannya. Menatap Bian sengit. "*Find your own target*!"

"*You can collapse if you don't slow down,* Briana."

"*No*."

"*You know*, *I'm being serious here*, *right*?"

"*Once again*, *NO*."

"*Okay*, kita berhenti main."

"Bi?! *We can't*."

"*Yes*, *we can*. Senapan lo kasih ke gue."

"Nggak, gue nggak mau kasih ke lo! Gue mau dapetin *jelly belly fab five* dan *rare rose quartz*!" balas Briana *nyolot*, matanya melotot. Di balas oleh Bian dengan tatapan datar lelaki itu yang makin bikin kesal. "*Ishh*!"

Briana mendorong dada bidang Bian agar menjauh.

Lalu, buru-buru bangkit, hendak mencari persembunyian lain. Tetapi, dirinya yang sempat berjalan di tempat terbuka akhirnya tertangkap keberadaannya oleh tim lawan.

Bian mengikutinya di belakang. Memberi pertolongan dengan menembak papan-papan sebagai pengalihan. Namun, Briana akhirnya tertembak juga, di dada. Tertempel cat biru di pakaiannya sebagai tanda ia sudah tiada.

Briana—Briana *tidak tahu.*

Memangnya, dikenai peluru cat dari senapan permainan *paintball* bisa membuat jatuh? *Bedebum*. Sampai kepala berkunang-kunang. Mata memburam. Dunia nampak berputar?

Telinga Briana sayup-sayup menangkap, seruan panggilan khawatir seseorang. Tetapi rasanya, mata Briana terlalu berat. Benar-benar ingin dipejamkan.

"*Briana*!"

***

Aroma dan rasa nyaman alas punggung yang sama.

Briana sayup-sayup membuka mata. Menghalau rasa sakit di kepalanya. Ruangan—kamar dirinya saat ini berada diterangi lampu menyala. Menilik ke pemandangan luar jendela yang bentuknya familiar, hari sudah malam. Mata Briana terpejam, meredam sakit di kepala, juga nyeri di ulu hatinya yang mulai terasa. Sambil mencoba mengingat-ingat, apa yang terjadi kepadanya, sehingga ia berakhir... di sini lagi? Di kamar apartemen Bian?!

Briana buru-buru membuka mata. Mengecek tampilannya dari balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya; aman, masih berpakaian lengkap. Lalu, bangkit dari tidurannya begitu saja, Briana lantas merasakan pening di kepala menghantam, membuat Briana mendesah pelan.

"Bri?" Bian masuk ke kamar, membawa nampan berisi minuman dan makanan.

Di antara pening kepala Briana yang berputar, juga mata menyipitnya menahan sakit. Briana sayup mendapati raut khawatir di wajah keras Bian, yang berjalan cepat mendekatinya. Lelaki itu menaruh nampan di nakas samping tempat tidur. Mengambil duduk, di bangku kecil yang baru Briana sadari keberadaannya.

"Pusing?" tanya Bian, hendak membantu memijat kepalanya, tetapi Briana menghindar, sehingga Bian mundur, beralih mengangsurkan segelas air putih kepada Briana yang masih memegangi kepala, bersandar di kepala ranjang. "Briana, minum." perintah Bian, ketika Briana tidak juga menerima angsurannya.

"Nggak mau." tolak Briana dengan sisa-sisa tenaga.

"Jangan keras kepala."

"Gue mau balik."

"Briana Diamour," Bian mengetatkan rahang. Raut khawatirnya tersamarkan oleh wajah lelaki itu yang datar. "Jawab pertanyaan gue—"

Briana berdecak lemah. "Males, kuis pertanyaan terus." Bian dan sesi interogasinya. Masih sama, hanya dulu, lelaki itu akan menunggu Briana bicara, menuturkan kesalahan secara sadar, tanpa paksa, terkadang, membuat Briana pusing memutar kepala.

"Lo belum makan seharian?"

Perkataan mereka bertubrukan. Briana mengalihkan tatapan, tidak mau menjawab. "Gue mau balik." gumamnya. Nyatanya, Briana terlalu sibuk memikirkan hal tidak penting sampai lupa makan.

Briana secara kasar menyibak selimut dari atas tubuh. Bian, yang memperhatikan, mengatupkan bibir rapat, menahan kesabaran. Sebelum akhirnya Briana hendak bangkit dari ranjang, Bian meletakkan kembali gelas di nakas. Menahan lengan Briana. "Gue bilang minum. Setelah itu makan."

"Gue bilang, nggak! Gue mau balik." tepis Briana.

"Briana," tatapan Bian menajam. "Lo pingsan."

Oh... ya.

Briana ingat. Dirinya terjatuh saat tertembak tim lawan, di saat seharusnya Briana membunuh Natasha terlebih dahulu

—*yang* ternyata juga handal bermain *paintball*. Pasti Bian dan Natasha dulu sering bermain bersama juga.

Briana berdecak, kesal, merasa gagal membunuh targetnya —*ralat*, tidak berhasil mendapat hadiahnya. Melirik jam di dinding, pukul delapan. Sebenarnya berapa lama, dirinya pingsan?

"Briana, dokter bilang *maag* lo kambuh—"

"Gue mau putus," ungkap Briana tiba-tiba. Tanpa menatap Bian, tangannya mengepal."Kalo emang dulu gue nggak bilang, gue akan bilang sekarang, biar status kita jelas—gue mau kita putus."

"Briana,"

"Gue mau kita putus, Bian," desah Briana, untuk kali ini mengatakannya lebih pelan, sesaat kepalanya ditolehkan menatap Bian. Tatapan Briana tidak lagi menajam, refleks berganti nanar. "Bisa lo ngerti, 'kan, kata-kata gue?"

Ada hening sejenak, Bian tidak langsung membalas.

"Nggak," sanggahnya. "Gue nggak ngerti."

"Bian—"

"Briana, ini karena masalah waktu itu?"

Briana membuang pandangan.

"Iya?" Bian bangkit dari bangku, berganti duduk di tepi ranjang, samping Briana. "Karena itu?"

"...."

"Bian," Briana masih membuang pandangan. "Gue cuma mau putus, Bian. Nggak susah 'kan? Lo bisa balik sama Nath —"

"Cuma?" sahut Bian tajam. Matanya menyipit, tidak habis pikir. "Lo bilang cuma?

"Bian—"

"Lo ingat gue bilang apa semalam?"

"..."

Bian menggeram. "Kalo lo ingat, seharusnya lo tahu, ini bukan sekedar cuma,"

Briana menoleh pada Bian. "Gue nggak peduli, gue cuma mau kita putus. Lo juga nggak sesuka itu sama gue, sampai harus nahan-nahan hubungan ini," Briana menarik napas panjang. "Lo selalu lebih peduli Nath—"

"Briana, *you're wrong there*."

"*I don't care*."

"Briana Diamour," suara Bian mengalun rendah. Mata lelaki itu yang menggelap, seharusnya membuat Briana ketakutan kalau dirinya gadis normal. "*Remember what I said*, *last night*?" Dalam satu sentak, Bian menarik tangan Briana mendekat. "*You should care*." tekannya, menahan rontaan tangan Briana yang ingin dilepaskan. Bian mendekat pada Briana. Berkata di depan wajahnya. "Gue tanya sekali lagi, lo ingat, apa aja yang gue bilang semalam?"

"Gue nyesel dulu ngajak lo pacaran. Gue ajak lo pacaran cuma mau buat Nath marah—"

"Gue tahu," Bian menarik sudut bibir. Tersenyum miring. "Lo nggak perlu ingetin gue terus. lo tahu itu nggak pernah mempan 'kan?"

"Bian—"

"*I won't break up with you*."

Dada Briana berdebar, menahan tubuh Bian yang kian dekat. Mata mereka menyalak, saling berkobar oleh amarah. Pekat, suasana di sekitar mereka.

"Sekarang, lo minum dan makan."

"*No*—"

"*Ya*, kalo lo marah sama gue, *it's okay*. Tapi lo harus pikirin tubuh lo, Briana. Lo butuh makan,"

"Dan gue nggak suka lihat lo pingsan."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 6th, 2022

12. Honestly Say

As The World Caves In - Matt Maltese

—

"Kenapa sih nggak mau putus?"

"Menurut lo?"

"Ditanya, malah nanya balik," sewot Briana, dirinya melengos jengkel. Mencibir Bian yang sedang serius mencuci piring di sebelahnya, dengan Briana yang kebagian tugas mengeringkan, meletakkan alat makan ke rak. Briana sudah merasa baikkan. Dirinya tidak bisa diam saja setelah diberi makan—*lagi*, yang sebenarnya ingin Briana tolak, tetapi ternyata Briana lapar—sehingga setelahnya Briana memaksa ikut mencuci piring dengan Bian. "Selalu nyebelin."

"*Am I*?"

Briana menaikkan sebelah alis.

"Selalu nyebelin?"

"Menurut lo?" Briana membalik perkataan Bian tadi. "Enak 'kan? Ngasih orang pertanyaan, dijawab pertanyaan juga?"

"Dendam," Bian menoleh pada Briana. Rautnya datar, bukan jenaka, saat menjentikkan jemari yang terdapat busa ke kening gadis di sampingnya. "Kurang-kurangin."

"Bian! Ishh!" Wajah Briana tertekuk. Mengelap keningnya, untuk kemudian memeperinya ke kaos hitam Bian. "Iya, selalu nyebelin." sungutnya.

Briana lanjut mengelap piring kelewat bersemangat. Menumpahkan kekesalannya melalui piring-piring yang akan ia buat putih mengkilat. Sedang Bian, masih merunduk, membilas cucian, yang awalnya dilakukan cepat, lama-kelamaan melambat.

Sesaat, tak ada lagi obrolan di antara mereka. Pun seharusnya, pembicaraan-pembicaraan selewat yang telah dilakukan selama mereka mencuci piring, bahkan sebelumnya, ketika Briana makan ditemani Bian, ketika Briana harus minum obat dengan paksaan Bian, tidak bisa dikategorikan obrolan. Sebab terlalu asal, tak ada simpul, dilakukan mengawang.

Sekarang, beberapa menit waktu hanya diisi suara air yang mengalir dari keran. Gesekan alat makan dengan *sponge* busa cuci piring. Radio yang dinyalakan, samar-samar mengudarakan *as the world caves in*. Meongan Billy dan Willy dari ruang tengah, semoga tidak terjadi kekacauan. Tidak ketinggalan, gerutuan penuh kesungguh-sungguhan Briana, yang Bian bisa dengar.

"*Bee*."

Kening Briana bertaut, agak sangsi mendengar suara Bian yang memanggilnya saat ini—lagi, dengan nama kecil yang lelaki itu sematkan untuknya dulu. Suara Bian yang berat, mengalun rendah, pelan tanpa penekanan, terlalu halus untuk orang sepertinya.

Jujur saja, dulu ataupun sekarang, setiap Briana mendengar Bian memanggilnya '*Bee*' apalagi dengan nada suara lelaki itu saat ini, Briana—

"*I miss you*."

Merinding.

"Gila..." celetuk Briana begitu saja.

Dirinya terpaku. Tangannya yang memegang piring mengawang di udara, sedikit bergetar. Menatap profil samping Bian, dirinya terdiam, bingung harus berkata-kata atau diam saja pura-pura tak mendengar. Namun, bagaimana bisa pura-pura tak mendengar, ketika yang selanjutnya lelaki itu ungkapkan bagai bualan besar.

"Ya," balas Bian tenang. "Hampir."

Yakali? Seorang Bian? *Relax*, Bri. Briana menarik napas, halus."Gue minta putus, terus lo bilang kangen, itu nggak *make sense*, Bian." hardik Briana.

"*What's make sense*?" Bian meletakkan piring di tangannya ke wastafel. Mematikan keran. Memutar tubuh, menghadap Briana, datar. "*What's make sense*, Briana? Gue yang ngira lo cuma liburan, tapi ternyata nggak balik-balik sampai kelulusan? Atau, kita yang ketemu lagi di kampus, tapi lewat dua tahun kayak orang nggak punya hubungan?"

"Bian," Briana tersenyum mencela, saat menemukan sebuah fakta yang dikatakan lelaki itu kelewat serius. "Lo ngira gue liburan? Wah, gue juga waktu itu ngira lo lagi asik liburan..."

"Gue serius,"

"Emangnya gue lagi main-main?"

"Gue akan jelasin semuanya."

"*No*—" Briana membalas cepat. Tertawa tanpa binar bahagia, melainkan getir. Entah bagaimana bisa, pembicaraan asal, tak bersimpul mereka, berubah menjadi

seperti ini—Briana tak mau mendeskripsikannya. "Gue rasa itu nggak perlu,"

"Lo belum dengar penjelasan gue,"

Briana meralat. "Nggak akan mau dengar."

Netra Bian berkilat, tajam. Rahangnya mengetat, erat. Briana di hadapannya tidak jauh berbeda. Nyatanya, mereka memang sama-sama keras.

"Bian, lo lihat piring di tangan gue?" Briana mengangkat tangannya. "Kalau gue jatuhin piring ini ke lantai, piring ini bakal hancur, dan nggak bisa disatuin lagi secara sempurna." Briana bisa melihat manik Bian menggelap. "Percuma. Rasanya nggak akan sama seperti di awal."

"Briana," Suara berat Bian menajam. "Sebelum piring itu jatuh dan hancur, lo punya pilihan, untuk pegang dan letakin piring itu baik-baik ke rak," Bian mencengkeram pinggiran *counter*. "Sama, seperti halnya lo memilih untuk dengerin penjelasan gue lebih dahulu atau langsung pergi begitu aja."

Briana membuang wajah. "Gue rasa keduanya sama aja." Briana meletakkan piring di tangannya ke rak, sebelum benar-benar jatuh ke lantai seperti perandaiannya.

Bian menghela napas kasar. "Lo tahu alasan gue nggak mau putus, tapi lo mengelak untuk itu, Briana..." selorohnya, lebih halus.

"Nggak."

"Tetap keras kepala." Bian berdecak. "Bagus. Lo gigih mau putus, gue nggak. Lo nggak mau dengerin penjelasan gue, gue nggak akan biarin lo pergi begitu aja. Lagi. Untuk ketiga

kalinya," Bian menarik sudut bibir. "*I said be ready*, *Bee*... *you know what I'm capable of...* Mau lihat siapa yang menang nantinya? Jangan harap untuk semudah itu pergi lagi. Gue bakal cari lo kemana pun lo pergi," Bian mendekat, perlahan. Berbisik di depan wajah Briana."Sekarang, lo takut?"

"Nggak, gue nggak takut." tantang Briana, mendorong dada Bian mundur. Tetapi Bian, menggunakan kesempatan itu untuk menarik tangan Briana, membawanya merapat. Melingkarkan tangan kanan di pinggang Briana. Merengkuhnya erat. "Nggak takut?"

"*I can hear your heartbeat* Briana, *loudly*..." bisik Bian halus, di samping telinga Briana. Sengaja menyematkan sapuan di daun telinganya. "*See*? Lo nggak bisa kemana-mana." ejek Bian, saat Briana berusaha melepas rengkuhannya.

"Lo—*sick*," Briana refleks menoleh ke samping kanan, saat Bian mendekatkan wajah mereka.

Laju napas Briana dipercepat, dadanya berdebar, bagai berusaha mengisi paru-paru dengan oksigen yang telah hilang. Tak lama, Bian melepas rengkuhannya setelah merasakan seberapa tegang tubuh Briana sekarang. Bian lantas membebaskan Briana yang seketika menghembuskan napas lega secara disamarkan.

Briana menatap tajam Bian. "Kenapa harus segininya? Kenapa lo jadi kayak gini? Lo—lo nggak pernah kayak gini," Briana berusaha mencari kata yang pas, namun mengapa semuanya buyar? Tetapi benar, Briana tidak pernah mengira kalau Bian akan sebegini kekeuhnya, setidaknya kepada Briana, entah dulu dengan Natasha bagaimana."Bian—"

"Lo mau ingetin gue lagi kalau kita jadian, karena lo mau buat Nath kesal?"

Briana bungkam, karena benar.

Briana tidak tahu, sejak di detik, menit, jam, waktu kapan hubungan mereka yang diawali oleh alasan tidak benar, menjadi sebuah hubungan yang kerasan. Briana tidak tahu, sejak kapan dirinya merasa nyaman. Briana juga tidak tahu, sejak kapan dirinya dan Bian berubah menjadi sepasang kekasih yang nampak memulai hubungan oleh rasa saling suka—sebab tidak.

Briana tidak tahu.

Dulu, yang Briana tahu, Bian adalah pacar Natasha—musuhnya. Menjadi mantan, namun Briana tahu Natasha masih menyukai Bian. Pun Bian, yang nampaknya masih ada rasa dengannya. Mengapa pisah? Kalau mereka masih sama-sama saling suka. Bian selalu ada untuk Natasha, pun sebaliknya.

Briana hanya orang ketiga.

Terkadang, Briana merasa, kehadirannya seperti tak kasat mata, untuk Bian, terutama. Briana tidak tahu sejak kapan dirinya tidak peduli oleh tanggapan Natasha, pun perasaan senang karena berhasil membuatnya kesal telah menghilang. Digantikan debar di dada setiap melihat Bian. Rasa antisipasi ketika mereka bertemu di sekolah, sebelum akhirnya Bian mau ke rumahnya, juga Briana yang diperbolehkan bertandang ke rumah lelaki itu. Saat mereka melakukan sesuatu bersama-sama, berdua. Mencoba hal-hal baru, bagi Briana. Bagi keduanya.

Briana tidak tahu, mengapa hal yang ia awali dari ketidakbenaran, bisa berubah menyenangkan, dan secepat kilat, terhantam kenyataan. Pecah. Hancur.

Hubungan mereka tidak benar-benar nyata.

"*Bee... I'm sorry*," ungkap Bian kala melihat Briana sekarang terpaku di tempat. Bian meraih jemari Briana. Mengusapnya lembut. "Maaf aku terlalu keras sama kamu."

Briana menggeleng tidak habis pikir. "Gue nggak ngerti, kenapa lo sebegini gigihnya? Bukannya bagus gue mau putus..."

Bian menghela napas. "Dengerin penjelasan aku ya?" pinta Bian, halus. Terus menggunakan aku-kamu, seperti dulu ketika hubungan mereka telah memasuki fase lebih dari sekedar dua orang asing yang disatukan tanpa tujuan.

"Gue nggak mau. Gue tetap mau putus."

"Kalo gitu, aku juga akan tetap maju."

"Bi!"

"Aku udah nggak bisa diam lagi saat tahu kamu akan ditunangin sama lelaki lain,"

"..."

"Udah cukup dua tahun, Briana, aku nggak bisa sabar lagi."

"..."

"Kalau kamu udah siap, bilang. Aku bakal jelasin semuanya."

Sebab Bian tidak mungkin begitu saja menjelaskan kepada Briana apa yang terjadi dua tahun lalu kala liburan sekolah berlangsung, jika Briana masih enggan mendengarkan. Jika Briana belum siap.

Bian mengelus lengan Briana yang ada di genggamannya. "Seharusnya lo seneng, Bian... seharusnya lo balikan sama

Nath... atau bersama cewek lain...." Seperti yang sering dirumorkan.

Adalah hal menyesakkan yang selalu terbayang di benak Briana, setelah mereka putus. Setelah dirinya pergi. Benar, bukan sekedar liburan, tetapi Briana menetap sementara di Jepang sampai kelulusan.

Bian tak membalas, melainkan menaikkan tangannya yang bebas, menyentuh pelipis Briana. "Pusing lagi?" Bian mengalihkan topik. Menarik halus tangan Briana untuk mendekat, yang langsung ditepis oleh Briana.

Briana memilih duduk di *stool bar*. Tak menghiraukan uluran air mineral yang Bian sodorkan. Detik demi detik berlalu, mereka masih di posisi yang sama. Bian bersandar di meja bar, menatap lekat profil samping Briana, yang menatap ke depan, tak kepadanya.

"Briana,"

Billy dan Willy datang, bergabung di dapur. Kucing *british shorthair* dan *ragdoll* itu meongeong-ngeong penuh semangat di hadapan Briana, bagai ikut serta mendukung babu mereka.

"*Can you give me a chance*?"

Briana menoleh pada Bian. Awalnya, raut Briana datar, sebelum dirinya menarik garis bibir, melengkungkan senyum sinis.

"Lo nggak sesuka itu sama gue, sampai harus gue kasih kesempatan, Bian."

"Briana, *I want you*,"

"*You want me*?" Briana mendengus, berkata penuh penekanan. "*That's total bullshit*. *And*, *I don't want you to want me*. *I don't want you*, Bian."

Briana mengerutkan kening kala melihat Bian juga melengkungkan senyum miring. Mendengus sinis.

"*Good*."

Air muka Briana sangsi.

"*Then*, *I need to prove that it's not a bullshit*. *I need to prove that it's true*, *we truly want each other*..."

"*There's no need to*—"

"*Need*. *I'm ready for this and you should too*, *Bee*."

Semudah itu, Bian berkata.

Semudah itu tangan Bian terulur, jemarinya menjalar. Menyentuh ringan pipi Briana yang dingin, halus, memerah, menarik lembut sisi wajahnya. Bian berdiri menjulang di sisi meja, bak mengintimidasi Briana yang duduk, sedikit mendongakkan kepala. Manik caramel Briana tertegun menatap oase pekat Bian. Saling hanyut pada aroma menenangkan yang menguar. Lagu di radio bergulir, pada *space song*. Tepat ketika rintik hujan turun, membasahi dinding kaca apartemen Bian. Billy dan Willy menjadi tenang, berganti memperhatikan.

Perlahan, Bian mendekatkan wajah mereka yang saling berhadap-hadapan. Jarak dipangkas, dipersempit. Udara menghimpit. Suara berderit. Perut tergelitik. Bian berbisik. "*You can't imagine how frustrated I'm right now*, *Bee*..." ungkapan halus. Sehalus bibir mereka yang akhirnya bertemu, lembut, berubah menggebu-gebu.

Menghilangkan akal kesadaran.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 11th, 2022

13. Strange Time

Do I Wanna Know? - Arctic Monkeys

—

Mata Briana awas ke sekeliling. Mematri skeptis setiap orang yang melintas di dekatnya. Briana berjalan cepat kemudian, dengan sesekali menoleh ke belakang. Bukan hanya manusia, Briana bahkan menoleh was-was hanya karena terkaget oleh bayangan pohon dan suara gemerisik benda ringan yang tertiup angin.

Sialan. Briana menggerutu dalam hati.

Kaki jenjangnya masih melangkah saat lambat laun kesadaran datang atas tingkah lakunya sekarang. Memicingkan mata. Laju kaki Briana dilambatkan perlahan, sebelum berhenti di dekat tembok pilar merah bata. Tak menghiraukan hilir mudik mahasiswa FEB yang melewatinya di lorong kala waktu memasuki jam makan siang.

Sebentar, Briana bertanya-tanya; kenapa dirinya jadi berjalan seperti maling yang takut tertangkap basah? Kenapa juga, dirinya jadi seperti Fiora yang dulu takut ketemu Ray? Oh, Briana mulai menerka-nerka, apa sekarang dirinya sedang kualat? Sebab dulu selalu semangat mengolok-ngolok temannya yang sampai menggunakan benda samaran hanya untuk menghindari sang pacar?

Briana berdecak.

Matanya memicing kian tajam.

Tentu saja tidak! Tidak ada istilah dirinya takut. Briana berdecih sinis. Apalagi hanya *untuk*... *untuk*... pokoknya itu! Salahkan Bian yang ngotot tidak mau putus dengannya, padahal lelaki itu bisa bebas bergelayut manja dengan gadis mana saja!Salahkan Bian yang mengancam akan mencari Briana kemana pun Briana pergi! Salahkan Bian yang malah menantang Briana! Salahkan Bian yang terus memanggilnya *Bee*, menggunakan aku-kamu bagai hubungan mereka baik-baik saja. Juga, bisa-bisanya berkata rindu dan melakukan hal—yang membuat Briana terbayang-bayang! *GEEZ*!

Pokoknya, semua salah Bian!

Briana geram. Secara kasar, menyedekapkan tangan, wajah Briana keruh kesal. *Hah*. *No*, Bri, *no*, nggak seharusnya lo buang-buang energi mikirin hal ini! Monologngya untuk tersadar. "*Rot in hell*, Bian!" cacinya kelewat bersemangat.

Lalu, saat kepercayaan diri terkumpul, Briana menyibak rambut *ash brown*-nya. Hendak melanjutkan langkah kaki. Namun, seketika berhenti. "Pakai topi dulu—panas."

Briana langsung memakai *bucket hat* hitam yang lumayan menutupi wajah. Melirik bangku yang melingkari meja berkanopi, dekat air mancur taman FEB; tidak ada siapa-siapa di sana.

Great. *Ya*, *great*.

Fiora Karenina

Bri beneran nggak mau nyusul ke kantek?

Briana Diamour

No, *thanks*. Lebih baik gue menetap di FEB.

Fiora Karenina

Gapapa makan sendiri?
Fiora pesenin soto nih, sini yuk Bri :(

Briana Diamour

Gue mandiri. Gue bisa makan sendiri.

Fiora Karenina

Hmm. Yaudah :(
Take care Bribri.

Briana Diamour

Okay.

—

Pesan lain masuk. Kali ini dari Nessa.

Ranessa Gloria

Oi, kenapa lo?
Tumben makan sendiri.

Briana Diamour

Lagi pengen.

Ranessa Gloria

Ngidam? Udah berapa bulan?

Briana Diamour

Orgil□□

Ranessa Gloria

Haha, lo sih. Tumben banget tau gaaaak.
Atau, lagi marahan kah?! Sama siapa?!

Briana Diamour

Maksud lo?!!

Ranessa Gloria

Yaaaa, siapa tau lo lagi kesel sama gue atau Piyo. Kalau sama Hera nggak mungkin sih, huf.

Briana Diamour

Lagi kesel sama lo!!!!

Ranessa Gloria

Ohh....
Y, udh. Bgs lo mkn sendiri aja Bribri.

Briana Diamour

Okay **.**

Ranessa Gloria

Pup kuda.

—

Selesai berbalas pesan dengan temannya yang lumayan bikin geli, Briana sesekali mengintip ruang obrolan mereka. Sejujurnya, Briana ingin bertanya sesuatu hal. Namun, Briana sangsi, sebab pasti, pertanyaan itu akan menjadi *boomerang* untuk dirinya; alias teman-temannya akan

memberondong dirinya dengan pertanyaan dan godaan; cieeeeee.

Apalagi, mengingat kemarin Briana menerima ajakan Bian untuk bermain *paintball* bersama.

Habis Briana menjadi bulanan mereka*. So*, lebih baik tidak usah. Briana menarik pertanyaannya. Beralih membuka pesan baru yang masuk ke ponselnya, tepat ketika Briana telah duduk di bangku melingkar pendopo.

Ren Takahara

Hi, Bri :)

Aku habis ada urusan di dekat kampus kamu. *I'm wondering*, mau *lunch* bareng?

—

Briana berpikir sesaat, sebelum membalasnya. Kalau boleh jujur, Briana sedang tidak selera makan. Makanya, Briana ke taman, alih-alih ke kantin. Dirinya juga malas keluar, sebab sehabis jam makan siang masih ada mata kuliah—yang lumayan membuat pusing kepala.

Ren Takahara

Kalau kamu setuju, dan lagi nggak mau makan di luar, aku bisa mampir beli makanannya dulu. Nanti aku bawain ke kampus kamu.

—

Sudahkah Briana bilang, bahwa Ren Takahara memiliki nilai yang cukup tinggi darinya?

Briana Diamour

Makan di kampus gue aja ya?

Ren Takahara

Okay, mau apa?

Briana Diamour

Sushi?

Sebenarnya, Briana mau mengetik bakso.

Ren Takahara

Okay, *then*. *Wait for your Sushi* :)

Briana Diamour

Thank you, Ren.

—

Briana menghembuskan napas lega.

Entah, hanya refleks melakukannya. Mengedarkan mata ke sekeliling yang ramai oleh mahasiswa; berjalan sendiri, bergerombol sambil tertawa seperti yang akan Briana dan teman-temannya lakukan. Ada juga yang duduk di bangku sejenis tempatnya saat ini, di sisi lain taman.

Di samping pohon-pohon tinggi, rumput menjalar. Bunga mekar. Serangga bersemayam. Silau. Cahaya matahari menyengat. Awan bergumul di langit biru, penanda kemungkinan, nanti sore akan hujan besar.

Briana melirik air mancur di taman, yang kala siang hari membuat tubuh mendamba *bath up* untuk mandi. Lagi, Briana menghembuskan napas lega. Bagai mengisi oksigen

kembali di paru-parunya. Untungnya, Briana hanya sendiri yang menempati bangku ini, dengan tidak melakukan banyak hal, hanya menyumpal telinga dengan *airpods*, mendengarkan lagu dari pemutar musik di ponsel sampai Ren tiba di kampusnya.

Taman fakultasnya.

"Hai?" sapa Ren dengan senyum lima *watt* ketika lelaki itu tiba di hadapan Briana. "Lama nunggu?"

Briana menggeleng halus. Memperhatikan penampilan Ren saat ini; kemeja biru dongker dengan dua kancing terbuka, lengan dilipat sesiku, dipadu celana kain hitam, *patek*, *bally loafers*, rambut tertata rapih, nampak formal. "Hai, nggak lama kok," Briana menyematkan senyum menyambut. Melepas *airpods*. "Duduk, Ren."

Dipersilahkan, Ren tersenyum berterima kasih. Meletakkan bingkisannya di atas meja pendopo. Membukanya, mengangsurkan kepada Briana, baru lelaki itu mengambil duduk di hadapannya. "Semoga kamu suka."

Briana mengangguk. "*Thank you*."

Ren membalasnya dengan senyum sampai mata.

Mencoba mencari topik untuk mengobrol, Briana membuka suara. "Habis *meeting*?"

"Ya...." sahut Ren yang sedang meletakkan sumpit di sela-sela jari. "Habis *meeting*."

Briana tersenyum simpul. Secara begitu saja merinaikan tawa, yang kalau bisa dibilang, terdengar *jayus*—dan aneh. Sebelum akhirnya Briana berkata, mencoba mencairkan suasana. "*Parfume* lo enak."

Sungguh, random sekali.

Ren mengerutkan kening. Rautnya terpatri geli. "*Really*?" Briana mengangguk. "*Bergamot*, *amber*, *woody*, *a little bit of vanilla*, *wild rose*, *middle notes of peach*, *right?* Selera lo bagus." Briana menunjukkan senyum kikuk. Untuk selanjutnya menoleh ke samping kanan, berbisik pelan, pada diri sendiri. "*Bagus* karena wanginya nggak kayak Tom Ford *Tobacco Vanille*. *Which is*—"

No. Briana menggeleng halus. Mengenyahkan pikiran yang bisa-bisanya terbesit di kepala; *Briana*!

Namun, menjadi *horror* kala apa yang tiba-tiba terbesit di kepala, menjadi nyata—*SHIT*. Briana refleks menurunkan topi hitamnya untuk kian menutupi wajah. Menata helai rambutnya yang tergerai sebagai tirai. Menyesal, seharusnya tadi Briana jadi saja bertanya kepada temannya perihal keberadaan si—*pokoknya*, Briana menyesal!

"*What's wrong*, Bri?" tanya Ren yang ternyata mendengar umpatan kasar Briana, juga melihat tingkah anehnya.

Mengintip Ren sedikit dari celah, sebagai balasan, Briana berusaha menarik garis bibir susah payah. Tentu saja tidak mudah kalau dipaksakan, sebab Briana tidak berada di kondisi bisa senyum bersahaja. Sekarang, dirinya lebih ingin mencaci maki manusia yang sudah menemukan keberadaannya. Secara terang-terangan menatap Briana dari jarak yang belum dekat, tetapi sudah mengunci tatapan. Berjalan lurus ke arahnya—*apa*? *Berjalan lurus ke arahnya*?

Seketika, mata Briana melebar, dan Ren Takahara yang melihatnya, heran. Hingga berbalik badan, mengikuti arah pandang Briana, alis Ren bertaut.

"Siapa, Bri?"

"Nggak kenal—"

"*Bee*?"

"Ren, mau pindah tempat aja nggak? Kayaknya, terlalu panas di sini?" Briana berusaha tak menghiraukan keberadaan Bian. Pun, tatapan heran Ren Takahara. Dirinya buru-buru memasukkan barang ke dalam *tote bag*, sekali lagi menurunkan topi, membenarkan tatanan rambut. Semua dilakukan, sampai Bian yang telah berdiri di sisi mejanya menyela."*I've been looking for you*, *Bee."*

Perkataan boleh terdengar manis, namun suara dan tatapan lelaki itu, tetap saja datar. Briana sampai mengerutkan kening, terdiam sebentar. Mau apalagi sih, lelaki satu ini? Briana dongkol!

Menghela napas kasar. Masih tak menghiraukan tatapan-tatapan yang menghujaminya, bahkan sekarang orang yang lewat juga melirik ke arahnya. Briana meraih kasar ponsel, mengutak-atik sebentar. Setelahnya menyalakan *airdrop*, mengecek ketersediaan koneksi.

Saat menemukan perangkat milik Bian—*ya*, Briana tahu namanya… *Bee Boo*—Briana mengirimkan apa yang telah ia buat, kepada lelaki itu.

Bian menaikkan pandangan, masih datar. Menatap Briana yang saat ini juga menatap ke arahnya, garang. Bian berkata, tanpa mempedulikan keberadaan Ren Takahara. "*Do you want it*? *We can do it in my place like what we did last night*—"

"BIAN!" sentak Briana kesal. Bukannya paham oleh yang ia kirimkan, lelaki itu malah, *apa*? Sungguh, benar-benar!

Briana beralih ke Ren. "Ren, pindah sekarang?"

"*Okay*—" Ren baru saja akan membalas ajakan Briana ketika ponselnya berdering. "Sebentar, Bri, aku angkat telepon dulu."

Briana menggeram, lantas ingin ikut bangkit dengan Ren yang menjauh untuk mengangkat telepon. Tetapi tentu, itu semua tidak akan mudah kalau Bian masih ada di dekatnya. Telah merapat ke sisinya. "*Care to explain*?" seloroh Bian, tenang. Namun dengan tatapan lurus, menikam.

"Nggak ada yang perlu dijelasin, gue bukan dosen!"

"Briana."

Briana membuang wajah, tak mau menghadap Bian.

"*Look at me*, *now*."

"*No*."

"Briana."

"*Just go away*!" Briana masih tak mau melihat Bian, yang akhirnya berdiri beralih sisi, namun Briana sekali lagi mengalihkan tatapannya dari Bian.

"*I bring your jelly belly fab five and rose quartz*, *Bee*. Nggak mau?"

"Kita 'kan kemarin kalah," balas Briana refleks menoleh pada Bian, sebab penuturan lelaki itu terdengar aneh. "Lo berbuat curang ya?!" tudingnya.

"Satu-satunya yang mau aku curangin, adalah kamu yang balik ke aku." ungkap Bian, datar.

Mata Briana mengedip, kikuk. "*Gila*!"

"Briana, *I'm sorry*." ujar Ren yang telah selesai mengangkat telepon. Raut lelaki itu tidak enak kala berkata kepada Briana. "Aku harus balik sekarang, nggak apa-apa?"

"Ga—" Briana baru saja ingin membalas dengan senyum, kalau saja Bian tidak memotong."*That's fine*."

Briana menoleh sengit. Selanjutnya, Bian yang nampak merogoh kantong bagian belakang celana denimnya, mengambil dompet, membuat Briana yang refleks memperhatikannya bertanya-tanya.

Oh, memang lelaki itu sudah gila—Briana tidak tahu harus bagaimana menjabarkannya kala Bian yang telah selesai merogoh kantong, berkata secara enteng. "*Thanks* udah beliin cewek gue makan,"

Syok. Wajah Briana jangan tanya; sudah memerah oleh kemurkaan. Sudah seperti banteng ingin menyeruduk orang. Bisa-bisanya, lelaki yang mengenakan kaos polos dipadu *denim* hitam, menyampirkan ransel hitam, juga *drafting tube* di bahu, dan sepatu *boots* itu menyerahkan beberapa lembar uang ratusan ribu kepada Ren. "*Once again*, *thanks*." semuanya masih dilakukan enteng, datar.

Bian bahkan menghiraukan tatapan bertanya-tanya Ren. Membuat Briana jadi merasa tidak enak kepada Ren yang akhirnya pergi karena terburu-buru oleh urusan. Tentu saja, tanpa mengambil uang yang diberikan Bian.

"Sekarang, lihat aku." perintah Bian, yang masih berdiri di sisi meja, rapat dengan posisinya. Suara lelaki itu lebih serius, dingin.

"Nanti mata gue rusak." balas Briana keki.

Ada hening sejenak.

Membuat Briana yang lama-lama merasa jengah oleh situasi saat ini, akhirnya menoleh hanya untuk menyuruh Bian pergi. "Lo pergi deh. Jangan di sini. Gue beneran muak."

Kepala Briana mendongak. Bian yang merapat, merunduk. Sebelum perlahan, bukannya pergi, seperti permintaan Briana, Bian tersenyum—jujur, *menyeramkan*. Melempar pertanyaan, santai. "*Can I kiss you*, Briana?"

"Omongan lo mulai beneran ngawur." dengus Briana, "Emang lo bagusnya diem." Briana menatap tajam Bian. Menahan desakan kemerahan di pipi yang ingin menguar. Debar yang Briana ingin ditampik, meramai. "*Gila*." umpatnya.

Bian mencapit dagu Briana lembut. Berkata, datar, tajam, *benar*. Seperti semalam. "Aku rasa, kita cuma akur kalau lagi *make out*, *right*?" Bian berbisik pelan agar hanya mereka yang mendengar.

Kalau bukan karena posisi mereka saat ini yang masih di kampus, Briana ragu, Bian akan meminta izin hal menyesatkan lebih dahulu. Mengingat Bian akan selalu bergerak cepat, membawa Briana masuk pada lingkaran—*setan*.

Pokoknya, memang alangkah baiknya Bian diam saja. Pantas lelaki itu dibuat Tuhan tak banyak bicara. Sebab sekalinya bicara; membuat orang lain hampir gila!

"Bi, *stop*!"

"Kamu sadar 'kan, aku lagi marah?"

"Nggak." Briana menepis tangan Bian yang mencapit dagunya, untuk kemudian lelaki itu malah memindahkan tangan ke tengkuk Briana. Secara sengaja mengusap, menekan di titik tatonya berada. "Briana, aku marah. *I need to kiss you*."

"Nggak ada korelasinya—"

"Ada, *to make me stay sane*."

"Bi!"

"Kalau kamu malu di sini, kita bisa pindah ke tempat lain. Mobil aku? Hari ini aku bawa mobil." Bian melanjutkan seraya mengusap halus rambut panjang Briana yang tergerai,"Kamu nggak perlu pakai topi, *Bee*. Di mobil aku, kita bebas."

"Bian—"

"Kita bahkan bisa lakuin apa yang kamu kirim ke aku tadi di *airdrop—fuck you*? *Do you want it*?"

Mata Briana terbelalak. Lelaki itu saat ini sedang bercanda bukan? Walau rautnya tetap datar? Briana memang mengirim *meme* 'insyarat jari' dengan sisipan kata mengusir yang seharusnya lelaki itu artikan untuk; pergi jauh-jauh darinya! Bukannya untuk berkelindan di ranjang!

Sungguh, kalau yang dimaksud Bian dengan gigih untuk tidak putus dengannya. Juga maksud lelaki itu yang akan mengejar kemanapun Briana berada sampai Briana tidak tenang. Arti perkataan Bian yang sudah tidak bisa lagi sabar. Janji lelaki itu yang akan maju, meminta Briana bersiap-siap atas kemungkinan yang menghadang—*ya*, jika benar seperti ini—lelaki itu, nampaknya benar-benar sudah hilang akal.

Bian yang Briana tahu, tidak pernah senekat ini! Sampai ikut campur dengan orang lain yang termasuk asing, seperti dengan Ren tadi—seharusnya, Bian akan tetap diam. Bukan berbicara sebanyak ini. Tidak juga melempar perkataan yang lebih terdengar seperti gurauan orang tak sadar!

Lelaki itu, seharusnya, menjadi orang yang paling rasional... Bian yang dulu selalu tenang, tidak pernah bertindak di luar nalar... tidak juga suka ikut campur... berkata yang tidak-tidak sumpama bualan. Lelaki itu terlalu pintar—sangat, tidak bodoh, seperti yang sering Briana umpatkan.

Semuanya, adalah tugas Briana. Tugas Briana yang dulu suka diam-diam mencari perhatian, bukan tugas Bian yang pendiam.

Lelaki itu bahkan selalu menjadi pacar yang santai; tidak pernah mempermasalahkan pakaian Briana, dengan siapa Briana berteman, Bian hanya akan memasang raut keras ketika Briana mendekati hal yang akan membawa keburukan.

Lagi, setidaknya dulu kala mereka pacaran.

Sebenarnya, lelaki itu kenapa? Karena jujur saja, Briana merasa ini semua aneh. Kelakuan lelaki itu yang jauh dari sifatnya, aneh.

Briana merasa aneh Bian sebegitu gigihnya untuk mempertahankan hubungan mereka. Untuk tetap bersamanya. Briana tidak tahu. Terlalu aneh rasanya, sebab semua ini hanya pernah ada di perandaian liar benak Briana; Bian yang mengejar-ejar dirinya, posesif padanya, mungkin seperti lelaki itu yang menyukai Nath dalam keheningannya.

Air muka Bian tetap datar, kala mengusap rambut Briana. Menyematkan helaian di balik telinganya sebelum Briana menepis tangan Bian. Baru ketika Bian secara perlahan memajukan tubuh, mungkin sudah tidak menunggu jawaban Briana untuk mempertemukan bibir mereka, sudah tidak sabar. Briana menahan, dengan mengulurkan tangan menyentuh dada Bian yang bidang.

Menautkan mata. Briana mendapati manik Bian menggelap. Masih setenang, sedingin malam, masih dalam balutan yang sama. Hanya saja, perlahan-lahan Briana menemukan kekalutan, dibalik gelap iris lelaki itu yang kelam, rahang Bian mengetat.

Netra Briana berkilat.

Bian menghentikkan usapan tangannya. Mungkin sadar arti tatapan Briana sekarang.

"Bian... sekali lagi gue tanya, kenapa lo nggak mau kita putus? Karena Bian, lo nggak sesuka itu sama gue sampai harus pertahanin hubungan ini... *right*?"

——————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 11th, 2022

14. Greedy Needy

All I Really Want Is You - The Marías

—

Canvas kelabu terhampar. Memburamkan pandangan. Mengaburkan praduga antara embun dan segerumul polutan. Tidak ada kata kepagian ketika jalanan telah ramai. Berbondong-bondong kendaraan turun ke jalan. Dipecut oleh waktu, untuk berburu, melawan ganasnya kemacetan.

Seperti halnya Ren Takahara yang sudah ikut berjuang untuk mencapai tujuan. Waktu baru akan menyentuh pukul tujuh, ketika ia berhasil keluar dari sekelumut barisan panjang yang mulai tak beratur.

Ada penyempitan jalan karena proyek pembangunan jalan tol, sehingga laju mobil harus melambat. Beruntung, pengaturan waktu yang cukup baik, membuat Ren tidak terjebak.

Masih di lurusan jalan besar perkantoran dengan laju yang telah lancar. Paginya masih cukup damai. Ren hanya tinggal membelokkan mobil, masuk ke area gedung tinggi menjulang yang teramat familiar.

Tetapi memang kejutan suka tiba-tiba datang. Termasuk ketika Ren harus menginjak rem mobil dalam-dalam secara mendadak, oleh apa yang menghadang.

Bagusnya, Ren tidak suka mengumpat.

Menghela napas untuk mengais kesabaran sebelum menukikkan alis. Mata Ren memicing oleh sepasang kaki

jenjang ber-*louboutin* runcing yang terulur keluar dari Maybach yang berhenti di depan mobilnya—di pinggir jalan.

Tanda heran semakin tertanam mendapati seorang wanita muda semampai, berpakaian cukup rapi; *blouse* biru langit, rok *slit* hitam, tersampir tas jinjing hitam di bahu kanan yang sudah pasti tak pernah membungkuk sembarang.

Rambut cokelat sepunggungnya yang digerai, nampak terlalu halus saat disapu angin.

Memilih turun di pinggir jalan, alih-alih lobi kantor, terlalu mencolok untuk seseorang yang berjalan angkuh, tanpa gurat salah karena membuat mobil orang lain berhenti mendadak.

Menggunakan waktu menunggu mobil di depannya berlalu. Mata Ren yang tak sadar mematut seksama, menghadirkan sebuah ingatan di benaknya. Ren tahu, bukan kenal, siapa wanita muda itu. Hanya saja, Ren bertanya-tanya, untuk apa sosok wanita itu ke kantornya?

Di hari yang terlalu pagi, untuk karyawan lain. Sekali lagi, wanita itu turun di pinggir jalan, bukan di lobi. Apa hari ini ada agenda pembahasan terkait kerja sama antara perusahaannya dengan perusahaan keluarga wanita itu?

Menampik segerombol pertanyaan yang terlalu tiba-tiba. Ren akan mengecek ulang jadwalnya hari ini yang telah dikirimkan oleh sekretarisnya. Sebab, seingat Ren, tidak ada. Tidak ada satu pun nama perusahaan menyangkut wanita itu di daftarnya.

Lalu, dihadapkan langsung dengan sosok wanita itu berdua, di satu lift yang sama. Terkhusus untuk direksi yang tak membuat Ren merasa heran. Ren tahu keluarga wanita itu, mengenal orang tuanya.

Natadisastra.

Ren memilih mengatupkan bibir, tak menyematkan sapaan. Hanya mencoba sopan dengan memberi anggukan dan senyum segaris tipis, yang sungguh tak berguna kalau yang dihadapannya berdiri bagaikan patung persembahan. Terus meluruskan punggung, beraut datar angkuh.

Luar biasa.

Melirik dari ekor mata kepergian wanita itu di lantai departemen keuangan, Ren melanjutkan perjalanan. Sampai hari menjelang siang, mereka tak lagi bersinggungan. Ren tidak memusingkan.

"Hari ini ada audit?"

"Iya, Pak."

"Siapa Auditornya?"

"Pak Naresh Haratmadja dan tim."

Ren masih bergelut fokus me-reviu, membubuhkan tanda tangan di atas dokumen penting. Tanpa menaikkan pandangan pada sekretaris yang menunggu. "Saya akan *lunch* di luar bareng Naresh, jadi tidak perlu belikan saya makan siang ya, Jen."

"Baik, Pak."

Jena belum juga berlalu. "Pak..."

"Ya, Jen? Ada lagi?" Ren menaikkan pandangan, hanya sekilas, kembali mematri dokumen.

"Untuk *bucket* bunga yang Bapak pesan, ingin dikirim kemana, Pak?"

"Oh," Ren menghentikkan kegiatannya. Menaikkan pandangan, senyumnya mengembang. "Indekos calon tunangan saya, Jen. Kamu tahu 'kan?"

Jena mengangguk.

"Jangan lupa pesanan saya yang lain. Batu-batu kristal... saya lupa namanya, dan permen... jangan salah."

Jena kembali mengangguk.

"Ada lagi, Pak?"

Ren terdiam, menerawang tatapan. Mengulum senyum, tak sampai ke mata. Perkataannya rapih dan tertata. "Masih awal, cukup itu dulu. Saingan saya belum terlihat mengganggu."

***

"Firasat gue beneran nggak enak." seloroh Kira, memasang raut penuh spekulasi. Duduk menselonjorkan kaki usai mengurai otot-otot yang tegang, di sebelah kiri Yuki, yang punggungnya lurus tegak, menjadi yang paling tenang di antaranya dan Briana. "Lo sadar 'kan, pertunangan lo ini terlalu tiba-tiba? Bahkan bokap lo—"

"Kira," Yuki menahan. Memberi tatapan dan gelengan halus. "Jangan terlalu jauh."

"Nggak apa-apa kok," lerai Briana, duduk di sebelah kanan Yuki. Sama, sedang menselonjorkan kaki, bersandar di tembok, yang lurus menghadap langsung cermin besar untuk mematut penampilan, kala merenggangkan sendi. "Nggak perlu sungkan."

"Dih, tumben banget lo santun dan *chill* gini?!!" berondong Kira. "Kesambet apa lo? Segala bilang jangan sungkan."

"Kira," Yuki kali ini menegur dengan lirikan mata tegasnya yang runcing. "Sopan."

Kira memutar bola mata. Setengah berdecak, memedarkan netra ke sekeliling ruangan yang dikhususkan sebagai studio *pilates* di rumahnya yang ada di Indonesia. Hanya mereka bertiga di sana. Tetapi pada dasarnya, menjadi yang paling banyak bicara di antara sepupunya, membuat Kira tidak tahan jika hanya diam. "Bri, lo baik-baik aja 'kan?" Kira memastikan.

"Baik-baik aja, kok."

"Terakhir kali lo bilang baik-baik aja, lo ikut terbang ke Jepang, bareng Obaachan. Lo sadar 'kan, itu bukan hal normal?"

"Apa yang salah dari ke rumah nenek?"

"Salah. Kalau neneknya adalah nenek kita. *Double combo*, ada kakek modelan kakek kita juga."

Briana mendengus. Memeluk lutut yang dibalut *legging* hitam. Menempelkan dagu di dengkul, bak menumpukkan kegalauan. "Cuma lagi mumet,"

"Kenapa?" Kali ini Yuki yang bertanya.

Yuki dan Kira adalah kakak beradik yang hanya terpaut jarak dua tahun. Yuki lebih tua dibanding Kira, yang satu tahun di atas Briana. Mereka adalah anak dari adik Papi Briana.

Kalau disilsilahkan runtut bersama sepupu yang lainnya, lumayan bikin ruwet. Jadi, cukup.

"Gue mau cerita, tapi jangan cepuin ke Mami."

Omong-omong tentang mami, sosok yang mirip Briana itu sempat menghubungi Briana kemarin, kala malam menjelang. Namun, tak ada pembicaraan terkait Bian yang muncul tiba-tiba di antaranya dan Ren Takahara. Tandanya, Ren tidak mengadu kepada maminya. Nilai tambah untuk calon tunangannya.

Kira melengos. "Rahasia lo aman, selama nggak disampein ke Ken yang suka gosip, atau Kak Jer, si penyembah setia Ojiichan."

Briana lumayan tergelak oleh penuturan asal Kira, sebelum diberondong oleh sepupunya yang kepalang penasaran. "Kenapa, sih, Bri?"

"Kepo lo!"

"Dih, tadi lo yang mau cerita bego!"

"Bisa kalian bicara yang baik?" Yuki menengahi, menjadi yang paling waras memang suka menguras energi. Briana menimpali. "*Okay*..." Memang dasarnya bebal. "Nggak bisa." Dirinya terkekeh bersama Kira. Saling menepuk paha satu sama lain, kegelian sendiri.

"Bri, serius dong!" cerca Kira ketika ketawanya usai. "Jangan setengah-setengah."

"Hmmm," gumaman panjang Briana tanda ia sedang berpikir. Meluruskan punggung, tak lagi bersandar. Briana bermimik serius kali ini tak ada binar jenaka. "Lo tahu 'kan mantan gue...."

"Mantan lo yang mana? Stevan? Geri? Danis? Atau... siapa? Mantan lo banyak nih, gue nggak hapal!"

"Lo ngeledek?!" hardik Briana, sebal. "Ngapain gue ngomongin mantan yang lo sebutin?!"

"Oh, bukan sekedar mantan..." Kira memasang senyum jumawa. "Bian? Kenapa lagi Bian?"

Dengusan kasar Briana sematkan. Mukanya masam.

"Tuh orang kayaknya mulai nggak waras,"

"Nggak waras gimana?"

"Ya, nggak waras, Ra. Masa tiba-tiba deketin gue. Ngaku-ngaku pacar lagi! Hih!"

"Kan emang belum putus?" Kira menukikkan alis. "Lo sendiri yang dulu bilang langsung pergi, tapi udah anggep dia mantan."

"Emang mantan!"

"Terserah lo deh."

Briana mencebikkan bibir. "Gue serius, Ra!"

"Gue juga nggak bercanda, Bribri. *So*? Gimana lagi? Cerita yang runtut! Yuki juga mau denger nih," ledek Kira, melirik kakaknya yang memutar bola mata.

Okay. Briana terdiam, menghela napas pelan 'tuk mengisi paru-paru yang membutuhkan pasokan kekuatan. "Bian nggak mau putus. Dia kekeuh kalau kita masih pacaran..."

"Mampus. *Fix* lo kena karma,"

"Dengerin gue dulu Kikir!" sergah Briana. Disertai tabokan tangan gemulai Yuki di bahu Kira yang memasang wajah masam. "Sakit Kak!"

"Briana, lanjutkan," Yuki tak menanggapi protesan Kira. Briana tersenyum meledeknya, sebelum melanjutkan dengan raut nelangsa dibuat-buat. "Gue..."

"Takut?" potong Yuki. Briana menepisnya cepat-cepat tidak terima. "*No way*, gue nggak takut!"

"Terus?" Yuki menaikkan sebelah alis, terlihat menantang. "Kalau tidak takut kenapa kamu, gugup?"

Briana tak sadar meremas jemari. Menahan kuat-kuat, sebelum akhirnya pasrah, ditandai dengan hembusan napasnya yang berat. "*Fine*!" Briana melanjutkan, tak sabaran. "Gue nggak takut! Bener! Gue cuma *syok*! Soalnya dia, Bian... bilang, nggak bakal lepasin gue... cara dia ngomong... gue nggak tahu, tapi seolah-olah ada ancaman. Dia nantangin gue, sialan!"

"Loh, kok nggak senang?" celetuk Kira kurang ajar. "Seharusnya lo senang dong, *as a bitch ya*, Bri, secara tuh laki idaman lo banget 'kan? Daging premium banget, Bri," Ungkapan seperti Nessa.

"Mulut lo pernah dicabein nggak?! Lagipula, nggak etis banget ya, samain manusia sama daging, lo mau kena hujat?!"

"*Cie*, secara nggak langsung belain yang dianggap mantan." Kira menaik turunkan alis, menjadi serius ketika Briana sudah ingin beranjak pergi. "Okay, okay, *sorry*." Melengos, Briana duduk kembali.

Kira nyengir, berganti serius. "*But*, Bri, gue akuin, lo lagi ada di posisi sulit," imbuhnya, tak lagi bercanda. "Seperti yang gue bilang, firasat gue nggak enak sama perjodohan lo, dan sekarang, atas apa yang baru lo bilang, laki yang lo anggap mantan, nggak mau putus, masih anggep lo pacar..."

"Lo beruntung, secara bersamaan apes." Kira meringis. "Ren Takahara, bukannya gue mau berburuk sangka, tapi, kenapa lo? Dari sekian banyak wanita. Jangan bilang karena suka apalagi cinta pada pandangan pertama. *Bullshit*. Lo sadar 'kan, Bri, setelah Om Kei tiada, lo bakal jadi cucu perempuan Ojiichan dengan nilai saham paling tinggi di perusahaan?"

"Hng..." Briana berusaha menarik segala informasi yang ia tahu, tetapi nihil, dan Kira bisa menerkanya. Menghardiknya pedas. "Si bego, cakep doang."

"*Sorry not sorry* ya!" Briana mendelik, jelas tidak terima. "Gue masih menikmati hidup sebelum masuk fase *quarter life crisis*!"

Kira terbahak, Yuki menjadi pihak yang tetap tenang. Briana senewen bukan kepayang.

Kira mengembalikan raut seriusnya. "Untuk, Bian, gue nggak bisa terka kenapa dia nggak mau putus dan kekeuh tetep sama lo," Kali ini, melanjutkan hati-hati. "Mungkin doi demen sama lo, Bri?"

"Haduh, *please* deh Ra!"

"Kenapa? Bener 'kan? Alasan apalagi yang bisa memperkuat keberadaan dia yang nggak mau jauh dari lo?"

"Mungkin dia punya niat jahat—"

"*Please*, deh, Bri, lo yang paling tahu Bian gimana,"

"Yang paling tahu dia brengsek gitu maksud lo?"

Kira menghela napas. "Bri, lo udah denger penjelasan dia? Mungkin lo perlu denger—"

"Nggak, nggak mau,"

"Bri, udah dua tahun. Kenapa, sih?"

"Kenapa? Lo tanya kenapa? Gue liat dengan mata kepala gue sendiri, dia tidur sama Nath! Tanpa busana!"

"Bri—"

"Gue nggak pernah lupa!"

***

"*Bee*..."

"Axel?" Briana mengerutkan kening. Mengumpulkan kesadaran. Waktu masih menunjukkan pukul satu dini hari ketika Briana terbangun, ponselnya yang tergeletak di samping *bucket* bunga yang diterimanya tadi siang, berdering. Mengangkat telepon dari si penghubung, tertera nama Axel. Namun, alih-alih tunangan Hera, suara parau yang mengalun dari seberang bukan darinya. "Bian?"

"*Bee, I want you*... *I'm sorry*..."

"Bi?" Tak sadar, suara Briana memelan, sayup. Mungkin ini efek dirinya yang terbangun tiba-tiba di tengah malam. Masih linglung dan perlu mencerna apa yang ia dengar. *Ya*, *benar*. Belanya.

"Bri—*sorry*," Kali ini suara Axel yang tertangkap di seberang, terengah-engah. "*Sorry* banget malem-malem ganggu tidur lo. Tapi... gue bisa minta tolong? Kalo lo nggak mau nggak apa-apa—"

"Apa?" Briana memotong. Menipiskan bibir menunggu saat rancauan ngelindur di seberang masih terdengar. Namanya

disebut berkali-kali oleh si empunya. "Apa, Xel?"

Ada helaan napas kasar yang Briana tebak dilakukan oleh Axel. "Bian nggak mau balik dari kelab... kalo nggak sama lo. Masalahnya, gue udah mesti sampe rumah kalau nggak mau dicincang Hera. Jevan nggak bisa ke sini, Ray juga. Gue bisa aja ninggalin dia, tapi nggak tega. Atau bisa aja gue paksa Bian pulang dengan getok kepala dia pake botol *whiskey* biar mati suri. Tapi... lo tau 'kan, gue nggak tegaan. Badan dia gede banget, *jir*." cerocos Axel lancar jaya.

"Bri?" Axel memastikan temannya masih tersambung. "Gimana? Gue udah coba narik dia dibantu *bodyguard* sini, tapi susah, dia tetep ngerancau mau sama lo,"

"Kok bisa segitunya? Bian punya toleransi alkohol yang tinggi—"

"Gue juga nggak paham, *suer*," Briana bisa menebak lelaki lawannya bicara sedang frustasi, mendekati pasrah. Mungin sambil menyugar rambutnya. "Gimana, Bri? Getok aja pakai botol *whiskey*? Gue usahain nggak sampai geger otak—"

Briana yang waras akan menyoraki semangat untuk Axel memukul kepala Bian, bahkan kalau perlu, sampai tak sadar berbulan-bulan. Tetapi, yang keluar dari bibirnya, malah hal lain yang tidak diharapkan. "Oke."

Briana yang tidak waras mungkin akan menyesali. Seperti malam-malam sebelumnya ketika dirinya terbelenggu dalam apartemen Bian. Tidak seperti Briana yang berhasil menolak ajakan Bian bersua di mobil lelaki itu yang sangar.

Kali ini, Briana seperti melemparkan dirinya kepada kegelapan. Kali ini, seperti penebusan ajakan bersua di mobil Bian yang Briana tolak.

Padahal, pembicaraan keengganan atas Bian yang dilontarkan Briana kepada sepupunya masih terbekas, belum menghilang. "Di mana?" Briana menggigit bibir. Mencoba mencari kemauan untuk menolak. *Di mana*?

"Beneran nggak apa-apa? Kalau iya, gue kirim sopir gue ke kosan lo ya?" Briana bisa mendengar gaduh di seberang, entah apa yang manusia-manusia itu sedang lakukan. Briana menipiskan bibir, tak menemukan kata untuk menolak, dirinya menyanggupi. "Hmm."

Untuk selanjutnya suara Axel kembali terdengar, lebih tulus dan pelan. "Bri?" Rancauan parau Bian samar masih terdengar. "*Thanks... Thanks a lot*, Bri."

Briana hanya menganggukan kepala, yang pasti tidak akan bisa dilihat oleh siapa-siapa.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 15th, 2022

15. Tattoo You

Why'd You Only Call Me When You're High?

—

Setengah berdecak. Kedua tangan Briana bertengger di pinggang, bak ibu kosan yang siap mengeluarkan lahar pada penghuni yang terus-terusan menunggak bayar. Usai mengarungi gemerlap kelab malam di bilangan Senopati, Briana yang hanya mengenakan kamisol ditutup kardigan dan *short pants*, juga sendal *teplek*, berdiri di hadapan manusia-manusia yang siap dieksekusi.

Alis Briana yang menukik heran, berganti kerutan di kening dalam. Mendapati tubuh Bian yang tak bisa disebut kecil, telah memenuhi seluruh ruang sofa *private table*, bekas lelaki itu dan Axel tempati. Briana menoleh galak pada si peneleponnya tadi.

"Kok bisa sampe begini?! Minum racun?!"

Axel meringis tipis. Melirik temannya yang *teler.* Belum menyadari sang pujaan telah tiba. Axel sengaja menabok lengan kekar Bian yang mengulet mendengar suara beroktaf-oktaf Briana. "Racun tikus maksud lo? Nggak mempan dong... buaya dikasih racun tikus..."

Melihat Briana yang lantas menggeram, kian menajamkan tatapan, Axel mengangkat tangan. Untuk kali ini menjawab secara benar. "Tadi gue udah bilang di telepon, nggak tahu, Bri. Gue juga heran, tumben-tumbennya Bian minum bergelas—berbotol-berbotol sampai begini."

"Berapa botol?" selidik Briana. Tak memusingkan penampilannya saat ini yang ala kadarnya. Rambutnya dicepol setengah berantakan, menampaki peluh di tengkuk, di pelipisnya, *gerah*.

Dagu Axel mengedik, matanya melirik meja di hadapan mereka. Sebuah saksi dari ditandaskannya berbotol-botol dan bergelas-gelas alkohol. Bekas makanan. Beberapa puntung rokok bekas hisapan, abu yang terbakar, asbak yang dipenuhi kekacauan. Juga, pembicaraan, melantur; ringan ke berat. Banyak. Pembahasan dari kegundahan hidup lelaki umur awal dua puluh tahunan.

Mendengar decak kasar Briana yang sedang mematrikan pandangan pada tubuh tergolek Bian yang kacau, Axel samar menyeringai, buru-buru dihapuskan, kembali memasang raut sungkan.

"Sekali lagi *thanks* karena lo udah bersedia dateng, gue... salut banget sama lo yang berbesar hati, mau bantuin *mantan*—"

"Diem lo." Ekor mata Briana dihunuskan sengit. "Ini cuma salah satu bentuk kemanusiaan. Bantu orang susah!"

Sedikit *amaze* oleh apa yang Briana katakan. Axel menaikkan sebelah alis. Mengangguk-anggukkan kepala. Mengulum senyum tipisnya yang tak tahan untuk diulas lebar. "*Okay*. Bentuk kemanusiaan," imbuh Axel. Menahan kekehan. Memasukkan tangan di saku celananya. "Tepat sasaran, Bian emang orang susah." *Susah move on*. "Jadi, tolong bantu dia ya, Bri?" Jelas, perkataan Axel tersirat makna, sindiran jenaka.

Briana yang menangkap maksud dari perkataan temannya memutar bola mata. Tak memberi tanggapan apa-apa, sampai akhirnya Axel mulai mencoba mengangkat tubuh

Bian lagi dibantu *bodyguard* di sana. Bian kembali mengerangkan penolakan, sehingga Briana, atas dorongan Axel, mau tidak mau, menampaki diri di hadapan Bian.

"*Bee*?" Mata lelaki itu sayup terbuka. "Beneran kamu?" tangan Bian terangkat, terulur, hendak menyentuh sisi wajah Briana yang sontak mundur.

Raut sayu, terpekur Bian setelahnya karena penolakannya, membuat Briana mengeraskan wajah. Axel memberi lirikan. Perang batin bergejolak di dalam diri Briana. Pertama, tidak seharusnya Briana seperti ini! Berada di sini, yang sungguh telat untuk menyesalinya. Seharusnya Briana biarkan saja, bukannya malah mengalah, dan membiarkan tangan Bian mengelus sisi wajahnya! *Bobrok* sekali pertahanan diri kamu Briana!

Mungkin merasa di awang, raut tak ada sinar, di ganti garis bibir yang melengkung tipis. Tersemat tawa tanpa suara, mata Bian terpejam-pejam, masih sambil mengelus sisi wajah Briana. Mengeluarkan rancauan tak jelas, suara rendah beratnya, tumpang tindih oleh bising musik yang menggaung kencang sepanjang jalan, sampai mereka tiba di parkiran.

"Lo balik sama sopir gue aja Bri. Mobil Bian aman, besok gue minta orang bawain ke apartnya," tutur Axel yang tidak bisa mengantar mereka. Sebab apartemennya, dengan tujuan mereka berlawanan arah. Axel beralih ke sopir keluarganya. "Tolong antar teman saya ya, Pak." ujarnya, mengulum senyum tipis, menyamarkan percik di netra.

Tanda mengiyakan, Briana sudah tak banyak bicara. Memilih duduk di depan, membiarkan Bian sendirian terbujur di belakang. Briana menahan dirinya untuk tak melirik keadaan Bian dari kaca spion. Melampiaskan gamang

dengan meremas jemari yang memegangi sabuk pengaman sepanjang jalan. Mematri pemandangan luar, Jakarta masih ramai, meski waktu akan berganti pagi.

Tiba di apartemen Bian, Briana langsung disambut oleh meongan Billy dan Willy yang masih terjaga, mengekor dirinya melangkah di antara temaram. Briana berterima kasih kepada sopir Axel yang telah membantu membawa Bian sampai tubuh lelaki itu menyentuh ranjang.

Mengantar sampai pintu, sopir Axel yang hendak pulang. Bertanya. "Mau sekalian saya antar pulang, Mbak? Tadi Mas Axel pesan begitu," Briana berpikir sesaat, sebelum menggeleng. "Saya bisa pulang sendiri Pak. Kosan saya deket banget dari sini." *Iya*, *dekat banget*.

Benar, *kok*, nanti Briana akan pulang sendiri. Sekarang, Briana melipir ke dapur mengambil minum, masih diikuti Billy dan Willy. "Meow.... meow..."

Tangan kanan Briana memegang gelas berisi air mineral. Menurunkan tubuh, berjongkok, di hadapan kucing-kucing berbulu itu. Tangan kirinya yang bebas mengelus bulu-bulu halus Billy dan Willy secara bergantian. "Kalian pasti takut berduaan aja ya?" tanya Briana bersimpati, dibalas meongan tidak semangat Billy dan Willy yang Briana artikan membenarkan. "Babu kalian emang bener-bener deh, bener-bener *korslet* otaknya. Gue juga heran, tau. Musuhin aja, yuk?" provokasinya. Melupakan manusia yang tergeletak di atas ranjang, di kamar.

Sesaat, Briana menegak habis minumnya lebih dahulu, sebelum meletakkan gelas yang telah tandas ke *kitchen island*. Duduk bersila. Membawa Billy dan Willy ke pangkuan. "Jadi kangen Bruno..." Briana mencebikkan bibir. Teringat *toy poodle*-nya di rumah yang suka manja

kepadanya, seperti Billy dan Willy. "Mau ajak Bruno ke kosan, tapi Mami nggak ngijinin," Briana mengecupi Billy yang alih-alih mengerang galak, malah kerasan. Sebelah lengan Briana mengusap Willy yang matanya mulai sayup-sayup terpejam. "Kalian gini juga nggak ke Bian?"

Di bawah penerangan lampu dapur yang remang-remang karena tidak seluruh lampu dinyalakan, Briana mengangkat jari telunjuknya. Diarahkan pada Billy dan Willy bergantian, yang seketika memberi perhatian, karena kehilangan elusan tangannya. "Sebagai temen kalian, gue kasih saran, jangan mau dipeluk-peluk, apalagi dicium Bian. Bau. Rese. Ngeselin. Jangan mau ya *guys*!" seloroh Briana, bagai menasehati seorang manusia. "Makin ke sini, kelakuan tuh laki beneran makin mengherankan. Bilangin dong ke babu kalian; putusin *Bee*, *Bee* udah *move on*! Gitu!"

"Meow... meow..." Mungkin jengah dinasehati, Willy langsung *ndusel* di dekat kaki Briana. Meminta dielus kembali, Briana menyanggupi. Lantas tergelak, mendapati Billy yang tidak mau kalah.

"Kalian *gemesin*, nggak kayak babu kalian yang *nyebelin*—"

Suara gaduh terdengar dari dalam kamar Bian.

Pupil mata Briana sontak melebar, terkaget-kaget oleh suara yang ia dengar. Refleks tangannya ditarik, tubuhnya bangkit. Membuat kedua kucing gembul yang sudah merasa kerasan, mengerang. Memang yang nyaman terasa sulit dilepaskan.

Diikuti Billy dan Willy di belakang, Briana masuk ke kamar Bian yang terang-benderang, karena tadi lampunya sudah ia nyalakan. Menemukan ranjang seprei abu-abu yang kosong, Briana menoleh ke kiri kanan. Mencari keberadaan Bian. Melihat gorden melambai-lambai dengan jendela

tertutup, tandanya Bian tidak ke balkon kamar. Mau memanggil, tapi gengsi. Briana putuskan langsung mengecek ke kamar mandi.

Keputusan yang benar, sekaligus salah, saat ia disuguhkan pemandangan Bian yang terduduk bersandar di dalam *bathup* dengan mata terpejam, tak lagi mengenakan atasan.

Sedikit mengintip, ternyata lelaki itu juga sudah menandaskan celana *jeans*-nya, menyisakan *boxer*—Briana menggeram. Billy dan Willy yang ada di sisinya terduduk, memperhatikan. "Meow?"

"Anak kecil keluar, pemandangan *explicit* nggak pantes dilihat," halau Briana, menggiring Billy dan Willy keluar kamar mandi. Sejujurnya, ingin tidak lagi mengurusi dan langsung balik ke kosan, tetapi... ya tetapi. *Terlalu banyak tetapi*.

Briana mengerang tipis, menghentakkan kaki ke pelapis bumi. Menghempaskan tangan yang sebelumnya disedekapkan. Wajahnya berkerut-kerut masam kala akhirnya memutuskan untuk masuk kembali ke kamar mandi. Tanpa membiarkan Billy dan Willy mengikuti.

"Bian bangun," Masih membentang jarak. Briana berusaha membangunkan lelaki yang teronggok di *bathup*. Melirik pakaian lelaki itu di lantai kamar mandi yang dingin. Ada bau menyengat alkohol, Briana mengerutkan hidung. "Bian, nanti lo masuk angin! Jangan tidur di sini! Nggak pakai baju pula!" Briana lama-lama kian kesal. "Bian!"

"*Bee*," Mata Bian sayup-sayup terbuka. Suara berat lelaki itu mengalun parau. Lengan kekarnya yang terkulai ke luar *bathup*, ingin menjangkau tubuh Briana. Mengerang rendah. "Pusing."

"Ya, iya, pusing. Lo minum nggak kira-kira! Merasa hebat lo, minum sebanyak itu?!" Briana mundur agar tak bisa dijangkau Bian. Nampaknya, ia sudah cocok beralih peran menjadi ibu tiri. "Minum aja terus, biar sakit beneran, baru tau rasa!"

Ha... *wait*, kenapa nada suaranya jadi terdengar seperti khawatir? *No way*. Mengerjapkan mata dua kali, Briana berdecak kesal. Melihat Bian yang samar mengeluarkan ringisan. Sebelah tangan lelaki itu memegangi kepala, sedang tangan lainnya sudah tak diulurkan keluar.

"*Geez*, Bian! Basah!" pekik Briana.

Ternyata tangan Bian tidak diulurkan karena malah menyalakan keran. Menghentak kaki geram. Meski malas mendekat, Briana jelas harus mematikan *shower* kalau tidak mau lelaki itu terkena hipotermia. Sekali lagi, ini adalah salah satu bentuk kemanusiaan, dan Briana juga enggan kebasahan.

"Bener-bener lo ya!" makinya.

Mengambil langkah panjang-panjang, namun tetap memperhatikan keseimbangan. Briana hampir saja terjerembab oleh air yang menggenang, *sialan*, *thanks to Bian*. Meluapkan kekesalan, Briana tabok lengan lelaki itu yang berotot. Sekali, dua kali, sampai terdengar erangan lelaki itu kembali.

Bersungut-sungut keki. Briana memajukan tubuh. Melirik sekilas *tattoo* di atas dada lelaki itu. Briana menggelengkan kepala. Meraih putaran keran, mematikannya perlahan. Hendak memundurkan tubuh kala usai, namun ia lebih dahulu terkesiap dalam kekagetan. "*Aaaa*! Bi—" Mata Briana refleks terpejam. Menghitung mundur untuk dirinya merasa kesakitan.

Namun, *kok* malah empuk yang Briana rasakan?

Apakah ubin kamar mandi apartemen Bian terbuat dari permadani? *Ngaco*, *Bri*. Mengerutkan kening. Perlahan, Briana membuka mata. Mengintip sedikit dari celah. Buram pandangannya, menemukan wajah Bian di hadapan. Sontak, mata Briana terbuka sepenuhnya. Buru-buru berusaha membenarkan posisi tubuh yang masih disangga oleh lingkaran tangan Bian di pinggangnya.

"*Be careful*."

Mata Briana melebar. Bian yang ada di depannya saat ini nampak seratus persen sadar. Normal. Tidak ada gurat sedang melayang-layang. Kok, bisa, tiba-tiba hilang efek mabuknya?! Bahkan sepenuhnya?!

"Lo?!"

"Iya, maaf. Aku sadar," ungkap Bian, bagai sudah tahu kebingungan Briana. Terlalu santai, Briana sampai heran, apa dirinya yang sekarang berganti tidak sadar karena hampir terjatuh ke lantai?! "Bri?"

Memejamkan mata, Briana mengumpulkan kesabaran saat dirinya sudah menarik kesimpulan; Bian mabuk, tetapi lelaki itu masih cukup sadar untuk menangkap pinggangnya yang akan terjatuh. Artinya; lelaki itu memang memiliki toleransi alkohol yang tinggi!

Menggeram rendah. Briana membuka mata."Lepas."

Di hadapannya masih ada Bian, tak mengenakan atasan. Dadanya teramat bidang. Kalung melingkar di leher. Tato di atas dada. Di lengan. Di pinggang. Di beberapa titik tubuhnya yang keras. Kumis tipisnya belum dicukur. Rambut

yang acak-acakan membuat tangan Briana gatal. *Panas*. *Liat.* Briana mengerang samar, mengenyahkan pikiran liar.

Omong-omong, lelaki itu nampaknya kalah normal dibanding manusia setengah waras di jalanan.

"Lepasin, nggak?!" cerca Briana murka.

Selain kurang waras, sepertinya, Bian juga memiliki masalah pendengaran. Terbukti bukannya melepas, Bian malah menarik pinggang Briana kian mendekat. Hampir membuatnya ikut terjerembab masuk ke *bathup*. "*Sinting*!"

"*I'm sorry*, jangan marah ke Axel. Ini sepenuhnya salah aku," seloroh Bian, bagai Briana peduli saja, *hah*. "*Bee*? Aku sengaja ngelakuin ini biar bisa ngobrol sama kamu, karena kalau di situasi normal, susah...."

"Emang dasarnya lo nggak normal." umpat Briana, membuang wajah ke samping, tak mau melihat Bian. "Udah, lepasin! Gerah!"

"Gerah? Mau mandi?" lugas Bian tak berdosa. Briana sontak menatapnya tak percaya. "Lo bener-bener ya," tuding Briana, menghunuskan jari telunjuknya ke depan wajah Bian.

Mencibir kesal. Briana kembali membuang wajah. Memilih mengatupkan bibir rapat-rapat kala Bian belum mau melepas pinggangnya. Malah sekarang diam saja. Menghunuskan tatapan intens kepada Briana, yang jadi kian gerah diperhatikan. *Sumpah*!

Berdegub kencang jantungnya. Kulit Briana meremang, sebab selanjutnya mendengar perkataan sarat ketenangan Bian, yang secara bersamaan berisi kegetiran, kegusaran, kesedihan."Aku benar-benar nggak tahu, Bri. Kenapa aku

tiba-tiba ada di ranjang sama Nath tanpa pakaian..." Jemari Bian mengelus lembut pinggang Briana. "Aku nggak tahu."

Wajah Briana mengeras. Mematut tatapan pada tembok bagai ingin melubanginya. Masih mendengar Bian yang biasanya tak banyak berkata-kata, namun akhir-akhir ini berbeda. Lelaki itu jadi banyak bicara, meski masih dilakukannya tanpa binar beragam. Lebih sering datar, tenang."Aku nggak pernah punya niatan untuk nyakitin kamu."

Kepala Briana merunduk. Melihat beberapa genang air di lantai. Kakinya yang beralas sendal. Tangan Bian melingkari pinggang kecilnya yang tak seberapa jika disandingkan lengan lelaki itu.

Ada gamang, menerpa diam-diam. Ada kecewa yang dipendam. Ada kebingungan.

"Maafin aku."

Briana memejamkan mata. Tangannya terkepal di sisi tubuh, menahan apapun yang ingin Briana keluarkan, tidak mau salah langkah.

"Bri—"

"Tapi, nyatanya, lo emang ketemu Nath 'kan? Lo nggak ada hubungin gue sama sekali selama liburan waktu itu! Lo ngilang Bian, lo ngilang!"

"..."

"Sedari awal, lo emang masih ada rasa 'kan sama Nath?"

"*Bee*, *no*—"

"Gue cuma pelarian? Dan bodohnya gue ngelempar diri gue sendiri ke lo. *Okay*, dengan alasan yang sebenarnya nggak baik juga. Tapi, cukup ya Bian. Gue bener-bener menyesali kebodohan gue dulu. Sekarang, gue nggak mau lagi begitu. Jadi sekali lagi, cukup. Cukup sampai di sini aja. Kita lebih baik putus. Gue ngerasa hubungan kita nggak akan kemana-mana kalaupun dipaksa untuk lanjut."

Mungkin terdengar berlebihan untuk hubungan yang dimiliki remaja umur awal dua puluhan. Tetapi, siapa, pasangan yang memiliki hubungan asmara dan tidak menjadi emosional? Terbawa suasana melodrama? *Soap opera*? Sepertinya, hampir semua umat yang berpasang-pasangan pernah merasakannya. Briana dan Bian kali ini juga.

Briana sudah dirundung sendu. Tetapi luar biasa, sungguh, memang lelaki di hadapan Briana saat ini sudah hilang akal rupanya. Sebab alih-alih mengangguk, Bian malah menelengkan kepala. Mengeluarkan seringaian, yang untuk kali ini Briana akui—*seram*. Sampai bergidik tubuhnya, refleks menarik langkah mundur. Namun, jelas, tak membantu. Briana lupa tangan Bian masih ada di pinggangnya!

"*Okay*... masih percobaan pertama." kata Bian santai, terkekeh tanpa suara. Mata lelaki itu berkilat oleh kobaran yang entah apa. Menatap lekat Briana.

Briana jadi bertanya-tanya, apa yang di hadapan Briana saat ini manusia? Takut ternyata tertukar oleh iblis saking banyaknya lelaki itu meminum cairan berlabel *devil*.

"*Bee*," Bian kembali mengelus pinggang Briana, sekarang sudah menyusup dari balik celah kamisolnya. Mengusap kulitnya. "Kok diam? Kenapa?" Bian menarik pinggang Briana maju. Kian mendekat. "Bingung? Kaget?"

"Heran...." komentar Briana, jujur. "Lo waras nggak sih?"

Sudut bibir Bian tertarik oleh rasa terpukau. Menaikkan tangan kirinya yang bebas, untuk memainkan helai-helai rambut Briana yang keluar dari kunciran. Mematrikan mata pada halusnya rambut Briana di tangan. "Engga?"

Bian mengembalikan tatapan, menatap wajah dipenuhi gurat bingung Briana, bagai teramat memuja. Udara di sekitar mereka terasa memberat, Briana sampai merasa dirinya perlu mengais oksigen setiap detiknya. Bian terlalu lekat menatapnya.

"Terserah kamu mau anggap apa..."

"... Asal jangan anggap mantan. Paham?"

"..."

"Kamu tanya kenapa aku nggak mau putus padahal aku nggak sesuka itu sama kamu? Kamu yakin nggak tahu? Atau pura-pura nggak tahu?" Jemari Bian menjalar naik. Menyusuri kulit halus Briana. Menari-nari, berseri. "Kamu seharusnya tahu, Briana. Kamu tanya ke aku, karena kamu butuh aku membenarkan itu, 'kan?"

"Nggak—"

"Ya, jadi sini aku kasih tahu..."

Bian mengerling, Briana merinding.

"... Di pangkuan aku."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 18th, 2022

16. Violence-Free

18+ Alcohol, drugs, harsh words. Terlalu banyak.

—

Bad Guy - Billie Eilish

—

Okay... masih percobaan pertama...

Terhitung sudah yang ke sekian kali, ingatan akan perkataan Bian hilir mudik di kepala Briana. Membuat hari yang seharusnya dimulai dengan suka cita, malah keruh tak bersisa.

Bahkan, mengonsumsi permen-permen manis kesukaannya sebagai *dopamin* juga ternyata 'tak berguna. Alhasil, umpatan dan ringisan sesekali dikeluarkan sebagai jalan untuk menyalurkan kesal.

Larut dalam lamunan. Lambat laun hilang kesadaran. Tubuh Briana menjadi ringan. Sampai membuat pergerakan kakinya tak beraturan. Tangannya mengayun tak terarahkan. Hal yang tidak benar, sebab dilakukan sepanjang olahraga bersenjata pedang, yang sedang ia langsungkan.

"Bri?"
"BRI?"
"BRI?!"
"BRI!"

"MED!"

Sekejap, kesadaran Briana kembali. Sebab teriakan sekuat tenaga dari seseorang, yang dilakukan di dekatnya, cukup membuat tubuh Briana berjengit. "Apasih, 'Ken?!" Pedang masih di tangan, Briana melepas pelindung muka. Mengerutkan keningnya.

"Lo budeg apa kesambet?" cecar seorang lelaki bertubuh tinggi, proposional. Ken Yanai. Salah satu sepupu Briana. Adik dari Sen Yanai, yang merupakan putera dari adik kedua Papa-nya. "Gue seratus persen yakin, dua-duanya." nyinyir lelaki yang masih mengenakan atribut *fencing*. Minus pelindung muka yang telah lelaki itu buka paksa.

Menemukan Briana lagi-lagi mengacuhkannya, suara Ken kembali bergema. "Med!" Naik beberapa oktaf. "MED!"

"*Shut up*, Ken! *Stop calling me Med*!" hardik Briana jengah. Melindungi telinganya dengan tangan. "*And*, *by the way*, suara lo udah ngalah-ngalahin konser *Giant*!"

"Anjrit, Medusa!"

Briana memutar bola mata. Sudah biasa menjadi manusia menyebalkan bagi Ken yang banyak drama.

Di ruangan besar, berpilar-pilar. Bermandikan cahaya keemasan, kekuningan, yang diperuntukkan olahraga *fencing*. Ken menyedekapkan tangan. Diikuti alis rapihnya yang bertautan. "*Spill*."

Tuntutan dari Ken membuat Briana melengoskan wajah. "*Nope*, *I'm sipping my tea*."

"Gue doain lo keselek." sewot Ken menanggapi, berkacak pinggang bak algojo siap mengeksekusi. Briana bersungut-sungut keki. "Kalo doa tuh yang bener!"

Menghela tipis. Ken menurunkan tangan di samping tubuh. "Makanya, kenapa?! Lo keliatan banget lagi galau." komentarnya. "Gerakan lo berantakan. Tangan sialan lo hampir nusuk gue, mau bunuh gue, lo?! Mata lo juga nggak fokus, kayak ayam mau mati, Med—"

Briana melotot, sebab penuturan asal, juga dirinya yang kembali dipanggil Med—Medusa.

Ken melengos, mendramatisir. "Bri," ralatnya penuh tekanan. Med, Medusa, adalah panggilan kecil dari Ken untuk Briana. Sebab katanya, kelakuan licik Briana mirip dengan si gurita setengah manusia. Ada-ada saja. "Nah, diem lagi 'kan lo! Aneh banget *suer* kalo lo diem gini! Ngeri!"

Lelah berdiri. Ingin sekalian menyudahi kegiatannya saat ini. Sebab percuma, dirinya yang tak fokus malah akan membahayakan diri. Briana melipir, meletakkan pedang di tempatnya. Mengambil segelas *wine* yang dihidangkan di atas meja. Telah dituangkan oleh pelayan rumah keluarga Ken di Indonesia, tadi sebelum mereka memulai permainan. Menyesap setengah, sebelum diletakkan kembali ke meja. Briana menghembuskan napas lega, saat punggungnya telah menyentuh empuknya sofa. Memejamkan mata, merileksan pikiran dan dirinya.

Ken mengikuti. Ikut mengambil duduk di sofa. Memperhatikan Briana seksama. Gelas berisi *wine* di tangannya disesap halus, masih disertai lirikan penasaran Ken pada Briana yang belum juga membuka mata. "Masalah rencana pertunangan lo?"

Hembusan napas kasar terdengar dikeluarkan dari bibir Briana. "Itu masalah yang lain," Gelas *wine* masih di tangan.

Jelas saja, Ken kian penasaran. Menaikkan sebelah alis, heran. "Terus masalah utamanya?"

"Nggak mau gue kasih tau ke lo, *cepu*." lugas Briana. Masih dengan mata terpejam. Sontak saja, Ken memicingkan mata sinisnya. "Perlu gue kasih tau berapa kali? Kak Jer yang tiba-tiba tau sendiri. Bukan gue yang beberin ke dia perihal lo hampir *ngobat* di *house party* Geri." terang Ken sungguh-sungguh. Meletakkan gelas *wine* di atas meja. Menyedekapkan tangannya. "Lagian, bisa-bisanya lo hampir make. Nggak sadar banget lo?!"

Menghela napas. Briana membuka mata. Teringat perkara dulu dirinya hampir tertiban sial kalau sampai ketahuan Ojiichan. Masih untung Kak Jeremi yang seharusnya berperan sebagai hamba setia Ojiichan, mau menahan informasi itu tetap terpendam.

Briana menduga, Ken yang membeberkannya. Sebab, lelaki itu juga mendatangi pesta yang sama.

Pesta di rumah salah satu kenalan mereka, yang sempat membuat Bian, kala mereka pacaran, biasanya tenang, memiliki pengendalian bagus atas kesabaran. Seketika murka saat tahu Briana ke sana. Sedang lelaki itu ada acara makan malam keluarga.

Tidak perlu dibayangkan seberapa *chaos*-nya.

Briana juga masih tak percaya, bahkan sampai sekarang. Mengingat kemurkaan Bian yang tak biasa. Untuk pertama kalinya sejak mereka pacaran. Untungnya, lelaki itu tidak mengetahui perihal obat sesat yang diberikan seseorang saat dirinya menjemput kesadaran. Bisa habis orang itu kalau sampai ketahuan. Nyatanya, kebanyakan *house party* memang berisi titisan *setan*.

Dulu, sebelum perkara Briana mengira Ken membeberkan masalahnya. Briana memang sering curhat kepada Ken. Mengingat umur mereka sepantaran. Datang ke sekolah dan kampus berbeda, bahkan sering berada di negara berbeda, tak lantas membuat lingkar pertemanan mereka banyak perbedaan. Briana mengenal beberapa teman Ken, begitu pun sebaliknya. Sepupunya itu bahkan mengenal mantan-mantannya.

"Gue hampir tidur tiga kali..." seloroh Briana, lebih dahulu melanjutkan saat Ken mungkin akan memotong dengan celetukan mencela '*manusia*, *ya tidurlah*, *bego*' andalannya. "Sama mantan."

Ken memicingkan mata. "Mantan lo yang mana?" selidiknya. Mendapati Briana yang terdiam, dengan pandangan lurus penuh arti, sontak, lelaki itu melebarkan mata. Sudah pasti bisa menangkap sinyalnya. Berkata, disertai peringatan. "Jangan bilang Bian, ya, Med?"

Briana setengah meringis. Membuang pandangan ke depan. Menyedekapkan tangan. "Beneran Bian?!" tuntut Ken, tak sabar. Mendapati Briana yang tetap bungkam, Ken berdecak kasar. Mengetahui Bian, mantan yang diputuskan oleh Briana sepihak karena sebuah alasan. "Gila lo. Masih aja mau tidur sama dia? Bahkan hampir tiga kali? Itu bukan khilaf lagi ya, Bri. Tapi demen! Bisa lebih pinter lagi nggak sih, lo?" cercanya pedas.

"Terus maki-maki gue Ken," Mengatupkan rahang, Briana malah menyemangati sepupunya, secara datar."Gue emang perlu disadarin."

"Lo awal ketemu dia lagi di mana? Kalau sampai tiga kali gitu, berarti bukan lagi kesengajaan 'kan?"

"Kampus," balas Briana, setenang yang ia bisa. "Lo pasti tahu, jelas bukan lagi kesengajaan."

Ken berdecak. "Lo baru bilang ke gue sekarang?" desisnya. "Setelah berapa lama, dua tahun?"

"Ada Natasha juga. Di fakultas yang sama dengan dia," tutur Briana tanpa ekspresi belaka. "Sebelum ini, hari-hari gue masih tenang, Ken. Hampir nggak pernah bersinggungan sama mereka karena kita beda fakultas. Lo juga tahu 'kan, kemungkinan gue ketemu sama dia di kampus seluas tempat wisata, jelas aja susah? Sekali ketemu, Bian juga masih seperti Bian pada biasanya. Diem, nggak banyak omong. Nggak banyak tingkah—"

"Terus tiba-tiba dia *approach* lo lagi, gitu? Tanpa ngerem?" potong Ken tepat sasaran, dengan istilah lelaki itu *ngerem*. Benar. Bian bagai tidak mengenal istirahat. Sebab, ujaran '*percobaan pertama*' lelaki itu sebelumnya. Bagai janji bahwa akan ada hal gila lain yang menanti Briana.

Kali ini, raut Ken sepuluh kali lebih serius kala berkata. "Sekarang, lo bilang nyokap lo, mau pindah kampus. Kalo perlu, pindah benua. Walau gue yakin, nyokap lo, terutama Ojiichan dan Obaachan bakalan sukarela masukin lo ke Ivy, lebih-lebih Oxford."

"Ngapain?" toleh Briana, memicingkan mata. "Gue harus kabur gitu maksud lo? *Lebay* banget."

"Ngapain? Lo tanya, ngapain?" Ken mendesah tidak habis pikir. Mencoba memberi pengertian pada sepupunya yang bebal."Bri, yang lo hadapin sekarang ini Bian yang nggak bakal mundur bahkan kalau dia disamber petir sekalipun. Bian yang sekarang lo hadapin sekarang ini, bukan Bian yang diem, tenang, punya pikiran rasional, bukan, Bri!"

Ken melanjutkan, lebih santai, disertai sindiran. "Lagipula, ini bukan pertama kalinya kalo lo mau kabur," terkekeh garing. "Nggak inget lo, waktu itu ke Jepang? Padahal udah mau kelulusan?"

"Gue ke Jepang karena mau nemenin Obaachan yang sakit, ya. Beda cerita," tandas Briana tak terima disebut kabur oleh Ken yang menyeringai sinis, sedang menyesap *wine* perlahan.

"Sakit meriang maksud lo?" cela Ken. "Terus aja *denial*, Bri." Ken menggoyangkan gelas *wine* di tangan. Tersenyum miring. "Tapi alangkah baiknya, lo gunain kemampuan *denial* lo itu buat pergi dari Bian, lagi."

"Ken—"

"Sebelum '*hampir*' tidur tiga kali, berubah jadi berkali-kali, tanpa ada kata '*hampir*' lagi," Ken kian menarik sudut bibir. "Atau lo sendiri yang malah mau begitu? Jatuh ke pelukan Bian, yang lo tahu se-brengsek apa dia selama kalian pacaran?"

Bukannya mencerna nasihat berbalut cacian dari Ken. Briana yang terdiam, menatap dalam lamunan ke depan, berujar. "Dia waktu putus sama Nath begini juga?"

Alis Ken bertaut. "Maksud lo?"

"Dia waktu putus sama Nath... ngelakuin hal-hal nekat yang bisa buat mereka balikan?"

Briana kelewat fokus. Sampai getar ponsel tak diindahkan. Tertera Mami sebagai peneleponnya, diganti Ren Takahara. Briana bahkan tidak mau menerka, bagaimana jika nanti Mami tahu Briana kembali bersingungan dengan Bian.

Ken menarik sudut bibir, menatap lurus Briana tak gentar. "Lo pikir?"

"..."

"Tentu aja, Briana. Lo tahu 'kan, jangan tiba-tiba lupa dan buta, gimana Bian dulu tergila-gila sama Natasha. Sampai akhirnya lo nekat jadi orang ketiga. Ya... cuma main-main aja." Ken menyandarkan tubuh ke sofa. "Nah, lo nyesel 'kan, baru bilang ke gue sekarang? Nggak apa-apa sepupuku, Sayang. Lo pasti bisa hadapin ini semua." Ken menyeringai. "Bisa ikut gila?"

"..."

"Sebelum itu terjadi, lebih baik kita *party*, untuk rayain hari-hari lo yang bakal penuh warna."

"Lo lagi bercanda 'kan?" tukas Briana.

Ken meletakkan gelasnya di atas meja. Bersandar kembali di sofa. "Bagian mana yang bercanda, Bri? Bian yang nggak akan diam? Lo yang bakal tidur lagi sama dia? Atau Bian yang ngelakuin hal sama waktu dengan Natasha?"

"..."

"Gue nggak bercanda, dan seharusnya lo mulai jaga-jaga. Bahkan dari calon tunangan lo, Ren Takahara. Jadi, saran gue sekarang, sebelum lo bener-bener jadi gila, kita *party* buat rayain ini sama-sama. Setelah itu, lo pergi. Jauh dari sini. Jangan sampai ketemu dua manusia itu lagi."

"Ken, lo serius?"

Mendengar pertanyaan Briana dengan nada mulai goyah, Ken mengulum senyum penuh makna.

"Sekali lagi, gue nggak bercanda. Gue juga nggak akan kasih tahu ini ke siapa-siapa. Tapi kalau nanti Kak Jeremi tahu, satu yang perlu lo tahu juga. Sebagai sepupu terdekat gue, gue nggak mungkin mengkhianati lo, Bri..." Ken melunturkan senyum.

***

"Gimana hubungan lo sama mantan?"

Pertanyaan santai yang di lempar oleh Axel jelas tidak sesantai yang terdengar. Bian memakukan tatapan pada gelas kecil di tangannya yang berisi *whiskey*. Memutuskan tetap bungkam, sambil mengingat-ingat kejadian semalam.

Briana tidak duduk di pangkuannya, melainkan pergi begitu saja. Membuat ungkapan yang akan diteruskan terbang. *Well*, *that's fine*. Seperti kata dirinya, ini masih percobaan pertama. Bian masih bisa mencoba mengais kesabarannya.

"Emang ada *progress*?" Jevan menyambar.

Mereka saat ini duduk di sofa melingkar kebiru-biruan *playroom* rumah Jevan. Ditemani lagu-lagu Blink 182, beralih ke Nirvana. Minuman beralkohol. Camilan-camilan kecil. Asap-asap rokok melambung ke udara dari hisapan di bibir.

Axel tergelak. "*Progress* nekat."

Jevan mengerutkan kening. Bingung terpatri. Baru mengerti kala Axel menjelaskan apa yang semalam mereka alami; Bian *hangover*, Briana kalang kabut, Axel sebagai pemeran pendukung, penonton setia. *Clubhouse* sebagai saksi kepura-puraan mereka.

"Anjir lo, An," Jevan merinaikan tawa menghakimi. "Bukannya deket, dia malah makin kabur, Jir. Ide sesat siapa nih, Axel?" Mata Jevan melirik temannya mencela. "Ide lo nggak pernah bagus. An, lo tau 'kan, ini orang kalo ngasih ide nggak ngotak?" Jevan berusaha memberi pencerahan.

Sedang Ray yang diam-diam ikut mendengar, kali ini mengangkat kepala. "*Relax*." sarannya kepada Bian. Untuk pertama kali ikut serta dalam obrolan perihal mantan. Ray sedikit banyak paham bagaimana perasaan Bian, dan ia tidak mau temannya tersesat sepertinya.

Mendengar masih dalam gurat diam. Bian menghentikkan gerakan tangannya yang menggoyangkan gelas. Menaruh gelas tersebut ke atas meja pelan-pelan. Menyandarkan punggung ke sofa santai. Tanpa menoleh sebagai tanda bahwa ia sedari tadi mendengarkan, Bian menggunakan pematik api, untuk menyulut rokok yang ia sematkan di sela-sela bibir.

Asap pekat dilambungkan. Bian mengusap bibirnya perlahan. Melirik ponselnya yang bergetar.

+62 821445xxxxx

Ada Briana di *party* Josep.

—

Mendapati pesan masuk entah dari siapa, sebab ia tidak menyimpan nomornya, Bian mengerutkan kening. Seketika menghentikkan hisapannya. Bian mengapit batang rokok di sela-sela jarinya dengan abu kian terbakar, asap merebak.

+62 821445xxxxx

Sent a photo

—

Kalau tadi Bian masih melihat pesan masuk di ponselnya dengan kerutan di kening. Sekarang, bukan lagi heran, melainkan gemelatuk gigi, mengetatnya rahang.

Mematikan kasar rokoknya di asbak. Dibalut kobaran api di mata yang menggelap, Bian bangkit dari duduknya. Serta merta membuat ketiga temannya yang melihat terkesiap. Bertanya-tanya.

"Kenapa, An?"

"Lo mau kemana?"

"An?"

Jelas teman-temannya sadar bahwa Bian sedang tidak baik-baik saja, dan mereka khawatir Bian akan melakukan sesuatu hal, yang bisa jadi di luar nalar. "Lo mau kemana? Gue temenin?" Axel menawarkan. "Gue ngeri ada razia apa gitu—"

Seperti pakaian lelaki itu yang serba hitam, tatapan Bian menggelap. Diberi lirikan dingin yang tajam, Axel refleks menaikkan sebelah alis heran.

Bian tak memberi balasan secara verbal. Mulutnya terkunci rapat, sebagai penahan rahangnya yang mengetat. Hanya melalui tatapan yang kian datar, dirinya memberi penolakan, sebelum berlalu pergi dari sana. Melangkahkan kaki panjang-panjang berlapis celana hitam, membawa serta kemurkaan.

Mungkin kali ini 'lah waktu yang tepat, untuk Briana melarikan diri, sebelum tertangkap oleh Bian.

***

Bian tidak pernah segigih dan sekalut ini dalam menghadapi seorang gadis. Bahkan saat dulu dengan yang diketahui banyak orang sebagai mantannya, Natasha. Jangan ikut sertakan Briana di dalam *list*-nya. Sebab Bian tidak akan mau mengkategorikan gadis itu di dalamnya.

Briana masih pacarnya.

Itu yang akan selalu Bian tanamkan. Mungkin, ya, terdengar bagai paksaan. Tetapi Bian tidak akan merubahnya sampai Briana mau mendengar penjelasan akan kesalahpahaman mereka, untuk membuat hubungan mereka lebih jelas.

Setidaknya, Bian menginginkan itu. Menginginkan kesalahpahaman di antara mereka menjadi jelas telebih dahulu. Bukannya kusut tak berbentuk.

Memiliki keburuntungan melimpah; paras, harta, isi kepala. Seharusnya membuat Bian mudah bergonta-ganti wanita. Tinggal melebarkan tangan, wanita pasti akan bergilir secara sukarela, meminta masuk dalam dekapannya. Atau bisa saja, ia menunggu, orang tuanya mengenalkan sesosok puteri cantik jelita untuk kelak menjadi pasangannya.

Tetapi, yang Bian inginkan adalah Briana.

Briana yang keras kepala, suka membuat perkara.

Briana yang sering menipiskan kesabarannya, hingga perlahan-lahan habis tak bersisa.

Briana yang memiliki gengsi selangit, melebihi tingginya Burj Khalifa.

Bian menginginkan Briananya.

"Di mana?" desis Bian.

Diiringi lirikan menusuk, rahang Bian mengatup. Kepalan tangan di kedua sisi tubuh mengartikan bahwa ia masih bisa sedikit menahan kesabaran.

"Di—kamar atas..." balas seorang lelaki, yang membalas pertanyaan Bian takut-takut. "Seperti biasa, gu—gue, langsung hubungin lo waktu liat Briana di *party*,"

Bian mengangguk."Ikut gue." katanya, jelas bukan permintaan apalagi permohonan, melainkan perintah.

Di bawah tatapan tajam Bian, lelaki berperawakan tinggi berisi itu menciut. Jelas ingin menolak tapi takut. Lagipula, ada bayaran tinggi yang akan ia terima setelah ini. Alhasil, secara kaku ia mengangguk. Mengikuti langkah panjang Bian yang mendaki lantai dua rumah salah satu teman mereka yang sedang mengadakan pesta. *Josep*, *katanya*.

Satu-persatu pintu dibuka oleh si lelaki informan tadi. Menampakkan beragam pemandangan di dalamnya dari yang biasa, hingga tidak senonoh. Bian kian mengeratkan kepalan tangan. Menajamkan tatapan kala langkahnya terus diayunkan.

Jantungnya tak sadar berdebar kencang atas kemungkinan yang akan ia temukan jika nanti di dalamnya ada Briana, dengan salah satu *bandar* yang sudah tidak asing lagi namanya di antara manusia-manusia di pesta.

"*What the hell*—"

Langkah kaki Bian dipercepat. Menahan kepalan, tak mau mengotorkan tangan. Melihat lelaki *sialan* yang menahan umpatan, dengan Briana yang terduduk lemas di atas

ranjang sebuah kamar tamu dengan lampu tak seluruhnya dinyalakan. *Bangsat*.

"Urus dia," Perintah Bian kepada lelaki yang sedari tadi mengikutinya. "Ini udah kedua kalinya. Gue nggak mau hama itu keluar dari sini baik-baik aja."

Tanpa kata, lelaki yang diperintahkan olehnya langsung menggeret oknum yang dimaksud. Ditulikannya makian. "*Anjing*, Bian!" Sadar bahwa setelah ini lelaki itu tidak akan baik-baik saja, lelaki itu memelaskan wajah, memohon-mohon padanya. "Cewek lo yang mau. Dia yang hubungin gue duluan. Gu—gue nggak bohong. Gue cuma mau ngasih barang—*anjing*! Dia belum make! Lepasin gue!"

Sebelum pintu kamar ditutup dari luar, sebuah suara berat lain menyusul, diliputi kekalapan.

"Bian! Lo mau ngapain di dalem sama sepupu gue, Bian?! *Anjing*, buka pintunya!" Jelas sudah dikunci, dan ada yang menjaga di depan. Lelaki itu—Ken ditahan untuk tidak bisa membukanya, membuatnya kalang kabut kesetanan."Buka pintunya sialan!"

Berdiri dalam aura gelap, pekat, menjulang di hadapan Briana yang jelas sudah jauh dari kesadaran. Menghiraukan ramai teriakan di luar. Bian mendengus pelan, menyeringai.

Melangkahkan kaki kian mendekat. Menyentuhkan tangan di kening Briana yang hangat. Gadis itu ternyata masih mampu menaikkan kepala lambat-lambat.

Mata Briana sayu, dihiasi wajah merona pengaruh alkohol, Briana menatap Bian linglung. Rambut *ash brown*-nya sedikit berantakan, seperti baju gadis itu yang minim bahan, Bian mengeratkan rahang. "Bi?"

"Ya?"

"Kamu... di sini?"

Bian tak langsung membalas. Ada jeda, seraya tubuhnya merunduk, mendekatkan wajah mereka.

Saat jarak sudah tak banyak bersekat. Perkataan Bian mengalun di udara, masih terdengar cukup tenang. "Aku selalu di sini." jawabnya tersirat.

Tarikan napasnya teratur. Tidak seperti seseorang yang tengah diliputi amarah. Berbanding dengan apa yang tadi ditunjukannya. Sekali lagi, Bian berkata. Untuk kali ini diikuti tarikan di dagu Briana. Hawa pekat merebak di udara.

"Aku harap, kamu cukup sadar untuk hadapin aku, sekarang, Briana..."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 22th, 2022

17. Closed-Door

18+ Steamy.

—

Burning Desire - Lana Del Rey

—

"Aku... sadar kok."

Jemari Bian yang menjepit dagu Briana, mengelusnya lembut. Menarik wajah Briana maju. Tanpa gurat ekspresi belaka, menaikkan sebelah alisnya. Bian memperhatikan raut kuyu Briana seksama. Penyebutan kata '*aku*' alih-alih '*gue*' saja sudah penanda bahwa kesadaran gadis itu sedang tidak ada di tempatnya.

"Bi?" Bian sengaja tidak menyahuti. Membiarkan Briana yang terpejam-pejam, melanjutkan perkataan. Di saat tangan gadis itu diangkat. Diayunkan di udara. Jemarinya menunjuk-nunjuk kasar dada Bian, dengan alis tertekuk kesal. Bibirnya dicebikkan. "Ak—aku, aku nggak mau putus... Bi... tapi kamu jahat!" Menggeleng kepala gusar, alis tetap bertautan, Briana mengulang dalam seruan penuh kemarahan. "Kamu jahat!"

"Kamu ninggalin aku... di saat Papi ninggalin aku dan Mami... kamu jahat, Bi. Kamu, kamu lebih milih sama Natasha... mantan kamu... yang masih kamu sayang sampai sekarang 'kan?" Membuang wajah. Briana merinaikan tawa getir tanpa suara. Baru menaikkan kepala. Mempertemukan manik caramel berkilauannya dengan jelaga gelap Bian. Ada tegangan yang hanya mereka ketahui rasanya, dihantarkan. "Padahal... kamu tahu aku nggak suka dia..."

Menahan cegukan. Briana meletakkan tangan di depan dada. Diikuti Bian yang memindahkan tangan yang sebelumnya menjepit dagu Briana, menjadi mengelus punggungnya. Namun ditepis oleh empunya. "Jangan berlagak... perhatian! Nggak cocok!" sengit Briana.

Melanjutkan keluh kesahnya. Menahan nyeri di dada, pusing di kepala. Bian yang memperhatikannya tidak tega. Namun, sekali lagi, Briana menepis uluran tangannya.

"Kamu pergi... Bi... nggak bisa dihubungin sama sekali. Bahkan orang tua kamu nggak bisa aku hubungin juga... Aku ke rumah kamu nggak ada siapa-siapa. Kamu ngilang begitu aja tanpa kabar... kamu buat aku bingung, aku khawatir. Aku takut kamu kenapa-kenapa... pikiran aku sampai terbagi antara Papi yang kepergiannya harus aku tangisi. Mami yang harus aku tenangin. Keluarga aku, dan kamu, yang entah ada di mana...."

"Bri..."

"Lalu saat aku akhirnya nemuin keberadaan kamu..." Tarikan napas Briana memberat. Terasa sesak. Tangannya menepuk-nepuk dada mengharap lega, tetapi, 'tak ada. "Kamu lagi tidur, nyenyak, nggak ada gurat berdosa, nggak merasa bersalah, di saat aku lagi nggak baik-baik aja... kamu memilih tidur dengan Nath... tanpa pakaian... setelah melakukan. Entah, hanya Tuhan dan kalian yang tahu," Briana mendengus sinis. "Apa aku harus bilang dugaan aku atas apa yang kalian lakuin?"

Mendapati keterdiaman Bian. Briana kembali mendengus sinis. Berusaha meluruskan punggung. Mengangguk-anggukan kepala, menarik sudut bibirnya. Memakukkan tatapan mereka. Manik Briana berkilau tajam oleh kobaran

menyalak, sedang Bian, dalam artian yang susah dijabarkan.

"Kamu tidur sama Natasha? Kalian liburan bareng? Kamu sengaja nggak bisa dihubungin biar aku nggak ganggu kalian? Segitunya, Bi? Kenapa nggak putusin aku dulu? Lalu kamu bisa bebas jalan, tidur, bahkan balikan sama mantan kamu itu."

Bian tetap bungkam. Rahangnya mengatup rapat, tatapannya menajam. Auranya kian menghitam.

"Pada akhirnya... selalu Natasha ya, Bi?" Saat sadar menjemput nanti, Briana pasti akan setengah menyesali pembeberan keluh kesahnya ini. Sebab, Briana tidak mau dikasihani. Sedang, penuturannya tadi, bagai sudah jelas, Briana memberitahu sendiri kekalutannya. Bahkan kebodohannya. "Aku nggak mau putus, Bi..."

Sangat bodoh karena di suatu titik dalam dirinya, keinginan untuk tetap bersama Bian masih ada. Tetapi banyak yang seperti itu 'kan? Meski pasangan berbuat salah. Bukan sekali bahkan berkali-kali. Keinginan untuk memaafkan sama besar dengan kekecewaan, kemarahan. Membuat kerasionalan pudar. Salahkan gaungan perasaan melankolis. Sebut saja asmara. Bodohnya.

"Tapi akan sangat bodoh kalau aku memilih tetap bersama kamu..." Wajah Briana memerah. Berusaha menahan ekspresinya tetap datar, di saat kesadaran masih setengah di genggaman. Mata Briana yang sempat menajam, menjadi sayu. Menggigit bibir bawahnya kaku. "*Please* lepasin aku. Nggak ada gunanya kamu nahan aku. Bikin rencana, ngelakuin hal-hal yang bukan kamu. Jujur sama diri kamu, kamu nggak ada rasa sama aku Bi.... nggak ada. Percuma

kamu mau pertahanin hubungan ini. Kalau mungkin, hanya karena bersalah. Kita putus ya?"

Mungkin bingung ingin membalas bagaimana. Atau, memang enggan memberi tanggapan apa-apa. Bian masih diam. Sudah sedari tadi tidak lagi merunduk di hadapan Briana, beralih berdiri tegak. Tangannya mengepal erat di kedua sisi tubuh. Bisa jadi menahan kesabaran yang dipecut. Lekat, tatapannya lurus, mematri wajah memerah Briana yang mendongakkan kepala. Menautkan netra.

"Aku selalu bertanya-tanya, kenapa Nath, Bi?" getir Briana. Deru napasnya halus. Oksigen mengisi setiap relung di dadanya yang hampa. Terkekeh mengejek. "Apa karena sedari awal kamu cuma ada rasa sama dia? Karena aku cuma orang baru di hidup kamu? Atau karena dia lebih baik dari aku? Lebih cantik dari aku? Lebih pintar dari aku? Kenapa Bi? Oh... dia lebih bisa puasin kamu? Iya?"

Kekehan Briana kian sinis. Tatapannya mencaci. Menantang Bian yang berdiri kaku hanya menatapnya dengan rahang mengatup. "Iya? Itu 'kan alasan kamu tidur sama dia?" Briana tahu-tahu berdiri. Sempat limbung, namun masih enggan menerima uluran Bian. Berhadap-hadapan dengan Bian yang lebih tinggi darinya tanpa jarak yang banyak. Tak lantas membuat Bian mundur memberi ruang. "Iya, Bi?" cecarnya penuh sindiran.

Tak ada gurat takut, pun menciut, di bawah tatapan Bian yang menghunus lurus. Dilingkupi tubuh lelaki itu yang kokoh tak bergeming sedikit pun. Dari jarak sedekat jengkal, aroma parfum keduanya kian menguar. Terhidu dalam buaian. Udara tipiskan. Lampu masih temaram. Bising di luar samar-samar. Tak ada lagi teriakan, lolongan penuh amarah Ken. Mungkin lelah? Briana bahkan tak sadar, di

mana ia sekarang berada. Hanya posisi mereka yang saling berhadap-hadapan yang Briana pedulikan.

Hah. Briana berdecih sinis.

"*What do you want*?"

Akhirnya, si lelaki tokoh utama berbicara. Mendapati Briana memajukan tubuh dalam tatapan tak gentar, dipenuhi kobaran. Jarak antara mereka semakin dipersempit. Sedang Bian tidak mau susah-susah untuk mundur. Pun mengelak. Membiarkan Briana melakukannya perlahan.

Briana menarik sudut bibir. Matanya menyalak. Menghentikkan maju tubuhnya sejenak. Berbisik halus dalam helaan napas panas. "Mau nguji pertahanan diri kamu." bebernya. Terlalu santai untuk sebuah tantangan. Briana menelengkan kepala. Tersenyum miring. Memutuskan untuk sekalian saja lebur dalam rasa sesal akibat kehilangan sadar. Kali ini Briana berkata, teramat pelan, bagai sapuan lembut setan menggoyahkan iman. "Mau lihat wajah puas kamu... karena aku," Briana menunjuk-nunjuk dada Bian. "Aku mau lihat kamu jatuh karena aku, Bi."

Sebelum Bian menangkap tangannya, Briana mendorong dada lelaki itu dengan jemarinya. Berganti tubuhnya yang mendesak maju, sampai Bian yang masih mengatupkan bibir, ingin meraih pinggangnya namun Briana tampik, akhirnya melangkah mundur. Masih dalam tautan netra kelam mereka yang bertemu. Udara pekat mengerubung. Bian benar-benar *jatuh*, terduduk pada *single* sofa di kamar itu.

Tatapan Briana datar saat naik ke atas pangkuan Bian. Seketika menaikkan *mini slit skirt* hitamnya yang bahkan terasa sulit menutupi apa-apa. Menjalarkan tangan secara

seduktif dari dada, ke belakang tengkuk lelaki itu yang tegang. Briana menarik sudut bibir. Tersenyum mencemooh kala Bian ingin meraih pinggangnya. "*Remember lap dance rules*? *You can't touch me*." peringatnya.

Terduduk tepat di atas milik Bian yang masih tertutup, Briana menggerakan pinggul. Bergoyang sensual, teratur. Perlahan-lahan, berpengalaman. Menengadahkan kepala. Memejamkan mata. Menampakkan wajah memerah seolah-olah dirundung kenikmatan duniawi yang menggoda.

Membuka mata kembali untuk mempertemukan manik caramelnya dengan jelaga Bian yang menggelap. Masing-masing dari mereka menghantarkan tatapan penuh arti. Masih bungkam. Wajah Bian yang mengeras, menunjukkan seberapa kuat pengendalian dirinya, meski urat telah ditampakkan. Peluh sebiji jagung bermunculan.

Briana mengulum bibir. Beralih ke samping wajah Bian. Jemari lentiknya menjalar. Briana mendekatkan bibirnya pada daun telinga lelaki di bawahnya. Menghantarkan desahan terengahnya kala milik mereka bergesakan. Juga deru napas panas di samping telinga Bian yang memerah.

Terangsang.

"*Do you want more*?" tawaran sesat dari Briana yang berbisik, membiarkan sejenak kehampaan, sebelum bangkit. Sedikit terhuyung sebab *hangover* membuat tubuhnya yang setengah sadar belum siap untuk banyak bergerak.

Mundur, memberi jarak.

Masih dalam tautan netra. Briana berdecak dalam hati, sebab menemukan Bian yang masih saja tenang. Duduk di *single* sofa, seolah-olah lelaki itu berkuasa. Briana

menelengkan kepala. Mematri pada diri sendiri; terus saja berusaha bertahan, sampai akhirnya lelaki itu memohon-mohon untuk memasukinya, Briana berhasil membuat pertahanan diri lelaki itu jatuh, dirubungi wajah kepuasan.

Satu yang *mabuk* Briana lupa. Akhir-akhir ini, Bian tidak segan untuk menunjukkan afeksinya. Lantas, siapa yang akan kalah dengan siapa? Benar Bian yang akan jatuh padanya, atau sebaliknya?

Menajamkan tatapan. Briana menaikkan perlahan *tube top* hitamnya. Tak ada apa-apa lagi di baliknya. Briana hanya mengenakan *sticky bra* yang menutupi puncak dadanya. Perut datar, *hourglass body*-nya kian terpampang. Menyisakan rok mini kala alas kaki ikut dilepas. Briana kembali mendekati Bian dengan langkah seduktif, dagu terangkat angkuh, mengiringi tubuh semampainya.

Mengambil duduk di atas paha Bian. Sengaja bergerak-gerak gusar seolah mencari posisi nyaman. Briana menyibak rambut panjangnya ke belakang. Baru melepas *sticky bra*-nya perlahan, di hadapan Bian yang memperhatikan tajam. Briana membusungkan dada. Melangsungkan pertunjukkan *lap dance*-nya dengan pola gerakan yang diam-diam sama-sama membuat mereka gila.

Membalik tubuh, membelakangi Bian. Menempelkan punggung pada dada lelaki itu yang bidang. Mata Briana terpejam. Merasakan sapuan hangat napas Bian yang memberat di tengkuknya. Lambat laun jantungnya meramai, perutnya bergelombang, merasakan tangan besar Bian merayap, menyentuh pinggangnya yang langsung Briana sentak. "*Don't touch me*. *Rules are rules*, Bi."

"*Don't you want me to kiss your neck*?" seloroh Bian tenang. Disertai tangannya yang terangkat mengawang, hendak

menyentuh Briana namun ditahan. Sebab peraturan yang gadis itu katakan.

"*No.*"

Bian akhirnya mengeluarkan helaan napas berat. Mencoba memberi pengertian. "Kamu nggak perlu nguji pertahanan diri aku. Kamu tahu aku nggak pernah bisa nolak rayuan kamu," suara Bian serak. "Kamu mau liat wajah puas aku? Mau liat aku jatuh karena kamu? *Well done* Briana—"

"Bohong," Napas Briana berderu kasar. Sudah tidak lagi bersandar. Punggungnya masih menghadap Bian. "Buktinya kamu lebih milih Nath dibanding aku."

"Briana—"

"Nggak mau denger."

Bian kembali menghela napas. "Kita bicara lagi setelah kamu sadar."

"Aku sadar!"

Sekali lagi, Briana yang masih menggunakan aku-kamu jelas jauh dari kata sadar. Bian memilih tak memberi komentar, sebab Briana yang dalam pengaruh alkohol kali ini terlihat rentan. Briana masih di pangkuannya. "Pakai baju lagi. Nanti masuk angin kalau begini—"

"Kalau aku telanjang nggak boleh, tapi kamu sama Nath boleh gitu?!" cecar Briana cepat, tak menalar otak. Sontak, gadis itu membalik tubuh dengan mata disipitkan sengit, menatap Bian. "Kalau pelukan sambil telanjang sama Nath nggak apa-apa, tapi sama aku nggak mau?!"

"Aku nggak bilang begitu—"

"Nyatanya begitu. Kamu nggak suka aku!" Briana bangkit dari duduk. Berdiri menghardik Bian dengan tangan disedekapkan, menutupi dada. "Kita putus."

Bian menggeram. Amarah yang sedari tadi ditahan, kembali menggedor sanubarinya. "Diam. Sebelum aku marah."

Mata Briana terbelalak oleh perintahnya. "Kamu yang harusnya diam! Jangan lagi ganggu aku! Udah berapa kali aku bilang, kita putus!"

"Kamu nggak lelah? Minta putus terus?"

Briana membalik. "Kamu nggak lelah? Pura-pura kita masih ada hubungan? Sebentar lagi aku akan ditunangkan."

"Briana!"

"Aku mau putus Bian—sialan! Lepasin!" Briana meraung marah, wajahnya memerah, di saat tubuhnya terangkat dari depan, begitu mudah oleh Bian yang juga diliputi pekatnya amarah. Merasakan tepukan kasar di bagian bawah tubuhnya, Briana memberontak. Menjenggut rambut Bian. "Kurang ajar!" Terpelanting di atas ranjang. Briana baru saja akan melarikan diri dari sana, kalau saja Bian tidak mengukung tubuhnya. "Bian!"

"Marah sama aku terus *Bee*," kata Bian kembali tenang. Tatapannya menghujam. "Sampai kamu puas," Bian menarikan jemarinya mengelus pipi Briana yang sontak menghindar. Membuat Bian yang menerima penolakan menyeringai. "Tapi aku nggak akan pernah putusin kamu."

"Gila," cela Briana sinis. Baru ingin menutupi dadanya yang masih terbuka dengan tangan, mamun Bian tahan. "Lepasin tangan aku!"

"Bukannya kamu mau ngasih lihat ke aku?" tantang Bian. Memutus tautan netra mereka untuk benar-benar melangsungkan perkataannya. Memandangi dada Briana seksama. "Cantik. *Do you want me to touch you*?" Bian kembali menaikkan pandangan.

Briana mengatupkan bibir rapat. Bian kembali berkata. "Kamu mau lihat aku jatuh?" Ada tarikan di sudut bibir Bian. Nampak mengerikan. "Sekarang, kamu lihat baik-baik, aku akan jatuh karena kamu."

"Bian!" meraung marah. Briana menggerakkan tubuhnya kasar minta dibebaskan kala Bian turun perlahan. Mengunci kedua tangannya. Menahan kedua kakinya. Bian menyibak sedikit roknya. "Aku bakal benci kamu kalau kamu ngelakuin ini!"

"Nggak, kamu nggak akan benci aku. Kamu mau aku ngelakuin ini 'kan? Kamu mau aku gila karena kamu, setelah pertahanan diri aku runtuh, setelah aku jatuh? Buat aku nggak berpaling dari kamu?"

"Bian—"

"Aku mau buktiin bahwa kamu berhasil Briana."

Tatapan tajam, saling berusaha mengartikan keadaan, beradu. Deru napas memburu. Dipacu kewarasan yang perlahan hilang. Berat desau udara angin malam. Feromon menguar. Jantung bertaluan. Gelitik kepak sayap ditabuhkan. Bulu kuduk meremang oleh sentuhan penuh kehati-hatian, bentuk pemujaan. Dibawa mengawang.

Di balik sebuah pintu kamar yang terkunci rapat. Sepi dalam temaram lampu yang gelap. Berbanding dengan ramai gemerlap di luaran. Hanya kedua manusia yang bergumul dalam pusaran dosa, yang tahu bagaimana kelanjutannya.

***

"Kenapa nganternya ke rumah gue? Bukan ke kosan?" protes Briana yang berada di dalam mobil Bian usai gagal melayangkan penolakan untuk diantar. Duduk di bangku penumpang sudah dalam keadaan sadar. "Bian, jawab!" Harinya dimulai dengan menemukan dirinya, lagi-lagi bersama Bian di atas ranjang. Tanpa mengenakan pakaian. Berpelukan erat. Untuk kali ini di tempat yang sangat asing baginya. Tidak butuh waktu lama untuk Briana mengingat seluruh perbuatan, perkataan, kegilaan yang telah dirinya lakukan.

Jangan tanya bagaimana reaksi Briana, karena sungguh, dirinya langsung ingin lenyap dari dunia.

Ditemukan Bian dalam keadaan *mabuk*. Hampir mencoba *obat* yang tidak benar-benar ingin Briana coba. Membeberkan keluh kesahnya. *Geez*! Briana bahkan bilang bahwa sebenarnya dirinya tidak mau putus. *Muka kamu Briana*, *mau taruh di mana*? *Okay pura-pura tidak peduli saja*!

Lalu, bisa-bisanya ia melakukan *lap dance*? Dengan dalih ingin membuat Bian jatuh? *Sudah pasti selain mabuk*, *kamu juga hilang ingatan Bri*. Makinya dalam hati. Sebab lagi-lagi kata '*hampir*' tidur tiga kali benar-benar terjadi. Dirinya tidur lagi, dengan Bian, menyingkirkan kata hampir.

Sudah sepatutnya Briana ingat, bagimana Bian yang sebelum ini memulai semuanya. Memulai mereka sehingga dapat kembali tidur bersama.

"Mami kamu hubungin kamu terus *Bee*,"

"Terus?"

"Pulang. Temuin Mami kamu," anjur Bian. Sudah memberhentikan mobil di pinggir, tak jauh dari rumah Briana. "Aku berhenti di sini? Aku tahu Mami kamu lagi nggak suka sama aku. Aku nggak mau kamu kena omel—"

"Mami selalu nggak suka sama lo!"

"Aku bakal cari cara biar Mami kamu suka aku. Biar hubungan kita direstuin—"

"Dih, lo pede gila! Hubungan apa sih, anjir?! Segala minta restu!"

"*Language*, Briana." peringat Bian. Kali ini wajahnya mematri Briana serius. Lantas, Briana membuang wajah, bersungut-sungut kesal. Makin kesal saat merasakan uluran tangan Bian, menyentuh helai-helai rambutnya. "Kenapa lo jadi *touchy* banget sih?" sengit Briana, menghindar dari jangkauan Bian.

Bian menaikkan sebelah alis. "Dari dulu aku suka nyentuh kamu—"

"Bisa berhenti pakai aku-kamu nggak?!"

"Semalam kamu pakai aku-kamu. Aku nggak masalah. Memang selama kita pacaran, kita selalu aku-kamu 'kan—"

"Bian!"

"*Bee*," Bian menyahuti santai. Menarik sudut bibir. Sebab terpukau oleh pemandangan di hadapannya. Pemandangan Briana yang tenggelam dalam *sweater* hitam miliknya sedang beraut masam. "Boleh cium?"

"Lo—" Mata Briana terbelalak. Sontak merapat ke pintu. Semakin membuat Bian yang memperhatikannya menahan

dengusan. Bibirnya berdenyut, ingin dilengkungkan. "Gue bener-bener heran banget... lo... lo bukan kayak Bian. Ngaku! Lo siapa? Kembarannya Bian? Orang yang oplas jadi kayak Bian? Siapa?!"

"Aku adalah aku—"

"Oh, lo kesambet setan?! Setan darimana lo?! Setan genit? Setan nakal? Setan gagal kawin?!"

"*Bee*..." Bian melepas *seatbelt*. Memajukan tubuh mendekat. Matanya bergelimang dalam keterpukauan menatap Briana yang saat ini menggengam erat sabuk pengamannya, usai mencoba membuka-buka pintu tetapi tak bisa. "Aku semakin mau cium kamu, boleh?"

"Orang gila!"

Aneh, Bian malah mengulum senyum. Sungguh, bagaimana bisa lelaki di hadapannya mengeluarkan kata-kata yang tidak patut dengan percaya dirinya?

"Kamu udah tahu 'kan, aku gila karena apa? Semalam aku udah tunjukin ke kamu—"

"Bian!"

"*Okay*, nggak boleh?" Bian menarik diri. Bertutur santai. "Nggak apa-apa, Bri. Kesabaran aku masih ada."

Briana mendengus. "Buka pintu, gue mau keluar! Gerah berduaan sama setan! Auranya negatif semua!"

Tersenyum miring. Bian membuka kunci. Baru Briana ingin membuka pintu, kunci lebih dahulu ditutup kembali oleh Bian—sengaja. Briana menoleh memicingkan mata. "Apalagi, sih? Berhenti main-main!"

"Aku mau bicara dulu sama kamu,"

"Gue nggak mau."

"Briana." peringat Bian dengan suara berkali-kali lipat lebih serius. Melirik dari ekor matanya, Briana juga mendapati tatapan serius Bian.

Menghela napas kasar. Briana dengan wajahnya yang tertekuk, menghempaskan tubuh kembali ke sandaran jok. Menyedekapkan tangan."Yaudah apa? Jangan lama!" sungutnya, tanpa menatap Bian. Briana iyakan biar cepat.

Ada jeda sebelum Bian benar-benar berkata. Membuat rinai pendingin dan angin yang hanya mengisi waktu mereka.

"Aku pernah bilang, aku nggak mau lihat kamu minum-minum sendiri lagi. Bahaya Briana."

Briana berdecak. Sontak menoleh pada Bian, hendak melayangkan protesan. Namun lebih dahulu dipotong oleh lelaki yang kian menajamkan perkataan. Lantas Briana membuang kembali wajahnya. Tertekuk masam.

"Aku mau kamu berhenti merokok. Berhenti buat berusaha coba obat-obatan. Kamu tahu, itu semua nggak baik buat diri kamu. Jangan lagi ke *house party*. Aku udah bilang berapa kali?" Melihat bibir Briana yang terlipat, sambil menatap ke depan, Bian melayangkan pertanyaan. "Kamu dengar aku, Briana?"

"Bi—" Jelas sekali Briana akan menyanggah dan mendebat, sehingga Bian lebih dahulu mengeluarkan ponsel. Mengotak-atik di hadapan Briana yang heran. Bian menunjukkan layarnya ke depan wajah Briana yang sontak menahan pekikan. "Bi—Bian, lo buat apa? Lo ngapain?" Briana sampai hilang kata. "Lo mau bunuh orang?!"

"Hampir," jawab Bian santai. "Karena kamu hampir celaka."

Briana menggigit pipi bagian dalamnya, di saat Bian kembali menuntut jawaban. "Jadi, kamu dengar aku?"

"Bian... hubungan kita udah nggak sama kayak dulu... lo nggak bisa larang-larang gue—"

"Kamu pacar aku," tekan Bian, secara perlahan memajukan badan sampai-sampai Briana terkurung di pojokkan, terhenyak. "Kamu pacar aku, *Bee*. Semalam kurang? Perlu aku ingatkan?" Jemari Bian mengelus surai Briana. Menjalari pipinya. Halus-halus.

Manik caramel Briana berkedip dua kali saat tanpa izin, merasakan sapuan ringan bibir Bian di atas bibirnya sebentar. Wajah lelaki itu yang keras dilunturkan, diganti senyum tipis."Jaga diri kamu baik-baik. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Jemari Bian masih kerasan mengusap halus pipi Briana. Melembutkan tatapan. Memajukan badan, wajah. Menyatukan bibir mereka kembali dalam.

Tanpa tuntutan. Anehnya, juga tanpa penolakan.

Mungkin benar, Briana bodoh karena masih ingin bersama Bian, di saat dirinya seharusnya sadar, hubungan mereka seharusnya disudahkan.

Larut dalam pagutan bibir membuai, membuat mereka tak sadar, bahwa ada dua mobil yang membuntuti di belakang.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 25th, 2022

18. Karma Chameleon

From The Dining Table - Harry Styles

—

Langit kian kelabu, membuat raksasa langit malu-malu. 'Tuk mengeluarkan sinar, memilih bersemayam di balik awan.

Rumah berarsitektur *japanese modern* dengan sentuhan kontemporer dan tradisional memiliki luas wilayah yang mampu menampung beberapa bangunan pavilion saling terhubung. Sering kali mengundang penasaran orang yang melewatinya. Mempunyai bentuk atap berbeda antar bangunannya; persegi panjang, segitiga berjenjang, trapesium datar.

Dilindungi pagar serupa kayu cokelat tinggi, menutupi kemegahan rumah yang terasa sepi. Mungkin orang yang lewat akan bertanya-tanya, asal, pada diri sendiri, apakah hantu yang menempati? Sambil mencuri lihat pada pohon bonsai dan oak yang meninggi.

Melewati pos satpam rumahnya, Briana sempatkan bertegur sapa dengan petugas di sana. Menapaki jalan beraspal untuk kendaraan, melipir pada jalan setapak terkhusus pejalan kaki yang sengaja dibuat bebatuan. Terhampar batu putih di antara rumput hijau. Dikelilingi pohon-pohon terpangkas rapi setiap waktu. Bunga azalea berbagai warna dan *hydrangea*. *Horsetail* serupa bambu juga ada di sana. Kolam di balik semak tertata, mengapungkan bunga teratai, dibalik stupa.

Menutup mata sejenak, membiarkan diri merasakan semilir angin menyapu helai-helai rambut. Briana menghirup udara

dalam-dalam. Selalu menyenangkan berkeliaran di setiap sudut rumahnya, baik di luar ataupun di dalam.

Meski sekilas nampak dingin dan menakutkan, tetapi rumah salah satu peninggalan keluarga Jepangnya yang serupa labirin penuh tempat tersembunyi, adalah tempat terbaik bagi anak yang menyukai misteri.

Briana merasakan rintik hujan turun kala kaki hampir menapaki teras depan rumahnya. Berganti derasnya hujan yang jatuh pada pelapis bumi. Mengenai dedaunan, juga bunga yang tadi Briana lewati. Melirik *car port* sesaat sebelum berbalik badan. Ada mobil terpakir yang Briana kenal.

Mengerutkan kening. Briana meringis saat akhirnya berbalik badan. Merasa berat membuka pintu kayu yang melapisi *sliding door* kaca. Briana perlu melewati lorong panjang dengan sisi kanan, kiri, dan atap terbuat dari kaca yang menampakkan halaman samping, langit gelap, yang memburam, terbias embun dingin karena hujan.

Dinding kaca telah diganti *padding wall* warna *Bronze*. Terpajang lukisan berfiguran, guci perak dan keemasan, batu kristal beragam. Setiap langkah kaki mendekat, aroma *sandalwood* dari *incense* yang terbakar semakin menguat. Maminya masih menyukai hal-hal tradisional. Membawa serta aroma pegunungan dan hutan hujan, Briana telah berdiri di bagian dalam rumahnya yang berlangit-langit tinggi. Masih dengan dikelilingi aksen kayu dan abu-abu.

Dinding kaca menghantarkan pemandangan taman. Perapian kecil menyala di sudut ruangan. Pilar tinggi dari susunan batu bata. Lantai yang sama, terbuat dari kayu-kayu juga. Musik *jazz* lembut dihantarkan dari ruang musik. Favorit Briana, adalah kursi panjang—*lounge* di halaman

utama untuk bersantai. Juga *round pedestal table* dengan tiga bangku, sebagai sudut untuk meminum teh dan mengobrol kegiatan sehari-hari.

Dulu, bersama mami dan papi.

Briana sedang mengganti alas kaki dengan sandal rumahan yang tersimpan di dekat *genkan*, ketika Bruno—*toy poodle*nya menyambut kedatangan Briana dengan berlari kecil dari dalam. Terduduk di bagian lantai kayu yang lebih tinggi, anjing kecil itu menggonggong halus. Terlalu imut, seperti tatapan lugu anjing kecil itu pada Briana yang seketika merileksan tubuh, melunturkan bias kaku di wajah.

Senyum lebar terbit di bibir Briana."Bruno!"

Merunduk, Briana meraih Bruno ke dekapannya. Mengangkat anjing kecil itu di depan, Briana peluk-peluk gemas, diiringi gonggongan Bruno pelan, sudah langsung merasa nyaman. "*Do you miss me*?"

Bruno menyahuti dengan gonggongan, Briana artikan dibenarkan. Kian gemas, Briana menabuhi kecupan untuk Bruno, mengeratkan dekapan, seiring dirinya berjalan ke ruang tengah.

"Briana."

Mendongakkan kepala. Briana melihat sosok yang sedang menikmati kopi di sofa. Mendekat ke sana dengan raut kembali datar, sebelum senyum lebar sengaja dikembangkan. Briana mengambil duduk di sebelahnya. Mengelus lembut bulu Bruno. Memperhatikan sosok yang sedang fokus mengaduk kopi hitam dengan posisi duduk teramat tegap diliputi raut tak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"*Oniisan*?"

"*Stop calling me with that*."

Briana mencebikkan bibir mengejek, "*Then*, *koko*?"

Sosok itu menoleh. Sudut matanya memicing. Wajah rupawannya nampak sangar. Tergulung lengan kemeja putihnya sampai siku dengan dua kancing teratas dibuka. Menampakkan celah dada. Seharusnya terlihat santai, seperti celana pendek cokelat susu yang pria itu kenakan. "Briana."

"Hm?" sahut Briana ogah-ogahan. "Kenapa, Kak Jer?" sudah memakai panggilan yang benar.

Briana merunduk pada Bruno, membisikkan gerutuan yang sudah pasti masih bisa didengar oleh sosok di sampingnya. "Lagi nggak ada kerjaan dari *Ojiichan* kali ya, makanya ke sini pagi-pagi. Hari Sabtu sih—"

"Semalam kamu kemana?" Pria itu bertanya, memotong gerutuan Briana.

Setengah mendengus, Briana melirik pemandangan hujan yang kian deras. "Kak Jer pasti tahu tanpa gue kasih tahu." sinis Briana, mengembalikkan tatapan ke pria di sampingnya. "Serius, Kak Jer nyuruh orang buat ikutin gue ya?"

Jeremi menaikkan sebelah alis. Memutus tatapannya untuk meletakkan cangkir di atas meja. Masih duduk tegap. Melihat lurus pada luar dinding kaca. "Bukan saya."

Tentu saja Briana skeptis. Menelengkan kepala, tidak percaya. "Kalau bukan Kak Jer siapa? Ken bilang dia nggak pernah *cepu*—"

"*Ojiichan*," Jeremi menoleh datar pada Briana. "*Ojiichan* kamu yang meminta orang untuk ngikutin kamu."

"*Ojiichan* Kak Jer," Briana menanggapi jengah. Memutar bola mata. Tidak begitu terkejut Ojiichan melakukannya. Lalu, menjadi heran, ketika melihat senyum sinis pria di sampingnya. "Dia bukan *Ojiichan saya*, kamu tahu itu."

"Kakak," Briana mendesah. "Jangan mulai. Ini masih pagi. Lagipula, *Ojiichan* bodoh kalau sampai nggak anggep kakak cucunya,"

"Cucu haram?" Jeremi mendengus sinis. Menyesap kopi pahitnya. "Saya nggak mempermasalahkan itu. Kamu yang seharusnya hati-hati. Ini sudah kedua kalinya kamu hampir memakai barang itu."

"Hampir, jadi belum," sahut Briana bebal. Tangannya tetap kerasan mengelus bulu Bruno. Maminya belum di sekitar mereka, aman."Jadi, bukan Kak Jer? Atau Ken?"

"Ken?" Mata Jeremi menyipit. "Kenapa dia?"

"Gue kira Ken yang ngadu ke Kak Jer, soalnya gue ke *party* sama dia. Waktu itu dan sekarang."

Jeremi tidak memberi tanggapan. Parasnya datar.

Menarik kesimpulan, Briana menganggukkan kepala. "Jadi, selama ini *Ojiichan* juga tahu?"

"Tidak," balas Jeremi tenang. "Kamu beruntung saya masih punya empati," Mendengus geli, Briana baru saja akan kegirangan, sebelum Jeremi melanjutkan. "Ini untuk yang terakhir kali saya membantu kamu."

"Kok gitu?"

"Kamu kembali bersama Bian?"

"Hm?" Briana mengerutkan kening. Rasa kesal perlahan-lahan menghampiri. Briana menanggapi sewot. "Apa hubungannya?"

Memberi tatapan datar pada Briana yang memasang wajah jengkel. Jeremi tidak langsung memberi balasan. Mami lebih dahulu datang, bergabung di ruang keluarga. Membawa serta keramaian oleh sapaannya pada mereka; ramah kepada Jeremi, seketika melotot melihat Briana yang seharian kemarin tidak bisa dihubungi.

Ada Ren, berjalan di samping mami mengikuti.

Jeremi berkata pelan, seumpama berbisik pada Briana dengan rautnya yang tak berekspresi. Tumpang tindih dengan alunan musik yang masih diputar, aroma *sandalwood* yang menguar.

"Hati-hati."

Hati-hati atas apa?

Mau menanggapi, namun Briana lebih dahulu mengusap telinganya atas omelan mami. "Kamu darimana saja, Briana? Seharian kemarin tidak bisa dihubungi! Ren juga hubungi kamu tidak diangkat?"

Ternyata, bukan dirinya saja yang terkaget, Bruno yang berjengit bangun dari pangkuannya juga.

"Kemarin ya Mi?" sahut Briana, memasang raut berpikir. Dikelilingi kakak sepupunya, Jeremi. Calon tunangannya, Ren. Juga maminya yang kompak mengenakan setelan kasual, namun tetap terlihat elegan. Briana seperti anak hilang. "Kayaknya Bri keasikan belajar deh, Mi."

"Belajar bukan hobi kamu." komentar mami pedas, bersedekap pinggang di samping Briana. Ren telah mengambil duduk di hadapan mereka usai melempar senyum ramah. Seperti biasa. Briana membalasnya dengan senyum sekenanya.

"Eh—mau kemana Mi?" Briana menahan tarikan tangan mami yang meminta Briana berdiri. Diberi lirikan sengit oleh wanita yang melahirkannya, Briana menciut, dikit. "Mi?"

Ketika mereka hanya berdua di lorong sisi kiri rumah, penghubung ke halaman belakang tempat air terjun kecil buatan, mengaliri sungai yang bermuara pada kolam. Di kelilingi pohon seumpama perwakilan setiap musim. Keoranyean. Pinus dibentuk lingkaran di beberapa dahan. Ada kolam ikan koi, tak jauh dari sana.

Di samping dinding *shoji* ruang kerja papinya dulu, mami menghela napas. Menatap tampias hujan dari genting. Buram pemandangan. Tanaman dimandikan. "Kamu kembali bersama Bian?"

Setengah terkesiap, Briana menenangkan debar jantungnya. "Kenapa pada ngira Bri balik sama Bian, sih?"

"Kelakuan kamu akhir-akhir ini aneh,"

"Apa?"

Mami memutar tubuh, menghadap Briana. "Jadi, benar? Jujur sama Mami."

"Engga, kok." sanggah Briana, suara dan sikapnya dibuat tenang. "Beneran engga." tambahnya meyakinkan.

Mami menelengkan kepala tidak yakin. Disambut helaan napas Briana yang mendramatisir. "Kenapa Mami ngira Bri

balik sama Bian?"

"Firasat seorang Ibu..." ungkap Mami. Mendapati raut songong Briana, Mami menambahi sebelum Briana menyahuti. "Jangan remehkan firasat seorang Ibu." Mami mendelik.

Membuang wajah ke depan, Briana bersungut-sungut. "Cuma firasat Mi."

Firasat yang tidak sepenuhnya salah. *Benar*, *Briana bersinggungan dengan Bian*, *bahkan sampai tidur berdua di atas ranjang*, *tetapi mereka tidak kembali bersama. Apa namanya*? *HTS—an*?

Briana berdecih dalam hati, geli. Itu tidak akan terjadi. Hubungan tanpa status atau *apalah*. Tidak.

"Benar, cuma firasat?" Mami menyelidik.

Briana menoleh kembali pada Mami. Mengangguk.

"Beneran cuma firasat Mi." Briana menarik sudut bibir. Mengulas senyum tipu muslihatnya. Meringsek ke dekat mami, mencoba mencuri pelukan ringan. "Percaya deh, Mi."

Memang benar 'kan, dirinya tidak balikan dengan Bian? Beda cerita kalau mami bertanya; apakah Briana kembali tidur bersama Bian? Baru jawabannya bukan tidak, tetapi iya. Menyesalinya pun percuma. Orang bodoh mana, yang menyesal tetapi melakukannya berulang? *Briana*.

"Lalu, kemarin kamu ngapain, sampai tidak bisa Mami hubungi? Ren yang juga bantu Mami hubungin kamu nggak dapat tanggapan sama sekali. Kamu ngapain, Briana?"

"Kemarin..." Tidak perlu panik. Briana mencoba menemukan jawaban yang tepat. "Sebentar lagi 'kan UTS Mi, Bri ada belajar bareng sama temen. Sekalian nginep biar ilmunya lebih masuk—"

"Kamu bohong ya? Sebelum ini kamu juga menginap di kosan teman yang namanya Billy Willy, sekarang nginap di kosan teman lagi? Kali ini namanya siapa?"

"Duh, Mi. Curigaan banget sih," Briana mengulur-ulur waktu sampai menemukan nama yang pas. "Jelly Belly—"

"Briana—"

"Itu nama panggilan kok Mi!" Briana tahu pasti maminya akan berkomentar seberapa random nama teman asalnya. "Nama aslinya... Jenny Belinda..."

Mami melotot. Sudah pasti curiga. Namun melihat raut *watados* Briana. Maminya menghela napas, yang Briana artikan bahwa maminya menerima jawaban randomnya. "Kamu belum mandi 'kan?"

Briana tersenyum membenarkan, ditanggapi mami dengan helaan napas berat. "Sekarang kamu mandi. Pakai baju yang sopan. Dandan yang cantik—" Briana sudah ingin melayangkan protesan sebab merasa dirinya sudah cantik. Mau secantik apa lagi?

Oh, *ya*, *sialan*, Briana jadi ingat pembeberannya semalam di hadapan Bian!

Briana mendengus.

Mami melotot, mengira Briana memasang wajah menjengkelkan untuknya. Tak memberi waktu untuk Briana

berbicara. "Dengerin Mami! Setelah itu kamu turun, temuin Ren di ruang santai. Jangan lama!"

Menggerutu sebal. Menelan protesan.

Langkah kaki Briana mengikuti Mami di depan. Tak sengaja mengedarkan netra, dari halaman luar yang masih turun hujan, berpindah mendapati punggung tegap Ren yang berdiri pada sisi lorong yang lain. Nampak sedang menelepon seseorang.

Pria itu, terlalu sering menelepon... entah, selewat pikiran itu muncul di kepala Briana yang tak mau memusingkannya.

Namun, melihat punggung tegap pria yang akhirnya berbalik badan itu, menampakkan wajah datar yang mengeras. Netra Briana turun pada salah satu kepalan tangannya yang bebas di samping tubuh.

Merasa sangat tidak biasa.

Briana menahan langkah mami yang ingin berlalu dari sana. Melayangkan pertanyaan yang sempat membuatnya penasaran. "Kenapa Ren ada di rumah kita Mi? Sepagi ini? Kak Jer juga? Kenapa mereka ada di sini? Mami kenapa nyari Bri?"

***

"Papi kenapa suka sama Bian? Padahal, Bian 'kan kayak anak nakal," cibir Briana, yang berdiri di depan pusaran makam papinya. "Apa karena Bri juga nakal, makanya Papi ngerasa Bian cocok sama Bri?" lanturnya asal. "Mami tuh, dari dulu kayak punya dendam kesumat sama Bian. Bri yakin, kalo bukan karena Papi, dari dulu pasti Mami bakal nyuruh Bri putus sama Bian. *Luckily*, Bri beneran putus

sama Bian, sih," Mendengus sinis. "Ternyata bener kata Mami, Bian nggak baik. Papi jangan kecewa ya?"

Keisuke Yanai adalah Papi Briana yang telah meninggal dunia dua tahun yang lalu. Tepat ketika Bian menghilang, yang ternyata asik berduaan dengan Natasha. *Memang kurang ajar*. Mengingatnya selalu mematik api dalam diri Briana.

Api yang besar.

Omong-omong, Papi adalah anak pertama *Ojiichan*. Menjadi penerus pertama keluarga Yanai, membuat Briana ada di urutan berikutnya setelah Papi meninggal. Briana segera menepis kesadaran akan itu. Ringisan datang, merasa seram.

Dulu, sedari Briana kecil, Papi sering bilang menyukai nama Briana dengan cukup Briana Diamour saja. Nama keluarga maminya yang ada keturunan Prancis.

Tanpa Yanai.

Briana kecil tidak memusingkan, begitu juga kala dirinya beranjak remaja. Briana mendengarkan penuturan papinya yang selalu tersenyum sampai menyentuh mata ketika bercerita. Membiasakan diri dengan panggilan yang sama; Briana Diamour.

Briana; berani namun ramah. Diamour, mengartikan cinta.

Sekarang, ketika Briana menuju kedewasaannya, Briana sedikit paham sadar, kenapa Papi memilih Diamour tanpa Yanai. Sebab terlalu berat, untuk dibawa kemana-mana.

Menghela napas. "Rumah rasanya sepi, nggak ada Papi. Mami jadi sibuk kerja karena harus gantiin Papi—*No*, bukan

maksud Briana nyalahin Papi yang udah nggak ada. Cuma, Bri kasian sama Mami. Bri juga kangen duduk-duduk santai di halaman belakang ditemenin suara air sungai, liatin pohon kesukaan papi, sambil ngelus bulu Bruno, dengerin cerita Mami dan Papi."

Briana merinaikan kekehan sumbang. Menengadahkan wajah, menahan panas di mata. Kembali menatap pusaran papinya yang ditumbuhi bunga-bunga liar, namun anehnya terlihat cantik.

"Briana sama Mami baik-baik aja di sini. Semoga Papi di sana juga, walaupun nggak ada Bri dan Mami yang akan rusuhin Papi, tapi Bri yakin Papi pasti punya banyak temen di sana, jadi nggak kesepian. Tolong jangan ngomongin bisnis dan kerjaan ya Pi, apalagi saham. Takutnya temen baru Papi pusing kayak Bri. Jadi cukup obrolin kesukaan Papi aja. Musik. Organ yang suka Papi mainin. *Grand piano* yang Briana nggak pernah sejago Papi memainkannya. Gitar yang Papi gunain untuk rayu Mami,"

Briana tertawa kian getir. "Bri kangen. Udah dua tahun berlalu, tapi Bri masih nggak percaya Papi udah nggak ada. Bri sering ngerasa Papi cuma lagi *business trip* yang lama dan Bri memakluminya. Kenapa Papi cepet banget perginya? Kenapa terlalu tiba-tiba Pi?"

Asik bercerita, Briana sampai 'tak menyadari langit kian kelabu seperti tadi pagi. "Bri masih ngekos di tempat lama sama Fiora. Masih nggak bisa dilewatin mobil Pi. Lampunya juga masih pelit. Tapi bener kata Papi, mencoba hal-hal biasa terkadang terasa menyenangkan kalau kita hidup di keluarga Yanai,"

Briana menghela napas. "Maafin Bri Pi, Briana hampir dua kali nyoba barang terlarang. Bri janji nggak akan

ngelakuinnya lagi," Tiba-tiba terbesit ingatan atas perkataan Bian di mobil tadi pagi. Tatapan Briana mengawang. Nyatanya, Briana tidak pernah ingin mencoba barang itu. Aneh, sebab dua kali Briana hampir memakainya. "Bri belum cerita kalau Bri akan ditunangin. Udah pasti idenya Ojiichan, Obaachan. Tapi ternyata Mami juga ada di dalam rencananya. Papi kenal Ren Takahara? Menurut Papi orangnya gimana?"

"Tadi, Bri bilang Bri udah putus sama Bian. Tapi, itu nggak sepenuhnya benar Pi," Briana memakukkan tatapan pada bunga yang tadi ia letakkan. "Bri mau putus, tapi Bian nggak. Dia gigih masih mau jadi pacar Bri. Kenapa ya Pi? Bukannya Bian dulu biasa aja sama Bri? Papi tau sesuatu nggak? Dulu 'kan Papi sering banget ngobrol sama dia. Soalnya, sekarang Bian jadi ngotot banget. Minta Briana dengerin penjelasannya. Nggak mau ngakuin kalo tidur sama Natasha. Musuh Briana itu, Pi, yang kayak *cabe-cabean*." cibirnya.

"Apa Bri harus dengerin penjelasan Bian?" Briana berdecak tipis. "Lama-lama... Bri kasian." Sejahat-jahatnya Briana, sekeras-kerasnya dirinya, terkadang, Briana memang tidak tegaan.

Terdiam dalam pikiran. Lambat laun, langit kelabu berganti gelap. Awan telah menutupi matahari di sore hari. Akhirnya hujan, perlahan-lahan kembali membasahi bumi. Tanpa terburu-buru, Briana menyudahi ceritanya. Merunduk sesaat untuk mengelus pusaran papi untuk pamit. Hal yang akan selalu Briana lakukan sebelum pergi.

Hujaman air dari langit yang seharusnya Briana rasakan malah teredam. Tak ada basah di kepalanya. Mendongakkan kepala kala menemukan bayangan gelap kasat. Sebuah

payung besar warna hitam menutupi dirinya. Menoleh ke belakang. "Bian?"

"Kamu bisa sakit kalau hujan-hujanan."

"Lo..." Briana seketika kehabisan kata-kata, saking terkejutnya mendapati lelaki di hadapannya. "Lo kenapa bisa di sini?"

"Ini tempat umum,"

"Tapi kenapa di waktu yang sama gue ada di sini?"

"Takdir?" Lelaki berpakaian hitam itu tak menunjukkan gurat ekspresi apa-apa. "Selalu takdir."

"Takdir?" Briana menarik sudut bibir. Berdecih sinis. "Lo nguntit gue?" tuduhnya sengit, atas kemungkinan yang lebih masuk akal. Seperti *Ojiichan*-nya yang melakukan hal serupa. Bian juga bisa 'kan?

Alih-alih menjawab langsung, Bian lebih dahulu terdiam. Memandang lurus wajah Briana yang kuyu karena sempat terkena air hujan. Briana yang mendapati diamnya Bian, mendengus sinis. "Benar 'kan—"

"Nggak," Bian berkata tenang. "Aku nggak akan ngelakuin itu dengan sengaja."

"Kalo sengaja?"

"Hanya untuk lindungin kamu dari bahaya."

——————————————————————————————
©By Rêveuse Doux | Sept 29th, 2022

19. Tennessee Tree

All the Lights - By The Coast

—

Tepatnya di siang hari kala musim kemarau bulan April 2015 berlangsung. Sepasang sepatu hitam bergesekan kasar dengan setapak pelapis bumi tak sabaran. Melewati objek-objek familiar sekolah dari arah lorong barisan lemari metal besi; loker berada.

Langit sedang cerah-cerahnya. Dipenuhi biru terang, setajam coral. Segaris putih dibiaskan, terhempas asal. Awan menggantung tak berbentuk, jarang-jarang. Biru, dikuasai biru. Pohon meninggi, oleh daun menguning, berserak di tanah. Saat sebagiannya digerakkan angin masai, menampiaskan terang yang melewati celah dahan.

Sepasang kaki panjang itu berderap. Tubuh tegapnya nampak kokoh tak goyah. Wajahnya yang keras, mungkin telah membuat sebagian orang yang tak sengaja, bahkan terang-terangan melihatnya, segan. Wajah itu, tatapan mata itu, pahatan rahang tegas itu menatap lurus ke depan, selurus jalannya yang tak sedikitpun ditolehkan. Bahkan saat tatapan penasaran orang-orang yang dilewatinya, dilemparkan.

Lajunya perlahan-lahan dilambatkan. Lebih teratur dari ketukan menggebu-gebu tak sabaran. Kepala yang sedari tadi lurus ke depan, kini ditolehkan. Mengabsen titik-titik manusia, benda. Dari luar jendela salah satu ruang kelas, sepasang mata tajam itu menemukan yang dicarinya; sesosok manusia, gadis dengan rambut yang kali ini

kembali berwarna hitam, panjang tergerai sepunggung, yang mungkin, telah memperkirakan kedatangannya.

"Briana."

Menunggu. Tak ada sahutan.

Bian telah berdiri menjulang di sisi *single* meja dan bangku yang Briana duduki. Terang saja, eksistensinya tak mungkin tak Briana sadari. Meski Briana tengah berselancar pada gawai, mendengarkan musik dengan *airpods* di telinga. *Coldplay*, Bian sempat melirik di ponselnya.

Tak lantas, diperhatikan sejak ia masuk ke dalam ruang kelas oleh siswa-siswi di sana yang seketika mensenyap. Salah satu teman Briana yang duduk di sisi kiri Briana menyenggol bahu Briana sengaja. Sama merasa tidak biasanya dengan yang lain, mendengar Bian yang jarang berkata-kata. "Bri!"

Briana menoleh pada gadis yang Bian ketahui bernama Tamara. "Ada Bian!" bisiknya yang tentu bisa Bian dengar. Dibalas Briana santai, tanpa keterkejutan. "Oh."

Ketika akhirnya Briana menoleh padanya. Mempertemukan sepasang mata karamel gadis itu yang berkedip malas dengan mata hitamnya yang berkilat tajam, Briana menarik lepas penyumpal telinga. "Kenapa?"

Bian membiarkan tiga detik pertama sejak pertanyaan basa-basi Briana dilempar, untuk mereka saling bertatapan. Untuk Bian menenangkan laju jantungnya. Kepalan tangannya terurai.

"*Where did you take all my chocolates*?"

Hanya Briana, selain dirinya yang tahu kode lokernya. Masih dalam tenang, Bian sekali lagi menunggu Briana yang sepersekian detik memutus tatapan mereka. Gadis itu nampak sekali hanya pura-pura berpikir. Mengembalikan tautan mata, jelas ekspresi gadis itu mencemooh kala akhirnya secara percaya diri menjawab. "Aku buang."

Alis Bian menukik tak senang. "Kamu, apa?"

"Aku buang," ulang Briana, menegakkan duduknya. Terlalu santai untuk seseorang yang habis membuat perkara. Bahkan Tamara, sebagai pihak yang tidak dihujami tatapan Bian, sudah panas dingin di samping Briana. Ingin menyadarkan temannya. Mendengar pacar temannya yang irit bicara itu, berkata tenang, tetapi cukup, menakutkan."Bri—"

"*Is that a problem*?" Tak mengindahkan tatapan khawatir temannya, dagu Briana dinaikkan, senyumnya mencela, menantang Bian, yang masih berdiri, diliputi ketenangan, meski dalam setiap ketukan detik, netranya menajam. "Bi?"

Mengatupkan rahang. Di dalam kepala, Bian menerka-nerka; untuk kali ini, apa perkaranya? Sepicik-piciknya gadis yang duduk angkuh di hadapannya, Briana tidak mungkin begitu saja membuang seluruh cokelatnya, di saat gadis itu tahu Bian suka mengonsumsinya.

Tak ingin memperkeruh keadaan. Bian menarik napas, teratur, tersamarkan. Menjadi tenang kembali seperti sedia kala. Tatapannya masih tajam, menghunus Briana yang tak gentar. Hanya coklat, patrinya. Dirinya bisa membeli kembali, bahkan berkali-kali lipat lebih banyak.

Namun, bukan itu masalahnya.

Bian ingin tahu mengapa Briana melakukannya; membuang seluruh cokelat dari lokernya secara tiba-tiba. Seingat Bian, hubungan mereka yang telah berjalan selama berbulan-bulan, entah sudah memasuki bulan ke berapa, sedang dalam fase baik-baik saja. Tak ada masalah.

Pertanyaan *kenapa* tertahan di ujung lidah. Mematri Briana yang masih menatapnya. Gadis itu sudah melunturkan Bias menantang, sekarang beralih datar. Sekelebat kesadaran datang, menyadarkan Bian, untuk saat ini lebih baik dirinya berbalik badan. Memberi Briana waktu, untuk apapun alasan gadis itu melakukannya, jelas ada alasan, bukan? Sampai gadis itu kembali tenang. Ya, benar.

Pertanyaanya, setenang apa? Briana sama tenangnya dengan bunga liar. Tenang yang menikam. Indah yang menyesatkan. Cantik yang melukai. Sesuka hatinya merayap kesenangan. Tak bisa diatur oleh batasan alam. Terlalu hidup, terlalu bersemangat, terlalu... sulit dipecahkan.

"Kalau kamu mau, di rumah aku ada banyak coklat." Selorohan yang terdengar dilempar tanpa minat, ketika kaki Bian yang telah berbalik badan, diayunkan satu langkah. Berhenti sesaat. Benar 'kan, tak tertebak. Bian setengah memutar tubuh, kembali menatap Briana datar. Menemukan manik karamel Briana yang bergelimang, berpendar menatapnya. "Papi aku baru pulang dari Swiss. Ada banyak coklat. Aku nggak bisa habisin sendiri."

"Bri—Papi lo dari Swiss? Kok nggak bagi oleh-oleh? Tumben —" bisikan riuh dari Tamara, diikuti teman lelaki Briana, Ferel, memutus tatapan Briana dengannya. Di mata Bian, Briana saat ini sedang meredam kepanikan. "Besok gue bawain! Tadi kelupaan!"

Seharusnya, Bian tidak menyukai posisi mereka saat ini. Tak terkecuali. Di kelilingi hujaman penasaran tatapan siswa-siswi. Lalu meski dikelabui, napas Briana sempat berderu cepat. Kembali santai, kembali padanya. Briana menatap lurusnya. Tidak kalah percaya diri dengan tadi di awal. Bian diam-diam memperhatikan. Seksama. Segala kasat pergerakan Briana yang tertangkap manik hitamnya.

Bahkan kala gadis itu mengulum bibir, resah. Mengerutkan hidung, samar. Menyibak rambut yang pernah Bian rasakan kehalusannya di tangan. Sekarang, membuat jemarinya gatal untuk menahan keinginan menggapai helaiannya.

Dalam pikiran terliarnya, manik karamel Briana yang tak bisa Bian pungkiri, memukau, saat ini, bagai memohon-mohon padanya, untuk mengiyakan yang gadis itu tawarkan.

Di pikiran terliar Bian, Briana tidak sekedar melempar perkataan yang seolah-olah diucapkan tanpa minat, gadis itu menuturkan ajakan bernada manja, bercampur rayuan jenaka, yang sulit sekali menjadi kenyataan.

Bian tahu, semuanya, hanya di pikiran terliarnya. Lantas dienyahkan, Bian memutuskan tak membalas. Akhirnya berlalu pergi begitu saja dari sana. Bisa saja, diartikan Briana sebagai penolakan.

"Bikin kaget!"

Umpatan kasar keluar dari bibir serupa buah plum yang masak, milik Briana yang hendak melewatinya. Bian melihatnya, gadis itu melamun, sehingga sebegitunya terkaget. Menemukan dirinya berdiri di luar ruang kelas ekonomi yang telah gadis itu ikuti, kelas terakhir hari ini.

Briana melempar lirikan sengit kepada Bian yang saat ini melapisi seragam dengan jaket kulit hitam. Mungkin masih kesal atas perkara siang tadi. Briana baru saja hendak melanjutkan langkah, tanpa berbasa-basi padanya. "Bri."

Oh, lelaki itu sudah tidak marah? Di pikiran Briana, mendengar panggilan Bian. Briana tidak akan susah-susah berpikir Bian tengah menunggunya. Membalik tubuh. Membalas kelakuan Bian tadi, tidak memberi balasan. Hanya menaikkan sebelah alis. Memasang raut seolah-olah jengah. Tangannya yang dibalut kardigan putih disedekapkan.

Langsung dihempaskan, ketika mendengar perkataan setenang lautan tanpa ombak Bian. "Jadi ambil coklat di rumah kamu?"

"Kamu mau?" Briana terdengar menanggapinya kelewat bersemangat. Berdehem, mungkin sadar. Briana mengedarkan mata tak tentu arah, kembali kepadanya, seperti tak habis tertangkap basah. "Kalau mau, ambil aja."

Bian mengangguk singkat, sekenanya. Mengeluarkan kedua tangan dari saku celana. Langsung berbalik badan. Diikuti Briana menyusul, berusaha menyamakan langkah. "Aku kira kamu nggak mau." Bian menanggapi datar. "Kamu buang semua coklat di loker aku."

Bian bisa menerka Briana saat ini sedang mencebikkan bibir jengkel, atau bahkan mendelikkan mata kesal, bisa juga ingin memukul punggungnya sambil meleletkan lidah, memaki-makinya. "Aku kira kamu tadi nunggu orang lain." sengit Briana. Bian menyahuti sekenanya. "Siapa?"

"Temen basket kamu?" Saat itu, Bian teringat sesuatu. Menghentikkan langkah kakinya yang menyusuri koridor sekolah. Dilalui pasang kepala. Riuhnya cengkrama. Bian

berbalik, menatap Briana, yang seketika ikut menghentikkan langkah. Nampak mengerutkan kening. Sebelum Briana bertanya, Bian lebih dahulu membuka suara. "Kamu nggak latihan *cheers*?"

Wajah Briana berubah masam. Melengos tak tentu arah. Mematri Bian, menukikkan alis tajam. Melempar provokasi yang ditekan. "Kenapa? Kamu mau lihat seseorang?"

Jelas saja, pertanyaan Briana tak sejalan dengan tujuan Bian. Mengerutkan kening samar. Bian melempar pertanyaan, untuk memastikan Briana tidak lagi lupa dengan jadwal tambahan, bukan untuk apa, mau lihat seseorang, siapa?

"Mantan kamu itu, si nenek lampir? Kamu mau lihat dia? Kenapa? Kangen? Mau balikan?"

Mendapatkan kesadaran, Bian tak memberi tanggapan atas lemparan hardikan Briana. Berganti menarik halus tangan gadis itu yang telah kembali disedekapkan. Menghiraukan wajahnya yang terkekuk masam. "Bian!"

"Yaudah kalau nggak ada jadwal." Oleh itu, Briana dengan wajah yang masih terlipat-lipat bagai kertas dikoyak, berjalan menggerutu, di depan Bian atas tarikan lelaki itu tadi. Lalu terkesiap, kala tas ranselnya diloloskan begitu saja dari punggungnya, tanpa aba-aba, oleh oknum di belakangnya. "Bi—"

Briana menoleh untuk melempar protesan. Bian telah menyampirkan tas ransel *brick*-nya di sebelah bahu. Bersanding dengan tas ransel hitam lelaki itu di punggung tegapnya. "Kalau tas seberat ini, fungsi loker kamu untuk apa?"

"Apa aja—" Briana menampik serangan gugup yang datang tiba-tiba. Membuang wajah. Membalik tubuh ke posisi semula. Melanjutkan langkah. Bercicit asal, menahan pipinya yang memanas atas hal yang entah apa. "*Whatever I want*." Briana bisa merasakan lingkup tubuh Bian yang berjalan tepat di belakangnya. "Lain kali bawa seperlunya."

Lain kali ya? Briana bertanya-tanya. Bian memperhatikan punggung kecil Briana, sampai mereka tiba di parkiran. *Helm* diangsurkan, mengingat Bian hari ini membawa motor.

Motor yang tidak bersahabat, kata Briana saat pertama kali berusaha naik di atasnya. Baru saja ingin menarik kembali tas ranselnya, Bian lebih dahulu menggembloknya di depan tubuh.

"Biar aku aja yang bawa." pinta Briana, mengulurkan tangan, meminta tasnya. "Kamu bawa tas aku, lebih ringan." Terlalu lihai, gerakan Bian yang mungkin tanpa sadar memasangkan tas lelaki itu di punggung Briana, membuat Briana tertegun.

Kikuk untuk bergerak. Briana refleks mematri wajah Bian seksama, sampai lelaki itu usai. Di kepala Briana malah bertanya-tanya; seberapa berpengalaman Bian dalam hal romansa? Bersama mantan lelaki itu, yang tak ingin Briana sebut namanya? Apa lelaki itu selalu bersikap seperti ini? Atau Bian yang terlihat dingin, lebih hangat dari ini?

Sungguh memikirkannya... mendatangkan iri.

Sial. Tidak seharusnya Briana memikirkan hal tidak penting seperti itu. *Tidak penting*, ulangnya.

"Bri?" panggil Bian yang telah naik ke atas motor Ducati hitamnya. Di balik balutan *helm full face*, Bian menoleh

pada Briana yang tidak juga naik ke atas motornya.

Mata kelam lelaki itu melirik rok seragam pendek yang Briana kenakan. Mengulurkan jaket yang sengaja Bian bawa kepada Briana. Saat Briana menyentuh ujungnya, Bian di sisi lain, menariknya halus; membawa tubuh terkesiap Briana sedikit terhuyung ke depan. Lagi-lagi protesan Briana teredam, mendapati Bian yang fokus memastikan helm yang dikenakannya telah terpasang dengan benar. Membenarkan letak tas ranselnya, sehingga tidak mengendurkan kardigan yang Briana kenakan.

Baru Bian mengangsurkan sepenuhnya jaket yang lelaki itu genggam. "Buat kaki kamu." Kaki, alih-alih paha, Bian mengatakannya. Ini bukan pertama kalinya Briana menaiki motor Bian. Namun memang terlalu jarang mereka berangkat dan pulang bersama. Termasuk ketika Bian membawa mobil. Briana tidak mempermasalahkannya.

Sungguh... benar.

Lalu sekelebat ingatan kala pertama kali Briana menaiki motor Bian datang. Saat itu, Bian belum membawa jaket tambahan. Briana sempat melihat lirikan mata lelaki itu berulang kali dilempar ke arah pahanya, sebelum akhirnya Bian membuka jaket yang lelaki itu kenakan.

Briana berkata. "Nggak apa-apa." Sadar maksud lelaki irit bicara di hadapannya. Canggung sekali, sungguh bukan dirinya. Kalau bukan karena hal terdesak dan Briana sedang tidak dijemput sopir, mungkin ia tidak akan pulang bersama Bian.

Bahkan Briana tidak pernah mempedulikan olok-olok mantan lelaki itu yang bercerita kencang-kencang, di hadapan rekan tim *cheers* mereka, bahwa dulu, Natasha dan Bian sering pulang bersama, tidak seperti saat bersama

Briana. Meredam dongkol. Briana membalas, seberapa manja gadis itu sampai harus kemana-mana selalu bersama. Briana menang, sekali lagi, membuat musuhnya kepanasan. Menutupi bahwa diam-diam sebenarnya Briana tahu, kenapa dirinya dan Bian jarang jalan bersama. Memangnya, Bian mau?

Briana sangsi.

Lalu, pertama kali Briana pulang bersama Bian, menaiki motor lelaki itu yang sebelum Briana menaikinya, sudah tertebak, seberapa sulitnya. Briana bertanya-tanya dalam kepala; apakah Bian selalu membawa dua helm kemana-mana? Apakah bergoncengan motor, memang sebaiknya tidak menyematkan tas di punggung si pengemudi? Apakah Bian selalu secepat, perlahan-lahan melambatkan motornya seperti saat Briana duduk di belakangnya? Apakah... tidak apa-apa memeluk pinggangnya?

Briana tidak pernah naik motor. Sepupunya, Ken, yang seumuran dengannya selalu membawa mobil. Apalagi Kira dan Yuki, yang lebih suka diantar jemput sopir. Sepupunya yang lain, Kak Jeremi dan Sen, mungkin memiliki motor, tetapi Briana tidak pernah menaikinya. Tidak banyak di keluarganya yang menggemari motor. Teman-temannya, sama.

Jadi, pertama kalinya, Briana bersama Bian. Ternyata tidak semenakutkan yang Briana bayangkan. Terutama, kala diam-diam Bian meraih tangan Briana, untuk melingkari pinggang lelaki itu ketika motor hendak dilajukan. Berusaha menarik lengannya, Briana mendengar bisikan Bian. "Kamu belum pernah naik motor? Tangan kamu di pinggang aku, biar aman." *Tangan di pinggang*, saat seharusnya sebuah pelukan.

Briana mengerutkan kening skeptis, tetapi tidak menarik kembali lengannya. Tidak melempar protesan. Seperti sekarang, Briana telah naik ke atas motor Bian dengan bantuan lelaki itu. Menutupi pahanya dengan jaket yang Bian siapkan. Memeluk pinggang lelaki itu, terlalu nyaman, bersandar di punggung lebar Bian, membuat kerasan. Sampai-sampai mata Briana ingin dipejamkan.

"Jangan tidur."

"Salahin anginnya yang bikin ngantuk." Sama harum tubuh kamu, punggung kamu yang *senderable*.

Briana masih memejamkan mata, Bian tidak mendebatnya. Membiarkan Briana memeluknya, yang mungkin sudah terbawa godaan dari terpaan membuai kantuk. Melewati bangunan-bangunan yang biasa ia lewati. Bian sesekali melirik dari kaca spion, memastikan keberadaan Briana.

Mengulurkan tangan ke belakang kala lampu merah menyapa. Membenarkan posisi duduk Briana yang sedikit miring. Menguatkan lingkaran tangan Briana di pinggangnya, Bian tidak terkejut, ketika mendengar gadis itu berkata di perpotongan lehernya. "Kenapa kamu nggak ngecek tas aku?" Meski bising kendaraan berlalu lalang, Bian masih mendengar. Membuka kaca helmnya."Kamu nggak curiga aku ngumpetin coklat kamu di tas aku? Di loker aku?"

"Kamu bilang, kamu buang semuanya."

"Kamu percaya?"

Bian tidak langsung membalas. Lelaki itu membenarkan letak jaket yang menutupi paha Briana, saat sekilas netranya menangkap pengendara lelaki di sebelah mereka melirik gadis yang memeluknya.

"Aku percaya," Briana berdehem, entah gadis itu mendengar lanjutan perkataan Bian atau tidak, saat lampu merah berganti hijau. Klakson bersahut-sahutan kendaraan dihantarkan, memekakkan jalan raya yang lebar. *Semrawut*. Asap polusi, membuat hidung mengkerut. Terang-benderang langit oleh biru memukau. Pohon di sepanjang jalan. Ada kecelakaan kecil antara dua pesepeda motor yang tak sabaran.

"Aku berharap, kamu juga akan lakuin hal yang sama," Bian melirik Briana dari kaca spion, masih bersandar di punggungnya. "Percaya sama aku, Bri."

***

"Papi sama Mami aku ternyata di rumah."

Bian menaikkan sebelah alis. Memperhatikan Briana yang nampak sekali resah sesudah dirinya memarkirkan motor. Gadis itu telah melepas *helm*, mengembalikan jaket yang langsung Bian lipat. Bian menarik lepas tasnya dari punggung Briana yang jelas tak menyadari. Gadis itu sibuk menghentakkan sesekali kaki di aspal. Matanya berpendar.

Masih di atas motor karena Briana menahannya untuk turun, Bian mengikuti arah pandang Briana yang dilemparkan pada sekeliling bangunan bergaya Jepang.

Pertama kali Bian benar-benar mengunjungi rumah gadis berstatus pacarnya itu. Bian tahu, bahwa Briana, jelas bukan orang biasa. Maksudnya, jika dilihat dari bangunan yang Briana sebut rumah; di mata Bian nampak seperti bangunan bersejarah kaisar Jepang.

Bian tentu pernah ke Jepang, sekali, dua kali, atau lebih, untuk menikmati musim panas di Okinawa, pun musim dingin di Sapporo. Berjalan-jalan di Ginza, Tokyo. Bian juga

pernah menonton film-film garapan rumah produksi Jepang, beragam, jangan tanya apa saja. Bian enggan menyebutnya.

"Kalau kamu balik aja gimana?" Briana menatap Bian, yang seketika malah terhenyak, disamarkan. Mendapati raut wajah Briana yang tak biasa. Kalau tadi di pikiran terliar Bian sempat membayangkan Briana yang berkata dengan manja, rayuan jenaka, mungkin saat ini bisa masuk kategorinya. Manik karamel Briana lumer secara manis, pada spektrum waktu menggetarkan. "Besok aku bawain coklatnya."

Lidah Bian gatal untuk tidak menanggapi, "Aku udah di sini."

"Tapi ternyata Mami Papi aku udah pulang," Briana mendesah. Mempertemukan mata mereka. Sekali lagi, Bian menemukan pendar baru di mata gadis di hadapannya. Lengkungan bibir ke bawah. Memelas?salah tingkah. Sungguh nampak bukan seperti Briana. "Ish, kenapa tumben banget sih? Padahal masih jam lima." gerutu Briana kemudian, memutus tautan mata mereka. Bian memperhatikan, langsung bertemu mata saat Briana bertanya. "Gimana, Bi?"

"Kamu nggak mau aku ketemu orang tua kamu?"

"Emangnya kamu mau? Nggak canggung?"

Bian berkata tenang. "*Honestly*, *it's fine*."

Briana sempat mengerutkan kening. Mungkin sangsi, sebelum akhirnya menghela napas panjang. Menegakkan punggung yang baru disadari merosot turun. Sekali lagi, Bian menatap gelagat Briana yang tak biasa. "*Okay*. Nanti bilang aja, kamu mau pinjem catetan aku."

"Catetan apa?" tanggap Bian, entah, merasa lucu.

Briana menyipitkan mata. "Catetan apa, kek." pukasnya nyolot. Bian menimpali. "Harus jelas, catetan apa. Kalau nanti kita bilangnya beda?"

"Matematika."

"Nggak salah, aku minjem catetan *Math* kamu?"

"Bian!"

"Aku banyak ambil kelas *science*, Bri."

"Si paling *science*," cibir Briana. "Yaudah ekonomi!"

"Untuk ekonomi, bukannya nilai aku lebih tinggi—"

"Ish! Ribet! Terserah kamu kalau gitu!"

"Oke, ekonomi." Bian menyanggupi. Antara meledek dan serius tak terbaca, oleh rautnya yang minim senyum, tak jenaka. "Orang tua kamu nggak ngecek nilai?"

"Bian!" Briana menghentakkan kaki jengkel. Menghempaskan tangan yang tadi sempat berkacak pinggang. "Kamu pulang aja, deh!"

"Ekonomi, *right*?" Bian menimpali perkataan Briana. Gadis itu memutar bola mata. Mengulurkan tangan, "Tas aku." pintanya.

"Biar aku aja yang bawa," tutur Bian, turun dari motor. Meletakkan kedua helmnya dengan benar. Menyampirkan tas ransel seperti semula; miliknya di punggung, Briana di bahu kanan. "Kalau dibawain kamu, orang tua aku curiga."

"Curiga atas apa?"

"Ngira kamu siapanya aku."

"Memang aku siapanya kamu?"

"Seharusnya nanti, kamu temen aku yang mau minjem catetan." Briana berkata, gregetan, seperti mendikte anak umur empat tahun yang bebal, tidak mau mendengarkan saat disuruh pulang dari bermain seharian. "Cukup sekedar itu aja."

"Kenapa nggak jujur aja? Aku mau ambil coklat."

Briana berdecak. "Teman cowok mana yang ke rumah cuma buat ambil coklat?"

"Mungkin banyak? Teman cowok kamu nggak pernah ke rumah kamu buat ambil coklat?" Bian menatap lurus Briana, yang saat ini menajamkan tatapan. "Kamu sering ke rumah teman cewek kamu buat ambil coklat?!"

"Bukan itu maksud aku, Bri."

"Tapi, bener?"

"Engga." Bian menatap lekat Briana. Dirinya sadar, pembicaraan mereka kelewat kekanakan. Ditambah posisi mereka saat ini yang tak juga berpindah. Tetapi sungguh, Bian sedari tadi menahan kuat lengkungan di bibirnya. "Bilang jujur. Aku siapanya kamu."

Briana melengos.

"Mantan-mantan kamu, kalau ke rumah kamu juga dikenalin sebagai teman?"

Briana sontak memasang wajah heran, mendengar pertanyaan Bian. Nyatanya, Briana tidak pernah membawa

mantan-mantannya ke rumah. Makanya, saat ini, Briana dirundung kekalutan. Bagaimana tanggapan orang tuanya kalau Briana membawa seorang lelaki? Briana bertanya-tanya dalam hati. Apa Briana akan dimarahi? Menjadi medusa di luar, Briana di rumah, hanya anak perempuan yang suka dimanja. Sungguh, sangat berkebalikan.

Bian mengikuti langkah Briana yang telah berbalik badan, berjalan dengan kaki dihentakkan di depan.

"Nanti aku yang ngomong, kalau kamu takut."

"Aku nggak takut." elak Briana.

Memilih diam berhenti mendebat. Bian memperhatikan punggung Briana. Sapuan angin menerbangkan aroma kayu, tumbuh-tumbuhan di halaman, harum Briana yang semakin terasa familiar. Lagi-lagi, jemari Bian gatal, mendapati rambut panjang tergerai Briana tergerak oleh desau angin yang melewatinya. Memasukkan tangan ke dalam saku celana, Bian menahannya.

***

"Teman Briana?" tanya seorang pria paruh baya yang tadi dikenalkan Briana sebagai Papinya. Berperawakan bugar, di umur yang mungkin telah memasuki hampir kepala lima. Wajah ramah Keisuke Yanai—nama belakang keluarga Briana yang sebenarnya, sebagai keturunan Jepang—Papi Briana duduk di sofa seberang Bian, membuatnya bertanya-tanya; untuk apa Briana risau? Papi gadis itu, tidak sedikit pun nampak menyeramkan.

"Kamu jelas bukan sekedar teman Briana. Jadi, pacar?" tanya Keisuke Yanai, diikuti rinai tawa halus. "Anak itu, masih saja malu-malu. Padahal, Om nggak pernah masalah kalau Briana punya pacar." Keisuke Yanai melanjutkan. "Tapi

tenang, siapa nama kamu tadi, Bian? Kamu yang pertama dibawa Briana ke rumah kami." Keisuke Yanai tersenyum simpul. "Tandanya, kamu spesial."

Bian menarik garis bibir kaku, yang mungkin terlihat kelewat canggung. Dirinya, selalu sulit memberi tanggapan untuk perkataan seseorang. Dan, untuk kali ini, Bian merisau; apa dirinya saat ini, terkesan tidak sopan? Di hadapan Papi Briana?

Akan tetapi, Keisuke Yanai masih tersenyum. Tidak sedikit pun menunjukkan gurat tidak suka oleh tanggapan, pun *gesture* tubuhnya.

Kala sesosok wanita paruh baya datang, Mami Briana, Isabella Diamour Yanai. Bian baru merasakan, hawa-hawa tidak diterima, oleh alasan yang entah apa. Mungkin penampilannya? Atau pembawaannya? "Teman sekolah Briana?"

Bian mengangguk sopan. Menyadari dirinya seharusnya membuka suara. "Benar, Tante."

"Satu angkatan?" Bian sekali lagi mengeluarkan jawaban yang sama. Dilingkupi tatapan menilai—terkesan menghujam, milik Isabella. Persis seperti tatapan sangsi yang suka Briana lemparkan, saat menginterogasinya. "Sama di kelas yang mana, dengan Briana?"

"Ekonomi, Tante." Bian masih teringat perjanjiannya dengan Briana.

Padahal, Bian bisa bilang bahwa dirinya sering mengajari Briana Matematika, mengenalkan diri sebagai Tutor Briana, atas perintah guru di sekolah.

"Rumpun sosial, bisnis?" Untuk pertanyaan ini, jelas Bian tidak bisa berbohong. "Rumpun *science*, Tante."

Isabella di seberangnya, mengerutkan kening, duduk di samping Keisuke Yanai yang masih melempar tatapan ramah, berkali-kali lipat, Bian menemukan kemiripan Briana dengan Maminya. Bian menyempatkan waktu melirik jauh ke balik dinding kaca yang menampilkan halaman rumah, untuk meredam gugup yang menjalar tanpa permisi. Pilar tinggi dari kayu. Perapian yang padam. Tiga bangku dan meja kecil melingkar, di sudut ruangan.

"Kok bisa jadi teman Briana?" Sesi interogasi ternyata masih berlanjut. Bian masih sebegitu tenangnya seperti di awal. "Kenapa mau pinjam catatan Briana? Memang, anak itu rajin mencatat?"

"Mami!" Briana datang dari arah dalam rumah, memeluk *toy poodle* di depan dadanya. Sudah dalam pakaian santai rumahan. Memasang wajah masam. Mungkin mendengar perkataan Maminya yang secara tak langsung membeberkan; seberapa malasnya Briana. "Bri suka nyatet kok."

"Di kamar aku—gue," ajak Briana beralih kepada Bian, yang lantas bangkit. Menyampirkan tas ranselnya, sedang milik Briana telah ditaruh ke dalam kamar. "Kenapa di kamar? Di sini saja. Mau pinjam catatan saja 'kan?" tahan Isabella, menyelidik.

"Mami, tenang. Mungkin mereka mau sekalian belajar." lerai Keisuke Yanai, yang sungguh berpikiran positif, memegangi bahu sang isteri. Briana pun, membenarkan. "Iya, mau sekalian belajar. Di ruang tamu kamar Bri aja kok."

Isabella menyipitkan mata, Briana jelas memahami tatapan maminya. Papi di sebelahnya, nampak meremas pelan bahu

mami menenangkan. Melantunkan perkataan tanpa suara; sudah sana, mami biar papi yang tenangkan.

Menghiraukan lirikan sengit mami. Briana kembali mengajak Bian untuk memasuki rumahnya lebih dalam. Melewati lorong, halaman samping, menampakkan pemandangan sungai, dialiri air terjun buatan, kolam ikan koi. Mengingatkan Bian secara random akan sebuah film, *Big Fish*. Memakukkan tatapan, melihat pohon tinggi yang menguning. Batangnya rendah. Dahannya bergerak damai. Menggantungkan bunga putih kecil.

"*Beautiful isn't it*?" Ternyata Briana menyadari keterdiamannya, yang telah menghentikkan langkah secara tak sadar. "Papi sebut itu *tennessee tree*."

Bian masih menatap lurus pohon yang Briana sebut *tennessee tree*. Nama salah satu kota di bagian selatan United States. "Jangan tanya kenapa Papi kasih nama itu. Aku juga masih heran sama alasannya," Ada senyum di nada suara Briana yang Bian tangkap, membuat Bian menolehkan kepala. Menatap lekat gadis di sebelahnya yang menatap lurus pohon dimaksud.

"Papi bilang, pohon itu selalu tumbuh dengan warna kuning oranye. *Like a shining light*. Seperti matahari di langit petang. Di saat bunga seputih salju tumbuh di dahannya, nggak ada buah, hanya bunga kecil. Aneh, bukan? Papi bilang, melihat pohon itu membuat Papi ingin menamakannya *tennessee tree*."

Briana menoleh kepada Bian, yang sedari tadi menatapnya lekat. Membalas tatapannya, untuk kali ini mampu membuat jantung Bian berdetak cepat. Tatapan Briana lembut, hangat, bak ledakan kuat *big bang*. Mata gadis itu yang biasanya menyalak, melengkung membentuk bulan

sabit berkat senyuman. Bibirnya memulas, bukan senyum cemoohan seperti saat gadis itu menantangnya. Bian menyukainya. Menyukai senyum gadis itu yang semanis coklat.

"Alasannya terlalu *simple*, terlalu abstrak, 'kan?" Kali ini Briana merinaikan tawa renyah. Celah jendela yang terbuka membuat helai rambut gadis itu berterbangan secara indah. Sosok Briana di rumah, nampak jauh lebih santai dibanding saat di sekolah. Tetapi Bian tahu, hal apa dari keduanya yang sama; adalah sama-sama memukau, dengan cara yang tak biasa. Memang abstrak, tetapi tidak, tidak se-simple, yang dirinya kira.

"*I agree*, *it's beautiful*. *Make me want to grow it in my garden too*." Bian memberi balasan ringan yang tenang. Masih menatap Briana, penuh makna, entah untuk seberapa lama, yang mungkin tak Briana tangkap maksudnya, sampai akhirnya Briana dengan nada menyebalkan menyadarkan Bian. Memicingkan mata. "Kenapa kamu liatin aku kayak gitu? Terlalu aneh? Jangan ngejek aku. Jangan beberin ke orang-orang di sekolah." gertak Briana. Sontak membuat *toy poodle* di pelukannya berjengit.

Jelas Bian tidak akan memberitahukannya kepada siapa-siapa. Bian hanya ingin menyimpannya, untuk dirinya saja. Terkadang dirinya, juga ingin menjadi serakah. Untuk hal yang dirinya inginkan. Seperti sekarang.

Memutus tatapan, Bian membuang pandangan ke halaman samping rumah Briana. Geli, di ujung bibirnya, mengedutkan bibir. Klenteng di tengah-tengah taman. Bangku taman yang kosong. Pohon-pohon beragam. Ikan koi masih berenang, saat langit tak lagi biru, berganti *lilac* ungu.

"Kamu mau berdiri di situ aja?" tanya Briana, telah kembali *nyolot*. "Yaudah di situ aja sampai ketemu ikan berwujud manusia."

"Ada?" Bian menanggapi. Briana menukikkan alis, jadi heran. "Apa?"

"Ikan berwujud manusia?"

"Iya, ada. Berubah di waktu malam hari. Saat semuanya udah tidur. Salah satu ikan di kolam itu berubah jadi cewek cantik," Mata Briana menyipit, di mata Bian, lucu. "Ya, nggak lah! Kamu ternyata bodoh juga ya?"

Bian menaikkan sebelah alis. Melangkahkan kaki panjangnya mendekati Briana. "Aku cuma nguji kamu. Ternyata khayalan kamu, boleh juga?" tutur Bian datar. Membuat Briana di sampingnya mencibir. Tak membalas ledekan tersirat Bian.

Mengelus bulu *toy poodle*-nya. Briana menggumam kecil, memilih melanjutkan langkah. Panjang-panjang, kali ini Bian juga mengikutinya di belakang, santai. Memasukkan tangan ke saku celana sebagai penahan. Lagi-lagi, aroma harum bertabrakan, menggoda indera penciuman Bian.

"Beneran buat aku? Sebanyak ini?" Bian memastikan. Briana mengangguk. Mereka duduk berhadapan di sofa yang ada di kamar Briana. Coklat-coklat berserakan di atas meja. *Toy poodle*, yang telah Bian ketahui namanya, Bruno, tengah tertidur di matras nyaman. "Kenapa kamu suka banget coklat?"

"Manis,"

"Cuma karena itu?"

"Memang harus karena apalagi?"

Briana mengangkat bahu. Tidak tahu juga jawaban yang pasti, tetapi Briana sempat mengira, ada alasan khusus lain, kenapa seorang lelaki seperti Bian, bisa sebegitunya menyukai coklat. Lantas, Briana sadar, apa yang salah dari sosok seperti Bian menyukai coklat? Makanan pun, tidak seharusnya disekatkan oleh gender. Stroberi, vanilla, coklat, apapun makanan, adalah normal dikonsumsi oleh siapapun.

"Bri?" Briana mendongak oleh panggilan Bian, merasakan leburan manis sebatang coklat yang baru masuk di mulutnya. "Hm?"

Mengerjapkan mata. Briana menunggu balasan Bian yang malah terdiam. Tatapan lelaki itu nampak terpaku. Berusaha mengikuti arah pandang lelaki itu. Akhirnya, Briana menyadari, manik sekelam malam Bian dilabuhkan kemana, membuat Briana refleks megulum bibir; gugup. Tak ingin ditampakkan, wajahnya tergurat santai. Tetapi Bian, tak juga bergerak. Lelaki itu bergeming di tempat.

Terpacu oleh debar menggebu, Briana bertanya kembali. Ingin menuntut. Menyamarkan ketidak sabaran. "Kenapa, Bi?"

"*Nothing.*" Bian memindahkan fokus, yang tidak seharusnya menghadirkan desah kecewa di hati Briana. Memindai kamar asal, berhenti pada poster hitam putih Kate Moss di dinding, supermodel ikonik, kesukaan Briana.

Briana kembali memperhatikan Bian yang saat ini mulai memasukkan coklat ke dalam *paper bag*, sebelum disimpan ke dalam tas. Briana, entah dorongan darimana, berdiri. Memutari meja, belum disadari Bian pergerakannya. Baru ketika Briana duduk di sebelah Bian, lelaki itu mengangkat kepala. Menaikkan sebelah alis; tanpa tanya. Briana

mendekat, perlahan, tak gentar, tatapannya yakin atas apa yang hendak dirinya lakukan.

Namun sebelum mereka tak bersekat, Bian memotong pergerakan Briana, tanpa mundur.

"Ada orang tua kamu."

"Mami Papi nggak akan tahu."

"*Bee*,"

"Bi." Mendengar panggilan kecil dari Bian untuknya. *Bee*, lebah, menyengat. Jantung Briana selalu berdesir hebat. Menurunkan tangan Bian dari bahunya untuk disematkan melingkar di pinggang kecilnya. Briana mengalungkan tangan di leher Bian. Menarik halus Bian mendekat. Tak memutus tautan netra mereka yang kian dalam. Karamel manis bertemu gelapnya malam. Melebur dalam satu ruang. Memancarkan untaian kata yang hanya mereka ketahui artinya. Hembusan napas beradu, merubung di sekat kecil. Ragu-ragu, untuk bertemu. "*Bee*, *we shouldn't do this*..."

"*Just a little peck on both our lips*..." terang Briana, diiringi napas teraturnya. Semakin rapat, membuat sesekali bibir mereka tak sengaja bersentuhan. Seringan kapas dengan suar menyebar. Briana, jelas mempermainkan Bian. Gadis itu menggelitik leher Bian, mengusap rambut belakangnya. Di saat Bian akhirnya kerasan, bisa merasakan halusnya helai surai Briana, yang sedari tadi menari-nari di bumbungan keinginan hatinya.

"*Why you never kiss me*?" Sekali lagi, bibir mereka bersentuhan ringan. Membaui harum menyenangkan yang menempel di masing-masing pihak. "*You don't want to kiss me*?"

Bian mengatupkan rahang. Matanya berkilat. Mempertanyakan darimana pertanyaan Briana berasal, Bian tidak ingin mencium Briana? *Bullshit*. Bian selalu ingin melakukannya. Tetapi melakukannya, membuat Bian takut gila.

Membayangkan coklat yang melebur di dalam mulut Briana saja, mendatangkan pertanyaan bagaimana rasanya jika Bian ikut mencecapnya, tersemat di pikiran terliarnya. Pendar manik karamel Briana jelas mengundangnya, menggodanya akan afeksi yang sama-sama mereka inginkan. Merayu Bian untuk menyerahkan diri pada kenikmatan.

Tatapan Bian lekat. "Orang tua kamu di luar." ulangnya, berusaha tetap sadar.

Briana menggeleng samar. Tidak lagi mau mendengar sanggahan Bian. Seluruhnya, Briana menempelkan bibir mereka, bukan lagi sentuhan seringan kapas, tak sengaja. Briana menjadi nekat, menekan tengkuk Bian, kalau-kalau lelaki itu ingin bergerak mundur. Menghanyutkan suasana, mata Briana terpejam. Merasakan sensasi menyenangkan akan bibir mereka yang bersentuhan. Bibir Bian manis, meski Briana tahu, lelaki itu tak pernah absen dari rokok, yang terkadang membuat Briana kesal, meski Briana tak permah menyuarakan.

Lama tak ada pergerakan, Bian akhirnya kalah oleh undangan gadis di dekapannya. Perlahan memagut. Lambat laun mengulum bibir atas dan bawah Briana bergantian secara menggebu-gebu. Menghasil cecap samar di ruang kamar yang luas, terendam oleh dinding kedap suara. Gorden yang tertutup, ternyata sengaja dibuat oleh empunya.

Bian menarik pinggang Briana kian merapat. Secara luwes membawa gadis itu duduk di atas pangkuannya. Melingkarkan tungkai kaki jenjang Briana pada pinggangnya. Memperdalam ciuman mereka. Jemari Bian semakin kerasan, merasakan kehalusan rambut, kulit berkilauan Briana yang tertangkap mata.

Keinginan itu datang, dambaan untuk menjelajah lebih jauh dari sekedar pinggang dan punggung. Bian... takut gila. Dirinya takut tak bisa berhenti dari apa yang saat ini dirinya rasakan. Kerasan oleh lembut, harum Briana di pelukannya. Pertama kalinya bibir mereka merekat erat dalam keadaan yang tepat. Bibirnya menggelitik tengkuk Briana yang harum semerbak.

Semoga waras, masih menyertainya.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Okt 24th, 2022

20. Vague Adolescent

Oceans & Engines - NIKI

—

Satu hari setelah pemakaman Papi, Briana memberitahu Mami, dirinya ingin menanam pohon kesukaan Papi tepat di samping makamnya, di dalam kompleks serupa taman, sebagai peneman agar Papi tidak kesepian. Untuk Papi tetap bisa melihat bunga seputih salju kesukaannya mekar.

Tennessee tree tumbuh subur. Bercahaya seperti yang ada di rumah mereka. Lalu bunga liar ikut serta hadir, tanpa diundang, tepat di atas makam Papi. Bunga-bunga berwarna ungu yang tak Briana ketahui namanya tumbuh cantik menghiasi.

Briana sempat mencari tahu arti hadirnya bunga di atas makam sebelum rencana pencabutan dilaksanakan. Katanya, bunga yang tumbuh di atas makam mengartikan bahwa manusia yang mendiami makam tersebut adalah orang baik, sehingga tumbuhan turut serta ingin mendoakan. Bersama bunga dan rumput-rumput liar. Briana meminta Mami untuk tidak mencabutnya sampai bunga-bunga tersebut layu dan mengering.

"*You need to stop being so touchy*." gerutu Briana seraya menepis tangan Bian yang baru menyentuh sehelai rambutnya. Mungkin lelaki itu ingin merapikan rambut Briana yang tersapu angin, mana mungkin Briana mengizinkannya?

To be fair. *That was a sarcasm*.

Ada jeda waktu, Bian hanya menatap lekat Briana dengan oase hitam pekatnya. Kening mengernyit, mata menyipit. Briana diam-diam menunggu bait dari bibir Bian yang terbuka, hendak berkata-kata. Menghasilkan suara yang dalam, tanpa tekanan, tenang. "*I'm envy with the wind*. *It can touch you without being feared of rejection*."

Lantas Briana memasang raut seolah-olah habis mendengar lelucon paling aneh sedunia. "*You sure as hell imagining it*."

"*I'm*, Bri." balas Bian yakin, seyakin tatapan lelaki itu kala mengatakan takdir yang membuat mereka bertemu. Juga ungkapan bahwa lelaki itu hanya mengikuti Briana secara sengaja untuk melindunginya dari marabahaya.

Apa yang lebih lucu dari itu semua? Bian yang lagi-lagi ada di dekatnya kurang dari 24 jam? Atau Bian yang menyindirnya. "Apa fungsi atap yang menaungi makam Papi kamu, kalau kamu kehujanan, Briana?" Sebab pertanyaan retoris itu membuat Briana déjà vu luar biasa. Bian memayunginya. Ingin merapikan helai rambutnya. Menasehatinya.

Datar, tetap datar.

Kembali pada apa yang Bian katakan atas bahaya, sebab meski Briana ingin mengacuhkan; menganggapnya sebagai bualan yang tak perlu dipedulikan; Briana cukup heran. "Maksud lo apa? Bahaya? Emang gue anak kecil yang perlu diawasin dari bahaya?!"

Bian hanya menatapnya.

Selekat tatapan lelaki itu untuk Briana seperti biasanya. Briana tahu, selalu ada makna di balik tatapan Bian, dan seperti yang bisa diduga, Bian tidak menjawab, sebaliknya lelaki itu meletakkan payung yang dibawa usai menarik

halus lengan Briana ke sisi yang dilindungi atap. "Temenin aku beri salam ke Papi kamu."

"Lo nggak perlu—" Penolakan Briana yang akan dilemparnya secara kasar teredam. Sadar bahwa Papi menyukai Bian, dan akan senang dengan kunjungan lelaki itu. Briana menghembuskan napas.

Mengambil langkah mendekat ke makam Papi lebih dahulu, diikuti Bian. Bersisian berdiri di dekat nisan. Dari ekor matanya, Briana mendapati Bian terdiam. Mata lelaki itu terpaku lurus pada nisan, mungkin membaca tulisan-tulisan yang ada di atasnya. Mata Bian sempat terpejam. Entah apa saja yang lelaki itu panjatkan, atau katakan dalam hatinya. Briana menebaknya cukup panjang. Sebab lama, lelaki itu baru membuka mata.

Tatapan Bian masih lurus pada nisan. Tak tahan, Briana akhirnya menoleh, menatap profil samping Bian, tanpa berkomentar. Ada sesuatu di tatapan lelaki itu yang mengganggu Briana. Seperti ada kata dari sekedar ungkapan yang ingin disampaikan oleh lelaki itu entah kepada siapa. Sampai akhirnya Bian menoleh pada Briana. Seluwes biasanya.

Tatapan mereka bertemu. Menghanyutkan.

Rerintik hujan perlahan-lahan diganti oleh derasnya air yang jatuh ke tanah basah. Memandikan daun dan dahan. Mengisi danau luas yang mengalir di dekat makam. Bukit hijau dihias becek rerumputan. Langit kelabu, menghitam. Buram. Bumi terlukis putih, berkat pekat kabut yang mengambil peran. Dingin dihembuskan malaikat yang turun ke jalan.

Briana tidak tahu, pada detik ke berapa hujan tidak hanya turun dari langit, tetapi juga matanya. Membasahi pipinya.

Setenang, sesamar, dirinya yang tak sadar, kalau saja Bian tidak mengulurkan tangan, mengusap titiknya. Mata mereka masih bertautan, bak tegangan listrik yang dihantarkan.

Tanpa suara, bahu Briana bergetar. Bertukar pandang dengan Bian. Bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya. Mengapa? Bukan kah lucu, dirinya yang beberapa menit lalu berlaku sengit kepada Bian, beberapa menit kemudian terlihat bagai manusia rapuh di dekatnya?

Bersyukur tumpang tindih ramai hujan telah mengelabui ironi. Seumpama melodi pengiring yang menari-nari di udara; lantunan piano Beethoven yang menyayat jiwa. Alunan cicit menyedihkannya tersamarkan secara sempurna.

Tetapi *sialan*, Bian masih menangkapnya; setiap jengkal kepedihannya. Membawa serta tubuh lelaki itu untuk kian mendekatinya. Tanpa penolakan, Bian melingkupi Briana dengan pelukan besar yang hangat; yang diam-diam Briana dambakan setiap dirinya risau; di saat bumi sedang dingin, ditumpahkan air, Briana sebaliknya, merasakan tentram, hangat.

"*I'm sorry*," bisik Bian. Membawa Briana semakin masuk dalam dekapannya. Mengelus surainya. "*I'm sorry*, Bri."

Bukan menyentak tangan Bian dari pinggangnya, dari mengelus surai panjangnya. Mengusap punggungnya secara teratur, menenangkan. Naluri Briana memilih untuk membalas pelukan Bian. Seerat, sekuat yang Briana bisa. Menahan sesak di dada saat tangis tak mampu lagi ditahan. Di balik punggung Bian, Briana mengepalkan tangan. Menyembunyikan duka di bahu Bian yang kokoh, membenamkan wajah di dadanya yang nyaman.

"Aku antar pulang ya?" Bian menawarkan, kerasan menyentuh helai demi helai rambut Briana dengan jemarinya. Menghidu wangi gadis itu yang tercampur dengan aroma hujan. Bian menyukai waktu yang mereka bagi dalam tentram. Seperti tadi pagi saat Bian mengantar Briana pulang, gadis itu menerima ciumannya. Tak ada ribut, tak ada penolakan seperti semalam; Briana di dalam pelukannya; Bian memeluknya. Kalau boleh jujur, Bian ingin diam di tempat saat ini mereka berpijak, tetapi Bian tahu, posisi mereka saat ini, jauh dari kata layak. "Bri?"

"Aku bawa mobil." balas Briana parau. Tak sadar, menyebut *aku* alih-alih *gue*. Di sisi lain, Bian yang mendengar, langsung mendoakan hal-hal baik untuk datang. Seperti misal; Briana yang akhirnya mau mendengarkannya, sehingga hubungan mereka bisa kembali seperti sedia kala. Sebab, Bian merasa, dirinya tak akan lagi sanggup, kalau terus berjauhan dengan Briana. "Aku bisa minta orang untuk ngambil dan bawain mobil kamu ke rumah."

"Hm," gumaman Briana terdengar seperti hendak mengiyakan sarannya, dan prediksi Bian tak salah saat mendapati Briana mengangguk pelan. Tidak lagi sesegukan, tubuhnya tidak lagi bergetar. Briana masih memeluk pinggang Bian, menyembunyikan wajah di perpotongan lehernya. "Nanti kalau Mami heran kenapa mobil aku dibawain orang, tapi aku nggak ada gimana? Mami pasti bakal interogasi aku, dan ujung-ujungnya curiga sama kamu."

Dua kali Briana menggunakan aku, mengartikan bahwa itu bukan bentuk ketidaksengajaan. Briana sengaja. Bian sampai butuh waktu untuk mencernanya; melambungkan harapan. "Bri?" Bian mundur, merenggangkan pelukan mereka. Ingin melihat raut Briana, yang sayang dihalau empunya. "*No*, Bi." Tolak gadis itu, enggan.

"Kamu..."

"Aku bodoh nggak?" Pertanyaan Briana memotong ucapan Bian. "Aku bodoh nggak kalau begini?"

"Engga," Bian mengeratkan dekapan, seiring jantungnya yang bertaluan hebat. "Engga sama sekali. Kamu nggak bodoh."

Briana mendengus *dramatis*. Memberi pukulan kecil di punggung Bian yang tubuhnya saat ini kaku, tatapannya memaku. "Dulu kamu sering bilang aku nggak pintar di mata pelajaran,"

"Aku nggak pernah bilang begitu."

"Secara terus terang, engga, secara tersirat, iya."

"*That's not true*," lerai Bian, gemas. Sampai-sampai mendorong dirinya untuk memberi kecupan di bahu gadis di dekapannya. Mengusap halus rambut Briana, merasakan harumnya. "Apa kita akan terus bicarain bodoh, pintarnya kamu?"

Briana melepas paksa pelukan mereka, menatap Bian dengan wajah berkerut. Menghalau tangan Bian yang ingin merapikan rambutnya, lagi. "Aku begini, bukan berarti kita balikan."

Bian menaikkan sebelah alis, menuntut penjelasan.

"Aku masih mantan kamu. Aku cuma merasa udah saatnya untuk berbaikan dengan masa lalu. Berbaikan dengan kamu. Papi akan lebih senang seperti itu."

"Kamu pacar aku, Briana. Bukan mantan," Bian menahan geraman. Mengetahui seberapa keras kepalanya Briana.

Seketika harapan, ingin digantikan kesal. Menghadapi Briana, memang perlu banyak kesabaran. Bian menghela napas. "Berapa kali aku harus bilang?"

Briana menggeleng. Diam-diam meremas kepalan tangan. Menatap lurus Bian, sekuat tenaga mengharap yakin."Aku lagi nggak mau pacaran."

Briana hanya sedang merasa lelah, dan ingin berhenti dari perseteruan yang mengerubungi mereka. Maka, di dekat makam Papi, Briana mewujudkannya.

Menjadi alasan sempurna saat sebenarnya; Briana menjadi semakin sering terbayang-bayang Bian. Sangat sering. *She thinks about his kiss*. *His touch*. *His smell*. *His voice*. *Even*, *his presence*. *Everything*.

Briana tidak bisa menghilangkan perkataan penuh kekhawatiran Bian tadi pagi dari kepalanya. Briana merasa, dirinya akan meladak. Faktanya, Briana selalu sulit menolak pesona Bian; menyedihkan.

Di sisi lain, Bian berusaha menelan balasan kasar apapun yang hendak dikeluarkan. Sekali lagi, Bian menarik napas. Menenangkan laju perputaran oksigen di dalam tubuhnya. Setidaknya untuk saat ini, Briana telah memaafkannya. Setidaknya ada *progress* berguna yang bisa Bian upayakan.

Dirinya perjuangkan.

Sekelebat akan gaungan teman, mengundang.

"*Okay*," Bian akhirnya menyetujui. Rahangnya yang mengeras diendurkan. Begitu juga kepalan tangannya. Bian kembali santai. *He faces Briana with respect*. Sekali lagi hendak mengulurkan tangan, dan begitu mendapati Briana ingin menghalau tangannya. Bian berbisik di antara ramai

hujan. Menghujami Briana tatapan lembut penuh makna."Kalau begitu teman, teman boleh merapikan rambut 'kan?" Di saksikan *tennessee tree* yang indah, bercahaya di antara kabut kasat mata.

Briana memakukan tatapan, bungkam. Di dalam kepalanya, terus mengulang perkataan Bian; teman?

"Kita pulang sekarang?" tanya Bian, mengambil payungnya. Kian mendekati Briana hendak memeluk bahunya. Berkata sebelum mendengar penolakan. "Teman boleh berpayungan bersama?"

Netra Briana melirik Bian, *somehow*, heran. Namun, tubuhnya tidak memberontak saat Bian memeluk bahunya. Mengikuti perkataan lelaki itu yang berujar. "Pamit dulu sama Papi kamu."

Bersisian, mereka mengucap salam. Briana masih bungkam. Membiarkan tubuhnya dituntun oleh Bian untuk menerjang hujan di bawah payung hitam.

Briana berbisik, *serandom*, pikirannya yang mencerna situasi sekarang, atas apa yang mereka lakukan semalam, juga beberapa hari sebelum hari ini. Aktivitas berulang mereka. *They get laid*. *They fought*. *They fucked*. "Teman nggak tidur bareng," Tiba-tiba merasa kesal dengan perkataannya, Briana berharap derasnya hujan menutupinya. Sayang, Bian membalasanya. "*Friends do sleepover*."

"Kamu tahu konteks tidur di sini bukan *sleepover*,"

"Lalu, apa?"

"Perlu aku jabarin?"

"Perlu. Biar aku paham."

"Jadi nyesel baikan," umpat Briana melengos. Kalau saja tidak hujan, mungkin pipinya telah semerah mawar. "Kamu jelas tahu maksud aku."

"*May I guess*, *then*," kata Bian santai. Sebelum Briana berhasil menahan."*Make love*?" Membuat Briana menahan napas. Menoleh menatap Bian, yang ikut menolehkan kepala. Briana tidak habis pikir oleh apa yang Bian ucapkan. Lelaki itu terlalu tenang, berbanding dengan hujan yang ramai. "*Friends do sleep together though*. *Have sex*? *That's called friends with benefit*." ucap Bian secara lancar, mata mereka bertautan. "*Are you okay with that*?"

Bian mengatakannya seolah-olah mereka sedang membicarakan makanan lezat yang akan disantap di jam makan siang, alih-alih hubungan ranjang.

Briana berdehem. Tidak menolak, tidak mengiyakan. *Vaguely in silent*. Terlebih saat Bian melanjutkan. "*I'm cool with that term*." Sekuat tenaga, Briana menyipitkan tatapan, sesengit yang dirinya bisa. "Gue baru inget, temen juga biasanya pake Gue-Lo." Briana mengganti topik dan Bian menyadarinya. Dalam diam memperhatikan Briana seksama; *is she also cool with that term*? Bian memutuskan membalas perkataan Briana terakhir.

"Nggak semuanya, ada yang Aku-Kamu."

"Tapi gue nggak."

"*Right*, *whatever you're comfy with*."

Setelahnya, Briana kembali bungkam. Mungkin lanjut mencerna situasi yang melingkupi mereka. Mencemooh seberapa mengesalkan, tetapi Briana tidak bisa menampik

kalau keberadaan Bian tetap mampu membuatnya nyaman. Dan Briana, menimbang-nimbang, bagaimana kalau dirinya dan Bian berada di hubungan yang Bian sebutkan?

Sialan, deras hujan mendatangkan nostalgia.

"Erica?"

Tepat saat kaki mereka hanyut menyusuri pemakaman elit, berbukit-bukit. Pikiran penuh oleh banyak asumsi, melayang-melayang, pendar mata Briana berganti *seram*. Menemukan Erica dalam balutan kemeja putih dan rok *jeans* yang tak jelas lagi warnanya sebab terhalang buram air hujan. Tak terbentuk. Basah kuyup. Dari ujung rambut hingga kaki. Erica berhenti tak jauh dari Briana dan Bian, dengan tatapan kosong. Tak menoleh padanya. Tak bergeming. Mata Briana melirik kaki jenjang gadis di hadapannya yang tak seharusnya mengenakan *wedges* di pemakaman. "*Are you okay*, Ca?"

Dulu, sejak Jevan mengenalkan Erica sebagai teman kecilnya, mereka menjadi sering *hang out* bersama. Di rumah salah satu dari mereka. Di kampus. Di tempat-tempat makan. Di tempat hiburan. Bahkan gadis itu ikut, saat mereka liburan, di Portofino, dibayarkan oleh Jevan. Lalu, senatural itu, lambat laun Erica menjadi bagian dari mereka.

Erica adalah gadis baik-baik. Anak baik yang orang sekali melihatnya akan tahu bahwa gadis itu tumbuh dengan hujaman kasih sayang, ajaran orang tua yang bermoral. Selalu bertutur kata halus dan sopan.

Lalu, melihat gadis itu di sini, dalam kondisi seperti ini. Sudah sewajarnya Briana bertanya-tanya. Merasa khawatir padanya.

Selangkah Briana ambil untuk mendekat. Diikuti Bian yang terus memayunginya dari hujan. Bian bungkam, tetapi Briana tahu, lelaki itu sengaja, mengambil sisi yang membuat tubuh Erica perlahan-lahan ikut masuk dalam lingkup payungnya yang cukup besar.

"Erica—"

"Briana?"

Briana tidak mengharapkan—*terpikirkan*—suara berat yang baru saja ia dengar memanggilnya ada di sini. Di antara kacaunya hujan yang mungkin sebentar lagi akan mendatangkan badai. Briana memastikan Erica terlindungi dari hujan, sebelum memutar kepala, menatap sosok yang baru saja tiba.

"Ren?"

Mengapa lelaki itu di sini? Apa Mami yang meminta Ren untuk menjemputnya?

Kalau benar, Briana tidak tahu, dirinya harus berterima kasih atau tidak, sebab Briana merasa situasi sekarang sudah cukup membingungkan.

Chaos. *She felt chaos would come*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Okt 27th, 2022

21. Bee Boo

Evermore - Hollow Coves

—

Briana selalu ingat awal mula dirinya begitu tidak menyukai Natasha. Saat mereka masih di taman kanak-kanak. Sekitar umur lima, beranjak enam tahun. Di tahun 2005. Briana pindah dari Jepang ke Indonesia. Pada saat itu, model rambut Briana yang pendek, sebab dirinya iseng memotong rambut sendiri, membuatnya terlihat seperti anak laki-laki. Lalu, entah bagaimana, anak berusia lima tahun di sekolah barunya sudah mengetahui sejarah kelam antara Jepang dan Indonesia.

Sebenarnya, Briana juga tahu. Papi sesekali menceritakannya saat mereka masih tinggal di Jepang, pun setelah mereka pindah ke Indonesia. Tidak seperti pemerintah Jepang yang menguburnya. Tidak seperti Ojiichan yang akan menyuruh Papi untuk menutup mulut karena katanya; cerita itu tidak baik disebarluaskan, apalagi ke anak-anak seperti Briana.

Memang kenapa? Briana berhak ikut merasa bersalah, sebab separuh lebih dirinya adalah keturunan penjajah yang keji.

Menyebalkannya, Natasha menggunakan kedua itu sebagai bahan untuk mengolok-oloknya. Briana si tomboy, Briana anak laki-laki, Briana tidak cantik, Briana penjajah, Briana yang jahat. Jangan ada yang mau berteman dengan dirinya. Natasha melakukannya sendiri, sebelum teman-teman gadis itu ikut serta, membentuk tim yang menjauhinya.

Briana sukses tidak memiliki teman.

Jahat. Natasha jahat seperti penyihir. Itulah yang ada si pikiran Briana setiap melihat Natasha dan teman-teman gadis itu sambil Briana memasang wajah siap berkelahi. Bagaimana bisa anak umur lima tahun memiliki pikiran dan ucapan yang begitu jahatnya? Apa ini salah orang tuanya? Atau lingkungannya? Atau memang karena gadis itu saja yang terlahir untuk ditetapkan sebagai calon penyihir di neraka?

Nyatanya, Briana tidak takut.

Bukannya menangis, Briana memilih mengamuk dengan menjenggut sekuat tenaga rambut *indah* Natasha sampai rontok, tak berbentuk. Lantas, orang tua Briana berujung dipanggil ke sekolah dan dirinya lah yang berakhir disebut penyihir jahat oleh anak satu sekolah.

Tidak apa-apa, Briana lebih baik dimusuhi daripada menjadi anak yang mudah mencela orang lain. Briana pernah bertanya-tanya, menarik kesimpulan sendiri bahwa selalu ada sebab akibat atas sifat seseorang. Jadi, Briana berusaha menelan kembali cercaan apapun yang hendak dilontarkan.

Di sisi lain, Papi tidak memarahi Briana, hanya menasehati, sebab Papi akan selalu tahu kebenarannya. Hanya Mami yang terus menggerutu sambil menenteng Birkin kesayangannya, dan sepulangnya, Mami menjadi terobsesi untuk memanjangkan rambut Briana. Membuat Briana menjadi yang tercantik di sekolah.

"*I hate it here*." bisik Briana, pada angin yang melewatinya, saat dirinya merasa duduk sendirian di dekat papan perosotan sekolahnya. Anak-anak lain sedang di dalam ruangan. Begitulah sejauh penglihatan Briana yang hanya

mendapati ayunan, perosotan, papan jungkat-jungkit, dan papan untuk bergelantungan yang tak ada orang.

Namun ternyata, tidak seluruhnya benar, sebab ada suara pelan yang menyahutinya. "*You do*?"

Tidak melihat eksistensi orang lain, Briana mengedarkan pandangan ke kanan dan kiri, bergidik pelan saat kepalanya mendongak melihat pohon besar di sampingnya. Briana tidak tahu itu pohon apa, tetapi cukup melindunginya dari terik menyengat yang membuat pipinya memerah.

"*Who are you*?" tanya Briana pada entah siapa, namun tidak ada sahutan. Melirik pada celah di bawah papan seluncuran. Briana bangkit dari duduk, mengintip celahnya.

Akhirnya mendapati seorang anak laki-laki bersembunyi—kalau benar seperti itu—di sana, sedang melempar-lempar batu ke pasir putih di depannya. "*Why are you hiding in there*?"

Tidak ada balasan.

Anak laki-laki itu tetap asik melempar batu ke pasir, seolah-olah mengacuhkan Briana. Wajahnya yang tak menunjukkan ekspresi apa-apa, tidak menyambut pertanyaannya, membuat Briana menelengkan kepala heran.

Sampai akhirnya. *Okay*, Briana langsung sadar. Anak laki-laki itu mungkin salah satu teman Natasha yang juga tidak suka padanya.

Wajah Briana menjadi masam.

Dirinya baru saja hendak memutar tubuh untuk pergi dari sana usai menepuk-nepuk celana pendek dan sepatu

putihnya dari pasir secara kasar dan menghentakkan kaki kesal.

Namun, anak laki-laki itu bersuara, pelan, sangat pelan, tanpa mengangkat kepala. Menghentikkan pergerakan Briana.

"*Me too*."

"..."

"*I hate it here too*."

"*Why*?" tanya Briana begitu saja. Dirinya terdiam di tempat. Memandangi anak laki-laki di hadapannya yang tidak juga mengangkat kepala. Sampai ketika, anak laki-laki itu menghentikkan lemparannya. Mendongak. Bertemu mata dengan Briana. "*How about you*? *Why you hate to be here*?"

Apa anak laki-laki itu bercanda? Mengejeknya? Pikir Briana sedikit kesal, sebab bagaimana bisa anak laki-laki itu tidak mengetahui perundungan yang didapatkan dirinya saat Briana merasa satu sekolah tidak menyukainya.

"*I just moved here from Japan*." Begitu Briana menjawabnya. Tidak tahu mengapa, hanya ingin saja. Dirinya melirik bagian yang sekiranya bisa ia duduki, di bagian yang tak berpasir. "*If you want*, *you can sit here*." kata anak laki-laki itu, mempersilahkan, bergeser memberi ruang.

Briana mendekat ragu-ragu. Melirik anak laki-laki itu. Bertanya-tanya; mengapa anak laki-laki itu sangat tenang? Tidak mengusir dan mengolok-oloknya? Tidak seperti anak-anak lain di sekolah mereka?

Di bawah papan seluncuran Briana duduk, memeluk lutut. Di samping anak laki-laki yang saat ini diam saja, tidak lagi

melempar batu.

"*My parents divorced*. *My dad remarried*. *And I don't know where my mom is*..." gumam anak laki-laki di sebelah Briana pelan. Ada sedikit getir parau.

Okay, Briana cukup kaget meski raut wajahnya dibuat senormal mungkin. Briana tidak pandai menenangkan orang lain. Tidak seperti Kira dan Sen yang pandai melempar lelucon untuk mencairkan suasana, Briana kecil lebih kaku dari keduanya.

"*Is she kind*? *Your stepmother*?" Briana tahu cerita-cerita ibu tiri yang jahat. Namun, menyadari pertanyaannya salah dan anak laki-laki di sebelahnya terus bungkam, Briana memutuskan mengganti topik."*My haircut makes me look like a boy*," seloroh Briana, jika ini adalah perlombaan siapa yang paling menyedihkan.

Briana sadar, pernyataannya tidak sebanding dengan anak laki-laki di sebelahnya yang meski ungkapannya menyakitkan, namun suaranya tetap tenang. "*And I have a colonist blood*." Briana menoleh, di saat anak laki-laki itu ternyata juga menatapnya. "*Do you have a friend*?"

"*I have little sister*," balas anak laki-laki itu untuk pertanyaan yang tidak Briana tanyakan. "*I have friends*. *My two cats are my friend*."

Senyum Briana mengembang seketika. "*Then my dog is my friend*." Terlihat sangat kontras dengan anak laki-laki yang memasang raut datar.

Setelahnya, tanpa dipersilahkan, melupakan kekesalan, Briana bercerita, luwes dan lancar akan anjing kecilnya. Temannya yang selalu ia ajak kemana saja. Di Jepang dulu,

mereka selalu menjelajah bersama setelah Briana pulang sekolah.

Bermain di dekat pantai dan dermaga. Melakukan lempar tangkap di atas rumput hijau terbentang. Tertidur kemudian, di bawah langit biru yang terang. Memakan eskrim untuk menghilangkan sengat panas. Mereka sama-sama menyaksikan kereta lewat. Berendam di air hangat.

Merasakan hujan, panas, daun berguguran, bunga bermekaran, dan salju berjatuhan. Kembang api, di perayaan festival.

"*Do you like candy*?" tanya Briana, tersenyum sampai menunjukkan gigi-gigi susunya usai bercerita. "*I have jelly belly in my pocket*, *do you want some*?"

Tawaran Briana adalah bentuk tawaran pertemanan. Tidak banyak yang Briana tawarkan permen kesukaannya. Jadi, kalau Briana menawarkannya, tandanya, orang itu akan menjadi salah satu yang spesial. Untuk anak laki-laki itu; teman baru dan teman pertama Briana di Indonesia, yang bersedia mendengarkan ceritanya. Teman berbaginya.

"*I love chocolates. My little sister also loves chocolates*." Anak laki-laki itu berkata, hampir melenyapkan senyum Briana. Mengira tawarannya akan ditolak. Briana juga suka coklat, tapi tidak semaniak dirinya menyukai permen. "*But*, *I'd love to try the candy*."

Senyum Briana kian mengembang. Lekas mengeluarkan permen-permen dari saku celana. Mengangsurkan kepada anak laki-laki di sebelahnya. Menimbang pertanyaan yang sedari tadi ingin dirinya keluarkan. "*What's your name*?"

Anak laki-laki itu tidak langsung membalas, sebaliknya hanya menatap lurus Briana seraya memutar bungkusan

permen di tangannya. "Bian."

Senyum Briana mengembang. "Bian." ulangnya, mematri di kepala. "*I'm Briana*."

Bibir anak laki-laki itu bergerak samar, seperti ikut melafalkan ulang namanya. Hanya saja, berbeda dari Briana, anak laki-laki itu tanpa bersuara. Menatap lekat Briana untuk waktu yang cukup lama.

Briana kecil tidak merasa aneh. Senyumnya tetap mengambang, senang. Sebab akhirnya memiliki teman. Diam-diam, Briana telah menyusun rencana main bersama di kepala. Banyak. Sangat banyak. Briana akan mengenalkan anjing kecilnya.

"*You're so brave*..."

Mata Briana mengerjap, bingung. Namun ada senang yang menelusup masuk, meski dirinya tidak tahu alasan anak laki-laki di sebelahnya berkata seperti itu.

Lalu ketika akhirnya anak laki-laki itu kembali berkata. Pipi Briana bersemu tanpa dirinya sadari dan ketahui. Merah muda seperti bunga sakura. Tatapan Briana terpaku. Bingung. *Sangat bingung*.

Sejuk angin menerpa wajahnya.

Ada senyum tipis, di ujung bibir anak laki-laki yang saat ini menatap lekat Briana. Akhirnya, untuk pertama kalinya sejak mereka bertukar kata di sana.

"*Don't listen to those who say bad things about you*. *You are better than anyone else here*, Briana. *You're beautiful and kind*. *Just keep being you*. *Be brave*."

Perkataan terpanjang Bian untuk pertama kali sejak Briana mengenal lelaki itu dari tahun ke tahun. Aneh, sebab Briana lebih sering mendapati Bian yang irit bicara, terkesan tidak bicara sama sekali. Tak menaruh minat pada apapun yang ada di sekitarnya. Menyebalkannya, Bian ternyata juga teman Natasha. Teman dekat, kalau bisa dibilang. Rumah mereka berdekatan.

Sejujurnya, Briana merasa seolah-olah dirinya dikhianati, tetapi tentu Briana menampiknya, sebab separuh lebih dirinya mengetahui bahwa ia hanya orang baru di antara mereka. Membuat dirinya perlahan-lahan menjauh. Membentangkan jarak dari Bian ketika mereka beranjak remaja.

Briana sudah memiliki teman. *Banyak*. Seumpama orang-orang berbalik menjadi temannya, dibanding menjadi pengikut Natasha yang sesat. Mungkin mereka telah sadar dan menyesal atas apa yang dilakukan. Briana cukup senang.

Dirinya memiliki banyak teman. Melupakan Bian, yang pasti juga lelaki itu lakukan, melupakan Briana. Briana menjadi sering *hang out*, sesekali berpacaran. Terkadang bicara secara blak-blakan. Membuatnya disebut ratu jahat tak berperasaan.

Sampai dirinya mengetahui bahwa Bian dan Natasha pacaran. Cukup lama. Cukup membuat iri satu sekolah. *Okay*, Briana masih baik-baik saja.

Hanya kesal, sesekali.

Dirinya seolah-olah mendapati tatapan mencela Natasha atas hal entah apa setiap mereka bersinggungan. Mereka memang masih sering berperang. Masuk ruang konseling

secara bergiliran. Bergabung di satu ekstrakurikuler yang sama, *cheerleader*, sedang Bian aktif di tim basket.

Kala berpapasan di lapangan, Briana akan sengaja membuang pandangan dari Bian. Di saat Briana seharusnya sadar, Bian juga tidak mungkin melihat ke arahnya, sebab di belakangnya, ada Natasha.

Briana akan selalu melengos, memutar bola mata jengah. Atau, pura-pura tak menaruh minat.

Waktu berlalu, berita Bian dan Natasha yang putus tersebar. Menyaksikan dalam diam, meski sering kali ingin menolak apa yang ia temukan atas seberapa dimabuk asmaranya Bian kepada Natasha, di berbagai suasana. Briana sering mendapati tatapan lembut Bian yang dilempar ke arah Natasha.

Perlakuan-perlakuan lelaki itu. Entah, si penyihir sadar atau tidak. Briana, seharusnya tidak kesal.

Jengah, Briana malah bangkit.

Menjadi bodoh dengan sengaja menyulut api. Memancing Natasha, bermain-main dengan Bian yang sungguh Briana tidak menerka bahwa Bian bersedia ikut serta, secara sukarela. Tetapi, mengapa permainannya tidak kunjung kelar?

Bahkan ketika permainan berubah menjadi hubungan yang terasa nyata, membuat kerasan. Briana sempat nekat memberitahu tujuannya berpacaran dengan Bian; hanya ingin membuat Natasha kesal. Lalu, ketika Briana mendapati Bian yang tidur dengan Natasha saat status Bian masih pacarnya. Briana pergi dari tempat di mana Bian berada. Di mana hatinya tertinggal. Namun, Briana malah

dipertemukan lagi dengan Bian. Sekacau badai di antara gerumuh guntur yang memekakkan.

Seperti sekarang, dari sudut salah satu meja di Kantin Teknik, Briana mendapati keberadaan Bian bersama teman-teman satu fakultas lelaki itu. Ada Natasha. Satu-satunya perempuan yang ada di meja itu. Berdiri di sisi meja, sebelum gadis itu nampak hendak duduk di samping Bian.

Tak sadar, Briana menghela napas panjang.

Ingatan atas kejadian di makam Papi yang ada di Indonesia, saat akhir pekan kemarin terulang di kepala. Bak kaset lambat yang dimainkan. Briana yang bilang tidak ingin pacaran. Bian yang menawarkan pertemanan. Jadi, sekarang, mereka berteman? Seperti awal mereka berkenalan jikalau bisa dikategorikan teman? Tak ada perasaan? Bisakah?

"Sumpah, gue nggak kuat lihatnya," celetuk Nessa tiba-tiba, cukup kencang, untuk sampai membuat Briana sadar dan mengernyitkan kening. "Lo kenapa sih, Bri?"

"Kenapa apanya?" sahut Briana heran.

Di meja yang sama, Fiora lantas melirik keduanya, ikut mendengarkan sambil lambat-lambat menyuapkan makanan ke mulut. Sedang Hera, terlalu tenang untuk ikut campur. Matanya fokus pada makanan yang sedang disantap.

"Lo akhir-akhir ini sering ngelamun, sadar?"

"...."

"Lo lagi banyak pikiran? Atau ada hal yang ganggu lo?" Nessa memundurkan duduk. Menghela napas halus. "Lo

tahu Bri, lo selalu bisa berbagi ke kita. Kalo lo mau, biar lo lega."

"*I'm good*, cuma lagi mau bengong aja," sanggah Briana, tatapannya diedarkan acak, tak ke arah Nessa. Dirinya menyedekapkan tangan. Faktanya, bengong adalah hal yang wajar kan? Sesekali kita perlu untuk meratapi hidup dan nasib. Namun, lama tak ada balasan dari temannya. Pun Fiora dan Hera yang diam, Briana akhirnya menghembuskan napas kasar. Menghempaskan tangan. Menoleh, menatap Nessa sesaat, sebelum membalas. "*Okay*."

Nessa merileksan tubuh. Fiora yang diam-diam menahan napas, menghela lega. Hanya Hera, yang tetap fokus. "Jadi, karena apa?"

"Gue beneran udah putus sama Bian," helaan kasar kembali terdengar dari bibir Briana. "Gue dan dia sekarang cuma teman."

"*Wait*," tahan Nessa. "Apa maksud lo dari beneran putus? Bukannya emang udah mantan?"

Well, Briana lupa kalau temannya tidak tahu kejadiannya. "Sebenernya, gue sama Bian belum putus. *Technically*, udah, karena gue ninggalin dia ke Jepang. Tanpa kabar. Sama sekali. Otomatis hubungan gue sama dia berakhir dong? Dia udah bisa pacarin cewek lain. Tapi Bian nggak anggap begitu. Dia masih anggap gue pacar dia. Sampai kemarin, di deket makam Papi gue. Kita akhirnya baikan. Gue capek, Nes. Bian setuju putus, tapi dia nawarin pertemanan."

"*Okay*, gue masih mencerna ini semua," kata Nessa dengan mimiknya yang bingung maksimal. "Kalau boleh tahu, Bri,

kenapa lo ninggalin Bian ke Jepang. Tanpa kabar. Kenapa lo mau putus?"

Briana tidak lagi ragu untuk menerangkan apa yang terjadi. Tidak lagi menggigit bibir bawahnya ragu-ragu. "Bian tidur sama Natasha. Mungkin kalian tahu. Gue, Bian, Natasha, dulunya satu sekolah, dari *playground*. Natasha yang sekarang di FT juga sama Bian—"

"*Hell*?" umpat Nessa dan Fiora kasar, tak bisa ditahan. Seketika matanya menjelajah ke seisi kantin. Menemukan. "*That bitch*?!" Nessa menunjuk ke arah tepat di mana meja yang sempat mencuri perhatian Briana. Fiora hampir menggebrak meja.

"*Ya*, *that bitch*." *Sorry*, *women support women* tidak berlaku untuk jelmaan ular. "*Geez*." umpat Briana tak sadar, saat mendapati Natasha bagai ingin memeluk lengan kokoh Bian.

Namun, seharusnya, Briana tidak merasa lega, saat melihat Bian menghindar.

Nessa kembali menatap Briana, sangat serius, secara menggebu-gebu berkata. Diikuti Fiora. "Terus? Lo mau jadi temen Bian?! Setelah diselingkuhin?!"

"Gue *fine-fine* aja sih kalau mau temenan," Bohong. Sangat bohong. Buktinya, Briana terus kepikiran.

"Temenan sama mantan?"

"*Is that wrong*? Lebih susah kalau gue nggak temenan sama dia? Di saat kita sering ngumpul bareng,"

"Kita bisa berhenti ngumpul bareng Axel dan yang lainnya. *Leave group maybe*..."

"Nggak perlu. Jangan karena gue hubungan kita jadi ikut renggang," Briana melirik Fiora dan Hera. "*I'm fine*, *seriously*."

Nessa dan Fiora melirik Briana curiga. Di sebelahnya, Hera menatap Briana penuh makna. Akhirnya ikut membuka suara. "Bri, nggak perlu merasa nggak enak. *We're here for you*."

"..."

"Aku bisa bicara baik-baik sama Axel untuk jelasin keadaannya," Hera berkata, sangat tahu bagaimana gigihnya Axel ingin membuat Bian dan Briana kembali bersama. Fiora menambahkan. "Fiora juga, lagipula, Ray lebih suka berduaan aja."

"*I appreciate it*, *really*," ungkap Briana tulus. Tersenyum simpul. Saat ini Briana terlalu tenang untuk seukuran dirinya yang lebih sering terlihat *bar-bar*. "*To be fair*, gue lebih senang kalau kita tetap begini. Tolong rahasiain apa yang gue ceritain tadi. Gue mau, kita tetap seperti biasanya. *Hang out*. *Party. I don't want to screw the fun*." *Really*, Bri? Bukannya lo suka senewen kalau lihat Bian? *Atau sekarang*, *sudah ada perubahan*?

Tanda berbaikan dengan masa lalu dan mantan?

"Bri—"

"*It's fine*, Nes." balas Briana yakin. "*I'm fine*."

Akhirnya, Nessa tak lagi mendebat. Fiora mengangguk-anggukan kepala meski tak puas. Hera menatap lurus Briana, mencari celah kebohongan. Briana yang ingin membebaskan diri sejenak. Ingin menghirup udara untuk

mengganti oksigen yang menipis di paru-parunya, memutuskan ke toilet.

Tak tahu bahwa di sana ia akan ditunggu oleh Bian saat sekeluar dirinya dari toilet. Lelaki itu berdiri bersandar di tembok. Hari ini mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang digulung sampai siku dengan dua kacing dibiarkan, *trousers* hitam, *Vans* hitam. Semuanya hitam. Sekelam manik mata lelaki itu yang selalu menatap Briana dalam. Rambut Bian tertata, yang pasti akan membuat para wanita gatal untuk menjalarkan jemari di sela-selanya.

Bian menyedekapkan tangan sampai bisep lelaki itu membentuk kokoh otot-otot tangan. Mulutnya terlihat mengunyah sebuah permen, yang entah bagaimana, bisa membuat lelaki itu terlihat menarik. *Sexy—okay*. Hentikan pikiran itu Briana. Hentikan mata kamu yang menjelajahi tubuh Bian!

"*Up for movie marathon*?" Bian berkata begitu saja, yang lantas membuat Briana terheran-heran. Mendengar suara berat lelaki itu, tenang, seperti biasanya, kesadaran Briana sedikit terbang. "*Bri*?"

"*Sorry not sorry*... *but*, *what*?" Briana berusaha menarik kesadaran. Tatapannya, tak bisa dipindahkan. Kerasan memandang wajah Bian.

Sialan! *Mata*!

"*I asked you*," Briana bisa melihat sudut bibir Bian tertarik, meski samar. *Oh*, lelaki itu menganggap, tampang bodoh Briana sekarang, menyenangkan untuk dilihat? "*Do you want to have movie marathon together*? *With me*?"

"*Nope*." Briana merutuk dalam hati, mengetahui dirinya menjawab terlalu cepat. "*I can't*."

"*Why*?"

"*Just can't. I have something to do*."

"*And what is that*? *What things that makes you can do movie marathon with me*?"

"*Excuse me*?"

Briana benar-benar ingin menambahkan. Benar-benar sudah di ujung lidah; ngapain gue *movie marathon* sama lo?! Ngapain? Segala nanya hal apa yang bakal gue lakuin sampai nggak bisa terima ajakan lo?! Mantan kok... inget status. *Hello*?! Tapi, semuanya tertelan kembali. *For the sake of being friends with him*.

Apakah menjadi teman Bian seperti ini? Apa lelaki itu juga seperti ini dengan Natasha? Jangan salahkan Briana pikiran tersebut lewat di kepalanya.

"*Friends do movie marathon together*."

Okay...

"*Where*? *Cinema*?"

"*My apartment*? *I'm fine if you want to be in your place*. *I can bring*, *maybe ordering food*—"

"*No*, *surely no*,"

"*Why*?"

Pertanyaan *kenapa* lagi. Kali ini, tatapan Bian jauh lebih datar dari tadi. Untuk sekarang, pergerakan mulut lelaki itu juga telah berhenti, diganti rahang terpahat lelaki itu yang nampak kaku.

Briana menghela napas. Lama-lama gemas. "*I said*, *I can't*." Briana menyedekapkan tangan, tampangnya seolah-olah sedang berusaha memberi paham kepada anak di bawah umur. "*I can't*, *Bi*."

"Kamu takut?"

Kening Briana bertaut. "Takut atas apa?"

"Aku?"

"Kenapa gue harus takut sama lo?" nyolot Briana.

"Kamu takut nggak bisa *move on*?" terang Bian, menjadi diri lelaki itu yang akhir-akhir ini terlalu blak-blakan.

Mata Briana melebar. "PEDE BANGET LO!"

Briana kesal.

Kembali melihat tarikan di ujung bibir Bian. Sekali lagi, meski terlalu tipis untuk dilihat, tetapi Briana selalu bisa menemukannya. Mengerjapkan mata, melihat Bian mengusap bibir bawah lelaki itu secara perlahan. Lama, Briana memandanginya.

Ingin dienyahkan, pandangan Briana dinaikkan secara cepat, mata mereka kembali bersibobok.

"Kalau kamu nggak takut, seharusnya kamu terima ajakan aku. Nonton film dan makan bareng teman. Di tempat teman. Kamu pasti pernah 'kan?"

Bian yang sekarang, terlalu banyak bicara. Apapula, lelaki itu terus menggunakan aku-kamu alih-alih gue-lo! Napas Briana berderu kasar, bagai banteng yang siap menyeruduk.

Seharusnya, Briana sadar, bahwa di hadapannya, dengan tatapan licik, Bian sedang memancingnya.

Namun, bukannya tetap tenang, Briana malah ikut tersulut yang pasti membuat Bian melambung senang. Merasa menang.

"OKE!!"

Mungkin Bian menahan kuat senyuman.

"Di apartemen lo!!"

Ya, lebih baik di sana. Briana tak perlu bersinggungan dengan teman-temannya. Pemilik kosan. Satpam kosan. Semuanya. Briana tidak mau repot-repot menjelaskan.

No, untuk ini dirinya tidak beralasan. Sungguh.

Selanjutnya, Briana kira pembicaraan mereka telah selesai. Namun, Briana malah refleks bergerak mundur, kala Bian yang telah berdiri tegak, tak lagi bersandar. Malah maju perlahan, mengulurkan tangan. Begitu percaya dirinya menghujami Briana tatapan. Bian nampak menurunkan mata, Briana mengikuti arahnya; untuk menemukan Bian menatap lekat bibirnya. Lantas, Briana refleks mengulum bibir. Menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa mundur terus, *Bee*?" tanya Bian santai.

"Lo ngapain sih?" hardik Briana kesal. Membentangkan tangan. Kalau-kalau dirinya lupa—Bian sudah pasti tak memperhatikan sekitar—mereka masih berdiri di dekat toilet Fakultas Teknik, yang jangan ditanya sudah berapa banyak mahasiswa melewati mereka, memberi tatapan penasaran. Bahkan tadi tiga orang mahasiswa yang sempat menyapa Bian. Melempar celetukan diiringi siulan,"Asik An,

samping toilet banget tuh gue liat-liat. Tinggal masuk kalo udah nggak tahan."

Mahasiswa tuh, begitu?! Briana mendelik sebal.

Adalagi yang berkomentar, sempat membuat Briana Heran, sebab mahasiswa itu tahu. "FT mau besanan sama FEB? Gratisin tiket YIT lah."

Briana panas dingin. Bian, di sisi lain, seperti yang sudah terbayang, tidak memusingkan, malah mengambil kesempatan, menarik halus tangan Briana yang dijulurkan sebagai sekat. "Bi—"

"Aku cuma mau ini."

Ini.

Ini.

Ini?!

"Kamu kira apa, *Bee*?"

Mata Briana menyipit. Ini yang lelaki itu maksud adalah mengelus puncak kepala Briana! "Bi—"

"*Friends can give a pat on a head*, *right*?"

No—

"*I can't wait to binge watch with you*, *Bri*."

Ha—

"*As friends*."

As friends.

As friends.

As friends, *he said*?

Hell.

Teman mana yang berbicara sambil memandangi intens bibir temannya? Mengelus puncak kepalanya?!

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Okt 31th, 2022

22. Cherry Wine

Union - Her

—

Lembah hijau Kamikochi merupakan satu dari banyaknya saksi atas limpahan kasih sayang yang diberikan Papi kepada Mami. Briana selalu menyukai interaksi kedua orang tuanya. Bagaimana perlakuan-perlakuan Papi kepada Mami, baik disadari atau tidak, dilakukan dengan penuh cinta. Hujaman perkataan dan tatapan berbinar. Briana kadang sengaja mengambil jarak di belakang ketika mereka berjalan, untuk menyaksikan.

Mempertanyakan, apakah Mami menyadari seberapa berkilaunya bola mata Papi, ketika memandangi Mami diam-diam. Saat Mami tersenyum, tidak menghadap Papi, melainkan pada jernihnya sungai Azusa yang mengalir melewati gunung Hotaka dan Yake. Bahkan Papi akan tertawa ketika Mami mengeluarkan celetukan tidak penting seperti, mengapa tidak ada bebatuan yang disusun untuk menyebrangi sungai?

Di saat kita semua tahu, anak sungai itu dangkal.

Papi sering menghadiahi Mami gombalan, rayuan, pujian, mengiringi hari-hari keluarga mereka yang ramai oleh obrolan. Terkadang gitar dimainkan oleh Papi kala makan malam usai. Di serambi rumah yang menghadap halaman samping, cerita ditukar. Memandangi bulan. Ditemani gemerisik air sungai. Indahnya cahaya lampu dari ruangan dipantulkan ke dahan pohon bak pualam. Briana menumpu dagu, tengkurap di atas tatami, di depan shoji.

Memperhatikan punggung Mami yang menyandarkan kepala di bahu Papi. Briana berandai-andai, apakah ia bisa mendapatkan sosok seperti Papinya nanti? Sosok yang diam-diam perhatian, yang tidak segan mengeluarkan rayuan. Perkataan dan perbuatan manis, yang Briana yakin, akan kegelian saat benar-benar menghadapinya.

Geli. Benar. Briana merasakan geli merayapi.

Perlahan, rambut-rambut halus di tangannya berdiri. Tengkuknya meremang, terasa sulit digerakkan. Hanya karena mendapati perlakuan seseorang yang seharusnya Briana larang: Bian, seperti dulu mereka saat pacaran, mengambil tas Briana begitu saja, untuk lelaki itu bawakan.

"Biar gue aja yang bawa, nggak enak kalau ada yang lihat, Bi!" Apalagi Fiora yang masih berdiri di depan kelas, tertinggal di belakang mereka yang sudah pasti melebarkan mata. Sebab Bian, ternyata menjemputnya. Briana sampai enggan untuk menolehkan kepala. Berita dirinya yang akan ke apartemen Bian untuk '*main*' '*nonton bareng*' sudah terendus teman-temannya. Nessa bahkan sudah melempar protesan. Berjanji akan menunggu Briana di kosan. Briana menekan perkataan. "Bi!"

"Aku aja, Biar bahu aku imbang." Bian beralasan. membenarkan letak *Arco Tote* Briana di bahu kiri, sedang bahu kanannya terdapat *drafting tube*. Briana yang melihat punggung Bian juga terdapat tas ransel, mengernyit, melihat seberapa penuh bawaan lelaki itu sekarang. "Bian."

Mendengar panggilannya, Bian menoleh. Menunjukkan raut tak berekspresi, sebelum samar menarik senyum simpul. Beberapa detik mereka bertatapan, Briana tahu, maksud kerlingan mata Bian. Jadi ketika tautan mata mereka dirasa cukup, Briana memutar bola mata. *Pura-pura jengah*.

"*It's fine*, Sayang."

Tuhkan!

"Lo—"

"Axel bilang, panggilan sayang di antara teman, boleh-boleh aja. Sebagai bentuk keakraban?"

"Bian—"

"*But nah*, untuk ini, kita memang sudah akrab."

"..."

"Kamu sadar seberapa akrabnya kita 'kan?"

"Jangan manggil sayang sembarangan!"

"Oh..." Bian terlihat berpikir. Atau pura-pura berpikir? Masih sambil jalan bersisian di lorong Fakultas Ekonomi. Sebelah alis Bian terangkat. Senyuman jahil terpasang. "Panggilan sayang ke kamu, cuma ke kamu, itu sembarangan?"

Briana tidak tahu bagaimana bisa lelaki di sampingnya berubah 180 derajat. Sejak kapan Bian jago menggombal? Kalau-kalau bait tersebut bisa dikategorikan gombalan. Senyuman nakal, sungguh bukan Bian. Atau, ajaran sesat itu Bian dapatkan dari Axel dan Jevan?!

"Waktu sekolah, lo nggak begini. Kenapa sejak kenal Axel dan Jevan jadi berubah?" Briana memicing. "Kalau bergaul ambil yang benernya aja!"

"Perhatian?"

"Hah?"

"Itu kamu perhatian."

Rasanya, Briana ingin meremukkan barang. Bisa-bisanya, perkataan Briana dibalik oleh Bian yang sekarang jadi handal bicara. Saling tatap. Mata Briana berkobar oleh makian yang dipendam. Tidak mau ikut hilang akal dengan terus-menerus meladeni Bian. Briana memutus tautan.

Mempercepat laju langkah usai mencibir dan mendelik secara mendramatisir. Meninggalkan Bian di belakang yang tersenyum tipis. Melembutkan tatapan. Merasakan harum familiar Briana yang tertinggal. Bian menyusul. Memperhatikan punggung kecil Briana yang dibalut cardigan. Rambut panjangnya digerai sepinggang. Tergerak oleh angin yang membuat jemari Bian gatal. Masih sama manisnya saat dulu. Saat mereka pacaran.

***

Sesampai di unit apartemen Bian yang dekat kosannya. Masih sama seperti sebelum-sebelumnya, Briana disambut Billy dan Willy. Kedua kucing itu berjalan berlanggak-lenggok bak di *catwalk*. Briana refleks bertanya kepada Bian. "Billy sama Willy dikasih makan apa? Kok jadi gembul banget?"

Briana berjongkok, mengelus keduanya sambil tersenyum sampai mata, berceloteh, "Kalian nggak *stress* 'kan? Ngadepin babu kaya Bian?" Briana menyindir, tertawa kala Billy dan Willy *ndusel* di kakinya. "Gapapa gembul, lucu." Briana melupakan keberadaan Bian yang menonton, ikut memberi usapan—usapan pada puncak kepalanya.

"Bi..." Briana memprotes, mendongak dengan wajah cemberut. Menghentikan gerakan tangan, sehingga Billy dan Willy melayangkan protes. "Meow... meow.."

Bian mengulas senyum tipis. Menghiraukan wajah tertekuk Briana, diikuti Billy dan Willy, yang bagai ingin bersama-sama mencakar wajahnya."Lanjutin. Aku siapin cemilan dulu." Bian meletakkan barang mereka di ruang tengah. Berseru dari sana. "Jangan bikin aliansi untuk nyerang aku." Tahu saja, kalau Briana ingin memimpin penyerangan terhadapnya.

Briana mendengus. Berkelakar. "PEDE!" Namun lanjut membisikan idenya untuk memusuhi Bian. Sepakat, Briana berjabat tangan dengan Billy dan Willy dengan Royal Canin sebagai imbalan.

"Kamu janjiin mereka apa?" tanya Bian kala mendapati Billy dan Willy yang terus menempelinya. Benar-benar tidak mau lepas. Billy di sisi kanan, Willy di sisi kiri. Berebut untuk mendapat usapan dan pelukan. Briana memberi lirikan. "Nggak janjiin apa-apa. Emang Billy dan Willy tuh tau, mana yang auranya bagus, mana yang keruh, kaya air selokan."

Alis rapi Bian terangkat, sudut bibirnya berkedut. Briana yang melihat. "Muka lo ngeledek banget, sih!" Bian lanjut meletakkan semangkuk *popcorn*, *nachos*, di atas meja, diikuti tatapan Briana. "Mau kemana lagi?" tanyanya mengalir begitu saja.

"Dapur, ambil cemilan lain,"

"Masih ada?"

"Ya?"

"Sebanyak apa, sih? Cemilannya? Ini kita cuma mau nonton 'kan? Nonton film apa?" selidik Briana.

"Ya... cuma nonton?"

Briana jadi sangsi. Bian yang mengetahui arti tatapan Briana saat ini, menarik garis bibir. "Cuma nonton, Bri. Tapi kalo kamu mau ngelakuin yang lain juga, boleh?" Bian buru-buru melanjutkan. "Aku punya *wine*, nonton tanpa *wine* kurang 'kan? Aku juga ada permen-permen yang kamu suka. Aku butuh coklat. *Pastry*. Kamu mau makan malam apa? Aku ada Caviar dan *King Crab*..."

"*Caviar* dan *King Crab*—Bian... kita cuma nonton."

"Tadinya, aku mau nyewa koki dan pelayan dari Adaré—restoran Michelin Star di Jakarta—tapi, pasti kamu nggak akan suka kalau ada orang lain 'kan? Meski cuma siapin makan malam."

"Bi..." Jangan tanya bagaimana wajah Briana saat ini yang *syok*. "Lo bilang *movie marathon*. Nonton bareng..." Briana mengingatkan.

"Iya, nonton. Tapi kita perlu makan malam."

"Di luar banyak yang jualan... ada *ojek online*..."

Menyadari arti tatapan Bian, Briana menyandarkan pasrah tubuh ke sofa. Dilirik Billy dan Willy yang mungkin sadar jiwanya melayang. Briana bangkit. "Gue butuh minum." deklarnya. Melewati Bian ke dapur. Billy dan Willy yang setia, mengikuti di belakang, memicing pada Bian.

"Memang kamu mau makan malam dengan apa, Bri? Biar aku siapin–"

Tak langsung ada sahutan. Terlalu hening sampai membuat Bian Heran. Nampaknya, keterdiaman Briana gunakan untuk menyiapkan balasan.

"NONTON! Kita cuma nonton! Nggak perlu panggil Michelin!" *Demi Tuhan*. *Mereka bukan mau candle light dinner*!

***

Briana to Sen Yanai: CALL ME ASAP!!

Sudah cukup. Briana merasa sudah cukup menghadapi Bian yang terus menimpali perkataannya secara melantur. *Sangat amat melantur*. Briana butuh seseorang yang handal di dalam bidang ini untuk memberi nasihat. Sen Yanai: kakak sepupunya yang terkenal di kalangan wanita—memiliki teman tidur yang tak perlu dihitung. Pasti hapal, bagaimana watak para lelaki *kardus*.

Sungguh, Briana merinding setiap teringat pembicaraannya dengan Bian. Salah satunya kala ia bertanya. "Jadi, mau nonton apa?" Pada Bian yang masih sibuk menata *cemilan* di atas meja. *Tidak selesai-selesai*. Briana ingin membantu, tetapi Bian berkata: tamu perlu dijamu. *Oh*, *belajar di mana lelaki itu*? Bian baru saja mengeluarkan *panna cotta*, *kkawabaegi*, di antara ragam *pastry*.

"Aku berpikir untuk mengulang seri dari *The Godfather*? Tapi kamu pasti akan kesal, karena aku terus menonton ulang film itu. *The Fight Club*? Opsi lain yang pasti juga bikin kamu marahin aku."

"Tontonan lo itu nggak di-*upgrade*?" Briana tidak tahan untuk berkomentar. Bian nampak berpikir sebentar. "*Big Fish*—"

"Tontonan lo bener-bener nggak di-*upgrade*," Briana mencibir. "Gue udah nonton *big fish* sama lo hampir 19 kali, Bi!" Selama mereka pacaran.

"Belum genap, dua puluh—"

Briana menajamkan tatapan. Billy dan Willy ikutan.

"Christoper Nolan? Apa film terbarunya?" tanya Bian, duduk di sebelah Briana dengan jarak. Mengangkat segelas *chocolat chaud* yang lelaki itu minum. Menyisakan *foam* di atas garis bibir yang secara cepat dihilangkan dengan sapuan lidah, kuluman bibir. "Teman aku sempat bicarain film adaptasi kisah Ted Bundy. Mau nonton itu? Or *You*? Itu *series*. Katanya, bagus."

"Lo mau belajar cara jadi manipulatif dari mereka?" Briana mendelik, masih cukup waras untuk membiarkan Bian menonton film tentang psikopat gila yang obses dengan wanita. Apalagi bersamanya. Kelakuan lelaki itu sekarang saja sudah jauh dari kebiasaannya. Briana tidak mau menambah daftar ide untuk Bian mengganggu harinya.

Oke, Briana terdengar *pede*, tetapi benar, 'kan? Briana menyesap *wine* yang dituangkan oleh Bian. Menyadari, Bian hanya mengajaknya nonton bersama, tanpa tahu apa yang akan ditonton oleh mereka. *Benar-benar*. "Jangan. Jangan ngomong apapun." tahan Briana, sebelum Bian yang menampakkan *smirk*, membuatnya pusing kepala.

"Mending lo nonton film Jepang kesukaan lo aja deh," sindir Briana selanjutnya. Bian menghentikkan kegiatan menggigit coklatnya. Tersenyum miring. "Ngapain aku nonton film Jepang sekarang Bri?"

Briana menautkan alis. Gerakan tangannya yang mengelus bulu-bulu Billy dan Willy berhenti. Menatap Bian yang memajukan badan. "Di hadapan aku ada perempuan Jepang. Kenapa aku harus nonton perempuan Jepang lain? Aku bisa langsung eksekusi, tanpa perlu belajar lagi—sama

kamu. Kamu mau? Kita bisa coba di manapun, gaya apapun, mengalahi yang di film—"

"BIAN!" Terbelalak. Briana buru-buru menahan Bian, sebelum perkataan yang Briana ketahui akan berujung kemana, dilanjutkan. "Lo mikir apa? Maksud gue Doraemon!!"

"Oh..."

"Isi otak lo ikut lumer sama coklat, hah?!" Briana meringis ngeri. "Sejak kapan kesukaan lo berubah?!"

"*Okay*, *I'm sorry*." Bian buru-buru mengalihkan. Tenang. Bagai tidak habis membuat topan. "Kita nonton Doraemon?" Briana menyipitkan mata. Buru-buru berdiri ingin pergi. Mengagetkan Billy dan Willy. Bian menahan."Aku udah pesenin bakso buat kamu. Sate ayam untuk aku. Kalau kamu pulang, siapa yang mau makan?"

"..."

"Bri..."

"Ish!" Briana menghentakkan kaki. "Isi otak lo benerin!"

"*Okay*..." Bian mengangguk tenang. "*Are we cool*?"

Melirik Bian tajam. Briana membiarkan tiga detik diliputi hening untuk berpikir. *Namun*, *sialan*, *perang batin tak berguna*! Briana melengos. Kembali duduk di sofa, menandakan dirinya menyetujui. Beruntung saat itu pesanan Bian telah sampai, sehingga Briana bisa menenangkan diri terlebih dahulu sendirian. Menarik napas, menghelanya pelan. *Tenang*, *Bri*. *Tenang*.

Mungkin Billy dan Willy menyadari kekesalannya, keduanya menggosokkan kepala di lengan Briana.

Sen Yanai is calling...

***

"*Aiyoh*! *What's the problem*?"

Sen Yanai, kakak dari Ken Yanai, merupakan anak dari adik kedua Papi Briana yang menikahi orang Cina Singapura. Lihat saja, bagaimana *singlish* dipadu *British accent* digunakan lelaki itu sebab lama menetap di istana megah Ibunya. Bersekolah asrama di Swiss seperti anak orang tersohor Jepang kebanyakan, alih-alih Inggris—seperti keinginan keluarga Ibunya—tak lantas membuat logatnya banyak berubah. Bahkan saat sepupu-nya itu melanjutkan studi di Yale. Lanjut lagi di Cambridge.

Ya, *masih sama*.

"*I need advices*," tutur Briana, langsung mengungkapkan keluh kesahnya kepada sepupu lelakinya yang diketahui baru memacari Putri Filipina. Cerita Briana mengurut bagai alfabet, sebelum si pemilik apartemen tiba. Kala selesai, Briana mendesah lega. "Gue harus apa?!"

"*Alamak*! *Bri*! Memang seharusnya lo di asramakan di Rosevelt! Biar kelakuan lo benar sedikit—"

"Tolong ngaca. Pakai kaca yang besar. Lo tahu itu nggak berguna," sanggah Briana menyindir sepupunya. Menuntut kembali saran."Gue harus apa, Sen?"

"Bri, mantan lo itu, jenis *alpha man* yang nggak bakal mempan dikasih umpan ikan lain sebelum puas sama ikan yang lama—"

"Gue nggak paham. Nggak usah pakai perandaian!"

"Lo bener-bener harus dapat pendidikan yang lebih baik Bri," cemooh Sen. Terdengar helaan napas di seberang. "Intinya, gue yakin bakal susah buat lo lepas dari dia..." Sen melanjutkan, lebih pelan. "Kecuali, lo minta bantuan Ojiichan."

"Gila! Lo tahu bakal seheboh apa nantinya? Mami gue bisa histeris, Sen!" seru Briana beberapa oktaf. Billy dan Willy memandangnya, sebelum kembali *ndusel* di lekukan tangan Briana.

"Derita lo, *lah*! Sekarang, lo sama dia temenan. Gue yakin nantinya bukan sekedar teman. Mau taruhan? Lo setelah ini bakal tidur sama dia dan kalian bakal ngelakuin itu seolah-olah hal biasa..."

"Sen—"

"Gue rasa, ini waktunya lo untuk tahu. Bri, gue bilangin. Sebelum lo terlalu jauh sama mantan lo itu. Sebelum lo merasa nyaman sama hubungan kalian dan balikan." Sen yang saat ini sedang menikmati liburan di Mouré—Kastil tua di Ireland, terdengar bicara lebih serius. "Keluarga kita nggak akan restuin hubungan kalian, Bri."

"..."

"Lo tahu calon tunangan lo, Ren Takahara? Mungkin lo lihat dia kayak konglomerat Jepang lainnya, nggak ada beda sama orang biasa. Tapi dia berasal dari klan Fugiyawa, bagian dari keluarga imperial. Kekayaannya? Bri, lo nggak akan sanggup dengarnya. Ojiichan lo, mau yang seperti itu. Bukan sekedar orang terkaya di dunia, tetapi yang punya pengaruh juga. Orang Jepang. Harus orang Jepang, kecuali beberapa syarat lain dipenuhi. Kayak keluarga Ah Ma gue

yang gila. Lo tahu 'kan, gimana Ojiichan mau mempertahankan gelar bangsawan di keluarga kita? Jangan tutup mata Bri, *wake up*. Ojiichan nggak bakal nyerahin lo ke *orang biasa*."

"Bian bukan orang biasa, keluarga dia juga punya usaha!" Entah, Briana begitu saja ingin membelanya. "*And by the way*, kenapa sih? Kenapa dengan keruwetan kekayaan, bisnis, bangsawan, klan, kerajaan segala tetek bengek ini? Pusing tau nggak? Ojiichan tahu istilah YOLO nggak sih?!"

"Coba lo kenalin arti YOLO ke Ojiichan biar gue juga bisa hidup bebas," Sen meringis. Mendengus. Melanjutkan ke topik."Bri, mantan lo itu... Biar gue tebak, cina totok? Cina peranakan? Jelas bukan cina daratan, 'kan?"

"Cina peranakan?"

"Apa nama keluarganya? Usahanya?"

"Haduh, Sen! Kenapa jadi ribet, sih?! Gue 'kan cuma mau minta saran baiknya gimana ngadepin mantan yang nggak mau lepas, tapi malah mau jadi temen?! Bukannya minta saran mau nikah dan buat keturunan?!"

"Bri," Sen berusaha tetap tenang. "Ini penting, Bri. Nggak lama lagi lo lulus kuliah. Pasti bakal diminta Ojiichan untuk kuliah lagi. Lalu lo akan menikah sama lelaki yang dipilihnya. Semuanya udah ditulis Bri. Mantan lo itu, nggak bisa. Dia nggak bisa masuk. Lo juga sadar 'kan, Mami lo yang masih bagian dari kerajaan Perancis nggak akan restuin."

Sen terkekeh di seberang. "Kecuali cowok yang lo bawa ke hadapan Ojiichan dari keluarga Leeuwen. Mereka adalah salah satu keluarga cina peranakan paling tersohor di Singapura. Itu masih bisa dicoba *lah*, Bri—"

"Gila! Satu-satunya Leeuwen yang gue kenal udah punya tunangan. Temen gue sendiri. Lo mau gue jadi pelakor? Lagian, gue ogah sama dia."

"Yaudah, *then* Ren Takahara adalah jawabannya."

"Tjokrowinata?" cicit Briana. Memastikan. "Keluarganya punya usaha kelapa sawit. *Mining and oil*. *Real estate*?"

"Lo kedengerannya ragu," Sen menyeringai. "*But*, ya, *lah*, gue tahu Tjokrowinata."

"Nggak kok. Gue nggak ragu. Bener, keluarga dia punya usaha itu. Sama, usaha-usaha lain," Briana berujar ngotot. "Lo bisa cari tahu lebih banyak 'kan, yang pasti, dia bukan *orang biasa*. Dia pinter Sen, pinter banget! Gue yakin keturunan Leeuwen kalah pinter sama dia, dan di beberapa generasi selanjutnya, bisnis keluarga dia bakal lebih maju."

Sen memutar bola mata di seberang. "Susah deh, ngomong sama budak cinta yang matanya udah ketutup daki. Bilangnya nggak mau, tapi iya-iya, ngebelain juga. *You're such a Siu Hok Gai*, *lah*!"

"HEH!" seru Briana tidak terima. "Terus gue harus apa Sen?" Kembali ke pertanyaan awal. "Kok gue jadi makin pusing ya, Sen?" Jujur.

Di seberang, Sen terdiam. Ada jeda waktu diisi hening. Diisi untuk saling berpikir. Saat itu, Briana mendengar suara pintu apartemen bagai hendak dibuka. Degup jantung cepat, menyelinap. Tepat, Sen memberi saran. "Gue nggak tahu mau ngasih saran apalagi. Saran awal gue, cukup jadi teman, jangan lebih. Kalo lo merasa kalian akan melewati batas itu, pergi. Mantan lo, sekalipun balik jadi pacar lo, nggak bisa jadi pasangan lo nanti. Lo udah *skakmat* Bri.

Nggak bisa. Satu-satunya cara nekat kalo lo emang mau sama dia... MBA."

Briana menahan napas. Mengusap ujung kukunya kasar. Sen melanjutkan. "Tapi lo tahu 'kan? Hal buruk bisa aja terjadi. Kita nggak tahu apa yang bakal dilakuin Ojiichan kalo sampe lo beneran nekat. Jadi, mendingan, lo jadi cucu yang baik aja."

Masalahnya, Briana tidak pernah handal untuk menerapkan perilaku sebagai cucu yang baik. Saat itu, sambungan telepon antara dirinya dan Sen sudah diputus. Bian masuk membawa bungkusan. Masih dalam balutan kemeja dan celana hitam. Membawa aroma maskulin menyenangkan bercambur makanan. Bian berkata pada Briana, tenang. "Mau aku siapin sekarang makannya?"

Briana menggeleng. Teringat pembicaraannya dengan Sen, Briana ingin bertanya.

"Lo cina apa Bi?"

"Hah?"

"Masih ada keturunan bangsawan nggak?"

***

"Pertanyaan kamu mirip pertanyaan tante-tante aku saat lagi interogasi calon mantu." Bian berujar, belum membuka bungkusan sate. Briana juga belum berminat menikmati baksonya. Padahal, saat lagi panas, adalah waktu sedap-sedapnya. "Kenapa, Bri?"

"Jadi?"

"Cina peranakan?" Bian membalas santai, belum mengetahui arti pertanyaan Briana. Mendapati wajah gadis di hadapannya yang tidak biasa, kaku. Sangat berbanding dengan tadi sebelum Bian mengambil makanan: garang, angkuh. Bian mengerutkan kening. "Perlu aku jelasin apa itu cina peranakan?" Sungguh, kalau boleh jujur, pembicaraan mereka saat ini kelewat, *lucu*.

Briana menggeleng, dirinya sudah sempat mencari tahu. Lantas, Bian mengangguk. Menerangkan sedikit. "Intinya, leluhurku dan anak-anaknya pergi dari *mainland cina* pada abad 15 atau 16. Anak-anaknya menyebar di beberapa negara Asia Tenggara, salah satunya seperti keluarga aku yang menetap di Indonesia. Ada juga yang di Thailand, Malaysia, Singapura. Mereka awalnya berdagang, sebelum akhirnya membangun usaha yang besar."

Menjadi seperti menerangkan sejarah.

Bian menatap serius Briana. "Kamu kenapa tanya tentang itu?" Briana tidak tahu, kenapa Bian bisa menarik kesimpulan asal yang benar. "Keluarga Jepang juga perlu tahu asal-usul lelaki yang akan jadi pendamping anaknya?"

Untuk kali ini, Briana menggeleng. Biarkan dirinya berbohong, sebab Briana tidak tahu, bagaimana nanti ke depannya. *Ini*, *terlalu kusut*. Bukan hanya hubungannya dan Bian, tetapi juga menyangkut keluarga besar. Lagipula... mereka hanya teman.

Demi Tuhan.

"Kamu baik-baik aja?" Bian memastikan. Mulai memutar film Doraemon yang baru keluar tahun ini. Mengangsurkan permen kesukaan gadis di sebelahnya. Briana menerima permen yang bungkusnya telah dibukakan oleh Bian. Merasakan manis yang masuk ke mulutnya, namun pahit

menjalar: hidupnya sudah diatur. Briana tidak bisa menentukan sendiri pasangannya nanti. Kenapa... tiba-tiba... Briana merasa khawatir?

"Bri—"

Terdengar panggilan Bian yang hendak dilontarkan tertahan, Briana sudah sempat menoleh. Menatap wajah Bian dari samping. Turun. Mendapati ponsel Bian yang ternyata bergetar. Menampakkan pesan.

Erica Natadisastra

Terima kasih untuk yang kemarin.
Tolong simpan yang aku katakan, jangan beritahu siapapun, ya?
Jaket kamu, maaf baru bisa mengembalikannya, kalau besok di kampus, bagaimana?

—

Gamang. Briana jadi ingat, pertemuan tidak sengaja di pemakaman dengan Bian. Dilanjut Erica, Ren, dalam keadaan masing-masing yang jauh dari kata layak. Kacau. Briana berakhir pulang dengan Ren, sedang Erica bersama Bian.

Apa yang mereka bicarakan? Sampai dirahasiakan?

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 10th, 2022

23. Yanai's House

Haru no Umi (The Sea in Spring) -
Michio Miyagi, Yoko Suzuki
—

Sebelum semakin jauh dan memusingkan bak isi kepala Briana yang ingin pecah sekarang. Briana perlu sedikit memperkenalkan anggota keluarga dari sisi Papi, yang ia sandang namanya di belakang tanpa banyak orang ketahui. Ritsuhi Yanai, Ojiichan Briana adalah satu dari tiga keturunan Yanai generasi sebelumnya. Mewarisi kekayaan turun temurun yang ditimbun dari beberapa abad silam. Keluarga Yanai adalah aristokrat—bangsawan Jepang, bagian dari Samurai sebelum Restorasi Meiji terjadi.

Kala itu, leluhur Yanai berusaha menyelamatkan kejayaan, salah satunya dengan membangun usaha ke Asia Tenggara, Indonesia. Mendirikan kerajaan Bisnis. Mengumpulkan properti. Membuat rumah kedua untuk keluarga Yanai yang dapat ditempati sampai sekarang. Tidak banyak orang mengetahui keberadaan keluarga Yanai saat ini. Di Jepang, terutama di Indonesia.

Kebanyakan hanya desas-desus, sejarah lampau yang masih dipertanyakan. Segelintir bagian dari lingkar orang kaya lama yang memang kerabat dekat dan diakui, atau orang kaya baru yang mencuri dengar, namun tidak pernah dapat mencuri lihat. Sebab, publisitas, aksesnya sangat ditutup oleh keluarga Yanai. Menjadikan informasi dari masing-masing anggota keluarga sulit didapat oleh orang luar.

Seperti konglomerat Jepang kebanyakan, keluarga Yanai sangat menyatu dengan masyarakat biasa. Hampir tidak ada bedanya kecuali seseorang mengetahui latar belakang mereka. Di jalan, di tempat-tempat publik. Mereka akan menjadi luar biasa memukau, meninggalkan kesan biasa-biasa saja, pada malam-malam pengumpulan dana, gala, pesta-pesta kalangan atas, pertunjukkan, perayaan minum teh, dan perayaan lainnya.

Melanjutkan estafet keluarga, Ritsuhi Yanai menikahi Aiko Minakawa, bangsawan Jepang dari klan Minakawa. Dikaruniai tiga anak lelaki dan satu anak perempuan dari pernikahan mereka. Papi Briana, Keisuke Yanai bertemu Maminya, Isabella Diamour de La Gaulle, kala mengunjungi Chateau du Panthéon. Kastil Indah di Loire Valley. Pertemuan pertama yang berkesan, dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya di pesta dansa dan berakhir di pernikahan. "*Will you marry me*?" Terdengar bagai rayuan.

Ojiichan tersenyum lebar atas pernikahan keduanya, sebab Mami Briana, keturunan Indonesia-Jepang-Prancis, yang hanya dari nama keluarga sudah diketahui, adalah bagian aristokrat Prancis, yang untungnya, berbeda dari kebanyakan bangsawan Prancis lainnya. Keluarga Diamour de La Gaulle memiliki bisnis anggur yang mahsyur.

Namun, tidak seperti Papi Briana, Adik perempuan pertamanya, Himawari Yanai. Telah berhasil membuat skandal besar yang untungnya masih mampu diredam, sehingga hanya kerabat dekat yang mengetahui. Cukup menggemparkan dan hampir membuat Ojiichan mencoret namanya dari daftar keluarga. *Kalau perlu*, melenyapkan dari dunia.

Himawari didapati mengandung anak dari seorang taipan telekomunikasi Beijing, Li-Qiang Zheng. *Demi Tuhan*.

Gilanya, Li-Qiang Zheng diketahui telah beristri dan memiliki dua anak yang baru seumur jagung. *Luar biasa*. Buah hati mereka, anak laki-laki menawan yang seharusnya diberi nama Jeremi Zheng, berakhir menjadi Jeremi Yanai. Tujuh tahun lebih tua dari Briana. Seorang bintang Harvard, dan sekarang, menjadi penyembah setia Ojiichan.

Beruntung, akhirnya Himawari menikahi ahli waris Suzu—perusahaan retail yang sahamnya sedang melejit, Yamoto Saeji. Kemurkaan Ojiichan dan Obaachan dapat diredam, meski mendapatkan menantu yang banyak bicara—*bermulut besar*. Sungguh, tidak ada yang benar dari pasangan anak perempuan mereka, tetapi yang ini, lumayan. Lantas dari pernikahaan itu, lahir anak perempuan pada tahun pertama pernikahan, lelaki pada tiga tahun berikutnya, Kazuko Saeji dan Kugimiya Saeji.

Drama keluarga selanjutnya diteruskan oleh Takashi Yanai. Adik kedua Papi Briana yang bercita-cita ingin mengunjungi seluruh pelosok dunia. Pria berjiwa bebas itu hampir pernah memiliki hubungan asmara dengan seluruh kalangan wanita. Biasa, luar biasa, model papan atas, model pakaian dalam, putri Thailand, bintang Hollywood—Bollywood, putri Sultan Jawa, penggerak lingkungan dari Afrika, bahkan si otak cerdas dari India. Berita panasnya menjadi incaran berbagai media yang akan dibungkam oleh dolar. Sedang Takashi, hanya tersenyum lebar. Seolah-olah pemenang.

Untungnya, penjelajahan gila yang dikira tidak akan selesai, rampung saat Takashi Yanai bertemu seorang wanita anggun dari Singapura, Jasmine Zhuo. Orang kaya lama Singapura yang santun. Kekayaannya? Tidak perlu ditanya. Tapi dia orang *Cina*—Ada sejarah tidak mengenakkan—disebabkan kesungkanan, Ojiichan hampir mengangkat kaki, sebelum akhirnya sadar, wanita itu berasal dari keluarga

Cina Peranakan. Helaan napas sedikit lega dikeluarkan, diselingi desisan. "*Anak kurang ajar*."

Namun masalah selanjutnya, datang, orang tua wanita itu menolak lamaran sebab mereka orang Jepang. Ojiichan mungkin telah *menduga*. Pasti keluarga wanita itu mengingat luka lama saat zaman pendudukan Jepang. Takashi hampir digeret pulang. Beruntung, Ibu dari Jasmine Zhuo yang mengetahui kekuatan cinta anaknya dan Takashi akhirnya mengalah, meski hatinya terasa berat. Lantas, dilahirkanlah, Sen Yanai dan Ken Yanai dari pernikahan keduanya. Anak lelaki yang kelakuannya tak jauh beda dengan sang ayah saat muda. Sama-sama sering membuat sakit kepala.

Mungkin, kalau diurutkan dengan tingkatan keturunan dari yang paling *waras*. Tidak pernah membuat sensasi panas. Adik terakhir Papi Briana lah, orangnya. Shigeru Yanai yang selalu menurut perkataan orang tua. Bahkan tidak menolak saat dijodohkan dengan anak perempuan klan Teguchi, Natsuki Ito. Keluarga Ito memiliki bisnis manajemen bangunan dan salah satu anak di keluarga mereka, adalah elit di bidang hukum, juga satu mengikut leluhur, ahli di bidang keuangan.

Dari pernikahan Shigeru Yanai dan Natsuki Ito, mereka membesarkan cucu-cucu kesayangan Ojiichan dan Obaachan: Mayuki Yanai, Akira Yanai, dan si kecil, Asahi Yanai. Semuanya adalah anak manis, siswa berprestasi di sekolah. Yuki saat ini menempuh *double major* di Harvard, sedang Kira di Oxford. Mungkin kalau orang luar tahu latar belakang mereka, serempak mengira, mereka membayar mahal untuk satu bangku pendidikan di sana. Di saat sebenarnya bukan membayar, keluarga mereka hanya memiliki hubungan yang kuat dengan lembaga-lembaga pendidikan top dunia.

Berkatilah kewarasan keluarga besarnya, sebab Briana yakin, mungkin tinggal menghitung waktu, generasinya yang akan berganti membuat masalah.

Sen Yanai yang duduk di sebelahnya, di meja makan rumah lama Ojiichan yang terletak di Menteng, dalam rangka makan malam keluarga bulanan. Telah bersiap-siap untuk mengumumkan. "Gue memutuskan untuk nggak akan nikah." bisiknya terlebih dahulu pada Briana. Mengalahi alunan *Haru no Umi* saat pelayan menyiapkan *Shokuzen-shu*—anggur manis untuk membuka *traditional Japanese multi-course haute cuisine*, *kaiseki ryori*.

Briana menanggapi skeptis. Kakak sepupunya itu baru datang semalam, dari Singapura setelah liburan lama di Irlandia,"Lagi-lagi lo minum *bourbon* sambil nyetir?" Sen membenarkan, "*No*, *no bourbon*. *But*, *scotch*." kekehnya terkikis kesadaran.

Briana memutar bola mata. Tepat saat itu, dirinya mendapati Ojiichan yang menempati kepala meja memberi lirikan, yang kalau diartikan. "Kemana pengetahuan etika mu saat di meja makan?" Rasa-rasanya, ingin Briana balas: *telah melayang*. Tetapi beruntung, Briana masih sayang nyawa, jadi Briana hanya memasang senyum masam sebagai balasan.

"Bri, bagusnya gue kasih tau keluarga kita kapan?"

"Lo mau disidang? Atau langsung mau dijodohin sama Putri Mahkota Jepang?"

"*Aiyoh*, nggak asik lo..." Sen mendengus. "Tapi, boleh, *lah*, sama yang mulia. Gue belum pernah."

Sontak, Briana menendang kaki kakak sepupunya untuk sadar. *Lelaki gila*. Tunggu sampai Ojiichan membuangnya

kembali ke *Swiss*.

Sen mengaduh tipis, berganti terkekeh. Berbisik pada Briana. "*How's the progress*, Bri?

"*Progress* apa?" tanya Briana malas. Di sebelahnya, Ren Takahara yang diundang untuk ikut dalam acara makan malam, meneruskan *hassun* untuk Briana. Tidak lupa dengan senyumnya. Briana balas anggukan kepala sopan. "*Thank you*."

Fokus Briana kembali ditarik oleh Sen. Membuat tubuhnya terhenyak dengan gumaman nama seseorang, "*Bian*? Mantan lo?" *Sialan*, Sen Yanai!

Di seberang, mungkin karena kegaduhan samar, Kak Jeremi melempar lirikan datar dari balik kelopak matanya. Mulai menyantap hidangan pembuka dalam ritme berwibawa.

"*Shut up*, Sen!" tekan Briana sepelan, setajam yang ia bisa. "Kalau ada yang denger, gue aduin ke Ojiichan lo habis macarin bintang JAV!" *Hah*, Briana jadi teringat pembicaraannya dengan Bian saat hendak *nonton* film Jepang bersama.

"*Alright*, *Cousin*," Sen menegakkan punggung. Mengerling dengan senyum jahil. "*My lips are sealed... but*, *actually*... gue nggak masalah, kalau lo mau bilang ke Ojiichan."

Memang, *sepupu gila*. Sekali lagi Briana memutar bola mata. Merasa cukup menanggapi Sen yang tengah *high* di samping kirinya. Berganti di sisi kanan, Ren berbisik. *Terlalu dekat* sampai bibir lelaki itu hampir menyentuh daun telinganya. Tubuh Briana tersentak. "Briana?"

"Ya?" Briana berharap suaranya tidak terdengar bagai cicitan. Saat itu, matanya sempat bersibobok dengan manik

Ken Yanai—mereka belum sempat berbicara sejak kejadian di *house party* karena Ken harus segera kembali ke Singapura. Kuliah lelaki itu tidak bisa ditinggal lama.

"Apakah selalu sehening ini?" tanya Ren. Kali ini piring hidangan pembuka diangkut satu-persatu, diganti makanan utama yang pertama, *Suimono*—sup kaldu dengan isian sayuran, *seafood*, dan tahu.

"Selalu sehening ini," balas Briana yakin.

"Untuk berapa lama?"

"Sampai Ojiichan dan Obaachan menyelesaikan suapan terakhir," Briana benar-benar menghiraukan gumaman melantur sepupunya, Sen Yanai.

"Oh," Ren kembali mendekat. Berbisik. Mengisi waktu saat pelayan masih meletakkan piring di depan para penghuni meja."Kalau ada yang bersuara akan diapakan?"

Briana menjauhkan kepala, menoleh pada Ren. Mempertemukan mata mereka. Sesantai yang ia bisa. "Kelas etika setiap hari Sabtu dan Minggu. Masing-masing enam jam,"

Ren menyematkan tarikan senyum geli piawai lelaki itu yang menyentuh mata. Lesung pipinya ikut serta.

"Tapi kalo lo yang bersuara, gue seratus persen yakin nggak apa-apa. Ojiichan paling cuma masang muka murka, tapi nggak berdaya,"

Ren menaikkan sebelah alis. "Kenapa begitu?"

"Soalnya lo calon mantu kesayangan Ojiichan,"

Briana membalas lancar jaya, seolah-olah tak ada beban. Merunduk, memandangi supnya. Pemikiran akan betapa berbedanya makan malam dengan Bian dibanding keluarganya hilir mudik di kepala. *Briana*—tidak seharusnya kamu memikirkan *teman* kamu itu!

"Kalau kamu?"

Briana menautkan alis."Hm?"

"Calon tunangan kesayangan kamu juga, nggak?"

Oh... Briana tergugu.

Bingung mencari jawaban. Briana mengulum bibir. Untungnya terselamatkan, oleh suara Ojiichan yang menyuruh semuanya untuk mulai menyantap hidangan. Briana menjadi yang pertama memutus pandangan. Merasakan rinai tawa halus lelaki di sebelah kanannya dalam ritme yang teratur. Bisikan lembut di antara musik tradisional.

"Kamu manis, kalau lagi malu-malu."

Briana bisa merasakan pipinya memanas.

Tak tertutupi tirai rambut sebab Briana menguncir beberapa helainya secara rapi—membentuk *half space bun*—atas perintah Mami. Ren pasti bisa melihat wajahnya yang memerah secara bebas. Briana berdehem samar. Menahan tangannya yang ingin terangkat untuk memastikan apakah pipinya tersengat, terbakar.

Briana tidak tahu, apakah Ren sengaja untuk membuktikan pernyataannya akan '*calon mantu kesayangan*' atau memang lelaki itu suka melangsungkan percakapan santai

seraya menyantap makanan. Ren kembali bertutur, seteratur lelaki itu, usai menyelesaikan kunyahan.

"Apa kamu sudah punya rencana untuk liburan musim dingin?"

"Di Indonesia nggak ada musim dingin," balas Briana diplomatis. Sumpit tersemat di antara celah bibirnya. Mempermainkannya di sana kala *tofu* telah dicerna sepenuhnya.

"Jepang," ujar Ren halus. "Menurut kamu bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" Briana pura-pura tak paham, meski setengah dirinya tahu, pembicaraan *santai* ini akan berujung kemana.

Meletakkan udang dari hidangan *otsukuri y*ang ditata cantik ke piring Briana, Ren menanggapi seringan senyum lelaki itu yang mengembang.

"Menghabiskan liburan musim dingin bersama? Menurut kamu bagaimana? Aku punya waktu libur yang cukup untuk memandu kamu keliling Narai. Menyusuri Arashiyama, lalu bersantai di onsen. Kanagawa, kamu bisa melihat keindahan gunung fuji dari sana."

Lagi, Briana membiarkan sumpit tersemat di celah bibirnya. Yakimono—ikan bakar yang untungnya tak bertulang—tertelan lambat-lambat menyusuri kerongkongan, jatuh ke perut. Manik karamel Briana memandangi Ren di sebelahnya dalam keterpakuan. *Right*, s*he must say*... *wow*.

"Apakah di dalamnya termasuk bermalam bersama? Tidur di satu kamar yang sama?"

Briana tersedak daging ikan! *Itu bukan dirinya yang bertanya*, *tapi Sen Yanai*!

Briana menerima—*merampas* kasar gelas air mineral yang disodorkan oleh Ren kepadanya. Merasakan tangan lelaki itu mengusap halus punggungnya teratur, Briana sadar, ini bukan pertama kalinya Ren melakukan itu.

Sialan, Sen.

Briana menoleh, memicingkan mata kala batuknya telah reda. Sen tersenyum nakal, yang Briana tahu maknanya. Masalahnya, tangan Ren yang masih di punggungnya, entah bagaimana turun perlahan, disematkan di pinggang. Membuat Briana memiliki beberapa hal yang harus dilakukan sekarang: menendang kaki kakak sepupunya untuk bungkam. Menepis tangan Ren dari pinggangnya. Membalas tatapan peringatan Ojiichan dan Obaachan. Menghindari mata Mami. Pura-pura tak terjadi apa-apa saat sepupu, paman, dan bibinya ingin bertanya.

"Ojiichan tidak menyangka, kalian sudah semakin dekat." komentar Ojiichan tenang. Dalam silap *Zen* yang menghanyutkan. Menunggu *sake* yang dituang oleh pelayan. Diam-diam, Briana merutuk dalam hati. Tunggu sampai yang selanjutnya Kakek Tua itu ucapkan, dan Mami kegirangan. "Nampaknya, pertunangan kalian harus dipercepat?"

"*Ojiichan*—" Briana gelisah, ingin menyanggah. Tetapi perkataannya pasti akan berujung malapetaka, sebab ia sulit menahan kekesalannya.

Di sebelahnya, Ren tersenyum bersahaja sesaat mata mereka bersinggungan, sebelum Ren membalas tidak kalah tenang. "Terima kasih, akan sangat menyenangkan kalau itu dilakukan. Tapi saya rasa, tidak perlu terlalu terburu-buru.

Saya menikmati proses berkenalan saya dengan Briana." Ren menoleh, tersenyum dalam tatap mata bermakna, menguatkannya; *Ren jelas menyelamatkannya*.

Tangan lelaki itu yang dibalut gulungan kemeja lengan panjang putih masih di pinggangnya. Memberi usapan teratur yang ringan, Briana meremang. Mata mereka masih bertautan. Briana baru sadar dalam lamunan keterpakuan, Ren memiliki tahi lalat di bawah mata kanan. *Kecil*. Sangat kecil untuk hanya bisa dilihat dari dekat. Persis seperti milik sepupunya, Ken Yanai.

Lesung pipi Ren melengkung manis di kedua pipi. Matanya coklat terang. Alisnya tebal, rapi, serapi tatanan rambutnya yang dibuat memukau. Bulu matanya lentik. Memperindah bibir yang selalu tersenyum, *merah*, *penuh*. Briana mempertanyakan kelogisan, bukan kah seharusnya Briana bersyukur mendapatkan tunangan sepertinya?

Terlalu sempurna.

Sen berbisik. "*He saved your faces*, *you should thank him*, Bri."

Ya, *benar*. "Ren—"

"Jangan dengarkan sepupu kamu," Ren ternyata mendengar. Percikan mata lelaki itu nampak jenaka, menyematkan usapan, sedikit tekanan di pinggang Briana yang mungkin tegang."Aku melakukannya untuk kita, bukan untuk menyelamatkan wajah kamu, *yang menawan*. Tidak ada yang salah dengan itu. Kamu tidak perlu berterima kasih padaku,"

Briana mengedipkan mata. Hangat lagi-lagi menjalar di pipinya. *Tidak*. Briana tidak salah tingkah. Hanya saja, Ren terlalu handal mengeluarkan kata-kata manis, semanis

senyum lelaki itu sekarang yang berbisik pelan, bak mengungkap rahasia. "Kamu seharusnya berterima kasih pada Tuhan karena memberi kamu wajah rupawan." *Bisa dipercaya*, Maminya yang merupakan penggemar lelaki itu pasti akan heboh saat mendengarnya.

Senyuman Ren nampak sangat puas, dan Briana tak sadar memandanginya, bahkan sampai lelaki di sebelahnya memutus pandangan mereka. Masih menenggerkan tangan di pinggang Briana. Ren mulai menanggapi percakapan-percakapan di meja makan yang seharusnya tidak bisa dilakukan. Benar, sebab *Ren Takahara* adalah pengecualian.

"Benar, tidak perlu terburu-buru. Lebih baik fokus terlebih dahulu pada TetraCont—perusahaan teknologi yang digadang-gadang akan sangat maju ke depan. Kamu berinvestasi besar di perusahaan itu, benar? Saya dengar, ada intrik di dalam perusahaan yang bisa menyebabkan kegagalan fatal," Yamato Saeji—pamannya yang banyak bicara—berkata pada Ren. "Awasi baik-baik. Langsung jual saham-sahammu saat kegagalan mulai terendus. Saya bahkan sudah mewanti-wanti pialang saya kalau terjadi sesuatu."

"Benarkah? Saya juga memiliki beberapa lembar di sana," Takashi Yanai menanggapi. Menoleh pada sang isteri yang duduk kelewat anggun. Mengalahi sikap Zen, *Ojiichan*. "Sayang, apa yang harus aku lakukan?"

Jasmine Zhuo menoleh pada sang suami. "Tenang."

"*Ah*..." Ren mengangguk. Briana tidak tahu apakah itu anggukan mengiyakan atau sekedar kesopanan. "TetraCont? Terima kasih telah mengingatkan saya untuk mengawasinya. Saya tentu akan sangat mengawasinya..." Briana benar-benar tidak tahu arti senyumnya. "Perusahaan

rintisan itu adalah salah satu proyek besar tim saya. *Anak perusahaan saya*."

Oh...

Briana tidak paham.

Tapi, sepertinya, pamannya salah bicara.

Ojiichan di kepala meja sudah menghunuskan tatapan, diikuti Obaachan, bak ingin membelah kepala menantu *pintarnya*. Takashi Yanai menghela napas lega, berterima kasih pada sang isteri yang telah menyuruhnya tetap *tenang*. Shigeru Yanai dan isteri nampaknya diam-diam bersyukur karena tak ikut serta berkomentar. Pun, para sepupunya yang selalu memilih diam, sebab tahu gelimut yang akan dihasilkan. Sedang, di sisi meja, kekehan garing Yamato Saeji dan rutukan sang isteri, dipotong oleh Mami yang terlihat sekali mengalihkan fokus.

"*Oh... enyahkan* tentang perusahaan. Ini makan malam keluarga, sudah seharusnya kita membicarakan yang ringan-ringan saja," Pelayan mulai menghidangkan makanan penutup. Mami melempar tatapan pada Briana, menyuruhnya mengajak Ren bicara. Lantas, Briana mengedik, *mendelik*. Mami melotot. Beralih tersenyum dipaksakan, pada Ren—menyerah pada Briana.

"Keluarga kami sering menghabiskan liburan musim dingin di Jepang. Dan tahun ini, rencananya kami akan liburan di sana. Bagaimana kalau kamu ikut serta, Ren?" Senyum Mami lebih natural. "Kita bisa agendakan untuk bertemu orang tua kamu. Mereka sedang di Jepang 'kan?" *Kalah kau anak nakal*, mungkin seperti itu arti senyum puas Maminya.

Ojiichan menanggapi. "Benar. Pertemuan antar keluarga sangat penting."

Natsuki Ito, isteri Shigeru Yanai memberi masukan. "Bagaimana kalau melakukan pertemuan saat perayaan Ikebana?" tuturnya lembut. "Acara minum teh keluarga terdengar baik."

"Benar," Obaachan menyetujui. "Kamu bisa menunjukkan seni Ikebana-mu, Briana."

Ren mengangguk, sedang Briana panas dingin di sebelahnya. "Tepat sekali," Ren melanjutkan. "Saya baru membicarakan tentang liburan musim dingin dengan Briana," Ren menoleh sesaat, melempar senyum.

Bukan Briana yang terbatuk, tapi sepupunya, Kira, yang pasti sedang menertawakan nasibnya.

"*Oh*?" Mami meliriknya dramatis, Briana memasang wajah *watados*—wajah tanpa dosa. "Kalian mau liburan bersama?"

"Mi—"

"*Boleh*. Boleh sekali." Mami menghiraukan tatapannya. Bagaimana bisa Mami memperbolehkan semudah itu? Anak perempuannya, liburan dengan lelaki dewasa? Briana menelengkan kepala tidak habis pikir, bak dikhianati. "Luar biasa Bri, lo kayak lagi *digadai*." bisik Sen kurang ajar, Briana mendelik masam.

"Rencananya, liburan di mana?"

"Jepang. Saya ingin mengajak Briana berkeliling," Senyuman Ren sangat berbanding dengan wajah tertekan Briana. "Kalau Briana setuju—"

"*Setuju*. Briana pasti setuju,"

Oh, ambil saja semua hak bicaranya.

Kali ini bukan Kira saja yang terbatuk, tetapi juga Ken Yanai. Pun Kak Jeremi yang melempar lirikan datar. Mungkin heran atas seberapa *getol* maminya *melelang* dirinya. Yuki seperti biasanya, tetap bersikap tenang, *anggun*, dalam berbagai keadaan. Sen menyeringai, yang telah Briana *injak* kakinya, melampiaskan kesal.

Sepupu-sepupu kecilnya yang tak paham tetap asik menyantap makanan, sedang para orang tua mendengarkan, yang Briana yakin sangat gatal untuk menahan komentar. Apalagi, pamannya, Yamoto Saeji yang sedari tadi mencuri lihat ke arah mereka. Namun, tidak sampai lidah meredam lirikan peringatan Ojiichan dan Obaachan-nya.

"Jadi, kapan? Kalau Jepang, mungkin kita bisa berangkat bersama-sama." Mami melanjutkan.

Ren menoleh padanya. "Saya masih harus membicarakan ini dengan Briana. Tapi, terima kasih atas ajakan dan tawarannya."

"*Oh*... jangan sungkan."

Briana yang *sungkan*—demi Tuhan.

***

"Lo cerita ke Sen lebih dulu dibanding gue?!" cecar Kira dramatis. Mereka—Briana, Kira, Yuki—sedang bersantai di halaman samping, di bawah langit malam, memasukkan kaki ke dalam batuan *onsen* buatan. Sengaja membebaskan diri dari para orang tua. "Gue cukup kecewa... lo lebih percaya manusia nggak jelas itu..."

"*Lebay* lo." sinis Briana. "Tapi gue setuju, Sen emang nggak jelas. Kelamaan mendekam di Brazil bikin isi otaknya

serabutan."

Well... Kira tergelak.

"Jadi, apa saran dari dia?"

"MBA."

"*Call* 911. Kita harus tolong dia."

Briana dan Kira lantas tertawa bersama-sama. Menertawakan kakak sepupu mereka yang entah sedang *high* di ruangan mana. Semoga tidak di depan Ojiichan dan Obaachan-nya.

"Jadi, rencana lo apa, Bri?" tanya Kira, serius.

"Rencana apa?" Briana mendengus. Merasakan hangat di kakinya seolah-olah diterapi."Gue nggak ada rencana apa-apa."

"Bohong. Otak licik lo itu selalu nggak bisa diam. Lagipula, lo jelas masih ada rasa sama dia 'kan, Bri?"

"Sok tahu lo—"

Kira menyipitkan mata.

Briana menelan sanggahan.

"Gue udah nggak ada rasa." tekan Briana kali ini, yakin, menatap ke depan. Melihat bunga *pink camellia* yang mekar. "*Just friends*."

"Tunggu sampai kalian jalan untuk yang ke berapa kalinya. Gue yakin bukan lagi sekedar nonton atau makan malam bersama *ala* mahasiswa—*kaya*. Lo akan berakhir di ranjangnya, Bri. Selalu seperti itu."

Briana menghela napas. Perkataan Kira tidak sepenuhnya salah. Kalau boleh jujur, Briana pernah memperkirakan hal itu; mempertanyakan akan sejauh mana pertemanannya dengan Bian. Apakah ia akan berakhir kembali di ranjang? *Sialannya*, Di lubuk hati terdalam Briana tidak mempermasalahkan.

"Susah, Ra. Terlalu rumit."

"Rumit apanya? Pertama, lo hanya harus dengar penjelasan Bian. Kedua, kenalin Bian ke keluarga kita dengan sebaik-baiknya. Keluarga dia *memiliki uang* dan *nggak seburuk* itu untuk lo sembunyiin dia dari kita semua. Lo hanya harus percaya sama dia, Briana. Biarkan dia yang bicara—"

"Sen bilang, Ren adalah kandidat terkuat Ojiichan. Masuknya Ren ke keluarga kita bisa meneruskan pandangan kebangsawanan keluarga kita—"

"Briana, lo baca sejarah? Bangsawan, aristokrat Jepang, itu udah lama dihapuskan. Begitu juga Prancis. Nggak terlalu penting, Bri. Hanya sebuah gelar lama. Lagipula, lo pikir ini zaman apa? Dunia udah terlalu maju untuk peduliin itu semua. *That's too ancient*. Seharusnya tidak sekolot itu, memikirkan ras, *you must know it's kind of racist*, *right*?"

"Lo tahu Ojiichan 'kan?"

"*Ha—*"

Okay... mereka bersamaan menghela napas panjang.

Mereka tahu Ojiichan dan Obaachan-nya.

Sejenak larut dalam pikiran.

Membiarkan hening malam merasuk, diikuti dingin. Alunan *The Cherry Blossom*, Toshiko Yonekawa samar dari ruang musik. Harum wewangian kebun Jepang. Yuki yang sedari tadi diam, mendengarkan, akhirnya mengangkat suara. Setenang, sapuan angin malam yang menyentuh daun penuh kehati-hatian.

...
...

"Kamu harus tetap beri Bian kesempatan, setidaknya, sebelum semuanya terlambat, Briana."

Selalu. Briana selalu mempertimbangkannya.

***

"Berhenti menyayanginya lebih dari saudara, dia sepupu kamu." Langkah kaki Briana sontak terhenti kala mendengar pembicaraan yang dilakukan dengan nada suara sembunyi-sembunyi. Di balkon yang menghadap halaman belakang. Briana baru saja akan meneruskan langkah ke kamar peristirahatan. *Siapa*? Dari nada suaranya... "Nggak semudah itu." Terdengar sinis. Briana mengerutkan kening. Memutuskan sembunyi di balik pelapis Shoji.

"Ken Yanai," Itu suara Kak Jeremi. "Kamu akan mendapatkan masalah besar kalau meneruskannya. Berhenti sekarang, sebelum para orang tua tahu."

Bagaimana harus mengatakannya, Briana yang sembunyi, merasakan jantungnya berdebar cepat. Untuk hal yang tak bisa ia jelaskan, Briana menahan napas. Menangkap rinai gelak tawa sinis, menegangkan. Entah, pembicaraan yang ia dengar ini terasa tak mengenakkan. Ada apa? Siapa yang Ken sukai? *Sepupu*? *Siapa*?

Briana bisa menebak, Ken mengucapkannya secara *sinis*, senyum lelaki itu *bengis*. "Apakah sesalah itu?" Suaranya menantang. "Kak Jeremi yang seharusnya berhenti. Gue tahu kakak mau menguasai legalitas keluarga kita, *right*?"

"*Salah*." tegas Kak Jeremi. Menekan. "Dan jangan asal bicara."

Ada hening yang mengisi dalam sepersekian menit. Mungkin Ken telah sadar.

"Tapi gue sayang—"

Memasang telinga. Sedikit lagi Briana berhasil mengetahui sepupu mereka yang disukai oleh Ken, seandainya Sen, tidak menarik tangannya pergi dari sana begitu saja, dengan berjalan *sempoyongan*—lelaki itu masih setengah sadar. "Sen! Lepasin tangan gue!"

"Bri..." Cengkraman tangan Sen mengerat, membuat Briana sulit melepaskan. Kala masih menuntun jalan, *serampangan*, Sen menoleh padanya. "Temenin gue."

"*Ogah*!" sentak Briana kasar. "Lepasin tangan gue, *sekarang*! Atau gue teriak! Dan lo bakal kena masalah karena minum terlalu banyak!"

"Lo mau keluar dari sini 'kan?" potong Sen, tersenyum miring. "Gue bakal bawa lo keluar dari sini."

Briana menaikkan sebelah alis. *Sangsi*. Senyum Sen saat ini menunjukkan bahwa lelaki itu sadar, kalau Briana telah masuk dalam perangkapnya. *Memang benar*, Briana ingin keluar. Sen melempar senyum tersirat terakhir, sebelum berbalik melanjutkan jalan. Pergelangan tangan Briana sudah tidak lagi dicengkeram. Briana mengikuti di belakang.

Sempat sengaja mencubit lengan atas sepupunya yang sontak menahan kesakitan.

Briana mendelik saat Sen ingin memprotes.

Langkah kakinya diayunkan mengendap, mulutnya dikunci rapat-rapat. Menelusuri bilik salah satu rumah tradisional Jepang keluarganya. Briana baru melintasi serambi kanan, saat melihat bayangan seseorang. Jauh di depan sana. Briana memperjelas pandangan. Untuk kemudian mengetahui bahwa itu Ren Takahara. *Ponsel di tempelkan di telinga*.

Terlalu sering melihat lelaki itu berteleponan, seharusnya Briana sudah biasa. Tetapi ini kedua kalinya, Briana melihat lelaki itu menghubungi seseorang, entah siapa di seberang dengan wajah keras dan kepalan tangan yang jarang ditunjukkan. *Jadi*, masalahnya apa? Untuk Ren yang selalu tersenyum bersahaja di hadapannya, menjadi nampak sebegitu marahnya?

"Sen—"

"Jangan bicara sekarang, Bri."

Briana melengos sebal. Sen terdengar cukup sadar saat menyahutinya. Apakah karena sengat cubitannya? Jalan lelaki itu yang menuntun di depan juga sudah tidak sempoyongan. Mereka tiba selamat sampai tujuan—di dalam Ashton Martin Sen. Briana, selalu menyediakan celah untuk menaruh curiga atas kelakuan sepupu-sepupunya. seperti sekarang ketika Sen yang duduk di balik kemudi meminta. "Pinjem HP lo."

"Buat apa?" selidik Briana.

"*Just incase*..." Sen berkata ringan. "*I just want to make sure of something*."

"*Something* apa lebih tepatnya?"

"Siniin dulu HP lo, biar lo tahu,"

Briana memicingkan mata, Sen mengulas senyum meyakinkan.

"Jangan buat perkara," Briana mewanti-wanti seraya menyerahkan ponselnya.

Sen tidak langsung membalas. Baru ketika selesai mengotak-atik ponselnya yang membuat Briana ingin mencuri lihat. Sen berkata santai. "Tergantung." Sen menempelkan ponsel Briana di telinga. *Lelaki itu menghubungi siapa*?

"Lo Bian?"

"Sen!" Briana refleks memajukan tubuh, ingin merebut ponselnya. Sen menahannya. Memberikan tatap dengan percik mata meyakinkan. Briana sangsi, namun berhenti berusaha menjangkau ponselnya. Tidak memundurkan tubuh, sebab nalurinya membawa Briana untuk mencuri dengar. "Lo mau ngapain?!" tegurnya galak.

Sen memeragakan Briana untuk tetap tenang. Mendengarkan.

"Briana sama gue,"

"..."

"Kalau mau dia tetap aman..." Sen menggantung perkataan, meliriknya. "Lo harus datang."

"Sen!" Briana menekan. Berusaha menarik kembali ponselnya, yang Sen segera jauhkan. Lagi-lagi menyuruh Briana tenang.

"Lo bakal tetap diam?"

Briana bisa menebak Bian di seberang tak memberi sahutan atas perkataan Sen yang asal.

"Gue nggak akan kasih tahu tempatnya,"

"..."

"Lo harus cari tahu sendiri. Gue nggak mau tahu caranya, paling lama tiga puluh menit dari sekarang lo harus tiba di sana—"

"Sen! Siniin HP gue!"

"Lo bisa?" Sen tetap fokus pada entah apa rencana lelaki itu pada Bian. Wajah Briana memerah, *marah*. "Sen!" Briana beralih pada lelaki di seberang. "Bian jangan dengerin dia! Jangan dateng!"

Sen tersenyum miring, masih menjauhkan ponsel Briana dari jangkauannya. "Lo dengar suara Briana 'kan? Dia benar-benar sama gue."

Sebelum Briana kembali bersuara, Sen lebih dahulu memutus sambungan teleponnya. Briana yang ingin menjangkau ponselnya menggeram, sebab Sen menyimpannya di tempat yang sulit Briana jangkau. Lelaki di balik kemudi itu berkata, pada Briana yang tarikan napasnya telah kasar, bak banteng yang sedang berhenti, siap menyeruduk. "Gue bilang tenang. Gue cuma mau memastikan seberapa handal *teman* lo itu nemuin lo. Emang lo nggak penasaran?" ujar Sen santai.

Oh...

Tarikan napas kasar Briana perlahan-lahan ditenangkan. Dadanya tidak lagi naik turun gusar. Kernyitan marah, diganti heran. Sen berdecak tipis. *Mencemoohnya*. "Nggak usah pasang muka begitu. Gue tahu otak licik lo langsung nyala. Penuh sama spekulasi dan rencana." Sen tersenyum miring.

Sedetik, *semenit*, *ya*... Briana memutar bola mata. Menghempaskan punggung, bersandar di *jok* mobil. Sedetik selanjutnya, membenarkan ikat rambut: Briana menguncir rambutnya ke atas, membiarkan beberapa helai berjatuhan. Membenarkan rok lilit hijau olive-nya. Mulai membuka kancing kemeja *blouse* putihnya. Sen yang memutar setir, hendak menjalankan mobil, meliriknya dengan ejekan.

"Menurut lo, baiknya kita tunggu *teman* lo itu di mana?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 16th, 2022

24. Cold Cocktails

Anything You Want - Reality Club

—

Melalui idenya, Briana pernah membuat rambut Natasha menjadi hijau terang dengan mencampurkan pewarna rambut ke dalam shampoo gadis itu yang digunakan saat mandi usai *cheers*. Briana juga pernah membuat sepatu putih Natasha, menjadi hitam mengkilap. Membuatnya menjadi terlihat mencolok di lapangan. Briana berakhir dipanggil pelatih *cheers*, dirinya diberi peringatan.

Ketika dirinya dan Bian pacaran, Briana berhasil membuat Bian meminjam *textbook* mata pelajaran ekonomi mikro-nya karena setiap siswa diharuskan memiliki buku masing-masing, sedangkan buku Bian tiba-tiba menghilang dan Briana yang berada di kelas lain adalah pilihan. *Pilihan*. Tidak terdengar mengenakkan, tetapi raut datar Bian memberitahu bahwa lelaki itu sadar, Briana yang menghilangkan.

Menahan senyum sekuat tenaga, Briana pernah membuat Bian terpaksa pulang bersamanya karena kendaraan lelaki itu berakhir di bengkel, sedangkan Bian hanya bisa menghubungi orang lain melaluinya. *Ponsel lelaki itu ada padanya*.

Bian mengetahui Briana berpesta di kelab malam dengan Tamara dan Ferel di saat seharusnya umur mereka belum cukup untuk masuk ke sana. Memposting *video* seolah-olah masuk terlalu dalam ke pesta di *instagram story* yang dibuat hanya untuk Bian yang melihat. Lima belas menit

kemudian, Briana menemukan Bian berdiri bagai pencabut nyawa di hadapannya.

Saat itu, Briana menahan untuk tidak langsung menerjang Bian dengan pelukan—*oh*, *ciuman*.

Wajah datar Bian. Ditambah kaos dan celana pendek hitam rumahan—*kacamata* dan *sendal*, menandakan Bian yang pasti sedang belajar, terburu-buru untuk menggeretnya pulang.

Untungnya, Bian masih ingat untuk membawa mobil alih-alih motor karena baju Briana sudah pasti akan membuatnya masuk angin karena terkena angin malam.

Berjalan bersisian dengan Bian menuju parkiran, Briana sebenarnya gregetan ingin *bergandengan*. Namun ia tampik, oleh pertanyaan. "Kamu kenapa jemput aku? Bukannya kamu lagi belajar kimia? Di telepon 'kan, aku nggak minta jemput kamu. Terus aku kira kamu nanya aku di mana, mau ikut *party* sama aku—"

"..."

Sadar Bian yang wajahnya mengeras saat ini tak akan menanggapinya, bibir Briana dicebikkan.

"Berhenti di sini aja. Jangan masuk," tahan Briana kala mobil Bian sudah hampir dekat rumahnya. Bian menoleh. "Kenapa?"

"Nanti Mami marah sama kamu. Ngiranya aku pergi gara-gara kamu," akunya, jujur. Wajah Briana sendu. Memilin ujung lengan jaket Bian yang disimpan di mobil, Briana mengenakkan secara kebesaran. Perlahan, Bian melakukan apa yang Briana inginkan, berhenti di bahu jalan, tak jauh dari rumah Briana. "Memang gara-gara aku 'kan?"

Briana mengangkat kepala. Bingung bersemayam. Diganti decakkan tipis saat sadar, *Bian kepedean*, tapi lelaki itu benar. Briana membuang muka.

"Aku antar sampai depan pintu."

"Biii," Briana menatap Bian. Memelas. "Papi lagi nggak di rumah. Cuma Mami..."

Briana meneliti penampilan Bian saat ini. Rambut lelaki itu yang acak-acakan. Jangan salah paham, Briana suka. Sangat suka dengan rambut Bian yang membuat jemarinya gatal. Tetapi akan berbeda dengan respon Mami kalau melihat penampilan Bian saat ini. Entah, Mami-nya nampak tidak begitu menyukai Bian. Tidak seperti Papi-nya.

Padahal, meski terlihat serampangan—*sedikit kalau boleh dibilang*. Bian aslinya adalah sosok yang sangat rapi, gila kebersihan, tertata, selalu terstruktur dan berpikir logis, pintar—*ini menyebalkan*. Bian hanya terlalu menyukai hitam dan diam. Mungkin benar istilah; *don't judge a book by its cover*. Sebab Bian adalah kebalikan dari semua penampilan siswa kutu-buku di sekolahnya.

Sejujurnya, Briana pantang meminta maaf, tetapi apa boleh dibuat. "Maafin aku Bi..."

"Maaf karena apa?" Briana tahu, Bian yang duduk di balik kemudi dengan sorot dingin, *lekat*, memancing Briana untuk secara sadar menjabarkan apa saja kesalahannya. "Kamu ada salah?"

Briana mengerutkan bibir. Terus memilin ujung lengan jaket Bian. "Maaf aku ke *nightclub*... nggak izin ke kamu."

"Izin ke aku?"

Okay, Briana salah memilih kata. Membenarkan sambil bersungut-sungut dalam hati."Maaf aku ke *nightclub*, padahal seharusnya, kita belum cukup umur untuk boleh masuk." Buru-buru menambahkan, lebih menggebu. "Tapi aku nggak coba minum, Bi. Tadi itu minumnya Ferel—"

"Kalau aku telat datang?"

Ha—

Lirikan Bian tajam, Briana mengerjap, bola matanya membeliak, sebelum akhirnya Briana menunduk bagai terdakwa. "Iya, aku pasti bakal iseng nyoba..." Kali ini, sungutan Briana tidak disimpan.

Sebelum pacaran dengan Bian, Briana pernah beberapa kali pergi ke *nightclub* dengan teman-temannya. Hampir mencoba minuman, tetapi setiap teringat orang tuanya di rumah, Briana tidak jadi. Briana berakhir memesan *orange juice* saja, sedang temannya larut dalam obrolan melantur, mengangkat tinggi gelas minuman.

Bian diam, menyorotkan mata sekelam jelaganya pada Briana yang tegugu di tempat. Merunduk, menutupi wajahnya dengan tirai rambut panjangnya yang digerai. Menghembuskan helaan napas kasar, Briana tidak kuat. "Aku salah apa lagi, Bi?" Briana mengangkat kepala. Mempertemukan mata keduanya. "Pakaian aku?"

"Pakaian kamu kenapa?"

"Aku pakai pakaian begini?" Briana secara cepat melirikkan mata pada apa yang dikenakannya. Sedikit membuka celah jaket Bian yang menutupinya. "Bi—"

"Pakaian kamu. Hak kamu." terang Bian. Mata lelaki itu lurus mematri wajah Briana, tak dilarikan kemana-mana. "Pilihan

kamu."

"Kamu nggak marah?"

"Kamu mau aku marah?"

Briana menggeleng. *Jelas*, Briana juga tidak menyukai ide pacar yang melarang-larang pakaian. Dirinya baru saja siap-siap akan berdebat, kalau Bian mengomentarinya atas hal itu.

"Terus, aku salah apa lagi?" tanya Briana merana. Menerka-nerka. "Aku main kemaleman?" Briana menelengkan kepala. "Aku ganggu kamu belajar?"

Saat Bian tak juga memberi balasan, Briana menghembuskan napas kasar, menjelaskan secara gusar. "Selama di sana, aku sama Tamara terus, aku nggak *flirting* sama cowok lain, Bi... untuk ini aku jujur, nggak bohong."

Ketuk samar jam digital di lingkaran tangan Briana menunjukkan pukul sebelas malam. Mata mereka menelisik dalam. Karamel Briana melebur pada kedalaman laut hitam. Sunyi di luar, di dalam. Lampu kuning penerangan jalan, tak ada orang, pun kendaraan berlalu lalang di sepanjang perumahan.

Hawa sejuk dari pendingin mobil menusuk pori-pori kulit Briana yang telah merinding oleh diamnya Bian yang selalu menakutkan—*well*, meski sebenarnya lelaki itu memang selalu diam. Namun, ada jenis-jenis diamnya Bian, dan yang paling menakutkan, adalah diamnya lelaki itu kala marah. Tetapi, *entah*, bodohnya Briana suka memancingnya.

"Briana," Bian akhirnya menanggapi, tenang. *Tenang-tenang menghanyutkan*. "Kamu merasa salah ke siapa?"

Jelas, Briana heran. "Ke kamu?" *Karena sengaja mancing kekesalan kamu*?

Duduk Bian tegak. Sudah sedari tadi menanggalkan kacamata, secara intens memandangnya. Samar, helaan napas pelan yang teratur dikeluarkan. Tanda bahwa Briana salah memberi jawaban. *Lantas*, *apa*? Kening Briana bertaut. Memutuskan untuk diam. Briana cukup sadar, kali ini sudah kelewatan dalam memancing Bian.

"Salah kamu di situ," tutur Bian. Masih setenang langit malam. Briana tak sadar menahan napas, menunggu perkataan lanjutan Bian seumpama vonis yang dilempar.

"Salah kamu merasa salah ke aku, Briana. Kamu seharusnya merasa salah ke diri kamu, ke orang tua kamu. Kamu sadar, kamu belum cukup umur untuk masuk *nightclub*? Untuk mencoba *alkohol*?" Briana bungkam. "Sekarang aku tanya, waktu pergi, kamu izin ke orang tua kamu?" Briana tidak sempat merunduk. Mata mereka bertaut. Wajahnya memelas, tertekuk.

Briana menggeleng.

"Kamu sadar, ini terlalu malam untuk jam malam kamu? Kamu masih pelajar, Briana. Pakaian kamu? Aku nggak marah, tapi kamu harus bertanggung jawab dengan pilihan kamu. Kamu paham?"

Kaku, Briana mengangguk.

Hembusan napas Bian yang mungkin tak sadar dikeluarkan secara kasar membuat Briana kian bungkam. Tidak mendebat. Tak sampai hati membuat perkara lagi saat ini—*mungkin besok*. Tapi, jangan harap ada pelukan—*apalagi kecupan*—menenangkan setelah vonis dituturkan. Bian

masih duduk di tempatnya. Memandangi Briana yang ingin lenyap dari sana.

"Tugas buat besok udah dikerjain semua?"

Balasan Briana masih dilakukan tanpa suara. Briana mengangguk, namun, buru-buru diganti gelengan.

"Tugas apa yang belum?"

"*Math*..."

"Mau aku bantu?" Sebelum Briana melempar protesan bahwa Bian tak bisa masuk ke rumahnya sekarang, Bian menerangkan."Lewat *FaceTime*."

Protesan Briana tertelan. Menghembuskan napas, Briana berdehem, mengiyakan. Setidaknya, Briana jadi punya alasan untuk *video call* dengan Bian sebelum tidur. *Terdengar menyedihkan*.

"Tetap mau turun di sini?" Kali ini, pertanyaan Bian dialihkan ke awal. Briana menatap lurus Bian, sesaat sebelum mengangguk. Mengalihkan pandangan. Briana masih enggan bicara, dan nampaknya Bian sadar. "Aku nggak masalah ketemu Mami kamu—"

"Udah ya, aku turun?" Akhirnya, Briana bersuara, untuk memotong Bian. "Aku paham sama apa yang kamu bilang tadi," Kepala Briana tertunduk sesaat, dirinya menggigit bibir.

"Aku nggak marah sama kamu, *Bee*." Bian berujar tenang. Briana menanggapinya pelan. "Aku tahu. Tapi aku tetap minta maaf." Menambahkan, mempertemukan mata mereka. Mata karamelnya bergelimang, bersibobok dengan jelaga Bian. "Nanti beneran mau *FaceTime*?"

"Iya."

"*Okay*."

"Aku turun ya?"

"Iya."

Kamu nggak mau peluk aku? Briana ingin mempertanyakan itu. Kalau perlu, Briana tidak perlu bertanya, langsung melakukan. Tapi, Briana sedang enggan... *mungkin besok*. Maksudnya besok, mulai memikirkan ingin membuat perkara apalagi...

Percakapan diakhiri dengan canggung dan kaku. Pasangan mana yang seperti itu? Briana sering bertanya-tanya, apakah adalagi selain dirinya dan Bian? Kasusnya, memulai hubungan karena keisengan. Menjalaninya dengan kedataran.

Isi pikiran Briana penuh tatkala kaki diayunkan di bahu jalan sampai tiba di depan pagar. Briana tahu *g-class* Bian yang masih di tempat semula, menunggunya sampai masuk ke dalam. Lantas, Briana berhasil ke kamar usai mengendap-endap tanpa ketahuan Mami yang telah terlelap.

Briana langsung bersih-bersih. Mengambil kebutuhannya untuk mengerjakan tugas matematika meski jarum jam sudah hampir tengah malam. Menunggu panggilan masuk dari Bian. Tidak lama, sebab rumah mereka tidak terlalu berjauhan. Tapi tetap saja, Briana hampir ketiduran—bahkan saat sedang mengerjakan. Bisa dibayangkan, Bian dari seberang melihatnya dengan raut jengah—*lelah*.

Mungkin bukan hanya Bian yang menghela lelah, tapi keluarga Briana juga, sebab ada saja kelakuan Briana yang membuat *pusing kepala*—berbalapan dengan kakak beradik

Sen dan Ken Yanai. Briana bahkan memiliki seribu satu cara untuk tetap tinggal di rumahnya. Maksudnya, tidak diterbangkan di sekolah asrama Swiss meski kelakuannya seperti anak kesurupan Jin.

***

Alunan musik menyambut saat Briana dan Sen Yanai tiba di sebuah *arcade center* bilangan Blok M yang letaknya tak banyak orang ketahui. *RocketJam*—begitu yang tertera di *banner* depan dengan tulisan kerlap-kerlip nyala. Bangunan persegi yang luas itu dibuat semarak dengan pendar lampu-lampu *neon*; ungu, biru, merah.

Dipenuhi berbagai jenis permainan *retro*; *nintendo*, *mini bowling* dan *billiard*, *basketball*, mesin capit berhadiah boneka dan camilan, beberapa permainan tembak-tembakan dan balapan. Bahkan ada *photo booth* dan ruang *karaoke* cukup besar—mirip tempat *karaoke* di luaran.

Menelisik setiap sudut. Briana curiga, jika dilihat dari hanya beberapa pasang kepala yang ada di bangunan ini. Juga mobil berharga fantastis yang terparkir di depan. *Arcade center* yang dibuat tersembunyi ini, memang dikhususkan untuk kalangan VIP—kumpulan anak orang kaya *gabut* yang bingung ingin menghabiskan uang kemana.

Untuk beberapa hal, Briana menjadi ingat dengan Akihabara—kawasan Jepang yang ramai, dipenuhi *game center*. Permainan *retro*, *vintage*, kekinian. Papan *billboard* tinggi menampilkan tokoh *anime*, bertuliskan Kanji. Pun, tulisan perusahaan *games* ternama seperti Saga dan Taito berseliweran. Selalu menyenangkan untuk menghabiskan waktu di sana, bersama teman atau sepupunya.

Sen Yanai yang berjalan di depannya, telah melipir mendekati salah satu permainan nintendo dengan mesin

tua lama yang mungkin sulit dicari di pasaran sekarang. "Bri, inget mesin *game* ini? Kita biasa main ini di Taito sama yang lain." Briana mengangguk. Senyum Sen Yanai nampak tulus saat menyentuh mesin merah itu. "*What an old day*."

"Lo selalu kalah balapan sama gue, Sen." ejek Briana. Menyedekapkan tangan. Sen menelengkan kepala. "Itu gue sengaja kalah. Ngalah sama *bocil*."

Sen tergelak menyebalkan. Briana mencibir. "Emang nggak bisa main aja. Sok-sokan."

Briana masih merekam jelas, kala dirinya menempuh sekolah menengah pertama, saat itu pulang sekolah, ia dan para sepupunya pernah membuat janji untuk bertemu di Akihabara.

Jangan kira Briana di Jepang saat itu—Briana di Indonesia, Ken di Singapura, Sen dan Jeremi di Inggris, sedang Yuki dan Kira memang di Jepang. Mereka perlu menaiki pesawat—Sen mengajak Jeremi, dan seperti yang sudah diduga, menggunakan *Jet* pribadi.

Perbedaaan waktu tak lantas membuat mereka kelelahan. Mereka bersenang-senang. *Sangat*. Menghabiskan waktu dengan bermain, tertawa. Mencoba jajanan. Meski sesekali Sen dan Jeremi tertangkap sedang memejamkan mata. Kepergian nekat mereka yang tak diketahui para orang tua, sempat membuat kalang kabut keluarganya.

Sampai akhirnya mereka ditemukan oleh para orang suruhan. Mereka disidang bersama-sama di rumah Ojiichan yang ada di Tokyo. Diberi hukuman. Papi saat itu hanya menatap Briana dengan senyum geli, sedang Mami sudah mengeluarkan asap dari kepala.

"Kita tunggu di ruang karaoke." ajak Sen Yanai, melanjutkan jalan. Briana memutuskan untuk mengikutinya. "Kira-kira, teman lo itu bisa dateng tepat waktu? Atau, jangan-jangan, nggak dateng sama sekali?" Sen menoleh, menyematkan senyum di ujung bibir.

Tak termakan ledekan. Briana larut dalam pikiran. Beberapa kali menemukan Bian ada di tempat yang sama dengannya. Sebut saja saat Briana menikmati minuman di *nightclub* menggunakan kimono usai bertandang ke pesta di rumah Ojiichan. Kala di *house party* bersama Ken dan ia kelepasan. Di makam. Beberapa tempat lain yang sulit dipercaya jika itu bentuk kesengajaan.

Bian sendiri mengakui, bahwa lelaki itu kerap mengikuti Briana hanya untuk memastikan keselamatannya. Lantas, yang membuat Briana bertanya-tanya—*sedari dirinya dan Bian benar-benar putus dan menjadi 'teman'*. Kalau Bian bisa melakukannya—*menemukannya*. Berarti bukan kah Bian juga bisa menemukannya di Jepang saat lalu Briana pergi darinya?

No. Bukan Briana ingin Bian menyusulnya. Hanya penasaran. Mengapa baru sekarang? *Okay*. Briana tahu, Bian termasuk golongan manusia yang kelewat sabar. Mungkin itu penyebabnya. Penyebab Bian alih-alih mengejar, malah menunggunya. Namun untuk sekarang, seperti kata Bian, lelaki itu sudah tidak bisa sabar lagi. Membuatnya nampak seperti manusia hilang akal, Bian seperti bukan dirinya.

Kemungkinan itu ada, tetapi, pemikiran lain hadir, atau bisa jadi, Bian hanya tidak ingin mengejarnya ke Jepang. Bian merasa tidak perlu mengeluarkan *effort* sebesar itu untuk mengejarnya. Lagipula, Bian tidak sesuka itu padanya? Ada Natasha, bukan? Untuk apa Bian menyusulnya?

Scratch that thoughts.

Tidak berharap, lagipula untuk apa? Mereka sudah putus. *Hanya teman—walau terdengar konyol*. Sekarang, Briana akan memaklumi kalau Bian tidak datang ke sini. Pun, lelaki itu pasti sadar sedang dikerjai. Persetan dengan ledekan Sen. Mungkin Briana akan memasang wajah *tembok*, duduk di sofa empuk dalam ruang karaoke sampai muak melihat Sen—yang ternyata memanggil dua perempuan panggilan, sudah menunggu di dalam ruangan—saling bergelayutan. *Sepupu gila*, Briana memutar bola mata. Ide mencuri kunci mobil lelaki itu untuk mengelilingi kota Jakarta saat malam ada atau Briana pulang saja dengan kendaraan umum—

Namun,

Fuck.

Semua rencananya tertelan.

Debuman kencang pintu yang dibuka secara kasar, lebih dahulu mengagetkan Briana. Membuat Briana yang tak siap, seketika sadar dari lamunan. Mata Briana mengerjap, membeliak. *Takut salah liat*. Jantungnya berdebar cepat. Telinganya berdentum hebat. Bergumam pelan. "Bian?"

Terpaku pada kehadiran lelaki di depan pintu. Dirubung bayang gelap lampu. Briana bahkan baru duduk, tidak sampai sepuluh menit, Bian sudah ada di hadapannya. Kalau bisa dibilang, *menakutkan*. Di balik gelap, Briana bisa melihat tatapan Bian yang tajam, wajahnya yang keras. Kepalan tangan mengeluarkan urat di kedua sisi tubuh.

Seperti dulu, Bian hanya mengenakan kaos dan celana rumahan. Sandal, *minus* kacamata. Namun, bukannya *excited* seperti saat-saat ia berhasil mengerjainya, sekarang, Briana malah terserang gugup. Melihat Bian yang

berdiri menjulang, *tenang*, tak bersuara—sepatutnya Briana tahu, Bian tidak sepenuhnya sama seperti dulu.

"Bi—" Tidak siap oleh kehadiran Bian yang tiba-tiba seperti ini. Lamunan Briana yang dipotong, telah diganti kepanikan. Bian yang selama beberapa detik menatap lurusnya tajam. Mengambil langkah panjang. "Bian!" Ingin menghajar Sen Yanai—*sekonyol-konyolnya* Sen Yanai, lelaki itu masih kakak sepupunya. "Bi! Dia kakak sepupu gue!"

Bagai ayunan melodramatis diiringi pekikan seram ketakutan dua perempuan setia di sisi kiri dan kanan Sen Yanai, gerakan kepalan tangan Bian yang sebentar lagi menyentuh wajah Sen yang bisa-bisanya masih tersenyum *pongah*, berhenti. Bian menoleh pada Briana, memperlihatkan rahang lelaki itu yang mengatup. Giginya bergemelatuk. "Dia kakak sepupu gue..."

Lirikan Bian terlalu tajam, untuk membuat Briana menciut di bawah tatapannya yang kelam.

Meremas jemari. Briana berhasil menguasai diri. Membalas tatapan Bian. "Lo kenapa ke sini? 'Kan gue bilang, jangan," Sekuat tenaga, Briana menenangkan debar ramai di dadanya, meski tarikan napasnya kelat. "*Are you an idiot*?"

Secepat perkataan itu meluncur, secepat itu Briana merutuk dalam hati. *Briana*, *mulut lo*!

Tak lama, terbangun dari rutukan secara paksa. Briana berjengit tipis di tempat. Menatap horror Bian yang alih-alih membuat pipi Sen lebam, berganti buku-buku jari lelaki itu yang pasti luka oleh pukulan kencangnya ke tembok. "Bi!"

Satu lagi *episode* Bian yang hilang akal. Manik karamel Briana berpendar, terperangah. Tidak biasa mendapati Bian yang hampir lepas kendali seperti ini. Bian yang dulu hanya

menatapnya dingin, *datar*, bukan kemarahan yang pekat. Secepat itu kesadaran Briana ditarik saat Bian menarik tangannya. Meminta bangkit. "Bi!" Jelas Briana panik. Menoleh pada Sen, meminta pertolongan. "Sen!"

Sialannya, Sen masih saja menunjukkan senyum jumawa, *mengesalkan.* Briana melotot. Bian kian mengeratkan cengkaraman di pergelangan tangan Briana. Menariknya ke arah pintu. "Sen—"

"Gue tunggu di sini ya, Bri," kata Sen santai, sambil menenangkan kedua perempuan tadi yang ketakutan. "Silahkan kalian berdua bicara. Gunakan waktu sebaik-baiknya, ya. *Oh*, kalau kalian ingin pergi dari sini, *misalnya*. Nggak masalah," Sen beralih kepada Bian yang sedari tadi diam dalam katupan erat rahang. "Lo bisa antar pulang Bri 'kan? Kalau bukan malam ini, besok, nggak apa-apa. Tapi tolong jangan lecet, Mami dan Ojiichan-nya galak—"

"*Shut up*, Sen! Tolong gue! "

"Jangan lupa pengaman." Senyum Sen beribu-ribu kali lipat menyebalkan. Menyesal Briana menolong lelaki itu dari hantaman Bian. Seharusnya biarkan saja. Briana menggeram. Berusaha melepaskan cengkraman Bian. "Oh, *ya*, Bri, gue siap kalau lo butuh bantuan gue lagi—"

"*Then*, bantu gue!"

"Bantu lo dan teman lo."

Mata Briana melotot.

"Inget saran gue yang kemarin Bri," Sen menaik turunkan alis. Tahu maksudnya, Briana mengumpati sepupunya. Sen beralih pada Bian untuk terakhir kali, tersenyum. "Pertemuan yang mengesankan. Lo pasti kenal Ken Yanai?

Adik gue. Kalau Ren Takahara? Calon tunangan Briana? Gue denger-denger, mereka bakal liburan bersama. Lo mau diam aja?"

Saat itu, Bian menoleh padanya, Briana mengulum bibir. Meneguk ludah. Matanya berpendar tak tentu arah. Bian menariknya mendekat. Membuat Briana merasakan hembus napas lelaki itu yang hangat.

Tanpa berpamitan kembali, Bian benar-benar menarik Briana keluar. Saat itu, Briana melihat... Erica, dibalik tembok ruang karaoke mereka. Berdiri canggung dalam pakaian santai, *sweater* kebesaran menutupi celana pendek. Pandangan mereka bertemu dalam pendar keterpakuan. Briana menarik balik tangan Bian. Menghentikannya. "Erica..."

Seperti teringat sesuatu, Bian berhenti. Masih melingkari pergelangan tangan Briana tak ingin melepaskan. Bian menoleh, bukan untuk menatap Briana, tetapi Erica. Akhirnya mengeluarkan suara beratnya. "Bisa tunggu di dalam sebentar? Gue yakin lelaki di dalam sana nggak akan macam-macam."

...
...

Jantung Briana berdebar oleh kegelisahan yang entah apa. Menatap Bian, beralih pada Erica. Briana ingat pesan masuk di ponsel Bian dari Erica tempo lalu. Sadar itu privasi, Briana memilih diam. Tak mengungkitnya. Meski tanpa bisa ditahan, refleks dirinya menjadi lebih memperhatikan pergerakan Erica saat di sekelilingnya.

Tetapi sebelumnya, Briana merasa biasa-biasa saja. Mungkin hasil dari pertemuan di makam. Barang tertinggal,

dipinjamkan, ucapan terima kasih. Hanya seperti itu, *biasa*. Lantas, kalau sekarang, apa?

"*Okay*..."

Briana rasa dirinya tidak tenang kalau tetap diam.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 20th, 2022

25. Some Nights

Affection - Cigarettes After Sex

—

Sudah hampir satu jam, mereka duduk berhadapan.

Bian sebagai pihak yang seharusnya bicara, karena ia yang menarik Briana, ke salah satu ruang karaoke kosong, malah menjadi stupa. Alih-alih mulut, nampaknya mata lelaki itu yang malah berkata-kata. Membiarkan Briana bergeming di tempat, diperhatikan lekat. Sedari tadi membuang muka, Briana putuskan membalas tatapan Bian, dalam rona bagai tak ada minat. Menutupi jantung yang berdebar gila-gilaan, semoga tidak terdengar.

"Kalau mau begini terus, lebih baik gue keluar."

Tadi, setelah dihela masuk, Bian melepas cekalan tangannya pada Briana. Menahan Briana yang ingin keluar. Tatapan dingin Bian dibalas menantang oleh Briana, yang berakhir duduk di ujung salah satu sisi. Membentangkan jarak dari Bian yang menempati sisi sofa dekat pintu. *Bagai penjaga*.

Sedari awal, mata Bian awas pada Briana. *Entah disengaja*, lampu dibiarkan remang kebiruan. Televisi tak dinyalakan. Satu-satunya yang hidup hanya pendingin ruangan yang kelewat kencang dan gema jauh suara nyanyian. Keduanya sibuk dengan praduga, prasangka masing-masing. Menenangkan, *gelisah*, dentum hebat di dada, larut merangkai kata-kata.

Kalau diamnya Bian, mengartikan lelaki itu sedang menunggu Briana menuturkan satu-persatu kesalahannya secara sadar seperti dulu. Briana tidak akan melakukan itu. *Tidak akan*. Bibir Briana menipis. Sorot lengkungan kecil matanya menunjukkan bahwa Briana cukup berani menghadapi apapun yang akan Bian lakukan.

Meski... untuk saat ini Briana tidak bisa menerka tindakan Bian. Tidak seperti saat mereka pacaran.

"*Sorry*."

Tuhkan.

Permintaan maaf Bian yang terlalu tiba-tiba—*out of the box*—bukannya melampiaskan kemarahan, kekesalan, atau tetap diam entah sampai kapan, *misalnya*. Maksudnya apa? Kening Briana terlipat-lipat, bingung. Apa Bian meminta maaf karena telah menarik tangannya? Atau, Bian, meminta maaf untuk... untuk apa? Membawa Erica bersamanya? Alih-alih datang sendirian?

Jelas bukan itu, Briana.

Juga, seharusnya, bukan Bian yang meminta maaf, tapi *kamu*, karena telah membuat Bian yang entah sedang melakukan apa, datang. *Begitu cepatnya*, sampai Sen mungkin ikut terpukau. Bisa jadi kamu telah mengganggu Bian yang tadi sedang bersama Erica sampai lelaki itu begitu marahnya. Briana meringis dalam hati. Memerintahkan dirinya untuk berhenti menyangkut-pautkan *Erica*.

Semakin bingung. Briana mengayunkan punggung, bergerak mundur. Sebab Bian berdiri, mendekati Briana, melengkungkan senyum *konspiratif*. Briana cukup was-was. Matanya memakukan tatapan, merasakan panas menjalar.

Punggung Briana telah bersemayam kaku pada empuknya sofa.

"*Sorry*, *I forgot that we already broke up*," Bian berdiri di hadapan Briana, yang perlu mendongak untuk melihatnya. "Seharusnya, aku nggak perlu nunggu pengakuan kamu."

Cukup terhenyak dengan kejujuran Bian. Briana kira, pembicaraan mereka selesai dengan Bian yang telah berdiri. Namun nampaknya, tidak, Bian malah mengambil duduk di sisi yang tidak terlalu jauh dari Briana. *Lebih dekat*.

"Itu tahu," ketus Briana berhasil menguasai diri. Harapannya, semoga suaranya terdengar cukup jelas. "Seharusnya lo nggak usah dateng."

"*Okay*..."

Semudah itu?

"Tapi, Briana, aku benar-benar khawatir."

Oh?

"Sebagai teman kamu."

Tahu bagaimana permainan lompat tebing dilakukan? Pertama-tama diri akan ditempatkan pada ketinggian, sebelum dihempaskan kencang-kencang. Terbang, *terbangun*, sadar. Adalah yang Briana rasakan sekarang, saat secepat tarikan napasnya yang terasa diburu, menjadi terasa bagai gumpalan batu yang sulit dicerna.

"Jadi, kamu baik-baik aja?"

"Lo, sadar 'kan, lagi dikerjain?"

"Ya, dan tolong jawab ini secara jujur," Tatapan Bian serius, Briana entah, mungkin terhipnotis akan rasa bersalah yang datang tanpa permisi. Bertanya-tanya, bagaimana bisa Bian yang tadi terlihat dilingkupi amarah, menjadi santai seperti ini. *Lelaki itu memiliki tombol perubah suasana hati*? "Tadi itu benar, sepupu kamu?"

"Iya,"

"Kakak Ken Yanai?"

"Ya?"

"Kamu bakal liburan dengan calon tunangan kamu?"

"Ya—" Refleks jawaban Briana tertahan. Sadar, buru-buru mengganti, melupakan bahwa seharusnya ia tidak perlu panik. "*No*! *I mean*—nggak tahu. Baru diungkit tadi." Briana merutuk dalam hati. "*Ralat*, lo nggak perlu tahu."

"*Okay*."

Semoga hembusan napas kelegaannya tidak terdengar kelewat kencang. Doa Briana. Sekarang apa? Bian memajukan tubuh, ingin meraih lengan Briana yang tadi ditariknya. Mata Briana bergerak-gerak tak tentu arah—*gelisah*. "Tangan kamu sakit?"

Secara naluriah, Briana menyentuh pergelangan tangan kanannya. Menggeleng ragu, bagai anak kecil lugu yang ditawari permen oleh orang asing. Saat seharusnya Briana memasang kubu-kubu, siap menangkis sentuhan mantan berkedok *teman*.

"Tadi aku narik tangan kamu terlalu kencang," Bian mengunci mata Briana. "*Maaf*. Sini aku lihat. Merah?"

Menjadi *tolol*, Briana sampai lupa kalau ruangan mereka berada saat ini terlalu gelap untuk Bian bisa melihat—segores atau bahkan hanya ruam merah samar. Briana menggigit bibir. *Tegang*, menjalar. Pergelangan tangannya telah di dalam lingkup tangan Bian yang memberi elusan. "Sakit?" lagi, Bian bertanya. Briana menggeleng untuk kedua kalinya. Daripada Briana, Bian seharusnya yang merasa lebih sakit berkat pukulannya.

Lantas, bukannya cepat sadar, bahwa situasi mereka saat ini sudah semakin mengkhawatirkan—*aneh*. Bergelap-gelapan, berdua, di dalam ruang karaoke yang heningnya seperti kelas *yoga*. Hanya untuk melakukan apa? Diam hampir satu jam, berbicara ala kadar, mengelus tangan? *Teman*, mereka teman.

Tubuh Briana berjengit. Tersadar dari lamunan, untuk mendapati jarak duduknya dan Bian sudah semakin memenggal sekat. "Bi—udah. Tangan gue nggak sakit..."

"*Okay*?" Briana baru saja menghela kasar. Mengira bahwa tangannya akan dilepas, seenteng tanggapan Bian, Briana malah merasakan sengatan. "Bi—"

"*Sorry*," Tegang yang merubung, membuat kaku. Sebenarnya, sebanyak apa kata *Okay* dan *Sorry* yang akan Bian cetuskan? Sebab sekarang, "Aku rasa, tanganku belum beradaptasi." tuturnya semudah membalik telapak tangan. Padahal Bian baru saja hampir memporak-porandakan jantung Briana yang terkaget saat Bian menarik halus tangannya, alih-alih melepaskan. Di balik remang, Mata Briana memicing. *Apa lagi*, *sekarang*?

Mengumpulkan kesadaran, Briana buru-buru ingin bangkit dan pergi dari hadapan Bian. Jikalau dirinya tidak ditahan.

"Aku masih mau bicara sama kamu, Bri. Sebagai teman, boleh 'kan?"

"Nggak boleh!"

"*Why*?"

"Gue ditungguin Sen—"

"Sepupu kamu lagi karaokean." Bian memotong tenang. "Lagipula, sepupu kamu bilang aku boleh nganterin kamu pulang. Malam ini, besok? Kamu mau nginep di tempat aku?"

"Bi—"

"Cuma masukan. Kalau nggak mau, nggak apa-apa, Sayang —"

"Bi!"

"Kenapa?" tanggap Bian bagai tak ada dosa. Briana memutar bola mata. Kali ini, mengeluarkan dengusan. "Lo lupa sama Erica?"

"Nggak."

Sesantai itu Bian menjawab mengenai Erica, mengapa Briana merasakan kesal? *Bukan*, jangan salah paham. Ini adalah jenis kekesalan untuk melindungi sesama kaum wanita dari *buaya*! *Iya*!

"Sepupu kamu tadi sempat nyinggung saran," ujar Bian, mengganti topik. Tanpa dikomando, netra Briana berpendar, *salah tingkah*. "Aku boleh ikut tahu sarannya?" Bian mengatakan itu sambil mengelus lengan Briana.

Gila... mana mungkin Briana memberitahunya. Demi Tuhan, saran Sen mengenai MBA—*married by accident* beribu kali lebih *dungu* dari saran lelaki itu untuk menyelam di alaska saat hujan.

"*I can help you*," Debar jantung Briana sialannya tak bisa diarahkan. Pikirannya *refleks* berkelana kemana saja. Iris karamelnya malah terpaku pada raut Bian saat ini yang mengulas senyum penuh arti, terlalu tipis, suara Bian bagai halusnya godaan setan. "*That's what friends as for*, Bri."

Beruntungnya, Briana masih cukup sadar untuk menolak, meski dilakukan terlalu cepat. "*No*! Gue nggak perlu bantuan lo!"

Rutukannya menebar di kepala saat menemukan jelaga iris Bian menatapnya lekat—tanda bahaya lelaki itu curiga—Bian terlalu pintar untuk dikelabui. Meremas jemari yang bebas. Briana mengalihkan tatapan. Tahu hening yang mengelilingi mereka dalam beberapa detik, tak ada tanggapan dari Bian karena lelaki itu sedang menelisiknya.

"Kita simpan untuk nanti. *You can always ask me for a help*, *okay*?" Tatapan Bian menghantarkan sengat. "Bahkan untuk permintaan tolong paling aneh sekalipun—" Lirikan Bian diarahkan turun, ke dada Briana, yang sontak menutupinya dengan kedua tangan. *Kurang ajar*.

"Nggak!" Briana menghardik. Memasang raut sengit, mengajak berantem. "Gue nggak bakal minta tolong. Nggak ada niatan untuk minta tolong sama lo—"

"*Yakin*?"

Briana menggigit bibir.

Kenapa, *sih*? Kenapa Bian jadi sebegitu menyebalkan setelah mereka putus dan *berteman*?

"Nggak apa-apa, Sayang—Bri. Nanti. Siapa tahu kamu butuh. Aku siap kapan pun untuk dengerin saran sepupu kamu. Menolong kamu. Kamu cukup bilang ke aku." Kali ini tangan Bian tidak di lengannya, melainkan mengelus rambutnya. Briana terbujur kaku di tempatnya. Terlalu *syok* dengan Bian *versi* banyak omong. "Aku merasa pilihan untuk jadi teman, ini tepat. *Thank you*, Bri, udah mengizinkan aku jadi teman kamu."

Jangan tanya seberapa heran Briana, sangat. Pasti di balik penuturan Bian yang tersirat, ada maknanya. Briana menerka; kapan Bian ingin berhenti bicara? Melepaskan dirinya? Sebab mendengar Bian bicara lama-lama membuat Briana hampir *gila*.

"Aku banyak berpikir ulang," *Oh*? *Bian masih ingin terus ngomong*? Lantas, Tidak seharusnya Briana diam saja saat Bian memainkan helaian rambutnya, *mengusapnya*. "Apa yang aku lakuin sebelum jadi teman kamu itu nggak benar. Tanpa sadar, aku membuat hubungan kita semakin *nggak sehat*. Nggak seharusnya aku memaksa untuk tetap bersama kamu. Memaksa ini, itu. *Rasanya aneh*. Aku egois. *Sorry, Bee*."

Okay... Briana semakin tertegun. Bian sangat jarang bicara sebanyak ini?! Dulu, saat mereka pacaran, Bian akan lebih banyak diam, menunggu Briana sampai mau bicara duluan—membuat pengakuan kesalahan—bahkan lelaki itu bisa mendiaminya berhari-hari, sebelum memasang wajah datar, sumpama mengatakan. "*Akhirnya kamu sadar*?" Di sisi Briana yang hanya akan mengerut kesal.

"Kita teman 'kan?"

Briana menatap aneh Bian.

"Teman bisa saling berbagi 'kan?"

Merasakan jemari Bian menyelipkan helaian rambutnya ke balik telinga. Napas Bian menggelitik tengkuk Briana, sampai Briana bertanya-tanya, memangnya seberapa dekat jarak mereka? Briana melirik Bian, lelaki itu tak menyematkan senyuman, di balik gelap, rautnya terkesan datar. *Aneh*. Mereka ulang pertanyaan Bian terakhir, Briana terpancing.

"Lo tanya, teman bisa berbagi?" tutur Briana mencuri *start* untuk jadi pihak penannya, Bian memberi perhatian penuh padanya. "Jadi, Erica?"

"..."

"Lo bilang kalau kita *tepat* jadi teman, karena sekarang ada Erica?" Briana memicingkan mata. Teringat juga, respon Bian yang biasa-biasa saja tentang tunangannya. Bian menghentikkan usapan tangannya. "Iya, Bi?"

"Kamu berharapnya apa, Bri?" Bukan jawaban, Bian bertanya balik pada Briana yang samar, bagai melihat senyum di sudut bibir Bian—hanya *sekelebat*, Briana mengerjapkan mata, takut salah lihat. "Kamu mau aku dan Erica ada hubungan?"

Jelas bukan itu.

Tak sadar, iris Briana memaku. Satu yang Briana tahu, Briana merasa tidak *nyaman* kala nama Erica keluar dari mulut Bian. *Berkali-kali*. Dilakukan bagai Bian sudah sering melafalkannya.

"Aku dan Erica memang memiliki hubungan."

Secepat kalimat itu keluar, Briana menahan napas.

"Sebagai teman," Bian melanjutkan. *Ringan*. *Sialan*. Bisa-bisanya jantung Briana berdebar oleh kekalutan dan sekarang melihat ada senyum tipis Bian yang tertinggal. "Seperti aku dan kamu?"

"Pasti, bukan—"

"Apa? Kamu ngira aku lagi deketin dia?"

Briana beribu lipat, bungkam. *Benar*.

"Mungkin..." Bian berlagak seolah berpikir. "Kalau apa yang aku tunggu dan kejar saat ini nggak membuahkan hasil." Menautkan netra. "Kamu nggak mau tanya apa yang sedang aku tunggu dan kejar?"

Entah, tapi Briana terpaku. Mulutnya terkunci, bagai terdistraksi untuk tetap tak bersuara saat ini. Praduganya tak mau diucapkan, Briana tidak mau *kepedean*, lagipula, apa yang bisa diharapkan?

Mereka tidak akan kemana-kemana.

Tidak dengan pengkhianatan Bian.

Tidak dengan keluarga besarnya yang tersayang.

Tidak dengan adanya, *Ren*, *sebagai tunangan*.

Berbanding dengan air muka Briana yang *pias*, Bian mengulas senyum. Mungkin jadi tampak menyeramkan karena dirubung oleh gelap. Bian melanjutkan usapan tangannya pada rambut Briana yang bungkam tak menjawab.

Lembut. Sebut Briana *tidak tahu diri* untuk terus memancing Bian atas rasa penasarannya. "Setelah dari makam, lo nganter Erica pulang 'kan?"

"Ya?" Jemari panjang Bian menyelinap ke punggung Briana yang tertutupi *spaghetti strap top* hitam. Kulit Briana meremang, tapi tak memindahkan tangan Bian. *Apa namanya*? Mau-mau tapi malu—*gengsi*."Ngobrol apa aja sama Erica?"

"Aku nanti boleh nanya juga?" Tawar Bian sebelum menjawab. Briana yang menaikkan sebelah alis bermaksud meminta Bian melanjutkan. "Kamu bicara apa aja dengan calon tunangan kamu?"

"Bi..."

"Pertanyaan kita sama 'kan?"

Mencibir, Briana mengalihkan tatapan dari Bian. Tak menyadari bahwa jemari Bian telah kerasan menyentuh bagian kulitnya yang terbuka, tak tertutupi kain—*celah* pertemuan antara bagian atas dan pinggang roknya. Briana menahan mulutnya untuk tidak bicara. Tapi, demi Tuhan, Briana ingin tahu. Menggigit pipi bagian dalam, Briana mengerut di sandaran sofa. Masih mengira sapuan sesekali di pinggangnya adalah lembut kulit *sintetis*, alih-alih kulit tangan *manusia*.

Saking *dinginnya*, kulitnya yang tak banyak ditutupi kain, *kebas*. *Selamat menerima getah*. Cemoohan *setan* pada Briana sebab ia segala membuka kemeja. Tak mengenakan *jaket*, pula. *Tahu untuk apa*?

Menahan dingin, *merinding*. Gigi Briana hampir bergemelatuk saat berkata. "Gue sama Ren nggak bicarain apa-apa." *Memang benar*. Briana memandang ke luar

jendela selama perjalanan, sedang Ren yang biasanya membuka obrolan, seperti sedang larut dalam lamunan.

Tidak perlu menoleh, untuk tahu Bian sedang merayakan kemenangan. Briana melirik Bian keki, matanya menyipit, menunggu jawaban.

"Aku sempat memiliki pembicaraan dengan Erica—"

"Apa????"

Alis Bian yang terangkat, mungkin tanda Bian menyadari sebesar apa rasa penasaran Briana atas dirinya dan Erica. Seharusnya, Briana langsung sadar, saat jemari Bian berhenti, beralih tangannya, menarik halus pinggang Briana. *Tapi tidak*, Briana terlalu fokus menatap Bian, menginginkan jawaban.

"Aku nggak bisa kasih tahu kamu. Ini rahasia—"

"Biii!"

Sadarkah Briana kalau dirinya saat ini lebih mirip *kekasih* merajuk, daripada *teman* yang kesal?

"*I can't*, *Bee*. *I promised her to keep it*. *Sorry*." Bian mengusap pinggang Briana yang menekuk wajah. Jarak kepala mereka sudah terlalu dekat, untuk Bian semakin jelas menghidu aroma harum Briana, *tengkuknya yang indah secara bebas mengundang*. Tato lebah Briana yang menggemaskan. Kepala Bian mendekat ke sana. "Jangan marah ya, Sayang—*Bee*?"

Bian berusaha memberi pengertian—*usapan*, seraya Hidungnya telah sesekali menyentuh rambut Briana. *Turun halus ke tengkuknya*. *Secara suka cita*. Mungkin setelah ini, Bian harus berterima kasih dengan sepupu gila Briana—Sen

Yanai—yang telah memberikan dirinya dan Briana waktu berdua. *Waktu berdua yang sangat bermanfaat*. Meski dilakukan dengan cara *nekat*.

Seingin-ingin tahunya Briana, dirinya sadar, kalau rahasia, alangkah baiknya tidak boleh sembarangan dibongkar. Tapi, Briana penasaran. Lagipula, ini... *hm*, menyangkut Bian. Tertekuk wajahnya kesal. Mulutnya dikatupkan, Briana menjadi diam, tetapi tidak dengan isi kepalanya yang lari dalam penuh kecepatan, mencari jalan *keluar*... untuk mendapat jawaban. *Bagaimana*? Boleh 'kan? Briana tidak akan menyebarkannya. *Hanya untuk dirinya*...

Tapi, untuk sekarang. *Bisa 'kah* Bian sebentar saja *diam*? Sebab *sialan*, ada saja perkataan Bian yang membuat Briana menahan debar yang meramai—

"*Can I touch your lips*?"

Itu. Sejak kapan mereka terlalu berdekatan—sampai hampir tak ada sekat—suara rendah Bian bahkan terdengar bagai erangan *tertahan*... *what the actual hell*... jadi sedari tadi Briana larut dalam pikiran, sedang Bian asik menaburkan kecupan di rambut dan tengkuknya? ... O*rang gila* ... Semoga Briana tetap sadar, semoga mereka tetap dalam batas *teman*. *Namun*, bagaimana cara menahan?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 24th, 2022

26. The Fence

There Is a Light That Never Goes Out - The Smiths

—

Layaknya kereta yang melaju cepat pada sebidak lurus jalur terkhusus. Terus mengikut garis yang ditentukan, tak keluar. Terantai dalam penjara untuk tetap di tempat semestinya. Menghindari kekacauan, sehingga semua tetap aman. Hubungan dua anak manusia yang memutuskan berteman, usai mengenyam kasmaran, kabut kekecewaan, juga berjalan demikian. Menampik keinginan, sadar untuk tetap di jalur yang benar, sebagai *teman*.

Kalender di ponsel Briana melingkar pada tanggal 4 Oktober 2019. Menandakan waktu berselang, terus berjalan, namun dirinya masih saja di pijakan awal. Memperhatikan dosen yang berteori di depan. Tugas mahasiswa untuk menganalisis, memberikan opini. Bertanya-tanya dengan menarik seluruh pengetahuan di kepala, hingga jawaban yang diharapkan sejalan dengan nalar dikeluarkan.

Tapi, Briana malah memikirkan: sudah sedekat apa Bian dan Erica? Apa yang mereka bicarakan, sampai menjadi rahasia? Apa yang Bian tunggu dan kejar sesuai dugaannya? Kenapa, Bian masih berani-beraninya untuk meminta izin menciumnya?!

Singgah pada hal yang membuat Briana pusing juga: Mami terus mendesak Briana untuk benar-benar menikmati libur musim dingin dengan Ren Takahara. Menakut-nakutinya dengan pertemuan kedua belah keluarga. Mengomeli Briana saat menemukan dirinya kabur bersama Sen dari makan

malam mereka. *Sungguh*, pusing. Kalau terjun bebas bisa menghilangkan sakit kepala, bukan nyawa. Briana pasti akan melakukannya. *Geez*.

Lantas, bisa-bisanya, malam itu Bian benar-benar berterima kasih kepada Sen yang bertutur bak memberi petuah—*sesat*. "Tetap perjuangin apa yang lo inginkan. Waktu terus berjalan, begitu juga kaki yang diayunkan." Bak *don juan*, di kelilingi dua wanita yang masih di sisinya. Sudah tidak lagi melihat Bian secara takut-takut, berganti minat.

Halah.

Bian berakhir pulang bersama Erica yang bisa-bisanya selamat, selama satu jam lebih bersama Sen Yanai. Masih menyisakan tanda tanya. *Briana*? Sudah pasti secara tak sadar memasang wajah bagai pacar yang tengah merajuk karena pacarnya, memilih mengantar pulang perempuan lain.

Tak mengindahkan raut menjengkelkan Sen. Briana mencuri paksa kunci mobilnya. Menulikan telinga dari teriakannya. "*Aiyoh*, Bri! *Wait for me*, *lah*! Nanti gue bantu cari tahu ada hubungan apa di antara mereka berdua—" Secara cepat, Briana menghentikkan langkah, menoleh pada Sen yang menyusulnya. Briana menaikkan sebelah alis, menuntut, Sen tersenyum penuh maksud. "Itu 'kan, yang lo mau?" Briana tak memberi jawaban.

Terbuyar, lamunannya, oleh pertanyaan lain yang masuk. Membawa dimensi yang sebenarnya ia berada, di ruang kelas, bukan *arcade center* dipenuhi kerlap-kerlip menyilaukan."Menurut Bri, kenapa Ilmu Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, perlu ada?" bisik Fiora bertanya pada Briana. Suaranya teredam mahasiswa yang memaparkan tanggapan atas pertanyaan dosen mengenai

penerapan pendekatan ilmiah pada Akuntansi. Briana memperhatikan mahasiswa itu, menoleh sekilas pada Fiora. "Biar ilmu pengetahuan lengkap?" jawab Briana asal. "*I mean*, untuk mengatur keuangan, pendapatan, perlu ilmu yang bisa digunain sebagai acuan atau pedoman 'kan, biar nggak salah jalan."

"Bisa diterima," Fiora mengangguk samar. Memberitahukan. "Papa Fiora bilang, rumpun ekonomi itu penting, karena uang adalah salah satu elemen untuk bertahan hidup. Jadi, tanpa ilmu pengetahuan yang terstruktur terkait pengelolaan uang, hidup akan kacau, karena pergerakan uang nggak teratur. *Let's say*, negara-negara yang bangkrut. *That's way*, perlu Ilmu Ekonomi untuk melawan inflasi. Manajemen untuk merencanakan perputaran uang. Akuntansi untuk, mencatat, mempertanggungjawabkannya secara akurat."

Fiora berasal dari keluarga yang menggeluti bidang keuangan. Jadi, bisa dimengerti atas jawabannya. Briana menanggapi pelan. "Tapi, uang, bukan segalanya. Malah menurut gue, kita bisa hidup tanpa uang. Orang zaman megalitikum, contohnya. Manusia zaman itu bisa makan dari hasil alam. Daging? Sayuran? Buah-buahan? Air? Rumah dari tumpukan bebatuan. Pakaian dari jerami, daun pisang. Semuanya disediakan alam, tanpa uang."

Fiora melempar tatapan sangsi. "Bri nggak senaif itu 'kan, Bri?" Briana mengangkat kedua bahu seolah serius oleh pernyataannya. Baru menoleh pada Fiora, memasang senyum jahil. "Pikir aja. Yakali, Pi. Sumber daya alam di bumi untuk pangan, udah hampir seluruhnya terkontaminasi. Batu? Bahkan Bruno tidur di rumah-rumahan terbuat dari kayu dan kaca. Pakaian dari karung goni dan daun pisang? Gue bisa dikira orang gila." tawa Briana tipis. "Tapi gue serius waktu bilang uang bukan segalanya. Dan, gue nggak

setuju atas doktrin yang mengagung-agungkan uang." *Seperti yang Ojiichan lakukan*; *kekayaan dan kekuasan*. *Mengerikan*.

Fiora melengos, setelahnya membalas. "Uang bukan segalanya, tapi banyak hal yang memerlukan uang, Bri. *Ya*, jawaban Bri bisa diterima, *sih*. Uang bukan segalanya, karena isi hati sering ambil peran." Kala itu, Briana menoleh pada Fiora. Membiarkan pertanyaan teoritis terakhir dari dosen sebelum kelas usai, melayang-layang di seantero kelas; mengapa di Akuntansi, *balance* belum tentu benar? Melalui gumam, Fiora berbisik pada Briana. "Kita bisa beli semua barang dengan uang, tapi nggak semua barang bisa bikin kita senang kalau ternyata hati kita risau. Dari situ, kerisauan berkembang; kecil, sedang, besar. Uang nggak lagi berguna, karena hanya dengan risau, bisa merenggut nyawa."

Terpana. "*Wow*?" tanggap Briana, ulasan senyum di bibirnya bagai ejekan. Fiora merengut kesal. "Nyebelin ah, Bri. Fiora 'kan serius. Banyak loh, kasus bunuh diri karena *stress*, depresi, padahal hidupnya sangat berkecukupan."

Rinai kekehan Briana samar. "Iya, iya. Itu gue bilang *wow*, maksudnya keren banget lo. Sejak kapan jadi lebih dewasa? Biasanya 'kan—" Fiora memotong, mengerang, menekan. "Bri! Fiora udah dewasa!"

Menghentikkan ledekan, melihat Fiora secara seksama, Briana menelengkan kepala. "Iya, sih, kelihatannya lebih dewasa." Briana tersenyum sampai mata. "*Okay*, deh. Gue ikut bangga."

Memutar bola mata, Fiora mencibir Briana yang telah meluruskan perhatian ke depan kelas, menyisakan senyum yang tersemat. Untuk secepat kilat, surut. Bibir Briana kaku,

sulit diturunkan, menipis, lurus. *Melengos*."Bri gimana sama Bian? Masih terus mau temenan?" Pertanyaan Fiora dilakukan secara santai. Tak ada ejekan.

Terjeda beberapa saat, Briana menjawab. "Nggak gimana-gimana. Begini aja." ketusnya. Memang tidak ada apa-apa, mereka hanya *teman biasa*. Selayaknya Fiora dan Axel, Nessa dan Jevan, juga Briana dan Bian. *Hanya teman*.

Tapi teman, tidak seharusnya melakukan *skinship*, bisik malaikat mengingatkan. Briana menggeleng, pelan, tidak menerima *komentar*. *Sungguh*, jelas saja membuat setan senang.

"Masih mau temenan?" Fiora mengulang pertanyaan yang tak ada jawaban, seraya mengetik tugas yang dilayangkan, tanda kelas selesai. "Fiora akuin, Bri hebat, bisa temenan sama mantan. Apalagi mantannya kaya Bian."

Lantunan terima kasih diberikan, mengiringi dosen yang keluar. Para mahasiswa sibuk merapikan barang. Lantas, menunggu. Fiora menghentikkan gerakan tangan saat Briana tak lagi memberikan tanggapan. Menoleh, Fiora menemukan Briana terdiam. Bukan lamunan, namun keengganan.

Fiora menghela napas. Sedikit mendekati Briana. Berkata. "Bri, inget nggak? Dulu waktu awal Fiora jadian sama Ray, Bri selalu ngasih nasihat ke Fiora. Selalu ingetin Fiora mana yang benar dan salah," Fiora tersenyum menerawang. "Tau nggak? Fiora selalu bersyukur punya temen kaya Bri. Mungkin itu juga yang dirasain sama Hera, Nessa."

Tergerak, Briana menoleh pada Fiora, membiarkan mahasiswa mulai berhambur keluar. Senyum Fiora mengembang. "Fiora harap, Fiora bisa lakuin yang sama ke

Bri," Tubuh Fiora kian maju untuk berbisik bagai bergosip. "Fiora kangen sama Bri yang berani dan percaya diri."

"Gue tetep berani dan percaya diri kok—" Sanggahan kasar Briana tertelan. Melihat Fiora telah mundur dengan senyum simpul. Tatapan Briana berganti nanar. Tarikan napasnya tak teratur. "*It's okay*, Bri. Ada waktunya seseorang tersesat, nggak tahu arah. Bukan berarti *lemah*. Tapi, *please*, jangan lama-lama ya? Fiora nggak mau Bri jadi terjebak di dalamnya."

Mengatupkan bibir. Briana menerima perkataan Fiora. Mendengarkan, mencerna, mungkin seperti dulu kala Briana memberi Fiora saran akan hubungan. Briana terdiam, membiarkan Fiora memberikan senyum terakhir, sebelum melanjutkan catatan. Lama, Briana menguatkan hati, tekad. Memejam, membuka mata. *Tak ada goyah*.

"Gue mau ditunangin..." Briana memulai, bisa dilihatnya, Fiora yang mengangkat kepala, matanya melebar. Tak ada komentar yang memotong, Briana meneruskan. Bukan lagi perkara *pengkhianatan*, sebab kurang lebih di lubuk hati Briana sadar. "Dan gue rasa, gue dan Bian nggak punya harapan lagi untuk tetap menjalin hubungan... Keluarga gue nggak bakal kasih restu. Nggak untuk Bian..." Punggung Briana lurus, tegak. Namun, sesak."Jadi, ya, Pi... gue dan Bian, cukup jadi teman... entah sampai kapan... gue nggak tahu."

***

"Berapa tiket?"

"Sepuluh. Cukup *lah*, buat kita semua."

Adalah percakapan Jevan dan Nessa terkait tiket pertandingan *baseball*, milik Nessa yang didapatkannya dari

sang Kakak atas perusahaannya yang menjadi salah satu sponsor di perhelatannya. Atas ajakan Nessa, Jevan yang tadi datang ke FEB bersama Hera, mulai menghitung kepala-kepala manusia yang menduduki bangku pelataran, di sisinya."Enam. Kurang Ray... Bian dan Erica."

Secepat petikan, *api*, *panas*, merambat, padahal hari tak lagi terang-benderang. Siapa lagi yang merasakan, kalau bukan Briana? Untuk hal yang tak *berdasar*. Sungguh tak *berkesudahan*.

Briana menahan ringisan.

"Ikut nggak mereka?" tanya Axel, duduk di sisi Hera yang diam saja kala Axel memainkan jemarinya.

"Ray mau nyusul, masih *lab*," timpal Fiora. "Tapi udah Fiora bilang, kalo capek, nggak usah."

"*Okay*," Jevan menanggapi. "Coba gue tanya Eca," Lalu, menoleh begitu saja pada Briana yang tak menangkap maksudnya. "Siapa yang mau tanya Bian?" Jevan memastikan. "Bri?"

"Kenapa gue?" nyolotnya, *refleks*. Nampaknya, hubungannya dan Bian memang sedang menjadi tontonan menarik teman-temannya. *Teruji*, mereka langsung menoleh. Memasang wajah penasaran. Bahkan Hera ikut serta. Paling mengesalkan adalah Axel, disusul Jevan. "Jangan *deh*, jangan Bri." Nessa berkomentar, menolong sang teman, usai mengumpulkan kesadaran. Mungkin tidak terima, Axel mencecar. "Kenapa? Bian temennya juga 'kan?"

Bungkamnya Nessa, seraya melirik Briana, mengartikan bahwa ia tak bisa melanjutkan.

"Biar Fiora yang tanya di grup," Fiora menengahi. Lantas, diberi lirikan dramatis oleh Jevan. "Lo mau buat perang dunia ketiga? Laki lo bisa tiba-tiba dateng kaya jalangkung, Piyooora."

"*Mhm*..." Fiora meringis. Menurunkan kembali ponselnya. Ray memang sudah tidak seperti dulu. Tapi, lebih baik mencegah, sebab lelaki itu masih ada kuliah. *Benar*, Fiora tidak mau ada insiden pacarnya tiba-tiba datang ke pertandingan."*Okay*." Fiora menoleh pada Nessa, melemparkan isyarat.

"Bri aja Bri," usul Axel memutus percakapan batin para gadis. Tarikan senyumnya jahil. Jevan mengompori. "Gimana, Bri? *Chat* doang, nanya ikut apa kagak. Udah itu aja. Nggak susah 'kan?"

"*Ish*," geraman Briana diikuti alisnya yang menyatu. *Kesal*. Axel yang nampaknya sudah ingin menimpali lagi, ditahan Hera, langsung diam."Kenapa harus gue? Kenapa nggak lo aja, Jep? Biar cepet?! Tuh, lo 'kan lagi buka HP. Lagi buka ruang *chat* juga?!"

Jevan hendak membalas. "Lo 'kan ceweknya—" Pelototan Briana menahan. Jevan berdehem. Bersamaan pesan masuk hadir di ponselnya. "Bian *chat* nih. Katanya nanti dia nyusul sama—"

"Erica dijemput lo 'kan?" Briana memotong. Secepat kilat meluncur. Sampai-sampai Jevan berhenti melafal, menatap Briana heran. "Ya? Dia bareng sama gue."

"Oh," tanggap Briana. "Terus?"

"Terus apa?" tanya Jevan, seketika gagal paham. Namun, Briana tak mau menjelaskan sebab sadar nanti dirinya jadi

terkesan penasaran. Fiora yang sepertinya tahu, melanjutkan. "*Chat* dari Bian katanya apa?"

Beralih dari Briana yang telah bungkam, membuang pandangan. Jevan membacakan. "Nanti dia nyusul sama mobilnya," Jangan menertawakan Briana—dirinya baru saja menghela napas *lega*."Balik dulu buat ganti motor." Mengangkat kepala, Jevan melirik Briana, yang sudah berfirasat tidak enak—*benar*, '*kan*. "Katanya salam, buat *Bee*—tolong sisain bangku di samping lo, Bri, buat dia." Jevan berhenti, sesaat. Siulan Axel mengalun. Nessa gatal untuk tidak ikut serta, tertawa. Fiora serba salah harus apa. Hera diam saja. Briana—jangan tanya. *Gerah*.

"Pesan dari Bian lagi," Beri tahu Jevan saat ponselnya bergetar. Kali ini, senyum nakal disematkan. Briana telah bersiap-siap, mengepulkan asap. "Kata baginda Bian: titip *Bee*, jangan digodain terus. Nanti pipinya merah. Bikin mau lihat juga—"

"*Stop that jokes*—"

"Tanya *Bee* mau cemilan apa, nanti dibawain—"

"Jevan!"

"Boleh cemilan yang gue pengen aja nggak Bri?"

"..."

"Terakhir, Bian bilang... *Bee*, hati-hati ya di jalan."

Terus berulah, ulasan bibir Jevan, jahil. Briana memutuskan tak menanggapi. Membiarkan rinai tawa lelaki itu bersama Axel menggerayangi. Menyudahi bacaan. Jevan berganti sibuk berbalas pesan. *Entah*, apa cemilannya, iseng atau tidak, dibawakan atau tidak. Briana tak memusingkan.

Hanya, kala semuanya berunding dengan siapa Fiora dan Briana akan berangkat. Bukannya seperti Fiora yang dengan Nessa, Briana memutuskan untuk berada di mobil yang sama dengan Jevan. Bersama Erica.

Menjemput gadis itu lebih dahulu di Fakultas Psikologi. Saat pintu penumpang depan di buka, Erica melirik Briana, sepersekian detik yang anehnya, seperti bermakna. Walau rona gadis itu tanpa ekspresi berarti, pun sapaan yang hanya disiasati senyuman. Penuh kekakuan.

Briana sempat bertanya kepada Jevan saat menunggu Erica. "Sejak kapan lo kenal Erica?" Jevan melirik Briana yang memilih duduk di belakang melalui kaca spion. Menjawab, tersenyum. "Sejak di kandungan nyokap. Mami gue temen deket Maminya," Pandangan Jevan kembali ke depan. "Keluarganya sempat menetap lama di Singapura."

Briana menerima informasi, namun masih penasaran. "Erica orangnya gimana Jev? *I mean*, dia kelihatannya kalem, kaya Hera. Pendiem ya?" Tak tahu apa yang lucu, Jevan tertawa. "Eca emang anaknya lurus banget. Tapi kalo masalah pendiem, gue rasa lebih pendiem Hera. Eca kadang bawel, mungkin terpengaruh Kakaknya juga, Cla. Tapi, yang pasti, didikan keluarga dia bagus."

"*Oh*..." gumam Briana, menganggukan kepala: *kelihatan kok*, *Erica anak baik-baik*, *nggak neko-neko*. Tidak sepertinya yang suka buat perkara. *Ya*, *apa salahnya*? Briana mengedikkan bahu. Maju mundur ingin melanjutkan pertanyaan.

Kepalang tanggung. "Dia lagi deket sama siapa?" Jevan, menaikkan sebelah alis. "Deket dalam konteks apa?" *Okay*, Briana meluruskan. "Cowok dan cewek yang saling suka? Dia punya pacar nggak?" Secepet pertanyaan Briana

meluncur. Semoga tidak terdengar kelewat bersemangat. Jevan tertawa. Kali ini, bagai digelitiki begitu kencangnya. "Eca? Punya pacar? Boro-boro. Tandanya ada keajaiban dunia kalo dia punya pacar. Gue malah curiga, bokapnya udah milihin pasangan buat dia—lo kenapa nanya begitu?" selidik Jevan.

Meredam, gugup, Briana berkilah. "Nggak apa-apa, penasaran aja. Kaya yang lo bilang, Erica 'kan terlalu lurus. Jadi gue penasaran apa dia punya atau pernah pacaran nggak. Hehe." Rinai kekehan Jevan masih tertinggal. "Nggak. Nggak ada. Lagipula, gue bakal tahu kalo dia lagi *deket* seseorang."

Oh... benarkah? Jadi, apa Jevan tahu, perihal Erica dan Bian? Melirik lelaki itu, Briana sadar, Jevan yang tersenyum jenaka belum menyadarinya. Mungkin seperti yang Bian bilang; *rahasia*.

Percakapan ditutup saat Erica telah duduk di sebelah Jevan. Tak ada banyak percakapan di perjalanan. Kebanyakan, Jevan yang memulai. Bertanya pada Erica, meledek Briana. Menjadi heran, bagaimana Jevan yang ramai bisa bertahan untuk berteman dengan Erica, sedari kecil sampai sekarang? *Sifat* keduanya... terlalu berbeda.

Erica yang diam saat ini, menatap jauh keluar, beribu kali lipat diam dari saat Briana pertama kali bertemu dengannya. *Ada yang berubah*. Tapi, apa? *Menyangkut Bian kah*? Salahkan rasa penasarannya yang mudah bergejolak. Briana harus memastikan, mengikut sertakan Sen Yanai yang telah kembali ke Singapura, untuk segera menemukan jawaban. *Oh*, jangan lupakan perihal Kak Jeremi dan Ken Yanai.

Secara naluariah, Briana mengecek ruang obrolan untuk memastikan tak ada informasi yang teringgal. Namun, tak ada. Sen belum meghubunginya. Malah pesan nomor lain yang datang. Pesan dari manusia yang menyumbang sakit kepala pada Briana.

Sakit kepala luar biasa.

Bian Tjokrowinata

Save me a seat beside you, ya?

—

Briana sengaja tak membalas, Bian nampaknya tidak ingin berhenti di sana. Malah terus mengirim pesan.

Bian Tjokrowinata

We haven't chatted for a long time. Now, since we are friends, don't you think we should have some word?

Bian Tjokrowinata

Bee

Bian Tjokrowinata

Mau aku bawain apa?

Briana Diamour

Candi

Bian Tjokrowinata

:)

Okay

—

Mata Briana memicing, Bian sadar 'kan, kalau jawaban Briana tidak sungguh-sungguh?

Bian Tjokrowinata

Nanti pulangnya sama aku ya?

Briana Diamour

Sampai aja belum, udah ngomongin pulang

Bian Tjokrowinata

:)

Aku mau ajak Billy dan Willy, tapi masuk lapangan baseball GBK, nggak bisa bawa hewan peliharaan ya?

Briana Diamour

Mau ketemu Billy & Willy

Bian Tjokrowinata

Mau ketemu aku juga nggak?

Briana Diamour

(Sticker meme muntah)

Bian Tjokrowinata

Iya. Tunggu aku di sana :)

Atau, ketemu di apartemen aku aja?

Briana Diamour

Lol

Bian Tjokrowinata

Bill dan Will said, kangen meowmy

Briana Diamour

Who you called meowmy?

Bian Tjokrowinata

The one who received this message... :)

Briana Diamour

Ish

Bian Tjokrowinata

Bukan cuma Bill & Will, aku juga...

Briana Diamour

Shut up

Bian Tjokrowinata

:)

Bian Tjokrowinata

Talk to you later

See you Bee :)

—

"Lo sehat 'kan, Bri?"

Suara Jevan yang sangsi, mengundang Briana untuk mengangkat kepala. Berhenti memandangi layar ponsel, yang dilakukan tak sadar—bak orang gila. Menipiskan bibir, Briana merutuki diri dalam hati. mendengar Jevan berkomentar."Senyum-senyum sendiri lo, liatin apa tuh?" ledek Jevan, melirik dari kaca spion. Briana melengoskan mata. "Kepo."

Jevan menambahkan. "Bian?"

"Apasih—" hardikkan Briana tertahan. Netranya menangkap Erica, ikut serta memperhatikan. Briana berdehem pelan. "Kalo Bian kenapa? Masalah?"

"Dih, sensi banget lo. Tadi aja gue minta *chat* Bian, cuma buat nanya ikut apa nggak, lo nggak mau. Bilangnya ogah." ejek Jevan.

Memutar pandangan. Briana pura-pura tak mendengarkan. Masa bodo dengan ledekan Jevan yang terus berjalan, berhenti, dipindah ke topik lain, diulang, bagai kaset diputar. Entah, Erica ikut serta memperhatikan atau tidak. Menebalkan telinga. Bibir Briana menipis, menahan senyuman, yang ingin dikembangkan. Tak tahu, ia kenapa?

Nanti dirinya bertemu Bian, lalu apa?

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 28th, 2022

27. Heat Spark

Dear Heart - Henry Mancini

—

Beberapa tahun lalu ketika matahari tidak lagi berada di atas kepala, telah menyingsing sedikit di perufuk cakrawala. Pintu kaca dibuka. Aroma masakan cepat saji menyambut kedatangan dua manusia; gurihnya kentang goreng dibumbui, ayam bertepung masak hingga keemasan mengkilat, minuman berbuih soda berbagai warna, hamburger berlapis-lapis isian. Eskrim lembut yang menghantarkan manis ke seisi mulut. Melingkupi ramai yang berdera, di antara pramusaji dan pelanggan, yang saling menantikan pesanan. Anak-anak bermain di papan seluncuran.

"Kamu duduk, aku yang pesan." Bian mengintruksi Briana, mulai mengikuti barisan menuju kasir. Bukan jam makan siang, antrean tidak begitu panjang. "Mau apa?"

Melirik papan menu yang digantung di balik penjaga kasir, Briana menelitinya sesaat sebelum menoleh kepada Bian. Menghembuskan napas pelan. "Mau tiket Coldplay, Bi." Parasnya tertekuk, bibirnya melengkung ke bawah. Mengusut ujung lengan kardigan kuning *lemon chiffon*-nya yang menutupi seragam. "Kok bisa ya aku nggak dapet tiket yang di London?"

Briana masih tidak percaya dengan cepatnya perebutan tiket konser musik yang baru saja berlangsung. *Nampaknya*, bukan hanya dirinya yang menantikan perhelatan *band rock* kelahiran Inggris itu. "Apa aku langsung hubungin pihak manajemennya aja ya?" Bian memperhatikan Briana yang

terus bertutur, mengikut barisan yang maju, alih-alih memilih menu, lanjut mencari tempat duduk. "Kalau tetap nggak bisa, mungkin aku coba melalui salah satu menteri kenalan keluargaku? Tapi nggak apa-apa, ya, 'kan? Apa itu bisa disebut, curang?"

Sadar. Ringisan samar Briana keluarkan. "*Heum*, *no*. Ojiichan nanti tahu, yang ada aku malah dijemput paksa," Hembusan napas Briana seperti manusia putus asa. Lama tak ada suara, hanya langkah kaki maju mengikut barisan yang menyisakan satu orang di depan. Kepala Briana bagai mendatangkan lampu bohlam. Teringat opsi lain, matanya yang redup, berganti berbinar, terang.

"*Sepupu aku*! Aku bisa minta tolong sepupu aku yang ada di sana buat cariin tiket!"

Briana menjentikkan jemari, bermonolog. "*Okay*. *All solved*." Briana cukup yakin, dirinya bisa menonton band kesukaannya itu langsung di tanah kelahiran mereka. Meski mungkin nanti—*pasti*, Briana juga akan menantikan *Asian Tour-nya*. Sekarang, Briana beralih ke Bian, memasang senyum terpulas, tulus.

"Kamu bisa temenin aku nggak, Bi?"

Sebentar lagi, akan berganti mereka yang memesan makanan. Briana menambahkan. Masih menyertakan senyuman."Kalau nggak, nggak apa-apa. Aku sendiri aja, atau paling nanti sama sepupu-sepupuku..." *Mood* Briana membaik. Bian mengangguk; entah artinya apa. Kaki panjangnya melangkah, menggantikan orang sebelumnya. Menoleh pada Briana, saat penjaga kasir menatap mereka, usai melempar sambutan; *ingin pesan apa*? Bian bertanya pada Briana, lebih spesifik. "Kamu mau makan apa?"

Lantas, meninggalkan perihal Coldplay, Briana tidak perlu lagi melihat papan menu untuk tahu. "Samain kaya kamu aja ya, Bi." Saat itu, Briana tidak pergi juga dari sisi Bian. Malah ikut menunggu, hal-hal random diungkapkan, dari mulai kejadian di sekolah sampai di rumahnya. Mendatangkan lirikan Bian secara berulang."Bri—"

Teguran Bian yang ingin dilemparkan, tertahan, oleh Briana yang berbicara kepada pramusaji yang mulai mengisi baki mereka."Dibagi dua aja ya, Mbak, nampannya. Terima kasih." Bian ingin memprotes. Mungkin di pikiran lelaki itu, terlalu ringan untuk dijadikan dalam dua baki. "Aku bisa bantu bawain. Lagipula, aku udah nemuin tempat kosong. *Nih*... dari sini udah aku tandain, kita bakal duduk di situ."

Briana menunjuk bagian pojok restoran cepat saji; dua meja persegi, dua *single* kursi di satu sisi, sofa panjang di sisi lainnya. Tempat yang strategis. Tak lantas menyurutkan kerutan di kening Bian. Sebab, bisa saja 'kan, orang yang baru datang menemukan, menempatinya duluan?

Seperti tahu, Briana berujar."Aku duluan ya, biar nggak ditempatin orang."

Satu baki selesai diisi, Briana lekas membawanya ke meja. Berjalan cepat-cepat dengan kaki rampingnya. Beruntung tas disimpan di mobil, sehingga Briana tidak kesusahan—paling parah, terjatuh, sebab tidak biasa membawa nampan. Bian memperhatikan kepergiannya. Rambut sepunggung Briana yang tergerak. Melambai untuk diberi elusan. Seharusnya, sedari tadi yang gadis itu lakukan; duduk diam.

Namun, terpendam, Bian menyukai Briana yang menemaninya mengantre, menunggu pesanan.

"Ini apa?" Pertanyaan Briana bagai manusia yang diserap kemampuan berpikirnya. Perlu mencerna lama. Sedang, Bian yang menduduki sofa, di sisi kirinya, tak nampak mau menjelaskan usai menyodorkan ponsel lelaki itu kala makanan telah ditandaskan. "Bi... "

Mata Briana yang menyiratkan antusias, menelisik dari layar ponsel, ke Bian. "Ini bohongan 'kan?!" terkanya tak mau mudah percaya. Bian, seperti tak terganggu oleh cercaan Briana, lirikan orang-orang yang duduk di dekat mereka, memilih menyeruput *coke*-nya. "Bi, cepat bilang ke aku, ini siapa yang *edit*? Bagus banget! Sampai nggak ada bagian yang *miss*. Mirip banget aslinya. Cepet bilang aku, siapa yang edit? Kamu mau bales *prank* aku ya? Pakai ini, soalnya tahu aku lemah soal ini?"

"Itu, asli."

"Bi?!" Netra Briana mengerjap. Mendekat pada Bian, mendesak. Membawa serta aroma harum gadis itu yang menyeruak."Sumpah?!" Matanya membola, mengunci jelaga Bian, untuk terus mematrinya. Bian, bukannya menjawab, malah mengulurkan tangan, mengusap ujung bibir Briana yang meninggalkan buih soda kemerahan. Menarik kembali tangan, membersihkannya ke lap tangan.

Diperhatikan Briana yang mengeluarkan dengusan salah tingkah karena senang—*Briana* sekuat tenaga menahan pekikan kencang, untuk tak langsung menghambur ke pelukan Bian. Lantas, Briana merunduk, mengulum senyum, mengusapkan jemari di layar pipih ponsel Bian untuk memastikan benar, keabsahan *e-ticket* yang terpampang di sana—dua tiket Coldplay yang Briana inginkan.

Lekat, Bian memperhatikan. Mengerutkan hidung, menyematkan surai hitam Briana ke balik telinga, untuk tak

menganggu pemandangannya. Pemandangan akan wajah berseri-seri Briana.

Berselang, fokus, Briana yang sadar akan sesuatu, mendongak. Karamelnya yang manis bergerak-gerak seolah khawatir. Bertemu tatap dengan Bian. "Dua tiket? Buat aku sama kamu?" Bian membalas dengan anggukan ringan. Briana terlihat mengeratkan genggaman. "Kamu bisa?" Sebelum Bian memberi balasan, Briana melanjutkan. "Kamu nggak harus *numbalin* sesuatu 'kan? Aku benar-benar nggak apa-apa, kalau nonton sendiri, aku bisa minta temenin sepupu aku. Atau siapa pun—*Bi*, kamu dapet tiket ini darimana?" Untuk ini, Briana tidak bisa berhenti bicara, menahan kepanikannya.

"Aku ikut *war*-nya."

Netra Briana memicing. "Beneran?" Tak langsung membalas, Bian memakukan tatapan. Terbawa suasana, mengusapkan jemarinya di surai Briana yang halus. "*I always try to be true to you*."

"Tapi, Bi... kamu 'kan harus—"

"Seperti kata kamu, *all solved*."

Layaknya pelafalan yang diucapkan, dilupakan. Tak seharusnya semudah itu dibuang. Segala-gala hal baik dan positif dari seseorang, digantikan oleh setitik kesalahan yang tak lantas sebagai perwakilan diri yang sebenarnya; kalau mata telah dibutakan, apapun hal baik yang dilakukan seseorang, begitu mudahnya tertutupi keburukan yang hanya satu hal. Membicarakan keburukan yang tak ada habisnya, padahal kebaikan, tak sedikit banyaknya.

"Candi buat kamu."

Dengung nyata, *Terhenyak*.

Orang yang melihatnya mungkin berpikir, Briana diam, karena saking tidak habis pikir oleh apa yang Bian sodorkan secara diam-diam, dipulas senyum meledek menyebalkan. Gantungan kunci berbentuk candi borobudur yang biasa digunakan sebagai *cendramata* setelah berkunjung ke salah satu keajaiban dunia yang terletak di Jawa Tengah itu. Padahal, *bukan*. Briana terdiam, sebab sekelebat ingatan akan salah satu momen, yang entah, bagaimana bisa Briana tutupi dibalik benci, datang.

Bukan, bukan benci. Hanya kekecewaan.

"Lo *numbalin* apa?" Lirih pertanyaan Briana meluncur tak sempat ditahan. Membawa kerutan hadir di kening Bian. Lambat laun, digantikan senyum; ingatan memupuk nostalgia. Briana sering mempertanyakan itu. *Dulu*. "Aku nggak perlu numbalin diri untuk memanggil Jin, kalau itu yang kamu takutin—"

"Lo *numbalin* apa?" Briana mengulang, serius.

Terlalu serius. Sampai Fiora yang duduk di sebelah Briana ikut mendengar percakapan mereka, heran.

Tadi, setibanya di *hall baseball*. Seperti perkiraan, mereka lebih dahulu sampai dibanding Bian, apalagi Ray. Briana walau terlihat acuh tak acuh, Fiora tahu, temannya itu, benar-benar menyisakan tempat untuk Bian di sebelahnya. Sempat membuat perkara secara piawai dikelabui, yang bukan mau menaruh curiga, tetapi Fiora menangkap, Briana seperti sengaja membuat Erica duduk di dekat mereka.

Tetapi, apa tujuannya? *Mungkin bukan apa-apa*?

Mereka teman, sudah sepantasnya berdekatan? Namun, kenapa sampai harus melarang Jevan yang ingin duduk di sebelah Bian? Menjadi digantikan Erica?

Menghindari terik matahari yang tidak lagi di atas kepala. Setengah atap yang tak menutupi segalanya. Topi *baseball* hitam bertengger menutupi kemilau rambut Briana. Entah, takdir, atau sengaja, Bian datang, mengenakan topi yang sama persis dengannya. Menjadi bahan ledekan teman-teman mereka—paling semangat Axel dibantu Jevan, sebab dianggap mengenakan barang pasangan.

Fiora yang mengingat perihal Briana akan ditunangkan, sangat menyayangkan; *mereka cocok*. Semoga kesalahpahaman—jika memang hanya kesalahpahaman—bisa menemui titik terang.

"Aku nggak harus numbalin apa-apa," jawaban Bian diplomatis. Briana menggeleng. "Waktu itu. Waktu lo ngasih tiket Coldplay," Briana menjeda. Menelisik reaksi Bian yang sungguh tidak berguna. Bian tak bergeming, tak bereaksi. "Kita di London hampir dua minggu, sekalian liburan. Waktu balik, di bandara, lo dijemput asisten pribadi Papa lo."

Briana berhenti, memastikan Bian tak berpaling darinya. Tak mempedulikan kalau teman mereka sampai mendengar. "Lo numbalin apa, Bian?"

Bian tak langsung membalas, mengambil beberapa detik untuk bernapas, teratur. "Waktu itu aku bilang, *all solved*." yakinnya. Menatap lurus mata Briana, yang jelas, tak puas.

Teredam ramai.

Tersamar.

Bian menghela, menjadi yang pertama memecah bungkam saat menemukan Briana tetap diam menatapnya, menunggu kejujuran. Biasanya, Bian yang melakukan. "Bukan hal serius," Seksama, Bian mematri Briana. "Aku cuma harus nurutin perkataan Papa aku."

"Perkataan apa?"

"Briana, ini udah beberapa tahun yang lalu."

"Dua minggu, nggak sebentar. Papa lo nggak mungkin lepasin lo gitu aja untuk jalan-jalan. Bian, lo janjiin Papa lo apa? Waktu itu mungkin gue yang naif bisa lupa, sekarang?"

"*Bee*... kita seharusnya menonton pertandingan *baseball*. Bukan membicarakan ini. Udah beberapa tahun yang lalu—"

"Bian," Briana menggeleng gusar. "Perkataan Papa lo, selalu berdampak panjang."

Mereka sama-sama diam.

Meresapi kenangan. Mata bertumbuk, tak diputuskan. Sengatan menjalar. Ramai di lapangan atas pertandingan yang akan dimulai tak mengganggu, nuansa khusyuk. Beruntung, teman-teman mereka sedang sibuk dengan urusan masing-masing, tak sempat melihat perseteruan dingin yang ditekan, tak sampai besar. *Bersorak*, para penonton.

"*Double major*," tutur Bian, akhirnya. Seolah tak ada beban. "Aku hanya harus melakukan itu."

"Cuma karena dua minggu jalan-jalan?"

"Bukan *cuma*. Dua minggu sama kamu, berharga."

Kepala Briana terteleng, tak habis pikir. "Bian... lo nggak harus melakukan itu," Netra Briana bergetar, gelisah. Bian yang menyadarinya, menenangkan.

Malah menyurutkan debar bersalah di dada Briana, digantikan keinginan untuk menggeplak kepala lelaki *gila* di hadapannya. "*It's okay*, bukan hal yang buruk. Kamu yang paling tahu kalau aku, nggak pernah ada masalah dengan belajar." Ulasan senyum Bian tipis, mengembang—*menjengkelkan*.

Briana sontak, *mendengus*.

Tak bisa menahan untuk tak memutar bola mata. Kesadaran Briana berdatangan. Bian yang percaya diri, berkata bagai tak berdosa. Memicingkan mata, Briana kesal. "*Oh*, *ya*, seharusnya gue nggak perlu khawatir—"

"Kamu khawatir?" Bian memotong, telak. Sengaja memajukan tubuh berlapis kaos putihnya, mendekat. Sampai Briana hampir terperanjat mundur. Menahan napas. Merasakan serbuan harum Bian. Aroma *mint* dari mulutnya.

Gelagapan. "Ng—nggak!" Briana beralasan usai berhasil mengusai diri. "Tadi gue cuma ngeri, kalau-kalau lo nekat numbalin diri buat jadi tumpal proyek baru Papa lo—"

"Intinya, kamu khawatir?"

Briana melipat bibir.

Menyipitkan mata, menghunuskan rajam dari tatapan, pada Bian yang memasang wajah tampan—*bukan*, bukan, tapi menyebalkan. Bian nampak belum ingin mundur. Wajahnya masih berjarak sejengkal dari Briana yang lama kelamaan jengah dengan posisi mereka. Bagaimana kalau orang lain melihatnya? *Peduli setan tanggapan orang*.

Sengaja, Briana menggunakan bungkusan Cheetos, salah satu camilan, yang tadi dibawa Bian untuk mendorong wajah lelaki itu, mundur, menjauhinya.

Mungkin tergelitik, rinai halus Bian mengalun dari balik bungkusan Cheetos yang menabok wajahnya.

"Nggak apa-apa, khawatir sama teman. Kamu tahu itu biasa terjadi 'kan?"

Ish. Mata Briana melotot. Terus saja menggunakan istilah teman! Lama-lama semakin memuakkan! Batinnya mengumpat serapah. Tahan, *Bri*, tahan.

Mari putus tatapan dari Bian.

Ya, *berhasil*.

Cukup lama Briana fokus pada pertandingan. Saat pemain dari tim penyerang berhasil menyentuhkan bola pada pemain dari tim bertahan. Menghasilkan sorak kekecewaan. Pemukul diayunkan, bola dilambungkan. Para pemain berlarian.

Briana menulikan telinga dari lontaran mengundang percakapan manusia di sebelahnya. Mengeraskan wajah kala merasakan jemari iseng yang memainkan helai-helai rambutnya. Briana menahan tolehan kepala yang pegal karena dipaksa fokus menatap ke depan. Mata yang panas. Tubuh yang tegang.

Briana tak tahan!

Akhirnya menoleh juga pada Bian, yang seperti sudah bisa dirasakan atas hawa-hawa *seram*, Bian sedang memandangnya, alih-alih menonton pertandingan. "Selain Teknik Sipil, ambil apa? Di mana?" Briana cukup tak

percaya, Bian bisa merahasiakan ini sedari lama—*lantas*, *memang kenapa kalau dirahasiakan*? *Sudah mantan 'kan*?

Menghiraukan senyum puas Bian, raut Briana dipakukan datar. Menghantarkan perkataan ringan, menutupi tawa yang ditahan. "NUS, hukum."

Sungguh, entah, bagaimana ekspresi wajah Briana.

"*You should see your face* Bri," Beritahu Bian, tak segan mendekat. Jemarinya masih di helai-helai surai Briana, menyematkan usapan. Kali ini, Briana tak memundurkan badan. Bergeming, menjadi bertahan. "*It's lovely*."

Lovely—sialan Bian! Briana menahan batuk yang tak benar-benar ingin dilakukan. Matanya melotot kejam. Lebih baik menghiraukan, balik ke pembicaraan awal. "Bukannya tahun depan lo lanjut di Belanda *or* Aussie *or* Inggris—untuk kelas internasional? *Double degree*, perlu juga *double major*?" Senyum Bian yang terus mengembang, bukannya bagus, malah membuat Briana berlipat-lipat kesal. "Gimana cara lo bagi waktu, Bian?!"

"Jadi, kamu benar-benar khawatir sama aku, *Bee*?"

"Engga—"

"Kamu harus lihat wajah kamu Briana. Kamu benar-benar terlihat khawatir—*sampai panik*."

"*I'm not*." tekan Briana. Tangannya refleks terangkat, menyentuh wajah. Memberi pijatan agar lebih lemas. Tidak seperti yang Bian bilang. Bisa-bisanya, Bian tetap melempar godaan."*Really*?"

"Bi!"

"Bri..." Tawa Bian merdu. Tapi tak pernah dikeluarkan sesering itu—hampir tak pernah. Sekarang? Bian terlalu berbeda. "Kamu nggak perlu khawatir. Aku udah melakukan ini dari lama. Nggak ada masalah. Kamu lihat aku baik-baik aja? Aku bisa membagi waktu secara aman. Kelas-kelas yang aku ikuti di NUS, tidak seketat kelas di sini."

Okay...

Meski awalnya ragu, akhirnya Briana menerima.

Melunturkan kerutan. Diam, *meresap*. Masih menatap lurus Bian; saling menerka-nerka, mencoba mengulik apa lagi yang ia bisa. Rasa bersalah itu ada. *Untuk hal apa*? Briana mencoba mencari tahu jawaban yang lebih spesifik dari sekedar dua minggu yang mereka habiskan. *Tumbal* yang Bian lakukan. Jantung Briana berdebar. Berdesir dadanya oleh rasa yang selalu ada. Tidak juga hilang, bahkan sampai sekarang.

Karamelnya bergelimang, bertemu dengan pekatnya oasis Bian. Saat itu, angin masai menerbangkan surai. *Sejuk*. *Oranye*, menggantikan terang.

Ramai. Terasa seperti putaran film di festival.

Sedang bagai gerak *slow motion* yang lambat, namun pasti berderap. Wajah Bian perlahan maju, mendekati Briana yang terpaku. Deru napas cepat berpacu, mengiringi detak di dada yang menggila. Memberat udara di sektar mereka. *Harum di udara menyenangkan*. Mata turun, mematri, pada bagian kemerahan, mendamba. Sedikit lagi... *dipatahkan* oleh lolongan *pluit* yang tak ada habisnya.

Mengerjap. Briana memutus tatapan, saat tersadar.

Demi Tuhan, mereka di tempat umum, bukan di ruangan. *Hah*—pun, kalau di ruangan, tidak seharusnya bibir yang sama-sama mereka lirik satu sama lain bersentuhan. *Mereka hanya teman*. Ingatannya, mematri berulang. Terduduk di bangku tengah penonton, terpaku ke depan.

Briana, sekali lagi, menyamarkan *gelagap*. Secara acak berkata-kata kala netranya mendapati bola melambung kelewat tinggi di udara. "Tiana—adik lo, juga masih suka nonton *baseball*?" Mungkin sama terpaku oleh apa yang terjadi, Bian berbisik tertahan. "Iya." Melanjutkan pertanyaan. Sekilas Briana menoleh pada Bian. "Dia apa kabar?"

"Baik..." Telinga Briana mendengar penuturan Bian, sedang mata menatap ke depan. Pada ayunan tongkat yang tak juga mengenai bola. "Sangat baik."

"Mama kamu?" Terlontar begitu saja dari mulutnya, Briana merutuk dalam hati. Namun tak bisa menarik kembali. Bian, bukan meledek Briana karena menggunakan *kamu.* Mengherankannya, tidak memerlukan waktu lama untuk menjawab. "Mama juga baik. Tidak pernah sebaik ini."

Okay... *cukup*. *Briana*, *jangan bertanya-tanya lagi*.

"*It's good*," gumam Bian setelahnya. Ketika Briana menoleh diiringi tautan alis. Bian sedang menatap para pemain yang berlarian di tanah merah jalur pelarian, dikelilingi rumput hijau terhampar. "*It's good*, melihat bola yang dipukul setinggi-tingginya, sekuat tenaga, hingga para pemain penyerang tidak bisa mengejar. Para pemukul berhasil berlari cepat, sampai garis *final*. *It's good*, tidak ada yang menghalangi semangat mereka yang berkobar."

Briana sudah berjanji untuk mengunci bibirnya rapat, di saat Bian menoleh, mengulas senyum tipis. Tak membuat Briana

membuang wajah. "Seperti harapan, kebahagiaan, kehidupan. Semoga tidak ada hambatan yang menghadang." imbuh Bian.

Seharusnya, Briana menolehkan kepala.

Seharusnya, Briana memutus mata.

Seharusnya, Briana tidak terpaku oleh paras rupawan Bian yang bak bersinar oleh sengat matahari keemasan yang menyilaukan.

Seharusnya; senyum Bian, harum tubuh percampuran nikotin, linang mata terang, suara rendah dan tenang, tak lagi membuat Briana terlena.

Sebab, *diam*, selain ada yang ikut mendengarkan di sisi kiri dan kanan. Beberapa bangku di depan mereka, ada salah satu penonton yang telah siap dengan kamera *handphone* untuk *membagikan* momen mereka yang saling bertatapan. Senyum puas terpulas menahan pekikan.

Gosip besar. *Headline* yang bisa disematkan.

To: Kazuko Saeji

Bukan kah ini Briana? Sepupu mu yang akan ditunangkan dengan Ren Takahara? Dia terlihat tak tahan untuk berciuman dengan seorang pria! Gila!

To: Ayana Hira

Benar itu Briana! OMG, Aya! Kamu melihatnya di mana? Pria di sebelahnya juga cukup tampan!

To: Kazuko Saeji

Hall baseball, GBK. Bukan cukup tampan lagi, tapi sangat TAMPAN! Kamu harus melihatnya secara langsung!

Tapi dia siapa? Kuliah di mana? Mengambil kuliah jurusan apa? Dari keluarga mana? Keluarganya memiliki bisnis apa? Apa dia dari salah satu klan juga? Aku tidak pernah melihatnya.

To: Ayana Hira

Sepertinya, bukan orang Jepang.

Dia seperti orang Cina yang sering ku lihat di Indonesia atau Singapura? Terlihat seperti keluarga tanteku, Jasmine Zhuo. Mama Ken dan Sen Yanai.

To: Kazuko Saeji

Ah, apapun itu, ini skandal!

Tapi, omong-omong. Menurutmu, lebih tampan Ren Takahara atau lelaki di foto itu?

To: Ayana Hira

Sulit menentukan kalau belum melihat secara langsung, Aya.

To: Kazuko Saeji

Kalau begitu coba melihatnya secara langsung! Buat dia dipanggil ke rumah Ojiichan dan Obaachan mu!

To: Ayana Hira

Kamu gila ya? Itu bisa menjadi masalah besar!

Lagipula, tidak begitu penting. Tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak tertarik dengan konflik keluarga. Jadi, aku cukupkan sampai di sini saja. Terserah, sepupuku itu mau dengan siapa.

Tidak ada untung dan ruginya untukku.

To: Kazuko Saeji

Ah, ya sudah kalau begitu. Jangan menyesal karena tidak melihatnya secara langsung ya. Sebab yang ini, terlihat PANAS :) Sampai jumpa di penjamuan minum teh pekan depan, Kazuko <3

—

Kazuko Saeji—anak perempuan Himawari Yanai dan Yamato Saeji. Adik sepupu Briana itu memang tidak memperpanjang informasi yang baru saja ia dapatkan dari temannya. Mengetahui benar, masalah yang akan timbul di keluarga mereka kalau sampai ketahuan.

Namun, Ayana Hira, penerus ratu gosip di kalangan keluarga Jepang itu sudah pasti bukan hanya menghubungi Kazuko—hampir separuh kontak kenalannya ia beritahu perihal Briana—sebab Ren Takahara, calon tunangan Briana, adalah *ikan besar* yang menjadi titik fokus berbagai kalangan. Bukan hanya orang dewasa, bahkan remaja dan anak-anak mengidolakannya.

Secara cepat, berita *panas* menyebar. Foto sebagai bukti yang awalnya polos, bahkan telah diedit oleh beberapa oknum hingga tersemat emoji *love* yang diperlebay. Diberikan keterangan: *Briana Yanai with who*? *Is he Indonesian-Japanese*? Beberapa orang telah mencari tahu pria di foto, ketemu: Bian Tjokrowinata. Apa seimbang dengan Ren Takahara?

Voting yang entah untuk apa dilakukan.

Berita awal yang berasal dari Ayana Hira telah diteruskan bagai virus yang menyebar cepat, bukan hanya menjangkit pada satu titik, tetapi telah melebar, melampaui, kemana-mana, hingga sampai pada pihak berkepentingan yang sebenarnya.

Pertama, sekretaris Ren Takahara yang diteruskan kepada atasannya, Ren Takahara sedang melakukan *conference call* mengenai *tech company* yang sedang ramai diperbincangkan orang-orang.

Kedua, sepupu-sepupu terdekat Briana yang masing-masing tengah melakukan kegiatan. Jeremi sedang mengecek laporan realisasi keuangan atas anggaran milik perusahaan mengingat saat ini sudah mendekati akhir tahun. Ken dan Sen Yanai sedang makan bersama keluarga dari sang Ibu, di Singapura. Yuki dan Kira, masing-masing tengah mengikuti kuliah, sampai notifikasi hadir di tab iPad mereka.

Ketiga, para paman dan bibi Briana, yang perlu mengenakan kacamata baca untuk meyakinkan penglihatan mereka. *Briana*? *Dengan siapa*?

Keempat, Ojiichan dan Obaachan... Briana, kamu telah *skakmat*. Tunggu sampai Mami kamu yang sedang terlibat perbincangan mengenai koleksi musim dingin Ralph Lauren, menyurutkan senyum sebab membaca, pesan mengenai dirimu.

Tapi, apa Briana tidak juga sadar?

...
...

PONSEL. *Sudah pasti ponselnya ramai 'kan*?!

———————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 4th, 2022

28. Young-Careless

Wildest Dreams - Taylor Swift

—

She is harmless. *Only sometimes*, *she is careless*.

Menyaksikan *Royal*—sebutan untuk pemandu sorak sekolah mereka—melakukan latihan di *gymnasium* sekolah, adalah hal yang langka. Biasanya, mereka melangsungkan di tempat khusus, terkhusus, eksklusif. Digadang-gadang hanya untuk tim *cheerleader* yang telah menerima gelar *A Team* dan sudah dikenal oleh banyak tim lain.

Ketika itu, di salah satu hari Selasa tahun 2015. Bertepatan dengan jadwal tim basket, *Spartans* latihan. Lapangan *gymnas* dibagi dua. Para anggota tim basket tidak akan bersusah-susah mengalah untuk menggunakan lapangan *outdoor* saja, juga sebaliknya. Sebab, kesempatan langka harus digunakan; saling menyemangati antar kedua tim yang selalu bekerja sama di lapangan. Lebih seperti, kesempatan untuk menyaksikan satu sama lain.

"Cewek lo mantep ya, An."

Kaki tidak lagi berlari. Beberapa anggota tim basket memilih melangkah hati-hati setiap kali pelatih lengah. Di bagian lapangan untuk tim basket, mereka menghentikkan gerakan tangan yang seharusnya mendribble bola, berganti memeluknya, sedang sebagian membiarkannya di lantai, mata menyaksikan gerak pasti, lentur dari para pemandu sorak saat *remix* dari *DJ Turn It Up*, *Hot in Herre*, *BO$$*, *Bang Bang*, dan entah lagu apalagi memutar.

Mungkin tidak ada yang melihat, tapi, samar, senyum Bian disematkan. Obsidiannya diarahkan lurus pada salah satu *flyer* yang berdiri di atas tangan-tangan para *base*. Dalam balutan *white crop top* dan *black short* dilapis rok *cheers* bercorak biru putih, Briana, sedang melakukan gerak *scorpion*.

Ya...

The funny thing about her when doing cheerleading is... she smiles so wide, sparkling like a star that is so tempting and fascinating which makes the people see her wonder; why does she look delightfully bright? Her structured smile, her petite appearance, her soft movement. She's all cute and sweet, until, her feet stand the outside of the field—the fierce face comes back real quick. Noted, still mesmerizing.

"Mantan lo juga mantep, *lah*. Hoki lo."

Celetukan rekan tim basket Bian tak ia indahkan. Cukup kepada Briana magnet matanya dilabuhkan. Lekat, telinganya ditulikan dari kerubung komentar. Memilih menyaksikan bagaimana Briana yang diturunkan dengan pinggang kecilnya dipegang, untuk dinaikkan kembali. Kaki di dorong ke atas. *Tinggi-tinggi*. Secara begitu saja, kaki panjang Bian berjalan cepat ke sana, saat sadar, Briana yang hendak melakukan *ball up* hampir terjerembab, sebab para *base* yang tak siap menangkap.

Pekikan ngeri teredam. Mata Briana terpejam.

"*Are you okay*?" Bian memastikan. Debar jantungnya mengencang kala berhasil menangkap Briana di pelukan. Tak mengindahkan pandangan aneh orang-orang atas kehadirannya yang tiba-tiba menerjang, tak diundang. "Briana?"

Membaui harum tubuh yang familiar, rasa nyaman yang menjalar. Kelopak mata Briana dibuka perlahan. Karamelnya melebar, mungkin keheranan, mengapa ia berakhir di pelukan Bian? Saat seharusnya ditangkap *base*, atau jatuh ke lantai?

Lalu, seperti film india, mereka bepandangan, bukannya buru-buru mengurai dekapan. Baru mengerjap sadar, saat deheman dan sorakan dilemparkan. "Lepasin—lepas, Bi."

Telapak tangan Briana mendorong halus dada bidang Bian. Kakinya mencoba menapaki lantai, mengenyahkan tangan Bian yang berada di bawah tungkai kakinya. Bian bersedia menurunkannya, tapi tangan lelaki itu yang berada di pinggang, belum ingin ditanggalkan. Masih melingkar, padahal Briana telah berdiri tegak.

Sejenak, Briana menyipitkan mata. Menyadari pendar gelap Bian yang datar menghujaminya lurus-lurus. Briana mengingat-ingat apa yang salah—yang Bian tanyakan, mereka berpandangan. Briana berbisik pelan, dalam keterpakuan. "*I'm okay*."

"Ehem, latihan." Celetuk Natasha yang juga berada di lapangan. Tangannya disedekapkan, sedari tadi muak menyaksikan Briana dan Bian. "*Hah*. *Drama*."

Bukan terpengaruh oleh omongan Natasha, hanya saja, yang ia katakan memang benar. Mereka sedang latihan. Pun Bian, telah diteriaki teman tim dan pelatihnya.

"*Be careful*." Bian mewanti-wanti Briana. Memberi tatapan serius terakhir, sebelum benar-benar menjauh dari sana. Menyisakan usapan seduktif yang secara piawai disematkan di pinggang Briana. Kaki panjang Bian melangkah kembali, Briana kaku berdiri. Menggumam tipis. "*Apa-apaan...*"

Sudah pasti pipi Briana mekar oleh mawar merah yang ingin disamarkan. Tapi, sayang, rambutnya yang diikat satu tinggi, terlilit pita putih, tak bisa menutupi.

Tak mau terlihat salah tingkah, Briana yang seharusnya menjadi kapten, mulai bergerak untuk melanjutkan latihan. Di saat Bian yang telah melangkah pergi, menahan senyuman; *she's light*, *she's cute*.

Menjadi bayangan yang terekam jelas; rambut berkilauan, tubuh lembut semampai, kaki mulus jenjang, pinggang ramping yang terasa pas di tangan, membuat tangan Bian ingin menjalar dari sekedar di bawah lipatan tungkai.

Di balik mata terpejam, membuat isi kepala Bian yang terguyur hujaman air dingin *shower* menjadi kacau. "Bian?" Bahkan sekarang, pikirannya bisa menghasilkan suara yang terasa nyata. "Bi?" Sangat nyata. "Kamu masih mandi?"

Memastikan kewarasan. Bian perlahan membuka mata. Menajamkan telinga. Tangannya terulur mengecilkan keran. "Bi? Yang di dalam kamu 'kan?"

Sudah pasti bukan khayalan.

Setidaknya Bian masih memiliki kewarasan.

Tak ingin membuat gadis di luar menunggu lama, Bian mematikan keran. Menarik handuk putihnya dari gantungan. Mengeringkan tubuhnya yang basah. Melingkarkannya di pinggang. Keluar dari bilik bilas *gymnasium* sekolah. Bian menemukan Briana berdiri di depan wastafel berpadu cermin.

Mereka bersitatap, melalui bidang datar.

Ada kupu-kupu. *Ada ombak menerjang*.

Sebut, *the law of attraction*. Jangan tanya bagaimana ekspresi Bian saat berhadapan dengan sosok dalam fantasinya yang liar. *Sebab*, *luar biasa*. Debar jantung Bian menggila. Bagai remaja malu-malu yang habis berbuat kesalahan dan takut ketahuan, meski parasnya seperti tak menunjukkan ekspresi apa-apa. *Datar*.

"Aku… nyusul ke sini soalnya di luar udah sepi, udah pada balik. Cuma kamu yang masih mandi—lama banget sih? Kamu ngapain? Semedi?"

Terlalu berani. Bisa-bisanya, Briana nekat masuk ke kamar ganti lelaki, walaupun *gymnasium* telah sepi.

Menarik atensi. Basah air merintik dari rambut legam Bian. Mengenai tubuhnya yang mengkilat, liat. Tato yang tersemat di tubuhnya terpampang, tak tertutupi. Tulisan; *are you still alive*? Kecil di punggung kiri atas. Topeng *anonymous*, ditemani bunga liar, *yin yang* di lengan atas. Angka romawi di dada kanan, bintang dan lebah yang nampak baru di kiri bersamaan. Lambang geometri manusia, tak ketinggalan di pinggang, menjalar hingga ke bawah.

Ke bawah pinggang.

Mungkin telah membuat Briana yang pertama kali melihat Bian setengah telanjang tercengang. Ingin menelusurinya lebih dalam. Terlihat dari matanya yang tak fokus. Briana yang masih dalam balutan pakaian saat latihan, nampak sekali menahan gugup dengan berusaha tetap berdiri tegak —*yang kaku*.

Bian sadar, bagaimana netra indah Briana yang berpendar, bergerak-gerak gelisah, menajam, menahan lirikan ke arahnya melalui cermin besar.

Her face flushed.

Senyum mengembang di dalam hati Bian.

Hati-hati, kakinya dilangkahkan mendekati sosok tempat matanya berlabuh, alih-alih menuju loker untuk lekas mengenakan pakaian.

Semakin dekat, semakin merasakan hawa berat.

Briana, terlihat berusaha merapat ke pembatas wastafel, yang tak akan membuatnya kemana-mana. Ingin meraih tas yang digeletakkan di samping wastafel, tak jadi. *Gadis itu*... *lucu*, saat berusaha terlihat tak gentar dan berani.

Bahkan ketika jarak mereka tinggal sepenggal dan Bian dapat merasakan sapuan *saffron*... *jasmine*... *amber* Briana menggelitik indera penciumannya secara menyenangkan.

Bian mendambakan tangannya menjalar pada tubuh lembut Briana yang sedari tadi ada di bayangan.

Jangan, *gila*. *Jangan*, *nekat*.

Jangan karena dirinya dan Briana pernah berciuman atas undangan gadis itu, lantas ia bisa seenaknya.

Bian berusaha mengais kewarasannya.

Tetapi, *sialannya*, tangan yang ia kepal tak tahan. Mungkin karena suasana *sepi*, *panas*, *mendebarkan* yang memberikan dukungan. Matanya mengunci karamel Briana melalui bidang datar. Mengulurkan lengan. Seolah-olah menjangkau keran, yang dilakukannya dengan mengukung tubuh Briana di antara dua lengan. Mereka nampak, seperti sedang berpelukan dari belakang. "Bi—"

Mata Bian hampir terpejam.

Meresapi harum dari tubuh mereka yang bergesekan. Perlahan, Bian menyalakan keran di saat ia telah bersih usai keluar dari bawah guyuran. Bergerak maju, merapat, Bian mencuci tangan. Mematikannya. Menelisik bibir *plum* kemerahan Briana yang terbuka sedikit, seperti menahan perkataan.

Bian merunduk dalam. Mempertemukan bibirnya dengan rambut Briana. Malaikat menahan, dari godaan untuk mendekati tengkuk Briana yang terpampang, tak bercelah, mengundang.

Tapi, Briana adalah Briana.

Gadis itu tidak akan tertindas lama.

Malah berbalik. Menantang lawan dengan dagunya yang dinaikkan. Matanya melempar tatapan percaya diri ke arah Bian, di saat tangannya yang lentik menjalar. Tak ada keraguan. Pertama, pada lipatan handuk Bian. Naik, bagai sengatan listrik, menyentuh kulit.

Masih dalam kungkungan Bian, dihujami tatapan, Briana menelusuri tato Bian di pinggang. "Ini akan berakhir di mana?" tanyanya. Mata fokus terpatri di sana. "Aku boleh lihat lebih jauh?" Jemari Briana berhenti, menjepit ujung handuk Bian. Kepala naik, menautkan tatapan, tak ada rona ketakutan.

"Kita di sekolah." Bian di balik suara rendahnya yang menahan geram, masih berusaha berpikir rasional. Mengeraskan rahang. Di saat mata mereka bertautan, Briana menantang. "Jadi?"

Briana sengaja membuat Bian mendekat dengan menarik halus handuknya di bagian pinggang.

Berbisik, sensual. "*You want to kiss me, right*?" Menjadi-jadi, sebab Bian tak memberi balasan. Jemari Briana dijalarkan naik, menelusuri dada Bian. Menempelkan telapak tangan. Bian menahan napas, merasakan. Mendengar. "*You must be wondering*, *how does it feel to have sex with me*..."

Diamnya Bian. Mengetatnya rahang. Menggelapnya netra hitam. Adalah benar. "*Do you want me to take care of you*?" Jemari Briana berhenti di tengkuk Bian. Menyentuhnya hati-hati, menghantarkan sengatan. Briana melingkarkan lengan di leher Bian. Perlahan, menarik kepalanya mendekat. Sengaja menggigit bibir bawah memikat. Mensayukan tatapan. Wajah mereka terlalu dekat, untuk Bian mencapai impian. "*Do you want to touch me*?"

Gaung jantung Bian menggila.

Tubuh tegangnya merapat begitu saja.

Bibirnya mencari-cari bibir Briana. Tepat seperti yang gadis itu tawarkan—ketemu. Mata Bian menilik ke sana. Lekat. Mendekat. Menyisakan setipis bulu jarak. Briana tetap tak bergeming di tempat. Matanya menyalak, kala hembusan napas mereka saling bersahutan. Pasti merasakan, gesekan kaki Bian di antara pahanya yang terbuka, meremang.

Persetan.

Senyum sinis Briana terkembang. Bian melabuhkan bibirnya di atas bibir manis Briana yang menjadi candunya secara kasar, memagut dalam.

Keinginan tercapai, Bian menahan erang kepuasaan. *Geraman*. Tangan yang sedari tadi menyangga wastafel,

dipindahkan ke pinggang Briana yang diam-diam menahan napas. Bian mencengkeram, memberi usapan di kulit sehalus sutera. "Bian—"

Mata terpejam.

Memegang kedua sisi pinggang Briana, Bian mengangkat tubuh ringannya, didudukkan di atas wastafel, untuk direnggangkan kakinya. Rok minim Briana tersingkap, Bian masuk di antaranya. Mengerang, mencengkeram pinggang Briana saat merasakan bagian intim mereka bergesekan.

Menjadi hilang akal, menghempas kesadaran, Bian mengelus perut datar Briana, lama. Tidak ada penolakan, Bian menelusupkan tangan, menari-narikan jemari, di balik *crop top Briana*. Mencari hal lain yang ia inginkan. Bian mengeraskan rahang. Merasakan."Bi—" Menulikan telinga.

Menelusuri puncak dada Briana, Bian menyematkan remasan pelan, hati-hati, gemas. Membuat Briana menggigit bibir Bian refleks, menahan desah. Secara naluriah, Briana membawa kakinya melingkar di pinggang Bian yang lantas membumbungkan gairah kian ke kepala, ke bagian di antara paha.

Terundang, Bian menekan ereksinya. Bukti atas gairahnya ke milik Briana. Membuat mereka sama-sama mendamba. Bian merapalkan mantra-mantra.

Menjadi gila, Bian merasakan jemari lentik Briana yang menarik belakang rambutnya, menelusuri kalungnya, turun perlahan menghinggap di dada, pada tatonya, bertengger lama di handuk. Bian bisa menebak apa rencana Briana yang terus, merapat, mengeratkan lingkaran kaki, tangan. "*Just kisses*. *We can't go further from that*." tahan Bian, melepas tangan Briana, yang mungkin akan ia sesalkan.

Sebab, Bian, juga menginginkan.

Sangat. Tapi tidak sekarang. *Tidak bisa*. Bian akan kian menggila, seperti ungkapan *multiplier effect* dalam ilmu ekonomi, yang berdampak kemana-mana, dan itu tidak akan bagus untuk mereka.

Fuck, umpatan yang tak Bian perdengarkan pada Briana. Bersemayam dalam hatinya.

Bian melepas tautan bibir mereka. Matanya yang tajam memandangi wajah Briana yang merona, mata karamel yang sayu, bibir kebas kemerahan, Bian mengusapkan tangan di sana penuh kehati-hatian. Menarik dagu Briana, menabuhkan kecupan ringan. Di saat Briana siap kembali untuk ciuman dalam.

Bian memilih berpindah sejenak ke leher jenjang Briana yang sedari tadi memanggilnya. Menyapukan bibir sehalus kapas-kapas putih. Harum memikat, menambah debar. Erangan Briana terdengar. Bian berganti menghisap di titik leher Briana. Merasakan cengkraman tangan Briana di rambutnya, bak butuh pelampiasan. Bian, memberi gigitan, pelan, berganti kencang. *Sengaja* ingin menyematkan tanda.

Lekas Briana, menahan kuat ringis kesakitan.

Bian menjauhkan kepala. Melihat hasil perbuatannya; ruam merah yang akan berubah keunguan. Bian akan memastikan, di titik itu dirinya akan terus membuat tanda kepemilikan.

Menampik nasihat yang dihantarkan malaikat, Bian menyukai pemandangan Briana yang saat ini terlena. Kaki terenggang, kaos dinaikkan, dada bergerak gelisah, leher memerah.

Bibir terbuka, mengundang Bian yang langsung menerima. Melesakkan lidah. Menginvasi isi mulut Briana, menghasilkan saliva kala pagutan dilepas.

Mengeras, miliknya.

Bian menginginkan Briana lebih dari ini. Bian ingin miliknya dilingkupi mulut kecil Briana yang hangat. Menggeram, menghayal. Ingin merasakan penyantuan antara bagian intim mereka.

Pikiran Bian dibawa kembali seperti saat ia mendinginkan kepala di bawah hujaman air.

Tidak. *Tak sekarang*. *Patrinya lagi*.

Lalu, seperti keahlian Briana yang suka mengacaukan pikirannya. Briana berkata, sangat tidak nyambung untuk diangkat dalam keadaan mereka yang panas menggelora.

Mungkin, Briana tidak sadar, gadis itu bahkan mengucapkannya tanpa intensi apa-apa. *Tapi*, *lucu*. Briana lucu tanpa susah-susah berupaya."Kamu nanti pulang ke rumah?" Bian melihat segala gerak-gerik Briana. Gadis itu menggigit bibir bawah. "Aku titip salep ya? Tadi..." Briana berdehem. Tidak menautkan mata mereka. "Kakinya Nath kayanya terkilir, makanya nggak nangkep aku pas *ball up*..."

Menanggalkan hawa panas. Menahan gemas. Bian mengulurkan tangan. Mengusap teratur pinggang Briana, yang berusaha terlihat tak terpengaruh atas apa yang habis mereka lakukan. Malah melanjutkan gerutuan. "Bilangin temen-temen kamu dong. Kalau perempuan itu, bukan objek. Aku sebel denger komentar-komentar mereka tentang perempuan yang begini-begitu. Harusnya kalem, di rumah aja, *ish*." Wajah Briana berkerut. "Mau pura-pura

nggak denger dan hirauin tapi susah. Udah aku marahin, tapi tetep aja. *Fuck patriarchy*."

Tak tahan, Bian menipiskan bibir menahan tawa.

Tepat, ketika suara dari petugas di luar terdengar. Baru, mata indah Briana melebar. Mencengkeram lengan Bian."Masih ada orang di dalam?"

"Bi?" Briana menggumam. Wajah galaknya berganti pucat, terlihat terkesiap. Namun, Bian tidak menebak kalau Briana malah akan bertutur."Kalau ketahuan, aku nggak apa-apa, kamu gimana?" Geli, raut Bian tetap datar. Membiarkan Briana terus berkata-kata. "Papa kamu marah ya?"

Rasanya ingin menimpali. Bagaimana dengan orang tua kamu, Briana? Mami, Papi kamu? Ojiichan, Obaachan kamu? Bukankah mereka akan marah juga?

"Aku dimarahin sih. Tapi, *it's okay*." Briana mengedikkan bahu. Terlalu santai. Jangan tanya bagaimana tanggapan Bian, sudah seperti ingin menggigit anak orang. "Kamu—"

"Ada yang masih di dalam?" Teriakan itu lagi.

Bian dan Briana serempak menoleh bersamaan ke arah pintu ruang ganti. Lalu, sebelum Briana mengeluarkan perkataan aneh apapun lagi, yang membuat Bian lebih gemas daripada ini. Bian lebih dahulu mengangkat tubuh Briana dari depan—di dalam gendongan yang lekas membuat Briana melingkarkan kaki di pinggang dan tangan di leher Bian. Matanya mengerjap. "Bi? Mau kemana?"

Belum ingin bersuara. Bian melangkah ke dalam salah satu bilik bilas. Mengunci pintu, menyalakan keran. Briana menatapnya heran. Ditahan Bian kala Briana nampak ingin berkomentar. "Diam."

Bian menelisik ke dalam manik Briana yang terang. Dibalas serupa oleh sang lawan. *Tak tahan*. Tak mempedulikkan derap langkah sepatu yang telah masuk ke dalam ruang ganti pakaian. Punggung Briana menyentuh tembok. *Cepat*, Bian memajukan wajah. Memagut bibir Briana, yang untuk kali ini, tak sempat memproses, membuatnya mengerjap, terhenyak. "*Be quiet*."

Ingin menyatukan bibir mereka kembali. Bian harus lebih dahulu membalas panggilan di luar pintu mereka bersembunyi. "Ada yang masih mandi?"

"Iya, Pak." sahut Bian tenang, tak meninggalkan wajah Briana yang memucat. Terciprat air yang jatuh kencang. "Sebentar lagi selesai."

Langkah kaki berhenti, tepat di balik pintu. "Jangan lupa matikan air!" Terlalu dekat, untuk mereka tertangkap oleh petugas sekolah. "Baik Pak."

Sedari tadi, ternyata Briana menahan napas. Baru terhembus penuh kelegaan kala langkah kaki berat pergi dari sana. "Kita hampir ketahuan!"

Bian menahan tarikan di sudut bibir. Menatap Briana yang menghembuskan napas panjang. Bak kelelahan. *Gadis itu*, *ternyata juga bisa panik*.

Tapi Bian tidak menerka kalau Briana panik, bukan atas diri gadis itu yang akan dimarahi, namun sebaliknya. "*Luckily* kita nggak ketahuan. Kamu nggak akan dimarahin Papa kamu." terangnya entah sadar. Dada Bian berdebar. Tangannya diulurkan, Menarik sisi wajah Briana. Menghantarkan usapan.

"Nanti aku nitip salep, jangan lupa ya?" Perkataan *out of nowhere* Briana lagi-lagi dikeluarkan. Alis Bian naik. Bibirnya

menipis, menahan tawa. "Tapi, jangan bilang dari aku!" Sebagai kapten *cheers*, Briana memang cukup perhatian. Tapi seharusnya, bukankah seorang pacar tidak akan suka, pacarnya berdekatan dengan sosok yang orang kenal sebagai mantan pacarnya? Tapi, Briana... jangan merasa aneh. Sebab, gadis itu, tak bisa ditebak. "Bi? Lo kok diem aja sih?!"

"Kamu." Bian membenarkan, mengecup pundak Briana yang terbuka. Briana mendengus kencang-kencang, sebal. "Gue males ngomong sama tembok! Turunin!"

"Aku, kamu." Tekan Bian. Memojokkan Briana rapat, tak mau menurunkan. "*Bi*, ish! *At least*, showernya matiin dulu! Gue ikut basah nih!"

Merasa geli.

Bian mengalah, menyudahi. Mematikan keran, Briana diturunkan. Lantas sebelum Briana keluar usai membuka pintu. Bian lebih dahulu menarik lepas pita dari rambut Briana yang sontak tergerai bebas. "Bian! Kok lo tiba-tiba iseng sih!"

Melalui lirikan matanya pada leher Briana, Bian telah memberi arti. Briana terdiam sesaat, sebelum sadar, bergedik ngeri. Tidak lagi memprotes, malah cepat-cepat merapikan rambut, hingga menutupi lehernya keseluruhan, dan Bian memberikan balasan. "Aku nggak akan lupa salep. Nasihatin temen aku. *Okay*?"

Menuntun Briana untuk menunggu di dekat lokernya. "Aku kamu." Peringatnya, yang Briana balas dengan memutar bola mata. Berganti menutupi mata, saat Bian secara kurang ajar, hendak membuka handuk begitu saja. "Bi!"

Bian tersenyum penuh arti. Tadi, bukan kah Briana sangat berani? Lagipula, Bian telah mengenakan celana sedari tadi. *Gemas*, Bian ingin mengusap puncak kepala Briana, seperti ia mengusap bulu-bulu halus kucingnya. Namun, menahan, Bian tak ingin pertahanannya gagal, hingga lanjut dari sekedar usapan.

***

Ada hal-hal yang tetap sama, ada yang berbeda.

Seperti, di saat pertandingan *baseball* telah usai, matahari hendak terbenam. Bian berhasil menculik Briana satu mobil bersamanya. Tanpa drama. Masih di parkiran GBK yang telah sepi, mungkin benar seperti perkataan Fiora; temannya lagi-lagi tengah kerasukan. Dibuktikan, Briana tak menghindar ketika Bian ingin melanjutkan apa yang sedari tadi dirinya inginkan alih-alih memandangi bola yang terlempar.

Namun, secepat khayalan menjadi nyata, rasa itu kembali. Briana memang ada di dekapannya. Bibir mereka menyatu dalam pagutan mendebarkan. Namun, bukan hanya kembang api bahagia. Ada sesak yang akhir-akhir ini menelusup ke dalam dada. Membuat risau, tak tenang. "*I'm sorry...*"

Ungkapan maaf Bian untuk yang ke sekian kali.

Menjauhkan kepala, alis Briana menukik. "*Sorry for what*?" Seharusnya, Briana tak perlu bertanya kesalahan Bian. Mungkin karena dirubung kabut gairah jadi melupakan. Jemari Bian merapikan surai Briana yang berantakan. Mengusap bibirnya yang lembab oleh sapuan. Menatapnya dalam. Mematri paras Briana yang memukau."*For everything*,"

Detik berlalu, *syahdu*.

Ingin meredam risau, Bian mengulas senyum nakal di ujung bibir. Memperlihatkannya pada Briana yang merapat ke pintu. "*You taste like cigarettes with candy flavour*." ejeknya. Menekan, diupayakan tenang. "Lupa aku pernah bilang apa? Aku nggak mau kamu ngerokok. Tapi, sekarang, kamu terasa seperti rokok dan permen."

"Oh—" tanggap Briana, mengerjap. Bukan mencibir galak. Alih-alih mengeraskan wajah, sebab mendapati Briana masih mengonsumsi nikotin yang entah dalam skala berapa, Bian malah menahan senyum, setidaknya, dirinya terhibur melihat Briana yang buru-buru mengambil koleksi permen dari kantung celana. Memakannya. "Sekarang, seharusnya udah nggak. Tinggal permen. *Okay*?"

Meredam gelak, netra Bian memercik, terpukau, Bian mengulurkan tangan. Membawa Briana ke pangkuan yang untuk kali ini juga tak ada penolakan. Berbisik. "Kita cuma teman, ingat?"

"Jadi?" Dagu Briana terangkat. Tangannya menyangga di bahu, menjalar, melingkar di leher, kakinya merapat—*sangat rapat*—di pinggang Bian, yang memberi tanggapan. "Jadi, nanti kamu akan menyesal." tuturnya. Di depan bibir Briana yang terbuka. Terus maju, membuat bibir mereka bergesekan. Napas mereka bersahutan.

Bian mengusap pinggang Briana dari dalam kemeja, mendengar suara seduktif Briana, tangan gadis itu yang mengusap rambutnya.

"Gue cukup sadar dengan pilihan gue."

"Aku pilihan kamu?"

"..."

"Jadi, aku adalah pilihan kamu."

"Lo terlalu percaya diri, Bi."

"Kamu yang mengajarkan aku untuk percaya diri."

"..."

"Bagaimana sekarang? Kamu masih percaya diri?"

"Apa sih..."

"Jawab aku, *Bee*."

Mengerutkan hidung. Wajah Briana berkerut. Sejenak berpaling, pada kaca mobil. Lalu ketika kembali menatap Bian, Briana lekas memajukan badan. "*Let's continue the make out instead*."

"*No*," balas Bian. Memegang erat pinggang Briana untuk tetap di posisinya. "*You tell me first*."

"*What do I need to tell you*?" kesal Briana. Menghempaskan tangan ke sisi tubuh. "Kalau lo mancing gue buat bikin pengakuan-pengakuan kesalahan, jangan harap. Gue nggak mau."

"Kalau gitu, kamu yang dengar aku."

"Bi..." Briana melengoskan wajah. "Nggak perlu—"

"Perlu." potong Bian serius. Netranya menghujam Briana lurus-lurus. "Aku sadar, penghambat utama kita adalah komunikasi. Maafin aku," Jemari Bian menarik pipi Briana untuk menatapnya. "Tapi, kamu mau kita begini terus? Salah paham terus? Briana... *please*."

"Kita cuma teman, Bi."

"Teman juga harus saling percaya. Jadi, pertama, aku harus jelasin yang sebenarnya antara aku dan Natasha. Kamu cukup mendengarkan aku, Briana... aku mohon."

Kepala Briana merunduk. Menjuntaikan rambut. Bian menunggu, mengusap rambut Briana, tak ingin melakukan pemaksaan—meski kesabarannya telah melayang. Kalau memang bukan sekarang, *tidak apa-apa*. Mungkin besok. Bian akan menunggu Briana sampai siap mendengarkannya.

Tapi, kapan? Saat Briana telah bertunangan? Dengan lelaki yang bukan dirinya?

Risau menghunus.

Secepat itu, diganti buncah harapan saat Briana akhirnya mengangkat kepala dengan pendar mata yakin. Berkata. "*Okay*..."

Bian meluruskan punggung, mulai merangkai kata. Namun ia lebih dulu mendengar lanjutan perkataan Briana. "Tapi, lo harus jawab pertanyaan gue dulu. Secara jujur..."

Entah, jantung Bian berdebar. Mungkin disebabkan rasa senang, namun jelas, bukan. Sebab mata Briana yang memakunya dalam bukan menjalarkan afeksi. Melainkan tuntutan. "Bilang benar atau nggak," ujar Briana, menjeda. Nampak menelisik raut Bian sejenak. Mungkin memastikan seberapa besar kemungkinan Bian akan berbohong. "Rahasia lo sama Erica..." Briana terlihat hati-hati.

Di satu sisi, Bian berusaha tetap tenang, meski jantungnya terasa ingin melompat dari tempat kala mendengar. "Adalah kehamilannya dia?"

Karamel Briana menyipit tajam.

Tubuh Bian terpekur di tempat.

"Bian... *is she pregnant*?"

Terjeda, Bian tak langsung memberikan balasan.

Ingatannya kembali pada Erica sepulang dari makam. Lanjut, di malam sebelum Bian bertemu Briana di *arcade*.

Semuanya.

Ada perang batin di dalam dirinya atas dakwaan Briana; ini janjinya pada Erica untuk merahasiakan, Bian tak mungkin mematahkan. Namun Briana yang menghujaminya tatapan dalam matanya yang mulai bergetar, mungkin sebentar lagi akan diganti kecewa, membuat dada Bian sesak, kembali risau.

"*Bee*..."

"Benar atau nggak?"

Gamang, Bian mengulurkan tangan ingin meraih jemari Briana yang sontak menghindar. Mendapati netra Briana yang memerah. Bian menarik napas, hendak berkata. Semoga pilihannya tidak salah.

Nahas, baru saja kejujuran ingin dikatakan, terinterupsi oleh ponsel yang berdering. Ingin tak diindahkan, namun telepon masuk terus berulang.

"Angkat." Briana memalingkan wajah. Berpindah dari pangkuan Bian yang memandanginya nanar.

Mendesah tak tenang dalam hati, Bian melihat layar ponsel yang menampilkan nomor asing, lantas Bian mengerutkan

kening. Berakhir menggeser layar ponsel takut penting. Benda pipih tersebut telah menempel di telinga. Menunggu siapapun di seberang sana berbicara.

"Bian? Briana lagi sama lo?"

Suara yang tidak asing, Sen Yanai?

"Iya." balas Bian, melirik Briana yang membalas tatapannya, dingin, tampak menipiskan bibir.

"Bilang ke dia, cek HP," Di seberang, Sen Yanai yang untuk pertama kali Bian temui terlihat sangat santai. Kali ini, seperti tergesa-gesa. "Atau, bisa tolong kasih HP lo sebentar ke dia? Gue mau ngomong."

Menjauhkan ponsel. Bian mengulurkannya pada Briana yang heran. "Kakak sepupu kamu, Sen Yanai." Bian memastikan. "HP kamu kemana?"

"HP gue?" imbuh Briana mengerjap. Ingin meraih tasnya, ditahan Bian. "Angkat teleponnya, biar aku yang cari."

Menyetujui, menggumam terima kasih secara canggung. Briana menempelkan ponsel Bian di telinga tanpa menyurutkan raut bingung.

Bian sempat memandangi Briana sesaat, sebelum fokus mencari ponsel Briana, yang ternyata, kehabisan daya.

"Berita baik... berita buruk, maksud lo?"

Menoleh pada Briana. Bian yang sedang mengisi daya ponsel Briana mendapati gadis itu juga sedang menatapnya. Matanya bergerak-gerak gelisah. Tangannya yang bebas terulur, mencari-cari jemari Bian, yang lantas ia tautkan.

Tidak tahu ada apa, tetapi paras Briana yang memucat cukup mengganggunya. Semoga bukan krusial, semoga bukan kekacauan. Bian memberi remasan menguatkan. Elusan lembut menenangkan.

It's okay instead of what happened, *digumamkan*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 11th, 2022

29. Blue Ocean

Atlantis - Seafret

—

Ada topik-topik pembicaraan yang sengaja Briana bawa untuk ia diskusikan dengan keluarganya kala akhirnya Briana mulai paham beberapa fakta. Seperti misalnya mengenai kendaraan. Briana memahami bahwa kendaraan yang dinaiki seseorang bukan hanya untuk menghantarkan ke tempat tujuan, tetapi juga bisa menunjukkan derajat sosial; seumpama, kelas untuk target spesifik market.

Mengetahui ini, Briana memutuskan Toyota Alphard adalah *safe car*-nya selama ia diantar jemput sopir di Indonesia. Bukan Rolls-Royce, apalagi Toyota Century. Terkadang, Maybach masih ia perbolehkan. Apapun, asal keesokan harinya Briana tidak menjadi topik hangat, ia tidak mau jadi bahan pergunjingan hanya karena mobilnya yang terlihat seperti limusin.

Namun, sekarang, beberapa menit setelah Briana menerima telepon dari Sen Yanai, yang seharusnya menikmati kue warna-warni khas peranakan di rumah megah sang Ah Ma di St. Amalfi, Singapura. Briana mendapati dirinya yang nekat, terdiam di tempat. Bak sudah menduga cepat atau lambat jemputan—jika memang seperti jemputan bukan penculikan—datang.

Padahal, Briana yang duduk di atas bangku *bakso*—bangku plastik warna biru berkaki empat tanpa punggung yang membuat pegal—sedang menikmati sate taichan—yang jadi terasa hambar—di salah satu kedai angkringan Senayan.

Bersama Bian, *tentu saja*.

Temannya itu tidak meninggalkannya barang sedetik pun. Bagai takut Briana akan ditelan kerak bumi jika dirinya lengah. *Cukup hiperbola*. Tapi mereka bukan cuma berdua. Ada teman-teman mereka juga yang telah sampai duluan di sana, bahkan Ray benar-benar menyusul walau wajah lelaki itu terlihat kuyu dan masih harus fokus memandangi iPad untuk memelototi istilah ilmiah.

Pun, *Erica*. Salah satu perhatian Briana.

Bersama-sama, mereka memesan masakan yang diperdagangkan di kaki lima, namun memiliki cita rasa juara. Hasil berjalan menyusuri jalanan semerayak dipenuhi para pedagang, pemburu makanan malam, kendaraan terparkir, pun yang berlalu lalang. Asap merebak di udara dari bakaran sate; ayam, kambing, sapi. Nasi, mie, dan kwetiau diongseng gurih, menggugah. Sop-sop mengepul hangat menyegarkan tenggorokan. Dinginnya es campur membuat syahdu suasana berduaan.

Mundur, pada beberapa menit sebelum tiba, masih di GBK. Tepatnya di dalam *g-class* Bian yang jadi terasa pengap oleh napas yang terperangkap, di saat seharusnya dipenuhi aroma ballroom hotel St. Regis New York yang menyegarkan dari pengharum mobil Bian. Briana tahu, remasan jemari Bian yang bertaut dengannya, sedang memberi kekuatan, meski lelaki itu tidak tahu ada apa gerangan.

"Berita baik," Pilihan Briana seraya membalas tatapan lekat Bian. "Walau kayanya gue tahu berita baik apa yang bakal lo kasih."

"Gue nggak yakin ini bisa dikategoriin sebagai berita baik," Sen di seberang menjeda. "Jadi, tergantung lo nerima berita ini gimana," Berhenti, Sen memberi Briana waktu lagi.

Melanjutkan hati-hati. "Gue udah dapet informasi mengenai Erica dari detektif swasta yang gue sewa."

"*Go on*." Briana mempersilahkan.

Ingatan membawanya saat tadi mendapati Erica menghubungi seseorang di belakang tembok tinggi putih jajaran bangku penonton. Seharusnya cukup tersembunyi untuk orang lain memergoki kalau saja Briana tidak penasaran dengan gelagat gadis itu yang tak biasa—tetap mempesona dalam kemeja linen *peach* dan *white capri*. "*Ya*, *I can't be pregnant with you*."

Menajamkan telinga. Mata Briana melebar, membekap mulut menahan kesiap. Apa Briana salah dengar? Sebab suara Erica terlalu merdu untuk orang ber-amarah. "*But*, *why do you always insist me to kill this infant*? *How could you be so cruel*?"

"*Nevertheless*, *I don't need your concerns*. *Just give those to your woman*. *I'm really aware of what best I need to do*. *Without you*." Erica berujar tajam dalam ketuk suara tenang yang teratur. Gadis itu langsung mematikan telepon begitu saja.

Sebelum ketahuan, Briana buru-buru melipir pergi. Kembali pada bangku penonton, melihat bangku Bian dan Jevan kosong. "Jevan, Bian, kemana Pi?"

Fiora mengedikkan bahu. "Mereka nggak bilang. Tapi kayanya toilet atau beli minuman," Fiora menggoda. "Kenapa, Bri? Kok nanya-nanya?" Menghiraukan godaan, Briana balas gelengan.

Saat Erica balik, tanpa dikomando atensi Briana diarahkan padanya. "Lo baik-baik aja?" Briana melihat kening Erica mengerut di bawah tempaan cahaya menyilaukan. Lantas ia

melepas topinya, mengulurkan pada Erica. "Pakai topi gue aja."

Erica melirik sekilas topi Briana. "*It's fine*. *Thank you*." Tanpa senyum, Erica menolaknya.

Tak memasukkan hati, Briana mencoba mengerti arti sikap Erica saat ini. Hanya saja, pikiran akan pertanyaan benar atau tidaknya informasi yang baru saja ia dapatkan menggaung di kepala.

Kalau benar, siapa lelaki kurang ajar yang tak bertanggungjawab itu? Sampai hati ingin membunuh calon anaknya? Bahkan ada perempuan lain di antara mereka?

Melihat sekeliling, masih tak ada Jevan dan Bian.

Siapa lelaki yang dekat dengan Erica selain mereka berdua? Teringat pembicaraannya dengan Jevan di mobil. Seolah-olah tak mungkin lelaki itu pelakunya. Jevan bilang dirinya akan tahu jika Erica sedang bersama seseorang. Lantas siapa? Satu-satunya yang tersisa hanya, Bian? Apa yang disembunyikan?

"*She's pregnant*. *I don't think it's good news*, *right*?" Briana tahu Sen tidak bisa melihat anggukan kepalanya. "Tapi, gue bisa pastiin bukan Bian yang harus bertanggungjawab. Mantan—*teman* lo itu cuma ngasih pertolongan. Tapi, Bri, ada hal yang aneh di sini."

"Aneh gimana?"

"Gue nggak bisa dapetin informasi mengenai lelaki di balik kehamilan Erica. Lo butuh informasi itu? Kalo nggak, misal lo mikir itu nggak sopan dan harusnya lo nggak perlu ikut campur, gue bisa berhenti pencariannya di sini. Cuma, gue merasa aneh. Seolah-olah ada yang nutupin."

"Sen... *I think it's unnecessary for me to dig in*. Gue nggak mau Erica merasa nggak nyaman karena gue diam-diam nyari tahu. *Let alone she talks to the right one*. Gue hanya akan ngasih *support* kalau diperluin."

"*Okay*."

"*The bad news*?"

"Gue sebenernya punya satu berita baik lagi buat lo."

"*Okay*?"

"*Again*, gue nggak tahu ini berita baik buat lo atau nggak. *But*, *you know*... Bian, Natasha." Sen menjeda, entah bagaimana, Briana bisa mendengar sekelebat nada bersalah darinya. Diikut sertakan alunan indah biola. Mungkin keluarga lelaki itu mengundang Iskandar Widjaja atau Paganini untuk konser pribadi. "Lo mau gue yang ngasih tahu ke lo atau lo mau dengar dulu penjelasan langsung dari Bian? Karena Bri, lo harus biarin dia bicara."

Terdiam, Briana memandang Bian yang masih tak memindahkan atensi darinya. Jemari Briana balas remasan Bian. Mungkin terundang, Bian menarik halus lengan Briana yang tak menghindar. Briana bersandar di dada Bian yang bidang. Merasakan usapan lembut Bian di surainya yang tergerai. Kecupan di puncak kepala disematkan. Briana sempat memejamkan mata, membiarkan aroma maskulin Bian menggelitik indera penciumannya.

Nyaman. "*I want to hear from him first*... *but*, *thank you*, Sen." Briana mengelus lambat dada Bian. Melesakkan kepala. Membalas pelukan.

Mungkin, semakin membuatnya terlihat seolah menarik ulur, karena tadi, Briana sempat ingin mundur. Briana yang

awalnya menerima ajakan Bian untuk satu mobil dengannya, dilanjut kecupan, dilakukan untuk menghilangkan risau. Haruskah Briana jujur tiba-tiba ia takut Bian pergi darinya? Sedari awal mereka bertemu di GBK—tidak, akhir-akhir ini risau telah menggerogotinya. Padahal, sebelumnya, Briana terus meminta Bian menjauh.

Serba salah.

Atas hal yang entah disebabkan karena apa; Briana tidak tahu, dirinya tidak pernah merasa se-tersesat, se-tidak tahu arah seperti ini. Sepertinya, Briana butuh mendekam di antara koleksi baru Cucinelli untuk mendinginkan kepalanya yang kian berakar.

"*Aiyoh*, kok lo tiba-tiba kalem? Aneh banget segala bilang *thank you* pakai nada lemes begitu. Kurang belaian lo?!"

"Sen, gue bilang *thank you* kok di bilang aneh?!"

"Nah, gitu dong. Nge-gas. Lo kalau kalem-kalem kaya anak ayam mau mati, gue jadi takut," Sen mengejek, tertawa. Briana memutar bola mata."Gue takut Tante Isa histeris karena anaknya bukan kaya '*cewek gila*' lagi, *meh*—nggak kebayang bakal sebesar apa dramanya nanti."

"Kurang ajar ya lo!" sungut Briana, sebal, meremas kaus Bian yang memandanginya kegelian. Mulai mengecupi rambut, pelipis Briana. "Bi—*it's tickling*." protesnya. Menyeringai, bisikan-bisikan menggoda dilancarkan Bian seraya mengecup belakang telinganya. "*You smell so good Bee—*"

"*ALAMAK*, BRI?! *WHAT ARE YOU DOING*?!" Jerit Sen mencela, mendengar suara-suara manja Briana disertai erangan di seberang. "Lo lagi berbuat mesum?! Jangan bilang sama

Bian?! *Aiyah*, teman macam apa sih, lo berdua?! Baru gue bilang kurang belaian, langsung dapat belaian—"

"*Shut the fuck up lah*, Sen!"

"Lo belum dengar berita buruk dari gue!"

"Sekarang udah nggak minat—"

"Keluarga kita tahu mengenai lo dan Bian!"

"Ha—" Meremang, Briana bangkit dari posisinya yang nyaman. Duduk tegak diperhatikan Bian yang ingin menariknya kembali ke dekapan. "Kok Bisa?" cercanya. Tak lama sadar, buru-buru Briana menggeleng kasar, tertawa sarkas. "*Oh*, *nggak masalah*." Briana bersandar di jok.

Tidak masalah karena Briana ingat statusnya dan Bian, *hanya teman*. Meski harus Briana akui, cukup menggetirkan. *Ya*, lagipula, Briana yakin, keluarganya—entah Ojiichan atau Mami yang diam-diam menyuruh orang untuk mengikutinya memang pasti sudah tahu. Tepat seperti yang Kak Jeremi katakan mengenai orang suruhan Ojiichan.

Jadi, ketika Briana mulai merasakan labuhan kecupan-kecupan halus Bian di pundaknya, di tengkuknya, Briana tidak mempermasalahkan. Malah mendongakkan kepala, memperlancar apa yang Bian lakukan. Briana mengulum senyum, matanya memercik atas binar kepuasan, persis terlihat seperti yang Sen katakan; *cewek gila*.

"Lo pasti belum lihat HP lo."

Mengerutkan kening, mata Briana mengedar mencari ponselnya yang masih diisi dayanya. Pergerakannya sontak membuat Bian mengerang, merasa kehilangan. Briana tersenyum kikuk pada Bian, menarik ponsel itu ke

genggaman. Langsung dimuntahkan notifikasi yang bak kebanjiran.

Mata Briana membeliak; *what happened*? Telepon masuk beruntun hampir dari seluruh anggota keluarga dan kerabatnya. Paling parah dari Mami, sudah hampir ratusan. Briana sampai ngeri untuk membuka pesannya yang kepenuhan. *Ada apa*? Bukan berita buruk seperti misal, ada anggota keluarga mereka yang meninggal 'kan?

Teringat Papi, jemari Briana bergetar.

"*Are you okay*?" tanya Bian, mengusap rambut Briana, yang balik menatapnya. Bingung ingin memberi jawaban apa. Briana putuskan menyudahi panggilannya dengan Sen, lelaki itu berpesan. "*Take care* ya, kalau ada apa-apa, lo boleh hubungin gue."

"Gue janji nggak akan kasih tahu Ojiichan lo pernah pacarin bintang JAV." Perkataan Briana yang menyiratkan terima kasih, dibalas cibiran dramatis oleh Sen Yanai, dihadiahi alis Bian yang terangkat. Briana memasang wajah tak berdosa. "Jangan dicontoh ya, Bi." patrinya. Bian tersenyum geli.

Tepat, saat itu, satu pesan kembali masuk ke ponsel Briana. Dari Mami yang tampaknya tidak juga menyerah dari bermenit-menit tadi.

Mami

Briana, hubungin Mami secepatnya kalau kamu baca pesan ini. JANGAN KABUR APALAGI SEMBUNYI.

—

Nampaknya, Mami benar-benar telah hilang kesabaran. Lantas, Briana meringis di tempat. Terlebih dahulu

menyerahkan ponsel Bian pada empunya. Tak mengindahkan belaian Bian di tangannya. Briana membaca pesan lain.

Kali ini, dari Kira. Briana putuskan membalasnya.

Akira Yanai

Sent a photo

DO YOU WANT TO KISS HIM SO BAD?

Briana Diamour

Ya… just see how juicy his lips are
How can I resist the charms?

Akira Yanai

WTH! Where have you been, BRIANA?
Everyone is talking about you!
Anyways, jadi lo udah balik sama Bian? OMG.

Briana Diamour

HP gue lowbatt and I don't know
Cukup doain gue selamat
Tapi, kok bisa pada tahu?!
Siapa yang foto itu?!

Akira Yanai

Lo di public spaces, hampir mau make out sama Bian. Lo kira orang lain nggak lihat, pintar? :)
Lo sadar 'kan, mata-mata keluarga kita banyak?

Briana Diamour

(Emot lelah)

Akira Yanai

Tunggu ultimatum Ojiichan ya.

—

Menghela napas. Briana menghempas ponselnya ke pangkuan. Tak mau lagi mendengar kicauan ramai ponselnya, Briana sengaja mematikan. Membuang pandangan ke jendela, melihat jauh pemandangan di luar; lampu kuning jalan telah dinyalakan, gedung olahraga teramat sepi, tak ada bising, rumput dan pepohonan disembunyikan semak gelap, kemilau lampion disematkan, beberapa pesepeda dan pejalan kaki melintas di jalanan besar, jarang-jarang.

Ingin dienyahkan, tetapi Briana tetap memikirkan, apa yang akan terjadi dalam beberapa menit ke depan? Apa akan baik-baik saja? Bagaimana dengan Ren Takahara? Sudah pasti ia juga dapat beritanya kan? Namun, lebih daripada itu, bagaimana Bian?

Memutus pandangan ke luar, Briana berbalik menatap Bian, yang sedari tadi ternyata kerap memperhatikannya. "Kenapa?" tanya Bian lembut.

Mendekat, Bian mengurai kerutan di kening Briana dengan usapan tangannya. Mengulas senyum tipis yang masih terasa asing, membuat Briana terus menahan napas saat melihatnya. "Kalau kamu pusing, aku yang bakal dimusuhin Bill dan Will."

Briana mencebik. "Jangan konyol."

"Aku serius," ungkap Bian, mengusap pipi Briana lamat-lamat, baru kembali ke tempat. "Mengenai Erica, kamu mau aku melanjutkannya?"

Briana ingin mengangguk, bahkan untuk penjelasan mengenai Natasha dan Bian. Tapi, Briana cukup sadar bahwa waktunya cuma sebentar—Briana sangat yakin atas ini. Jadi, Briana pilih menggeleng.

"Mau makan aja." Tatapannya lurus pada Bian,"Tapi sebelum itu..." Tubuh Briana maju, melintasi sisinya. Menjangkau Bian yang kelewat tenang di tempat. Telapak tangan Briana menyentuh pipi Bian. Wajahnya mendekat, mata mereka bersitatap. Briana tidak mau menyia-nyiakan waktu. "*Let's continue the kiss... shall we*?"

Menerima, tangan Bian melingkari pinggang Briana, menariknya merapat. "Kamu tahu ini aneh?" selidik Bian, bertutur di depan bibir Briana, yang terpaku menatapnya. "Aneh apanya?"

"Kamu," Bian menelisik Briana lurus. Mengelus pinggangnya halus. "Kamu tiba-tiba begini, kenapa? Briana... kamu bersedia berduaan sama aku di sini tanpa berdebat. *You kiss me without hesitation*. Lalu, beberapa menit sebelum ini, kamu mundur lagi, terlihat seolah mau ngasih dakwaan ke aku."

Netra Briana memaku paras rupawan Bian. Tangannya dipindah dari pipi, mengalung di leher, memberi usapan seduktif disengaja. "Kamu baik-baik aja?" Nampaknya, Bian terlalu sadar untuk terlena. Briana tak mengangguk, pun menggeleng. Matanya mencari bibir Bian, pelan mendekat ke sana, tetapi sayang, Bian menghindar.

"Briana?"

Panggilan *itu* lagi. Bian serius dengan desakannya.

Briana menghela, kembali ke tempat semula, tak jadi melangsungkan penyatuan bibir mereka. Mata Briana diarahkan ke depan, ke pemandangan abstrak di luar. Menarik napas, menghembuskan.

"Ada yang foto kita saat tadi nonton *baseball*... *and there's this engaging rumour about us*. Keluarga gue tahu..."

"*Okay*..." Respon Bian terlalu santai, lantas Briana menoleh padanya, sebelah alisnya terangkat. "*Jadi*?"

"Lo tahu 'kan, gue bakal ditunangin. Keluarga gue nggak senang dengan rumor ini," imbuh Briana hati-hati. Tak mau membuat Bian tersinggung. "Bi?"

"Bukan perkara sulit," ujar Bian ringan. Kelewat yakin. "Kalau ada apa-apa, aku akan bicara dengan keluarga kamu."

"Bian—*you can't*."

"Kenapa nggak bisa?"

"Gue bakal bilang kita cuma teman—"

"Teman tapi melakukan hal-hal seperti pasangan?"

"Bi—"

"*I'm tired of this framing of friends*."

"..."

"Aku sadar seberapa membingungkan situasi saat ini untuk kamu. Briana..." Bian meraih jemari Briana. Mengaitkannya. "Kalau kamu takut, itu wajar, bahkan untuk ketakutan yang

kamu nggak tahu penyebab dan alasannya, itu sangat wajar. *No one has the right to judge yo*u, setidaknya aku nggak akan melakukan itu. Jadi, apapun perasaan kamu saat ini, itu valid, nyata. *But*, *please*... *Briana*... *try to count on me. Believe me*."

"..."

"Briana, satu-satunya yang aku nggak bisa saat ini adalah kehilangan kamu. Jadi aku mohon, percaya sama aku. Beri aku kesempatan. Cukup sekali. Kamu hanya perlu melakukan itu."

Right...

Konotasi mengandalkan... *percaya*...

Tapi... kamu bahkan nggak ada di samping aku saat Papi meninggalkan aku, *Bian*. *Kamu pergi*, *menghilang*, *lalu aku menemukan kamu sedang bersama Natasha tanpa pakaian*...

Bayangan itu menghantui aku berbulan-bulan.

Bertahun-tahun...

Selalu mengacaukan pikiran. *Menyesakkan*.

Briana pendam.

Membuatnya terhenyak, napas Briana tersendat.

Paru-parunya penuh oleh sesak. Perutnya diarungi gulungan ombak, tepat seperti perkataan Bian, perasaan membingungkan, yang telah... berubah menakutkan.

Wajah Briana memucat. Terlalu besar oleh desakan, sampai membuat Briana ingin memuntahkan makanan. Mencoba

tenang, Briana menarik napas, menghelanya perlahan. Sedapat mungkin tidak ingin ketahuan Bian. Merasakan desau pendingin, aroma yang berputar. Briana menatap ke pemandangan acak di depan, bukan kepada Bian.

Mematri, *you can't be like this*.

For whilst, *It's the grieve that locked her*. Perasaan bersedih, berkabung karena ditinggalkan, membuat Briana seolah-olah terkunci dalam kotak. Namun nampak tak ada keterpurukan berkepanjangan.

Lalu, seperti permintaan Bian. Tepat setelah Briana berhasil mengembalikan deru napasnya menjadi teratur. Alih-alih pulang, Briana melanjutkan, bersenang-senang. *Ada Bian*, begitu ia mematrinya, tepat seperti yang Bian tuturkan; inginkan. Menjadi baik-baik saja. Briana bergabung dalam obrolan. Bagai tak ada beban, menikmati makan malam, berusaha tak memikirkan yang akan datang.

Benar, *benar*, *bagus*. *Seperti itu*.

"Presiden lewat? Atau mau makan di sini? Itu paspampres bukan sih—eh, benar nggak sih itu pasukan pengamanan Presiden?" celetuk Nessa kala jalanan yang memang sudah ramai dan padat, menjadi kian membludak. Penuh sesak oleh tiga mobil Toyota Century—yang seharusnya sulit di perdagangkan di Indonesia. Ditambah kawalan polisi serta petugas dinas perhubungan yang membuat orang-orang melongokkan kepala, penasaran oleh mobil berplat tunggal. "Tapi, sejak kapan Presiden pakai Toyota Century? Udah kaya emperor Jepang aja."

Seolah paham, Bian menoleh pada Briana, yang membalas tatapannya secara penuh arti; Briana mengangguk kaku, diikuti ringisan malu.

"Ini kalo lewat jalan Kencana udah diteriakin tolol nih," komentar Jevan. "Jalanan nggak lebar-lebar banget dipaksain buat lewat. Mobil bagus juga percuma, ditambah pake pengawal segala. Kaya nggak ada jalan lain aja. Minimal, kalo emang mau makan di sini nggak usah bawa pasukan."

Briana meringis tipis atas seberapa benar penuturan Jevan. Malu, *banget*. Briana ingin cepat-cepat kabur dari sana. Merutuk dalam hati; atas tujuannya dikawal... juga menggunakan Toyota Century, bukan yang lainnya... *terlalu mencolok*. Briana mulai memikirkan bentuk kesengajaan keluarganya yang ingin membuatnya menyerah. Bisa jadi ini salah satunya. Bukannya kepedean pasukan itu adalah jemputannya, tetapi... bagaimana... Briana cukup sadar dengan ulah nekat yang terkadang dilancarkan keluarganya... tapi untuk kali ini... sangat di luar ekspektasinya. Ya, setidaknya, lebih manusiawi dari jemputan Sen yang berbulan-bulan menyelam di Hawaii; hampir diangkut dengan kapal selam.

Segera, Briana menurunkan topi, mengurai rambut sampai menutupi wajah. Bian menggeser duduk seolah-olah ingin memeluk Briana sebelum hendak bangkit pergi dari sana—*namun sialan*, pergerakan mereka tertangkap Axel yang mencecar. "Nempel terus, katanya cuma teman?"

Beruntung, lirikan nyalang Bian langsung berhasil membungkam Axel, meski masih menggumam cemoohan. "Gue sumpahin balikan lo berdua. Ngalah-ngalahin kebucinan Ray sama Fiora."

Memutar bola mata, Briana tak menghiraukan. Begitu juga Bian yang lekas merapikan barang mereka. Secara cepat, tanpa berpamitan, bagai maling yang menghindar—*nahas*, *tertahan*.

"Nona Briana?"

Sukses menjadi tontonan orang-orang.

"Anda telah ditunggu oleh Tuan."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 17th, 2022

30. Alrighty Aphrodite

Young and Beautiful - Lana Del Rey

—

Ketika *gosip panas* calon tunangannya sampai pada Ren Takahara, lelaki itu baru menyelesaikan *conference call* untuk yang ke sekian kalinya dalam beberapa pekan ini, dan sekarang, seharusnya ia sudah berada dalam Airbus A380 untuk perjalanan ke Tokyo. Jena, sekretarisnya, masuk, membawakan yang ia minta; portofolio perusahaan yang hendak ia akuisisi untuk mendorong TetraCont—*techcomp* baru yang sedang ia rintis.

Saat ini, pasar saham sedang ramai dengan spekulasi dan penghitungan, diliputi grafik kasar atas seberapa menguntungkan jika menyuntikkan dana di *techcomp* rintisannya yang selalu dibawa-bawa dalam pembicaraan bisnis di penjamuan gala, insider para pemerhati pasar, juga *social media*.

Para awak media tak berhenti memburunya untuk mendapatkan wawancara ekslusif. Majalah, koran, situs bisnis, memuat tajuk dengan judul besar yang patut dipertanyakan. Tunggu sampai Forbes ingin memasukkannya kembali ke dalam list emas.

Tidak. Tidak pernah keseluruhan aset bersihnya diperlihatkan. Ren cukup membatasi privasinya.

"ThinkPay memiliki alur pendanaan yang cukup mudah, Pak. Fitur yang mereka muat juga lengkap. Menurut saya memang akan sangat berguna bagi sistem pendanaan TertaCont nanti,"

"*Right*? Saya juga berpikir demikian,"

"Selain untuk TetraCont, mungkin nanti juga bisa dikembangkan di sektor perbankan keluarga Bapak,"

"Bank kita," Ren meralat diiringi senyum. "Kurang tepat rasanya; perbankan keluarga Bapak. Seolah, bank itu khusus keluarga saya."

Jena mengangguk sopan saat Ren balik membaca informasi yang tertuang dalam tablet. "Jen,"

"Iya, Pak?"

"Ada berita apa hari ini?"

"Oh..." Jena merespon tanggap. "Ibu, Bapak telah menghubungi beberapa kali dari Kyoto sebelum penerbangannya ke Indonesia, beliau menitipkan pesan agar Bapak menghubungi beliau balik," Beritahunya. "Lalu, Fortune ingin mengundang Bapak makan malam. Di waktu yang sama, perwakilan J.P Morgan ingin bertemu Bapak di Istana."

Ren mengangkat kepala. Menyatukan kedua tangan, siku menempel di atas meja pahatan kayu *baroque* milik King Charles II yang dihadiahkan kepada leluhurnya. "Itu saja?"

"Ada berita beredar mengenai calon tunangan Bapak," Jena menyatakan runtut. Membuka tablet lain yang dibawa. Menunjukkan pada Ren. "Sore tadi di GBK."

"Lelaki ini lagi," Ren menggumam, tersenyum impulsif. "Sudah cari tahu tentang dia?"

Jena mengangguk, meminta izin untuk menggeser layar tablet ketika Ren berdiri, mengancingi *suit* Rubinacci-nya

yang licin. Ia menarik gelas berkaki tinggi berisi Romanee. Sonata No. 14 diputar, seiring kaki membawanya berdiri di depan dinding kaca ruang kantornya yang bernuansa semi *art deco*.

Netra coklat Ren mematri keramaian yang jauh di bawahnya; kendaraan, orang-orang, gedung-gedung pencakar langit. Biru putih diganti kuning oranye, terpapar kuas *lilac* keunguan pucat, langit berubah gelap, perlahan. Halus, Ren menghidu *red wine*-nya, menyesapnya. Dasi coklat susu bercorak, sehelai sapu tangan *silk* di dada kiri. Pria bertubuh tegap dalam kemeja linen putih dipadu *blazer* dan celana putih gading kasmir licin itu memasukkan sebelah tangan dalam saku celana. Bak siap berkelana.

"Salah satu cucu dari keluarga Tjokrowinata. Percabangan keturunan Dinasti Ming yang memilih menetap di Indonesia. Keturunan lainnya masih ada yang tinggal di Mainland China, Singapura, Malaysia, Filipina—" Ren mengangkat jari telunjuk tangan kanannya ke udara. "Bagian pentingnya saja."

"Baik, Pak. Ayahnya, William Tjokrowinata, anak pertama pasangan Edwin Tjokrowinata dan Avalana Cheung, memiliki sektor bisnis beragam. Banyak berinvestasi di properti dan *real estate* di beberapa negara. Insider memiliki info, keluarga Tjokrowinata juga kerap mengoleksi perhiasan dan barang seni, dengan koleksi paling ekslusif peninggalan Dinasti Ming. Aset bersihnya diperkirakan mencapai 130 Billion US Dollar—saya rasa ini belum seluruhnya. Apa Bapak ingin saya bacakan seluruh kekayaan-nya?" Jena bertanya, Ren memerintah. "Langsung kepada lelaki di foto."

Jena mengangguk khidmat. "Bian Tjokrowinata adalah cucu lelaki pertama Tjokrowinata untuk generasinya. Dia

bersekolah di tempat yang sama dengan Nona Briana sejak taman kanak-kanak yang menggunakan standar Internasional. Saat ini sedang menempuh *double major* di dua kampus berbeda. Satu di tempat yang sama dengan Nona Briana, mengambil jurusan Teknik Sipil. Sedang satunya Hukum di *National University of Singapore*,"

"*Law at* NUS? *Interesting*."

"Maaf, Pak. Saya sebenarnya mendapat informasi lebih tentang ini, namun keabsahannya masih perlu dipertanyakan."

"Bacakan,"

"Sepertinya, keluarganya sengaja membuat dia mengambil Hukum di NUS untuk menguasai kebijakan di sana. Keluarganya juga memiliki rencana menyekolahkannya di Oxford untuk Ekonomi setelah lulus sarjana."

Jangan tanya bagaimana bisa sekretaris Ren Takahara memperoleh informasi itu. Relasi keluarga Takahara terlalu luas, didukung oleh pundi uang tak terbatas. Ren Takahara bisa mendapat apa saja, bahkan untuk informasi paling rahasia di dunia.

Ren mengangguk. "Lanjutkan yang awal."

Menjeda, Jena menarik napas sesaat. "Selain *double major*, dari kampus yang sama dengan Nona Briana karena mengambil kelas Internasional, dia juga memilih program *double degree*. Selalu mendapat nilai sempurna dengan catatan kenakalan yang bersih," Lukisan era Renaissance tergantung, tepat di belakang tubuh Ren yang menangkap bayangannya dari dinding kaca. "Tidak ada catatan kenakalan?" gumam Ren, menarik sudut bibir.

"Lingkup pertemanannya cukup luas; dari berbagai kelas sosial. Nampaknya, selama kuliah, dia dan Nona Briana ada di salah satu pertemanan yang sama karena sering terlihat jalan bersama cucu dari keluarga Leeuwen, Jovanovski, Katawidjaja, Tanusukmodjo, Suryadiningrat, Effrendy, dan Natadisastra. Mereka adalah cucu-cucu konglomerat yang tidak suka terekspos media. Sebagai cucu lelaki pertama, Bian Tjokrowinata memiliki kemungkinan paling besar untuk meneruskan usaha keluarganya."

Menggoyangkan gelas tingginya, Ren bertutur tenang, netra tajamnya menelisik lebih jauh ke depan. "Se-ekslusif apa hubungannya dan Briana?"

"Untuk saat ini, hanya teman? Mereka pernah berpacaran saat sekolah menengah atas. Tapi, di sini tercantum mereka sudah kenal sejak taman kanak-kanak."

Menarik sudut bibir, Ren memperhatikan cairan merah di gelasnya. "Mereka masih muda. Anak muda suka bermain-main 'kan? Jadi, saya sangat mewajarkan." Bukan pertanyaan, pun pernyataan yang memerlukan pembenaran. Ren berbalik, melangkahkan kaki panjang beralas pantofel coklat, menghasilkan ketuk pasti nan berat di atas pualam indah. Membuka laci meja kerja. Mengambil kotak beledru biru tua. "Sudah terlalu lama di simpan. Sepertinya, saya perlu mulai menentukan tanggal."

Ren membuka kotak beledru biru tua yang menyimpan cincin peninggalan keluarga. Mengelus *emerald*-nya, senyumnya tertata. "Seharusnya, tidak ada halangan."

"Pak?"

"Ya?" Ren menyahuti, tatapannya masih terpatri pada cincin bermata *emerald* hijau langka zaman Klan Fugiyawa. "Jangan rusak suasana hati saya Jen." peringatnya datar.

"Maaf Pak... tapi," Jena berhati-hati. "Ini sudah memasuki bulan kedua. Apa perlu meminta orang melakukan sesuatu, Pak?"

Untuk penuturan ini, Ren tidak langsung membalas. Sebaliknya, menarik lepas cincin dari bantalan putih satin, ia perhatikan seksama perhiasan peninggalan keluarganya. "Menurut kamu, cincin ini akan indah di jari manis Briana?"

"Iya, Pak,"

"Bagus. Jadi harus tetap seperti itu."

Senyuman Ren kembali. Seumpama merebakkan wewangian *sicilian citrus*, *white musk*, *sandalwood*.

"Baik, Pak."

"*And*, Jen,"

"Ya, Pak?"

"Tidak perlu meminta orang melakukan sesuatu. Saya yang akan turun tangan. Kamu, cukup pastikan semuanya aman. Saya nggak mau ada masalah. Paham?"

"Baik, Pak. Saya paham."

Menyimpan kembali cincin ke dalam kotak beledru biru, Ren mengantonginya di saku. Menepuk halus *blazer*, sebelum duduk di bantalan kasmir empuk bangku. Rambutnya yang tertata, teracak dalam cara paling maskulin yang tidak pernah pria itu sadari. Saat Ren mengangkat kepala, tepat suara ketukan pintu berdera. Ren menilik jarum jam pada lingkar Rolex di tangan.

Jena yang telah mengecek si pengetuk, memberitahu sang atasan. "Ada Pak Naresh Haratmadja dan Ibu Clarence Natadisastra."

Pendar iris coklat Ren bergelimang terang. Lekat, tajam. Garis bibirnya yang menawan tertarik tipis, memunculkan lesung pipi samar yang teramat indah dilihat, terpahat di wajah sang rupawan. Sampai mengelabui apa yang sebenarnya tersimpan di dalam kepala, di balik tatapannya yang ramah.

"*Good timing*. *Let them in*."

He needs more information about something. *And*, *it is best to get in the legit from the insider.*

***

Bian sadar, gerak kaki Briana yang was-was ingin menginteruksinya untuk kabur secara bersama-sama. Tetapi Bian teramat tahu, kabur tidak selamanya bisa dipakai sebagai jalan keluar. Terlebih di kondisi yang akan terus membawa diri kembali ke titik awal. Bagaimanapun caranya. Sekuat apapun diri berlari, jalan lurus itu akan memutar, membelokkan tubuh ke tempat yang semestinya. Apapun, sampai perkara yang seharusnya diluruskan, selesai.

Jadi, alih-alih menghindar, Bian mengaitkan jemarinya dengan Briana, berharap bisa menghantarkan kekuatan. Tekadnya sudah bulat, Bian akan menghadapinya. Setidaknya, ia akan jadi tameng yang berdiri di depan Briana untuk melindunginya. Meski nanti gadis itu akan mencecarnya secara bertubi-tubi akan propaganda patriarki. Briana tidak suka dengan anggapan perempuan lebih lemah dari lelaki.

Nampak peka atas keadaannya dan Briana yang dalam posisi terpojok. Teman-temannya, terutama para lelaki mendekat. "Ini kenapa?" Axel bertanya menginterupsi. Tubuhnya yang tinggi tegap mendekat, setelah meminta Hera dan para gadis tetap duduk di tempat.

Namun semua pihak yang terlibat memutuskan diam. Bian memberi lirikan. Briana meremas jemari Bian kuat-kuat. Salah satu pengawal atau ajudan, entah sebutannya apa, yang nampaknya bukan orang Indonesia, melainkan Jepang, ingin menarik Briana paksa dari sisi belakang Bian, yang segera menghadang.

"Santai," Jevan menengahi. "Bisa bicarain baik-baik, 'kan? Lo pada mau bawa temen gue kemana?"

Pasukan bersetelan jas itu tak juga mengindahkan perkataan di sekeliling. Di sisi lain, Polisi dan pihak dinas perhubungan tidak ikut serta dalam perselisihan. Mereka menunggu, seraya merapikan lalu lalang yang seketika memadat untuk mencari tahu ada apa; anak menteri? Gubernur? Walikota? Atau anak Presiden? Bisik-bisik yang tak sengaja terdengar. "*Artis kali*... *kena kasus*."

"Siapa ya? Cakep. Tapi nggak pernah liat."
"Itu yang cowok pada ganteng-ganteng banget. Badannya... mukanya... selebgram nggak sih?"
"IG-nya apa?"
"Ceweknya juga cantik-cantik."
"Keliatan banget berduit."
"Kelebihan suntik?"
"Anak pejabat kali? Makanya ada polisi sama dinas."
"Tapi itu pake pengawal berjas segala kaya paspampres. Anak menteri dikawal beginian?"
"Anak presiden kali ya?"
"Ngaco."

Kala perseteruan terlihat akan pecah, dengan Jevan dan Axel yang seolah sudah siap membantu Bian berkelahi jika diperlukan. Ray sebaliknya, menjadi pihak yang menitipkan doa, maju kalau sudah waktunya. Bian berbalik menghadap Briana, berkata tanpa penekanan. "Pulang aja, aku temenin?"

"Tapi, Bi..." Wajah Briana memucat, terlihat ragu.

"*It's okay*, ada aku," Bian menarik halus lengan Briana, membawanya mendekat. "Kamu akan baik-baik aja. Aku yang memastikan itu."

"Tapi, kalau setelah ini gue langsung ditunangin gimana, Bi? Dinikahin?" Briana meliriknya dari balik kelopak mata. Seolah, ada hal lain lagi yang ingin gadis itu katakan dari percik matanya yang mengkilat. Bian mengelus punggung tangan Briana. "Kamu cukup percaya sama aku? Setelah ini, aku pastiin kamu masih bisa lihat aku." janji Bian serius.

Di saat waktu sedang menegangkan; tercecar. Sempat-sempatnya, Briana mencibir. Memasang wajah mencemooh yang lucu—bagi Bian. Mengikut sertakan rambutnya yang tersapu angin malam, Briana menggoyangkan tangannya yang digenggam Bian, bak minta dilepaskan. Namun Bian tahan. Samar, senyum konspiratif Bian mengembang, mendengar Briana mengumpat sebal. "Kenapa jadi *cringe* banget sih lo."

Briana sadar 'kan, pipinya memerah? Sangat kontras dengan kulit wajahnya. *Manis*. Bian memandanginya. Bukan lagi memucat dan tegang, keduanya, malah seolah kasmaran.

Sungguh, tak tahu tempat.

"Halah, bangke." celetuk Jevan, sebagai salah satu pihak yang menonton Bian dan Briana, bak melihat roman picisan. Bahkan terdengar, sahutan, siulan godaan dari khalayak ramai. "Tangkep aja dah Pak, tuh orang berdua. Karungin kalo perlu biar makin dempet-dempetan. *Temen*, *temen*. Temen tai, pacaran 'kan lo berdua?" Jevan menghardik.

"Iya, anjir. Konsepnya gimana?" Axel menyahuti."Udah culik aja dah. Tebusan urusan nanti, gampang." Buang-buang energi berkelahi.

Masih berpandangan secara malu-malu kucing. Wajah Briana terlihat sekali menahan senyum, mesem-mesem. Dipandangi Bian lekat, yang sudah pasti ingin membawanya ke dekapan, kalau saja tak banyak orang. "Pulang?" Ditonton orang-orang, bahkan para pengawal menjadi terdiam—ikut salah tingkah, bisa jadi ingin ikut serta menyoraki; lelah.

Terlihat pura-pura enggan, tetapi akhirnya Briana mengangguk tipis. Menahan wajahnya agar tetap normal, bukan lagi menipiskan senyuman. "Hm...."

"Bener-bener lo berdua..." Rahang Jevan hampir jatuh menyaksikannya. "Bangsat lah."

Axel memilih kembali duduk di samping Hera. Menggeleng-gelengkan kepala. "Udah paling bener, nanti gue transfer aja uangnya kalo emang perlu ditebus." Lengan kanan Axel diletakkan dibahu Hera. Menariknya ke pelukan. Langsung disambit empunya pakai tangan dan pelototan. "Kamu nggak ngiri apa, Sayang? Sekali-sekali PDA nggak apa-apa, sih?" rajuk Axel bak bocah tak dituruti.

"Briii..." Fiora mencoba menarik atensi Briana, ingin menyadarkannya. Entah sadar dari apa, tapi wajah Fiora

yang pias saat ini, menunjukkan bahwa gadis itu cukup khawatir. "*Is she okay*, Nes?"

Nessa mengedikkan bahu. Kepalanya terteleng, linglung. "*I guess*, ya? Dia mau pulang 'kan? Bukan mau ke neraka? Lagipula, ada Bian. Aman lah, ya?" Meski kalau boleh jujur, Nessa juga khawatir Briana bersama Bian, mengingat penuturan Briana tentang alasan keduanya putus yang tidak baik-baik saja.

Fiora mengangguk kaku, saat Ray yang duduk di sampingnya, telah kembali fokus pada apa yang dibaca, mengusap pahanya dari balik meja.

Setidaknya, semuanya sempat menonton dan menerka-nerka, kecuali Erica yang terus menyantap gulainya. Bahkan tak mengindahkan pesan masuk di ponsel, yang entah bagaimana bisa tahu; *apa yang sedang kamu makan*? Seumpama diintai.

"Nona Briana sudah bisa ikut kami?" tanya salah seorang pengawal yang kelihatan sudah tak sabar.

Briana mengangguk.

Sebelum akhirnya masuk ke mobil yang sama bersama Bian, yang telah menitipkan mobilnya ke Axel, dibalas. "Nanti gue gadai, nggak apa-apa 'kan?" Axel dihadiahi lirikan tajam Briana, bukan Bian.

Melirik teman-temannya terlebih dahulu. Briana mengulum bibir kala bersitatap dengan Fiora dan Nessa yang melempar tatapan nelangsa dan lambaian tangan sampai jumpa. Beralih ke Axel yang melengos, Jevan mencibir, Ray tetap menunduk menatap entah apapun yang lelaki itu geluti, Briana memutar bola mata. Lalu, tersenyum tipis saat Hera menatapnya. Untuk Erica yang tak mempedulikan

sekelilingnya, helaan halus Briana masih ada. Tapi, semoga gadis itu baik-baik saja.

"Rumah Ojiichan kamu sejauh ini?" tanya Bian saat mereka telah sampai di daerah Menteng. Memang Tuan yang dimaksud adalah Ojiichan Briana.

Mobil habis melewati gerbang tinggi besi bercat hitam dalam pahatan kolonial, yang dipikir Bian adalah jalan masuk perumahan, namun mereka tidak juga tiba di tujuan. Mobil sempat ditahan satpam berseragam—lebih seperti tiga tentara Jepang yang menjaga markas perang.

Mobil melaju di jalanan panjang beraspal, sedikit menanjak. Dikawal bulan. Diterangi lampu jalan bertiang, lentera dan lampion kekuningan yang diletakkan di bawah atau di gantung di dahan bersama lampu-lampu kecil. Pohon ginkgo berdaun oranye mengelilingi sepanjang perjalanan seolah memancarkan sinar keemasan yang mahal. Bunga-bunga hydrangea, camelia, menyebar, walau warnanya tak terlihat jelas. Pohon pinus dan bonsai ditata sedemikian rupa. Sempat nampak kolam dengan air yang mengalir dari setangkai bambu dan air mancur buatan. Semuanya nampak semagis kebun Zen khas Jepang. Meski gelap bersemayam.

"Mhm... sekitar dua kilometer dari gerbang utama?" Briana mengusap layar ponselnya yang dibiarkan dalam mode mati. Menimbang-nimbang apakah ia harus menyalakannya sekarang."Tadi kita baru lewatin gerbang."

Bian menoleh pada Briana, tak mengucapkan komentar apa-apa. Namun, tatapannya sudah mengartikan; dua kilometer—yang benar saja.

Pantas tidak sampai-sampai.

Bian pernah ke kediaman Ojiichan Briana, saat pesta dihelat oleh Yanai, dan Bian datang bersama Papa-nya. Tapi, Bian baru menyadari, kalau jalan yang ia tempuh untuk sampai ke tujuan tidak sebentar. Mungkin, gugup, adalah penyebab ia baru sadar.

Sebab, sebelum-sebelum ini bian tidak memperhatikan. Rasanya, sesekali Bian bahkan pernah melewati gerbang tadi, tetapi tidak mengira bahwa itu adalah gerbang hanya untuk satu rumah.

"Ada beberapa paviliun." ungkap Briana.

Oh, setidaknya bukan hanya satu bangunan.

"Bi..." Briana menggeser duduk. Menyampingkan tubuh. Menatap Bian menelisik. Turun dari wajah ke kaus yang dikenakannya, karamel gadis itu lama mematri di sana. "Mau ganti baju dulu nggak? Nanti aku ambilin baju sepupu aku atau baju Papi yang masih ada di sini,"

Netra Bian menyipit. "Kamu bilang apa?"

"Apa?" Briana menautkan alis. "Kamu mau ganti baju? Punya sepupu aku atau Papi?"

"*That*," Raut tanpa senyum, Bian merundukkan wajah ke dekat Briana yang tergugu. "*You used aku-kamu instead of lo-gue*."

Secara luwes, senyum Bian tersematkan. Sejenak bertatapan, lama-lama tidak tahan, mata Briana mengerjap, memutusnya. Beralih menatap ke depan dalam gerak grasak-grusuk. Bian memandangi profil samping Briana. Lekat.

"Mau ganti baju nggak?!" sentak Briana galak. Melirik Bian dari ekor mata.

Bian kian menarik garis bibir. "Menurut kamu, kalau aku datang dalam keadaan seperti ini ke hadapan keluarga kamu, apa aku bakal diterima?"

Seperti di awal, Bian mengenakan kaus putih lengan pendek, tanpa motif yang melekat teramat pas di tubuhnya yang maskulin. Jins hitam, topi *baseball* hitam, *sneakers* yang anehnya juga warna hitam, sedikit belel. Diperhias kalung rantai melingkari leher. Gelang silver, menemani jam tangan.

"Bukan diterima. Kamu cari mati."

"Seseram itu?"

"Kamu senekat itu, Bi."

"Kamu tahu aku belajar dari ahlinya?"

Briana menoleh, menatap heran Bian, yang nampak telah mengembangkan senyum setenang danau.

"Coba kamu lihat layar HP kamu. Kalau kamu lihat bayangan seseorang di sana. Dia ahlinya."

Meski menaikkan sebelah alis dan setidaknya paham maksud Bian. Briana tetap merunduk, melihat layar ponselnya yang gelap menampilkan wajahnya yang tertekuk masam. Jemari Briana terangkat begitu saja hendak menyentuh pipinya, yang samar, memerah.

"*Beautiful isn't it*?" goda Bian, yang tidak seperti godaan karena suara lelaki itu cukup datar.

Mengangkat kepala. Briana berdecak, mendorong dada Bian mundur. "*Stop being so cheesy ya."*

Gelak tawa Bian yang tanpa suara adalah balasan. Setengah perjalanan mereka diisi oleh godaan Bian dengan Briana yang menekuk wajah, sudah pasti sekuat tenaga menahan senyum lebar. Di saat sopir dan pengawal berusaha tetap menatap ke depan. Pura-pura tak mendengar; anak muda, tukang onar.

Mereka akhirnya tiba di depan sebuah bangunan semi tradisional Jepang, yang Bian perkirakan adalah kediaman keluarga besar Briana. Kedua kalinya, selain rumah Briana, Bian menapaki kaki di rumah Jepang yang dibangun teramat detil. Ada wewangian hutan hujan dan suasana alam bersejarah yang khas menguar. Menenangkan, di saat bersamaan membuat penasaran. Namun, halaman yang telah penuh mobil-mobil berharga milyaran, tidak sempat hadir di pikiran Bian.

"Kok, rame banget?" guman Briana yang ternyata juga merasa. Gadis itu bertanya pada pengawal yang duduk di depan, pun sopirnya. "Ada acara apa?"

Sebelum mendengar balasan, Bian melihat seksama bangunan di hadapannya dalam kacamata ilmu yang ia jalani. Menerka seberapa rumit arsitek memenuhi permintaan proyeksi, juga tim ahli bangunan gedung untuk memastikan kekokohan. Rumah Jepang adalah salah satu rumah yang sulit dibangun karena memerlukan banyak perhitungan.

Obsidian Bian menekuri pahatan pintu kayu yang tertutup. Sekelebat cepat, terbuka, menampilkan pria muda bersetelan jas abu-abu melapis kemeja putih. Berjalan bak pangeran menuruni singgasana. Bian pernah melihatnya

bersama Briana. Tatkala langkah pria itu pasti, mendekat ke mereka. Diiringi senyum ramah pada setiap penjaga.

"Ren?" gumam Briana.

Di waktu yang sama pengawal berkata. "Beberapa tamu penting hadir bersama Tuan Takahara atas undangan makan malam Tuan Yanai."

Seolah menemukan target hunusan. Iris gelap Bian yang menatap lurus ke depan, menajam. Telinganya menangkap beberapa pemberitahuan. Dering ponselnya terdengar. Hendak Bian hiraukan, jika panggilan tidak dilakukan berulang. Sesaat, Bian memutus mata dari pria yang Bian ketahui calon tunangan Briana.

Mata Bian menyipit, menemukan nama Michael—personal asisten Papa, tertera sebagai pemanggilnya.

Bian mengangkatnya.

"Ya?"

"Mas Bian, kami sedang dalam perjalanan."

Alis Bian terangkat. Briana yang menyadarinya, menoleh bertanya ada apa. Bian mengusap pundaknya. "*Enlighten me*, Mike."

"Saya dan Pak William menuju undangan dari keluarga teman Mas Bian," Beritahunya, lebih jelas. "Seharusnya, keluarga ini adalah salah satu rekanan bisnis Tjokrowinata juga."

Bian menatap Briana, mengusap pipinya lambat-lambat kala menemukan bola mata gadis itu bergerak tak tentu arah. "Keluarga siapa, Mike?"

"Yanai," Michael di seberang mengatakan, setelah terdengar berbisik dengan seseorang. "Mantan pacar Mas Bian ada yang berasal dari keluarga ini, benar? Pak William tanya, apa kalian kembali bersama?"

Telinga Bian berdengung dalam refleks tidak kerasan. Bian tak sempat membalas, saat ketukan dilabuhkan di jendela mobil, tepat di sisi Briana.

"Bi..."

"*It's fine*. *You have me*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 21th, 2022

31. Little Party

The Night We Met - Lord Huron

—

Bian turun dari mobil lebih dahulu. Meminta Briana menunggu sesaat lelaki itu berbicara dengan Ren Takahara. Manik Briana mengikuti pergerakan Bian dalam pembawaannya yang serius, memutari bagian mobil sampai kemudian berhadap-hadapan dengan calon tunangannya. Semakin menunjukkan, bagaimana perbedaan nampak di antara mereka.

Ren dalam setelan licin formal. Bian, se-kasual anak muda saat keluar. Namun, jika ditilik lebih dalam, bukan hanya dari bagian luar, ada hal yang sama; sama-sama tidak gentar.

Mengetahui sejarah keluarga Takahara dari mulut ke mulut, dari para sepupunya, membuat Briana paham, bahwa lelaki itu, bukan seperti orang biasa pada umumnya. Beranjak dewasa, Briana melihat bagaimana Bian tumbuh, dari mereka sering bertemu, di sekolah, di kampus, di sekitarnya.

Di awal, Bian menutup diri, seolah dunia tidak akan memberikan apapun. Bian bersembunyi, seperti persembunyian di bawah papan seluncuran sekolah mereka. Lalu ketika lelaki itu keluar, bagai palu godam yang tak akan pecah oleh hantaman. Hentak jalannya lebih kuat. Lebih pasti. *Masih*. Masih menutup diri. Kemudian Briana masuk di dalamnya. Menjadi saksi saat ini, Bian, tidak sama lagi.

Bian sama tak gentarnya, lebih percaya diri dari sebelumnya. Jika memang pengamatan Briana benar adanya; menyaksikan bagaimana Bian tumbuh begitu baik. *Semoga*. Ada hangat, ada rasa bangga. *Dan*, Briana tidak akan membiarkan siapapun membuat kepercayaan diri Bian pudar; mengatakan bahwa Bian hanya orang biasa, tidak sebanding jika disanding dengan Ren Takahara.

Menggetirkan. Briana melupakan dirinya. Bukan 'kah, akhir-akhir ini dirinya mengambil peran?

Meragukan Bian?

"Menurut Bapak-Bapak sekalian, siapa yang bakal lebih unggul?" Pertanyaan Briana tanpa memutus tatapan, menekan resah, seolah sedang dalam ajang lomba. Kalau saja ada *popcorn* di dekatnya, Briana akan menikmatinya sambil menyaksikan dari dalam.

Sopir dan Pengawal saling berpandangan. "Kami hanya mengenal Tuan Takahara, Nona."

Briana mengangguk. "Jadi, menurut kalian Ren yang akan menang?" Melupakan suasana tegang yang membumbung. Mobil-mobil yang terparkir, gemerlap dalam ruang, diikut sertakan petikan alat musik instrumental Jepang, Koto, yang samar. Seharusnya sudah menunjukkan, kalau malam ini, bukan sekedar malam biasa. Ada pesta; *kecil-kecilan*. Sebuah kerendahan paradikme sungguhan.

Tak ayal, Sopir dan Pengawal kembali saling tatap.

"Menurut saya, yang lebih berani, yang akan lebih unggul, Nona." ujar Pengawal hati-hati.

Briana memecah pandangan dari Bian dan Ren yang terlihat bersitegang. Mulut mereka tak bergerak seolah sedang

dalam pembicaraan, bahkan sejak Bian berdiri di hadapan Ren yang melunturkan senyuman—*aura yang sama*, seperti setiap Briana tak sengaja melihatnya menerima panggilan seseorang. Briana mengalihkan pandangan, ke depan. Menggumam."Yang lebih berani ya?"

Sopir dan Pengawal yang duduk tegang di depan, bergantian mengangguk. Melirik cucu perempuan tuannya, yang sama seperti cucu lainnya, suka membuat kegaduhan. Sampai kapan mobil akan berdiam di halaman? Terakhir kali, mereka menjemput cucu tuannya, Sen Yanai, dari perkelahian di sarang perjudian, Shanghai.

Ingatan membawa Briana, pada apa yang akan dirinya lakukan jika dalam situasi sekarang; terdesak, tak tentu arah. Ingatan membawanya pada adik Papanya, Takashi Yanai, Ayah dari Sen dan Ken Yanai yang berhasil menikahi gadis Cina-Singapura, meski pelik juga turut serta mengikutinya.

Bagaimana caranya... keberanian, kepercayaan, kegigihan. Hal yang diperjuangkan Takashi Yanai.

Papi juga selalu mengingatkan.

"Saya akan turun." Beritahu Briana.

Telah menyalakan ponsel kembali, yang langsung dimuntahkan notifikasi. Tak terhingga, pesan dan panggilan masuk dari Mami. Briana menghitung sampai tiga, sebelum dirinya keluar. Dituntun oleh perkataan sang pengawal.

"Keberanian selalu membuat yang tidak mungkin, menjadi mungkin, Nona. Setidaknya, Anda telah menghindari penyesalan. Kami mendoakan, semoga kemenangan, memihak Anda."

Briana tersenyum. "Bukan kah kalian memihak Tuan kalian?" *Ojiichan*.

Sopir dan Pengawal menukar pandangan, sama-sama bungkam. Menyaksikan, mereka tahu, bagaimana sulitnya menjadi bagian dari keluarga sang majikan. Memang nampaknya, tidak ada hambatan. Berdiam, berbaur di antara masyarakat, tidak ada yang sadar. Semua hal bisa didapatkan. Seperti Sen Yanai yang benar-benar memanfaatkan pundi-pundi uang keluarga. Tapi, sejatinya, setiap jenjang kelas kehidupan memiliki permasalahan berbeda. Tidak ada yang lebih sulit dan mudah. Tuhan memberikan porsi masing-masing sesuai kemampuan hambanya.

"Terima kasih." tutur Briana pada Pak Sopir, beralih pada Pengawal yang membukakannya pintu. Mobil telah berlalu setelah Pengawal membungkuk hormat pada mereka.

Briana menatap keduanya; Bian dan Ren Takahara.

Gamang. Sama-sama tergambar di kening mereka.

"*It's better to not hiding*, *right*?" cetus Briana.

Kening Bian menampakkan cekungan.

Briana tersenyum. "*I just got a few wisdom words from good people*," beritahunya. Briana menyapa Ren. "Hai, Ren."

Secepat sapaan itu disematkan, Ren melunturkan ketegangan. Menampakkan senyum ramahnya. Briana, mulai mempertanyakan; apakah langkahnya benar? Sebab Briana, tidak merasa seperti dirinya; *terlalu tenang*. Bukan seperti api yang berkobar.

Ren membalas sapaan. "Briana."

Ayunan langkah panjang Ren Takahara hendak diarahkan kepadanya. Bian, yang sadar, ingin menahan. Rolls-Royce Phantom terlihat memasuki halaman, mendekat ke mereka. Tatapan teralihkan, langkah ditahan. Seorang pria bersetelan jas hitam dengan rambut klimis, berkacamata, keluar dari bagian depan. Tatapannya sempat mematri pada Briana dan Ren, sebelum difokuskan pada Bian.

"Mas Bian, selamat malam. Bapak ingin berbicara dengan Mas Bian sebelum menghadiri pesta."

Michael, asisten pribadi Papa Bian.

"*I'll wait you inside*, *okay*?" Briana bergerak ke sisi Bian, mengusap lengan atasnya. Memasang senyum simpul. "Aku tarik ucapan aku mengenai pakaian. Kamu bisa masuk ke dalam, memakai apapun yang membuat kamu nyaman. *Just be yourself*, Bi."

"Kamu tahu bisa mengadu ke siapa kalau Papa kamu menyebalkan." Briana menarik sudut bibir. Manik karamelnya mengerling, seperti Mia Wallace dalam Pulp Fiction, yang merencanakan sesuatu. "Aku akan carikan ide pembalasan yang profesional."

Bian menipiskan bibir. Netra gelapnya memercik.

Menarik halus lengan Briana yang mengusap lengannya, Bian menggenggamnya, memandang intens jauh ke dalam manis oase Briana. "*Wait for me*?" Bian meremas lembut jemari Briana.

"Tunggu aku. Aku akan menyelesaikan ini semua. Kamu percaya aku 'kan, *Bee*? Setelah ini, kamu akan mendengarkan aku?"

"Ya," Briana balas remasan jemari Bian. "Aku akan percaya dan mendengarkan kamu. Tapi kita akan menyelesaikan ini sama-sama. Bukan kamu sendiri."

"*Isn't it funny*?" tanya Bian tiba-tiba.

Briana bisa menangkap kasat gelak halus kegetiran. Kala matanya menelisik ke dalam jelaga pekat Bian, sekali lagi, Briana melihat kekalutan, kegelisahan, yang ditampik cepat-cepat seperti pertama kali Briana menangkap. Rahang Bian dikatup. Membuat Briana sepersekian terhenyak. Takut salah lihat.

"Apa?" tanggap Briana, memastikan, meremas kuat jemari Bian. "*Are you okay*?"

"*I'm okay*." jawaban Bian, tenang. "Hanya, aku berpikir, bagaimana rasanya menjadi remaja yang beranjak dewasa pada umumnya? Yang tidak perlu berlari cepat, tidak tergesa-gesa. Tapi, apa bedanya kita dan remaja lainnya? Sama-sama mengalami kesulitan, bukan? Hanya bentuknya yang berbeda. Sama-sama berlari, tetapi sesuatu yang dikejar tidak sama." jemari Bian yang bebas terangkat, mengelus lembut surai Briana. Teramat lekat menatapnya.

"..."

Punggung Briana dingin. Perandaian yang Bian lontarkan, adalah sama, dengan yang sering Briana pendam; *Bagaimana rasanya*?

Awalnya, Briana sudah cukup yakin bahwa ia hanya remaja normal seperti yang lainnya; belajar meski tidak serius untuk kemudian menyesal sebab tak bisa menyelesaikan soal, mengikuti banyak kegiatan yang Briana lihat anak muda lakukan, berpacaran, bermain bersama teman, menjelajah, mencoba atas hal beragam, bersenang-senang,

melakukan hal nakal untuk nanti ia sesalkan—betapa bodohnya, tetapi semua pengalaman itu berbekas di hatinya, memberi pelajaran tersendiri untuknya.

Briana tahu, cepat atau lambat ia juga akan menghadapi sekelumit permasalahan keluarga besarnya, mengenai kekuasaan yang tak Briana inginkan, jodoh masa depan—*tetapi*, Briana tidak menyangka, akan sebegitu cepatnya.

Melihat Bian. *Sesak itu ada*.

Apa Briana telah membuat Bian turut bersamanya menghadapi kesulitan? *Briana tidak mau*. Briana tidak mau menyeret Bian ke dalamnya. Tapi, bagaimana menampik perasaannya?

Briana mulai mempertanyakan kembali. Mengapa Mami tidak menyukai Bian? Kenapa Ojiichan dan Obaachan ingin Briana tidak bersama Bian? Hanya Papinya yang memberi dukungan. Apa yang kurang dari Bian? Di luar dari dugaan perselingkuhan yang belum diluruskan; ada harapan, kebenaran.

Demi Tuhan. Dulu mereka hanya sepasang kekasih, bukan dua anak manusia yang ingin menikah cepat keesokan harinya. Briana masih ingat umurnya. Di balik dinding-dinding kayu dan kaca, Briana bahkan bisa menebak. Di dalam sana. Di antara Ojiichan dan Obaachan-nya, tidak hanya ada para keluarga, rekanan bisnis saja, tetapi juga para petinggi negara.

Seperti pesta-pesta keluarga mereka biasanya.

Apakah seserius itu pertunangannya? Lalu Briana mengingat perkataan Sen Yanai; cepat atau lambat, Briana akan dinikahkan. Usai lulus kuliah, dengan calon pilihan; Ren Takahara, bukan orang biasa.

Ojiichan tidak akan membiarkan anggota keluarga Yanai bersama orang biasa. Meski sekalipun hidup, telah membuat mereka handal berkamuflase di antara orang banyak.

Merasa sesak. Briana butuh Papi.

"*We ain't normal teenager*, Bi," seloroh Briana pelan. Ingin percaya bahwa ia tak ada beda dengan teman-teman yang ia kenal. "*But*, *that's fine*. *Because*, *anyway*, *what's the idea of normal*?
There's none. Semua orang memiliki bentuk ketidaknormalan masing-masing. Mereka hanya handal menyembunyikan."

Sekali lagi, Briana dan Bian hampir melupakan eksistensi sekitar. Tapi, bagaimana, mereka hanya terlalu hanyut oleh rekonsilasi yang mereka lakukan; yang tiba-tiba, dan ketika perkataan ditukar; mereka hanya ingin berdua.

Apa perlu mereka menyelinap pergi dari sana?

Tidak. *Mereka harus menghadapinya*.

Perlahan, melepas genggaman tangannya dan Bian, Briana mengurai senyuman. Merasakan sapuan tangan Bian di pipinya. Harum tubuhnya. Lingkup hangatnya. Briana berlalu dari hadapan Bian, meski enggan. Melihat Bian masuk ke mobil menemui Papanya. Menghela pelan, Briana diikuti Ren Takahara menaiki undakan, yang anehnya tak berkomentar. Lelaki itu teramat tenang.

Di lubuk hati terdalam, Briana tahu. Seharusnya, Briana tidak melakukan ini kepada lelaki itu. Ren Takahara baik, Briana tidak ingin menyakitinya.

"Kamu baik-baik saja, Briana?" tanyanya.

Memelankan laju. Briana menerawang. "Rasanya seperti ingin meledak." gumaman Briana, bukan ditujukkan untuk Ren Takahara, tetapi pada kegamangan hatinya. "*I just want to live a life as a happy teenager as I can*. *But reality*, *makes me realize*; hidup bukan hanya berisi kesenangan. Ada kenyataan pahit yang tiba-tiba bisa datang." *Seperti kepergian Papi*, *kepergian Bian*, *bom waktu yang Briana dapatkan*.

It's true though; *adulting is suck*. Tetapi Briana tidak mengira akan sebegini beratnya—*setidaknya untuk Briana*. Tanpa Papi, Briana tidak akan mendapatkan permen-permen kesukaannya yang disembunyikan Papi dari Mami setiap Briana sedih. Tanpa Papi, Briana tidak akan segera melupakan keresahannya hanya dengan mendengarkan Papi bermain *organ* di ruang musik rumah mereka. Tanpa Papi, tidak ada cerita yang dibagi di hadapan *tennesse tree* yang indah. Di antara petik senar gitar yang Papi mainkan untuk Mami dan dirinya.

Mau seberapa kuat Briana mencoba.

Semuanya, tidak lagi sama.

Ren berhenti. Menahan langkah Briana. "*Briana*, *life is never been easy*, *but if you're strong*, *even the big storm can be shut for you*. *The wave may crush the shore*, Briana, *but you should come back stronger*."

"..."

"*It's not fun*."

"..."

"*It's not fun to fight alone*. Seharusnya, aku menghadapi kamu dan mantan pacar kamu yang saat ini berstatus

teman kamu. Bukan aku menghadapi ambang keputusasaan kamu."

"*I am not*."

"*I wish*," Ren menarik senyum tulus. "*Say that to your ex-lover*."

Briana tidak langsung membalas. Menarik napas, dirinya tidak perlu menebak, bertanya, mencari tahu bagaimana Ren Takahara mengetahui statusnya dan Bian. "Lo menganggap gue dan Bian hanya anak-anak, bukan?"

Lesung Ren nampak. "Aku tidak menyanggah."

Membalas senyum Ren, punggung Briana menegak, dagunya terangkat. Menatapnya lekat, penuh tekad.

"Lihat anak-anak ini menang, Ren."

Dua penjaga pintu membungkuk hormat kepada mereka. Bersiap membukakan pintu saat Ren dan Briana saling tatap. "Aku menantikan itu." patrinya.

Di antara hujaman lampu keemasan dan segelintir tamu undangan, semarak mendayu alunan indah musik menyambut. Menguar harum semerbak dafodil dan peoni yang lembut. Isabella Diamour dalam balutan kimono putih gading lukisan tangan, menangkap kehadiran Briana dan Ren Takahara. Melebarkan mata. Berjalan mendekat, tergesa-gesa. Sebisa mungkin tak membuat atensi mengarah kepadanya.

"Tolong jangan marahi Briana," pesan Ren saat Isabella telah berdiri di hadapan mereka, dengan Briana yang nampak meringis kala bertukar tatap dengan Maminya. "Silahkan bicara. Saya permisi."

"Terima kasih sudah membawa Briana datang ke sini, Ren." tutur Isabella, bergeser ke samping sang anak. "Briana, ucapkan terima kasih—"

"Bukan saya," aku Ren, tersenyum sopan. "Briana memiliki seseorang yang bisa membujuknya. Tapi bukan saya."

Menoleh, Mami menelisik Briana yang lekas membuang tatapan. Tanpa menunggu, Ren beralih dari hadapan mereka, membiarkan kedua ibu dan anak itu bicara. Briana sudah siap dengan rentetan pertanyaan dan nasihat Mami, bahkan omelan tentang foto *syurnya* dan Bian sekalipun yang entah disebarkan oleh siapa—*ingatkan* Briana untuk mencari tahunya.

Maka menjadi mengherankan, ketika Mami malah mengelus punggung Briana perlahan, sedikit memeluk tubuhnya. "Kamu kemana saja? Tidak membalas pesan dan panggilan Mami? Mami khawatir, Briana."

Briana balas tatapan Mami ragu-ragu. "Kamu sudah makan?" Briana mengangguk kaku. Usapan tangan Mami di punggungnya seumpama sedang menyapu segala kekalutan. Harum camelia merebak, tenang.

Tetapi, kegelisahan, tetap tak mau meninggalkan.

Melihat keberadaan Ojiichan dan Obaachan jauh di depan sana, di antara hiruk percakapan tamu-tamu penting kenegaraan. Tamu berlenggang, kimono, cheongsam, kebaya, haute couture dikenakan, seiring musik dialunkan. Perlahan membuyar, pandangan tumpang tindih, suara menyatu, menyuar. Briana meremas jemari tangan. Merasakan dorongan halus. "Mau kemana, Mi?"

"Kamar, kamu istirahat dulu di kamar. Mami akan minta pelayan siapkan air wewangian saffron dan jasmine untuk

kamu berendam air hangat. Kamu ingin *cauliflower-apple soup*? Biar Mami minta tolong siapkan juga."

"Mi," Kala kaki mereka bersisian menyusuri lorong panjang bangunan samping yang sunyi, Briana menekan ragu. Mereka ulang kejadian di rumahnya; Mami yang bertanya mengenainya dan Bian, sekarang... "Mengenai foto Bri dan Bian—"

"Tidak perlu dibahas."

"Tapi Bri mau membahasnya," Briana menghentikkan langkah. Menarik napas dalam-dalam, manik karamelnya tak menunjukkan keraguan saat mengatakan. "*I love him*, Mi."

"Briana—"

"*I feel tired to act like I never wanting him when all I want is be right next to him*. *It's so tiring*, Mi." Suara Briana parau, setengah frustasi. "Bri tahu, seharusnya Bri nggak memiliki perasaan ini kepada Bian. Seharusnya Bri menghapusnya. Tapi, bagaimana caranya, Mi? *Bian has everthing that I want in a man*. *A man like Papi*."

"Briana kamu hanya kebingungan."

Gelengan kepala Briana gusar, matanya memanas.

"*I always want the love that Mami and Papi have*..."

"... *A genuine love*."

Mami mendekat, meraih telapak tangan Briana.

"*He loves you*, *Briana*?"

"..."

Helaan napas Mami pelan. Mami berkata lembut, hati-hati. Menarik Briana pada kesadaran."Kalian terlalu muda. Terlalu banyak labirin-labirin yang bisa menyesatkan dan membingungkan. Perumpaan cinta begitu abstrak, Sayang. Begitu rumit dan terkadang menyakitkan." Mami mengusap punggung tangan Briana. "Mami tidak mau kamu tersesat dan sakit. Setidaknya, untuk kedua kalinya."

"Mami takut. Mami tidak mau kehilangan orang yang Mami sayangi lagi..."

"Mi—"

"Kejadian dua tahun lalu masih terekam jelas di ingatan Mami. Terlalu menakutkan Briana... mendapati kepergian Papi. Melihat kamu terpuruk."

Terhenyak, Briana mengatupkan bibir rapat.

"*But the truth never comes out*, *Mi*," tutur Briana berbisik. Mengais sisa-sisa kepercayaan. "Saat itu, Bri terlalu tersesat. Kepergian Papi dan Bian. Bri Pergi begitu aja tanpa mengetahui kebenaran atas apa yang Bri lihat. Bian memiliki haknya Mi, hak untuk menjelaskan dan didengar."

"Sayang, bukan kah yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan lagi? Bukan kah akan menyakitkan untuk didengar?"

"Kesimpulan itu hanya perandaian saat belum dicoba, Mi," Briana membalas tatapan Mami, untuk kali ini menahan nanar. "Briana kenal Bian, Mi. Di saat itu, Briana yang kalut, melupakan fakta itu. Briana mengenal Bian, dan Bian tidak akan melakukan itu, Mi." Seperti kata Kira, seharusnya, Briana mengenal Bian lebih dari itu.

"Kamu terdengar naif, Sayang."

Terpekur, gamang.

Ya, *Briana juga menyadarinya*.

Tapi, *bagaimana? Briana ingin mempercayainya*.

"Kamu masih sangat muda. Waktu kamu masih terlalu panjang untuk membahas cinta—"

"Lantas, tidak dengan pertunangan? Pernikahan?"

Briana balik menggenggam tangan Mami. Sama-sama menguatkan. "Selanjutnya apa, Mi? Bri yang harus melahirkan seorang anak laki-laki untuk membuat Ojiichan senang? Bri yang akan berdiam di rumah tanpa melakukan apapun? Briana tidak memerlukan saham-saham itu, Mi. Briana tidak menginginkan limpahan harta ini."

"Sayang..."

"Bri ingin seperti Mami..." tatapan Briana sayu."Briana tahu, uang begitu penting di kehidupan. Tetapi memilikinya secara melimpah, kenapa rasanya sangat menyesakkan Mi?"

"..."

"Maafin Bri, Mi."

"Kenapa, Bian?" Mami berkata parau."Kenapa kamu harus kembali bersama Bian?"

Terjeda beberapa detik. Dada Briana penuh oleh buncahan; sesak yang ingin dikeluarkan, hangat yang ingin didatangkan. Ombak yang menerjang.

"*Only with him*, *I could see the future*, *even though I'm still such a fragile teenager*. Aneh bukan, Mi? Briana seharusnya

belum memikirkan itu. Tetapi bersama Bian, sebesar apapun Briana menampik, di dalam lubuk hati Briana tahu; *it's him*. *The one who can gives me the love that Papi always gives to me*. *Even to Mami*."

"*There's warmth*; *there's a soft tickling butterfly*." Membayangkan raut datar Bian. Kekakuannya. Senyumnya yang tipis, tetapi Briana masih menangkapnya. "*A love that's not burdening*."

"*He said to you*; *he loves you*?"

"*No...*"

"Sayang... *don't you think it's enough*? *We can talk about this after you take some rest—*"

"*But I know from the way he treats me*, Mi," suara Briana mengalun, setengah frustasi. "*I know from the way he looks at me when all I can think and do is just admire the beauty he has*. *Mi*, *it's love. I know there is*. *He is not an expert in expressing such things*, *Mi*, *and that's the sweet thing of him*."

"Briana... kamu tidak bisa mengartikan dan menyimpulkan perasaan orang lain, sendiri. Kamu akan tersakiti." Suara Mami memelan. "Kamu tidak bisa membuat sesuatu yang hanya ada di khayalan kamu, dipaksa menjadi nyata, Sayang... kamu perlu melihat realitanya..."

"Briana tahu."

"..."

"Maka, Bri akan mendengar itu langsung dari Bian. Bri akan memberi Bian kesempatan, untuk Bian bicara."

"Ojiichan dan Obaachan kamu tidak akan senang ini... Bian dan Papanya, diundang bukan untuk hal ini. Kamu tahu itu..."

"Mami begitu peduli tanggapan Ojiichan dan Obaachan?" tanya Briana sayup. Suaranya bak menjauh. Menyelinapkan sengat kecewa.

Isabella menghela, menatap anaknya. "Tidak."

"..."

"Mami tidak mau kamu tersakiti, Sayang. Sudah cukup. Sudah cukup kejadian dua tahun yang lalu. Mami panggilkan dokter Stefani, ya? Kita bisa bicarakan ini dengannya, *okay*?"

Tatapan Briana mengawang. Melangkah maju, tangan Briana terulur, meraih bahu Mami, memeluknya. Secara lembut, Briana menyandarkan pipi di bahu Mami yang hangat. Merasakan sapuan halus usapan di rambutnya. Merasakan tubuh Mami yang samar bergetar oleh isak yang diredam. Briana mengeratkan dekapan. Perlahan ikut mengusap punggung Mami, menghantarkan ketenangan.

"Bri janji, itu nggak akan terjadi lagi, Mi."

"..."

"*I just want to be true*, *like the way Papi and Mami always remind me*; *be true to myself*. *And*, *I don't want to refuse what I'm feeling again*, *Mi*. *Please*, percaya sama Bri. Bri sayang Mami."

"..."

"..."

Alunan mendayu Koto terasa menjauh, dekat. Terhantarkan dari dinding-dinding Shoji secara indah. Mengundang untuk merapat. Harum wewangian bunga dan hutan musim hujan sedikit banyak meredam kemilut resah. Semilir angin dari celah dinding geser kayu menggerakkan malu-malu helai surai. Menyelinapkan gemerisik air sungai. Sayup *terang*, berasal dari kebun, rumah kaca berbagai bunga. Rintik air terjun. Anggrek mengapung. Matahari telah turun.

"*Why him*?" Mami melantunkan kata samar. Sekali lagi memastikan. "*What makes you so sure that he is the one*? Briana... Mami akan selalu percaya dan mendukung kamu. Tetapi, sadar atau tidak, jalan kamu masih terlalu panjang, Sayang. Akan ada banyak orang yang kamu temui nanti. Selain Bian. Dan, kamu akan mulai memikirkan ulang di titik, di saat ini kamu berdiri. *So*, *why him*, Briana?"

"Apa yang membuat kamu yakin dengan dia?"

—

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 17th, 2023

32.1 Wildflower Wildfire

Fantasy - Mariah Carey

—

Japan, 14 years ago - 2005

Awan putih bearak ramai di langit biru muda pekat yang terang. Menghasilkan fatamorgana bentuk menyerupai apa yang dipikirkan; gajah, beruang. Menyamarkan sengat hangat matahari yang tak nampak; tidak terik, sejuk. Angin berhembus, sedang, desaunya bagai bisikan di antara celah rumput, pohon kelapa tinggi, dan tumbuhan; kebun bunga matahari yang subur, membentuk labirin besar di antara keindahan rumah musim panas sebuah keluarga, di Kyoto.

Di bagian yang lebih rendah, di bawah terpal bukit, di balik semak, gelombang pasang mendayu di lautan biru, menyentuh bibir pantai dan karang. Pasir putih terhampar. Linang berkilau air laut menerawang. Suara gagak, cicit burung jauh dihantarkan, mengiringi ramai kereta lewat, masinis membunyikan penanda; seumpama pluit ditiup kuat-kuat, menghasilkan suara panjang. Seperti riuh suka cita segelintir orang yang meneriaki gundah ke alam di pinggir pantai. Tak mengganggu pihak lain yang hanya duduk santai, menghayati damai.

Dua sisi kehidupan bersatu padu; tenang, ramai.

Seorang anak perempuan bagai tak kenal lelah; terus berlarian. Terpekik girang. Gaun sederhana musim panas kuning bunga matahari menemani sandal anyaman warna senada. Kalung manik-manik, kalung lainnya berbandul batu Amethyst, melingkar di leher. *Sling bag* putih kecil tersemat

di tubuh. Mata karamelnya berbinar, menyipit membentuk bulan sabit. Garis bibirnya melengkung menyentuh pipi yang memerah oleh hangat. Di saat rambut hitam panjang ikat kudanya yang tersemat jepit bunga perak tergerak seiring langkah kaki berjalan, tirai poninya lepek oleh peluh di dahi dan pelipis. Sesekali diseka oleh tangan kecilnya yang penuh oleh gelang mainan anak-anak.

Namun, anak perpempuan itu tetap semangat berlarian, bermain kejar-kejaran dengan anak anjingnya di hamparan luas rumput hijau yang sesekali menampakkan bunga liar. Debur ombak jauh terdengar, dikalahi suara gelak tawa renyah polos yang keluar bagai teramat kegelian.

"Briana..."

Langkah kaki kecilnya otomatis dihentikkan—bagai rem yang diinjak kuat-kuat atas suara panggilan orang dewasa yang teramat dirinya kenal. Limbung seperti mobil tidak seimbang, anak perempuan yang dipanggil Briana itu terjatuh di atas hamparan rumput hijau, tepat di samping bunga liar berwarna ungu, berkat serbuan anjing kecilnya yang meloncat ke pelukan, menjilati wajahnya tak ada ampun.

"*Stop it*." lerai Briana terkikik, geli. Berusaha menutupi wajah dari jangkauan anjing kecilnya dengan tangan. Meminta bantuan dari sosok yang tadi memanggil namanya. "*Papi*, *help me*!" serunya. Mendorong halus anjing kecilnya untuk turun dari atasnya. "*Stop it*, Bruno!"

"*I'll triple up your food if you be a good boy*!"

Seperti mantra, anjing kecilnya berhenti menyerbu wajahnya. Berganti terduduk di sisi tubuhnya secara manis—bagai makhluk polos tidak berdosa. *Tapi dia memang imut dan lucu*, pikir Briana yang kelelahan diserang, menarik

napas panjang, "Bruno, lebih sayang aku atau makanan?" tanyanya pada anjing kecilnya yang mengeluarkan gonggongan, Briana artikan; *makanan*. Membuatnya mendengus sebal. Menyipit galak pada Bruno yang memasang wajah memelas berlinang dengan kepala sedikit ditelengkan. Suara Bruno samar dikeluarkan; *hngg*.

"Briana," panggilan sekali lagi dari Papi, diiringi alunan renyah tawa atas apa yang dilihat. Langkah kakinya mendekat. "*Come here*, Bruno."

Sahutan Bruno yang berupa gonggongan lemah, berlari ke sisi Papi bagai sedang mengadu habis dijahati dirinya, Briana bangkit seketika. Tergelak girang, berbalapan dengan anak anjingnya, Briana memeluk erat kaki Papinya, meleletkan lidah pada Bruno yang memprotes. "Ini Papi aku!"

Papi mengembangkan senyum hangat. Sedikit merunduk, mengusap puncak kepala Briana, bergantian dengan Bruno yang langsung berputar di tempat, mengejar buntut. "Papi gendong, Bri."

Tangan kecil Briana diulurkan kepada Papi. Meminta diangkat. Papi tersenyum sampai mata. Menyambut permintaan Briana. Mengangkat tubuhnya di depan, berbagian dengan Bruno yang tak mau kalah, Briana tak masalah.

"Kamu semakin lancar memanggil Otousan dengan sebutan Papi." ujar Papi, menyentuhkan lembut hidung mereka saat menurunkan Briana dan Bruno di atas batu karang pendek dekat pantai. Briana nyengir, menampakkan gigi susunya. "Pi Pi," Briana bersenandung, menggerakkan kepalanya ke kanan, kiri, diikuti Bruno. Kuncirannya melambai. "Pi, Pi. *It easier*, Papi."

Tangannya sembari merogoh tas kecil yang ia bawa, mengambil permen-permen rasa buah. Memakannya; terpekik girang oleh rasa manis yang menyebar. Tidak lupa, memberikan kepada Papi, juga Bruno. "Bruno juga ya!"

Keisuke Yanai—Papi Briana lagi-lagi tergelak halus. Mendengarkan senandungan sangat asal anaknya, yang disangkut pautkan dengan nada musik Joe Hisaishi, My Neighbor Totoro, juga tingkah acaknya kala menggoyangkan kaki. Papi, Keisuke dan Isabella mengenalkan panggilan itu kepada Briana satu bulan yang lalu, setelah ia balik dari Jakarta.

"Kamu senang, Sayang?"

"Ya!" sahut Briana antusias, merasakan manis meluber di mulut, menoleh kepada Papi, kian menyenandungkan musiknya; terus diikuti Bruno yang setia dengan sesekali mengeluarkan suara. "Papi ikut." ajak Briana.

Lantas Papi secara tipis ikut bersenandung, seumpama *backsound* sang penyanyi utama. Semilir angin menerpa wajah mereka; *syahdu*, *damai*. Gemerisik pasir terdengar. *Suara universal alam*. Mereka sering menghabiskan waktu di tempat ini bersama-sama kala bertandang ke rumah musim panas keluarga Yanai. Hanya duduk, memandang jauh dari atas karang ke arah pantai ditemani ramai celotehan Briana dan Bruno. Sesekali Papi akan mendongengkan cerita. Mami juga suka turut serta.

"Sayang," Papi berujar halus, menoleh pada Briana tersenyum. "*How about... we move away*?"

"*Move away*?" sahut Briana bingung. Menghentikkan senandung. Matanya mengerjap, secepat kilat berganti seruan. "*Like a Howl's moving castle* Papi?!!!!"

Senyuman Keisuke Yanai mengembang.

"*Yaay*!!" Kedua tangan Briana terangkat ke udara. Teramat senang, Bruno berjengit di sebelahnya, terkaget-kaget oleh pekikan. "*I want to move away like the Howl's moving castle*!" Briana bertanya mendesak. "*Can I meet Howl*, *Papi*? *Please*? *I want to meet him*..."

"*You may meet your Howl*, Sayang."

"*My Howl*?"

"*The one who will see throughout inside you*, Briana. *Like how Howl sees Sophie who turns into an old woman but is always beautiful in both of his eyes*. *With your Howl purest heart*, *not only from the surface*, *he may see the magnificent things of you that only him can see*." Papi mengusap pipi Briana. "*He sure will treasure it*... *the brave*, *the beautiful you. Not only him would protect you*, *but you two may protect each other*."

"..."

Mata Briana berbinar terang.

"*Can I meet him now*?" Briana kian mendesak. "*I want to meet him now*, *Papi*!"

"Nanti saat sudah waktunya, Sayang," ujar Papi tenang. "Ingat apa yang papi bilang?"

Mencebikkan bibir, Briana menjawab jenaka. "Tidak ada yang instan..." Papi mengusap puncak kepala Briana, memberi pengertian. "Pintar. Briana harus sabar, ya, Sayang. Briana pasti akan bertemu Howl Briana suatu hari nanti, di belahan dunia mana pun, di waktu yang tak diduga-duga. Saat itu, dunia telah memutuskannya.

Semuanya sudah dituliskan oleh Tuhan, takdir akan menuntun kalian pada pertemuan yang menakjubkan."

"Papi..." tutur Briana lemah, pelan-pelan. Papi menanggapi sabar. "Iya, Sayang?"

"..."

Bruno melirik Briana penasaran.

"Hng... Bri nggak ngerti maksudnya, Pi...."

Terhenyak, Papi tergelak lembut mendengar balasan polos Briana. Bruno ikut tertawa bersama Papi; mengejek Briana yang mencebikkan bibir. Menyedekapkan tangan, marah. "Bruno kita nggak temen! Bruno nggak aku ajak ketemu Howl!"

Bukan mereda, ledekan untuk Briana mengencang.

Merasa sebal, wajah Briana masam. Menarik Bruno ke dekapan. *Erat*. Di balik itu, Briana ingin memamerkan kepada sepupu-sepupunya kalau Briana akan berpindah, seperti rumah ajaib milik Howl yang senantiasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Semoga indah dan menyenangkan*. Lalu Briana akan bertemu Howl-nya... suatu saat nanti. Meski Briana tidak paham maksud Papi.

"Biar Papi beritahu lagi; Briana, anak cantik Papi, suatu hari nanti akan bertemu seseorang. Seperti Sophie bertemu Howl dan sebaliknya. Dan saat itu terjadi, Papi berharap, Briana akan bahagia bersamanya. Selalu berbahagia..."

Okay... manik karamel Briana mengerjap.

Memperhatikan Papi serius. *Seksama*. Briana menangkap mengenai Howl... Sophie... Briana masih belum terlalu

mengerti. Tapi, Briana bisa merasakan itu adalah suatu hal yang besar, *sakral*. Seperti kembang api di perayaan festival. Seperti rangkaian mahkota bunga di perhelatan Ikebana. Seperti pohon natal raksasa bermandikan karat-karat mutiara—yang mami beritahukan kepadanya saat Briana menubrukkan tubuh ke sana—di kebun rumah musim dingin keluarganya, seperti Totoro yang juga ingin Briana ajak kenalan. Briana kian ingin memamerkan kepada para sepupunya.

"Briana harus ingat ini..." raut lembut Papi lebih serius. Hati-hati, bersiap menerangi Briana yang memasang wajah tidak kalah serius—*yang lucu*.

Jika Briana belum memahami penuturannya saat ini, tidak apa-apa, Papi tidak akan lelah. Papi akan terus memberitahu Briana lagi dan lagi. Sedari Briana berumur lima beranjak enam tahun saat ini, di saat Briana beranjak remaja dan kebingunan nanti. Di saat kedewasaan menghampiri, ketika Briana tersesat di waktu yang tidak muda lagi.

Papi akan selalu mengulangnya.

Mengingatkannya."Tidak selalu yang kita harapkan, rencanakan, berjalan dengan mudah, Sayang. Terkadang, ada rintangan. Cobaan yang harus dilewati secara tegar. Tapi alam, Tuhan, akan membantu Briana meraih harapan Briana selama Briana percaya bisa mendapatkannya dengan berusaha. *Think about the positive possibility only, then the universe will conspire to help you to make it come true*." Papi mengusap pelipis Briana. "Percaya selalu dengan itu. Percaya suara hati kamu."

Saat itu, Briana kecil hanya ingin memeluk Papi. *Erat-erat*. "Bri sayang Papi," Lengan kecilnya melingkar di leher Papi. Pipi berisinya menempel di pundak, bersandar nyaman. "Bri

mau sama Papi. Sama Mami. Sama Bruno. Terus-terusan, yang lama Pi..." Papi mengusap teratur punggung Briana.

"Keinginan Bri akan terwujud 'kan, Pi?"

Usapan tangan Papi di punggung Briana berhenti. Pembicaraan mengenai takdir, maut, perpisahan, kematian, nampak belum tepat jika dibicarakan sekarang. Nanti, kala Briana telah lebih dewasa; di kala Briana lebih bisa menafsirkannya dengan kepala dingin dan terbuka. Janji Papi, di depan debur ombak yang menggulung lamat-lamat.

Papi melanjutkan usapan. "Sampai waktunya, kita akan selalu bersama Sayang."

Tak ada pertanyaan lanjutan atas itu dari Briana.

Sebaliknya, Briana memainkan helai rambut belakang Papinya, menggumam, manja, atas keinginan sebelumnya. "Papi, jadi kapan Bri ketemu Howl Bri? Kasih tahu Bri dong Pi... *please*... kasih bocoran ke Bri, Pi... ya, Pi? Kapan, Piiii...."

Anaknya itu, memang pantang menyerah.

Papi geleng-geleng kepala.

Seruan kencang seorang wanita—Isabella Diamour Yanai—Mami Briana, yang memanggil mereka secara tidak sabaran dari arah dalam rumah, kian menambah kepak sayap kupu-kupu penghantar geli di perut Keisuke Yanai; dua perempuan yang ia cintai, terlalu saling menyerupai.

Briana kian menelusupkan kepala di pelukan Papi. Dekap mengerat. "Papi! Ada Mami! Mami pasti mau marahin Bri karena ambil permen, Pi!" adunya. Briana bergidik, kala mengintip dengan satu mata, Mami berjalan ke arah mereka

dengan langkah panjang-panjang. Wajahnya tertekuk. Masam.

Seharusnya, Mami terlihat memukau, anggun dalam gaun musim panas biru langit jahitan langsung Ede & Ravenscroft. Berpasangan dengan Papi yang mengenakan kemeja linen putih dan celana khaki.

Tapi... "Papi!!!" Briana menggoyangkan tubuh, hampir membuat mereka terhuyung, sebab jarak mereka dan Mami semakin dekat. Mata tajam penuh ancaman Maminya itu... "Papi lindungin Bri!!"

"BRIANA!" Sudah pasti bukan gertakan Papi, melainkan Mami. Briana sontak memekik, panik. "Briana, Mami bilang apa? Makan siang dulu baru boleh makan permen!"

"Kamu sudah habiskan dua kaleng permen pagi ini, mau giginya dicabut, iya? Mau nggak punya gigi?"

Mami sudah bagai Mami tiri...

Wajah Briana tertekuk. Bibirnya melengkung ke bawah. Matanya berkaca-kaca. "Engga..." Dikira ingin menangis, ternyata tidak. "Gigi Bri kuat koo! Dokter Yamada yang bilang!" Beritahunya sengit.

Dokter Yamada adalah salah satu undangan Ojiichan-nya pada acara minum teh kemarin sore.

"Papi bilang Mami kalau gigi Bri kuat, Pi!" pinta Briana mencari aliansi. Papi mengalunkan kekehan. Mami melotot, menyergah. Ingin menarik lepas Briana dari dekapan Papinya. "GAMAUUUUU! Mau digendong Papi, nggak mau sama Mami! PAPI!!!GAMAUUU!!!"

Bruno terus menggonggong, menyoraki.

"Briana sini! Sama Mami! Papi capek baru sampai dari Tokyo!" Mami tetap berusaha. "Biarin Papi istirahat dulu."

"*It's okay*, Mami," Papi melerai. Melingkupi tangan di punggung Mami yang ikut masuk ke dekapan. "Biar nanti Bri makan siang sama Papi... *no more candies*, *okay*?"

"Tapi, Pi... Papi belum istirahat. Datang-datang langsung nyamperin anak bandel ini yang nggak ada capek-capeknya sedari pagi main..." Mami memasang mimik khawatir, berganti sengit ke arah Briana. "Briana sama Mami aja, ya?" tuturnya lebih halus, menyelipkan pemaksaan.

"*No*!" Gelengan Briana tegas, membuat Mami kian senewen. "Briana... " geram Mami. Bersabar. "Ada *meatballs*. Bri suka *meatballs* 'kan?"

"Suka..." jawabnya polos. "Tapi mau sama Papi."

Papi tertawa. Mami menekan sabar, merasakan usapan tangan Papi di punggung menenangkan. Mami mengusap dahi Briana, menyibak tirai poninya. "Kamu sudah keringatan begini, Briana."

"Briana makan siang ya?" bujuk Papi.

Menenggelamkan kepala di pelukan. Briana membalas. "Nggak mau sayur. Mami maksa Bri makan sayur." adunya pelan, bersungut lucu. Mami telah bersiap dengan ceramahannya untuk Briana.

"Sayur bagus Sayang untuk tubuh. Briana harus sehat agar bisa ketemu Howl Briana..." terang Papi.

"*Hm*, *okay*..." balasan Briana sedikit tidak ikhlas, Mami menelengkan kepala heran; *kok mudah sekali anaknya mengiyakan bujukan Papi*? *Siapa Howl*?

Papi mengerling kepada Mami atas rasa bingungnya. Perlahan bangkit, Briana masih di pelukan Papi kala mereka menuju rumah. Mami mengangkat Bruno ke pelukan, berjalan di sisi Papi menggumam. "Siapa Howl?"

Tersenyum, Papi mengedip. Mulutnya melafalkan tanpa suara. "*Her soulmate*. *Her love*."

Terbengong-bengong sejenak, *syok*. Mami lantas mengulum senyum, merasa geli. Mengusap rambut Briana yang telah tenang. Bersandar di bahu Papinya, mungkin matanya telah terpejam. Mami mengecup puncak kepala Briana, tangan-tangan mungilnya yang berisi, secara sayang.

"Semoga, pasangannya kelak akan cukup sabar dengan segala tingkah lakunya." hela Mami.

Senyuman Papi sampai mata.

Mereka sama-sama mengaminkan dalam hati.

Meski, tetap merasa lucu atas hal ini.

***

"Aku jadi pangeran, Bri jadi tuan puteri."

Berdiri di dekat gramofon yang memutar Koi Ni Ochite, Akiko Kobayashi. Ken Yanai menunjuk diri secara bangga. Briana yang sedang asik membuat gelang dari manik-manik ajaib bersama Kira dan Yuki, mengangkat kepala. Bingung tersemat di wajahnya. Di lehernya, telah terdapat lima kalung. Di kedua tangan, terhitung lebih dari sepuluh.

"Aku jadi apa?" tanyanya mengklarifikasi.

"Tuan puteri, aku pangeran." terang Ken Yanai yang mengenakan mahkota, tangannya di dada. Bukan hanya Briana yang heran, Kira juga. "Kenapa Bri yang jadi tuan puteri? Kenapa kamu yang jadi pangeran?" cerca Kira, sedang Yuki fokus membuat bunga dari manik-manik bagiannya. Tidak peduli.

"Karena Ken pangeran Bri—"

"Aku nggak mau jadi tuan puteri Ken!" tolak Briana telak, setelah paham. "Aku udah punya Howl aku!"

"Howl nggak nyata! Dia hanya tokoh animasi!" Beritahu Ken. "Kamu harus jadi tuan puteri aku!"

"Nggak mau!" Briana berdiri, berkacak pinggang. Seperti leluhurnya si penimbun emas dan berlian, tubuhnya dipenuhi perhiasan. Wajahnya berkerut, seumpama menolak penurunan harga. "Kata Papi, aku bakal pindah, terus aku bakal ketemu Howl aku!"

"Kira mau ikut ketemu Howl?" Briana sempatkan bertanya kepada sepupu perempuan terdekatnya. "Yuki juga mau? Bruno nanti ikut ketemu Howl." Briana melirik dengan senyum anjing kecilnya yang terduduk, nampak seperti anjing peragaan yang dipenuhi perhiasan. Sahutan Bruno pelan.

Tahu-tahu datang di antara mereka yang bersitegang, Sen Yanai telah dinasihati habis-habisan oleh para orang tua—mengingat Mama dan Papanya tidak akan terlalu tegas memberi peringatan, usai dirinya membuat kekacauan di dapur—Sen Yanai, kakak dari Ken Yanai itu baru selesai membaca buku sains tentang percobaan ilmiah ketika masuk ke dapur, mencampurkan bahan-bahan yang dapat menghasilkan ledakan.

Briana tadi sempat memberi masukan ketika menemukan rambut Sen sedikit terkena api. Juga pekik histeris Mami akan hidangan makan malam yang hangus, tak berbentuk. "Bagaimana kalau kita memanggang aja, Mami? Bri bawa alat-alat masak Bri. Nanti kita manggang sosis di taman. Terus ada bintang, matahari nggak ada soalnya kata Papi udah pulang. Kita bisa piknik! Kita udah lama nggak piknik! Bri mau bikin tenda! Gapapa nggak punya rumah, kita bisa hidup di alam seperti Totoro—"

"Briana! Diam!"

Mami sudah cukup pusing memikirkan bagaimana cara memperbaiki kekacauan di saat acara makan malam akan segera dimulai. Ketahuan, mereka semua bisa habis oleh Ojiichan dan Obaachan yang sedang dalam perjalanan dari Osaka. Lebih-lebih, separuh lebih bagian dapur yang menghitam; Sen Yanai, memang benar-benar! Mirip sekali dengan Ayahnya yang hobi membuat onar!

"Howl nggak akan mau sama kamu, *lah*." komentar Sen Yanai menyebalkan. Mengeruhkan suasana. Wajah Briana memerah, tidak terima. Mengikuti gerak Sen Yanai yang duduk di sofa, mata Briana menghunusnya tajam. "*You're too girly girly*, Bribri. Howl suka yang berani."

"*I'm brave*!"

"Howl suka perempuan rambut pendek. Tidak banyak mengenakan perhiasaan, tidak manja."

"*No*! *That's not true*!"

Ken Yanai menimpali. "Aku akan menerima kamu yang seperti ini. Kamu cantik." Menarik atensi Briana yang mencebikkan bibir. "Kamu jadi tuan puteri aku aja!"

"*No*!" raung Briana, hampir menangis. Yuki mendongak. Kira mendekat pada Briana, menepuk-nepuk bahunya. "Ken, Sen! Jangan ganggu Bri lagi!"

"Kamu bisa jadi permaisuri aku," saran Sen Yanai, meski kedengarannya bercanda, anak lelaki itu serius. "Atau selir, Yuki tetap ratuku, Kira kamu mau jadi dayang? Aku akan jadi raja." Kira mendengus.

Jeremi Yanai yang duduk di *single* sofa sedang membaca buku petualangan anak-anak, diam-diam mendengarkan sedari tadi, tetapi tidak ingin ikut serta dalam percecokan, akhirnya angkat suara.

"Bri punya hak untuk memilih yang dia mau. Kalian nggak bisa memaksanya seperti itu!"

Mereka serempak menoleh ke Jeremi. Ken terdiam, memilin tangan, rautnya kesal karena dinasihati, sedang Sen tidak memberi respon apapun, sikapnya sangat santai. Briana menipiskan bibir, pipi dan matanya memerah saking marah dengan kedua sepupu laki-lakinya. Tapi tidak, Briana tidak akan menangis; *Briana berani*!

"Pindah tidak enak. Harus berkenalan dengan teman baru," celetuk Ken Yanai pelan atas pemberitahuan Briana tadi yang akan pindah. Seperti keluarga Yanai lainnya, mereka semua nampak seolah nomaden. Memiliki rumah tidak hanya di Jepang. Keluarga Sen dan Ken Yanai juga bertinggal di Singapura, terkadang menempati rumah mereka yang ada di Indonesia. Begitu juga yang lainnya. Hanya Briana yang masih di Tokyo bersama Maminya setiap Papinya bepergian. "Aku jadi kehilangan daerah kekuasaanku!"

"Pindah menyenangkan, aku bisa ketemu banyak orang," lain lagi tanggapan Sen Yanai. "Aku akan keliling dunia

seperti Kakek Marco Polo, Kakek Vasco da Gama, Kakek Christopher Colombus."

Berangsur-angsur, wajah murung Briana memudar. Berganti penasaran. "Jadi, pindah itu menyenangkan atau nggak?"

"Nggak!" seru Ken Yanai, sedang Sen Yanai bertutur tenang, tetapi menyebalkan. "Sangat menyenangkan."

"Jangan dengerin mereka, Bri. Mereka cuma anak kecil nakal." bisik Kira keki. Kembali duduk, fokus dengan manik-maniknya. Diiringi cibiran Ken.

Saat itu, Briana bergeming di tempatnya dalam beberapa saat. Mencerna apa yang dikatakan Sen dan Ken Yanai secara bergantian. Baru perlahan, Briana hendak duduk kembali di samping Kira. Mengikuti perkataan sepupu perempuannya, tidak mendengarkan kedua kakak adik, sepupu laki-lakinya lebih lanjut.

Namun, meski tidak mudah dipercaya, Briana terus berpikir atas apa yang mereka tuturkan. Bahkan ketika Papi mengenalkannya dengan seorang anak laki-laki dari pria dan wanita yang diundang di acara makan malam keluarga mereka hari itu. Anak laki-laki itu nampak lebih dewasa dari Briana. Mungkin seumuran dengan Jeremi Yanai. Briana sedikit lupa namanya saat anak laki-laki itu telah pulang, Ren?

Kedengarannya seperti itu.

Anak laki-laki itu sempat melihat ke arah Briana, sebelum fokus ke makanannya. Saat selesai, anak laki-laki itu pulang bersama kedua orang tuanya, berpamitan. "Sampai jumpa lagi Briana. Suatu saat nanti, kita akan bertemu lagi."

Senyumannya indah.

Anak laki-laki itu memiliki lesung dalam di kedua pipinya. Sayang, mereka hanya sempat bermain bersama sebentar. Anak laki-laki itu tampan, Briana sempat memandanginya secara malu-malu saat mereka duduk berdampingan. Anak lelaki itu sedang membaca sebuah buku yang dari tampilannya bukan buku untuk anak—*terkagum*, sampai Briana yang seharusnya banyak bicara, bahkan terus saja diam—mungkin terlihat aneh di mata para sepupunya yang juga ada di sana. Namun yang Briana ketahui; anak laki-laki itu bukan Howl-nya. Briana yakin itu.

Meski, Obaachan sempat menghadang jalannya, dalam raut serius seperti biasa, berbicara dengan Briana yang memandang *heran*, gugup. "Kamu tahu anak laki-laki tadi siapa, Briana?" Lantas, Briana menggeleng. "Besar nanti, kamu akan bersamanya. Kamu harus dekat dengan dia." *Maksudnya apa*?

Malamnya, Briana termenung di depan cermin besar dalam kamarnya. Menampik perkataan Obaachan. Malah memikirkan perkataan Sen Yanai perihal Howl yang menyukai perempuan berambut pendek.

Tapi rambut Sophie panjang, tidak pendek!

Menyentuhkan jemari ke helai-helai rambut. Dorongan itu ada. Gunting telah di sisi Briana.

Tidak lama, rambut panjangnya yang berkilauan menjadi terpotong kelewat pendek tak beraturan. Melihatnya, mata Briana melebar, menyesal. Hampir ingin menjerit dan menangis kencang—ditambah raungan ingin mencekik Sen Yanai. Kalau saja Briana tidak ingat, nanti mami akan dengar dan Briana berujung diomeli habis-habisan. Briana tidak mau dimarahi, jadi Briana memutuskan menarik kembali air mata penyesalan, melempar tubuh ke ranjang,

melingkupi diri dengan selimut tebal, memukul-mukul bantal. Meredam tangisan kesal.

Briana sangat kesal!

Pagi di keesokan hari, Briana tidak keluar kamar.

Takut dimarahi Mami, Briana bersembunyi. Berlindung di balik selimut, menutup erat telinga di saat Mami di luar kamar telah menggedor-gedor tidak sabar. "KENAPA PINTU KAMAR KAMU DIKUNCI, BRIANA? BUKA SEKARANG! JANGAN SAMPAI OBAACHAN KAMU YANG DATANG!"

Suara para sepupunya turut terdengar dari luar, mungkin penasaran. Melempar rayuan-rayuan mengajaknya keluar; Briana paling sebal mendengar suara Sen dan Ken Yanai!

"Keluar lah selir ku,"

"Dia tuan puteri aku!"

Diteriaki oleh Bruno yang mungkin tahu Briana tidak akan menyukainya. Mami mengeluarkan ancaman, Briana tergugu, bimbang. "Kalau kamu tidak keluar sekarang, Mami yang akan masuk. Mami akan meminta pelayan mengambil kuncinya."

Menimbang-nimbang. Briana putuskan. "Mami masuk sendiri! Yang lain nggak boleh masuk!"

Tidak ada pilihan salah atau benar, sebab cepat atau lambat, Mami pasti akan menemukan kekacauan yang ia buat. Briana bahkan sudah memperkirakan seberapa histeris hasilnya keluar. *Benar*. *Parah*. Mengingat Mami sangat memperhatikan kesehatan rambut Briana, Mami menyukai rambut panjangnya.

Wajah Mami pucat saat melihat bentuk rambut Briana yang melingkupi wajah nelangsa—*tak* berdaya, yang dipasang Briana, sekarang. "APA LAGI YANG KAMU LAKUKAN, BRIANA?!!! KEKACAUAN APA LAGI INI??!!"

Kemarin, dapur rumah musim panas keluarga Yanai hampir terbakar oleh Sen Yanai. Sekarang, rambut anak perempuannya hampir botak. Apa lagi Tuhan?!

"Mami..." Mata Briana berkaca-kaca. "Rambut Bri, Mami... jelek. Nggak suka." Mami melotot, beralih dari Briana pada serakan rambutnya di lantai.

"Siapa suruh potong rambut sendiri?!" Mami berkacak pinggang di depan ranjang Briana yang telah duduk bagai terdakwa. Mungkin kelakarnya sudah terdengar sampai luar kamar. "Mana gunting yang kamu pakai? Kamu nggak boleh lagi pegang gunting!" Mami segera menelusuri kamar.

Briana telah meneteskan air mata. Tubuhnya bergetar. Terisak pelan. "Nggak mau rambut begini. Nggak mau... Mami..."

"Rasakan!" omel Mami yang telah menemukan gunting. Ingin menulikan telinga dari tangisan Briana yang tersedu-sedu, nampak sangat tersakiti. Jelas saja Mami tidak akan diam saja. Segera, Mami meminta penata rambut untuk datang, secepat kilat, memenuhi permintaan. "Saya mau rambut anak saya kembali rapi. Buat dia tetap terlihat cantik, bagaimanapun caranya!"

"Bri nggak lagi cantik Mami... Mi?" cicit Briana sendu, melihat Mami dari pantulan kaca ruang salon di rumah musim panas itu. Briana duduk. Penata rambut sedang berjuang melaksanakan tugas secara lihai, di bawah hujaman tatapan Mami yang terus memperhatikan. "Howl nggak akan mau sama Bri, hua!!"

"Nona Bri, baru ikut kelas drama, Nyonya?"

"..."

"..."

"Tidak perlu ikut kelas drama, dia sudah ahlinya!"

"Hebatnya, sudah dari kecil memiliki keahlian..."

Entah sindiran, guyonan, atau respon kepolosan.

Mengenakan gaun *peach* Carolina Herrera, Mami berkacak pinggang. Maniknya menyipit tajam. Sudah nampak mencekam dengan tampilan rambut yang digulung rapi dalam sanggulan, berjepit batu permata Dinasti Shang. "Sudah, fokus saja dengan rambut anak nakal satu ini."

Segan, penata rambut, merunduk dalam. "Baik, Nyonya." Menggerakkan tangan secara lebih lihai.

Selang berapa lama, derit halus pintu dibuka. "Papi dengar ada kehebohan tadi pagi?" Ternyata Papi yang habis bermain golf dengan salah satu rekanan yang masuk, tersenyum. Membawa sedikit damai.

"PAPI!!!" kelakar Briana, bagai menemukan penolongnya. Bergerak grasak-grusuk membuat penata rambut kesulitan. Pelindung tubuhnya berantakan. "Briana duduk yang benar!" tegur Mami. Briana langsung menciut di tempat.

Papi mendekat ke mereka. Matanya mematri ramah. Menyapa sesaat penata rambut yang kewalahan saat Briana hampir meneteskan air mata. Fokus Papi ke arah Briana, lingkar tangannya diselipkan ke pinggang Mami di sebelahnya. "Rambut Briana kenapa, Sayang?"

"Dipotong... jelek..."

"Dia potong rambut sendiri! Anak kamu ini ada-ada saja. Mau jadi roh spiritual yang botak sepertinya."

"Papi..." rengek Briana mendengar omelan Mami.

Tersenyum simpul. Papi mengulurkan tangan. Mengelus rambut Briana yang telah selesai ditata penata rambut sedemikian rupa. Pendek seperti potongan anak laki-laki. "Mau potongan rambut bagaimana pun, kalau isi hati orangnya cantik, dia juga akan tetap terlihat cantik, Sayang. Kamu hanya harus percaya diri."

"Papi... mulai," Mami berdecak sebal. Menenangkan, Papi mengusap punggung Mami. "Dengan Briana potong rambut seperti ini, dia jadi kelihatan *fresh*."

"Howl tetap mau sama Bri?"

"Kalau sosok yang kamu anggap Howl kamu tidak menerimanya, berarti dia bukan Howl kamu, Briana. Sebab, kalau dia Howl kamu, alih-alih dia tidak menerima, dia akan berkata; kamu cantik. Dan, memang akan selalu seperti itu kamu terlihat di matanya."

***

Indonesia, 14 years ago - 2005

"*Don't listen to those who say bad things about you*. *You are better than anyone else here*, Briana. *You're beautiful and kind*. *Just keep being you*. *Be brave*."

Apakah Briana telah bertemu Howl-nya, tepat seperti yang Papi katakan? Mata Briana mengerjap berkali-kali; terpaku. Ia bergeming di tempat. Merasa salah tingkah. Briana

merasakan panas menyebar di pipinya. Jantungnya berdetak cepat.

Briana sedang merasakan apa?

"*What did you say*..." bisik Briana pelan pada angin yang berhembus melewatinya. Melirik anak lelaki di hadapannya yang pendiam, dari balik kelopak mata.

Malu-malu.

Briana baru pindah dari Jepang ke Indonesia. Tidak lama setelah liburan musim panas yang akan selalu heboh di keluarga teramat besarnya. Tepat seperti perkataan Papi kalau mereka akan bepergian seperti kastil milik Howl yang berpindah; Briana menyukai rumah barunya yang menyerupai labirin raksasa.

Kesukaannya, adalah pohon berdaun oranye yang Papi sebut *Tennesse Tree*. Duduk memandanginya seraya melempar makanan ikan Koi. Suara sungai buatan menenangkan. Semerbak harum bunga. Tempat lain yang Briana suka; adalah pojok bangku untuk Papi, Mami, dan dirinya bersantai di dekat perapian, juga ruang musik yang dipenuhi organ.

Namun, teringat perkataan Ken Yanai; benar. Menyebalkan berkenalan dengan teman baru, apalagi anak-anak di sekolah barunya yang tak mau berteman dengan Briana karena ia orang Jepang dan memiliki potongan rambut seperti anak laki-laki. Briana tidak bisa sedikit pun membenarkan penuturan Sen Yanai bahwa pindah menyenangkan. Hanya, ketika akhirnya Briana bertemu secara tidak sengaja dengan anak laki-laki di hadapannya saat ini, kala siang, di bawah papan seluncuran; Bian.

"*You are beautiful*. *I like your eyes and your smile*."

"*Why*?"

Bian tersenyum sangat tipis. Briana sampai kesulitan menebak arti tatapannya dalam sorot manik hitam anak laki-laki itu yang menenangkan.

Aneh. Angin seumpama menerbangkan damai. Tarian suka cita menyenangkan. Briana terpana.

"*It doesn't need a reason for something innerly and naturally beautiful*, *you just look beautiful*, *in both of my eyes*."

Briana terbengong-bengong... mengapa anak laki-laki aneh ini berbicara seperti orang dewasa? Seperti Papinya? Briana sedikit sulit mengartikan; bingung.

"*Are you my Howl*?"

Kening Bian mengernyit oleh pertanyaan yang diluncurkan Briana secara mengawang; tak sadar.

Briana mengulang, berbisik, lebih kepada diri sendiri. "*You are my Howl*?" Memilin jemari.

"*What's Howl*?"

"..."

Kesadaran menarik Briana cepat. Alih-alih senang dan antusias ingin segera bertemu Howl-nya seperti yang ia inginkan. Briana tidak bisa memberitahu hal ini kepada Bian; Briana malu. Pipinya kian bersemu. Briana menggeleng ragu. Terlihat sekali dari percik mata Bian, tidak puas dengan balasan Briana, tetapi Bian tidak banyak bicara, pun memprotes, diam saja. Bian hanya menatap lekat Briana.

"*I need to go back*," beritahu Briana kikuk. Bangkit dari duduk. Membersihkan celana dari kotoran dan pasir yang menempel. Briana mengangkat tangan, melambaikan perpisahan. "*See you again*, *Bian*. *Bye*!" Lambaian tangannya tak dibalas Bian, yang menatap kepergian Briana; membawa pergi debar.

Briana tidak memberi tahu Papi. Apalagi Mami. Briana akan menyimpan ini sebagai rahasia; malu untuk hal yang Briana sedang terka-terka. Sepulang sekolah, Briana segera meloncat dari mobil, membuat pengasuhnya terkejut-kejut. "Makasi Mba Hana. Makasi Pak Kismin!" Briana langsung melesat ke kamar, membawa serta Bruno yang menyapanya di pintu masuk.

Melepas sepatu secara kilat, menyetel alunan musik *You're in Love* Joe Hisaishi. Briana melempar tubuh ke ranjang. Mengajak bicara Bruno empat mata.

"Kamu tahu aku habis ketemu siapa?"

Kepala Bruno terteleng. *Ndusel* di lipatan leher Briana yang kegelian girang. "Aku ketemu Howl aku, Bruno!"

Mendesah lega. Briana menggeser tubuh, tiduran telentang. Napasnya telah teratur damai, meski jantungnya tetap meninggalkan debar. Briana menatap langit-langit kamar yang dipenuhi hiasan lampu tempel bintang. Bruno ikut bergeser, merebahkan diri nyaman di dekat lipat tangan Briana yang mengulum senyum malu-malu.

"*He said I'm beautiful*."

"*He sounds like Papi*..."

Tatapan Briana *dreamy*.

Melamun. Menopang dagu dengan tangan. Memandang jauh dengan senyuman. Terus berlanjut seharian. Briana mendesah kagum, khayalan kian membumbung, mendengarkan Papi menarikan jemari di atas tuts *grand piano* membawakan Für Elise. Turut mengiringi suasana hujan di luar.

"*What is love*, Papi?" tanya Briana.

Melambatkan gerak tangan. Papi mengangkat kepala. Menatap Briana yang menopang dagu di atas penutup piano. Menyelesaikan permainannya dalam satu gerakan, Papi tersenyum.

"Apa yang mau kamu ketahui, Sayang?"

"Apa cinta membuat kita semangat dan berdebar?"

Papi meminta Briana duduk di sebelahnya melalui gerak mata. Briana melakukannya, ikut mengangkat tangan, meletakkan di atas tuts seperti Papi; Briana tidak pernah memainkan piano sebaik Papi.

"*True love is something that makes you peaceful*, Briana. *Something that makes you want to call it home*, *for it is a person*. *Your heart will be full of warmth*. *You don't need to pretend*; *you just be yourself*, *but the look in eyes would know the beautiful thing inside*. *Nothing in a rush*, *nothing seems like a rollercoaster road*. *You just have the urge to be a better person for those who you love*."

Papi mengayunkan tangan, menekan tuts. "*But*, *love is not a burdening thing*, Briana... *so*, *if you meet the opposites*; *it's not love*."

"*Love is tricky*," Mami menyahuti, seraya membawa piring berisi potongan buah apel. Duduk di sebelah kanan Briana.

Mengapitnya di tengah. "*It's beautiful*, *but sometimes*, *can also be hurtful*."

Mami menyuapkan potongan buah dengan garpu kepada Briana, berganti ke Papi. "Jadi, kasih tahu Mami, kenapa Briana tiba-tiba tanya tentang cinta?"

Tersenyum mesem-mesem. Briana menggerakkan tubuh salah tingkah. Menelan apel, menggeleng. Mami yang iseng, menggelitik pinggangnya, Briana terpekik girang. "Mami!"

"*You're blushing*,"

"*No*! *I'm not blushing*!"

Bibir Briana dicebikkan. Menahan senyum. Briana sadar pipi gembilnya yang dicolek-colek Mami, diikuti ledekan menggoda, memanas. Papi hanya tersenyum. Melanjutkan permainan. Kali ini *You Are In Love* Joe Hisaishi, seperti yang Briana dengarkan sepulang sekolah tadi.

***

Hari-hari berikutnya, celah di bawah papan seluncuran sekolah, bagai tempat persembunyian Briana dan Bian kala semua orang di ruangan. Sambil berbagi camilan; permen-permen, coklat mereka. Juga musik dari iPods yang Briana bawa. Paling sering, lagu Jepang, juga *soundtrack* kartun dan film animasi yang Briana suka.

"*Why his name is Bruno*?" tanya Bian, mereka sedang saling memperlihatkan hasil tugas gambar. Briana menggambar keluarga besarnya; termasuk Ojiichan, Obaachan, para bibi dan paman, juga sepupunya, dan Bruno. "*Bruno the kid*." jawab Briana antusias, mengenalkan kartun anak yang ia suka. "*He is a top spy*."

"Kamu punya dua kucing?" Briana ganti bertanya. Manik karamelnya membeliak penasaran. "Apa mereka lucu?"

"Ya," Beritahu Bian. Kilau matanya menunjukkan bahwa ia suka membahas kucingnya. "Tapi mereka sudah tua."

"Tua? Berapa umurnya?"

"3 tahun, 32 tahun umur manusia."

"Apa mereka akan hidup lama?" tanya Briana hati-hati, tiba-tiba merasa khawatir. "Umur Bruno satu tahun... mungkin sebentar lagi..."

Bian menatap Briana lama. "Mereka akan bersama kita sampai batas waktunya."

Kepala Briana merunduk. "Papi mengatakan yang sama." gumamnya pelan, tapi masih terdengar Bian.

"Kamu nggak perlu mengkhawatirkan yang belum terjadi. Selagi, masih bersama, kamu hanya harus merawat dan menyayangi mereka."

Awalnya, Briana tidak begitu setuju, tetapi Briana akhirnya mengangguk. Tersenyum, dibalas Bian untuk sekali lagi, menunjukkan senyum tipisnya.

"Apa menyenangkan punya adik?" Briana mengalihkan pembicaraan. "Aku mau punya adik, tapi Mami nggak mau ngasih aku adik." dengusnya.

"Menyenangkan. Aku senang punya adik."

Hal yang Briana sadari saat itu; dengan dirinya mengetahui bahwa Bian senang, Briana juga merasa dirinya senang. Seolah menular, begitu mudahnya.

Mereka menjadi teman. Setidaknya itu yang Briana anggap hubungan di antara mereka. Ditandai dengan Briana yang memberikan Bian kalung berbandul batu Amethyst, seperti yang suka Briana kenakan. Namun, mereka hanya mengobrol saat di bawah papan seluncuran; teman persembunyian?

Briana jarang melihat Bian di kelas, di sekeliling lorong sekolah, mungkin karena mereka di kelas yang berbeda dan sekolah ini luar biasa besar. Entah Bian menganggap Briana apa. Namun, diam-diam, Briana menganggap Bian Howl-nya; jangan sampai ada yang tahu ini, apalagi Papi dan Mami.

Pernah satu hari, Briana menemukan Bian sedang melamun, wajahnya sendu, terduduk di bawah sana. Briana duduk di sebelahnya. "*Are you okay*?" Tak ada jawaban dari Bian. Briana memiringkan duduk, ragu-ragu menawarkan. "*Do you want a hug*?" Saat itu, akhirnya Bian menoleh ke arah Briana. Masih belum memberikan jawaban. Briana mengulang. Hati-hati. "*Do you want a genuine hug*?" Tangan Briana direntangkan, Papi sering bilang pelukan bisa meringankan kegundahan seseorang. Briana juga suka memeluk Papi dan Mami saat sedih.

Bian menerima pelukan Briana. Ragu-ragu memeluk Briana yang mulai secara lembut menepuk-nepuk, mengelus punggung Bian. "*It's okay*." bisik Briana, meski Bian terus diam. Tidak sedikitpun terdengar isakan, pun perkataan. "*It's okay*, Bian." Namun, Briana terus melakukannya, secara sabar, mengusap punggung Bian, menenangkannya entah dari risau.

Semoga apapun yang membuat Howl-nya sedih segera pergi; Briana menyukai diamnya Bian, tapi tidak untuk yang seperti ini. Diam karena kesedihan.

Hari berganti, Briana datang ke bawah papan seluncuran setelah berlari kencang. Melewati hujan. Briana duduk memeluk lutut, tubuhnya bergetar, hampir menitikkan air mata sebab telah berkaca-kaca. Lalu, tiba-tiba Bian datang. Duduk di sisi kosong sebelah Briana. Tidak berkata-kata, tetapi Briana bisa merasakan mata Bian memandangnya.

"*Why are you looking at me*?" cicit Briana sayup. Mengernyit tidak kerasan. "*Stop looking at me*!"

"*It's not common*." gumam Bian. Tidak menuruti perkataan Briana untuk berhenti melihatnya.

Briana bingung, tetapi memutuskan tidak membalas, Briana sedang kesal. "Aku lagi nggak mau ngomong apapun. Aku mau diam aja."

"Tapi kamu ngomong."

Dilempar fakta, Briana melirikkan mata sengit.

"Kamu kenapa?"

"..."

"*Bee*?"

Buru-buru menoleh, Briana bertanya. "Kamu manggil aku apa?"

"Briana?"

"Bukan itu..."

"*Bee*?"

"*Why did you call me Bee*?" Selidik Briana. "*I'm not a Bee*!"

Briana mulai terbiasa dengan senyum teramat tipis Bian. Seperti sekarang. "Kamu ramai seperti lebah."

"Kedengarannya hal yang buruk." Alis Briana bertaut, tidak suka. "*Don't call me with Bee*!"

"*That's your nickname from me*..."

Briana mendengus keras-keras. Mengalahi suara rintik hujan yang sudah tidak lagi deras.

"Kamu kenapa Briana?" tanya Bian sekali lagi, sebab Briana masih nampak murung. Bahkan sekarang, Briana mengalihkan wajah dari Bian, tidak juga menatap ke depan. "Baju aku kotor..." bisik Briana pelan, menggigit bibir, menahan tangisan. "Kamu harusnya nggak nanya *aku kenapa terus*, Bian, hua!"

Sebab kebanyakan orang, sekuat tenaga menahan linang air mata, tetapi akan tumpah, seketika, saat merasakan empati yang diberikan seseorang. Dan, dengan begitu, kekesalan Briana tumpah. "Natasha ngelap penghapus *whiteboard* ke baju seragam putih aku! Aku diketawain!" adu Briana, mengurai dekap lututnya. Memperlihatkan bagian depan baju seragamnya yang dipenuhi noda hitam. "Aku kesal!"

Mata Briana yang berlinang air mata menatap Bian, pipinya memerah. Napasnya tersendat; sesegukan. Briana mengelap air mata dengan tangan, kasar. Kala membuka mata, Briana memelankan tangisan perlahan, diganti rasa heran.

"Kenapa kamu buka baju seragam kamu, Bi?"

"Kamu pakai punya aku... ukuran kita sepertinya nggak beda jauh," Bian menyodorkan bajunya kepada Briana.

Menyisakan kaus dalaman putih.

Briana ragu menerimanya. "Nggak apa-apa? Nggak perlu," Briana masih terseguk-seguk saat bicara.

Bian maju, mengusap sudut mata Briana. "*I'm sorry for what she did to you*..."

"Kenapa kamu yang minta maaf? Dia yang salah!"

"Nggak seharusnya kamu mengalami ini..."

"Bi..." Briana kembali memeluk lutut, terisak. Bahu kecilnya bergetar, merasakan usapan tangan Bian di rambut pendeknya. "*It's okay to cry*. Menangis bukan berarti lemah —"

"Tentu aja aku nggak lemah! Aku udah balas Natasha!" kelakar Briana yang secara cepat mengangkat kepala. Matanya kali ini berkobar oleh semangat membara; amarahnya. "Aku cuma nggak mau Mami sama Papi khawatir, atau marah."

"*Okay...* makanya, ini, pakai seragam aku," kata Bian, mengingatkan Briana. Menoleh, Briana berkata lagi. "Kamu nggak harus melakukan ini."

"Pakai, baju kamu juga basah. Nanti kamu sakit."

"Kalau kamu pakai baju aku, kamu yang sakit. Kotor, nanti kamu dimarahin Papa Mama kamu."

"Nggak. Aku akan baik-baik aja."

Tak lagi mendebat, Briana melihat Bian terlalu yakin dengan perkataannya. Akhirnya, secara kikuk, Briana melepas baju seragamnya. Menyisakan kaus putih dalaman. Briana buru-

buru mengenakan seragam Bian, pun sebaliknya. Setelahnya, Bian menyodorkan Briana sebungkus coklat.

"Kamu harus makan yang manis setelah sedih."

"Aku punya permen aku..."

"Kamu juga perlu coklat dari aku."

Memandang Bian lamat-lamat, Briana benar-benar berharap Bian adalah Howl-nya, tetapi benarkah?

"Aku suka panggilan kecil kamu untuk aku. *Bi*. Aku mau kamu terus menggunakan itu." tutur Bian. Sudah berapa kali Bian menampakkan senyum tipis, tulusnya? Menghipnotis Briana, dirinya mengangguk. "*I'm starting to like Bee*..."

Di bawah jatuh ramai hujan yang memelan, menghantarkan aroma khas berpadu tanah dan daun basah. Langit kelabu, dihiasi pelangi malu-malu, terhubung dari dua sisi. Seperti samar, Briana bisa mendengar alunan *So This Is Love* Cinderella. Sudah pasti; itu hanya di pikirannya.

Tapi, alam seolah tahu, bahwa setelah suka cita, perkara akan tiba; secara tak terduga. Briana melihat Bian turun dari mobil yang sama dengan Natasha saat tiba di sekolah. Mereka sama-sama di parkiran, Briana diantar Papi dan Mami hari ini. Sementara mereka bersama seorang wanita yang Briana ketahui Mama Natasha. Mereka terlihat cukup dekat; Bian Natasha, Bian Mama Natasha.

Melihat pemandangan itu dari jarak yang tak cukup jauh, ternyata Bian menemukan keberadaan Briana. Membuat mereka berpandangan. Mata Briana menajam, sedang Bian, seperti pertama kali Briana bertemu dengannya di bawah

papan seluncuran; tak ada ekspresi belaka, terlihat teramat tenang.

Memutus pandangan, seolah tak terjadi apa-apa. Briana buru-buru memeluk kedua orang tuanya sebelum berpisah. "Baik-baik di sekolah ya, Sayang." pesan Mami. Papi tersenyum. "*You're the best*, *Kid*."

Briana tersenyum sampai mata. Mengalunkan tawa. Melakukan gerak tangan—*tos*—dengan Papinya. Briana melambaikan tangan kepada kedua orang tuanya sambil berjalan ke dalam bangunan sekolah. Dirinya tidak mengalihkan pandangan. Saat benar-benar berbalik badan, Briana tidak juga menolehkan kepala. Menekan debar; *bukan apa-apa*, *mungkin*, *mereka hanya tidak sengaja berangkat bersama*.

Tapi, Briana tahu, bahwa Briana harus berhenti menganggap Bian Howl-nya saat Briana melihat Bian bersama Natasha di bawah papan seluncuran. Di tempat persembunyian yang harusnya hanya mereka berdua ketahui. *Oh*, *tidak*, Briana, kamu hanya orang baru di sekolah ini, suaranya dalam hati. Sedari awal, itu adalah tempat Bian, dan Bian yang berhak menerima atau menolak kehadiran seseorang. Seperti kata Ken Yanai mengenai daerah kekuasaan. Jadi, Briana, benar-benar tidak memiliki teman. Bian? Briana bukan siapa-siapanya.

Sejak saat itu, Briana berhenti datang ke sana. Berhenti melihat Bian, tidak lagi bicara dengannya.

***

Indonesia, 5 years ago (2014)

Pagi yang cukup indah, dimulai dengan mendengar lagu *Fantasy* milik Mariah Carey. Menemani Briana menelusuri

lorong sekolah sambil bersenandung, dari *Airpods* yang tersambung. Semester baru di jenjang Sekolah Menengah Atas. Briana sudah tidak lagi seperti saat pertama kali dirinya pindah—memiliki potongan rambut seperti anak laki-laki, rambutnya saat ini telah panjang kembali, indah, berkat kerja keras Mami. Juga, Briana tidak dijauhi teman satu sekolahnya lagi. Sekarang, semua telah berbalik, menyukai Briana dibanding Natasha.

Semua bermula tidak lama setelah Briana menemukan Bian dan Natasha sedang berdua.

Okay, Briana memang dendaman. Dan, otak kecilnya meski tidak terlalu pintar di pelajaran, tetapi cukup cerdik menyusun rencana kelicikan.

"*Hi*!" Itu adalah Tamara—Tammy, teman dekat Briana, yang sedari dulu juga tidak menyukai Natasha; mereka telah membuat gerak anti Natasha, bertiga—*triple kill*, bersama Ferel. Jangan kira lelaki itu melambai hanya karena bergabung dengan mereka. Alasan sebenarnya, Ferel adalah mantan pacar Natasha yang mengutuk Natasha habis-habisan. "Jadi mau *join cheers*?" tanya Tamara.

"*Yes*, *absolutely*," Briana melepas *Airpods*.

"Tapi kalau lo *join cheers*, lo bakal ketemu Nath dan kurcacinya. Gue denger mereka mau *join* juga,"

"Malah bagus," Briana mengedik. Lalu, berhenti, menahan langkah Tamara. "Lo juga *join* 'kan?" tanyanya menyelidik. Tamara tergugu. "Tammy? Masa lo nggak *join*? Ayolah, temenin gue. Lagian bagus. Hitung-hitung olahraga." rayu Briana.

"Lo tahu olahraga bukan hobi gue, makan, iya."

"Tammy..." Briana masih mencoba merayu. Menggoyangkan lengan Tamara yang bersedekap tangan. "*Come on*, gue yakin bakal asik."

Menoleh pada Briana, memasang wajah serius, Tamara menghempaskan tangan. "*Okay*, tapi gue bakal milih ninggalin lo seandainya lo jenggut-jenggutan sama si ular." Briana tahu Tamara trauma dengan rambutnya yang pernah kena imbas insiden itu saat mereka SMP.

"*Okay*, *deal*."

Briana tersenyum. Tamara melengos, ikut senyum.

"*What's the deal*?" sahut Ferel yang datang dari arah belakang. Mengambil celah di antara Briana dan Tamara, dirinya meletakkan tangan di kedua bahu mereka. "*How's holiday my Babes*?"

"Seperti biasa, gue harus ke Sydney," jawab Tamara terkesan bosan. "*It's like a routine which I'm starting to get bored*. *Ya*, walau gue *happy* bisa ketemu ponakan gue yang lucu-lucu. Tapi gue juga mau kayak Bri..." Tamara menoleh pada Briana, memintanya melanjutkan. Briana mengibaskan tangan. Memutar bola mata. "Lo bakal milih ke Sydney berkali-kali, dibanding harus satu ruangan, satu negara sama Ojiichan dan Obaachan gue."

Ferel terkekeh. "Emang lo kemana?"

"*Ireland*. Sepupu gila gue lagi ngidam berburu."

Secara bersamaan, Tamara dan Ferel berdecak.

"Acara liburan keluarga lo benar-benar sering *out of the box*," tutur Tamara diangguki Ferel. "Gue jadi mau *join*. Ken Yanai, gimana Ken Yanai?"

"*Ish*," Briana mencibir. "Jangan sepupu laki gue, mereka semua nggak ada yang bener. *Gila*."

"Kalau perempuannya? Kira?" Kali ini Ferel yang bertanya. Briana menoleh padanya, mengeluarkan desah berkali-kali sambil mematri sang teman seksama. Prihatin."Gue *better* nggak coba deketin dia, apalagi kakaknya, Yuki. Mereka berdua terlalu perfeksionis, *insane*. Lebih-lebih dari gila."

Serempak, mereka meringis.

Di waktu yang sama, dua manusia yang mereka kutuk habis-habisan, Natasha dan Bian, lewat, berduaan; rumor mengatakan mereka telah jadian setelah dekat sekian lama. Dekat yang bagaimana? Jelas-jelas rumah mereka berdampingan—sudah pasti lebih dari kata dekat—*super dekat*.

Jangan kira Briana mencari tahu tentang ini, *tidak*.

"Nah, nah, lo berdecak lagi." komentar Tamara untuk Briana, yang berkilah. "Siapa? Gue nggak berdecak. Mungkin itu suara sepatu lo."

"Ada-ada aja alasannya si *Evil Queen*." ejek Tamara yang disambut gelak tawa Ferel. "Siapa sih yang buat julukan itu?" tanya Ferel.

"Siapa lagi kalau bukan kurcacinya si nenek lampir."

Tawa Ferel yang mengencang terhenti oleh sikutan lengan Briana. "Sakit, *anjir*. Tangan lo tajem banget kayak piso. Makan nasi apa Bri, jangan makan ati terus." Ferel melepas rangkulan tangannya dari bahu Briana, menghindar, ngeri serangan lanjutan.

"*But seriously*, *realizing or not*; *girls like her*, *only go for boys like him*; *it's like a fucking formula*."

Perkataan Ferel, membuat alis Briana bertaut. Merasa jengkel. "*What do you mean*? *You are mapping people*?"

"*No*, *Babe*. *I'm just stating fact*," Senyum Ferel, manisnya bikin kesal. "*Look*, cewek kayak Natasha, dengan tampilan dia yang seperti itu, pasti akan memilih cowok kayak si Bian, sialan; *have a build body*, *face*, *money*. Otak? Itu orang manusia bukan sih? Gue bahkan denger rumor suara dia nggak jelek-jelek banget waktu nyanyi."

Maksudnya apa? *Jadi Bian dan Natasha cocok*?

Briana kesal, kenapa juga dirinya harus ikut memperhatikan Bian secara menyeluruh, ke tubuh Bian, yang Benar—*sial*, *mata kamu Briana*! Ini semua karena perkataan Ferel yang pasti sedang cemburu dengki! Briana hentikan!

Tidak. Tidak seharusnya Briana kesal.

Tidak seharusnya rasa terkhianati kembali.

Fucking Howl. Howl tidak nyata; Briana tahu itu.

Konyol sekali mengingat kelakuannya dulu.

Tapi, mengapa langkah kakinya saat ini yang terus berderap cepat, kasar menggesek lantai, membuat kedua temannya berhenti berjalan, tertinggal di belakang, terheran-heran, sebab melihat Briana hampir mendekat ke dua tokoh di depan, bagai menandakan dirinya amat kesal?

Alih-alih melabrak atau membuat perkara seperti perkiraan kedua temannya, Briana melewati Bian dan Natasha begitu saja—dari tengah. Seolah tidak menganggap keberadaan

mereka; selalu, Briana selalu berusaha tidak menganggap keberadaan Bian. Sedang Natasha, sebisa mungkin akan selalu Briana balas cemoohan menyebalkannya. Tapi tidak untuk kali ini. Briana putuskan menghiraukan celetuk nenek lampir itu. "Hi, Bri. Dokter gue bilang kalau marah-marah terus bisa cepat menua. *Duh*, umur kulit lo udah berapa ya? Udah periksa?"

Like hell, Briana menahan umpatan.

Tetapi, *sialan*, ini baru hari pertama di semester baru 'kan?! Mengapa Briana jadi terus ketiban sial?!

Istirahat bukan ke ruang makan, Briana malah harus buru-buru berbalik badan. Berjalan cepat-cepat saat melihat guru yang sedang memeriksa seragam para siswa ada di sana. Ingin masuk kelas, di sana juga ada. Kenapa ada di mana-mana?! Mengapa tidak ada yang memberitahu kalau ini hari pemeriksaan?

Jika seragam yang Briana kenakan normal-normal saja, tidak apa-apa, tetapi Briana sadar, dirinya baru memotong rok seragamnya lebih pendek dari yang seharusnya, jauh di atas dengkul. Bajunya—*jangan ditanya*. Beruntung, untuk rambut tidak akan dipermasalahkan, Briana baru mengecatnya warna coklat gelap. Briana sudah sering kena poin, guru-guru bahkan telah bosan menegurnya. Namun, sekarang, alih-alih menghadapi dengan tidak tahu diri, Briana sedang malas diceramahi; dirinya lapar, tetapi kaki malah membawanya ke taman belakang.

"*Aduh*, *shit*." umpat Briana refleks. Apalagi sih, ini?

Benar-benar baru hari pertama 'kan?!

Manik karamelnya melirik sengit lelaki yang sedang duduk sambil merokok di salah satu bangku taman, dekat rumah

kaca tumbuhan-tumbuhan disimpan. Buru-buru sebelum bersitatap, Briana berbalik badan, untuk selanjutnya kembali memutar bagai kartu *reverse uno* saat melihat guru lewat tak jauh dari posisinya. Cepat-cepat, Briana bersembunyi di dalam rumah kaca, di antara tumbuhan cabai.

Tidak menghiraukan keberadaan Bian sama sekali.

Dari celah, Briana melihat Bian yang mematikan rokok. Membuangnya ke tempat sampah. Lelaki itu duduk secara tenang di tempat semula saat guru wanita mendatanginya, nampak bertanya. Seperti ada perdebatan, sebelum akhirnya guru wanita itu pergi. *Begitu saja*. Briana menautkan alis; apa tidak tercium aroma rokok di tubuh lelaki itu? Seharusnya kalau tercium, Bian juga akan dipanggil oleh guru.

Tapi, *ini*?

Mengedik. Sudah seharusnya Briana tidak peduli. Merasa kondisi saat ini telah aman, Briana putuskan untuk keluar. Namun, sebelum itu, Briana terdiam. Tubuhnya bergeming di tempat secara kaku; Bian menoleh ke arahnya. Manik kelam lelaki itu seolah menusuk, menatap lurus Briana di mata.

Hawa-hawa dingin merebak seketika.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Jan 28th, 2023

32.2 Wildflower Wildfire

High Hopes - Kodaline

—

Indonesia, 5 years ago (2014)

"Lo darimana aja?"

Adalah pertanyaan Tamara, ditepis Briana, secara lesu duduk di bangkunya. "*No comment*, Tam." Tanpa intensi, suaranya terdengar datar seolah tak minat. Briana menopang pipi kanan, menoleh pada jendela di sebelah kiri. Teringat yang terjadi tadi.

Matanya bersibobok dengan Bian.

"Pantes nggak makan bareng, ternyata beli makan dari restoran michelin star." komentar Tamara, diangguki Ferel. "Padahal, Stevan daritadi nyariin lo Bri." tuturnya.

Menoleh kepada kedua temannya, Briana tidak lagi mendengarkan kata selanjutnya, hanya sampai dirinya yang *beli makanan*. "Gue nggak beli makan." herannya. Meneliti meja, kenapa Briana baru sadar ada bungkusan?

"Ini punya siapa?" Briana mengangkat bungkus makanan tersebut. Melirik ke sekeliling kelas periode kedua setelah istirahat pertama, namun siswa di kelas itu tak nampak ada yang memilikinya.

"Lo tanya gue? Gue tanya siapa?" tanggap Ferel, mencuri lihat ke dalam bungkusan *paper bag*, menemukan kotak makan. "Tapi ini jelas-jelas di *box*-nya ada nama lo Bri. Briana Diamour."

"Tapi gue nggak beli... gue bahkan nggak tau kapan dan gimana bisa bungkusan ini ada di meja gue? Ini bungkusan, barang sihir? Punya kaki?"

"*Ngaco*. Nyokap, Bokap lo? Dianterin Pak Satpam, waktu lo *nowhere-to-be-found*?"

"*Oh*," sahutnya singkat. Briana meneliti bungkus makanan restoran bintang lima tersebut. "*Maybe*?"

Ada namanya 'kan? Berarti buat dirinya?

"Yaudah makan dulu deh, mumpung masih ada waktu lima belas menit sebelum kalkulus. Jangan sampai lo *mokat* gara-gara pusing." ledek Tamara. "Kasian suster UKS. Lo nyusahin kalau sakit."

"Sembarangan lo." cibir Briana. Padahal rasa lapar sudah ia tahan sampai hilang, tetapi dihadapkan lagi dengan makanan, lebih-lebih seperti ini– "*Ah*, laper banget!" Briana tidak bisa menahannya lagi, buru-buru membuka kotak. Terlalu bersemangat.

Sudah tidak memusingkan lagi berasal darimana bungkus makanan ini; untuk selanjutnya mata Briana berbinar. "Daging! Pas banget gue lagi pengen makan daging! Siapa sih, ibu peri gue?"

"Bri," Ferel menyerebot ke sebelahnya. Mengalahi Tamara. Ikut melirik isi kotak makan. "Kayanya enak Bri." Wajah Ferel dan Tamara *mupeng*.

Seperti tampilan isi kotak makan yang menjanjikan, pun rasanya demikian. Porsi yang cukup banyak itu habis bukan hanya dengan Briana; Ferel dan Tamara ikut serta; bersama-sama mendesah atas nikmatnya daging melebur bersama saus *mashroom*.

Namun, saat sepulang sekolah Briana bertanya kepada Pak Satpam sekolah mengenai bungkus makanan tersebut; alih-alih mengetahui, wajah bingung Pak Satpam yang malah Briana dapati.

Lalu, kalau bukan Pak Satpam yang mengantarkan, siapa? *Tepatnya*... *makanan itu dari siapa*? Sebab Papi Mami juga tidak tahu-menahu, mengenai bungkus makanan itu.

***

Pendaftaran *cheers club* sedang berlangsung.

Kalau-kalau nanti Briana tidak diterima ke dalam *club*, Briana telah belajar merelakan secara lapang dada dari Papinya. Jadi, tidak apa-apa.

Garis bawahi tidak apa-apa.

Mundur sebentar, hal itu dapat terjadi, tepat seperti yang Briana takuti. Kala itu, kala Briana berumur sembilan tahun, Bruno dipanggil oleh Tuhan. Briana menangisi kepergian Bruno seharian sampai tak mau keluar kamar. Mami hampir putus asa. Papi akhirnya mengajak Briana bicara setelah pulang lebih cepat dari Osaka. Mereka duduk berdampingan di celah pintu geser kayu, di atas lapis shoji, memandang *Tennessee Tree*, dalam hening yang tenang secara lama.

Tatapan Papi lurus, menelisik dedaunan oranye berjatuhan, bunga bakung putih telah mekar. Papi bertutur lembut, ringan. "Semua pertemuan akan berakhir dengan perpisahan... Briana."

Mendengarnya, Briana ingin menangis kencang, dari yang sebelumnya hanya tangis tanpa isakan, kepala kecilnya dipenuhi pertanyaan, menyesakkan.

Kenapa Bruno meninggalkan Briana? *Bruno tidak mau main lagi dengan Briana? Bruno tidak mau dipeluk lagi dengannya*? *Bruno marah dengan Briana*? *Kenapa*? *Bruno lelah*?

"Hal yang terpenting, selama masih bersama, kalian menjalaninya secara penuh sukacita. Maka kalian telah mengisi pertemuan itu dengan hal sebaik-baiknya. Jadi ketika perpisahan datang, kenangan akan hal menyenangkan memenuhi hati dan pikiran, tidak ada penyesalan, Sayang."

Berputar, selayaknya *roll film* kamera dijalankan. Kenangan kebersamaan Briana dan Bruno hadir diingatan, tumpang tindih, cepat dan acak, indah, menyesakkan, menenangkan secara bersamaan. Banyak hal yang Briana dan Bruno lakukan bersama. Bruno temannya. Bruno keluarganya.

Briana menangis terisak. Tidak lagi ditahan.

"Bruno bahagia selama bersama Briana. Bruno senang main sama Briana. Bruno sayang Briana. Bruno pergi dengan membawa kenangan itu, Sayang." Papi memeluk Briana yang terisak kencang. Briana memilin kemeja Papi kuat-kuat sebagai pelampiasan sesak. "Bruno pergi untuk kebaikannya. Bruno sudah tidak lagi sakit."

Tatapan Briana memburam. Tenggelam dalam pelukan Papi. Menumpahkan segala risau; ketakutan akan kehilangan dan ditinggalkan yang tak begitu Briana mengerti rasanya. Langit tertutupi awan gelap, mengikut sertakan tangis berjatuhan dari langit; rintik, menjadi hujan deras. Gemuruh pilu. Mengiringi sayatan perih akan perpisahan. Malaikat datang untuk menyembuhkan; Briana perlahan-lahan menarik kesepahaman; merelakan.

Namun, satu yang Briana bisa pastikan, Briana tidak akan rela kalau kalah dari Natasha, jadi Briana harus masuk *cheers club*, bagaimana pun caranya, harus.

"*Congrats*, *now you're part of the club*."

Hell, *ya*.

Dagu Briana terangkat tinggi usai menunjukkan gerak *gymnastic* yang ia bisa. Maniknya terarah lurus, pongah, tepat pada wajah malas, penuh cemoohan Natasha... yang ditemani Bian.

***

Rumor Natasha dan Bian pacaran ternyata benar.

Tidak. Briana tidak merasa kesal, sebab Briana juga memiliki pacar. Putus dari Danis setelah menjalani hubungan tiga minggu karena lelaki itu sangat suka mengekang; katanya, Briana tidak boleh dekat lelaki lain, Briana tidak boleh memakai baju ini itu, Briana harus sering menghubunginya—lelaki itu kira Briana operator? Terlalu banyak komentar, bahkan Briana tidak boleh sering-sering berkumpul dengan teman-temannya. Memangnya Briana tahanan? *Muak*.

Putus dari Danis, Briana langsung menerima ungkapan suka dari Geri si suara emas—orang bilang suaranya mirip Shawn Mendes—menjalani hubungan kasmaran, kurang lebih setengah bulan, sampai kemudian Briana tahu lelaki itu suka bermain perempuan; *pantas*, *lihai sekali mengeluarkan kata-kata manis khas buaya*.

Dalam masa suka bermain api dan pencarian jati diri. Kini, Briana sedang bersama Stevan. Sudah jalan dua minggu, dan sejauh ini, semua berjalan normal—*yang tidak normal*,

adalah mata Briana yang bukan menonton pergerakan Stevan yang sedang men-*dribble* bola basket secara luwes di hadapan lawan—*matanya*, malah terpatuk pada sosok tidak jauh dari Stevan, Bian.

Lelaki itu masuk klub basket?

Lelaki itu suka bermain basket?

Lelaki seperti Bian suka basket?

Bian dan basket?

Pertanyaan begitu saja hilir mudik di kepala kecil Briana kala melihat sosok Bian di lapangan, dan sebagai pemandu sorak, Briana ikut serta memberi semangat. *Bukan*, *bukan untuk Bian*! *Tentu saja yang utama untuk Stevan*, *pacarnya*. Briana memutar bola mata setiap Natasha bangun dari bangku kala Bian mencetak skor dengan mudahnya.

Kenapa wajah dan tatapan lelaki itu harus seperti itu? Monolog Briana dalam hati, keki, sebab terus-terusan menemukan Bian melihat ke arah Natasha yang duduk tidak jauh darinya sehabis lelaki itu memasukkan bola ke dalam ring, berlari ringan di lapangan—Briana membuang muka, bersikap acuh, tak menaruh minat. *Memang tidak minat*.

"Keren banget nggak sih, Bri?" gumam Tamara yang duduk di sebelahnya. Sudah tahu siapa maksudnya, Briana menanggapi malas. "Nggak, biasa aja."

"Biasa aja?" sahut Tamara, nadanya tidak percaya. Briana menoleh, memasang wajah muak. "Iya, biasa aja. Bi-a-sa ba-ng-et." tekannya. "Kayak pantat panci di rumah gue, BIASA."

Raut Tamara *cengo*, menggeleng kepala, heran. "Lo udah pernah cek mata?"

"Dengan ahlinya, jadi, nggak perlu diragukan lagi kenormalannya." Senyum Briana dipaksakan.

Baru ingin mengembalikan pandangan ke depan, dengan sudut bibir yang ditipiskan dari senyuman, indera pendengaran Briana secara cepat menangkap ramai teriakan, pekikan. "BRIANA AWAS! BOLA!"

Mengalahi alunan lagu *Wannabe* yang diudarakan.

"Apa—"

Suara debum hantaman, *pekik teredam*.

Tidak sempat merespon apa yang baru saja terjadi seumpama kilat. Pekik ramai. Kepala Briana lebih dahulu berkunang-kunang. Matanya memburam. Terhantam bola basket yang dilempar oleh lawan.

Di detik, menit, yang sempit, dunia Briana seolah berputar, lagu-lagu Coldplay bergantian, mengambil tempat, meramaikan isi kepala Briana yang tidak mau diam. Sekeliling Briana terasa bagai bayangan, cahaya yang melesat cepat, tak tertangkap. Lalu gambaran diri Bian, sosok Bian yang anehnya terlihat nyata, sedang melihatnya dari tengah lapangan dengan raut yang datar. Tidak bergerak sedikit pun, mereka hanya berpandangan; Briana hanya terpekur di tempat, tidak bisa bergerak.

Apa ini karma karena habis menjelekkanya?

Sakit.

Sialan.

"Kepala gue, Tam..." Tangan Briana terangkat, menyentuh sisi kepala kanannya yang terasa ada gundukan. "Benjol?" gumamnya. "*Fuck*, *shit*."

"Briana, kamu nggak apa-apa?" tanya seseorang, yang sontak Briana teriaki bodoh dalam hati. Jelas-jelas kepala Briana baru terhantam bola basket bak kejatuhan durian, masih tanya dirinya baik-baik saja?! Memangnya Briana terlihat pakai perisai?!

"*Hi*, *sorry*, gue nggak sengaja..." timpal suara seorang lelaki yang datang ke dekatnya. "*Sorry* banget ya? *Sorry* banget."

Menaikkan pandangan, mata Briana menyipit, sebal. Menemukan keberadaan Stevan di sisinya dengan tatapan khawatir. Di sebelahnya ada seorang lelaki dengan seragam basket tim lawan. Disusul Ferel yang tergesa-gesa, lelaki itu juga ada di klub basket sekolah mereka. Kalau saja Briana dalam keadaan sadar, sudah pasti akan Briana semprot para lelaki itu. "Kepala gue sakit..." responnya saat ini, parau.

"Aku anter ke UKS ya?" tawaran Stevan. Briana ingin mengangguk, tetapi buru-buru menggeleng, pelan, masih memegangi kepala. Sekarang Briana merunduk dalam, memejamkan mata. Berharap pening segera hilang. "Nggak usah."

"Lo nggak bakal mati karena kena hantaman bola doang 'kan Bri?" tanya Ferel, yang sungguh ingin Briana *damprat*, tetapi baru mengangkat kepala secara kasar saja, pening hebat kembali menyengat.

Tatapan Briana sengit dihunuskan, bagai meneriakan. "*Shut up*." Memang kurang ajar.

"Ke UKS saja ya, Briana?" Pelatih *cheers*-nya menghampiri. Disusul pelatih basket. Briana menggeleng lemah, lantas pelatih *cheers*-nya meminta izin mengecek kepalanya. "Sedikit benjol. Sakit?"

"Udah engga kok, Miss," jawab Briana jujur. "Udah mendingan. Cuma sedikit pusing."

"*Okay*, kalau ada apa-apa, langsung bilang. Kalau mau ke UKS, Miss izinkan, jangan dipaksakan ya?"

Briana mengangguk. Membalas senyum pelatihnya dan pelatih basket dengan senyum seadanya. Berganti melirikkan mata jengkel pada Ferel yang meledeknya. Bisa-bisanya, teman sakit, tapi diledek?! Briana menunjukkan jari tengah.

"Kamu beneran nggak apa-apa?" Stevan memastikan, mengelus pundak Briana, yang menerima uluran air mineral dari Tamara.

"*I'm fine*, kamu lanjut main aja."

"*Okay*, kalau ada apa-apa bilang ya?" Stevan kali ini mengusap puncak kepala Briana yang dikuncir satu oleh pita biru. "Semoga cepat hilang sakitnya." rapalnya tersenyum. "Aku balik ke lapangan ya?"

Melalui anggukan, Briana mengiyakan. Tersenyum menenangkan, menekan kesal atas kepalanya yang terhantam. Lelaki si pelempar bola tadi masih terus berucap maaf sampai kembali ke lapangan. Beruntung, Stevan tidak seperti Danis yang suka membuat keributan. Briana tidak mau menjadi pusat perhatian karena pacarnya yang *sok* jagoan.

Tatapan Briana tidak lagi berkunang. Melempar pandangan kembali ke lapangan, Briana mendapati keberadaan Bian... jauh di seberang, berdiri terdiam.

Tidak seperti orang-orang yang nampak memencar, mengobrol, bergerumul dengan yang lainnya saat ada kesempatan. Bian memilih sendirian...

Kemana pandangannya diarahkan?

Alis Briana bertaut, heran.

Menajamkan penglihatan.

Sudah pasti pada Natasha.

Briana memutar bola mata. Melirik tak sengaja pada sebelahnya, malah mendapati serangan rasa kesal melebihi kepalanya yang terhantam; wajah penuh hinaan Natasha, yang ditujukkan padanya. *Hah*.

Dengusan jijik, Briana, dihembuskan kasar. Meluruskan punggung, menyibak rambut ke belakang. Briana melirik sinis Natasha, untuk kemudian mengalihkan pandangan, tidak lagi mempedulikannya. *Tidak ada untungnya*.

Tetapi tidak dengan kondisi selanjutnya...

Bukan. *Bukan Natasha*.

Bukan Natasha yang harus dirinya pura-pura tak pedulikan, keberadaannya... saat ini, di tempat ini.

Bukan Natasha... melainkan lagi-lagi, Bian.

"Stevan, *stop*," bisik Briana, berusaha menghindari Stevan yang masih terus ingin meraih bibirnya."Ada orang, Stev..."

Briana menahan dada Stevan yang terus memajukan tubuh. Menurunkan tangan lelaki itu dari pinggannya. "Stev..."

Jantung Briana berdebar gila-gilaan tanpa bisa ditahan. Paru-parunya menipis, lebih parah dari saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Stevan di pojok lapangan basket, setelah pertandingan di hari Sabtu selesai. Briana meremas kaus putih yang dikenakan Stevan. *Syok*. *Panik*. *Takut*. Bercampur padu. Tetapi untuk apa?

Mata Briana membeliak bergetar, karamelnya melebar, bersitatap dengan... Bian. *Intens*. *Lekat*. Tatapan Bian sejatinya datar. Lelaki yang sudah berganti; kaus, denim hitam, menyampirkan ransel hitam itu berdiri di belakang Stevan, di hadapan Briana dengan jarak. Hanya berdiam, melihat ke arah mereka. Namun, kenapa Briana merasa sangat risau? Kenapa Briana hampir panik dan ketakutan?

"Bian, lo ternyata," sapa Stevan yang telah berbalik, merangkul bahu Briana. Berkata santai dengan kekehan renyah."Jangan diaduin ya. Awas lo."

Tidak ada balasan dari Bian.

Bibir penuh lelaki itu terus bungkam.

Namun... tatapan datarnya seolah menghujam.

Seharusnya, Briana sudah cukup tenang dengan keberadaan Stevan yang *supel*. Seharusnya, Briana tidak perlu risau karena ini hanya Bian; lelaki itu tidak mungkin membeberkan apa yang baru dilihat. Bian terlalu diam—*sekarang*. Lelaki itu nampak tidak suka mencampuri urusan orang.

Seharusnya, *aman*.

Namun, alih-alih tenang, jantung Briana malah kian berdebar kencang. Terpaku di tempat. Briana merasa seolah-olah tenggelam dalam oase pekat Bian. Lelaki itu bagai mengunci tatapannya; Briana tidak bisa mengalihkan mata kemana-mana.

Briana merasa bersalah untuk hal yang entah apa.

***

Hari-hari berikutnya berjalan normal.

Sekolah, mengerjakan tugas, ulangan yang selalu berhasil membuat pusing kepala, kursus karena dipaksa Mami, latihan *cheers*, mendengarkan permainan musik Papi, omelan Mami, bercerita, bersenandung lagu Coldplay, memandangi *potrait* Kate Moss, berburu batu kristal, permen yang ia suka makan, *hangout* bersama Ferel dan Tamara, jalan dengan Stevan... *oh*, *sudah berapa lama mereka berpacaran*? *Haruskah disudahi sekarang*?

Rasanya, hari sudah lama berlalu, sampai-sampai Briana lupa telah seberapa sering *adu urat* dengan Natasha selama latihan *cheers* dilangsungkan.

Pemilihan kapten baru akan dilakukan.

Briana butuh pembaharuan.

Pembaharuan suasana dari kejenuhan.

Desas-desus mengatakan, Natasha dan Bian telah putus setelah lama berpacaran. Natasha diduga selingkuh dari Bian dengan lelaki dari sekolah lain. Lalu, gosip sekolah menyebutkan, Bian sengaja mendatangi sekolah lelaki itu untuk mengajaknya berkelahi; *benarkah*? *Seorang Bian*?

Kalau benar, Briana cukup terkesan.

Adalah sebuah sarkasme diperindah.

"Gue denger-denger, Bian galau putus sama si nenek lampir, sampai depresi," bisik Tamara pada Briana, ketika oknum yang dimaksud melewati mereka di ruang makan, nampak tidak mempedulikan sekitar.

Bian selalu terlihat tak peduli sekitar.

"Kasihan banget ya?" decak Tamara prihatin."Apa yang kurang coba dari Bian? Gue bahkan mau kalo dikasih duplikatnya Bian. Emang kurang bersyukur si nenek lampir. Apa buta kali ya? Sampai bisa-bisaan selingkuh." Tamara bergidik. Ferel yang sedari tadi fokus menyantap makanan—berikut menghabisi milik Briana dan Tamara, ikut serta berkomentar. "Emang *stress*. *Sick*."

"Semangat banget lo bilang *sick*-nya," ejek Tamara. "Nggak boleh gitu sama mantan. Gitu-gitu mantan lo 'kan?" Tamara menaik turunkan alis. "Lagi, bisa-bisanya lo pernah demen sama modelan Natasha?"

"Nggak mengakui," sahut Ferel pedas, mulutnya penuh makanan, tetapi tetap ingin memberi balasan. "Bukan mantan gue." Tamara mengalunkan tawa.

Briana menopang dagu dengan kedua tangan. Pikirannya mengawang. Sumpit di tangan telah diletakkan. Briana tidak menghiraukan percakapan *random* kedua temannya yang sekarang bahkan tengah bertaruh akan seberapa cepat Bian kembali memiliki gandengan—*sungguh*, kurang kerjaan. Secara naluriah, pandangan Briana malah mengikuti pergerakan Bian. Bertanya-tanya; *Benarkah berita yang beredar*? *Tapi*, *apa pedulinya*?

Ya, *apa peduli Briana*?

Seharusnya, Briana tidak perlu peduli.

Seharusnya, Briana diam saja, tak menghiraukan percakapan Natasha dan teman gadis itu secara tidak sengaja di ruang ganti, sebelum latihan *cheers* dilangsungkan.

"Lo beneran putus sama Bian?"

"Iya,"

"Kok bisa? Lo nggak bakal nyesel putus dari dia?"

"Iya, gimana ya? Mau dibilang nyesel, salah. Dibilang nggak nyesel, juga salah."

"Lo beneran selingkuh sama cowok lain?"

"*Hm*, *I guess*?"

"Padahal Bian udah mendekati sempurna, tapi lo selingkuhin? Lo waras 'kan?"

"Dean asik soalnya,"

"Berarti lo udah nggak ada rasa sama Bian?"

"Masih,"

"*Hah*? Gue nggak ngerti jalan pikir lo. Kalo masih ada rasa, kenapa selingkuh sama cowok lain?"

"Gue masih ada rasa sama Bian, tapi gue juga mau ngerasain hubungan sama cowok lain. Sama Dean. *He is cute*. *Is that wrong*?"

"Udah jelas salah, gimana kalo Bian jadian sama cewek lain? Dia kepincut cewek lain. Lo *okay*?"

"Nggak mungkin. Bian cinta mati sama gue, tapi kalaupun bener dia jadian sama cewek lain... walau gue sekarang lagi deket sama cowok lain juga, gue kayaknya nggak bisa terima."

"Aneh banget lo,"

"Wajar 'kan. Kebanyakan manusia emang serakah."

"..."

"Gue mau memiliki keduanya."

Geez...

Benar, seperti perkataan Ferel mengenai mantan lelaki itu; *sakit*. Natasha jelas-jelas sakit dengan memiliki pemikiran seperti itu. Bagaimana bisa ada manusia yang sebegitu seenaknya? Memangnya perkara hati hanya untuk coba-coba dan main-main belaka? Namun, apa bedanya dengan Briana?

Setelah jenuh atas hubungannya dengan Stevan, Briana memilih mengakhiri hubungan mereka, mulai mempertanyakan, menimbang-nimbang, teringat percakapan antara Natasha dan teman gadis itu; ada Bian, diingatan Briana, dan usai beberapa hari mempertimbangkannya, Briana malah maju, atas hal yang seharusnya tak pernah Briana lakukan. Hal yang seharusnya tidak terbesit di pikirannya, bahkan untuk sejenak saja. *Fuck* hatinya.

"*I'm bored*, *wanna have some fun*?"

Lontaran ajakan seumpama dikatakan tak ada minat, oleh Briana, yang memasang wajah tanpa bias antusias, kepada Bian di hadapannya, di taman belakang sekolah ketika lelaki itu sedang larut membumbungkan asap rokok ke udara, di bangku yang sama, saat Briana hendak sembunyi dari guru yang memeriksa seragam.

Briana tidak mengharapkan jawaban persetujuan.

"*Okay*."

Jadi, Briana menahan netranya yang ingin melebar, saat mendengar jawaban tenang Bian.

Tatapan lekat lelaki itu yang sulit diartikan.

***

"Gue jadian sama Bian."

"*Bian*? *Your howl*?"

Satu-satunya yang Briana beritahu mengenai kekonyolannya, hanya Akira. Briana menelepon sepupunya yang ada di Tokyo itu sepulang sekolah.

"*Howl* apa... jangan konyol." decih Briana, memutar bola mata. Duduk di bangku meja belajarnya.

"*Dulu lo yang bilang ke gue kalau lo udah ketemu Howl*, *namanya Bian*. *Lo mau ajak gue ketemu dia*, *tapi sampai sekarang juga nggak kesampaian—*"

"Itu udah beberapa tahun yang lalu, Kira, jangan dibahas! Dia bukan Howl gue! Dan nggak ada yang namanya Howl! *Fuck Howl*!" tekan Briana, matanya sampai melotot, mendengus keras-keras.

Kekehan di seberang terdengar. "*Padahal dulu lo percaya banget Howl ada*. *Sampai-sampai berantem sama Ken dan Sen*. *Inget nggak*?"

"*Ish*."

"*Growing up adalah ketika lo sadar Howl hanya tokoh animasi*, *Bri*, *dan sulit menemukan yang namanya cinta sejati*..."

"..." Briana memandang barisan batu kristal-nya. Bagaimana bisa, di pahatan mengkilat itu, Briana bagai melihat pantulan diri Bian? *Aneh*. *Sangat*.

"*Ah*, *sepupu gue makin dewasa*. *Be careful Bri*, *it's a trap*, *tapi lo tenang aja*, *gue akan selalu di sisi lo*."

Alih-alih mencibir, Briana menggumam, sama tulusnya dengan ungkapan Akira. "*Thank you*,"

"*Yup*, *anyway congrats*, *lovebirds*. *Gue berharap yang terbaik untuk hubungan lo sama Bian*. *Okay*? *Mengingat ini pertama kalinya lo ngasih tahu gue—officially, bukan dalam bentuk curcol like what happened with your Ex—lo deket sama cowok dan pacaran*, *setelah beberapa tahun lalu lo bilang*, *lo ketemu dengan Howl*." tutur Akira. "*Semoga lo bahagia*, *Bri*."

Cibiran salah tingkah Briana pendam, diganti lega yang memenuhi dada atas penuturan sepupunya, lantunan terima kasih Briana simpan di hati; keputusan memberitahu sepupunya itu memang tepat. Senyum mengembang di wajah Briana. Diam-diam mengaminkan kata-kata baik dari Akira.

"*Lo jadian sama Bian*?" tanya Ken Yanai di telepon, sesudah Briana menyelesaikan sambungan dengan Akira. Lantas,

Briana mengerutkan kening. Gimana bisa sepupu lelakinya yang ada di Singapura tahu?

"Kok lo tau?" tanggapan Briana. "Tau darimana?"

"*One of my friends*," beritahu Ken Yanai santai, Briana bisa menangkap keramaian di seberang.

"Nggak usah kasih komen," sentak Briana, sebelum didahului apapun komen yang akan di keluarkan oleh sepupunya. Di seberang, Briana mendengar decakan kesal, membaur dengan ramai sorakan manusia berpesta. "Udah? Gue tutup teleponnya."

Briana sedang tidak mau berantem—*cekcok*, dengan sepupu lelakinya. Jadi, baik-baik Briana menyudahi panggilan terlebih dahulu sebelum tersulut—

"*Bukannya dia tergila-gila sama Natasha*?"

Secepat tarikan suara, Briana memutar bola mata. Tidak heran lelaki itu mengenal Natasha, Bian saja lelaki itu kenal dari—*his so called one of his friends*.

"Tergila-gila? Nggak berlebihan?" sinis Briana menekan jengkel, mewanti-wanti. "Gue lagi nggak mau berantem, Ken."

"*Bri*, *Med*, *gue juga nggak lagi mau ngajak lo berantem*, *Babe*? *I'm talking the facts*. *Okay*?"

"..."

"*Lo yakin mau punya hubungan sama cowok kayak Bian*?" tanya Ken lambat-lambat. "*Briana*?"

Tidak langsung membalas, Briana membiarkan beberapa detik untuk dirinya menarik napas, manahan umpatan, makian, apapun luapan kesal.

Manik Briana diarahkan pada pemandangan luar jendela kamar. Langit telah diganti *lilac*. "Gue harus coba jalanin dulu, untuk tahu, gue yakin atau nggak mau punya hubungan sama cowok kayak Bian."

"*Gimana kalau dia nyakitin lo*?"

"*That would be my consequence*. Semua tindakan dan keputusan akan ada konsekuensinya 'kan?"

Benar. Semua tindakan dan keputusan akan ada konsekuensinya; konsekuensi buruk, konsekuensi baik. Briana hanya harus mencoba menjalaninya terlebih dahulu, selebihnya Tuhan yang memiliki keputusan. Namun, Briana juga tidak seserius itu untuk takut tersakiti—*ya*, *benar*. Kalau jenuh, Briana selalu dapat mengakhiri hubungannya.

Tidak menggunakan hati.

Briana hanya ingin bersenang-senang.

Briana hanya ingin membuat musuhnya kesal.

Seperti yang baru saja terjadi antara dirinya dan Stevan, Briana juga bisa memutuskan hubungan dengan Bian. *Kapan pun*. Pernyataan yang Briana gaungkan di hati, untuk menenangkan debar yang menelusup ramai; entah risau, bisa jadi antisipasi.

***

Hari berganti, minggu berselang, Briana merasa *stagnan*. Tidak ada perkembangan apapun antara hubungannya dan

Bian. Memang, apa yang Briana harapkan? Dari hubungan yang dimulai dengan ketidakjelasan? Sebelum ini, mereka bahkan tidak pernah bicara. Boro-boro, bersitatap, bertukar senyum sopan pun tidak. Sekali lagi, apa yang diharapkan? *Seharusnya*, *tidak ada*.

Biarkan satu sekolah tidak ada yang tahu mengenai hubungan mereka. Lantas, Ken Yanai tahu dari mana? *Hah*. Briana tidak memusingkan; sepupunya memang kadang kurang kerjaan.

Lantas, tidak tahu ada hubungan antara Briana dan Bian, Tamara dan Ferel masih suka membawa Bian sebagai topik pembicaraan, setelah desus putusnya lelaki itu dengan Natasha yang sempat menghebohkan. *Sungguh*, Tamara dan Ferel masih mendebatkan, apakah Bian akan segera memiliki gebetan? Katanya, sekelas Bian tidak mungkin lama-lama sendirian.

Orang lain mudah sekali membuat praduga sembarang ya? *Meski belum tentu benar*?

Decakan Briana dikeluarkan seolah amat jengah. Mematri, bagaimana cara orang-orang di sekolah bisa tahu kalau Briana dan Bian sudah resmi pacaran? Briana perlu memasang status di media sosial dengan sematan; *Bian's*, *diiikuti emoji love*?

Tidak. Briana terlalu enggan melakukannya.

Lalu? Briana perlu memberi tahu orang-orang, terutama teman-temannya mengenai kelakuan anehnya yang mengajak Bian pacaran? Tidak lupa mengatakan bahwa dirinya hanya ingin bersenang-senang? Briana dan Bian memiliki hubungan?

Tidak. Briana juga tidak mau melakukan itu.

Lantas, apa Briana biarkan saja orang lain tahu sendirinya, saat Briana yang terlihat dekat dengan Bian, bersisian di sekolah? *Oh*... itu hanya di angan gilanya. Briana dan Bian dekat? Sudah jelas salah besar. Bian bahkan seolah tidak menganggap keberadaan Briana setiap mereka bersisian.

Contoh saja, Briana sedang di depan loker, bukan hanya sekali dua kali, di waktu yang sama Bian melewatinya. Mata Briana tanpa dikomando mengikuti pergerakan Bian. Namun bukannya membalas tatapan, Bian pergi begitu saja, melewatinya, tak sedikitpun menoleh, bahkan hanya untuk membalas tatapan, Bian sama sekali tidak menyapa Briana. *Hah*. Briana juga *ogah* menyapa lelaki itu duluan. *Ogah* bertukar sapa dengannya.

Sebuah sarkasme kekesalan.

Kejadian lain, di lapangan. Klub *cheers* dan basket harus berbagi lapangan. Namun, alih-alih pacar yang menyapa Briana, Stevan sebagai mantan yang lebih aktif mendekatinya. Bian? Jangan ditanya, lagi-lagi sedikit pun Briana tidak melihat lelaki itu menolehkan kepala. Apa lelaki itu takut matanya *tercolok* kalau melihat ke arahnya? Takut matanya langsung sakit? Memangnya Briana kuman?!

Pulang kala latihan usai, di depan mata Briana, Bian langsung melenggang begitu saja. *Demi bakso telur*, bahu mereka bahkan hampir bersinggungan! Tapi Bian tak sedikit pun menghiraukan—wajah Briana yang sudah terbengong-bengong, saking heran. Tak ada ajakan pulang bersama ditawarkan, sapaan.

Mereka pacaran 'kan? Apa musuh bebuyutan?!

Briana tidak pernah ada di posisi ini, diacuhkan sebegininya oleh seorang lelaki; *sialan Bian*!

Mengapa menerima ajakan sesat Briana kalau tahu akan berakhir seperti ini? Bak tidak ada hubungan.

Menggeram, rasa jengkel Briana kian meningkat, hampir menuju puncak; teman-temannya, semua orang di sekolah benar-benar tidak tahu mengenai hubungannya dan Bian sampai-sampai masih suka menghubungkan lelaki itu dengan sang mantan—Natasha. Seperti sekarang di ruang makan, di depan kedua mata Briana yang melotot, Bian berpapasan dengan Natasha, kedua manusia itu seolah ada di waktu yang berhenti, hanya ada mereka berdua.

Padahal, sudah ditonton oleh satu ruangan yang meredam rasa penasaran. Briana ingin menulikan telinga dari komentar-komentar *ngaco* Tamara dan Ferel. "Taruhan, Bian sama Natasha bakal balikan?" Ditanggapi. "Kalo bisa, itu nggak kejadian. Asli, gue kasian sama Bian. *He deserves better lah*."

"*Berisik*!" Sentak Briana seolah lagi datang bulan, Briana bangkit secara kasar. Membawa nampan, menjatuhkan ke tempat antrian kotor. Melewati kedua pemain drama yang sedang ditonton. Briana sempat melempar sindiran. "Minggir, *at least* malu dikit, ditonton sama banyak orang." Kali ini Briana tidak bersitatap dengan Bian, sebab tahu lelaki itu lagi-lagi akan menghiraukan keberadaannya.

Jengah. Briana menekan umpatan.

Mematri kuat-kuat, tidak akan goyah; Briana tidak akan menjadi pihak pertama yang memberitahukan hubungan mereka kepada orang-orang. Bian yang harus melakukannya. Namun, yang Briana lupa, bukan kah tindakan dirinya sangat melenceng dari tujuan? Briana memiliki hubungan dengan Bian untuk membuat Natasha

kesal. Lalu, kalau musuhnya itu tidak tahu, untuk apa diteruskan?

Sikap acuh tak acuh, tak saling sapa, sama-sama tidak menghiraukan, seolah tidak saling mengenal, masih terus dilakukan, entah sampai kapan.

Bak tikus dan kucing. *Saling umpat*.

Sekarang, Briana harus lebih dahulu memusingkan nasib nilai Matematika-nya yang hampir menyentuh ambang kematian. Alias, *anjlok*. Briana sampai dipanggil guru Matematika ke ruangan.

Baru memasukkan kaki ke dalam setelah diperbolehkan, langkah kaki Briana sudah ingin langsung diputar, saat menemukan keberadaan Bian yang juga ada di ruangan, duduk di salah satu bangku yang tersedia di depan meja Mr. Hendra.

"Briana, duduk."

Tidak sempat kabur. Ragu-ragu, melirik Bian kaku. Lagi-lagi lelaki itu tidak menoleh, barang sedikit pun hanya untuk meneruskan sambutan Mr. Hendra. Briana sengaja menarik kursi, sedikit menjauh dari Bian. Melirikkan mata sengit. "Kenapa manggil saya, Mr?" Briana langsung melempar pertanyaan, *to the point*. Ingin cepat-cepat keluar.

Menunggu, *tidak lama*.

Syok, lebih dahulu tertahan, saat mendengar. "Saya lihat nilai kamu bukannya terus meningkat, malah semakin menurun." *Geez*, bisa tidak, perihal nilai tidak dibeberkan di depan orang lain? Apalagi di hadapan Bian? Briana menahan rutukan, tiba-tiba jantungnya berdebar.

Ternyata, atas hal yang selanjutnya Mr. Hendra ultimatumkan. "Jadi, ini, saya coba carikan kamu teman, tutor yang bisa bantu meningkatkan nilai kamu, Briana." Mr. Hendra tersenyum. "Kalian apa sudah saling kenal?"

Tahan.

Tahan.

Briana menahan kepalanya yang ingin ditolehkan. Menahan umpatan teramat kesal; ide darimana sih itu?! "Tidak perlu Mr... saya bisa kursus di luar... saya akan belajar lebih giat dari sebelumnya—"

Penolakan Briana langsung disanggah. "Teman belajar bisa sangat berguna dalam belajar. Kalian bisa belajar bersama dan ini akan lebih membantu kamu dalam memahami pelajaran. Lebih-lebih meningkatkan nilai. Saya sangat tahu itu."

Apa tidak ada yang lebih kacau?!

Kaki Briana *refleks* bergetar; *panik*. Bertanya-tanya, ultimatum ini tidak harus dilakukan 'kan? *Benar*? Mengesalkannya, kenapa Bian hanya diam? Lelaki itu harusnya mengeluarkan protesan, *bukan*?

Lantas, setelah diperbolehkan keluar, langkah Briana panjang-panjang, hampir membanting pintu kalau tidak ingat adab kesopanan. Baru ingin melesat pergi begitu saja sebelum dirinya lebih kesal karena disisikan dengan Bian, Briana berpesan.

"Lo nggak harus melakukan ini—"

"Mau kapan?"

Hah...

Manik karamel Briana berpendar.

Setelah sekian lama Bian terus bungkam, lelaki itu akhirnya berkata-kata. Briana memutar tubuh begitu saja. Jangan salahkan wajahnya yang sudah nampak seperti orang bodoh... *saat ini*.

"Apanya?"

"Mau mulai belajar kapan? Di mana?"

"..."

Lelaki itu sehat-sehat saja 'kan?

"Briana?"

Hah...

Apa?

Bukannya menjawab pertanyaan sosok di hadapannya, Briana dengan tampang terheran-heran malah bertanya-tanya; sudah berapa lama mereka tidak saling bertukar kata? Sudah berapa lama Bian tidak menyebut namanya?

Bertahun-tahun, sangat lama.

***

Sudah bagai kebiasaan, semua berjalan normal.

Jadi, Bian benar-benar memiliki otak?

Okay...

Man with a brain...

Okay...

Scream sexy, *right now*.

Briana sudah pasti sempat menolak keras-keras ide belajar bersama dengan Bian. Demi Tuhan, dirinya dan Bian? Meski mereka pacaran, apakah tidak akan dipenuhi kecanggungan? Namun, semua ditangkis karena Briana akan ada ulangan Matematika, dan dirinya tidak bisa lagi mendapat nilai E kalau tidak mau orang tuanya dipanggil. Sebab gawat, bisa-bisa, Briana langsung dipindahkan ke sekolah asrama di Swiss oleh Maminya.

Pertama kali belajar bersama, mereka lakukan di salah satu kelas kosong sepulang sekolah. Briana melihat Bian mengenakan kacamata—sampai Briana tak sadar terus mencuri lihat ke arahnya. Mengapa ada orang yang terlihat bagus dengan kacamata? Briana merasa sangat-sangat *dungu* Matematika di hadapan Bian—boleh jujur, Briana sedikit malu.

Briana... kamu belajar 'kan?

Briana sampai mempertanyakan itu.

Kedua kalinya, mereka membahas Trigonometri di salah satu cafe dekat sekolah. Saat itu, Briana tahu, Bian selalu mengenakan kacamata saat belajar. Briana memesan *portuguese egg tart*, sedang Bian, yang ternyata masih maniak coklat, memesan minuman cokelat, juga *slice cake soft chocolate*.

Apa tidak kemanisan?

Briana yang melihatnya heran, tetapi tidak memberikan komentar. Sesuka hati Bian.

Tidak banyak yang mereka bicarakan saat bersama. Hanya mengenai pelajaran, Matematika. Tidak ada harapan untuk membicarakan masalah *sosial*—sebutan atas pembicaran santai, lebih-lebih *flirting* khas pasangan. Lelaki itu bukan kanebo kering 'kan?

Sampai kemudian... setelah berkali-kali mereka belajar bersama, secara rutin, bagai hal biasa, untuk kali ini Bian berkata, sesaat mereka entah ke tempat tujuan mana, bisa jadi cafe, mungkin ruang belajar untuk umum, mungkin perpustakaan, pun ruang kelas. Namun, bukan..."Aku harus pulang."

...

Ada beberapa hal yang membuat Briana terdiam, tidak langsung membalas; pertama, atas ungkapan Bian yang seolah berkata tidak bisa belajar bersama. Kedua, tutur kata lelaki itu yang bagai meminta izin padanya. Ketiga, Bian yang menggunakan aku... alih-alih gue. *Okay*... *seharusnya sama ketika mereka masih kecil*...

Simple, *tetapi hati Briana berdesir*.

"Kamu besok ada test aljabar?" tanya Bian, masih dalam intonasi yang sama, Briana terpekur. "Bri?"

Apalagi ini...

Bian bahkan sekarang memanggil Briana dengan nama kecilnya, *alih-alih Briana*...

"Iya..."

"Aku harus pulang..." Bian terlihat ragu. "Kalau belajar di tempat aku... gimana?"

Briana tergugu di tempat. Terbujur kaku.

Bagaimana bisa, tawaran itu terdengar menari-nari di telinga Briana? Jadi, Bian tidak membatalkan agenda belajar hari ini, tetapi mengundang Briana ke rumahnya? Benarkah? Nyata? Apa Briana akhirnya bisa pulang bersama Bian? Sebab biasanya, meski belajar di luar... Briana tetap diantar jemput sopirnya...

"Kamu udah dijemput 'kan?"

Salah perkiraan.

"Hm,"

"Kalau nggak masalah, kita ketemu di rumah aku?"

Rumah aku. Di rumah Bian ya?

Rumah Bian yang dekat Natasha?

Pertama kali Briana ke rumah Bian, ternyata bukan untuk terakhir kali Briana bertandang. Sebab berikutnya, seolah itu hal normal, mereka menjadi sering belajar di sana. Bian langsung mengajak Briana belajar di kamarnya yang terhubung dengan ruang belajar pribadi. Terdapat meja panjang seperti yang ada di ruang rapat disertai bangku-bangku empuk di tengah rungan yang cukup besar. Lalu satu set meja kerja kayu barok tebal di bagian tengah pojok ruangan.

Rak-rak buku tinggi yang terisi. Sempat Briana lihat koleksinya, Briana langsung menyimpannya lagi; buku ekonomi dan bisnis... bacaan Bian seperti itu? Briana

bergidik. Melirik pada dinding berpadding halus. Hiasan ruangan; bola dunia dan peta, lukisan Matisse, sebuah pahatan elemen Konfusianisme yang pernah Briana lihat di rumah sepupunya. Jendela besar yang menghubungkan pemandangan ke taman belakang, dan sudut lain yang beragam.

Banyak kertas dengan ukuran besar yang Briana tidak tahu namanya, tetapi di atasnya terdapat proyeksi bangunan. Nampaknya milik Bian. Briana tahu, di sekolahnya memang ada pemilihan minat itu, dan pernah Briana coba sekali ikut serta, Briana memang tidak berbakat di hal detil.

Namun, sepi, yang selalu Briana dapati, pada rumah berasitektur kolonial itu. Pernah satu hari ketika Briana di dalam ruang belajar sendirian, sekitar jam 7 malam, Bian sedang keluar kamar, Briana seperti menangkap keributan-keributan samar yang asing dari luar, mengingat rumah ini lebih sering sepi.

Briana tahu, seharusnya dinding ruang ini kedap suara. Lama, sangat lama; Briana ingin mengintip karena mendengar makian, tetapi Briana tahu mengintip tidak sopan.

Lalu ketika Bian akhirnya kembali, wajah lelaki itu masih datar seperti biasanya, tetapi kali ini Briana menangkap gurat lain; kecewa, ketakutan, amarah yang ditahan. Briana ingin bertanya apa Bian baik-baik saja... tetapi mulut Briana terus saja bungkam. Sepulang dari sana, Briana menyesal.

Sangat menyesal.

Hal yang aneh adalah Briana tidak pernah melihat kedua orang tua Bian, pun adik perempuan lelaki itu yang Briana ingat Bian memilikinya. Namanya Tiana. Sudah bertahun-tahun lalu berselang, apa telah banyak perubahan? Briana

ingat Bian berkata Papanya memiliki isteri baru, Mamanya yang pergi *entah* kemana, di mana kucing-kucingnya?

Satu yang Briana dapatkan, malah keberadaan Natasha, yang benar-benar memiliki rumah di samping rumah Bian. Mengintip dari celah jendela, tidak sengaja, Briana melihat gadis itu datang, yang nampak memberikan bingkisan; Briana tebak kue-kue buatan rumah... yang pastinya untuk Bian.

Briana berdecih. Dirinya bahkan tidak pernah. Briana langsung menutup kasar gorden, kesal. Tidak. Briana tidak cemburu! Ingat, mereka memiliki hubungan bukan karena saling suka!

Ini hanya untuk bersenang-senang.

Namun, di mana letak senangnya?

Saat ini, orang-orang belum mengetahui hubungan Briana dan Bian. Hanya mengira, mereka belajar bersama—beberapa orang mungkin heran—dan itu memang benar adanya. *Hanya belajar*. Briana bak lambat laun melupakan... tujuan sebenarnya jadian dengan Bian...

Menampik, *sengaja*.

Briana hanya ingin memikirkan hal penting saja.

Seperti, *sesi belajar bersama Matematika*?

Sudah beberapa kali belajar di rumah Bian, dan mendapati sepi. Kali ini, Briana akhirnya dapat bertemu dengan adik Bian, Tiana. Sebenarnya Briana keluar kamar ingin mencari Bian untuk bertanya soal yang tidak dimengerti, tetapi alih-alih menemukan sang empu, Briana malah berpapasan

dengan anak perempuan, yang Briana perkirakan masih SMP kelas satu.

"Kakak siapa?" tanyanya halus, masih dalam seragam sekolah dibalut kardigan hijau tosca. Rambutnya diikat kuncir kuda. Tidak menyampirkan ransel di tubuhnya.

Memperhatikan seksama anak perempuan di hadapannya, cantik dan manis, Briana bisa melihat kemiripannya dengan Bian; hidungnya, matanya. Bagaimana kedua orang tua mereka? Pasti sama memukau. "Hi, aku Briana..."

"Teman Mas Bian?" Matanya mengerjap lucu.

"Ya?"

Perlahan-lahan, senyum anak perempuan itu mengembang, ada lesung di pipi kanan, semakin membuatnya terlihat manis; seperti boneka barbie. Mengundang Briana untuk tersenyum juga. Anak perempuan itu mengenalkan diri. "Aku Tiana, adik Mas Bian, Kak." *Manisnya*...

Masih dalam keterpakuan, Bian tahu-tahu datang di antara mereka seolah menunjukkan bahwa lelaki itu kesal. Wajah yang biasa datar tertekuk. Langsung mengajak Briana kembali ke kamar, meski di tahan oleh adiknya. "Mas Bian, Tiana mau main sama Kak Briana." Tiana mengerjapkan mata, melihat kepada Briana secara lucu. "Boleh ya, Mas?"

"*No*, *you can't*," Bian menghalau pandangan Briana dari Tiana dengan berdiri memunggunginga. "Dia harus pulang."

"Bi, aku bisa main dulu sama adik kamu—" Briana mencoba menengahi, lagipula, masih ada beberapa jam, sebelum Briana harus pulang.

Tidak menyadari panggilan yang digunakan. Sama dengan Bian, *aku*. Briana menyebut dirinya.

"*No*," tekan Bian, tanpa berbalik. "*You need to go home*."

Terbelalak, Briana sudah mendekat pada Bian, ingin menyanggah, tertahan. "Bian?"

Briana seolah bisa menebak lelaki itu sedang memasang wajah keras khas seorang kakak kepada adiknya. Tiana berseru, marah. "Mas Bian nyebelin!"

Lalu langkah kaki kecil beralas sepatu terdengar berderap, dihentak kuat-kuat ke lantai. Briana lihat, Tiana telah berlalu pergi karena perkataan Bian.

"Nggak seharusnya kamu kayak begitu, Bian—"

"Nggak seharusnya kamu keluar dari ruang belajar."

"..."

Terperangah, Briana yang biasanya akan membalik perkataan, saat ini malah terdiam, tidak habis pikir.

"Salah aku, bawa kamu ke rumah aku."

Tanpa menatap Briana, Bian langsung berbalik, berjalan panjang-panjang, menaiki tangga. Briana mengikutinya, mencoba mensejajarkan langkah.

"Minta maaf sama adik kamu." Briana mengulurkan tangan, hendak meraih lengan Bian, langsung terhempas, oleh derap Bian yang cepat. "Minta maaf sama adik kamu, Bian." suara Briana meninggi.

Lelaki itu masih terus bungkam. Briana sudah akan menghentikkan langkah Bian, ketika lelaki itu lebih dahulu

masuk ke kamar, Briana menyusul, berdiri di hadapan Bian, menghentikkannya. Menghujam Bian tatapan, di saat lelaki itu mengalihkan pandangan.

"Bian," Mata Briana menyipit. "Aku nggak masalah main sama adik kamu." Briana mendapati rahang Bian mengetat. Kenapa lelaki itu terlihat sebegitu marahnya? "Bian—"

"Kamu pura-pura nggak sadar?"

Akhirnya, Bian membalas tatapan Briana, tajam. Suaranya yang berat terdengar tenang, meski Briana tahu menyiratkan peringatan. Di posisi ini, Briana baru sadar, dirinya hanya setinggi dada Bian.

"Maksud kamu apa? Nggak sadar apa?" tuntut Briana membutuhkan penjelasan. Namun alih-alih jawaban, Bian hanya terus menatapnya. Menelisik karamelnya secara dalam, *lekat*.

"*You better go home*,"

"*No*, *I won't go home before it's solved*."

Tanpa kata, Bian memutus tatapan mereka. Begitu saja masuk ke ruang belajar diikuti Briana, yang langsung mencegah Bian ketika Briana melihat Bian mulai memasukkan barang Briana yang ada di atas meja ke dalam tas.

"*Why are you like this*?" sergah Briana, menahan lengan Bian. Briana berganti mengeluarkan kembali barangnya. "Kamu marah karena apa?"

"Kamu jelas lihat adik aku..." kata Bian samar, tanpa melihat Briana, tangan Bian terus sibuk merapikan barangnya. "*She has down syndrome*, *you saw her*..."

"*So*? Aku nggak melihat ada yang salah," Briana berkata, lebih tenang. Tangannya berhenti mengeluarkan barang. "*She's beautiful*, *Bian*. *There's nothing wrong*..."

Bian berhenti memasukkan barang Briana. Kepala lelaki itu merunduk, dalam. Tidak lagi ingin menyesal, Briana meneguhkan tekad untuk mendekati Bian. Meletakkan tangan di atas bahu lelaki itu; menepuknya halus, menyematkan usapan.

"*I'm sorry*," ujar Briana. Sebagai orang yang jarang berkata maaf. Seharusnya ini juga bukan salah dirinya. *But*, *she has this urge to say sorry to him*.

"*No*, *I'm sorry*," balas Bian parau. "Seharusnya aku nggak punya pikiran *picik* ini ke kamu. Seharusnya aku lebih tahu." Bian menggumam pada diri sendiri, dan walau Briana tidak mengerti, Briana putuskan tidak bertanya. Membiarkan Bian tenang tanpa tuntutan. "*It's okay*, *Bi*." tutur Briana.

Lalu, hening.

Briana masih mengelus punggung Bian secara teratur. Sekitar satu menit kemudian, baru Bian berbalik, menatap Briana. "*Thank you*..."

Gesture tubuh Bian seolah ingin meraih tangan Briana, tetapi entah apa yang menahan, lelaki itu menarik kembali tangan. "*You're coming*?" tanya Bian. Mungkin melihat raut bingung Briana, Bian berkata lembut. "*Meet my little sister*?"

Kikuk atas perubahan suasana yang tiba-tiba, Briana mengangguk, untuk selanjutnya mengikuti Bian keluar ruang belajar. Mereka menyusuri rumah kolonial itu; di saat itu, Briana akhirnya bisa melihat ke sekeliling rumah Bian.

Seperti arsitekturnya, rumah ini selayaknya sudah ditinggalkan lama.

Tidak ada foto keluarga; hangat perapian seperti di rumah Briana setiap hujan turun ke daratan, atau alunan indah dari ruang musik atas permainan organ, pun sekedar gramofon yang dihidupkan. Banyak sekali barang berpelitur antik di rumah Bian, lampu gantung kristal, guci dengan pahatan naga rumit di pajang, patung pahatan dan lukisan aksara Tiongkok, permadani tebal, lantai marmer, bunga-bunga chrysantemum dan jasmine yang mengisi pot, nampaknya secara rutin diganti oleh pelayan.

Rumah ini seperti rumah Tiongkok lama yang sudah terkena sentuhan modernisasi; terlalu megah.

Mereka berhenti di depan sebuah kamar yang terletak pada lantai dua serambi kanan.

Bian mengetuk lembut pintu, suara Tiana yang menyahuti dari dalam terdengar serak. Briana melirik Bian, rasa bersalah tergambar jelas di wajahnya. "Ini Mas Bian. Tolong buka pintu ya Tiana?"

"Mas Bian jahat!" kelakar Tiana dari dalam.

"Maaf..." Bian menghentikkan ketukan. Menoleh pada Briana. "Ini ada Kak Briana, kamu mau main sama Kak Briana?"

Selanjutnya, tak ada sahutan, hening Briana dapatkan, sebelum pintu dibuka. Menampakkan Tiana di baliknya, malu-malu. Bian perlahan maju. Mengulurkan lengan, meraih tangan Tiana."Maafin Mas ya?" Melihat Bian yang berjongkok untuk membawa Tiana dalam pelukan, tangan lelaki itu yang mengusap-usap punggung Tiana seraya

melontarkan beribu maaf, entah mengapa, ikut membuat dada Briana mengembang.

Tiana mengangguk, bibirnya terlipat lucu. Di saat itu Briana tahu, Tiana tidak benar-benar marah dengan Bian, atau... setidaknya tidak akan pernah bisa. Tiana menggumam. "*Cokelat*." Seperti kode yang hanya diketahui mereka berdua, Bian mengelus sayang rambut adiknya, mengalunkan tawa; kecil, renyah, tulus. Briana terpana. Kapan terakhir kali Briana melihatnya? Sudah sangat lama.

Dan setelahnya, dari Tiana, Briana tahu, kalau mereka tidak tinggal bersama; Bian tinggal bersama Papanya yang lebih sering bepergian, ditemani isteri barunya. Keduanya, bahkan lebih sering menetap di Singapura. Sedangkan Tiana, tinggal bersama Mama mereka, tetapi hari ini harus dititipkan kepada Bian.

Teman Bian; kedua kucingnya, telah meninggal.

Bagaimana rasanya sendirian?

Benar-benar sendirian.

Briana tidak bisa membayangkan.

***

"Lo pacaran sama Bian?!"

Baru saja datang, Briana langsung diberondong pertanyaan oleh Ferel dan Tamara. Kedua temannya itu langsung duduk di bangku depan meja Briana, menatap menelisiknya, curiga. Briana bak tersangka.

"Apasih?" sahut Briana. "Pacaran apa? Baru dateng udah di *smprot* aja—eh, buku *Math* gue kok bisa ada di sini? Pantes

aja gue cariin—" cerosos Briana yang melihat buku yang dicari-cari di rumah, tetapi tidak ada, ternyata ada di atas mejanya—tertahan.

Dipotong oleh Tamara. "Bian yang bawain ke sini! Bian! Lo pacaran sama dia 'KAN?!"

Briana menautkan alis. "*Ngaco*," tampiknya. Briana membuang wajah, menutupi salah tingkah. "Cuma nganterin buku, dikira pacaran. Terus kalo nganter amplop apa? Nikah?"

"Ngaku!" desak Tamara. Kian menelisik Briana. Didukung oleh Ferel yang langsung mendudukan Briana di bangku, sebab ingin kabur. "Kita berdua tau, lo diminta belajar *Math* bareng Bian sama Mr. Hendra," Tamara menekan tiap kata yang diucapkannya, seumpama memberitahukan gosip paling susah, teramat rahasia. "Tapi waktu Ferel iseng nanya ke Bian tadi... apa dia, Bian, pacaran sama lo... lo tau Bian jawab apa?"

Briana sontak menggeleng. "Ya nggak taulah, orang gue nggak ada, gue baru dateng. Lo kira gue bisa baca pikiran —"

"Si dodol," Ferel terbahak. "Serius dikit apa Bri."

Briana mendelik. Wajahnya terpulas malas, sebisa mungkin memalingkan wajah dari keduanya.

"Lo berdua juga ngasih pertanyaan ke gue kayak bercanda!" damprat Briana, mengalihkan.

Tamara menjentikkan jari heboh. Mengembalikan mereka pada topik."Bian malah nanya ke gue dan Ferel; *BRIANA NGGAK BILANG*?" Beritahunya, sampai melotot-melotot, Briana ngeri, bola mata temannya keluar. "BILANG APA,

BRI?! Terus waktu kita berdua keliatan banget *clueless*, Bian bilang; *tanya Briana aja*. *NAH*, sekarang, kita berdua tanya ke lo. Lo pacaran sama Bian?" Tamara mencecar.

Ferel tersenyum jumawa. "Gue tau sih jawabannya kalo liat dari muka lo Bri... *wah*, kalo bener, asli, cowok lo yang sekarang beda banget sama cowok-cowok lo sebelumnya yang langsung heboh umumin jadian ke satu sekolah... udah kayak bakal nguasain lo aja... yang ini, bahkan dunia runtuh, gue yakin bakal diam aja."

"Nggak jelas." sentak Briana, ingin mengusir kedua temannya. Salah tingkah yang ia tekan, malah berujung meradang, ketika Ferel bukan lagi melempar pertanyaan seperti Tamara, melainkan pernyataan, keras-keras. Sampai seluruh manusia di kelas mendengar. "JADI, sekarang lo sama Bian pacaran... *okay*... *OKAY*... *GOOD NEWS*."

Netra Briana terbelalak, terpekur. Sudah ingin menyambit temannya dengan bangku. Pikiran Briana yang sudah kosong, kian tak berisi; bukankah seharusnya ini benar? Orang-orang tahu dirinya dan Bian memiliki hubungan. Lalu, Natasha akan kesal.

Ya, *bagus*...

Briana akan bersenang-senang...

Sebab selanjutnya... berita ia dan Bian pacaran akan tersebar. Namun, gamang, malah Briana rasakan.

***

"Lo beneran pacaran nggak sih sama Bian?"

Rasanya, baru beberapa jam lalu Tamara dan Ferel mencurigai Briana memiliki hubungan dengan Bian. Lalu,

sekarang, sudah diragukan saja kebenarannya.

Bagaimana tidak, tiga kali mereka berpapasan dengan Bian, tetapi alih-alih mendapati adegan orang kasmaran—seperti yang diharap-harapkan Ferel dan Tamara—mereka malah melihat, Bian yang langsung melewati Briana begitu saja. Padahal kalau diingat, kemarin, ia dan Bian sudah ada di situasi yang lebih hangat–*oh*, *hanya di anggapan*?

Salah siapa?

Salah teman-temannya yang memiliki ekspektasi tinggi! Salah Briana yang mengajak Bian pacaran! Salah Briana yang salah paham!

Semua salah Briana.

"Lo liat sendiri, gue sama dia kayak orang pacaran nggak?" tanya Briana malas, menyendok nasi ke mulut banyak-banyak. Briana meredam kesal.

Bahkan Bian dan dirinya tidak pernah berbalas pesan seperti dua pasangan normal. Isi ruang obrolan mereka hanya seputar; belajar bersama.

Jadi...

Sangat wajar melihat gelengan kompak kedua temannya, sebab Bian yang baru saja melewati meja mereka di ruang makan, tak melempar sapaan. Bahkan sekedar senyuman. Lelaki itu langsung berjalan ke meja berisi teman-temannya. "Dia bahkan nggak noleh ke lo, Bri... luar biasa..."

Tidak memusingkan, Briana tidak mau memberi tanggapan; Briana lelah makan hati. Jadi, cukup.

Namun, nampaknya, kedua temannya terlalu bersemangat, melebihi Briana yang menanggapi *ogah-ogahan*. "Dia sayang 'kan sama lo? Suka? Gimana ceritanya sih, lo berdua jadian?"

"Pake susuk kayanya si Bri," cetus Ferel. Tangan Briana telah melayang, mendarat tepat di belakang kepala lelaki itu. "Sembarangan banget lo!"

"Sakit anjrit!" umpat Ferel, mendelik.

Panggilan seseorang menimpali. "Briana..."

Okay, *sekarang apalagi*?

Tolong tenggelamkan Briana.

Andaikan dirinya bisa menyusut jadi kecil atau berubah menjadi cair, Briana benar-benar tidak ingin meladeni sosok yang baru memanggilnya.

"Danis tuh..." bisik Tamara. "Mau ngapain sih?"

"Berita itu nggak benar 'kan Bri?" desak Danis, yang telah berdiri di sisi mejanya. "Kamu nggak pacaran sama Bian 'kan?"

Memutar bola mata, Briana enggan menanggapi, mengingat mereka sedang di keramaian, lelaki itu suka nekat. "Nggak usah dibahas, nggak penting."

Seingat Briana, pacar terakhirnya adalah Stevan, kenapa Danis yang malah ribut menghampirinya?

"Ya, nggak penting karena nggak benar 'kan?"

Lelaki itu tahu apa sih?

"Balik sono Nis," usir Ferel, bangkit. Mendorong pelan bahu Danis. "Pergi. Briana bilang nggak usah dibahas, ngerti 'kan, berarti lo pergi."

"Rel udah," Briana menengahi, tahu temannya itu paling anti sama mantannya yang ini. "Nis, udah, nggak usah dibahas."

Tidak ada cara lain untuk menghindar, Briana putuskan untuk menyelesaikan makan. Mengangkat nampan, meletakkan di tempat kotor, Tamara dan Ferel sudah pasti mengikuti di belakang. Jalan Tamara disejajarkan, gadis itu berbisik. "Hebat banget cowok lo yang sekarang..." Mulai lagi...

"Apa?" tanya Briana yang seharusnya tidak perlu. Sebab ketika Tamara melanjutkan perkataannya, Briana tahu, dirinya lagi-lagi makan hati. "Diam aja. Pacar lo sekarang bahkan nggak ngalihin tatapan sama sekali, padahal Danis udah mau jadi kuyang."

"Waktu lo pergi, dia bahkan nggak ngelirik lo..."

Tamara menepuk-nepuk pundak Briana. "Gue jadi penasaran, dia waktu pacaran sama Nath gimana? Gue tahu, sih, Bian emang pendiem. Tapi kalo kayak gini, bukannya kelewatan?"

Sebelum ini, Briana tidak memusingkan sama sekali bagaimana Bian berhubungan dengan mantannya. Tetapi, dipertanyakan oleh Tamara, tersulut oleh pihak yang dimaksud; Natasha yang terlihat sekali kesal karena cemburu, secara terus-menerus menyindirnya selama latihan *cheers*. Mengatakan sambil cekikikan; Briana dan Bian tidak benar-benar pacaran. Lalu mempertanyakan apakah Briana yang memulai hubungan? Semua terbukti, karena Bian yang jauh dari kata seorang pacar. Pacar mana

yang tak menyapa pacarnya ketika bertemu di lapangan?! Pacar mana yang tidak menghampiri kala latihan usai?! Harusnya mereka pulang bersama 'kan?!

Luar biasa.

Sekarang, *Briana malah merasa tertantang*.

***

Bagaimana sih, cara menarik perhatian lelaki seperti Bian? Seharusnya, Briana tidak memikirkan, lebih-lebih memusingkan perihal Bian. Tetapi, sialan. Teringat wajah jumawa Natasha, Briana kesal.

Sudah berhari-hari Briana memutar otak; diam-diam menelusuri mesin pencarian dengan tajuk; seribu satu cara memikat lelaki—dingin. Namun, nihil. Cara-cara itu seolah tidak berguna, ketika Bian tidak juga melihat ke arahnya.

Mata lelaki itu rasanya ingin Briana tusuk dengan sumpit perunggu Minakawa, sebab manik gelap lelaki itu malah terus melihat ke arah Natasha.

Menyebalkannya, kabar burung mengatakan, Bian lagi-lagi mendatangi sekolah lelaki baru Natasha untuk mengajak baku hantam; kalau benar, kenapa perlakuan Bian sangat berbeda kepada Briana?! Dirinya pacar lelaki itu bukan sih? Bian tidak sedikit pun—jangankan menoleh, lebih-lebih cemburu pada Stevan yang terus mendekati Briana selama latihan.

Stevan bahkan terang-terangan menggoda Briana di lapangan gymnasium sekolah! Di saat lagu *Love Story* Taylor Swift sengaja diputar! Pasti oleh Ferel yang sengaja mengerjainya, ingin memanas-manasi! Tapi siapa yang

panas? Hanya Briana seorang! Bian? Lelaki itu langsung melenggang ke ruang ganti; tak memberi komentar.

Demi kerang ajaib, Bian memang luar biasa.

Briana mendengus keras-keras dipandang aneh oleh Tamara. Ferel tertawa. Kedua temannya itu sudah sering geleng-geleng kepala, bergantian menepuk jidat, atas entah, ide apalagi yang Briana lancarkan; cara normal tidak mempan, cara halus gagal total. Sekarang, Briana ingin coba dengan ide bar-bar.

Terakhir kali dengan cara halus, Briana sengaja menukar buku *Math* Bian dengan miliknya. Di pikiran, Bian akan segera mendatangi Briana untuk menukar buku, mungkin sambil menunjukkan kejengkelan. Atau, kalau benar pacaran, lelaki itu akan tersenyum, mengusap puncak kepala Briana. Dilanjut perkataan. "Jangan tertukar lagi ya, Sayang..." atau diselingi godaan. "Buku aja sampai tidak mau kita pisah..." *Huek*.

Semua hanya khayalan!

Nyatanya, Bian bahkan tidak mendatangi Briana sampai bel pulang memekakkan seantero sekolah. Beruntung, bukan buku tugas atau hal penting apapun, yang lebih sering *paperless*.

Bian pasti lebih memilih dihukum. Dibanding mendatangi Briana, yang seharusnya pacarnya.

Melampiaskan kesal, Briana menjatuhkan tipis buku lelaki itu ke atas meja belajar, di ruang belajar kamar Bian; dengusan, cibiran, Briana keluarkan. Dan, Bian diam, tidak juga sadar—tidak mengacuhkan. Lelaki itu fokus menyiapkan bahan untuk mereka belajar dengan tenang. Sudah berapa lama, sih, mereka melakukan ini? Memiliki

hubungan? Terasa sudah berbulan-bulan, *lama*, kenapa *progress*-nya *stagnan*? Kenapa Briana tidak menyudahinya?!

Lebih baik Briana cukupkan hubungan mereka, semudah Briana memutus hubungan dengan para mantan, yang selalu hanya dalam waktu sebentar.

"Aku capek belajar," sungut Briana, duduk secara kasar di hadapan Bian. Menekuk wajah.

Lanjut memasang raut *nyolot*. Seolah menantang.

Baru saat itu akhirnya Bian mengangkat kepala. *Datar*. Masih datar. Padahal Briana sudah seperti barongsai ingin beraksi. Bian menanggapi. "Mau istirahat sebentar?"

"Lama,"

"..."

"Mau istirahat yang lama."

"Kalau gitu, kamu pulang aja, istirahat di rumah."

Memang luar biasa, Briana langsung diusir?!

Wajah Bian bahkan *lempeng* saat mengatakan itu.

Sedang wajah Briana kian keruh, jengkel. "*Ish*!"

Memberi tatapan terakhir pada Briana. Bian bangkit atas suara ketukan. Nampaknya, pelayan mengantar troli camilan dan minuman. *Seperti biasa*. Lalu saat pelayan masuk, meletakkan kudapan. Pelayan saja tahu Briana sedang kesal dengan bertanya. "Mbak Briana lagi bete ya? Ini Sumi buatkan teh oolong bagus untuk menaikkan *mood*. Biar rileks. Dimakan juga kuenya ya, Mbak." Sumi Tersenyum sopan.

Sedang Bian? Lelaki itu membantu menata meja, tetapi terus saja diam. Bian pasti dengar 'kan? Tetapi lelaki itu pura-pura tidak menanggapi! Apa sih, ini?!

Diiringi gerutuan, Briana meminum tehnya, sambil memakan kue-kue tersedia. Merunduk, mendapati angka-angka di iPad, Briana malah kian *bete*. Bian yang sedari tadi nampak menulis sesuatu di iPad-nya, berhenti, berkata. "Nyalain Airdrop kamu, aku mau kirim soal."

"*Ish*, Bi!" gerutu Briana tipis, pada diri sendiri. Membalas tatapan Bian dengan kejengkelan, tetapi jemari Briana tetap menyalakan Airdrop seperti perkataan Bian. Briana lihat nama Airdrop lelaki itu; *Bee Boo*. Selalu menghadirkan perasaan tak biasa.

"Coba kerjain."

Perkataan Bian. Tidak ada manis-manisnya.

Sambil bersungut, Briana mulai melihat soal, merutuk kesal. Kenapa Briana bisa terjebak di kondisi ini, sih? Briana menjadi galau sendiri.

Mungkin energinya terkuras habis karena marah-marah. Memikirkan ide untuk menggaet Bian yang diam saja. Briana yang tadi hanya asal bicara ingin istirahat yang lama, malah benar-benar terjatuh dalam kantuk. Dari melihat soal. Matanya terasa memberat, sayup-sayup penglihatannya tinggal setengah *watt*. Lambat laun akhirnya Briana menjatuhkan kepala, perlahan-lahan, ke atas meja.

Pandangannya memburam. Membayang. Pendengaran Briana menjadi samar, menghidu aroma harum; Briana tahu, wangi ruangan Bian, campuran aroma Bian yang diam-diam Briana patri di kepala. Maskulin. Menyenangkan.

Ada tembakau, *vanilla*, kayu manis, coklat... *jasmine*, *saffron*...

Wangi kue menggugah.

Harum bunga.

Anehnya, Briana kerasan dengan ketenangan ini.

Hari ini, lagi-lagi Bian sendiri di rumah, tidak ada keluarganya, tidak ada Tiana. Hanya pelayan dan penjaga yang sesekali lewat. Bian baik-baik saja sendiri? Tanpa alunan musik? Tanpa pemandangan *Tennesse Tree*? Tanpa suara ribut Mami, halus Papi. Tanpa cerita-cerita ditukar secara sukacita, Pikiran melantur Briana sebelum benar-benar jatuh dalam pusaran *lelap*, *empuk*. *Lambut*... *harum*... *nyaman*.

Sudah lama menjadi pacar Bian... tetapi mereka tidak pernah melakukan kegiatan selayaknya orang pacaran. Jangan 'kan jalan... berbalas pesan, *menelepon*, *video call*... *pelukan*... *menyatukan bibir*... Briana bahkan bisa melakukan itu dengan mantannya hanya berselang dari waktu jadian... sedang dengan Bian? Sudah berapa jam? Berapa hari? Minggu? Bulan? *Lama*...

Mengapa Briana tidak menghitung seperti biasanya?

Ini semua akan berjalan sampai kapan?

Haruskah Briana sudahi sekarang?

Tetapi, *nyaman*...

Briana merasakan belaian... usapan... kecupan... di pelipis dan rambutnya... bukan sekali... tetapi berulang.... dilakukan secara hati-hati... ringan.

Nyaman... Briana memeluk erat entah bantal besar, mungkin guling, bisa jadi boneka... harum, lembut, Briana menggesekkan wajah di sana, menelusupkan kepala, mengeratkan dekapan. Ini terlalu nyaman...

Jatuh...

Briana sepenuhnya hilang kesadaran.

***

Terbangun, Briana tidak tahu bagaimana dirinya bisa berakhir di atas ranjang, tanpa sepatu yang telah dilepas. Lelap di bawah selimut putih tebal hangat, di kamar Bian. Lampu kamar tidak sepenuhnya dinyalakan, cahaya kuning keemasan hanya berasal dari tiang lampu hias seukuran bulan purnama yang berdiri di pojok ruangan. Gorden coklat tebal disingkap, menyisakan gorden tipis putih yang samar menampakkan gelap di luar.

Jam berapa sekarang?

Bangun dari pembaringan setelah mengurai pening akibat terbangun dari tidur sore. Briana merasa haus, menoleh pada nakas, menemukan segelas air putih yang ditutup di bagian atasnya; Briana meneguknya. Menyesuaikan penglihatan, Briana mengusap sudut mata perlahan, memindai pandangan ke sekeliling kamar, matanya dihentikan kala Briana melihat Bian yang tiduran menyamping, menghadapnya, di atas sofa panjang, cukup lebar.

Terdiam sesaat menyelesaikan minum. Briana meletakkan gelas kembali di nakas, menutup bagian atasnya seperti semula. Briana menyibak selimut. Menimbang untuk selanjutnya bangkit dari ranjang. Kaki beralas kaos kaki putih Briana, menemukan sandal rumahan di lantai kala

kakinya diturunkan. Langkah membawa Briana mendekati Bian yang terlelap di sofa, bukan untuk membangunkan—menjadi nekat, bisa jadi ini awal mula ide bar-barnya, Briana memilih ikut membaringkan tubuh di sana. Di samping Bian. Briana menyesuaikan tubuhnya pada sisi yang kosong. Tak banyak yang tersisa, sebab tubuh Bian hampir memenuhinya.

Sebagai penyangga dari jatuh ke lantai, Briana mengulurukan tangan, pelan, secara hati-hati untuk memeluk tubuh Bian. Membawa tubuhnya merapat pada lelaki itu, Briana menelusupkan kepala di dada Bian yang telah menanggalkan seragam, menyisakan kaos putih tak bercorak yang melekat erat. Briana langsung teringat, rasa nyaman yang ia rasakan tadi berasal dari mana; dada Bian yang bidang. Harum lelaki itu, kelembutannya, ini sangat nyaman. Briana sampai mendesah lega dalam hati. Bibirnya tertarik membentuk senyum begitu saja. Apa ini normal?

Kian mengeratkan dekapan, tubuh Briana bergerak pelan berharap tidak membangunkan Bian. Kakinya secara hati-hati diletakkan, mencari posisi agar kaki Bian tidak tertendang. Semoga rok dan baju seragamnya yang minim tidak terlalu tersingkap.

Tenang... Briana mendengar taluan debar jantung Bian yang cukup cepat, tarikan napas lelaki itu yang teratur, Briana hampir terpekik, *tahan*, gemas. Bibir tidak tahu sopan santunnya yang tak berjarak dari kaos Bian, malah melabuhkan kecupan di dada lelaki itu. Satu kali, menjadi berkali-kali sebab kerasan seraya menggumam. "Mau begini terus."

Terlena, Briana terus betutur, menekan semburat di pipi yang pegal menahan senyum. Briana berbisik, pada diri sendiri, mengira Bian larut dalam lelap.

"Dulu tinggi badan kita nggak beda jauh, kok sekarang kamu jadi kayak Hulk? Tinggi besar, aku jadi kayak kurcaci di sisi kamu. Kamu makan apa sih?"

"..."

"*Bruno is dead*, *your two cats too*? Padahal, dulu aku pengen mereka semua ketemu... di tempat kita dulu... *okay*, bukan tempat kita, tapi kamu, masih ada nggak sih perosotannya?"

Alunan kekehan getir Briana pelan.

"..."

"Sekarang rambut aku udah panjang... udah nggak kayak anak cowok lagi, Nath nggak bisa ledekin aku lagi. Ini semua berkat Mami... lucu. Mami bener-bener serius waktu bilang mau *make over* aku..."

"Menurut kamu, aku yang sekarang gimana, Bi?"

"..."

Lama, Briana baru melanjutkan.

"Kamu nggak sedingin ini waktu kita kecil, Bi."

"..."

"Kamu suka banget sama Natasha ya?"

"..."

Briana mengeratkan dekapan. Kepalanya kian menelusup di dada Bian, kaki mereka bersentuhan. Briana merasa hangat, nyaman merubunginya. Masih sesekali melabuhkan kecupan ringan.

"Seharusnya aku nggak ngelakuin ini ya?"

"..."

"Seharusnya aku nggak lempar api dengan ngajak kamu pacaran, padahal kamu masih sayang sama Nath. Tapi kenapa kamu iyain, sih? Seharusnya, kamu bilang nggak mau. '*Nggak Bri*, *lo ngaco ya*?' Seharusnya kamu bales begitu! Kemarin kamu datengin cowok Nath 'kan? Kamu bahkan nggak pernah marah kalau Stevan deketin aku. Atau Danis, atau siapalah. Aku nggak cemburu ya, 'kan hubungan kita nggak serius," Briana mengulum bibir, terus saja bertutur. "Apa udahan aja ya, Bi? Biasanya, aku juga jalanin hubungan nggak lama. Satu bulan... kita kayaknya lebih lama dari itu?"

"..."

"*It's fine*, kalau mau putus sekarang, aku udah berhasil bikin Nath kesel. Biar nggak dikasihanin, *maybe* aku bisa jadian sama cowok lain. Kapten basket sekolah sebelah? Lagi suka *chat* aku. Nggak tahu, sih..." Briana menggerutu sendiri. "Kok, kesannya aku jadi kayak *playgirl* sih? Ya biarin, masih muda, masih mau *have fun*. Gapapa ya, 'kan?"

"..."

"Bii..." Briana mengusap kepalanya di dada Bian, bibirnya mengerut, tiba-tiba kesal. "Tapi janji kalo kita putus, kamu jangan balikan sama Nath ya? *You deserve better*... Bi, pokoknya jangan sama Nath, dia ular. Kamu harus sama cewek yang lebih baik."

"..."

"Jangan yang oon *Math* kayak aku."

"..."

"Harus sama cewek yang mau ajak main Tiana."

"..."

Hening. Suara hanya dari pendingin sentral. Briana melipat bibir, terdiam, sejenak, bingung ingin *curcol* apalagi di hadapan Bian yang masih terlelap.

"Bi... kamu, nggak ada rasa sama sekali..." perkataan Briana tertahan, ragu. Briana tidak mau terdengar kian *desperate*, tetapi Bian yang sedang tidur pasti tidak mendengar. Memastikan, Briana memutuskan mengangkat kepala, untuk kemudian, mata Briana terbeliak... *syok*. Mata Bian sepenuhnya terbuka—*lelaki itu sadar*. "Sama aku...?" lanjutnya tersapu.

Jangan tanya wajah Briana saat ini bagaimana; pias, pasti wajah terbengong-bengongnya sangat nampak bodoh di mata Bian, yang menatap Briana datar.

"Bi—"

Tarik napas perlahan, buang. *Tenang*. *Tenang*. Briana harus tetap tenang. Kuncinya adalah percaya diri; pura-pura tidak sadar, pura-pura bersikap biasa saja, pura-pura keren. Briana tidak langsung menarik tangannya yang masih kerasan memeluk tubuh tegap Bian. Kaki mereka masih membelit, bersentuhan. Sekarang Briana harus apa?! Bian mendengar semua curcolan ngaconya?!

"Seharusnya aku nggak dengar?" tanya Bian tiba-tiba. Sontak Briana menelengkan kepala, tautan di keningnya menunjukkan Briana bingung; maksud? Mencerna... terdiam... tidak memberi tanggapan... kepala Briana baru saja menyalakan *bohlam*... menarik kesimpulan... *okay*...

Briana baru saja mengatakan pikirannya keras-keras, begitu?!

Bian mendengarnya juga?!

Tidak ada yang lebih memalukan dari ini...

"Tadi ada yang telepon kamu berkali-kali, jadi aku angkat, maaf, aku kira *urgent*." Beritahu Bian, tidak juga nampak ingin cepat-cepat bangun dari posisi aneh mereka sekarang. Briana merasakan hembusan halus napas Bian di puncak kepalanya.

Tubuh Briana menjadi panas dingin.

"Oh..." tanggapan Briana pelan. Buru-buru menormalkan diri. "Nggak apa-apa," suaranya dibuat normal. "Emang siapa yang telepon?"

Basa-basi pembuka api neraka...

"Jonathan. Kapten basket sekolah sebelah," Bian berkata, yang anehnya terdengar seperti sindiran, meski dikatakan secara tenang, tanpa penekanan. Briana yang malah ketar-ketir, salah pertanyaan. "Dia tanya, kalian jadi jalan Sabtu ini? Aku nggak tahu, aku minta dia telepon kamu lagi nanti."

Okay... pacarnya memang aneh luar biasa.

Tapi, kenapa bisa-bisanya telepon dari Jonathan, Bian yang angkat?! Jonathan seharusnya tetap disembunyikan; lelaki itu adalah kandidat pacar, setelah Briana putus dari Bian... tidak tahu kapan.

Mungkin sekarang?

Inilah saatnya?

"Maaf tadi aku juga nggak sengaja baca pesan masuk yang ada di notif HP kamu." ungkap Bian, Briana telah merunduk sebab kalau boleh jujur, Briana tidak kuat terus dihujam tatapan lekat Bian yang seolah mengulitinya; lalu apalagi ini? Tuntutan dosa? Sebab rasanya seperti itu... hembusan napas Bian kali ini terasa kasar, Briana perlahan menarik tangan. Kakinya disingkirkan. Sudah ingin bangkit dari pembaringan, untuk menghindar. "Banyak pesan masuk dari teman-teman kamu. Ada Danis, Geri, Stevan, Jonathan, mungkin penting?"

"Nggak... itu bukan apa-apa." suara Briana yang gugup hampir tergagap. Buru-buru melipir dari hadapan Bian tanpa membalas tatapan lelaki itu yang terasa terus mengikutinya. Tergesa, Briana masuk ke ruang belajar, merapikan barang.

Melihat ponselnya, merutuk kesal.

"Udah mau pulang?" tanya Bian, mengambil posisi di hadapan Briana yang fokus memasukkan barang. Wajahnya tertutupi oleh rambut yang terjuntai.

"Iya," untungnya, suara Briana terdengar yakin dan tidak seperti orang gugup. "Udah malam."

"Untuk ganti belajar hari ini, aku udah *send* materi dan contoh soal ke iPad kamu. Nanti dipelajarin."

Briana mengangguk singkat, biar cepat.

Selanjutnya, Briana tidak lagi mendengar perkataan Bian. Briana mengira, Bian telah kembali menjadi patung Buddha. Duduk diam di bangkunya.

Tapi, berikutnya... ketika barang Briana telah rapi, dan Briana cukup yakin untuk mengangkat kepala. Ternyata,

Bian masih berdiri, di hadapannya. Mata lelaki itu seolah terus, menatap Briana, untuk bertemu pandang, dan ketika sudah, Bian mengunci netra mereka. *Dalam*. Briana tergugu, di waktu itu.

Bian seperti sengaja menunggu... untuk momen ini.

"Jadi mau putus dari aku?"

"..."

"Briana?"

"Kamu nungguin aku untuk ini?"

"Jawab, jadi mau putus?"

Demi Tuhan...

Briana tidak tahu!

***

Sesi pertanyaan sulit kemarin malam tidak dijawab Briana yang memilih kabur, beralasan sakit perut; panggilan alam yang tidak bisa ditunda, hanya bisa dilakukan di rumahnya. Briana tidak memusingkan nantinya Bian akan *ilfeel* kepadanya atau tidak, *'cause whatever*. Briana tidak tahu harus menjawab apa. Dirinya harus memutar otak terlebih dahulu untuk mengambil keputusan, sedang di hadapkan oleh tatapan menghujam Bian, mana bisa?

Secara terus-menerus, pertanyaan Bian, yang juga dirinya pertanyakan, akhir-akhir ini, masih terus menggaung di kepala; Briana mau putus dari Bian?

Bisa jadi, Bian yang mendengar *curcolan* konyol Briana lantas juga berpikir yang sama, makanya bertanya kepada

Briana; lebih baik mereka sudahi sandiwara tidak jelas ini. Mana mungkin, Bian yang suka menghiraukannya itu sampai mengikuti—menatap Briana terus-menerus secara lekat, mencecar, seperti kemarin malam—tetapi pasti Bian yang mengangkat tubuh Briana ke atas ranjang! Mengangkat berarti dia memeluk erat tubuhnya!

Bian tidak mempermasalahkan Briana yang memeluknya di sofa besar yang terasa sempit.

Briana, kamu lupa dengan rasa nyamannya?!

"*FUCK*!"

Umpatan frustasi Briana yang dilolongkan seolah-olah dirinya adalah rimba di hutan, padahal, mereka sedang berada di auditorium sekolah yang hening, atas penampilan teater yang akan dilangsungkan.

Para hadirin, sontak menoleh kepadanya.

"*Bitch*!" hardik Tamara. "Kalo mau kesurupan dedemit jangan deket-deket gue! Malu!" Tamara menutupi wajah dengan tangan, sebab mendapati hujaman tatapan dari para hadirin yang bukan hanya dari kalangan siswa, ada juga guru dan orang luar, pun beberapa orang tua murid yang tampil.

Apa orang tua Bian juga termasuk yang hadir?

Mata Briana disiniskan tajam. "Lo bener-bener bukan temen yang baik!"

"*Shuuut*," Ferel menengahi. Meletakkan jari telunjuk di depan bibir. "Lo berdua sama-sama bikin malu, diem! Acara sebentar lagi dimulai, tapi lo berdua udah diliatin sama orang-orang, ini lo yang nonton apa tampil sih? Suka banget

narik perhatian." tuding Ferel pada Briana, saling mengirim sinyal kesal.

"Cewek cantik emang pusat perhatian," balas Briana tidak tahu diri. Tidak lupa dengan kibasan rambut khasnya. Pagi tadi, Briana butuh waktu satu jam, sampai terkantuk-kantuk karena bangun pagi, menunggui pelayan—*hair stylist*—yang melayaninya menata rambutnya hingga bergelombang jatuh sepinggang, seperti sekarang. Briana meluruskan punggung, kakinya disilangkan, pandangan ke depan. "*Sorry ya*, *not sorry*." tutur Briana dimanis-maniskan.

"Cewek cantik... lo lebih cocok disebut cewek gila."

Adalah balasan Ferel yang sudah ingin Briana timpali dengan pidato panjang. Briana menghela napas, seperti banteng yang bersabar. Sebentar lagi penampilan dimulai, Briana harus tenang.

"Lo pasti dandan karena hari ini ada Bian yang tampil 'kan?" pancing Tamara. "Lo mau liat pacar kita semua?" Padahal air laut sudah ditenangkan.

"Pacar kita semua?" Briana menoleh pada Tamara secara mendramatisir, matanya menyipit. "Pacar siapa? Kita semua?!"

Ferel langsung menyumpal telinga dengan jari, Tamara membalas cecaran Briana dengan senyum.

"Emang pacar kita semua 'kan? Dia bakal nyanyi buat teater kelas di hadapan orang banyak, bukan lo doang," Tamara tersenyum manis. "Emang lo dianggap, Bri?"

"HEH!" Briana memajukan tubuh, bak siap berantem, lalu tiba-tiba berhenti, terduduk lesu, tatapannya nelangsa. "Engga sih..."

"*Ulu ulu my Baby*," Tamara memberi tatapan iba, menepuk halus pundak Briana. "Setelah ini lo mau coba cara apalagi, biar diliat Bian?"

"Nggak tau, gue capek. Putus aja kali ya?" Bahu Briana yang tadi tegap, diturunkan. "Kemarin gue nggak sengaja ungkapin mau putus, terus Bian denger. Dia nanya ke gue, beneran mau putus? Tapi nggak gue jawab, gue milih pulang. Kalo gue tanggepin, pasti Bian bakal iyain nggak sih? Dan sekarang gue sama Bian pasti udah beneran putus."

"Bagus," timpal Tamara. "Jangan langsung ngegas, dipikir-pikir dulu. Nah, sekarang, coba lo liat dulu nih penampilan tipis-tipis pacar kita semua. Siapa tau lo langsung nggak mau ngelepas."

"Jangan gitu dong," Briana melipat bibir. "Posisi gue nanti makin susah... *hih*, engga ya, gue nggak se-*desperate* itu."

"Udah, sih, jalanin aja. Udah jadi bubur," komentar Ferel. "Lumayan juga 'kan, lo jadi pinter Math dikit. Kapan lagi coba, Briana pinter ngitung? Lo satu tambah satu aja pakai kalkulator, *anjrit*!" Ferel terbahak, mengesalkan. Briana melotot.

Menutup obrolan sesat mereka, tirai panggung dinaikkan, penampilan dimulai. Mata pelajaran Bahasa Inggris memang suka membuat agenda teater kecil-kecilan secara bergiliran. Kali ini kelas Bian, membawakan Cinderella, *So This is Love* dinyanyikan di satu adegan. Bian sebagai pangeran, bersama Cinderella gadungan. Tangan Briana menopang pipi kiri, menghayati.

It looks magical...

"Bian cocok banget jadi pangeran."

Bukan! Bukan Briana yang berkata, melainkan Tamara. Melirikkan mata jengkel, Briana tidak mendebat, mendengus, tidak menyanggah.

Indeed, *he is*.

"Suaranya beneran bagus, *anjir*, bener-bener bukan manusia cowok baru lo Bri!" Ferel terkekeh, meninju pelan bahu Briana yang menahan senyum, malu-malu; *ish*, Briana tidak seharusnya salah tingkah. Ingat kata Tamara, Bian menyanyikannya untuk banyak orang, bersama Cinderella gadungan, bukan untuk Briana. Sudah, pupuskan saja, khayalannya.

"Jadi, mau putus nggak Bri?" tanya Tamara, pandangan keduanya, masih ke panggung.

Gamang, Briana memilih diam.

Penampilan telah dibawakan secara memukau. Bian yang seharusnya beraut datar, ternyata juga bisa bermain peran. Apa yang lelaki itu tidak bisa?

Briana bertanya-tanya.

Oh, tidak bisa menganggapnya—*atau* tidak mau.

Briana menipiskan bibir.

Diiringi tepuk tangan meriah, alunan musik orkestra. Para pemain membungkuk hormat, mengucapkan terima kasih dan salam penutup. Pandangan Briana masih ke panggung ketika tirai perlahan-lahan diturunkan. Sebelum pemain di baliknya tertutup, Briana yang secara sadar, terus mematri tatapan ke depan, pada Bian, melihat lelaki itu yang berdiri tegap, tenang, tetapi matanya seolah berkelana pada seisi ruangan.

Entah mencari apa. Sudah pasti bukan Briana. Tahu diri, Briana tidak berekspektasi. Bersikap biasa saja.

Biasa saja...

Menahan debar yang tiba-tiba datang untuk hal yang Briana tidak ketahui alasannya. Mata mereka bertemu. Persis seperti kemarin malam saat Bian bertanya apa Briana ingin putus; menghantarkan tegangan yang hanya mereka ketahui artinya. Briana menekan gugup, lalu ketika Briana merasa mereka telah berpandangan cukup lama, Briana putuskan memalingkan wajah. Bian juga berpaling 'kan?

Pasti bukan pada Briana, mata lelaki itu dilabuhkan.

Gerah, *padahal dingin*.

Briana ingin cepat-cepat pergi.

Hal yang pasti, Briana tahu jawaban atas pertanyaan dirinya, Bian, dan Tamara; Briana tidak mau. Tidak mau putus dari Bian... mungkin hanya untuk saat sekarang. Mungkin... Briana akan memikirkan kembali ide untuk menarik perhatian Bian.

Sebab, *Briana masih tertantang*.

Hanya untuk bersenang-senang.

Tidak lebih, *tidak kurang*.

Namun, *apa*?

Semoga tidak terlalu memalukan.

Semoga... tidak ada penyesalan.

©By Rêveuse Doux | Feb 4th, 2023

32.3 Wildflower Wildfire

+ Steamy +

—

One Sweet Dream -
Mariah Carey, Boyz II Men

—

2014 - 2019

Bian Tjokrowinata

Hari ini belajar di rumah aku?

—

Sepuluh menit berselang, Briana sengaja tidak membalas pesan Bian. Memandang dengan senyum licik ruang obrolan mereka, Briana membiarkannya hanya terbaca. Sudah berhasil keluar dari gamang perihal putus atau tidak. Briana mematri dalam hati, diiringi tawa rendah; Inilah saatnya Briana memulai aksi. Senyum setan mengambil alih diri.

"Nggak belajar bareng den Bian, Non?" tanya Sopir Briana, Pak Kismin, di balik kemudi.

Mereka sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Akhir-akhir ini, Pak Kismin terbiasa mengantar nona mudanya ke tempat yang disebut lokasi belajar—rumah teman nona mudanya yang bernama Bian.

Saat itu, Pak Kismin terpukau, berpikir terharu; nona mudanya mulai berada di jalan yang benar. Sebab sebelum ini hanya suka bermain dan jalan-jalan. "Kalau nggak ada tugas dan ulangan, biasanya hari Selasa dan Kamis ya,

Non? Hari ini engga Non? Hari ini hari Kamis," Kalau-kalau Nona-nya lupa. Pak Kismin mencuri lihat dari kaca spion.

"Hari ini saya mau libur dulu, Pak," balas Briana sambil menunjukkan senyum sumringah.

Pak Kismin heran. "Oh... tumben Non?" Biasanya, nona mudanya lebih seperti manusia kebakaran *jenggot*, kalau terlambat sedikit saja ke lokasi.

"Pokoknya hari ini saya nggak mau ke tempat tutor Buddha saya itu Pak—"

"*Loh*, Non, Den Bian tutor buat ganti agama juga? Haduh, pantes atuh, saya sempet lihat patung, apa teh, kayak Bidadari, Dewi?" Pak Kismin terkejut. Merujuk pada pahat patung Dewi Kwan Im di rumah Bian. "Ibu sama Bapak tahu, Non? Saya bakal salah nggak Non, karena suka nganterin Non ke sana?"

Briana mengibaskan tangan. "*No*! Maksud saya, tutor saya yang kaya patung Buddha, Pak! Lagian, Bian sama saya seagama kok! Dia rajin ke gereja."

"Oh... syukurlah," Pak Kismin menghela lega. "Tapi kenapa disebut patung Buddha, Non? Saya lihat Den Bian cakep, meni kasep pisan... kayak aktor euy, Non, ganteng. Saya teh pengen muka kayak begitu. Biar Susi si primadona komplek mau sama saya."

Briana terkekeh. "Lurus banget soalnya, Pak."

"Oh..." Pak kismin terheran-heran. "Bagus bukan atuh Non, kalau lurus mah? Nggak aneh-aneh?"

"Lurus sampai mentok, Pak. Bagus nggak kira-kira?"

"Nabrak atuh..."

"*Right*? Makanya mau saya belokin..."

"Oh... tapi jangan kebanyakan beloknya, Non. Nanti kesasar, susah lagi baliknya..."

"Itu tujuan saya, Pak."

Briana tersenyum jumawa. Mengabaikan raut terheran-heran Pak Kismin yang balik fokus ke jalan. Briana merunduk, melihat ruang obrolannya dan Bian. Selang empat puluh lima menit Briana tidak membalas ruang obrolan kaku mereka, Bian tidak juga mengiriminya pesan lagi untuk memastikan. *Sudah tertebak*.

Menekan jengkel, Briana malah menarik sudut bibir. Mulai mengetik kata kelewat bersemangat. Sampai menghasilkan ketuk berisik. Pak Kismin melirik.

Briana Diamour

I'm on my way ya babe
Wait for me

—

Langsung terbaca. Briana sampai tertegun, secepat itu Bian membaca pesan darinya.

Gerak jemari Briana kian cepat menekan layar. Semakin fokus, senyum licik mengembang lebar.

Briana Diamour

Eh, salah kirim...

Hari ini gak belajar dulu yaa Bi
Aku gak bisa
Ada janji sama orang
Mau jalan

It's okay ya, gak belajar dulu?
Sekali-sekali libur gitu
Kamu juga bisa ambil waktu istirahat kan
Lakuin yang kamu suka buat diri kamu

Have fun!

—

Bersandar nyaman, senyum Briana masih senantiasa merekah, bersenandung lirik lagu asal, sampai kemudian balasan dari Bian datang.

Bian Tjokrowinata

Ok.

—

"Apaan sih singkat banget." sungut Briana. "Cuma dua huruf, segala pake titik di akhir. Dikira lagi ulangan Bahasa Indonesia? *Ish*! Dasar *conversation killer*!"

Briana sebenarnya tidak ingin menaruh ekspektasi, bahkan sebagian besar dirinya bisa menebak balasan Bian akan seperti apa; *ya*, *seperti ini*. Namun, tetap saja menyebalkan saat menerimanya!

"Kenapa, Non?" tanya Pak kismin hati-hati.

"Si Buddha bener-bener minta saya belokin Pak!"

Briana mendengus kasar, melipat tangan di dada, wajahnya berkerut-kerut, sangat bertolak dengan raut sumringahnya beberapa menit lalu.

Tidak aneh kalau Pak Kismin melirik takut-takut.

Setibanya di pelataran rumah, Briana langsung keluar mobil tanpa menunggu dibukakan. Namun, selanjutnya buru-buru berbalik, berpesan pada Pak Kismin yang menciut. "Jangan biarin saya ke rumah si Buddha hari ini ya Pak! Tolong cegah saya kalau-kalau nanti saya kerasukan, tiba-tiba minta dianter ke rumah dia! Cegah saya ya Pak; bilang jangan! Kalau perlu minta bantuan Pak Satpam!"

Berbalik, berjalan tergesa-gesa, Briana masuk ke dalam rumah dengan hentak kaki kasar. Tubuhnya terhempas ke ranjang. Pandangannya dipatrikan ke langit-langit kamar yang dipenuhi hiasan bintang. Tidak sadar, bermenit-menit telah berselang. Briana tetap di posisi yang sama; bahkan masih dalam balutan seragamnya. *Sialannya*. Memikirkan Bian.

"Nggak Bri, nggak. Lo nggak boleh ke rumah Bian. Lo udah bilang nggak bisa belajar hari ini karena ada janji sama orang. Gimana ceritanya lo tiba-tiba dateng ke rumah Bian? *Ish*." Briana bermonolog, menekan *galau* atas keinginan bodohnya yang tetap mau ke rumah Bian—*belajar*. *Ya*, *hanya belajar*.

"BRIANA!" maki Briana pada diri sendiri yang bangun dari pembaringan. Berdecak, giginya bergemelatuk gusar. "*Okay*, bilang aja udah selesai jalan, masih ada waktu buat belajar."

Pertahanan dirinya memang patut dipertanyakan.

Menuju *walk-in closet*, Briana melakukan *scanning* cepat pakaian yang akan ia kenakan. Ingat, peran Briana baru pulang jalan dengan seseorang. Briana harus mengenakan sesuatu, setidaknya memukau... *not the basic one*... *not too glamour*... Briana harus terlihat seolah-olah dirinya bersenang-senang.

Mencari, menelusuri satu-persatu setelan, akhirnya Briana dapatkan; senyum Briana kembali mengembang.

"Kamu mau kemana Briana mengenakan pakaian seperti itu?" tanya Mami mengagetkan Briana yang hendak melewati ruang keluarga.

Padahal, Briana sudah melangkah sehati-hati mungkin dari jangkauan Mami. Punggung Briana sontak menegang, mau tak mau berbalik, melihat pandangan Mami menelisik.

Bersikap tenang, Briana tersenyum—*mungkin terlihat aneh*. Mendekati Mami yang mengenakan gaun terusan rumahan, terduduk di sofa putih ruang keluarganya, memangku majalah *lifestyle*. "Briana mau belajar *Math* sama temen Bri, Mi. Biasa."

Lirikan mata Mami menuding. "Belajar kok pakaiannya seperti mau ke *nightclub*?"

Mami mematut yang dikenakan Briana; *little black dress*. Tali gaun *spaghetti*-nya terlilit di leher; model *halter neck*. Hampir menampakkan belahan dada Briana, pun punggung mulusnya yang dibelit tali. Sedang di bagian bawah hanya menutup hingga pertengahan paha. Kaki jenjanganya terbebas.

"Ini gaun santai normal kok, Mi. Lagi musim panas, Mi, gerah," Briana beralasan. Mengibas-ibaskan tangan, meski tahu pendingin ruangan rumahnya jauh dari kata membuat

panas. "Tapi, beneran Mi. Briana mau belajar. Liat aja bawaan Bri; iPad, Bri bahkan bawa *textbook Math*."

Alis Mami menukik. "Ajak saja teman kamu ke rumah kita. Belajar di sini biar tidak kepanasan. Teman kamu yang ditunjuk Mr. Hendra itu 'kan? Siapa sih? Ajak ke sini. Nanti Mami minta koki buatkan makan malam spesial. Dia suka apa?"

"Coklat," beritahu Briana, menambahkan cepat-cepat. "Tapi, nggak usah deh Mi. Nggak enak kalau dia yang ke sini. Bri udah cukup ngerepotin dia dengan dia ngajarin Bri."

"Tumben kamu sadar diri," Mami menelisik, Briana lantas merajuk. "Ish, Mami! Emang selama ini Bri nggak sadar diri?"

"Menurut kamu?" Mami membalik, Briana merengut sebal. Mami melanjutkan. "Undang dia ke rumah kita. Nanti minta saja sopir kita jemput dia, biar dia nggak repot. Mudah, kamu ini alasan saja."

"Kapan-kapan aja ya, Mi. Jangan sekarang." Briana tersenyum paksa. "Udah ya, Mi. Briana berangkat ya? Nanti kemaleman."

Sudah mau jam delapan malam.

Mami menahan. "Kamu benar-benar akan mengenakan itu?" selidik Mami. Briana mengangguk yakin. "Beneran, Mami, udah nggak keburu ganti. Lagian, yang lihat cuma temen belajar Bri, aman. Nggak bakal ada kejadian macem-macem, bahkan sampai dunia terbalik sekalipun—"

"Lebay kamu," Mami menghardik. Briana tersenyum centil; benar-benar tidak akan ada kejadian aneh.

Selanjutnya, Mami menggerakkan jari telunjuk, menyuruh Briana duduk di sebelahnya terlebih dahulu. Briana menuruti sambil bersungut.

"Apa, Mi? Briana buru-buru, nih."

Mami mengelus helai rambut coklat gelap Briana yang digerai. Rambutnya saat ini adalah kesayangan sang Mami. Bahkan, nampaknya, Mami lebih sayang rambut Briana dibanding Briana-nya sendiri.

"Tadi Mami habis bicara dengan Tante kamu,"

Briana bertanya sangsi. "Tante yang mana?"

"Mama Sen dan Ken, *the saint* Jasmine," ungkap Mami dengan nada halus, menyiratkan olokan.

Menahan bola mata yang ingin memutar. Briana saat itu tahu harus memupuk kesabaran. Sebab perkataan Mami selanjutnya pasti akan membuat Briana ingin kabur dari sana, secepatnya.

"Kamu lebih tertarik Oxford atau NUS?"

"Mami..." Briana merengut manja. "Mami jangan deket-deket keluarga tante Jasmine deh."

Briana sangat tahu bagaimana perfeksionisnya keluarga dari pihak Ibu Sen dan Ken Yanai. Orang kaya Singapura kebanyakan sangat terobsesi dengan pendidikan, kekentalan adat, dan sopan santun. Membuat Briana sering kali kian tercekik kalau Mami habis bertukar pikiran dari kalangan itu.

Mami menyipitkan mata. "Pokoknya kamu minimal harus masuk kedokteran—"

Mata Briana terbelalak; kedokteran menurut Maminya minimal? Lalu yang maksimal apa?

"Mami mau lihat Bri jadi pembunuh berantai?" seru Briana, *syok*. Bertutur sewot. "Bri mau ambil kuliah *fashion* aja Mi, atau nggak, masak-masak. Kayaknya enak bisa makan terus. Nanti kalau ada tugas tinggal minta bikinin koki rumah kita—"

"Kalau bicara jangan asal!" Mami melotot, menepuk halus punggung Briana yang langsung menghindar.

"Abisnya, Mami. Masa Bri kuliah kedokteran? Kasian nyawa orang-orang di tangan Bri nanti, Mi. Udah paling bener *fashion* atau tata boga, Mi. *Oh*, *iya*, sama tata rias juga, boleh tuh, itu aja, Mi! Kalo tata rias bisa dipastiin nanti Bri selalu dapet nilai bagus—"

"Sudah diam," Mami memotong seraya memijit pelipis. Menoleh pada Briana tajam. "Dan, nggak. Nggak ada kuliah *fashion*, tata boga, apalagi tata rias! Hukum atau keuangan, pilihan final!"

Seolah perang tatapan, Briana menyipitkan mata. Briana tahu berdebat dengan Mami saat ini hanya percuma, yang ada Briana tidak jadi ke rumah Bian saking tidak kelar bersahut-sahutan.

Nanti saja, Briana meminta pertolongan Papi, perihal ini, kalau Papi sudah pulang dari Swiss.

"Non, mau kemana?" tanya Pak Kismin hati-hati, sesaat Briana telah berada di dalam mobil dengan raut *keruh*.

Briana meletakkan bawaan di jok samping, "Rumah tutor Buddha saya, Pak."

Mata Pak Kismin melebar, khawatir. "Tapi—Non, Non tadi sore berpesan kalau Non ingin ke rumah tutor Buddha, Non—den Bian, harus saya cegah. Mau saya panggilkan satpam, Non?"

Briana menyandar dalam. Menghela. "Udah jalan aja, Pak. Lupain yang saya bilang tadi sore!"

"T-api, Non..."

Tidak mengindahkan pesannya yang diingatkan oleh Pak Kismin. Briana melempar tatapan ke luar jendela mobil. Pak Kismin menuruti perintah sang nona muda, meski dalam hati terheran-heran; sebentar senang, sesaat seperti ingin perang. Pak Kismin geleng-geleng kepala, mulai menjalankan mobil ke tempat tujuan.

"Kenapa kamu kelihatan nggak seneng, aku dateng?" selidik Briana. Berdiri berhadap-hadapan dengan Bian di depan kamar lelaki itu setelah Briana secara tidak tahu diri melenggang masuk begitu saja ke rumahnya. Disambut oleh penjaga dan pelayan rumah Bian yang sudah mengenalnya. "Kamu nggak suka aku dateng? Emang kamu lagi ngapain?" Mata mereka bertaut. Karamel Briana menghujam jelaga Bian, melirik yang Bian kenakan; kaus dilapis *leather jacket* dan celana denim hitam. "Kamu mau keluar? Kemana?"

"Masuk," balas Bian, tenang.

Tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Briana. Bian menggeser tubuh, menyisakan ruang di sisi pintu, sehingga Briana bisa melihat ke dalam, yang sebelumnya terhalang tubuh proposional lelaki itu.

"Bukannya aku mau tahu banget," Kening Briana berkerut. Raut jengkelnya terlihat siap mengomel.

"Tapi kamu nggak jawab pertanyaan aku sama sekali, Bi." dengus Briana kasar. Benar-benar menampik perihal dirinya yang tertangkap basah memeluk, sambil *curcol* ingin putus dengan Bian.

Sekarang, Briana malah semakin, banyak bicara.

Bertambah banyak tingkah.

Memutar bola mata, tahu Bian tidak akan menjawabnya, Briana mengibaskan tangan. Hentakan kaki beralas *sneakers* putih menggema kala akhirnya Briana masuk kamar Bian—melenggang seolah dirinya lah pemilik kamar.

"Aku haus, mau minum yang dingin-dingin,"

"Ada alkohol?" Briana memutar kepala, mendapati diamnya Bian dengan tatapan datar. Briana membenarkan. "*Fruit punch* aja, deh."

Gayanya sudah seperti tuan puteri yang memerintah penyembah. Briana langsung menuju ruang belajar. Meletakkan barang bawaan, duduk melipat kaki, berpesan. "Jangan dikasih obat tidur."

Alis Bian bertaut tanpa bersuara.

"Minumnya. Jangan dikasih obat tidur."

Sindiran akan dirinya yang ketiduran, hanya dilempar sebagai candaan. Namun sampai Bian selesai menghubungi pelayan melalui interkom, duduk di hadapan Briana, lelaki itu tidak juga menimpalinya. Tidak ada rinai tawa. *Canggung*.

"Kamu nggak tanya kenapa aku ke rumah kamu padahal tadi bilang nggak bisa?"

Satu alis Briana terangkat, menuntut, menunggu. Mata mereka terus bersibobok, bahkan saat Bian melepas jaketnya, yang entah mengapa, terlihat bak model profesional sedang mencoba pakaian.

"Basa-basi, kadang manusia juga perlu itu," tutur Briana seolah sedang mengajari. "Apa jangan-jangan, kamu lebih suka aku nggak ke rumah kamu untuk belajar dan sekarang kamu lagi nahan kesal—"

"Jangan mikir macam-macam,"

"Kamu yang bikin aku mikir macam-macam. *Because of your silent*, Bi," Briana melipat tangan. Menyandar di bangku. "Aku ganggu istirahat kamu? Aku ganggu kamu yang lagi atau mau ngelakuin hal yang kamu suka?"

"*No*,"

Mendengar balasan singkat Bian yang diucapkan seraya membuang wajah. Bian merunduk, melihat iPad, Briana saat itu berdiri, memajukan tubuh. Sangat dekat dengan wajah Bian seandainya lelaki itu mengangkat kepala—seperti sekarang.

"Kamu nggak mau nanya aku jalan sama siapa?"

Mendapati diamnya Bian dan rahang lelaki itu yang mengetat. Tatapan datar. Briana menambahkan dengan suara halus, dibuat pelan. Bergerak, Briana kian maju. Posisi mereka dibatasi meja."Nggak mau nanya aku jalan kemana? Pergi kemana? Acara apa?"

Diberi tatapan dingin Bian, Briana bukan takut, malah merasa tertantang. Ada desir memercik yang membuat Briana ingin terus mendesak Bian, sampai pertahanan lelaki itu melemah, hilang. Briana ingin melihat Bian yang tidak

diam seperti ini. Briana ingin melihat Bian yang sedikit lepas kendali.

Serakah padanya. Bagaimana kelihatannya?

"Kamu nggak mau nanya—" Udara di sekitar mereka memberat. Briana setidaknya dapat menangkap deru napas tenang Bian. Taluan jantungnya samar. Aroma tembakau yang begitu kuat dari tubuh Bian, saat ini. Menyamarkan harum coklat dan kayu manis. *Sexy*. "Gimana rasanya rokok, Bi?"

Pertanyaan selewat Briana, mata mereka saling menyelam. "Bagaimana rasanya..." Mata Briana turun, melirik terang-terangan bibir penuh Bian yang tidak absen merokok, tetapi tetap merekah, merah muda. "*Kissing after or while smoking*?"

Mata Briana dinaikkan. Secepat tarikan, Briana mendapati Bian yang ikut melirik bibirnya. Manik sekelam malam Bian yang kian turun, Briana tahu, diarahkan kemana. Menahan pegal, Briana maju. Menyibak helai rambutnya ke balik punggung. Deru napas Bian masih teratur kala Briana bertanya, kian memprovokasinya. "Kamu nggak mau nanya kenapa aku mengenakan gaun ini?"

"Semua pertanyaan itu, bisa kamu beritaku aku kalau kamu mau." Mata Bian dinaikkan kembali. Sama datarnya dengan tadi. Tak ada tuntutan.

Luar biasa. Mendengar balasan tenang Bian, Briana malah merasakan debar di dadanya menggila. Percik mata Briana menunjukkan dirinya terpukau; benar-benar penasaran bagaimana jika lelaki itu sedikit serakah padanya? Melupakan fakta bahwa dirinya tidak menyukai lelaki seperti Danis. Namun... Bian.

Bagaimana rasanya melihat Bian marah? Bian yang cemburu padanya? Pertahanan diri Bian—diam, sabarnya lelaki itu yang seolah tak terusik, bahkan oleh badai sekalipun; Briana merasa tertantang, dan ini sangat tidak baik untuk Bian—untuk dirinya.

Memutus momen, pelayan datang membawakan kudapan. Briana kembali duduk, mengamati Bian yang bangkit, ikut menata yang dibawakan pelayan. Gelas tinggi dengan lingkar lebar diangsurkan Bian ke depan Briana. Pesanannya, *fruit punch*. "Ada alkoholnya?"

Bian menatap Briana. "Kita mau belajar."

"Aku datang ke rumah kamu sekarang sebenarnya bukan untuk belajar," Briana memainkan kuku-kuku merah *burgundy*-nya. Pelayan telah undur diri, dan Bian telah duduk di tempatnya. "Aku bosan belajar. Aku juga habis senang-senang, aku nggak mau rusak suasana hati dengan liat angka."

"Kenapa kamu liatin aku kayak gitu?" cecar Briana. Mendapati tatapan lekat Bian dihunuskan. Briana mulai menikmati minumnya santai. "Kamu marah?"

"Kamu—"

"Kamu minum alkohol?" Bian memotong dengan tatapan yang sama saat lelaki itu memberitahu Briana perihal deretan pesan masuk di ponselnya waktu itu; seolah tuntutan dosa. Briana, berdebar.

Bian menyodorkan segelas air putih ke depan Briana yang perlahan menarik sudut bibir, seduktif. Setan tahu maksudnya. "Aku sering ke *nightclub* sama temen-temen aku, tapi belum pernah coba alkohol."

"..."

"Mungkin di rumah kamu aku bisa mencobanya? *Tequila*? *Vodka*? *Whiskey*? *Rum*? Ada apa aja sih? *Wine*? *Champagne*? Kamu tau?" tutur Briana. "Papi aku punya koleksinya, meski terlihat jarang minum. Ada sake dan aku penasaran rasanya. Tapi Mami dan Papi nggak ngebolehin aku. Di sini, aku mau coba itu, bisa? Aku akan aman 'kan?"

Perlahan, Briana menggulung rambut panjangnya, membentuk *small bun* yang ditahan oleh sumpit emas ukiran bunga. Leher jenjang dilingkari kalung bandul batu terpampang, dan Briana sempat menangkap manik Bian ingin diarahkan ke sana, tetapi lelaki itu menahannya. Briana melihat iris Bian menggelap, jakun Bian yang naik turun, rahang tegas lelaki itu yang mengetat; memikat, sialan.

Briana menipiskan senyum licik, merasa menang.

"Kita belum cukup umur," suara Bian terdengar lebih berat, sedikit serak. Rendah diucapkan datar.

"Diam-diam aja, nggak akan ada yang tahu, Bi."

...

"Tuhan tahu."

Briana memutar bola mata. Jengkel dan merasa lucu, tetapi yang Bian katakan benar. "Bian, *please* deh, kamu jangan kaku begitu *ah*. Kamu juga pasti pernah mabok 'kan sama temen-temen kamu? Sekarang sama aku, apa bedanya?" Bukan Bian, nampaknya malah Briana yang lama-lama akan hilang kesabaran, tetapi... Briana ingin menang.

"Buka *file* soal *Math* kamu,"

"Aku bilang, aku lagi bosan belajar, Bi." Briana mendengus tipis. "Kenapa? Kamu mau usir aku?"

"*No*?" Briana melipat tangan di depan dada saat Bian memandanginya. "Gimana kalau kita main aja? Jennifer Aniston, Angelina Jolie, Scarlet Johansson. *Kill*, *kiss*, *marry*?" Senyum Briana menyimpan maksud, punggungnya lurus, menunggu Bian.

"Bi? Pertanyaanya nggak susah 'kan?"

"*Okay* aku ganti," Briana menghempaskan tangan ke sisi tubuh, sedikit maju. Menelisik. "Harus jawab yang ini. Aku, mantan kamu si nenek lampir, Melissa Reese?" Briana sempat melihat poster *band hard rock* asal Amerika, Guns N' Roses di kamar Bian. "*Fuck*, *kill*, *marry*?"

Semenit tidak ada jawaban, mereka hanya saling menatap. Briana melepas santai ikatan tali-tali di punggungnya. Lalu bangkit. Menekan debar, duduk di sebelah Bian nekat, menampakkan punggungnya yang terbuka. "Aku rasa tali gaun aku kurang kuat, bantu aku ikat."

Briana memundurkan tubuh, tengkuknya yang bebas merasakan hantaran tubuh Bian yang panas, deru napas halus lelaki itu yang membuat Briana meremang. "Pertanyaan aku masih harus kamu jawab. *Fuck*, *kill*, *marry*." ujar Briana saat Bian mulai menarik tali di sisi pinggangnya.

"Apa gaun aku bagus, Bi?"

Punggung Briana meremang. Briana bisa menebak, Bian sedikit membungkukkan tubuh, kepalanya tidak jauh dari tengkuk Briana, sehingga terpaan napas lelaki itu mengenainya. Namun, Bian diam saja, lelaki itu tidak juga bicara—Briana gemas.

Menjadi nekat, Briana bergerak mundur. Bawahan gaunnya yang minim sudah hampir menyentuh batas. Sedikit lagi bergerak asal, *panties* hitam Briana tidak akan tersembunyi maksimal.

"Coba tebak, aku habis darimana dengan gaun ini?"

"..."

"*You can't guess*? Padahal gampang banget."

"..."

"*Don't you curious whether I'm using a bra or not*, *Bi*? Kamu lihat punggung aku... 'kan? *There's no strap*... *it's slick*, *right*?

"..."

"Kamu belum selesai dengan talinya?"

Briana melirik ke belakang, tangan besar Bian mengikat talinya pelan-pelan. Pindah ke tali lain, Briana merasa tubuhnya ditarik ke belakang.

Terkesiap. Punggung Briana bersentuhan dengan tubuh bagian depan Bian. *Sialan*. Briana sengaja bersandar... kepalanya terkulai di dada Bian. "*Do you think I'm wearing panties*? *Black or red*?"

Senyum tipis jahat terpulas di bibir pualam Briana.

Hilang secepat tarikan tali di punggungnya kembali dilakukan oleh Bian. Sentuhan samar jemari lelaki itu di punggung... seolah dilakukan tidak sengaja...

"*You*,"

Suara Bian berbisik rendah, seumpama desahan.

"*What do you mean*?"

Briana merasakan hawa panas tubuh Bian.

Menahan napas. Merasakan gelitik ombak di perut. Briana membayangkan tangan besar Bian yang kuat mencengkeram pinggangnya erat. Mendesaknya.

Kasar. *Kuat*. *Keras*.

"Bi—"

"*Fuck*, *kill*, *marry*... *you*."

...

"Sekarang diam, aku sedang mengikat kamu."

***

Briana tahu, bisa saja jawaban Bian malam itu tidak serius. Namun, yang pasti, setelah kejadian *fuck kill marry*, Briana semakin gencar ingin menaklukkan ketenangan Bian, karena rasanya... mendebarkan.

Hari, minggu, bulan berselang. Hubungan mereka telah ada peningkatan—walau tidak banyak, *sangat tidak pesat*, dan sebagian besar karena campur tangan Briana yang nekat.

Mereka akhirnya bisa pulang bersama karena hal terdesak. Kali ini bukan karena ide licik Briana, dirinya diboncengi motor Bian. Lalu seperti sudah kebiasaan, keesokan harinya Briana menjadi sering diantar jemput oleh Bian. Kemana pun, bukan hanya sekolah dan rumah. Bian juga sering mengantar Briana saat hendak jalan dengan temannya—terkadang Briana sengaja memancingnya.

Lambat laun, dibanding motor, Bian jadi lebih sering membawa mobil. Kesukaan lelaki itu adalah G-Class, sama gagahnya dengan sosok yang mengendarai. Lainnya, Lamborghini, Bugatti, Rolls-Royce, di antara deret mobil-mobil di garasi. Hal yang bikin Briana kesal, Briana tidak bisa secara sengaja memeluk sambil bersandar di punggung lebar Bian kalau naik mobil.

Seiring kegembiraan, hal-hal baik datang; Briana terpilih menjadi kapten *cheers*. Bian akhirnya bertemu Papi dan Mami. Hal yang diam-diam sangat Briana impikan; Bian bertemu Papinya.

Seolah-olah Briana sudah lama menunggu momen itu tercapai, hati Briana mengembang, melihat Bian dan Papi menjadi sering terlibat obrolan. Kedunya terlihat akrab. Ada hal yang menghangatkan hati Briana, dibanding pipinya yang merona. Terkadang, Briana penasaran dengan apa yang mereka bicarakan; Briana menangkap mengenai teknologi terbarukan, lalu bisnis, tidak jarang otomotif.

Briana mengenalkan Bian dengan *Tennessee Tree*. Bruno—*puppy* yang baru Briana adopsi, nama yang sama dengan mendiang anjing Briana. Kali ini bukan *Bruno The Kid*, tetapi Brunello Cucinelli. Orang tuanya telah mewanti-wanti tentang sakitnya perpisahan. Sama halnya dengan yang terjadi pada Bruno sebelumnya. Mami, nampaknya tidak menyukai Bian. Entah atas alasan apa. *Anehnya*, Briana merasa sesak. Diam-diam berharap, Bian tidak selamanya merasa tidak diterima seperti ini.

Berkat pertama kalinya Bian bertandang ke rumah Briana—masih pakai cara licik. Pertama kalinya mereka merasakan euforia bibir bersentuhan secara benar. Cumbuan dalam kedok coklat yang ingin Briana berikan kepada Bian meluber

manis di mulut. Membuat Briana selalu tersenyum-senyum saat mengingatnya. *Entah*, *rasanya gila*.

Bahkan kemarin, kekesalan dirinya karena sindiran Natasha perihal payudara Briana saat mereka akan tampil sebagai pemandu sorak tim basket, berubah menjadi hal yang menyenangkan. Jantung Briana bertaluan hebat, dadanya dipenuhi kepak sayap kupu-kupu berderak. Briana tahu, tidak seharusnya Briana memancing Bian sepert ini, tetapi ini semua mendebarkan. Briana merasakan letupan kembang api silih berganti, mengembang, pipi menghangat.

"Gue lihat-lihat, lo udah ribuan kali nyenandungin lagu *Hands to Myself*-nya Selgom." sindir Tamara, saat mereka sedang *hang out* bersama di salah satu cafe bilangan Dharmawangsa. "Tangan lo abis lakuin hal apalagi? Ngelus-ngelus *abs* Bian?"

"*Soon*," balas Briana sambil tersenyum. "Lo harus tahu. Gara-gara nenek lampir kemarin, gue akhirnya bisa ngerasain tangan besar Bian nyentuh dada gue... Sebel banget. Padahal sedikit lagi gue bisa buka baju Bian, tapi Bi langsung narik tangan gue, malah dikunci di atas kepala. Masokis kali ya doi. Gue jadi gabisa gerak–"

"HEH! Urusan ranjang di-*keep* sendiri lah." Ferel datang membawa minuman, menegur. "Malu dikit apa Bri? Punya malu nggak sih, lo?"

Mata Tamara bahkan sampai melotot. "Heran banget ada manusia kayak lo Bri. Lanjutkan *sister*. Berani beda itu bagus," Perkataan sesat Tamara, disahuti decakan tidak habis pikir Ferel. "Gue juga jadi penasaran gimana dalemnya Bian—"

"Jangan bayangin Bian yang nggak-nggak lo! Awas aja! Cuma gue yang boleh bayangin, ngelakuin hal-hal kayak

begitu ke Bian!" potong Briana galak.

"Iyadeh, *he's all yours*, Tuan Puteri." Tamara memasang wajah malas. Menyeruput *coffee latte*-nya."Tapi, hebat juga lo akhirnya bisa ngegaet Bian. *Finally* ya, Bri. Setelah dicuekin berabad-abad."

Briana mencibir. "Masih cuek sih, tapi mendingan."

"Bri lo udah liat *snapgram*-nya Richo?" tanya Ferel tiba-tiba, sambil merunduk melihat ponselnya. Richo adalah salah satu teman Bian di sekolah.

"Belum? Kenapa harus?"

"Nih, lo liat, nih." Ferel menyodorkan ponselnya. Selang beberapa detik, mata Briana yang menyipit, berganti melebar. "*What the hell*? Ini mereka di mana?!!"

"Kalo liat dari tempatnya sih, *oddfellows*—"

Belum selesai Ferel berkata, Briana sudah lebih dahulu bangkit usai meletakkan kasar ponsel Ferel di atas meja. "Tenang dulu Bri Bri."

"Nggak bisa. Ini pasti bukan kemauan Bian, pasti temen-temennya dia yang sesat, yang bawa Bian ke sana! Sekarang Bian pasti butuh pertolongan!"

"Lo padahal juga sesat..." gumam Ferel heran.

Lelaki itu rasanya ingin menepuk jidat, sedang Tamara yang kebingungan menggumam; *kenapa*? Tak ada yang mengindahkan. Keduanya langsung mengikuti langkah Briana ke parkiran. Sopir Briana yang sedang bersantai langsung terbirit-birit atas kedatangan, perintah nona mudanya yang minta mereka diantar. Menuju *nightclub*

bilangan Jakarta Selatan. Seharusnya, mereka tidak bisa masuk ke dalam karena belum cukup umur. Lantas, berkat koneksi Ferel, mereka selalu lewat dari penjagaan.

Melewati lautan manusia dan ramai hentak musik yang dimainkan. Ramones, Berharap Tak Berpisah Reza Artamevia sebagai lagu kebangsaan warga malam Jakarta Selatan. *Cool Kids* dan *Fancy* yang jarang-jarang dikumandangkan. Cahaya lampu memusingkan, bau menyengat rokok dan ragam minuman keras. Dari informan Ferel, Briana akhirnya menemukan Bian yang terduduk di sofa merah meja VIP. *Sialan*. Di hadapan lelaki itu dan teman-temannya, benar-benar ada penari *striptease* yang sedang bergelayut di tiang, menari *pole dance*.

"An... cewek lo An..."

Telinga Briana yang tajam, menangkap bisikan. Salah satu teman Bian yang menengok, melihat kedatangannya bersama Ferel dan Tamara.

Saat itu, Bian ikut menoleh. Namun, alih-alih menemukan kepanikan atau ketakutan seperti pacar kebanyakan saat tertangkap basah melakukan kesalahan, Bian tetap saja santai. Pandangan lelaki itu terlalu tenang, tidak ada riak ramai, bahkan saat berdiri sekali pun untuk menyambut Briana, Bian secara luwes melakukannya. Menghadapi wajah tertekuk Briana yang sudah siap mencincang orang.

"Siapa yang maksa kamu ke sini?"

Semuanya menggeleng.

"Teman-teman kamu ini juga 'kan, Bi, yang suka kasih kontak kamu ke *chili girl*?!"

"Kita pulang," lerai Bian, menarik halus lengan Briana yang langsung menghindar. Bergeser dari hadapan Bian, Briana memandang tajam teman-teman lelaki itu di belakangnya. "Jangan lagi-lagi bawa Bian ke tempat kayak gini. Nontonin itu!"

Tunjuk Briana kepada si penari yang takut-takut.

Briana merasakan elusan menenangkan jemari Bian di lengannya. Mendengus keras. Briana membalas genggaman jemari Bian sebelum berlalu dari sana. Diiringi tatapan *syok* dan heran teman-teman Bian, semuanya sudah sangat paham—bahkan Ferel dan Tamara memutuskan tidak ikut bersama mereka; malas, melihat kebucinan Briana yang tiada tara.

Bilangnya hanya main-main saja, ego-nya, setinggi gunung sahara. Mereka berdua memutar bola mata.

"Aku belum mau pulang," Briana menahan tangan Bian. Tarikannya dibawa ke salah satu ruang VIP yang ada di sana. Alis Bian terangkat, langkahnya terhenti, sebelum masuk ke dalam. "Masuk, Bi. Aku udah bilang Ferel mau pakai ruangan ini."

"Buat apa?" tanya Bian. Menyelidik.

Bukan menjawab, Briana langsung masuk ke dalam. Tahu Bian pasti akan mengikutinya. Briana sempat kan menelepon Pak Kismin untuk pulang saja, sebab Briana akan pulang bersama Bian. "Kamu bawa kendaraan 'kan, Bi?"

Anggukan Bian mengiyakan, pintu ditutup dari dalam. Ruangan tempat mereka berada saat ini sama persis dengan ruangan Bian dan teman-temannya tadi. Sofa

merah besar melingkar di pojokkan, tiang besi menyentuh langit-langit. Pendar lampu biru dan keungunan. Minuman.

"Briana, *no alcohol*." Bian mewanti-wanti.

"Ayam kamu, Bi." cibir Briana. Tidak jadi meraih sebotol Whiskey. *Sling bag*-nya diletakkan di sofa. Dalam balutan *corset top* hitam dan *mini wrap skirt* warna yang sama, langkah kaki beralas *platform sandals* Briana berjalan ke arah Bian. Menarik lengan lelaki itu yang memasang wajah datar. "Briana—"

"Suuuuut," Briana menempelkan jari telunjuk di depan bibir Bian sambil berjinjit. Karamelnya yang bergelimang seolang mengerling, mengundang, semudah itu menarik lembut lengan Bian yang tak berkomentar. Bian didudukkan di sofa. "Mata kamu udah terkontaminasi hama. Harus aku bersihin."

Mulut Bian masih terkatup kala Briana perlahan duduk di atas pahanya. Bergerak kian maju sampai mereka merapat. "Aku bisa melakukannya dengan lebih baik." Jemari lentik Briana menyentuh dada Bian. Menelusuri tengkuk. Rahang tegas. Pipinya.

Debar jantung mengalahi gema musik dan sorak berisik. Terpaan tarikan napas yang halus, bagai menyapu kulit yang meremang. Briana menipiskan jarak wajah, bibir keduanya. "*Want to see*?" Bibir mereka telah bersentuhan, ringan. Tangan Bian mencengkeram pinggang Briana erat—seperti bayangan Briana, kuat. Manik mereka bertautan.

"Lebih baik kamu pulang kerjain *paper* ekonomi mikro kamu." Bian menahan tubuh Briana yang kian memangkas jarak. Sebelum milik mereka bergesekan. "Nanti aja, setelah ini. Kamu yang kerjain *paper* aku ya? Nanti aku semangatin."

"..."

Lengan Briana melingkari leher Bian. Melirik kalung yang dikenakannya. "Ini dari aku dulu 'kan?" tanya Briana, menyentuh bandul batunya. "Ternyata kamu masih suka pakai ini? Dasar fans, bucin."

Senyum Briana mengembang tipis. Mempertemukan mata mereka terlebih dahulu, tanpa aba-aba, hanya tatap mata mereka yang tahu getar di antaranya.

Briana menyentuhkan bibir mereka halus, lembut, sebelum berubah dalam, memagut penuh perasaan. Lingkaran tangan Briana di leher Bian mengerat, tubuhnya kian merapat, mendorong Bian ke sandaran, tangan besar Bian menahan pinggang Briana yang terbuka.

Hilang akal, penyatuan bibir mereka kian menggebu. Melumat bibir atas dan bawah bergantian, menelusupkan lidah. Membelit, mengabsen isinya. Menarik saliva kala berpisah. Briana merasakan tangan Bian yang menyentuh kulit pinggangnya telah menelusup masuk ke dalam pakaian. Terus naik. Mengusap punggung Briana sebelum berpindah ke bagian depan, menarikan di bawah lingkar dada, tangan Bian berhenti, seolah mengawang. Briana menarik sudut bibir.

"*I'm not wearing a bra*—"

"*You don't*?" suara Bian terdengar kasar, lelaki itu menjauhkan kepala saat Briana ingin menyatukan kembali bibir mereka. "*Bee*?" Panggilan itu.

"Iya, aku nggak pakai, karena *corset top* ini udah ada *bra*-nya," Niat hati ingin mengerjai, tapi Briana tidak tahan. Bibir lelaki itu terlalu candu untuk dijauhkan. Briana maju, mengalahi raut sangsi Bian. "Bi, kenapa ngejauh lagi? *I'm*

saying the truth kok." rengut Briana, sangat paham mode serius Bian saat meminta pengakuan dosa—kesalahan Briana.

Merapat. Rok Briana telah tersingkap. Menghindari hujaman mata kelam Bian, Briana mengedip, beralih ke tengkuk, menjalarkan kecupan basah. Ke rahang, ke pipi Bian. Punggung Briana ditarik ke belakang.

"Bi! Seharusnya aku yang marah, karena kamu ke tempat kayak begini! Nontonin *slut* tadi!"

Anehnya, Bian membalas tenang. "Kita pulang ya?"

Kening Briana berkerut-kerut. Wajahnya masam. Jelas sekali menolak. Terlalu sering nekat, secepat itu, senyum seduktif Briana tersemat. Menyibak rambutnya ke belakang. Sebelum Bian mengangkat tubuhnya, Briana memangkas jarak. "*Oh*..."

Briana mengedus tengkuk Bian yang harum aroma maskulin. "*You want to go home because you have a boner*?"

Senyum jahat Briana dipulas, duduk tepat di bagian yang pasti membuat Bian pusing kepala. "*I can make you relax*." Briana menyematkan kecupan, usai berbisik di telinga Bian.

Briana tahu, Bian sedang menahan kuat desakan.

Menjadi pengertian, Briana menuntun tangan Bian untuk menyentuh kulit paha dalamnya. Menaikan. Bian melanjutkan sendirian. Di saat itu, Briana sengaja menurunkan tangan, mencari ikat pinggang Bian, *sialan*. Langsung ditahan empunya. Briana mengira Bian sudah hilang kesadaran, tetapi apa. Refleks tangan lelaki itu

bahkan lebih cepat dari ide jahat yang ingin Briana salurkan. Briana berdecak.

Bangkit dari atas paha Bian, Briana menghantarkan tatap mata sensual. Berdiri di hadapannya, Briana menjalarkan tangan di tubuh, menyentuh paha, sengaja menariknya ke atas perlahan, mengikut sertakan roknya yang terangkat, *panties* hitamnya mengintip malu-malu, ditatap datar Bian.

Briana mendekat ke tiang, tanpa memutus tatapan, tubuh lenturnya meliuk sesaat, sebelum Briana kembali, duduk di atas pangkuan Bian yang samar, menggeram. "*You get hard*." bisik Briana. Menuntun jemari Bian menyentuh dadanya. Persis seperti yang mereka lakukan pertama kali. "Bi..."

Tubuh Briana yang kembali merapat, membuat milik mereka bergesekan. Hanya pakaian yang menjadi penghalang. Briana menggigit bibir, merasakan milik Bian mengeras di bawahnya. Mendesaknya yang sudah basah akan dambaan. Namun, Bian masih saja duduk tenang. Briana menyapukan kecupan di bibir Bian. Lidah mereka bersentuhan. Menggelitik rambut Bian yang lebat.

"Kamu akan terus menahannya, Bi?"

...
...
...

"Kamu bisa sesabar apa, Bi?"

***

Hari-hari berlalu, Briana masih suka memancing Bian, yang nampaknya terus memupuk kesabaran.

Hari ini mereka akan kencan—setelah Bian dirayu Briana habis-habisan. Bian menjemput Briana di rumahnya saat Papi dan Mami sedang tidak di rumah. Kedua orang tua Briana sedang di Jepang.

"*We'll meet* Tiana dulu 'kan, Bi?" tanya Briana kepada Bian yang sedang menunggu Briana siap-siap di kamarnya dengan berselancar serius di layar iPad. "Pakaian aku udah cukup sopan, belum Bi?"

Briana mengenakan kaus lengan panjang warna putih, sedikit *press body* dengan bawahan rok denim di atas lutut. Pinggang kecilnya masih cukup tertutup. Memaniskan penampilan dengan aksesoris; gelang, cincin, kalung.

Bian mengangguk, dibalas senyum Briana yang *mood*-nya sedang bagus. "Tiana bakal seneng nggak ketemu aku?" pindah dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain. Briana terus bicara. "Bi kamu udah lihat foto yang aku kirim? Aku mau *photobooth* begitu."

"Aku udah siap," Briana mengenakan *platform sandals*. *Hand bag*-nya disematkan. Rambutnya digerai. Ditentengnya kado, bingkisan di tangan kanan. "Kasih poin untuk penampilan aku, Bi."

"*Infinity*, *right*?" Manik Briana mengerling, memercikkan percaya diri. "Aku tahu aku cantik. Nggak usah terpesona gitu Bi. Nanti susah *move on loh* kalau kita putus. Jangan salahin aku ya kalau nanti kamu galau berat."

Senyum Briana sampai mata. Mengibas-ibaskan tangan di depan wajah Bian bercanda. Briana tidak menyangka, Bian akan maju, menarik Briana untuk mengecup bibirnya. Mengelus rambutnya.

Namun, Bian tidak bicara apa-apa.

"Beneran... awas nanti kamu galau berat putus dari aku, apalagi sampai depresi." Wajah Briana yang pias berganti memerah oleh rona. "Aku nggak pernah pacaran selama ini sama cowok. Kamu harusnya banyak berterima kasih, Bi. Berdoa sama Tuhan, Bi. Siapa tahu besok aku pengen putus."

"Jangan bicara aneh-aneh," timpal Bian, memberi kecupan terakhir. Mematikan iPad. Menatap Briana lekat sesaat sebelum berjalan ke arah pintu kamar.

"Dasar Buddha." cibir Briana. Meski sebal, dirinya menahan senyum, menyusul Bian yang melangkah pelan, Bian berganti berjalan di belakang Briana.

Pagi ini mereka akan bertemu Tiana yang sedang berulang tahun kedua belas. Bian mengajak Briana ke rumahnya. *Rumah Bian sebenarnya*. Rumah di mana Adik dan Mama Bian berada. Rumah itu tidak sebesar rumah Bian yang biasa Briana datangi, pun rumah Briana yang seumpama labirin.

Namun rumah Bian di mana Adik dan Mamanya berada, hampir menyamai hangatnya rumah Briana saat hujan dihangatkan api yang menyala di perapian. Ramai seolah ditemani permainan organ, pemandangan indah yang sama, seperti *Tennesse Tree* di kebunnya. Harum menenangkan.

"Sering-sering ajak aku ke sini ya, Bi." bisik Briana setelah Tiana selesai meniup lilin di atas kue ulang tahunnya. Diiringi senandung lagu panjang umur, Briana paling semangat menyanyikan, diikuti tepuk tangannya yang heboh, semakin membuat ramai.

"Kue pertama buat Kak Briana..." Tiana memberikan potongan kue pertama yang dibantu Mama mereka—Valencia Atmadja, yang sedari tadi tersenyum hangat.

Briana menatap kuenya terharu. "Tiana yakin buat Kak Briana?" Briana seolah-olah menyeka air mata. Menyentuh dada. "Kak Briana terharu banget loh, Tiana... tapi Mas Bian cemburu nggak? Nggak dapet kue pertama?"

"Mas Bian udah sering dapet," tutur Tiana. Melirik Kakaknya yang memasang wajah lempeng, dicibir Briana. "Tiana bosen kasih kue pertama ke Mas Bian... jadi ini buat Kak Bri yah." Piring berisi kue tiramisu coklat itu diterima Briana.

"*Aah*... *thank you*, Tiana." Briana tersenyum haru, memeluk tubuh Tiana. Berbisik jenaka. "Kadonya nanti Kak Briana tambah ya? Kamu mau apa? Sebut aja. Jangan bilang-bilang Mas Kamu tapi ya?"

Mereka berdua terkikik, bersamaan.

Sudah membuat aliansi perempuan.

"Mas Bian terlihat berbeda ya?" Valencia Atmadja mendekati Briana yang melipir sejenak, duduk di atas sofa, memandang Bian dan Tiana yang bermain lego bersama di atas permadani berbulu putih ruang keluarga. Sesekali Bian mengembangkan senyum simpulnya. "Dia terlihat lebih bahagia."

Briana menoleh. *Tertegun*. Membenarkan.

"Terima kasih sudah datang ke rumah kami, Briana. Tante senang akhirnya bisa ketemu kamu setelah hanya dengar mengenai kamu dari Tiana. Dia sering bicarain kamu. Semalam, dia bahkan terus bilang nggak sabar ketemu kamu hari ini." ujar Valencia Atmadja tersenyum sampai mata. Mengelus keibuan tangan Briana.

Sejenak, terpaku, Briana membalas tulus senyum ibu dari pacarnya. "Seharusnya saya yang berterima kasih karena

sudah diundang ke rumah tante ini. Saya sama senangnya dengan Tante dan Tiana."

"Tante benar-benar bersyukur Bian bisa bertemu kamu..." ungkap Valencia Atmadja, tatapannya seolah menyelipkan makna, Briana berusaha menerka. "Doa Tante, semoga kalian bisa bersama-sama terus ya. Jika itu terkabul... Tante titip Bian, ya, Sayang?"

Briana diam-diam mengaminkan.

...
...
...

"*You give me a bucket of lego flowers instead of real flowers*, Bi?" cecar Briana di dalam mobil, di saat mereka hendak pergi dari rumah Bian. "*I love it*. Aku suka. *Lego flowers* nggak akan mati sampai kapan pun. Aku nggak akan sedih sama perpisahan." Senyum Briana tulus, menggenggam erat bunga pemberian Bian.

"*Thank you*," ujar Bian tiba-tiba, yang ternyata sedari tadi memperhatikan Briana.

Menoleh, Briana memasang wajah meledek. "Kamu nyindir aku karena dikasih bunga tapi nggak bilang makasih?"

"*No*," kilah Bian. "*Thank you*."

Kening Briana berkerut. "*Thank you for what*?"

Alih-alih memberitahu alasannya berterima kasih, Bian malah memajukan tubuh. Tangannya terulur, menyentuh halus pipi Briana yang bingung. Bian mengusap pipi Briana lembut, surainya yang halus, mengikut tubuhnya yang kian maju. Mata mereka bertaut. Udara menipis ketika bibir

mereka melebur jadi satu. Sama-sama mendengar bisik ramai jantung. Seolah sama-sama tahu. *Mereka tahu*. Pelan, tidak ada tuntutan. Bian menyapu bibir Briana penuh kehati-hatian. Mata Briana masih terpaku, lalu terpejam, membalas gerak bibir Bian. Kali ini, penuh perasaan. Sama, tidak ada tuntutan.

"*Thank you*, *Bee*."

Mengabadikan momen, Bian menuruti keinginan Briana untuk melakukan *photobooth* di daerah Blok M. Briana menunjukkan kembali foto yang ia lihat di internet. Melirik Bian penuh makna kala kamera sedang bersiap. Tatapan mereka yang lekat terasa *intens*, setidaknya untuk Briana. Terutama ketika Bian secara begitu saja mengangkat tubuh Briana dalam pelukan dari depan. Briana melingkarkan tangan di leher Bian. *Erat*. Menjalarkan afeksi.

Bibir mereka bersentuhan.

Nyala lampu mengambil gambar. Berulang.

Lama... hampir lupa waktu, tempat, dan keadaan. Larut dalam penyatuan bibir yang memikat. Briana kembali diturunkan, foto diambil dalam gaya normal. Bian, entah didorong hal apa, memojokkan Briana pada tembok putih ruang *photobooth* yang berbentuk persegi. Mengukungnya. Bian merunduk, mata mereka terus bertaut. Bian melakukannya.

Mencium Briana, sama halusnya seperti biasanya.

Flash terus menerpa. Mengambil potret diri mereka.

Bian mengusap bibir merah Briana yang lembab dan kebas. Menyematkan kecupan ringan sesekali. Di saat Briana terpaku di tempat; bukan lagi pertama kali Bian menjadi

yang pertama, melakukan ini, tapi setiap mendapati Bian yang selalu diam, mengecup bibirnya, dada Briana berdebar lebih cepat dari biasanya. Tanpa intensi, bibir Briana tertarik, membentuk senyuman, berganti rinai tawa lepas.

"*Are you happy*?"

Pertanyaan tiba-tiba Bian. Mata Briana berbinar, maniknya bergelimang terang. Menatap Bian dalam. Memeluk lehernya, Briana bersandar di dada Bian untuk merasakan debar jantungnya yang ramai.

"*I'm happy*, Bi..." bisik Briana lembut. "*Are you*?"

Kali ini, bukan perasaan kesal dan meletup-letup oleh amarah, Briana merasa penuh oleh buncah menggelitik yang membuat senyum ingin terus merekah. Briana bahagia. Bersama Papi dan Mami, bersama para sepupu terdekatnya, bersama teman-teman tulusnya. Bersama orang-orang baik di sekelilingnya. Bersama orang terkasih Bian.

Bersama Bian.

Pertanyaan itu kembali datang... *is he my Howl*?

Briana mematri lama debar jantung mereka yang beriringan. Tarikan napas tenang. Menenangkan. Aroma membuai, menghantarkan angan khayalan. Apapun itu, Briana juga ingin Bian sama bahagianya dengan dirinya. *For he is her Howl or not... Briana wants him to be happy. Because it's saddening her to see him like this... alone in his silent... strong but fragile... child in a man's body who needs someone to hug. Her Bi deserves the world, and Briana would give him that, every time she could.*

Mereka seharusnya menutup hari ini dengan bahagia setelah serangkaian kegiatan kencan yang mereka lakukan; mengunjungi rumah Mama Bian, merayakan ulang tahun Tiana, mengambil foto mesra di *photobooth* sampai ditunggui orang-orang. Beruntung tidak digrebek karena lama bercumbu. Hari ini Briana mengajak Bian mengadopsi *kitten*... *British Shorthair* dan *Ragdoll*. Seperti Briana yang memiliki temannya kembali, Briana ingin Bian juga mendapatkan temannya; penemannya di kala sepi.

Tidak seperti Briana yang memberi nama sama dengan anak anjing sebelumnya pada *puppy*-nya, kedua anak kucing itu, dinamakan berbeda oleh Bian, Billy dan Willy, lucu. Apapun Briana setuju asal Bian senang. Briana menatap Bian dari samping dengan senyum tipis. Mata lelaki itu kala melihat Bill dan Will berbinar; seperti tatap mata seorang anak yang mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka berfoto bersama; Briana memeluk Bill, sedang Bian bersama Will. Teramat Bahagia.

Namun, sekarang... senang perlahan-lahan padam...

Hari yang seharusnya ditutup oleh senyum itu hancur karena telepon masuk dari asisten Papa Bian yang memberitahukan tuannya ingin bertemu Bian di rumah. Bian menawarkan mengantar pulang Briana, tetapi Briana menggeleng, enggan. "Aku tunggu di kamar kamu sama Bill dan Will ya? Nanti bilang aja kita mau belajar *Math*... setelah Papa kamu pergi, kita makan malam di Blok M, *okay*? Seperti rencana awal kita. Kamu mau sate 'kan?"

Selain coklat, Bian menyukai sate.

"*It's okay*, Bi," Briana menggenggam erat tangan Bian dalam perjalanan mereka ke rumah. Bukan senyum nakal dan jahat seperti biasanya. Briana lagi-lagi mengulas

senyum tulus."*Chin up*. Aku kasih saran ya, setiap Papa kamu berkata jahat, dagu kamu harus tetap terangkat. Jangan pernah merasa rendah diri, *because you're not*, Bi. *Okay*? Nanti aku bantu cari cara untuk membalasnya." rinai licik Briana, jenaka. Beruntungnya, setidaknya membuat Bian menarik bibir, meski tipis, tidak apa-apa.

Meredam bising amarah. Briana tidak bisa menangkap apa yang Bian dan Papanya bicarakan, sebab nampaknya, dilakukan di ruang kerja Papanya. Briana menunggu di dalam kamar. Melirik kedua anak kucing Bian yang beristirahat di atas bantalan. Briana sedikit gelisah kalau bisa dibilang. Lama, hampir bermenit-menit berselang; Briana bertanya-tanya apa yang kedua pasang ayah dan anak itu bicarakan. Lantas ketika pintu kamar dibuka, Bian terlihat di baliknya, Briana tidak sadar mendesah lega.

"*Are you okay*?"

Secara cepat, Briana mendekat pada Bian. Binar bahagia yang sebelum ini terlihat samar di wajah Bian, telah digantikan kabut abu-abu, merana. Briana sadar, Bian selalu menampiknya sekuat tenaga. Terlihat baik-baik saja di hadapannya, di depan semua orang yang menilai sesukanya.

Briana menggenggam jemari Bian, memberi tatap khawatir. Mengikuti Bian yang terduduk di ranjang, Briana bergerak di sebelahnya. Memeluknya dari samping. Melabuhkan kecupan di sepanjang pipi dan bahu. Membisikkan. "*I'm proud of you*, *Bi*."

Briana menyandarkan pipi di bahu Bian, mengusap punggung lebar Bian teratur. Menyelipkan kekuatan dan ketenangan. "Papa kamu udah pergi?" tanya Briana, dibalas

anggukan Bian. "*You want me to accompany you*? Aku bisa bermalam di sini. Apa kamu mau ke tempat aku?"

"*No*, *it's okay*,"

"Aku mau nemenin kamu, Bi," tutur Briana. "Kalau kamu udah siap, kita makan malam ya, Sayang?"

...
...

"*You called me Sayang*." ujar Bian. Suara lelaki itu datar, tetapi jelas sekali menyematkan ledekan.

Menghentikkan usapan tangan, Briana mengangkat kepala. Menatap Bian lama, sebelum mengeluarkan cibiran. "Nggak, kamu salah denger."

"Sayang," Bian menarik pinggang Briana yang ingin menjauh. Berganti dirinya yang menjalarkan tangan mengusap pinggang Briana lembut. Menelusup ke balik kaus. "Aku nggak salah dengar."

"*Ish*. Ayo makan, aku laper! Perut kamu juga daritadi bunyi terus, cacing-cacing kamu udah berontak minta asupan, kasian. Nggak berkepricacingan ya kamu? *Ewh*!"

Bukan bangkit, Bian malah menatap Briana lama, sampai Briana heran, sebab tatapan Bian yang datar seolah menyelami karamel terang miliknya. "Kamu kenapa lihatin aku begitu?" Menahan salah tingkah.

Wajah Bian maju perlahan, terus saja diam. Berhenti bergerak kala bibir mereka tinggal sejengkal. Tarikan napas Briana kelat, perutnya tergelitik oleh kepak sayap. Pipinya memanas. Belum sempat memprotes Bian sebagai pelaku.

Bian lebih dahulu mengecup bibir Briana, mesra. Berpindah, Bian menyapu kening Briana, lama, seolah meresapi apa yang dilakukannya. *Tenang*.

Membawa Briana ke pelukan.

"Kita makan malam ya?" tanya Bian, sempat membuat Briana heran sebelum mengangguk.

Hening lama, Briana kira Bian akan bangkit setelahnya. Salah dirinya juga, sebab ia malah nyaman bersandar di dada Bian. Selanjutnya mendengar pertanyaan *random* darinya.

"Kamu akan terus belajar bersama aku 'kan?"

"*Hobby* aku bukan belajar, Bi. Tapi, iya? Soalnya sekarang kamu mau kalo aku minta kerjain tugas aku. Terus nilai aku jadi naik."

...
...

"*Thank you*."

"*I'm the one who should say thanks to you*. *You help me a lot in study*, *Bi*. *Not the other way around*."

"*You do something Bigger than me*..."

"*And what is that*?"

"..."

"..."

"*Thank you*, *Bee*."

Briana memutuskan tidak mendesak.

Membiarkan hanya Bian yang tahu artinya.

***

Briana sedang menyenandungkan *November Rain* dari Guns N' Roses seraya melangkah secara riang, untuk kali ini tidak menggunakan *lift* rumah, tetapi tangga panjang di tengah ruang. Papi yang sedang berkebun di halaman samping, melihat Briana, memanggilnya. "Sayang,"

"Papi!" Briana buru-buru mendekati Papinya yang jarang-jarang ada di rumah. Berdiri di pembatas pintu geser kayu. Briana duduk di sana. Sinar matahari siang ini menyelinap malu-malu melalui dahan pohon *Tennesse Tree* yang berkilauan oranye keemasan. Bunga hydrangea biru bermekaran.

Hari ini terang, langit biru indah mempesona.

"Mau kemana, Sayang?" tanya Papi, seraya mengggunting duri-duri pada bunga mawar.

"Bri mau nonton konser Guns N' Roses sama Bian, Pi." Beritahu Briana tersenyum. "Kayanya, bakal sampai malem banget deh Pi. Boleh?"

"Boleh," Papi menghentikkan kegiatannya. Mencuci tangan, meletakkan perkakas yang digunakan. Papi mendekati Briana. Duduk di antara pintu geser bersamanya. "Jaga diri ya, Sayang. Tahu apa yang boleh dan tidak 'kan? Papi nggak akan ngelarang, tapi kamu tetap harus hati-hati."

"Pi..." Wajah Briana malu-malu. "Iya..."

"*Use protection*, *okay*? *In case*."

"Papi!"

"Pokoknya, kamu harus kasih tahu Papi, apapun itu, nggak ada rahasia-rahasia, janji? Papi ngerti rasa penasaran remaja saat seusia kamu. Papi pernah muda, pernah mengalaminya, Sayang. Remaja seperti kamu butuh pedoman dan saran agar tidak salah langkah. Karena Papi tahu, seberapa rentan dan mudah hilang arahnya di usia-usia kamu."

Tersenyum, Briana memeluk Papi. "*I love you*, Papi. Jangan kasih tau Mami ya. Mami pasti ngomel."

"Mami ngomel karena Mami khawatir dan sayang sama kamu, Briana. Dan nggak ada yang salah dengan itu." Papi mengelus rambut Briana.

"Tapi Mami nggak suka Bian, Pi."

"Orang tua nggak ada yang sama Sayang. Ada yang seperti Papi, ada yang seperti Mami kamu. Mami kamu, seperti itu karena nggak mau kamu tersakiti. Papi sangat paham kenapa Mami seperti itu. Mami seorang perempuan, sama seperti kamu, Mami tahu bagaimana dampak yang akan didapat kamu nanti kalau sampai ketakutan Mami terjadi. Mami nggak mau kamu mengalami itu, Briana. Mami melakukan, bersikap itu karena sayang sama kamu. Kamu yang masih muda dan rentan, di mata Mami kamu, kamu tetap gadis kecilnya yang perlu dilindungi olehnya."

Pelukan Briana mengerat. Rasa haru menyeruak. Sesak menyelinap. Briana menahan matanya yang memanas. "Jangan pernah membenci Mami kamu, Briana. Mami sangat sayang sama kamu, sampai sering tidak bisa tidur karena memikirkan kamu."

"Benar... Pi?"

Papi mengangguk. Mengusap punggung Briana.

"Kenapa ini?" tanya Mami yang datang secara tiba-tiba. Mengenakan gaun musim semi motif bunga-bunga Bottega. "Mau kemana kamu, Briana?" Mami melihat Briana yang telah rapi dengan gayanya saat hendak keluar; tidak jauh-jauh. *Crop halter neck* hitam, dipasang *mini slit skirt* corak kotak coklat.

Briana lekas mengurai pelukan dengan Papi. Berdiri ke sisi Mami, ganti memeluknya. "Kenapa kamu?" tanya Mami keheranan, melirik Papi bertanya yang hanya melempar senyum; Mami mengelus rambut Briana. "Kenapa? Akhirnya putus sama Bian?"

"*Ish*! Mami! Doanya yang bagus dong!"

"Ya? Terus? Kenapa? Tumben-tumbennya peluk Mami begini, biasanya cuma Papi." sindiran Mami.

"Engga ya," Briana mengeratkan dekapan. "Bri juga sering peluk Mami, Mami aja yang lupa!"

"Kamu mau bilang Mami sudah tua?"

Briana memutar bola mata, tetapi selanjutnya bukan mengomel, Briana merinaikan tawa. "Bri sayang Mami."

"Tumben..." Mami melirik Papi. "Anak kamu sehat Pi?"

"Mami!" Briana merengek seolah anak kecil. Mami lantas tergelak halus. "Iya, iya, Sayang. Mami juga sayang, Bri..." Mami mengusap rambut Briana lama. Berselang, Mami berkata. "Bian sudah datang."

Lantas, Briana melepas pelukan. Wajahnya kembali tertekuk kesal. "Mami kok nggak bilang daritadi?!"

"Kenapa harus?"

"Mami!"

Papi tertawa. "Ngeledek anak kamu terus, sih, Mi."

"Memang kamu mau kemana sama Bian?"

"Nonton konser,"

"Jam sembilan harus sudah pulang,"

"Ya, nggak bisa dong, Mi," Briana merengut. "Jam delapan aja konsernya baru mulai. Paling selesai jam sebelas atau dua belas. Belum macetnya waktu keluar *venue*. Mungkin jam tiga sampai rumah?"

"Malam sekali!"

"*I love you*, Mami," secara cepat Briana mengecup pipi Mami dan Papi bergantian. Tersenyum riang, berseru seraya berjalan menjauh. Terkikik kegelian, tahu Mami sudah akan menceramahinya. "Kalau terlalu malem, Bri izin nginep di hotel dekat sana ya?"

"BRIANA!"

"Bi ayo cepet kita pergi!" ajak Briana, saat sudah menghampiri Bian yang duduk di sofa ruang tamu.

"Aku mau izin sama Papi dan Mami kamu dulu."

"Nggak usah,"

"Briana..." Bian memberi tatapan tegas. Sudah pasti gagal kabur. Briana merengut, menghentakkan kaki kesal. Melihat Mami berjalan cepat ke arah mereka. Bian segera bangun dari duduknya. "Saya izin ajak Briana nonton konser, Tante

dan Om." tutur Bian sopan, Briana yang menyaksikan gemas, sebal.

"Konsernya baru mulai jam delapan?"

Bian mengangguk. "Benar, Tante."

"Selesai jam berapa?"

"Mungkin sekitar jam sebelas atau dua belas."

Jawaban yang sama dengan Briana. Briana mengira Mami akan melempar ultimatum bahwa Briana harus sampai rumah tidak lewat dari jam sembilan malam bagaimana pun caranya atau, Briana yang tidak diizinkan keluar. Oleh karenanya, menjadi mengherankan saat Mami malah berkata.

"Kalau kelelahan, menginap di hotel terdekat saja."

"Mi?"

Raut Bian sama herannya dengan Briana.

"Tante titip Briana."

Saat itu, Papi memberi anggukan diiringi senyuman. Di saat wajah Mami masih ditampakkan angkuh dan keras, Papi maju, menepuk bahu Bian.

"Om izinkan, jaga Briana ya? Sering-sering ke rumah kami, jangan sungkan. Om menantikan obrolan bersama kamu. Ada bisnis baru yang menjanjikan dan mungkin kamu tertarik."

"Bian baru SMA Papi..." Mata Briana menyipit. Papi tersenyum penuh makna. "Apa salahnya, Sayang?"

"Kami pamit dulu, Om dan Tante," Bian berpamitan, mengusap lembut rambut Briana, menenangkan.

Beriringan berjalan. Menyematkan senyuman. Samar, Briana seolah mendengar pembicaraan Mami dan Papi, kala dirinya dan Bian menjauh seusai berpamitan.

"Dia putra William Tjokrowinata dan Valencia Atmadja, 'kan, Pi?"
"Benar, Mi..."
"Apa Briana akan baik-baik saja? Ojiichan dan Obaachan-nya tidak lama lagi akan mengetahui ini."
"..."
"Briana sudah ditetapkan dengan seseorang dari Takahara... Bagaimana ini, Pi? Briana dan Bian bisa saja putus 'kan, Pi? Mereka masih terlalu muda..."
"Papi ingin Briana bersama seseorang yang dia cintai, Mi... dia menginginkan Howl-nya... Bian atau seseorang dari Takahara... Papi hanya ingin Briana bisa memilih dengan hatinya..."
"Apakah bisa?"
"Bian keturunan Dinasti Ming."
"Bukan Dinasti terkaya Tiongkok."
"Papi percaya Bian."
"..."
"Seperti kata Mami, mereka masih terlalu muda. Bisa saja ini hanya cinta pertama atau cinta di masa muda yang bisa tergantikan nantinya. Tapi, kalau nanti, beberapa tahun dari sekarang mereka tetap bersama. Biarkan mereka, Mi. Papi percaya Bian."
"Tapi, Pi... orang tua kamu."
"Papi percaya Bian bisa membahagiakan Briana, termasuk mengalahi mereka. Kita doakan itu saja."

***

"Aku baru tahu konser GNR se-seru ini!" seru Briana antusias di sisi Bian kala tembang *Sweet Child O' Mine* dibawakan. "Sering-sering ajak aku nonton GNR ya, Bi? Nanti aku ajak nonton Coldplay juga!"

Briana buru-buru menambahkan. "Kalau kamu nggak sibuk, *okay*? *No pressure*." Senyumnya sampai mata, menunjukkan gigi putihnya.

Dibanding Bian yang benar-benar penggemar GNR, Briana terlihat lebih masuk ke dalam meriahnya konser. Bian hanya berdiri diam, tegak, memang sesekali tubuhnya bergerak, tetapi hanya begitu saja. Tidak sedikitpun bibirnya terbuka lebar bernyanyi, hanya seolah mengintip. Bian lebih sering memeluk bahu Briana saat orang lain hampir menyenggolnya.

Seperti saat ini, Bian memeluk tubuh Briana dari belakang, yang menggerakan asal kedua lengan Bian seolah menari bersama. Sepasang sepatu *ankle boots* Briana dihentakkan. Bian mengenakan sepasang yang serupa. Senyum riang mengembang di bibir Briana, menyenandungkan bait-bait. Halus, merasakan kecupan bertubi Bian di atas kepala.

Bian merapatkan tubuh mereka.

She's got a smile that seems to me
It reminds me of childhood memories
Where everything was as fresh as the bright blue sky....

Now and then when I see her face
She takes me away to that special place
And if I stare too long, *I'd probably break down and cry*...

Briana mendongak, mendapati rahang tegas Bian, melirik Bian yang tatapannya terpatri ke panggung secara serius. Senyum Briana mengembang. *Bi-nya lucu*. *Gemas*. Briana

terkikik dalam hati. Di antara malam gemerlap dan ramai orang, gema musik yang dibawakan menyamarkan detak jantung, Briana membalik badan. Memeluk Bian. Menyandar nyaman di dadanya yang bidang.

Mematri, terpejam, Briana akan mencoba apapun yang membuat Bian senang. Seperti halnya konser *band hard rock* Amerika ini. Briana ingin tahu apa yang Bian suka dan tidak suka. Dari hal terkecil hingga terbesar; Briana akan mengingatnya.

"*I want to see stars*."

...
...
...

"*You're the star*, *Bee*."

Di penghujung malam, Bian membawa Briana melihat bintang. Sebelum meninggikan ekspektasi, Briana tahu langit Jakarta tidak sering diramaikan oleh pendar mengkilapnya, jadi cukup melihat beberapa saja—bersama Bian, Briana sudah senang.

Berkendara dalam jarak lumayan, mereka tiba di daerah Pantai Indah Kapuk. Di tepi laut serupa sungai, dibatasi rerumputan terbentang, bunga liar tertutup malam, jembatan dengan kolong gelap di sebelah kanan. Tidak ada ombak bergelung. Risik air samar. Sunyi dan sepi, mobil diparkir. Mereka merebahkan tubuh di atas kap G-Class Bian. Bian membentangkan kain penutup di tubuh Briana yang ingin berbagi dengan Bian, tetapi ditolak. Menatap langit. Bian menyangga kepala Briana dengan lengannya. Tangan Briana terulur ke atas.

Seolah-olah menyentuh bintang.

"*So small*." gumam Briana.

Bian menyahuti. "Bintang aslinya sangat besar, tetapi karena jaraknya jauh, jadi seolah-olah kecil."

"*I know*, Bi," cibir Briana. "Aku cuma berkata atas apa yang aku lihat."

"Yang dilihat, tidak selamanya benar."

"Tapi, gimana bisa tahu benar atau salah kalau jawabannya hanya bisa didapat dari yang dilihat? Tidak semua orang, termasuk aku, memiliki kemampuan untuk membaca pikiran. Bahkan, kebanyakan orang cenderung menerima apa yang dilihat, karena lebih mudah, Bi. Mencari tahunya lebih dalam, terkadang akan lebih menyakitkan bukan?" Briana menoleh pada Bian. "Orang akan memilih berhenti dan menjauh sebelum tersakiti."

"Kamu lebih berani dari itu, Bri."

"..."

"Di hadapan aku, kamu terlihat seperti bintang kecil. Tapi aku tahu, kamu lebih besar dari itu, Bri. Cahaya kamu tidak pernah redup, bahkan kian terang, saat kamu diterbangkan ke udara. Senyum kamu. Percik manik karamel kamu. Kamu lebih berani dari apa yang kamu pikirkan. Dan aku berharap itu akan selalu menemani kamu."

Senyum Bian tipis. "Benar, jawaban tidak selamanya dari apa yang dilihat, dan kamu punya keberanian itu untuk mencari jawaban yang lebih akurat."

Briana menelisik jelaga hitam Bian. Manik lelaki itu yang tenang, riaknya membuat tentram. Berlomba dengan gelapnya malam atas lampu yang jarang. Rambut Briana

tersapu desau angin pelan. Aroma amis laut tersamarkan. Di angan, Briana seolah menghidu coklat yang manis, kayu harum.

Mengingat hal lucu; Bian yang memakan nasi dengan coklat kesukaannya. Briana yang menangisi permen yang tidak ia dapatkan dari Papi sepulang dari California. Permainan *paintball* yang suka mereka mainkan bersama untuk menghilangkan penat. Kegiatan nonton *film*; *Big Fish* yang sering Bian putarkan. Lagu-lagu *Coldplay*, kaset bertanda tangan, batu-batu kristal, Bruno, kucing-kucing Bian. Sesi belajar yang saat ini lebih sering diganti untuk pacaran. Makan bersama. Briana yang suka bercerita bebas, lepas akan hal apa saja kepada Bian.

Pertama kalinya Briana mencoba alkohol bersama Bian—lelaki itu tidak memindahkan mata barang sebentar saja dari Briana. Mengeluarkan banyak makanan. Hingga hilang kesadaran. Terkadang, diamnya Bian adalah untuk menuntut pengakuan dosa—kesalahan Briana secara sadar. Bagaimana
Bian bisa sangat sabar? Teramat banyak dosa yang Briana tuturkan; bahkan Briana pernah hampir kehilangan nyawa karena kenekatannya.

Mengherankan; aneh, lucu, dan acak.

Sudah berapa lama mereka bersama?

Briana masih belum menghitungnya.

Di detik menentramkan itu, sapuan angin menyejukkan. Bukan menyebabkan dingin, hati Briana menghangat. Aroma manis membaur kian harum. Briana mengingat pertama kali mereka bertemu; perkataan Bian, papan seluncuran. Briana mengingat sudah bertahun-tahun lamanya mereka saling mengenal, tetapi Briana yang tidak

mencari tahu lebih dalam memilih menghindari Bian. Membuat hubungan mereka merenggang.

Seharusnya... tidak seperti itu...

Kemudian mereka bersama atas alasan tidak benar.

Pertama kali bibir mereka bersentuhan.

Ingin Briana tampik, tetapi diri Briana sangat tahu.

Bian adalah cinta pertamanya.

"Bi..."

Mata mereka bertaut, menghantarkan aliran syahdu. Perlahan, wajah Briana mendekat, tanpa memutus mata, memangkas jarak. Menyentuh pipi Bian yang dingin, Briana langsung melebarkan kain yang sebelum ini hanya menutupi dirinya, juga untuk melingkupi Bian. "*I'm happy*." bisik Briana. "Kamu bahagia juga, Bi?"

Menjadi yang pertama, Bian menyentuhkan bibir mereka, lembut. Memejamkan mata. "Aku bahagia."

Melepas tautan bibir. Bian mengusap bibir Briana, merapikan surainya. "Bersama kamu, aku selalu bahagia, Bri." ungkap Bian, mematri Briana dalam.

Senyum Briana mengembang.

Melanjutkan penyatuan bibir mereka, Briana memeluk leher Bian. Saling memagut lembut, teratur. Berganti lebih keras, menggebu. Sadar tempat, mereka berpindah ke hotel terdekat.

Melakukan hal lebih dari sekedar sentuhan bibir.

Pakaian keduanya telah ditanggalkan.

Sebentar lagi mereka tingkat akhir...

Sebentar lagi kelulusan...

Lampu dibiarkan temaram. Jendela tak tertutupi gorden menampakkan pemandangan malam dengan bintang jarang-jarang. Laut begitu tenang, seperti pergulatan panas di atas ranjang, di dalam kamar.

"*Are you sure*?"

Bian memastikan sekali lagi, sebelum mereka melebur menjadi satu. Mengelus lengan Briana yang terbaring di bawahnya dengan surai indah menyebar di atas bantal. Briana menggigit bibir, karamelnya bergerak, bergetar. Mengangguk.

"*Ya*, *Bi*. *Do it*."

Bian tidak memutus tatapan mereka, seolah mencari kebenaran dari Briana. "*Tell me if it's hurt*. *I will stop right away*, *okay*?"

"*No*," Briana menyentuh lengan Bian. "*Don't stop*."

Menurunkan kepala, Bian mencium bibir Briana. Tangan Bian turun ke bawah, Briana merasakan usapan jemari Bian di pinggangnya. Menjalar ke perut. Mengusap di bagian bawah dada, menari lama di sana. Sesaat bibir mereka berpisah, Bian mengulum puncak dada Briana secara lembut, hati-hati. Tangan besar lelaki itu menyentuh paha dalam Briana. Menghantarkan gelitik di perut. Mata Briana terpejam erat, napasnya tersendat. Menggigit halus jemari tangan, menahan erangan kencang. Jemari kaki Briana menukik atas sensasi yang ia rasakan.

Milik mereka bersentuhan tanpa penghalang.

"Bi—" Tubuh Briana berjengit. Punggungnya melengking ke atas, tangannya refleks menyentuh lengan berurat Bian kala lelaki itu mengusapkan jemari di milik Briana. Mengusap lembut, berganti cepat, memasuki Briana dengan jari, hingga Briana meraih pelepasan yang pertama.

Dada Briana bergerak naik turun, meraup oksigen. Pandangannya sayu, oleh belenggu. Pipinya terasa memanas, sepanas Bian yang mengukungnya secara gagah di atasnya. Sekilas, Briana menangkap tato-tato yang ada di tubuh Bian. Jakun lelaki itu, di antara lehernya yang memerah. Dada yang bidang. Tatapan yang tajam, teduh secara bersamaan. Briana mengulurkan tangan, menyentuh pipi Bian. Mengusap halus. Bian meraih tangan Briana, menyematkan kecupan, memasuki Briana perlahan.

"Bian—"

Merunduk. Bian menggigit lembut puncak dada Briana, menyematkan remasan. Bisepnya yang kuat, kokoh, bergerak, mencengkeram pinggang Briana erat. Menaburkan kecupan di tengkuk; di tempat kesukaannya menyematkan tanda.

Membaurkan nikmat dan sakit secara bersamaan. Bibir mereka kembali dipertemukan. "*Don't hold it*, *it's okay to scream*, *Bee*. Kamu bisa cakar punggung aku untuk lampiasin rasa sakit..." bisik Bian rendah, menahan erangan, geram kenikmatan atas miliknya yang telah sepenuhnya diapit milik Briana yang hangat dan ketat. Briana menitikkan air mata.

"Aku berhenti aja?" Bian belum bergerak. Namun, Briana sudah merasakan perih yang hebat. Rasanya sesak. Apakah ada darah? Briana tiba-tiba merasa takut. Padahal, sebelum

ini, Briana yang selalu memancing Bian dan lelaki itu yang selalu memiliki akal akan menghindar. Tapi, sekarang... Bian bersedia dan Briana ingin melakukannya...

Sebut terbawa suasana. Letup menggebu remaja.

Bian mengusap surai Briana, menabuhkan kecupan seolah mengungkapkan rasa sayang lelaki itu kepadanya; di pelipis, di sepanjang wajah, di bibir Briana, lama. "*No*," suara Briana parau, masih merasakan sesak atas milik Bian di dalamnya."*I said don't stop* Bi. Lama-lama aku akan terbiasa."

Briana membuka mata setelah terpejam lama. Menarik Bian dalam pagutan bibir yang kuat dan menggebu. Bergerak, perlahan Bian menghentak ke dalam Briana, membuat tubuh Briana terhantuk ke atas; terkesiap, mendesah kencang. Melantunkan nama Bian mesra. Briana merasakan perih perlahan diganti oleh rasa lain yang menyeruak; penuh, hangat, nikmat. *Surga sesat*. Briana merasa di awang. Kewarasan, kesadaran Briana seolah melayang. Hujaman Bian kian intens.

Perut Briana terasa dililit oleh pusaran ombak. Dadanya mengembang oleh buncahan. Tubuhnya meremang. Bergetar. Briana meraih pelepasan. Disusul Bian yang menghentak kian dalam, sebelum mengeluarkan miliknya, mengeluarkan di luar.

Menggunakan tangannya yang masih bergetar, Briana menarik selimut untuk menutupi tubuh. Bergerak, tiduran menyamping. Getar tubuhnya menandakan hal lain. Briana memejamkan mata. Rintik air mata atas isak tanpa suara, luruh dari matanya. Briana merasakan sesak. Sakit dan sisa rasa nikmat. Namun, sesak. Takut. Lebih kuat.

"*Bee*... aku menyakiti kamu?" Bian memeluk Briana dari belakang. Menaburkan kecupan ringan di bahu, mengusap punggung Briana, Bian mengurai rambut Briana yang berkilau meski bermandikan peluh.

Briana menggeleng. "*I'm just being too emotional*."

"*No*, *it's not true*. Perasaan kamu saat ini benar."

Briana membalik tubuh. Menampakkan wajahnya yang memerah dan sembab. Mereka bersitatap. Bian mengecup mata Briana, menghasup lelehan air matanya. Menyematkan kecupan lama di kening Briana. Bian terus mengusap punggung Briana yang lambat laun masuk ke dekapannya, memeluknya.

"Aku takut, Bi."

"Ada aku, *Bee*. Ada aku."

Seharusnya, Briana bisa terus memegang ucapan Bian yang seumpama janji dilantunkan. Terlalu lama menggenggam erat, Briana tidak tahu sejak kapan ikatan mereka melonggar. Semuanya, masih baik-baik saja. *Seharusnya*. Hubungannya dan Bian. Dibanding merenggang, Briana mengira hubungan mereka lebih dalam dari sebelumnya. Sudah berapa kali mereka tidur bersama sejak malam itu? Namun, kenapa? Apa yang salah? Kenapa Bian melakukan ini kepadanya? Kenapa Bian tidur dengan Natasha?

Bodohnya, Papi dan Mami pasti kecewa...

"Bi..."

Netra Briana bergetar. Tubuhnya yang limbung hampir meluruh ke lantai. Menahan getar tubuhnya yang meneriakkan sesak dan perih di dada. Datang ketakutan,

mencekiknya secara hebat. Menyaksikan di depan matanya; Bian terbaring bersama Natasha tanpa mengenakan pakaian, di salah satu kamar hotel bintang lima. Briana tidak perlu menerka-nerka atas apa yang habis mereka lakukan.

Bukan kah orang awam bahkan tahu apa yang habis mereka lakukan hanya dilihat dari mata saja?

"*Bee—*"

Menggeleng gusar. Tanpa suara, air mata Briana tumpah, luruh membasahi pipi, lagi-lagi, untuk beberapa hari ini. Menahan pijakan, perlahan Briana mengambil langkah mundur. Bian tidak juga bangun dari atas ranjang. *Miris*. Briana tersenyum miris. Tatapannya nanar, terluka. Menghasihani dirinya pun percuma; Briana yang bodoh di sini.

Bian bahkan tetap seperti biasa kala lelaki itu tertangkap basah oleh Briana melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Bian tetap tenang. Meski sekarang, samar, di antara buram air mata, Briana menangkap kekalutan. Namun, Briana menampik.

Tidak. Sudahi kebodohan ini Briana. Patrinya pada diri sendiri. Apa yang bisa diharapkan dari lelaki yang kamu ajak lebih dahulu untuk berhubungan? Kamu seperti memberi makan kucing, yang selalu akan kembali pada pemilik sebenarnya. Bodohnya.

Memberi tatapan terakhir kepada Bian, tajam. Menyamarkan sendu yang mendera, Briana berbalik, pergi dari sana secepat yang ia bisa.

Bian tidak juga menyusulnya.

Jadi, Briana tidak berarti untuknya.

Perasaan ini, hanya dirasakan sepihak olehnya.

Sesak. Terlalu sesak. Briana memukul-mukul dada.

Mengusap lelehan air matanya secara kasar kala kaki terus melangkah cepat. *Air mata sialan*. Tidak juga reda, terus turun sendirinya. *Sesak*, memenuhi dada Briana, hingga kelat untuk menarik napas.

Di saat Briana membutuhkan sandaran, Briana butuh Bi-nya untuk berada di sampingnya. Tidak perlu berkata apa-apa. Hanya diam saja, seperti biasanya, sudah cukup. Dan Briana akan bercerita panjang lebar, menumpahkan segala keluh kesahnya kepada Bian. Briana ingin Bian memeluk, mengusap punggungnya untuk menenangkan. Memberikan kecupan, sehingga Briana lupa akan kesedihannya... ketakutannya...

Namun... Briana malah mendapatkan pemandangan yang tidak kalah menyakitkan. Kenapa kesedihan terus berdatangan akhir-akhir ini? Atau ini belum seberapa? Apakah ini hukuman untuknya?

Papi meninggal dalam kecelakaan mobil.

Bian menghilang selama liburan sekolah.

Tidak ada siapa-siapa di rumahnya; rumah Papa Bian, rumah Mamanya, di mana mereka semua?

Lalu saat akhirnya Briana menemukan keberadaan Bian berkat bantuan salah satu sepupu dekatnya... kekhawatiran yang Briana rasakan sebab takut Bian kenapa-kenapa, terhantam kuat kenyataan. Bian baik-baik saja... lelaki itu bahkan mungkin sedang bersenang-senang bersama

Natasha. Sengaja menghilang agar Briana tidak bisa menjangkaunya selama liburan...

Tangan Briana bergetar hebat. Panik berdatangan.

Tangis yang ingin Briana hentikan, mengencang.

Matanya kian memburam. Pening di kepala seolah menghujam. Briana merasa tercekik, sulit bernapas.

Nyatanya, Briana selalu takut dengan perpisahan. Saat dulu berpisah dengan Bruno teman kecilnya. Briana merasakan sedih tiada tara. Lantas sekarang, Papi... bagaimana Briana setelah ini? Briana tidak bisa lagi berkeluh kesah dengan Papi. Briana tidak bisa lagi mendengarkan permainan organ Papi. Tidak ada nasihat Papi... Tidak ada lagi pelukan.. Tidak ada lagi duduk bersama, memandang *Tenneesse Tree*, bersama-sama merayu Mami.

Bian juga meninggalkannya...

Briana tidak memiliki Howl-nya...

Tidak ada...

Briana lelah mengeluarkan air mata.

"Sayang, kamu kenapa?"

Mami secara tergesa-gesa menghampiri Briana saat setibanya Briana di rumah. Tangis Briana telah berhenti. Tidak tahu sekacau apa penampilannya saat ini sampai Mami menatapnya khawatir. Pandangan Briana buram, matanya terasa berat. Tenggorokannya kelat. *Masih sesak*. Pandangan Briana kosong. *Terlalu lelah*. Bahkan untuk berdiri dan bicara saja... Briana ingin memejamkan mata.

"Briana... jangan bikin Mami takut, Sayang..."

Saat itu, suara Mami yang seharusnya selalu terdengar tegas, seperti setiap Mami mengomeli Briana, berganti parau. Ada getar takut. Buru-buru kesadaran mengambil tempat di balik kekalutan, Briana menggeleng pelan; Briana tidak boleh membuat Mami khawatir. Tidak. Briana harus memendam ini; perasaan tersakiti bodoh ini.

Semua akan berlalu 'kan?

Kesedihannya akan segera berlalu?

Briana tersenyum lemah, memeluk Mami.

"Kita akan baik-baik aja 'kan, Mi?"

Pertanyaan tanpa jawaban. Saling menguatkan. Mami mengusap rambut Briana, sama dengan dirinya yang mengelus punggung Mami. Tangis turun kembali tanpa suara. Bersama-sama. Saling bersandar, di pundak yang diharapkan lebih kokoh dari sekedar baja.

Dan sekarang... Briana malah kembali pada ketakutannya... bukan untuk menghindar dan memendam... namun untuk menghadapinya.

"*He slept with another girl*, Sayang..."

Mami masih berusaha menyadarkan Briana.

Tersenyum. Briana menenangkan debar di hatinya.

Menekan keinginannya untuk lari dari ini semua.

"Kali ini aja, Mi... kali ini aja Briana nggak mau menghindar. Briana mau mencari tahu jawaban, bukan hanya dari apa yang mata Briana lihat..."

"Sayang..."

"*I love him*, Mi. Briana mau mempercayai Bian, sebesar Mami mempercayai Papi..."

...

"Briana ingin berani untuk berjuang."

Seperti perkataan Bian yang Briana lupakan.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Feb 12th, 2023

33. Poisson Rouge

Call It Fate, Call It Karma - The Strokes

—

"Kamu sangat menginginkan dia?"

William Tjokrowinata bertanya menelisik kepada sang anak. Duduk berdamping-dampingan tanpa saling menatap, pandangan mereka sama-sama ke depan, di kursi penumpang belakang. Menyisakan hanya mereka berdua di dalam mobil. Michael, asisten pribadi William berjaga di luar, ditemani sopir setelah memarkirkan mobil.

Di tangan William tergenggam arloji emas antik yang terus di usap perlahan. Kakinya bersilang. Punggungnya tegap bersandar. Mengenakan setelan *tailored suits* kasmir licin jahitan khusus Gieves & Hawkes, sangat berbanding dengan pakaian santai Bian. Aura dingin di dalam mobil bukan hanya disebabkan dari pendingin yang menyuarkan wewangian chrysantemum dan jasmine.

"Cucu perempuan Yanai, kamu menginginkannya?" Lontaran pertanyaan William Tjokrowinata seolah mendesak kala Bian tidak menjawab, tetapi aneh ketika ketuk suaranya terlalu tenang, seperti pihak yang mempertimbangkan penawaran. "Berikan Papa alasan kenapa kamu harus memilikinya."

Bian mendesis tipis. "Briana bukan barang."

"Barang atau bukan, semuanya tetap harus dipertimbangkan." William bertutur datar.

"Jika alasan yang kamu berikan bisa Papa terima, Papa akan membantu kamu mendapatkannya."

Tawaran William Tjokrowinata diiringi ketuk arloji berdengung cepat di telinga Bian yang mengepalkan tangan. Mengeraskan rahang. Netranya menajam.

"Seperti Papa yang mempertimbangkan untuk menceraikan Mama?" Bian menarik bibir, sinis.

"..."

"*How funny*," Suara Bian tenang, menajam. "Papa menawarkan bantuan, di saat Papa yang secara sadar telah menjauhkan aku dengan Briana."

"..."

"Tidak perlu susah-susah menawarkan bantuan."

Suara Bian dingin. Duduk tidak kalah tegak dengan aura mencekam dari pria paruh baya di sebelahnya.

Pria yang seharusnya mirip dengannya.

Bian tidak akan gentar, *tidak untuk Bee-nya*. Sebab Bian sangat tahu, selalu akan ada bayaran di balik bantuan, kemurahan hati yang Papanya berikan.

William yang perfeksionis, selalu memperhitungkan—sebut seperti yang beliau katakan, pertimbangan matang. Harus ada imbal balik yang setimpal—lebih besar. Segala yang menghalanginya, akan dipenggal.

Belum menanggapi, William menurunkan jendela tepat di sebelahnya. Memanggil Michael yang lekas menghampiri hanya dengan ketukan teratur jari. Michael sedikit

merunduk kala William berujar pelan, seumpama berbisik. Cerutu diangsurkan oleh Michael kepada William. Diletakkan di celah bibir olehnya. Nyalak asap bergumul perlahan ke udara usai pematik dihantarkan oleh Asisten Pribadinya.

Hisapan cerutu dilakukan setenang suasana malam, di luar bangunan megah yang menghelatkan pesta. Bak sangat berbanding semerayaknya. William menghembuskan asap, pekat abu, aroma tajam mengalahi ketentraman harum bunga-bunga.

"Kamu berpikir untuk bertindak sendirian?"

"Melawan mereka semua?"

"Seperti anak muda melakukan pemberontakan?"

...

"Hanya karena sebuah perasaan melankolis?"

...

"Kamu tidak seharusnya sebodoh itu, Bian."

"Bian Tjokrowinata tidak seharusnya bodoh."

"Papa sudah mempersiapkan masa depan kamu secara matang, bukan untuk sebuah kekalahan."

Masih menatap ke depan, pada deret mobil-mobil berharga milyaran dengan plat tunggal. Tangan Bian kian mengepal. Menghidu tembakau menggantikan harum bunga menenangkan kesukaan sang Mama.

"Apa yang kamu rencanakan?" William bertanya, meski tenang, terselubung tuntutan. "Membeberkan kebusukan calon tunangan perempuan itu?"

"Jangan kira selama ini Papa diam, Papa tidak tahu," William mengulas senyum. Ada gurat mencela. Asap yang dihasilkan kian pekat, membawa sesak, seperti rasa yang perlahan menelusup di dada. "Papa tahu apa yang kamu perbuat selama ini. Detektif yang kamu sewa, sedari dua tahun lalu kamu ingin menemukan keberadaan perempuan itu."

...
...

Ada jeda, hening lama.

Pandangan sama-sama tidak juga ditolehkan.

Menjadi kaku saat terus meratap ke depan.

Riak tenang Bian, persis seperti William.

Ramai, risik suara hadir di kepala Bian. Tumpang tindih ingatan berdatangan, bagai kereta cepat. Atas tiap-tiap kejadian. Manis, menggetirkan. Wajah kecewa Briana terekam jelas di ingatan Bian, *sampai sekarang*, mungkin akan menjadi selamanya untuk pengingat, bahwa dirinya pernah menyakiti Briana sebegitu besarnya. Sesak adalah ketika ingatan atas wajah penuh senyum Briana, bahkan kenyataan bahwa Briana yang berdiri di hadapannya, akan selalu tergantikan oleh ingatan pilu itu semua.

Oleh pendar nanar karamel Briana yang seharusnya berbinar terang, malah dihiasi linang air mata kesedihan. Bian tidak bisa mendekap tubuh lembut Briana untuk memberi kekuatan. *Tidak bisa*.

Bian yang menyakitinya.

Saat itu, tubuh Bian terbujur kaku. Memandangi kepergian Briana yang membawa pilu. Dua tahun lalu Bian menyusul Briana ke Jepang, hanya untuk memandangi Briana dari kejauhan. Tidak sampai hati untuk mendekat, merengkuh tubuh gadis itu yang teramat Bian rindukan. Mengharap kelegaan.

Bian teramat menyalahkan dirinya.

Kakinya yang tak mau dilangkahkan.

Tubuhnya yng seolah terpaku dipijakkan.

Sudah seberapa lama, sering, Bian menatap lekat punggung Briana? Melihat kepergian Briana dari hadapannya? Tanpa dirinya melakukan apa-apa?

Berkali-kali, terlalu sering. Sampai diam-diam pertanyaan hadir tanpa disuarakan setiap Bian menatap punggung kecil Briana; apa punggung yang ditampakkan Briana kali ini, kepergian gadis itu akan berakhir selamanya? Bian akan kembali melihat Briana perlahan-lahan menjauh darinya?

Mereka tidak lagi bersinggungan, pun bersama.

Bian tidak mengharapkan dirinya baik-baik saja.

"Bian, kamu berpikir orang-orang Takahara dan Yanai akan diam? Mereka bisa bertindak lebih dahulu, bahkan saat kamu baru memikirkan itu."

Mulut Bian terkatup rapat. Semua terasa bagai fakta yang sengaja ia tampik, tetapi sebesar apapun Bian menampik, fakta itu akan terus menggerogotinya.

Menekan taluan jantung yang berdebar. Bian mengais keyakinan, ketegaran seperti di awal, seperti janjinya

kepada Briana.

Semua akan baik-baik saja.

Bian menawarkan kepercayaan kepadanya.

William kembali memanggil Michael. Berbicara beberapa patah kata, sebelum Michael membuka iPad-nya. Saat pembicaraan selesai, dengan Michael yang terus siaga di sisi William, William akhirnya menolehkan kepala; menatap Bian. Nyala bara api dan asap dari cerutu di sela jarinya terus mengalun perlahan ke udara. "Berikan Papa alasan."

Tidak seperti William, Bian tetap menatap ke depan.

"Papa bisa menguatkan rencana kamu."

Tawaran terus dihantarkan. *Ketenangan*. Tenang dan diam kamuflase yang selalu andal dibawakan mereka berdua. Pendar datar netra.

Aura dingin yang membuat segan.

Meski Bian masih teramat muda.

"Michael, bawakan *suits* untuk Bian."

Langit kian gelap, pesta bersemerayak dari dalam. Segelintir mobil terus berdatangan. Arloji masih terus mengetuk, menuntut waktu terus berjalan.

Asap kelabu pekat terus membayang. Mencekik.

"Masih berpikir tidak memerlukan bantuan Papa?"

***

Bermandikan cahaya kuning keemasan *crystal chandeliers* antik bergaya *French Baroque* dari era King Louis XIV, Ren Takahara yang sedang terlibat perbincangan dengan Perdana Menteri Jepang dan Menteri Luar Negeri Indonesia, sedikit menolehkan kepala, ketika Genta Yamada, asisten pribadinya, mendekat, memberikan salam hormat.

"Tuan dan Nyonya Takahara sebentar lagi tiba."

Ren Takahara mengangguk. Genta Yamada sedikit mengambil jarak mundur untuk menunggu tuannya menyelesaikan pembicaraan sesaat mengundur diri.

"Kaisar sangat menantikan kedatangan Anda di Istana," ujar Perdana Menteri Jepang. "Bawalah tunangan Anda setelah ini untuk *pulang*."

Ren tersenyum sopan. Mematrikan kata *tunangan*. Tatapannya sempat terpaku, menarik kembali fokus.

Menteri luar negeri Indonesia berkata. "Keluarga Yanai sering dan selalu lama menetap di Indonesia. Kediaman ini sudah ada sejak berabad-abad lalu. Dari yang saya tahu, calon tunangan Anda, bahkan sedari kecil sudah tinggal di sini?"

"Benar. Dia sangat *nyaman* tinggal di sini." ujar Ren Takahara. "Indonesia sudah menjadi rumahnya."

"Sebuah tanda bahwa hubungan negara kita sudah sangat baik," tutur Menteri Luar Negeri Indonesia, iringan senyumnya bersahaja. "Semoga ini bisa terus berlangsung sampai bergenerasi-generasi nanti. Saya sangat menantikan kerjasama-kerjasama kenegaraan di antara negara kita."

Anggukan sopan Ren Takahara dan balasan senyum runut Perdana Menteri Jepang dalam rinai gelak tipis bersahabat, adalah persetujuan. Menyudahi keikutsertaan dalam pembicaraan, Ren Takahara menjauh dari sana diikuti Genta Yamada.

Sesaat pelayan dalam seragam hitam putih yang membawa nampan bundar berisi sampanye berdiri di dekatnya, secara lihai Ren Takahara mengambil satu gelas tinggi ramping dari sana. Menegak cairan secara halus, *teratur*, seteratur ketuk kakinya yang dilangkahkan pasti dan kuat.

Dilirik penasaran beberapa pasang mata. Secara terang-terangan diperhatikan. Gelas tinggi kosong telah Ren serahkan kepada asisten pribadinya, yang berusaha menyamakan langkah. Mereka baru saja melewati Presiden Singapura dan Tiongkok yang berbincang dalam volume suara kelewat kecil.

Beberapa orang terkemuka, tokoh Asia.

Redam-ramai denting gelas, percakapan renyah, tertata, mengiringi alunan instrumental *Carnival of the Animals*. Membawa derap langkah Ren yang memberat, kala rahang yang terpahat mengerat. Dalam balut jas abu-abu muda dan kemeja putih, indera pendengaran Ren menangkap segelintir percakapan kala ia lewat. Tentang foto Briana dengan mantan gadis itu yang tersebar saat sedang menonton *baseball*. Mengenai informasi yang diam-diam orang cari atas sosok lelaki yang ada di sana.

"Bian Tjokrowinata dan Papanya, William Tjokrowinata ada di pesta ini, apakah saya perlu melakukan sesuatu, Tuan?" tanya Genta Yamada pelan, di belakang sisi tubuh Ren Takahara ketika pintu besar utama terbuka, menampakkan dua sosok yang menarik mata para tamu undangan.

Presiden Singapura dan Tiongkok bergegas mendekati kedua sosok itu untuk berjabat tangan, memberikan sambutan. Ren Takahara mendapati Bian Tjokrowinata yang sebelum ini mengenakan pakaian santai telah berganti dalam setelan formal jas hitam dan kemeja putih. Beberapa tokoh Asia dari Tiongkok juga mendekati mereka. Sedang yang lain kian meramaikan bisik, menemukan salah satu tokoh perbincangan hadir di depan mata.

"Tidak perlu melakukan apa-apa,"

"Anda yakin dengan ini semua?"

Genta Yamada memastikan. Dirinya meragu, sebab kurang lebih ia tahu apa yang akan terjadi kalau sosok yang tak seharusnya hadir, datang ke penjamuan makan malam ini. Bukan pertunangan tuannya dengan cucu keluarga Yanai yang akan berlangsung, hal lain akan menjadi boomerang.

Bukan tanggapan atas pertanyaan sebelumnya, Ren mempertanyakan hal lain. "Sudah belikan apa yang saya minta?" suaranya datar, sedatar pendar mata yang tak biasa, yang seharusnya ramah.

"Laksa? Sudah, Tuan."

"Sudah dikirimkan?"

"Sudah," Genta Yamada berujar ragu. "Namun, *dia* menolaknya."

Sesaat, Ren Takahara terdiam.

"Apakah sup—maksud saya gulai, yang sebelumnya *dia* makan aman?"

"Tuan..." ragu-ragu Genta Yamada mengingatkan. "Saat ini seharusnya Anda memikirkan hal lain—maaf kalau saya lancang."

Ren Takahara kembali terdiam, sebelum berkata.

"Kamu sangat berbeda dengan Jena."

"Maaf, Tuan..." Genta Yamada menundukkan kepala, masih sambil melangkah. "Tapi menurut saya, yang seharusnya Anda pikirkan saat ini adalah perayaan pertunangan Anda."

Tidak seperti Jena yang akan mengingatkan mengenai *dia* yang dimaksud, Genta Yamada memilih tidak mengungkitnya. Saat itu pintu besar utama kembali terbuka. Menghadirkan keluarga Zhuo dari Singapura. Pihak ibu dari Sen dan Ken Yanai, isteri Takashi Yanai. Tidak lama setelahnya, sosok paruh baya yang tidak seharusnya diundang, turut serta hadir bersama beberapa ajudan. Datang dengan pandangan tidak bersahabat menjelajah sekeliling ruangan dengan gerak samar terlatih—Genta Yamada buru-buru memberitahukan.

"Seharusnya *sosok itu* tidak diundang, Tuan."

Berselang, saat Ren Takahara tetap diam, Genta Yamada melebarkan mata kala tersadar akan sesuatu hal. Menekan ketersiapan. "Tuan, apa yang sebenarnya Anda rencakan?" Sedari kecil tumbuh bersama, membuat Genta Yamada dan Ren Takahara yang tak banyak berselisih umur menjadi dekat.

"Orang tua Anda sebentar lagi tiba. Anda sudah membawa cincin keluarga. Undangan makan malam keluarga Yanai. *Pesta ini*. Para tamu undangan—mengapa Anda juga mengundang pihak-pihak yang akan lebih memilih sisi Tjokrowinata?"

Secara halus, Ren menarik garis bibir. Senyumnya menyiratkan makna. Pikirannya berkelana saat kaki masih melangkah panjang. Pandangannya ke depan. Sosok paruh baya yang tak diundang telah berada di sisi lain pesta saat Ren Takahara menyentuh pintu utama. Langkah dihentikan sejenak, Ren Takahara berkata tanpa berbalik badan. Tubuhnya yang tinggi tegap memunggungi Genta Yamada.

"Sebagai teman saya, seharusnya kamu paham."

...

"Anda sengaja melakukan ini karena tahu, *dia* tidak akan menang kalau menjadi pihak pertama yang memberikan tuntutan?"

Ren mengulum senyum. Sikapnya terlalu tenang.

"*Dia* tidak akan menuntut apa-apa."

"Tuan," Genta Yamada setengah frustasi kala pemberitahuan mobil para tetua Takahara telah tiba di pelataran. "Anda tahu, keluarga Anda akan membalik semua tuduhan, sehingga bukan anda, tetapi *dia* yang akan disudutkan? Anda sengaja merencanakan ini, mengundang pihak-pihak Tjokrowinata?"

"Tidak, itu hanya kebetulan."

"Anda pasti bercanda," Genta Yamada menggeleng gusar. "Ren kamu sedang bercanda? Tuan Yanai dan Takahara akan marah besar kalau sampai terjadi keributan di sini. Di acara teramat dadakan yang seharusnya menjadi pertunanganmu dan cucu perempuan Yanai."

...
...

"Tidak akan separah itu—"

"Demi Tuhan, Ren," Genta Yamada telah melupakan kesopanan untuk menyadarkan tuannya. "Lihat para tamu undangan. Kamu bilang tidak akan separah itu? Citramu akan tercoreng. Beritanya akan disebar oleh oknum yang suka bergosip. Akano Yamamoto, sang mantan ratu gosip, bahkan sudah sedari tadi melirik antara kamu dan pihak dari Tjokrowinata."

"Uang akan menutup semuanya."

"..."

"Sekarang, beritahu saya, apa gulai di kaki lima layak untuk dimakan?" Ren berbalik badan. Masih menampakkan senyum berlesung, samar, seolah menekan ketidaksabaran. "Bagaimana dengan laksanya? Dibeli langsung di Singapura? Daun laksanya tidak dimasukkan, 'kan? Daun laksa sangat tidak baik untuk kondisinya saat ini. Saya sebenarnya tidak ingin memberikannya—"

"Kamu sudah hilang akal?"

Di situasi genting seperti ini, sempat-sempatnya Ren Takahara membicarakan gulai dan laksa. Bahkan memusingkan daun laksa. Bagaimana bisa sup laksa, tetapi tanpa daun laksa? Genta Yamada terheran.

Mendapati raut tidak habis pikir sosok di hadapannya, Ren merinaikan gelak halus.

"Tadi sore saat saya menerima *call* dari Jena untuk menyiapkan ini semua, saya setengah mati senang karena kamu akhirnya akan memiliki pasangan. Tapi, apa? Cincin yang akhirnya kamu keluarkan akan berakhir di jari siapa?"

"*Calm*, Genta."

"Bagaimana saya bisa tenang?! Saya bisa didamprat habis-habisan oleh Ibu dan Ayah-mu sialan!" Genta Yamada menarik napas dalam. Mengenakan blazer armani, dadanya kembang kempis. "Maaf saya telah berkata kasar—*tapi* sungguh, apa yang kamu pikirkan sih? Kamu bahkan tidak mengenal *dia*. Apalagi menaruh rasa padanya. *Manusia sepertimu*—"

"*Dia* memiliki nama."

"Sudahi apapun rencanamu saat ini. Saya akan mencari penyelesaian yang rapi. Menyingkirkan *permasalahanmu* tanpa meninggalkan jejak—"

Sikap Ren masih saja tenang. Berdiri gagah dengan aura yang membuat segan. Namun pendar senyum yang seharusnya terpulas ramah, bagai tersirat hal-hal licik yang hanya ia tahu apa. Percik liar kerlingan matanya. Rahangnya yang terpahat setiap mengetat. Harumnya yang menyeruak. Pintu perlahan dibuka oleh pengawal di depan. Lesung Ren ditampakkan kala pengumuman kehadiran disuarakan oleh petik koto yang menelusup masuk indera pendengaran.

"Tidak perlu," ujar Ren, memasang senyum di ujung bibir yang perlahan surut, tatap matanya meredup, berpendar tajam. Seolah peringatan. "Cukup diam dan perhatikan,"

...
...
...

"Saya akan memastikan semuanya tetap terkendali."

©By Rêveuse Doux | Feb 28th, 2023

34. Gold Glory

Let You Break My Heart Again -
Laufey and Philharmonia Orchestra
—

"*Thanks to your drama*. *I must come here real quick with jet*, *only on my Valentino*. *Leaving behind the Paganini and my dates*." Sen Yanai mendeklarasi kala masuk ke kamar peristirahatan Briana di rumah Menteng Ojiichan mereka begitu saja. "*Oh*, *is it saffron or jasmine*? *It smells good*."

Briana yang sedang dibantu mengenakan pakaian langsung saja terperanjat oleh kedatangan sepupu-nya yang sangat tiba-tiba. "Sen Yanai, *can't you see me I'm about to get dressed*? *Get out from here*!"

Sen menaikkan sebelah alis, "*Oh*, *you shy*? *I mean*, Bri..." Lelaki itu memindai keramaian *dressing room* berukuran besar ini. Ada kru Dolce & Gabbana, Balmain, Chanel, Ralph Lauren. Masing-masing membawa gantungan geret berkaki seolah menjajakan dagangan. Hanya bedanya, barang-barang yang ada di sini tidak ada di toko. "*I've seen you*. *All of you since we're toddlers*." Tersenyum mengesalkan. Lelaki yang mengenakan setelan Valentino itu lantas duduk di sofa yang tersedia setelah berkata pada salah satu kru. "*Chanel is pretty*, *but you're prettier*." Kerlingannya, membuat kru tersebut salah tingkah, terbengong-bengong.

Briana memutar bola mata. Masih dalam balutan *tube top* yang sebentar lagi akan dibuka untuk Briana mencoba *long slick slip dress* berwarna *bronze* dengan potongan di bagian kaki kanan. Briana berkacak pinggang. Menatap Sen jengah.

"*What*?" Sen Yanai menyilangkan kaki. Mengambil majalah *Vanity Fair*. Membolak-balik halamannya secara random, seolah tak mengacuhkan tatapan tajam Briana. "*You can get dressed while I give you some important tea*, *lah*."

"*What tea exactly*?" tantang Briana. "*Is it hot*?"

Briana mulai membiarkan para pelayan kembali melanjutkan apa yang tertunda; membantunya berpakaian. Gaun dari Dolce & Gabbana disiapkan.

Sen menaikkan pandangan dari majalah. "*I vote for that dress*," katanya jujur. "*But*, *don't you need to wear kimono*?"

Tersenyum jumawa, Briana membiarkan pelayan meloloskan gaun *backless* tersebut ke tubuhnya. Sebelum membantu melepas *tube top*. Tanpa sedikitpun Sen Yanai bisa mencuri lihat ke baliknya.

"*No*." Briana melanjutkan. "*So*, *what's the tea*? *If it's not hot*, *you need to stop dating models*."

"*Ah*, *you're not fun*, *lah*," ejek Sen Yanai. "*But*, *how come your Mommy doesn't insist you to wear the 'tradition' when we know*, *you're about to meet Takahara*?"

"*Well*, *I've got an agreement*."

"*Good for you*."

Sen tersenyum, terpancar tulus sampai ke mata. Briana membalasnya dengan senyum kecil. Haru terus menyeruak, bersamaan dengan senang.

"*So*, *what is it*?" Briana mengembalikan pembicaraan ke awal. Pelayan sedang merapikan bagian-bagian dari gaun yang telah terpasang di tubuhnya. "*What's the tea*?"

"Kesabaran lo setipis tisu banget ya?" Sen Yanai mengulur. Mengambil *macaroon*. Menikmatinya sesaat kala Briana memasang wajah kesal.

"Lo seharusnya minta maaf dulu karena cuma gara-gara foto *syur* lo sama *teman* lo itu, gue dan keluarga Ah Ma gue harus terbang buru-buru dari Singapura. Ah Ma gue ngomel sepanjang perjalanan karena festival pertengahan musimnya harus dihentiin buat datang ke acara makan malam *slash* pesta pertunangan lo yang sangat tiba-tiba ini. Seratus persen gue yakin, Kira dan Yuki juga akan tiba dengan keluarga mereka sebentar lagi."

"Gue nggak meminta untuk ini. Lagian, siapa sih yang ambil foto itu? Kurang kerjaan banget." cibir Briana. *Stylist* sampai takut merapikan rambutnya.

"Ayana Hira. Penerus Akano Yamamoto."

"*That bitch*," umpat Briana. Mengulurkan tangan meminta *wine*. Menegak cepat cairan kekuningan dari gelas tinggi yang diangsurkan. Pasti akan diberi tatapan tajam oleh Bian apabila lelaki itu melihat.

"*Easy*, gue udah bales ulahnya dengan buat saham semua Hira Group merah," ujar Sen Yanai santai, menyesap *wine* yang tersedia. Para kru dan pelayan sebisa mungkin pura-pura tak bergeming, meski gatal ingin menguping. "Seharusnya, sekarang, keluarga mereka sedang panik dan menghubungi semua *bankir* mereka dalam perjalanan pulang. Nggak ada waktu untuk bergosip murahan."

Senyum Briana kembali mengembang. Briana tahu, dirinya selalu bisa mengandalkan sepupu gilanya yang otak liciknya harus Briana akui, berguna.

"Terus *teh*-nya apa?"

"Lo beneran nggak sabaran ya?"

Selesai dipakaikan gaun, Briana mematut diri di hadapan cermin setinggi badan yang dihelat oleh para kru. Punggungnya lurus. Memiringkan tubuh ke kiri dan kanan, melihat penampilannya dalam balutan gaun yang telah sempurna. *Stylist* terus memastikan rambutnya yang sudah ditata dalam lilit *small bun* tetap indah oleh jepit permata Boucheron walau banyak pergerakan.

"*I gave you wrong words about* Bian." seloroh Sen Yanai yang seketika menghentikkan gerakan Briana.

"*You*, *what*?"

"*Actually*, *I know* Tjokrowinata." ungkap Sen Yanai. Briana masih berdiri di tempat semula. Meluruskan pandangan pada Sen. Menunggu apapun yang akan sepupunya katakan kala pelayan menyiapkan alas kaki untuk ia kenakan. "*He isn't from commoners*."

"*Right*?!" sahut Briana antusias. Lirikan matanya yang sebelum ini skeptis berganti berbinar. Lekas mendekati Sen Yanai. Duduk di sofa, di sebelahnya. Meninggalkan pelayan dan kru yang secara tipis mendesah; lelah. Terus mengikuti Nona Muda-nya.

"Bian bukan orang biasa." ulang Briana mematri.

Di pikirannya; Bian bukan orang biasa, tidak karena dinilai berdasarkan kekayaan yang keluarga lelaki itu miliki. Bian bukan orang biasa, karena lelaki itu di mata Briana, luar biasa. *He has everything that Briana wish for in a man*. Briana selalu diam-diam memandang Bian dengan riak pandangan terpukau. Sedari mereka kecil, bahkan sampai sekarang.

Oh, *lagi*, *enyahkan dahulu perihal perselingkuhan*.

"Lo ngaca, tampang lo kelihatan banget bucinnya. *Cuma* teman, katanya. Lo sadar, Bri, omongan lo penuh sama kedustaan?" ejek Sen Yanai, kali ini tidak mempan. Sebab alih-alih membalas, Briana tersenyum mesem-mesem saat mengingat Bian. Membuat Sen Yanai yang melihatnya heran. "Lo sehat? Jangan karena mau ditunangin sama laki lain, lo jadi gila—"

Sontak, baru Briana menabok lengan sepupunya.

Memberi lirikan tajam. "Jangan ngomong asal ya!"

"Ngomong asal gimana? Jelas-jelas lo emang mau ditunangin sama Takahara. Acara malam ini emang lo pikir acara apa? Sampai ngundang para petinggi negara. Kalau lo tahu, bahkan banyak mafia asia."

"*No*," Briana membalik duduk. Bersedekap. Bertutur percaya diri. "Gue nggak akan terjebak di acara ini."

"*Are you sure*?"

"Ya, gue nggak akan ditunangin sama Ren." tekan Briana santai. Sen menatap Briana dari samping dengan tatapan menilai. "*Okay*."

"Semudah itu lo bilang *okay*?" tanya Briana heran.

Mengingat sebelum ini, sepupunya sangat semangat mengatakan bahwa Briana tidak bisa bersama Bian.

Sen Yanai kembali menyesap *wine*-nya setelah menghidu lembut aromanya sesaat. *Château Lafite Rothschild*. "Seperti yang gue bilang, Bian bukan berasal dari keluarga biasa. Dan, gue yakin, dia juga nggak akan diam aja. *That's*

way, lo ingat perihal *Arcade*? Gue sengaja lakuin itu buat menguji kecil-kecilan. Dia pasti menyewa orang untuk ngikutin lo Bri. Bahkan saat lo ke Jepang."

Okay, Briana ingat penuturan Bian di makam, ketika dirinya dan Bian bertemu dalam *ketidaksengajaan*.

Mengeluarkan ponsel, Sen Yanai mengutak-atik sesaat. Menunjukkan pada Briana yang langsung mengerutkan kening. Merasa familiar dengan gambar yang ditampilkan. "Yang perlu diwaspadain adalah kalau Papa lelaki itu ikut andil dalam hal ini."

"Siapa orang-orang ini?" tanya Briana saat teringat bahwa foto tersebut mirip kala Briana baru kembali dari *house party* bersama Bian. Setelah dinasehati, usai semalaman memalukan diri sendiri.

Mengingatnya, Briana merinding, terlalu geli.

"Orang-orang suruhan William Tjokrowinata dan Ojiichan."

Kening Briana masih mengerut dalam. Briana tahu tentang Ojiichan dari Kak Jeremi, tapi Papa Bian?

"Gue tahu, diam-diam Tjokrowinata punya campur tangan di pemerintahan. Bukan hanya di Indonesia, tapi juga Singapura dan *mainland*. Bian sendiri adalah keturunan langsung Dinasti Ming. Sama seperti keluarga Takahara, kekayaan bukan berasal dari bisnis. Tapi dari apa yang ditimbun dari lama."

"Se-seram itu?"

"Seram?" Sen Yanai tergelak. Hampir saja ingin mencubit pipi Briana kalau tidak melihat tatapan ngeri para *make-up artist*. "*You are so funny*."

Briana mendelik, mendesak. "*Spill* lagi!"

Meredakan tawa, Sen melanjutkan, usai meminta pelayan dan para kru meninggalkan mereka berdua untuk bicara, sebab siapa tahu, ada mata-mata.

"Gue nggak sepenuhnya bohong Bri. Lo benar-benar sudah ditetapin sebagai pasangan Takahara. Kalau lo lupa, empat belas tahun lalu, Ren pernah datang ke rumah musim panas keluarga kita."

Mendengar perkataan Sen Yanai, lambat laun ingatan Briana berdatangan mengenai anak laki-laki berlesung pipi yang menenteng buku bukan buat anak-anak. Jadi, anak laki-laki itu Ren Takahara? Lalu, seperti pesan Obaachan, Briana akan bersama Ren Takahara kelak, sebab mereka telah dijodohkan.

"Jadi, Papi kenal keluarga Ren?" Monolog Briana pada diri sendiri. "Papi tahu mengenai hal ini?"

Melihat tatapan termangu Briana, Sen menghela pelan. "*Your daddy surely wants the best for you*."

"*With Ren*?"

"*With the one you love*."

Sen melanjutkan. "*But the thing is*, seharusnya, Tjokrowinara nggak bisa masuk. Seharusnya, lo nggak bisa bersama Bian, Bri,"

"*Why*?"

"Ada pribahasa; *keep your friends close and your enemies closer*. Keluarga Yanai memiliki kerja sama dengan Tjokrowinata bukan karena persahabatan. Melainkan karena

permusuhan yang udah ada sejak lama. *Say* serigala berbulu domba, masing-masing pihak terus tersenyum di luar, menusuk di dalam."

"Gue nggak ngerti." jujur Briana. Menghempaskan punggung ke sofa. Dibalas tatapan tidak habis pikir sepupunya. "Gue udah pakai perupamaan yang paling mudah, Bri. Lo masih belum ngerti?"

Mengedikkan bahu, Briana menyesap *wine* santai.

Menghembuskan napas bak terlalu lelah. Sen Yanai memupuk sabar. "Dengerin baik-baik. Gue kasih tahu alasan sebenarnya lo nggak bisa sama Bian secara mudah, bahkan anak TK bisa mengerti."

Raut wajah Briana serius, mendengarkan.

"Lo berasal dari keluarga Jepang, dia Tiongkok—"

"*So*?" sahut Briana. "Keluarga Mami lo juga 'kan?"

"Tapi lo perempuan, Bri," terang Sen Yanai hati-hati, mendapati delikan mata Briana. "Terus kenapa kalau gue perempuan? Jangan gender bias, perlu gue ingetin ini tahun berapa?" wanti-wantinya.

Untuk yang kesekian kali, Sen menghela. "*Listen*, Yanai dan Tjokrowinata sudah menjalani perang dingin dari beberapa dekade. Dari sejak kedudukan Jepang di Mainland, Singapura, Indonesia. Lo pasti bisa berpikir 'kan? Gimana jadinya kalau ada dua klan besar dari kubu yang berbeda? Saingan? Masing-masing klan membuat aliansi-aliansi sendiri. Lo juga pastinya ingat 'kan? Semua sejarah kelam? Ah Ma gue bahkan masih trauma sampai sekarang."

Sen menatap lurus Briana.

"Beruntungnya saat ini, pihak Tjokrowinata dan Yanai telah memiliki kesepakatan. Bukan saling menyerang secara terang-terangan, mereka melihat ada peluang untuk bekerja sama dalam beberapa lini usaha. Tapi, gimana bisa musuh jadi sahabat? Bri, Perang dingin masih ada, tapi dibuat se-samar yang masing-masing pihak bisa."

"Bri, Papi lo adalah ahli waris utama. Papi lo, *sorry*, sekarang udah nggak ada. Semua kepemilikan beliau akan jatuh ke tangan lo. Tapi lo perempuan, Bri. Bukan gue mau gender bias, *once again*, *sorry*. Tapi ini nyatanya ada di keluarga kita. Dengan lo bersama Takahara, Ren bisa menggantikan peran Papi lo. Membantu lo nanti. Kekhawatiran pihak Yanai tidak akan terlalu parah. Kekayaan kedua belah pihak yang bersatu akan menjadi terlipat gandakan. Yanai akan semakin kuat sebagai bagian dari imperial. Bayangin anak lo nanti akan semakmur apa."

Suara Sen yang menggebu, memelan.

"Tapi... kalau lo berakhir dengan Tjokrowinata..."

Sen sengaja menjeda. Menarik napas halus. Meraih *wine* yang dituangkan Briana—*secara tak sabar*—untuk Sen sesap perlahan. Diiringi gerutuan tipis.

"Takdir memang sialan banget ya? Bisa-bisanya lo dipertemuin sama Bian, yang jelas-jelas keturunan Tjokrowinata. Ahli waris utama. Lo juga anak dari pewaris utama. Salah siapa? Coba kalau Yuki atau Kira mungkin masih gapapa—"

Secara cepat, Briana mencubit lengan atas Sen Yanai, kencang-kencang. "Jangan berandai yang enggak-enggak! Enak aja lo bilang begitu!"

Sen Yanai mengaduh, menjauhkan tubuh dari Briana. "Sadis banget sih, lo? Bisa-bisanya Bian betah sama lo. Gue yakin, lo tipe-tipe cewek yang kalau cowoknya dilirik dikit sama cewek aja udah bertanduk." sinisnya.

Tidak menghiraukan sindiran Sen yang melempar tatapan sengit, Briana melerai. "Lanjutin *teh*-nya."

Meski jengkel, Sen Yanai melanjutkan usai meletakkan gelas tinggi di meja. Menatap keki Briana."Bri, kalau lo bersama Bian, pihak keluarga kita nggak akan tenang. Nggak akan kasih restu. Kenapa? Karena bukan penyatuan kekuasaan, tapi kepemilikan Yanai bisa diambil oleh Tjokrowinata. Balik lagi, kalau lo sama Ren, dia akan membantu lo. Tapi, kalau lo sama Bian, akan ada banyak tangan nakal. Bagian terburuknya, lo juga bisa terancam."

Netra Briana melebar, memercikan murka.

"Bian nggak akan lakuin itu!"

"Bukan Bian." kata Sen Yanai sabar. "Ada banyak pihak di Tjokrowinata, aliansi-aliansi mereka."

"Bian tahu ini?"

"Seharusnya dia sangat tahu perihal ini."

"..."

"Dia pernah bilang mengenai hal ini ke lo?"

"..."

Melihat Briana yang terdiam, dengan tatapan terpaku, tidak kepadanya. Melainkan pada *vas* kristal tinggi ramping berisi bunga mawar merah.

"Gue tebak, dia nggak pernah bilang apa-apa ke lo?"

"Dia menyimpan ini sendiri, Sen..."

"..."

"Bian pasti ingin menanggung ini sendiri."

Selalu. Bian selalu melakukannya; tidak mau melibatkan Briana dalam kerisauan. Kesadaran datang perlahan untuk menarik kesimpulan. Lagi-lagi, hal-hal yang Briana lupakan karena *amarah*.

Mungkin, sering, Briana tidak mau mendengarkan.

"Bri," ujar Sen pelan. "Lo ingat? Kenapa gue sempat bilang ke lo, kalau lo sama Leeuwen masih gapapa?"

Samar, Briana mengangguk.

"Leeuwen adalah salah satu keluarga yang netral, sama halnya dengan Natadisastra. Keluarga kita, pihak-pihak Yanai akan sedikit lebih tenang kalau berhubungan dengan mereka. Bukan Tjokrowinata yang *keras*." Kali ini Sen Yanai memelankan suara. Berkata lebih hati-hati, berbisik samar. "*Bengis*."

Tanpa sadar, bulu-bulu halus lengan Briana meremang. Punggungnya dingin, meski raut tetap nampak tak terpengaruh oleh apa yang Sen katakan. Duduk Briana masih tegak. Matanya dijelajahkan pada seisi ruangan; mematri lama pada koleksi busana yang ada. Lukisan abstrak di dinding.

"Waktu lo hubungin gue untuk ngasih tahu perihal mantan lo yang udah jadi teman, tapi berperilaku seperti yang lo sebutin. Gue sempat berpikir, kalau teman lo itu akan nekat

tanpa meninggalkan jejak. Gue sempat panik, kalau lo sadar. Gue meminta lo untuk berhenti, jauhin Bian. Tapi gue nggak bilang alasan sebenarnya, karena gue masih berharap lo sadar. Tapi apa? Dasarnya lo *bucin* kebangetan."

"*Shut up*." elak Briana, memutar bola mata.

Halus, Sen mendengus. Menjalarkan jemarinya untuk menari di atas lingkaran bibir gelas tinggi.

"Lalu setelah gue ketemu Bian di *Arcade Center*, ada dua kemungkinan yang terbesit di pikiran gue saat itu; Bian akan membawa lo kabur dan meninggalkan ini semua. Konsekuensinya, Mami lo nggak akan baik-baik aja. Mungkin, diri lo juga nggak akan baik-baik aja."

Sen melirik Briana yang terpaku dari balik kelopak mata. "Atau, Bian akan menghadapi keluarga kita..." Menjeda, Sen menatap Briana lama. "Tapi, kalau dia memilih menghadapi keluarga kita, dia juga akan menghadapi keluarganya, Bri. Itu cari mati."

"*Don't cry*," ejek Sen Yanai jenaka, melihat Briana yang terdiam. Memilin jemari tangan yang samar bergetar. Netranya bergerak, telah nanar. Menarik selembar tisu, Sen menyodorkannya kepada Briana.

"Gue nggak nangis." ketus Briana.

Mengangkat kepala. Jelas-jelas matanya yang berlinang sedikit merah dan berkaca-kaca akan menitikan air mata sekalinya berkedip.

Sepupunya itu, selalu sok kuat dan berani, padahal, hanya anak mami papi. Sen merinaikan kekehan halus, mengusap lembut sisi kepala Briana yang sontak menghindar. Memberi

tatapan tajam. "Tangan lo kotor. Jangan sentuh rambut gue!"

Masih merinaikan kekehan, Sen menuturkan kata dengan alis terangkat sebelah. Gurat wajahnya penuh makna. "Makanya Bri, lo jangan heran, kenapa hanya dengan foto lo yang kelihatan nggak tahan mau *nyentuh* bibir Bian aja bisa menghasilkan kehebohan seperti ini. Apalagi lo beneran MBA."

Lekas, Briana melirik Sen sengit, lelaki itu tergelak.

"Pengikut yang diutus Ojiichan dan Willian Tjokrowinata, bahkan Bian, pasti tersedak waktu lihat lo berdua di GBK, padahal sebelum-sebelumnya mereka lagi bersantai." cerca Sen Yanai. "Kalau mau dibilang juga, gue yakin, pihak Yanai dan Tjokrowinata lagi panik sekarang. Cuma karena kelakuan dua *anak kecil* yang dimabuk asmara."

...
...

"Kuncinya saat ini..." Sen memajukan wajah, kembali berbisik. Briana menahan napas, oleh rasa penasaran yang menyelinap, meredam kesal atas ejekan *anak kecil* yang telah dituturkan. "Ada di Takahara."

Menarik mundur tubuh. Sen menyilangkan kaki. Tersenyum miring. Tubuhnya yang dibalut *suits* hitam kian gagah kala tangannya diletakkan di atas kepala sofa. Menampakkan kemeja putih yang terbebas dari tiga kancing teratas. "Seratus persen gue yakin, Takahara akan memihak Yanai. Kedua pihak ini akan menang kalau bekerja sama... kecuali, Bian membalik keadaan."

"Atau... ada kambing hitam."

Gema ramai samar tertangkap. Alunan musik *classic*; derap langkah lambat, cepat. Ketuk *heels*, pantofel, loafers. Sudah berapa lama mereka berada di dalam *dressing room*? Tidak juga keluar? Melirik jajaran *macaroon* yang ditata cantik pada *round cake* berbentuk daun berukuran sedang dari perak. Siluet kebun samping yang nampak dari jendela.

Sen menatap Briana penuh makna.

"Gue udah pernah bilang ke lo?"

"Apa?"

"Saat di *Arcade Center*, lo sama Bian pergi, gue sempat di ruangan bersama dengan Erica,"

"..."

"Dia menerima telepon dari seseorang..."

"... Dan, gue baru sadar, siapa suara di balik telepon itu sekarang..."

"... Lo penasaran?"

...
...

"Siapa?"

Tatapan Briana skeptis. Kerutan muncul di kening, curiga. Meredam langkah-langkah kaki yang seolah mendekat. Suara-suara yang menyentuh daun pintu. Gemerlap lampu-lampu menghiasi pohon-pohon di kebun. Terang, bunga terompet ungu yang mekar.

Air terjun buatan bergemerisik, mendebarkan.

"Ini akan membantu Bian... "

"Tapi, kemungkinan untuk menang, tidak akan terlalu besar... karena sosok yang akan lo lawan."

"..."

Sen tersenyum licik. Menuang *wine* ke masing-masing gelas untuk mereka. Mengangkatnya. Menyerahkan satu kepada Briana, siap bersulang.

"Gue akan kasih tahu lo rahasia. Dan selanjutnya, lebih baik lo benar-benar mendengarkan Bian. Atau, mau mengikuti saran gue untuk MBA?" Briana tidak juga berkomentar. "Tapi dari itu semua... seperti kata gue saat itu, bukan kah lebih baik lo jadi cucu manis aja?"

...
...

"*Welcome to reality*, Bri. *Masa remaja yang sangat mengesankan*, *bukan*?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 13th, 2023

35. Le Château

Chemtrails over the Country Club -
Lana Del Rey
—

Langkah kaki jenjang, semampai, beralas *heels* keemasan mengkilat, menyusuri setiap labirin ruang. Ketukan terdengar nyaring, kuat, berirama, tergesa, seiring riak wajah keras ditampakkan. Dari sisi lorong dan ruang temaram yang tak tersentuh glamornya pesta, berpindah pada bagian utama yang menyilaukan. Penampilan yang memukau, membuat beberapa pasang kepala menoleh penasaran. Harum semerbak dihantarkan. Peony menemani setiap ragam bunga di pot tinggi beberapa sisi. Alunan petik senar permainan musik tradisional. Diganti *Waltz of the flowers*, mengalun, menegangkan.

Menemukan sosok yang dicari, langkah Briana kian dipacu ke sana. Manik karamelnya menajam. Tangannya diayunkan, terhenti, diturunkan kembali, menatap datar Ken Yanai yang sedang bersama Yuki dan Kira, dari tatapannya, Briana menyuruh Ken mengikutinya.

Saat itu, Briana tak mengindahkan panggilan Yuki dan Kira. Menuju ke sisi ruang yang tak ramai, menghiraukan tatapan orang-orang. Jeremi Yanai melihat dari kejauhan. Rautnya datar, berjalan melewati Bian, berdiri di sebelah kanan lelaki itu yang tengah berada di antara pembicaraan kerabat-kerabat Tjokrowinata.

Jeremi membisikkan, "Briana bersama Ken Yanai."

Menoleh tipis, dalam gerak se-samar yang bisa dibuat, Bian menoleh ke arah kepergian kedua pasang sepupu itu. Lagi, dibisikkan. "Sepertinya, Briana sudah tahu. Mungkin dari Sen Yanai."

Bian tidak memberikan balasan, mulutnya terkunci rapat, hanya tatapannya yang masih diarahkan, meski keberadaan Briana sudah menghilang di balik dinding lorong panjang. "Sebentar lagi waktunya. Kamu sudah siap?"

Bian menoleh sekilas pada Jeremi, raut keduanya sama-sama datar. "Saya akan mendatangi Briana, kalau dia sudah siap."

Jeremi Yanai menanggapi. "Bukan bertemu di ruang penjamuan makan malam? Bersama-sama sedari awal, akan menimbulkan lebih banyak gosip."

"..."

Papa Bian, William Tjokrowinata sempat memberi lirikan. Di tangannya tergenggam gelas tinggi *champagne*. "Bagaimana menurut kamu, Bian?"

Mengalihkan fokus, tatapan pihak-pihak yang ada di sana sontak mengarah padanya. Presiden Singapura baru memberitahu, dua hari yang lalu dirinya duduk bersama Pangeran Charles di Buckingham. Sempat memiliki beberapa topik pembicaraan; salah satunya mengenai *sustainable energy*. Pembicaraan terkait pembangunan gedung dan ruang ramah lingkungan dengan teknologi dan energi terbarukan. Ada selipan pembicaraan mengenai persenjataan buatan Rusia-China. Juga perpolitikan Inggris dan Singapura.

"Isu pemanasan global, adalah salah satu isu yang menjadi perhatian khalayak publik. Menurut saya dengan

pembangunan gedung dan ruang ramah lingkungan, terkhusus dengan teknologi dan energi terbarukan yang juga memperhatikan kesehatan lingkungan bisa menjadi salah satu cara untuk menghasilkan oksigen yang berkualitas di bumi."

William menyesap *sampanye*. "Mengenai persenjataan bagaimana menurut kamu?"

Mengambil waktu sesaat, Bian yang juga menenteng gelas sampanye, menyesapnya halus terlebih dahulu. Untuk kali ini menatap Papanya. "Saya rasa, Papa yang lebih ahli mengenai persenjataan. Tapi, kalau boleh bicara, persenjataan perang dibuat untuk berjaga-jaga, bukan untuk diperdagangkan dengan bebas." katanya tenang. "Saya percaya buatan Rusia-China tidak bisa diragukan lagi kualitasnya."

Tersenyum sopan, Bian mengalihkan tatapan, kali ini pada pihak-pihak di hadapannya; ada Presiden Singapura dan Tiongkok, Pangeran Brunei, para taipan asia, beberapa keturunan Dinasti Tiongkok.

"Saya mohon undur diri terlebih dahulu."

Sempat menahan, William berkata pelan dengan tekanan. "Mau kemana kamu? Jangan melakukan hal bodoh. Papa sudah mewanti-wanti, bukan?"

Bian menarik sudut bibir. Membalas tatapan Papanya, bukan dari penuturan tapi dari tatapan yang seharusnya sudah bisa ditebak jawabannya.

Bian tidak gentar.

"Mas Bian, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan kepada Mas Bian," Michael, asisten pribadi William

Tjokrowinata yang sadar suasana menimpali. Bian menoleh sekilas. "Bisa nanti? Ada hal penting yang harus saya lakukan sekarang."

Secara luwes, Bian menyerahkan gelas yang telah tandas kepada pelayan berseragam yang lewat. Kembali mengulas senyum sopan tipis, langkah kaki panjang yang sudah diganti alas *loafers* dibawa ke arah di mana Briana pergi. Jeremi Yanai mengikuti.

"Rencanamu masih sama?"

"Ya, menggagalkan pertunangan ini."

"Yakin tanpa bantuan Papa mu?"

"Tanpa bantuan Papa." Bian melambatkan langkah. Tatapannya yang tajam memercik *bengis*. "Sudah cukup para orang tua ikut campur terlalu jauh. Saya akan mengambil alih." Meski diam, Bian juga adalah keturunan Papanya. Dirinya juga memiliki baduk kuda hitam yang siap untuk digunakan.

Dirinya juga bisa keluar sebagai penantang.

"Termasuk merebut Briana kembali?"

...
...

"Merebut?" Bian menggumam rendah. Tatapan nelangsanya ditepis. Langkah diperkuat. "Briana bukan barang yang bisa dipindahkan begitu saja..."

"... Kembali bersama saya atau tidak, Briana memiliki haknya untuk menentukan, tentunya setelah mendengarkan

penjelasan saya. Saya ingin Briana mendengarkan saya terlebih dahulu, atas kesalahpahaman dua tahun lalu..."

"Untuk apa melakukan hal nekat seperti ini, menggagalkan pertunangan Briana dan Ren Takahara kalau tidak untuk kalian kembali bersama?" cerca Jeremi Yanai heran.

Menarik garis bibir, senyum Bian tipis. "Seperti biasa, yang terpenting saya bisa menolong Briana."

Bian menoleh pada Jeremi yang berjalan di sisinya. Sepupu Briana itu sudah sedari lama membantunya. Menjadi salah satu orangnya; salah satu pihak yang kerap memberikan informasi mengenai Briana, ikut membantu melindungi gadis itu selama Bian tidak ada. Dipertemukan oleh Papa Briana, di sebuah pertemuan santai. Mereka menjadi dekat, Bian dalam diam menerka; bukan Ojiichan mereka, tetapi kepada Keisuke Yanai, Jeremi sangat loyal.

"Briana tidak boleh bersama Ren Takahara."

"Setidaknya kalau bukan bersama saya, Briana harus bersama lelaki baik-baik yang akan mencintainya..." senyum Bian sangat tipis. "Namun, harapan masih bisa dipanjatkan, bukan? Saya tentu tidak mau kehilangannya... rasanya sesak. Di sini."

Mengawang, Bian menyentuh dada.

"..."

"Saya berjanji kepada Briana bahwa setelah ini, semua akan baik-baik saja. Saya ingin Briana bisa menentukan sendiri pilihannya," Ayunan langkah Bian melembut. Melambat. "Lagi, setelah Briana mau mendengarkan saya..."

...
...

"Namun, akankah semua berjalan seperti rencana?"

"Saya akan membantu," Jeremi Yanai mematri. Berandai-andai menerawang. "Mendiang Om Kei sangat percaya dengan mu. Beliau ingin yang terbaik untuk Briana. Bersama dengan mu, Om Kei yakin kamu bisa membahagiakan putrinya."

Senyum Bian tulus disembunyikan. "Saya berhutang dengan Papi Briana. Beliau terlalu mempercayakan banyak hal kepada Saya."

Memberi kekuatan, Jeremi Yanai menepuk pelan punggung Bian. Ruang yang dituju sudah tidak jauh di depan mata. Semilir harum hutan hujan berpadu Peony dari kebun yang mengalirkan sungai. "Om Kei percaya kamu bisa membantu Briana di perusahaan, mengelola seluruh aset yang ada. Bagian terpenting, Om Kei yakin kamu bisa membimbing Briana di jalan yang benar. Melindungi Briana, mencintainya."

...
...

"Saya juga berhutang banyak kepada beliau. Jadi, tetap izinkan Saya untuk membantu kamu dan Briana, saya akan memastikan semua rencana berjalan sebagaimana mestinya."

"Terima kasih,"

"Tidak perlu. Memang sudah saatnya, keluarga Yanai berdamai dengan masa lalu. Tidak lagi memandang sebelah

mata orang-orang Tiongkok. Saya benar-benar sudah sangat muak."

***

Langkah kaki Briana sempat melambat, sebelum kembali cepat. Tangannya mengepal kuat-kuat. Menahan. Menahan dirinya sebelum mereka tiba di ruangan. Tak dihiraukannya pertanyaan-pertanyaan Kira, sedang Ken Yanai bagai sudah tahu arti kemarahannya.

"*What happened to you*?" selidik Kira, terus mengikuti langkahnya di belakang bersama Yuki.

Tatapan Briana tajam, tak sedikit pun punggungnya membungkuk. Tetap tegak. Lurus. Tangan di kedua sisi tubuh, sampai menyentuh sebuah daun pintu geser kayu. Briana membukanya kasar, menjadi yang pertama masuk ke dalam ruang berlangit tinggi terang benderang, ruang keluarga.

Briana berbalik badan.

Suara nyaring tamparan memekakkkan.

"Bri!" Kira menatap syok Briana yang menampar Ken Yanai di hadapannya. "*Why did you slap him*?!"

"*She knows*," timpal Sen Yanai, duduk di salah satu sofa hitam depan perapian secara santai, menyesap *wine*. Senyum tersemat di ujung bibirnya. "*Good thing she knows*."

Netra Kira berpindah dari Briana dan Ken yang berhadap-hadapan, memancarkan ketegangan, belum mengeluarkan suara, hanya diam, kepada sepupu lelakinya yang duduk di sofa secara pongah.

"Tahu apa?" cecar Kira, keningnya berkerut. Di sebelahnya Yuki tetap diam, bersedekap tangan.

Hanya mengulas senyum penuh makna, Sen kembali menyesap *wine*-nya, tidak juga memberitahu Kira. Melainkan mengajaknya duduk bersama. "*Come here*. *Sit with me*, *sweetie*." Sen menepuk sisi kosong di sebelahnya. Dipelototi Kira. "*I've my date*, *don't you dare* Sen Yanai—"

"*Who*? Siapa kencan kamu?" Sen Yanai bangkit seketika, melunturkan senyum nakal. Kaki panjangnya diarahkan ke hadapan Kira, usai menaruh gelas di meja. "Anak baik-baik sepertimu memiliki kencan?" Senyum Sen Yanai kembali.

Berkata lambat-lambat mengejek, tetapi percik matanya menyiratkan tuntutan. Kerutan di kening Kira menunjukkan dirinya jengkel. Tidak ingin meladeni kakak sepupunya. "Jangan kamu kira aku hanya akan menjadi dayangmu, seperti penuturan kamu saat kita kecil—"

"Dayang? Akira Yanai—" sergah Sen, tetapi Kira telah berbalik badan. Tak mengindahkan apapun yang akan Sen Yanai katakan. Kira berfokus pada Briana dan Ken. Lagi, suara tamparan dari telapak tangan Briana yang diayunkan terdengar nyaring.

"Bri!" pekik Kira, tubuhnya tanpa dikomando maju, hendak memisahkan kedua sepupunya, tetapi ditahan Sen yang memeluk perutnya dari belakang. "Sen Yanai! *Don't you dare to touch me*! Tangan kamu penuh kuman wanita-wanita jalang!"

Tersenyum terkesima, Sen membisikkan sesuatu di telinga Kira yang seketika tubuhnya menegang, Kira menjadi tenang. Yuki di sebelah mereka tidak juga memberikan komentar. Perlahan, Sen mengurai pelukan. Berpindah ke sisi di sebelah kanan Kira.

"*Let's watch the show*, *shall we*?" seloroh Sen.

Briana terus menatap tajam Ken Yanai, tidak sedikitpun berganti nanar. Sedang Ken di hadapannya seolah-olah tidak takut apa-apa.

"Lo jebak gue, Ken?" tuntut Briana, dagunya terangkat. Perlahan langkahnya dimajukan. Ken tidak mundur, meski dicekam. "*How dare you*! Lo sengaja ngajak gue ke *house party*, menjebak gue untuk mencoba obat-obatan?"

"*What the hell*?" celetuk Kira. Sen di sebelahnya mengulurkan tangan. Hendak merengkuh pinggangnya tapi ditepis. Tanpa sama-sama menoleh. "Ken, lo ngelakuin apa ke Bri?!"

"Bri, *I love you*—" tutur Ken Yanai seolah tak merasa bersalah. Briana mendengus jijik. "*I don't want your love*!" makinya kala mendapati dagu Ken terus terangkat menantang. Tatapannya datar.

Briana menelengkan kepala. Pantas saja Ken seolah menjauhinya. Jadi, sosok yang dibicarakan Ken dan Jeremi Yanai adalah dirinya? "Bagaimana bisa lo mencintai seseorang, tetapi berniat mencelakainya?"

"Lo nggak akan bisa bersama Ren Takahara kalau menggunakan obat-obatan. Bian juga akan marah besar—" Ken Yanai tersenyum miring, tidak berlangsung lama karena Briana kembali menamparnya, untuk kali ini tidak dicegah Kira yang *speechless*. Yuki tetap menjadi pengamat.

"Pikiran lo sepicik itu?"

"Luar biasa adikku," timpal Sen, bertepuk tangan. "Kakak bilang apa? Bersenang-senang. Bukannya menjadi tolol maksimal."

"Lo yang memberitahu Briana, 'kan?" Ken Yanai beralih ke Kakaknya. "*Thanks a lot*. Lo emang suka ikut campur,"

Tersenyum mengejek, Sen bertutur. "*Your welcome*. Padahal gue bisa ikut campur dengan membantu lo bersama Briana, tapi menyenangkan juga menonton ini." Senyum Sen beralih seram. "Seharusnya lo meminta tolong ke gue. Tapi, sudah terlambat?"

Ken mendengus sinis, sudut bibirnya telah memerah, terluka. Pandangannya dialihkan ke Briana. "Kenapa lo nggak menjauh dari Bian dan Ren, Bri? Gue udah bilang ke lo untuk lari dari mereka berdua." Ken menambahkan. "Bian udah mengkhianati lo, dia tidur sama Nath. Ren? Lo nggak mungkin udah ada rasa sama Ren, 'kan?"

"*Shut up*!"

"Gue yang lebih dulu kenal lo. Gue sayang sama lo sedari kita kecil. Gue selalu bilang sama lo, untuk menjadi ratu gue, tapi apa? Ada Bian sialan!"

"Kita sepupu Ken!" raung Briana marah. Wajahnya memerah, tatapannya menajam. Menunjuk-nunjuk Ken Yanai. "Kita sepupu... *we're supposed to grow up together because we're cousin*..."

...
...

"Apa salahnya?" Senyum Ken sinis, kali ini dirinya maju, menggantikan Briana yang mendekat, menantang. Menoleh sesaat, menatap terang-terangan Kira dan Sen, dengusannya kasar. "Sen juga bermain belakang bersama Kira. Apa yang mereka miliki? *Cousins with benefit*? Lebih gila siapa?"

Sontak, Briana menoleh terperangah.

Wajah Kira pucat pasi, tegang, sedang Sen Yanai tetap tenang, terus menampakkan senyuman. Di pikiran Briana yang ruwet saat ini mempertanyakan; mengapa keluarganya kacau sekali? Siapa yang masih bermoral? Yuki yang terus saja diam? Jeremi yang tidak nampak di ruangan?

Umur panjang, Jeremi datang bersama Bian.

"*Here we go*, *the bastard*," umpat Ken Yanai yang tak berguna, karena Bian tidak akan mengotori tangannya. Sebaliknya, Briana sudah bagai ingin menghantamnya. "*Don't you dare to call him bastard*! *You're the one the jerk*!"

"Bri! Dia selingkuh dari lo! Sadar!"

Kelakar Ken Yanai diiringi pandangan berapi-api, Briana menarik napas dalam. Mengais ketenangan.

Jeremi mendekat ke mereka, berdiri di sisi Ken, sedang Bian berada di dekat Briana, menatap tajam Ken Yanai. "Saya bilang apa? Berhenti mencintainya lebih dari sepupu. Tapi kamu tidak mendengarkan, Ken." terang Jeremi Yanai.

Lirikan Ken sengit. "Kak Jeremi berkata seperti itu karena Kak Jer pengikut Bian!" lagi, dengus Ken sinis. "Bagaimana rasanya menjadi anak keturunan Tiongkok yang dibuang? Ingin balas dendam?"

"Ken, jaga bicara lo!" Kira yang sebelum ini pucat pasi kembali menimpali. "Sudahi ini! Minta maaf ke Bri! Ke Kak Jeremi!"

Tergelak sinis. Berselang sesaat, tatapan Ken beralih kecewa, menatap lurus-lurus Briana. Dirinya telah terdiam.

Tidak ada lagi yang bersuara. Pelan, Ken berkata. "Gue benar-benar sayang sama lo, Bri..."

Tatapan Briana kali ini berganti nanar, sangat samar. Bian diam, tidak ikut campur dahulu. Memberikan mereka waktu. Bian membantu menenangkan Briana, dengan mengusap halus punggungnya. Lantas tak luput dari mata Ken Yanai yang sudah ribuan kali melempar dengusan.

"Sebagai sepupu," guman Briana. "Hanya sebagai sepupu, Ken..."

"Nggak bisakah lo lihat gue lebih dari itu?"

Sen Yanai nampaknya gatal ingin mencaci adiknya sendiri. Padahal, model dan ratu kecantikan banyak, tetapi apa yang adik bodohnya itu lakukan? Memang sudah dibutakan. Menggali kuburan sendiri. Tetapi, apa bedanya dengan dirinya?

Pelan, Briana menggeleng. Merasakan sapuan teratur tangan Bian di punggung. "Tetap sepupu."

Perkataan final yang dilempar Briana sebagai penutup tatapan Ken yang berubah nelangsa. Perlahan berbalik badan, Ken Yanai melenggang, meninggalkan ruangan. Membawa serta risau.

Bedebum kencang pintu bertabrakan terhantar.

"Biarkan dia, nanti juga akan kembali baik lagi," komentar Sen Yanai saat mendapati semuanya terdiam. "Anak nakal itu memang kadang bodoh. Maafkan ya." Sen Yanai berjalan kembali ke arah sofa, menuang gelas tinggi dengan *wine*. "*Drink*, *anyone*? Kira, wajahmu tidak perlu sepucat itu."

Gelak halus Sen jenaka, dibalas tatapan sengit Kira. Yuki ikut berjalan ke sofa. Masih tetap diam saja. Jeremi menyempatkan menepuk bahu Bian, tak ada senyuman ditukar, tetapi keduanya paham, hanya Briana yang heran. Sejak kapan Kakak sepupunya dekat dengan Bian?

"Sudah lama," beritahu Bian. Lagi-lagi bagai bisa membaca pikiran Briana yang sontak memasang wajah terperangah. "Lihat wajah kamu sekarang."

Seharusnya, perkataan Bian seumpama godaan. Briana mungkin tak sadar memundurkan langkah, refleks tubuhnya yang terkaget—di hadapannya benar-benar ada Bian—tetapi pinggangnya ditahan oleh Bian yang merengkuhnya, menarik Briana merapat. *Terlalu rapat*, sampai keduanya bisa merasakan deru napas yang menerpa, harum semerbak yang ditukar. Netra karamel Briana bertemu manik hitam Bian yang mengunci, bibir mereka tersapu halus. Ringan. Seperti bulu-bulu lembut yang menggelitik, Bian sengaja melakukan.

Diliputi senyuman, tipis. "*You look beautiful*, Bri."

Pelan, disematkan usapan di pinggang Briana, di punggungnya yang terbuka. "Aku rasanya harus *extra* menjaga kamu malam ini—"

"Bi, ih!" Briana mendorong halus dada Bian kala tersadar. Tidak diberi sedikitpun waktu oleh Bian untuk memikirkan yang baru saja terjadi, perihal Ken Yanai. "*Cheesy* banget sih, geli!" Wajah Briana berkerut-kerut, menekan semburat di pipi, seolah tidak tersipu. Memperhatikan Bian seksama yang sudah mengenakan tuksedo. "*Suits* siapa?"

"Papa," jawab Bian. Kali ini benar-benar menyematkan kecupan di pundak terbuka, berpindah di sepanjang perpotongan leher Briana yang sontak menggelinjang,

mempersilahkan, di bibir merah Briana, tanpa menghiraukan berpasang-pasang kepala. "*You smell so good*, *Bee*."

Kira yang sedari tadi masih berdiri kaku tidak jauh dari mereka, hendak mendekati Briana jadi sangsi. Sen yang melihat, menegurnya. "*Just sit*, Akira. *You can talk with her later*. Setelah kedua pasangan tidak tahu malu itu selesai bercumbu di depan orang-orang bukannya mencari kamar."

Menangkap perkataan Sen, Briana mengurai dekapan Bian. Wajahnya telah semerah mawar. Berbalik, Bian beralih memeluk perut Briana dari belakang. Melabuhkan kecupan-kecupan lembut di pundak Briana. Di hadapan Kira. Briana menatap Kira, tanpa pendar menghujam. Jelas Briana tahu sepupunya yang pintar ini tidak sebodoh itu. Kira seharusnya memiliki kriteria yang di luar nalar.

Terlalu sulit untuk digapai.

Sampai tidak pernah berpacaran. Kedua sepupu perempuannya itu penganut lebih baik sendiri, daripada dibodohi. Oh, seperti dirinya bisa jadi.

"*It's okay*, Kira. Nggak perlu merasa bersalah karena udah rahasiain tentang lo sama Sen... karena pasti memalukan 'kan? Lo pasti nggak mau ngasih tau gue karena malu 'kan? Pasti nggak sadar. Sen maksa lo?!"

Dituduh sebegitunya, Sen Yanai memutar bola mata.

Bukan membela Sen, Kira dalam balutan gaun hitam menarik senyuman. Dagunya kembali terangkat, tatapannya percaya diri, mendekat kepada Briana, Bian langsung mengurai pelukan saat sadar tempat.

"Benar, gue nggak bilang ke lo karena ini bukan hal penting —gue pasti nggak sadar saat melakukannya."

"*Right*?" Sahut Briana, memeluk bahu sepupunya.

"Gue dan Sen Yanai? Dia bukan level gue."

"Akira, Sayang—" Sen Yanai menajamkan tatapan. Saat itu, Jeremi dan Yuki melempar tatapan menghujam pada Sen. Mereka sepupu, kalau-kalau manusia-manusia itu lupa."Apa yang kamu katakan, *hah*?"

"Gue menyesal atas apa yang Ken lakuin ke lo Bri," ungkap Kira tulus, membalas pelukan Briana. "Tapi, kita semua tahu 'kan, Ken dan Sen keturunan siapa. Sudah pasti kelakuannya tidak jauh dari pohon—"

Berganti terkesima, Sen menyesap *wine*-nya kasar.

"Kalian akan terus membicarakan keburukan gue di depan gue langsung?" Sen berkata terpukau. "Para adik harus tahu sopan santun."

Tidak mengindahkan komentar Sen, usai mengurai pelukan. Kekesalan karena harus terbang secara tiba-tiba oleh perbuatan Briana diganti rinai lucu. Kira tersenyum kecil penuh makna kepada Briana, beralih kepada Bian. Menyematkan pesan.

"Bri *once told me that you're her Howl*—"

"Kira!" Briana sontak maju ingin membekap mulut Kira. Melupakan fakta bahwa penampilan mereka sudah sama-sama memukau, akan berantakan kalau banyak bertingkah. "*Don't spill*!"

Bian tersenyum tipis, merasa gundah seolah terkikis saat di hadapannya ada Briana, melihat Briana yang seperti ini. "*Ya*?"

Kali ini Sen yang menambahkan. "Bri punya obsesi sama *Howl*. Dia sedari kecil sangat ingin memiliki *Howl* sendiri. Sampai-sampai, dia potong rambut seperti anak laki-laki agar *Howl* mau dengannya—padahal *Howl* sudah memiliki Sophie."

"Lo yang bohongin gue Sen Yanai!"

"Lo polos apa bego, Bri?"

Baru saja Briana ingin menerjang Sen Yanai dengan pukulan mematikan, ditahan Bian yang tergelak halus. Memeluk Briana dari belakang. Menghadiahi kecupan di pipi dan pundak secara bertubi. "*It's cute*." Mengharumi rambut Briana yang menenangkan. "Tetap seperti ini, *Bee*."

Rasa-rasanya Briana merasa déjà vu. Hal lain yang sepertinya Briana lupakan; Bian menyebutnya lucu.

Tak lagi mendengar cercaan-cercaan, cibiran, mata Briana mendelik pada Sen Yanai berganti melembut kala bisikan-bisikan Bian mengalihkan fokus.

Kira tersenyum kecil, mengangguk pada Bian; secara tersirat berpesan untuk menjaga sepupunya. Kira adalah salah satu orang di dekat Briana, yang selalu percaya dengan Bian. Sudah beribu kali dirinya memberi Briana saran untuk mendengarkan lelaki itu. Mungkin sekarang saatnya. Semoga sepupunya kembali meraih kebahagiaan.

Berjalan, Kira bergabung di sofa panjang, tidak menghiraukan lirikan Sen Yanai. Meminum *wine*.

Belum saatnya keluar ruangan.

"Aku menyusul kamu," bisik Bian, bibirnya menyentuh daun telinga Briana. Mereka masih berpelukan dari belakang. Kulit Briana meremang.

"Kamu menyusul aku terlalu lama, Bi!"

"Tapi, setimpal? Kamu jadi sememukau ini—"

"Bi! Kamu benar-benar udah jago berkata manis ya?" Briana sedikit menolehkan kepala. Menjadi kesempatan untuk Bian mengecup pipinya. Briana menekan debar jantung, perasaan menggelitik di perut. Menepis perasaan bahwa tidak seharusnya mereka *selengket* ini untuk saat ini, sebab sebelum ini, bukan kah masih ada perisai? Briana merunduk. Memainkan jemari Bian yang melingkar di perut.

Bian tersenyum tipis.

Para sepupu Briana duduk memunggungi mereka. Meski sesekali menoleh penasaran atas apa yang pasangan itu lakukan. Briana telah menarik Bian untuk mendekat ke sisi pojok, terdapat bangku panjang santai. Menahan keinginan untuk duduk di pangkuan Bian. "Semua akan baik-baik aja, Bi?"

Seperti janji Bian tadi.

Briana menatap Bian dalam, matanya bergelimang oleh harapan. Duduk bersisian, bukan berpangkuan. Ingatan kejadian sebelum mereka harus datang ke pesta ini berdatangan. *Mereka hanya dua anak muda*. Bian memeluk bahu Briana, membuatnya merapat usai Bian lagi-lagi melabuhkan kecupan di pundak. "Semua akan baik-baik aja. Percaya sama aku."

"Papi mengenal Ren..." gumam Briana pelan. "Papi mengenal keluarga Takahara. Tapi, pasti Papi tahu 'kan? Kalau aku nggak menginginkan ini?"

"Ya," Bian mengelus sisi surai Briana lembut, tanpa merusak tatanan rambutnya yang indah. Membantu merapikan tali-tali gaunnya. "Papi kamu akan tersenyum kalau kamu senang, Bri."

...
...

"Bi,"

"Hm?"

Mereka menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk lebih dahulu menepis risau. Berbicara dalam berdua.

"Kamu tahu yang Ken lakukan?"

"..."

"Kenapa nggak pernah nyuruh aku jauhin dia, Bi? Kamu nggak marah? Nggak cemburu sama dia?"

"Aku sangat marah," Bian menelusuri punggung terbuka Briana dengan jari. Rahangnya mengetat. Tatapan Bian yang tajam ke depan. Mengecup pelipis Briana untuk sabar. "Aku sangat marah, dia hampir membuat kamu celaka. Tapi dia sepupu kamu. Keluarga kamu."

...
...

"*Thank you*." Briana menoleh pada Bian. Mereka berpandangan. Dua kali Briana hampir terjerumus, Bian

selalu menolongnya. "*You're so thoughtful*. *How can I be so stupid*, Bi?"

"*No*, *Bee*," Bian membawa Briana ke dekapan. Merengkuhnya dari depan. "*You're smart and beautiful*. *I'm lucky to have you in my arms*, *please* jangan merasa ragu, kamu kuat dan berani, Sayang."

...
...

Menyerukkan kepala di dada Bian, Briana mengeratkan dekapan. Matanya terpejam. Merasakan degup jantung yang bertaluan.

Menenangkan. Briana mengais keberanian.

"Ada aku. Jangan menanggung sendiri lagi ya?"

Rengkuhan Bian mengerat. Merasa damai.

"*Okay*."

...
...

"Sudah siap untuk keluar?"

Mengurai dekapan, Bian menangkup kedua pipi Briana dengan tangan. Melabuhkan kecupan lembut di bibir. Mengusap halus pipinya. Menyukai manik indah Briana yang memancarkan keterpukauan.

Di bawah hujam lampu keemasan, sangat terang.

Karamel yang manis, kesukaan Bian.

"*Don't look at me like that*, *Bee*."

"*Why*?"

Bukan berhenti, Briana kian terang-terangan menatap Bian. Kali ini dengan senyum lebar.

"*Too beautiful... it makes me want to be with you forever... to see this kind of sight every time I open my eyes. Beforehand, I thought... I only can have this in my imagination, when my eyes are closed.*"

"Buat jadi kenyataan, Bi."

Senyum Briana kian sumringah.

Bian semakin, sangat menyukainya.

Seolah ada angin lembut musim semi yang membawa harum bunga-bunga mekar lewat.

Terasa menyejukkan, indah, mendamaikan.

"Aku nggak mau jadi serakah."

...
...

"Kamu sangat jauh dari kata serakah."

***

Tempat duduk di acara penjamuan makan malam sangat penting. Ada seni pengaturan yang biasa dilakukan oleh ahli yang ditunjuk untuk membuat bangku diduduki dengan orang yang tepat. Sudah tiba saatnya, para tamu berpindah ke ruang makan. Di setiap meja terdapat papan nama bentuk segitiga yang ditulis dalam ukiran sambung warna emas.

Alunan musik lembut cello. *Sangat indah*. Ada bingkisan kecil sebagai hadiah berupa Patek dan mutiara-mutiara berkilau Mellerio. Lukisan terkecil Pierre-Auguste Renoir untuk masing-masing meja. Di antara *scented candle*, membantu *incense* yang dibakar untuk menebarkan harum. Alat makan berukiran rumit dari kristal. Pot tinggi bunga.

Briana tidak bisa duduk di sebelah Bian, sebab ia harus berdampingan dengan Ren Takahara yang ada di sebelah kirinya. Di kepala meja makan, telah duduk Ojiichan sebagai tuan rumah acara, ayah Ren Takahara di sisi kanannya. Bian dan kerabatnya duduk di sisi meja yang jauh dari keduanya. Mami duduk tepat di sebelah kanan Briana yang juga di samping Obaachan. Rasanya seperti tahanan.

Sepupu-sepupu dan para tetua tidak jauh di seberang. Jeremi berada di dekat Bian. Akira diapit oleh Yuki dan Sen yang nampaknya sengaja. Ken Yanai, sepertinya telah meninggalkan pesta.

Seharusnya, jika bukan karena skandal, dan seperti rencana awal, pertemuan keluarga dilakukan secara tertutup. Lantas, bukan sekarang, tapi saat musim dingin, Ren mengajak Briana liburan bersama di Jepang. Keluarga Yanai yang biasanya juga akan menikmati musim dingin di sana. Usai perayaan Ikebana, sesuai rencana, diselingi minum teh.

Ya, bukan saat ini, yang sangat tiba-tiba.

Mengikut sertakan keluarga Tjokrowinata.

Pandangan datar ibu Ren dalam balut kimono tradisional warna merah sedari tadi mencekiknya.

"Foto-foto yang tersebar tentu saja hanya kesalah pahaman. Mereka hanya berteman." ujar Ojiichan dengan tawa ramah

dibuat-buat. "Mereka bukan hanya berdua, ada teman-teman kuliah mereka juga. Benar bukan, Briana?"

Dentingan alat makan yang beradu dari masing-masing bangku, bisik-bisik pelan, seharusnya bisa membuat Ojiichan dan Obaachan kesal. Namun, pengecualian, untuk acara makan malam dengan pihak luar. Tamu-tamu penting kenegaraan.

Briana, hanya memberi lirikan. Tersenyum canggung. Ingin menarik gelas minum, tertahan.

Dihujam tatapan oleh banyak pihak. Briana menepis gugup; lihai, memotong lebih tipis sirip hiu yang terhidang. Namun, bukannya nikmat, Briana hampir tersedak. Untuk itu menarik teratur minumnya.

"Foto itu terlalu jujur untuk disebut kesalah pahaman." bisik Ren pada Briana pelan. Gerakannya, tak luput dari pandangan Bian.

Lelaki itu tetap duduk tegak, tak sedikitpun mengalihkan pandangan; terlabuh pada Briana, sialan adalah mereka dibuat sangat berjauhan.

Ren mengulum senyum. Sadar.

"Saya dengar Bian adalah teman Briana sejak taman kanak-kanak, benar?" tutur Ren sebelum menyesap sampanye. Matanya memercik ke arah Bian. "Sudah lama sekali kalian berteman. Sangat langgeng, ya."

Tubuh Briana tersamarkan, menegang.

Mami mengelus punggungnya menenangkan.

Ren seolah berpikir, bertanya-tanya. "Apa selama berteman kalian tidak memiliki perasaan lain?"

"Apa maksudmu, Ren?" Ayah Ren Takahara menyahuti. Ren beralih kepadanya. "Rasa suka? Melebihi rasa untuk teman." Ren kembali kepada Bian. Tersenyum ramah. "Saya hanya berandai."

"Sudah dibilang, Bian dan perempun itu hanya teman." timpal William Tjokrowinata angkuh.

Kali ini, bisikan datang dari para kerabatnya.

"Perempuan itu. Anda benar-benar sesuatu."

"Sudah cukup," lerai Ojiichan. Hidangan lain telah masuk. Diletakkan di depan masing-masing meja. Para pelayan kembali mundur, di belakang masing-masing tamu. Berdiri, tanpa memasang telinga.

Alunan cello seolah menyayat. Harum hidangan berpadu menyenangkan, gemerlap ruang makan.

Sepertinya, Ren belum selesai.

"Bagaimana dengan perempuan lain? Kamu sedang dekat dengan perempuan lain, Bian?" seloroh Ren. Sangat menyiratkan keramah-tamahan. "Erica Natadisastra, kamu pernah mendengar namanya?"

Pihak Tjokrowinata masih saja tenang. William menaikkan sebelah alis. Pria paruh baya yang seharusnya tidak diundang, telah bersiap badan. Bramantya Natadisastra diundang oleh Ren Takahara. Pria paruh baya yang biasanya berwajah ramah itu, kali ini nampak tidak bersahabat. Tatapan Ren tak gentar, diarahkan ke sana.

Isabella Diamour baru saja akan menimpali saat merasa putrinya, Briana, sudah sangat menegang di tempat. Tangan gadis itu sedikit bergetar. Namun, Briana menahan Maminya. Menoleh, berbisik; tidak apa-apa. Tanpa berkata-kata. Briana percaya Bian.

Tatapan Bian dan Briana bertemu.

Bukan datar seperti biasanya, Bian menyematkan senyum teramat tipis, yang selalu Briana bisa tangkap, sejak mereka taman kanak-kanak. Lantas, ketika itu, Ren baru saja akan melanjutkan perkataan. Bramantya Natadisastra telah bersiaga. Ojiichan sudah hampir murka, mengingat ini seharusnya adalah malam perayaan pertunangan, bukan diselingi perdebatan.

Sedang, William Tjokrowinata yang duduk pongah, menikmati *anggur merah*, tersenyum puas kala pintu besar terbuka secara kasar, menampakkan tamu yang tidak kalah diundang; wanita anggun semampai masuk, berjalan teramat angkuh di atas sepasang *louboutin* merah runcing seolah di *catwalk*, di balut gaun hitam seolah menyambut kematian; kematian Ren Takahara.

Clarence Natadisatra.

Berdiri di hadapan Ren Takahara tanpa memberi jeda, matanya menyalak tajam, rambut sepunggung bergelombangnya mengayun lembut, kecantikan yang mematikan, seperti harum bunga mawar yang mengelabui, menampar tuan muda Takahara.

"Bajingan!" desisannya tajam.

Membuat terperangah para tamu undangan, termasuk Papa wanita itu, Bramantya Natadisastra.

Sekali lagi, Bian tidak mengotori tangannya.

Tatapan Bian yang dilempar ke arah Briana kali ini bukan hanya tersemat senyum tipis, tapi keterpukauan. Di antara huru-hara keramaian. Pandangan Bian hanya terpatri kepada Briana, terang gadis itu menyilaukannya. Memukau.

William di sebelahnya mendengus. Mengeluarkan cerutu. Menghisapnya kasar seraya menonton yang tersaji di hadapan."Sialan sekali kamu, Nak."

Saat itu, beberapa pihak lain ikut masuk. Irina Effrendy yang saat ini adalah Irina Natadisastra, beserta anaknya Hera. Tunangan gadis itu, Axellion Leeuwen. Membawa serta kedua orang tuanya.

Suami dari wanita angkuh yang menampar Ren di depan banyak orang. Tidak kalah mempercepat langkah, menyusul, menyamarkan netra yang terbelalak. Lekas, mendekat.

"Kamu ingin menggelar sirkus?"

Tanpa menoleh, Bian bertutur.

"Papa cukup diam, jangan lagi ikut campur."

Bian hanya ingin memandang Briananya.

Untuk kali ini, *bukan diliputi tatapan kecewa*.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 23th, 2023

36. Saudade Longing

Everybody Loves Somebody - Dean Martin

—

"*How do you know*?"

Adalah pertanyaan Briana untuk Bian setelah mereka berhasil menyelinap dari acara pesta, dibantu Pak Kismin, yang Briana hubungi untuk menjemput mereka di rumah Ojiichan.

Pak Kismin, salah satu supir keluarga Briana itu sempat terkesima saat kembali melihat Bian setelah sekian lama tidak diperbolehkan, bahkan hanya untuk menyebut namanya oleh nona mudanya—katanya, 'Bian' adalah salah satu kata terlarang.

Tadi, seketemunya mereka di bagian hutan lebat gelap rumah Ojiichan, untuk lebih meminimkan kepergian, Pak Kismin sempat menatap Bian tanpa berkedip. "Den patung Buddha?—" Menggeleng, Pak Kismin buru-buru meralat. "Den Bian? Beneran ini Den Bian? Udah lama banget saya nggak ketemu Den Bian. Pangling saya..." Pak Kismin tersenyum berbinar, Bian tersenyum kecil. Briana di sebelahnya menyematkan senyum bangga, tetapi selanjutnya luntur kala Pak Kismin berkomentar. "Seingat saya terakhir kali ketemu Den Bian, waktu Non Bri balik-balik nangis sesegukan sambil marah-marah—"

"Pak, udah Pak!" Mata Briana melebar, langsung melerai. Mendorong tubuh Bian untuk pergi dari sana, lekas masuk ke mobil. "Bi masuk mobil Bi! Nanti keburu kita ditangkep!"

Bian tergelak. Mengganti jadi dirinya yang menarik halus lengan Briana, sedang Pak Kismin lekas ke bagian pengemudi seraya menggaruk-garuk kepala linglung. "Non Bri masih saja malu-malu sama Den Bian..."

"Kamu nangis karena apa?" tanya Bian kala sudah duduk di dalam, lebih dahulu membantu Briana mengenakan *seatbelt*. Menyematkan usapan lembut di sisi kepala Briana yang wajahnya tertekuk, sudah sedari tadi menyuruh Bian menjauh. "Aku bikin kamu marah?"

"Hm." Briana mendengus, berpaling dari pandangan lekat Bian yang diam-diam dapat membuat gugup, menjadi menatap ke jendela samping. Pak Kismin yang melihat dari kaca spion geleng-gelang kepala, telah menyalakan mesin mobil. "*Bee*?" panggil Bian. Nampaknya sengaja meledek. "Nggak mau kasih tau aku?"

"Udah, udah lama banget kejadiannya," elak Briana, mendorong lengan Bian yang terus berusaha meraih bahunya. "Bi, ih! Udah jangan dibahas! Pak Kismin juga segala diungkit-ungkit!" rajuk Briana kesal.

Kali ini Briana melempar tatapan sengit pada Pak Kismim, berakhir di Bian, yang sontak tersenyum geli. "Biar aku tebak, karena mimpi buruk kamu?"

Bian hanya terlalu mengenal Briana.

Jadi, bukan mampu membaca pikiran, lelaki itu seolah memiliki kamus ingatan mengenai dirinya.

"Ih!"

"Mimpi yang mana?"

"..."

"Aku minum sama Nath?"

"Bian!" seru Briana yang lekas menggeser duduk dari menatap ke depan dengan bersedekap tangan, kembali menghadap Bian. "Jangan sebut nama dia! Itu salah satu kata terlarang!"

"Benar..." celetuk Pak Kismin paham, dihadiahi pelototan oleh Briana, lekas balik fokus ke depan.

"*Okay*..." suara Bian terdengar selembut angin laut. Tatapannya dalam, dengan senyum kecil di ujung bibir. Briana mengedip, menampik kikuk. "Maafin aku, *Bee*."

"Minta maaf mulu sih." cibir Briana. "Dari dulu sampai sekarang, kamu selalu minta maaf."

"Karena aku selalu salah." tutur Bian cepat, tenang. "Aku minta maaf karena aku salah, aku sering buat kamu sedih, kecewa, marah."

Belum menanggapi. Bibir Briana terkunci. Mereka berpandangan. Di antara gelap, Briana menatap terpaku Bian, yang memandangnya, masih dengan senyum lekat. "Nggak selalu salah, Bi..."

Mengundang jemari Bian untuk mengusap lembut sisi wajah Briana. Memberi kecupan halus di kening.

Menyadari keadaan, Pak Kismin tidak berkomentar, pun berhenti mencuri lihat ke belakang. Briana dan Bian masih berpandangan lembut dan dalam, Pak Kismin mengantar kedua pasangan itu ke tujuan; sebuah gedung tinggi yang Bian beli untuk Briana saat mereka masih duduk di bangku SMA; gedung untuk Briana bisa melihat bintang di langit Jakarta.

Tempat mereka berdua yang sengaja Briana lupa.

Kapan terakhir kali Briana mendatanginya?

Gedung berpuluh-puluh lantai yang dulu sepi di sekitar Sudirman itu, saat ini telah ramai sebagai salah satu apartemen mewah ibu kota. Benar kata Bian, sebuah investasi *real estate* menguntungkan. Dulu, untuk membelinya Bian masih dibantu asisten pribadi Papanya. Bagaimana jika sekarang?

Berpindah dari mobil, mereka saat ini merebahkan tubuh di dalam sebuah tenda yang sengaja Bian dirikan di lantai tertinggi gedung, di atap yang sebagian lahannya dibuat bagai tempat berkemah. Kepala mereka di luar tenda. Menatap ke langit malam yang untuk kali ini, indah. Di kelilingi *city light* gedung-gedung tinggi bertingkat. Bintang.

Briana menoleh, mencuri lihat dari samping paras keras, yang sebenarnya lembut milik Bian, senyum tulus Briana sematkan. Bukan kah orang tua Bian seharusnya bangga memiliki anak sepertinya?

Kembali menatap langit, Briana berkomentar.

"Pemandangan dari atas sini masih aja cantik."

"Nggak ada yang berkurang satu pun dari tempat kemah ini." Briana mengulurkan tangan. Seolah menyentuh bintang, hal yang selalu dirinya lakukan saat berdampingan dengan Bian, merebahkan tubuh di bawah hamparan. Ditemani lagu Sparks Coldplay. Mendatangkan nostalgia. "Bagaimana bisa, Bi?"

"Untuk menyambut kamu kembali... tempat ini selalu menunggu kamu," kata Bian lembut, tenang. Tatapannya jauh ke langit. Rambutnya tersapu halus oleh angin. "Nggak

ada yang berkurang, semuanya masih sama, Bri."
semuanya untuk kamu.

Tenda, kayu bakar, meja dan bangku kecil, hampar rerumputan sintetis, ayunan kecil untuk bersantai, teleskop. Pemandangan yang tersaji. Bintang yang Bian harap bisa mengambilkannya untuk Briana.

"Kamu masih sering ke sini?"

"Sering," Bian berkata dalam. Menoleh begitu tiba-tiba. Mengunci mata Briana. "Setiap aku kangen kamu." Bian mengusap pipinya. "Tempat lain selain Papan seluncuran sekolah kita dan ruang belajar rumah aku."

Lama, mereka berpandangan di posisi itu. Briana, entah, seolah ada hal menggelitik yang menelusup. Resah dan sesak berpadu, yang dihalau kala melihat tatapan Bian; mata lelaki itu menunjukkan kepiluan.

"Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Di tempat ini, mendengarkan lagu Coldplay sama kamu..."

Bian tersenyum sendu di saat mereka masih terus berpandangan, tak sedikit pun dipindahkan. "Apa aku berhalusinasi lagi?" Jemari Bian kembali menyentuh wajah Briana, hati-hati. Dari pipi pindah ke mata, hidung, kening, bibir. "Cantik. Kamu selalu cantik *Bee*. Dari pertama kali aku melihat kamu."

Jantung Briana berdebar. Perutnya tersapu ombak.

"Maafin aku sayang, aku telah menyakiti kamu..."

Tarikan napas Briana memberat.

"Salah... aku selalu menyakiti kamu."

Tubuh Briana beralih terbujur kaku. Merasakan hembusan angin mengencang, melewati tubuh mereka. Gaun Briana ditutup jas Bian, menyisakan kemeja putih lengan panjang yang telah digulung, kancing dibuka beberapa. Tatapan Bian, keadaan ini, terasa mengawang, seperti perkataan Bian bagai hanya di angan; *too surreal*.

"Apa setelah ini kamu akan pergi lagi, *Bee*?"

Tidak sanggup, Briana lekas memeluk tubuh Bian. Seolah takut hal buruk akan terjadi, seumpama mereka akan dipisahkan lagi. Jemari Briana bergetar, menampiknya, Briana mengeratkan dekapan. Fokusnya tak menentu, menajam. Kepalanya menyuruk di celah leher Bian.

Saat itu, Briana belum juga merasakan Bian membalas pelukannya. "Peluk aku, Bi..."

"Tubuh kamu selalu pas di dalam dekapan aku." akhirnya, Bian melingkarkan tangan. Mengusap punggung Briana. "Apa dingin, Sayang?"

"Hangat," kata Briana hampir mencicit. Menurunkan kepala, berpindah membenamkan wajah di dada Bian. "Aku mau terus begini." tuturnya, terus mengeratkan pelukan.

Aneh adalah ketika Bian merinaikan tawa kecil yang seolah tersapu angin. Tangan besarnya tak berhenti mengelus punggung Briana. "Kamu dulu juga sering mengatakannya; aku mau terus begini. Saat kita sedang berdua." Bian menghentikkan usapan. "Tapi takdir tidak ada yang tahu 'kan?"

"Bi..."

"Maafin aku." Lagi-lagi, Bian meminta maaf. Lebih dari ini rasanya Briana tidak mau lagi mendengar permintaan

maafnya. Bian kembali mengelus punggungnya, "Aku harap saat ini kamu sudah bersedia untuk mendengarkan aku..."

"..."

"Natasha dan aku," Menjeda, bagai ada batu yang menahan di kerongkongan. Bian baru melanjutkan lambat-lambat. "Aku berkata jujur saat aku bilang, aku tidak tahu kenapa aku dan dia bisa berada di satu ranjang yang sama, bahkan tanpa mengenakan pakaian..." Seolah menggantung, Bian seperti ingin mengatakan hal lain, tetapi lelaki itu tahan. "Hak kamu untuk percaya sama aku atau tidak. Tapi, aku benar-benar tidak pernah memiliki niat untuk menyakiti kamu... untuk menduakan kamu, *Bee*.."

"Aku percaya." balas Briana kelewat cepat. Sangat kontradiktif dengan kesangsian-nya selama ini. Tapi, Briana berkata sesungguhnya dan sadar, tanpa ada lagi kegengsian. Briana kali ini, adalah Briana yang mengenal Bian. "Aku percaya, jadi cukup tentang itu, nggak perlu dilanjut lagi..."

"Briana,"

"*Please*, Bi?"

Bukan mengurai, Briana menahan pelukannya kala Bian ingin melonggarkan dekapan. "Kamu perlu memikirkan baik-baik hal ini Sayang..."

"Jangan tinggalin aku."

Bian menenangkan, kembali mengelus punggung Briana lambat. "*I will always got your back*, Bri."

Tidak seperti Bian yang terdengar tenang, jantung Briana berdetak begitu cepat. Kali ini, Briana yang melepas

pelukan. Menatap Bian tepat di mata. Netra gadis itu yang tegas telah berkaca-kaca. "Kenapa kamu nangis?" Bian sontak panik, mengusap sudut mata Briana yang dalam diam telah merembeskan air mata. "Maafin aku—"

"*Stop saying sorry*!" potong Briana galak. Meredam isakan. "Aku lama-lama lelah dengar kamu minta maaf terus. Nggak, kamu nggak seluruhnya salah. Aku juga salah di sini, Bi. Aku pergi begitu aja, tanpa mendengar penjelasan kamu. Seharusnya aku ingat perkataan kamu tentang mencari tahu kebenaran. Tapi aku malah seolah tidak mengenal kamu sama sekali. Aku yang jahat, Bi. Aku tidak seberani itu."

Raut Briana sangat serius. Dadanya bergerak naik turun meraup oksigen usai berkata menggebu. Menyebalkan, adalah ketika Bian lagi-lagi tergelak tipis, yang terdengar merdu. Briana memberenggut.

"Nyebelin, kenapa ketawa sih? Aku serius!" Briana memukul halus dada Bian, yang lekas menarik tangannya, kembali membawa ke dekapan. "Lucu. Kenapa kamu selalu lucu begini, Bri? Dari kita masih kecil sampai sekarang, kamu selalu berhasil membuat aku tersenyum dan senang. Kamu selalu bikin aku lupa tentang hal-hal yang merisaukan. Bikin aku cuma tahu tentang kebahagiaan."

Di dalam dekap Bian, wajah Briana kian berkerut, yang sebenarnya memerah, merona, tersipu malu.

"Aku tetap teguh dengan perkataan aku, kamu cantik dan pintar, kuat dan berani. Jangan ragu Sayang, senyum kamu sangat berarti untuk aku."

Mereka tetap di posisi yang sama. Meresapi kedamaian, Bian sesekali melabuhkan kecupan, entah di rambut, pelipis, atau kening Briana yang memejamkan mata, sedang

memeluk erat pinggang Bian. Bian telah berkali-kali memanggil Briana dengan sebutan *sayang*, yang sangat, tidak biasa.

Desau angin malam di puncak gedung teramat dingin. Namun, tidak untuk keduanya yang telah melakukan rekonsiliasi, hangat menerpa. Bisik suara-suara jauh menyenangkan. Lagu Coldplay terus diputar, dan bintang. Mereka disaksikan bintang. Gedung-gedung pencakar langit lain.

"Kamu dijebak, Bi?" tanya Briana pelan setelahnya, saat itu, tubuh Bian seolah menegang, hanya samar. Bian lanjut mengusap punggung Briana teratur. "Siapa yang jebak kamu? Anggota keluarga aku?"

"Jangan membenci mereka."

"Jadi, benar? Siapa, Ojiichan? Obaachan? Ken?"

Memberi waktu, Bian baru membalas. Masih menenangkan, percakapan yang mereka tukar. Suara Briana yang pelan, Bian yang tenang.

Mengejutkan. "Papa aku juga ikut andil."

"Apa?" Briana lekas mengurai dekapan. "Papa kamu?"

"Kak Jeremi mendatangi aku nggak lama setelah kamu pergi. Dia yang membantu aku pergi dari hotel. Dia juga, yang menjelaskan situasinya."

"Aku tahu kamu di hotel itu dari Ken..." kata Briana sayup, menerawang. "Kak Jeremi selama ini tahu?"

"Jangan salahkan dia," kata Bian menenangkan. Menoleh menatap paras Briana lekat. "Aku yang meminta Kak Jeremi

untuk memberi kamu waktu."

"Kamu tahu aku akan menghindar..." pandangan mereka bertemu kelewat erat. "Kamu tahu aku nggak akan mau mendengarkan..."

"Bukan salah kamu, Bri," Bian maju, mengecup lembut bibir Briana. "Jangan menyalahkan diri kamu."

"Tapi, Papa kamu? Bagaimana bisa ikut andil?"

"Mereka semua terlalu putus asa." Bian menarik sudut bibir, sinis. "Terlalu ingin memisahkan kita."

"Apa Mami aku tahu?"

"Mami kamu tahu keesokan harinya..." beritahu Bian hati-hati. "Tapi pikirkan, Mami kamu merahasiakan karena Mami kamu tahu, bersama aku, kamu hanya akan mendapat kesedihan."

"Nggak," Briana menggeleng cepat. "Kamu selalu bikin aku senang. Mami dan Papi tahu itu."

"Tidak dengan permusuhan di antara keluarga kita Sayang... dan kamu yang sudah ditetapkan untuk jadi tunangan Ren Takahara..."

"Nggak lagi untuk sekarang. Kamu telah nyelamatin aku. Kamu menang, Bi," bisik Briana di depan bibir Bian sebelum melabuhkan kecupan. "Kita menang."

Menyematkan senyum kecil, Bian merapikan surai Briana, yang bertanya. "Apa rencana kamu setelah ini?" Sangat yakin, Bian membalas, usai mencium kening Briana, pindah ke mata, hidung, dan bibir, yang sontak membuat Briana kegelian. "Bi! Aku nanya!"

"Menghadap Ojiichan, Obaachan, dan Mami kamu." tutur Bian. "Aku akan menemui para tetua keluarga kamu."

"Kamu cari mati?" tanya Briana begitu saja. Saat Briana melihat tatapan heran Bian dengan ujung bibir yang berkedut, menahan tawa, Briana memberitahu garang. "Sen bilang aku, kalau kamu selama ini sebenarnya tahu mengenai keluarga aku dan keluarga kamu, dan kalau kamu menghadapi keluarga aku, tandanya kamu cari mati, karena Papa kamu juga akan marah besar ke kamu."

"Aku nggak takut." tutur Bian yakin. "Jangan merisaukan itu." Terlalu kerasan memandangi Briana. Mengusapkan tangan di punggungnya.

"Sen ngasih saran aku untuk MBA,"

"Oh?" tanggap Bian, tidak ada keterkejutan, meski penuturan Briana kelewat tiba-tiba.

Bian tersenyum tulus. "Bagus."

"Kamu setuju?" berondong Briana melebarkan mata. Lekas, merapatkan tubuh mereka. "Kamu mau, Bi?"

"Iya, aku mau—" kata Bian santai, tidak menjauhkan badan ketika merasakan kaki jenjang Briana seolah menggodanya —secara tiba-tiba tidak curiga. Bian menarikan jemari di surai halus Briana, sebelum menarik lepas jepitan. "Kenapa, Sayang? Kamu juga mau MBA?"

"Hm... apa nggak apa-apa?" Rambut Briana telah menyebar, tergerai, menutupi tato lebah kecilnya yang Bian singkap, menyematkan bibir di sana.

Menyenangkan menyentuh kulit lembut Briana.

"Memangnya kamu mau ambil MBA di mana?"

Pertanyaan aneh Bian, sontak menahan Briana yang ingin mengeluarkan lenguhan. Matanya yang sayu sedang meresapi perbuatan Bian, segera terbuka. Lehernya yang mendongak jadi kaku. Bian mungkin sadar itu.

Sedikit menjauh, Bian menatap Briana, *lugu*? Bian jelas jauh dari kata lugu. Namun Bian, nampak tidak menangkap perkataan Briana, yang jadi terheran.

"Sen ngasih saran untuk ambil MBA di mana?"

Bian yang memainkan helai-helai rambut Briana, apa tidak sadar kalau Briana sudah terbengong-bengong saat ini? Mengapa jadi seolah Briana yang terlalu berpikiran kotor. Mengotori pikiran Bian.

"Kalau aku sepertinya di Oxford. Mau bareng sama aku? Nanti kita bisa sering nonton konser Coldplay bersama di sana, seperti dulu. Kamu mau?"

"Bi..."

"Apa?"

"Lupakan."

"Kenapa?" Bian yang sepertinya belum juga sadar, jadi menangkup kedua pipi Briana, menariknya, hingga wajah mereka berdekatan. Memberikan usapan. Jelas Briana akan sulit menghindar."Aku bisa bantu kamu nanti. Kamu nggak usah takut. Belajar bareng sama aku selalu menyenangkan 'kan?" Bian menatap Briana menggoda. "Kita bisa mereka ulang banyak hal, atau menambahkan."

"Bukan gitu, Bi..." Briana menarik lepas tangan Bian dari pipinya, tetapi lelaki itu tetap kokoh. "Bi..."

"Kenapa Sayang?" tanya Bian tenang, tetapi sarat tidak sabar tertangkap. "Kamu ragu karena lelah belajar? Ada aku. Ada aku, Bee."

Bian kembali ingin meraih wajah Briana, yang lekas menepis. Mereka jadi berpandangan dalam. Ada kerutan heran di kening Bian yang saat ini bagai menyelami karamelnya, yang jelas gugup.

"Bukan MBA itu, Bi..."

"Apa?"

"*Not Master of Business Administration*..."

"Lalu, apa?"

Ada jeda waktu untuk Briana memberi balasan. Mungkin di saat itu, Bian akhirnya paham. Bibirnya yang penuh seolah ditipiskan untuk menghalau senyuman. Matanya mengerling, kembali mendekat.

"*Tell me*, *Bee*."

Briana lekas membentangkan lengan untuk menahan tubuh Bian dari mengukungnya.

"Sayang, kenapa malu?"

"Bian!"

"Kamu mau?"

"Eng—enggak, tentu aja enggak!"

"Yakin?"

"Bi!"

"Jantung kamu berdegub sangat cepat."

Lihai, Bian meraih pinggang kecil Briana. Menariknya merapat. Menyematkan sapuan kaki, mengganti tungkai kaki gadis itu tadi. Bian berbisik kala Briana menutupi wajah dengan sebelah tangan.

Menyentuhkan bibir di daun telinga Briana halus.

"Aku mau lihat wajah kamu."

"Nggak mau."

"Nggak mau karena kamu lagi tersipu?"

"..."

"Biarkan aku lihat, nggak usah malu."

"*Bi*, *ish*."

Tangan Briana yang menutupi wajah mengendur, Bian mengurainya, tetapi Briana lekas berpaling. Bian menarik dagu Briana lembut. "Lucu."

"Udah, deh. Jangan ngeledek terus." lerai Briana, menjauhkan wajah Bian yang terus menatapnya intens.
"Bi!"

"Kenapa, Sayang? Aku suka mandang wajah kamu," kata Bian seumpama rayuan. "Jadi, gimana, mau?"

Lirikan Briana sengit, begitu juga cubitannya.

"*Okay*, *okay*," kekeh Bian renyah. Senyumnya sampai mata seolah terlalu bahagia. "Aku juga nggak setuju kalau direncanain seperti itu. Aku mau membawa kamu ke altar dengan alasan yang baik."

Senyum Bian teramat susah dideskripsikan saat ini, terlalu jarang Briana melihatnya, tetapi Briana menyukainya. Seperti kecupan lembut lelaki itu di bibir Briana yang entah sudah dilabuhkan berapa kali malam ini, Briana tidak pernah bosan. "Nanti, kalau sudah saatnya." Bian mengelus pipi Briana.

"Pasti memukau melihat kamu jalan mendekati aku." Membayangkan. Bian mengusap pelipis Briana. "Aku tidak sabar melihat kamu dalam gaun putih. Kita mengucap janji bersama..."

Hati Bian penuh hanya dengan membayangkannya.

Sudah berapa lama mereka di posisi ini?

Pembicaraan yang mereka tukar. Dari serius, hingga melantur, candaan, dan perandaian. Mungkin waktu telah lama berselang. Seperti waktu mereka bertemu pertama kali yang sudah belasan tahun lalu. Tidak juga bosan. Briana memeluk Bian. Menyematkan kecupan lembut di dadanya yang bidang, mendengar taluan napas Bian yang teratur, menenangkan. Mata Briana terpejam; selalu nyaman bersama Bian.

"Aku pasti akan sangat bahagia. Papi akan bangga dan terharu saat mendampingi aku, Mami pasti menangis karena tidak rela berhenti berantem sama aku." tutur Briana jenaka, tertawa tipis, ketika sebenarnya ingin menangis; mengingat Papi yang tidak bisa lagi mengantarnya ke altar.

Briana tidak tahu sejak kapan tubuhnya bergetar, tetapi tidak ada isakan. Kembali seperti di awal, Bian mengelus punggungnya teratur. Meletakkan dagu di puncak kepalanya usai melabuhkan kecupan. "Aku juga akan sangat bahagia. Mama dan Tiana akan senang karena kita terus bersama-sama. Papa aku sudah tidak bisa lagi menganggu kita."

Melanjutkan perandaian. "Kamu ingin melangsungkan resepsi di mana?"

Seolah berpikir, tidak butuh waktu lama untuk Briana membalas, berandai-andai jauh sampai menyematkan senyum di bibir."Di hadapan gunung fuji saat bunga sakura mekar... sepertinya indah. Atau katedral di Prancis tempat Mami Papi aku menikah..."

"Mungkin kita perlu melakukannya di dua tempat, Bi?" Briana mendongak. Manik karamelnya yang bulat menatap Bian, sadar atau tidak lucu, seolah bukan masih lama, tetapi seperti sebentar lagi mereka akan melangsungkannya."Di tempat yang banyak keluarga kamu juga?"

"Bukan masalah. Mereka punya kendaraan."

"Mau aku pinjami Jet? Sen dan Ken sering banget menggunakannya saat bepergian," tutur Briana.

"Tidak perlu, Sayang." ujar Bian, mengecup kening Briana. "Akomodasi biar aku yang urus nanti."

"Terus aku urus apa?"

"Makanan? Tempat dan dekor yang kamu inginkan? Gaun?" Bian mendikte. "Para tamu undangan?"

Briana tersenyum, menggoda. "Kamu mau cokelat *fountain* yang sebesar apa, Bi? Perlu undang tukang sate langganan

kamu juga nggak?" Geli oleh gelitik Bian di pinggang, Briana menggelinjang. "Masalah gaun, Mami paling handal. Kamu tahu waktu aku hampir botak dan sering berantem sama nenek lampir, Mami punya obsesi buat bikin aku cantik. Semua desainer dan *stylist* kenalannya diundang ke rumah." Briana terkekeh saat ingat. "Eh, aku pernah cerita itu ke kamu ya?" Bian membalasnya dengan kecupan di bibir, membenarkan. Tidak bosan.

"Tammy dan Ferel harus datang, mereka pasti heboh saat lihat kita bisa sampai ke altar." pikir Briana, memainkan lengan Bian yang ada di atas perutnya. "Teman kuliah kita juga harus diundang, Bi." Lanjutnya serius. "Tapi, menurut kamu, lebih dulu siapa di antara kita? Aku kok berpikirnya Axel dan Hera nggak lama lagi. Iya, nggak sih, Bi?"

Sesi gosip Briana dimulai; yang sungguh, tak sadar teramat Bian rindukan. Dirinya mengulum senyum, mengusap pelipis Briana, lama menyematkan bibir di sana, meresapinya. Bian mengusap lengannya.

"Omong-omong tentang Axel Hera, Axel masih terus menghubungi kamu?" tanya Briana lebih serius."Sen udah berhenti mengirim pesan ke aku."

Memang sepeninggal Briana dari pesta, banyak yang menghubunginya. Mami sudah pasti, tetapi tidak separah saat melihat foto *syur*-nya dengan Bian. Kali ini, Mami seolah lebih mempercayainya.

Briana tersenyum, usai menelepon Mami balik, memberitahu dirinya baik-baik saja bersama Bian.

Sedang Sen, lelaki itu sempat menuturkan terpukau, karena dalam satu hari melihat dua orang ditampar di hadapannya; memang gila. Tunggu sampai lelaki itu juga ditampar orang —*nah*, *sepertinya sering*.

Selain menanyakan keberadaan, Sen juga bertanya mengenai sepupu mereka, Kira. *Gila*, *saja*. Sen menanyakan kode pin, bahkan kartu akses apartemen gadis itu di London! Kira yang juga mengirim pesan mewanti-wanti Briana untuk tidak mengatakan apa-apa.

Sudah pasti Briana memihaknya.

Briana tidak melirik pesan Ojiichan dan Obaachan.

Untuk saat ini, Briana hanya ingin berdua dengan Bian. Menghempas segala risau, menjadi anak muda yang saling berandai jauh, berdampingan, tidur di bawah langit malam.

"Axel udah berhenti mengirim pesan, terakhir aku bilang ke dia, besok ketemu di kampus." kata Bian.

"Hera pasti kaget banget tadi." ujar Briana iba. "Aku turut menyesal, atas apa yang menimpa Erica. Tapi aku nggak nyangka, Erica punya kakak perempuan kayak tadi, kok sangat berbanding terbalik ya—"

Bian memberi tatapan peringatan pura-pura untuk Briana tersenyum dimanis-maniskan. "Iya, maaf. Aku cuma terkesima aja. Padahal, aku udah tahu bocoran mengenai Erica dan Ren dari Sen... tadinya aku ingin menggunakan itu untuk membatalkan pertunangan, tapi kamu lebih dulu..."

"Tapi, Ren..." Briana tidak juga berhenti. "Aku memang salah fokus sama Kakak Erica, siapa namanya, Clarence? Yang seperti *the real villain*. Tapi kamu sadar nggak sih Bi, Ren nggak membalas sedikit pun, dia diam aja?"

"Dia memang sudah merencanakannya."

"Hah?" Briana sontak bangun. "Dia sengaja? Berarti udah tahu dong? Berarti dia juga memiliki andil pertunangan ini

bisa gagal..."

Briana yang berganti duduk, membawa kepala Bian ke pangkuan, lekas memainkan helai rambut Bian kerasan. Bian memejamkan mata. *Nyaman*.

"Ren mengundang Papa Erica."

"Mendatangkan Kakaknya dan Axel Hera juga?"

"Itu aku..."

"Oh," Begitu saja Briana menghela napas. "Untung kamu masih punya andil." kata Briana seolah lega. Bian mengintip dari celah mata, melihat intens wajah penuh kelegaan Briana dari bawah dalam beberapa saat, tanpa empunya sadari. Mengulurkan tangan, perlahan, melewati sapuan untaian rambut, Bian menarik pipi Briana, gemas. "Bi!"

Menepis kesal, demi rasa penasaran, Briana melanjutkan. "Terus, Erica tahu mengenai ini?"

"Tahu," ujar Bian, matanya telah terpejam. Merasakan jemari lentik Briana kembali mengelus rambutnya. "Aku meminta izin terlebih dahulu."

"Dia bersedia?"

"Awalnya, nggak..."

"Tapi?"

"Aku beritahu dia tentang aku dan kamu."

"Ish," kurang ajar adalah ketika Briana menoyor kepala Bian."Pede banget sih. Tahu malu nggak?"

Bian sontak tergelak. Dicibir Briana galak.

"Lebih baik mana, daripada kamu jadi tunangan?"

"Hm..."

"Sayang, usap kepala aku lagi," pinta Bian santai. Dengusan Briana kasar, tetapi tetap melakukan. Malah kali ini, menyematkan kecupan di bibir Bian.

"*How do you know*?" tanya Briana setelahnya. Bian tidak perlu menerka untuk tahu maksudnya. "Setelah dari makam. Aku mengantar Erica. Mungkin kamu sudah sampai rumah, saat itu Ren menelepon dia. Aku mendengar suaranya. Dari situ menguatkan beberapa kecurigaan aku atas mantan tunangan kamu..."

"Sialan banget." maki Briana jengkel, berapi-api. "Bisa-bisanya aku diduain!"

"Briana..." Bian menatap Briana dari bawah, lekat, serius, datar. "Kamu kesal diduain dia?"

"Jangan salah paham, tapi aku kurang cantik apa?"

"Terus?" pancing Bian. "Kamu maunya dia nggak duain kamu, lalu kamu jadi tunangan sama dia?"

"Bi, nggak gitu—"

"..."

"*Stop* ya! *Stop* lihat aku begitu," tahan Briana, saat paham *mode* Bian yang akan memberikan tuntutan pengakuan dosa usai mendiaminya lama. "Bi, jangan salah paham—"

Bian bangkit, jadi duduk, mereka berhadapan.

"Sebelum sampai di *arcade center*, aku nggak sengaja ketemu Erica di jalan. Nggak jauh dari tempat dia, Ren pergi

sama mobilnya," tutur Bian dingin, serius. "Kamu marah juga?" menyelidik.

"Ren sejahat itu? Aku bahkan nggak sengaja dengar kalau pria yang menelepon Erica saat di GBK tadi, meminta Erica menggugurkan kandungan—jadi itu, Ren?" Briana terpaku, *syok*. "Selama ini yang Ren hubungi sambil marah adalah Erica? Bagaimana bisa mereka besinggungan? Erica dan Ren?"

Tidak ada tanggapan.

"Bian..."

Menipiskan bibir. Briana yang sadar Bian masih menatapnya datar. Memasang wajah yang selalu keras dan garang, kali ini memelas. Melihatnya, Bian, jelas tidak bisa lama berpura-pura. Dirinya tentu saja tidak marah, hanya bercanda.

Tanpa aba-aba, Bian mengulurkan tangan yang sempat Briana lirik sangsi, tetapi ternyata tangan lelaki itu menarik tubuhnya, mendudukkannya di atas pangkuan, di depan tenda yang terbuka.

Tertegun. Briana menyentuh dada Bian.

"Benar. Bisa-bisanya dia menduakan kamu," Bian mengecup bibir Briana yang sontak terkesiap. Refleks tubuhnya membawa Briana ingin mundur, tetapi ditahan lengan Bian yang melingkar di pinggang. "Kamu yang cantik seperti ini..."

"Nyindir," tepis Briana menghalau geli oleh bibir Bian yang bergerilya di tengkuknya. Mendongakkan kepala tak sadar, mempersilahkan. Jemari Briana menyisir belakang rambut Bian, menariknya lembut saat merasakan lumatan, diganti

gigitan, di tempat tato lebahnya tersemat. Kesukaan Bian. "Bi..."

Selang sebentar, tanpa tergesa-gesa, gerak Bian terlalu tertata saat tubuh Briana diangkat. Masuk lebih dalam ke tenda. Bian menutup celahnya dari dalam. Masih terus melabuhkan bibir di sepanjang titik yang menggoda Briana, sampai perutnya dikelilingi kepak sayap, kepalanya berkunang, kakinya keram. Matanya terpejam; kerasan.

Menyukai harum Bian yang mengukungnya dari atas kala Briana telah direbahkan di atas alas lembut.

Suara berat Bian terdengar serak, rendah, halus.

Rambut Briana menyebar. "Kamu seindah ini, Sayang..." Bian mengelus surai Briana. Mengecup matanya. Wajahnya bersinar di antara lampu kecil di dalam tenda. "Kamu secantik ini..." Memandang Briana penuh pemujaan. Hantaran rasa sayang, tanpa diungkapkan oleh kata. Seolah mereka tahu.

Atas gelombang tarikan itu.

Mata mereka yang sayu oleh belenggu, bertemu.

Jemari panjang Bian turun, menyentuh ujung gaun licin yang Briana kenakan, bagian pinggir kakinya yang terbuka sampai atas, tersingkap pelan-pelan. Menggelitiknya. Briana menahan napas, dadanya berdebar, mengantisipasi, tak sedikitpun pandangan mereka terputus. Jemari Bian menggantung di kulit. Memberi usapan di dalam, terus naik. Merunduk, bibir mereka bertautan. Mata kembali terpejam.

Desau angin malam lewat, menggigilkan badan.

Bian melepas jas yang menutupi tubuh Briana, menyisakan gaun yang akan dirinya singkap juga.

"*Kamu bersedia kembali bersama aku*, *Bee*?"

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | March 26th, 2023

37. Postmodern Way

Everything - The Black Skirts

—

"*You must be having an excessive daydream*."

Mengeratkan selimut putih tipis yang melingkupi tubuh, Briana memeluk dari belakang tubuh liat Bian yang *shirtless*. Sedang berdiri di ujung tembok pembatas gedung. Menatap jauh ke pemandangan matahari terbit. Kuas melukis oranye kemerahan di langit lapang. Kuning telur tergores halus di antara biru gelap, awan putih belum terbentuk beramai-ramai menggantung sebagai bayangan. Briana menyelinap ke depan tubuh Bian, yang langsung menaikkan tangan kanan, sebab di antara jemari panjang lelaki itu tersemat rokok yang terbakar.

Mendongak, mata Briana menyipit, menemukan Bian secara santai merokok sambil melamun. Entah melamunkan apa; Briana harap bukan kesedihan.

"Mau *join* kamu,"

"*Join* apa?"

Bukan perkataan lisan. Briana memajukan tubuh bagai ingin meraih rokok Bian, yang lantas langsung memberi Briana tatapan peringatan. Rokok Bian matikan. Menyisakan pekat asap kelabu terbang, mengikuti langit yang perlahan-lahan terang.

Briana mencibir kesal. "Udah selesai mengkhayal joroknya?" sindirnya dengan nada manis, tetapi matanya masih

menyipit sengit.

Mereka berhadapan, Briana di dalam lingkup tubuh Bian, bersandar di tembok. Disuguhkan tubuh bagian depan Bian yang dipenuhi tato, perut kotak-kotaknya. Apa yang kurang darinya? Bersama harumnya. Bahkan dengan rambut lelaki itu yang terlihat acak-acakan.... *He's definitely the sex god*.

Bian mengecup dahi Briana lembut.

Mata Briana terpejam sesaat, meresapi kecupan Bian. Tangan lelaki itu yang mengusap halus sisi kepalanya, merapikan tatanan rambutnya. Bian menyapukan bibir di pipinya lama. Membisikkan; *selamat pagi*, *sayang*. Di samping telinganya, helai-helai tipis rambutnya disematkan di baliknya, ya, Bian benar-benar sangat menggoda.

Bagaimana Briana tidak terlena olehnya?

Bagaimana Briana tidak merindukan ini?

"Aku lagi ngapain di kepala kamu, Bi?"

"*Do striptease*."

"*Okay*..." Briana mengangguk tipis, seolah berpikir. Setelahnya melebarkan selimut, untuk membawa Bian yang menaikkan sebelas alis karena melihat penampakan tubuh gadis itu, ikut masuk. "*At least you need to wear your thong*, *Baby*."

"*How does it feel*?" tanya Briana tak mengindahkan sindiran halus Bian. Dirinya menatap intens lelaki itu dari balik kelopak mata. Kaki mereka saling menyentuh di baliknya. Briana memeluk pinggang Bian untuk mereka merapat.

"Apa?" Bukan jawaban, Bian bertanya balik. Lengannya merengkuh Briana. "*Your striptease move or your naked body... right now*?"

"*Why are you being so nasty*?" ejek Briana, geli. Meski sedari tadi perkataan Bian seolah menggoda, lelaki itu menatap Briana tanpa ekspresi belaka, tetapi lekat. Kedua tangan Bian yang memegang pinggang kecilnya, perlahan diturunkan.

Melunturkan celaan Briana, diganti lenguhan. "Bi... padahal aku mau tanya gimana perasaan kamu sekarang. *Geez—you just made a heaven move*—"

"*What is heaven move*?" imbuh Bian. Bibirnya tertarik, membentuk seringai. Menelusuri kulit halus Briana. "*What is heaven move*, *Baby*? *Enlighten me*."

"Kamu—jangan pura-pura polos..." hardik Briana galak. Tidak lama, Briana memejamkan mata. Menampik ramai suara kendaraan yang mulai terdengar. Angin yang mengintip saat selimutnya mulai longgar. Briana menggigit bibir, kepalanya menghadirkan euforia melayang, mendongak, tubuhnya bergerak gelisah. Tangannya mengerat di lingkar tubuh Bian. Merasakan milik Bian menyentuh miliknya di balik selimut penutup usai lelaki itu membuka kancing menurunkan resleting.

Mereka masih berhimpitan di ujung pembatas gedung ketika Bian memasukinya lembut, penuh perasaan. Briana menahan erangan. Berpegangan pada lengan kokoh Bian. Lelaki itu merunduk, mengecup perpotongan leher Briana, menjalarkan sapuan napas halus, tenang. Mereka terlalu tenang. Bian merengkuh pinggang Briana yang menggerakkan pinggul pelan-pelan.

Hentakkan Bian lembut, dalam, tepat, mengenai titik-titik kepuasaan yang membuat dada keduanya terasa penuh. Berdebar. Melenguh ketika sampai. Surga membayang di antara pejaman mata, bibir terbuka meraup udara, kepala melayang-layang atas kepuasan. Bian mencium Briana dalam."Seseorang akan datang ke sini dan kita kembali jadi bahan pembicaraan—Bi..."

Matahari mulai naik seutuhnya.

"*Que sera*, *sera*."

Bisik Bian di depan bibir pualam Briana. Ada sapuan aroma nikotin yang tertinggal, bercampur dengan mint dan coklat. Matanya yang kelam, terus mematri pandangan pada Briana yang memejamkan mata, samar mengeluarkan lenguhan, ditahan. Mata Briana terbuka, sayu, karamel gadis itu seolah kembali mengundang Bian.

"Apapun yang akan terjadi, biarkan terjadi."

"Kamu benar-benar terdengar percaya diri."

Halus, Bian menyapukan bibir di atas bibir Briana yang mungkin kebas. Melumatnya hati-hati. Lantas, membuat debar jantung menjadi cepat. Perut terasa bagai dihadiri kembang api yang menyalak hebat. Bian mengeratkan dekapan. Direngkuhnya tubuh Briana mesra.

"*You asked me how I feel*... " Bian mengecup dahi Briana lama. "*Bee*, *having you in my arms*... *Seeing you looking at me with your sparkling sweet caramel eyes*... *it makes my heart warm like melting chocolate*..."

Mata mereka berpandangan dalam, langit telah terang, hari mulai meramai. "*You're everything that I'm seeking for happiness*, *and everytime I'm with you*, *I feel so complete*."

Bian membawa Briana dalam dekapan yang besar; erat dan hangat. Briana seolah-olah tenggelam di dalam kenyamanannya. Membalas pelukannya.

"*Thank you for always asking me how I feel*."

***

"*What song would you play at the wedding*?" tanya Briana. Dirinya duduk di bangku empuk bulat depan cermin dalam *walk-in closet* unit apartemen Bian yang ada di tower ini. Mengenakan kemeja putih kebesaran milik Bian, tanpa bawahan, sedang lelaki itu masih saja *shirtless*—usai mereka mandi bersama. Tolong kuatkan hati Briana. Melanjutkan perandaian, Briana mendongakkan kepala saat Bian fokus mengeringkan rambut panjangnya dengan pengering. "*Sweet child O' mine*, *Guns N' Roses*?"

Briana melempar kerlingan menggoda.

Bian membenarkan letak duduk Briana, juga kepalanya untuk kembali menatap ke depan. Bisep kokoh lelaki itu bergerak memikat. Senyum Briana masih terpasang, terpantul di cermin. Sangat berbanding dengan raut serius Bian, yang bagi Briana, selalu, *lucu*. Halus, Bian mengangkat dagu Briana sesaat, menyematkan kecupan lembut di bibirnya. Terbawa suasana; menjadi pagutan dalam.

Hal-hal ini, dulu sering mereka lakukan.

Bagaimana bisa dilupakan?

Bian sangat santai saat melakukannya, padahal Briana, sudah seperti ingin meleleh bagai lem tembak saja...

Lelaki itu lanjut mengeringkan rambut Briana. Sesekali menabuhkan kecupan entah di pipi atau dahi Briana yang lantas tersenyum bagai manusia hilang akal. Pipinya terus memerah, bahkan sedari semalam. *Bagus*, *sekali*. Memang sebenarnya pertahanan diri Briana sangat lemah kalau dihadapkan dengan sosok manusia bernama; Bian.

"Lagu apa, Bi?" tanya Briana lagi. Baru kepalanya ingin mendongak, Bian langsung menahan. "Aku sedang serius menata rambut kamu." kata Bian, seraya menyisir rambut Briana lembut, tidak tahu saja kalau gerakan tanpa intensi lelaki itu sudah berhasil mendatangkan kupu-kupu, Briana sampai sempat terpaku. Jam menunjukkan pukul 7 kurang, masih ada waktu sebelum ke kampus."Kalau lagu GNR, keluarga kamu akan baik-baik aja?"

"Aku bisa membayangkan Obaachan pingsan..."

"Kamu tahu kamu cucu durhaka, 'kan?"

Bian lagi-lagi menyematkan kecupan di bibir Briana yang refleks memejamkan mata, menahan pekikan kalau boleh dibilang. Salon, salon apa yang bikin kasmaran? Salon yang penata rambutnya adalah Bian... Hanya Briana yang boleh jadi pelanggan.

"Kalau *The Scientist* gimana, Bi?" tanya Briana, menatap Bian dari pantulan kaca. Bian langsung memberinya tatapan seolah berkata; yang benar saja, Briana? Bian menarik halus pipi Briana yang tergelak jenaka. Bahkan untuk mengatakan alasannya saja, Bian tidak akan rela. "*All the wedding songs from me would be a surprise*."

Briana tersenyum meledek. Bian melanjutkan kegiatannya, tanpa menghiraukan tatapan gadis itu yang lamat-lamat terus mengikutinya. Bian menata rambut *ash brown* Briana,

di saat rambut lelaki itu juga masih butuh perhatian. *Selesai*.

Bian mengelusnya sesaat, teramat pelan-pelan.

"Kamu bisa terus mengelus rambut aku kalau kita tinggal bersama," seloroh Briana. Cepat sekali rasanya membicarakan tinggal bersama di saat mereka baru kembali dalam ikatan. Bian bahkan memberinya tatapan heran. Tapi, Briana? Senyum yang dikeluarkan, sangat menggambarkan kelicikan.

"Kamu ingat nggak, Bi, dulu kita pernah rencanain kalau selama kuliah, kita akan tinggal bersama... *right*?" Senyum tersirat Briana, Bian hadapi dengan tatapan santai, menutupi kilas balik yang menikam. Dirinya kerasan mengelus rambut Briana sambil sesekali melabuhkan kecupan, menghidu harum gadis itu yang menjadi sama dengannya, Bian menipiskan senyuman. "Bagaimana kalau kita merealisasikannya?"

"Kosan kamu?"

"Aku bisa pindah?"

"Teman kamu?"

"Oh..."

"*Okay*, aku nggak pindah... tapi aku akan sering menginap," lerai Briana mencetuskan ide yang dirinya pikir brilian. Senyumnya semakin merekah. Bian sangat tidak kuat melihatnya. Dirinya memeluk leher Briana dari belakang, mengecup pipinya."Dua tahun kita nggak bersama, kamu gimana, Bri?"

"Apa sih... nggak nyambung." Briana melengos. Wajah penuh senyumnya diganti sungutan. Mungkin Briana tidak mau mengingat hal-hal menyedihkan. Dialihkan pandangan kemana saja agar tidak bertemu Bian yang memandangnya sangat lekat. "Melihat kamu sekarang aku jadi bertanya-tanya. Dua tahun kita nggak bersama, kamu baik-baik aja?"

Dua tahun mereka tidak bersama. Banyak harapan dan keinginan gadis itu yang tertunda. Bian bagai bisa membayangkan wajah penuh kekecewaannya.

"Sejak kapan kamu merokok?" tanya Bian retoris. Menahan tangannya untuk tetap memeluk Briana, ketika gadis itu ingin mengurai tangannya."Sejak kamu ngajarin aku cara merokok." jawab Briana akhirnya, kembali menaikkan pandangan.

Bian menarik pipi gadis itu gemas. "Aku nggak ngajarin kamu. Aku hanya membiarkan kamu mencoba." Menghiraukan dengusan Briana, jemari Bian menekan lembut kedua pipi gadis itu, sehingga terlihat bagai ikan mas koki di kaca. "Aku menyesal. Seharusnya aku tahu kamu sangat nekat."

"Bi!" Wajah Briana cemberut. Menarik tangan Bian melepas pipinya. Briana berbalik badan. "Aku udah dewasa, Bi. *I can smoke*. *Now*, *imagine how great if smoke together*?" komentar Briana menggebu-gebu, menaik turunkan alisnya. Dibalas Bian, "*Then*, *we'll die together a couple of years later*."

Refleks memundurkan tubuh, Briana melengos.

"*I'll give you candy factory if you quit smoking*."

"*Then*, *I'll give chocolate mountain if you do the same*," tantang Briana tidak mau kalah. "Bukan hanya kamu yang

punya uang di sini, Bi."

Merinaikan tawa halus, Bian meluruskan tangan, kembali menarik, memeluk leher Briana dari depan. Terhalang bangku, Bian menyematkan kecupan di bibir Briana dengan mata terpejam. "*Fair enough*."

"Lakukan juga untuk kebiasaan kamu yang minum sendiri," Bian mengusap tengkuk Briana. Memberi kecupan di lehernya. "Sekarang ada kamu jadi aku nggak akan minum sendiri." balas Briana penuh arti.

...
...

Menjadi situasi sama yang kesekian sejak semalam, sesaat, mereka hanya berpandangan. Tangan kanan Bian terulur, jemarinya memainkan helai-helai surai Briana, yang juga ikut mengelus rambut Bian. Di sekeliling mereka pemandangan telah teramat terang benderang. Putih, semua putih. Tak ada suara, tenang. Dinding besar kaca beralas gorden putih tipis tak banyak menutupi sinar. Perabot putih yang menghiasi membuat mereka seolah ada di suatu ruang... penyiksaan, yang dapat menganggu psikologis seseorang; *is it real*? Apakah situasi mereka berdua saat ini nyata? Terlalu terang.

Too surreal... *Too vivid*...

Mata Bian terpejam. Menelisik rasa, menyakinkan bahwa ini semua nyata. Matanya kembali terbuka ketika Briana berkata, dengan senyum merekah.

"*I like seeing you smile from ear to ear*..." Jemari Briana menyisir rambut Bian lembut. "*I hope it's genuine*. *Please don't mask your pain in the most postmodern way*."

"*Aren't that from sincerity is scary*?" Bian menjalarkan jemari di pinggang Briana yang menggelinjang. Renyah, Briana tertawa. Mendongakkan kepala, kembali menatap Bian, tersenyum sampai mata. "*But*, *I mean it*, *Bi*. *Don't hide your sadness*." Briana mengusap pipi Bian.

Menyisakan senyum lembut keduanya, Bian tidak membalas Briana, hanya memandangnya, entah sampai kapan dirinya bosan; tidak akan pernah.

"Kali ini aku lagi ngapain di kepala kamu?"

"*Marah-marah*,"

Briana melempar tatapan sengit, sangsi.

"Marah-marah karena tugas."

Bian tertawa tipis, Briana menarik rambut Bian sebagai pelampiasan kesal. "Bayangin aku menang lomba Akuntansi gitu, masa marah karena tugas?"

"Kamu mau ikut lomba Akuntansi?"

"Enggak."

Tidak kuat, Bian memajukan wajah. Mencium dalam bibir Briana. Pagutannya lembut. Matanya masih terpejam dalam senyum."*I'm happy*, Bri... *are you*?"

Lingkar tangan Briana memeluk leher Bian. Halus, Briana melabuhkan kecupan di pipinya. Menepuk punggungnya. "Kamu yang ada di pelukan aku saat ini, nyata, Bri?"

"Ya," bisik Briana. "Tetap peluk aku kalau kamu merasa ini seperti khayalan..."

Seperti bisikan Briana, Bian tetap memeluknya.

Erat, Bian mendekap Briana seolah tidak mau dunia memisahkan mereka. Jantungnya berdetak cepat dengan sangat tiba-tiba. Dadanya seolah terhimpit batu bata. Semua-semua yang terasa nyata... perlahan-lahan mengabur... putih terang cahaya kian menusuk, tajam, sebuah penyiksaan kewarasan... Bian mengeraskan rahang.

Masih merasakan lingkaran tangan Briana di lehernya. Usapan jemari gadis itu di rambutnya.

Harumnya. Kelembutan tubuhnya.

Semua-semuanya terasa sangat nyata.

...
...

Bian dipaksa bangun untuk sadar, tetapi enggan.

You're having an excessive daydream... Bi. *You must be having an excessive daydream*... bisikan Briana dengan senyum, terdengar jauh, tersapu.

"Aku benar-benar di sini bersama kamu..."

Senyum halus gadis itu ... merekah... membayang... di antara kain-kain tipis putih yang berkibar, melodi *sweet child o' mine*, *the scientist*, nyalak sinar; kecupan lembut Briana di pipinya, senyum gadis itu yang ada di dekapan Bian tersimpan, di ingatan.

Semua menjadi terang... semakin terang.

Di atas gedung... di dalam ruangan.... kejadian-kejadian seolah menjadi memori yang berlewatan.

Mereka berpandangan.

Berpegangan tangan.

Berkelindan di alas nyaman.

Berciuman dalam.

Saling menukar perandaian dan harapan. Saling menukar senyum kebahagiaan. Saling bersandar.

Bertumpu, menghempas, kekalutan.

Bian membuka mata kala terang diganti kegelapan.

Mendapati langit-langit kamarnya yang ada di rumah orang tuanya. Mata Bian yang terjaga semalaman memanas, memerah, membayang. Jantungnya berdebar tidak karuan, kepalanya berkunang, jemarinya samar bergetar, tetapi raut lelaki itu yang tetap datar menunjukkan seolah dirinya baik-baik saja... Bian menampiknya...

Semua... semua yang terjadi setelah pesta kacau balau... hanya ada di angan Bian... dirinya membuat skenario seolah-olah nyata. Seolah, dirinya dan Briana memang bersama-sama pergi dari sana.

Pesan kembali masuk di ponselnya. Di antara pesan-pesan lain. Pesan-pesan dari Briana memenuhinya.

Bees

Pak Kismin jemput aku sama mami, Bi.
Kamu kangen Pak Kismin nggak?
Beliau katanya kangen kamu.
Katanya, mau lihat Den patung Buddha.

Eh, Den Bian maksudnya. Hehe.

Bees

Aku baru aja lewatin *our sanctuary*!
Pengen deh lihat bintang bareng kamu sambil dengerin lagu Coldplay kayak dulu, kapan ya?

Anyway, aku bangga banget sama kamu...

Saat itu kamu masih SMA, masih butuh bantuan Mike. Lihat apartemen yang kamu bangun sekarang ramai, benar-benar investasi yang bagus ya? Kamu berhasil, Bi!

Pokoknya, aku bangga banget sama kamu. Aku selalu bangga sama kamu. Aku sangat yakin kamu memang akan menjadi seseorang nantinya. Bahkan dengan mata tertutup, aku bisa melihat kamu yang berdiri di atas podium atau berdiri di antara orang-orang penting, telah meraih kesuksesan. Dengan mata tertutup, aku bisa membayangkan senyum tipis kamu saat berbicara banyak hal yang aku tidak paham. Tapi, aku selalu menyukainya. Kamu yang tertimpa cahaya, tiga, empat, lima tahun dari sekarang, kamu akan benar-benar jadi seseorang.

Aku nggak sabar melihat Bian versi dewasa yang semakin membanggakan :)

Mau ditemenin sama aku nggak?

Aku bisa jadi *partner* kamu di pesta-pesta :)

Tapi aku lebih suka menyelinap pergi dari sana :)

Bees

Lihat apartemen aku jadi ingat, dulu kita pernah punya rencana untuk tinggal bersama selama kuliah ya? Belum kesampaian. Kalau jadi, kamu jadi bisa sering keringin rambut aku. Itu kesukaan kamu 'kan? :)

Kesukaan kamu, aku pakai baju kebesaran kamu :)

Atau, nggak mengenakan apa-apa? :)

Bees

Kamu tahu nggak, Bi?
Sen sempat ngasih saran aku untuk MBA.
Bukan MBA kuliah lagi ya, kamu tahu aku selalu pusing belajar. SELALU.

Jadi, maksudnya, MBA yang itu, Bi... paham?

Bees

What if we get married?

Hanya perandaian aja. Tapi kepikiran nggak, mau ngadain resepsi di mana? Kalau aku mau di hadapan gunung fuji saat sakura mekar, cantik :) Atau katedral di Prancis tempat Papi dan Mami aku menikah :)

Kalau kamu, Bi?

Bees

Kalau kita menikah (andaikan). Aku mau undang Tammy, Ferel. Teman-teman kuliah kita. Oh, iya, jangan lupain *chocolate fountain* buat kamu, juga sate langganan kamu. Kamu mau putar lagu apa?

Lagu kebangsaan kita berdua? :)

Billy, Willy, dan Bruno harus jadi pengiring!

Well, *that would be our happiest day*, *right*? :)

Aku pasti akan sangat bahagia. Papi pasti senang dan bangga, walau Papi tidak bisa menemani aku menuju altar. Papi pasti lega karena kamu yang akan mengambil tangan aku. Lalu, ada Mami aku yang akan sedih karena tidak adalagi teman untuk berantem. Bagaimana dengan Mama kamu dan Tiana, Bi? Papa kamu?

Membayangkannya membuat jantung berdebar :)

Bees

Anyway, Axel masih terus menghubungi kamu?
Aku turut menyesal atas apa yang menimpa Erica. Tapi, kakaknya, *badass* banget ya? *Geez*, aku tetap nggak nyangka kalau Ren sejahat itu! (Emot marah)

Notes; kamu keren banget! Sekali lagi aku bangga sama kamu! Bangga, bangga banget! Gapapa lebay.

—

Dua jam setelahnya.

Bees

Bi...

Kamu baik-baik aja di sana? Aku baik-baik aja di sini. Jadi, aku harap kamu juga baik-baik aja. Kalau aku bilang... aku nggak sabar mau ketemu kamu, gimana? Aku mau peluk kamu, Bi...

Tapi, *please*... kamu jangan minta maaf lagi ya?

Kamu nggak salah sendirian, Bi. Aku juga salah.

Aku salah, Bi... aku yang harusnya minta maaf.

Bees

Jangan tutupin kesedihan kamu ya...
Aku tahu kamu kuat. Tapi bukan berarti kamu nggak bisa sedih, Bi. *It's okay to be weak sometimes*. Kamu juga manusia. Kamu bisa sedih, bisa marah. Nggak apa-apa nangis, aku juga sering nangis untuk hal-hal sepele 'kan? Terus kamu ketawain aku, tenangin aku. Aku juga mau melakukan hal yang sama.

I want our relationship to be mutual for both of us.

Setelah semuanya, aku mau lihat senyum kamu.

—

Bergulir ke pesan terbaru. Jantung Bian serasa dihempas atas kerisauan yang terus menghantui. Napasnya kelat. Matanya kian memanas. Tangannya mencengkeram ponsel, melemah. Mematri tiap kata.

Bahkan tanpa perlu melihat, Bian tahu, Briana sedang menangis sendiri, diam-diam di kamarnya.

Bees

Are we hurting each other, *Bi*?

Bees

Papi said that love is not a burdening thing, *Bi*...

Apa kamu merasa terbebani dengan semua ini?

Aku nggak mau kamu terbebani dan tersakiti...

Jadi, yang kita miliki saat ini... apa, Bi?

Isn't that love?

***

"*Where are you going*?"

William Tjokrowinata yang jarang-jarang berada di rumah, sedang duduk di ruang yang diperuntukkan sebagai ruang keluarga. Namun, ruangan tersebut terlalu hampa oleh kehangatan senda gurau untuk disebut seperti itu. Bahkan foto dari para penghuni rumah saja tidak ada satupun yang dipajang di sana.

Lebih banyak pahat barang antik dan lukisan.

"Papa bertanya kepada kamu, Bian," kelakar William tegas, pada Bian yang hendak melewatinya, menuju pintu keluar. "Jangan bilang, kamu mau bertemu dengan perempuan itu? Apa kamu belum sadar?"

"Bian?" Mendesah lelah, William meletakkan kasar iPad ke sofa hitam kosong di sebelahnya. Melihat bagaimana Bian berpakaian saat ini; sangat asal. Seadanya; kaus lengan panjang putih, celana bahan hitam. Sepatu kets dengan tali tak terikat secara benar. Rambut sedikit acak-acakan. Wajahnya sudah pasti, menunjukkan bahwa lelaki itu tidak tidur semalaman."Tidak ada lagi waktu untuk kamu menemuinya. Kamu harus ikut Papa ke Singapura."

"Kamu dengar yang Papa katakan?"

"..."

"Kamu sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang harus dilakukan, Bian."

Saat itu, Bian menghentikkan langkah, berbalik. Matanya yang memerah, menatap Papanya dingin.

"Aku sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang harus dilakukan. Apa yang aku inginkan, dan yang harus aku perjuangkan."

Setidaknya, Bian harus tetap mencoba berjuang... Briana harus mendengar penjelasannya terlebih dahulu atas kejadian dua tahun yang lalu... Bian ingin mendengar jawaban Briana saat dirinya mengajak Briana kembali bersama. Tapi apa setelahnya? Mereka tidak kembali bersama?

Bian mengeraskan rahang.

Mematri; tidak apa-apa, sangat berbanding dari keadaannya yang jauh dari kata; baik-baik saja.

"Apa kamu tidak juga sadar?" Kali ini suara William tidak lagi tegas dan kasar, lebih pelan. Tatapannya tidak setajam biasanya. "Apa kamu lupa penolakan keluarga perempuan itu semalam? Bahkan setelah penerus dari Takahara dibongkar kebusukannya."

...
...

"Apa yang kamu dapatkan Bian?"

Ingatan akan kejadian semalam berdatangan.

Suara tamparan dari tangan seorang wanita yang mengeksekusi Ren Takahara, membuat para tamu undangan terkesiap, melebarkan mata. Alunan indah permainan cello terhenti seketika, denting peralatan makan

emas menjadi nyaring seolah bel pengiring, suara bising memelan, hening,

Semua mematri pada apa yang terjadi. Tamparan sekali lagi ingin dilabuhkan diiringi raut wanita itu yang keras dan tajam; seolah tidak memiliki perasaan. Clarence Natadisastra terlalu percaya diri untuk malu, terlalu angkuh untuk merunduk. Ditonton oleh tamu-tamu penting, tidak ada keraguan, sebab benar, wanita dalam gaun hitam panjang itu mempesona. Tidak takut apa-apa.

Pihak keamanan baru berdatangan setelahnya.

Berhadapan, ajudan Natadisastra dan Takahara.

Tidak ada perkataan yang ditukar. Hanya tatapan tajam, yang memuntahkan beribu umpatan dan makian. Ren Takahara telah berdiri tegak, tatapan lelaki itu yakin, tidak juga goyah, seolah siap dieksekusi. Dingin, mulutnya bungkam, tak bergeming. Orang-orang terlalu terkejut untuk berkomentar; siapa mereka? Leeuwen dan Natadisara tidak seharusnya datang ke acara ini.

Mereka tidak diundang.

Ramai-ramai setelahnya hadir, ketika bawahan Ren menghampiri, menghela tuannya untuk pergi. Tapi, Clarence nampak belum puas. Sebab itu, Clarence ditahan dan ditenangkan oleh seorang pria. Baru setelahnya berjalan ke arah di mana Ren Takahara pergi bersama orang-orangnya. Kedua orang tua lelaki itu yang wajahnya telah memerah diliputi malu, tidak juga bersuara. Bergegas pergi dari sana.

Masih duduk tenang, tak terusik dengan ramai, di tempatnya saling memandang dengan Briana yang duduk tepat di sebelah Ren Takahara. Bian sempat melirik kekacauan. Melihat Axel yang mendapati dirinya di pesta,

temannya itu melempar sapaan jauh tanpa senyum. Sebelum membimbing Hera berjalan ke arah anggota keluarga mereka berlalu.

Pesan masuk di ponsel Bian dari Axel.

Axellion Leeuwen

Gue kaget. Bingung. Gue bahkan merasa sedari tadi Hera panik dan ketakutan walau nggak bilang. Tapi, *thanks* untuk infonya. Ketemu besok di kampus, kita harus ngomong. Jevan belum tahu tentang ini kan?Omong-omong, *good luck*, semoga lo berhasil.

Gue nggak sabar lihat lo sama Briana pacaran saat kita *hang out*, terus dihujat temen-temen kita :)

Apa langsung tunangan seperti gue dan Hera? :)

Oh... *married*? *Bastard* :)

Awas, jangan saingin gue sama Hera :)

Maksudnya, ingat tempat buat PDA :)

Dasar bajingan lo Bian :)

—

Tidak membalas, sebaliknya Bian bergegas berdiri ketika Briana terlihat hendak pergi bersama Mami gadis itu dan para sepupunya, menyusul Ojiichan dan Obaachan mereka.

"*Sit*," perintah William dengan tatapannya yang tajam. "*You can't go to her*."

Bian menoleh pada Papanya, rautnya datar, membalas tanpa keraguan. "*I can*."

Michael yang berdiri tidak jauh dari keduanya sudah berancang-ancang untuk melakukan sesuatu jika diperlukan, tapi, dia harus memihak siapa? Serba salah adalah kata kunci, ketika harus dihadapkan oleh perseteruan sengit papa dan anak ini.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tekan William. Tatapannya kian menghunus tajam. "Kalau kamu nekat, Papa akan membawa kamu ke Singapura. Ini sudah saatnya."

"Aku akan menemui keluarga Yanai."

"Jangan coba-coba," geram William, sadar maksud Bian. "Papa tidak akan membiarkan perempuan itu menjadi milik kamu, kecuali kamu setuju Papa membantu. Kamu harus mengikuti perkataan Papa."

"Tidak," kelakar Bian tegas, penuh peringatan. "Dan, sudah berapa kali aku bilang, Briana bukan barang. Aku bukan menginginkannya sebagai mainan."

Bian tidak akan memaksa Briana untuk kembali bersamanya, tetapi Bian tetap akan mencoba.

William mendengus sinis. "Jangan melankolis."

"Kamu ingin seperti keturunan Takahara?" hina William, gerakannya halus, tersenyum miring. "Sedikit, Papa senang karena kamu ingat perkataan Papa untuk tidak mengotori tangan. Papa sangat yakin keturunan Takahara itu sudah sangat *desperate* sampai berbuat sebegitu nekat. Hanya karena seorang wanita. Memang seberapa bagusnya sampai harus mengorbankan martabat di depan orang banyak? Di hadapan tamu-tamu..."

"Papa pernah seperti dia." timpal Bian yang seharusnya menggebu, tetapi tenang. Tatapannya dilempar menghujam

pada William. "Papa pernah mengorbankan diri sendiri untuk seorang wanita."

"..."

"Tapi, pada akhirnya Papa memilih menyerah."

"Papa bukan menyerah, Papa menggunakan otak."

Rahang William mengetat, Bian tetap tidak gentar. Berdetik-detik mereka di posisi yang sama. Saling melempar rajam yang menusuk lewat percik netra. Michael semakin panas dingin di tempat, hanya dikuatkan oleh keloyalan dan profesionalitas.

Tidak ada lagi waktu untuk berdiam, Bian harus segera menyusul Briana, berbicara dengannya.

"Kenapa harus perempuan itu? Kamu belum memberikan Papa alasan." tuntut William.

Bertukar pandang sejenak, Bian menjawab tenang.

"*She completes me*."

"..."

"*You knew how it feels right*, *Pa*?"

Namun, setelahnya, ketika Bian sudah sangat begitu percaya diri untuk bertemu dengan Briana, orang-orang Ritsuhi Yanai—Ojiichan Briana menahannya.

Menghempas kepercayaan. Langkah kuat nan pasti.

Briana ingin menghampirinya, tetapi tidak juga diperbolehkan. Sempat dibantu oleh sepupunya, tetapi mereka melawan siapa? Ojiichan mereka.

"Briana..."

"Biarin Bri bicara sama Bian dulu," pinta gadis itu. "Ojiichan, *please*..." Briana menoleh pada Ojiichan yang tetap menyuruh orang-orang menahan. "Mami, Mami Bri mau ketemu Bian dulu, Mi... *please*..."

Mami Briana nampak berbicara dengan Ojiichan. Tatapannya menyiratkan permohonan, sempat dilempar ke arah Bian dalam pendar penyesalan.

Tatapan Bian dan Briana bertemu, manik gadis itu nanar. Bukan dihiasi gelimang bahagia, melainkan kesenduan. Menikam jantungnya, dadanya yang sesak. Tidak dihiraukan Bian, berpasang-pasang kepala, menonton mereka dalam kekalutan. Bian tetap berusaha untuk menggapai Briananya.

"Bian..."

Tanpa kata, Ojiichan dan Obaachan pergi dari sana. Diikuti orang-orangnya yang membawa Briana, tak menghiraukan rontaannya yang minta dibebaskan. Para sepupu Briana melempar tatapan permintaan maaf, sedang para Paman dan Bibi yang tidak begitu mengerti, menyiratkan pendar heran. Mami Briana terus melakukan permohonan agar Briana dilepas.

Kemana tatapan kemenangan terbang?

Jantung Bian seolah diremas ... tidak lagi dengan kekecewaan. Bian tidak mau Briana kembali kecewa.

"Bri," Langkah Bian panjang ingin menyusul. Percik matanya yang tajam tak menghiraukan hujaman tatapan mengasihani para tamu undangan. Dirinya sikut semua tangan yang menghadang, untuk kembali ditarik ke belakang. Sangat kencang.

Sampai akhirnya William ikut ambil tangan.

"Jangan berani-beraninya kalian menyentuh anak saya!" Kelakar William Tjokrowinata. Diikuti orang-orangnya. "Michael, tahan Bian. Tenangkan dia. Jangan biarkan dia menyusul keturunan Yanai itu."

Michael segera melaksanakan perintah, Bian masih terus berusaha untuk melangkah maju. Rahangnya mengeras, ingin berteriak kencang, menghajar pihak yang menghadangnya secara menggila. Tatapan Briana masih terpatri padanya saat gadis itu terus diseret pergi, ada gumaman permintaan maaf mengiringi, sampai gadis itu menghilang, tak lagi dalam pandangan. Bian menggeram. Semakin risau. Ketakutan dan rasa panik menelusup pelan-pelan. Bian tidak pernah merasa seperti ini. Bian yang selalu tenang; kepalan tangannya ingin mengayun, untuk menghajar orang-orang.

Kali ini, mungkin tangannya tidak lagi tetap bersih...

Bian tidak peduli. Dirinya muak dengan semua ini.

Ketika itu, Jeremi kembali, bersama Mami Briana berjalan tergesa-gesa. Membuat Bian yang melihat, perlahan berhenti memberontak, menatap keduanya datar. Mami Briana melangkah maju. Tatapannya menunjukkan penyesalan dalam binar kegetiran.

Bukan angkuh atau keras, tegas, seperti biasanya.

Tidak ada lagi tatapan tidak menerima...

"Maafkan tante, Bian..."

"..."

"Saat ini, sepertinya kalian tidak bisa bertemu dulu... tapi tante akan coba membantu. Sekali lagi maafkan tante. Papi Briana juga akan melakukan yang sama, meminta maaf kepada kamu...."

Mami Briana melangkah semakin maju. Orang-orang yang menahan tubuh Bian melepas cekalan setelah dipersilahkan oleh William. Saat itu Mami Briana menarik tangan Bian. Menangkupnya dalam genggaman. Memberi tepukan halus keibuan.

"Briana sangat mencintai kamu..."

"Anak itu masih terlalu muda..." Mami Briana tertawa sumbang. Matanya berkaca-kaca."Kamu juga sama. Waktu kalian masih terlalu panjang. Seharusnya tidak seperti ini," Mami Briana menatap Bian dalam. "Maafkan keegoisan kami, para orang tua..."

Bian bungkam. Tatapannya yang datar menjadi kosong, jantungnya kian diremas kencang.

"Tetap kuat ya? Briana pasti ingin kamu tetap kuat."

Tepukan halus terakhir Isabella sematkan, sebelum melepas tangan Bian. Memberi tatapan penyesalan yang tidak juga luntur. Jeremi yang juga ada di sana, kembali menepuk punggung Bian, menghantarkan kekuatan. "Saya akan tetap coba membantu."

Pandangan diurai, membawa kepergian hampa. Kembali ke masa sekarang, yang tak ada Briana.

"Papa tanya apa yang aku dapatkan?"

"..."

"Kebahagiaan, Pa."

Mata Bian yang panas dan memerah, berair, seolah berlinang dalam kaca-kaca. Suaranya lirih, pelan.

"Lebih baik kamu kembali ke kamar. Bersiap-siap, sebentar lagi kita *flight*. Sudah tidak ada apa-apa lagi di sini, bukan? Sadar, Bian." William bertutur.

Seperti langkah Bian yang terpaku di tempat. Ingatan yang mengelana membawa kepiluan, pandangan Bian hampa; dirinya tahu penuturan Isabella dan Jeremi tidak bisa dipatokkan sebagai harapan. Tapi, sedikit saja... bohong, banyak... Bian berharap. Berusaha menguatkan hati dan tekad, Bian mengangkat kepala. "Sekali aja, Pa..."

"..."

"Aku nggak mau menyesal lagi."

William menghela napas kasar. Pria paruh baya dalam balut kaus berkerah dan celana santai itu menatap sang anak bukan dalam pendar keras.

"Ajak Michael, jangan sendiri."

"Aku tidak butuh bantuan Papa—"

"Keras kepala. Papa tahu. Tapi lihat keadaan kamu sekarang. Kamu pikir kamu akan berhasil masuk kediaman mereka dalam keadaan seperti itu? Papa yakin kamu bahkan tidak tidur. Ajak Michael. Jangan menyetir sendiri." William mulai menghubungi personal asisten-nya. "Papa tidak mau kamu jatuh. Kamu penerus Papa satu-satunya. Ingat itu, Bian."

"..."

"..."

"Kenapa, Pa?"

"..."

"Kenapa Papa sekeras ini?"

"..."

"Kenapa Papa tidak pernah sedih?"

"..."

"Apa aku juga harus sama seperti Papa?"

Menurunkan ponsel setelah meminta Michael untuk datang. Tatapan William dihunuskan kepada Bian. Kembali keras, dingin, dan tajam. Seumpama tidak berperasaan. Tetapi rinai matanya yang kelam, bak menyampaikan hal-hal lain yang disembunyikan.

"Hal pertama yang akan menolong kamu ketika kamu terpuruk, adalah diri kamu sendiri. Bagaimana bisa kamu bangun kalau kamu sendiri tidak tegar dan kuat?"

"..."

"Bian, hidup ini tidak mudah... terutama berada di dalam keluarga kita... berada dalam lingkup orang-orang seperti kita... kamu sangat tahu mengenai itu 'kan? Kamu telah banyak menyaksikannya."

——————————————————————————————
©By Rêveuse Doux | April 2nd, 2023

38.1 Miracle Love

Alice in Wonderland - Joanna Wang

—

Shanghai, 15 years ago - 2004

New York at the east, *Paris at the west*.

Bian Tjokrowinata menyentuh ringan pagar pembatas yang terletak di The Bund. Mengalir sungai Huangpu yang memisahkan Puxi dan Pudong. Bagian barat yang kental oleh sejarah dengan gedung tinggi bergaya eropa; romawi, *baroque*, *art deco*. Bukti bekas pendudukan bangsa Jerman, Inggris, dan Prancis di Tiongkok. Suasana klasik dari sana sangat berbanding dengan rencana pembangunan *central business district* di bagian timur, yang akan dihiasi gedung pencakar langit.

Baru beberapa jam yang lalu mendarat dari Mayfair, Bian menepis lelah dan kantuk. Ia mengerjapkan mata secara berulang, memandang bangunan di seberang sungai. Bagian lain kota Shangai. Bian berdiri berdamping-dampingan dengan sang Papa. Langit kelabu diiringi kabut putih atas suasana lembab usai hujan rintik berjatuhan sering kali terjadi di sana. Mendayu aroma payau air sungai, suasana magis menenangkan. Mengeratkan mantel berpadding tebal, sebab musim gugur telah datang. Bian mengajak Papa berkeliling sebentar sebelum malam nanti ia ikut bersama Papa dalam acara yang Bian sebut; *acara glamour orang dewasa*.

Kepala Bian melongok, mematri kedalaman sungai.

"*Is there any big fish in the river*, *Pa*?"

Pertanyaan Bian kepada Papanya yang berdiri di sebelah kanannya. Mama tetap di hotel yang Papa bilang adalah hotel keluarga mereka. Bersiap-siap untuk acara nanti malam yang dihelat di atas kapal pesiar yang berlayar di sepanjang sungai. Papa bilang, Mama tidak boleh kelelahan. Ada adik bayi yang Mama bawa kemana-mana di perutnya. Calon adik Bian, yang sangat ditunggu kehadirannya.

"*There is a lot of big fish in the river*."

"*Would they take your gold wedding ring*?"

Bian menoleh, melirik cincin yang melingkar di jari manis Papanya, beralih mendongakkan kepala. Pertanyaan mengenai ikan besar sering hadir usai Bian dibacakan buku dan menonton film dengan judul yang sama bersama kedua orang tuanya, pada premier di Hammerstein Ballroom, Manhattan, Desember 2003 lalu. Mereka memang tidak jarang datang menyaksikan premier sebuah film, terutama *cinema and theatre* Hong Kong dan daratan Cina.

"*No*," William merunduk, membalas tatapan Bian. Menyematkan pandangan bermakna. "*They would give you a gold instead*, *if you be successful*."

Alis Bian bertaut. Pipi seputih kapasnya memerah atas cuaca. "*What is success*?" tanya Bian, sambil menerka-nerka. "Apakah seperti Edward Bloom yang bisa membangun kota? Atau dirinya yang terbebas dari perang Korea?" Mata Bian mengerjap. Untuk seumur anak tiga beranjak empat tahun, pelafalan dan pemahamannya terlalu di depan. "Papa memiliki Mama seperti Edward Bloom memiliki Sandra, apa itu juga kesuksesan?"

William menoleh ke depan, menatap jauh pemandangan, kembali pada Bian. Angin berhembus kian kencang. "*Wealth*, *health*, *love could be a measure of being success*," tutur William tenang. "*Happiness too*. *But*, *it takes a lot of thing for being happy*. *It's an expensive thing to get*."

"*I could give you money*, *Pa*..."

"*How so*?"

"Ada tabungan aku dari angpao-angpao yang aku terima. Ah Ma dan Ah Gong memberi aku banyak saat tahun baru kemarin. Papa dan Mama bilang untuk menabung, aku punya uang. Papa mau?" ujar Bian serius. "Atau, kita bisa mencari uang seperti yang dilakukan Edward Bloom. Bekerja di sirkus, lalu melakukan investasi-investasi. Apakah mudah?"

Menipiskan senyum di wajah kerasnya, William mengulurkan kedua tangan, mengangkat tubuh kecil Bian dari depan, yang memeluk leher sang Papa, bersandar di pembatas, merasakan desau dingin angin kian masai, menerpa wajah. Berderak suara-suara ramai di sekitar. "Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan uang. Tidak ada yang mudah, sebab setiap cara memiliki konsekuensinya. Tapi, bagaimana kita menentukan cara untuk mendapatkannya, yang harus dipertimbangkan."

William mengeratkan rengkuhan. "Edward Bloom bekerja di sirkus, lalu ia menggerakkan uangnya dengan menginvestasikannya."

"Edward Bloom mendapatkan uang jadi bisa membangun rumah yang dia impikan," potong Bian antusias. William mengangguk. "Benar, dengan uang, kita bisa membangun rumah. Juga sebuah bangunan impian. Bahkan membantu kemajuan kota dan negara."

"Aku akan menginvestasi uang ku setiap aku mendapatkannya, sehingga bisa membangun rumah." kelakar Bian lugu. "Bangunan yang sangat besar," Bian memperagakan dengan tangan secara antusias. "Lebih besar dari bangunan itu." tunjuk Bian pada bangunan yang disebut Jin Mao Tower di seberang sungai, di daerah Shanghai bagian Pudong.

William tersenyum tipis. Mengarahkan pandangan pada titik jari Bian menunjuk. Hanyut merasakan semilir angin bersama. Rambut tersapu halus, kulit tersentuh ringan. Suara ramai samar terdengar di sekeliling mereka. Diiringi debur air lembut, kapal berlayar di atasnya. Senandung jauh Shao Nian De Wo milik Liang Ping terasa menggoda di telinga.

"*Look*," ujar William kepada Bian. Suaranya tegas, tenang, halus secara bersamaan. Ketukannya teratur dan tertata. "Selain uang, kamu juga memerlukan pengetahuan dan perencanaan yang baik, Bian. Lihat daerah di seberang?"

Mata Bian menyipit lucu. Mengikuti instruksi Papanya secara serius, memandang bangunan yang kokoh berdiri, pun yang sedang di bangun. "Ya, Pa?"

"Daerah itu akan sangat berkembang ke depannya. Menjadi sebuah pusat keuangan dan teknologi berkat perencanaan pembangunan jangka panjang yang matang," tutur William secara runut, agar Bian setidaknya bisa menangkap sedikit yang dirinya jelaskan. "Untuk melakukannya, diperlukan pengetahuan. *Sciences* untuk merencanakan pembangunan terdepan, *economics* untuk memperhitungkan kemampuan keuangan, *law* memastikan peraturan tidak ada yang dilarang. Semuanya, juga didukung ilmu lain yang saling berhubungan."

"*It sounds complicated and difficult*," kening Bian mengerut, wajahnya menekuk."*But, I love sciences*."

"*You do love Mathematics*, Nak," gelak William ringan. Bian memang menyukai Ilmu Pengetahuan Alam, terutama Matematika. Katanya, waktu Bian sedang mencoba-coba; berhitung seru dan mengasyikkan, sehingga William dan Valencia telah mendatangkan guru dari Singapura untuk membimbing Bian. "*Well, it's a good start*. Ke depannya ilmu kamu akan terus berkembang, siap bantu Papa memimpin kerajaan?"

"*Yes, I would be a king*." balas Bian yakin dengan wajah yang dibuat serius, seraya menyedekapkan tangan di depan dada. Tidak melihat kalau dirinya yang tenggelam dalam mantel tebal, nampak lucu di gendongan sang Papa dengan kaki menjuntai. "Apa sulit memimpin kerajaan, Papa?"

"Tidak pernah mudah memimpin banyak pasang kepala, tetapi dengan keyakinan, kamu pasti bisa melakukannya." nasihat William tulus. "Bian anak Papa pasti bisa. Papa percaya Bian akan menjadi orang hebat yang dikenal baik oleh banyak orang seperti Edward Bloom nantinya."

Bian memeluk leher Papanya.

"Setelah semuanya tercapai, apakah aku bisa pergi sebagai bintang di langit, Pa? Edward Bloom pergi meninggalkan semua orang dengan menjadi ikan, aku ingin menjadi bintang, agar semuanya bisa melihat aku saat memandangi langit malam."

William mengeratkan dekapan pada anaknya.

"*Then, you're gonna be the brightest star in the sky*." terang William. "*You will help many people with your shining lights*."

Senyum Bian mengembang perlahan-lahan. Sesaat matanya terpejam, menahan gaungan bangga dan senang, kakinya digoyangkan pelan.

"*How about you*, *Pa*? *What do you want to be when you're about to die*? *I will help you to make it come true*." bisik Bian. Bersandar nyaman di pundak sang Papa yang terus mengusap punggungnya saat dingin terus dihembuskan. Perandaian akan kematian telah berubah di pandangan; kepergian bisa dilakukan secara indah, akhir dari perjuangan yang selesai.

"*The wind*..." ungkap William, tatapannya jauh, senyumnya tipis. "Papa ingin tetap bisa memberi pelukan untuk orang-orang yang Papa sayangi. Di kala sedih, di saat susah, ketika senang. Papa tidak akan pernah meninggalkan kalian sendirian, Papa akan terus menemani kalian, di sekeliling kalian..."

Seperti perumpamaan, angin lembut memberi kelitikan halus yang menyentuh kulit, bagai ikut serta memberi pelukan, dingin, namun, hangat.

"*I love you*, Papa."

William mengulum senyum. Berpindah dari mengusap punggung kecil Bian, menjadi pada rambut hitam legamnya. William menyematkan kecupan ringan, lama, di sisi kepala sang anak.

...
...

Tipis, menghembuskan napas.

"Seberat apapun hidup, jangan lupa untuk mencari kebahagianmu, Nak." pesan William. Berbisik lebih pelan,

melanjutkan. "Hidup tenang juga adalah sebuah kesuksesan. Hidup nyaman dengan orang tersayang lebih berarti dari setitik kekuasaan."

***

Singapore, 15 years ago - 2004

"*She's beautiful*, *Ma*."

Mata Bian berbinar terang, melihat adik yang ia tunggu-tunggu akhirnya lahir ke dunia, sebagai bayi perempuan yang cantik. Tangan Bian terangkat, perlahan-lahan, hati-hati mengikuti kemauan untuk menyentuh adiknya, tetapi Bian menarik lagi tangannya; kesadaran membuatnya tidak mau mengusik adiknya yang larut dalam lelap pelukan sang Mama di atas brankar rumah sakit. Bayi itu masih memejamkan mata; di mata Bian, semuanya kecil; tubuh, wajah. Adiknya terlihat rapuh, dan Bian takut membuatnya pecah.

"*She looks fragile*, *Ma*." tutur Bian khawatir. Berdiri di samping ranjang sang Mama dengan kedua jari tangan memilin. Bian mengangkat kepala usai mematri adiknya seksama. Mama terus mengusap halus adik bayinya, mungkin untuk membuatnya tenang, larut dalam lelap. Ini pertama kalinya Bian diperbolehkan melihat sang adik secara langsung, tanpa melalui dinding kaca, sambil menerka-nerka bagaimana rasanya menyentuh kaki dan tangan kecil adiknya yang sesekali terangkat saat mengulet pelan. Ada senyum lembut di bibir Mama, membalas tatapan Bian. "Bayi yang baru lahir memang rapuh dan rentan, Sayang."

"Tapi, apa adik aku baik-baik aja Mama?"

"Sangat baik, lihat, dia sehat dan cantik 'kan?"

Seperti biasanya kala Bian melihat adiknya dari balik dinding kaca, Bian sesaat mengamatinya. Ada sesuatu yang membuat Bian bertanya-tanya, tidak tepat, yang dapat Bian kecil tangkap, tetapi alih-alih mengatakannya, Bian mengungkapkan hal lainnya. Tidak mau senyum Mama meluruh karenanya.

"Ya..." balas Bian, bergeser, ikut menyandarkan tubuh pada sang Mama dengan posisi masih berdiri di samping ranjang. Bersama-sama memperhatikan Tiana—nama adiknya. "Aku suka adik perempuan."

Valencia menoleh pada anak laki-lakinya. Senyum bangga tersemat di bibirnya, diungkapkan dengan labuhan kecupan di puncak kepala anaknya. Bian tidak pernah meminta secara spesifik gender calon adiknya, setiap Papa anak itu sengaja memancing secara menggoda; Bian ingin adik laki-laki atau perempuan? Bian selalu menjawab; Adik laki-laki atau perempuan, Bian akan bermain bersamanya. Sambil mendekati Valencia, Bian memeluk perut besarnya hati-hati dan penuh sayang. William, Papa anak itu akan ikut serta. Lantas, Valencia tersenyum, tergelak ringan, kegelian. Bahagia memenuhinya.

"Terima kasih, Mas Bian." Menyambut, Bian memeluk tipis sisi tubuh sang Mama, senyumnya lembut. "Aku nggak sabar mau main bersama Tiana, Mama. Mau kenalin Tuan Roger dan Nyonya Betty—nama kedua kucing Bian—Aku mau bagi coklat aku ke Tiana. Apa Tiana akan suka Big Fish juga? Tiana boleh ikut memimpin kerajaan bersama aku nanti."

Haru membumbung, menyeruak. Senyum Valencia semakin mengembang. Merasa lucu atas penuturan lugu anaknya. Anak laki-lakinya yang baik. Orang tua mana yang tidak mengharapkan anak-anaknya hidup secara akur bersama.

Mengulurkan halus tangan kanannya yang masih kaku, Valencia samar memeluk Bian. Sekali lagi menyematkan kecupan sayang di sisi kepalanya seraya mendoakan hal-hal baik. Saat itu, William masuk ke kamar. Langkahnya selalu kuat, pembawaannya berwibawa, Valencia menyambut dengan senyum teduh, mata terpejam, ketika sang suami menyapa dengan kecupan ringan di keningnya. Berganti pada Bian sama, William mengacak lembut rambut anaknya.

"Papa apa Tiana boleh ikut memimpin kerajaan?" tanya Bian kepada sang Papa yang mengangkat tubuhnya ke atas ranjang yang tinggi, duduk di bagian kosong ranjang, di sisi Mama. Papa lalu menarik bangku untuk duduk. "Ya, tentu saja." Balasnya, mengelus hati-hati telapak kaki Tiana.

"Bian mau coba mengelus adik Bian?" tawar Papa sadar tatapan Bian, yang ada keraguan. William tertawa ringan, menenangkan. "*It's okay*. Tangan Bian bersih 'kan?" Mama melanjutkan. "Tidak apa-apa, Sayang." Senyumnya hangat.

"Heum..." Perlahan tangan Bian terangkat, mengikuti yang Papa lakukan, hati-hati, mengelus telapak kaki adiknya. Untuk kemudian mata Bian melebar, terkesima. "Kaki adik lunak!" pekiknya.

Sontak, Valencia dan William tertawa, tanpa mengusik tidur Tiana. Bian terus kerasan mengelus adiknya, secara hati-hati dan ringan, sambil sesekali menarik tangan, takut. Takut melukai adiknya.

Ruang besar rumah sakit dihiasi hingar tawa yang mengiringi senyum suka cita. Menggambarkan seberapa indah keluarga kecil mereka. Selain *diffuser*, ada harum bunga *chrysantemum* dan *jasmine* kesukaan Mama, yang Papa bawakan. Diletakkan di dalam pot kristal tinggi di atas

meja samping brankar. Sinar hangat matahari melewati celah dinding kaca. Terang, secerah raut bahagia di masing-masing wajah. Menutupi kerisauan terpendam pada orang dewasa. Papa memeluk bahu Mama, yang menyandar di bahunya, dengan Tiana di pelukan, Bian memandang dalam binar sayang.

Nyaman kerasan itu seharusnya berlangsung lama, selama-lamanya, bukan dipatahkan tamu yang datang; kedua orang tua William. Ah Ma dan Ah Gong Bian yang menetap di Singapura. Keluarganya adalah salah satu keluarga yang telah memiliki banyak kontribusi pada kemajuan negara. Di Nassim Road rumah megah mereka berada. Saat itu masuk, Edwin Tjokrowinata dan Avalana Cheung, bersama tamu tak diundang; yang seharusnya menjadi pasangan William.

***

Indonesia, 14 years ago - 2005

Bian sedang menemani Tiana di dalam kamar yang dikhususkan untuk bermain, di rumah mereka yang terletak di Menteng. Kamar bernuansa biru langit dipadu *baby pink* itu penuh hiasan anak. Ada istana besar yang dapat dimasuki warna pink, miniatur rumah, toko, dan kantor untuk beragam profesi, mandi bola kecil, beberapa mobil-mobilan yang bisa dikendarai, juga papan seluncuran yang diletakkan di tengah matras empuk. Kedua kucingnya turut ikut serta berselonjor di lantai secara nyaman. Tuan Roger adalah kucing *british shorthair* abu-abu, sedang Nyonya Betty berjenis *ragdoll* warna putih.

Waktu berlalu, terasa cepat. Padahal seperti baru kemarin, keluarganya menyambut suka cita kelahiran Tiana. Sebentar lagi, Tiana sudah akan berumur satu tahun saja. Mama

bilang, besok akan dihelat pesta perayaan ulang tahun adiknya yang lantas membuat Bian tidak sabar.

Love Me Tender Elvis Presley mengalun masuk ke kamar dari luar. Halus, Bian memeluk tubuh sang adik yang cantik dalam gaun musim panas bercorak bunga warna pink. Rambut teramat tipisnya dihiasi tempelan menyerupai jepitan warna senada. Tiana tidak memberontak saat dipeluk Bian, hanya menepuk halus lengan kakaknya yang gemas, kali ini sedang mengecup lembut pipinya. Meresapi harum adiknya yang khas bayi. Bian mengusap halus pipi Tiana, tersenyum sampai mata.

"Tiana mau kado apa dari Mas Bian?"

"Hng?" Sekilas, Tiana yang sedang bermain boneka merespon. Hanya melihat secara polos Bian. "Tiana mau coklat?"

"Kat?"

"Iya, cokelat," respon Bian kian gemas. Menahan tangannya yang gatal untuk tidak mencubit kedua pipi bulat kemerahan adiknya. Mama sudah mewanti-wanti dirinya. "Adik mau?"

"Mu!"

Tuan Roger yang sedang terkantuk-kantuk, nampak berjengit, melirik mereka penasaran, sedang Nyonya Betty tetap menyandarkan pipi gembulnya di lantai, sebab terpaan pendingin ruangan dan sejuknya lantai terlalu membuat kerasan dan cocok untuk bermalas-malasan.

"Mas Bian bakal kasih cokelat yang banyak ke Tiana." beritahu Bian semangat, sambil meragakan banyak dengan

tangan. Sekali lagi Bian mencuri kecupan, di rambut halus adiknya. "Adek lucu."

Tak lama kemudian, Mama kembali ke dalam kamar. Menyambut kedatangan Mama, Bian yang ingin berseru secara riang untuk menyapanya, terdiam. Perlahan, jelaga hitamnya terpaku menatap sang Mama secara menelisik, tepat di wajah.

Ada yang membuat Bian tidak nyaman.

Mungkin sadar diperhatikan, Mama yang berjalan, sempat larut dalam lamunan, menoleh, tersenyum pada Bian; senyum yang lemah... sendu. Bukan senyum hangat bahagia. Lalu seolah sengaja, Mama mengalihkan pandangan. Kikuk dan gugup, mengambil duduk di dekatnya dan Tiana. Mama memeluk Tiana dari belakang, melabuhkan kecupan di rambutnya pelan-pelan.

Di saat Bian tetap memandanginya. Samar, Bian menangkap jemari Mama bergetar. Mungkin, tubuhnya juga. Sayang, Bian tidak bisa melihat wajah Mama yang tertutupi adiknya. Namun, Bian bagai bisa menebak, mata mama sedang berkaca.

"Mama, *you cry*?"

Tidak langsung ada jawaban. Sekeliling mereka terasa hening, suara hanya dari pergerakan tangan Tiana, juga *turntable* yang mendayu lembut. Pun deru napas cepat yang Bian tebak milik sang Mama. Bian lantas menunggu sesaat untuk Mama membalas, parau. Suara Mama nampak ditekan agar tetap normal, meski sebenarnya diiringi isakan.

Bian sadar.

"*Why are you crying*, *Ma*?" tanya Bian cemas. Suara yang dikeluarkannya lirih, ikut sedih. Mendekat pada sang Mama. Bian menyentuh, meremas pelan sedikit bagian gaun Mamanya. Gaun corak bunga seperti Tiana, hanya warnanya yang beda; putih tulang. "Mama sakit? Mama sakit di mana? Aku panggil Papa dan dokter?"

"Ma... Ma..." gumam Tiana, bak ikut serta. "Ma."

"Tidak, Sayang... Mama baik-baik saja." tutur Mama, lebih parau. Walau masih anak-anak, Bian cukup pintar untuk paham. Mamanya menangis. Mama sedang bersedih. Tapi, atas dasar apa? Mama tidak pernah seperti ini. Mama selalu nampak bahagia, di hadapan mereka, dan Papa tidak akan pernah membiarkan Mama bersedih seperti ini. "Tidak perlu menelepon Papa. Jangan hubungi Papa."

Permintaan Mama telak. Papa baru akan tiba di rumah nanti malam setelah penerbangan dari Singapura. Mama mengangkat kepala. Tidak berhenti mengelus tubuh atau rambut Tiana seolah itu sumber kekuatannya. Ada bekas linangan air mata yang diseka diam-diam. Deru napas Mama kembali tenang. Senyumnya tipis. Memandang Bian yang netranya bergerak-gerak gelisah, secara nanar.

Bian memeluk Mama, erat. Tiana sempat menoleh bingung. Mama menepuk-nepuk punggung Bian, menghantarkan tenang. "Mama jangan sedih... maafin aku kalau aku nakal dan buat Mama sedih."

"Mas Bian tidak nakal." tutur Mama, mengecup puncak kepalanya. "Anak-anak Mama semuanya anak baik, dan Mama tidak sedih, Sayang. Maafkan Mama kalau sudah membuat kamu khawatir."

Menyudahi risau dengan anggukan pelan, Bian sadar Mama tidak ingin membicarakan lebih lanjut. Namun, apa yang

disembunyikan? Menepati janji, Bian tidak menelepon Papa. Meski pertanyaan, apa yang membuat Mama sedih, masih menari di kepala.

Hal itu masih menjadi pertanyaannya.

Bian mengeratkan pelukannya.

***

Orang tuanya menyelenggarakan ulang tahun Tiana di *grand ballroom* hotel bintang lima Jakarta yang dibuat bersekat-sekat bagai museum anak dengan banyak permainan dan hiburan; ada *game virtual*, pojok seni untuk membuat karya tangan—gambar, lukisan, mural, *pottery*—komedi putar mini, mandi bola dengan prosotan warna-warni, beberapa *arcade games*, mesin capit dengan hadiah menarik, dan *stand* khusus makanan manis yang disukai anak-anak; kembang gula, cokelat, *marshmallow*, *pepero*, dan *macaroon*.

Para tamu undangan diwajibkan mengenakan *dress code* dengan tema; *fairytale in wonderland*. Membuat kesan ruangan yang dihiasi beberapa tumbuhan buatan *glow in the dark* juga karya Yayoi Kusama terlihat magis dan menawan. Bian mengenakan kostum pangeran, menemani Tiana yang menjadi Cinderella. Busana keluarga mereka malam itu dijahit khusus oleh Giambattista.

Pesta juga dimeriahi oleh pertunjukkan sulap dan sirkus, teater mini dongeng Cinderella dari para aktor ternama Hong Kong. Papa mendonasikan sejumlah nominal untuk anak-anak kurang mampu dan para yatim piatu. Rombongan orkestra, juga Jacky Cheung dan Stefani Sun hadir membawakan beberapa tembang; dan Bian yang ikut hanyut dalam alunannya, merasakan damai; menyaksikan Papa yang menggendong Tiana, terus mendekap Mama.

Mendongak, Bian turut memeluk sang Mama.

Beberapa anggota keluarganya, baik dari sisi Papa dan Mama hadir di sana. Andy Tao dan Florence Tjokrowinata datang dari Vancouver, bersama anak-anak mereka; Maddison Tao, Elizabeth Tao, dan Harrison Tao; para adik sepupu Bian yang lucu-lucu ditemani suster. Mereka sekeluarga mengenakan busana berseragam karya tangan Karl Lagerfeld.

Marcus Tjokrowinata dan Cathrine Kwok juga hadir dari Singapura dengan anak semata wayang mereka, Lyon Tjokrowinata yang satu tahun di bawah Bian. Sepupu Bian yang seumuran, si kembar Seraphine Choo dan Theodore Choo, juga menyempatkan datang, bersama kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai dokter, Benjamin Choo dan Marlene Atmadja.

Dari Bel Air, keluarga sepupunya yang sering terlihat nyentrik; Alvonsius Tjokrowinata, Gienka Tjokrowinata, dan Aubrey Tjokrowinata baru sampai tadi malam bersama kedua anjing chihuahua dan maltese mereka. Alih-alih bersama orang tua—para pelayan dengan konstum ibu peri Cinderella dan kurcaci yang ikut turut serta. Adriana Jiang dan Theodorus Tjokrowinata baru akan tiba beberapa jam lagi dari Paris usai melakukan '*konferensi*'.

"*Look*, *I'm Peter Pan*. *I'm from Neverland*," seloroh Theodore Choo atau Theo yang datang tiba-tiba ke hadapan Bian bersama kembarannya. Bian lantas mengalihkan atensi pada sepupunya. "Seharusnya Seraphine menjadi Wendy, bukan Tinkerbell. Tapi dia ngeyel." ejek Theo yang mengenakan setelan dari atas kepala sampai ujung kaki berwarna hijau daun.

Melihat topi Peter Pan yang unik. Bian yang tertarik mengulurkan tangan, menyentuhnya. Setelahnya Menarik kembali tangan, Bian beralih pada sepupu perempuanya, Seraphine yang memasang wajah masam, sambil bersedekap tangan.

Bian berkomentar. "Tapi Sera jadi memiliki sayap dan itu indah. Gaun mu indah Sera." puji Bian tulus yang lekas membuat sepupu perempuannya berganti tersenyum senang, mencibir kembarannya. "Dengar itu, Theo? Berhenti meminta aku jadi Wendy. Aku nggak mau mengenakan gaun lusuh dan jelek."

Theo mencibirnya. Tak lama kemudian, tetangga dan teman sekolah Bian, Natasha Aryotedjo yang juga diundang menghampiri mereka. Berkata dengan celetukan yang bukan hanya membuat Bian kesal, tetapi Theo dan Seraphine juga. Beruntung kedua orang tua Bian tidak sedang memperhatikan.

Bian tidak mau orang tuanya sedih mendengarnya.

"Dia adik kamu? Kenapa terlihat begitu?" tanya Natasha dengan nada suara menyebalkan. Bian sebelum ini tidak pernah ada masalah dengannya. Walau beberapa kali celetukan gadis itu memang mengganggu pendengarannya. Namun, sekarang, ketika Natasha berdiri di hadapannya, melihat adiknya, dengan pandangan yang tak mau Bian jabarkan... Bian mengerutkan kening, merasa terganggu.

"Maksud kamu apa?" Theo lebih dahulu menimpali galak. Berubah melotot, ketika Natasha membalas angkuh, acuh tak acuh. "Dia terlihat aneh—"

"Kamu nggak boleh berkata seperti itu!" sergah Seraphine. "Itu nggak baik!" Dirinya berkacak pinggang. Sama-sama melotot seperti Theodore.

Mengesalkannya, Natasha mengedikkan bahu. Terlihat masa bodoh. Lidah Bian yang kelu gatal, ingin mengeluarkan amarah dan makian, tetapi kedua orang tuanya selalu mengajarkan Bian untuk tidak membalas perbuatan jahat orang lain dengan kejahatan. Apalagi menggunakan kekerasan.

Beruntung, tidak lama kemudian Natasha pergi dari hadapan mereka. Tidak tahu bagaimana jadinya kalau gadis itu tetap melanjutkan perkataan. Bisa-bisa timbul keributan yang dikompori oleh Theo. Sebab memang menyebalkan, tak ada permintaan maaf yang dikeluarkan oleh Natasha. Mata Bian nyalang menatap kepergiannya. Tangannya yang terkepal sebelum ini diendurkan. Halus, Bian menarik napas dalam; berusaha tetap tenang.

Mama dan Papa selalu mengingatkan Bian untuk sabar. Tetap tenang apapun situasinya; menarik napas terlebih dahulu untuk menepis gundah dan resah sangat berguna, agar tindakan apapun yang hendak dilakukan, tidak mendatangkan penyesalan.

Bian selalu mengingat dan menerapkannya.

Namun, bagaimana dengan kejadian selanjutnya?

Selain Opa dan Oma dari Mama yang hadir dari Surabaya, Ah Ma dan Ah Gong Bian juga datang. Lagi-lagi... bersama wanita yang entah, Bian sulit mendeskripsikannya. Namun yang pasti, setelah itu Bian bisa menarik kesimpulan, bagaimana dampak kehadiran wanita itu untuk kedua orang tuanya.

Bian kembali melihat kesedihan di wajah Mama.

...
...

Keesokan harinya, keluarganya tidak lagi sama.

***

Bian tidak tahu mengapa Mama dan Papa harus berpisah. Bukan kah mereka saling mencintai? Bian sempat bertanya-tanya; apakah Mama dan Papa hanya berpisah untuk sementara? Sebab selama ini, Bian selalu menyaksikan buncahan kasih sayang yang Papa berikan kepada Mama, pun sebaliknya.

Papa pernah memberitahu Bian bahwa dirinya tidak akan pernah bisa berpisah dengan Mama dan Mama menanggapi dengan senyum hangatnya yang menentramkan; untuk membuat Papa tenang.

Lantas, kenapa?

Kemana Mama pergi bersama Tiana?

Meninggalkan Bian dan Papa di rumah...

Mengapa?

Papa jadi lebih banyak diam. Apa Papa diam saja tidak menyusul Mama? Beribu pertanyaan Bian keluarkan; dari hati-hati, menjadi menuntut, tak ada tanggapan berarti. Papa tidak pernah lagi memeluk dan mengangkat tubuh Bian setelah pulang kerja dan pergi selama berhari-hari. Papa tidak pernah lagi bercerita. Bian menjadi sering melihat wajah sendu dan lelah Papa. Sebelum perlahan diganti oleh wajah kerasnya. Bian jadi jarang bertemu Papa di rumah.

Bian merindukan Papanya.

Sahabatnya bertukar opini tentang Big Fish dan segala hal yang masih Bian pelajari. Bian rindu Mama di tengah-tengah mereka. Bian rindu adiknya.

Kemana mereka semua?

Kenapa Bian ditinggalkan sendiri di rumah?

Papa pernah berkata ingin menjadi angin... Papa berjanji tidak akan pernah meninggalkannya...

...
...

Terpejam, Bian merasa seolah-olah waktu dan sekitarnya berjalan begitu cepat. Meninggalkan dirinya di tempat, di belakang sendirian. Menatap punggung-punggung orang tersayangnya menjauh. Bian merasakan sesak, himpitan yang hebat. Debar jantungnya jadi cepat. Resah, cemas, takut, datang.

Menggerogotinya.

Bian kesulitan bernapas.

Tangannya yang dingin, bergetar hebat.

Di saat dirinya akan jatuh dan terjerembab, Bian ingat, nasihat kedua orang tuanya; untuk tetap tenang. Tarik napas dalam, perlahan-lahan. Bian sekali lagi melakukannya; mengikuti perkataan orang tuanya. Meongan kedua kucingnya lantas membuat Bian mendesah lega; setidaknya ada temannya; Tuan Roger dan Nyonya Betty yang bersedia untuk tetap menemaninya di saat sepi.

...
...

Hari-hari berganti.

Dalam diam, Bian berharap Papa membawa pulang Mama dan Tiana nanti. Namun, mengapa orang lain yang malah hadir? Rosalinda Tanubrata nama wanita itu. Tanpa senyum, Papa memperkenalkan dirinya sebagai calon isteri Papa yang baru. Calon isteri... berarti calon Mama Bian? Bian tidak mau!

Bian hanya mau Mamanya dan Tiana untuk pulang.

Bian tidak mau pindah ke Singapura bersama Papa, meninggalkan rumahnya. Mengapa ini semua terasa menyakitkan. Air mata Bian menggenang. Tidak mau dihentikkan. Bian menginginkan keluarganya.

Bian menginginkan keluarga kecilnya yang bahagia.

Bian merindukan senyum dan tawa bahagia mereka.

Bukan Mama dan rumah baru.

Bian hanya ingin Mamanya...

Adiknya yang selalu terlihat cantik di matanya...

Apakah ini semua hanya khayalan semata?

Tolong sadar 'kan Bian jika benar adanya.

Sebab Bian takut. Teramat takut.

Menarik napas tidak lagi cukup.

***

"Sebel! Sebel! Sebel!"

Gerutuan kencang seseorang terdengar oleh Bian yang duduk di bawah papan perosotan. Tempat persembunyiannya akhir-akhir ini yang mulai jarang bermain bersama teman-temannya. Banyak yang Bian pikirkan, lamunkan; mengenai keluarganya. Mama, Papa, dan Tiana. Membuat Bian lebih sering menyendiri sekarang. Meratapi hidupnya.

Penasaran, Bian sedikit melongokkan kepala, menemukan seorang anak perempuan seusianya sedang memukul-mukul daun lebar *alocasia*. Heran, adalah ketika Bian melihat anak perempuan itu selanjutnya meminta maaf pada daun yang menjadi samsaknya.

"Daun maaf ya? Seharusnya aku nggak mukul-mukul kamu. Sakit?" seloroh anak perempuan itu seraya mengelus lembaran-lembaran daun yang habis ia pukul. Dilanjut, mengomel lagi. "Tapi aku sebel! Aku sebel sama cucunya nenek sihir..."

Cucunya nenek sihir? Bian kian bingung.

"Aku nggak mau dibilang anak laki-laki... aku perempuan..." ujaran merajuk yang diucapkannya pelan, lama-lama bak cicitan.

Bian berusaha melihat lebih jelas sosok anak perempuan yang sedikit merundukkan kepala itu. Dari tempatnya, Bian menangkap, rambutnya pendek; potongannya hampir mirip anak laki-laki tetapi dengan sentuhan yang lebih feminim. Bian memajukan tubuh, ingin melihat wajahnya. Siapa?

"Aku mau rambut panjang aku... nggak mau pendek begini. Gamau... aku nyesel. Aku nggak mau iseng potong rambut lagi. Nggak mau jelek. Aku mau jadi cantik.... aku kesel sama Sen! Aku marah!" gerutuan anak perempuan itu terbata, tak terarah sebab nampaknya kian kesal, semakin

kencang. Bian khawatir anak perempuan itu akan menangis sebab getar suaranya samar terdengar parau. Merogoh saku celana, Bian menemukan coklat-coklatnya, yang lantas dirinya keluarkan untuk berjaga-jaga.

Bian akan memberikan coklatnya kepada anak perempuan yang masih berdiri di depan daun *alocasia* agar tidak sedih lagi. Sayang, Bian tidak bisa secara jelas melihat wajahnya. Oleh karenanya, Bian memajukan tubuh, kepalanya dilongokkan lebih jauh. Di saat itu, akhirnya Bian bisa melihat paras anak perempuan itu lebih jelas; yang sempat membuat Bian kian heran... sebab, menawan.

Apakah ini yang Papa sebut terpesona? Papa pernah bilang kepada dirinya bahwa Papa selalu terpesona dengan Mama. Lantas, yang Bian rasakan saat ini apa? Bian terlalu kecil untuk memahaminya. Untuk sadar arti sapuan halus desir angin yang membawa sejuk, ketika melihat paras anak perempuan itu.

Namun, yang pasti, Bian tahu, bahwa apa yang anak perempuan itu katakan mengenai dirinya yang tidak cantik, adalah salah besar. Anak perempuan itu menawan, lebih dari cantik, mempesona. Dan, Bian merasa waktu berhenti saat detik itu juga; hanya ada dirinya, yang memandangi anak perempuan itu diam-diam. Dari tempat persembunyian. Daun-daun di pohon seumpama melambai dan suara angin bagai melodi yang mendukung suasana tentram.

Lalu, ketika anak perempuan itu menoleh dan Bian bisa melihat wajahnya jauh lebih jelas lagi... Bian memundurkan tubuh, menghalau keberadaannya sehingga tidak tertangkap oleh anak perempuan itu.

Dalam diam, Bian yang terpaku, mengikuti seluruh pergerakan anak perempuan itu, bahkan untuk hal-hal kecil sekalipun; saat bibir anak perempuan itu dikecurutkan dan wajahnya menekuk, seseorang memanggil namanya sambil berjalan tergopoh-gopoh. "Non Briana, saya daritadi nyariin Non..." jadi namanya Briana. Bian melirik wanita muda dalam pakaian yang mirip suster-nya di rumah.

Disusul seorang pria paruh baya dengan kumis tebal dan jenggot tipisnya. "Atuh, Non... syukurlah. Kami kira teh, Non Bri kemana. Temen-temen Non Bri semuanya udah pulang, udah ke parkiran, tapi kami tungguin, Non Bri kok nggak datang-datang..."

"Mereka bukan temen-temen aku!" sanggah anak perempuan yang sudah Bian ketahui namanya—Briana, sambil memasang wajah galaknya; lucu.

Si pria paruh baya menggaruk belakang kepala. Wajahnya bingung. Mungkin karena mendapati Nona mudanya beraut masam. "Oke atuh kalau bukan temen, Non. Pulang sekarang, Non?"

"Hm."

"Tas Non Bri?" tanya si suster hati-hati, kala mendapati Nona Muda-nya tidak membawa apa-apa. Bian merasa adegan yang ada di hadapannya lucu. Seolah Bian bisa menebak seberapa manja anak perempuan itu ketika nampak masih menekuk wajah, bertutur seolah merajuk. "Di loker."

"Kalau begitu biar Mbak Hana yang ambilkan, Non Bri ke mobil sama Pak Kismin ya?" tawar si suster, diangguki Briana, yang sudah ingin jalan duluan.

Selanjutnya, Bian melihat anak perempuan itu mulai berjalan pergi, dituntun oleh suster, diikuti pria baru baya, membuat perlahan Bian hanya bisa melihat punggungnya, yang menjauh dari sana.

Sejak saat itu, Bian mengetahui bahwa Briana adalah anak baru di sekolahnya. Pindahan dari Jepang, dan sering kedapatan dirundung oleh teman sekolah mereka; yang prakarsai oleh Natasha.

Hal yang membuat Bian kagum adalah... Briana tidak sedikit pun menunjukkan bahwa dirinya tertindas, pun terlihat menyedihkan. Briana akan selalu balik melawan, secara berani dan tak gentar.

Diam-diam, Bian selalu memperhatikan. Ingin menolong... Bian pernah menghadang Natasha untuk berhenti menganggu Briana. Namun, apa yang bisa diharapkan dari anak perempuan yang merasa dunia hanya berputar di sekelilingnya?

Keegoisan... *ketidakpedulian*.

Waktu membawa dirinya dan Briana di keadaan yang sama saat pertama kali Bian melihatnya. Kali ini, Bian mencoba memberanikan diri menyahuti bisikan kesal yang Briana keluarkan; dan Bian tidak menyesal sedikitpun. Sebaliknya, Bian bangga.

Bian ingin menceritakan ini kepada Papa. Mengenai dirinya yang bertemu Briana, seberapa cantik dan berani dirinya. Bian ingin bertanya beberapa hal kepada Mama. Meminta nasihat dari Papa. Bian ingin memberitahu kebahagiannya kepada adiknya.

Namun, bagaimana keinginannya menjadi nyata?

Papa tidak pulang-pulang, pun Mama dan adiknya.

Untuk pertama kali sejak sendu terus menemani akhir-akhir ini, Bian merasa hatinya menghangat. Ingin melengkungkan senyum, meski tipis sekali pun. Bian mendapati dirinya kerasan memandangi senyum tawa Briana dari sedekat yang dirinya bisa.

"*It doesn't need a reason for something innerly and naturally beautiful*, *you just look beautiful*, *in both of my eyes...*" ungkap Bian tak sadar, kepada Briana pada suatu hari. Mungkin jika Briana tahu, Briana akan lihat seberapa terpukau Bian padanya saat ini.

He likes her eyes; which are sweet, *just like melting chocolate*. *And*, *he loves everything*, *even the weirdest thing that she ever did every time they are together*, *side by side*, *sitting under the slide*.

Panas ataupun hujan, Bian tahu, Bian merasa bahagia saat Briana menemani hari-harinya; dengan tawa dan ramai yang Bian rindukan. Uluran tangan dan pelukan di saat dirinya dirundung kesedihan. Mata Bian saat itu terpejam, berdoa atas hal-hal baik untuk datang. Bian ingin dikelilingi orang-orang terkasihnya.

Membayangkan, Bian sudah cukup senang.

Untuk terhempas kemudian kala kenyataan datang.

"Kamu sedih lagi, Bi?" tanya Briana ketika Bian larut dalam lamunan. Melodi *howl's moving castle* dari Airpods yang Briana bawa terus mengalun, anak perempuan itu tidak juga bosan. Mungkin karena Bian belum menjawab, Briana mendekat. Menyodorkan permen; membuat Bian ingat akan kalung bandul *Amethyst* yang Briana berikan untuknya,

yang Bian anggap sebagai tanda pertemanan mereka. "Mau aku peluk lagi?"

Tipis, senyum Bian terkulum; sebenar-benarnya menahan panas di pipi atas tawaran Briana. Bian menggeleng ketika sejujurnya ingin mengangguk.

Malu... apakah Bian tersipu?

"*Thank you*, *Bee*..." gumam Bian pelan, dengan nama kecil yang ia buat untuk Briana. Sengaja. Bian membuatnya sebab ingin pertemanannya dan Briana *special*. Sadar, Bian menangkap pipi Briana memerah; lucu. Sudah berapa kali Bian mengatakan Briana cantik dan lucu? Meski tersimpan di hatinya.

"*Thank you for what*?"

"*Everything*," bisik Bian. "*Everything*, *Bee*."

Bian belum terlalu paham atas hal-hal apa saja yang membuat dirinya berterima kasih kepada Briana, tapi satu yang Bian tahu; Bian merasa berterima kasih, karena Briana telah membawa terang bintang, yang Bian rindukan. Bian merasa bersyukur atasnya.

"Kamu kalau ngomong kayak orang dewasa. Aku sering nggak paham," rajuk Briana, wajahnya tertekuk. "Jangan-jangan kamu seumuran Papi aku ya?! Ngaku Bi?!" tuntut Briana setelahnya dengan netra membulat, berganti menyipit sengit.

Bian menahan tawa, tersenyum tipis.

"Aku masih anak-anak."

"Bohong..."

"Kenapa bohong? Tuan Roger dan Nyonya Betty nggak suka saat aku bohong ingin memberi mereka makanan. Jadi, aku juga nggak suka bohong."

Briana kian menyipitkan mata.

"Kamu bahkan paham hitung-hitungan yang susah. Aku nggak paham sedikitpun," lanjut Briana tidak menyerah. Di saat itu Bian jadi ingat Papanya yang sering mengajarinya, selain mentor yang dibayar untuk membimbingnya. "Kamu curang, kamu udah bisa banyak hal, sedangkan aku enggak."

Menggeleng halus, Bian menepis risau. Mendoktrin dirinya untuk fokus pada seberapa menggemaskan Briana yang ada di hadapannya.

"Mau aku ajarin beberapa? Biar kamu juga bisa—"

"Nggak."

Jawaban Briana begitu cepat menimpali tawaran baik Bian. Raut gadis itu berubah enggan. Bian menahan kuat rasa gemas yang melingkupinya.

Kalau Tiana, Bian pasti langsung memeluk dan mengecup-ngecup pipi adiknya yang harum bedak.

Bian jadi kembali rindu...

"Ih jangan ngelamun! Jangan sedih!" tegur Briana heboh saat Bian kembali sendu. "Kamu sering sedih. Papi aku bilang hidup harus bahagia. Harus berani kalau benar, kayak aku yang berani ngelawan kawanan nenek sihir." tutur Briana menggebu sambil berkacak pinggang.

Bian menarik kesadaran, tersenyum samar.

Bahagia...

Bian jadi bertanya-tanya...

Sudah berapa lama gelap melingkupi hari-harinya? Hari terus berganti. Minggu jadi bulan, Bian masih tidak paham; apa yang menimpa keluarganya?

Sampai Papa dan Mama berpisah.

Hal lain, Bian semakin merasa bersalah atas apa yang menimpa Briana, walau bukan dirinya yang melakukan, melainkan Natasha dan kawanannya.

Bian memang melihat Briana selalu berani dan tegar, bahkan gadis itu selalu bilang tidak takut atas rundungan yang dirinya terima. Namun, Bian pernah mendapati Briana menangis... di hadapannya, dan Bian yang saat itu duduk di sisinya... seolah ikut merasakan sakitnya.

Bian ingin menolong Briana.

Bian ingin menjadi teman Briana bukan hanya secara diam-diam di bawah papan seluncuran.

Bian ingin mendengarkan celotehan Briana di mana saja. Memandanginya leluasa saat bicara, bercerita.

Namun, Bian tak tahu kalau hal yang ingin ia lakukan, membuatnya jauh dari bintangnya.

Apakah Bian bukan lagi Howl-nya?

Mengapa kesalahpahaman bisa membuat hubungan antar manusia terenggang, tercerai-berai?

Sekali lagi Bian menyaksikan orang terkasihnya pergi. Namun, untuk kali ini Bian diam, di tempat.

Kakinya seolah tertancap. Bian memaki dalam hati dirinya yang tak bergerak. Terlalu terpaku. Takut, panik, cemas. Jantungnya berdebar hebat. Sakit...

Debarnya menyakitkan. Membuat sesak.

Papa, Mama, Tiana, dan sekarang... Briana, yang berjalan jauh darinya. Menampakkan punggung padanya. Apakah Bian masih baik-baik saja?

...
...

Tidak.

Tidak pernah seburuk ini.

Dan, Bian masih sekecil ini untuk mengerti.

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | April 23rd, 2023

38.2 Misty Love

Warning; banyak latar. Anak muda nakal.

—

Qing Fei De Yi - Harlem Yu

—

Indonesia, 14 years ago - 2005

"Kamu suka bintang?"

Bian melihat gambar yang sedang Briana buat, dengan langit yang nampak dipenuhi bintang, digambar secara tak beraturan. Mereka duduk berdampingan di bawah papan seluncuran kala jam istirahat berlangsung. Berbagi makanan, lebih seperti, Briana yang membagi bento lucu khas Jepangnya kepada Bian yang tidak membawa bekal, sebab tidak selera makan. Menelisik, netra Bian masih diarahkan ke gambar Briana ketika gadis itu menoleh padanya, tersenyum sumringah.

Cerahnya mengalahi langit yang sedang gelap, bumi yang gundah dihiasi kelabu pekat, hujan rintik jatuh mendayu atas tangisan, mengenai dahan.

"Suka!" ungkap Briana antusias. Memberikan seluruh atensinya pada Bian, dirinya sampai memaju-majukan tubuh. "Suka. Aku suka bintang. Kamu juga suka, Bi?"

Manik karamel Briana melebar, berbinar indah.

"Hm... ya." imbuh Bian pelan. Tiba-tiba diserang gugup sebab dihujam tatapan Briana sebegitunya. Pelan, sambil mematri lekat paras cantik Briana, Bian menarik mundur

tubuh, membentang sedikit jarak di antara mereka. Buncah dan debar cepat jantungnya mengatakan bahwa ia sama antusiasnya dengan Briana; dirinya senang mengetahui Briana menyukai bintang. "Kamu suka rasi bintang apa?"

"Apa itu rasi bintang?" tanya Briana dengan kepala terteleng bingung. "Aku cuma tahu bintang. Papi bilang, Polaris adalah bintang paling terang yang digunakan sebagai penunjuk arah."

Bian tersenyum, perlahan menegakkan duduk, menatap Briana lembut. "Rasi bintang adalah bintang yang berkelompok, Bee. Bintang yang saling berdekatan, membentuk sesuatu, seperti ursa yang membentuk beruang."

Mata Briana kian melebar. "Beruang?!"

Bian mengangguk. Merasa lucu.

"Apa namanya tadi, Bi?"

"Ursa major untuk beruang besar, ursa minor untuk beruang kecil," tutur Bian khidmat. "Papa ku bilang mereka adalah sepasang ibu dan anak yang diangkat Dewa Zeus ke langit."

"Wah..." imbuh Briana terkesima. "Mereka beruang apa, Bi?"

"Polar bear? Seperinya beruang kutub," terka Bian. "Mereka ada di langit utara, dan salah satu bintang paling terang di ursa minor adalah polaris. Bintang yang Papi kamu sebutkan."

"Polar bear. Aku jadi mau melihatnya. Pasti mereka seputih salju. Cantik. Selain ursa ada apa lagi, Bi? Apa ada yang bentuk permen?" pertanyaan Briana membuat Bian tertawa tipis, tapi alih-alih kesal sebab ditertawakan, Briana ikut

tersenyum, sangat lebar, mengiringi tawa Bian. "Ada banyak rasi bintang... di bagian bumi utara dan selatan; cassiopeia, andromeda, cygnus, orion, aquila, pegasus—"

"Pegasus seperti unicorn?!"

"Iya..."

"Wah, aku suka rasi bintang." Briana menatap Bian takjub. Kedua kakinya ditekuk ke atas, Briana memeluk lutut, dengan pipi menempel di dengkul, menatap Bian seolah sedang mendengar dongeng menyenangkan di kala hujan rintik berjatuhan, hawa dingin merebak. "Lanjutkan, Bi. Aku mau tau lagi."

Bian secara sukarela menuruti permintaan Briana.

"Ada crux, hydra, bintang zodiac, juga canis major, yang mirip ursa, tetapi berada di langit selatan, dengan bentuk yang menyerupai anjing. Canis memiliki bintang paling terang se-angkasa; sirius."

"Jadi yang paling terang sirius, kalau polaris di langit utara..." gumam Briana. "Apakah Bruno akan jadi teman sirius kalau dia pergi?" pertanyaan asal Briana terkait anjing kecilnya, membuat Bian terdiam sesaat, memperhatikan Briana yang mengerjapkan mata bulatnya. Gadis itu tidak nampak bercanda dengan pertanyaannya, melainkan tatapannya menuntut pembenaran dan harapan. Bian menjawab hati-hati. "Ya... dia akan jadi bintang terang di canis."

"Papi bilang, manusia yang pergi akan menjadi bintang di langit..." bisik Briana lemah. Di saat itu, Bian terpaku, teringat keinginannya untuk menjadi bintang saat semua perjuangannya di dunia usai. Kata Papa, dirinya akan menjadi bintang paling terang, apa benar? Apakah bisa

kesampaian? Sebab Bian mulai bertanya-tanya; apa Papa memegang perkataannya untuk menjadi angin kelak? Untuk menemaninya, kapan pun, dalam situasi apa pun.

Ada hembusan pelan Briana yang Bian tangkap.

"Apa rasi bintang kesukaan kamu, Bi?"

Diberi pertanyaan oleh Briana yang seharusnya mudah, tetapi untuk beberapa alasan, Bian ragu.

"Semuanya indah... Aku suka semuanya... tapi aquila. Bentuknya seperti elang. Aku hanya harus menemukan altair, bintang paling terang di aquila, untuk dapat melihat aquila secara keseluruhan..."

"*It sounds magical*." gumam Briana terpana dengan senyum lembut menyertai. Keraguan Bian lantas dipatahkan saat mendapati responnya. "Aku harap semua bintang memiliki teman, sehingga tidak sendirian. Apakah altair bersinar terang untuk membantu aquila?"

"Sebaliknya... aquila yang berani dalam sosok elang yang membantu altair untuk dapat bersinar terang."

Ada jeda dalam beberapa saat.

Briana tidak membalas perkataan Bian, hanya memandanginya seolah menelisiknya secara dalam. Samar, Bian menautkan alis heran, membalas tatapan Briana untuk menangkap maksudnya.

Baru kemudian, ketika Briana akhirnya berkata. Yakin dan lugas. Refleks senyum Bian terkulum, sebaliknya ingin dikembangkan. Pipinya terasa memanas tanpa bisa ditahan, manik pekatnya bergerak-gerak, menahan binar keterpukauan.

"Kamu pasti akan jadi bintang paling terang," tutur Briana tersenyum sampai mata, teduh dan tulus, Bian terpaku memandanginya. Jemari kecil Briana menunjuk-nunjuk Bian dengan pensil warna kuningnya. Menggoyangkannya seumpama tongkat sihir ibu peri dalam cinderella yang merubahnya menjadi gadis cantik jelita. Kertas gambar gadis itu yang diletakkan di bawah tergerak oleh angin, Bian yang menangkap dari ekor mata, menahannya untuk tidak terbang. Mata masih sepenuhnya pada Briana. Mematrinya seksama. "Kamu akan jadi bintang paling terang seperti altair menyinari aquila, Bian."

Terdiam dalam syahdu, Bian membiarkan angin menyapu kulitnya secara lembut. Seumpama ada nyanyian indah yang mengiringi momen mereka. Lagu-lagu Elvis Presley, George Benson, Lionel Richie yang sering orang tuanya putar ketika masih bersama. Mengiringi kegiatan berdansa keduanya. Semua seperti perkataan Briana; *it looks magical*.

Bian begitu saja tergerak, sangat ingin bertanya kepada Briana; apa benar aku adalah Howl kamu?

Selalu mengamati, bahkan untuk hal sekecil apapun yang Briana lakukan dan rasakan. Terekam jelas, celetukan lugu gadis itu yang mempertanyakan apa Bian adalah Howl-nya. Bian telah mencari tahu mengenai Howl yang Briana maksud, dan Bian mengulum senyum malu saat itu; apa Briana menganggap dirinya Howl gadis itu?

Kalau benar, Bian tidak keberatan. Sebaliknya, Bian teramat senang. Ia juga ingin mengenalkan Briana pada Big Fish, pada kegigihan Edward Bloom dalam mendapatkan Sandra. Bian merasa penuh, bahagia.

Tidak sedikitpun menemukan keraguan, hanya keyakinan yang terpancar dalam manik karamel indah Briana yang menatapnya, ketika gadis itu berkata bahwa dirinya, Bian, akan menjadi bintang paling terang, tepat seperti harapannya. Lagi, Bian ingin bertanya, apakah benar, ia adalah Howl-nya?

Sebab Bian mau...

Bian melupakan hal-hal yang merisaukannya.

Sepulang sekolah hari itu, senyum tipis tidak juga pudar dari wajah Bian. Hanya ketika dirinya harus berpisah dengan Briana sebab sekolah telah usai. Ada keengganan yang Bian pendam. Membuat dirinya berharap dapat bisa terus bersama Briana tanpa bisa terpisahkan, tapi bagaimana caranya?

"Bian."

Menangkap panggilan dari suara yang familiar, Bian yang sedang berjalan masuk ke rumah, menemukan Papa terduduk di salah satu sofa. Langkah Bian sontak memelan, berhenti di tempat, memandang sang Papa ragu-ragu takut salah lihat. Kapan terakhir kali Bian bertemu Papa? Terakhir kali Papa pulang, Papa lagi-lagi meminta Bian ikut dengannya untuk pindah ke Singapura. Apakah sekarang juga?

Bian sudah ingin lari pergi dari sana untuk mengunci dirinya di kamar. Papa lebih dahulu menahan langkahnya. Berkata pelan, seolah hanya diisi kekosongan. Wajahnya keras. Langkah kaki kecil Bian berbalik, menatap Papa secara gamang.

"Besok Papa ulang tahun, Nak..."

Bian ingat. Bian tidak lupa, Mama selalu mengajak Bian memberi kejutan kecil-kecilan dengan kue ulang tahun spesial buatannya dan Mama. Diiringi tiupan terompet yang dilakukan Bian semangat, masing-masing dari mereka mengenakan topi pesta. Papa yang saat itu lelah setelah bekerja, langsung mengganti raut wajahnya dengan senyum merekah.

Tidak seperti sekarang yang merana.

"Mau bertemu Mama dan Tiana?"

Tatapan Bian masih terpaku dan meragu, menatap Papa yang tersenyum lemah, beraut sendu, sebelum akhirnya kaki Bian tergerak. Pelan, sampai ragu ditepis kerinduan. Bian berlari secepat yang ia bisa untuk sampai di hadapan Papa yang merentangkan tangan, menyambutnya dalam pelukan. Bian memeluk Papa, mendekapnya teramat erat, seolah takut ditinggalkan, Bian memupuk harapan.

"Mau Pa. Aku mau ketemu Mama dan Tiana... Aku kangen Papa... Aku kangen kita sama-sama, Pa..."

Tangis yang ingin Bian tahan pecah. Sesak, seolah amat kesakitan, dekapannya kian erat, napasnya kelat, lirih, sesegukkan dalam isakan, merasakan usapan halus Papa di punggungnya menenangkan.

Bian merindukan pelukan Papanya seperti ini. Banyak hal yang ingin Bian beritahu kepadanya.

Tapi tak ada kata yang Papa ucapkan, hanya deru napas kasarnya yang menerpa Bian. Sama ketika mobil berhenti di depan rumah yang tidak sebesar rumahnya. Sederhana, tetapi asri dan terawat, nampak nyaman. Bian mendapati pandangan Papa lama, terpaku ke sana. Tanpa kata, Papa keluar begitu saja, memutari mobil, membukakan pintu

untuk Bian. Lantas Bian bertanya, "Kita sudah sampai, Pa? Di dalam ada Mama dan Tiana?"

Papa hanya memberi anggukan pelan.

"Kita masuk? Kenapa mobil Papa tidak parkir di dalam aja, Pa? Sepertinya mobil bisa masuk Pa."

...
...

"Kamu saja yang masuk, ya, Nak?"

Alis Bian bertaut tidak kerasan, ingin menyanggah perkataan Papa. "Kamu saja yang masuk, Nak. Mama dan Tiana pasti rindu sama kamu."

"Mama dan Tiana juga pasti rindu Papa."

"..."

"Pa?"

Langkah Bian mendekat ke Papa, tangannya terulur, meraih jemari Papa, ingin turut menariknya masuk ke rumah yang Papa bilang ada Mama dan adiknya.

"Papa tunggu di sini," ujar Papa dingin, mengurai genggaman tangan Bian pada jemarinya."Bian mau ketemu Mama dan Adik 'kan?"

"Mau sama Papa. Aku mau ketemu Mama dan Tiana sama Papa. Aku mau kita kumpul sama-sama Pa..."

Bisikkan Bian lirih. Lagi-lagi menahan derai air mata yang hendak meluruh. Tapi, gelengan tegas Papa seolah telak mengatakan tidak bisa; mereka tidak lagi bisa kumpul bersama, dan begitu saja tangis Bian tumpah. Marah dan

kecewa membuat Bian menghempas tangan Papa. Berlari pergi menuju rumah, di depannya.

Mama menyambutnya dari balik pintu kayu besar yang diketuk secara tidak sabar oleh Bian, dengan binar terhenyak. Terhuyung oleh terjangan pelukan erat Bian yang menangis, meluapkan kerinduan.

"Mama..."

"Mas Bian..." gumam Mama bingung bercampur khawatir. Sedih dan haru menyeruak. Menekan sakit dan bersalah. "Mas Bian sama siapa ke sini?"

"Papa..." bisik Bian parau. "Papa jahat, Ma... Papa jahat..." Bian mengeratkan dekapan, Mama mengelus punggung Bian, mengusap rambutnya.

"Sayang," Mama menenangkan. Perlahan berjongkok, menyamakan tinggi dengan Bian, membalas pelukannya tidak kalah erat, dengan terus menyematkan usapan sayang. "Maafin Mama..."

Perasaan sakit dan bersalah itu ada, melihat anaknya menangis teramat sedih di dekapannya. Mata Valencia berkaca-kaca, terpejam, menahan lelehan air mata, Valencia sadar dirinya harus kuat. Maaf seolah tidak cukup, dan ia sadar akan itu. Bagaimana bisa dirinya meninggalkan anaknya?

Membuka mata, menatap jauh ke depan, ia tahu, William terus mengawasi mereka dari kejauhan.

Apakah juga ada tangisan? William pasti kesakitan.

Dan, Valencia tidak bisa menolongnya. Tidak bisa melawan keluarga suaminya yang pasti menang.

"Maafkan Mama, Sayang."

"Mama jangan tinggalin aku lagi, Ma."

"..."

"Mama?" Tidak mendapat balasan Mama, Bian semakin mengeratkan pelukan, ketakutan menyerangnya. "Aku mau sama Mama dan Tiana. Papa jahat Ma... Papa bikin Aku punya Mama baru... Aku nggak mau. Aku nggak mau Mama baru, aku cuma mau Mama. Aku nggak mau pergi dari rumah kita. Nggak mau ikut mereka ke Singapura... Ma... Aku mau Papa sama Mama... Tiana..."

"Sayang, maafkan Mama." Valencia menekan tangis yang ingin berdera kencang. "Tapi, tidak bisa Sayang. Mas Bian harus ikut Papa."

"Mama, nggak mau. Nggak mau!"

"Kalau Mas Bian bersama Mama, Papa akan sendirian." Valencia sesungguhnya tidak ingin mengatakan itu, sebab ia sadar, perkataannya seumpama memberi Bian tanggung jawab, yang seharusnya tidak dipikul oleh anaknya."Papa akan sedih, Sayang..."

"Tapi Papa jahat Ma. Papa menikah lagi!"

Tangis Bian mengencang, hampir meraung, sangat bukan dirinya yang biasanya sabar dan tenang. Sudah seberapa sakit dan terpukul anaknya?

"Ma... Ma..." panggil Tiana yang menyusul. Langkah terpatah-patahnya diganti merangkak, sebab belum sepenuhnya mahir berjalan, "Ma... Bi... Bi."

Mungkin sadar dengan kehadiran Kakak Laki-lakinya, Tiana yang sudah lama berpisah, matanya terlihat berbinar, merangkak sangat cepat. Terus menggumam tidak beraturan. "Ma... Bi... Bi... Ma."

Bian yang mendengar, mengurai dekapannya dengan sang Mama. Menyeka air matanya, menghirup sisa riak di hidungnya. Netra Bian melebar senang. Menghampiri adiknya tergesa.

"Kangen adek." Bian langsung membawa Tiana ke pelukan, erat, Mama di belakang mereka tersenyum pilu. "Ma.. Bi.. Bi..." tutur Tiana, menepuknya pelan.

Bian mengangguk, kerasan membaui wangi bedak adiknya yang ia rindukan."Iya, ini Mas Bian. Mas Bian kangen Tiana." ungkapnya menghela lega.

Mama mendekati mereka. Mengelus rambut Bian pelan-pelan. Bertutur lembut. "Besok Papa ulang tahun ya, Mas? Mau bikin kue sama Mama dan Tiana untuk Papa? Kita bikin kue yang indah."

Valencia menekan sesak.

Dalam beberapa saat Bian tidak menjawab. Deru napasnya sudah lebih tenang. Anaknya yang pintar pasti mengerti dan itu hanya semakin membuat Valencia merasa bersalah. Tapi bagaimana caranya... Bian tidak bisa di sini. Tidak sampai hati menolak keinginan Bian untuk tetap bersamanya dan Tiana, valencia harus melapangkan dada, merelakan Bian pergi, sambil menenteng kue buatan mereka, pulang bersama Papanya yang setia menunggu di luar.

Sendirian.

Entah William atau Bian. Sekeliling mereka ramai, pesta semerayak untuk merayakan hari lahir sang Papa teramat meriah dihelat di Gardens by the bay pada hari yang telah berganti malam. Menampilkan rekayasa air terjun tinggi dihiasi lampu kebiruan ungu pada setiap batang pohon buatan. Namun, meriah diiringi tembang dari Lan Ge yang dihadirkan langsung bersama para penari latar, sampai membuat para tamu undangan yang hadir memukau dalam balut haute couture ikut bergerak pelan, tak membuat hampa, sepi dalam diri hilang.

Seolah hiruk pikuk di sekeliling mereka hanya kamuflase belaka. Ramai, tetapi sepi mendekap.

Berbeda dengan perayaan ulang tahun Papa yang Bian lakukan hanya bersama Mama dan Tiana dulu. Tidak semeriah ini, tetapi tidak sesepi ini rasanya.

Mundur pada hari sebelumnya, di mana Bian akhirnya bertemu Mama dan Tiana. Papa menunggu dirinya di mobil. Lalu ketika Bian kembali, berjalan secara lesu, memenuhi permintaan Mama untuk menemani Papa, sambil menenteng kue untuknya. Bian sesungguhnya sadar, Papa memiliki raut sama lelahnya dengan Mama. Melunturkan wajah kerasnya yang lebih terlihat tersiksa. Ada bekas lelehan air mata di pipinya, dan netranya memerah.

Tidak lagi cerah.

Apa Papa bahagia? Benar sedih kalau sendiri?

Saat ini, Bian melakukannya lagi, menelisik seksama sang Papa yang seharusnya terlihat berwibawa dan gagah dalam balut *suits* licinnya. Di sebelah Papa ada isteri barunya, mengenakan *midi dress* hitam Carolina Herrera, mengapit lengannya, terus menemani Papa berkeliling, menemui para orang dewasa lain di pesta. Senyum ramah terus merekah,

di bibir sang wanita. bukan Papa yang hanya menyematkan senyum sopan. Bian sadar lagi-lagi menemukan lelah padanya. Apa Papa tidak bahagia?

Lalu, pertanyaan hadir; kalau Papa tidak bahagia dengan ini, kenapa Papa berpisah dengan Mama?

Sekali lagi, Bian yang masih kecil belum mengerti.

Namun, sedikit banyak Bian paham. Alasan lain mengapa Mama berkata bahwa Bian harus tetap bersama Papa. Bukan hanya karena Papa akan sedih karena sendiri... tetapi ini, adalah keharusan.

"Bian adalah penerus utama Tjokrowinata. Harus Bian, tidak ada yang lain. *Dad* sangat percaya dengan anakmu. Begitu juga relasi Tjokrowinata. Cepat bawa dia tinggal bersama kita di Singapura. Memang apa lagi yang ditunggu? Jangan sampai dia dibawa oleh Mamanya."

"..."

"Kalau bukan karena cucu *Dad*, Bian yang pintar, *Dad* benar-benar menyayangkan kenapa kamu tidak sedari awal bersama anak perempuan Tanubrata. Jelas dari pembacaan *feng shui*, kamu tidak bisa bersama dengan Valencia. Bahkan pemilihan hari pernikahan kalian bukan lah hari menguntungkan berdasarkan ramalan *Tong Shu*. Kenapa harus digertak dengan keselamatan keluarga mantan istrimu dulu, kamu baru mendengarkan?"

"..."

"Sudah-sudah, nanti ada yang dengar. Omong-omong, di mana, Bian? *Mom* sedari tadi terus kehilangannya di pesta. Ini pesta yang besar, dia masih kecil, *Mom* khawatir dia tersesat dan hilang."

Dari persembunyian, Bian mematri wajah keras Papa yang sedari tadi diam, Ah Ma, Ah Gong-nya yang mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ah Ma dalam balut cheongsam merah memanggil pelayannya dan asisten pribadi Papa, untuk mendekat, mengintruksi untuk mencarinya.

Bian yang tidak ingin ditemukan sengaja menjauh dari sana. Tanpa bisa dicegah, matanya berkaca-kaca. Mengapa sekarang Bian menjadi sangat cengeng dan lemah? Papa dan Mama memang memberitahu Bian bahwa lelaki juga boleh menangis, tidak apa sesekali terlihat lemah.

Sebab kuat dan lemah hanya setipis bedanya.

Mata Bian yang berkaca, mengaburkan pandangan, Membuatnya yang berjalan cepat tak tentu arah, menabrak seseorang. Jatuh terduduk, Bian meringis pelan. Air matanya luruh seketika tanpa isakan, tanpa bisa ditahan. Sakit yang ia rasa bukan dari dirinya yang terjatuh, tetapi sesak yang ia dera.

Bingung merubung Bian kala mendapati uluran tangan. Mendongakkan kepala, Bian menemukan pria paruh baya beraut ramah menatapnya khawatir.

"Kamu baik-baik saja, Nak?"

Ragu menerima bantuan. Bian menimbang sejenak uluran tangannya, teringat pesan kedua orang tuanya untuk tidak mudah menerima ajakan orang asing, tetapi wajah ramah pria paruh baya itu mengingatkan Bian dengan Papa, sehingga kala cukup mengamatinya, Bian akhirnya menerima ulurannya, tubuhnya ditarik pelan untuk bangkit.

"Maaf, aku sudah menabrak *Uncle*..." seloroh Bian, menatapnya takut dari balik kelopak mata, untuk menemukan pria itu tersenyum. Seperti senyum

menenangkan Papa dulu. "Tidak apa-apa, Nak. Saya juga harus meminta maaf karena menghalangi jalan kamu." katanya lembut. Pria itu mengeluarkan sapu tangan dari saku kecil di dada jas putih tulangnya, menyodorkannya kepada Bian. "Kamu perlu sapu tangan untuk melengkapi penampilan kamu."

Bian tahu maksud pria paruh baya itu sebenarnya memberi sapu tangan adalah sebagai alat untuk Bian menyeka air mata. "Tidak perlu *Uncle*, terima kasih."

"Saya melihat sapu tangan biru muda ini lebih cocok untuk *suits* kasmir hitam kamu yang indah." puji pria paruh baya itu. Bian refleks memperhatikan setelan yang ia kenakan."Benar bukan?"

"Hng..."

"Kamu setuju." katanya ramah, ketika Bian akhirnya menerima ragu. Pria paru baya itu mengajak Bian berjabat tangan setelahnya."Jabat tangan pertama transaksi sapu tangan, semoga jabat tangan selanjutnya hal yang menakjubkan ya, Nak."

Bian terpaku di tempat, merasa tiba-tiba dihujam hal membingungkan ketika fokusnya sedang bercabang. Namun, Bian mengiyakan dalam hati, apapun perkataan pria paruh baya tadi. Mengamati kepergiannya yang menitipkan senyum bersahaja. Bian memindahkan atensi darinya ke sapu tangan di genggaman, yang ia gunakan untuk menghapus jejak kesedihan secara pelan-pelan.

Saat itu, Michael menemukan keberadaannya, dan Bian tidak bisa lagi lari untuk menjauh dari realita.

Namun, yang pasti, Bian berjanji, bagaimana pun caranya, Bian tidak akan meninggalkan rumahnya, Bian ingin

mempertahankannya, menjaga seluruh kenangan indah keluarga kecilnya di sana.

Apakah suatu saat mereka bisa kembali bersama?

Bian berdoa. Mengharapkan semoga, menjadi nyata.

***

"Kamu baca apa?"

Briana yang baru tiba di tempat mereka—Bian menganggap celah di bawah papan seluncuran sebagai tempat mereka, tempat persembunyian, markas, *basecamp*, atau apapun istilah yang dikhususkan untuk mereka ketahui berdua—*their safest place*, *their hiding place*, *their place*—Briana mengintip buku yang sedang Bian baca.

Mengangkat pandangan dari tulisan, Bian menoleh ke kanan, mendapati keberadaan Briana yang sangat dekat dengannya. Bibir Bian hampir menyentuh pipinya. Indera penciumannya kerasan dengan harum yang melewatinya. Harum apa? Apa berasal dari Briana? Saat itu Bian terpaku, apakah napasnya terhenti? Dirinya secara cepat menjauhkan diri.

Kikuk dan gugup, Bian menyamarkan kekagetan.

"Kamu lagi-lagi baca buku susah." wajah Briana menekuk. Bibirnya mengerucut. Bian mengamati Briana yang akhirnya duduk secara susah-susah, usai mengintip bacaannya. Bagaimana tidak duduk secara susah, kedua tangan gadis itu nampak penuh.

Terlalu banyak menenteng bawaan; ada komik doraemon, Airpods, bekal makan siang dalam kotak makan kuning lucu, buku sketsa yang lebih banyak coretan gambar dan

mewarnai asal beserta pensil warna. Juga, botol minum *pink* yang dikalungkan di leher, di kantong seragam celana pendek kuningnya tidak ketinggalan permen-permen yang menyembul keluar. Briana bagai ingin pindahan tanpa persiapan, dan selalu, lucu. Menggemaskan.

Topi kuning bundar, serupa helm merosot di kepala kecil Briana. Padahal, mereka seumuran. Namun, jadi seperti, anak gemas dengan anak kecil lain.

Tanpa dikomando, Bian membantu merapikan barang bawaan Briana yang duduk begitu saja, masih menekuk wajah seperti siap mengomel.

"Kamu harus baca, bacaan anak kecil Bian." tutur Briana serius. Menarik komik doraemonnya untuk disodorkan kepada Bian. "Kamu harus coba baca doraemon. Kamu suka kucing 'kan? Doraemon kucing, tapi dia bukan seperti Tuan Roger dan Nyonya Betty, dia kucing ajaib. Dia bisa sulap."

"Bukan kah doraemon robot kucing dari masa depan? Dia bukan bisa sulap, tapi dia punya banyak barang yang dibuat dari teknologi yang dikembangkan di masa depan." terang Bian, membolak-balik komiknya.

"Susah," Briana merengut, kian masam. "Pakai istilah yang mudah aja Bi. Apa maksud teknologi yang kamu bilang? Aku nggak tahu apa itu."

Bian menatap Briana sesaat, meletakkan komik doraemon, diganti buku yang tadi ia baca. Bian membuka halamannya, "Di buku ini, teknologi, *sciences*, ilmu pengetahuan, dijelaskan secara mudah. Kamu mau coba baca? Aku paling suka bagian penemuan alam semesta. Ada teori bernama teori big bang, yang mengatakan, bahwa alam semesta dibentuk dari satu titik panas yang membesar,

menghasilkan ledakan sangat kuat. Ini terjadi pada bermilyar-milyar tahun yang lalu—"

Mendapati diamnya Briana, Bian menghentikkan perkataan antusianya, berganti bertanya padanya.

"Maaf, apa aku buat kamu bosan?"

Wajah Briana tidak lagi masam, lebih seperti, terbengong memperhatikan dirinya yang terus bicara. Briana menggelengkan kepala. Mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya yang lucu."Aku mau tahu semua hal susah yang kamu tahu, Bi. Aku mau tahu apa yang kamu suka. Kamu suka apalagi selain alam semesta?" Mata gadis itu mematri lurus pada Bian, sedang tangannya sibuk membuka kotak bekal.

"Boleh dengerin sambil makan? Aku lapar. Kamu juga lapar? Aku hari ini dibuatin *meatballs* saus *creamy mashroom* dan potongan ayam saus kacang. Sayurnya ada sup makaroni dan jagung. Koki rumah aku buat kue coklat. Nggak ya, nggak sengaja buatin buat kamu. Hm, ini ada susu coklat juga. Sama potongan buah apel. Banyak, aku nggak bisa habisin sendiri. Bantuin, Bi. Nanti Mami marah kalau bekal aku nggak habis." cerosos Briana, menyerahkan paksa sepasang sumpit, sendok, garpu kepada Bian.

Lantas setelahnya, seperti hari-hari biasanya sejak mereka berkenalan dan menjadi *teman*, duduk di bawah papan seluncuran secara berdampingan, mereka makan bersama. Bian menerangkan banyak hal *sulit* yang baru bagi Briana yang mendengarkan secara khidmat. Diganti Bian yang mendengarkan cerita menggebunya. Ditemani lagu-lagu yang diputar dari Airpods Briana, mereka mengisi waktu luang dengan menggambar, saling menunjukkan hasil. Bersisian membaca buku, meski berbeda; Briana dengan

komiknya, sedang Bian bacaan berat bagi Briana. Bian harap, mereka bisa melakukan ini selamanya. Bian selamanya ingin jadi teman Briana.

Mengharapkan angannya menjadi nyata, bermain di taman indah bersama Briana, Tuan Roger, Nyonya Betty, juga Bruno. Bian ingin mengajak adiknya.

Tanpa kesedihan, hanya luapan rasa senang.

Lantas, menjadi hal yang mengganggunya, ketika keesokan hari, Bian lagi-lagi mendapati wajah sedih Briana, menatapnya dengan mata indahnya yang berlinang, bukan oleh binar, tapi air mata.

"*Are you okay*?" tanya Bian lembut, dirinya baru tiba di tempat mereka. Bian lantas mendekatinya. Tidak menemukan satupun barang bawaan Briana yang biasanya banyak. Bian menyentuh bahu Briana yang bergetar pelan. "*Bee*, *you okay*?"

Bibir Briana nampak ditipiskan, menahan getar. Mata sayunya menatap lurus Bian dengn raut tertekuk, maniknya kian berawan. Menggenang air mata. Mungkin tidak kuat, Briana maju menerjang Bian dengan pelukan diiringi isakan. Dalam beberapa saat, hanya terdengar suara tangis yang menyayat. Bian berusaha menenangkan Briana dengan mengelus punggungnya seperti yang orang tuanya akan lakukan. Bian membalas pelukan Briana, mendekapnya erat. Sebelum akhirnya, Briana kembali, seperti sedia kala, marah-marah.

"Aku udah bilang berkali-kali, kalau aku lagi sedih, kelihatan mau nangis jelek, kamu jangan tanya apa-apa, Bian, hua!" Briana menarik riak hidungnya, napasnya tersendat, Bian merasa ikut sesak."Jangan tanya-tanya, itu bikin aku

semakin cengeng, aku jadi kepancing buat nangis hua! Ih kesel! Aku sebel!"

"Maaf, *Bee*—"

"Kamu nggak salah! Kamu nggak perlu minta maaf!"

"Tapi tadi—"

"Nggak." Briana mengeratkan pelukan. Sesegukkan. Bian merasakan gadis itu bersandar di bahunya, seolah nyaman. Tidak menyadari dampaknya, Bian merasakan jantungnya berdebar. Terdiam dalam kekakuan, mendengarkan Briana."Cucu nenek lampir yang harusnya minta maaf, bukan kamu. Tapi dia jahat, aku ngerti kalau dia nggak bakal minta maaf. Huh!"

"Dia ngelakuin apa kali ini?"

"..."

"*Bee*?"

"Tempat pensil aku yang baru dibeliin Papi rusak, Bi..." Briana kembali terisak. Pelukannya kian mengerat. Memberitahu, lebih seperti mengadu pada Bian."Dirusakin Nath dan teman-temannya..."

Jemari Bian terus mengusap punggung Briana. Gumaman maaf terus ia lantunkan dalam diam. Melihat Briana yang sedih, Bian bak ikut merasakan. Matanya nyalang, menatap lurus ke depan, Bian akan memastikan Briana tidak lagi menerima perundungan. Tidak lagi diliputi kesedihan.

Tekad Bian sudah bulat. Sepulang sekolah hari itu, Bian menemui Natasha di depan rumah gadis itu yang bertetangga, dibatasi jarak dengan rumahnya. Raut Bian

seharusnya terlihat cukup serius, galak, seperti tujuannya menemui Natasha yang berdiri di hadapannya secara pongah, bersedekap, angkuh.

"Kenapa?"

"Jangan ganggu Briana lagi."

Bian langsung mengatakan pada intinya.

"Eh?" sahut Natasha, senyum miringnya terlihat mencela. "Memangnya kenapa? Kenapa kamu larang-larang aku? Kamu siapa dia? Kamu suka dia?" Natasha mendengus geli. "Kamu suka anak laki-laki dan penjajah seperti dia?"

"Apapun alasannya, perbuatan kamu nggak baik."

"Sok banget," hina Natasha. "Kenapa sih, kamu bela-bela dia, sampai datengin aku segala? Kamu mau jadi pahlawan kesiangan ya?" Natasha meledek. "Ih, haha, Bian mau jadi pahlawan kesiangan Briana."

"Berhenti berkata hal jahat." sergah Bian dengan mata yang dibuat tajam. "Apa yang kamu lakuin kepada Briana itu nggak baik. Jangan lagi ganggu dia. Tuhan nggak suka orang jahat. Kalau kamu terus berbuat jahat, Tuhan akan membalas kamu berkali-kali lipat lebih kejam."

Wajah Natasha memerah karena diceramahi. Gadis itu terdiam dengan wajah diliputi amarah. Seolah memiliki kartu AS kelemahan Bian, Natasha yang licik tersenyum mengejeknya tak lama kemudian.

"Briana tahu adik kamu yang aneh?" terka Natasha tidak sopan, lantas Bian mengepalkan tangan, sebab gadis itu membawa-bawa adiknya. "Gimana kalau Briana tahu? Briana masih mau temenan sama kamu? Atau jijik? Haha."

Bian mengetatkan rahang, tatapannya kian nyalang.

"Kamu mau aku kasih tau Briana? Sekalian aku kasih tau dia, kalau kamu suka sama dia. Mau jadi pahlawan kesiangan dia. Gimana responnya ya?"

"..."

Berusaha tetap tenang, Bian merapalkan ajaran orang tuanya; sabar. Bian tidak boleh tersulut.

"Terus, besok kamu mau berangkat sama aku dan Mama aku? Aku tau dari orang tua aku, kalau Papa dan Mama kamu telah berpisah. Jadi, sekarang kamu sendirian Bian? Orang tua kamu telah bercerai? Menyedihkan. Gimana, kalau teman-teman di sekolah tahu mengenai ini semua?"

"Aku nggak masalah."

"Aku akan tetap ganggu Briana. Ditambah dia yang akan tahu mengenai adik dan orang tua kamu. Kamu yang suka dia, mau jadi pahlawan dia."

"Kamu sangat jahat."

"Kamu mau aku berhenti ganggu Briana?"

Senyum licik Natasha merekah. Kalau diingat, bagaimana bisa? Natasha yang baru sekecil ini, seumurannya, bisa memiliki pikiran sebegitu jahatnya? Apakah ini salah didikan orang tuanya? Atau gadis itu, memang terlahir seperti ini saja?

"..."

"Aku akan berhenti ganggu Briana, tapi kamu harus jadi teman aku. Harus selalu berada di dekat aku."

"..."

"Kamu setuju?"

"Kamu akan berhenti ganggu Briana?"

"Iya," Natasha tertawa kegelian. "Kamu sangat khawatir sama dia ya? Kamu dari tadi cuma mikirin dia. Bahkan nggak peduli kalau aku sebar tentang adik dan orang tua kamu. Bian, Bian, memangnya Briana juga mikirin kamu? Aku ragu, Briana anggap kamu temannya. Dia pasti memilih teman lain."

Memupuk sabar, Bian tidak akan terpancing oleh perkataan buruk Natasha mengenai Briana. Bian tidak masalah kalau Natasha menyebar berita mengenai dirinya, sebab Bian dapat menulikan telinga dari olokan, tetapi tidak dengan tatapan sedih *Bee*-nya, Bian tidak bisa mengabaikannya. Bian tidak mau melihat Briana menangis kembali.

"Jangan ganggu Briana."

Natasha mengangguk geli. Bian lekas berbalik kala perjanjian nampaknya telah dilangsungkan. Tak diacuhkannya teriakan Natasha yang mengingatkan.

"Besok berangkat sekolah bareng ya? Harus!"

Hal yang Bian ratapi, dirinya seharusnya tahu seberapa gigih dan berani Briana. Gadis itu tidak akan tertindas lama. Lantas, bukan keberhasilan, niat baiknya untuk Briana, seolah bumerang bagi Bian yang berujung kesalahpahaman di hubungan mereka. Natasha memang tidak lagi menganggu Briana—lebih seperti, gadis itu tidak akan menang melawan Briana yang membalik keadaan, teman-teman mereka berbalik menyukai gadis itu, sebab sadar, kebusukannya. Bian seharusnya sadar, Briana adalah salah

satu sosok pendendam, tidak mau kalah. Gadis itu bisa menjadi teman paling loyal, bisa juga menjadi musuh paling menakutkan.

Menakutkan, sebab Briana mengacuhkan dirinya. Tak sedikit pun memberi atensi padanya, seolah Bian kasat mata. Gadis itu hanya akan melengos, membuang muka seolah jijik dan tidak suka ketika mereka bersinggungan. Briana tidak lagi datang ke tempat mereka berdua. Semuanya, seolah hilang.

Dibuang. *Tidak pernah ada*.

Diacuhkan, ketidakpedulian, dari sosok yang disayang, adalah hal yang sangat menyakitkan.

Bian merasa sesak. Namun, ia pendam.

Siapa yang bisa Bian salahkan? Dirinya.

Bian layak menerimanya.

Jadi, ini adalah akhirnya?

Akhir dari pertemanannya dengan Briana.

Bian menerimanya... Apakah seperti Papa yang diam, menerima perpisahannya dengan Mama?

Apapun...

Semoga, *Bee*-nya selalu bahagia. Selalu diiringi senyum, seperti senyum gadis itu yang merekah, setiap bercerita mengenai anjing kecilnya atau ketika Bian menerangkan tentang bintang.

Sekarang jelas, Bian bukan Howl-nya.

Bian tidak segigih Edward Bloom, untuk Sandra.

Mulai saat ini, Bian hanya bisa melihat senyum Briana dari kejauhan, secara diam-diam, ketika gadis itu bercengkrama dengan teman-temannya, yang pastinya, bukan Bian.

...

Menekan kerinduan.

Tidak ada lagi makan bersama, bercerita dan berdebat, mendengar gerutuan lucu Briana yang selalu membuat Bian gemas. Tidak ada lagi kegiatan membaca buku, mendengarkan lagu, menggambar secara bersisian, pun Briana yang secara santai bersandar padanya.

Permen dan coklat yang dibagi.

Angan yang mereka tukar.

Tidak ada lagi celah di bawah papan seluncuran.

Hanya sepi, tersisa kenangan.

Seperti rumahnya yang telah lama diisi kehampaan.

Bak air matanya habis, Bian tidak lagi menangis.

***

Indonesia, 8 years ago - 2011

Gymnopédie No. 1 menggelitik indera pendengaran. Dilanjutkan musik klasik *Song of Whirling Flowers* dalam tarian tradisional lembut untuk mengiringi hari mekar bunga *peony*, juga chrysantemum di kebun bunga rumah Ah Ma dan Ah Gong Bian dalam perayaan pertengahan musim yang mereka selenggarakan. Peony dikenal dalam budaya

tradisional Tiongkok, termasuk kala era Dinasti Ming. Melambangkan kemakmuran, kehormatan, kekayaan. Sedang chrysantemum mencerminkan keanggunan dan kemuliaan dalam kehidupan.

Tahun ini adalah tahun terakhir Bian duduk di *primary school* atau bangku sekolah dasar. Terlalu banyak perubahan yang terjadi di hidupnya sejak Mama dan Papa berpisah, tetapi tak ada satupun yang dapat menghadirkan senyuman. Harapan Bian untuk dapat berkumpul kembali bersama keluarga kecilnya, nampaknya tak akan bisa jadi kenyataan.

Pupus... semua tinggal kenangan.

Papa semakin dingin, terlihat tak tersentuh, dan mereka menjadi jarang bertemu karena Papa lebih sering menetap di Singapura, dengan isteri barunya. Tidak, tidak ada anak lain. Sesekali Papa pulang ke rumah lama mereka, yang saat ini menjadi sunyi, seolah tak berpenghuni. Bian lebih memilih berada di kamar, sebab selain tidak mau diminta ikut Papa pergi dari sana, Bian merasa asing. Asing dengan Papanya yang tak lagi hangat, melainkan dingin, selalu menampakkan wajah keras, membuat segan.

Tahun berselang, Papa menjadi seperti orang lain.

Dari tatapan Mama setiap Bian berkunjung ke rumahnya, Mama seolah ingin mengajak Bian tinggal bersamanya dan Tiana, adiknya yang saat ini telah bisa banyak hal, termasuk meminta coklat darinya, juga semakin cantik di matanya. Namun, Bian tahu, Mama tidak bisa melakukannya. Bian masih ingat apa yang Ah Gong katakan kepada Papa.

Dan, entah, bagaimana bisa Bian tetap menempati rumah mereka di saat Ah Gong dan Ah Ma terlihat gigih ingin membawanya pindah. Hal yang Bian sadari, setiap kali Papa

mengunjungi rumah mereka, Papa lebih banyak berada di dalam kamar bekasnya dan Mama. Namun hening, tak ada suara.

Tahun terus berganti, Bian juga merindukan Briana.

Apa kabar dirinya?

Apa masih menyukai permen dan batu kristal?

Bagaimana dengan bekal makan siang yang dulu sering gadis itu bagi padanya dengan pemaksaan?

Gambar-gambar, lagu-lagu random yang diputar.

Bintang-bintang, yang mereka bicarakan.

Pasti Briana jauh lebih bahagia dengan rambut indahnya yang telah memanjang. Meski, pendek seperti awal mereka kenal atau panjang seperti sekarang tetap sama di mata Bian, mempesona.

Tidak sedikit pun berkurang.

Sering kali, Bian memandangi Briana sampai lupa diri. Terlalu hanyut. Mungkin, Briana tidak pernah menyadari. Pun, sekalinya mereka bersitatap, bisa jadi, Briana menganggap bahwa itu hanya ketidak sengajaan, dan Briana akan selalu melempar lirikan jengah tidak suka sebagai balasan.

Di saat sebenarnya, Bian sangat sengaja memandanginya; memusatkan pandangan pada Briana, membiarkan mata mereka bertemu, meski hanya sesaat, tanpa ada kata yang ditukar sejak terakhir kali mereka duduk bersisian sebagai teman.

Tubuh Bian bergeming di tempat. Selalu kerasan memandangi Briana diam-diam di sekolah. Tidak apa-apa dari kejauhan, Bian sudah cukup senang melihat Briana yang bercengkarama dengan teman-temannya selalu diiringi senyum dan tawa renyah, yang indah. Ikut menentramkannya.

Bagaimana bisa Briana tumbuh jadi begitu cantik?

Bagaimana bisa ada sosok yang begitu memukau?

Ingatkan Bian bahwa mereka masih anak-anak.

Bagaimana dengan beberapa tahun ke depan?

Jantung Bian tak sadar berdebar, menjadi antusias menunggu untuk menyaksikan. Bagai mekarnya bunga wijayakusuma yang dinanti banyak orang karena keindahannya. Namun, apa Bian masih bisa melihat Briana tahun-tahun berikutnya?

Bagaimana kalau Bian benar-benar harus ikut Papa?

...
...

Apa yang Bian rasakan sebenarnya?

Bian tahu dirinya masih terlalu kecil untuk menerka.

Namun, matanya tak mau dipindahkan ke lain arah.

Lucu... Bian masih sering mengatakannya dalam hati, sambil menahan senyum yang menular, juga denyut menggelitik setiap kali melihat Briana yang tertangkap matanya, melakukan sesuatu atau hanya berekspresi lucu tanpa intensi; menggemaskan di matanya dengan kuncir

dua atau ikat dikreasikan. Pasti ide Mami gadis itu yang dulu sering Briana ceritakan.

Bian jadi ingin bertanya, Apa kabar Bruno?

Nyonya Betty telah pergi menjadi bintang.

Sekarang, hanya ada Tuan Roger dan Bian.

Mungkin, ditambah Natasha.

Sebab atas beberapa hal yang baru Bian ketahui mengenai pertanyaannya; mengapa ada anak yang sebegitu jahatnya sedari kecil? Bian dapatkan setelah lama menjadi teman gadis itu seperti yang diinginkannya. Aneh, mereka benar-benar menjadi teman. Bisakah disebut demikian? Ada empati yang Bian sematkan, perasaan tak terduga bahwa mereka seperjuangan. Bian jadi sering menasehati Natasha yang masih suka menganggu Briana. Namun kali ini, Briana memiliki teman yang akan membantunya.

Setidaknya, Bian merasa lega.

Briana tidak lagi sendirian.

Gadis itu telah memiliki banyak teman.

"Cucu Ah Ma kenapa melamun?" Avalana Cheung yang duduk di bangku khusus, seolah singgana pemilik acara, dengan hiasan bunga, didampingi pelayan pribadinya di kanan dan kiri, mengarahkan atensi pada Bian yang berdiri tidak jauh darinya. Sendiri, tak bergeming, dilewati lalu lalang, mata Bian tertuju lurus pada bunga liar yang tumbuh subur, alih-alih chrysantemum dan peony sebagai bintang malam ini."Mendekat pada Ah Ma, Nak."

Menarik kesadaran, Bian melakukan yang Ah Ma pinta. Raut wajahnya akhir-akhir ini seolah sudah *ter-template* datar dan dingin, Bian menjadi sulit mengaturnya; kaku. Ia menerima uluran tangan Ah Ma yang membawanya bersandar di tubuhnya.

"Bian kenapa? Kalau lelah Bian bisa istirahat di dalam." tutur Ah Ma, dengan tangannya yang tidak lagi muda, tetapi tetap tak menunjukkan banyak lipatan, mengelus telaten wajah Bian. "Bian mau *dumpling* seperti yang Lyon santap? Biar pelayan ambilkan. Sepertinya, sedari tadi Ah Ma belum lihat Bian makan." tawar Ah Ma. Atensi Bian lantas diarahkan kepada adik sepupunya yang sedang menyantap *dumpling* ditemani kedua orang tuanya, Marcus Tjokrowinata dan Cathrine Kwok.

Tak jauh dari ketiganya, ada Papa dan isteri barunya yang terlihat terlibat pembicaraan dengan kumpulan orang dewasa, mereka tertawa bersama. Fokus Bian teralih mengarah terus ke sana. Mungkin, diamnya Bian membuat Ah Ma menyadari arah pandangnya.

"Bian mau ke Papa dan Mama?"

"Bukan Mama..."

"Ya, Nak?"

"Dia bukan Mama."

"..."

Pandangan Bian yang dingin, menajam sendirinya. Tangannya yang mengepal, disembunyikan. Beralih dari Papa dan isterinya, Bian kembali memandang Lyon dan keluarga kecilnya yang nampak hangat, tersenyum bersama. Seolah cocok dengan indahnya lampu-lampu dan

lampion yang menyala, seiring orkestra menitipkan buaian. Mendatangkan iri di dalam hati, Bian tahu perasaan iri tidak baik.

Namun, bagaimana menahannya...bahkan ketika harum semerbak bunga mengelilingi, Bian rindu Mama berkat sapuan chrysantemum yang disukai Mamanya. Melihat keluarga sepupunya yang lain bercengkrama secara suka cita bersama, Bian merasa, seolah hanya keluarganya yang merana.

"Aku mau Mama..." bisik Bian sendu. "Mama aku."

Bukan tanggapan Ah Ma atas bisikannya, Bian yang terus mematri antara Papa beralih ke sepupunya, hanya merasakan usapan di rambutnya. Ah Ma meminta pelayan mengambilkannya kudapan.

Secara lembut, usapan tangan Ah Ma yang tak dihentikan mungkin ingin membuat Bian tenang, tetapi Bian tahu percuma. Sebab keesokannya, di meja makan untuk kegiatan sarapan keluarga besar mereka yang akan dilangsungkan di kebun bunga, seharusnya membawa damai, diiringi petik musik tradisional, harum wewangian. Namun Ah Gong memulai, kembali meminta Bian pindah ke rumah barunya. Ada syarat yang harus Bian penuhi jika tidak; Bian harus selalu mendapat nilai sempurna.

Kata lain bahwa Bian harus mempersiapkan diri sedari dini untuk menjadi penerus Tjokrowinata. Bian tidak boleh lengah, pun berleha-leha. Dirinya harus selalu ingat untuk terbebas dari kesalahan.

Bersih dari kecacatan.

Memangnya, Bian saat ini umur berapa?

Bukankah terlalu muda? Terlalu awal untuk memikirkan sekelumit urusan keluarga?

Dalam keterpekuran yang dikelabui ketenangan palsu—Bian telah menjadi lihai. Ia mengalihkan pandangan kepada Papa. Hanya untuk mendapat kecewa. Papa nampak larut menyantap sarapan secara santai, bak tidak ada beban. Lantas ketika sesaat Papa mengangkat kepala, dan mereka bersitatap. Papa memberinya tatapan. Namun, dingin, keras. Bian bagai melihat orang lain, bukan Papanya, bukan sahabatnya. Di saat Bian, ingin mengulurkan tangan, meminta pertolongannya.

Apakah pada akhirnya diri Bian akan tenggelam?

Terombang-ambing di kegelapan laut yang dalam?

Membayangkan, cukup menyesakkan.

Bian butuh meraup oksigen yang banyak.

Menaikkan tangan, untuk tetap berada di daratan.

...
...

Untuk tetap sadar.

***

Indonesia, 5 years ago - 2014

His life is so fucked up. *And*, *he knows that*.

Partying, *smoking*, *drinking*, *and even his first tattoo he got when he was about fifteen to sixteen*. Tato kecil bertuliskan; *are you still alive*? Bian dapatkan tanpa merasa kesakitan.

Seolah dirinya berjalan di awang. Melayang-layang, merasa bebas tanpa kekangan. Semua berkat minuman yang ia tenggak berkali-kali langsung dari botol di tangan kanan sampai hampir tandas. Rokok terapit di sela jari tangan kirinya, menghasilkan asap kelabu terbakar. Bian mengangkat, menghisapnya lambat dan dalam, meresapi sensasi panas yang memenuhi tubuhnya sekarang.

Mata Bian terpejam, kepalanya ditengadahkan, bersandar di kepala sofa. Teredam ramai hentak musik yang menggema kencang, sorakan riuh dari permainan, kecipak air kolam renang. Bian menghembuskan asap rokoknya, dialunkan ke langit-langit rumah salah satu temannya yang dijadikan tempat pesta liar. Hanya berisi kenalan-kenalan saja; kebanyakan dari sekolah mereka.

Sisa-sisa nikotin terasa di dalam tubuh. Tercampur dengan alkohol. Mata Bian dibiarkan tetap terpejam sesaat, seolah dilingkupi ketentraman. Meski raut wajahnya yang dingin tetap keras membuat segan orang-orang. Namun, seolah ada saja yang cukup nekat oleh rasa terpikat dan penasaran, untuk mengusiknya dengan duduk di atas pangkuannya.

Rahang Bian mengetat. Guratnya datar, membuka mata perlahan, merasakan kecupan basah di sepanjang lehernya. Botolnya ditarik kemudian. Bian melihat sosok yang duduk di atas pangkuannya tanpa tahu malu menegak minumnya. Melempar tatapan menggoda dari balik kelopak mata. Gadis itu maju mendekatkan wajah mereka, Bian memalingkan wajah. Bibir gadis itu berakhir di pipinya. Namun maju, gadis itu merapat padanya.

"*She's a new comer from LA*, *a friend of my cousin*." beritahu teman Bian, Jason, tuan rumah pesta kala bertemu pandang dengan Bian yang meski diam, pasti sebenarnya

jengah. Lantas, Jason terkekeh seraya menyesap minuman, melerai, ketika gadis yang disebutnya pendatang baru di sekolah mereka mulai menggerakkan pinggul, bibir gadis itu nampak kerasan menciumi leher Bian sambil mengelus dada bidangnya. "*Get up*, Jess. *Go find other boy*."

"*I only seek for a man*," sahut gadis berambut *blonde* itu pongah. "*Not the kind of boy like you*."

Jason tertawa geli."*What are you saying*? *That* '*boy*' *who you want to suck*, *is my classmate*."

Jess—*for short of* Jessica, *is in senior year*. Gadis itu tiga tahun di atas mereka. Tidak aneh, kalau saat ini gadis itu melebarkan mata, mungkin syok. Tidak lagi menggoyangkan pinggul. Masih duduk di pangkuan Bian, Jessica mengalihkan mata dari Jason ke Bian, yang hanya memasang wajah datar. "*What the fuck*? *How can you have this toned and build body*?"

Raut menggoda gadis itu berganti pias. Menelisik Bian yang terus diam, hanya mengenakan *tshirt* dan *short pants* hitam, memperlihatkan tubuhnya yang proposional.

Namun, tidak lama, kerlingan dilempar. Goyangan pinggul dilanjutkan. "*Nevermind*, *you're hot*."

Gadis itu menarik rokok Bian, diletakkan di celah bibir. Disesapnya, dihembuskan ke wajah Bian yang keras. Jason yang menontonnnya berdecak jengah.

"*You look fucking thirsty*, Jess." cemoohnya."*But*, *get up*. *My friend won't take it*, *so leave him*."

Jessica yang mungkin sebenarnya sadar keengganan Bian, tergelak ringan. Terus menyesap rokok Bian. Akhirnya berhenti bergoyang. "Padahal lo mau gue ajak *have fun*."

seloroh Jessica. "*You're so fine*, *maybe next time*? *We can share a weed*." Jessica bangkit dari pangkuan Bian. Memindai terang-terangan tubuhnya, lama mematri yang ada di antara paha yang terenggang. Menarik sudut bibir, rokok disundutkan ke asbak sampai padam.

Jessica berlalu pergi dari sana, tanpa sedikit pun Bian buka suara. Sebaliknya, fokus Bian langsung teralihkan, seolah kejadian nakal tadi bukan apa-apa bagi dirinya. Indera pendengarannya bahkan menepis yang Jason katakan mengenai perempuan-perempuan yang akan temannya itu kenalkan padanya. Telinga Bian malah mencari, berusaha fokus pada pembicaraan, hal yang refleks ingin Bian ketahui, apapun, mengenai seseorang.

"Rel, ajak temen lo yang satu lagi bisa kali." tutur salah satu teman sekolah mereka pada Ferel, yang Bian ketahui adalah mantan Natasha, dan teman dekat Briana. Sekitar lima orang bersandar di meja. "Kenapa, sih? Lo pada ngebet banget gue ngajak dia kalo *party*."

"*Right*," diangguki Tamara, yang juga merupakan teman Briana. "Dia belum mau ke *house party* gini."

"Yah," salah satu lelaki yang memegang *cup* merah berisi bir menyahuti. "Gue mau coba deketin dia. Siapa tau setelah Danis ada kesempatan 'kan."

"Coba deh, anaknya lagi ngedumel terus gara-gara Danis. Posesif kebangetan katanya. Paling nggak lama lagi putus." seloroh Ferel, sebelum mematik api ke rokoknya yang telah terapit di celah bibir.

"Bri suka yang gimana emang?" tanya lelaki tadi.

Mereka memang sedang membicarakan Briana.

Mengatupkan rahang. Apa yang para lelaki itu katakan? *Sialan*. Bian akan memastikan Briana tidak menginjakkan kaki ke pesta seperti ini.

"Jago diranjang," celetuk Ferel, jenaka, ditimpal pelototan oleh Tamara. "Asal banget lo ngomong."

Ferel lanjut terkekeh. "Bercanda," Beralih pada lelaki yang bertanya. "*At least* lo waras. Nggak gila kontrol dan tukang ngekang kaya Danis. Bakal aman, sih. Tapi lo harus tunggu antrian. Lo pasti tipis-tipis tau 'kan Bri gimana. Sekarang aja lagi deket sama yang lain juga."

"Banyak?"

"*Yah*... *well*."

"Gue jadi penasaran dia kalau pacaran gimana..."

Tamara memutar mata. Mengibaskan tangan pada para lelaki yang jadi terlihat melamun, mungkin menerka, membayangkan '*gaya pacaran Briana*'.

Bian tak sadar melakukan hal yang sama. Di saat ia sangat tahu tidak seharusnya, melakukannya. Tidak juga dengan para lelaki sialan yang membayangkan Briana secara tidak-tidak. Namun, Bian tidak bisa menahannya. Menampik bahwa ini salah dan tidak tepat. Bian terus berusaha mengalihkan fokus, tidak seharusnya Bian membayangkan Briana seperti ini.

Sialan alkohol. *Fuck hormon*. Umpatan dalam hati kala dirinya saat ini tengah menyusun skenario sesat yang diam-diam diinginkan. Reaksi dalam tubuhnya yang terbakar, membuat Bian merasa ringan, semakin melayang atas buncah senang yang semu, mengkhayalkan; Briana. Gadis itu yang duduk di atas pangkuannya, bukan gadis tadi, Bian

begitu saja mengganti sosok di kepalanya. Menggeram rendah, menghempas waras, tidak dihiraukan eksistensi Jason yang berkata telah memberikan nomornya pada seorang perempuan. Mata Bian terpejam, kepalanya kembali bersandar. Bian merasakan sesuatu bangun, tidak seperti saat kejadian tadi.

Sekali lagi, *sialan*. Briana bisa terekam begitu jelas di kepalanya. Bukan fase gadis itu yang masih anak-anak, lugu, polos, tapi dirinya yang telah beranjak remaja. Bian yang selalu memperhatikan gadis itu diam-diam jelas sadar seberapa kian mempesona dirinya, sampai orang-orang membicarakannya.

Peringatan seolah hadir secara redup di kepala Bian untuk menghentikkannya membayangkan Briana. Tubuh kecilnya yang semampai, yang membuat Bian menerka bagaimana rasa memegangi pinggangnya. Untuk kaki jenjangnya melingkari pinggang Bian.

Dikalahi, peringatan dihempas, khayalan berlanjut.

Rambut gadis itu yang jatuh lembut, indah sepinggang, Bian ingin mainkan di sela-sela jemari tangan. Sambil Bian merasakan lingkaran tangan Briana di lehernya. Jari-jari lentik gadis itu menggelitik tengkuknya. Mata karamelnya melempar tatapan penuh makna.

Seperti dulu, mereka berpandangan. Namun, pertumbuhan telah banyak membawa perbedaan. Kali ini, deru napas halus gadis itu dan harumnya yang membuat terbuai membawa dampak lain di tubuh Bian. *Benar*, *sialan*.

Bian sampai tidak bisa membedakan angan dan realita saat Briana terlihat memajukkan wajah. Dalam gerak lambat, Bian tidak juga berpaling. Rahang Bian mengetat, sadar dirinya menunggu sesuatu yang tidak seharusnya; bibir

mereka bertemu dalam pagutan. Pinggul Briana bergoyang lembut, lambat, tetapi terasa tepat mengenainya. *Mengerang*. Tangan Bian kaku di sisi tubuh, seperti tubuhnya yang terbujur, bersandar di sofa, kala akan menyaksikan pakaian gadis di pangkuannya dilucuti oleh empunya.

Namun, sebelum semua terlaksana. Bian bangkit secara kasar. Menahan kepalanya yang berdenyut, berputar. Tak dihiraukan panggilan Jason yang diiringi kekehan. "*I see you getting hard*, mau dipanggilin cewek nggak, *Man*? Pakai kamar mana aja bebas—" Langkah Bian diarahkan ke toilet.

Dalam gerak tenang, pasti, yang sebenarnya menekan ketidaksabaran. Dirinya masih mampu berjalan sampai tujuan. Melewati berpasang-pasang pemandangan liar, tak senonoh. Terasa mengawang. Bian menghempas daun pintu, ditutup. Menuntaskan yang harus dilakukan; sendirian. Kalau saja khayalan liar ini jadi kenyataan. Bian mengumpat kasar. Menaruh harapan tidak akan lagi ia lakukan.

Teringat pembicaraan yang ia dengar saat berjalan di lorong menuju toilet, Bian mengatupkan rahang. Danis, pacar Briana saat ini berseloroh kurang ajar."*I will get her first kiss at prom night*."

"Briana belum pernah *kissing*?" sahut teman lelaki itu, getar suaranya menunjukkan kekagetan."Asli?"

"Iya. Dia selalu menghindar, kalau gue udah mengarah ke sana." tutur Danis terpukau. "*It's okay* sih, berarti gue yang bakal jadi *her first*."

"Yakin, dia belum pernah? Atau nggak mau aja kalau sama lo?" ledek temannya. Danis menimpali diiringi tawa sarkas."Gue yakin dia belum pernah sama pacar-pacar

sebelumnya. *And*, *of course*, pastinya dia juga belum pernah..."

Perkataan terputus itu seolah bisa Bian tebak maksudnya. Menahan dua emosi penyulut panas, membuat Bian seolah dikejar. Gairah dan amarah; menggerogotinya. Dada Bian kembang kempis menarik napas. Pandangannya menajam usai terpejam. Ditahannya erangan, umpatan kencang.

Kala berhasil mengatur ketenangan dan kewarasan yang tercecar, Bian menarik napas dalam. Tidak butuh waktu lama untuk menarik ponsel. Bian menghubungi seseorang. "*I want you to do something*, Mike."

"..."

"*I don't care if my dad knows*."

"..."

"Papa akan diam saja selama yang saya lakukan tidak menimbulkan masalah untuk Tjokrowinata."

"..."

"*I will give you names*."

"..."

"Seperti biasa. Tidak perlu terlalu parah. Tapi untuk satu nama, Danis Djojohardikusuma, *I want you to make him breakup with his current girlfriend*."

"..."

"*I don't want to wait*, *understand*?"

"..."

"*Thank you*."

Bian tidak akan lupa mengucapkan terima kasih, bahkan untuk permintaan tolong paling tidak bisa dinalar, yang dirinya lemparkan dengan suara yang tetap tenang. Dan, benar, seperti perkataannya, Papa tidak akan mempermasalahkan yang Bian lakukan selama tidak menimbulkan masalah untuk Tjokrowinata. Pun tidak mengganggu pendidikan dan masa depannya; selama tangannya tetap bersih.

Michael, asisten pribadi papanya banyak membantu Bian sejak Bian paham bagaimana bermain aman. Namun, akhir-akhir ini, Bian merasa butuh orang lain yang tidak terikat Papanya untuk menjadi orangnya; untuk hal-hal yang ingin Bian rahasiakan.

Terhitung ketika sudah tiga minggu Briana memiliki hubungan dengan Danis, mereka akhirnya putus. Bian tidak perlu tahu apa yang dilakukan Michael beserta orang-orangnya. Termasuk kepada nama-nama yang membicarakan, mengkhayalkan Briana di pesta, kecuali dirinya—terdengar egois.

Saat ini, sekolah sedang ramai akan pembicaraan pelaksanaan *prom night* untuk kenaikan *middle school* ke *high school*. Bian cukup merasa tenang sebab Briana tidak lagi bersama hama. Meski di sekolah, mereka tetap bagai dua manusia yang tidak saling kenal. Lantas mengikuti Briana, Bian jadi bersikap seolah tak melihatnya, di saat sebenarnya, ekor matanya pegal melirik gadis itu diam-diam. Menahan mata yang ingin terus diarahkan pada Briana setiap gadis itu lewat di hadapannya.

Bagaimana bisa Briana hanya berjalan bersama kedua temannya tapi bisa begitu mempesona?

Lagi-lagi... sejak mereka kecil, bahkan remaja.

Is it her smile? *Her laugh*? *Her feisty stare*?

Semuanya, masih saja sama di mata Bian.

Hal yang berbeda, Bian sudah bisa memperkirakan apa yang dirinya rasakan kepada Briana. Dan, Bian, harus sadar untuk memendamnya. Membohongi dirinya bahwa itu bukan hal nyata. Meski, gulungan harum *saffron* dan *jasmine* yang menggelitik, setiap sapuan angin membantu gadis itu lewat di dekatnya, sudah cukup membuatnya terbuai. Seolah alunan-alunan membawa damai ikut terbang; bersama surai gadis itu yang tergerak, tersapu ringan. Indah.

"Lo ngeliatin Briana nggak kedip," cerca Natasha yang berjalan di sisi Bian di lorong sekolah. Mereka memang tak jarang berangkat sekolah bersama. Gadis itu tertawa mencemooh, mungkin karena melihat Bian tetap diam, fokus memandang Briana yang berjalan di depan mereka, meski empunya tidak juga menolehkan kepala untuk membalas tatapan nelangsa Bian. "Samperin, gih. Ngenes banget gue ngeliat lo cuma bisa mupeng."

Natasha menawarkan. "Mau gue yang samperin? Ribut dikit, tapi nanti lo jadi bisa hadap-hadapan sama dia." tawanya renyah. "Briana gampang banget dipancing buat marah. Apalagi kalau menyangkut lo."

"Omong-omong, lo nggak kesel apa Bian?" Natasha mengikuti pandangan lurus Bian. "Seragam cewek lo kekecilan nggak sih? Lihat baju dan rok pendeknya, angkat dikit semuanya kelihatan." provokasinya.

"*She can wear what she wants*, *and I don't have the right to stop her*. *Who am I*?" balasan Bian tenang. Mata yang ingin

Bian kontrol untuk tidak meneliti Briana, sudah sedari lama mengkhianatinya.

Jadi, Bian sangat sadar, tapi, Bian siapa?

Natasha berdecak jengah. "Terus, denger-denger, setelah putus dari Danis, cewek lo sekarang deket sama Geri," beritahunya, senyum culas terpasang.

"Mereka bakal ke *prom* bareng. Dan, lo tetap sendirian?" Natasha mencela."Ngenes banget, Bian. Gue bisa jadi *partner* lo dan batalin calon kencan gue, gimana?"

Bian tidak memberi tanggapan.

Namun, Bian tahu apa yang harus dilakukan.

"*Turn off the lights*, Mike." perintah Bian kepada Michael lewat telepon, kala *prom night* sedang berlangsung di sebuah hotel bintang lima Jakarta.

Lagu The Beatles bersenandung. Sedari tadi netra Bian tidak mau dipindahkan dari Briana yang mengenakan gaun hitam tanpa lengan, jatuh mengembang sampai lantai. Rambut gadis itu digulung, disematkan jepit mutiara. Sangat indah. Bian menahan diri untuk tidak nekat mendekatinya.

Namun, sekarang, waktunya.

Menjadi nekat sejenak. Bian tidak mau kecolongan oleh lelaki manapun yang ingin mengambil sesuatu dari Briana. *Bajingan memang*. Terdengar licik dan jahat, tetapi Bian tetap melakukannya. Berjalan mendekati Briana yang mungkin sedang kebingungan seperti yang lainnya.

Lampu yang padam, menyisakan lilin-lilin kecil di pojok-pojok ruangan, membuat semua orang susah berjalan, kecuali Bian, yang sudah mematri di kepala di mana Briana berada. Langkahnya pasti ke sana.

Bian sudah merasa cukup dekat dengannya, berdiri di hadapan Briana, Bian bisa merasakan kepanikan gadis itu sekarang. Jadi, bisakah Bian mengambil kesempatan? Kakinya tidak mau ditahan, kembali dilangkahkan, perlahan, sampai Bian merasakan hawa panas merubung, mereka hanya tinggal beberapa jengkal. Bian handal bersikap tenang.

"Geri?" panggil Briana yang mengira Bian adalah Geri, di saat lelaki itu telah diamankan entah ke mana. "Geri, itu lo?" suara Briana meninggi, tidak sabar. "Kok lo diam aja sih, Ger? Ger itu lo 'kan?" sarat kepanikan, gadis itu merutuk. Sungguh hanya gerutuan Briana saja Bian rindu, "Kenapa lampu tiba-tiba mati begini, sih? Malu-maluin. Jelek dan kampungan. Bintang lima apanya. Kurang sumbangan iya. Mending rumah Bruno."

Bian menipiskan bibir, mengulurkan tangan pelan-pelan ke sisi pinggang Briana yang mungkin merasakan. "Ger! *Your hands*—"

Namun teguran gadis itu tertahan dengan jemari lentiknya menyentuh refleks lengan Bian, kala Bian telah menyentuh sisi pinggangnya lembut. Bian merasa listrik menjalar dari halusnya lengan Briana. Ingin lanjut melingkarkan tangan, secara hati-hati Bian lakukan. Debar jantungnya mengencang.

Anehnya, tidak ada penolakan.

Apa Briana tidak mempermasalahkan jika ada seorang lelaki memeluknya? Pertanyaan itu Bian hempas sebelum

memakannya dalam amarah.

Tidak... Bian tidak boleh terlalu serakah.

Dirinya sudah cukup licik, mengambil kesempatan.

Saat itu, di antara keduanya menjadi hening tiba-tiba. Briana tidak lagi bersuara. Bian merasakan deru napas gadis itu yang halus, menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Harum Briana kian menggelitik indera penciuman Bian kala mereka menjadi terlalu dekat. Di antara gelap dan tenang itu Bian bertanya-tanya; di mana bibir merekah Briana? Apakah Bian akan terus maju, mengesampingkan akal sehatnya?

"Bi..." Bian pasti salah dengar. Bisikan pelan itu pasti berasal dari khayalannya. Tidak mungkin Briana memanggilnya, menyadari bahwa Bian yang memeluk pinggangnya, bukan Geri, tetapi tetap diam saja. Seolah pasrah. Briana bahkan tidak menepis lengannya. Tidak juga memundurkan kepala ketika Bian yakin di mana bibir gadis itu berada."Bian..." suara halusnya, benar tidak nyata.

Mata Bian terpejam, kian dilingkupi gelap. Namun, gelap kali ini membuat dirinya mengantisipasi apa yang akan terjadi; kepala dimiringkan, maju perlahan. Lembut, bibirnya menyentuh bibir Briana.

Taluan napas mereka saling menerpa. Bian sadar Briana menahan napas, tetapi Bian tidak bisa bicara. Sebagai gantinya, Bian mengusap halus punggung Briana sebagai kode yang semoga gadis itu tangkap.

Aneh adalah ketika musik kembali berputar, tetapi lampu tetap padam. Dilempari sorakan, para siswa terus ramai memprotes, mungkin beberapa telah melipir dari tengah ruangan, meninggalkan Bian yang tetap ingin di tempat.

Apakah benar, ini pertama kalinya untuk Briana?

Sebab sama seperti Bian, bibir keduanya kaku. Namun, pelan, Bian mulai melakukan lumatan; atas dan bawah bibir Briana secara bergantian yang mulai ikut melakukan. Ragu dan malu-malu. Gelap malam itu tak jadi masalah untuk mereka menemukan titik tepat untuk berlabuh.

Bian kian merengkuh tubuh Briana saat pagutan mereka menjadi dalam. Bian takut kelepasan. Hilang akal. Mengais kesadaran, mengumpulkan tenang. Halus, Bian memelankan gerak bibirnya, menghentikkan lidahnya. Bian mengakhirinya, pelan dan lembut dengan kecupan berulang.

Seolah gemas dan tidak mau dipisahkan. Khayalan membuat Bian merasa Briana juga menginginkan hal yang sama. Lengan gadis itu memeluk tubuh Bian, berganti melingkar di lehernya, menyisir belakang rambutnya, menggelitik tengkuknya.

Bukan kah ini yang ada di perandaian?

Sekarang, menjadi nyata.

Namun, bagaimana membedakan khayalan dan realita? Bian terlalu sering membayangkan Briana.

Waktu tak bisa lama, Bian melepas pagutan mereka. Tangannya yang ada di pinggang Briana dengan berat, diangkat. Mengambil langkah mundur tanpa tergesa, seolah dipisahkan asa. Namun, Briana tidak juga mengeluarkan suara. Di balik gelap, Bian jadi khawatir gadis itu tidak baik-baik saja.

Bian sadar dirinya telah bertindak kelewatan. Mengambil ciuman pertama Briana secara diam-diam? Bukan kah

sebuah tindak pelecehan?

Ditepis semuanya.

Kala sudah cukup jauh dan lampu kembali menyala, Bian yang telah berdiri di pojok ruangan, melihat Briana tetap berdiri di tengah-tengah lantai dansa, sendiri, seolah gadis itu memang pemeran utama.

Wajahnya bersinar di bawah tempaan lampu, bahkan saat gadis itu terlihat hanya berdiri kaku dengan wajah bingung teramat linglung, diiringi senandung musik Taylor Swift yang mengalun.

Memang kurang ajar; Bian ingin mengulum senyum.

Mengusap sudut bibir, Bian merasakan manis permen tertinggal, dari bibr Briana yang terlihat lebih memerah, seperti wajahnya yang merekah.

Mungkin, hanya Bian yang menyadarinya.

Namun, ingin sampai kapan Briana berdiri diam di sana? Di saat para siswa yang usai bersorak telah lanjut melakukan hal yang tertunda? Lucu, Bian ingin menghampiri Briana lagi. Ingin memberitahu gadis itu untuk hati-hati saat gelap mengerubungi.

"*Do as usual*, Mike." perintah Bian di telepon.

Masih berdiri di tempat yang sama, melihat Briana dihampiri kedua temannya; Ferel dan Tamara yang jelas sekali heran. Lantas, Briana digeret oleh mereka dari lantai dansa. Bian ingin tertawa, menemukan raut Briana kali ini berubah masam, bagai ingin menguliti orang saat dia sudah sadar.

Tertawa? Kapan terakhir kali Bian melakukannya?

"Lo, ngerencanain semua yang terjadi tadi." ujar Natasha mendekati Bian. Mencemoohnya. "Benar-benar kurang kerjaan. Ngapain sih? Mending lo jadian aja sama gue, Bian." Natasha menambah celaan. "Nggak mau? Kenapa? Lo cuma anggep gue adik lo?"

Bian tidak juga menolehkan kepala, pandangannya masih tertuju pada Briana, yang sempat mengarah kepadanya, tetapi tidak lama. Gadis itu membuang wajahnya yang tertekuk, masih masam, secara cepat.

Menggemaskan.

Gadis itu jadi terlihat seperti pacar yang merajuk.

Apakah Briana sadar bahwa lelaki tadi adalah Bian?

"Kita seumuran, bisa-bisanya lo mikir begitu," decak Natasha tidak habis pikir. "Gue udah minta maaf karena hina adik lo, tapi nggak perlu begini juga kali balasannya?" Natasha melipat tangan."Atau, lo ngebet punya adik karena adik lo jauh dari lo?"

Saat itu, Bian baru menoleh pada Natasha.

"*You told me once you want a brother*."

Perkataan yang dilempar Bian itu entah sarkas, atau kebenaran, hanya Bian yang beraut datar yang tahu.

"..."

"*And*, *only that*."

"Kakak kandung," Natasha tersenyum sinis."Kakak kandung laki-laki gue yang mati karena gue, Bian. Bukan kakak-

kakakan kayak lo yang percuma, ortu gue bakal tetap lihat gue sebagai pembunuh. Jadi untuk apa?"

"*Your mom text you*?"

Natasha meringis, tertawa sumbang.

"Lo hafal banget ya. Jadi pacar gue aja, jangan cuma kakak-kakakan menjijikan. Kayaknya asik jadi pacar lo bisa diperhatiin sebegitunya kayak Briana. *For real*, *she's lucky*. Dikelilingin orang yang sayang dia. Hidup bagai puteri raja yang bahagia, dan lo sebagai *puppet*-nya. Gue juga mau."

"Berhenti iri sama dia." Bian menasehati."Bukan kesalahan dia lahir di keluarga harmonis, nggak seperti kita. Ini sudah bertahun-tahun, Natasha."

"Bertahun-tahun gue harus menyalahkan siapa?"

"..."

"Tuhan? Gue selalu nyalahin diri sendiri Bian."

"*Stop*," Bian menajamkan tatapan. "*It's not your fault your brother died in an accident*. *You were two years old at that time*, *Nath*."

"Tapi ortu gue beranggapan berbeda..."

Bian menghela tipis.

Hal menyakitkan ini yang akhirnya Bian ketahui secara tidak sengaja setelah lama menjadi teman Natasha. Keluarganya, sangat ahli bermain peran. Itu yang tercetus di benak Bian saat menemukan orang tua Natasha tidak sehangat di depan banyak orang. Menjadikan awal yang penuh keterpaksaan menjadi ketulusan; Bian merasa, menjadi

jahat bukan pilihan Natasha, gadis itu hanya kehilangan arah, terlalu lama, mungkin lebih lama darinya.

Lalu, sebelum sendu berlanjut di malam yang harusnya gemerlap, Bian menawarkan padanya.

"*Do you want to go home*?"

"..."

"..."

Mengambil waktu menjawab, dibalas Natasha secara yakin, tak ada goyah. "*I want to be your girlfriend*."

Bagai janji dari keinginan yang akan jadi kenyataan. Setelah itu, rumor bahwa mereka pasangan kekasih menyebar. Terbawa sampai mereka duduk di bangku sekolah menengah atas. Di seantero sekolah mereka dibicarakan. Bian menemukan Briana kali ini bukan lagi mengacuhkannya, tetapi menatapnya tidak suka, sinis secara terang-terangan. Sering, melempar tatapan marah dengan wajah tertekuk.

"*Stop all of this*."

Bian menggeram, menahan kesal pada Natasha untuk yang kesekian kalinya sejak rumor ini beredar. Namun, gadis itu malah kian memanasi, seperti apa yang baru saja terjadi ketika Briana lewat di tengah-tengah mereka, sempat beradu mulut dengan Natasha, Bian tidak ingin ini berlanjut.

"Kenapa, sih? Emang apa yang berbeda kalau gue jadi pacar lo? Lo juga masih ngeliatin Briana diam-diam 'kan? Beliin dia makan kalau dia lagi nggak selera makan di resto sekolah padahal udah dibayar atau karena dia nggak bawa bekal.

Bahkan lo sering naro permen dan entah apalagi di loker dia. Duh, Bian, udah paling bener lo jadi pacar gue aja,"

"..."

"Terus, sekarang, paling nggak lama lagi dia putus sama pacar barunya. Stevan ya? Calon rekan tim basket lo tuh? Lo mau ikutin Briana juga 'kan di lapangan?" Natasha tertawa girang. "Seru banget. Briana sadar nggak sih, lo nguntit dia sampai ikut basket cuma buat lihat dia kalau ada kegiatan."

"..."

"Udah, gue kelas dulu. Istirahat nanti ketemu di restoran ya?" Natasha meredakan tawa. Tidak diindahkannya raut keras Bian."Ohiya..." Natasha memotong, telunjuknya menyentuh dagu seolah berpikir, menoleh pada arah kepergian Briana, bersama kedua temannya. Natasha balik menatap Bian dengan sebelah alis terangkat, culas. "Bantuin tuh cewek lo, kayanya bakal ada pemeriksaan seragam hari ini. Pasti kena sih dia."

Diiringi senyum mencela gadis itu yang khas, Natasha berlalu dari hadapan Bian. Entah sampai kapan berita bohong mengenai mereka pacaran berlangsung, Bian terlalu malas untuk mengklarifikasi, menjelaskan pada orang-orang yang tidak begitu penting untuk dilakukan.

Namun, Briana?

Benar seperti perkataan Natasha hari itu ada pemeriksaan seragam, dan seolah takdir, Bian bersinggungan dengan Briana di taman belakang.

Di taman belakang yang hanya ada dirinya di waktu itu, Bian sedang duduk, menghembuskan asap rokok secara

damai, ketika Briana bagai maling takut ketahuan tiba-tiba muncul di hadapannya.

Mungkin gadis itu juga kaget, menahan terperanjat seolah pertemuan mereka bukan hal besar. Bian jelas menangkap pemandangan gadis itu yang sempat ingin membalik tubuh, tetapi tidak jadi dilakukan. Jelas sekali Briana pura-pura tak menghiraukannya. Berjalan secara terburu-buru, tidak sedikitpun santai menuju rumah kaca berisi tanaman. Menahan geli, Bian mematikan rokoknya.

Di kala gadis itu bersembunyi, seorang guru wanita menghampiri Bian. Sudah pasti mencium aroma sisa-sisa nikotin di seragamnya. Namun, apakah menjadi masalah bagi Bian? Tidak. Papa mungkin telah membuat perjanjian, dan Bian tidak ingin tahu apa saja isinya. Hal yang pasti saat ini, Bian harus memastikan Briana tidak ketahuan.

Walau sungguh, memang gadis itu telah tumbuh jadi sedikit nakal. Sialan mata dan pikirannya. Bian, bukankah dirimu terlalu sering mengkhayalkan Briana? Monolog pertanyaannya dalam hati, ketika netranya mengarah lurus, bertemu pandang dengan Briana yang bersembunyi di balik tumbuhan cabai.

Bian mengunci tatapan mereka. Rasanya ingin bertanya, apakah gadis itu menahan napas saat melihatnya? Apa jantung Briana berdebar? Sebab Bian merasakan hal itu semua. Bian ingin tahu, apakah Briana sadar bahwa lelaki yang gadis itu cium di *prom night* adalah dirinya?

Sulit melupakan. Ingatan Bian merekam jelas lembut bibir Briana yang menyatu dengannya.

Menyadarkan diri. Ada hal lain yang harus Bian lakukan ketika Briana yang seharusnya makan siang, tidak ke restoran, pun tidak membawa bekal. Bian tahu bahwa

Briana sudah jarang membawa bekal. Padahal, bekal gadis itu selalu Bian rindukan.

Waktu memang telah merubah banyak hal. Bukan hanya keluarganya, tetapi juga kehidupan. Baik Bian ataupun orang-orang terdekatnya. Seperti halnya aktivitas yang dulu Bian sebut sebagai pesta orang dewasa, saat ini Bian juga harus melakukannya.

"*Mas Bian*, *Sabtu ini diminta Bapak menemaninya ke Surabaya*. *Tidak menginap ya Mas*, *karena malamnya langsung flight ke Hong Kong*."

Michael memberitahu Bian di telepon ketika pertandingan basket telah usai dengan sekolah mereka yang keluar menjadi pemenang.

Bian benar-benar bergabung di klub basket sekolah, persis perkataan Natasha, sebab ada Briana di tim *cheerleader* sekolah mereka.

Menyaksikan gadis itu secara suka cita melakukan apa yang disukainya selalu ikut membuat Bian ingin mengembangkan senyuman. Senyum sampai mata Briana yang memperlihatkan gigi putihnya teramat mengundang. Gerak luwes gadis itu yang memikat. Semuanya, membuat Bian ingin memujinya.

Namun, tidak untuk kejadian sekarang. *Sialan*. Nampaknya, Bian terlalu lengah terhadap Stevan. Sudah berapa lama lelaki itu menjadi pacar Briana?

Bian mengeraskan rahang. Tatapannya menajam. Menemukan Briana dan Stevan masih berada di *gymnas* di saat orang-orang telah berhambur pulang. Melakukan... hal yang tak mau Bian jabarkan.

Bian tahu Briana pasti kaget melihatnya. Seolah apa yang gadis itu lakukan dengan Stevan tertangkap basah olehnya. Di saat Bian masih menatap datar gadis itu, Briana meminta —terlihat menutupi panik—kepada Stevan untuk melepas pagutan bibir keduanya. Bibir siapa yang Stevan sentuh? Briana?

"Bian, lo ternyata," sapa Stevan yang telah berbalik, merangkul bahu Briana. Berkata santai dengan kekehan renyah."Jangan diaduin ya. Awas lo."

Tak dihiraukan perkataan Stevan yang diiringi kekehan. Lelaki itu mengira kejadian ini lucu?

Bian bungkam. Mata diarahkan lurus pada Briana, menusuk dan datar. Apakah saat ini Briana merasa bersalah? Jika benar, menelisik wajah cantiknya... Bian menahan untuk tidak menariknya dari sana.

Bian masih mampu mengontrol diri.

Berbalik, berlalu dari sana tanpa berkata-kata, Bian mengepalkan tangan. Dua orang; Stevan dan pemain basket sekolah lawan yang mengenai bola ke Briana.

"*I call you for something else*,"

"..."

"*Buat lebih parah*."

...
...

Apakah Briana tidak sadar bahwa hubungan asmaranya tidak pernah berlangsung lama?

***

"*Wanna have some fun*?"

Di halaman belakang sekolah tempat Bian tidak sengaja berpapasan dengan Briana saat gadis itu hendak bersembunyi dari guru. Bian terpekur, di bangku yang ia duduki dengan jemari mengapit rokok dan asap kelabu terhembus dari bibir, lagu Guns N' Roses yang ia dengar, terputus.

Bian Perlu mencerna apa yang ada di hadapannya; Briana menemuinya? Dihiasi raut penuh keyakinan.

Menarik mundur ingatan. Akhir-akhir ini, terlalu banyak hal yang terjadi. Rumor pacaran antara dirinya dan Natasha yang akhirnya disudahi sebab empu yang memulai telah menemukan lelaki yang disukai. Mungkin lelah mengganggu Bian yang tidak juga memberikan respon; mereka tetap berteman.

Bian bahkan pernah mengantar Natasha ke sekolah lelaki yang gadis itu suka. Namun, entah apalagi berita tidak benar yang Natasha sebar, sampai orang mengira Bian dicampakkan? Diselingkuhi? Lucu sekali. Tidak mungkin Bian mendatangi lelaki yang dekat dengan Natasha saat ini untuk memberi perhitungan. Seperti tidak ada hal lain yang lebih penting saja untuk dirinya lakukan.

Lagipula, Bian tidak suka mengotori tangan.

Namun, apalagi sekarang?

Selesai memberi perhitungan dan Briana akhirnya putus dengan Stevan, Bian tengah mengistirahatkan diri dari sekelumit urusan bisnis keluarganya yang harus mulai Bian ikut pikirkan sedari sekarang.

Ah Gong dan Papa sudah memberi ultimatum kepada Bian usai perjalanan mereka ke Surabaya dilanjut ke Hong Kong. Michael tidak menyebutkan bahwa Bian juga harus menetap sesaat di Singapura.

Sekali lagi, lantas apa?

Bian sangat yakin Briana akan mendapat gelar kapten *cheers* yang gadis itu inginkan. Juga, Bian merasa dirinya tidak pernah kesulitan di dalam pelajaran. Makan di restoran sekolah pun masih ia lakukan. Keinginan Tiana untuk ditemani menonton *baseball*? Akan Bian carikan waktu yang tepat.

Hanya, kepergian Tuan Roger yang membuat Bian berat. Temannya yang telah menemaninya sedari lama di kala gelap dan sunyi itu akhirnya berpulang.

Lalu, saat ini?

Bian perlu mengambil waktu sejenak untuk bernapas, sebelum memulai apapun yang akan ia lakukan saat—entah dengan siapa lagi Briana setelah ini menjalin hubungan. Bian harap bukan bajingan. Sebab Bian takut kelepasan memberi perhitungan. Lebih-lebih, berakhir menarik Briana ke dekapan.

Jelas, Briana yang menghadapnya, tidak secara sengaja mengacuhkan dirinya adalah hal langka. Lantas, bukankah seharusnya Bian bahagia? Sebab apa yang ia impikan menjadi nyata. Namun, benar ini bukan khayalan? Tatapan Bian yang menelisik, berusaha mencari tahu kebohongan. Takut hanya khayalan, karena jujur, Bian baru saja menegak alkohol yang ia simpan di loker secara diam-diam.

Sekarang, ia mengapit nikotin.

Kewarasannya perlu dipertanyakan.

"*Okay*."

Perkataan yang Bian keluarkan seharusnya terdengar bagai pertanyaan untuk Briana menjelaskan tujuan gadis itu menemuinya.

Namun, mengapa Briana jadi terlihat mengulum senyum? Samar, alis Bian bertaut. Ditutupi gurat datarnya. Mata Bian cukup teliti untuk sadar bahwa raut tak ada minat gadis itu hanya topeng semata.

Jemari tangan Briana jelas sedang dipilin.

Kaki jenjangnya tidak mau berhenti bergerak.

Pipinya? Sudah semerah mawar.

Apa Briana tidak menyadarinya?

Bian sudah ingin bertanya ada apa kalau saja kerongkongannya tidak tercekat oleh rasa asing yang melingkupi; rasa tidak pantas untuk bersanding dengan Briana yang tiba-tiba menelusup di hati.

Namun, balik pada Briana, Bian tidak sengaja menemukan gadis itu menatapnya dari balik kelopak mata; malu-malu? Terlalu cepat rautnya diubah. Refleks Bian ingin senyum menyadarinya.

Apakah salah kalau Bian ingin menarik Briana ke dekatnya? Sedikit tarikan gadis itu akan jatuh ke pangkuannya. Bukan kah seperti di angannya?

Ingatkan Bian untuk mengurangi khayalannya.

Namun, diiringi semburat gadis itu yang kian merekah, Briana lebih dahulu berbalik secara tergesa. Gadis itu masih saja berusaha terlihat seolah tak terpengaruh apa-apa.

Apa itu efek dari kepalanya yang terhantam bola?

Orang-orang melihat Briana sebagai sosok yang *fierce*, berani, tidak ada takut dan segan. Sedari mereka kecil sampai sekarang. Padahal di mata Bian, gadis yang hanya sebahunya itu bagai *small bean* yang butuh perlindungan.

Benar, untuk ini, tidak ada yang berubah.

Bee-nya masih lucu dan menggemaskan.

Seberapa rindu mengerubungi Bian sekarang?

Jantungnya berdebar dalam ritme yang menyenangkan. Menahan senyuman.

Ingin mengharapkan sesuatu dari ajakan Briana. Apakah tidak apa-apa? Besok mereka bertemu di sekolah. Lantas, apa mereka akhirnya kembali bersama?

Bersama Briana, Bian tak sabar ingin melakukan banyak hal yang dulu terhenti, pun yang baru mereka sukai; hal-hal yang akan mereka cari tahu rasanya bersama. Nampaknya, akan banyak sekali.

Memupuk harapan, seharusnya... tak Bian lakui.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | May 13th, 2023

38.3 Miserable Love

High School in Jakarta - NIKI

—

Indonesia, 2014 - 2015

Bian mengira, ajakan bersenang-senang dari Briana, yang dilontarkan kelewat tiba-tiba, tempo lalu, di taman belakang, adalah bentuk pertemanan... seperti dulu. Namun ternyata, Bian salah paham.

"*Ish*! Gue sebenarnya lagi ngapain, sih?! Sekarang seharusnya Bian pacar gue 'kan? Tapi, kenapa, kita berdua lebih seperti orang nggak saling kenal?!"

Gerutuan kesal itu Bian dengar, di dekat belokan ke arah toilet, setelah dirinya dan Briana berpapasan di loker untuk yang entah, kesekian kalinya sejak '*ajakan bersenang-senang*' Briana. Bian akui, dirinya memang tak sampai diri untuk menyapa gadis itu. Kalau boleh dibilang, dirinya yang kaku, teramat ragu dan malu. Diselimuti pertimbangan. Membuatnya seolah mengacuhkan Briana, di saat sebenarnya, Bian sekuat tenaga menahan kepala, dari keinginan untuk ditolehkan. Menjadikan penyesalan dipupuk, oleh kurangnya keberanian.

Jadi... bukan pertemanan...

Tapi... hubungan asmara...

Apakah ini semua nyata?

Bian khawatir, hanya khayalan belaka.

Sebab sebuah ajakan pertemanan saja, Bian yang biasanya tenang, seketika terserang gugup. Apalagi hubungan asmara? Dengan Briana? Bian merasa... jantungnya seolah ingin meledak. Mempertanyakan; di mana kewarasannya? Masih di tempat kah? *Semoga*. Bagaimana dengan indera pendengaran? Semua sehat? Apa ini efek samping dari ia yang sering membuat perhitungan dengan mantan gadis itu dan mulai membayangkan bagaimana jika dirinya yang menjadi pasangan Briana selanjutnya?

Terlalu bermimpi... terlalu berharap...

Salahkan kakinya yang tertancap di lantai. Terlalu banyak pertimbangan untuk dilangkahkan; benar, salah. Rencana sapaan ber-seliweran; apa yang harus Bian katakan jika mendekatinya sekarang?

'Hai... jadi, maksud *have fun* yang kemarin itu apa?' Rasanya, Bian bisa menerka, Briana akan lebih kesal mendengarnya. Lebih-lebih, menarik kembali ajakannya. 'Hai, jadi, sekarang kita bukan hanya teman, tapi sepasang kekasih?' Terdengar kepedean dan tidak tahu diri. 'Hai, apa kabar? Sudah tidak marah?' Sangat kaku dan kikuk... 'Hai, aku minta maaf... Bruno apa kabar? Mami Papi kamu sehat? Kamu masih suka bintang, permen, batu kristal? Aku dengar kamu sekarang suka Coldplay... bagaimana dengan Howl? Briana... kamu cantik'.

Manik Bian yang selalu datar, sedikit melebar.

Mematri, yang benar saja, apa tidak ada sapaan pembuka yang lebih baik lagi, yang dapat ia pikirkan? Bian yang selalu merasa mudah dengan banyak hal; belajar, contohnya. Mengapa sulit sekali dalam hal seperti ini? Hal-hal menyangkut Briana.

Mungkin Bian harus mengatakan; 'Bee... kamu masih ingat nama kecil itu? Lebah menyengat yang ramai, kamu tumbuh menjadi kian bersinar dan memukau. Kamu tahu aku sangat suka melihat kamu saat sedang latihan *cheers* di lapangan? Selalu menenangkan, menyenangkan melihat senyum dan semangat kamu. *Aku suka*. Rasanya menular, seolah aku mendapatkan energi yang sama. Bee, terlalu banyak kesalahpahaman di antara kita. Salah aku yang kaku, yang nggak pernah menjelaskan sebaik-baiknya. Tetapi kamu tahu hal yang paling benar? Aku selalu ingin jadi teman kamu. Berada di dekat, di sisi kamu. Sedari kita kecil... sampai sekarang'.

Sesaat, Bian menarik napas dalam. Kalau ada yang menangkap basah posisi dirinya saat ini, mungkin akan mengerutkan kening heran, sebab ia bagai penguntit yang diam-diam melihat Briana di depan.

Tak mempedulikan, Bian melanjutkan skenario sapaan; 'Sudah berapa tahun berlalu sejak terakhir aku mendengar kamu bercerita banyak hal... Aku sangat merindukannya. Jadi, sekarang kita apa? Kamu bilang, pacar? Aku tidak salah dengar? Jantung aku rasanya berdebar gila-gilaan... maaf, sebelumnya, aku sering membuat perhitungan dengan mantan-mantan kamu yang bajingan.

Mata Bian kali ini menyipit.

Berdecak tipis dalam hati. Benar-benar... tidak handal. *Sungguh*, *semua sapaan yang ia susun*, *terdengar menggelikan*. Bukan kah Briana akan takut kalau Bian memberitahu gadis itu perihal yang ia lakukan kepada mantan-mantannya? Meski, Bian tidak pernah melakukan kekerasan; hal yang Bian lakukan melalui orang-orangnya, hanya; menarik mundur lelaki yang ingin mengambil kesempatan kepada Briana. Seperti Geri yang dibawa pergi

dari *prom night*. Bian akan membuat mereka kacau dengan usaha keluarga para lelaki itu yang gulung tikar, sampai seharusnya tidak diberi waktu pacaran.

Benar, Bian menggunakan cara halus, sampai para lelaki itu tak ada yang sadar. Memberikan skenario fakta, secara diam-diam, tanpa disadari Briana, sampai gadis itu ingin sendirinya, menyudahi hubungan dengan mereka semua; Danis yang kedapatan kian posesif, Geri yang ketahuan suka bermain perempuan, Stevan yang membosankan.

Bian hanya menguatkan.

Terlalu banyak pertimbangan sapaan, membuat Briana akhirnya berjalan pergi dari hadapannya. Sambil menggerutu, di setiap langkahnya; *lucu*.

Bian menghela pelan.

Briana sudah cukup jauh dan Bian kian terserang gugup, cemas—dirinya cemas? Luar biasa efeknya. Mungkin bukan sekarang. Bian putuskan berbalik badan, dirinya akan menyapa gadis itu setelah ia menemukan cara yang pas. Tapi, apa? Kapan?

"*What are you spying on*?"

Adalah pertanyaan Jason. Teman Bian itu tahu-tahu sudah berdiri tepat di belakangnya, membuat Bian yang menoleh, menekan keterkejutan. Berupaya bersikap biasa-biasa saja, bukan seperti hendak bertanya; *Bee... you know*, *your first kiss was me*?

"Lo ngelihatin apa?"

Tak menjawab, Bian langsung melangkahkan kaki dari sana. Jason di belakangnya, terus mengikuti, menghujami Bian

pertanyaan. "Siapa, sih? Nath? Lo belum *move on* dari dia?" Jason telah mensejajarkan langkah. Lelaki itu, Jason Iskandar adalah anak bungsu Menteri Keuangan Indonesia saat ini. "Udah lah, cewek banyak. Rugi di dia selingkuh dari lo."

"Tuh, Briana, baru putus dari Stevan. Nggak mau coba deketin dia?" celetuk Jason yang ingin Bian timpali, tetapi dirinya tahan. "Tapi, gue heran, kenapa mantan-mantan Bri, keluarganya selalu ngalamin masalah bisnis ya? Info dari bokap, perusahan keluarga Danis kena kasus pajak."

"Keluarga Geri juga sengketa pajak. Range Rover, Lambo, koleksi mobil dia disita semua. Gue dengar sih, sekarang sisa Civic doang di rumahnya," Jason berdecak. Mereka masih berjalan di koridor, sambil sesekali lelaki itu melempar kerlingan pada siswi yang dilewatinya. "Tapi, tetap paling parah si Stevan. Sengketa pajak, penggelapan dana karena kasus *reverse acquisition*, penyalahgunaan lahan, kasus ekspor-impor. *Gila*. Heran, nggak ada malunya tuh bertiga, masih nyoba deketin Briana. Gue nih tahu, dari bokap, keluarga Bri punya kaki tangan di pemerintahan. Uang keluarganya bukan dari bisnis aja. Sama kayak keluarga lo."

Jason menepuk pundak Bian yang terus saja diam. Langkah membawa mereka masuk kelas. "Lo emang teman gue paling keren. Gue bakal dukung banget kalau lo sama Bri. Tapi, selagi kosong, mau gue kenalin ke cewek lain dulu nggak? Baru pindah dari Sydney. Namanya Aubrey. Cakep. Gue lihat-lihat sih cocok sama lo. Nah, udah gue *send* nomornya ke lo."

"Gue sebagai teman lo yang pengertian, pastinya udah ngasih nomor lo juga ke dia—" Mendengarnya, Bian yang baru saja duduk, langsung melempar tatapan datar kepada

sang teman; yang kebiasaan. Jason terkekeh, ponsel masih di genggaman. "Biar dia yang hubungin lo duluan, kayak biasanya."

Sebelum Jason melanjutkan, Bian lebih dahulu menyodorkan kunci mobilnya, yang baru akan diluncurkan awal tahun depan. "McLaren."

"Gue boleh pinjem???" tanya Jason, tatapannya menunjukkan binar terpana. Bian mengangguk sekenanya. Beruntung, saat itu guru juga masuk, sehingga Bian dapat terbebas dari selorohan Jason yang pasti akan panjang. Bian butuh menyusun kembali sapaan.... '*Hai*, *Bri*... *long time no see*...'

Bian, menekan frustasi.

Namun, benar, kata Jason. Mantan-mantan Briana memang tidak tahu diri. Stevan, lelaki itu masih saja berusaha mendekati Briana. Di *gymnasium* sekolah, ketika tim basket dan *cheers* latihan bersama, mata Bian sampai panas sebab terus menahan untuk tidak memaku tajam keduanya. Di saat latihan usai, Bian seharusnya melakukan apa yang sudah ia siapkan dari beberapa hari yang lalu; sapaan untuk Briana.

Pun, untuk membuat semua orang tahu bahwa gadis itu adalah pacarnya. Stevan, Geri, Danis, atau siapapun lelaki lain, tak bisa lagi mendekatinya. Namun apa? Bahu mereka sudah bersinggungan. Bahkan Bian sangat merasakan tatapan terang-terangan Briana dengan wajah tertekuk gadis itu yang nampak tengah merajuk—menggemaskan. Tetapi bukannya melangsungkan, kepala Bian sampai keram, menahan untuk tidak ditolehkan.

Gugup dan kikuk, membuat rencananya buyar.

Sekarang, sejak kakinya melangkah masuk ke ruang makan, Bian sudah melihat keberadaan Briana yang menempati salah satu meja di sana, bersama teman-temannya. *Cantik dan memukau*. Briana terlihat tak mendengarkan apa yang teman-teman gadis itu bicarakan. Seperti akhir-akhir ini Bian melihatnya; raut Briana tertekuk, secara lucu. Melirik dari ekor mata diam-diam, Bian menemukan gadis itu tengah melempar tatapan, lagi-lagi bagai pacar sedang merajuk, ke arahnya. *Gemas*. Bian, tunggu apalagi?

"Jadi, ada apa antara lo dan Briana sekarang?" Natasha menghalangi langkah Bian. Tersenyum jumawa, sambil bersedekap tangan. Saat itu, Bian samar menangkap bisik-bisik penasaran di sekelilingnya, yang tidak ia hiraukan. Sudah pasti, dari siswa-siswi yang bergosip atas rumor pacaran dan putus dirinya dengan gadis yang ada di hadapannya. "Gue perhatiin, akhir-akhir ini Briana ngelihatin lo kayak pacar lagi ngambek terus. Bukannya, sebelum ini dia selalu muak kalau lihat lo?"

Bian tidak memberi tanggapan. Rautnya dingin kalau ada yang sadar. Tersenyum penuh cemoohan, Natasha menambahkan. "Tuh, lihat, tuan puteri lo lagi ngambek." Natasha mengedikkan bahu ke arah Briana, Bian memang mengikuti arah pandangnya, tetapi dirinya tak terpancing. "Bian-Bian, lo demen sama yang modelan begitu?"

Pertanyaan retoris itu tak Bian beri jawaban. Netra hitamnya tergugu ketika melihat Briana akhirnya bangkit dari duduk, membawa nampan kotor, masih dengan wajah tertekuk, lurus, diarahkan kepadanya sebelum dipalingkan. Jelas sengaja mengacuhkan. Bian tidak tahu... apakah penglihatannya saat ini benar? *Tray* kotor gadis itu letakkan di tempatnya. Untuk kemudian, Briana berjalan ke arahnya dan Natasha. Angkuh. Aura gadis itu—"Minggir, *at least* malu dikit, ditonton sama banyak orang."

Tidak seharusnya, Bian diam saja.

Menulikan telinga dari celetukan-celetukan Natasha yang terus mengompori dirinya. Mata Bian tidak mau dialihkan ke lain arah. Terus ditujukkan ke arah perginya Briana, yang hilang di balik pintu cafetaria.

...
...

Bian perlu berterima kasih kepada Mr. Hendra.

Sebabnya, Bian bisa berada di satu ruangan yang sama dengan Briana. Sempat sangsi karena dirinya dipanggil ke ruang guru Matematika; Bian merasa tidak ada yang kurang dari nilainya. Oleh karenanya, Bian mengira akan diikutsertakan dalam olimpiade.

Tidak tahu, kali ini, Bian sungguh tidak tahu.

Bukan karena kelicikannya dan orang suruhannya; Bian, menahan debar di dada kala menemukan Briana masuk ke ruangan, duduk di sebelahnya, menghantarkan harum familiar, sambil mendengar yang dituturkan Mr. Hendra samar-samar; menjadi teman belajar Matematika Briana? Tutor gadis itu?

Bian mendengarkan...

Namun, terbelah fokus, oleh keberadaan Briana...

Menguatkan tekad, sekeluarnya mereka dari ruangan. Bian melihat Briana yang mengambil langkah panjang dengan wajah masam, berkata tanpa berbalik badan. "Lo nggak harus melakukan ini—" Bian yang tahu kemana arah perkataannya, akhirnya menimpali. "Mau kapan?"

Hening sesaat, bagai gerak *slow motion* lambat, Briana lantas berbalik badan. Sudah seberapa sering, Bian mengatakan, bahwa Briana lucu dan menggemaskan? Meski waktu telah banyak berlalu.

Manik karamel gadis itu yang indah, melebar. Tak sadar menatap Bian sampai terbengong-bengong. Masih... masih sama dengan gadis kecil berpipi kemerahan yang Bian kenal, yang akan selalu mendengar penjelasan Bian di bawah papan perosotan secara khidmat, meski keheranan.

Surai gadis itu yang indah melambai, harum terhantarkan. Hangat timbul di hati Bian. Rindu menelusup, seolah dipeluk. Sudah berapa lama, mereka tidak berpandangan... seperti ini? Sudah berapa lama... Bian tidak memanggil, gadis cantik, di hadapannya...

"Briana?"

Bian ingin merengkuhnya.

***

Tanpa bisa dicegah, dirinya lagi-lagi gugup.

Walau dikelabui tenang. Sebab, menjadi sering berada di satu tempat yang sama dengan Briana. Pun berhadap-hadapan ketika mengajarinya. *Bian*, *terpesona*. Sangat ingin menggantikan peran supir gadis itu; untuk mengantar, menjemput Briana. Mengajak gadis itu ke tempat-tempat *hang out*, berkedok belajar anak muda. Juga rumahnya, mungkin kelak rumah Briana juga. Tetapi, Bian khawatir, tidak bisa menahan antusiasmenya.

Melirik Briana yang sedang serius memahami soal yang Bian angsurkan. *Lucu*. Wajah gadis itu yang kesal, tertekuk, karena kesusahan. Dan, Bian, akan menunggu sampai

Briana meminta pertolongannya. Dalam nada suara yang tak sadar berirama merajuk.

"Nggak paham ini. Susah."

Apakah wajar, Bian gemas hanya karena ungkapan, pemandangan itu saja? Tahukah Briana kalau wajah keras Bian hanya topeng belaka? Bahkan matanya, yang dihalangi kacamata setiap belajar, memanas, karena terus memperhatikan pergerakan Briana. Melihat gadis di hadapannya yang mengerucutkan bibir, mengangsurkan iPad kepada Bian. Bagai mengadu; seperti dulu ketika gadis itu bercerita.

Tanpa suara, Bian membantu gadis di hadapannya.

Menyenangkan, menikmati waktu bersama Briana, meski hanya untuk belajar. *Bian merasa sudah cukup*. Mendengar celotehan, gerutuan acak gadis itu kembali. Ditemani manisnya kue dan minuman cokelat ketika mereka belajar di cafe. Semuanya, menambah manis yang sedang Bian rasakan; senyum Briana ketika berhasil mengerjakan soal. Tawa gadis itu ketika menemukan suatu keanehan.

Bian akhirnya mengajak Briana belajar di rumahnya.

Rumah yang dulu ramai dan hangat, dipenuhi tawa, senyum, suka cita, telah berubah dingin. Bagai tidak diberi sentuhan kehidupan. Bian sempat ragu ingin mengajak Briana ke rumahnya, tetapi Bian tak mau hari yang seharusnya ia pergunakan untuk bertemu Briana; hari yang sudah dijadwalkan, dan sangat ia tunggu-tunggu hadirnya, dibatalkan. Sebab Papa menunggu di rumah. Jadwal juga menunjukkan bahwa hari ini Bian akan melakukan pemaparan, terkait tugas yang Papanya berikan—waktu sangat berharga bagi sang Papa dan sosok keras itu tak suka membuang sedetikpun waktunya.

Bian meminta Briana menunggu di ruang belajar yang terhubung dengan kamar tidurnya sebentar. Dalam raut gadis itu yang mungkin kebingungan; Bian memastikan Briana nyaman, meminta tolong pelayan menghidangkan kudapan.

"Kamu sudah menyelesaikan analisis keuntungan yang Papa berikan?" tanya Papa, ketika Bian telah menghadapnya, di ruang kerja sang Papa sambil membawa iPad. Bian tahu, bukan sambutan karena sudah tidak lama bertemu, Papanya yang sekarang akan selalu langsung ke intinya. Bian mengangguk. "Bagaimana menurut kamu? Lebih menuntungkan berinvestasi di teknologi pengobatan kanker? Atau teknologi pembangunan *green city*?"

Bian membuka tabulasi grafik analisis yang sudah dirinya buat. Menunjukkan kepada sang Papa."Dua-duanya menguntungkan," Bian menjelaskan hasil analisis, disertai perhitungan."Sama-sama memiliki prospek yang kuat di masa depan. *Green city* akan semakin dicari oleh banyak orang. Mengingat ketersediaan ruang terbuka yang semakin sedikit saat ini, menyebabkan kualitas air dan udara menurun. Adanya *green city* yang mendukung pembangunan gedung dengan teknologi yang memperhatikan lingkungan, akan membantu kebutuhan manusia terpenuhi antara ruang terbuka hijau dan kehidupan modern. Dari penelusuran, sudah banyak yang berinvestasi di *green city*."

Michael—asisten pribadi William, yang juga di ruangan, ikut mendengarkan. Sesekali mencatat.

"Sedangkan, untuk teknologi pengobatan kanker, memang akan dibutuhkan modal yang lebih banyak. Mengingat penelitian tidak terlepas dari *trial* dan *error*. Alat dan bahan yang dibutuhkan akan lebih sulit ditemukan dan jangka

waktu ketercapaian keberhasilan akan lebih lama dibanding *green city*. Namun, jika teknologi ini berhasil," Bian menunjuk grafik dan perhitungannya, Papa melihat iPad yang Bian sodorkan. "Keuntungannya akan melampaui *green city*, karena teknologi pengobatan akan terus berjalan. Inovasi pengobatan akan terus ada, dan ini sangat dibutuhkan oleh lebih banyak pihak. Statistik menunjukkan lebih banyak yang butuh kemajuan di teknologi pengobatan, dibanding *green city*."

William yang sedang memperhatikan seksama apa yang tersaji di layar iPad Bian, mengangguk tipis.

"Jadi, lebih baik teknologi pengobatan?" Bian sadar, pertanyaan tenang sang Papa adalah bentuk ujian. Lirikan matanya seolah menuntut. Bian masih memasang raut datar. "Teknologi pengobatan di dalam *green city* akan menguntungkan."

"Bagaimana kalau hanya bisa satu? Kamu tahu dalam berinvestasi harus melihat *risk and return*. Lalu, pikirkan tentang skala prioritas. Keuangan yang kita miliki." Senyum William penuh makna, menunggu jawaban Bian, yang membalas tanpa keraguan. "Teknologi pengobatan." Ditambahkan olehnya, tenang, tapi jelas adalah sindiran,"Untuk apa memiliki uang banyak kalau tidak digunakan untuk berinvestasi pada bidang kesehatan?"

Senyum penuh makna William terkulum. "*Good*, kirim ke Papa," William Tjokrowinata bangkit dari duduk. Masih mengenakan kemeja kantor, *suits*-nya telah ditanggalkan. Michael menuangkan minuman ke dalam dua gelas untuk Bian dan William. Namun hanya William yang mengambil dan menyesapnya.

Entah, berapa lama Papa akan di rumah—jika masih bisa disebut rumah—sebelum terbang ke Singapura.

Sudah menjadi rutinitasnya.

Bian menarik kembali iPadnya. Netranya tidak sengaja menangkap *tab* latihan aljabar yang sedang dikerjakannya bersama Briana. Apakah Bian meninggalkan Briana terlalu lama? Bian sudah ingin berlalu dari sana tanpa kata, setelah mengirim data yang dibutuhkan sang Papa. "Perusahaan mana lagi yang akan jadi mangsa kamu?" William melirik Bian."Kamu belajar terlalu cepat dari keluarga kita."

Harum *chrysantemum* dan *jasmine* merubung di udara. Menenangkan. Dua bunga kesukaan Mama, tak pernah absen diganti dan dirawat oleh para pelayan. Termasuk yang ada di ruang kerja Papa. Bian melirik lukisan yang mengganti keberadaan potret keluarganya yang dipajang dulu di dinding.

"Papa tidak akan mempermasalahkan yang kamu lakukan, asal tidak mengganggu masa depan kamu sebagai penerus Tjokrowinata," William menyentuh halus kelopak *chrysantemum*. Berbalik, menatap Bian lurus-lurus. "Jangan lupakan peran kamu."

Gurat keduanya disandingkan sama keras.

Bian tidak perlu izin untuk benar-benar pergi dari sana. Kala dirasa cukup, Bian lekas kembali ke ruang belajarnya, untuk sesaat menghentikkan langkah di dekat pilar pintu penghubung; memandangi Briana diam-diam. Perasaan hangat menelusup di hatinya tanpa sadar. Tenang, nyaman; tak ada tuntutan, seolah dirinya hanya anak muda yang kasmaran.

"Bi?" Apakah Bian salah dengar? Briana memanggil dirinya dengan nama kecil yang suka gadis itu pakai untuk memanggilnya. "Kamu kenapa berdiri di situ aja? Aku nggak ngerti sama soal nomor tiga... nomor lima, nomor empat juga susah. Aku nggak ngerti semuanya!" Kali ini, Briana bahkan kembali menggunakan aku-kamu. Membuat Bian tak lama tersadar, tetap tenang, menemukan Briana sedang menatapnya kesal. "Bian! *Ish*!"

Menahan lengkungan di bibir. Menyamarkan debar senang di setiap ketukan. Bian melangkahkan kaki ke dekat Briana. Mungkin telah membuat gadis itu jengkel karena tak menanggapinya, Bian langsung membantu Briana memecahkan soal. Bukan hanya sekarang, tetapi juga hari-hari ke depannya, Bian akan terus membantu Briana. Membuat Bian merasakan hidup, bagai sebenar-benarnya remaja.

***

Hari berganti minggu.

Sudah jarang belajar di luar, Bian menjadi sering mengajak Briana ke rumahnya. Bak dirinya secara licik mengambil kesempatan; membawa warna ke rumahnya yang gelap, untuk Bian tidak lagi merasa dipeluk sepi kala sendiri, ketika dingin dan hitam mengerubunginya lagi. Kacau badai yang seperti... suatu malam, Papa datang bersama Ah Gong ke rumah. Meminta Bian untuk ikut mereka menetap selama seminggu di Singapura. Untuk mengurus hal-hal terkait bisnis keluarga—Bian sudah mulai terbiasa. Namun, kali ini, Bian menolak; tidak bisa, ada Briana yang menunggunya, mungkin sambil terkantuk-kantuk di ruang belajar. Ah Gong yang tidak terima, mulai mempertanyakan alasan Bian.

Kekhawatiran merayap, ketakutan disiasati, amarah dipendam; Bian tidak mau penolakannya berimbas kepada Briana. *Bian sangat tahu keluarganya*.

Lantas, sekembalinya Bian ke ruang belajar. Bisa jadi, suara ribut terdengar sampai telinga Briana, meski kamarnya termasuk kedap suara. Atau, raut nelangsa Bian saat ini tak sempurna disamarkan... Bian jelas menangkap kekhawatiran... yang sama, di netra indah Briana. Menghempas keinginan untuk menjauh darinya; Bian ingin tetap bersama Briana, tapi, apakah akan menjadi suatu masalah nantinya?

Sebab sungguh, melihat Briana yang mau bermain bersama Tiana, ketika suatu hari adiknya sedang bersamanya di rumah; membuat pertemuan terjadi di antara keduanya tak sengaja. Briana yang akrab secara tulus dengan Tiana, adalah persis seperti harapan Bian yang ingin mengenalkan keduanya.

Dulu, Bian juga ingin mengenalkan mendiang Nyonya Betty dan Tuan Roger. Gadis itu, alih-alih menimpali kemarahan Bian dengan api, karena ia memintanya pulang dan melarang bermain bersama Tiana, Briana memilih meminta maaf secara lembut, mengusap punggung Bian, pelan. Semuanya, hanya kian membuat Bian ingin terus bersama Briana.

Tidak sedikit pun perkataan buruk Natasha mengenai Briana yang benar; semuanya, salah.

Bian teramat tahu, Briana cantik luar dan dalam.

Masih berbekas, rasa nyaman dari usapan lembut tangan Briana di punggungnya, yang sempat ingin Bian raih tangannya. Namun nampaknya, sekarang belum saatnya.

Bian berbalik mengucapkan terima kasih, kepada Briana, untuk yang ke sekian kalinya.

Untuk membayar ungkapan-ungkapan terima kasih yang sempat terhenti, beberapa tahun belakangan.

"*Thank you*."

"*What for*?"

...
...

For being brave and kind-hearted.

For growing up as a good person.

***

Mematri dari buku di genggaman, lalu ke loker di sampingnya, pun sebaliknya; dilakukan berulang, selama sesaat. Kala sudah yakin, Bian memutuskan melanjutkan langkah kaki panjangnya. Melewati lorong-lorong kelas, sampai menemukan ruang yang ditujunya. Bian menekan ragu, masuk ke dalam.

Langsung menjadi pusat perhatian.

"Ini meja Briana?"

Adalah pertanyaan Bian yang dilontarkan kepada teman Briana; Ferel dan Tamara. Bukan langsung menaruh buku Matematika Briana yang ketinggalan di rumahnya, ke loker gadis itu. Seperti ketika Bian diam-diam memberikan Briana sesuatu. Bian malah nekat—sengaja mendatangi kelas pertama Briana hari ini, yang sayang, empunya belum datang.

Padahal, Bian sangat ingin melihatnya.

Kedatangan Bian tentu membuat siswa-siswi yang ada di dalam kelas terheran-heran... Briana dan Bian? *Oh*, memang sudah menjadi rahasia umum kalau Briana diminta Mr. Hendra untuk belajar bersama Bian. Namun, didatangi langsung oleh Bian ke kelas? Hanya untuk mengantarkan buku Matematika? Jelas, semuanya terpukau. Bahkan jiwa jahil Ferel, Tamara, langsung bangkit seketika.

"Lo pacaran sama Briana?"

Pertanyaan Ferel teramat blak-blakan.

Tidak langsung menjawab, Bian mempertimbangkan terlebih dahulu jawaban yang tepat. Perlu diakui, dirinya memang terlalu banyak pertimbangan, tetapi Bian hanya tak mau Briana merasa tidak nyaman. Jadi, alih-alih mengiyakan, Bian bertanya balik, secara santai. "*She doesn't tell you*?" Lalu, ketika menemukan raut *clueless* kedua manusia di hadapan dirinya, Bian menambahkan. "*Just ask her*."

Sesudahnya, Bian tidak tahu, bagaimana bisa rumor dirinya pacaran dengan Briana timbul. Secepat itu menyebar di seantero sekolah. Heboh pertanyaan hilir mudik dilemparkan. Namun bukan kesal, Bian merasa, senyumnya ingin mengembang lebar.

Dirinya memang sialan.

Orang-orang menjadi tahu kalau Briana adalah kekasih Bian. *Pacarnya*. Namun, mengapa... Danis dan Stevan masih berani saja? Mendekati Briana secara terang-terangan. *Tanpa malu*. Bian diam—di saat yang sebenarnya, mata kelamnya terus memperhatikan tajam; kejadian di kantin ketika Danis mendatangi meja Briana. Pun kala Stevan

menggoda gadis itu di lapangan saat latihan *cheers* dan basket berlangsung bersamaan.

Mereka kira, Bian akan tetap diam?

Bian tidak peduli rumor bohong yang kembali disebarkan oleh Natasha, tentang dirinya yang mendatangi sekolah lelaki baru, gadis itu. Bahkan celaan gadis itu yang ingin berkunjung ke rumahnya, berkedok memberikan kue, di saat Briana sedang di dalam. "Lo bawa Briana ke rumah lo?" tanya Natasha. Bian tidak membalas, tidak ingin juga menerima yang gadis itu bawa. Natasha tersenyum menghina. "Bian... lo benar-benar licik." Bian sudah berbalik badan, berjalan pergi, diiringi celaan kesal Natasha yang tak dihiraukan. "Hati-hati keenakan... Jangan sampai anak orang lo kurung di rumah lo."

Tidak Bian pedulikan.

Bian hanya mempedulikan; bagaimana cara memberi perhitungan... sampai mantan-mantan Briana tidak lagi mampu, bahkan hanya sekedar memikirkan gadis itu. Apa kali ini Bian perlu melakukannya dengan kekerasan?

Sampai para lelaki itu, *kapok* total.

"*Mike*, *do as I said*..."

Setelah ini, Bian mungkin akan benar-benar mencari orang, yang tidak terhubung dengan Papanya, untuk membantunya. Lantas, Bian mulai mempertanyakan; Jadi, sudah berapa lama dirinya dan Briana bersama? Kalau memang benar sepasang kekasih. Rasanya... sudah lewat berhari-hari, berminggu-minggu; Bian sengaja tidak menghitung.

Sebab Bian ingin terus bersama Briana.

Menampik kemungkinan, bahwa apa dirinya... tanpa sadar telah berubah menjadi serakah?

Netra Bian sedang memperhatikan gerak-gerik Briana dalam diam; ketika gadis itu baru tiba di rumahnya, diantar oleh supirnya. Meletakkan barang secara kasar di atas meja belajarnya. Ada buku *Math* miliknya yang Bian sadari mungkin tertukar dengan milik Briana. Bian tidak mempermasalahkan karena bukan hal krusial.

"Aku capek belajar."

Sungut Briana yang sudah duduk di hadapan Bian. Membuat Bian yang sedang menyiapkan bahan ajar mengangkat kepala sepenuhnya dari layar iPad-nya. Melihat Briana di hadapannya, gadis itu memasang raut menantang, Bian menawarkan. "Mau istirahat sebentar?" Menjadi tawaran istirahat di rumah saja sebab Briana mengatakan ingin istirahat yang lama.

Apa Bian salah?

Bian mendapati Briana melirik sengit dirinya.

Terkelabui samar, Bian dalam diam mengirim pesan kepada pelayannya yang akan mengantar kudapan, berisikan; *Buatkan teh oolong yang bisa membuat rileks*. Sebenar-benarnya bisa datangkan kantuk.

Apa Bian sengaja?

Mungkin...

Memberi tatapan terakhir pada Briana. Bian bangkit atas suara ketukan pelayan yang mengantar troli kudapan. Saat bersinggungan, pelayan merunduk sopan pada Bian. Tanpa kata, Bian mempersilahkan pelayan masuk, menghidangkan

camilan dan minuman, Bian membantu menata meja. "Mbak Briana lagi bete ya? Ini Sumi buatkan teh oolong bagus untuk menaikkan *mood*. Biar rileks. Dimakan juga kuenya ya, Mbak." Sumi Tersenyum sopan.

Diiringi gerutuan, dari lirikan ekor mata, Bian melihat Briana meminum tehnya. Memakan kue-kue tersedia. Bian yang lanjut menyiapkan bahan belajar di iPad, berkata. "Nyalain *Airdrop* kamu, aku mau kirim soal."

"*Ish*, Bi!" Briana menggerutu tipis. Gadis itu membalas tatapan Bian, dengan kejengkelan, tetapi jemari Briana tetap menyalakan *Airdrop*-nya; *Howl Growl*—sempat membuat Bian ingin tertawa.

Airdrop Bian; *Bee Boo*. Sebab Bian selalu merasa *Bee*-nya lucu. Sebut Bian kelewat *cheesy or cringe*; *But he loves to cherish everything that he is fond of*, *for the one who is precious to him*.

He wants to keep every little aspect within him.

"Coba kerjain."

Sambil bersungut, Briana mulai melihat soal. Gadis itu terlihat merutuk kesal. Namun belum satupun soal dikerjakan, tidak lama berselang, Bian melirik Briana dalam diam. Mungkin efek menenangkan dari ramuan *kesehatan* tradisional yang pelayan buat mulai bekerja; mata Briana nampak sayup-sayup tertutup, terbuka. Lambat laun, Briana telah menjatuhkan kepala, perlahan-lahan, ke atas meja.

Gadis itu nampak sekali tidak kuat menahan kantuknya. Surainya yang tergerai indah, jatuh, secara menawan, sedikit menutupi wajah.

Good.

Untuk memastikan; secara intens, Bian mendekati Briana. Bagai tercampur, harumnya dan gadis di hadapannya; ada tembakau... vanilla... kayu manis... coklat... *saffron* dan *jasmine*. Briana sudah benar-benar jatuh dalam pusaran lelap, kala Bian perlahan-lahan mengulurkan tangan. Jemarinya menyentuh ringan surai halus Briana kerasan.

Seketika, jantung Bian berdebar kencang.

Bagai maling takut ketahuan. *Pelan*. Bian sematkan anak rambut Briana ke balik telinga, sehingga Bian dapat melihat seksama paras cantiknya. Sebut Bian tidak tahu diri, sebab Bian tidak berhenti. Terus menelusuri lebih jauh dari sekedar membelai surai, Bian menyentuh lembut pipi Briana... kulitnya yang sehalus sutera. Nyaman, membawa rindu datang.

Seharusnya cukup; belaian dan usapan di pelipis, di pipi, dan di rambut Briana. Bukan ditambah kecupan yang turut menyertai, tidak hanya sekali... tetapi berulang. Bian melakukannya secara hati-hati... ringan. Tanpa suara... membelai pipi putih kemerahan Briana yang harum, usai menyapukan bibir lama di sana. Ingin sekali Bian berbisik, saat tangan mengelus surai Briana, bibir di keningnya.

Mungkin, kalau Bian lebih nekat daripada ini, Bian juga akan menyatukan lagi bibir mereka, lekat dan dalam, diiringi sentuhan, sapuan, lumatan, yang hanya dirinya lakukan seorang. Berbisik terpukau, dengan tatapan pemujaan; *I just know... that you are also beautiful*... *when you were in deep sleep*...

Bagaimana cara menahan?

Di saat, di hadapan Bian ada sosok yang ia idam-idamkan, sangat pasrah tak berdaya. Bian bisa saja mengambil kesempatan lebih dari ini... lebih dari sekedar memandangi

Briana yang menutup mata indahnya. *Nakal dan bajingan*, netra Bian tidak seharusnya berpindah, menelusuri lebih ke bawah.

Gurat wajah Bian tetap datar, rahangnya mengatup rapat, ketika netra kelamnya mematri lama di titik-titik terlarang. Bukan berhenti, Bian ingin jemarinya merasakan kehalusannya... menjadikan Bian alasan untuk mengangkat tubuh Briana dalam pelukan.

Seperti bayangan Bian, tubuh Briana sangat ringan.

Jantung Bian kian berdebar gila-gilaan. Briana yang terlelap dalam gendongannya, balas memeluknya. Gadis itu menelusupkan wajah secara nyaman di dada bidangnya yang mengeratkan rengkuhan. Bagai tubuh Briana teramat pas di dalam lingkup dekapannya. Bagaimana bisa? Padahal dulu, tinggi mereka sama.

Sadar bahwa Briana sempat terusik dalam lelap, Bian melihat mata gadis itu samar sayup-sayup ingin terbuka. Namun, nampaknya, netra Briana terlalu berat untuk dilebarkan. Gadis itu tidak memiliki tenaga, sehingga lanjut memejamkan mata. Semakin masuk dalam pelukan Bian, yang sesekali menyematkan kecupan ringan. Belaian hati-hati... sampai Briana diletakkan di ranjang.

Rambut gadis itu yang indah, menyebar di atas bantal. Bibir semasak *plum* merah, yang pernah dirasakan kelembaban dan halusnya oleh Bian, sedikit terbuka, bagai mengundang untuk Bian menyematkan kecupan. Briana, terlalu menawan.

Bian tergoda ikut merebahkan tubuh di sampingnya, menarik lembut gadis itu ke dekapan, Briana balas melingkarkan tangan di pinggang Bian; bersandar di dadanya seolah mencari hangat dan kenyamanan.

Dagu Bian ditumpukkan di atas kepala Briana, jarinya terus mengelus surai gadis di dekapannya.

Tenang, Bian memejamkan mata.

Diiringi harum, lembut, halus, yang membuat hati penuh dan damai. Lelap juga ingin menjeput Bian, tetapi tidak bisa. Bian hanya akan memejamkan mata, dalam beberapa saat yang lama, sampai ia puas, seraya menuturkan berulang rasa *syukur* dalam hati, sebab Briana ada di dekapannya saat ini.

Bian merasa, dirinya tidak lagi sendiri.

...
...

Namun, dalam hening dan sunyi, desau angin dari pendingin mengiringi. Bian mencari-cari di dalam dasar kewarasannya; apakah ini semua hanya ilusi?

Bertahun-tahun, berselang.

Sering mempertanyakan khayalan dan kenyataan.

Apakah... perasaannya... telah berubah jadi obsesi?

***

Bian, lama, menyentuhkan bibir di kening Briana, diikuti usapan halus di puncak kepalanya. Mata Bian secara lekat memandang gadis di hadapannya. Bian berandai-andai, terlalu berharap, sesat; bagaimana jika... Briana tetap di sini, tinggal bersama dirinya...

Dada Bian berdebar. Tahu bahwa yang dilakukan dirinya saat ini, yang tanpa disadari Briana, adalah salah. Dan,

sebelum kian di luar kendalinya, Bian mengenyahkan. Bangkit dari tempat tidur, Bian membantu melepas sepatu Briana secara hati-hati, membenarkan seragam gadis itu yang tersingkap... Bian menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Sesaat, Bian memandang Briana, mengambil dan meletakkan segelas air mineral di atas meja nakas samping tempat tidur. Sandal rumah Bian siapkan di bawah, di atas permadani samping tempat tidur. Lampu dibuat temaram. Sejuk harum, kelembaban dari udara Bian perhatikan. Bian keluar dari kamar.

Hendak menemui sopir keluarga Briana, yang ternyata sedang bersama satpam, sopir, dan tukang kebun rumahnya. Di dalam pos satpam sambil menikmati kopi dan gorengan. Riuh dan ramai sorakan. Pertandingan bola ternyata sedang berlangsung di layar televisi yang menyala.

Bian mendekat ke sana.

"Pak?"

"Iya, Den?" Satpam rumahnya menyahuti, segera bangkit, bergegas menghadapnya. "Ada yang bisa dibantu, Den?" Satpam tersenyum kikuk, mungkin heran, kenapa anak tuannya tidak menghubungi melalui interkom, tetapi datang langsung ke depan.

Melirik ke dalam, Bian melihat yang lain juga menghentikkan kegiatan, melihat ke arahnya.

"Tolong panggilkan sopir Briana."

Alis Pak Satpam bertaut, tetapi tidak banyak tanya. Dirinya langsung melaksanakan yang diperintahkan.

"Baik, Den. Sebentar... permisi."

Bian mengangguk singkat ketika Pak Satpam sedikit merunduk hormat, berlalu dari hadapannya balik ke dalam. Bian melihat ada percakapan, sebelum pria yang Bian tahu adalah sopir Briana mendekatinya.

"Iya, Den? Den, manggil saya? Non Bri butuh sesuatu? Kok nggak lewat HP aja? Atau, Non Bri yang ke sini?" berondong Pria tua di hadapannya, sambil tersenyum ramah. Saat itu, tanpa bisa dicegah, Bian merasa lega, mengetahui bahwa Briana dikelilingi orang baik yang menjaganya.

Bian berkata sopan, tenang. Seperti penjahat yang mengelabui pihak luar. "Belajar hari ini, mungkin akan memakan waktu lebih lama, Pak." Sopir Briana ber-oh ria, sebelum senyum jenaka ditampakkan. Bian sempat heran. Terutama ketika pria itu menuturkan. "Pasti Non Bri yang mau ya, Den?"

Sopir Briana tersenyum kian lebar. "Atuhlah, Non Bri... Non Bri... tolong maafkan nona muda saya ya, Den? Memang kadang—sering sih, suka lucu Non Bri, teh..."

Mengerutkan hidung, alis Bian bertaut bingung. Mungkin sadar rasa bingungnya, Sopir Briana memberitahu, adalah hal yang membuat senyum Bian ingin ikut mengembang.

"Non Bri selalu semangat empat lima, kalau mau belajar sama Aden... ada jadwalnya ya, Den? Selasa Kamis kalau tidak ada ujian dan tugas ya? Saya inget banget atuh. Soalnya nih, Non Bri paling nggak mau, kalau hari-hari itu nggak belajar sama Aden. Kayanya, kalo bisa, Non Bri maunya belajar setiap hari deh sama Aden..." tutur Sopir Briana lancar jaya, sudah seperti memberitahukan gosip nonanya.

"..."

"Pak Kismin senang deh, karena Non Bri jadi suka belajar. Daripada main ke tempat yang tidak jelas... makasih ya, Den? Den Bian ya?" Sopir Briana—Pak Kismin, terus menampakkan senyum ramah. Lalu terkekeh menambahkan. "Non Bri sering banget marah-marah kalau lagi diperjalanan mau ketemu Aden, nyebut-nyebut nama Den Bian... katanya—"

Mungkin sadar sudah kebablasan, Pak Kismin berhenti bertutur, menepuk-nepuk mulutnya.

"Atuhlah, bisa diamuk Non Bri kalau keceplosan."

Paham, Bian menipiskan bibir. Menahan senyuman.

"Pak?"

"Ya, Den?" Pak Kismin tersenyum sungkan. "Ada yang bisa dibantu, Den? Keasikan ngomongin Non Bri, saya sampai lupa... maaf..."

Bukan membalas, Bian merogoh kantung celana seragamnya. Mengeluarkan dompet. Mengambil semua lembar uang seratus ribuan yang ada di dalam dompetnya, sampai Pak Kismin yang menyaksikan terheran-heran. Apalagi ketika Bian mengangsurkan semua uang tersebut ke depan Pria paru baya itu."Den... ini maksudnya apa, ya, Den? Den Bian... atau Non Bri, mau dibeliin sesuatu?"

"Saya cuma punya segini di dompet, Pak. Kalau kurang, saya transfer ya?" ujaran Bian, tenang. Dirinya memang jarang memegang uang *cash*.

"Den—"

"Buat Bapak," Bian menambahkan. "Tolong diterima, Pak..." Sudah pasti, para pekerja rumah Bian, yang ada di pos satpam ikut menyaksikan.

Namun, mereka tidak heran. Sebab Bian memang sering seperti ini; suka sekali membagi-bagi uang.

"Tapi, Den? Non Bri tahu ini?" tanya Pak Kismin. Bian tidak memberikan jawaban, jelas Pak Kismin tahun artinya. "Atuh, saya nggak enak nerimanya. Dalam rangka apa memangnya ya, Den?"

"Buat Bapak," imbuh Bian lagi."Karena sudah antar jemput Briana selama belajar sama saya..."

"Loh? Itu memang tugas saya?"

"Terima ya, Pak?"

Pak Kismin yang nampak gelisah; mungkin ingin menerima, tetapi ragu, tersenyum kikuk. Di saat Bian terus menguatkan. Pak Kismin akhirnya menghela pelan, menerima yang Bian berikan.

"Nggak apa-apa ini, Den? Saya beneran nggak enak. Antar jemput Non Bri memang tugas saya dari Ibu dan Bapak, Non Bri..." Pak Kismin masih bergerak-gerak gelisah, tetapi tak lama senyumnya menjadi sumringah. "Saya jadi berasa dapet uang kaget nih, Den... atuh, terima kasih banyak ya. Semoga lancar rezeki, bahagia, mudah jodohnya—eh, *alah*. Mani darmawan pisan si Aden, teh. Pantes, Non Bri cinta banget Den Bian—eh, keceplosan 'kan... hadu... Non Bri marah nggak ya, kalau tahu rahasianya dibuka?"

Kali ini, Bian benar-benar tersenyum tipis.

Pak Kismin menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Mungkin malu, tetapi bukan berhenti, Pak Kismin malah melanjutkan, bisa jadi keasikan.

"Udah terlanjur dikasih tahu, nggak apa-apa kali ya, Den?" Pak Kismin tertawa garing. Tanpa menunggu balasan Bian, Pak Kismin berseloroh."Non Bri sering banget ngomongin Den Bian, kalau lagi di jalan mau ketemu Den Bian... biasanya sih, Non Bri ngomel..." Pak Kismin jadi kelewat semangat, menggebu-gebu meragakan suara Briana. "Kenapa sih, nggak bareng Bi aja ke rumahnya?! Kita pacaran nggak sih?!"

Pak Kismin tertawa renyah. "Gitu, Den.. Non Bri mau bareng Den Bian, tapi gengsi ya? Apa sebutannya, *teh*? Ya... pokoknya begitulah. Non Bri itu kelihatannya aja seperti anak nakal, manja. Tapi sebenarnya, Non Bri baik banget, Den... Non Bri cuma terlalu disayang sama Bapak dan Ibu, jadi hidupnya, *teh*, seperti nggak ada beban, hehe. Tapi *mah*, Non Bri beneran anak baik..." Senyum Pak Kismin tulus sampai mata, kala mengatakannya.

Bian yang mendengarnya, teramat tahu; Briana memang baik. Oleh karena itu, Bian tersenyum dalam hati. Ada bangga menelusup perlahan. Bian menuturkan terima kasih, sebelum berlalu pergi.

...
...

Sekembalinya ke kamar, Bian menemukan Briana masih larut dalam tidur, bagai tidak ada gangguan. Briana terlihat benar-benar butuh istirahat, sehingga Bian tidak lagi mengusik tidur lelapnya. Apa yang dikatakan Pak Kismin benar? Mengenai hal-hal, yang membut senyum Bian,

sedari tadi meminta dikembangkan. Pipi Bian bahkan terasa kebas, ketika mengingatnya.

Memutuskan ke ruang belajar lebih dahulu; niat Bian ingin merapikan barang keduanya. Namun, dirinya, malah melihat ponsel Briana bergetar atas panggilan masuk dari seseorang... Jonathan?

Alis Bian bertaut tidak kerasan. Dirinya sengaja tak mengangkat panggilan masuk tersebut karena tahu mengangkat telepon orang lain tidak sopan. Tetapi, lelaki yang Bian ketahui berada di tim basket sekolah lawannya itu, terus menghubungi Briana bagai tidak mau putus asa. Mengeraskan rahang, Bian sudah menggeser ikon hijau di layar ponsel Briana, yang ia tempelkan di telinga. Tatapan Bian tajam dan dingin, bak ingin melobangi dinding.

"*Hai*, *Bri*? *Hari Sabtu kita jadi jalan 'kan*?"

"..."

"*Bri*? *Sorry kalau kesannya gue tiba-tiba telepon lo nanyain itu*. *Cuma*, *gue excited banget*, *jadi 'kan*?"

Hening sejenak. Bian memutuskan membalas.

"Briana lagi tidur,"

"*Oh*?"

Bian menangkap keterkejutan di seberang.

"*Ini siapa*?"

"Bian," Ada kesiap yang Bian tangkap samar-samar. Nampaknya, Jonathan tahu siapa Bian yang dimaksud, pun kemungkinan tidur yang ia beritahukan. Maka, Bian secara

tenang, berkata."Gue nggak tahu, kalian mau jalan. Hubungin Briana lagi kalau dia udah bangun."

"*Oh*..."

"*Is that all*?"

Balik hening, sebelum pertanyaan ragu-ragu, dari Jonathan yang menghubungi Briana, dilontarkan.

"*Sorry*, *An*... *jadi*, *Briana lagi sama lo*?"

"Ya."

"*Dia*... *cewek lo*?"

Pertanyaan Jonathan sudah tidak ragu-ragu, tapi sarat ketakutan. Mungkin telah sadar atau ingat akan suatu hal. Balasan Bian, dihantarkan tenang, rendah, dan datar. Adalah pertanyaan sarkasme yang lantas, membuat Jonathan segera menyudahi panggilan, usai meminta maaf kembali, berkali-kali.

"*What do you think*?"

Bian tidak langsung meletakkan kembali ponsel Briana. Sebab dirinya tidak sengaja menemukan banyak notifikasi pesan masuk di ponselnya. Ada Danis, Geri, Stevan, Jonathan. Juga beberapa nomor asing, yang nampaknya sedang berusaha mendekati Briana. Sekali lagi, Bian tahu mengecek ponsel orang lain adalah tindakan tidak benar, menyalahi privasi, sehingga Bian, menekan keingintahuannya, tetapi *sialan*. Tenang... Bian berusaha tenang.

Menaruh ponsel Briana di atas meja. Rahang Bian yang mengatup erat, diendurkan. Masih menatap tajam ke

sekeliling, Bian menuju *walk in closet*, menanggalkan seragamnya yang disimpan di tumpukan pakaian kotor. Menyisakan kaus putih di baliknya. Bian melanjutkan langkah ke kamar, melirik Briana sesaat—menahan gemas atas dorongan untuk kembali bergabung bersama gadis itu di ranjang—Bian berakhir menuju sofa di kamarnya. Merebahkan tubuh di sana. Menghadap Briana. Hari telah berganti gelap ketika mata Bian dipejamkan. Banyak hal berseliweran di benaknya, yang dikelabui tenang, padahal tidak pernah diam.

Terlalu banyak yang Bian pikirkan.

Belum lama berselang, dari dirinya yang berhasil kembali mengais tenang. Bian samar menangkap ranjangnya berderit. Mengintip dari celah mata, Bian menemukan Briana telah bangun. Gadis itu terduduk bingung dan linglung di pinggir ranjang. Sebelum kemudian, Bian yang sedang kerasan memperhatikan Briana diam-diam, secara cepat memejamkan mata, sebab Briana menoleh ke arahnya. Masih mengandalkan ketajaman indera pendengarannya—Bian menangkap air minum diteguk pelan. Kaki diturunkan, menapak lantai. Dilanjut langkah kaki beralas sandal mendekatinya.

Siapa yang mendekat? Briana?

Bian sudah ingin mengintip lagi, tetapi eksistensi Briana yang terlalu dekat dengannya, dapat Bian rasakan. Sampai kemudian, hal yang seharusnya hanya ada di khayalan Bian, menjadi kenyataan. Perut Bian terasa diarungi ombak besar, kala Briana menurunkan badan, ingin bergabung dengannya di sofa. Terlalu erat dan rapat, gadis itu membelit tubuh mereka. Bian jadi bertanya-tanya; apa Briana melakukan ini sadar? Khawatir ada efek samping dari ramuan kesehatan yang dibuat pelayannya.

Bisa gila Bian rasanya. Briana bahkan mengusap-usap kepala gadis itu di dadanya. Seolah mencari nyaman, dan setelah gadis itu mendapatkan yang diinginkan—memeluk Bian. Briana menabuhkan kecupan berkali-kali, di dadanya. Kesadaran Bian sudah ingin dihempaskan. Harum Briana terlalu memikat—Bian terpedaya—lembut tubuh gadis itu membuat Bian kaku seketika. Takut banyak bergerak, bisa kian membuatnya merasakan titik-titik yang tak seharusnya, tersentuh olehnya.

Briana—benar-benar.

"Mau begini terus."

Bisa-bisanya, *gadis itu tersenyum*?

Apakah Briana tidak sadar kalau tarikan napas Bian yang lebih cepat menandakan bahwa dirinya tidak tertidur? Briana... nampaknya ingin terus bertutur.

"Dulu tinggi badan kita nggak beda jauh, kok sekarang kamu jadi kayak Hulk? Tinggi besar, aku jadi kayak kurcaci di sisi kamu. Kamu makan apa sih?"

Tidak bisa menahan lebih lama... terlalu gemas. Bian mengintip dari celah mata, tenang. Melihat gadis yang sedang memeluknya itu bagai teramat nyaman menghidu wanginya. Tidak tahu kalau Bian sekuat tenaga menarik tenang. Bian akui, memang benar, dulu tinggi mereka hampir sama. Namun sekarang, Briana yang hanya sebahunya, bahkan terlalu ringan untuk Bian angkat, Bian menjadi takut melukainya.

"*Bruno is dead*, *your two cats too*? Padahal, dulu aku pengen mereka semua ketemu... di tempat kita dulu... *okay*, bukan tempat kita, tapi kamu, masih ada nggak sih perosotannya?"

Tempat kita, *Bee*. *Benar*, *tempat kita*. *Kamu tidak salah*. Bian ingin mengungkapkan fakta itu kepada Briana yang berseloroh diiringi kekehan kegetiran. Bian juga rindu tempat mereka; celah di bawah papan perosotan. Bian juga ingin Nyonya Betty dan Tuan Roger bertemu dengan Bruno dan Briana.

"Sekarang rambut aku udah panjang... udah nggak kayak anak cowok lagi, Nath nggak bisa ledekin aku lagi. Ini semua berkat Mami... lucu. Mami bener-bener serius waktu bilang mau *make over* aku..." Bian menahan keinginan jemarinya untuk mengelus surai Briana, yang benar, telah panjang, dan selalu indah. Briana selalu cantik di matanya. "Menurut kamu, aku yang sekarang gimana, Bi?" Tidak pernah berubah. Bian tetap melihat teman kecilnya di dalam diri Briana, setiap Bian terpana memandanginya.

"Kamu nggak sedingin ini waktu kita kecil, Bi."

Bian juga tidak mau seperti ini...

"Kamu suka banget sama Natasha ya?"

...
...

Yang benar saja?

Alis Bian menukik dalam. Tangannya yang tak sadar terangkat, mau menyentuh rambut Briana, sontak tertahan, di udara. Mendengar, pertanyaan Briana.

"Seharusnya aku nggak ngelakuin ini ya?"

Gadis itu memang terus melabuhkan kecupan di dada Bian yang berdebar kencang. Lingkar tangan Briana pun, dieratkan di pinggang Bian. Kepala gadis itu yang

menelusup di dada Bian, kulit mereka yang bersentuhan. Semuanya, semakin membuat kewarasan Bian kacau. Namun... debar, yang sebelum ini hadir secara menyenangkan, telah bersanding dengan api yang tersulut pelan.

"Seharusnya aku nggak lempar api dengan ngajak kamu pacaran, padahal kamu masih sayang sama Nath. Tapi kenapa kamu iyain, sih? Seharusnya, kamu bilang nggak mau. 'Nggak Bri, lo ngaco ya?' Seharusnya kamu bales begitu! Kemarin kamu datengin cowok Nath 'kan? Kamu bahkan nggak pernah marah kalau Stevan deketin aku. Atau Danis, atau siapalah. Aku nggak cemburu ya, 'kan hubungan kita nggak serius,"

Sungguh, semakin *random* saja penuturan Briana.

Bian sampai merasa nyawanya terhempas, terlalu tidak berkutik. Antara gemas dan jengkel. Bian tahu ini bukan salah Briana. Bian bahkan sadar, dirinya yang cocok untuk disalahkan atas kesalahpahaman di antara mereka. Namun, sekali lagi, yang benar saja? Bian adalah sebalik-baliknya dari apa yang gadis itu katakan. *Bian teramat kurang ajar*.

"Apa udahan aja ya, Bi? Biasanya, aku juga jalanin hubungan nggak lama. Satu bulan... kita kayaknya lebih lama dari itu?" Rahang Bian mengeras. Benar-benar, luar biasa, Briana. "*It's fine*, kalau mau putus sekarang, aku udah berhasil bikin Nath kesel. Biar nggak dikasihanin, *maybe* aku bisa jadian sama cowok lain. Kapten basket sekolah sebelah? Lagi suka *chat* aku. Nggak tahu, sih..." Jadi, Jonathan adalah kandidat pacar Briana selanjutnya? Bian tersenyum sinis, tipis. *Bagai bisa saja*. "Kok, kesannya aku jadi kayak *playgirl* sih? Ya biarin, masih muda, masih mau *have fun*. Gapapa ya, 'kan?"

Sungguh, Bian merasa, perasaannya saat ini sedang terombang-ambing oleh perkataan Briana yang kelewat tak berjalur; sebentar menenangkan dan membuat berdebar. Sebentar bikin kesal, membuat Bian menekan amarah. Berusaha tetap sabar.

Seperti sekarang, sehabis Bian diliputi nyalak api. Briana malah mengatakan hal-hal yang membuat Bian terenyuh. Ingin merengkuh gadis itu erat-erat.

"Bii..." Briana mengusap kepalanya di dada Bian, bibir gadis itu terasa dikerutkan. "Tapi janji kalo kita putus, kamu jangan balikan sama Nath ya? *You deserve better*... Bi, pokoknya jangan sama Nath, dia ular. Kamu harus sama cewek yang lebih baik."

Sekarang, Bian sudah ingin tertawa.

"Jangan yang oon *Math* kayak aku."

Memang, hanya Briana yang mampu melakukannya.

"Harus sama cewek yang mau ajak main Tiana."

Lagi-lagi, hangat menelusup.

Bagaimana bisa, Bian berpisah dari Briana? Untuk memikirkan kemungkinan mereka yang sudah tidak bersama saja, Bian merasa dadanya seolah dihimpit oleh baja.

Bian telah membuka mata sepenuhnya. Kepalanya merunduk, terus menatap Briana yang ragu-ragu berkata, terlihat ingin mendongakkan kepala. "Bi... kamu, nggak ada rasa sama sekali..." Bian sengaja, menunggu Briana sadar, bahwa Bian sedari tadi memperhatikan. "Sama aku...?"

Sepersekian detik, cepat. Mata mereka bertemu.

"Bi—"

Netra karamel Briana terlihat membeliak, *syok*. Wajah gadis itu pias, terbengong-bengong menatap Bian, mungkin sedang mencerna apa yang baru saja terjadi. Namun, Briana adalah Briana. Gadis itu berusaha tetap tenang, bersikap tak terpengaruh.

Bian jangan tanya... sudah kelewat gemas.

"Bian mendengar semua curcolan ngaconya?!"

Salahkah Bian jika ingin mengecup bibir Briana yang nampaknya keceplosan mengumpatinya?

"Seharusnya aku nggak dengar?"

Pertanyaan Bian sontak membuat kepala Briana terteleng. Pasti bingung, maksudnya. Sampai kemudian, gadis itu sadar, mata Briana melebar.

Sangat lucu dan menghibur.

"Tadi ada yang telepon kamu berkali-kali, jadi aku angkat, maaf, aku kira *urgent*."

Adalah pembuka ujaran Bian yang sengaja, ingin lebih lama melihat Briana yang menahan salah tingkah. "Oh..." tanggapan Briana pelan. "Nggak apa-apa," suara gadis itu tergurat santai. "Emang siapa yang telepon?"

"Jonathan. Kapten basket sekolah sebelah," Bian berkata secara tenang, tanpa penekanan. Di saat seharusnya, berupa sindiran."Dia tanya, kalian jadi jalan Sabtu ini? Aku nggak tahu, aku minta dia telepon kamu lagi nanti."

Briana mungkin kelewat mati kutu. Napas gadis itu terasa memberat. Tak lama, Briana mulai menarik tangan, kaki, pelan-pelan. Hati-hati bangkit dari pembaringan. Ketar-ketir pasti merubunginya.

Intens, Bian memandang Briana. Para lelaki masih berusaha mendekatinya? Apa Bian perlu memberi perhitungan secara langsung kepada mereka?

Tidak... Bian tidak bodoh.

"Maaf tadi aku juga nggak sengaja baca pesan masuk yang ada di notif HP kamu." lanjut Bian, diiringi tatapan menghujam, Briana telah merunduk dalam. "Banyak pesan masuk dari teman-teman kamu. Ada Danis, Geri, Stevan, Jonathan, mungkin penting?"

Tahan... Bian menahan dorongan dirinya yang sangat ingin menarik pinggang Briana. Membuat gadis itu kembali jatuh ke sofa; *ke pelukannya*.

"Nggak... itu bukan apa-apa." suara Briana yang jelas gugup hampir tergagap.

Gadis itu buru-buru melipir dari hadapan Bian tanpa membalas tatapannya. Di saat seharusnya, gadis itu sadar, Bian terus mengikutinya yang tergesa masuk ruang belajar, merapikan barang.

"Udah mau pulang?" tanya Bian, mengambil posisi di hadapan Briana yang fokus memasukkan barang. Wajah gadis itu tertutupi rambutnya yang terjuntai.

"Iya," Briana membalas. "Udah malam."

Tatapan Bian dihantarkan lekat, tak sedikitpun dipalingkan dari gadis itu; bagai sedang menuntut pengakuan dosa. Di

lain sisi, oknum yang dijadikan pusat perhatian, sebisa mungkin terus memalingkan wajah. Tak mau mempertemukan mata keduanya.

Diiringi rutukan Briana, pelan. Hentak kaki kesal.

"Untuk ganti belajar hari ini, aku udah *send* materi dan contoh soal ke iPad kamu. Nanti dipelajarin."

Briana hanya mengangguk singkat. Membuat sunyi di sekeliling mereka, di saat Bian terus menatapnya. Jemari Bian gatal ingin menyematkan surai Briana ke balik telinga, sehingga paras gadis itu yang cantik, mungkin sedang dihiasi rona, nampak.

Seharusnya, Briana tahu, kalau Bian akan terus menunggu gadis itu selesai dengan apapun yang dilakukannya untuk menutupi sipu. Sampai mengangkat kepala, sehingga manik mereka bertemu. Dalam euforia membuat gila.

"Jadi mau putus dari aku?"

Tanpa peringatan, Bian langsung menguncinya.

"..."

"Briana?"

"Kamu nungguin aku untuk ini?"

Raut gadis itu yang lagi-lagi, *syok*, teramat lucu.

"Jawab, jadi mau putus?"

Bian tidak membiarkan mata karamel Briana, yang bergelimang indah, sedang bergerak-gerak gelisah, berpaling darinya.

Briana mau putus darinya?

...
...

Coba saja.

***

Bian sadar, Briana sedang menghindarinya.

Sejak pertanyaan benarkah gadis itu mau putus dilemparkan, Briana belum juga memberikan jawaban. Lalu, setiap mereka berpapasan di sekolah, Bian sudah tidak mengalihkan pandangan, berganti Briana yang mengubah haluan langkah. Sangat cepat, bagai *gasing* yang diputar, mungkin refleks gadis itu atau sengaja, Bian sampai khawatir gadis itu terhuyung dan terperosok ketika lanjut berjalan cepat-cepat, sedang Bian di belakang, menatap punggung gadis itu lekat, tetap berjalan santai.

Benar-benar bikin gemas.

Bian mengulum senyum.

Minggu ini, Bian ada pementasan drama dari mata pelajaran *English Literature*. Sedari awal, ramai para orang tua murid yang turut ingin hadir menonton. Orang tua Bian? Tidak perlu diharapkan. Sudah lewat masanya, Bian tidak lagi merasakan iri. Dia tidak lagi mencari-cari keberadaan Papa dan Mama di antara banyaknya manusia, sebab Bian tahu, kini Bian sendiri.

Hanya... ada hal yang berbeda kali ini.

Pertunjukkan selesai dibawakan, dan tirai panggung di aula auditorium, hendak diturunkan perlahan, usai para pemain

menunduk hormat di hadapan penonton. Bian mengedarkan pandangan, di antara banyaknya manusia, ingin menemukan; gadis yang diam-diam Bian harapkan hadir, duduk di antara bangku merah penonton.

Dan, *ketemu*, *ada Briana*.

Cantik dan mempesona.

Apakah normal, melihat seseorang bersinar seperti tertimpa lampu sorot di antara banyaknya manusia?

Mata mereka langsung bertautan, menandakan bahwa sedari tadi Briana juga sedang melihat ke arahnya. Tatapan gadis itu teduh sambil bertepuk tangan. *Lega datang*... untuk ke sekian kalinya, akhir-akhir ini, Bian merasakan damai, penuh di hati. Bian lagi-lagi merasa dirinya tidak sendiri.

Bian Tjokrowinata

Hari ini belajar di rumah aku?

—

Keesokan harinya, Bian mengirim pesan kepada Briana, mengingat Selasa jadwal mereka belajar bersama. Meski samar, Bian yang baru tiba di rumah, melengkungkan senyum. Antisipasi mengerubung, tak sabar menunggu kedatangan Briana. Namun, selang sepuluh menit, pesan yang dirinya kirim hanya menunjukkan status dibaca. Bian sudah menyimpan tas sekolahnya di ruang belajar. Duduk pada salah satu bangku di sana.

Mulai mempertanyakan ketika waktu sudah berlalu setengah jam. Apa Briana masih menghindarinya? Atau... gadis itu serius dengan ajakan putusnya?

Jantung Bian berdebar untuk hal tidak mengenakkan. Ia menajamkan tatapan.

Tak lama kemudian, balasan dari Briana akhirnya datang. Lekas Bian membukanya. Namun, heran.

Briana Diamour

I'm on my way ya babe
Wait for me

—

Seingat Bian, terakhir kali mereka berpapasan di sekolah, Briana masih menghindarinya. Jangankan menggunakan sebutan manis khas pasangan '*babe*'. Bian sangat ragu, Briana mau bersikap manja secara sengaja, bukan tanpa sadar, di hadapannya.

Lantas, seperti kecurigaan.

Pesan itu memang bukan untuk Bian.

Briana Diamour

Eh, salah kirim...

Hari ini gak belajar dulu yaa Bi
Aku gak bisa
Ada janji sama orang
Mau jalan

It's okay ya, gak belajar dulu?
Sekali-sekali libur gitu
Kamu juga bisa ambil waktu istirahat kan
Lakuin yang kamu suka buat diri kamu

Have fun!

—

Apakah Bian marah?

Menarik sudut bibir, Bian tersenyum miring.

Bian Tjokrowinata

Ok.

—

Briana ada janji dengan seseorang?

Gadis itu mau jalan dengan seseorang?

Lagi, Bian tersenyum... Gadis itu bilang dengan libur belajar, Bian bisa melakukan yang ia suka? Memangnya, apa yang Bian suka?

Bangkit dari duduk, Bian mengambil salah satu botol *whiskey* yang ia simpan di ruang belajar. Siapa yang Briana sebut *babe*? Raut Bian dingin, sebelum kembali menarik sudut bibir. Menegak cairan dari dalam botol yang ia genggam. Bian duduk di balik meja kayu *baroque*, mengeluarkan rokok dari saku.

Dinyalakan pemantik api yang membakar cepat.

Sesaat, Bian yang dikelilingi sunyi, hanya menyesap minumannya dan mengehembuskan asap tembakau ke udara. Rokok di sela jari telunjuk dan tengahnya terus ditempelkan di bibir. Bian menyesapnya dalam, menggumpalkan asap yang akan ia keluarkan secara perlahan-lahan. Damai kamuflase dihasilkan.

Punggung Bian bersandar di bangku kerja yang nyaman. Tatapannya yang datar, menajam. Memaku lurus, pada meja

luas di seberang, yang seumpama dikhususkan untuk rapat; meja yang ia gunakan belajar bersama Briana. Briana mengorbankan sesi belajar mereka? Bian menarik sudut bibir. *Bagus*.

Dengan siapa Briana pergi? Ferel dan Tamara? *Okay*, tidak apa-apa. Bian tidak masalah jika Briana ingin bersenang-senang dengan temannya. Namun, bagaimana jika dengan —lelaki yang sedang dekat dengannya—Jonathan? Mantan-mantan gadis itu?

...
...

Jadi, Briana benar ingin putus darinya?

Seringaian tipis nampak di wajah rupawan Bian, membuatnya berkali-kali lipat menyeramkan jika ada yang melihatnya. Apakah Bian sudah handal menuruni sifat keluarganya? Bagaimana jika Briana tahu hal-hal *bengis* di sekelilingnya? Gadis itu harusnya takut... Rahang Bian mengetat. Mengusap lambat bibirnya yang basah, mengkilap, oleh cairan yang ia tenggak.

Manik kelam Bian bagai menyiratkan hal-hal jahat. Mematikan rokok di asbak. Disundutkannya sampai hancur. *Whiskey* ditenggak sampai tandas. Dirinya menghubungi seseorang. Bukan lagi Michael, asisten pribadi Papanya. Bian sudah memiliki orangnya sendiri, yang akan memberitahu Bian mengenai Briana. Khususnya, jika gadis itu mendekati celaka.

"*Watch her*."

Bian telah melangkah menuju *walk-in closet* untuk mengganti pakaian. Jangan tanya apa yang akan Bian lakukan selanjutnya, usai memberi perintah kepada

orangnya untuk mengawasi Briana. Bian yang siap sudah hendak keluar, ketika itu, Bian malah menemukan, di balik pintu... Briana? Sedang memasang wajah tertekuk dan sialan cantik, sampai mengundang mata. Bian hampir menahan napas.

"Kenapa kamu kelihatan nggak senang, aku datang?" Mungkin karena raut keras Bian. Atau tatapan datar dan dinginnya. Mereka berdiri berhadap-hadapan di depan kamar Bian yang tertegun, samar. Briana di hadapannya, terlihat kelewat percaya diri. Namun, faktanya, Briana memang selalu berani dan percaya diri: adalah salah satu, dari sekian banyak hal yang Bian kagumi dari gadis itu. "Kamu nggak suka aku datang? Emang kamu lagi ngapain?"

Mata mereka bertaut. Karamel Briana menghujam jelaga Bian, terlihat jelas melirik seksama yang Bian kenakan; kaus dilapis *leather jacket* dan celana *denim* hitam. "Kamu mau keluar? Kemana?"

"Masuk," balas Bian, berhasil mengumpulkan kesadaran. Sengaja tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Briana. Bian menggeser tubuhnya, menyisakan ruang, sehingga Briana bisa masuk. Diiringi lirikan gadis itu yang terus menuntut.

"Bukannya aku mau tahu banget," Kening Briana terlihat berkerut. Raut jengkelnya nampak siap mengomel. "Tapi kamu nggak jawab pertanyaan aku sama sekali, Bi." dengus Briana kasar.

Di saat itu, Bian jadi bertanya-tanya; mengapa tiba-tiba Briana jadi banyak bicara dengannya? Dua kali lipat banyak tingkah juga kalau bisa dibilang. Seperti dulu mereka masih berteman. Jangan salah paham, bukannya Bian tidak senang menemukan Briana di hadapannya saat ini, alih-alih

gadis itu pergi dengan orang lain, entah siapapun. Juga melangsungkan apa yang gadis itu pertanyakan mengenai putus.

Namun, ini? Briana yang ada di hadapan Bian saat ini seolah lupa kejadian yang sampai membuat gadis itu terus menghindarinya. Memang benar, Briana luar biasa; Luas biasa membingungkan.

Sebenarnya, apa rencana gadis di hadapan Bian?

Sebab selanjutnya, perkataan yang Briana keluarkan bagai terus memprovokasi Bian. Briana meminta alkohol untuk bersenang-senang? Mengetatkan rahang. Bian menyeringai dalam hati. Cukup Briana yang sudah menginjakkan kaki ke *nightclub*, Bian akan memastikan, Briana tidak bisa menyentuh alkohol sebelum umurnya legal. *Memang bajingan*. Bian bahkan sudah bisa menenggak cairan itu secara bebas. Lantas, diungkit minuman yang membuat gadis itu terlelap seperti sebelumnya... Bian tetap bersikap santai. Sama santainya ketika Briana meminta Bian menebak dengan siapa gadis itu pergi.

Bian menarik sudut bibir.

Terlalu tipis untuk Briana sadar ketika gadis itu mempertanyakan mengenai rokok dan ciuman. Sungguh, apa yang gadis itu inginkan? Ketika rambut indahnya digulung tinggi, diiringi tatapan yang bagai takut hanya ilusi, seduktif dan memikat. Bian jadi dapat melihat tengkuk gadis itu yang indah secara suka cita. Mata Bian secara tak sadar turun ketika Briana memajukan tubuh. Haruskah Bian katakan kemana matanya dilabuhkan, saat Briana yang ada di hadapannya datang dengan gaun pendek hitam, berpotongan dada rendah, tanpa punggung?

Mata Bian mengikuti seluruh pergerakan Briana.

Gadis itu yang berjalan memutari meja dalam ketuk yakin, tak gentar, tanpa memutus tatapan mereka, Briana berakhir duduk di sebelah Bian; *sensual*, *menggoda*, *panas*. Menampakkan punggungnya yang mulus tanpa penghalang. Sambil bertanya hal-hal nakal. Jangan salahkan Bian... kalau sekarang, dirinya sudah membayangkan; Briana benar-benar tidak memakai *bra*, hanya ditutupi *panties* hitam, yang terlalu minim, sambil menatapnya sensual.

Tepat seperti yang ada di khayalan-khayalan liar.

Bian menarik tali-tali tipis yang gadis itu minta ikatkan. Sengaja, Bian menurunkan kepala; menghidu lebih dekat harum membuai Briana. Menerpakan haluan berat dan panas napasnya.

Ingin sekali Bian menarik gadis itu ke pangkuan, bukan hanya punggung Briana yang menempel di dada Bian, bagai pasrah. Bian kerasan, merasakan kulit halus Briana. Benar-benar ingin mengikatnya. Satu kali tarikan pada gaun minim gadis itu, Bian cukup yakin, pemandangan di hadapannya akan semakin membuatnya gila. Seperti di angannya.

Menjawab pertanyaan nakal Briana... Bian ingin memasukinya, dalam... membunuhnya dalam pusaran nikmat... untuk menikahinya kelak, Bian akan mengikat Briana, mengurung di kamarnya. Menikmati keindahannya hanya untuk dirinya.

Gadis itu tidak akan bisa lepas darinya.

Terdengar gila.

...
...

Tapi, bukankah Briana menginginkan yang sama?

Membelai seringan kapas lengan atas Briana ketika punggung gadis itu terkulai pasrah di dadanya. Bian menerka, mata Briana sedang dipejamkan. Mungkin sedang melayang-layang, membayangkan tangannya menelusuri tubuh gadis itu secara bebas. *Terdengar terlalu berharap*. Napas Briana memberat, Bian tetap tenang. Netra hitamnya melirik ujung gaun Briana yang telah naik, menjawab pertanyaan gadis itu sendiri. Bian tersenyum miring. Ingin sekali membisikkan... rendah, diikuti desahan pelan.

Kamu tidak akan bisa kemana-mana, *Sayang*.

...
...

Seperti yang kita sama-sama inginkan.

***

Hari berganti, minggu berlalu, bulan berselang.

Bukan hanya hubungan Bian dan Briana yang terus alami peningkatan. Pemahaman Bian mengenai tindakan dan perbuatannya kepada Briana, juga.

Sejak menjalin hubungan dengan Briana, Bian merasa hidupnya jadi lebih berwarna. Sedikit lebih ringan. *Sedikit*, karena Bian tahu, di setiap tindakannya, akan selalu ada konsekuensinya. Cepat atau lambat, keluarganya pasti akan bertindak, kalau Bian sampai melupakan kewajiban.

Namun, sekarang, Bian hanya ingin menikmati ini. Seperti ajakan Briana; bersenang-senang.

Sejak malam di mana Briana datang dengan gaun hitam pendeknya, sedang Bian hendak keluar untuk mencarinya. Bian masih cukup heran; mengapa sangat tiba-tiba? Gadis

yang seperti sedang memusuhinya itu, berubah menjadi benar-benar manja dengannya. Bukan lagi dilakukan tak sengaja, Bian cukup pintar untuk tahu apa yang Briana sengaja lakukan; Briana sedang memancingnya.

Terkadang bingung, Bian ingin merespon tingkah gadis itu bagaimana; tertawa? Gemas, gregetan? Sering kali Bian tersulut, menahan amarah dan kesal. Cemburu yang tidak mau ia tampakkan.

Ada saja, ide gadis itu yang mengherankan.

Menyulut kesabaran Bian, yang sungguh, luar biasa diuji. Bagai terombang-ambing ingin mengikut bisik setan atau malaikat. Kalau ikut hasutan setan, Bian khawatir, Briana ketakutan, jadi, malaikat menang.

Menggeleng pelan. Menahan kegelian. Bagaimana pun, Bian tidak akan bisa marah dengan gadis yang baru terpilih sebagai kapten *cheers* itu. Meski segala tingkahnya, tak jarang hampir membuat jantung Bian mencelos dalam redaman kepanikan.

Terdengar seperti manusia dibutakan perasaan melankolis bernama cinta. *Apa salah*?

...
...

Bian akhirnya bisa mengantar pulang Briana.

Sebab saat itu, Pak Kismin yang sedang sakit tidak bisa menjemputnya. Pun supir lain yang katanya sedang mengantar Mami Briana ke bandara. Briana yang saat itu—kedatangan tamu bulanan perlu cepat-cepat pulang. Sempat nampaknya Briana ragu, mungkin malu untuk diantar dirinya dalam kondisi seperti itu.

Namun, Bian yang telah membulatkan tekad, menekan debaran di dada. Dikuatkan dengan pesan Pak Kismin; *Ini kesempatan Den Bian untuk antar Non Bri*... *semangat Den*! *Pak Kismin selalu dukung Aden*! *Non Bri juga pasti senang diantar Den Bian*!

Menarik napas pelan, Bian akhirnya mengatakan kepada Briana; pulang bersamanya lebih baik dari sendirian—setelah sebelumnya, Bian diam-diam membuat teman Briana juga tak bisa mengantar.

Lantas, masih diliputi sungkan, Briana mengiyakan.

Beruntung, sejak pacaran dengan Briana. Bian selalu membawa *helm* tambahan, yang sengaja ia beli dan simpan untuk gadis itu. Untuk suatu saat Briana duduk di boncengan motornya, seperti sekarang. Namun, Bian melupakan jaket tambahan. Melirik kaki gadis itu yang mengenakan rok pendek. Bian melepas jaket. Mungkin paham, Briana menahan.

"Nggak apa-apa." Bian tidak berkata, langsung menarik Briana yang terkesiap mendekat, halus. Menyodorkannya pada Briana. "Bi—nggak perlu. Nanti kotor."

"Pakai."

Bibir Briana terlipat, memilin ujung kardigan. Sebelum menerima jaket yang Bian ulurkan.

Bian menautkan kening, samar, sebab Briana di hadapannya menampakkan netra berkaca-kaca. Bian sudah teramat hafal gelagat Briana yang menahan tangis."Perut kamu sakit? Aku pinjam mobil aja ya? Atau, mau aku temenin naik taksi?"

"Engga..." cicit Briana pelan. "Perut aku belum terlalu sakit, tapi nanti jaket kamu kotor, Bi."

"*No*," Bian menenangkan, mungkin tidak terdengar manis, karena suaranya tetap datar. "Nggak akan sampai kotor."

Walau awalnya enggan, Briana mengangguk.

Jarang-jarang, Briana yang telah beranjak remaja menampakkan dirinya yang seperti ini di hadapan Bian. Beribu kali lipat menggemaskan. Bian membenarkan letak tas Briana. Merapikan kardigan gadis itu tanpa intensi apa-apa. Briana mungkin tertegun, oleh perlakuan refleks Bian. *Bian pun*. Berdeham pelan, Bian membantu Briana mengenakan *helm*. Tas ransel miliknya disampirkan di depan tubuh."Naik." ujarnya.

Membantu memegangi tangan Briana yang terlihat kesusahan naik ke atas motornya. Kala sudah, Bian memastikan sekali lagi jaketnya sudah menutupi kaki gadis itu. Motor hendak dilajukan, Bian merasa hatinya dipenuhi oleh buncah senang.

Menarik tangan Briana untuk dilingkarkan di pinggangnya. Namun, Briana yang tertegun, nampaknya ingin menarik kembali tangannya.

"Kamu belum pernah naik motor? Tangan kamu di pinggang aku, biar aman." Bian menahan tarikan tangan Briana. Dirinya sudah lihai mengambil kesempatan. "Oh..." Secara kaku, Briana melakukan yang Bian pinta; memeluk pinggangnya.

Membuat sengat di antara mereka, menerpa.

Lambat laun, motor melaju. Bian merasakan Briana sudah tidak lagi tegang, menjadi lebih rileks. Hanya jantung gadis

itu yang berdebar kencang yang masih Bian rasakan. Namun Briana yang sudah secara nyaman bersandar di punggungnya, dapat Bian terka, telah memejamkan mata.

Melambatkan laju, Bian sesekali melirik gadis itu dari kaca spion. Lalu, kala motor berhenti di lampu merah, Bian mengulurkan tangan ke belakang, sedikit memutar kepala, memastikan Briana. *Benar sedang tertidur*. Membenarkan posisi duduk gadis itu yang miring. Bian mengusap halus pipi Briana, menenangkan gadis itu dengan membelai surainya.

Bisa-bisanya, tertidur... Bian tersenyum kecil.

Hal simpel seperti ini, selalu membuat Bian damai.

...
...

Bukan lagi angan, Bian tidak didekap kesendirian.

***

Bian menjadi sering mengantar jemput Briana. Kemana pun, bukan hanya sekolah dan rumah.

...
...

Semakin banyak, yang terjadi di antara mereka.

Bukan hanya mengenai belajar bersama. Saat ini, Bian dan Briana rutin berbalas pesan untuk hal-hal yang bahkan random sekalipun—kebanyakan Briana yang memulai, dan Bian akan tersenyum geli ketika membacanya. Lalu tidak jarang mereka juga akan berbicara melalui telepon, *video call*—lebih karena Briana ada tugas, dan Bian akan

membantunya—sering, Bian yang berakhir mengerjakannya untuk Briana—Bian tidak keberatan. Beberapa kali, mereka juga menyempatkan waktu untuk jalan bersama—kencan sebutannya? *Apapun*, *Bian tahu ia bahagia*.

Sekali lagi, untuk kesekian kalinya sejak ia menjalin hubungan dengan Briana; Bian merasa penuh oleh perasaan hangat. Benar seperti perkataan Briana, Bian benar-benar bersenang-senang. Sampai Bian takut, jika suatu saat ini semua direnggut darinya.

Bian akhirnya diajak Briana masuk ke rumahnya. Untuk kali ini tidak hanya sampai di depan pintu seperti biasanya–yang akan Pak Kismin lempar tatap prihatin. Selain dikenalkan pada *tennesse tree*, Bruno—*puppy* yang baru Briana adopsi lagi, dan para ikan koi yang mengingatkan Bian dengan *big fish*. Pun koleksi batu-batu kristal, poster Kate Moss, dan Coldplay. Disapu harum *incense* hutan hujan pegunungan, Bian mendengarkan permainan organ. *A Groovy Kind of Love* dari Phil Collins dibawakan. Bian kali ini, juga dipertemukan dengan orang tua Briana. Tenang ditampakkan secara lihai. Bian cukup sadar, Mami Briana skeptis terhadap dirinya.

Bian tidak masalah. *Bian mengerti*.

Namun, bagaimana jika Mami Briana tahu, Bian mencuri ciuman pertama anak gadisnya? Tanpa *consent*. Pun tadi, mereka lama di kamar, bukan hanya belajar, tetapi juga bercumbu, meski kali ini dalam keadaan sadar. Merasakan lelehan cokelat melebur di mulut. Bian bahkan membawa tubuh Briana ke pangkuan, seperti yang ada di khayalan. Menjelajah lebih dari sekedar menyentuh pinggang.

Bian merasa bersalah.

Teringat hal yang dirinya lakukan kepada Briana.

Dirinya menjadi sadar, menyesal. Tidak seharusnya, Bian melakukan hal-hal seperti itu. Mungkin, Papi Briana yang sadar kekhawatirannya, yang meski sudah ditutupi sehandal biasanya, mengajak Bian bicara, ketika Briana dan Maminya sedang tidak di meja makan, sesudah Bian diajak makan malam bersama oleh keluarga mereka; kapan terakhir kali Bian makan malam keluarga secara hangat seperti ini? Mengingatkan Bian dengan masa lalu. Sesak yang sudah lama Bian pendam, mengetuk kembali.

"Bian,"

Sudah pernah bilangkah dirinya, bahwa Papi Briana terlihat familiar? Bian seperti pernah melihatnya. Entah di mana, Bian berusaha mengingatnya. Padahal biasanya, Bian yang tak pernah kesulitan menghafal, tidak juga mudah melupakan hal.

Raut ramah pria paru baya itu, pun senyum dan sikap lembutnya kepada Mami Briana yang jelas menunjukkan pujaan, sangat mengingatkan Bian dengan Papa dan Mama dulu. Namun, benarkah hanya karena itu Bian merasa familiar?

Bian merasa, ada hal yang lebih dari sekedar rindu interaksi hangat orang tuanya. Bian jadi bertanya-tanya, mungkin kah Bian pernah bertemu dengan Papi Briana secara tidak sengaja di salah satu pertemuan yang ada keluarganya dan keluarga Briana? Sebab Bian telah mencari tahu beberapa hal, termasuk, hubungan antara Tjokrowinata dan Yanai.

"Kamu benar-benar perpaduan William dan Valencia." Perkataan Papi Briana—Keisukei Yanai, sontak membuat Bian tergugu. Papi Briana tahu orang tuanya? Meski pria paru baya itu berkata dengan senyum, Bian tetap terserang gugup, sebab sadar bagaimana kondisi keluarganya saat ini,

jauh dari keluarga Briana. "Orang tua kamu apa kabar? Saya terakhir kali bertemu Papa kamu sebulan yang lalu sepertinya, di *New York*. Mama kamu sehat?"

"Mama... sehat," suara Bian seperti bisa ditebak, dikeluarkan sangat tenang. Anehnya, Keisuke tetap tersenyum. *Benar*, *sadar*. "Tidak perlu khawatir. Saya kenal orang tua kamu, dan hanya ingin tahu kabar mereka. Dulu, Saya cukup dekat dengan Papa dan Mama kamu. Kami kuliah di tempat yang sama." Bian terus diam, mendengarkan. Cukup terkejut kalau bisa dibilang, usai mengetahui fakta bahwa orang tuanya berteman dengan Papi Briana. "Mami kamu adik tingkat kami di Oxford. Valencia terlalu pintar berdebat dengan William, sampai Papa kamu yang awalnya kesal dengannya, menjadi tergila-gila."

Bian sangat tahu mengenai cerita itu.

Papa sering menceritakannya dulu, dan Bian tidak akan pernah bosan meski berulang kali diulang, Bian tetap akan mendengar secara khidmat, di saat Mama sudah tersipu-sipu, meminta Papa yang terus tersenyum-senyum jenaka, tidak mau berhenti.

Dulu, terlalu banyak cerita manis orang tuanya yang dibagi. Atas seberapa mempesonanya Mama di mata Papa. Bian selalu terkesima, berharap mendapatkan hal yang sama kelak. Namun, bagaimana sekarang?

"Bian," Bian terus membalas tatapan ramah Keisuke yang masih diiringi senyum, tetapi Bian tahu, kali ini, pancaran mata pria paru baya itu, lebih serius. *Papi Briana tahu*. "Tolong jaga Briana ya?" Semakin membuat Bian terserang gugup yang dikelabui. Tapi, Bian mengangguk, meski kaku.

"Saya percaya sama kamu. Sama seperti Saya mempercayakan sapu tangan Saya waktu itu."

Senyumnya—Bian ingat.

Netra Bian memercik pelan, kala ingatan membawa gambaran lebih jelas; Papi Briana... adalah pria paru baya yang memberi Bian sapu tangan di pesta ulang tahun Papa bertahun-tahun yang lalu di Singapura.

Pria paru baya ramah yang mengingatkan Bian dengan sosok Papanya dulu itu, adalah Papi Briana.

Bagaimana dunia bisa sekecil ini?

Salah.

Lingkungannya memang sesempit ini.

Keisuke tersenyum lembut. "Senang, bertemu denganmu lagi, Nak." Bagai disambut oleh pelukan, Bian tersenyum tipis, tulus. Gugup dan cemas masih ada, tetapi diiringi rasa hangat yang menerpa. "Saya telah mendengar banyak hal menakjubkan tentang kamu. Saya menunggu kerjasama-kerjasama di antara kita. Rasanya, akan sangat luar biasa."

"Saya juga senang bertemu lagi dengan Anda, *Sir*. Tanpa sapu tangan yang Anda berikan kepada saya waktu itu, saya rasa, penampilan saya tidak akan lengkap. Sekarang, sapu tangan itu menjadi salah satu barang kesukaan saya," Bian membalas sopan. "Saya juga menunggu kerjasama-kerjasama di antara saya dan Anda. Banyak hal baru yang pasti akan saya pelajari dari Anda."

Kali ini, Keisuke tertawa kecil. "Saya rasa, Saya juga akan belajar banyak hal dari kamu. Bian... Saya sudah mendengar rumor yang beredar di kalangan kita mengenai

kamu yang mulai berkecimpung di bisnis Tjokrowinata. Bagaimana bisa... strategi dan penglihatan kamu itu terlalu jeli. Tapi, karena penglihatan kamu yang terlalu jeli itu, Saya jadi heran, Bagaimana kamu bisa bersama dengan Briana? Kamu tahu—"

"PAPI!"

"*See*, Nak?"

Keisuke berujar santai kepada Bian. Mengedikkan bahu, memberi isyarat kepada Bian atas apa yang pria paru baya itu maksudkan dengan percik mata mereka yang sama-sama kegelian. Melihat Briana yang datang bersama Maminya, diikuti pelayan sambil membawa *troller* nampan berisi kue dan buah, dengan mengerutkan wajah. Bian yang melihatnya, tersenyum kecil. Bangkit hendak membantu mereka, diiringi cercaan kesal Briana.

"Papi sama Mami sama aja!"

"Kok Mami?" sahut Isabella tidak terima. Wajahnya sebelas-dua belas dengan wajah berkerut Briana. Papi gadis itu menyahuti, jenaka. "Memang Papi mau bilang apa ke Bian? Kok Bri kesal?"

Bian secara telaten membantu pelayan merapikan tatanan, menarik piring yang Briana pegang. Dirinya menghela pelan tubuh gadis itu untuk duduk, Briana masih menghunus tatapan kesal ke Mami, Papinya.

"Papi pasti mau jelek-jelekin Bri di depan Bian 'kan, kayak Mami daritadi." sungut Briana, yang sungguh terdengar lucu di telinga Bian yang telah selesai membantu. Balik duduk di samping gadis itu.

"Loh, Mami nggak jelek-jelekkin Bri, Mami 'kan cuma bicara fakta," komentar Isabella. "Memang Bri suka mencatat pelajaran?" cerca Mami gadis itu, disinisi Briana. "Mami baru tahu tadi dari Pak Kismin, Bian ini yang jadi tutor *Math* kamu 'kan? Jadi nggak mungkin Bian pinjam catatan kamu, apalagi ekonomi? Coba Mami mau *test* kalian."

"Mami!" kesal Briana. Bian yang duduk di antara mereka sudah sedari tadi menipiskan senyum. Bian angsurkan piring berisi potongan buah apel bersama anggur dan stroberi ke depan Briana. Diam-diam, Bian sambil mengelus punggung gadis itu untuk menenangkan. "Papi cuma mau tanya ke Bian, kok Bian bisa bersama Bri? Papi mau tahu alasannya."

"Kenapa, sih? Mami sama Papi penasaran banget."

Terus diiringi riuh ramai rajukan. Sahutan ledekan. Godaan, antara Mami, Papi Briana dan gadis itu. Bian yang hanya orang luar, anehnya, bagai ikut merasakan hangat, ramai, bersama mereka. Meski tadi, dilempar tatapan menyelidik. Tapi saat ini, Bian bak diterima, dan Bian... sekali lagi, bahagia. Bukan bekal yang dibagi Briana kali ini, tetapi makan malam bersama keluarga yang sudah lama, Bian lupa rasanya. Bian ingin memeluk Briana.

Mengatakan terima kasih, untuk kesekian kalinya.

Sebab sejak ia bertandang ke rumah Briana, Bian seolah mendapatkan sosok Papa kembali, dari Papi Briana. Dan meski Mami Briana bersikap bagai tidak menyukai dan tak menerimanya, wanita yang mirip sekali Briana itu, diam-diam sebenarnya perhatian, dan hanya takut anak gadisnya tersakiti olehnya.

***

Mengetahui bagaimana Briana, Bian akhir-akhir ini menjadi lebih sering membawa mobil, dibanding motor, kecuali Briana sudah memprotesnya, sebab katanya. "Kalau naik mobil, aku nggak bisa peluk-peluk, *nyender* di punggung *senderable* kamu, Biii."

"Kalau keseringan naik motor, nanti kamu masuk angin," balas Bian, sangat tepat sasaran. Langsung dibalas cibiran oleh Briana. Bian menarik gadis itu yang menjauh, untuk mendekat, dengan memeluk lehernya. Mereka memang sudah tidak canggung dan sungkan, melakukan hal-hal seperti pasangan, bahkan di lingkungan sekolah. Apa Briana sadar atas perubahan yang terjadi pada Bian? Bian yang tidak segan memeluknya duluan. Menunjukkan afeksi kepada Briana, walau samar."Bi, ih! Udah berapa kali aku bilang, tangan kamu gede! Aku sesak nih!"

"Bri," bisik Bian rendah.

Mereka tengah di ruang makan. Duduk di meja yang sama dengan kedua temannya, Ferel dan Tamara. Ketambahan Jason yang katanya tidak mau berpisah dengan Bian. Lantas, dihadapkan langsung oleh Bian dan Briana, ketiganya sudah kelewat jengah—mau memuntahkan makanan, tetapi sayang.

Bahkan Natasha yang tidak jauh duduk dari mereka—sudah melempar celetukan kesal berkali-kali, yang tumben-tumbennya tidak Briana sahuti—semuanya sama heran. Mungkin... *the power of Bian*.

Sama hal dengan deret mantan Briana yang meredam cemburu. Para siswa-siswi yang merasa iri. Namun, mereka semua, memiliki kesadaran diri.

Briana berdehem, masih berusaha melepas lingkar tangan Bian dari lehernya."Dengar aku Bri," ujar Bian, terdengar

serius, Briana membalas sewot. "Ya, apa? Nggak sambil *kekep* leher aku gini 'kan bisa! Lepasin, ih! Malu Biii dilihatin yang lain!"

"Kayak punya malu aja lo, Bri—" komentar Ferel, dibalas pelototan oleh Briana. Jason dan Tamara tertawa riuh. Jason menambahkan. "Sobat gue kalau lagi jatuh cinta ternyata lucu juga... gue jadi ragu mau ngenalin Bian ke cewek—"

"Berani lo?!" potong Briana. Bian di sebelahnya padahal tetap bersikap tenang. Di saat Briana melotot, bagai tidak pegal. "Terakhir kali lo sama Richo ajak Bian nonton *striptease*, lo belum kapok juga?!"

Jason merinaikan tawa. "Kita ke sana cuma untuk *having fun*, lah, Bri. *Relax* lah, Bian cuma milik lo kok. Cewek lain cuma selingan—"

"Gue hajar ya lo!" maki Briana. Bian yang gemas mengeratkan lingkar tangan, membuat Briana menepuk-nepuk lengannya. "Bi! Ih! Teman kamu ngeselin! Usir aja!"

"Haha. Mbak yang nari sampai trauma, saking ketakutan lihat lo ya, Bri," sahut Tamara. "Kasihan banget gue sama Mbaknya, padahal doi cuma kerja."

Ferel terbahak. Disambut Jason dan Tamara bersama-sama. Sedang Briana memasang raut keruh, Bian di sebelahnya menoleh padanya. Menatap gadis itu dari samping, sudah gemas ingin memberi kecupan pada pipi Briana. Namun, Bian masih cukup waras untuk tidak melakukannya.

Ingatan membawa Bian pada saat dirinya tertangkap basah oleh Briana sedang menonton *striptease* di sebuah klub malam bersama teman-temannya. Saat itu, kalau boleh jujur... Bian yang terus diserang kejengkelan, sengaja. Ingin gantian mencoba memancing Briana. Ingin tahu bagaimana

reaksinya; Apakah sama dengan dirinya? Sehingga kala Briana tiba di sana, tepat seperti yang Bian harapkan; Bian tetap bersikap santai. Meredam geli, malah senang. Sungguh, jangan sampai ketahuan.

Menjadikan dirinya yang malah gemas oleh gadis itu yang cemburu. Memarahi temannya satu-persatu. Pun penari *striptease* yang tidak tahu apa-apa. Bian mengkompensasi mereka dengan menggratiskan semuanya. Untuk diam-diam di malam itu, hari mereka ditutup dengan tautan bibir mesra, tubuh merekat erat. *Namun*, *tidak*.

Mereka tidak pernah lebih dari ciuman dan sentuhan. Bian telah berjanji pada diri sendiri akan menahan, entah sampai kapan—semoga ia bisa menahan godaan Briana. Meski, sulit rasanya menolak, kalau Briana di hadapannya terlalu gigih dan berani, bahkan tak segan membeberkan perihal yang vital—Bian malah berakhir memberi gadis itu bantuan, yang melalang buana jadi afeksi yang liar.

Sungguh, *kuatkan iman Bian*.

Pastinya, Bian tak mau seperti dirinya yang mencuri ciuman gadis itu. Pun seperti Bian yang membuat Briana tertidur di kamarnya. Bian ingin melakukan semua hal bersama Briana ketika gadis itu sadar, dan Bian telah mendapatkan persetujuan darinya.

Bian tidak akan lagi memaksakan kehendaknya.

Apa bedanya Bian dengan para mantan gadis itu yang bajingan kalau dirinya seperti itu? Bian seharusnya tidak mengklaim Briana sebagai miliknya. Bian... terlalu terlena karena Briana kembali ke sisinya. Tidak seharusnya Bian membuat hubungan mereka penuh tekanan dan tuntutan.

Tidak seharusnya Bian serakah.

Briana adalah milik diri gadis itu sendiri. Dan, Bian seharusnya menghargai. *Sama seperti dulu*. Bian menginginkan ketentraman yang mereka miliki saat berteman. Bukan ia yang seolah menguasai Briana.

Bian tidak akan mengecewakan Mami Briana. Bian akan memegang janjinya kepada Papi Briana; untuk menjaga gadis itu, dan bertanggung jawab pada hubungan yang mereka miliki. Jadi... Bian tidak mau.. perasaannya digerogoti oleh obsesi.

Kembali pada waktu saat ini. Bian telah melepas rengkuhannya dari leher Briana, berkata pelan.

"Malam ini aku ada acara makan malam keluarga,"

"Ya... terus kenapa? Kamu mau ajak aku?" balas Briana, tatapan gadis itu yang lekas menoleh padanya; bagai memancarkan harapan. Bian terdiam sesaat, dirinya memang tidak pernah mengajak gadis itu bertemu keluarganya. *Tidak akan*. Kecuali Mama dan Adiknya suatu hari nanti.

"Aku dengar Ferel *open table* di *Flinch* malam ini," tutur Bian. Menangkap gurat kecewa di wajah cantik Briana."Aku nggak mau kamu ada di sana, *okay*?"

"..."

"Bri?"

Jemari Bian yang ada di balik meja, mengusap pinggang Briana pelan-pelan. Seolah peringatan.

"Hm..."

"Hm bukan jawaban," balas Bian menekan, masih dalam gurat tenang. "Jawab aku yang benar."

"Iya..."

"Iya, apa?" tuntut Bian. "Kamu belum boleh minum. Kalau mau *clubbing* dan *party* harus sama aku—"

"Tapi kamu minum terus ngerokok Biii. Kamu juga punya tato," balas Briana merengut, tidak terima. Dikatakannya pelan, tidak mau terdengar teman-temannya."Kamu sering *clubbing*, *party*, nggak sama aku, tapi sama teman-teman kamu, sedang aku, nggak boleh?!"

"Bee bukan begitu—"

"Terus gimana?!"

Saat itu, usai berdecak kesal dan memutar bola mata, Briana bangkit dari duduk. Tanpa banyak menarik perhatian, tetapi kalau dilihat dari rautnya yang keruh, pun geraknya yang kasar. Diam saja diikuti Bian. Sambil keduanya membawa *tray* kotor yang disimpan di tempat pengembalian. Mendadak, sama sekali tidak menghiraukan panggilan teman-teman mereka—yang akhirnya paham, mode Briana sedang ngambek—Pun lirikan orang-orang di sana. Briana dengan hentak kaki kesal, terus berjalan diikuti Bian yang tetap bersikap tenang, sampai ke taman belakang dekat rumah kaca yang cukup sepi.

Briana menghentikkan langkah di dekat tembok gedung sekolah mereka. Berbalik badan menatap Bian dengan manik berkobar; kesal. Tidak terima.

"Kamu selalu begini," hardik Briana. Bian diam di tempat, menatap lurus gadis itu lekat. Membiarkan Briana bicara. "Aku nggak boleh *clubbing* dan *party* kalau nggak sama

kamu, karena masih *underage*. Nggak boleh minum juga karena belum legal."

"Ini semua demi kebaikan kamu—"

Briana memiliki orangtua yang sayang dengannya.

"*Bullshit*. Terus kamu?" Bian berdiri kaku. "*I heard rumour that you used to smoke joint with your friends*, *marijuana*. *Is that true*? *Please say it's not true*..." Tatapan Briana yang tajam, perlahan-lahan berganti bergerak-gerak nanar. "Bi... itu nggak benar 'kan? Kamu nggak begitu. Kamu selalu larang aku minum karena belum cukup umur dan *party* tanpa kamu. Kamu harusnya juga 'kan? Bian yang aku kenal nggak begitu." Briana menyentuh lengan Bian.

Mungkin Briana sudah tahu artinya.

Bian... merasa bersalah.

"Sejak kapan? Kamu masih pakai itu?"

"*I'm sorry*, Bri..."

"Jawab aku, Bian. Aku nggak mau maaf kamu."

"*No*." jujur Bian, dirinya sudah menjauhi barang itu sejak lama. Apalagi sekarang, Bian tidak mau membuat dirinya semakin tidak pantas dengan gadis di hadapannya. "*I'm sorry*, *Bee*." Bian maju menarik Briana dalam pelukan. Panggilan kecilnya untuk Briana sudah sering digunakannya sekarang.

"Kamu benar-benar udah nggak pakai barang itu?" Briana memastikan. "Bian yang aku kenal nggak akan pakai itu..." cicit Briana ulang, Bian samar, menangkap getaran. Mata mereka yang bertautan kala Briana merenggangkan

pelukan, bisa Bian tangkap linang kesedihan di matanya. Suara gadis itu yang menggetirkan."Kamu terlalu berharga Bi. Aku nggak mau kamu sakit. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa... kamu selalu bisa cerita dan berbagi sama aku, aku akan mendengar kamu, jadi jangan lampiasin ke barang kayak begitu ya... *please*. Aku nggak akan *clubbing* dan *party* tanpa kamu. Aku nggak akan minum sebelum *legal*. Tapi kamu janji sama aku jangan lagi pakai barang begitu ya, Bi?"

"..."

"Aku takut dan khawatir, Bi..."

Bian terenyuh.

Sejak dulu, harapan Bian yang terkubur adalah dirinya ingin selalu didengar, *dan Briana di sini, bersedia melakukannya*; *mendengarkan Bian*.

...

Mengelus surai gadis yang membalas pelukannya erat. Bian menumpukkan dagu di atas kepala Briana. Bian tahu, dirinya adalah kebalikan dari semua hal yang Bian larang kepada gadis itu. Bian merokok, minum, larut dalam pesta liar, bahkan pernah menggunakan barang terlarang. Apalagi kenakalan-kenakalan yang ia coba? Rasanya, sudah hampir semuanya. Namun, Bian tidak mau orang yang dirinya ingin jaga, mengalami hal yang sama seperti dirinya... sebab Briana, sama seperti yang gadis itu katakan mengenai Bian, terlalu berharga.

"*Thank you*, *Bee*."

Apa jadinya, *Bian tanpa Briana*?

Merasakan Briana mengeratkan pelukannya.

...
...

Bian tahu, Bian tidak akan *waras* tanpa dirinya.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | June 12th, 2023

38.4 Misery Love

Warning; young, wild, and not free.
—
You Make Me Feel Brand New -
The Stylistics
—

2015-2019

Daftar lagu di-*shuffle* secara acak melalui pemutar musik. Berpindah dari deret koleksi *rock*, ke *blues*. *Guns N' Roses* ke *Coldplay*, *Paradise*. Tembang-tembang kasmaran yang tidak begitu dipahami bahasa dan isinya, tetapi kerasan untuk dihayati. Lagu Chrisye, Kahitna, Sheila on 7. Tidak berirama disenandungkan. Kelewat *fals* di telinga atas suara berat lima remaja lelaki yang terlihat bak ekspatriat, menempati salah satu *spot* santai di taman sekolah.

Duduk di antara mereka, adalah Bian, yang menjadi teringat Briana ketika lirik lagu yang diputar acak, menelusup secara halus ke dalam telinga. Tanpa tendensi memaksa untuk dirinya yang memang tak banyak bicara, berbanding dengan teman-temannya.

Bian teringat dirinya dan Briana yang adalah anak sekolah. Briana yang selalu cantik di matanya. Bian yang menyukai hari-hari yang dirinya habiskan bersama Briana. Bian merasa... kalau boleh dibilang dan tidak terdengar menggelikan jika orang lain mendengar, hadirnya Briana di dalam hidupnya bagaikan anugerah terindah yang dimilikinya—*Ya*, benar-benar, kalimat terakhir patut membuat mual.

Namun, seperti judul salah satu tembang Chrisye, Bian mempertanyakan; *is she his lover*? *Does he love her*? *Does he like her so much as his significant others*? *Or it's just... a feeling of attachment*? *Addiction... like a weed he used to smoke*. *Sense of belonging that become an obsession*? *Didn't he want to ditch the obsession 'cause realization hits him it doesn't good for their flowing relationship*? *But, is he successful*? *Ya*? *No*? *The questions... keep lingering in his head*. *Where's paradise*?

When the truth is...

Sometimes... he's scared to think of what he become as a human. *One year, five years, twenty years... from now*. *Looking at his family*. *His dad, His ah gong... his uncle*. *The relationship his parents have*.

The failure.

The black.

The loneliness.

The people... all the evil things that surrounded him at the moment... Is he turning into a monster?

...
...

Pertanyaan mengenai perasaan yang sebenarnya Bian miliki kepada Briana terus hilir mudik di kepala. Dari kadang-kadang menjadi sering, Bian memikirkannya. Atas ikatan yang mereka jalin bersama. Atas janjinya kepada orang tua Briana; apakah dirinya pantas untuk gadis itu? Apakah hubungan ini akan berjalan baik-baik saja?

Bian sangat sadar, Papi dan Mami Briana sangat menjaga anak gadis mereka. Briana yang berjalan ke arahnya saat ini, usai mendapati keberadaan dirinya di taman. Mata Bian memaku lurus padanya. *Selalu cantik dan memukau*. Aura percaya diri dan berani gadis itu... langkah kakinya sama sekali tidak ada beban. Briana, tidak mengetahui hal-hal yang akan menjadi ranjau di hubungan mereka...

Lalu, harus kah Bian memberitahunya? Mengenai kemungkinan mereka akan dipisahkan secara paksa karena hubungan antar keluarga. Atas keluarga Papa Bian yang ingin Briana temui dan dikenalkan, tetapi tidak pernah Bian lakukan. Sebab Bian khawatir... saat itu juga, hubungan mereka akan dihancurkan.

Meyakinkan diri, 'tuk kemudian diketuk kesadaran, apakah Bian tega... menghapus senyum gadis itu dari wajahnya? Senyum sumringah Briana yang dilempar tipis padanya kala jarak keduanya tidak lagi jauh. Bahkan celetukan menggoda temannya tidak Bian hiraukan. Fokus netranya hanya pada Briana. Rok biru muda tersapu pelan derak angin yang melambai, rambutnya yang berkilau, kulitnya yang bersinar, tertimpa cahaya matahari pukul sebelas siang. Di bawah langit biru pekat usai hujan, gadis itu bagai musim semi, yang merekah indah. Harum bunga perlahan menggelitik Bian. Uluran tangan halus Briana. Bian lembut, menggapainya.

Tahu bahwa lagu yang berganti pada *Bee Gees*, *How Deep is Your Love*, pun *Love of My Life*, Queen adalah bentuk kesengajaan Jason yang melempar celetukan. "*So sweet*-nya, *couple of the year*. Sampai ngalahin *scene* film India. Apa namanya? *Kuch Kuch Hota Hai*?" Jason terkekeh diikuti teman mereka, diberi lirikan tajam oleh Briana yang menyandarkan punggung ringan pada tubuh Bian yang

duduk di posisi lebih tinggi. "An, cewek lo galak banget sih. Santai aja apa, Bri. *Party* bareng makanya."

Bian mematikan secara lihai rokoknya, berganti memeluk tipis pinggang Briana. Mengecup samar puncak kepalanya. Menarik halus pipi gadis itu untuk tidak lagi menghiraukan Jason, yang ditanggapi. "Ada yang nggak bolehin ke *house party*—" Jason menimpali. "Siapa?" Sambil melirik Bian.

Senyum Bian tertarik tipis, kala Briana mengedikkan bahu acuh, tak acuh. Meninggalkan Jason pada cercaan. Senyum Briana mengembang kala berbalik badan, atensinya tertuju pada Bian. "Tebak Bi, aku dapat berapa di kalkulus hari ini?" Mata gadis itu berbinar. Bian berkata ringan, sudah gemas ingin mengecup bibirnya kalau tidak ingat tempat, meski Briana nampak tidak menghiraukan sekitar. "100?"

"*No*, 60, Biii." balasan Briana diiringi tawa bahagia. Senyumnya sampai mata, membentuk lengkungan indah, Bian sudah refleks memajukan kepala. *Tidak kuat*. Lirikan mata Briana menggodanya kala lekas gadis itu menjauhkan kepala. "60 lebih baik dari 40 'kan? Kalau aku dapat 100 nanti guru-guru pada bingung dan takjub, Bi. Nanti kamu jadi dikalahin aku... *anyways*, semua peningkatan nilai aku karena kamu. *Thank you*, *Biii*..." Briana samar memeluk pinggang Bian, yang membalasnya, ikut bangga dan merasa lucu, atas bisikan Briana. "Pindah, yuk?"

Sama-sama tahu yang diinginkan, saling melempar tatap penuh makna. Bian bangkit dari duduk. Masih terlalu rapat dengan tubuh Briana ketika keduanya berpamitan hendak pergi dari sana. "Mau mojok ya lo berdua?" komentar salah satu teman Bian, Jason mencibir. "Ya, udah pastilah. Nanti pura-pura nggak tahu aja kalo ada rumor siswa mesum di sekolah."

Raut Bian yang datar, menunjukkan dirinya yang tidak memberi tanggapan. Briana hanya memasang wajah menantang, menunjukkan jari tengah pada mereka yang dibalas riuh sorakan, lekas Bian turunkan. Menghalau halus gadis itu untuk segera berlalu dari sana. Menuju *gymnasium* sekolah.

Masuk ke ruang ganti siswa lelaki yang sedang tidak berpenghuni saat ini. "Kita pernah hampir kepergok petugas sekolah di sini, Bi," Briana tergelak pelan. Merujuk pada momen usai mereka latihan *cheers* dan basket di satu lapangan sama. "Kamu terlalu berani masuk ke dalam sini, *Bee*..." bisik Bian pelan, sambil menyapukan bibir di tengkuk Briana.

Duduk di bagian terdalam lorong ruang loker. Bian menarik tubuh ramping Briana ke pangkuannya. Merenggangkan kaki gadis itu di atas pahanya. Bian mengusap seduktif pinggang Briana dari balik seragam sesudah dirinya membelai kaki gadis itu kerasan. Sudah sedari tadi menahan, Bian akhirnya menyapukan bibirnya yang mendamba bibir Briana. Manis permen seperti biasanya. Bian menyukainya. Sampai-sampai dirinya mengerang rendah; *puas*.

Di saat itu, Briana merapat padanya. Bian merapal mantra-mantra menguatkan iman. Namun, jemari dirinya tidak cukup sopan sebab menyentuh ringan lingkar dada gadis di pangkuannya. Melesakkan lidah atas hisapan, di saat Bian tahu, Briana kesusahan menarik napas. Bian merasakan kulit gadis itu yang terbuka. Penutup di bagian bawahnya yang malu-malu. Bian merasakan letupan di perut, menjalar di dada, antusias. Jemari Briana ingin melepas kancing-kancing kemejanya. Briana telah melihat tato-tato terbaru dirinya. Lebih dari satu, dua, tiga, banyaknya. Tato-tato yang mengingatkan Bian pada Briana. Masih sadar, Bian

menahan tangan Briana kala ingin lanjut membuka celananya.

"Bian..." bisikan parau protesan gadis itu diselingi desahan. Gerak pinggul disengaja jelas adalah godaan. Bian mendalamkan tautan bibir mereka untuk membuat Briana yang kini membelai tubuhnya lupa. Walau sekuat tenaga, Bian menekan keinginan untuk lanjut pada *stage* berikutnya, atas sesuatu yang bangkit. *Sama*. Tersulut oleh pecut nafsu. Bian melepas lihai, empat kancing teratas seragam Briana. Menampakkan *bra* hitam berenda yang kontras dengan kulit gadis di dekapannya. Mata Bian tertuju lekat ke sana. Menurunkan kepala, dinanti Briana yang memeluk lehernya.

Bibir telah disapukan ringan dalam gerak pemujaan. Remasan pelan dijalarkan. Lidah dimainkan. Mata yang sama-sama dipejamkan telah meresapi rasa melayang ringan, atas selubung sensual afeksi yang mereka geluti saat ini. Namun, di antara pejaman mata. Gairah yang ditekan, memusingkan kepala. Sadar, tidak sadar. Waras, tidak waras. Nyata, tidak nyata. Bian mengingat isi salah satu ayat... atas ibadah yang kembali ia tekuni, sebaik-baiknya.

Halus, Bian menarik kepala. Matanya dibuka.

Mensejajarkan wajah dengan Briana yang masih terpejam, dihiasi pipi yang memerah di antara putih. Bian mengecup ringan bibir terbuka gadis itu yang sedikit membengkak. Sesaat, Bian memandang gadis di hadapannya yang diliputi tarikan napas kelat, sebelum mata indahnya dibuka. Memperlihatkan karamel lumer. Bian mengelus surai panjang Briana. Merapikannya secara telaten. Meredupkan gelora.

"Kenapa berhenti, Bi?" tanya Briana pelan.

Mungkin masih mengawang. Tatapan gadis itu sayu. Sekali lagi, Bian mengecup bibir Briana, membuat mata gadis itu berkedip beberapa kali untuk sadar. Bian merengkuh pinggangnya, usai mengancingi kembali seragam Briana pun dirinya. Merapikan tatanan mereka, menyelipkan helai rambut Briana ke balik telinga. Terus diliputi tatapan kebingungan Briana sebab Bian bukan menjawab pertanyaannya, Bian malah memandang lurusnya. Meredam pertanyaan untuk dirinya sendiri, mengenai perasaan; *what is love*? Definisi cinta yang Bian ketahui sebelum ini dari kedua orang tuanya, telah menjadi kebohongan yang tidak bisa Bian percaya.

Lantas Corinthians 13:4-8 menyatakan .... *Love is patient and kind*; *love does not envy or boast*; *it is not arrogant or rude*. *It does not insist on its own way*; *it is not irritable or resentful*; *it does not rejoice at wrongdoing*, *but rejoices with the truth*. *Love bears all things*, *believes all things*, *hopes all things*, *endures all things*. *Love never ends* ....

Apa yang Bian lakukan saat ini kepada Briana?

Bukankah sebuah tindak kontradiksi dari ayat yang menamparnya? Ketidaksabaran, ketidakjujuran, keraguan, dan ketidakpercayan atas hubungan mereka. *Semuanya*. Memandang lekat gadis di pangkuannya. Bian mengusap lembut pipi Briana. Perasaan bersalah itu selalu ada. Lagi-lagi pantas kah dirinya untuk Briana? Tetapi Bian tidak bisa membayangkan hari-harinya tanpa gadis di hadapannya. Jadi, apakah ini cinta? Atau, hanya tetap, sebuah obsesi... ketergantungan belaka?

Sesak menelusup di dada.

"*Are you okay*, Bi?" Briana memastikan. Menyentuh ringan pipi Bian yang sejenak memejamkan mata.

Meresapi belaian jemari lentik gadis itu padanya dan hening yang mengerubungi mereka. Lalu ketika Bian membuka mata, Bian menemukan tatapan khawatir Briana. Lagi-lagi, tatapan takut dan khawatir yang disamarkan. Hal yang kian membuat Bian bersalah. Bian tidak mau membebani Briana dengan pikiran.

Jawaban *it's okay* hanya akan menambah daftar kebohongan. Bian berakhir menarik Briana ke dalam pelukan yang besar. Mengecup pelipis gadis itu lama, mengusap punggungnya menenangkan.

"*I always told you since we're in kindergarten... I don't want you to be sad*. *Though you can have my big hug*. *Still*, *I want you to be happy*, Bi..."

...
...

Is it enough to say thank you?

For the answer that he keeps for now.

Truth is...

He's always happy when he's with her.

***

Seperti hidup, ada jatuh dan bangun. Lantas, jika beruntung, juga akan melambung; *tinggi*. Setinggi harapan dan doa yang diingikan. Layaknya hari yang diawali senyuman; Bian akhirnya mempertemukan Briana sebaik-baiknya dengan adik dan Mamanya.

Namun, tidak. Tidak akan dengan keluarga Papanya.

Tepat di hari ulang tahun Tiana, Bian membawa Briana merasakan hangat rumah sederhana mereka. Memperkenalkannya dengan masakan Mama yang selalu berseri di lidah. Harum dari bunga *jasmine* dan *chrysantemum* yang selalu menemaninya. Tak jarang, putaran lagu *jazz* atau *classic* dari musisi yang Mama sukai. Menenangkan, senyum adik dan Mamanya. Sambutan keduanya setiap Bian datang.

Lengkungan haru di bibir Bian tertarik begitu saja, membentuk senyum, tipis. Mama berkata saat itu, kepada Bian. Bersama-sama memperhatikan Briana dan Tiana yang tampak akrab, sedang menonton *baseball* bersama di televisi usai menyusun lego.

"*She's beautiful*, Mas." tutur Mama lembut. Senyum mengiringi. Bian membenarkan dalam hati. "Mama doakan yang terbaik untuk kalian. Semoga kalian selalu bisa bersama dalam lindungan Tuhan. Ingat Corinthians 13:4-8. Mama harap kalian diingiri kebahagiaan." Bian menyadarinya, dirinya harus ingat Tuhan, tidak lagi berada di jalur berantakan.

Bersama Briana, Bian ingin pantas di sampingnya.

Ada hangat di dada Bian yang merayap pelan, tanpa balasan, yang paham maksud Mama, ketika Mama mengusap halus punggung Bian. Bagai memberikan kekuatan; di saat Mama sebenar-benarnya, sedang mendoakan Bian dan Briana agar tidak berakhir sepertinya dan Papa; untuk cinta yang dikubur.

Menahan kuat keinginan untuk menolehkan kepala; menatap Mama. Bian tetap memakukan pandangan ke depan, sampai kaku. Hangat dan nyaman yang ada, juga

diikuti kegetiran. Bian tidak cukup berani melihat kesenduan, pilu, dan sedih, yang terpasang di wajah Mama, tanpa intensi Mama untuk melukai.

Pertemuan yang tak ingin disudahi, ditutup dengan menikmati *cake tart* bersama. Tidak perlu di meja makan, tetapi di ruang keluarga sambil berbagi cerita. Seperti yang bisa diterka, kebanyakan cerita berasal dari Briana yang bagai tak bisa berhenti sedetik saja berkata-kata. Gadis itu terlihat sangat bahagia. Apa karena Bian yang akhirnya mengajak gadis itu bertemu keluarganya? Bian menyukainya; senyum Briana yang tak berhenti menghiasi wajah cantik gadis itu. Bahkan setitik senyum malu-malu kala menceritakan pertemuan pertama mereka.

Bergantian dengan Mama yang menceritakan masa kecil Bian; tidak sedikitpun, diceritakan kepiluan. Bagai hidup mereka hanya diisi kebahagiaan. Senyum terus dikembangkan. Tawa disalurkan ketika Tiana bercerita secara polos sebuah hal lucu.

Harum familiar. Gema dan alunan keramaian. Dikelilingi kehangatan. Bian terus memandangi Briana. Seumpama takjub oleh makhluk ciptaan Tuhan. Ingin sekali jemari tangannya, menggantikan Briana yang menyelipkan helai rambutnya ke balik telinga. Briana saat itu menoleh padanya, melempar kerlingan jenaka, sebelum diganti senyum lembut yang menenangkan. Bagaimana mengatakannya?

Berkali-kali, akhir-akhir ini, Bian merasa bahagia.

Kala akhirnya mereka harus berpamitan, dengan Tiana yang tak mau Bian dan Briana pulang. Bian memeluk adiknya lama, menenangkannya. Mama menitipkan pesan; untuk mereka selalu sehat. Saat ini, Mama telah jarang

membicarakan Papa. Bagai itu adalah pembicaraan tabu yang harus terhindar.

Beranjak dewasa, Bian sudah teramat mengertinya.

...
...

Bunga dari lego Bian susun diam-diam dan ia berikan kepada Briana. Tahu bahwa gadis itu akan lebih menyukai bunga tersebut, dibanding bunga hidup yang dapat mati dan layu. Sebab Bian yang mengenal Briana, memahami Briana yang tidak pernah menyukai perpisahan. Seperti pertanyaan gadis itu mengenai umur Bruno kala mereka kecil.

Memang siapa yang menyukai perpisahan?

Dulu, perspektif akan perpisahan sebagai momentum indah, sangat Bian percayai.

Namun, saat ini?

Bian meragukan dirinya yang akan menjadi bintang. Bian tak lagi percaya dengan dekapan dingin angin.

Menghempas nelangsa melankolis menyedihkan.

"*Thank you*, *Bee*."

Senyum geli Briana menghiasi pemandangannya.

Ringan, Bian melabuhkan bibir di atas bibir Briana, sebuah kecupan gemas ala remaja, ketika mereka sudah berada di dalam sebuah kotak pengambilan gambar, seperti yang Briana ingin lakukan hari ini; mengabadikan kenangan dalam bentuk potret foto.

Bian merengkuh Briana. Mata mereka tidak berhenti bertautan. *Lekat*. Seolah menelisik secara dalam ke masing-masing pihak. Tangan Bian mengelus seduktif pinggang Briana, halus surainya. *Lama*. Memendam bisikan-bisikan pemujaan, hanya dari percik jelaganya; *terlalu banyak keterpukauan*.

Perlahan, tubuh ringan Briana diangkat dari depan.

"*Are you happy*?"

"*I am*... *are you*?"

Ikatan lekat mata mereka memancarkan ungkapan.

Melanjutkan, diiringi deru napas kasar nan berat yang berpacuan, akan dambaan tautan bibir manis yang dipertemukan. Ciuman yang menjadi dalam. Di saat punggung Briana menyentuh dinding, masuk dalam euforia menggetarkan, gambar terus diambil.

Harum keduanya melambung, terjalin membuai.

Teramat banyak kenangan yang diabadikan hari itu; Pesta ulang tahun kecil-kecilan Tiana, Briana bertemu Mama. Sesi kencan ala remaja mereka, dilakukan usai memarkirkan mobil, mereka berjalan bersisian, ditemani terik ramai angin sepoi-sepoi melambai, mengunjungi tempat-tempat padat ibu kota, mencoba jajanan, barang-barang unik yang terlihat mata—dikurangi sesi panas dalam kotak kecil yang terletak di blok M, ditunggui orang. *Lucu*.

Tak pernah ketuk bahagia dan senyum ketinggalan.

Selama Bian, bersama dengan Briana.

Melihat gadis itu berjalan di sisinya, di depannya. Dalam ketukan langkah kaki ringan tanpa beban, diikuti binar suka cita; kegembiraan tergambar di wajah cantiknya yang terus tersenyum lebar setiap kali kepala gadis itu menoleh padanya. Ingin Bian abadikan dalam galeri. Sebab teramat memukau.

Briana seolah mengatakan; *lihat aku*, *Bi*.

Dan, Bian, tanpa bantahan, akan melakukannya. Sedari awal Bian melihat Briana di tahun 2005. Mematri setiap jengkal paras cantiknya. Menelisik helai-helai rambut gadis itu yang melambai halus oleh desau angin yang gatal ingin ikut menyentuh. Pun harumnya yang terangkai di udara; seolah menghantarkan nostalgia. Bian yang hanya melihat punggungnya, kembali merasa cukup, ikut bahagia.

Semuanya, membuat hati Bian dipenuhi lega.

Bahkan walau hanya sekedar belajar bersama.

Bian ingin terus melakukannya dengan Briana.

...
...

Melanjutkan potret bahagia mereka, yang dimuat dalam kertas hasil kamera polaroid, selain hanya tersimpan dalam galeri ponsel. Atas momen Bian mengadopsi dua *kitten*, dengan *breeds* yang sama, dengan sahabat Bian yang telah menjadi bintang.

Bian tidak pernah melupakan mereka; Nyonya Betty dan Tuan Roger yang semoga telah bahagia dengan tumpukan *snack* dan makanan kesukaan mereka.

Kucing yang diadopsi Bian saat ini, tidak seperti Briana yang menamai *puppy*-nya sama dengan mendiang sebelumnya. Bian menamai kucingnya; Billy, adalah *british shorthair* abu-abu jantan. Temannya, Willy, kucing *ragdoll* betina putih.

Briana yang mengajak Bian untuk mengadopsi mereka. Katanya, Briana tidak ingin hanya dirinya yang mendapat temannya kembali; Bruno. Briana ingin Bian juga sama. Di saat Bian tahu, tujuan gadis itu sebenarnya; Briana tidak mau Bian kesepian, sendirian. Sebab dari percik mata gadis itu yang diam-diam Bian tangkap, sebelum digantikan. Ada nanar kekhawatiran. Briana tahu bagaimana sunyi menemani Bian, ketika gadis itu tak di sampingnya.

"Kenapa nggak dinamain sama dengan kucing kamu sebelumnya, Bi?" Mereka masih di *pet shop*. Briana yang memeluk Billy di gendongan bertanya, kepada Bian yang sedang merunduk. Mengusap bulu Willy yang kerasan dalam pelukannya. Bian mengangkat kepala. Membalas tatapan Briana, teduh. Sambil mengelus Willy yang terkantuk-kantuk. Seperti kebanyakan *kitten* yang mudah terlelap."Aku telah merelakan yang pergi."

Hening sesaat. Mereka bertatapan.

Bian menambahkan. Kali ini tangannya berpindah, diulurkan mengusap Billy. "Aku nggak melupakan Nyonya Betty dan Tuan Roger. Semua kenangan bersamanya. Mereka selamanya akan dikenang."

Senyum Briana samar, tetapi tulus. Rambutnya yang terjuntai indah, sedikit menghalangi wajah. Bian refleks merapikannya. Untuk kemudian, Briana menegurnya, *galak*. Memecah momen syahdu mereka. "Tangan kamu 'kan kotor, Bi! Belum cuci tangan!" Wajah Briana terkekuk.

Bukan hanya mengejutkan Billy yang ada di pelukannya, tetapi juga Willy. Bahkan, pekerja *pet shop* yang menemani mereka langsung berjengit.

Bian yang gemas, mengulum senyum. Malah sengaja, tangan kanannya yang bebas, diulurkan memeluk bahu Briana, menarik halus kepala gadis itu untuk bersandar padanya. Membuat posisi mereka saat ini yang sama-sama memeluk *kitten* bagai keluarga bahagia. Bian semakin gemas."Bi!" tegur Briana minta dilepaskan."Billy nggak nyaman! Willy juga bangun!" Briana menunjukkan Billy yang mengulet, menatap keduanya bingung, sedang Willy menampakkan mata yang sayu. Bagai dunia hanya berdua, Mbak-Mbak *pet shop* lekas pergi, setelah memastikan kelengkapan transaksi telah selesai.

Tangan Bian bukan melepas, melainkan mengusap rambut Briana yang tak berhenti mengomel. Bian, di sisi lain tersenyum. Menyematkan kecupan, lama, di pelipis, berikut di puncak kepala Briana. Mengusap bahu gadis itu yang dilapisi kaus lengan panjang, sebelum Bian melepas rengkuhan, sebelum Briana lebih kesal dari ini, walau Bian tahu gadis itu hanya salah tingkah. Pun, pipi Briana tengah merekah.

Tidak ingin membuat penjaga *pet shop* muak. Bian dan Briana telah berpindah ke mobil. Billy dan Willy sudah dimasukkan ke dalam *carrier*. Belanjaan makanan, vitamin, *snack*, mainan disimpan. Bian yang sudah ingin melajukan mobil, dengan Briana sedang merapikan tatanan, bertanya. "Mau makan malam apa?" Namun, belum dijawab oleh Briana, ada yang menghubungi Bian. Tertera; Michael.

Bian menghela pelan. Menghentikkan mobil sesaat untuk mengangkat teleponnya. Tidak menggunakan *hands free* karena Bian tidak mau percakapannya dengan asisten sang

Papa didengar oleh Briana. Bian tidak mau gadis itu kepikiran. Jadi, membalas tatapan Briana yang tergambar khawatir, sesaat, Bian memutar kepala, menatap lurus ke depan, untuk selanjutnya mengetahui Papa meminta Bian pulang; disamarkan, ungkapan kalau Bian telah selesai bertandang ke rumah Mama; Bian paham.

"Aku antar kamu pulang, ya?" tawaran Bian sangat berbanding dengan pertanyaan sebelumnya tentang makan malam. Dilakukan tenang, Bian mengatur dirinya sehandal biasanya, meski gemuruh ketidak inginan memenuhinya; Papa memang biasa pulang ke rumah. Entah saat Mama, Tiana, Bian, bahkan dirinya sendiri yang berulang tahun. Tapi, tidak pernah lagi Papa mengucapkan apapun. Bian tahu, Briana di sampingnya yang mengerutkan kening, sedang menyelidik. "Nggak jadi *dinner* bareng?"

"Aku harus pulang," Tatapan Bian datar. Sesantai punggungnya yang bersandar; menutup kegoyahan, terutama ketika Briana menyentuh halus lengannya, menjalarkan usapan. Disertai raut keengganan. Bian menambahkan, lagi-lagi perasaannya dibalik, jadi menahan kuat gemas kala Briana menekuk bibir. Karamel gadis itu bergelimang. "Kamu mau apa? Nanti aku pesenin, kirim ke rumah kamu ya?"

"Aku mau kamu. *Dinner* sama kamu."

"*Bee*..."

"Maunya sama kamu Bian. Aku 'kan bisa ikut ke rumah kamu dulu. Nunggu kamu ketemu Papa kamu nggak lama 'kan? Aku juga mau nganterin Billy dan Willy ke tempat barunya." rajuk Briana. Alisnya kian menekuk. Malah menyelorohkan hal-hal yang terdengar bagai keluh kesah. "Aku bisa tunggu di kamar, biasanya juga begitu. Kalau ada

Papa kamu, aku nggak pernah diajak ketemu buat kenalan. Aku cuma nunggu di ruang belajar atau kamar kamu sampai bosan—"

"Makanya, aku nggak mau kamu bosan—"

"Nggak, nggak bosan." ralat Briana memotong Bian balik, menggebu-gebu. Sampai memajukan tubuh. Matanya disipitkan."Aku nggak bosan. Kamu salah dengar." sengitnya.

Bian menghela tipis, menatap Briana lurus-lurus. Menarik napas pelan. Bian jadi memeluk leher gadis itu untuk ditarik ke dekatnya. *Sangat dekat*. Bian mengecup singkat bibir Briana; gemas. Berujar di depan bibirnya."Aku beliin bakso kesukaan kamu."

Briana mendelik, tetapi dirinya tidak meminta dilepaskan. "Nggak mau baksonya aja, mau sama kamu juga." kekeuhnya, menantang. "Aku juga mau lihat kamu makan sate atau makan nasi pakai coklat. Atau keduanya. Kamu makan di depan mata aku."

Bian yang tidak tahan, menipiskan senyuman.

Menarik Briana lebih dekat. Kali ini, bibir Bian memagut bibir Briana dalam. "Nanti kamu bosan, *Bee*..." peringat Bian, kala melepas tautan, dibalas Briana tidak goyah dan tatapan yakin. Gadis itu memeluk pinggang Bian erat. Berganti, Briana yang mengecup bibirnya. Diselingi usapan. "Nggak. Aku nggak akan bosan nunggu kamu." Untuk perkataan itu, Bian terdiam; memahaminya dalam awang.

Briana tidak akan bosan menunggunya?

Bagaimana Bian menginterpretasikannya?

Jantung Bian berdetak, cepat, oleh hangat.

Membuat Bian ingin menyapukan terima kasih; di kening Briana. Sambil merengkuhnya. Gadis itu ikut melingkarkan tangan di pinggangnya, memejamkan mata; untuk lagi, meresapi momen mereka hari ini.

Bian... tidak ingin kehilangan semua ini.

Namun, sepulangnya Bian, bertemu Papa di ruang kerja. Sedang Briana, Bian minta tunggu di kamar bersama Billy dan Willy yang ditidurkan di bantalan empuk khusus kucing yang mereka telah siapkan. Wejangan-wejangan ala gadis itu, pun dorongan kekuatan darinya, membuat Bian tetap kuat.

Terus mengangkat kepala seperti yang Briana tuturkan. Meski, dari pertemuan dengan Papa malam itu, selain menemukan tatapan sendu yang dikaburkan secara lihai, untuk menyisakan keras. Bian tahu, Papa, telah mengetahui hubungan yang Bian miliki dengan Briana, dan mewanti-wantinya, bahwa, Tjokrowinata, tidak bisa bersama Yanai.

Papa pasti telah mengetahui hubungannya dengan Briana sedari awal. Lantas, mengapa baru sekarang? Apa karena Bian yang akhirnya mengenalkan gadis itu dengan Mama dan Tiana? Kian sering membawa Briana ke rumahnya. Bukan untuk belajar saja...

Mengeraskan rahang. Tatapan Bian menajam. Papa masih duduk di singgasana yang tidak lagi dihiasi potret keluarga mereka di atas meja. Meski masih dikelilingi harum yang sama. Tatapan Papa yang menusuk terasa berbeda. "Kamu paham yang Papa katakan Bian? Segera akhiri hubungan kamu dengan dia. Jangan buat hal ini semakin jauh," Suara Papa tegas. "Sebelum ada korban... dan, kamu menyesal."

Tanpa kata, Bian mengepalkan tangan. Pergi dari sana, diiringi perkataan-perkataan Papa yang ingin diredamnya. Sebab semua bak fakta yang Bian tolak.

Disambut Briana di kamar. Lega ada, walau diselingi risau. Bian hanya ingin merengkuh erat Briana yang memeluk dirinya dari samping, sambil mengelus punggung, menguatkan, dan mengecup bahunya. Pertanyaan gadis itu akan dirinya yang baik-baik saja, lagi-lagi tak bisa Bian jawab. Ungkapan bangga, membuat hati Bian hangat. Meresapi kehadiran Briana di sisinya; Bian tidak merasa sendiri. "Aku mau nemenin kamu, Bi..." Bagaimana bisa, Bian mengakhiri hubungannya dengan Briana? "Kalau kamu udah siap, kita makan malam ya, Sayang?"

Antara ketakutan dan haru, ditambah lucu. Lagi, bagaimana bisa Bian menuruti perintah Papanya?

Memandang lekat Briana. Bian harus yakin dan kuat. Dirinya tidak boleh lemah seperti ini. Bian seharusnya mengingat; dirinya harus percaya diri.

Pun pesan-pesan Keisuke Yanai untuknya, setiap mereka memiliki pembicaraan berdua. Sebab keduanya sama tahu, apa yang akan menanti di depan Bian dan Briana. Kemungkinan bahwa mereka yang tidak bisa bersama. Keisuke Yanai seringkali memberinya wejangan, masukan. Benar-benar seperti sosok Papa yang Bian rindukan.

Suatu hari, di Minggu pagi restoran perancis di bilangan Menteng, Bian dikenalkan oleh salah satu kakak sepupu Briana, Jeremi Yanai. Papi Briana mengatakan bahwa lelaki muda itu adalah orang kepercayaannya di keluarga mereka. Dan, Bian, bisa meminta tolong padanya jika suatu waktu membutuhkan. Lantas, pertemuan santai yang diawali dengan perkenalan sambil menyantap *brunch*, diakhiri

dengan jabat tangan. Banyak hal yang mereka bicarakan hari itu; santai, krusial. Hal-hal terkait ekonomi, teknologi, bisnis, pun politik. Otomotif, lingkungan, olahraga. *Keluarga*. Kapan terakhir kali Bian memiliki pembicaraan seperti ini?

Pembicaraan santai tanpa tuntutan... dilakukan dari hati ke hati, dengan senyum tulus nan teduh.

Menampik kerisauan. Bian menarik kesadaran untuk tetap kuat. Berganti, mengeluarkan selorohan jenaka atas panggilan *sayang* yang Briana gunakan secara tidak sadar. Memandangnya dalam. Jemari Bian merengkuh pinggang Briana, membawanya mendekat. Halus, sapuan di bibir dan kening Briana, Bian sematkan. Meredam rengut Briana yang sebal.

Briana... pasti kebingungan; menggemaskan.

"*Thank you, Bee*."

Terima kasih karena telah mengajak dirinya makan.

Terima kasih karena telah memberi Bian pelukan.

Terima kasih karena selalu memastikan Bian tidak sendirian. Terima kasih karena sudah membuat pikiran Bian teralihkan pada hal menyenangkan.

Selalu berusaha mengerti dirinya. Masih memberi kesempatan untuknya. Terima kasih karena terus memastikan Bian bahagia... di sampingnya.

Bian hanya membantu Briana belajar.

Briana yang telah melakukan banyak hal untuknya.

***

Hari-hari berganti, omongan Papa, benar-benar Bian anggap angin lalu belaka. Bian hanya akan terus menguatkan diri atas dukungan Papi Briana. Kepercayaan besar yang diberikan padanya tanpa keraguan. Bian menjadi yakin, merasa lebih ringan; menjalani hubungan dengan Briana bagai remaja kebanyakan; berkencan, berduaan, pacaran.

Tersenyum, tertawa bersama. Tidak jarang, Bian juga gemas, senewen pada gadis di dekapannya, yang suka membuat ulah, dari yang menyebalkan sampai lucu bikin tergelak. Bian selalu berusaha tak menghakimi Briana, Bian akan membiarkan gadis itu sendiri yang menyadari kesalahannya. Dan, Bian, tidak pernah bisa marah padanya. Menjadi lebih sering menelepon, *video call*. Makan di kafe dan restoran, bahkan angkringan kaki lima sekalipun, menyenangkan. Bermain di wahana permainan, yang paling disuka mereka adalah *paintball*.

Menonton—terlalu sering—*big fish*.

Bian akhirnya mengenalkan cerita kesukaannya.

Tidak ketinggalan Billy dan Willy menemani hari mereka. Terkadang, Bruno ikut serta. Semakin ramai. Diiringi lagu Coldplay, pun GNR ketika waktu dihabiskan di kamar. Biasanya, Bian membaca buku non fiksi, sedang Briana, terlalu banyak hal random yang dilakukan—paling disuka adalah merecoki Bian yang menahan diri, memupuk kesabaran. Sebab terus dipancing oleh Briana yang tak ada takutnya.

Ciuman rasa permen dan cokelat lumer ditukar. Batu kristal Briana banyak yang beralih tangan; untuk dirinya. Diberi dengan penuh paksaan.

Sebab katanya, untuk membuat *aura* Bian terpancarkan secara sempurna. *Ada-ada saja*.

Namun, manik karamel Briana yang memelototi Bian tidak terlihat bercanda. *Lucu*. *Semuanya*.

Bian paling suka memeluk leher Briana dan gadis itu akan memasang raut merajuk padanya; bikin gemas.

Bian juga semakin sering mengajak Briana ke rumah Mama, selain rumahnya untuk belajar. Bian juga tak jarang ke rumah Briana. Disambut hangat Papinya. Mami Briana yang terlihat acuh, tak acuh, tetap saja menawarkan Bian makan malam bersama mereka.

Tersenyum, Bian tahu dirinya bahagia. Pada level lebih baik dari sebelumnya; Bian merasa lebih sehat—jikalau bisa disebut demikian atas perubahannya.

Bian mengajak Briana menonton konser Guns N' Roses bersama. Penuh melingkupi dada. Jantung Bian berdebar oleh suka cita. Sekembalinya di malam yang terlalu larut, mereka telah mengantongi izin kedua orang tua Briana untuk bermalam di luar. Lantas Bian mengabulkan keinginan Briana yang ingin melihat bintang. Sayang... langit Jakarta tidak banyak menyimpan bintang di langitnya. Untuk ini, Bian berjanji akan membawakan bintang untuk Briana. Sesegera mungkin yang dirinya bisa.

Malam itu, selain dihabiskan dengan bersenang-senang, mereka juga larut dalam obrolan melantur atas perandaian remaja; serius, tidak serius; di antara gelap malam sunyi, di atas kap mobil yang terparkir di pinggir lautan lebar, seumpama sungai.

Tidak banyak penerangan, sunyi, tak ada orang berlalu lalang. Ilalang dan bunga liar ditutupi malam bersama pohon dan rerumputan. Air amis tidak seharusnya harum wewangian. Bian mendekap tubuh dingin Briana yang diselimuti kain tipis. Gadis itu menunjuk langit, ke arah

bintang yang sungguh kecil, oleh jarak. Bian memandang dari samping paras cantik Briana yang sedari tadi memancarkan bahagia; mematri bahwa gadis itu tak ada bedanya dengan bintang yang bersinar di antara kegelapan.

Bian menuturkan pemujaan, tatapan yang tak bisa dibohongi atas ungkapan sayang. Akhirnya, Bian ungkapkan, ketika pertanyaan atas perasaan di lontarkan. Kala mereka saling bertatapan dalam usai berpagutan. "*I'm happy*... Bersama kamu, aku selalu bahagia, Bri." Tubuh yang mendekap berganti saling berkelindan. Mereka berakhir di atas ranjang hotel.

Pertama kali mereka melakukan *sentuhan* lebih dari *ringan*, secara sadar, Bian tahu, Briana sebenarnya ketakutan. Tubuh gadis itu bergetar oleh isak tangis yang ditahan. Kecemasan yang divalidasi Bian. Di pagi keesokan harinya, Briana terus saja diam. Bian khawatir, sudah menyiapkan diri mengajak Briana bicara, dan sebelum Briana turun dari mobilnya, ketika Bian telah parkir di halaman rumah Briana, Bian sempat mengira, Briana akan langsung pergi darinya, bukan malah memeluk erat lehernya, dengan tubuhnya yang samar, kembali bergetar.

"*I'm sorry*, Bri..."

"Kamu nggak salah. Aku yang kekeuh maksa kamu."

"*No*..." Bian mengusap punggung Briana. Mengecup pelipisnya. "Aku salah. Aku harusnya tidur setelah sampai hotel. Bukannya asik memandangi kamu."

Ada cibiran yang Briana keluarkan di antara isakan tanpa suara. Menyandarkan pipi di bahu Bian, Bian bisa merasakan lelehan air matanya. Air mata dan Briana adalah hal yang jarang bersandingan, kecuali gadis itu habis mengalami mimpi buruk; biasanya menyangkut Bian, dan

gadis itu tiba-tiba bisa datang ke rumahnya malam-malam, diantar Pak Kismin yang kebingungan. Terkadang, bisa karena Coldplay dan Bruno. Atau Briana tidak dibelikan permen yang dirinya inginkan—ternyata, kalau begini, air mata dan Briana jadi nampak sering bersandingan. Untuk ini, jangan sampai ketahuan Briana yang tidak mau terlihat lemah—Bian khawatir kena semprotannya.

"Bi..." cicit Briana pelan, seraya menyisir rambut belakang Bian. Bibir gadis itu yang tak jauh dari rahangnya, menyematkan kecupan. "Serius."

"Aku serius. Aku minta maaf."

"Jangan minta maaf, *ish*." gerutu Briana yang telah berganti mengenakan *skirt pants* dan *hoodie.* Bian yang salah jawaban, sedikit panik, kian cepat menyematkan usapan di punggungnya. Briana melanjutkan pertanyaan. "Kamu menyesal, Bi?"

"Nggak... aku nggak menyesal," Bian membalas, untuk kemudian mempertanyakan; apakah jawaban dirinya salah? *Tetap tenang*, Bian menambahkan saat Briana masih terdiam. Seolah menelitinya dengan pandangan menilai. "Aku melakukannya secara sadar." Bian malah menyukainya; sangat.

Bukan menyesal melakukannya bersama Briana, Bian merasa bersalah; sebab gadis itu yang ketakutan dan menangis seperti ini membuat Bian khawatir. Bian tahu dirinya harus bertanggung jawab atas apa yang Bian renggut dari Briana.

Perkataan gadis itu masih terekam di kepalanya.

"*Aku takut*, *Bi*."

"*Ada aku*, *Bee*. *Ada aku*."

Janji Bian, tidak akan pernah meninggalkan Briana.

Haruskah Bian mengatakan jujur kepada Papi Briana atas apa yang terjadi di antara mereka?

Bian benar-benar mempertimbangkannya...

"Bagus, aku juga nggak menyesal." balasan Briana yang sungguh lagi-lagi di luar prediksi Bian. "Aku bakal marah dan nggak mau ketemu kamu lagi kalau kamu bilang menyesal, Bi." *Oke*, *Bian selamat*...

Sengaja tidak menimpali sebab khawatir salah jawab dapat berakibat fatal di hubungan mereka. Hening di antara mereka sejenak. Sampai kemudian Briana kembali berkata-kata, sungguh mengherankannya.

"Setelah ini jangan ditahan lagi."

"..."

"*You know*..."

Menaikkan sebelah alis, Bian merunduk. Briana ternyata, telah menunggu mata mereka bertemu. Namun, tatapan penuh maknanya, malah diganti merengut. "Kamu jangan pura-pura nggak paham deh, Bi! *Ish*! Masa kesannya aku terus yang nodain kamu! Gantian dong!" gerutu Briana, di luar nalar.

Briana yang ingin melepas dekapan, di tahan Bian, yang menahan senyum lebar; yang benar saja? Briana menodai Bian? Bukankah kebalikannya? Sungguh gemas, Bian memeluk erat leher Briana yang pipinya menyemburatkan merah; pasti malu karena yang tadi gadis itu tuturkan.

Briana melirik sengit Bian, yang tanpa peringatan, menyapukan sentuhan di bibir kemerahannya. Hanya ringan.

"Aku anterin sampai kamar?" Bian mengelus lembut rambut Briana. Memainkan helaiannya di sela jari tangan. Berpindah, Bian mengusap pipi Briana. Lagi menyematkan kecupan, kali ini di kedua matanya.

"Hm..." gumam Briana yang terpejam, begitu saja menampik kesal. "Jangan langsung pulang." Gemas, Bian berbisik pelan di depan bibir Briana."Kemarin kita berduaan seharian." Diakhiri pagutan pelan.

Sudah ingin melanjutkan penyatuan bibir keduanya, Briana masih terpejam, Bian terlena. Bahkan tangan yang sebelum ini di punggung Briana telah pindah ke paha dalamnya... "Bi, mau lagi? Di kamar aku?"

Diundang rayuan menggoda yang baru dirinya coba dan bukan hanya khayalan belaka; bagaimana bisa Bian menolaknya? Hampir mengiyakan. Berkatilah mereka. Sebab berhasil dijauhi setan. Malaikat mengambil alih interupsi jalinan panas yang hendak tersulut di antaranya; hadir ketukan ragu-ragu, ternyata dari Pak Kismin yang sedari tadi keheranan karena mobil Bian hanya terparkir, tapi tidak ada yang keluar. Beruntung kaca film itu gelap, sehingga tidak terlihat. Briana buru-buru mengurai dekapan mereka, berpindah ke tempat semestinya.

"Penampilan aku gimana, Bi?!" tanya Briana. Jelas sekali meredam panik. Bian mengulurkan tangan, merapikan surai Briana, tatanan pakaiannya yang miring. "*You look great*." Briana menggumam *ok*.

Samar, mulai terdengar panggilan tidak sabar Pak Kismin. Segera membuka kunci. Bian turun lebih dahulu dari Briana

yang melempar tatapan bingung padanya yang memutari mobil. Tatapan heran Pak Kismin, Bian balas anggukan sopan, Pak Kismin pun membalas bungkukannya lebih dalam. Diiringi sapa dan pertanyaan. "Den Bian sama Non Bri kenapa nggak turun-turun? Saya kira kekunci di dalam..."

Tersenyum tipis, berbarengan, Bian yang ingin membuka pintu untuk Briana dengan empunya.

"Non Bri kenapa baru keluar???" tanya Pak Kismin kembali, segera memberondong Nona mudanya yang dibantu keluar oleh Bian dan sudah ingin kabur dari sana, usai berjengit. "Dari tadi Non Bri dan Den Bian ngapain aja atuh di dalam? Saya udah mau ambil linggis kalau benar kekunci, *teh*... apa ngobrol dulu? Atuh Kalau ngobrol di rumah aja jangan di mobil... nggak leluasa. Masuk, masuk."

Saat itu, Pak Kismin yang polos dan tidak tahu apa-apa sudah dilempar tatapan sengit oleh Briana. Dan, sebelum ada keributan, Bian lebih dahulu melerai. Menarik halus lengan Briana untuk ikut dengannya.

"Iya, Pak... terima kasih sudah mengkhawatirkan kami, Pak. Kami masuk dulu kalau gitu ya Pak..."

Telaten, Bian menuntun Briana yang jalan secara kesusahan menuju rumah. "Aku gendong aja ya?"

Mengingat jarak dari Bian memarkir mobil ke depan pintu utama rumah Briana, apalagi sampai ke kamar gadis itu, sangat jauh. Bian tidak tega. Tapi, Briana terus menggeleng. "Nanti Papi sama Mami curiga..."

"Kamu jalan seperti ini juga bikin curiga... tadi Pak Kismin sudah ingin nanya kalau kita nggak segera pergi dari sana. Aku gendong ya? Aku bisa bilang kaki kamu sakit—"

"Kalau bilang sakit, aku nggak boleh nonton konser lagi sama kamu." Bibir Briana terlipat. Bian terdiam.

Briana pasti benar-benar kesakitan saat ini, walau bukan karena konser, tapi karena bersenggama dengannya. Bian... lagi-lagi merasa bersalah...

"Kalau gitu bilang aja kamu lagi malas jalan? Ya?"

"Aku semanja itu?"

Mereka berpandangan.

"Mau semanja apapun, kamu nggak perlu risau."

"Aku semanja itu sama kamu, Bi?"

Briana mengulangnya.

"Kamu merasa manja sama aku?"

"Hm..."

Pasti pertanyaan gadis itu ada pemicunya. Entah siapa yang menyentil ego Briana. Gadis itu tidak terlihat gentar, tetapi samar di lirikan netranya terdapat keraguan. Bian tenang, menenangkan.

"Aku nggak masalah kamu manja sama aku."

"..."

"Jadi, mau aku gendong sampai kamar?"

Briana langsung mengulurkan kedua lengan.

Tersenyum tipis, Bian berjongkok di depan Briana yang bercicit menginginkan *piggy back*. Memegangi kaki gadis itu

yang melingkar di perutnya. Briana menyurukkan kepala, nyaman di sisi leher Bian yang dihiasi lingkaran tangan Briana yang memeluknya.

"Aku boleh terus-terusan digendong kamu kalau capek jalan?" gumam Briana, pelan, seperti di mobil tadi ketika bibirnya dekat dengan rahang dan pipi Bian, Briana menyematkan kecupan. Usapan lembut di rambut Bian. Bian membalas tenang. Mereka tengah melewati lorong panjang dikelilingi kaca.

Menampakkan pemandangan sekeliling rumah Briana yang kental akan suasana Jepang. Seperti siang di musim semi pada kebun yang menawan.

"*Anytime you want*, *Sayang*."

...
...

"*Now*, *you're the one who called me Sayang*..."

Suara Briana yang bagai dikerubungi rayuan kantuk, terdengar halus, sayup. Gadis itu pernah bilang, bersandar di punggung Bian selalu membuatnya ingin memejamkan mata. Apakah saat ini juga?

Menoleh pada dinding kaca di sisi kanannya, Bian melihat pantulan diri mereka. Briana benar, sedang terpejam. Menjadi bak lugu. Bian mengembangkan senyuman. Rambut tergerai gadis itu menyebar di punggung. Nampak kecil di gendongan Bian. Saat ini, mereka di bangku SMA. Bagaimana dengan beberapa tahun kemudian? Apakah pantulan diri mereka masih akan tetap sama? Seperti pertanyaan dan jawaban Bian, dirinya masih bisa menggendong Briana? Gadis itu masih berada di dekapannya?

Di bawah genting kaca langit biru. Bian mematri sambil terus melangkah kian masuk ke dalam; Bian akan selalu membantu Briana berjalan saat gadis itu kelelahan. Kapanpun, di manapun; Briana butuh Bian. Sekarang atau beberapa tahun ke depan.

Menarik lembut tangan kanan Briana yang terkulai, Bian sematkan kecupan di punggung tangannya.

"*Sleep tight*, *Sayang*."

Diam-diam, Bian suka panggilan itu, untuk Briana.

***

Kedua jarum jam yang berdetak lambat, mungkin ditunggui oleh banyak jiwa di seluruh penjuru dunia, akhirnya berada di angka dua belas. Mungkin ada terompet yang ditiup, atau konfeti yang disebar secara suka cita, kado-kado, kue, di antara lilin nyanyian, dan orang tersayang. Di kelilingi gelap. Menandakan pergantian hari telah dilakukan.

Tertera di kalender, untuk saat ini, tiga Agustus.

"*Happy birthday*, *Bee*."

Angin yang menelusup melalui celah kecil ke dalam tenda kemah tidak terlalu kencang seperti di luar. Di tangan Bian, ada sebuah *cake tart* berukuran sedang bergradasi kuning dan putih tulang; diukir dengan hiasan bintang, sebuah lukisan-lukisan benda langit. Bian menyodorkannya pada Briana yang wajahnya seolah bersinar di bawah timpaan lampu kuning serta lilin-lilin yang menyala. "*Make a wish*?"

Senyum Briana mengembang. Karamelnya yang seolah berbinar, bergelimang, dipejamkan pelan. Tangannya disatukan di depan dada. *Lama*, Briana baru kembali

membuka mata. Meniup lilin-lilin yang ada di atas kuenya. Mengangkat kepala, Briana tidak juga melunturkan senyum sedari awal, semakin mengembang, menatap tulus, lurus pada Bian.

"*It's one day late*," tutur Briana jenaka.

Bian hanya tersenyum teduh, untuk alasan Bian merayakan ulang tahun Briana satu hari setelah pergantian hari. Sebab di hari ulang tahun Briana, 2 Agustus. Briana pasti akan merayakannya bersama keluarga. Seperti cerita gadis itu, Papi dan Maminya selalu membangunkan Briana di tengah malam, sambil membawa kue dan hadiah. Bian tidak ingin mendahului, apalagi menggantikan peran mereka.

Bian tahu seberapa berarti keluarga bagi Briana.

"*It's only a celebration*, *I already wished you a happy birthday since the first blink*." balas Bian, memasang senyum geli yang jarang ditampakkan. Briana menaikkan sebelah alis, menantang, tersenyum menggoda di saat Bian berkata. "*The songs and candles are done*, *now slice your cakes*?"

"*Where's my songs*? Perasaan kamu nggak nyanyiin aku lagu apa-apa, Bi," tuntut Briana. Bian tergelak tipis setelahnya, kala Briana yang dibalut *bralette dress* Vivienne Westwood, dengan rambut diikat setengah menjuntai, memajukan badan. Menarik kue yang Bian pegang, ditaruh di matras. "Aku mau potong kue kalau diiringin sama nyanyian kamu."

"Yaudah nggak usah potong kue ya?"

"Bi! Jangan pelit-pelit sama suara kamu dong! Ayo nyanyi!" Mata Briana melotot lucu, disengaja. Bian sampai pegal tersenyum-senyum, tertawa tanpa suara."Padahal aku mau

kasih kue pertama buat kamu." Briana bercelutuk. "Atau aku kasih Pak Kismin aja? Sayang Pak Kismin nggak ada di sini."

Lagi-lagi, Bian tertawa pelan.

Di saat itu, sayup Bian mulai bersenandung... irama lagu *happy birthday*... kedua tangannya diangkat, saling menepuk pelan. Lurus, Bian menatap Briana yang mulai mengembangkan senyum kembali; tergurat bahagia. Tangan Bian refleks menangkap Briana ke pelukan ketika gadis itu tanpa aba-aba menerjangnya dengan ciuman dalam, di bibir.

"*Thank you*, *Bi*." Briana berbisik haru. "*I like the birthday celebration that you made for me*. Tempat ini, kue yang kamu bilang, kamu bikin bareng sama *Michelin chef*..." Briana menyelidik dengan senyum. "Beneran nggak sih? Aku harus mastiin ini?" Percik matanya terlihat geli. "Paling penting di sini ada kamu. Sering-sering nyanyi buat aku ya, Bi. Suara kamu nggak bikin takut tikus." katanya bercanda.

Bian menangkup lembut kedua pipi Briana. Berganti dirinya yang memberi kecupan bertubi pemujaan. Mungkin gadis itu sadar atas tatapan terpana Bian yang tidak bisa berbohong sebab terus terbengong.

"Aku cantik banget ya hari ini?"

Dan, *sangat percaya diri*.

Meski merasa lucu, Bian tidak tertawa. Hanya tersenyum. Bian singkat menganggukan kepala.

"Potong kuenya di luar aja, mau sambil lihat bintang," pinta Briana manis. Hendak bangkit setelah mengecup pipi Bian, yang menahan.

Bian memeluk tubuh Briana dari belakang, yang nampaknya sempat membuat tubuh gadis itu menggelinjang. "Dingin, pakai jaket." bisik Bian.

"*Okay*." balas Briana. Sadar bahwa gaun yang ia kenakan malam ini termasuk minim. Bian mengambil jaket. Untuk kali ini, Briana menjadi anak penurut, tidak mendebat ketika dipakaikan jaket olehnya. "*What's your wish*?" tanya Bian iseng.

Briana menoleh dengan lirikan senyum mencemooh lucu. "*It's secret you know*?" Gadis itu tergelak lepas. Di hadapan Bian yang mengulum senyum. Selalu tertular pancaran bahagia yang Briana bagi.

Bian mengusap puncak kepala Briana. Tepat di area usapannya, Bian menyapukan bibir lama. Mata gadis itu nampak terpejam, bagai meresapi sentuhan lembut Bian; doa yang dilantunkan kembali dalam hati; *semoga Bee-nya selalu dikelilingi suka cita*.

Menyudahi, mereka berpandangan, hanya mereka yang tahu arti tatapan dengan senyum yang mereka tukar di antara gemerisik ramai angin dan jauhnya kendaraan. Selesai membantu Briana memakai jaket, pintu tenda dibuka Bian. Bian mengangkat kue Briana. Meminta gadis itu berjalan di depannya. Di saat itu angin yang berhembus, menerpa mereka sangat kencang. Klakson kendaraan meliuk jarang-jarang sebab hari tak lagi sore pun siang. Tidak ada percakapan yang tertangkap. Hari kelewat gelap.

Saat ini, mereka berada di puncak tertinggi salah satu gedung yang terletak di Sudirman. Seperti janji Bian, ingin membawakan Briana bintang, akhirnya berhasil ia lakukan. Menarik mundur waktu, beberapa hari yang lalu, Bian membawa Briana ke gedung ini usai rentetan kencan

mereka. Pertemuan yang dimulai dengan pergulatan panas di ruang belajar, berlanjut ke ranjang, menjadi terlalu sering, mereka melakukannya. Bian khawatir terlena.

Di hari itu, Briana yang kabur dari acara keluarga besarnya, datang ke hadapan Bian menggunakan kimono kuning lembut. Membuat netra Bian yang berdiri di hadapannya pegal, sebab sulit dikedipkan. Terus menelisik Briana di setiap jengkalnya. Selain kaus dan kemeja kebesarannya yang akan membuat tubuh Briana tenggelam, Bian juga suka Briana yang dibalut kimono—ralat, Bian suka apapun yang *Bee* kenakan. Seperti rasa sukanya mengelus, menata rambut gadis itu usai akhir-akhir ini mereka kerap berada di balik *shower* bersama—harusnya rahasia.

Hari itu juga, pertama kalinya Briana mencoba rokok; di kolam renang rumah Bian usai mereka berenang... hanya untuk membuat Briana tidak penasaran; Bian tentu tidak ingin Briana kecanduan.

"Kita bisa melihat bintang dari atas gedung ini, Bri. Bintang yang bukan hanya satu dan dua..."

Beritahu Bian saat itu. Bian melanjutkan, ketika Briana yang sadar bahwa gedung ini Bian yang berinvestasi, bukan Papa seperti yang Bian tuturkan. Briana bisa jadi terlalu terharu, terpana. Sama seperti tatapan gadis itu yang takjub, matanya yang seolah berkaca-kaca atas pemandangan matahari terbenam di antara cakrawala kuning keoranyean.

"Sebelum membeli gedung ini aku sudah mencari tahu terkait letaknya. Ini investasi yang bagus, Bri. Bukan hanya perkara properti, tapi kamu. Kita bisa melihat bintang dari atas sini, *Bee*. Tanpa perlu ke planetarium, ke belahan dunia lain. Kita bisa melihat bintang dari atas sini kalau kamu

ingin cepat-cepat melihatnya." Bian menenangkan kala Briana berkata: Bian tidak perlu melakukan hal ini.

Investasi yang Bian lakukan saat ini masih dibantu orang-orang Papanya, oleh karenanya, Bian tidak mengatakan ini sepenuhnya hasil kerjanya. Bian tahu masih sejauh mana kapasitasnya, dibanding Papa yang telah membangun banyak gedung tinggi di banyak negara, pun sebuah wilayah kekuasaan.

Mengajak Briana *stargazing date ditemani lagu sparks Coldplay,* musik lain yang teralun lembut, mendukung suasana damai dan tentram. Jazz dan classic kesukaan orang tua mereka yang membuat mereka terbiasa; *If the road ahead is not so easy*. *Our love will lead the way for us*. *Like a guiding star*. *I'll be there for you if you should need me*. *You don't have to change a thing*. *I love you just the way you are*—sepenggal lirik dari George Benson. Salah satu musik yang menemani mereka. Tempat itu, berubah menjadi *sanctuary* mereka. Tempat selain papan seluncuran. Ruang belajar rumah Bian—sekarang ditambah kamar Bian dan Briana—Di mana mereka bisa berdua, melakukan banyak hal.

Seperti sekarang. Usai Briana memotong kue untuk dirinya dan Bian. Bagian yang besar dipenuhi coklat, Briana berikan pada Bian. Sebagai gantinya, Briana mengambil permen-permen yang menghiasi kuenya. Cerdik dan licik—Bian tertawa. Mereka duduk bersisian, menikmati kue lembut yang melebur di mulut. Sambil menatap langit yang ramai bintang.

"*How do you define our relationship*, *Bi*?"

Lover?

"*Childhood friends who met under the slides*, *bumped into each other again when days are about to take over by Joker and Thanos*. *Growing up as a clueless but cool teenager*. *They realized to live a life to the fullest as they can before Earth turn to purple jam*. *They agreed to have fun with so much twist in it*, *spice of big benefits*," Briana baru memasukkan suapan terakhir ke mulut, membiarkan sendok tetap di dalam kala menoleh pada Bian, tergelak kegelian. "*It sounds exhilarating and adventurous*, *right*?"

Bian yang sudah selesai dengan kuenya, meletakkan piringnya dengan jarak di samping tubuh. Menatap Briana, Bian lalu mengulurkan tangan, menarik sendok juga piring berisi sisa remah kue dari gadis itu yang tak berhenti tertawa. "*So*, *we're heading to the end of the world*? *What would we get there*?"

Saat itu, tawa Briana perlahan mereda. Wajahnya jadi berkerut, bagai merajuk. Terutama ketika Bian menambahkan. "Apa kita baru akan mengucapkan selamat tinggal setelah sampai di ujung dunia?"

Tergelitik, Bian menyentuh ringan helai surai Briana yang disapukan angin. Gadis itu menimpali, dengan ucapan menggebu-gebu kembali."*No*. *No goodbye*. *We will survive*. *I'm one hundred percent sure*, *we can beat the heat of Sahara*, *or the big evil storm*, *the furious wave*. *Even we could jump up the crack of the earthquake*."

"*How about when there are floods*, *landslides*, *volcanoes*?" tantang Bian dikatakan lembut. Briana yang tidak mau kalah, menatap Bian sengit. "*We should try to fly from the rock bottom*. *Patrick and Spongebob once tried it and they survived*." Tentu jawaban Briana membuat Bian tertawa. "*Well... a little injury in the back*. *Bed rest for infinity years*."

Kali ini, Bian tidak menahan tawa. Sudah sangat gemas, Bian yang melihat Briana memasang wajah angkuh usai secara lancar membalas perkataannya, mengulurkan tangan, meraih tengkuk Briana, Bian menarik pelan kepala gadis itu mendekat padanya.

"*You have a stand-out imagination*."

Tatapan Briana bagai mengatakan; *jelas*. Memvalidasi sindiran dimanis-maniskan.

Tersenyum, Bian mencium Briana halus.

"*The adventure girl taste like candy factor*y... *how unique*, *are you*?" godaan halus Bian, dibalas Briana lempeng. "*Is it better than your chocolate product*, *Willy Wonka*?" Briana lalu memasang wajah bagai dirinya pemenang dari perlombaan yang mereka lakukan. Bagaimana mengatakannya... Bian terlalu banyak tersenyum jika bersama Briana. Bahkan hanya untuk hal-hal yang sebenarnya sederhana.

Melajutkan perkataan yang ditukar acak, di sana. Mereka merebahkan tubuh, di atas permadani yang digelar sesaat, sebagai alas di bagian luar tenda. Di atas rumput-rumput sintetis. Kayu bakar yang dinyalakan pada tempat khusus bagai mereka benar-benar sedang berkemah dan mencari hangat. Tidak cukup hanya jaket, Bian mengambil selimut untuk menutupi tubuh mereka. Sambil memandang langit luas. Ingatan membawa Bian pada saat dirinya kecil.

Bukan hanya momen ketika Bian mengenalkan konstelasi Bintang kepada Briana. Namun, juga, hari-hari ketika Papa memberitahu Bian tentang banyak hal; alam semesta, ilmu pengetahuan. *Apapun*. Papanya yang pintar adalah panutan Bian.

Tidak sekalipun, Bian bosan belajar bersama Papa.

Bian selalu suka mengenal hal baru bersamanya.

Papa yang selalu menggebu-gebu saat bercerita.

...
...

Ternyata, rindu itu masih ada.

"*Do you believe in reincarnation*, *Bi*?"

Memecah lamunan, Bian menoleh ke samping kanan. Menemukan Briana yang sedang menatap lurus ke langit malam. Kali ini, tangan gadis itu juga dijulurkan tinggi-tinggi. "*I want to pick the brightest star from the sky for you*, *Bi*..." bisik Briana, lambat-lambat, kembali bertanya. "*So*, *do you*? *Believe in reincarnation*?" Briana menoleh padanya. Tatapan gadis itu yang biasa dihiasi jenaka, untuk ini serius.

"Di budaya Tiongkok, reinkarnasi sangat dipercaya,"

"Kamu sendiri, percaya?"

"*Somehow*?"

"Berapa persen kamu percaya reinkarnasi, Bi?"

"*Is it okay to say fifty-fifty*? *There's saying about after life*, *without a chance of reincarnation*. Jadi, saat seseorang atau makhluk hidup pergi, mereka nggak akan kembali lagi ke bumi, karena waktu di bumi telah habis. Mereka pindah ke *Eden*. *But*, *there's also saying about reincarnation*, makhluk hidup akan direinkarnasi sesuai amal kebaikannya selama hidup. Di kehidupan pertama, seterusnya."

"..."

"Kita nggak akan tahu kebenarannya, sampai mengalami hal itu sendiri. Cukup percaya yang kamu ingin percaya, Bri. Jangan terbebani. Tapi jangan juga lupa, kalau di setiap agama, atau tuntunan hidup, ada kepercayaannya sendiri."

Selesai dengan perkataannya, Briana tak nampak ingin memberi balasan. Gadis itu tetap menatap ke langit malam; bagai jauh menelusuri entah apa, Bian yang memandang Briana dari samping ikut terdiam, menjadi menghayati keindahan gadis itu, Bian mulai menerka yang sedang dipikirkannya. Membenarkan selimut untuk seutuhnya melindungi dari dingin, Bian hanya terlalu suka merapikan surai Briana.

"*When I was in coma*..." sayup Briana, merujuk pada saat setelah gadis itu mengalami kecelakaan hebat karena nekat membawa mobil sendiri di kala belum seharusnya. Tangan Bian yang sebelum ini merapikan surai Briana mengawang, dadanya jadi berdebar kencang; mengetahui hal itu adalah kejadian yang membuat Bian panik dan ketakutan.

Briana dibawa ke Jepang untuk pengobatan, Bian menyusulnya; melihat mata gadis itu terpejam. Tidak juga terbuka selama berhari-hari lamanya, membuat Bian ketakutan di setiap detiknya.

"*Silau*. Aku melihat banyak cahaya di sekeliling aku. Bukan dingin, tubuh aku terasa hangat, Bi. Lalu aku melihat Bruno." Briana kali ini menoleh. Memiringkan tubuh gadis itu menjadi menghadap Bian. "*Bruno The Kid*, *not Brunello Cucinelli*, aku sangat mengenalnya." Briana menarik napas. "Aku baru aja mau nyapa dia... lalu saat itu aku lihat Papi, Mami, Brunello, dan kamu." Wajah Briana masih serius saat menambahi. "Jangan ketawa, kali ini aku bicara serius, Bi. Aku belum pernah memberitahu ini sama siapapun. Aku masih meraba-raba..."

Siapa yang tertawa? Dengan Briana berkata seperti itu, Bian yang sebelum ini ketar-ketir oleh perkataan Briana dengan wajah tidak kalah seriusnya, jadi benar-benar ingin menarik garis bibir; *Bian*, *tahan*.

Briana melanjutkan usai melempar delik peringatan. Gadis itu berdehem tipis, sebelum kembali memulai.

Bian larut mendengarkan.

"Saat akhirnya aku mau membuka mata... rasanya terlalu berat. Tenggorokan aku kering, susah untuk bicara. Aku sampai ingin menyerah... tapi sayup aku mendengar suara histeris Mami... persis seperti saat Mami memarahi aku karena makan permen terus saat kecil. Lalu aku mendengar suara lembut Papi yang menenangkan, setiap aku sedih dan takut,"

Tatapan Briana lekat."Aku nggak bisa dengar suara kamu, Bi. Tapi saat aku memejamkan mata karena lelah... aku seolah melihat kamu di sana. Aku bisa melihat kamu yang berdiri kaku, menatap teduh aku. Kamu nggak mengatakan apapun, hanya diam."

"Lalu tiba-tiba, kamu yang remaja, diganti oleh Bian yang pertama kali aku temui di dekat perosotan. Kamu tersenyum. Mengulurkan tangan ke aku..." Briana perlahan meraih tangan Bian, gadis itu menggenggamnya. "Aku ingat saat itu dada aku jadi sesak... nggak tahu kenapa aku mau nangis di depan kamu. Aku sangat ingin bertanya saat itu." Tarikan napas Briana terlihat lebih cepat. Perkataan gadis itu dipelankan. Manik karamelnya yang bercahaya bak bergelimang oleh linangan yang ditahan. "Kamu apa kabar, Bi? Kamu baik-baik aja? Kalau aku pergi saat ini... apa kamu akan melupakan aku selamanya?"

"..."

"*What if... my heart stops beating at that time*?"

Menatap lekat Briana, Bian tahu dirinya menahan napas atas pertanyaan, perandaian yang gadis itu berikan. Bian membalas genggaman tangannya.

"..."

"*I don't want to miss the chance to say that I was glad to meet you. The times that I spent with you at our hideaway are the greatest time of my kindergarten day. You are my first friend... and I was so happy because of your kindest*."

Kala desau angin, semakin dingin, Bian membawa tubuh Briana ke dekapan. Memberi gadis itu pelukan besar, Briana yang membalas pelukan Bian membenamkan wajah di dadanya. Bian mengusap punggung Briana yang samar bergetar, tidak ada isakan. Bian meletakkan dagu di atas kepala Briana usai menyapukan kecupan lama di sana.

"Aku nggak pernah suka perpisahan, Bi."

Bian tahu. Sangat tahu.

Lalu, Bian juga tahu, seseorang yang pergi hanya akan membawa raganya, bukan kenangan yang sosok itu tinggal bersama pihak yang ditinggalkan dalam kabung. Perpisahan banyak bentuknya, dan Bian telah merasakan beberapa manifestasinya.

Lantas...

Bagaimana... dengan pertanyaan Briana?

Bian takut... untuk menjawabnya.

...
...

Dalam beberapa saat, tidak ada yang bicara. Mereka menikmati sunyi, hening yang terjalin di antaranya. Baru kemudian, ketika Briana yang sudah lebih baik mendongak. Bian merunduk, menyelami karamel Briana yang menariknya. Bian memagut bibirnya.

"*Happy legal*, *Bee*." tutur Bian, mengelus punggung Briana. Berbisik di depan bibirnya. "*What do you want for the gifts*?" Bian menarik Briana merapat.

Mungkin telah ditarik kesadaran, Briana balik jadi remaja—sesat. Gadis itu mulai menggerakan kaki menelusuri bagian bawah Bian. Menatap Bian... penuh makna. "Semua hal yang kamu larang, aku mau." Jemari lentik Briana menyentuh dada Bian yang menahan napas, meski rautnya tetap tenang.

...
...

"*Have a drink with me at a house party*, *Bi*?"

Benar-benar. Secepat itu momen mereka berganti dari syahdu, lucu, mengharukan, panas. Bian yang terenyuh oleh penuturan Briana bahkan telah merangkai hal-hal romantis di kepala. Terpikir untuk memberi sesuatu kepada gadis itu yang dapat membuat Briana menatap haru dirinya. Bian yang tersenyum bangga, memeluk Briana, mengecup dahinya. Tapi saat ini, raut Bian malah datar: lekas memasang alarm peringatan, akan bahaya; Bisa gila Bian menuruti keinginan gadis di hadapannya.

***

Benar-benar gila.

Hymm For The Weekend. Pertama kali Briana mencoba alkohol, Bian pilihkan yang kadarnya paling rendah—Briana yang belum begitu paham tidak mempermasalahkan—hanya saja, mereka tidak melakukannya di sebuah pesta, kelab malam, *bar*, apalagi *house party* kenalan mereka yang pasti liar.

Briana sudah memasang wajah keruh tertekuknya sedari awal, Bian tetap membalas tatapan Briana, datar. Bukan di tempat yang Briana inginkan, Bian dan Briana duduk berhadapan, di sofa kamar Bian.

Bahkan tidak ketinggalan, dua bola-bola berbulu yang suka dimanja sang babu; Willy nyaman dielus bulunya di pangkuan Briana yang lancar mengomel. Billy merapatkan diri di belakang tubuh Briana.

Di saat meja di samping mereka penuh camilan dan minuman—Bian dan Briana bergantian memasang ekor mata, menarik tangan nakal Billy yang bak pencuri, diam-diam ingin meraih bungkusan.

"Kenapa, sih? Kenapa kamu nggak mau banget aku ke *house party*????" nyolot Briana. Sampai memaju-majukan tubuh. Bian yang dihujami kekesalan Briana, malah menuang minuman, santai. "*Okay*, nggak apa-apa *house party* untuk nanti, tapi kita bisa ke *nightclub* 'kan? *Bar*, *at least*?"

Berbanding dengan Briana yang menggebu-gebu, Bian menyodorkan gelas kaca pendek berisi sedikit cairan. Mata Briana memicing. Bian menuturkan.

"Kamu coba dulu."

"Kenapa nggak coba langsung di *party*?"

"*We are in a party*, *are we*? *You and I*, *Billy Willy*."

"Ish, Bi!" rengut Briana yang melengos, tetapi tetap merampas sebal gelas yang Bian sodorkan. "Kamu jangan pelototin aku gitu dong!" Bian mengangkat sebelah alis, bersandar rileks. Bukan memindahkan tatapan dari Briana, Bian tetap saja memandangnya.

Mungkin seperti perkataan Briana; memelototinya.

Membuat Briana yang usai melengoskan wajah, nampak meneliti gelas di genggaman—dilirik Billy Willy penasaran. Briana menghidu sesaat cairan tersebut, sebelum perlahan-lahan disesap, untuk setelahnya berjengit refleks, memasang wajah jijik.

"Apa ini pahit—" Wajah Briana kian berkerut. Bian sudah ingin menarik gelas tersebut dari tangan gadis itu, namun Briana menegur. "Aku belum selesai!"

"Nggak enak 'kan? Udah," lerai Bian. Dikalahi Briana yang tidak mau menyerah, sama seperti ketika gadis itu mau mencoba rokok. "Setelah dirasain lagi, aku bisa nemu *hint strawberry*."

"*Bee*,"

"Kamu udah janji!"

Bian mau bagaimana lagi?

Di hadapannya, Briana dengan wajah merengut, sangsi, di setiap gadis itu terlihat mentekadkan diri ingin meneguk cairan; tidak juga menyerah. Sampai kemudian, mungkin

cairan tersebut telah terakumulasi dalam tubuhnya, hingga beberapa saat, kesadaran Briana mulai Bian pertanyakan.

Bian telah mengamankan Billy dan Willy ke ruangan khusus mereka. Meredam protesan keduanya. Bian jadi bertanya-tanya, mengapa Billy dan Willy menjadi begitu mirip Briana? Apa karena mereka terlalu sering bersekongkol di belakangnya?

Kala Bian kembali ke kamar, musik sudah beralih dari *alternative rock* ke *jazz* 80an. Namun, tidak menemukan keberadaan Briana yang seharusnya duduk manis di sofa, langkah Bian dikuatkan."Bri?"

Tidak ada sahutan.

Bian mencari keberadaan gadis itu di setiap sudut kamar. Berpindah ke ruang belajar, tidak ada. Ke dalam kamar mandi, pun juga. Bian melangkah ke balkon, untuk mendapati langit yang gelap, angin yang berhembus dan hampa. Masih dialunkan musik. Bian mempercepat langkah, tatapannya kelewat serius, menuju *walk-in closet*. "Bri?"

Di antara hening dalam ruangan itu, Bian samar menangkap tarikan napas. Benda yang digeser lambat-lambat, suara cegukan yang ditahan. Bian menarik senyum, miring. Mengikuti permainan Briana, yang benar, *mulai tak sadar*. "*Where are you*, *Bee*?" Kaki Bian melangkah dalam ketuk pasti.

"*You do want to play hide and seek so much*?"

"..."

"*What if I catch you*?" ujaran Bian terdengar tenang. Suaranya yang berat, dialunkan rendah. Langkah tegasnya terus menelusuri barisan tinggi lemari berisi koleksi antara

pakaian, sepatu, tas, aksesoris, benda lain yang mungkin tidak Bian sadari. Berhenti, tepat di samping deret lemari besar putih yang di dalamnya mulai terisi pakaian Briana yang disandingkan dengan miliknya. "*Are you in there*?"

Sesaat, Bian tetap di posisinya. Wajah yang biasanya tergurat dingin, kali ini tidak menyurutkan senyum, terpukau. Firasat Bian mengatakan Briana ada di dalam lemari sampingnya. Merasa cukup memberi waktu menegangkan; Bian mengulurkan tangan. Sengaja, tak langsung membuka. Baru, kemudian, dan, seperti dugaan, Briana ada di baliknya. Seolah sembunyi di antara pakaian, tetap saja ketahuan.

Senyum terpukau Bian digantikan senyum geli. Merasa lucu, saat dada gadis itu terlihat kembang kempis kala menatap Bian dengan kedua manik karamelnya yang melebar; apa begitu mengagetkan?

"*I catch you*," seloroh Bian. Tidak benar-benar mengatakan. "*What would I get*?" Briana diam saja.

Briana dan diam adalah dua hal yang sulit disandingkan. Namun, nampaknya, Briana di hadapannya, yang tergerus oleh alkohol, menangkap pertanyaan seolah permintaan Bian kelewat serius. Membuat Bian yang masih di posisi awal tergugu. Sebab Briana, perlahan dalam gerak mendayu menarik turun tali *camisole* yang gadis itu kenakan.

Seharusnya, Bian menahan, bukan malah terdiam. Menyaksikan Briana di hadapannya yang diterangi lampu dalam lemari telah menurunkan kedua tali dari bahu. Tatapan gadis itu, seolah mengundang Bian secara lugu. Lalu, kaki Bian yang melangkah maju, patut dipertanyakan tujuannya. Sebab tangan Bian yang hendak diulurkan

dengan niat awal membenarkan tali kamisol Briana, menjadi mengawang, ketika mendengar bisikan Briana.

"*You get me*." Tatapan Briana. Tatapan Briana yang cantik semakin sialan manis dan menggoda. Bian sudah seharusnya menjadi pihak yang sadar, waras, menahan. "*Okay*..." balasan Bian pelan. "*Let's get out of here*?" Tidak seharusnya, ujaran Bian terdengar bak pertanyaan ragu-ragu, yang ditimpali Briana lancar. "*Come near me*, *Bi*..."

"*We shouldn't do this*, kamu lagi nggak sadar." Suara Bian menjadi serak, kelewat memberat. Berdehem, Bian menambahkan. "Kamu akan menyesal..."

"*No way*," kilah Briana tak gentar, di saat itu, mata Bian yang sudah kaku memaku Briana, semakin parah. Memperhatikan jemari lentik Briana yang dipindah menelusuri kaki, terus naik, menyingkap *slit skirt* pendeknya... benar-benar, Bian bisa gila.

"Aku mau kamu, Bi..." rayu Briana seduktif.

"Kamu nggak mau hadiah kamu? Kamu berhasil nemuin aku," tutur Briana terpatah-patah. Bian sudah ingin menimpali. "*I don't want to take an advantage from you—*" *saat kamu tidak sadar lagi*.

Cukup sekali, atau dua kali, berapa kali.

Ternyata sering?

Tubuh Bian yang kembali mendekati Briana, dengan niat awal ingin mengeluarkan gadis itu dari sana. Bukannya malah menjerembabkan diri, ikut masuk, memojokkan Briana usai gadis itu menarik turun kamisolnya, menampakkan bagian atas tubuh yang tak terhalangi apa-apa. *Kali ini*, *Bian sudah gila*. Sebab dirinya berbisik pada

Briana. "Kamu mau di sini?" Balasan gumam Briana mengiyakan.

Mungkin telah terlena oleh sentuhan Bian di paha dan pinggang. Mata Briana terpejam. "*Baby*..."

Bian merenggangkan kaki Briana. Masuk di antara celahnya. Membuka kaus. Bian menurunkan resleting celana. Memajukan kepala, membawa Briana dalam pagutan bibir mesra kala Bian ingin memasuki gadis itu dengan jarinya.

"Bi..."

Briana menarikan jemari lentiknya di tubuh Bian.

Udara menjadi pengap. Bukan hanya karena tubuh mereka yang setengahnya berada di dalam lemari pakaian, tetapi karena peluh gelora panas. AC tidak lagi membantu maksimal. Sebelah tangan Bian yang bebas menyibak rambut tergerai Briana ke belakang punggung. Napas gadis itu tak beraturan, Bian beralih menelusuri tengkuk Briana dengan sapuan bibir, berhenti untuk gigitan kecil di titik favoritnya.

Melambungkan, gelombang arus kian masai. Jemari Bian menggelitik puncak dada Briana yang sontak menggelinjang. "*Hmhmh*, Bian..." diiringi desahan spontan yang tak bisa ditahan. Cecapan, lidah Bian mempermainkan kelembutannya. Merasakan panas dalam mulutnya. Menjadikan raungan puas disusul, erangan, tubuh mereka yang berhimpitan tidak bersekat oleh jarak layak. Bian lihai, tak memberi ampun, waktu untuk Briana bernapas barang sedetik saja atas gerak jemarinya yang tak berhenti mendesak bagian intimnya. "Bi—" bunga mekar.

"*Come to me*, *Bee*..." rayuan suara halus Bian telah membuat Briana kian tak sadar. Gadis itu, tak lagi dapat

tertolong; dikerubungi hasrat. Sapuan lembut Bian yang seolah pemujaan, menelusuri kulit gadis itu, turun, membersamai jarinya yang menarik lepas pakaiannya, Bian mengecup perut Briana, lama.

Sesaat, menggoda milik Briana yang telah lembab atas pelepasan berkat jemarinya. Bian menarik sudut bibir. Bukan hanya menyingkap, Bian melepas renda hitam dari bawah tubuh Briana, tanpa roknya yang digulung ke pinggang; *semua sempurna*. Pemandangan sensual Briana yang pasrah terbuka di bawahnya. Pipi gadis itu yang memerah, bersama bibirnya, disanding peluh, tanda perbuatannya di tubuh, ruam merah—sungguh, membuat Bian hampir lupa diri. Terlalu terpikat, teramat tergoda.

Bian telah menaikkan tubuh kembali, untuk lebih dahulu memagut bibir Briana. Bian memasukinya perlahan. Berkelindan erat, Bian memeluk tubuh gadis itu yang tersentak atas hujaman, menahan gelinjang. Mata sama-sama dipejamkan. Tarikan napas keduanya tertahan. Desah dan erangan dikeluarkan pelan, berdetak cepat, menjadi tak ada batasan. Peluh turun, bersama perut yang terlilit.

"Bian..."

Berkali-kali, Briana menyebut nama Bian. Semakin memecut nafsu yang tergulung, bersamaan otot yang mengetat mereka telah sampai; di puncak kepuasan.

Tidak diputusnya penyatuan, melainkan Bian yang bangkit setelahnya, hampir tergesa, turut membawa tubuh Briana dengan mudah di depannya. Jelas mengartikan bahwa satu kali, tidaklah cukup. Tiba di ranjang, Briana di turunkan hati-hati, menyentuh alas sutera, terbuai harum yang menyatu, alunan musik merdu, sesaat mengumpulkan kesadaran

yang melayang, tubuh Briana berbalik, sudah paham. Kali ini, Bian memasukinya dari belakang.

...
...

Pertama kali Briana mencoba alkohol bersama Bian. Ternyata bukan terakhir kali gadis itu menggila kala direnggut kesadarannya. Momen panas mereka diputus tak lama kemudian atas desakan isi perut Briana yang ingin dikeluarkan. Lantas sesudah berjuang; Briana terkulai, lemas. Menangis di hadapan Bian sebab pusing atas rasa aneh yang ia rasakan. Namun, bukan trauma, Briana malah semakin gencar ingin mencoba minuman yang lainnya, dan bukan hanya di depan Bian saja.

Bak gadis itu menggila, Bian sampai terheran-heran.

Dirinya menghela pelan.

Kalau boleh dibilang; Bian ingin melambaikan bendera hitam. Tidak tahu harus bagaimana lagi menahan Briana dari pergi ke pesta-pesta, mencoba minuman dari yang diam-diam, sampai terang-terangan di depan Bian dengan kerlingan mata gadis itu yang nakal, ditatap Bian yang hanya memasang raut datar. Harusnya cukup membuat Briana diam. Tidak berkutik di bawah hunusan manik kelamnya.

Tapi gadis itu, Briana. Bukan takut, malah merasa tertantang. Dan, sekarang, Bian harus menuruti keinginannya ke *house party* setelah insiden gadis itu yang nekat ke sana bersama Ferel dan Tamara, serta sepupu lelakinya, yang Bian ketahui bernama Ken Yanai, sebab Bian tidak pernah mengiyakan keinginannya. Mencari tahu lebih jauh mengenai Ken melalui orangnya, Bian mengeraskan rahang.

Dari informasi yang Bian dapatkan, Ken Yanai sudah sedari lama memiliki rasa pada Briana. Lelaki itu diam-diam ikut campur tangan mengenai hal menyangkut gadis itu. Seperti dengan siapa Briana dekat, dengan siapa Briana berhubungan. Bian menarik sudut bibir... berani-beraninya. *Sialan*.

Dan, malam itu, Bian yang sedang berada di acara makan malam rutin keluarga besar Papa dan sudah mewanti-wanti Briana untuk tidak datang ke pesta, berakhir harus terbang cepat-cepat dari Singapura ke Jakarta. Tidak Bian hiraukan teguran Ah Gong. Perkataan tajam Papa ketika Bian diberitahu pesawatnya telah siap. "Papa sudah peringatkan kamu, Bian. Cepat atau lambat kamu akan dapat masalah. Tapi kamu tidak mendengarkan."

Bagaimana bisa Bian mendengarkan hal yang paling Bian hindari, di saat Bian diberitahu kalau Ken, yang seharusnya adalah sepupu Briana, bak sengaja ingin menjebak gadis itu untuk menggunakan obat-obat terlarang. Bandar bajingan ada di *house party* itu.

Bagaimana Bian tidak kalang kabut?

Bian harus segera tiba di sana sebelum terjadi hal yang tidak dirinya inginkan. Memerintahkan pada salah satu orangnya untuk menjaga Briana sebelum dirinya tiba. Bian pastikan, bandar yang berani-beraninya menyentuh Briana, harus pergi dari pesta dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Bagaimana dengan Ken Yanai?

Beruntung, lelaki bajingan itu keluarga Briana.

Bian sekuat tenaga mengepalkan tangan. Rahangnya yang kaku, menahan memerintahkan orang untuk

menghabisinya; Bian masih cukup sadar, Briana tak akan senang jika terjadi sesuatu pada keluarganya.

Tiba di pesta dalam waktu sesingkat yang dimampu. Bian yang berhasil menemukan keberadaan Briana, terus memasang raut dingin. Menahan diri untuk tidak menyambut rayuan gadis yang mengenakan *little black dress* itu, meski tatapan Bian hampir melemah karena raut Briana yang bikin gemas—benar-benar seperti tidak berdosa. Salah satu fase mabuk Briana, nampaknya adalah membuat Bian pusing kepala sebab kewarasannya bagai diombang-ambing oleh benar dan salah; debat setan dan malaikat. Nafsunya yang dipecut oleh siksaan maut.

Namun, atas redaman amarah dan kecewa, Bian berhasil mempertahankan dirinya untuk tetap duduk di balik kemudi sampai tiba di rumahnya. Tidak ke rumah Briana, sebab kondisi gadis itu tidak memungkinkan. Tatapan Bian dipakukan tajam ke depan; tidak terjerumus dalam kenikmatan sesat.

"Bi..."

Suara Briana terdengar bagai rajukan dilemahkan, sebab Bian terus diam, tidak memberi tanggapan. Bahkan sampai tubuh gadis itu Bian tidurkan di ranjang usai diganti pakaian dan dilepas alas kakinya. Meminta pelayan membawa barang yang dibutuhkan Briana untuk berjaga-jaga. Bian keluar kamar setelahnya. Baru masuk kembali saat pagi, telah menyambut Briana bahkan sebelum kelopak matanya terbuka. Bian menunggu Briana yang sadar, perlahan-lahan, mengakukan dosanya.

"Janji aku ke kamu nggak *party* tanpa kamu dan nggak minum selama umur aku belum legal... sekarang, umur aku udah legal, jadi, *it's okay* 'kan?"

"*Is it okay to smoke weed too then*?"

"Biii," raut Briana terlipat. Gadis yang dibalut kaus Ramones kebesaran Bian itu, menjalin jemari di depan tubuh. Menatap Bian ragu dari balik kelopak mata. Mungkin, Briana samar mengingat kejadian semalam; insiden gadis itu hampir mencoba barang terlarang. Namun sengaja, Bian tak memberitahu, seolah-olah Bian tidak mengetahuinya. "*Fine*, *I was wrong*. *I'm sorry*, *don't be mad*, *please*?" Wajah gadis itu bermimik lesu, ketika maju mendekat pada Bian, mereka duduk berhadapan di atas ranjang. Bian tetap bungkam. "Tapi aku mau ke *house party*, Bi. Kamu nggak pernah mau diajak ke sana. Aku penasaran... teman-teman aku bilang asik ke sana."

Bian masih menatap Briana datar. "Kamu sangat mau ke sana?" Dibalas anggukan pelan gadis di hadapannya. Bian meneliti gadis itu sesaat. "*Okay*."

Sama halnya dengan rokok, dibanding gadis yang nekat akan rasa penasaran itu mencoba diam-diam, lebih baik Bian menemaninya dalam pengawasan.

Raut lesu Briana yang sudah ingin diganti pekik gembira, tertahan, atas penuturan lancar Bian.

"Nilai *test* kalkulus kamu 80, aku temenin ke sana."

"Biii, yang benar aja? 80? Batas aku 60!"

"Nggak mau?"

"*Ish*, *fine*! Tapi aku bebas ngapain aja di sana ya?!"

"Ngapain aja yang kamu maksud di sini apa?"

"Pokoknya ngapain aja!"

"Jangan aneh-aneh."

"Lebih aneh kamu kok!"

Balasan nyolot Briana sambil memicingkan mata, tidak mau kalah berdebat, tidak Bian lanjutkan. *Toh*, keanehan apa yang bisa Briana lakukan di saat Bian mengawasinya? Lantas, sudah ditetapkan. Kalau nilai gadis itu mencapai target dari Bian, dirinya akan menemani gadis itu ke pesta liar, yang tepat sekali akan dihelat oleh Jason, temannya. Gadis itu, Briana, menjadi seratus kali lebih giat belajar; hanya untuk... sebuah pesta. Memang luar biasa kegigihan Briana. Patut diacungi jempol meski bikin heran.

Sekarang, bersisian usai keluar dari mobil yang Bian parkir di *spot* kala biasanya ia datang ke rumah sang teman yang bergaya mediteranian, di Pondok Indah. Refleks Bian menahan punggung Briana yang sudah ingin *ngacir* duluan ke pesta. Bian memeluk leher Briana. Gadis yang mengenakan *backless bralette* disanding *mini skirt* itu sontak memutar kepala.

"Bi! Lepasin tangan kamu dari leher aku!"

"..."

"Bian! Aku nggak bakal hilang!"

"..."

"Bi—"

Menarik tubuh Briana dalam satu sentak, merapat, ketika mereka baru melewati pintu utama yang dibukakan oleh penjaga. Hingar bingar pesta langsung menyambut keduanya. Harum ruangan dibarengi oleh pekat asap rokok dan alkohol, entah apalagi. Pemandangan berbagai macam

adegan. Baik anak muda yang hanya bersenang-senang secara normal; minum, mengobrol, bermain dalam grup yang dibentuk, bahkan ada yang sempat-sempat mencuri waktu untuk belajar.

Ada juga segelintir pasang jiwa yang membawa pesta pada tingkat keliaran yang tak seharusnya dilakukan secara terbuka, di hadapan banyak manusia yang peduli, tak peduli —sudah biasa. Pasangan bercumbu di beberapa sudut, *skinship* melalang buana yang mungkin telah pada jenjang lebih dari sekedar sentuhan, di balik penutup bawah tubuh yang dihalangi bisa jadi telah ada penyatuan, tarian mengundang dengan liukan.

Saat itu, mengikuti arah pandang Briana, yang paling mengundang mata gadis itu adalah seorang perempuan yang ditidurkan di atas meja besar, hanya memakai bikini dengan tubuh basah usai berenang. Dikelilingi lelaki dan perempuan lain bak penonton, hanya satu lelaki yang menaburkan garam di atas tubuhnya, lelaki yang mereka tahu adalah siswa dari sekolahnya, sama dengan perempuan yang tiduran pasrah dengan kerlingan.

Sebotol *whiskey* ditenggak, sampai menetes jatuh. Lelaki itu menyesap potongan lemon, sebelum kemudian merunduk, menjalarkan lidah di atas tubuh perempuan yang telah ditabuhkan garam.

Ada riuh sorakan.

Potongan es batu didekatkan pada keduanya. Pun es krim, *whip cream*, entah apalagi. Dirasa cukup, Bian menarik kepala Briana untuk menyudahi tontonan tidak senonoh itu. Briana tidak marah, gadis itu hanya bergumam, mungkin *speechless.* "Bi, tadi..."

Lihat ke sekelilingnya, ada banyak yang lebih parah dari hal tadi. Bahkan pemandangan teman-teman mereka yang *high*... tidak sedikit. Itu sebabnya, Bian tidak pernah mau Briana ke tempat sesat seperti ini.

"Hai?"

Seseorang menahan langkah mereka. Gadis itu jelas sekali menyapa Bian, sebab pandangan matanya hanya diarahkan padanya. Bian menautkan alis. Bingung menerka atas siapa gadis di hadapannya.

"*You forgot me*?" tanya gadis itu, terlihat sekali sedang menggoda. Matanya mengerling. "*Though we were having fun*." Bian tahu kalau dirinya menoleh, Briana sedang menghujaminya tatapan menyelidik. "*Anyway*, *you get broad*, *more than the last time I sit on your laps*. *Now*, *you look so much mature*... *I got some weeds*, *wanna join me—*"

"*Get your shits in front of us*!" Briana tahu-tahu berdiri di depan Bian, bagai perisai penghalang dari gadis yang tidak dirinya kenal ingin maju mendekat.

Gadis itu menaikkan sebelah alis, malah tertawa. Bian bagai bisa menerka seberapa marah raut Briana saat ini. Bian mengulurkan tangan, meraih bahu gadis itu untuk membawanya pergi dari sana.

"*Who are you*? *One of his fling*? *So much confident for just a one night stand*, *hm*? *You think if you're the first one to meet him here than you could bring him to your bed*? *Pathetic girl*?" Gadis itu mengolok. Mata Bian memicing tajam padanya. Bian menarik tubuh Briana mundur, ingin menenangkannya yang pasti akan terbakar—"*You're the one who's pathetic*! *I don't need to bitch around my body to be in his bed*," Briana memeluk pinggang Bian. Mungkin untuk membuktikan. "*Hoe*, *watch your grounds*."

Beruntung pengendalian diri Bian yang baik, tidak membuatnya mudah terkaget, ketika Briana berjinjit lalu menarik kepala Bian dengan menangkup kedua pipinya untuk merunduk, bertemu bibir gadis itu.

Briana membawa Bian dalam satu sentak ciuman dalam melibatkan lidah... tidak dipedulikan gadis yang mungkin masih berdiri di hadapan mereka. Menonton keduanya bercumbu dalam beberapa saat. Bian yang mengikuti alur, terlena melupakan sekitar, merengkuh pinggang Briana, mendalamkan ciuman mereka. Sudah ingin mengangkat tubuh Briana ke pelukan jikalau Briana tidak menyudahinya. Diambang pekat gairah. Bian tahu Briana sedang tersenyum mencemooh, sebelum menarik tangan Bian pergi dari sana; menang.

Mereka akhirnya berpindah ke dapur yang tidak seramai ruang tengah. Briana masih diam sejak insiden tadi. Bian mengambilkannya minum.

"Kok air putih?!" sentak gadis itu dengan wajah tertekuk, sensitif. Tanpa menunggu Bian, Briana menarik gelas *cup*, menuangkan bir ke dalamnya yang ingin Bian tahan. Gadis itu menenggaknya bagai teramat kehausan. "Bri, aku bisa jelasin—"

"Mau jelasin gimana?" tantang Briana, berkacak pinggang. "Ya, aku pernah *have fun* sama perempuan tadi. Kita pangku-pangkuan. *Skinship*, *kissing*, *smoked weeds together*, *end up in bed*—"

"*No*, semuanya salah. Aku nggak melakukan semua itu sama dia. Bahkan aku nggak tahu dia siapa—"

"Bajingan kamu Bian," umpat Briana pelan dengan tatapan tajam. Kali ini gadis itu menuang vodka. Bian yang terus

mengikuti pergerakan Briana, menajamkan tatapan. "*Don't drink that*—"

"*Ups*, terlambat. Udah aku minum, Sayang." ejek Briana. Menghindarkan gelasnya ketika Bian maju mendekat, ingin merampasnya dari Briana. "*You promised me*. *I can drink whatever I want*."

Senyum Briana teramat menantang Bian.

"*No*, Briana. *I didn't say you could drink anything*." Bian menggeram rendah. "*Drink mineral water or juice instead*." Bian berhenti bergerak maju.

Kesukaan Briana; menguji kesabarannya; gadis itu menuang tinggi-tinggi botol *whiskey* ke gelasnya.

"Sekarang, aku coba ini ya..." Di bawah tatapan datar Bian, Briana saat ini menenggak *whiskey*. Wajah gadis itu berkerut setelahnya, mungkin karena efek terbakar yang dihasilkan. Bian sudah ingin merampasnya kembali, Briana menjauhkan tangan tinggi. "Kamu diam. Cukup perhatikan aku."

"Briana..."

"Oh, kamu marah? Iya?"

"..."

"*Ahh*..." Briana mendesah tipis, ketika dirinya sengaja membuat isi dari gelasnya sedikit tumpah mengenai tubuh. Senyum licik gadis itu tidak juga surut. Jemarinya lambat-lambat menyentuh bagian tubuh yang dikenai tumpahan, di belahan dada yang rendah, jemari Briana menelusurinya. Membawa jemarinya sedikit menyingkap bahan. Di bawah

tatapan tajam Bian, Briana mengangkat jari yang gadis itu masukkan ke mulut, seolah dikulum.

Masih, terus, sambil menatap Bian, dengan senyum.

Kali ini, Briana menyodorkan gelasnya kepada Bian dengan sukarela. Diambil Bian, tidak langsung ia remukkan, Bian menegak sampai tandas isinya terlebih dahulu. Tanpa memutus pandangan mata.

Sialan Briana. Gadis itu menurunkan renda hitam dari bawah tubuhnya yang hanya terlindung rok pendek dengan mudah. Bian tahu dirinya yang terus memperhatikan Briana, bagai penonton, bernapas kasar saat ini, debarnya menggila karena kegilaan yang gadis itu perbuat. Ini yang gadis itu sebut ingin bebas melakukan apa saja? Atau baru permulaan?

Bian sampai khawatir seseorang melihat apa yang Briana lakukan. *Sialan*. Bian tidak ingin itu terjadi.

"*Briana*, *you don't want to hear me*?"

"*Oh*, *you mad*, *mad*." Bisa-bisanya, gadis itu tergelak riang. Tatapan Bian dipaku tajam, tak ingin terlena oleh apapun permainan Briana sekarang, yang pasti dipecut kemarahan atas gadis asing tadi. "Simpan ini untuk aku?" Briana menyerahkan renda hitam gadis itu padanya. Namun Bian yang diam saja, tak memberi tanggapan, tak juga meraihnya, membuat Briana langsung memasukkan benda itu ke kantong celananya, sambil sengaja menggesek tubuh mereka.

"*I want to give you my black bra too*, *your favorite beside red*, *but*... *I don't wear bra right now*... *you could see it*, *ya*?" Goda Briana. Jemari lentiknya yang dipoles *red polish* telah menelusuri tubuh Bian. Berhenti mengusap rahang

tegasnya. "*I like when you're angry*, *Daddy*." Briana berbisik. "*It's hot*."

Setelahnya, Briana yang berbalik badan, terlihat ingin berlalu dari hadapannya, di tahan Bian. Memeluk perut gadis itu dari belakang. Berpindah ke dada, Bian sengaja menyapukan remasan. Deru napas Bian kasar, menerpa tengkuk Briana yang meremang. Lingkar tangannya dieratkan kala Briana berusaha melepas. Bian berbisik tajam. "Kita pulang, sekarang." Briana menoleh ke samping, mendengus tipis, sinis. "Kenapa? Kamu udah nggak tahan?"

Pinggul gadis itu digerakkan seduktif, menyentuh milik Bian. Ditekan, ada lenguhan yang ditahan.

Menyibak rambut lebat Briana ke satu bahu, Bian menurunkan kepala ke perpotongan lehernya. Sadar napas gadis itu yang dipecut, adalah antisipasi. Bian bukan mengecupnya seperti keinginan Briana, Bian hanya menerpakan deru napas panasnya di sana.

Membuat hawa di sekeliling mereka menggila.

"Kamu pernah ngapain aja sama perempuan tadi?"

"Aku jujur saat aku bilang, aku nggak tahu dia. Tapi aku yakin satu hal, aku nggak melakukan itu sama dia. Kalaupun aku ada di situasi yang membuat salah paham, aku hanya diam, Bri—"

"Itu, kamu yang diam! Seharusnya kamu menolak!"

"Aku salah..."

"Kamu memang salah." cerca Briana, mereka masih di posisi yang sama. "Kamu bisa melawan dengan berkata tidak. Kamu bisa menolaknya Bian, tapi kamu milih diam

aja... selalu seperti itu 'kan? Udah berapa banyak perempuan? Termasuk Natasha?"

Bian sadar salahnya, dirinya bungkam. Membuat di antara mereka hening sesaat, tak terganggu suara ramai riuh, musik yang bergema. Helaan berat Briana. Deru napas keduanya. Debar di dada.

"Kamu akan meninggalkan aku karena ini?"

"Kamu berpikir apa, Bian?"

Di saat itu, Briana berbalik badan. Matanya memicing pada Bian yang tak bergeming.

"*I'm sorry*..."

"*You do feel sorry*?"

Tatapan Bian menguatkan. Tidak butuh waktu lama, raut serius Briana diganti senyum. Sama menggoda dengan sebelumnya. Firasat Bian tidak enak. "Kalau gitu... kamu harus ikutin aku—*No*, *no*. Nggak mau ada larangan. *Okay*?" Senyum Briana mengembang ketika Bian diam, seolah memberi persetujuan.

Briana yang ingin pergi dari sana, sontak Bian tahan. "Mau kemana?" tanya Bian, dibalas kedipan. "*Party*." Bian lekas menarik gadis itu dari tautan tangan yang ia jalin. Melirik ke bawah, Briana yang paham, merapat pada Bian sesaat. "Tugas kamu pastiin orang lain nggak mengetahuinya." bisiknya.

Atas itu, napas Bian yang berat, semakin kelat. Sebab Briana yang menjadi terlalu masuk ke pesta, bukan hanya mencoba ragam minuman keras belaka, tetapi juga meliukkan tubuh gadis itu di bawah pengawasan Bian, yang

jadi bak penjaganya—Bian sampai terus memelototi rok gadis itu agar tidak tersingkap, dan menjauhkan orang lain dari merapat. Bahkan ketika Briana mengobrol dengan kenalan-kenalan gadis itu. Kedua temannya yang ternyata juga ada di pesta. Jason tahu-tahu ikut bergabung bersama mereka. Menghela ke sofa.

"*Woah*..."

Bian tahu Briana sudah tidak lagi sadar ketika gadis itu naik ke atas pangkuannya. Memeluk lehernya, di depan teman-teman mereka yang melebarkan mata. Bersiul-siul takjub. Bukan tenang bak keahliannya, Bian malah merasa panas dingin saat ini; khawatir.

Terus mencoba menyadarkan dan membatasi pergerakan Briana, Bian tidak mau gadis itu menyesal saat sadar nanti karena melakukan ini. Apalagi ditonton teman mereka. Jadi, Bian telah berancang untuk bangkit, pergi dari sana untuk mereka pulang. Ditahan. Pelukan Briana mengerat.

"*No wonder*, *many girls are chasing after you*, Bi... *you're this yummy*..." gumam Briana, tersenyum-senyum. Mengecup rahang Bian. "Emang boleh seganteng, sekeren, se-*hot* ini, Bi? Gaboleh terlalu sempurna... nanti aku pusing kayak habis main hujan-hujanan... pusing. Banyak yang suka kamu."

"Perempuan tadi meluk kamu begini?" bisik Briana dalam nada suara merajuk. Merapat, Bian belum sempat membalas ketika gadis itu lebih dahulu menghembuskan napas di telinga, di tengkuknya. Menyematkan kecupan di keduanya. "Dia juga melakukan ini ke kamu?" Pinggul Briana bergerak sensual, Bian kalang kabut menahan rok gadis itu agar tetap diam di tempat. "*You get hard when with her*? *Does she make you hard*, *Baby*? *Tell me*..."

Diikuti tawa yang mereda, Ferel komentar. "Kenapa itu si Bri? Kayak cacing kepanasan haha. *Sorry*, An."

"Bawa pulang aja," saran Tamara. Ditimpali Jason yang memang kurang ajar. "Jangan lah, di sini dulu. Jarang-jarang Bri dibolehin lakinya ke sini. Lagipula kapan lagi dapat tontonan begini." Bian melempar tatapan tajam pada temannya, yang tertawa bersama Ferel. Bian tahu, meski tidak menghiraukan, sudah sedari awal mereka datang ke sini, beberapa pasang kepala menoleh pada mereka karena kedatangan Briana. Deret mantan gadis itu, nampak ingin mendekat, tetapi mungkin telah segan, *bagus*.

"Bi... perempuan tadi nyium kamu?" Wajah kuyu Briana yang telah memerah, menatap Bian sayu. Bian reflek memundurkan kepala ketika Briana bergerak ingin mencium bibirnya. "Bi! Kok ngejauh dari aku. Kamu nggak mau aku?! Nggak mau aa—"

Halus, Bian membungkam mulut gadis itu dengan telapak tangannya, sebab perkataan kencang Briana yang terdengar teman mereka. "Anjir Bri... bener-bener cewek gila..." Ferel terbahak. Tamara tidak bisa menahan tawa kegelian. "Bian, kok lo bisa tahan? Udah sana ke kamar. Jas kasih pinjem kamar lo itu." Ferel menyemangati, ditabok Tamara yang belum berkomentar, masih tertawa. Bahu Jason mengedik. Tersenyum miring. "Bian tahu kamar gue, selalu gue tawarin ke dia kalau lagi *party* di sini. Iya nggak?"

Gumaman protesan Briana mengencang, disertai gigitan. Mata gadis itu menyipit tajam. Bian akhirnya melepaskan, menahan ngilu di telapak tangan. "Kamu suka ngamar, Bi? Iya? Bi...."

Lelah Bian, tubuh Briana kali ini bergetar. Manik karamelnya telah berkaca-kaca. Pusing kepalanya.

"Gue cabut duluan," beritahu Bian setelahnya kepada Jason, Ferel, Tamara. Tidak bisa lagi, pokoknya mereka harus pulang–"Nggak mau!"

"Nggak mau itu cewek lo..."

Memejamkan mata sesaat, untuk mengais sabar dan tenang. Bian tahu, Briana pasti setelah ini akan kian menggila. *Dan*, *benar*. Perkataan gadis itu dilempar menggelegar, diiringi cegukan dan napas tersendat.

Masih terdengar seperti rajukan marah untuknya.

"Aku mau semua orang tahu kalau kamu milik aku. Nggak boleh ada perempuan lain yang deket-deket sama kamu, bahkan lihatin kamu aja, nggak boleh!"

Di saat riuh sorakan, bahkan tepuk tangan di antara decak perempuan yang pasti melempar lirikan sebal. Bian malah ingin mengusap wajahnya kasar. Jadi membungkam mulut gadis itu kembali, ditahannya ngilu sakit gigitan, sebab Briana ingin mengatakan.

"*Bitch should know you have my panties in your pocket*—" Mengeraskan rahang, Bian menahan rautnya untuk tetap datar, sudah memeluk erat tubuh Briana di depan. Ditahannya raungan gadis itu yang minta dilepaskan. Bian menahan kaki gadis itu untuk tetap melingkar di pinggangnya, dengan Bian yang menahan roknya. Tidak Bian hiraukan tatapan-tatapan di sekeliling mereka, komentar-komentar yang mengiringi; Bian harus segera mengamankan Briana, dan berjanji; Tidak ada lagi minum terlalu banyak sampai gadis itu *passed out*.

Tidak ada lagi *house party*.

"Bri..."

Dan, selalu berakhir seperti ini.

Berhasil membawa Briana ke mobil usai perjuangan panjang berjalan pada jarak lumayan. Bian baru bisa menghela lega. Briana yang Bian dudukan di bangku sebelahnya, memiringkan duduk, sedang menatap dirinya; Bian susah mendeskripsikannya. Hanya meredam geraman, bertanya dalam hati; apa lagi?

"*No*... *No*... "

Bian menahan Briana yang memajukan tubuh, melempar tatap mata kerlingan, jemari gadis itu diulurkan pada kancing celananya, resletingnya.

"Briana," Bian mencoba tegas, menahan tangan gadis itu untuk berhenti bergerilya. Briana yang tidak mau mendengarkan, menepisnya. Telah menurunkan penutup. Briana mengangkat kepala sesaat. "Kalau kamu nolak, kamu nggak sayang aku."

"Rasa sayang nggak bisa diukur pakai ini..."

"Terus pakai apa?"

"Rasa sayang nggak bisa diukur."

"Kamu begitu," cibir Briana. "Kamu nggak sayang aku." Apa lagi drama yang sedang berjalan saat ini... Bian menghela pelan, rajukan Briana dilakukan sambil gadis itu mengelus bagin luar celananya.

"Bri—" Bian bahkan sudah menajamkan mata kala Briana hendak mengeluarkan sesuatu yang tak seharusnya. Menarik tangan gadis itu yang entah bagaimana bisa kokoh di sana. Perang batin dan tatapan, Briana lebih dahulu

berhasil, memporak-porandakan kewarasan Bian, yang menggeram.

Merasakan lembah mulut gadis itu yang hangat, bagaimana bisa Bian menampiknya... matanya bahkan refleks dipejamkan. Kepalanya terdongak. Bian sadar, Briana sempat meliriknya, sebelum gadis itu bisa-bisanya menurunkan jok tempat Bian duduk. Lanjut mengurut, hati-hati, teramat lembut.

Tangan besar Bian tidak seharusnya mengumpulkan rambut Briana dalam satu genggaman. Membantu gerak kepala gadis itu untuk kian lihai. Seharusnya tangan Bian yang bebas, diam, bukan diulurkan ke bagian bawah tubuh Briana. Menyingkap roknya. Mengusap sesuatu yang tidak seharusnya. Bian menarik Briana ke pangkuan setelah pelepasan pertamanya di dalam kehangatan. Bian meremas kedua dada Briana kencang, melampiaskan gemas.

"*Someone will catch us*, *Bee*..."

"*Then*, *be*. *I want everyone knows that we're a lover*."

***

Beberapa waktu setelah kejadian di *house party*, Briana telah diberitahu Bian perihal yang terjadi selama mereka di sana, sehingga keesokannya di sekolah, mereka berhasil menjadi pusat perhatian. Bahkan Briana bilang, dirinya semakin sering ditatap sinis oleh para perempuan, terutama para pengikut Natasha. Namun, bukan menemukan raut malu, tidak mengenakkan, Bian melihat kepuasan.

Mungkin benar sebutan Ferel untuk Briana; *cewek gila*. Bian tidak akan memberitahukan ini padanya.

Bian masih mendapati Briana yang bersinar kala menjadi *flyer cheerleader*. Senyum lebar gadis itu yang menampakkan deret gigi putihnya; sangat cantik dan manis. Menggemaskan. Bian tahu dirinya terlalu sering gemas kepada Briana. Di saat Ferel, Jason, Tamara, malah berkata, kelakuan Briana tidak ada manisnya, di luar nalar manusia normal.

Apapun, seperti biasa, Bian senang bersama Briana. Ikut bahagia kalau gadis itu tersenyum. Seperti saat memberitahu Bian, gadis itu ingin datang ke konser *Coldplay* di London. Briana sangat menginginkan tiketnya. Jadi, diam-diam, Bian juga berusaha untuk mendapatkannya. Bukan hanya dirinya yang ikut perebutan tiket. Bian tentu meminta orangnya ikut serta. Lebih banyak yang berusaha, lebih baik 'kan?

Maka berhasil, Bian mendapat tiket untuk mereka.

Ikut tersenyum tipis ketika Briana terlihat sangat gembira. Tidak berhenti berceloteh akan hal-hal yang mereka harus lakukan dan siapkan untuk ke sana. Bian tidak tahan untuk tidak memeluk bahu Briana. Dada Bian penuh hanya karena melihat Briana bahagia. Bian mengecup halus pelipisnya.

Sebelum pergi, mereka tentu harus meminta izin orang tua Briana. Mami Briana sudah memberi ultimatum panjang atas hal apa saja yang tidak boleh mereka lakukan; kebalikan dari yang Briana inginkan, membuat gadis itu muram. *Lucu*. Bian tersenyum. Melegakan, sebab akhir-akhir ini Mami Briana seolah sudah menerima Bian. Sisi lain, Papi Briana tersenyum, pesan dari tatapan lembutnya, dapat Bian artikan, Bian mengangguk khidmat.

Sebenar-benarnya, Bian selalu jujur apa saja yang dirinya lakukan atau telah lakukan bersama Briana. Bian

menghormati dan menjaga kepercayaan yang Papi Briana berikan, yang memang tidak pernah mempermasalahkan. Namun Bian tahu, pria paru baya itu menginginkan pertanggungjawabannya.

Dan, Bian, secara sukarela akan memberikannya. Bian telah mengganggam janjinya; menjaga Briana.

Namun, tidak bisa lupa dan menampiknya, Bian sadar ada batu yang menghadang jalannya. Papa secara mudah tahu rencana Bian dan Briana yang ingin ke London selama beberapa minggu, tanpa Bian beritahu. Papa yang pulang ke rumah malam itu, usai Bian mendatangi rumah Mama bersama Briana untuk izin, sekaligus main, terlihat murka. Bian sadar, benar seperti perkataan Papa, mungkin tidak lama lagi, masalah akan menerpa dirinya.

"Papa sudah sering peringatkan kamu, Bian."

"..."

"Berhenti, sebelum kamu tersakiti." Perkataan Papa penuh penekanan di saat wajahnya yang dingin dan keras, melempar tatapan tajam pada Bian yang tidak bergeming, memasang raut datar. *Apakah tersakiti seperti yang diam-diam Papa tutupi*? Monologhnya.

Bukan kah menyerah dan mundur, hanya mengartikan bahwa dirinya tidak berani?

Bian ingin berani untuk Briana. Apakah tidak bisa?

"Satu lagi, Ah Gong dan Ah Ma menginginkan kamu mengambil Hukum di NUS." Beritahu Papa. Bian masih menatap Papa datar. "Mudah untuk keluarga Papa bukan? Aku tidak perlu berusaha untuk itu."

Keduanya, berpandangan. Beradu tajam.

"Bian... dengar Papa."

Kapan terakhir kali Papa menggunakan nada suara yang samar menaruh pengertian lembut seperti ini?

"Kamu saat ini mungkin bersenang-senang, kamu bisa menikmati semuanya. Tapi kamu harus tahu kapan waktu untuk mundur. Ini bukan lagi perihal keberanian, Bian. Namun menyangkut orang yang kamu sayang." Papa berhenti. "Ingat itu. Jangan sampai kamu menyesal dan semuanya hancur."

Bian bertanya-tanya di antara degub jantungnya yang menjadi cepat. Bukan kah... Bian terlalu muda untuk merisaukan perihal yang Papa peringatkan? Bian dan Briana hanya menjalin hubungan. Bukan kah anak muda lainnya juga sama? Bersenang-senang, tersenyum, tertawa untuk hal teraneh sekalipun, selain sibuk belajar. Bukan risau berlebihan. Mengapa sebegininya runyam, bak hubungan mereka bisa meruntuhkan dunia?

Bian tahu dirinya harus waspada. Namun, Bian tidak mau, peringatan Papa menjadi penghalang untuk Bian menemani kegembiraan Briana. Di bawah gelap malam. Bian mengecup secara bertubi pelipis Briana yang tergelak kegelian, atas penggal-penggal *Yellow* yang mengingatkan Bian seberapa bersinar gadisnya; seperti bintang. Dihiasi lampu senter dari ponsel-ponsel yang diangkat tinggi dalam gerak melambai. Di antara lantunan bait *Fix You* selanjutnya, yang mendayu. Nyanyian ramai, tersayat, Bian ikut melantunkan di hati. Memeluk tubuh Briana dari belakang, menumpu dagu di atas kepala gadis itu, yang tubuhnya samar bergetar, Bian mengeratkan dekapan. Menyapukan kecupan di puncak kepala Briana

menenangkannya, bersama tangan Bian yang halus memberi usapan untuknya.

Bian membalik tubuh Briana, membawa gadis itu dalam pelukan besar, usai Bian memandang lekat paras indahnya sampai puas, mereka berpandangan sambil tersenyum teduh, sebelum berciuman dalam.

He loves her.

He knows.

How could he let her go from his life?

He can't.

Membayangkannya, Bian takut.

Bian tidak bisa menuruti perintah Papa. Bian ingin tetap memegang janjinya kepada Papi Briana. Bian ingin selalu bersama Briana, bahagia seperti ini.

Seperti hari-hari yang mereka bagi berdua.

Hal-hal baru yang mereka coba bersama.

Di ujung malam, setelah hari yang sangat panjang itu. Mereka tidak langsung kembali ke hotel. Jalan kaki, mereka berhenti di taman, Briana yang izin pada Bian untuk pergi sebentar, sempat Bian tahan, tapi kerling mata gadis itu yang memohon, akhirnya Bian perbolehkan, untuk Briana kembali dengan sebuah bingkisan. Gadis itu menjadi orang pertama yang mendoakan Bian. "*Happy birthday*, *Bi*."

Bian tahu, di malam-malam pergantian umurnya kini, Bian tidak lagi sendiri. Ada kue dihiasi lilin-lilin yang disodorkan ke depannya. Bukan bintang, Bian tersenyum tipis, terharu,

Briana yang membawakan Bian kue diukir perpaduan anime *Howl's Mowing Castle* dan *film Big Fish,* pasti telah mempersiapkan semua ini*. So*, *is he still her Howl*?

"*Make a wish*, *Bi*."

"Mhm, jangan berharap kita tinggal bareng ya," ledek Briana jenaka, dilanjutkan atas perandaian mereka sebelumnya mengenai tinggal bersama."Eh, gapapa harapin itu aja deh, Bi. Aku aminin, nii."

Sesaat, Bian ikut tertawa bersama Briana.

Mata Bian lanjut dipejamkan.

Hanya satu harapan Bian; mereka bahagia.

Bukan terpuruk dalam kabung, ketakutan, sebab para orang tua yang telah mengetahui hubungan mereka. Dari Jeremi Yanai, Bian mengetahui kalau Ojiichan Briana sudah sedari lama mengawasi, dan mungkin tinggal menunggu waktu untuk bertindak. Sama seperti Ah Gong dan Papa Bian. Bian sebisa mungkin menutupi ini dari Briana. Bian tidak mau gadis itu risau. Namun, ketakutan ditambahi petaka kesedihan yang datang tidak lama, waktu berselang.

Papi Briana kecelakaan dan dinyatakan meninggal.

Bian yang sudah bergegas ingin menemui dan menemani Briana, harus tertahan, sebab panggilan lain atas berita tak kalah menyakitkan hadir...

"*Saya minta maaf*, *Mas Bian*..."

Bukan kesalahan Michael atau orang-orang Bian yang memberitahunya bahwa Mama dan Tiana juga berada di lokasi yang sama, Papi Briana mengalami kecelakaan

beruntun. Bukan salah mereka Mama dan Tiana pergi meninggalkan Bian... kali ini, untuk selamanya. Bukankah harapan Bian ingin mereka bahagia? Mengapa semua malah menjadi duka?

Untuk kali ini, lebih pekat, lebih menakutkan.

Terhimpit di dalam ruang gelap, tanpa suara. Tanpa siapapun di sisinya. Suara menjauhi Bian. Semua orang tidak mau berhenti berjalan. Tangan Bian bergetar. Apakah mimpi-mimpi buruknya kembali?

Bian—dirinya tidak bisa berpikir saat ini.

Kepalanya seolah kosong, jiwanya terhempas. Tubuhnya mengawang, tatapannya memburam.

Mama pergi... bersama Tiana... tanpa Bian?

"Bian..."

Tidak seharusnya Papa memasang wajah terpukul yang dikaburkan. Papa yang membuat Mama meninggalkan Bian. Papa dan Ah Gong telah menyakiti Mama dan Tiana. Bian menatap Papa tajam. Menghempas sentuhan tangannya dari bahu Bian. Rahang Bian mengeras, tangannya mengepal.

Papa tidak pernah menjadi angin yang melindungi Mama dan Tiana... Bian teramat membenci Papa.

"Maafkan Papa..."

Bian pasti salah dengar. Seperti pikirannya yang tengah mengabur. Bian mendengus sinis. Keluarga Papa bahkan hanya sebentar di sana. Tidak seperti menunjukkan bela sungkawa. Bian kembali menatap pusaran Mama dan Tiana

yang diistirahatkan di makam keluarganya di Surabaya. Mengelus nisan keduanya. Bian menolak ajakan Oma dan Opa, orang tua dari Mama yang mengajaknya pulang karena hari sebentar lagi gelap. Bian juga tidak bergeming ketika sepupu-sepupunya dari Mama memberi kata-kata semangat untuknya.

Saat itu, Bian bahkan melupakan Briana.

Lalu, beberapa hari berselang, di kala kabung masih mengelilingi Bian, hidupnya yang kembali menjadi berantakan... bagaimana bisa... dirinya bersama Natasha? Di ranjang sebuah hotel tanpa pakaian.

"*Bee*..."

Ada Briana di hadapannya.

Jantung Bian berdebar. Tatapannya terpaku. Kapan terakhir kali Bian melihat Briana? Kapan terakhir kali Bian menghubunginya? Perasaan bersalah atas kesadaran yang menghantamnya bertubian saat itu menyesakkan. Kepalanya yang kosong, penuh. Bian lupa Briana yang berkabung atas kepergian Papinya. Bagaimana bisa Bian melupakannya? Briana pasti sedang terpuruk dalam kesedihan dan ketakutan.

Dan, Bian, tidak ada di sisinya...

Melanggar janji yang seharusnya dijaga.

Netra gelap Bian yang nanar, kalut. Melihat tubuh Briana di depannya yang bergetar... dengan mata yang nampak habis tidak berhenti menangis selama berhari-hari, kembali berkaca-kaca, ada kecewa; Bian sadar Briana yang ada di hadapannya saat ini tidak baik-baik saja... Namun, saat Briana berbalik, hendak pergi. Membawa serta kekecewaan

dan pilu. Bian tahu, seharusnya dirinya bangkit, bukan diam saja di tempat, bagai terpaku atas lagi-lagi seseorang yang pergi meninggalkannya...

Apakah semua kekacauan ini salahnya?

Apakah Bian... benar-benar menjadi seperti Papa?

Diam saja... kala ditinggal seseorang yang disayang?

"Gue terpaksa melakukan ini... gue diancam."

Ujaran ragu Natasha ingin Bian redam, seperti rasa frustasi dan kalut pada tubuhnya kebas dan kaku.

"Gue—"

"*Who*?"

"Sepupu Bri, Ken. Dia—dia punya *video* asusila gue, Bian. Dan, dia ngancem gue mau ngasih itu ke orang tua gue," Suara Natasha terdengar frustasi. "Lo yang paling tahu orang tua gue akan melakukan apa kalau sampai dapat *video* itu." Bian mengepalkan tangan.

"Bian, maafin gue..."

Mengapa semua orang meminta maaf padanya?

Asisten Papa.

Papa.

Oma dan Opa.

Sepupu-sepupunya.

Semua kerabat Mama.

Teman-temannya.

Natasha.

Sepupu Briana, Jeremi, yang tidak lama menyusul ke hotel ini. Bian telah memakai pakaian, Natasha sedari tadi duduk di pojok ruangan, bagai terdakwa.

Jeremi memberi tahu kronologi Bian yang sebelum ini sedang menyetir dalam keadaan di bawah sadar, bisa sampai ke hotel; semua, telah direncakan Ken. Namun, bukan itu fokus utama Bian, tetapi atas apa yang Jeremi beritahu mengenai kejanggalan pada kecelakaan Mama dan Tiana, juga Papi Briana.

Ada dugaan, campur tangan Ah Gongnya.

Apakah permintaan maaf Papa... karena Papa mengetahuinya? Bagaimana bisa... Papa?

Tatapan Bian nelangsa.

Jadi, semua ini, memang salah Bian...

Menjadi terdiam, Jeremi menepuk bahunya.

Tidak lama kemudian, Mami Briana menyusul ke sana. Lagi-lagi permintaan maaf untuknya. Mami Briana yang biasanya menatap Bian sangsi, kali ini menunjukkan gurat prihatin. Ada bersalah, dan Bian hanya terdiam ketika sebuah amplop surat putih tulang diberikan kepadanya. "Maafkan tante, Bian. Tapi, kalau sampai seperti ini, bukankah lebih baik kalian berpisah? Tante tahu, bagaimana perasaan kamu untuk Briana dan sebaliknya. Papi Briana juga sangat percaya pada kamu. Bahkan sampai titik terakhirnya... surat itu, dititipkannya untuk kamu. Tapi, Bian, kamu sudah cukup tersakiti. Dan, tante tidak mau, Briana lebih terpuruk dari

ini... maafkan tante. Tapi tante rasa, kalian akan lebih bahagia kalau tidak lagi bersama. Lepaskan Briana, ya?"

Bagaimana Bian menjawab Mami Briana...

Corinthians 13:4-8 mengingatkan Bian untuk sabar. Merelakan yang harus dilepaskan. Tidak memaksa kehendak. Cinta tulus dan benar, dilakukan tenang.

Mama juga pasti akan mengingatkan Bian.

Jadi, haruskah Bian relakan?

Mungkin benar, Briana akan lebih bahagia tanpa Bian. Seperti saat ini Bian yang memandang Briana dari kejauhan, kala gadis itu pergi meninggalkannya, kembali Jepang. Bian melihat Briana sudah dapat kembali tersenyum, lebar. Senyum menawan yang Bian rindukan. Gadis itu tertawa, meski bukan bersama Bian. Bian ikut merasa hatinya lega. Seolah beban berat yang menghimpitnya sedikit diangkat.

Bian ikut bahagia untuk Briana.

Di antara langkah-langkah kaki gadis itu yang kembali ringan. Sekelilingnya yang bersinar.

Mungkin ini akhirnya. Mereka yang berjauhan. Tetapi Bian janji, bagaimanapun keadaannya, Bian akan tetap melindungi Briana, seperti janjinya.

Apakah masih berlaku untuknya?

Duduk di salah satu bangku taman, di bawah sebuah pohon besar dengan daun-daun menguning, oranye yang berjatuhan. Mengingatkan Bian akan *tennessee tree* di rumah Briana yang gadis itu ceritakan dengan senyum suka cita. Bian masih memandang Briana dari kejauhan. Briana

yang mengenakan mantel hitam, dengan rambut tergerai gadis itu yang tergerak di sapu angin, membuat jari Bian gatal ingin mengelusnya. *Seperti dulu*. Mengusap pipi gadis itu yang memerah karena dingin musim gugur.

Dari jarak yang jauh, sudah sangat terekam di kepala, Bian seolah masih bisa menghidu harum Briana. *Sesak*, menyesakkan, Bian tahu dirinya sangat merindukannya. Pertanyaan-pertanyaan lalu Briana, lantas mulai berdatangan, di ingatan Bian.

Kamu apa kabar, *Bi*? *Kamu baik-baik aja*? *Kalau aku pergi saat ini*... *apa kamu akan melupakan aku selamanya*? Memejamkan mata, Bian tahu jawaban nya... *What if*... *my heart stop beating at that time*?

He won't forget her.

He can't... *he can't breathe*...

He's not okay... *because his heart will also stop beating*. *And the memory of her will remain forever in his heart*.

Lalu, bagaimana jika Bian membalik pertanyaan itu untuk Briana? Apa gadis itu akan baik-baik saja?

Semoga. *Bian mau Briana baik-baik saja*.

Semilir angin menerpa, mata Bian dipejamkan.

Sedari dulu sampai sekarang, Bian selalu bisa melihat Briana, sekalipun mata dipejamkan. Seolah gadis itu bersinar di antara gelap yang pekat. Bian lalu berandai dalam keheningan. Apakah dirinya dan Briana bisa bersandingan? Untuk waktu yang lama. Gadis itu sangat menawan, akan jadi apa gadis itu beberapa tahun dari sekarang? Belasan tahun sejak pertama kali mereka

bertemu, Bian selalu suka melihat Briana yang tumbuh menjadi seseorang. Beranjak dewasa, Briana pasti akan lebih bersinar. Dikelilingi orang tersayang. Bian mendoakan.

Surat dari Papi Briana yang belum Bian buka ada di sisinya saat ini. Akhir-akhir ini selalu Bian bawa. Lantas, tergerak oleh suasana saat ini untuk membukanya, Bian membuka perekat pelan-pelan. Tak mau merusak sebab surat ini akan Bian simpan.

Dirubung ketenangan. Bian menarik napas dalam. Semilir angin musim gugur turut menemaninya. Ingatan akan harum Briana menenangkannya.

Bian mulai membaca isi surat yang ternyata, panjang itu, perlahan, secara seksama. Lalu setelahnya, Bian tahu, dirinya tidak bisa diam.

Seperti ini...

Bukan Bian mengingkari Corinthians 13:4-8. Bukan hanya perihal sosok yang Bian sayang. Ini terkait keberanian. Kebalikan dari pesan Papa. Sekali lagi, Papi Briana mengingatkan. Ditampar kesadaran.

Bukankah Bian belum banyak berjuang?

Mengapa dirinya cepat sekali menyerah?

Mengapa Bian saat ini mudah pasrah?

Bian bahkan diam, mengetahui perbuatan salah Ken dan para orang tua yang mengacaukan semuanya.

Papa...

Tidak seharusnya Bian menjadi seperti Papa.

Bian harus berani untuk Briana.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | June 28th, 2023

39. L'Elisir d'Amore

No Shade in The Shadow of The Cross - Sufjan Stevens

—

"*You saved and fixed him*..."

"*In return, he took all the blames*..."

"*All the consequences*."

"*Sacrifice things near impossible*."

"*And, now he is slowly dying inside*..."

"*He is dying*."

Ringan, secara bersamaan, berat, terperangkap.

Briana pernah merasakan bagaimana kepalanya berputar, kesadarannya melayang-layang, bagai jutaan atom yang terbang tak bergavitasi atas sakit dan ngilu dari hantaman bola basket yang dirinya rasakan. Di ruang waktu yang cepat, telinga Briana yang berdengung, bagai menangkap metafase alunan lagu, musik yang suka ia dengar. Tarian-tarian acak membingungkan, siluet atas bayang kekhawatiran yang ingin dihempas memekakkan. Lantas dari seluruh manusia yang ada di lapangan, Briana menemukan Bian; mereka berpandangan.

Tanpa kata ditukar, untuk saling diam.

Seolah terpolah, di detik tersesat, hasil kecelakaan hebat yang Briana alami sempat mengakibatkan tubuhnya yang

terbujur, merasakan kaku luar biasa, di saat mata sulit untuk dibuka. Suara menyuar bak khayalan, mengiringi harum ramai bertabrakan. Briana mencari-cari, untuk lagi-lagi menemukan Bian, di antara gelap yang jadi terang menyilaukan.

Bukan hanya untuk saling menatap dan diam. Di waktu itu, ada sesak, tangis yang ingin dibebaskan.

Haru dan lega membumbung, akan penyesalan.

Sedang saat ini, di situasi yang bagai tak ada beda. Penuturan yang dikeluarkan atas sarat amarah dan kefrustasian, dilontarkan teramat gamblang kepada Briana, membuatnya seketika terpekur di tempat.

Jantung Briana yang sebelum ini sudah berdebar secara tidak kerasan, disiasati dengan pesan yang ia kirim secara acak kepada Bian, di sepanjang perjalanan, usai dipisahkan dengan paksaan, telah berganti dihimpit kekalutan. Napasnya tersenggal.

Briana terhenyak, seolah ditampar kuat-kuat.

Atas kenyataan menyakitkan yang baru ia pahami.

Kesadarannya ditarik paksa, bukan hanya tubuhnya.

Bagaimana bisa...

Selama ini, dirinya menutup mata...

Menampik bahwa tanpa sadar, ia menyakiti Bian.

Ingatan-ingatan lampau dari belasan tahun yang lalu berdatangan. Indah, manis, mendebarkan, secara cepat diganti pilu dan sendu. *Puzzle* yang tidak tepat

dihamburkan, untuk dicari pasangan yang benar; sejak pertama kali kesalahpahaman.

Sebenar-benarnya, Briana yang menyakiti Bian.

Bukan sekali, melainkan berkali-kali. Di umur empat beranjak lima, di saat mereka menjalin hubungan yang teramat mudah dipatahkan.

Bagaimana bisa?

Di saat semua keputusan yang Bian pilih selalu memikirkan tentang dirinya. Bian terlalu banyak melakukan hal untuknya. Namun, Briana... di mana riak kepercayaan? Kepedulian? Keberanian? Yang seharusnya digenggam, lebih dahulu dipendam keegoisan. Briana hanya sibuk menyalahkan, memikirkan seberapa dirinya menjadi korban.

Menjadi penuturan yang salah; Briana tidak pernah menyelamatkan dan menolong Bian. Sebab bahkan, tidak satupun perkataan Bian yang Briana dengar.

Briana menutup telinga, mata, atas harapan Bian.

Dari semua yang ada di muka bumi, Briana tidak perlu berkeliling mencari pihak yang harus disalahkan. Cermin datar yang menangkap raut pias dari wajah tak berwarna di hadapannya, sudah menunjukkan jawabannya; Briana adalah sosok pertama yang harus disalahkan atas ini semua.

Sikap acuh... dan keraguannya...

Telah menyakiti Bian dengan hebatnya.

Briana menampakkan punggung kepada Bian, bukan untuk lelaki itu bersandar, tetapi berjalan menjauh tanpa

sedikitpun menoleh ke belakang.

Briana telah meninggalkan Bian sendirian dalam kesepian... keterpurukan. Di mana dunia yang Briana janjikan untuk Bian? Briana mengingkarinya.

Sesak laju napasnya atas debaran bersalah.

Jemari Briana bergetar, seperti netranya yang memburam, berkaca-kaca, bergerak gelisah atas perasaan bersalah yang merayap, meremas hatinya.

Penampilan kuyu yang telah berantakan tidak Briana hiraukan. Merunduk, setitik air mata jatuh sebelum diikuti rama-ramai. Melihat ruang obrolan miliknya dan Bian; ungkapan, sanjungan, nostalgia, perandaian menutup risau. Pesan-pesan yang Briana kirim kepadanya telah dibaca, tanpa adanya balasan.

Bian... pasti sedang tidak baik-baik saja...

Terakhir, di hari menjelang pagi tanpa terpejam.

Linang air mata dan getar tak bisa dihentikkan.

Briana menarik napasnya yang kelat, dalam.

To: Bian Tjokrowinata

This isn't love, Bi...

We're not hurting each other

But, I'm the one who's hurting you

I'm the one who's burdening you

I'm sorry...

I'm sorry for not being there when you need hugs

I'm sorry for not listening... for not believing in you

I'm sorry...

—

Sesak menekan.

Ingin menarik harapannya untuk diperjuangkan.

Briana saat ini merasa tidak pantas, untuk Bian.

...

Mundur beberapa jam sebelum fakta menampar.

Mobil yang membawa Briana dan Maminya dengan penjagaan pengawal Ojiichan, akhirnya berhenti di bahu jalan setelah Briana menyerukan permintaan untuk menghentikan mobil berkali-kali. Pak Kismin yang mengendarai, takut dan ragu-ragu, menuruti keinginan nona mudanya kala manik Briana melihat kasat siluet seorang gadis yang terlihat familiar. Dalam kondisi mengkhawatirkan di pinggir jalan.

Seolah tahu, Mami tidak bertanya apa-apa. Tatap matanya menunjukkan prihatin kala melihat pada titik yang sama, lalu menoleh pada Briana yang terpaku, nampak ingin bergegas keluar. Pengawal yang meminta mobil kembali melaju, disentak oleh Mami. "*No, stop the car*." Beralih melempar perintah pada Pak Kismin. "*Open the door*."

"Tuan Yanai meminta untuk segera sampai rumah Anda, Nyonya." Beritahu pengawal yang bersama mereka, dengan

sopan. Diiringi klakson dari mobil berisi pengawal di belakang, yang nampak tak sabar.

Isabella menyergah tajam. "Di mana kemanusiaan dirimu?" Memutar pandangan, tatap mata Isabella menuntut pada Pak Kismin yang menciut, lekas membuka kunci. Briana tanpa menunggu pintu dibukakan, lekas bergegas keluar, memberitahu lirih pada Mami sesaat dengan tatap bermakna. "*She is a friend of me and Bian*, Mi..." Mami mengangguk.

Pengawal dan Pak Kismin menyusul Briana yang keluar mobil, mendekati gadis dalam kondisi tidak baik-baik saja itu. Sedang bersembunyi di balik gelap dari pudarnya lampu jalanan dan semak yang tak besar. Beberapa pengawal dari mobil di belakang juga nampak. Namun, semua kompak tak langsung mendekat, memberi waktu untuk nona mudanya.

"Nath?" panggil Briana hati-hati. "*Are you okay*?"

Gadis dalam balutan kemeja lengan panjang putih kusut itu, perlahan mengangkat kepala. Helai-helai surai panjangnya yang tergerai, menyentuh pipinya yang sembab. Sedang mata yang merah dan bibir yang membengkak oleh kebas, nampak tersamarkan gelap. Namun, tidak dengan tatap yang sebelumnya memancarkan kebingungan dalam sepersekian menelisik pada Briana, telah diganti muak dan kebencian. Diikuti deru napas yang dipacu cepat.

"*I hate you*."

Desisan tajam tiba-tiba Natasha membuat Briana tertegun, tetapi sadar kondisi gadis di hadapannya saat ini, Briana tidak mundur. "Nath—" Tangan Briana baru saja hendak diulurkan, untuk ditarik kembali atas keraguan dan bingung yang menerjang.

"*I hate you*," desis Natasha kian menusuk. "*I hate your family*," Dengan posisi Natasha saat ini yang tetap di tempat, memberi Briana tatapan berkobar akan amarah. "*I hate your cousin*, Ken Yanai."

Kalimat terakhir diputus dengan lirih samar-samar.

Di saat itu, tanda tanya memenuhi kepala Briana. Dua kali dirinya mendapati sosok yang dirinya kenal dalam keadaan jauh dari baik-baik saja dalam balut kemeja putih lengan panjang; pertama Erica, kedua Natasha. Apakah untuk kedua kalinya, Briana harus menemukan fakta bahwa orang di dekatnya yang merupakan tersangkanya? Ken Yanai... apa yang telah sepupunya itu lakukan setelah menerima tamparan darinya di pesta dan pergi begitu saja?

"*What did he do to you*..." tanya Briana refleks dalam keterpakuan. Natasha mendengus sinis. Mengelap kasar bibirnya dengan lengan, tak beraturan. Briana ingin menahan. "*What he did to me*?" Natasha berdecak, tertawa seolah hilang akal.

"Terlalu banyak hal menjijikan yang dia lakukan kepada gue," sinis Natasha. "Lo yakin mau dengar?" Gelak tawa Natasha sumbang, mencela. "Briana, bahkan sebagian yang Ken lakukan, telah diketahui Mami dan sepupu lo. Keluarga lo." tambah Natasha, tatapannya kembali menikam tajam. "Juga, Bian."

Semakin banyak tanda tanya dan rasa tidak nyaman di dada, tatapan Briana diganti sama tajam, diiringi nanar yang ingin dihalau."*What did he do to you*?" ulang Briana lebih menuntut. Bertanya-tanya di dalam monolog dirinya; apa lagi yang semua orang tahu, tetapi dirinya tidak? Apa yang disembunyikan?

Briana tahu, Ken mengenal Natasha. Namun Briana tidak tahu ada apa di antara mereka sampai Natasha yang menatap lurus dirinya, menarik sudut bibir. Briana masih dapat menemukan tatapan gadis itu yang kosong, walau telah diupayakan tetap kuat. Sebuah hal asing yang tidak pernah terpikirkan oleh Briana; musuh yang selalu ia anggap cucu penyihir jahat sedari kecil, bisa berada dalam fase seperti ini; pura-pura tegar. Sebuah kamuflase dari kelemahan.

"*He raped me*."

Secepat jawaban itu dikeluarkan, Briana terkesiap.

"*Twice*."

Tatapan Natasha menunjukkan pesakitan.

"*He blackmailed me*."

Suara gadis itu yang kasar, menjadi parau.

"Bertahun-tahun, gue kira akan ada waktunya gue lepas dari dia. Tapi..." lirih menyayat gadis itu, kali ini diiringi matanya yang berkaca-kaca. Briana tahu seberapa kuat gadis itu menahan. "Nggak. Gue salah. Bajingan itu kembali mendatangi gue..." Pelan, tatapan Natasha menghujam. "Karena lo."

Telinga Briana berdengung. Bukan sebab kendaraan yang lewat silih berganti, tetapi karena penuturan Natasha, dengusan sinisnya. "Selalu karena lo... Sedang lo yang hidup nyaman layaknya tuan puteri dilindungin semua orang, nggak tahu apa-apa. Enak ya?" tuntut Natasha. "Gimana rasanya jadi lo, Bri?"

Pertanyaan Natasha getir. "Sejak pertama kali gue melihat lo di sekolah... gue selalu bertanya-tanya... hal yang sama. Bagaimana rasanya disayang orang tua sebegitu besarnya?" Tatapan gadis itu menelisik. Seolah berandai jauh. "Melihat lo diantar Papi dan Mami lo. Gue semakin iri saat tahu Bian mendatangi gue, cuma untuk peringatin gue jangan ganggu lo lagi. Bagaimana rasanya Bri? Punya banyak orang yang sayang sama lo? Bahkan Ken melakukan hal bajingan hanya karena gue bersinggungan sama lo dan Bian." Napas Natasha menggebu, tersenggal.

"Lo tahu? Ken yang memaksa gue buat bikin Bian seolah-olah tidur sama gue saat lo akhirnya nemuin Bian di hotel." Alih-alih tajam, suara Natasha saat itu bergetar. Briana merasa napasnya memberat, terhenyak. "Gue merasa sangat bersalah sama Bian..." Tatapan Natasha nanar dalam beberapa saat. "Bian adalah orang terakhir yang ingin gue sakitin... Buang pikiran picik lo yang mengira gue nggak ingin menyakiti dia karena suka. Bukan."

"Bahkan berita gue pernah jadian sama dia, semua rumor tentang dia adalah kebohongan belaka yang gue buat. Tapi, Bian... tetap mau jadi teman gue. Di saat semua orang memilih menghakimi gue, Bian tetap ada di sana. Berulang kali menyelamatkan gue," Suara Natasha memelan. "Gue merasa sangat bersalah... karena saat itu, Bian lagi nggak baik-baik aja." Mata Natasha yang memerah, lurus pada Briana. "Gue ingin menjelaskan situasinya ke lo, nggak peduli apalagi yang akan dilakukan Ken, tapi lo, pergi begitu aja seolah yang paling tersakiti..."

"..."

"Bri, bukan hanya lo yang kehilangan... Bian juga."

"..."

"Mami dan adiknya meninggal di kecelakaan yang sama dengan Papi lo..." perkataan menusuk Natasha diselorohkan lebih hati-hati, di saat Mata Briana melebar, pasokan udara terasa berhenti."Bian di Surabaya, mengurus pemakaman Mama dan adiknya. Berhari-hari, dia hidup seolah nggak bernyawa, hampir ikut pergi dengan keduanya—"

"Apa..." Mata Briana bergerak tak tentu arah. Terlalu banyak fakta baru yang didapatkannya. "Lo bohong 'kan?" sentaknya kasar, menolak untuk percaya.

"Bagian mana yang bohong?" Lagi-lagi Natasha mendengus sinis. "Bian yang perlahan-lahan mati?" Gadis itu tertawa mencela."Briana, Briana...keluarga gue dan Bian, bukan seperti keluarga lo yang bahagia. Lo tahu bagaimana hancurnya keluarga Bian 'kan? Bian nggak punya siapa-siapa. Bahkan Papanya, adalah salah satu yang ikut andil dalam kekacauan yang berhubungan dengan lo juga."

"..."

"Dia memikul banyak beban dan tuntutan, yang salah satunya, adalah dari lo!" Natasha menunjuk Briana secara kasar. "Tapi bisa-bisanya lo tutup mata," suara gadis itu meninggi. Tatapannya diliputi kobaran amarah dan kebencian yang pekat. Rasa frustasi atas kondisi. Saat suasana dirasa menjadi menegang, pengawal dan Pak Kismin sudah ingin mendekat, tetapi Briana menghalau, membiarkan Natasha melanjutkan makian."Lo egois, Bri. Lo hanya memikirkan diri lo sendiri. Lo nggak pernah sadar seberapa banyak hal yang Bian telah lakuin buat lo sejak kita kecil."

"*He always took all the blames and consequences for you*. Lo nggak pernah tahu, dia selalu berusaha lindungin lo, bahkan hanya dari guru yang sedang melakukan razia

seragam. Lo juga bahkan nggak tahu 'kan? Bian selalu sempatin waktu untuk memastikan lo makan, di saat dia sendiri sering nggak selera menyuap nasi bahkan roti karena tuntutan keluarganya. Beliin lo permen-permen dan batu sialan yang dia simpan di loker lo. Lo pikir itu semua dari siapa, Bri? Ibu peri?" Natasha tertawa.

"Briana... bagaimana bisa lo nggak melihat tatapan memuja Bian untuk lo? Gue yang selalu melihatnya aja muak, karena lo yang nggak pernah sadar bahwa sedari awal, Bian hanya cinta mati sama lo! Tapi lo yang hidup di istana sebagai tuan puteri, selalu semena-mena, lo kira Bian masuk basket untuk siapa? Lo! Dia kuliah di tempat kita sekarang, di saat seharusnya dia ikut Papanya ke Singapura, juga karena lo! Lo yang selalu dilindungin dia dari semua mantan bajingan lo! Semuanya dia lakuin untuk lo hidup nyaman. Apa aja yang Bian udah lakuin buat lo? Banyak 'kan? Sedang lo hanya terus-terusan menghina dan menyalahkan Bian... lo egois..."

Netra tajam Briana memburam, lidahnya kelu.

"*See*? Lo pikir kenapa Bian nggak secara gamblang memberitahu yang sebenarnya terjadi dua tahun yang lalu? Dia menunggu lo siap untuk fakta ini... Dia menyimpan semuanya sendiri agar lo nggak merasa bersalah. Agar lo tetap baik-baik aja!"

"..."

"Lo keterlaluan... kalau masih mengharapkan Bian memperjuangkan lo." sinis Natasha untuk yang ke sekian kali. Tatapannya penuh hinaan, menghardik Briana dengan kesungguhan. *"He deserves better*, Briana. *He deserves better than you*."

Briana yang terpekur di momen itu, menyamarkan panik yang merayap atas fakta yang ia dapat. Tangan yang sebelum ini ia ulurkan kepada Natasha, tetapi ditarik karena keraguan, kembali dibentangkan. Hati-hati, Briana menyentuh lengan atas gadis di hadapannya, yang sontak menepis. Briana bertutur, suaranya yang bergetar diupayakan tetap teratur.

"*We should get out from here*," ajak Briana, sedikit memberi tekanan untuk Natasha bangkit, dan ketika Natasha ingin memberontak untuk menolak. Briana menambahkan, tegas. "Lo bisa memaki gue selama di perjalanan, jadi tenang aja. Lo bisa mencaci maki gue sepuasnya, sampai lo tiba di rumah lo."

"*I don't have a home*..."

Berkali-kali dirinya terpekur malam ini, tatapan Briana melembut, berikut pegangannya di lengan gadis itu. Briana menyematkan usapan pelan.

"*I don't have a home... where should I go*?"

Briana menawarkan halus. "Lo mau istirahat di tempat gue?" Di saat Natasha membalas tatapannya tidak habis pikir, Briana melanjutkan. "Nggak ada Ken. Gue akan memastikan, dia nggak akan bisa melakukan hal keji apapun, lagi, kepada lo..."

"..."

"*Let me help you*, *okay*?"

"..."

"Nath?"

Di saat itu, Briana merasakan tubuh ringkih Natasha bergetar, dari pelan menjadi kencang. Mata gadis itu yang telah memerah sedari tadi, kembali berkaca-kaca, menatap lurus Briana. Ada gelengan lemah yang gadis itu lakukan sarat ketidakberdayaan, membuat surainya kian berantakan. Bibir yang pucat, digunakan sedaritadi untuk menumpahkan kefrustasian, terbuka, ingin mengeluarkan gumam.

Cicitan pelan menyayat, tersendat, terhantar.

"*After all this*... *why do you still want to help me*?"

Briana selalu ingat, perkataan Papi dan Mami.

Briana juga ingat, apa yang Briana akan berikan kepada Bian, seharusnya, di setiap kegundahan. Maka, tangan Briana yang terulur, membawa Natasha ke pelukan. Pelan dan lembut, Briana mengusap punggung berikut rambut gadis itu. Merasakan getar ketakutan telah diiringi tangis kesedihan. Natasha menggenggam erat ujung gaun yang Briana kenakan, bagai penopang kekuatan.

"*As you said*, *I'm the one who's at fault*..."

Ingin tetap kuat menahan, setitik air mata tetap jatuh, perlahan-lahan. Mata Briana terpejam erat, berbisik lirih atas sesak yang merayap, menikam.

Sapuan angin menerbangkan harapan, yang kembali dipendam, atas perasaan bersalah tak ada habisnya.

"... *I'm the one who should be blamed*."

***

"*You're awake all night*?!"

Seruan kekagetan tersebut berasal dari Kira yang masuk ke kamar Briana di pagi hari. Datang disambut gonggongan semangat Bruno yang lari ke arahnya bagai mendapati pertolongan. Bruno menuntun jalan Kira ke Briana. Isabella yang memintanya datang, sebab Briana, benar seperti yang dikatakan sepupunya, tidak tidur semalaman.

Jelas terlihat dari matanya yang duduk di *single sofa* samping tirai jendela yang tertutup, membuat sinar tak ada yang masuk. "*Good boy*," Kira mengusap tubuh Bruno yang menyandarkan dagu lesu, di sisi Briana, menemaninya, seolah tahu babunya sudah tidak memiliki semangat hidup. Tubuh Briana bahkan masih dibalut gaun tadi malam. Memang setiba di rumah, setelah mengantar Natasha ke kosan gadis itu, yang ternyata tidak lagi tinggal di rumahnya, Briana langsung melenggang ke kamar.

Tak ada kata yang dituturkan. Pak Kismin sampai keheranan. Pelayan tidak juga diberikan izin untuk membantu membersihkan tubuh. Isabella lantas memberikan Briana waktu untuk sendiri. Mengelus surai panjang Briana, menyematkan kecupan di dahi, Isabella berpesan sebelum pergi. Menyadari situasi, kemungkinan Briana telah tahu semuanya.

"*Everything is gonna be alright*, ya? Sayang?"

Sedikitpun, Briana tak menoleh untuk menanggapi.

"Bri?" Tangan Kira melambai di depan wajah pucat Briana yang melamun seolah nyawanya habis dihempaskan, sungguh tidak terlihat seperti diri gadis itu yang bar-bar. Kira berganti menjentik-jentikkan jari kala tak ada tanggapan. "Bri?!"

Menggoyang-goyangkan lengan Briana untuk sadar.

Sampai kemudian, samar, terdengar gumaman.

"Gue jahat, Ra..."

Alis Kira menukik bingung.

Bruno mengangkat kepala.

"Gue jahat sama semua orang..."

Napas Briana terdengar tersendat, sehingga Kira mengambil segelas air mineral yang disediakan di atas meja samping mereka, ke hadapan Briana.

"Gue jahat sama Bian."

Paham, Kira mendesah kencang. Menjentikkan lagi jemarinya berulang kali, kian heboh. Di saat Briana tidak juga menerima uluran gelas minum darinya.

"Minum! Sebelum lo dehidrasi!"

"Bukan saatnya gue untuk mikirin minum—" Suara Briana tercekat, Kira ingin menepuk jidat. Bruno menjadi heboh, mungkin berpikir mereka butuh tambahan bantuan. "Bian pasti lagi nggak baik-baik aja di sana—"

"Lo juga, Bri!" sergah Kira kencang. "Kondisi lo saat ini juga nggak baik-baik aja, sadar!" Menyentuhkan ujung gelas ke bibir Briana, Kira dengan tatap serius menuntut sepupunya untuk minum. Setidaknya sedikit, telah berhasil. Meski diikuti batuk pelan.

Bruno menggonggong kencang, menyentuh lengan Briana. Tatapannya yang sayu seolah ketakutan. Kali ini mungkin berpikir; apakah babunya akan pergi sekarang? Bruno mengeluarkan suara '*hng*' pelan.

Kira menghela napas. Meletakkan gelas kembali di atas meja. Dirinya sengaja tidak membuka tirai sebab tahu sepupunya belum memejamkan mata semalaman. Tujuannya sekarang adalah membuat Briana tidur. Bukan untuk mendengar keputusasaan gadis itu. Entah terbentur apa, sampai semangatnya padam. "Gue yang salah selama ini... bukan Bian."

"...Gue yang seharusnya disalahkan..."

Lagi-lagi Briana menggumam, secara lirih dengan pandangan kosong ke depan. Melemahkan tatapan, Kira mengelus rambut sepupunya pelan-pelan. Bruno yang ada di sisinya, juga menginginkan usapan, sehingga Kira melakukannya bergantian.

"Bri... bukan saatnya lo menyalahkan diri..."

Kali ini, Briana akhirnya menoleh. Tatapan gadis itu yang menyiratkan luka, untuk beberapa saat benar-benar membuat Kira terhenyak. Bruno juga ikut menatapnya seksama. "Tapi gue salah, Ra... gue egois, gue cuma fokus dengan rasa sakit gue. Gue hanya mikirin diri gue sendiri. Gue nggak dengerin Bian, gue membiarkan dia bungkam..."

"Bukan sepenuhnya salah lo," sanggah Kira menenangkan. "Lo pantas untuk marah karena lo nggak tahu apa-apa saat itu. Wajar. Setiap orang yang ada di posisi lo, pasti reaksi pertama yang dikeluarkan adalah kemarahan. Keengganan untuk mencari tahu lebih jauh. Tapi, bagaimana cara lo memperbaiki hal itu, yang penting..." nasihat Kira lembut, untuk beberapa aspek, tepat. "Lo tahu, Bian butuh lo saat ini. Lo yang percaya dan yakin sama dia. Lo yang akhirnya mau mendengarkan dia bicara. Bukan lo yang ingin mundur lagi karena perasaan bersalah. Briana, apa harus gue ingetin ke lo? *He's your Howl*... *fight together with him*."

Setelah semalaman menangis tanpa suara, wajah Briana yang memerah kembali menekuk, netranya lagi-lagi berkaca-kaca, seolah tidak ada habisnya menumpahkan kepiluan. Bruno kembali menumpu dagu di tubuh Briana, seolah ingin menghantarkan kekuatan. "Ra... *he is too good to be true*. *Too good for me*... *doesn't he deserved better*?" Briana menyalahkan diri sendiri untuk yang ke sekian kali. "*How could I doubt him*... *how could I left him all alone... how could I let him dying—"*

Tanpa kata, Kira memeluk Briana. Mengusap punggung gadis itu yang tubuh hangatnya kian bergetar. Tangisnya terdengar semakin menyayat. Bruno melakukan hal yang sama, memeluk Briana.

Mereka bertiga, seolah sedang saling berpelukan.

"*I'm not brave enough like what he told me*..."

Kira berharap mampu menghantarkan ketenangan. Bisikan; *it's okay* terus dihanturkan; *it's okay to not be brave sometimes...* "Jangan mundur karena merasa nggak pantas, Bri." peringat Kira. "Bian sangat yakin dengan lo, dan seharusnya lo juga."

Di kala tangis kepiluan memenuhi ruangan, pintu kamar Briana tiba-tiba dibuka tanpa kehati-hatian dari luar. Sen Yanai menampakkan diri di baliknya. Berjalan menuju Briana yang sedang berpelukan dengan Kira, dengan alis yang dinaikkan. Bruno mengangkat kepala, matanya terbuka, seketika berlari ke arahnya, untuk ditangkap Sen ke pelukan, Sen mengusap bulu-bulu Bruno sampai kerasan.

"*Hi*, *little munchkin*..." sapa Sen, tersenyum pada Bruno yang mengulet pelan. Menjadi nyaman di dekapannya. "*You are tired of dramas*, *are you*?"

Sen bermonolog seraya berjalan. "*I'm still kinda jetlag*. *Even Bourbon can't help my headache*. Tetapi keributan semalam cukup seru... *well*."

Para sepupu terdekat Briana; Kira, Sen, Jeremi, kecuali Yuki yang telah kembali ke US karena urusan kuliah dan Ken yang entah berada di mana usai melakukan hal keji kepada Natasha, memang bermalam di rumah mereka yang ada di Jakarta. Sedang Ojiichan, Obaachan, yang semalam terlihat meninggalkan pesta, adalah sebenar-benarnya hanya berpindah ke paviliun lain di komplek utama rumah keluarga Yanai. Tidak terlalu jauh dari pesta.

Setelah berdecak mendramatisir saat menemukan kondisi Briana yang mengenaskan, Sen berkata begitu saja, seolah tidak ada beban. "*Meh*! Lo di sini kayak mayat hidup, sedang Bian sebentar lagi mau diangkut keluarganya, pindah ke Singapura. Lo mau diam aja, Briana? Di sana Bian udah ditunggu puteri cantik jelita yang akan jadi pasangannya kelak—"

"Bian..." Tangis Briana yang sempat terhenti, karena terpaku, atas keterkejutan hadirnya Sen, malah kian mengencang. Memeluk Kira semakin erat. Bruno yang melihat apa yang baru saja terjadi, sudah pasti ingin mengomel, tetapi tertahan karena elusan Sen.

"Nggak boleh. Bian nggak boleh sama cewek lain!" Riak air mata Briana dihirup. Kira yang memasang wajah garang, hendak memarahi Sen yang berkata terlalu blak-blakan, berakhir memutar bola mata karena penuturan Briana. Masih diiringi tangisan sesegukan. "Gue memang merasa bersalah dan nggak pantas untuk Bian, gue udah berniat untuk menjauh dari dia, gue hanya akan memandangi dia dari jauh aja, seperti yang dia lakuin, gantian. Tapi nggak...." Kira jelas tidak yakin dengan niat Briana yang seperti itu,

meski suaranya sampai tersendat. "Gue nggak sanggup bayangin..." Sesegukan hebat.

Sen diam-diam memasang wajah puas, sedang Kira yang paham, ingin menampakkan raut jengah. Tapi dirinya yang prihatin, sebab Briana yang benar-benar terdengar putus asa, membuatnya tidak tega.

Kira tidak berhenti mengusap punggung Briana.

"Gue nggak bisa bayangin... Bi sama cewek lain, sedang gue yang tetap melihat dia dari kejauhan, terus sendiri. Lihat Bi tunangan dan nikah sama cewek lain—nggak boleh!" Suara Briana meninggi. Seolah mengadu dan memaki, gadis itu frustasi.

"Nggak boleh ada yang manggil Bi, Papi, kecuali anak-anak gue..." Saat ini, Kira malah merasa mual. Sudah paham bagaimana sepupunya yang satu ini, sering pura-pura kuat dan berani, tetapi tetap tidak kalah mendramatisir dari sang Mami. "*Poor my soon to be Baby*... nggak boleh ada yang rebut Billy dan Willy juga. *Them and Bruno are my babies*..."

"Makanya, lo jangan kayak nggak punya semangat hidup, *lah*! Bangun! Berjuang sama Bian buat balik bersama. Masa iya lo berakhir cuma mau nguntit dia seumur hidup. Bodoh dan mengenaskan namanya."

Sen yang pagi ini mengenakan setelan santai berupa *polo shirt* dan celana pendek, sama-sama berwarna putih. Anehnya serasi dengan kemeja lengan panjang tipis dan rok *slit* yang dikenakan Kira, duduk di sofa panjang yang tersedia di sana.

"*Someone said that I'm like a princess*—"

"Memang benar! Lo tuan puteri, baru sadar?" Sen menimpali ringan. Briana bertutur lemah. "Gue manja, egois, hanya mikirin diri sendiri, cuma fokus sama diri gue..." Saat itu, Kira sudah ingin membantah dan menenangkan. Gelak tawa Sen mengalun merdu. Sungguh aneh karena tersenyum bangga. "Sebagai tuan puteri memang lo manja dan egois. Anak Mami dan Papi, tahu? Gue sering bilang 'kan saat kita kecil? Tapi, bagus. Berarti lo benar-benar bagian dari Yanai, Bri. Nggak salah lagi, lo bukan cucu yang tertukar. Gue sempat khawatir, tante Isa dan om Kei salah ambil bayi, mengingat lo bego kebangetan —"

"Kurang ajar!"

"*Nah*, bagus. Sekarang udah balik normal."

Riak sisa kepiluan ditarik Briana yang sudah tidak sesegukan. Napasnya berhenti tersendat, gadis itu mengurai dekapan eratnya pada Kira. Berseloroh tak sabaran. "Haus." Menarik kasar gelas yang ada di dekatnya, Kira yang melihatnya, lagi-lagi memutar bola mata. Bruno lekas meminta diturunkan dari pelukan Sen untuk kembali kepada Briana."Tadi aja katanya, bukan saatnya mikirin minum," sindir Kira, mencari posisi duduk lebih nyaman. Briana yang selesai meneguk air mineral sampai tandas, memandang sepupunya tanpa dosa. Membawa Bruno ke pelukannya. Bak lupa dengan kejadian sebelumnya. "Penampilan gue berantakan banget ya? *Make up*? Maskara gue? Mata gue sesembab dan sehitam apa?" tanyanya, Bruno memperhatikannya.

"Penampilan lo saat ini pokoknya nggak layak untuk menghadapi Bian," timpal Sen. "Apalagi menghadapi kerikil-kerikil di depan lo—kecuali lo ingin dikasihani karena terlihat sangat putus asa—"

"Lo diam," hardik Briana. "Dan, bilangin adik lo yang bajingan untuk nggak berbuat hal kotor lagi."

"Oh," Sen tersenyum menyambut. "Apa aja kelakuan bejat Ken yang lo udah tahu, Bri?" Kira yang ada di sana, ikut mendengarkan, menjadi heran, sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa. "Lo tahu yang Ken lakukan kepada Natasha?" tanya Sen santai.

"*What*?" Kira menyambar. "Apa yang Ken lakuin?"

"Anak itu hanya bodoh dan kebingungan," Sen menghela pelan, malah menuturkan selorohan acak. "Dia tersesat terlalu lama. Gue yakin sebentar lagi, dia akan datang dengan penyesalan," Sen berkata pada Briana dengan raut seolah memelas, prihatin. "Gue saranin lo kasih tahu Natasha, lo udah baikan sama dia 'kan? Bilang sama dia untuk persiapin diri kalau Ken tiba-tiba datangin dia lagi—"

"Ngapain Ken datangin Nath lagi? Gue nggak akan biarin itu," kata Briana menggebu. "Gue akan jadi orang pertama yang buat perhitungan ke adik tercinta lo karena udah ikut serta nyakitin Bian."

Lagi, Sen menghela. "Natasha adalah orang pertama yang akan Ken mintai maaf. *Sorry*, *princess*, lo kali ini bukan yang pertama, lo bisa jadi yang kedua—"

"*Whatever*," Briana memutar bola mata. Bangkit dari duduknya masih diikuti tatapan heran Kira. Bruno diturunkan pada bantalan empuk. Briana beralih mengambil pembersih *make up*, menyapu segala kekacauan di wajahnya. "Gue nggak ngerti, Ken dan Natasha? Dia melakukan apa?" timpal Kira.

"Ken yang menjebak Bian seolah-olah tidur dengan Natasha," Sen mengedikkan bahu. "*He blackmailed her*,"

Kira terkesiap, matanya memercik kemarahan. "Memang benar ya, lo berdua adalah kakak beradik yang nggak ada bedanya dengan keturunan setan."

"*Ah*, Sayang... kenapa kejam sekali?" seloroh Sen yang sengaja bangkit dari sofa, mendekati Kira.

Briana yang saat itu sudah lebih sadar, meski kantuk tiba-tiba dapat ia rasakan, memutar bola mata, muak. Dirinya bersandar pada pilar kokoh di dekatnya, setelah memanggil pelayan melalui interkom untuk membantunya bersih-bersih.

Melirik Kira, mendapati apa yang gadis itu kenakan, Briana menautkan alis, decakan ketidaksukaannya membuat Kira lantas heran. "Kenapa sih lo harus pakai kemeja kebesaran lengan panjang warna putih? Dua kali gue nemuin cewek yang gue kenal, pakai kemeja yang mirip punya laki, *looking like just had a fantastic sex all night*—" Mata Kira melotot, menyergah. "*Stop talking nonsense*! Rahang lo lebih enteng dari dosa dan dompet gue ya?!"

Langkah Sen yang hendak mendekat ke Kira sempat tertahan, dilanjutkan dengan senyum di ujung bibir terpukau: bukan hanya karena Kira yang bangkit untuk menjauhinya, juga cercaan menggebunya, tetapi juga karena perkataan Briana.

"*Indeed*, *fantastic*," timpal Sen. Menoleh pada kira yang memutar bola mata, terus menjauh darinya. Bagai kejar-kejaran santai. "*Right*, *Ma Chérie*?"

Briana lebih dahulu menambahkan. "Dua kali juga, gue jadi mengetahui bahwa lelaki di sekitar gue bajingan," Tatapan Briana tajam pada Sen, yang tidak juga melunturkan senyum menggodanya. Lelaki itu menyentuh lembut benda-

benda yang dilewatinya. "Kenapa lo melihat gue seolah melihat seorang terdakwa, Bri?" tanya Sen ringan.

"Gue akan sangat marah kalau sampai tahu, lo termasuk salah satu bajingan yang ada di dekat gue," ancam Briana. "Kira sepupu kita, lo sadar itu 'kan?"

Kira yang dibawa-bawa, lantas menimpali jengah. "Gue dan Sen nggak ada apa-apa!" Alis Briana bertaut, begitu saja berjalan mendekati Kira yang bingung. Bruno yang memperhatikan sampai ikut penasaran. Kira menatap Briana yang ingin menyibak rambut tergerainya, sangsi. "Bri—"

"*See*?" imbuh Briana, usai berhasil menyibak rambut Kira yang sempat ingin menghindar. "*The evidence says it all*. *Who made these*? *Ants*? *Mosquitos*?"

"Bisa aja benar, semut, nyamuk, atau serangga?" sanggah Kira. "Bisa juga pria lain, bukan Sen—"

"*Ma Chérie*, *how could you say that*?" Rendah, Sen menggeram, tajam. "Siapa pria yang kamu maksud?"

Langkah Sen yang sempat terhenti, sudah ingin diayunkan kembali ke arah Kira, yang balas menatap lelaki itu tajam. "*I have black belt*, *you don't need to worry*," tutur Kira pada Briana, yang mengedikkan bahu, membalas. "Lo dan Yuki adalah sepupu gue yang memiliki otak, Ra. Gue akan tertawa kencang kalau sampai melihat lo disakitin Sen, yang kita semua tahu, sama seperti Ken dan Papanya."

Dengusan Sen mencela, rautnya menggoda, di saat Kira yang nampaknya kehabisan kata, terdiam sesaat. Briana menghela, tatap prihatinnya disamarkan; semoga tidak ada lagi kejadian menyakitkan. Briana lantas mengalihkan topik, bertanya pada Sen. "Yang lo bilang tadi benar?"

"Yang mana, Bri?" tanggap Sen luwes. Sesaat, ujung netranya masih terpatri pada Kira. "Ken yang akan mendatangi Natasha untuk meminta maaf?"

Briana menggeleng, rautnya menuntut, serius.

"Oh..." Sen sengaja mengambil waktu, duduk perlahan di *single sofa* menggantikan Kira yang masih melipir menjauh darinya, sempat membuat Sen terkekeh kecil, geli. "Bian yang akan pindah ke Singapura dan dikenalkan dengan perempuan lain?"

"..."

"Ya," jawab Sen atas pertanyaannya sendiri, yakin, penuh makna. Diliputi tatapan lurus pada Briana. "Lo akan benar-benar tersingkir kalau diam. Lo mau begitu, Bri? Bian bersama perempuan lain... bukan lo." Dengusan Sen dikeluarkan berulang. "Briana... lo terlalu posesif untuk melepas Bian 'kan? Pikiran bersalah dan nggak pantas, membuat lo mundur? Sepupuku, kegilaan lo nggak akan membiarkan itu."

"..."

"Ren sudah pasti mundur, Ken sedang merenung. Natasha bukan musuh lo sebenarnya. Hanya tersisa para orangtua, Bri..." Di saat itu, perkataan Sen dialunkan lebih pelan. "Lo bisa melawan mereka? Bersama Bian tentunya..."

Briana dan Kira yang tanpa sadar jadi fokus memperhatikan, sedikit terperanjat saat pintu kamar terdengar disentak cukup kencang.

Bukan pelayan, menjadi mengherankan ketika Briana malah melihat teman-teman kuliahnya: Fiora, Hera, Nessa, tidak lama disusul oleh Mami dan kakak sepupu mereka, Jeremi

Yanai, ditambah asisten Mami yang sibuk memegangi iPad, ikut masuk. Tiba-tiba membuat kamarnya menjadi ramai. Briana bahkan mendengar lengkingan panggilan dari suara yang mirip teman sekolahnya, yang saat ini seharusnya di LA; Ferel dan Tamara—ternyata berasal dari panggilan *video call* di iPad.

"Mi?" Briana memastikan situasi saat ini—sungguh bingung. Teman-temannya menggumamkan nama Briana bergantian; Fiora menatapnya khawatir, tidak jauh dengan Nessa yang kebingungan, sedang Hera tetap beraut tenang. Seruan heboh Ferel pecah, teramat familiar. "*What happened to you*, *Bitch*?"

Sen tetap duduk nyaman di sofa dengan senyum mengembang, bagai tidak terganggu oleh hal apapun, sedang Kira di posisinya yang jauh dari lelaki itu, masih dapat di tatap Sen lurus-lurus.

Isabella, yang seharusnya anggun dalam balutan gaun Balmain, terlihat seolah habis menangis semalaman—tidak jauh berbeda dengan Briana—baru menerangkan setelahnya, usai menarik napas, ditenangkan asisten pribadinya. Bruno yang tadi sedang bersantai, berlari ikut mendekati, duduk terdiam secara tenang di dekat Isabella dan Briana.

"Mami khawatir, Sayang... jadi Mami hubungin semua teman dekat kamu..." tutur Mami tak ada beban. "Mami juga sudah menghubungi dokter Stefani, mungkin sebentar lagi sampai," Jelas rahang Briana yang syok hampir jatuh; menyadari seberapa mendramatisirnya sang Mami. "Mi—"

"*Are you okay*, *now*?" tanya Mami yang menangkup kedua pipi Briana, menolehkan kepala gadis itu ke kanan dan kiri, memastikan dirinya masih utuh dan baik-baik saja. Ada

helaan penuh kelegaan yang Mami keluarkan di wajah cantiknya. Gurat-gurat khawatir mengendur. Namun, dapat Briana rasakan, tangan ringkih Mami sedikit bergetar, sama seperti netra karamelnya yang mirip dengan dirinya.

Hati Briana lantas mencelos, penuh sesak oleh haru bukan sedih. Mami memang tahu semua hal yang ditutupi darinya, tapi semuanya, pasti adalah untuk kebaikan Briana. Mata Briana kembali berkaca-kaca, lekas memeluk wanita yang telah melahirkannya, erat. "Bri baik-baik aja, Mi. Makasi karena udah jadi Mami terbaik untuk Bri. Makasi karena tetap sayang Bri, walaupun Bri sering bikin Mami senewen."

Mami tergelak, halus. Menepuk lembut punggung Briana, yang mengaduh, tidak sungguh-sungguh. Briana tersenyum, merasakan punggungnya diusap teratur, berikut rambutnya, yang adalah kesayangan sang Mami. Sepupu dan teman-temannya yang sadar situasi memilih diam, menyaksikan. Walau tertutupi, Jeremi memang tak bergeming. Sedang Sen sudah ingin memutar mata, tidak berbeda dengan Kira; keduanya, sudah sangat terbiasa.

Ditambah asisten pribadi Isabella.

Mungkin hanya teman-teman Briana yang menatap haru kedua pasang Mami dan anak itu. Kecualikan Ferel dan Tamara yang seolah sedang menonton opera, di saat seharusnya mereka sedang berpesta.

Beberapa waktu di posisi itu, Mami akhirnya berbisik. "Kamu mau pilih ikut Ojiichan dan Obaachan ke Jepang, atau menemui Bian?"

Teramat santai diselorohkan, sangat berbanding dengan respon Briana yang seketika melebarkan mata, sedikit histeris karena hampir kelupaan.

"Mi?! Kenapa baru tanya sekarang, sih?! Gimana kalau Bi udah dibawa pergi Papanya ke Spore—"

"Bian di sini."

Jangan tanya bagaimana raut Briana saat ini: beribu kali lipat lebih *syok* dari tadi. Bahkan seruannya teredam, untuk mencerna keabsahan yang baru dirinya dengar. Wajah Briana perlahan menekuk, jengkel, menatap Mami yang seolah tidak berdosa,

"Mami kebiasaan! Selalu telat ngasih tahu kalau Bian dateng ke rumah! Mami sengaja 'kan?! Pasti!"

Bukan merasa bersalah, Mami malah mengedik. Sontak Briana yang kesal mengurai pelukan mereka. Ditatap aneh oleh temannya yang mungkin berdecak lelah; *lagi-lagi Bian*, *katanya sekarang cuma teman*? Mengherankan. Sama heran dengan sepupu dan asisten maminya yang meski sudah terbiasa.

"Kamu mau nemuin Bian? Dia di paviliun tamu. Sengaja nggak Mami bawa ke rumah utama," Melihat Briana yang ingin mengomel, Mami lebih dahulu memberikan tatapan tajam, peringatan. "Nggak boleh protes. Mami udah ambil resiko dengan diam-diam membiarkan Bian dan orangnya masuk. Kamu seharusnya akan dijemput pengawal Ojiichan, untuk ikut bersama mereka ke Jepang."

Sudah pasti jiwa pembangkang Briana berkobar, mendengar penuturan sang Mami; Briana tidak mau diasingkan ke rumah keluarga mereka di Jepang.

"Kamu mau ketemu Bian dalam keadaan seperti ini?" tanya Mami dengan pandangan menyelidik seolah jijik. Briana yang sadar bagaimana kacau penampilannya—rambut, pakaian, *make up*, bahkan mungkin wangi tubuhnya—

sontak memasang wajah memelas minta dikasihani. "Bri mandi sekarang, panggilin *stylist* ya, Mi." Pelayan yang datang ke kamarnya, dengan segera Briana halau untuk mengikutinya. "Bri butuh *make over* cepat."

"Ohiya..." Teringat teman-teman dan sepupunya yang hampir ia lupakan; Fiora dan Nessa seperti anak kembar yang kebingungan di jalan. Bisa jadi berpikir; jadi begini sosok Briana yang bucin Bian? Bikin syok, benar-benar. Hera tetap bersikap tenang. Ferel dan Tamara mungkin telah muak dengan drama yang disajikan, memilih berpesta. Briana tersenyum sekenanya, jelas tidak merasa berdosa. "Kalian duduk dulu. Makan, minum, terserah. Minta pelayan kalau butuh apa-apa, gue mandi dulu."

Menjadi kalang kabut, semuanya keheranan.

Lantas, ketika Briana hendak masuk ke kamar mandi, melewati Kira. Sepupunya itu tersenyum tulus, bertutur pada Briana yang tertegun, haru.

"*See?*"

"*Everyone loves you*, Bri..."

"*And that's not your fault*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | August 3rd, 2023

40. Last Dynasty

The Rain From Light and Shadow -
Ichiko Aoba
—

"*You good*, *Man*?"

Pertanyaan pertama Axel ketika panggilan dari lelaki itu akhirnya diangkat Bian setelah berulang kali dihiraukan. Sama seperti pesannya yang tak dibalas. Sebenar-benarnya, bukan hanya pesan dari Axel, tetapi kegamangan membuat Bian tak membalas satu pun pesan yang masuk di ponselnya.

Ah Gong yang mengetahui tindakan Bian telah mengirim pesan ultimatum sebab panggilannya tak kunjung diangkat. Melalui asisten pribadi-nya, Ah Gong meminta Bian segera ke Singapura. Bian seolah bisa menduga, ia akan langsung disidang sesampainya di sana. Sedang Opa dari Mama yang mungkin mendengar seluruh kekacauan yang terjadi, menanyai kabarnya, tapi bingung membuat Bian tak bisa menjawab. Bagaimana kabar dirinya?

Apakah baik-baik saja?

Bian bahkan tak bisa menerkanya.

Netranya hanya terpaku, memperhatikan nanar pesan-pesan dari Briana yang terkirim untuknya.

Pesan yang diakhiri sarat keputusasaan.

This isn't love, Bi...

I'm sorry...

Meski terlihat tenang, gelitik resah merayap di hati diam-diam. Menyadari pesan-pesan dari Briana yang berjeda tak begitu lama. Menunjukkan bahwa gadis itu sama seperti dirinya, tidak memejamkan mata semalaman. *Briana pasti sedang tidak baik-baik saja*. *Gadis itu menangis*... *tanpa suara*... *Briana nampaknya*, *telah mengetahui semuanya*.

Kekhawatiran akan keadaan gadis itu saat ini, membuat Bian semakin tak tenang. Sekali lagi, *bagaimana dengan kondisi dirinya sendiri*? Bian tidak tahu. Mungkin seperti perkataan Papa yang tidak memperbolehkan Bian pergi sendiri menemui Briana, kacau. Hal yang hanya Bian tahu saat ini, Bian harus memastikan Briana baik-baik saja.

Ada helaan tipis di seberang. Mungkin paham akan hening yang diberikan, Axel melanjutkan perkataan.

"Lo ingat pertemuan pertama gue sama lo di pinggir danau kampus, saat seharusnya kita ikut ospek, tapi malah *nyebat* bareng? Gue bilang lo, gue punya tunangan. Cantik banget, anak FH. Sosok yang gue idam-idamkan dari lama." Axel tertawa, bisa ditebak sedang tersenyum menerawang."Saat itu, lo cuma mendengarkan, nggak bicara sepatah kata pun. Sampai gue mengira, *sorry*, lo nggak bisa bicara." Axel menjeda, suaranya cukup tenang. "Itu dulu, karena sekarang gue tahu, lo bukan nggak bisa bicara, lo hanya terlalu sering menjadi pendengar."

"..."

"Lo lebih banyak diam... atau, milih memendam?"

"..."

"Gue belajar banyak dari Hera..."

"..."

"Briana, nggak bisa selamanya nggak tahu apa-apa. Dia butuh tahu. Sekecil, sebesar apapun masalah di antara kalian. Dia butuh tahu keadaan lo. Dia butuh tahu semua ketakutan, keresahan yang lo hadapin. Lo nggak bisa selamanya menutupi itu dari Briana dengan dalih agar dia tetap baik-baik aja dan lo yang menanggung semua masalah. Gue tahu lo Bian, dan gue juga tahu, seberapa sakitnya menjadi pihak yang tahu semuanya di akhir. Briana akan menyalahkan dirinya sendiri karena ketidaktahuannya, karena nggak bisa menolong lo yang nggak baik-baik aja."

"..."

"Lo nggak bisa hanya menyelamatkan Briana. Pada akhirnya, dia nggak akan baik-baik aja, karena itu akan lebih menyakiti dia. *So*, *tell her*... *everything*... *everything that she needs to know*. *Let her help you*, *let her fight together with you*. *You can't be alone forever in this cruel world*... *you know you have her*? *Count on her*. *Believe in her*. *Trust her*."

"..."

"*My friend*... *I know how strong you are*, *but even the strongest king needs his pack to fight in communal*. *Remember that you have me and the others if you need help*. *We're here for you*. *We're rooting for the best for both of you*. *For whatever shit it is*, *good luck for getting back with her*. *I know she loves you like crazy*, *Dude*." tutur Axel jenaka diakhiri tawa. Bian masih tak bersuara, hanya mendengarkan. Suara Axel kembali lebih tenang, untuk perkataan yang masih seolah candaan, ada senyuman. "*I give you permission to marry her before me and Hera*."

"..."

"*Later someday, 'cause hell we still have class now*."

Lagi, Axel mengalunkan tawa renyahnya.

Kali ini lebih lama, lebih panjang, menggelitik di indera pendengaran. Diiringi celetukan khas lelaki itu atas perkataan asalnya. *Sangat Axel*, dan Bian di antara samar-samar pelan menggumam, kelewat datar dan kaku, tetapi Bian tahu, dirinya bersyukur. Ada kelegaan yang ingin masuk, mengganti resah.

Selain Briana, ada seseorang di sisinya.

"*Thank you*."

Tawa yang mengalun melambat, hening menyergap.

"*Easy*," balasan Axel. "*I have tons of good advice*."

Bian refleks menipiskan senyum mencela. Axel yang mungkin sadar, meski Bian tak menyuarakan, komentar. "Sebagai teman yang baik, gue nggak cuma bisa ajak lo pada kesesatan, *Man*. Gue juga bisa ajak lo dalam kebaikan."

Bian memilih tetap bungkam.

"Gue tunggu kabar baiknya," patri Axel diserius-seriuskan. "Kalau kata gue sih, jangan lama-lama. Kasian si kecil kelamaan nunggunya." Tawa lelaki itu, *bangsat*. "Lo tahu harus hubungin siapa kalau butuh bantuan..." Semakin membahana, *gila*.

Namun benar, Briana perlu tahu. Untuk apapun keputusan gadis itu nanti, setidaknya, seperti keinginan dan rencana Bian, semua ini harus diluruskan lebih dahulu. Bian tidak boleh tetap diam, hanya melihat Briana jauh dari belakang.

Lantas pertanyaan kembali datang.

Jadi, *apakah dirinya baik-baik saja*?

Sambungan panggilan dengan Axel telah disudahi kala Bian meletakkan ponsel di sisinya. Duduk di bangku penumpang belakang, Bian menoleh ke kiri.

Melalui jendela mobil yang melaju, Bian melihat objek-objek dilewati. Pantulan samar dirinya yang sudah dalam tampilan manusiawi. Bian akhirnya lebih dahulu merapikan tatanan diri; mengenakan kemeja lengan panjang putih yang ia gulung sampai siku, teramat licin, kali ini Bian tidak mengenakan hitam. Celana bahan di atas mata kaki berwarna *beige*, lagi-lagi bukan hitam. Bian juga sempatkan diri menyemprot parfumenya yang disukai Briana.

Jam tangan, gelang silver, kalung pemberian Briana.

Ada senyum yang ingin dikembangkan, tipis, ketika Bian menyentuh bandulnya, sebelum memakainya.

Bian tahu, tidak seharusnya ia datang menemui Briana, dalam keadaan mengkhawatirkan. Bian tidak mau membuat Briana merasa bersalah. Sebab untuk semua kesalahpahaman yang ada, Bian yang memilih menutupinya dari Briana. Briana tidak tahu apa-apa, dan semua yang terjadi, bukan salahnya.

Apa Bian bisa melihat Briana tidak baik-baik saja?

Tatapan Bian jauh, menelisik bukan pada objek yang dilewati; rumah-rumah lama dengan taman di menteng bagai segaris acak yang terlewati. Pikiran Bian malah jatuh pada hal yang hilir mudik di kepala. Guratnya tidak sedikitpun berganti, tetap datar, membuat segan, duduknya

masih cukup tegak. Rambutnya kali ini ditata rapi sedemikian rupa, mungkin, dengan harapan hidupnya juga.

"Mas Bian?"

Panggilan itu bukan dari Michael yang duduk di sebelahnya, melainkan Kenan yang duduk di depan, di samping sopir. Sosok yang selama ini diam-diam selalu membantu Bian. *Adalah orangnya*, Bian tahu Papa mengetahuinya. Sebab ketika Bian memanggil Kenan ke rumah untuk ikut dengannya ke rumah Briana, tidak ada keterkejutan di wajah keras Papa yang tetap duduk tenang di sofa. Jelas sudah sedari lama Papa tahu, Bian sengaja memiliki orang yang tak memiliki hubungan dengan Tjokrowinata. Pun hubungannya dengan Jeremi Yanai, sepupu Briana.

Bahkan seperti perkataan Papa yang dituturkan secara gamblang, Papa tahu Bian memiliki orang suruhan yang telah sedari lama mengikuti Briana.

Apakah hal itu membuat Bian terlihat mengerikan? Menyedihkan? Bian hanya ingin memastikan Briana baik-baik saja, dari jauh, sebab ketidakmampuannya untuk mendekat, berbicara dengan gadis itu saat diri dipenuhi ketidakpercayaan dan keraguan. Apa yang beda dengan Papa? Bian juga telah lama tahu, Papa hanya mampu melindungi Mama dari jauh sebelum insiden yang mengambil Mama dan Tiana terjadi.

Bian tahu, di waktu itu, Papa kecolongan.

Bian menyalahkan Papa atas kekecewaan.

Bian butuh sosok untuk disalahkan.

Salahkah Bian menyalahkan Papa?

Sebab, bagaimana bisa Papa lengah?

Bagaimana bisa Papa kalah?

Bagaimana bisa Papa selalu tunduk pada perintah?

Mengapa?

Bukankah Papa seharusnya memastikan Mama dan Tiana baik-baik saja? Meski dari jauh, Bagaimana bisa? Kesedihan, kemarahan, memenuhi diri Bian yang seolah ikut ditarik nyawanya. Pertanyaan lain datang menelusup, bagaimana dengan dirinya nanti? Apakah Bian akan berakhir seperti Papa? Tidak bisa melindungi Briana? Sebab bukankah dirinya dan Papa tak ada bedanya? Senyum Bian getir, menerka nasibnya di tangan keluarganya.

Di waktu itu Bian baru akan lulus SMA. Mungkin tiga tahun, lima tahun, atau lebih sebentar dari keduanya, Bian akan dipertemukan dengan jodoh yang ditentukan keluarganya. Ketidakberdayaan dipupuk. Membuat Bian berhenti melihat Briana. Bian merasa semua usahanya akan berakhir sia-sia. Melupakan hidupnya yang harusnya terus berjalan. Sampai kesadaran menikam. Bian berakhir hanya bisa melihat Briana dari kejauhan, untuk ke sekian kalinya dimenangkan oleh keraguan, sesal, juga kesalahpahaman yang sengaja tak Bian luruskan.

Sedang di waktu sekarang, selang beberapa tahun dari kejadian. Bian, mungkin benar, seperti kata Briana, yang telah hilang akal, menjadi nekat. Sebab Bian sadar bahwa dirinya tengah berada di ambang kekalahan. Jadi, sekarang... atau tidak selamanya.

Bian tidak mau terkubur dalam kubang penyesalan.

Seperti Papa...

Bian tidak mau seperti Papa.

Sebab beranjak dewasa, Bian mulai mengerti, sebenar-benarnya Bian menutup mata dari yang tersaji di hadapannya—pilu ditutupi tegar dan kuat kamuflase; Bian tahu Papa tidak pernah baik-baik saja sejak perpisahannya dengan Mama empat belas tahun yang lalu. Bian tahu, Papa yang mengurung diri di kamar lamanya dan Mama setiap pulang, adalah untuk memandangi foto-foto mereka yang tersimpan di lemarinya. Papa menangis tanpa suara, sedang Bian selalu sengaja menulikan telinga.

Bian pura-pura tidak tahu alasan bunga-bunga yang Mama sukai masih menghiasi rumah mereka. Seolah Mama masih berada di sekeliling mereka, bahkan sejak kepergian Mama, Papa tidak juga mengganti harum *jasmine* dan *chrysantemum* dari mobilnya.

Apakah seperti dirinya... Papa kerap mengkhayalkan eksistensi Mama dan Tiana masih di sekitar mereka?

Tersenyum... berkumpul bersama...

Apakah Papa merindukan masakan Mama... yang sengaja Mama siapkan untuk Papa dan selalu Bian bawakan untuk Papa sehabis berkunjung ke rumah Mama dan Tiana? Apa Papa merindukan perayaan-perayaan kecil yang dilakukan keluarga mereka?

Apa Papa rindu berdansa dengan Mama ditemani lagu-lagu George Benson? Lagu 80-an yang dulu sering Bian dengar, *memilukan*, di rumah Mama.

Tidak ada yang berubah dari ruang musik keluarga mereka. Selalu ditata rapi, seolah selalu digunakan untuk memutar *turntable*, di saat sebenarnya sudah bertahun-tahun, benda itu menjadi pajangan.

Dulu, Papa sering sengaja tidak mau melepas pelukannya dari Mama. Berebut dengan Bian.

Mereka akan tertawa bersama dalam candaan.

Lantas, sekarang...

Bagaimana rasanya dipisahkan untuk selamanya?

Papa tidak benar-benar baik-baik saja...

Apakah... *Bian baik-baik saja*?

Bak hidup tak bernyawa. Mungkin seperti Papa... ikut mati perlahan-lahan bersama Mama dan Tiana. Untuk harapannya, suatu saat nanti, bisa kembali berkumpul bersama keluarga kecilnya; Bian, Mama, Tiana, dan Papa... tidak pernah bisa terkabulkan.

Jadi, *apa Bian baik-baik saja*?

Pandangan Bian masih ditumbukkan ke luar jendela. Dirinya membalas panggilan asisten pribadinya, Kenan, terlalu tenang. "*Ya*? *Say it*."

"Mbak Briana telah mengetahui semuanya."

Info yang diberikan Kenan, tepat seperti tebakan Bian. Oleh karenanya, tak ada keterkejutan. Bian membiarkan pria itu meneruskan informasinya.

"Semalam, Mbak Briana bertemu Mbak Natasha secara tidak sengaja saat di perjalanan pulang..."

Bian memfokuskan pendengaran atas info yang baru dituturkan. Briana? Bertemu Natasha? Bian mengira Briana mengetahui semuanya dari sepupu lelakinya.

"Mbak Natasha yang memberitahu Mbak Briana."

"..."

"Kondisi Mbak Natasha tadi malam, tidak baik-baik saja. Saya mendapat informasi, Ken Yanai kembali menemuinya saat Mbak Natasha sedang di luar."

"*What did he do*?" Bian tidak benar-benar bertanya, kepalanya ditolehkan lurus ke depan. Masih duduk tegak bersandar, kaki terlipat. Suara Bian cukup tenang, tetapi tatapannya yang tegas, menajam.

Bian sudah cukup lama, sabar menahan, segala tingkah laku sepupu lelaki Briana yang satu itu; apakah kali ini Bian akan tetap membiarkannya bebas? Bian menarik sudut bibir. Cukup tipis.

Lelaki itu jelas butuh diberi pelajaran atas kelakuannya yang menyakiti banyak orang.

Bahkan berniat mencelakai sepupunya sendiri yang lelaki itu bilang, dirinya cintai? Ken Yanai jelas salah memilih lawan. *Bajingan itu*. Oh, sama bajingan dengan Bian yang kerap menghakimi sendiri orang lain? Bian masih tersenyum miring, tipis. Sudah seharusnya, Bian adil, bukan hanya memberi perhitungan pada pihak yang hendak menyakiti Briana, sepupu Briana tidak bisa lagi diberi pengecualian. Bian ingin melakukan pembalasan.

"Maaf, Mas Bian—"

Bian tidak butuh mendengar informasi menjijikan atas apa yang Ken Yanai perbuat. Dirinya langsung berkata, memotong dengan tenang. "*Make him pay for what he did*. *You know what to do*, *right*?" Saat itu, secara teratur Bian menoleh ke samping kanan, tatapan datarnya bertemu

pandang dengan Michael, yang telah sangat paham. "*Right*, *Mike*?"

Sebelum Kenan, Michael banyak membantu Bian memberi perhitungan kepada para hama, pun membantu Bian mendapatkan yang Bian inginkan, meski untuk ini selalu harus ada bayaran. Pria itu tahu seberapa miripnya Bian dan Papa. Seberapa menyedihkan situasi mereka. Lantas manik pria itu tertangkap bergerak tak tentu arah, dalam sesaat, mungkin terkesiap atas ujaran Bian, untuk lalu kembali bersikap tenang, menanggapi Bian sopan dengan tatapan, pun kepala sedikit ditundukkan.

"*So*, *tell me*, *Mike*? *Who sabotaged the accident*?"

"Maaf, Mas?"

"Keisuke Yanai, Mama, dan Tiana," Suara Bian berat, dingin. "*Don't give me the wrong name*. *You know very well it's only a test question*, *right*?"

"Bukan Bapak," Michael menunduk kian dalam. Pria sigap dan tanggap, kepercayaan Papanya itu, sudah sangat terbiasa dengan situasi seperti ini; mendadak hening menegangkan. Di dalam mobil yang sebentar lagi sampai. "Bapak sama terkejutnya dengan Anda."

Bian tersenyum sinis. "Tapi Papa tidak berbuat apa-apa?" Mengusap gelang silvernya perlahan, santai.

Seharusnya Bian terlihat menyedihkan; dipisahkan secara paksa dengan Briana semalam, dirinya tidak diterima. Bian bahkan berakhir menyusun skenario menghabiskan sisa-sisa malam dengan gadis itu di kepala sakitnya. Tampilan kacaunya sebelum ini, sudah benar mendukung keadaannya, lantas bukan kepongahan, kebengisan yang malah ia tampakan.

Seperti sekarang.

Sudah berkali-kali dibilang, Bian seharusnya tidak ada bedanya dengan Papa, dengan keluarga besar yang Bian sandang namanya; lihai memakai topeng.

Bian menukikkan sebelah alis. Rautnya samar antara menantang dan menuntut. Michael berkata hati-hati. "Tuan Edwin Tjokrowinata mengetahui dukungan Tuan Keisuke Yanai pada Mas Bian. Termasuk rencana kerjasama bisnis antara Mas Bian dan Tuan Keisuke yang dilakukan diam-diam." Kali ini, tatapan Michael lebih yakin. "Hari itu sebelum kejadian, Tuan Keisuke menerima undangan dari Tuan Edwin yang sedang di Jakarta. Tuan Keisuke menolak menghentikkan dukungan pada Mas Bian."

"..."

"Setelahnya, seperti yang Mas Bian tahu, Tuan Edwin lakukan," Michael mengambil waktu, hati-hati melanjutkan, sambil merunduk sopan. "Hal yang tidak diduga-duga, ternyata Ibu dan Mbak Tiana juga sedang di tempat kejadian. Baru saja kembali dari berbelanja bulanan di supermarket."

"..."

"Saya turut menyesal, Mas."

Tubuh tegap Bian tak bergeming di tempat. Manik kelamnya, menatap jauh. Rautnya yang keras, kian dingin, sebelum sudut bibirnya tertarik, tatapannya menajam. "Ah Gong pasti putus asa, benar, Mike?"

"..."

"Ah Gong takut saya lepas dari Tjokrowinata."

Senyum Bian semakin mengembang, tidak biasa.

"Tuan Edwin khawatir Mas Bian mengkhianati Tjokrowinata dan jadi berpihak dengan Yanai."

"..."

"Kerjasama yang Mas Bian lakukan dengan Keisuke dan Jeremi Yanai diperhitungkan akan berhasil dan sukses. Hal itu dianggap akan mengganggu rencana Tuan Edwin yang menginginkan Mas Bian menjadi penerus Tjokrowinata setelah Tuan William."

Tipis, Bian mendengus tanpa suara. Suasana di dalam mobil yang melaju secara halus, menjadi hening sesaat. Tidak ada yang berani bersuara, menunggu apapun yang tuan mereka hendak katakan. Pun, sopir yang membawa keluarga Tjokrowinata telah terbiasa menulikan telinga.

"*Tell me*, *Mike*. *Am I too young for this*?"

"..."

"*Don't you think at my age I should be more concerned about having fun*? *Rather than a fucked up problem between two former noble families that have been in a cold war for decades*? *Yanai Tjokrowinata*... *for how long would be in this term*? *Kill each other*?"

Senyum Bian terulas sinis.

"*Get me some Bourbon*," perintah Bian, terdengar santai, sesungguhnya penat. Michael mengambil satu dari koleksi yang disimpan di mobil, diberikan kepada Bian yang menerima, menyesapnya tenang.

"*Don't forget what I want you to do*, Kenan."

"Saya sudah meminta orang untuk melacak keberadaan Ken Yanai," jawab Kenan sopan.

Bian meneguk minumnya teratur. "*Good*."

Mobil berbelok ke kiri, berhenti sejenak di depan gerbang utama besar nan tinggi. Penjaga rumah Briana mendekat ke mobil mereka. Melihat Bian, pria berseragam itu sempat tertegun, mungkin merasa familiar. Bian lantas memberikan senyum kecil, dibalas tunduk kepala sopan. Tapi, tak lama, penjaga lain datang, menimbulkan perselisihan.

Bian menebak, penjaga yang ditugaskan Ojiichan Briana, tidak ingin memberinya masuk karena tahu, tetapi penjaga yang ditugaskan Isabella Diamour, Mami Briana, kekeuh mempersilahkan. Lantas gerbang dibuka otomatis dari dalam setelah pengecekan. Mobil melaju pelan, menyusuri megahnya rumah keluarga Briana yang khas.

Bian mengedarkan mata secara halus, bernostalgia.

"*No one can sue Tjokrowinata*..." gumam Bian, melanjutkan topik keluarga besarnya. Kejahatan yang dilakukan Edwin Tjokrowinata, Ah Gong-nya. "*The power we have*... *are insane*... *all are easy to be free without consequences after doing a crime*, *even for an illegal business*, *we can't be jailed*."

Bian sangat paham keluarga besarnya. Buktinya, Bian tidak pernah terkena masalah, pun anggota keluarganya yang lain juga. Catatan kejahatan mereka, sangat bersih. Semua pihak tahu harus menutup mata dan mulut. Sebab bukan hanya memiliki uang, Tjokrowinata juga punya kuasa.

Halus, Bian menyesap sekali lagi minumnya.

"*I'm wondering*..."

"*How to win*?"

Mobil berhenti di pelataran rumah. Tatapan Bian dipakukan dalam sesaat, rautnya menutupi makna. Silih berganti pikiran memutar di kepala. Dari mulai keruwetan keluarganya, ditepis, perlahan, Bian merasakan jantungnya berdebar. Teratur, menjadi lebih cepat atas antusias. Mengingat-ingat; dirinya akan bertemu Briana. Bisakah Bian memeluknya?

***

Bian disambut oleh pelayan rumah Briana. Namun, bukan melangkah menuju bangunan utama, Bian mengerutkan kening, sebab dirinya dihelat ke salah satu paviliun yang ada di sana. "Ibu meminta saya mengantar Anda ke paviliun khusus tamu."

Pelayan tersebut sedikit membungkuk sopan, tidak sedikitpun bertemu mata dengan Bian. Menuntun jalan, Bian mengikuti bersama Michael dan Kenan, tidak memberikan komentar. Di pertengahan jalan, Bian yang disapa secara tiba-tiba oleh Pak Kismin, supir keluarga Briana, sontak mengulas senyuman.

"Loh? Den Patung Buddha—" Telunjuk Pak Kismin yang mengarah pada Bian, diikuti wajahnya yang pias seolah melihat hantu, mungkin terkejut atas keberadaannya di rumah Nona Mudanya setelah sekian lama, diturunkan. Menampakkan senyum *cengengesan*. "Maaf, maksud saya... Den Bian?!"

Pak Kismin yang terlihat memegang obeng di masing-masing tangan, berjalan terburu-buru mendekat pada Bian, sambil tersenyum sangat lebar. Di pagi hari yang cerah, mata ramah pria itu terlihat berbinar. Melihatnya, Bian bak bisa merasakan haru merubung. "Walah... pangling saya,"

tutur Pak Kismin dengan binar takjub, menatap Bian yang menghentikkan langkah bersama yang lainnya.

"Den Bian makin cakep aja—cakep banget ini mah!" Pak Kismin berujar antusias. "Non Bri kalau lihat Den Bian pasti klepek-klepek lagi—eh," selorohan asik Pak Kismin seketika tertahan. Seolah sadar, pria itu tersenyum sungkan, menepuk halus mulutnya.

Bian tersenyum tipis, Pak Kismin terlihat tak kuat ingin melanjutkan topik sebelumnya yang diganti.

"Den Bian apa kabar?" Pertanyaan yang nampak tak butuh jawaban itu dilanjutkan pernyataan. "Non Bri semenjak jauhan dari Den Bian kayanya nggak baik-baik aja. Jadi sering galau Non Bri teh. Murung, kayak banyak utang, padahal duitnya kebanyakan. Diem aja, padahal Non Bri nggak pernah diem. Suka duduk deket pohon, sambil meluk Bruno, ngelamun. Gatau lamunin apa, soalnya Non Bri nggak kelihatan punya pacar lagi, sampai kita para pekerja dan Ibu khawatir Non Bri kerasukan kunti Jepang. Makanya pohon di rumah sempet dipangkasin semua, biar kalau ada makhluk lain keliatan. Lalu sekalinya Non Bri bersuara, karena marah air kolam ikan warnanya jernih bukan hijau, tukang kolam sampai bingung,"

Pak Kismin mendesah secara mendramatisir. Untuk setelahnya mengerjap, "Oh, maaf—keceplosan saya *teh*, haduh." Cepat-cepat membenarkan info yang ia berikan tadi seumpama gosip. Menggerutu sendiri, yang pasti terdengar, Bian menipiskan senyuman. "Kebiasaan saya teh, suka keceplosan. Non Bri kalo tahu ini bisa marah sebulan." Mungkin refleks, obeng di tangan kanannya dibuat menggaruk belakang kepala yang pasti tak benar-benar gatal.

Bian akhirnya membuka suara. "Senang bisa bertemu lagi dengan Bapak." ujarnya ramah.

Pak Kismin menghentikkan garukannya, menatap balik Bian dengan senyum sungkan yang perlahan mengembang. "Saya juga, Den. Saya juga. Non Bri pasti juga," katanya lagi-lagi tidak sadar, tetapi kali ini tidak diralat. Pak Kismin menatap Bian lama, bak terpesona, berujar. "Nggak ketemu beberapa tahun, sekarang Den Bian jadi kelihatan lebih dewasa ya... kok Non Bri, engga ya?" Monologhnya kelewat santai.

Belum saja terdengar Nona Mudanya yang bersin-bersin karena digosipkan. Pak Kismin malah nyaman; kebiasaan. Nampaknya sudah tidak memikirkan apa itu rahasia yang seharusnya tak dibeberkan. Bian bertanya, merasa lucu. "Pak Kismin apa kabar?" Dibalas antusias. "Baik saya! Baik... Cuma sempet nggak baik waktu Non Bri balik ke Indonesia, tapi masih sering seperti nggak ada selera hidup. Saya sering nganterin Non Bri, yang mau nggak mau harus lewatin komplek rumah Den Bian... disuruh ngebut saya teh sama Non Bri. Jantungan saya, takut dikejar kumpulan tentara."

Bukan hanya Bian, Kenan dan Michael, bahkan pelayan yang mengantar mereka hampir refleks menyemburkan tawa. Membayangkan pria yang berceloteh lepas itu dikejar-kejar oleh tentara yang menjaga rumah-rumah tokoh penting di Menteng.

"Pernah juga, lagi lewat Sudirman... macet parah, saya diminta ngebut. Mau ngebut gimana, *teh*? Kata saya, apa saya tabrakin kendaraan di depan? Inget saya, waktu itu Non Bri berulang kali nengok ke gedung di sampingnya... mukanya sedih lagi, murung, saya kasihan sebenernya, tapi

saya juga Heran... makin heran, Non Bri tiba-tiba mau manggil helikopter."

Jangan tanya, sudah pasti Bian saat ini merasa gemas dengan Briana. Bahkan hanya dari cerita, Briana selalu menggemaskan. Sedari dulu sampai sekarang, tidak ada yang berubah—*Briananya*.

She is just too sweet. *Too cute*.

"Lucu banget Non Bri, *teh*..." *Benar*, Bian sampai ingin menganggukkan kepala. "Padahal Non Bri lagi sedih... saya sampai bingung harus pasang muka bagaimana... jadi kadang saya tahan napas, hela napas, takut kebablasan ketawa." Sesaat, Pak Kismin terdiam. Dikira cerita dadakannya telah selesai. "Sekarang Non Bri nggak suka coklat. Kalau ada oleh-oleh coklat, semuanya langsung dibagiin ke para pekerja. Kita sih seneng, cuma saya merasa aneh, walau saya tahu Non Bri sukanya permen... Non Bri juga nggak mau lagi dibeliin sate. Banyak... yang Non Bri sekarang nggak suka... Non Bri juga ngelarang saya—ehm," Pak Kismin mencuri lihat pada Bian. "Sebut-sebut nama beberapa orang..."

Tak mengesampingkan, Bian tahu alasan Briana seperti itu. Perasaan bersalah lantas tak dapat ditahan, lidah Bian kelu, tatapannya memaku.

Bertepatan saat itu, pelayan mengeluarkan deheman pelan. Sadar suasana sudah tak mengenakkan. Pak Kismin mengulas senyum sopan, menatap sungkan Bian. "Maaf... saya jadi keasikan ceritain Non Bri ke Aden..." Bian menarik bibirnya tulus. "Tidak apa-apa Pak. Banyak hal yang saya lewatkan, jadi saya senang bisa mendengarnya. Jangan sungkan."

Pelayan kembali menghelat jalan, Pak Kismin merundukkan kepala dalam. Senyum Bian tipis, berkata pelan di dekat Pak Kismin sebelum ia berlalu dari sana. "Terima kasih ya Pak," Saat itu, Pak Kismin sontak mengangkat kepala, mendengar suara tenang Bian. "Terima kasih sudah berada di sisi Briana selama ini..." Senyum tulus Bian tersemat. Tak ada balasan dari Pak Kismin yang hanya menatapnya tertegun. Bian sudah berbalik badan, untuk tak lama kemudian, pria yang tidak muda lagi itu menyusul Bian. Berkata dengan napas tersendat usai berjalan cepat, menahan langkahnya. Kali ini tidak ada binar jenaka di wajah keriputnya.

"Den... saya pernah bilang ke Aden. Walaupun Non Bri manja dan kekanakan, sebenernya Non Bri orang baik Den... Non Bri cuma terlalu disayang mendiang Bapak dan Ibu. Kita semua juga sayang sama Non Bri... Manusia nggak lepas dari kekurangan Den. Aden tahu sendiri kapasitas otak Non Bri... banyak yang Non Bri nggak bisa... nggak perlu saya sebutin, nanti seharian. Non Bri juga terkadang aneh dan konyol, tapi lucu dan bikin kangen 'kan, Den?" Pak Kismin tidak benar-benar bertanya, tatapannya serius. "Maksud saya, *teh*. Non Bri memang seperti itu... suka sok kuat dan berani... saya dan suster Hana udah sama Non Bri dari Non Bri kecil... meski Non Bri suka berantem sama anak lain... Non Bri aslinya anak baik, Den... Jangan disakitin ya, Den?"

Penuturan panjang Pak Kismin bukanlah penghakiman, tetapi Bian yang mendengar, merasakan tikaman menyayat di jantungnya.

Terdiam, di tempat. Raut Bian tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Terpaku lurus pada pria yang sudah Bian ingat wajahnya sedari kecil. Dalam sepersekian, pikiran dan kesadaran Bian mengelana; pada memori-memori acak dari lampau. Secara tiba-tiba menghadirkan wajah penuh

senyum Briana di ingatannya. Ada sesak, samar-samar. Pandangan Bian yang memburam dihalau, Bian mengeraskan rahang. Dirinya menghela napas dalam hati, tak nampak. Sapuan angin dari dahan dan daun pohon yang sudah rindang, menggelitik. Harum camellia yang mekar menyapu indera penciuman. Terdengar riak air terjun buatan menuju kolam. Mulut Bian terbuka, mengintip, menggumamkan suara yang terdengar hanya bagai sapuan serak yang halus.

"Maaf..." Seringan sentuhan angin. "Maafkan saya."

Pak Kismin merundukkan kepala. "Saya selalu percaya Den Bian... saya selalu dukung Non Bri sama Den Bian... saya tahu Den Bian orang baik."

Sekali lagi pelayan berdehem. Kali ini lebih kencang, berujar, memotong. "Silahkan, Tuan sudah ditunggu Ibu dan Tuan Jeremi di dalam." Olehnya, tatapan tersirat Bian pada Pak Kismin terputus, dirinya melanjutkan langkah mengikuti pelayan bersama Michael dan Kenan yang terus tetap diam. Sedang, Pak Kismin tidak juga mengangkat kepala, sampai Bian menghilang di balik pintu paviliun tujuannya.

Rasa tak kerasan oleh perasaan bersalah masih ada.

Bian selalu tahu Briana tumbuh menjadi orang baik.

Bian juga tahu, Briana selalu dikelilingi orang yang menyayanginya, dan Bian bersyukur karenanya.

For she is constantly being kind to others... good or bad, she deserves all the genuine love in this world.

***

"Kamu yakin dengan semua ini?"

Adalah pertanyaan Isabella Diamour, Mami Briana. Wanita sosialita dan *icon* gaya berdarah Jepang Prancis Indonesia itu, duduk di hadapannya dalam gaun putih goresan halus bunga, karya tangan Giambattista, dengan sanggulan rambut khasnya, setelah sekian lama. Bian tak menunjukkan raut gentar. Bahkan ketika lemparan pertanyaan bak ujian diberikan. Ada asisten dan Jeremi Yanai di sisinya. Michael dan Kenan di masing-masing sisi Bian. Mereka duduk di ruang tamu paviliun, bagai sedang melakukan pembicaraan krusial.

"Kamu bisa mendapatkan yang lebih dari anak saya." Bian melihat senyum wanita itu yang anggun menantang, diam-diam menilai. Sama skeptisnya dengan Isabella Diamour yang Bian temui pertama kali. "Bian...Briana banyak memiliki kekurangan. Dari hubungan kalian, kamu hanya akan mendapat *keuntungan* berupa harta keluarga Yanai dan keluarga saya. Pun itu semua kamu yang nanti mengelolanya. Bukankah tanggung jawab besar?"

"Tidak," Bian membalas tanpa keraguan, duduk tegak, menatap lurus Isabella. "Harta bukan keuntungan saya, bersama Briana sudah cukup,"

Isabella mengalunkan tawa kecil. Percik matanya samar memercikkan celaan. "Kamu sama dengan Briana, sama-sama naif. Coba pikirkan lagi, yang akan kamu lawan nanti adalah dua keluarga besar. Kamu yakin? Kamu masih terlalu muda untuk ini semua Bian. Saya tidak bisa menutup mata, saya khawatir. Bukan hanya dengan Briana, kamu juga."

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya—"

"Jangan bilang saya untuk tidak mengkhawatirkan kamu. Jelas saya tidak bisa seperti itu," potong Isabella paham. Tatapan wanita itu lekat. "Saya pernah menemui kamu

sebelum Briana pergi ke Jepang saat itu. Alasan saya tidak ingin Briana bersama kamu, karena saya tidak mau Briana mengalami kesulitan. Saya tidak mau anak saya menghadapi banyak masalah ke depannya."

"..."

"Bian... kamu sadar konsekuensinya 'kan?"

"..."

"Saya nggak akan menyebut yang sudah terjadi,"

"Kenapa Tante nggak membenci saya?" timpal Bian. Menatap lurus Isabella tepat di mata. "Dalang di balik kecelakaan Om Kei..." Suara Bian tercekat.

"Kamu juga korban."

"..."

"Bukan salah kamu, Bian."

Penuturan Isabella lebih halus, tatapannya teduh. Bian mengatupkan bibir. Jeremi Yanai ikut buka suara. "Om Kei sudah memperkirakannya. Dia sangat yakin dengan kamu Bian. Oleh karena itu, Om Kei telah menyiapkan wasiat untuk kamu dari jauh-jauh hari. Amplop yang kamu terima saat itu."

Amplop dan segala isi di dalamnya, Bian simpan. Surat yang pernah Bian genggam erat, jantungnya serasa diremas. "Saya ingin seperti Papi Briana yang mendukung kamu bersama Briana, tetapi saya terlalu pengecut... bagaimana kalau nanti kalian tersakiti? Saya tidak mau lagi ada korban."

"..."

"Hidup kamu sudah terlalu berat, Bian..."

"..."

"Bukankah nantinya Briana hanya akan menjadi beban tambahan kamu? Seperti selama ini?" lirih Isabella, tatapannya yang biasa tegas, melemah. "Tante sangat berterima kasih sama kamu. Selama ini, kamu selalu membantu Briana. Bahkan sampai detik ini pun, kamu membantu Briana sehingga dia tidak terjebak hubungan dengan pria yang salah."

"..."

"Tapi... apa kamu tidak lelah?"

Bian tidak langsung memberikan balasan.

Tatapan miliknya yang sempat termangu, dinaikkan kembali. *Bian tak akan goyah*, *dirinya harus yakin*. Seperti Papi Briana yang sangat yakin dengannya. Maka, duduk Bian tetap tegak, tak memutus tatapan dari Isabella. Bak godam yang tak akan tumbang oleh tempaan. *Mematrikan* bahwa Briana tidak pernah menjadi beban bagi Bian. Bian tidak pernah lelah untuk Briana, dan bukan hanya Bian yang melakukan sesuatu untuk Briana. Sudah berkali-kali Bian patri di kepala, Briana telah membantu Bian lebih besar dari dirinya. Bersama Briana, hidup Bian yang gelap lebih berwarna, lebih ringan, *lebih hidup*.

"Saya percaya." kata Bian pasti. "Saya bisa menang."

Di saat itu, raut sendu Isabella pudar, digantikan senyum terpukau. Seratus delapan puluh derajat, berbeda

pembawaannya. Saat ini malah tertawa anggun. Percik mata karamelnya nampak puas.

Bian meredam heran, memilih tetap diam.

"*Okay*," ujar Isabella. Telunjuknya diarahkan pada asistennya yang sontak mendekat, begitu saja membuka iPad tanpa diperintah, memberitahukan. "Orang tua Anda masih di perjalanan dari Paris."

"Apakah cukup waktunya?" tanya Isabella. Tak ada yang mengerti maksudnya, hanya wanita itu dan asistennya yang paham. "Karena mungkin tidak lama lagi keluarga suami saya akan sampai di sini."

Tiba-tiba, Isabella yang sedang fokus berbicara dengan asistennya, menoleh pada Bian. "Bagaimana keluarga kamu? Jam berapa ke sini?" Bian tentu mengerutkan kening, tetapi cepat dipahami. "Ah Gong sepertinya akan datang secara tiba-tiba karena saya tidak kunjung menjawab panggilan dan pesan darinya," Bian menoleh pada Michael, yang tahu harus melakukan apa. "Papa akan menyusul."

"Sepertinya akan sangat ramai," Monolog Isabella penuh makna. Maniknya melirik karya Georges Seurat, sebuah goresan klasik bergaya *modern*, *A Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte*, di dinding. Dirinya menghela napas halus disertai senyum atas harum *incense* pegunungan hutan hujan yang dirinya sukai. Wanita dengan jepit mutiara langka perairan pasifik selatan itu bangkit. Menepuk halus gaun yang dikenakannya. *Sapphire* di leher dan jari manisnya bersinar. "Teman kuliah Briana sudah datang?" Asisten Isabella mengiyakan.

Isabella berbalik pada Bian. "Kamu tunggu di sini. Masih ada waktu sebelum terjadi kehebohan. Tante akan memanggil Briana... Anak itu, habis terkena *syok* terapi semalam,

terlihat mengkhawatirkan. Makanya tante minta teman dan sepupunya untuk datang, kecuali Ken Yanai. Oh, tolong *call* Tamara dan Ferel, teman sekolah Briana." Penjelasan bak guyonan Isabella diikuti perintah pada sang Asisten. Tangan Isabella menyapu pada meja kayu berlapis kaca di hadapan mereka yang sudah sedari tadi penuh ragam kudapan, minuman, *wine*, yang disajikan para pelayan. "Diminum dan dimakan kuenya. *There's sachertorte*. *A special chocolate cake from* Wina. Kamu pasti suka."

Isabella kembali menatap serius Bian.

"Tante pegang omongan kamu, Bian."

Lantas, Isabella mendesah, bagai putus asa.

"Briana sangat keras kepala, dia terlalu mirip saya."

Senyum Bian mengembang tanpa bisa dicegah.

"Dia kekeuh bilang cinta kamu. Anak itu—tahu apasih tentang cinta? Permen saja masih minta sambil nangis-nangis ke Maminya."

Seharusnya, Bian memberikan tatapan kokoh nan yakin, bukan pandangan melemah karena tak kuat; mengingat, membayangkan raut merajuk Briana.

Lagi-lagi, selalu lucu, bikin gemas.

Bian tidak sabar menemuinya.

Berlalunya Isabella bersama asistennya dan Jeremi bagai membawa pergi keramaian. Dari kehebohan tiba-tiba yang mengudara atas perintah-perintah wanita itu. Bian mendengar, samar, perihal sajian *brunch* dan dekorasi.

Pertanyaannya, apa akan ada pesta? Bukannya... akan terjadi peperangan antar dua keluarga?

Bian memang terlihat tenang.

Tetapi, jantungnya...

Melupakan pertanyaan yang belum ada jawaban.

Apakah Bian baik-baik saja?

————————————————————————————

©By Rêveuse Doux | August 24th, 2023

41. Golden Stars

Daylight - Taylor Swift

—

"*Koi No Yokan*."

Bian menoleh pada Keisuke yang berdiri di sebelah kanannya. Mengenakan sepasang *button up shirt light beige* dengan *trousers deep taupe* Brunello Cucinelli. Sosok pria paruh baya yang Bian hormati itu, sedang memandang lurus pohon yang Briana bilang adalah pohon kesukaan Papinya, *tennessee tree*. Pohon rimbun berbatang besar, berdahan landai. Daun oranye halus-nya seperti labu di musim gugur kala masak. *Terang*, menandingi kilau petang yang magis, tersapukan suara nyanyian alam yang menyuar untuk mengantarkan pulang. Ada senyum teduh terpasang di bibir pria itu. Matanya yang lembut berbinar atas hujam cahaya keemasan.

Berdiri berdamping-dampingan usai mengobrol santai, hening setelahnya. Samar gemerisik suara air sungai buatan yang mengalir dari air terjun, berakhir pada kolam ikan koi yang berenang tanpa riak, terlalu tenang. Ramai jauh dari dalam rumah atas peralatan makan, halus, bergemerincing. Cicit kumpulan burung yang terbang bersamaan, kendaraan di jam pulang. Harum atas bunga mekar menari, tanah dan rumput basah terayun, air sungai menggenang, dan masakan. Detik berjalan sebelum langit menghitam, menunggu makan malam yang sedang disiapkan. Ini sudah ke sekian kalinya Bian diundang makan bersama keluarga Briana. Setelah mereka *belajar* bersama, sebenar-benarnya *kencan*.

"*That's a beautiful japanese phrase*," beritahu Keisuke. Senyum lembutnya kian mengembang, tatapan masih ke depan."*Different from love at first sight*, *Koi No Yokan means a premonition of love*."

Bian mendengarkan, belum berkomentar.

"Saat pertama kali bertemu dengan seseorang, sulit rasanya menafsirkan bahwa perasaan takjub yang diiringi debar di jantung adalah cinta. Sebab bisa saja rasa terpesona, tertarik, atau hanya penasaran,"

Suara Keisuke yang tenang, terdengar dalam.

Sedalam kerikil yang terdorong angin, perlahan menggelinding ke dasar kolam. "Pertama kali saya bertemu Mami Briana di kastil keluarga Diamour de La Gaulle. Chateau du Panthéon di Loire Valley. Saya menerka-nerka dengan mata saya yang tak mau dialihkan darinya. Kalau saya bertemu lagi dengannya, entah di pertemuan kedua, ketiga, atau pertemuan-pertemuan ke sekian kalinya, di tempat, waktu, dan keadaan yang tidak saya duga-duga, saya akan jatuh cinta dengannya." tatapan pria itu jauh.

Keisuke menoleh halus. Bertemu pandang dengan Bian dalam suasana menenangkan. "*Your parents also have Koi No Yokan*," ujarnya. Tatapan seteduh rindang pohonnya menatap Bian. "*When William and Valencia both met each other for the first time*, *I knew that time*... *there would be something magnificent coming in between the two of them*."

Sesaat, tidak ada yang bersuara. Bian bagai terpaku di tempat. Mendalami perasaan syahdu semilir angin dan suara-suara jauh berirama tidak bising.

Bian tidak ingin terbebani oleh gundah perandaian.

"Kalau kamu?" tanya Keisuke tanpa tuntutan. Tak sedikitpun senyum pria itu luntur. "Apa sudah merasakan *Koi No Yokan*?" Percik netra pria itu selalu penuh makna. Seolah bait-bait kata yang dikeluarkannya hanya penutup dari barisan arti yang sebenarnya. "*Koi No Yokan* terdengar mirip dengan ungkapan cinta pada pandangan pertama, tetapi sebenarnya berbeda. Koi No Yokan memiliki arti yang lebih dalam. *Tidak berlebihan*. Perasaan yang hadir pada pertemuan pertama terasa lebih halus. Tenang... atas keyakinan dari firasat bahwa jika takdir, di pertemuan-pertemuan berikutnya, perasaan yang awalnya halus, menjadi lebih kuat."

Begitu saja wajah Briana hadir di benak Bian.

Dengan senyum tipis, yang mengembang perlahan-lahan, menjadi senyum lebar sampai menyentuh mata karamelnya yang berkilauan. *Bian selalu menyukainya*. Menyukai pemandangan Briana yang bahagia seperti di angannya. Tanpa disadari, garis bibir Bian melengkung tipis, hatinya terasa penuh.

Bian menarik napas. Suaranya mengalun ringan.

"*In an ancient Chinese concept which related to the Buddhist faith*, *there's a wise word called Yuanfen*."

Papa yang mengenalkannya dulu kepada Bian.

"*Fate*, *destiny*, *serendipity*," gumamnya. Melirik ikan koi yang berenang damai. "Sebuah hubungan dapat terjalin karena telah ditakdirkan. *It's Yuanfen when two people encounter a certain set of chances*, *even after being separated by a thousand miles*. *And*, *it's Yuanfen*, *when someone continues to meet*... *in every life of them*... *after every reincarnation*..."

Keisuke menanggapi tulus. "*That's beautiful*,"

Pandangan Bian dipakukan ke dasar kolam. "*It's the universe will that brought Yuanfen to connect two people*. *But*, *it's also Yuanfen*... *that can separated them*," Bian mengangkat kepalanya yang terasa berat. Mempertemukan raut kaku dinginya pada Keisuke yang tersenyum teduh. "*Things which happened to my parents*." Tenggorokan Bian tercekat, netra nanarnya samar bergetar pelan.

Balasan Keisuke yang tenang, terdengar bijak. Pria itu tidak sedikitpun terkejut dengan ungkapan Bian.

"*Every encounter will lead to farewell*."

"..."

"*It's a normal thing to happen*."

Tatapan Keisuke tanpa penghakiman.

"Tidak ada yang tahu di waktu kapan, di mana, dan dalam keadaan apa kita dipisahkan oleh seseorang yang berarti bagi kita. Tak ada yang tahu... bisa jadi besok, lusa, atau masih lama dari sekarang, saya sudah tidak berdiri di hadapan kamu." Keisuke menggenggam tangannya sendiri di belakang tubuh. Berdiri pria itu tegak, bahunya kokoh saat menatap Bian. "Hal yang terpenting, kita telah menggunakan waktu sebaik-baiknya saat masih bersama sosok yang kita sayangi, pun orang-orang yang kita temui."

Penuturan tersebut, membuat Bian lebih tercekat.

Bian ingat dirinya mendengar hal yang sama dari Papa. Bian juga ingat dirinya pernah mengatakan hal itu kepada Briana yang mempertanyakan lama hidupnya Bruno saat mereka masih di taman kanak-kanak. Bian mengingat... Briana

memberitahunya, Papinya menuturkan hal yang sama dengan Bian; bahwa Bian mirip dengan Papinya. Dan sekarang, Bian dapat mendengarkannya langsung dari sosok yang pernah Bian pertanyakan keberadaannya.

Perandaian usang atas perpisahan yang dapat menjadi indah kembali hadir. Angin, bintang, ikan yang dapat berubah menjadi wujud manusia, sebuah candaan dari Briana. Hati Bian berdesir diam-diam.

Tidak ada yang menginginkan perpisahan.

Namun, perpisahan adalah sebuah keharusan.

"*It's Yuanfen too right... that brought back people together after being separated for a very long time*?"

"..."

"*Maybe a happy ending may not be ready in this life, but in another life? You, yourself said, it's Yuanfen that makes people keep running to each other in every life after their previous life*..."

"..."

"*It's a good Buddhist karma*, Bian."

Keisuke mengurai genggaman tangan. Pria itu menepuk bahu Bian. Memberi remasan kokoh menguatkan. Senyum simpulnya menenangkan.

"*It's Yuanfen*," Tatapan Keisuke penuh makna. "*If Yanai and Tjokrowinata can finally reconcile, to be a good acquaintance, after a decade of cold war*."

Untuk beberapa saat, mereka berpandangan. Di kelilingi desir samar-samar. Wajah tanpa gurat ekspresi Bian disandingkan Keisuke yang lembut.

Tanpa bersuara, Bian mengalihkan pandangan. Netra gelapnya mendapati beberapa daun oranye *tennessee tree* berguguran. Tertimpa pendar menyilaukan cahaya matahari petang. Bunga seputih saljunya yang kontras jatuh melambai ke atas rumput hijau. Harum menyejukkan yang familiar. Remasan tangan Keisuke di pundak tegap Bian menguat; tahu bahwa tak setegap kelihatannya.

"*So*..." Kembali pada topik di awal. Keisuke bertanya tanpa membutuhkan jawaban. Tatapannya terus penuh makna. "*Did you find your Koi No Yokan*?"

Di saat itu, untuk ke sekian kalinya terjadi pada dirinya yang *sakit*, tubuh Bian yang kaku terasa mengawang. Dirinya perlu memastikan sejenak hal yang nyata dan tidak. Kejelasan dari indera pendengarannya yang meragukan. Harum yang menguar perlahan-lahan menjadi semakin familiar.

"*Dinner's ready*."

Pemberitahuan itu dibawa oleh Briana yang hadir di antara Bian dan Keisuke. Remasan tangan Keisuke menjadi tepukan teratur sebelum dilepaskan. Bian bisa melihat, senyum pria itu semakin mengembang saat menatap Briana yang melihat mereka dengan raut skeptis, penuh pertanyaan. Bian sekali lagi merasakan desiran halus di hatinya. Bukan perasaan tidak mengenakkan, sebaliknya Bian *merasa lega*.

"Papi sama Bian ngomongin apa?" tanya gadis itu menyelidik, sangat mudah tertebak. Bian begitu saja mendengus pelan sebab merasa lucu. Senyum tipis tanpa bisa ditahan terulas. Lebih-lebih ketika Briana menoleh

galak padanya dengan alis bertaut. "Kamu kenapa ketawa? Ada yang lucu?" Ini nyata, keraguan telah dihempaskan oleh Bian. Dirinya merasa dirubung oleh ketenangan, walau syahdu dan suasana damai yang seharusnya terjadi beberapa menit sebelum Briana datang, telah diganti ramai.

"Kamu sama Papi ngomongin aku ya?" cecar gadis itu, berkacak pinggang. "Awas ya kalau kamu ngadu ke Papi yang jelek-jelek tentang aku," Briana beralih ke papinya. "Pi, jangan percaya Bian. Bri dapat 70 di *test* kalkulus. Naik 10 dari sebelumnya Pi. Bri udah banyak belajar, Papi lihat *progress*-nya 'kan Pi?"

Selorohan gadis itu lebih terdengar seperti paksaan, dibandingkan pembelaan. Bian yang tidak tahan untuk tidak tersenyum, lagi-lagi disinisi oleh Briana.

"Iya Papi lihat *progress* kamu setelah banyak belajar dengan Bian," Keisuke yang berjalan mendekati Briana, mengusap puncak kepala anak gadisnya yang memasang raut masam. Briana menyahuti tidak mau kalah. "Tandanya otak Bri lumayan Pi."

Bagaimana bisa Bian menahan senyumnya?

"Muka kamu ngeledek banget!" hardik Briana pada Bian. Papi mengalunkan tawa. Usapan tangannya di puncak kepala Briana kian cepat. "Papi rambut Bri berantakan! *Ish*!" Gadis itu menghindar cepat-cepat.

"Mami di mana?" tanya Keisuke yang perlahan meredakan tawa, pada Briana yang membalasnya dengan sungutan. "Di ruang makan. Mami udah ngomel karena Papi dan Bian nggak datang-datang."

"*Your Mami is just like you*," tutur Keisuke dengan senyum sampai mata. Mengusap sekali lagi puncak kepala Briana

yang gagal menghindar. Papinya lebih dahulu menyematkan kecupan. "Kita harus cepat-cepat ke ruang makan sebelum Mami ngamuk."

Briana mencibir. "Lima detik lagi Mami ngamuk."

Dalam tawa, Keisuke memeluk bahu Briana. Hendak menghalau tubuh anak gadisnya berjalan beriringan ke ruang makan bersama. Bian yang saat itu ada di belakang mereka, memandang punggung keduanya dengan perasaan yang tidak asing lagi baginya.

Netra Bian memaku dalam beberapa saat. Perasaan *iri* telah diganti oleh kesadaran: membuatnya ikut merasakan haru, hangat. Menyadari seberapa besar bermakna hubungan anak dan ayah di antara Briana dan papinya terjalin. Dan, hal itu, membuat Bian ingin berjanji untuk menjaganya, sebaik-baiknya.

"Bi, kenapa malah diam?"

"..."

"Mami bakal tambah ngomel kalau kamu nggak mau ikut makan bareng. Ada makanan kesukaan kamu."

"..."

"Nggak ya, bukan aku yang minta. Mami maksa."

Gadis yang berdiri di hadapan Bian saat ini masih sama dengan anak perempuan yang Bian temui di masa kecilnya. Membawa perasaan *nostalgia* datang dalam sepersekian detik cepat. Briana dan Keisuke menoleh padanya. Gadis itu mengurai pelukan papinya yang paham. Raut tidak sabaran Briana, disanding wajah penuh senyum Keisuke yang pengertian."Papi duluan ke ruang makan, menenangkan

Mami kamu," Kecupan singkat diiringi usapan disematkan di pelipis Briana yang mengiyakan. Di saat Briana sedang menghadap Bian, Keisuke di belakangnya menghantarkan tatapan bermakna pada Bian. Senyumnya terlihat sama seperti Briana yang bahagia, menyentuh matanya. Membuat orang lain yang melihat ingin ikut tersenyum juga. Ungkapan yang tadi mereka bicarakan diselipkan: *Koi No Yokan*. *Yuanfen*.

Menghantarkan desiran melankolis untuk ke sekian kalinya Bian mengenal lebih dalam keluarga kecil Briana yang hangat: Bian merasa diterima.

Sekali lagi, senyum tipis Bian mengembang.

Mematrikan setiap pembicaraan sebagai pengingat.

Menyambut Briana yang mendekatinya, sedang Papi gadis itu telah berlalu dari sana. "*You get dressed*." tutur Bian jenaka, sudah sadar sedari Briana datang ke lorong samping, menjemput Bian dan Papinya.

Briana yang sebelum ini mengenakan *bralette* dan *skorts* ketika mereka *belajar*, berganti *silk dress* santai keemasan. Berbanding dengan Bian yang hanya mengenakan kaus putih polos dan celana seragam sekolahnya. Gadis itu mencibir, menimpali dengan komentar *judes* khasnya. "*We should show up as presentable as we can in every occasion*."

Briana terlihat seperti menyindir secara angkuh.

"*For having dinner with me*?"

"Jangan kepedean. Aku selalu terlihat cantik."

"Kamu memang cantik."

Pipi Briana bersemu, Bian bisa menangkapnya.

Walau gadis yang sempat terdiam itu mencoba menghalau semburatnya dengan menampik dan pura-pura tak terpengaruh. "Semua orang tahu."

Bian mendekat pada Briana yang menghunuskan karamel gadis itu padanya. Bagai sedang beradu kekuatan dan tidak mau kalah. Bian tahu tingkat percaya diri Briana tinggi. Kesombongan gadis itu akan membuat orang lain kesal, tidak dengannya.

Bian menyukainnya.

Bian menyukai semua hal yang ada pada Briana.

"Aku baru aja menambah kosa kata Jepang aku."

Beritahu Bian pada Briana. Raut menantang gadis itu balik menyelidik. Bian sesaat membiarkan nyaman merubungi atas sapuan halus angin yang menghantarkan harum Briana. Rambut panjang gadis itu yang digerai tersapu, membuat sejuk kian ramai. Bian menatap gadis di hadapannya dalam.

"Apa?"

"*Koi No Yokan*."

Bian tersenyum saat lagi-lagi mendapati Briana yang sesaat terdiam, menekan salah tingkah, juga pipinya yang menguarkan merah muda. Pandangan gadis itu yang lugu, terpaku, menatap Bian, sangatlah lucu.

Sampai Bian ingin merinaikan tawa bahagia.

"*Your pronounciation is wrong*," cibir Briana.

"*Okay*?"

"*It's Koi No Yokan*," Briana mendikte penuh penekanan, dengan rautnya yang dipulas galak.

Bian mengikuti, senyumnya tidak mau disurutkan.

"*Koi No Yokan*."

"*Still wrong*,"

"*You can teach me again then*."

"*Hm*?"

"*For as long as you want*."

"..."

"*For a very long time, we would be together*."

Bian tidak mengkhawatirkan senyumnya yang terasa sulit dikontrol. Langit semakin pekat oleh oranye. Cicit burung sudah tidak terdengar, pun kendaraan yang samar-samar. Hanya air terjun dan riak aliran sungai serta kolam berisi ikan yang mendamaikan.

Disaksikan *tennessee tree* yang bersinar.

"*It sounds cheesy and cringe*."

Lagi, sudah sangat tertebak balasan Briana.

Bian tidak bisa lagi menahan rinai tawanya. Bahagia itu seolah melingkupinya. *Selalu*. Saat Bian bersama Briana. Bian selalu ingin merengkuhnya. *Seperti sekarang*. Bian memeluk leher Briana yang sontak mengomel. "Kamu sehat 'kan??? Kalau sakit bilang!"

Jantung Bian berdebar. Seperti ungkapan *Koi No Yokan*: tidak berlebihan, tetapi dari halus menjadi semakin kuat. Hatinya terasa penuh, menyadari ada seseorang, ada Briana di sisinya. Harum gadis itu selalu menenangkannya. Kelembutannya membuat Bian nyaman. Bian memejamkan mata sejenak.

Memeluk Briana, Meresapi momen berdua mereka.

"*It's Yuanfen that made me see you*."

Pertama kali Bian melihat Briana yang marah pada daun, dan meminta maaf setelahnya. Bian berbisik, terlalu pelan, tetapi Briana masih bisa menangkap. Kening gadis itu berkerut. "*What's Yuanfen*? *And what are you talking about, Bi*, *are you drunk*????"

I'm in love.

Bian mengeratkan rengkuhannya seolah takut akan bernasib sama dengan orang tuanya. Dirinya dalam diam menenangkan debaran kekhawatiran yang ingin mengambil tempat. Mendikte untuk hanya mengingat hal-hal baik. Mengeratkan pejaman mata, untuk kemudian, Bian yang tidak sadar tubuhnya menegang, merasakan rileks perlahan datang dari tepukan dan usapan menenangkan di punggungnya. Briana menyandarkan kepala di dadanya, usai menyematkan kecupan lama nan ringan. Gadis itu mengeratkan lingkaran tangan di pinggang Bian. Tanpa pertanyaan dan tuntutan.

Hanya diam.

Briana selalu memahami Bian.

"*It's Yuanfen that brought us together*..."

Does Yuanfen will make us separated too?

Saat Briana tidak berhenti mengelus punggung dan rambut Bian secara bergantian, Bian menumpukkan dagu di bahu gadis itu. Menyurukkan kepala di sana. Bian menarik napas dalam-dalam untuk mengais tenang, matanya tetap terpejam. Bian menyapukan bibir sekilas di pundak Briana, di sisi surai halusnya.

"*I'm here*."

Suara Briana lebih halus dan pelan.

"*Tell me every time you aren't okay*, *Bi*."

Nyaman.

Bian mengusap balik punggung Briana.

Beribu terima kasih Bian ungkapkan di hatinya.

"*We take so long*. *Your mom is going to kill me*."

Gumaman santai tiba-tiba Bian yang masih terpejam, seketika membuat Briana yang sadar, ingin mengurai dekapan. Namun, ditahan Bian. Lelaki itu memeluk tubuh kecil Briana yang tak sebanding dengannya semakin erat, seolah tubuh Briana masuk seluruhnya pada lingkupannya. "Bi! Makan! Kamu belum makan!" Briana mengingatkan.

"Begini dulu—"

"Kita udah lama pelukan!"

Sanggahan Briana tertahan.

"*Can we do this forever*?"

I think my Koi No Yokan is getting stronger.

"*Thank you*, *Bee*."

Briana tidak lagi memberontak dari rengkuhan Bian. Membiarkan Bian yang saat ini mengelus hati-hati rambutnya. Menarik mundur tubuh Briana tanpa paksaan, untuk sedikit mengurai dekapan, mata mereka jadi bertautan, saling menyelam. Beberapa detik, sebelum senyum Bian tertarik dengan percik jenakanya yang jarang ditunjukkan kepada orang.

"*For dressing beautifully*."

Perkataan Bian antara meledek dan serius.

Menahan Briana yang ingin melengos. Bian lebih dahulu menangkup kedua pipi Briana yang melipat bibir. Wajah gadis itu tertekuk dan pipinya tertekan secara lucu. Netra mereka bertemu. Usapan jemari Bian di pipi gadis itu, hati-hati dijalarkan secara halus. Memangkas jarak perlahan. Membuat laju napas halus keduanya beradu samar, bibir pelan-pelan ditautkan. Makian Briana teredam.

Lucu. Bian tersenyum di sela kecupan manis itu.

Menghempaskan segala risau.

Bian menginginkan yang sama sekarang.

Dirinya ingin langsung merengkuh tubuh Briana yang muncul dari balik pintu paviliun tamu rumah gadis itu. Datang dalam gaun yang jatuh lurus sampai menyentuh mata kaki, berwarna *silver* keemasan yang licin dan memukau. Tak jauh beda dengan semalam. Rambut panjang gadis itu digerai, bergelombang sepinggang. Tanpa butuh waktu lama, mata mereka langsung bersitatap. Dan, seolah

menemukan yang dicari-cari, senyum gadis itu seketika mengembang.

Jantung Bian berdebar.

Raut tanpa ekpresinya yang menutupi debar terus diarahkan pada Briana yang melangkah panjang nan ringan, seolah tidak memiliki beban. Di saat Bian tahu, gadis itu telah mengetahui semuanya. Briana hanya sedang berusaha terlihat baik-baik saja. Selalu terlihat *layak* seperti yang pernah gadis itu katakan.

Untuknya.

Untuk diri gadis itu sendiri.

Apakah Bian juga?

Berpakaian layak seperti sekarang...

Bian tahu Briana menangis semalam.

Apakah saat ini gadis itu baik-baik saja?

Apakah dirinya sendiri baik-baik saja?

Bian belum bisa menjawabnya.

Sampai sekarang.

Detik waktu seolah berjalan begitu cepatnya.

Atas tautan mata yang tidak mau diputuskan.

Suara dan eksistensi sekeliling menjadi pudar.

Hanya ada Briana yang seumpama dikeliling pendar cahaya yang berjalan mendekatinya, di mata Bian yang terpaku dan

terpesona. Menunggu, seraya menghidu harum familiar yang menenangkan.

Pertanyaan Bian dijawab oleh pelukan erat tiba-tiba Briana. Dirinya tergugu di tempat, mungkin sama terkesiap dengan orang-orang yang turut hadir di sana. Briana tidak datang sendiri. Di belakang gadis itu ada sepupunya, Akira dan Sen, Jeremi dan Mami gadis itu turut serta bersama asisten pribadinya, juga ada teman mereka: Hera, Fiora, dan Nessa.

Bian merasakan pelukan Briana.

Tepat seperti angan keinginannya.

"*I'm sorry*, Bi..." bisik Briana parau.

Lengan gadis itu melingkari leher Bian yang duduk di sofa. Kepala Briana disurukkan di lehernya. Dagu ditumpukkan di pundak. Kedua tangan Bian yang kaku masih terkulai di masing-masing sisi tubuh, sebelum dirinya angkat perlahan untuk membalas pelukan Briana. Bian merengkuh pinggangnya, membawa tubuh Briana merapat padanya.

"*You get hurt because of me*."

"*That's not true*,"

"*I'm one of those jerks who are hurting you*,"

"*No*..." Bian melanjutkan dengan bisikan pelan yang halus. Seraya mengusap lembut surai Briana, untuk saling membuat tenang. "*It's my fault for not telling you*. *I'm the one who should say sorry to you*, *Bri*."

"*Indeed*, *you should tell me in the first place*," sahut Briana, tidak lagi dengan suara lemah yang sempat membuat Bian tidak kerasan. Kali ini suara gadis itu seolah diiringi hardikan

—entah untuk Bian atau diri gadis itu sendiri. "*But, I'm not brave enough to find out more. I don't have the courage for hearing you*."

Suara Briana terdengar sinis. Bian tahu saat ini, makian bukan ditujukkan untuknya, tetapi untuk gadis itu sendiri. Oleh karenanya, Bian mengeratkan dekapannya pada Briana. Pun usapan tangannya di punggung gadis itu yang samar mulai bergetar.

Bian bisa menebak mata Briana yang saat ini meremas kuat kemejanya sedang dipejamkan.

Gadis itu menahan dirinya. Ingin tetap kuat.

"*It's all my fault, not yours*."

"..."

"*I should ask you for an explanation, but I'm not*."

"..."

"*I choose to run away*..."

"..."

"Berkali-kali. Bukan hanya sekali."

"..."

"Aku seharusnya mengenal kamu..."

"..."

"Aku seharusnya memahami kamu."

Suara Briana lirih, menjadi kian rendah dan serak, bak mudah tersapukan angin. Napas gadis itu yang berderu cepat menjadi kelat. Pelukannya mengerat.

"*That's not your job*, Bri... *that's not your fault*."

"..."

"Maafkan aku kalau aku pernah menyalahkan kamu karena memilih pergi. Tapi seharusnya aku sadar kalau itu hak kamu memilih pergi. Bukan kewajiban kamu untuk memahami aku secara terus menerus." Bian menenangkan. "Kamu memiliki pilihan Bri."

"..."

"Jadi, jangan merasa bersalah untuk hal yang seharusnya bukan kewajiban kamu, Briana."

"..."

"Kamu selalu menjadi Briana yang berani."

"..."

"Briana yang aku kenal."

Tarikan napas Briana terasa berat, bagai sedang dihimpit oleh berton-ton baja. Ada helaan tipis. Setelah mendengarkan penuturan Bian, Briana terdiam. Pipinya menumpu di pundak lelaki itu. Tangannya memainkan rambut belakang Bian.

Seolah sama-sama kerasan.

Bian tidak menghentikkan usapan di punggung Briana. Menyematkan kecupan lama di pipinya. Secara piawai

melabuhkan bibir di tengkuk tempat tato lebah gadis itu yang menggemaskan berada.

Benar... Briana yang ada di dekapannya saat ini masih sama dengan Briana yang Bian kenal sejak pertama kali ia melihatnya dari bawah perosotan.

Anak perempuan di dekapannya telah tumbuh dengan begitu baik dan menjadi sangat memukau.

Mengingatnya, Bian selalu merasa hatinya penuh.

Ikut bangga.

"*I'm sorry to interrupt the lovey-dovey of your two telenovela scenes*, *no offense it's engaging*, *but we have a family's problem here*. *And*, *all the guests are already take a seat to watch you two with an awe*." Sebenar-benarnya, semua menonton adegan Briana dan Bian dengan pandangan aneh dan heran.

Sen yang ternyata sedari tadi masih berdiri dengan orang-orang yang datang bersama Briana, mengambil inisiatif untuk menginterupsi—jengah, dirinya tidak tahan—Mungkin mereka lebih dahulu merasa syok, dibanding mengambil duduk di ruang tamu yang ternyata telah ramai oleh para *hadirin*.

Briana yang mendengar penuturan sepupunya itu tertegun. Seketika tersadar, tetapi tidak mau terlihat salah tingkah, dirinya mencoba bersikap tenang. Mengurai pelukan, Briana membalik tubuh dengan tangan Bian masih menyangga pinggangnya. Briana baru menyadari bahwa dirinya sedari tadi duduk di atas paha Bian. Di pangkuan Bian yang menatap dirinya lekat. *Lelaki itu membenarkan posisinya*. Tersenyum lembut seolah menenangkan, tetapi Briana malah ingin meneriakinya bahwa dirinya tidak tenang—

Briana panik. Di hadapan mereka, keluarga besarnya, dan... keluarga besar lelaki itu.

Apa? Mata Briana sontak saja melebar.

Sebenarnya apa yang Briana lewatkan?

Mengapa tiba-tiba ramai?

Bukankah Mami hanya bilang ada *Bian*.

Bukan... bukan seperti ini...

Pertemuan keluarga besar?

Apa tadi Briana terlalu lama bersiap-siap?

Terlalu lama memilih yang harus dikenakan?

Stylist terlalu lama membentuk rambutnya?

Mendapati bukan hanya ada sepupu dan temannya. Asisten Bian. Juga Mami yang masih berdiri—Briana mengerutkan kening—sebab Maminya yang terlihat seolah habis menangis haru, ditenangkan asistennya dengan sapu tangan Hermès-nya. Menatap Briana.

Apa karena adegan Bian dan Briana tadi?

Yang benar saja...

Briana refleks merutuk kasar dalam hati sebab menemukan tatapan datar Ojiichan Obaachan dan para orangnya. *Jelas sekali muak*. Hanya *Grand-père* dan *Grand-mère* dari Mami yang tersenyum terkesima menatapnya dan Bian. *Teramat tulus*. Briana membalas dengan senyum tidak kalah lebar. Sudah ingin langsung berdiri menghampiri mereka untuk memeluknya karena rindu. *Meski semakin heran*. Untuk apa

Grand-père dan *Grand-mère* datang ke Indonesia secara tiba-tiba dari Paris?

Briana butuh waktu untuk mencerna yang tersaji di hadapannya sekarang, sehingga keinginan untuk berdiri mendekati *Grand-père* dan *Grand-mère* tertahan. Tubuh Briana yang *syok* terbujur, masih di atas pangkuan Bian yang malah mengelus teratur rambutnya. Baru kemarin Briana ditampar kuat oleh kenyataan, beribu fakta mengagetkan. Bukan hanya mengenai Bian, tetapi juga Ken, Erica, Sen dan Kira, Natasha, *apa lagi*? Dirinya bahkan hampir ditunangkan secara paksa dengan pria yang masih bagian dari keluarga imperial. Ingin dipisahkan dengan Bian. Saat ini, Papa Bian... sendiri, tak ada Mama tiri Bian di smapingnya. Juga yang Briana ketahui—kalau tidak salah—adalah Ah Gong dan Ah Ma lelaki itu. *Turut serta*. Membawa pasukan. Kalau bisa disebut pasukan bukan *orang-orang mereka*, atau keluarga besar Tjokrowinata. Tampilan mereka kelewat *licin* seperti keluarga mafia *The Godfather*.

Jangan salahkan Briana kalau dirinya merinding.

Tidak menyesal, tetapi kalau bisa Briana ingin mengulang waktu pada saat Bian dan dirinya menonton *baseball* bersama. Untuk tidak hanya menahan keinginan mengecup bibir Bian seperti yang ada di foto *syur* yang beredar. Kalau tahu dampaknya akan sebesar ini, Briana ingin benar-benar mencium bibir lelaki itu di hadapan banyak orang. Untuk membuat semua orang tahu: skandal hubungannya dan Bian.

Terdengar gila. Namun, akan lebih memuaskan.

Tangan kiri Briana saat ini memeluk pinggang Bian, alih-alih turun dari pangkuan lelaki itu secepatnya.

Seolah menunjukkan pada semuanya, bahwa mereka tak bisa dipisahkan. Raut Briana saat ini bahkan bagai siap berperang. *Memerangi siapa*?

"*Ohh Mi Amor*... Pierre *you see our little Mi Amor*? *She grown up so much like our little Bella*." seloroh *Grand-mère* yang nampak takjub dan terharu melihat Briana dan Bian. Kartika Nakamura—ibu dari Maminya itu adalah keturunan darah biru Indonesia Jepang yang menikahi bangsawan Prancis, Pierre Diamour de La Gaulle.

"*So*, *when is the wedding date*?" tanyanya *clueless*.

"*What*? *Wedding*?" gumam Briana pelan, heran. Bian tidak berkomentar, lelaki itu terlalu tenang.

Gaduh samar mulai terdengar oleh ketidaksukaan.

Pierre yang sepertinya paham suasana menegangkan saat ini, sudah ingin menahan sang istri, tetapi Kartika terlalu mirip Isabella dan Briana. "*Bella*?" Kartika menatap anaknya yang sudah duduk di sofa.

Isabella sudah ingin menanggapi, tetapi Kartika lebih dahulu menyelak, Isabella menghela napas.

"Lakukan di kastil keluarga kita yang ada di Antibes *or* Ferret. Atau kalian mau di Irlandia? Sen pernah berkunjung ke sana," Kartika tersenyum anggun pada Sen yang mengerling *genit* andalannya. "Kastil keluarga Anda semuanya sangat indah, *Madame*."

Kartika tersanjung ketika Sen sedikit membungkuk sopan. Sedang Akira yang melihatnya memutar bola mata. *Grand-mère* kembali pada Bian dan Briana.

"Kalian bisa pilih, di manapun yang kalian inginkan, bilang saja. Pegunungan Alpen di Swiss? Lake Como? Atau mau di kota, di Paris? Akan sangat menawan. Bisa juga menyelenggarakannya di dua tempat, Kyoto dan Jakarta. Oh, cepat tentukan tanggal. Lebih cepat, lebih baik." saran Kartika.

Hanya dirinya yang semangat dan tak sedikitpun menyurutkan senyuman, saat yang lain memasang wajah datar. Kode halus Pierre bahkan tak berguna.

"Pernikahan apa? Langkahi mayat saya dulu kalau berani," sela kasar Ritsuhi Yanai—Ojiichan Briana. "Lalu, mau sampai kapan kamu duduk di atas lelaki itu, Briana? Yanai memang harus selalu di atas, tapi cepat bangun dari sana!" perintahnya menggelegar.

Mengagetkan Kartika yang tidak siap, wanita itu sampai terkejut dan harus ditenangkan suaminya.

"Apa-apaan..." gumamnya tidak habis pikir. Ingin menimpali, tetapi ditahan Pierre dan sahutan lain.

"Sangat tidak tahu malu. Datang-datang langsung menerjang cucu saya seperti tadi. Hei, pria tua, ajarkan keturunan-mu itu sopan santun dan cara berperilaku yang baik," sindir Edwin Tjokrowinata—Ah Gong Bian secara sinis dan tajam. "Sudah seperti leluhurnya saja, tidak beretika." dengusnya kasar.

"Lancang!"

"Saya mengatakan fakta."

"Tjokrowinata bukan tandingan Yanai!"

"Memang bukan, karena keturunan Tjokrowinata jauh lebih berotak," angkuh Edwin Tjokrowinata.

"Sialan! Briana cepat bangun dari sana!"

Diperintahkan seperti itu, Briana bukannya bangun, malah merapatkan tubuh pada Bian. Sudah pasti sengaja menyandarkan kepala di bahu bidang lelaki yang seharusnya masih berstatus *teman*-nya itu.

"*No*! *I want him*! *I don't want to be separated from him*!" Jangan heran, wajah Briana alih-alih menciut, malah menantang. Dagunya dinaikkan. Membuat bukan hanya teman-temannya yang terbengong atas adegan heboh yang terjadi antar dua keluarga itu, Akira pun sama. Para asisten diam-diam melirik takut-takut, menahan untuk tetap tidak berekspresi secara berlebihan. Jeremi diam. Isabella jengah.

Anak semata wayangnya itu... *memang luar biasa*.

Sedang Sen seolah menonton pertunjukkan opera yang menyayat-nyayat emosi. Dirinya merileksan duduk. Menarik gelas tinggi yang sudah dituangkan sampanye. Menikmati semuanya dengan senyum simpul terkesima. Tunggu sampai ini semua habis dan Sen akan bangkit sambil bertepuk tangan, mengatakan pujian dengan ketakjuban; *bravo*!

"Briana!"

"Berhenti meneriaki cucuku!" sentak Kartika tidak terima. Menatap Ritsuhi galak. Tidak menghiraukan Pierre yang menahannya. "Berhenti berkata kasar," Tidak cukup pada Ritsuhi, Kartika juga menasehati Edwin. "Kau juga, cukup dengan kesombongan-mu. Itu semua tidak berguna di usia tua seperti kita. Seharusnya kita bersama-sama memikirkan cicit!"

"Omong kosong." hina Edwin, ditahan sang istri—Avalana Cheung yang sedari tadi duduk diam secara anggun. Seperti William yang belum bicara apapun.

Papa Bian sedari tadi tak menampakkan ekspresi di wajah kerasnya. Teramat dingin. Tidak ada bedanya dengan Bian. Bahkan mereka tidak berhenti beradu tatapan. William terus mematrikan pandangannya lurus pada sang anak. Dalam posisi seperti yang sedang diributkan, memangku keturunan Yanai yang dirinya ketahui adalah mantan kekasih Bian.

William bahkan melihat secara jelas tangan anaknya diletakkan dan diarahkan kemana. Menghela napas, untuk kemudian mendengus samar. Tatapan Bian sama menantangnya dengan gadis di pangkuannya.

Dasar anak-anak nakal pemberontak.

Lihat saja kenekatan anaknya yang bisa-bisanya secara santai memainkan helaian rambut panjang keturunan Yanai, sebelum mengecup helaiannya.

Di hadapan mereka semua yang kepanasan.

William menaikkan sebelah alis ketika Bian kali ini mulai mengecupi bahu perempuan itu pelan-pelan, bagai tak terganggu. William jadi bertanya-tanya: apa keduanya telah kembali bersama? Terakhir, yang William tahu, tidak. Apa informasi yang ia dapatkan salah? Lantas, mau sejauh mana kedua anak *bebal* itu menunjukkan *kemesraan* di hadapan semuanya? *Sungguh mengherankan*. Tiba-tiba William merasa pening. Menahan untuk tak memijat pangkal hidungnya atas kekacauan yang terjadi.

"Saya tidak sudi memiliki cicit dari darah Tjokrowinata," hardik Ritsuhi tajam.

"Pa—" Isabella akhirnya ingin menimpali sebab merasa ini akan semakin belarut-larut dan tak selesai-selesai. Bahkan William sempat melempar kode padanya untuk mengakhiri ini semua. "Pa—"

"Hah! Seperti saya sudi! Bian sudah memiliki jodohnya sendiri yang jauh di atas cucu Anda!"

Menjadi semakin ramai. Isabella memejamkan mata sesaat. Menekan geram dan kesal, jangan sampai ia tiba-tiba meneriaki para orang tua yang berkelahi.

"Bi?" Briana yang tentu saja mendengar, meminta klarifikasi. Mengingat informasi yang diberikan Sen sebelum ini, bahwa Bian akan dibawa ke Singapura untuk dipertemukan dengan tuan puteri yang cantik jelita, yang benar, lebih-lebih di atasnya. Saat Briana menoleh pada Sen, lelaki itu langsung melempar tatapan penuh makna. "Kamu... benar? Bi?"

"*No*, nggak benar." Bian menenangkan. Mengusap punggung Briana. "Jangan dengerin mereka semua."

Berkali-kali, Kartika merasakan kejutan tiba-tiba di jantungnya. Ia tatap Edwin dan Ritsuhi nyalang.

"Bilang keturunan-mu untuk menjauhkan tangan kurang ajarnya dari tubuh cucuku!" kelakar Ritsuhi.

"Cucumu yang tidak mau bangkit dari cucuku!"

"Hah! Cucumu yang terlalu erat memeluknya!"

Aiko Minakawa—Obaachan Briana—dan Avalana Cheung—Ah Ma Bian—secara bersamaan menghela napas lelah atas ini semua. Sedari tadi duduk tenang dan anggun di sisi suami masing-masing. Dengan dayang keduanya turut serta

membantu. Kedua wanita yang terkenal di kalangan sosialita tingkat dunia, meski berasal dari ras yang berbeda itu, sama-sama merasa pusing atas perdebatan ini.

"Bisakah kalian berhenti saling memaki?"

Serempak, semua—bahkan para asisten, juga teman Briana dan Bian—menghela napas lega ketika Pierre mengeluarkan suara lantangnya memberi teguran.

Ritsuhi dan Edwin anehnya benar-benar terdiam. Nampak deru napas keduanya kasar dengan mata nyalang dihunuskan tajam ke masing pihak lawan.

Mungkin mereka lelah... butuh menarik napas juga.

"Apa salahnya kalau kedua cucu kalian bersama?"

Pertanyaan santai Pierre, sontak disanggah oleh Ritsuhi dan Edwin bersamaan. "Sangat salah!"

"Mereka terlihat saling mencintai,"

"Tidak—"

"Dibanding kalian berusaha memisahkan mereka secara terus menerus, mengapa tidak satukan saja?"

Kartika mengangguk membenarkan.

Diikuti Nessa dan Fiora, bahkan Akira.

Hera sebagai pengamat, diam saja.

Sen menyesap santai sampanye-nya.

"Tidak akan," dengus Ritsuhi. Edwin tidak jauh berbeda. "Bian layak mendapat yang terbaik."

"Briana yang terbaik." sahut Bian akhirnya. William melihat anaknya bicara. "Ah Gong menyangkalnya?"

Edwin menghunus tatapan pada Bian yang tidak berhenti mengelus santai surai Briana. Tidak juga mendengarkan dirinya untuk menyingkirkan gadis itu dari atas pangkuannya. Sekarang, cucu kebanggaannya itu malah ingin melawannya.

Edwin tidak menghiraukan tawa mengejek Ritsuhi.

"Jangan kelewatan Bian. Lebih baik kamu singkirkan perempuan itu secepatnya—"

"Atau apa?

"Bian..." Avalana berusaha menengahi.

"Ah Gong akan mencelakai seseorang?"

Bukan hanya Avalana yang menatap Bian dengan binar khawatir meski tersamarkan. Pun William, Isabella, Jeremi juga ingin menahan lelaki itu.

Sedang, sisanya, merasa kebingungan.

Kecuali Sen Yanai yang tetap kerasan.

Briana menyentuh tangan Bian. "Bi?"

Pelan, Bian menggumam. "*I'm sorry*."

Cepat atau lambat, *Briana perlu tahu*.

Selanjutnya, secara hati-hati Bian memindahkan tubuh Briana dari atas pangkuannya ke sisi sampingnya. Briana sempat menahan, menolak diturunkan. Bingung tergambar jelas di wajahnya. Namun, Bian yang terlihat menyiapkan ini

semua, menampakkan senyum tipis khasnya, yang Briana hapal sejak mereka kecil. Bian menenangkannya.

"Luar biasa, cucumu melawanmu?" hina Ritsuhi.

Tidak lama menjadi ikut bungkam, ketika Kenan—asisten Bian diperintahkan oleh lelaki itu untuk menunjukkan hal yang tersaji di iPad-nya kepada tetua Yanai. "Apa ini?! Apa yang kau lakukan, hah?!"

"Seperti yang dapat dilihat..." Senyum Bian berganti culas. Duduknya tegak, tidak gentar. "Yanai akan jatuh ke tangan saya." Briana lekas menoleh ke Bian.

Banyak pertanyaan ingin Briana keluarkan. Namun tertahan karena *syok*. Makian Ojiichan yang ditahan Obaachan. "Kurang ajar! Dasar licik! Kamu bermain kotor seperti leluhurmu?! Sudah sering saya Bilang, lihat Isabella, mengapa saya menolak tegas Briana dengannya!" Bukan hanya Ritsuhi yang terkaget.

Suasana semakin menegangkan.

"Luar biasa." bisik Sen merespon berbeda. "Ini semua semakin seru." Dilirik sengit oleh Akira.

Gelas tinggi Sen kembali diisi, dirinya melirik Jeremi dan Isabella, paham arti raut keduanya.

Diam-diam adalah antek-antek Bian Tjokrowinata.

"Luar biasa sekali *teman* Briana. Akan sekuat apa dia nanti saat benar-benar memimpin klannya?"

"Ah Gong jangan senang karena Yanai ada di tangan aku." tutur Bian ketika melihat Edwin mengulum senyum bangga, menjadi menaikkan sebelah alis, menuntut."Aku memiliki

kartu AS Tjokrowinata. Memangnya, Tjokrowinata akan selalu di atas?"

Sontak, perkataan Bian membuat Edwin geram.

"Apa maksudmu? Kamu ingin mengkhianati keluargamu sendiri?!" sahut Edwin tajam.

"Keluarga aku sudah dari lama hancur..."

"Karena keserakahan Ah Gong."

"Jadi, apa salahnya membuat semakin hancur?"

"Kita hancur sama-sama..."

"Bagaimana kedengarannya?"

"Bian..." Briana lagi-lagi menyentuh lengan Bian. Tatapan Briana semakin khawatir, lebih-lebih kala Bian menoleh padanya dengan tatapan dinginnya yang diganti secara cepat dengan pandangan teduh, menyematkan senyum tipis. *Itu semua palsu*. "Bi, *are you okay*?" Jemari Briana hampir bergetar.

Bian tidak menjawab Briana. Lelaki itu hanya membalas sentuhan Briana dengan menggenggam tangannya. Senyum Bian masih ditampakkan. Sebelum akhirnya luntur kala Bian kembali menatap ke depan. Briana balik menggenggam Bian erat.

Tidak ada yang menimpali. Bahkan Kartika dan Pierre tidak lagi mengungkit perihal pernikahan. Sedang teman-teman Briana rasanya ingin secara diam-diam melipir pergi dari sana: khawatir tiba-tiba ada perang dunia ketiga yang pecah. Sudah sedaritadi mereka mengirim pesan kepada orang yang terbesit di pikiran, untuk mencari bantuan.

"Sen, *do something*! Jangan diam aja!" tegur Akira. "Keluarga *Singapore* lo berhubungan sama keluarga Bian 'kan? Minta bantuan mereka!" tuntutnya.

"*Not fun lah*. Biarkan begini aja."

"Sen!"

"Bian yang memiliki urusan. Pastinya dia ingin menyelesaikan ini sendiri." tutur Sen santai.

"Tapi ini semua bisa berujung fatal."

"Tidak, Sayang. Bian tidak bodoh."

Benar, Bian tidak bodoh.

Bian menarik sudut bibir.

Tidak seharusnya para orang tua ketar-ketir oleh anak baru beranjak dewasa. Memang benar, yang Edwin sering tuturkan atas keinginannya untuk Bian menjadi penerus Tjokrowinata, sebab otak cucunya yang teramat cemerlang sejak kecil. Namun, Edwin lupa. Dengan kemampuan cucunya itu, Bian juga bisa menjadi *boomerang* untuk kejayaan mereka.

Anak itu licik seperti Tjokrowinata.

Namun, juga baik layaknya Atmadja.

Tidak salah kalau Edwin saat ini tiba-tiba diserang sakit kepala. Edwin tahu yang dimaksud kartu AS oleh cucunya. Sedang, Ritsuhi, sudah sedari tadi kalang kabut mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari tahu yang Bian lakukan. Asisten-nya tidak berhenti menelepon

orang. Berusaha untuk menyelamatkan aset yang masih bisa diselamatkan.

Ramai riuh makian dan lolongan menggunakan masing-masing bahasa memenuhi ruangan yang kian terhimpit kepanikan. Hanya Bian yang tenang.

Sebuah ketenangan kamuflase.

Bian melirik Papa yang juga sedang menatapnya.

Anak dan ayah itu hanya berbicara dari mata.

Bertanya-tanya... *Setelah semua ini*...

Apakah Bian masih menyalahkan Papa?

Selama bertahun-tahun, Papa diam-diam mencari kartu AS Tjokrowinata. Setelah semua perjuangan... sendirian, tanpa sedikitpun Papa ingin melibatkan Mama, Bian, dan Tiana. *Bian telah memahaminya*. Papa, melakukan ini semua dengan harapan untuk melindungi mereka. Sebab membantah, keluarga kecilnya akan celaka sedari awal. Maka, Papa pilih menanggung semuanya sendiri. Cacian, kebencian.

Disalahkan, di saat Papa juga merasa kehilangan.

Mungkin jauh lebih besar dari Bian.

Because he is separated from his love.

Tetapi Papa simpan kesedihan dan ketakutannya.

Untuk berakhir lebih sakit karena dikhianati.

Mama dan Tiana berujung celaka...

Apa Papa ikut merasa mati setelahnya?

Sebab Bian pernah merasakannya.

Ingin ikut bersama adik dan mama-nya.

"Kalian ingin tetap aman?" tawaran Bian untuk Ah Gong dan Ojiichan Briana. "Kalian harus mengikuti keinginan saya—"

"Jangan harap!" balas Ritsuhi. Edwin menggertak. "Ah Gong akan marah besar kalau kamu berulah."

"*Oh*." balasan Bian yang santai, seraya meminta Kenan dibantu Michael untuk melakukan yang ia perintahkan—menarik papan datar proyektor untuk pemaparan, seolah rapat. Di ruang tamu paviliun yang megah akan nuansa Jepang. Tatapan Edwin dan Ritsuhi sangsi, menjadi melebarkan mata kala seluruh data ditampilkan. Semoga tidak jantungan.

Bukan hanya Pierre yang terkesima. William, Papa Bian sendiri sampai berdecak, menyadari seberapa gila anaknya, jika dibanding dirinya. Semalam, Bian baru menjatuhkan keturunan Takahara. Sekarang? Ingin menggoyang dua keluarga adikuasa. Isabella diam-diam mengulum senyum. Jeremi menunggu.

Sen menonton seluruhnya: *berpikir*, *ini menarik sia*.

Teman-teman Briana dan Akira, juga Ah Ma, Obaachan, dan *Grand-mère* sebaliknya semakin ketar-ketir. Ingin ini semua secepatnya berakhir.

Tersenyum tipis. Bian menaikkan dagu.

Seperti saran Briana setiap Bian risau menghadapi tuntutan. *Dagunya harus selalu terangkat berani*.

Memulai negosiasi. "Untuk Tuan Ritsuhi, sudah lihat besar kepemilikan saya di Yanai? Bahkan, keempat anak Anda tidak mampu melampaui saya."

"Kamu dibantu siapa hah?! Keisuke?"

"Jangan mengungkit yang sudah tenang."

Bian menguatkan genggaman tangannya pada Briana. Memberikan usapan-usapan pelan.

"Mungkin sebentar lagi... satu-persatu usaha Yanai akan ada di tangan Saya," beritahu Bian."Tenang, saya mungkin bisa membuatnya lebih berkembang. Ada menteri keuangan dan perdagangan yang bisa disokong. Saya mengenal keduanya dengan baik."

"..."

"Sama seperti Anda."

Wajah Ritsuhi memerah. Jelas sangat murka.

"Ah Gong..." Bian beralih pada Edwin.

Pada saat itu, pintu besar paviliun terbuka, menampilkan tamu lain yang baru bergabung. Serentak Nessa, Hera, Fiora menghampiri wajah yang familiar: ada Axel, Ray, dan Jevan. Ketiganya sama-sama menunjukkan raut khawatir. Melempar tatapan meminta klarifikasi pada Bian dan Briana yang bungkam. Namun bukan pulang, semuanya tetap tinggal. Bukan hanya mereka, Papa juga bangkit dari duduk, menyambut tamu lainnya.

Bian menatap semuanya dengan senyum tulus. Berganti menjadi senyum sinis kala mendengar hardikan Ah Gong. "Untuk apa Atmadja di sini?!"

"Bukankah Ah Gong perlu meminta maaf?" sindir Bian. Tamu-tamu yang datang mengambil tempat. Ada orang tua Mama Bian, Oma dan Opanya dari Surabaya yang disambut Papa dan dihelat untuk duduk pada salah satu sofa yang tersedia di ruang tamu bagaikan *ballroom* besar itu. Oma dan Opanya yang mungkin bingung oleh situasi sekarang yang gaduh mengedarkan mata ke sekeliling."Apa Ah Gong tidak merasa bersalah?"

"*Aiyah* benar-benar masalah keluarga." seloroh Sen, masih sambil menikmati minumannya. Duduk santai di sebelah Akira yang kian jengah. "Keluarga aristokrat yang gila kuasa. Mengerikan, *but ok lah*."

Sudah kembali ke tempatnya usai bertanya sopan atas kabar mertuanya. Kali ini, William buka suara.

"Papa telah kelewatan."

"Kamu ikut-ikutan anakmu, William?!"

"Bian, biar Papa yang lanjutkan," ujar William pada Bian yang mengangguk singkat, mempersilahkan. Melihatnya, Edwin kian terbakar. "Kartu AS yang ada di tangan kami saat ini, bisa membuat Tjokrowinata hancur seketika. Pernah terbayang diusir dari Singapura dan tidak diterima di Indonesia? Papa akan mendapat masalah besar kalau pemerintah *Mainland* memusuhi Papa. Papa mungkin bisa bersembunyi... benar? Sangat jauh."

"Kurang ajar," desis Edwin Tjokrowinata.

"Dan, saat ini... seperti kepemilikan Yanai, Bian juga menjadi pemegang kepemilikan tertinggi keluarga kita yang tercinta ini. Papa sangat menginginkan Bian jadi penerus Tjokrowinata 'kan? Selamat."

"..."

"Sekarang, Papa memiliki pilihan: hidup atau mati."

"Apa kesepakatannya?!" sentak Edwin kasar.

Tidak bisa membayangkan bagaimana kalau kartu AS yang Bian dan William sebutkan terbongkar. Hampir separuh lebih kepemilkan Tjokrowinata bisa disita. Hasil dari timbunan kejayaan selama berabad-abad. Sebuah aset yang sebagian besar *kotor*. Mereka akan dianggap penjahat kelas dunia dan diburu kemanapun mereka pergi. Publisitas dan privasi adalah hal yang sangat penting bagi keluarga seperti mereka. Edwin bahkan telah berjuang untuk mempertahankan hubungan Tjokrowinata dengan pemerintah Singapura dan Indonesia, dengan banyak negara. *Jangan sampai semua hancur*.

Kejayaan Tjokrowinata harus terjaga selamanya.

Bagaimana timbunan harta mereka dapatkan, tetap harus menjadi rahasia. Adalah kartu AS mereka.

"Minta maaf kepada orang tua Valencia."

"Hah!"

"Papa dan Mama harus rutin mengunjungi Valencia dan Tiana. Meminta maaf pada mereka. Dan, jangan lagi mengatur-atur kami. Jangan lagi ikut campur."

"..."

"Bian berhak menentukan pilihannya sendiri."

Seperti perkataan Bian, Tjokrowinata sulit untuk diadili dengan hukum apalagi hanya masuk ke balik jeruji. Mereka

hanya bisa dijatuhkan atas kejayaan sebagai taruhan. Tidak jauh berbeda seperti Yanai.

"Papa juga harus membiarkan Briana menentukan pilihannya sendiri," timpal Isabella kepada Papa mertuanya. Ritsuhi yang sedaritadi terdiam sebab *syok*, menaikkan sebelah alis. "Jadi, kamu juga membantu anak itu, Isabella?" selidik Ritsuhi sinis.

"Bukan hanya saya, banyak yang membantu Bian."

Isabella tersenyum lembut pada Bian, beralih pada Briana di sebelah lelaki itu yang menatap Maminya dengan netra bergetar. *Nampak terharu*. Isabella mendengus lucu. Matanya ikut berkaca-kaca. Ia menerima sapu tangannya kembali yang diberikan asisten-nya. Melihat anak perempuannya tidak juga melepas tangan Bian dari genggaman, bagai penopang. "Anak itu masih anak-anak." bisiknya.

Setelah melewati banyak keraguan dan rasa takut, Isabella akhirnya tahu alasan Keisuke begitu percaya dengan Bian sejak pertama kali mendiang suaminya bertemu anak lelaki itu. Keisuke sering sekali bercerita pada Isabella, untuk Isabella tahu, Keisuke menghasutnya untuk menyukai Bian. Bian bukan sekedar pintar, anak lelaki itu baik dan bertanggung jawab. Didikan orang tuanya... Isabella mengenal Valencia dari suaminya. Pun William yang Isabella kenal sebelum menjadi begitu dingin: orang baik.

Isabella tersenyum lega ketika menemukan bagaimana Bian saat ini yang memasang wajah seolah tak akan jatuh, tangannya yang bebas tidak berhenti mengusap punggung anak perempuannya.

Isabella tahu seberapa luas hati Bian. Seberapa sabar lelaki itu bisa menghadapi anak nakalnya.

Isabella akan percaya dengan Bian.

Seperti Keisuke mempercayai Briana bersamanya.

"Sepertinya... Tante Isa sudah sangat yakin dengan Bian." bisik Sen pada Akira yang tak meresponnya.

Teman-teman Bian dan Briana pun merasakan hal yang sama. Tatapan mereka berubah jadi suka cita.

"Sudah sepatutnya mereka bebas menentukan pilihan," timpal Kartika, yang sangat dijaga Pierre untuk tetap tenang. "Kita sebagai orang tua cukup memberi masukan dan nasihat jika salah. Bukan menghakimi dan memaksakan kehendak yang dapat menyakiti mereka. Anak-anak kita punya hati."

Sesaat, tidak ada lagi yang bersuara.

Baru ketika Ah Gong yang bangkit terlihat ingin pergi dari sana membawa Ah Ma dan para pengikutnya. William menegurnya lebih dahulu.

"Papa belum meminta maaf pada orang tua Valen."

Edwin berdecak tidak suka, tetapi tidak bisa menghindari tatapan tegas anak dan cucunya. Edwin dan Avalana mau tidak mau mendekat pada Hari dan Ingrid Atmadja, yang menampakkan raut tak menerima keduanya: diam, membuang wajah.

"Saya minta maaf—"

"Papa harus minta maaf dengan benar."

Edwin melirikkan mata sengit pada William, sebelum kembali pada sosok di depannya. "Saya minta maaf atas

seluruh perbuatan saya kepada anak Anda." tuturnya lebih manusiawi.

"Maafkan saya, tidak seharusnya kami melakukan hal jahat seperti itu," Avalana mengikuti. Terlihat bukan sekedar meminta maaf, Ah Ma terlihat menyesal, dengan air matanya yang turun dan tubuhnya yang dibungkukkan dalam. "Maafkan saya... saya benar-benar sangat menyesal."

"Kalian sadar, kalian sangat jahat?" sentak Ingrid Atmadja yang berusaha tetap kuat. Tatapannya tajam. Duduk dan pembawaannya dibuat angkuh, saat sebenarnya ingin luruh. Ditenangkan oleh Hari Atmadja yang sama berusaha kuat. Tidak ada yang tahu kecuali orang terdekat mereka mengenai fakta menyakitkan ini. "Kalian memisahkan anak kalian dengan orang yang dicintainya secara paksa. Kalian membuat cucu saya tidak memiliki keluarga. Kalian bahkan membunuh anak dan cucu saya... kalian bukan manusia." hardik Ingrid dengan amarahnya.

"Apakah kekuasaan dan kekayaan sepenting itu? Lebih penting dibanding hati nurani?" lirih Ingrid menyayat. Banyak dari mereka yang terkesiap.

Ritsuhi dan Aiko bahkan bungkam. Ikut memperhatikan mereka secara nanar.

Sama seperti yang lainnya, tutur prihatin.

"Maaf." Edwin kali ini membungkuk sangat dalam, hampir bersimpuh. Diikuti oleh Avalana yang tidak berhenti menitikkan air mata. "Maafkan kami."

Mungkin telah menyadari kesalahannya.

Meski mustahil... tetapi, semoga.

"Ah Gong dan Ah Ma juga harus meminta maaf kepada keluarga Briana... kalian tidak lupa 'kan?"

"..."

"Papi Briana meninggal karena kecelakaan yang kalian buat." tutur Bian, rahangnya mengetat.

"Bi?"

Briana lekas menoleh, menatap Bian dengan paras pias kelewat terkesiap. Tidak mau percaya dengan yang ia dengar... Briana ingin menuntut, tetapi tercekat. Wajahnya pucat. Panik menerjangnya.

Di sisi lain, Isabella dan William, juga pihak lain yang tahu, ingin menahan fakta yang mau Bian beberkan. Ritsuhi dan Aiko diam saja, tergugu.

"Bian—"

"Apa maksudnya?"

"Jadi, *teman* Briana memilih memberitahunya."

Bian sudah menyiapkan hati untuk dampak dari perkataannya: lingkaran tangan Briana mengendur. Gadis itu perlahan-lahan menjauhkan tubuh, tidak serapat sebelumnya. Kepala Bian yang kaku terasa sulit untuk ditolehkan. Dirinya bisa menebak, gadis di sebelahnya sedang menatapnya tidak percaya. Netra karamelnya yang seharusnya berbinar, jadi berkaca-kaca. Bibirnya terlipat, menahan cercaan pertanyaan selama mencerna yang baru saja Bian katakan. Pelan, Briana menyentuh lengan Bian kembali saat sudah mengumpulkan kesadaran.

Menguatkan diri, Bian menoleh pada Briana. Lagi-lagi menampakkan senyum tipisnya. Kali ini sama dengan senyum yang pertama kali Bian tunjukkan pada Briana di bawah papan perosotan. Teramat tipis. Bian mengatur ekspresinya. Menautkan mata dengan Briana. Menyelami karamel manis gadisnya.

Bian pasti akan sangat merindukannya.

"Nggak ada lagi rahasia, *Bee*."

"..."

"Dan, benar? Aku yang seharusnya minta maaf."

"..."

"Maafkan aku, Briana."

"..."

"Maafkan aku karena telah membuat kamu kehilangan Papi kamu. Sosok yang seharusnya menuntun kamu di altar, seperti impian kamu."

Maafkan aku karena tak bisa menepati janji untuk menjaga hubungan anak ayah di antara kalian...

Senyum tipis Bian terus terpasang, di hadapan Briana yang mengulas raut pias, tidak percaya. Namun, gadis itu belum juga bersuara. Seperti terlalu *syok* dengan semua fakta yang ia dapatkan secara bertubi tanpa henti sejak kemarin. Tautan mata mereka belum diputus. Bian tahu, Bian merasa hatinya tersayat kala melihat Briana, perlahan menitikan air mata tanpa suara. Bian membawa tangannya hati-hati, mengusap lelehan air mata gadis itu yang menahan getar

dengan merapatkan bibir. Bahunya tidak setegap tadi: kali ini luruh.

Mereka berhadapan, sama-sama berpakaian dan berpenampilan layak, terlihat serasi mungkin bagi yang lihat. Apakah untuk sebuah perpisahan baik-baik? Kali ini, bukan disebabkan kesalahpahaman.

"Kenapa Bian kelihatannya seolah mau melepas Briana?" bisik Akira, yang diam-diam menahan air mata. Sen menoleh dengan senyum padanya. "Bian mengembalikan semua keputusan pada Briana."

"Kenapa? Bukankah sedaritadi—*no*—tetapi selama ini Bian bersikap seolah-olah nggak akan melepas Briana? Bahkan tadi lelaki itu sangat gigih..."

Bukan hanya Akira yang heran dan bertanya-tanya, teman-teman Briana, terutama Axel pun sama. Semua menatap Bian tidak percaya. Pun bagai bisa ikut merasakan pedih yang dirasakan temannya.

"Bian tahu konsekuensi dari kejujurannya..."

"..."

"Kamu tahu bagaimana hubungan Briana dengan orang tuanya 'kan? Briana butuh waktu untuk ini..."

"..."

"Memang, Bian menolong Briana dari semuanya. Termasuk pertunangan Briana dan Takahara... tapi,"

"..."

"Bian terlalu mencintai Briana untuk memaksakan kehendak. Dia akan membiarkan Briana memilih."

Sen tersenyum penuh makna, mengulum senyum terpukau, ketika Akira menolak pelukan darinya.

Isabella, Jeremi, dan Papa Bian, juga Kenan dan Michael tahu bahwa pertemuan ini, tujuan utamanya adalah untuk meluruskan semuanya. Membuat semua pihak yang seharusnya tahu, menjadi tahu. Memperbaiki yang harus diperbaiki.

Pertunangan dan pernikahan adalah angan.

Semuanya yang hadir saat ini adalah saksi.

Bian akan membiarkan Briana menentukan pilihan.

Tidak ada paksaan, tidak ada tuntutan.

Kepemilikan Bian atas Yanai juga akan dirinya kembalikan pada Briana. Semuanya, adalah hak gadis itu. Bian juga akan memindah tangankan gedung yang ia bangun untuk melihat bintang bersama Briana menjadi atas nama gadis itu.

Harapannya, Yanai dan Tjokrowinata juga akan menghentikkan perang dingin di antara mereka.

Bian merasa cukup atas pelukannya dan Briana.

Tadi...

Seperti keinginannya sebelum bertemu gadis itu.

Saat ini...

Bian mulai mempertanyakan kembali keadaannya.

Apakah dirinya baik-baik saja?

Bian merasa lega.

Dirinya berhasil atas tujuan dari perjuangannya yang ingin meluruskan kesalahpaham di antara dirinya dan Briana. Bian berdoa, semoga Briana, *temannya*, juga merasakan kelegaan yang sama.

Semoga gadis itu selalu bahagia.

Di manapun berada, semoga keberanian dan kebaikan selalu turut menyertainya. Semoga gadis itu selalu dihujami cinta yang layak diterimanya.

Semoga gadis itu mendapatkan kembali *Howl*-nya.

Tumbuh menjadi semakin baik dan memukau.

Untuk terakhir kalinya Bian berbisik, bukan disertai senyum tipis. Bian mengulas senyum teduh, tulus. Di hadapan Briana yang masih menitikan air mata. Bian merapikan helaian rambut Briana yang indah.

"*Stars will guide me to find you in every lifetime*."

"*And I'll start to feel a soft tingle of Koi No Yokan*."

Bian tersenyum kian lebar saat Briana akhirnya berhenti menitikkan air. Gadis itu menatap Bian.

Secara dalam, secara lekat.

Bahu gadis itu kembali tegak.

Bian berbisik lebih pelan. Terasa seperti sapuan.

"*It's Yuanfen*, *Bee*. *It's a good Buddhist karma*."

Bian menarik tangan Briana. Melingkupinya dalam genggaman hangat. Memberi tepukan menguatkan.

"*Thank you for everything*."

Terlalu banyak yang membuat Bian ingin berterima kasih kepada Briana. Sekarang, Bian merasa ia telah berbaikan dengan dirinya sendiri. Memafkan yang seharusnya dimaafkan: *Bian merasa lega*.

Setelah bertahun-tahun hidup dalam pesakitan seolah hidup tak bernyawa: selalu mempertanyakan yang nyata dan tidak. Bian akhirnya bisa bernapas.

Secara benar.

"*I'm happy*."

Sapuan *incense* hutan hujan pegunungan mengalun di udara. Lebih terasa dari sebelumnya. Menjadi satu dengan harum lembut Briana dan maskulin Bian. *Menenangkan*. Ramai tak lagi berkumandang. Diganti samar suara riak sungai buatan terdengar. Ruangan menjadi sangat terang ketika hujam sinar masuk melewati tirai-tirai putih berkibar, menutupi dinding kaca besar. Tampias kayu kokoh nan kuat.

Berjajar perabot antik yang bisu. Gramofon tidak dihidupkan. Semua-semuanya ikut mendoakan.

"*And I hope*, *you too*."

——

Akhirnya bisa sampai di ending juga. Walau sempat mimpi bakal dihujat karena ending ini hahahahhaa, tapi aku tetap maju dengan ini.

Hanya tersisa epilog dan isi surat papi briana ya. Harapannya si, epilog cerita ini nggak sepanjang LLA atau BM yang sampai dua bagian dan sangat panjang.

But, let's see.

Untuk pembaca cerita ini....

Terima kasih sudah mengikuti sampai sejauh ini. Terima kasih juga karena selalu sabar dan mengerti.

Jangan bubar dulu masih ada sisaan dari Bian dan Briana...

:)))

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Sept 10th, 2023

A Boy Who Swallowed A Star

The Boy Who Swallowed A Star -
Joe Hisaishi
—

Singapore, 23 Desember 2023

"*What are you wearing* Elizabeth Tjokrowinata?!"

Mengalahi alunan musik natal yang berkumandang dari gramofon tua antik pemberian Duke of Edinburgh. The Christmas Song by Nat King Cole, bergulir pada White Christmas yang mengudara pada 1947. Seruan kencang tersebut bukan hanya mengagetkan sosok yang ditegur, tetapi juga Bian yang berjalan dalam balut kemeja lengan panjang linen putih tulang yang digulung dengan bawahan celana khaki santai. Melewati deret lukisan, mendekat di mana keluarganya berada.

Tersenyum kecil, Bian telah terbiasa. Terdengar decakan salah satu bibinya, Adriana Jiang yang baru tiba tadi pagi dari Paris usai menjalani pekan gila—pekan mode-nya, dengan bertapa di ballrooom megah rumah fashion dunia, setelah sebulan tidak pulang ke rumahnya di Bel Air, sambil dibisiki entah sindiran apa oleh bibinya yang lain, Cathrine Kwok dengan mimik wajah menghardik. Wanita bergiok itu mengusap dada, rautnya terkesiap syok ketika balasan Elizabeth mengudara, membalas ibunya.

"*New romantic's themed clothes*? *It's all from Vivienne Westwood*," Mata manusia yang ada di sana sontak memicing. Termasuk Edwin Tjokrowinata yang duduk di sofa utama ruang bersantai keluarga mereka yang berlangit tinggi, bergaya art deco, dikelilingi jendela kaca besar.

Langsung disuguhkan pemandangan luar sore atas pepohonan dan tumbuhan di kebun bak hutan pinus kota oregon yang disulap oleh hiasan natal, magis memukau, semuanya berkilauan, oleh gemerlap lampu kuning yang menghiasi. Edwin sudah melotot. Avalana Cheung di sebelahnya hanya menghela napas atas kelakuan cucu perempuannya yang nampaknya tidak bisa diselamatkan untuk lebih anggun. "Dan sebelum Mama mengeluarkan komentar salah, Mama harus tahu, *that her works, are inspired by the 17th and 18th century arts*."

Seperti tabiat keluarga mereka, dagu Elizabeth terangkat pongah. Percik matanya penuh tantangan. Melenggang dalam balut *corset-bodice* hitam dengan rok silver teramat pendek yang tak akan disukai calon mertua manapun, menuju tempat kosong di sebelah sepupu perempuannya, Aubrey, yang asik ber-*selfie* dengan saudarinya, Gienka.

Sempat dilempar kerling ledekan oleh sepupu lelakinya, Alvonsius, yang berdiri di sudut ruangan bersama Lyon sambil memegang sampanye dan wine di tangan masing-masing. Elizabeth yang melewatinya, menaikkan sebelah alis, angkuh.

"And, Ma," tambah Elizabeth. Florence Tjokrowinata, sang ibu sudah sangat pias. Wajahnya memerah bagai siap meledak."Can you stop calling me Tjokrowinata? I'm Elizabeth Tao. Daddy surely still alive and healthy, you don't pray for his death, right?" Sambil melirik manis sang Papa, Andy Tao, yang sedang santai membaca kolom Bloomberg

secara online melalui iPad-nya. Tidak memusingkan drama keluarganya. Ia hanya menggeleng kecil.

Paling berlebihan adalah respon Cathrine Kwok yang sudah ingin pingsan. Dirinya yang konservatif dan lama menetap di Singgapura tidak bisa menoleransi sikap keponakannya yang dibesarkan di Vancouver. Namun tunggu sampai Aubrey atau Gienka, tambahkan Alvonsius, putra-putri Adriana Jiang dan Theodorus Tjokrowinata yang sering melalang buana dari satu pesta liar ke pesta liar lain di Bel Air. Bersama kaum jetset, selebriti, bintang Hollywood. Sesungguhnya merekalah ahli membuat keonaran. Lihat saja senyum terpukau mereka.

Menyukai drama keributan tidak jelas ini.

Sama seperti Bian, Maddison dan Harrison—Kakak dan Adik Elizabeth—juga sudah terbiasa dengan keributan di antara keluarganya, keluarga besar mereka. Setidaknya keduanya masih lebih normal.

Lyon yang diharapkan menjadi anak paling santun karena dibesarkan di Singapura oleh orang tuanya, Cathrine Kwok dan Marcus Tjokrowinata, ternyata adalah otak dari kegiatan membuang-buang uang ala anak orang berkecukupan—berlebihan—di pulau itu. Ahli menutupi, ia dulunya anak berprestasi.

"Ada banyak hasil tangan Vivienne yang lebih sopan dari ini," bisik pelan Aubrey pada Elizabeth. "*But I know you're too slutty for wearing that*." Elizabeth mengedikkan bahu. Mereka tertawa tipis bersama.

"*Aiyah*, I know Vivienne *meh*... that Punk Girl," celetuk Cathrine, mimiknya teramat menghina.

"Mama meminta kamu mengenakan Khaite. Gaun natal yang khusus dibuat untuk keluarga kita. Bukan setelan bergaya Gothic ini." Florence sengaja menekan keras perkataannya agar tidak kelewatan emosi. Elizabeth saat itu melirik sang Mama seksama. Beralih ke Papa, adik, dan kakaknya yang kompak mengenakan setelan merah sopan seolah mereka keluarga bertatakrama yang diberkati. Sebuah sindiran. Elizabeth memutar kedua bola mata. "Ma, we're not christian." ingat Elizabeth pengertian, dengan helaan napas berlebihan, mengundang kesiap manusia di sana lebih kencang. Sang Papa sampai ikut mengangkat kepala."Mama melupakan patung Buddha di rumah kita?"

"Elly!" hardik Florence tidak bisa menahan lagi.

Para sepupu jelas menahan tawa. Lyon tampak sulit melakukannya. Maddison dan Harrison serempak memutar bola mata oleh kelakuan saudari mereka. Tapi tidak menyalahkan, sebab sangat benar. Bian tersenyum tipis, bertemu pandang dengan Gienka yang wajahnya telah memerah di samping Aubrey, menahan tawa. Gadis itu melempar perkataan tanpa suara; *your family*. Dengan penuh kegelian. Bian menggeleng pelan, membalas: *our dorky family*.

Untuk selanjutnya, mereka lebih sulit menahan tawa. Alvonsius yang menegak sampanye-nya bahkan hampir tersedak. Para pelayan yang turut berada di ruangan sampai mengulum bibir erat.

"Lagipula untuk apa kita semua rutin merayakan natal? Hanya keluarga Uncle William yang taat ke gereja." Elizabeth menambahkan api, bergaya tidak peduli. Melirik Bian yang menahan senyum, tidak nampak William di sana. Florence sudah berancang bangkit dari duduknya. Cathrine yang tidak terima oleh penuturan keponakannya, berdecak

tidak habis pikir. Dirinya adalah ketua komunitas jamaat gereja distrik mereka. Namun, sebelum dirinya menimpali, Elizabeth mendahului. "Keluarga Aunt Cathrine terkenal di kalangan jamaat gereja, juga tujuannya untuk apa? Menutupi perbuatan liar Lyon sebagai ketua pergerakan anak muda kaya gila, benar? Komunitas gereja Aunt Cathrine memang sangat berpengaruh di kalangan keluarga tersohor dengan anak-anak yang dipastikan berprestasi, tapi Uncle Marcus seharusnya percaya konfusianisme seperti Mama. Memang aku nggak tahu?" Lyon yang dibawa-bawa hampir tersedak wine. Marcus pura-pura tidak paham. Hanya Cathrine yang mendidih.

"Anakmu Florence!"

"Elly!" seru Florence. "Tutup mulutmu sebelum Mama mengurangi persen sahammu!" tunjuknya.

"Masih ada banyak dari keluarga Tao," balas Elizabeth tak ada takutnya. Meminta dukungan sang Papa yang tidak ikut-ikutan. "Lagipula, aku sudah bisa mencari uang sendiri." Ia mengedikkan bahu.

"*Keep going* El." bisik Aubrey, diikuti Gienka yang mendukung. Keduanya mengulum senyum di sisi sang sepupu. Bian yang melihatnya semakin geli.

"Bagaimana caranya?" timpal Edwin mengangkat suara usai melemaskan matanya yang mendelik hebat pada sang cucu. Florence yang hendak bangkit, kembali duduk, sambil melempar kerling pada anaknya untuk tutup mulut. Dilanjut merutuk, dirinya memejamkan mata ketika Elizabeth menyerongkan duduk, lurus pada sang Ah Gong.

Ah Ma, wanita teranggun, sosok utama di keluarga mereka, duduk di sebelah Ah Gong dengan raut bak sangat cukup, oleh pertunjukkan yang disajikan anak dan cucunya.

Sebagian besar dirinya sudah sangat terbiasa. Jadi, tetap diam, menghela napas pelan. Pelayan pribadinya mendekat, menawarinya untuk dikipasi, sambil memberikan wewangian paduan bunga yang dibungkus dalam kantung kecil.

Jelas untuk meredakan pening.

"Seniman tidak lagi dipandang sebelah mata Ah Gong. Aku telah banyak menjual jasa dan karyaku."

"Untuk uang recehan?"

Elizabeth jelas tak menyukai komentar Ah Gongnya.

"Ma," Menyudahi tontonan sesaat, Bian lekas beranjak dari sofa. Mengulas senyum cerah, menyambut kedatangan sang Mama yang saat itu seperti para bibi, Mama juga mengenakan gaun. Untuknya, berwarna *gold leaf* jahitan Jil Sander.

Datang dari dapur usai memastikan kudapan yang akan dihidangkan telah diolah juru masak.

Rosalinda Tanubrata membalas sambutan Bian dengan senyum hangat. Menepuk lembut punggung tangan sang anak yang memeluk dirinya ringan, menuntunnya duduk di sofa. "Mama seharusnya menjadi ratu malam ini. Tidak perlu ke dapur," bisik Bian lembut kepada sang Mama. "Mama sedang ulang tahun, ingat?" Bian sadar ramai atas drama yang berlangsung sebelum ini perlahan-lahan padam. Atensi mulai beralih kepada dirinya dan sang Mama. Beruntung, Florence akhirnya bisa membungkam mulut sang anak yang saat ini menggerutu di tempat. Bian tetap santai ketika pasang-pasang mata memperhatikan mereka, termasuk Ah Gong dan Ah Ma. Mama jelas sudah melempar beribu senyuman sopan pada semuanya.

"Kamu tahu Mama tidak suka hari ulang tahun. Hanya mengingatkan Mama bahwa Mama semakin tua, Bian." tutur Rosalinda jenaka seraya duduk di sofa. Bian menyanggah lembut, sebelum mengambil duduk di sebelah Rosalinda, melingkupi kedua tangan Mamanya dalam genggaman hangat. "*No*, Mama semakin cantik. Harus semakin sehat dan bahagia." Rosalinda memasang raut geli. Menepuk lengan Bian sayang. "Bisa saja kamu." komentarnya. "Tapi amin. Terima kasih doanya, Sayang." Terkekeh halus tanpa suara, senyum keduanya sampai mata.

Tidak ada yang menerka bahwa Bian yang telah berbaikan dengan masa lalu dan keadaan bisa sedekat ini dengan Istri baru sang Papa, seolah mereka memang ibu dan anak. Tidak ada yang tahu pasti bahwa William memilih mempertahankan pernikahan mereka di saat Rosalinda telah bersedia mundur saat memahami situasi seluruhnya.

Lalu tidak ada yang tahu, sekarang menjadi tahu, alasan sang Papa dan istri barunya tidak memiliki anak karena Rosalinda yang tidak bisa mengandung.

Bertahun-tahun Bian tidak menghiraukannya. Menganggapnya tidak ada dan tidak penting.

Apakah diam-diam Papa melakukan hal yang sama?

Bagaimana dengan perlakuan keluarga besar Tjokrowinata padanya? Bian menyesalinya.

Seharusnya Bian bisa melihat dengan hatinya, bukan hanya dengan amarah dan kekecewaannya. Sebab tidak semua pihak adalah penjahat. Mungkin saja korban yang hanya mengikuti alur dan peran.

Bian dan Rosalinda masih terlibat obrolan kecil mereka ketika Ah Ma membuka suara lembutnya.

"Rosalinda," panggil Ah Ma. Rosalinda mengangkat kepala khidmat, menyahutinya sopan. "Iya, Ma?"

Bian ikut memperhatikan. Seluruh pertikaian sontak berhenti. Para bibi dan paman, bahkan sepupunya benar-benar seperti perkataan Elizabeth, seketika seolah bertatakrama. Ah Ma yang anggun telah meminta pelayannya untuk mundur ketika beliau duduk tegak di usianya yang tidak lagi muda di sofa, di samping Ah Gong, yang menunjukkan gelagat yang patut dicurigai oleh Bian. Jangan salahkan Bian yang jadi mudah curiga dengan Ah Gong-nya saat ini. Tetapi dari percik mata tajam dan serius Ah Gongnya yang menatap lurus pada Mama—menghindari mata Bian—jelas aneh. Ditambah Ah Ma yang tersenyum halus dengan penuh maksud.

"Kamu tahu Malcolm Tsai dan Anetta Zhang?Seingat Mama, Anetta teman dekat kamu ya?"

"Benar, Ma. Anetta teman saya."

"Undang mereka ke pesta natal besok malam..." ujar Ah Ma seperti peri kebaikan. Tunggu sampai maksud sebenarnya dikatakan. "Kalau tidak salah mereka memiliki putri seumuran Bian. Teresa Tsai?"

Monolog pertanyaan Ah Ma, dibenarkan oleh Mama.

"Teresa? Really sounds like a white girl." celetuk Aubrey pelan. Ditanggapi Gienka. "Kamu akan kaget kalau tahu dia nggak se-pure namanya. Selalu ada plot twist antara nama dan diri seseorang, really."

Saat itu Ah Ma menoleh teratur pada Bian. Sudah sangat paham. Bian memasang raut datar. Menjadi tontonan keluarga besarnya yang menyukai soap opera. Tema perjodohan."Kamu mengenalnya Bian? Dia juga baru lulus

MBA dari Oxford. Seharusnya dia berada di tahun yang sama dengan kamu, Nak."

"Aku mengenalnya."

Tertangkap ujung mata, Ah Gong seperti menyoraki kepuasaan. Tak akan Bian pertahankan lama-lama.

"Aku mengenalnya dari temanku, kekasih Teresa."

Mama menoleh cepat. Ah Ma mempertahankan senyumnya yang lambat laun menjadi kaku. Ah Gong sudah pasti menahan hardikan. Sepupunya, Elizabeth, jelas sengaja berdehem meledek. Sedang yang lain, yang sama pahamnya, menahan tawa. Alvonsius pasti asik menyaksikan. Para bibi dan paman menunggu giliran untuk berkomentar.

"Kekasih belum tentu menjadi pasangan hidup." kata Ah Ma yang lihai mengatur pembawaan diri.

"*Aiyah*, benar *lah*. Apalagi kalau kekasihnya bukan Asian. Terutama Singaporean." timpal Cathrine.

Bian menarik sudut bibir. Sudah sangat kebal oleh segala upaya pancingan yang berujung dirinya ingin dikenalkan oleh seorang perempuan. Bukankah terlalu cepat untuk dirinya dijodohkan? Bian baru saja menyelesaikan studi masternya. Masih tergolong awam memulai karirnya yang serius.

24 menuju 25.

Orang bilang adalah umur emas: umur kejayaan.

Quarter life crisis telah dilewati oleh *acceptance*.

"Ah Ma..." tutur Bian hati-hati dengan senyum tipis lembut, palsu. "Tolong beritahu pria darmawan di sebalah Ah Ma: kalau tetap memaksakan hal seperti ini, Bian akan membatalkan perjanjian di antara kita—"

"Tidak bisa!"

Seruan tolakan itu sangat jelas dari siapa.

Bian mengulum senyum, jelas saja menang.

Bisikan-bisikan mulai terdengar. Paling nyaring dari Bibi Cathrine yang selalu berusaha jadi menantu kesayangan Ah Gong. "Lihat kelakuannya, arogan sekali. Begifu sifat yang akan menjadi penerus dinasti ini? Hah!" Disahuti Adriana. "Diam lah."

"Kau—"

"Diam lah kalau tidak mau jadi melarat. Siapa memang yang mampu mengendalikan seluruh aset Tjokrowinata? Anakmu? Aku bahkan tidak mempercayai ketiga anakku yang rutin membuat onar. Setidaknya anak itu licik di jalan yang benar."

Marcus dan Theodorus sudah menahan istri-istrinya untuk tidak berkomentar lebih jauh mengenai ini.

Namun, para istri yang ngeyel, oleh larangan suami. Tidak mempedulikan, bahkan mengacuhkan teguran. Marcus dan Theodorus menggelengkan kepala. Memutuskan tidak mau ikut campur saja.

"Dia bisa membuat kita semakin berjaya."

Florence ikut-ikutan. "Anakku, Harry, adalah anak baik-baik yang disukai gurunya selama sekolah dan dosennya selama

kuliah. Dia benar-benar tidak pernah bermasalah dan selalu berprestasi," Florence menambahkan ketika kedua iparnya menatapnya bagai tak percaya. "Sungguh, Maddy dan Harry tidak seperti Elly yang suka memancing keributan."

"Aku percaya itu," komentar Adriana. Setelahnya mengembalikan pandangan pada tontonan mereka saat ini sambil berbisik cukup pelan. "Tapi Harry terlalu lurus. Dinasti ini butuh sosok yang pintar dan bijaksana, tetapi juga seimbang liciknya. Tahu bisnis tidak selamanya lurus? Bian adalah kandidat paling sempurna untuk itu. Kalian berdua sudah pasti tahu kelakuan liciknya? Dia benar-benar ahlinya. Aku mendapatkan info tersebut dari detektif swasta yang aku sewa diam-diam karena penasaran anak itu tidak pernah terlibat masalah. Tapi, tahu apa? Aku tidak mendapatkan apa-apa. Hal yang aku dapatkan dari detektif swasta itu hanya fakta bahwa untuk mendapat informasinya susah. William, terutama Bian, licik. Dia dan William juga ahli menutupi."

Cathrine dan Florence kompak mengangguk-angguk. Sebagai adik, Florence jelas paham sifat kakak tertuanya, William. Bian jelas replikanya.

"Kalau tidak mau dibatalkan, tolong hentikan," pinta Bian santai. Sangat berbanding dengan Ah Gong-nya yang menatapnya murka, tetapi tidak bisa apa-apa.

"Ah Gong tidak melakukan apa-apa. Bukankah Ah Ma yang sedaritadi bicara?" tuding Ah Gong menantang, seolah Bian bodoh. Bian tertawa tanpa suara. "Ah Ma melakukannya karena Ah Gong yang meminta. Memangnya Bian tidak bisa melihat?"

"Kamu berprasangka buruk dengan Ah Gong."

Rosalinda menyentuh ringan lengan Bian untuk tenang. Mungkin juga meminta anak lelakinya menghentikkan pertikaian. Namun, tidak.

"Bukankah wajar?"

Desahan kasar dikeluarkan Edwin seolah dirinya sangat lelah. "Sudah berapa kali Ah Gong katakan bahwa kejadian beberapa tahun yang lalu yang menimpa Papa temanmu adalah ketidaksengajaan. Ah Gong tidak pernah sengaja melakukannya—"

"Tapi ada niat?"

"Bian—"

"Cukup sudahi perjodohan. Aku dan yang lain bisa mencari pasangan kita sendiri." ujar Bian, menyudahi perdebatan. Diangguki sepupunya. Paling semangat Elizabeth, Gienka, dan Lyon yang menyahuti. "Benar." Mungkin refleks.

Serempak dipelototi orang tua mereka.

"Bian..." Ah Ma kembali buka suara. Tatapan lembutnya terlihat sendu. Bian bangkit, didukung tepukan halus Rosalinda, untuk mendekati Ah Ma-nya ketika duduk sang Ah Ma tidak setegak tadi. "Niat kami baik... tolong jangan salah paham."

"Bian tahu Ah Ma," Bian berkata pada Ah Ma-nya sambil membungkuk. "Tapi Bian bisa melakukan ini sendiri. Percaya sama Bian. Kalau sudah waktunya, Bian akan membawa seseorang ke keluarga kita untuk menemui Ah Ma. Bukankah Bian juga masih tergolong muda Ah Ma? Bian masih cucu Ah Ma."

"Kamu memang cucu Ah Ma," Senyum Avalana kembali mengembang. Memeluk ringan Bian. Avalana mengusap punggung sang cucu. Sesaat tak ada lagi percakapan hanya usapan, yang memelan. Bian saat itu membisikan tulus. "Bian bahagia Ah Ma. Apalagi saat keluarga besar kita berkumpul seperti ini. Jadi, Ah Ma jangan lagi merasa bersalah atas hal yang terjadi di masa lalu ya? Udah empat tahun berlalu dan Bian bahagia."

"Benar kamu bahagia, Nak?"

"Iya,"

"Empat tahun sudah kamu tidak bertemu-nya... tujuh tahun sejak Valencia dan Tiana pergi..."

"Bian sudah bahagia Ah Ma."

Ada Papa dan Mama. Ada keluarganya.

Bian membalas pelukan Ah Ma yang mengerat. Untuk dirinya tergelak tanpa suara, menyadari seberapa khawatir Ah Ma saat ini. Di pelukan itu, Bian merasa damai. Dan, di antara kedamaian itu, Bian mendapati tatapan terbengong-bengong Ah Gong-nya. Bian sontak tertawa kecil tanpa bisa ditahan. Ah Gong membelalakkan mata, memicing.

Bian tersenyum jumawa, sengaja.

Entah sejak kapan, ia suka meledek Ah Gong-nya.

"Aku lagi-lagi melewatkan acara saling mendekatkan diri antar anggota keluarga?" komentar jenaka William yang baru bergabung bersama mereka.

Bian mengurai pelukannya dengan Ah Ma. Berbalik badan, saat itu Bian melihat Mama telah bangkit dari duduk.

Mengarahkan pandangan terpaku pada sosok yang datang bersama Papa. Bian yang ingin langsung mengulas senyum, jadi ikut terpaku.

Tidak lama, senyumnya mengembang haru.

"Selamat ulang tahun, Mama."

Ucap Papa tulus, tersenyum lebar. Di sampingnya ada anak perempuan lugu malu-malu berumur sekitar satu menuju dua tahun dalam *dress* merah paduan putih khas natal, memeluk boneka lotso di dada. Mama tergelak haru oleh air mata yang terlihat ingin keluar, tetapi sekuat tenaga ditahan.

Setelah mereka dekat, Bian tahu, Mama diam-diam menjadi sponsor khusus anak perempuan itu di panti asuhan yang didirikan dan diurus oleh Mama.

Papa juga pasti mengetahuinya.

Namun, Mama tidak mengadopsinya.

Mama pernah berkata tanpa intensi sambil menatap jauh anak perempuan itu lekat kala Bian menemani Mama mengunjungi panti. Papa ikut bersama mereka, tetapi sedang ke kamar kecil. Tepat waktu itu, orang tua yang ingin mengadopsi anak datang. Bian sadar seberapa takut dan khawatirnya tatapan Mama jika anak perempuan itu dipilih, meski tidak. Orang tua angkat itu memilih bayi laki-laki dan Mama samar mengeluarkan helaan napas lega.

"Namanya Lily. Mama yang memberikan nama itu padanya saat dia masih bayi. Sungguh miris... anak manis tidak bersalah sepertinya, Mama menemukan Lily di dalam keranjang bayi saat pagi hari di depan pintu panti. Mama terpesona... sejak pandangan pertama melihatnya. Mata

hitam bulatnya bersinar terang menatap Mama, seolah mengunci pandangan mama. Lily bayi yang pintar, dia tidak menangis, dia mengulet dan tersenyum sambil menjulurkan tangan kecilnya, meminta digapai. Namun Mama sedih melihatnya saat itu karena dia sangat kecil. Tidak ada catatan apapun yang memberitahu kami atas kondisinya, seolah yang membawa Lily terburu-buru dan tidak peduli padanya. Namun lihat sekarang... dia tumbuh sehat dan cantik..."

Mama tersenyum hangat membalas lambaian tangan Lily yang mengayun di udara menyapa mereka. Bian ikut tersenyum padanya. Sadar gumaman anak perempuan itu, melafalkan; Mama.

"Kenapa Mama tidak mengadopsi Lily?"

Rosalinda tidak langsung membalas, dirinya tersenyum penuh makna. Mungkin mengatur napasnya. "Apakah Lily akan bahagia seperti sekarang?" tanya Mama mengawang. "Tidak ada yang menjamin Lily tidak akan mendapatkan pandangan sebelah mata dari orang-orang yang mengetahui latar belakangnya. Dikasihani tidak enak, Bian. Dikucilkan, diasingkan, diacuhkan. Apalagi oleh keluarga sendiri hanya karena asal-usul yang berbeda. Mama tidak mau Lily mengalami hal tersebut. Dianggap sebagai orang luar dan tidak diterima..."

Seolah sindiran. Entah, Bian bagai tertikam.

"Tetapi bagaimana kalau suatu saat Lily dijemput oleh sebuah keluarga..." Bian mengatur diri untuk memberikan balasan. "Mama tidak bisa melihatnya lagi." tutur Bian hati-hati. Melihat Lily yang sedang asik bermain dengan anak-anak panti yang lain.

Tidak lama kemudian, Lily bangkit. Seolah paham tujuan akhirnya, anak perempuan itu berjalan usai menepuk pakaiannya dari debu setelah selesai main, ke arah mereka dengan senyum lebarnya yang lugu.

"Asal Lily bahagia, Mama baik-baik saja."

Sesaat hening, Bian tidak langsung membalas.

Lily berjalan ringan dan riang, semakin dekat dengan mereka sambil memeluk boneka lotso kesayangannya yang diberikan oleh Mama.

"Tidak ada yang tahu bentuk kebahagiaan orang lain, Ma. Mama mungkin mengira Lily tidak akan bahagia kalau ikut dengan kita, tetapi bagaimana menurut perasaan Lily?" tanya Bian retoris. Senyum Lily yang semakin dekat dengan mereka kian lebar.

"Seperti senyumnya saat melihat Mama, bukankah jelas... Lily bahagia kalau Mama ada di dekatnya?"

Mama akhirnya menitikkan air mata dengan terlalu tenang. Sedikit terseguk oleh haru dan bahagia ketika Lily dan Papa berjalan mendekat padanya. Alunan lagu natal dikalahi senandung hari lahir.

"Happy birthday Mama... happy birthday Mama..."

Sambil Lily dan Papa terus menyanyikan lagu ulang tahun, mulai diikuti semua anggota keluarga mereka dengan senyum. Sebuah keajaiban Ah Gong tidak lagi cemberut. Ah Ma dibantu pelayannya berdiri mendekat pada Mama. Di tangan Papa terdapat kue tart dengan ukiran bunga mawar sebab seperti arti nama Mama, mawar, ukiran piguran keluarga kecil mereka, di atasnya. Mama, Papa, Bian, Lily?

Manik Mama berkaca-kaca pada titik itu.

Datang tiba-tiba, Billy dan Willy yang didandani kostum natal mendekat pada Bian. Mungkin penasaran, mengira sudah waktunya pembagian kado natal berupa tumpukan snack ikan yang lezat atau upah karena menjadi pasangan kereta santa.

Michael di belakang Papa dan Lily mengikuti sambil membawa bingkisan kado besar bergambar Toy Story. Bian terkekeh melihatnya. Pasti Lily yang memilihnya. Mendengar celotehan cadel Lily yang semangat bernyanyi. Melihat senyum Lily yang sebelum ini bingung, perlahan mengembang lebar.

Rambut hitam Lily yang diikat dua dengan pita merah bergoyang lucu. Poninya rapi di atas alis. Sebagai kakak, Bian gemas. Ikut mendekat pada Mama sambil menyenandungkan lagu ulang tahun. Membalas bisikan Aubrey sekilas saat Bian melewatinya. "Diganti keluarga yang baru. Persis duplikatnya." tutur sepupu perempuannya. Bian menjawab tenang, tersenyum kecil. "Not a duplicate Abs, they're different. Tapi sama-sama berarti."

Baik Mama dan Tiana atau Mama dan Lily.

Mereka tidak sama, tetapi semua berarti untuk Bian.

"Selamat ulang tahun, Ma."

Bian memeluk Mama usai sang Mama meniup lilin-lilin di atas kue tart dibantu Lily. Papa menjadi yang pertama mendoakan Mama. Sebelum Bian mengucapkan rentetan selamat dan doa. Sama-sama tersenyum, Bersyukur atas hari yang diberikan pada keluarganya saat ini. Matanya

terpejam sesaat, meresapi tepukan dan usapan tangan Mama yang mendamaikan. "Terima kasih, Mas Bian."

Panggilan itu. Bian sontak membuka mata.

Tertegun. Melafalkan sesuatu yang terasa Déjà Vu."Aku nggak sabar mau main bersama Lily."

Mama yang mendengar tertawa. Bian tergelak haru sampai matanya berkaca-kaca. Apakah tubuhnya samar bergetar oleh sapuan dingin bikin merinding?

Tidak percaya oleh yang ia dengar. Bian sembunyi di balik pundak Mama, menahan air mata harunya. Kilasan balik Mama dan adiknya hadir di ingatan. Keduanya tersenyum lebar sambil melambai. Bercahaya dan bahagia melantunkan perpisahan.

Lantas, usai mengusai dirinya kembali dan tersenyum pada Mama yang menepuk lengannya paham. Mama tersenyum hangat, mengelus rambut Bian. Bian merasakan ketenangan mengerubunginya. Dirinya kembali bersyukur.

Menjadi merasa lucu ketika menemukan raut malu-malu Lily di dekat mereka, sedang melihat Mama dan Bian. "Lily mau peluk Mama?" tanya Bian pada adik kecilnya. Jangan tanya berapa jarak umur mereka, Bian benar-benar menahan gemas untuk tidak menggendong Lily sambil memeluknya erat.

Mendengus geli, Bian didahului Papa yang lebih dahulu menggendong Lily untuk didekatkan dengan Mama. "Kado, Mama." kata Lily sambil menunjuk kado yang dibawa Michael. Mama menerima Lily di dekapan. "Iya kado, dari Lily ya? Terima kasih Sayang untuk kadonya." tutur Mama, mengecup lama puncak kepala Lily. Keduanya benar-benar seperti ibu dan anak yang tidak bisa dipisahkan.

Mama seolah terlihat lega sebab Lily di dekapannya.

Bian tersenyum ketika melihat Mama, Lily, dan Papa yang memeluk bahu Mama usai menyematkan kecupan di pelipisnya sambil membisikkan pujaan tersenyum bersama. Bian semakin tersenyum ketika Papa mengecup pipi berisi Lily yang memerah di antara kulit putih susunya. "Papa..." protes Lily geli.

Sangat natural. Seperti Lily terbiasa malafalknnya.

Bian berdehem pelan, bercanda. "Nggak lupa anak pertama 'kan Pa..." Lily saat itu menoleh lugu. Mama tersenyum sampai mata. Papa melirik Bian, penuh perhitungan. Mematri dirinya seksama jenaka.

"Kamu udah sebesar ini mau digendong juga?"

"Pa, yang benar aja,"

"Kamu dulu suka lihat ikan sambil digendong."

"Dulu."

"Kamu masih suka lihat ikan."

Mereka tergelak bersama.

Papa memeluk bahu Bian. Memberikan tepukan menguatkan. "Anak pintar Papa dan Mama sudah sebesar ini. Dan selalu membanggakan." tutur Papa tulus. Bian membalas pelukan Papanya erat. Di malam-malam menjelang hari natal. Tidak peduli ditonton keluarga besarnya yang mungkin saja iseng mengambil gambar mereka dan disebar di grup keluarga. Kelakuan ajaib Gienka, Aubrey, Lyon sambil tertawa."Selalu kejar kebahagiaanmu, Nak."

Bian mengiyakan dan mengaminkan dalam hati.

"Papa juga harus selalu bahagia. *Like the free wind*."

Perandaian itu, tidak usang, malah mendatangkan kehangatan. Papa tersenyum penuh makna. Mereka bersama meresapi kenangan, sebelum mengurai pelukan. Papa menepuk-nepuk pundak Bian."Sudah sangat kokoh. Sudah bisa gantiin Papa." candanya.

"Papa akan bosan kalau tidak menyentuh berkas."

Tatapan Bian menuntut Papa jenaka, dibalas Papa dengan senyum merekah. "Papa tidak akan bosan, karena Papa akan bermain bersama Lily di rumah."

Menerawang jauh dalam sepersekian detik, Bian menyadari, bahwa dulu, Papa berpisah dengan Mama dan Tiana ketika Tiana kurang lebih seumuran dengan Lily. Bian tersenyum dalam, melihat pendar mata Papa yang bersinar oleh buncah kebahagiaan. Mata Lily mengerjap oleh jawilan jemari Papa di pipinya dan dirinya yang dibawa-bawa. Mama tidak juga melunturkan senyum. Satu-persatu anggota keluarga mereka mendekat, memberi ucapan kepada Mama. Diiringi sebuah pelukan ringan. Termasuk dari Ah Ma.

Tidak perlu menenteng hadiah, sebab keluarga mereka paham bentuk hadiah sesungguhnya.

"Namanya siapa, cantik?"

Ah Ma menyapa Lily yang malu-malu di pelukan Mama, mengintip lucu dari balik boneka lotsonya.

"Lily, Ah Ma," jawab Mama lembut, membantu Lily agar lebih nyaman. Ah Ma tersenyum, mengelus lengan Lily pelan. "Nama yang cantik. Bunga yang indah seperti Mama

ya? Lily?" tutur Ah Ma. Dibilang cantik, Lily saat itu mulai berani menunjukkan wajahnya. Mata bulatnya mengerjap. Ia mulai menjulurkan jemari-jemari kecilnya untuk digapai Ah Ma. Mereka melakukan jabatan tangan kecil, seolah sedang berkenalan. Semuanya terkekeh gemas menyaksikan. Bahkan Ah Gong juga ingin mendapat giliran. Bian menggeleng tipis, geli.

Setidaknya, Ah Ma dan Ah Gong telah berubah.

Mereka tidak lagi memaksakan kehendaknya.

Bian dan Papa telah berusaha merelakan semuanya.

"Lily biar digendong aku, Ma?" tawar Bian saat melihat Mama-nya sedikit kesulitan menyambut ucapan selamat sambil menggendong Lily. Juga sebenarnya, adalah keinginan Bian sedari tadi. Mama yang mungkin tak keberatan, tetap ingin Lily di dekapannya, tetapi akhirnya memperbolehkan Lily untuk berpindah pada Bian. "Ma..." protes Lily.

"Gapapa sama Mas Bian. Kakaknya Lily," Mama menenangkan Lily yang mengerutkan wajah, seolah ingin menangis. Mungkin karena frekuensi pertemuan Bian dan Lily yang masih tergolong jarang, sebab Bian sebelum ini lebih banyak menghabiskan waktu di Inggris. Papa ikut menenangkan Lily mengusap lengannya. "Mas Bian punya temannya Lotso loh?" rayu Mama, seketika itu membuat Lily terdiam, melirik Bian tertarik.

Ah Ma tersenyum sampai mata. Ah Gong terlalu fokus memperhatikan Lily yang menjulurkan malu-malu boneka lotso-nya kepada Bian yang menerima, tersenyum lebar, sebelum ketambahan tubuh Lily yang sudah mau digendong olehnya. Sepupu, serta para bibi dan paman, anehnya ikut bersorak gemas. Papa mengusap kepala Lily. Mama

tersenyum pada keduanya, sebelum menyambut ucapan yang lain.

"Selamat ulang tahun Aunt Rose. Doa yang baik untuk Aunt Rose yang baik hati, tidak seperti seseorang yang ada di sini," ucap Elizabeth ceria. Bentuk keceriannya—yang palsu—mengundang lirikan maut para bibi dan sang Mama. Benarkan. "Aunt Rose tahu 'kan... bisa menghubungi siapa kalau Lily tumbuh menyukai seni..." Elizabeth seolah promosi. Berbisik. "Seni sangat bagus untuk melatih sensor motorik Aunt. Lily akan menjadi anak kreatif dan tentunya keren seperti aku—"

"Berhentilah bicara ngawur Elly! Lily masih terlalu kecil untuk menjadi sesat sepertimu!" timpal Florence jengah mendengarkan bualan anaknya.

Alvonsius yang menunggu giliran di dekat Elizabeth, tertawa pelan, langsung dilirik sengit oleh sepupunya. Lebih-lebih ketika Alvon berkata tanpa beban. "Mau sampai kapan menjadi liar Elly? Sebelum sampai sini kamu mengonsumsi apa? Seberapa banyak? Kamu tahu efeknya cepat."

Bisa sampai terlihat seperti orang yang sedang *high*.

Alvon menarik sudut bibir. Melewati Elizabeth dengan tatapan mengesalkan. Tidak menghiraukan rutukan memaki sepupunya itu yang tertangkap ujung matanya. Elizabeth bungkam agar orang tuanya tidak mendengar. Alvon yang sudah berdiri di hadapan Rosalinda berkata manis kepadanya, seraya membungkuk teratur, kelihatan lihai karena sering melakukannya pada teman kencannya.

Alvonsius mengecup punggung tangan Rosalinda yang terkesiap sebagai bentuk kesopanan. "Selamat bertambah mempesona Aunt Rose." sanjungnya.

"Alvon..." William melempar tatapan peringatan secara jenaka. Sedang ibunya, Adriana Jiang, sudah sangat kebal oleh kelakuan anak lelakinya. Namun, sungguh, seharusnya tak ada yang salah dengan gerakan Alvon yang meniru bangsawan pria era victorian. Hanya saja, Cathrine Kwok, untuk beberapa alasan, sudah ingin pingsan. Sebab menganggap dirinya sedang dikelilingi generasi Tjokrowinata yang baginya sangat tidak bermoral.

Ejekan Lyon mengudara pada Alvon. "*Lame*!"

Aubrey yang sudah pasti juga melihat, memutar bola mata. Memeragakan dirinya yang mual seraya mengusap kedua mata. Saudara lelakinya itu memang menggelikan. Gienka yang seharusnya ikut berkomentar, saat itu memilih mendekati Bian dan Lily sambil tersenyum. "Hi, Lily..." sapanya.

Bian tahu tatapan penuh makna sepupunya akan terdengar mengesalkan. "Aku lihat-lihat, Lily lebih cocok jadi anak kamu dibanding hanya adik..." Bian menajamkan tatapan, menahan senyum. "Aku bilang ini sungguh-sungguh. Berapa jarak umur kalian? Lebih dari dua puluh tahun? Kalau kamu nikah muda saat umur 23 tahun lalu, mungkin kamu akan memiliki anak perempuan sebesar Lily, Bian."

Lily yang tidak paham hanya memperhatikan secara lugu sambil menarik-narik telinga bonekanya. Kaki anak perempuan itu bergerak-gerak seperti ingin menginstruksikan. "Mu ke bung." gumamnya, jari mungilnya menunjuk, dengan tatapan terpaku ditujukan pada kue tart bunga milik Mama.

"Disuapin Daddy Bian mau?" ledek Gienka jahil. Diberi tatapan peringatan lagi oleh Bian sebelum memenuhi permintaan Lily. "Kamu sebaiknya fokus dengan calon

anakmu sendiri, Inka. Tahun depan kemungkinan besar kamu akan ditunangkan. Gimana Nathaniel? Dia lelaki baik?" balas Bian santai, Gienka lantas memasang raut cemberut.

"*Please* selamatkan aku dari ide Ah Gong. Kamu ahlinya." seloroh Gienka seolah lupa semua ejekannya. Bian tergelak ringan. "Cukup dengan Aubrey dan Alvon, kamu bisa diselamatkan Inka."

Tidak seperti Alvonsius yang tersenyum lucu pada Lily yang tidak sadar diperhatikan. Aubrey seperti tahu sedang diungkit, menoleh pada Bian dan Gienka. Gadis itu mengedikkan dagu, bagai melempar pertanyaan: *apa*? Bian menyahuti ambigu. "Benar bukan, Abs?" Gadis itu jelas tidak paham maksudnya, keningnya mengkerut.

"Minta bantuan Papamu, Uncle Theo." tambah Bian.

Gienka menoleh pada Papanya yang sedang berbincang dengan pamannya, Marcus.

Gienka menghela napas, menghempas gundah.

"Semua akan baik-baik saja, Inka."

Penuturan Bian untuk menenangkan, seperti senyumnya yang mengembang tipis dan tenang.

Sampai kemudian Ah Gong berdiri di dekat Bian, yang sedang menyuapi Lily kue yang dipotong untuknya. Gienka lekas melipir dari sana.

"Kamu terlihat sudah cocok."

Lagi-lagi, kata '*cocok*'. Sudah berapa kali?

Raut Bian lempeng untuk sesaat, sebelum pura-pura tidak mendengar perkataan Ah Gong. "Mau kapan memberikan Ah Gong dan Ah Ma cicit, Bian?"

Bian menarik napas panjang, menahan.

"Ah Gong sebenarnya memiliki vila lain di *South France*. Tepatnya di Saint Jean, Riviera. Sebelumnya adalah milik King Leopold dan niatnya Ah Gong ingin memberikan vila tersebut ke cicit pertama di keluarga kita karena kalian sudah mendapatkan terlalu banyak. Jadi, rencananya kapan?"

Demi Tuhan, bukankah ini terlalu awal?

Sebuah vila musim panas untuk cicit pertama...

Aubrey dan Gienka akan heboh jika mendengarnya.

"Stobeli muuu. Coklat too."

Bian fokus pada Lily yang terlihat gembira memakan kudapan manis. Celotehan acak anak perempuan itu bikin gemas. "Lotso muu. Stobeli pin milip lotso."

"Iya, mirip?" sahut Bian. Lily mengangguk-angguk semangat. Tersenyum gemas pada Bian. Kakinya semakin bergoyang. Tangan kecilnya yang berisi menyentuh bibir yang tertinggal remah kue dan coklat, Bian membantu membersihkan dengan tisu.

Lily mengulurkan tangan, menunjuk Ah Gong. Matanya seolah meneliti Ah Gong penasaran.

Ah Gong menyambutnya dengan menyentuh telunjuk Lily, menggenggamnya ringan singkat.

Ah Gong-nya memang kaku.

"Bian dengar Ah Gong?"

Nampaknya, Ah Gongnya yang tidak mengenal kata menyerah, tidak mau berhenti mengganggu Bian perihal tetek bengek perjodohan yang diaturnya.

"Tidak perlu lama-lama,"

"Ah Gong dan Ah Ma semakin tua..."

"Mungkin... waktu kami tidak lama lagi untuk dapat melihat kalian..." Penuturan yang anehnya diungkapkan seolah sendu itu. Hanya sesaat cepat.

Dilanjutkan. sebuah komentar menyebalkan.

"Jadi, bagaimana penerus Tjokrowinata nanti?"

"Bian—"

Helaan napas Bian kasar.

"Bian dengar Ah Gong, tapi tolong bersabar."

Bian menoleh pada Ah Gong-nya tanpa senyum. Persis seperti Ah Gong yang memasang raut serius. Bian menyuapi anggur untuk Lily yang meminta. Papa tengah memeluk bahu Mama, mereka berbincang dengan Ah Ma. Lantas Ah Gong?

Untuk apa terus-terusan mengganggu Bian?

"Lebih baik saat ini Ah Gong menikmati keberhasilan proyek senilai 50 Billion US Dollar yang menambah nilai aset bersih keluarga kita. Meski hanya sebuah recehan. Ah Gong jangan lupa besok perwakilan keluarga Rothschild akan datang."

"Bian," Raut Ah Gong yang sangat serius membuat Bian sangsi. Bian sambil terus mengimbangi celotehan Lily yang iseng menutup matanya dengan tangan mungilnya sambil tertawa. Sesekali Bian mengeratkan dekapan gemas, membuat Lily tergelak riang. Bian menurunkan lembut tangan Lily, mengecup sisi kepala adiknya sekilas, fokus kembali pada Ah Gong yang berkata. "Sebelum kamu terlalu nyaman dengan pekerjaan, ingatlah untuk mencari pasangan. Jangan menunggu sampai umurmu kepala tiga. Saat itu Ah Gong sudah setua apa."

Karena perjodohan, Bian tahu Ah Gong dan Ah Ma menikah saat umur mereka masih tergolong muda. Dan mungkin, Ah Gong paham, seberapa membuat terlena pundi dari setiap keberhasilan pekerjaan. Membuat diri terserap untuk bekerja kian keras. Sampai lupa waktu, sampai hilang kewarasan.

Terfokus hanya pada sebuah kesuksesan besar.

Sebab bayangkan, 50 Billion US Dollar hanya Bian anggap sebagai sebuah recehan, itu sungguh gila.

Mungkin, Ah Gong tidak ingin Bian mengalaminya.

"Hanya lima sampai enam tahun dari sekarang. Ah Gong masih cukup muda untuk melihatku menikah. Bahkan jika aku menikah di umur kepala empat—"

"Awas kalau kamu melakukannya di kepala empat!"

Sergahan galak Ah Gong membuat manik Lily mengerjap kaget. Berbanding dengan Bian yang terkekeh tanpa suara: benar-benar menggelikan. Percakapan kakek dan cucu di antara mereka.

Bian menepuk-nepuk lembut punggung kecil Lily yang bersandar di pundaknya. Tangan kecilnya terkulai memeluk leher Bian, terlihat mengantuk. Beralih, Bian menyahuti meongan Billy dan Willy yang mungkin sudah tidak sabar lagi menunggu Bian yang tidak juga mengacuhkan mereka.

Mungkin mereka menganggap, keberadaan Lily mengganti posisi mereka sebagai anak kesayangan.

"Ingat perkataan Ah Gong Bian."

Wanti-wanti Ah Gongnya saat Bian terlihat ingin melipir dari sana untuk berpindah duduk di sofa. Tidak membalas secara lisan, hanya dari tatapan tegas Bian dan mungkin, monologhnya dalam hati.

Bian tidak bisa berjanji.

Billy dan Willy mengikuti, mengambil posisi di masing-masing sisi Bian di sofa dengan kostum mereka yang mulai tidak beraturan. Billy dan Willy ingin menggeser posisi Lily yang nyaman di sandaran Bian. "Meow... meow..." Bian mengelus Billy dan Willy bergantian agar tenang. "Nggak boleh begitu sama adik kalian ya?" Nasihat Bian pada kedua kucingnya, yang anehnya, menurut.

Bian membenarkan posisi Lily yang mulai terpejam.

Alunan White Christmas cukup menenangkan.

Bian melirik Papa Mama yang masih bersama Ah Ma, Ah Gong setelah selesai merecoki Bian akhirnya bergabung di sana. Mungkin membicarakan perihal membawa Lily sebagai anggota keluarga mereka.

Bian merunduk. Mengusap lembut pipi merah adiknya yang halus. Melihat netra dengan bulu mata lentiknya terpejam.

Bibir mungilnya sedikit terbuka, menggemaskan. Tangan mungilnya terkulai, Bian mengecup jemarinya, membenarkan posisi boneka lotso untuk Lily dapat memeluknya.

Bian tersenyum, merasakan dadanya penuh oleh kehangatan. Dirinya diam-diam terpukau atas semua yang terjadi saat ini: Bian merasa, hal-hal membahagiakan terus berdatangan.

Di malam-malam menjelang hari natal.

Rasanya lebih hangat. Keluarganya berkumpul sejak tiga hari sebelum natal. Mengisi dengan kegiatan inti keluarga dalam satu ruangan, sebelum pesta meriah dihelat pada malam berikutnya. Akan ada banyak tamu undangan penting yang datang.

Mengedarkan pandangan, Bian menemukan para sepupunya sibuk dengan hal-hal yang menarik untuk mereka. Gienka, Aubrey, dan Elizabeth pasti sedang menggosipkan sesuatu. Entah perihal negara yang ingin mereka kunjungi atau idol yang mereka sukai. Seperti kebanyakan anak muda, mereka juga sedang menyukai kultur Korea. Di lain sisi, Lyon dan Alvon seperti sedang bertransaksi. Maddy dan Harry terlalu nyaman dengan dunianya sendiri di gawai.

Lalu ada para bibi yang mungkin sedang membicarakan bagaimana mengatur tata krama, terutama untuk anak-anak Tjokrowinata. Bian tertawa tanpa suara ketika menemukan raut horror bibinya, Cathrine dan Florence, sedang bibi Adriana seolah muak dengan semua ini. Ketiganya sangat berbanding dengan raut para paman yang bersantai setelah hari-hari mereka menggeluti bisnis keluarga.

Bian kembali merunduk, merapikan surai Lily. Memastikan Billy dan Willy tenang di posisi.

Sejuk melambai, harum chrysantemum tidak pernah ditinggalkan. Wewangian bunga-bunga memutar di udara bersama wangi cengkeh dan kayu cendana. Perabot berpelitur rumit dari kayu jati kokoh mengkilat. Kudapan ringan terhidang, menguarkan aroma lembut yang khas. Tanah dan rumput basah, danau buatan yang mengelilingi bukit penuh, langit gelap memeluk. Cahaya pohon kian berkilau di sekeliling mereka. Embun membias dari bekas hujan yang membahasi hutan pinus kecil di pulau itu.

Alunan mendamaikan. Membuat kerasan.

Pesan baru masuk di ponsel Bian kala musik berganti pada nyanyian lembut Perry Como.

There's No Place Like Home For The Holidays.

Ada banyak pesan masuk. Sebagian besar undangan pesta natal dan tahun baru dari kenalannya: teman dan koleganya. Bian fokus pada pesan paling baru.

To: Bian Tjokrowinata

music.apple.com/the-boy-who-swallowed-a-star

Try to listen to The Boy Who Swallowed a Star by Joe Hisaishi for Christmas and New Year Eve's Day. It's anti-mainstream. Plus, idk it's just good.

I just want to share it with u. Hope u like it.

—

Bian tersenyum tipis.

Mengeluarkan Airpods dari kantung celana tanpa mengusik tidur Lily. Dirinya membuka tautan Apple Music yang dikirimkan salah satu temannya. Mulai mendengarkan, mata Bian terpejam. Untuk tidak membutuhkan waktu lama, Bian terbawa alunan melodi menggugah penuh akan ungkapan dalam.

Semua-semua hal di sekelilingnya menjadi sunyi.

Hanya sapuan nada-nada indah cello dan piano.

Dan di antara hening itu, sebuah pertanyaan memutar di kepala Bian yang tidak lagi ramai.

Saat ini, telah lebih sering tenang dan damai.

How are you?

Hopefully, you are fine.

And happy with everything in line.

May you be smiling as bright as the stars.

Bian mengaminkan, sebagai doa natal.

***

Japan, 3 February 2024

"Kenapa harus gue? Lo 'kan punya anak buah?"

"*Aiyah*, lo doang yang lagi *free* dan bisa gue mintain tolong, Bri. Tamu undangan gue yang ini eksklusif, Bri. Dia jauh-jauh dari Seattle, nggak balik dulu ke Singapore untuk ke Tokyo. Tolong gue sambut dia *lah*. *Meeting* tiba-tiba ini benar-benar

nggak bisa ditinggal. Ojiichan bakal penggal kepala gue kalau gue nekat. Gue udah kena kartu merah sama beliau."

"Salah lo itu sih, terlalu sering cabut ngantor. Kurang-kurangin tiba-tiba ada di belahan dunia lain. Inget lo sebentar lagi udah punya tanggung jawab besar. Nggak bisa seenaknya terus. Kasihan istri lo."

"Iya, iya."

"Iya, iya, aja lo.

"Haha, *sorry*."

"Hhh—Terus setelah gue jemput tamu lo itu gimana? Bawa dia ke rumah utama? Atau dia ada tempat sendiri dan gue antar dia ke sana?"

"Lo ajak dia ngopi dulu. Kemana gitu."

"Lah??? Katanya dia langsung dari Seattle ke Tokyo??? Emang tamu eksklusif lo nggak capek?!"

"Dia bilang dia butuh kopi biar tetap sadar."

"Oh."

"..."

"Kopi disediain hotel. Atau minta pelayan di rumah kita bikinin. *By the way*, di pesawat 'kan ada?"

"*Aiyah*, namanya tamu eksklusif, lo bawa dia ke tempat eksklusif *lah*. *Have a brunch at Chanel or Bulgari* di Ginza. *They have a good coffee in town*."

"Tamu lo ini cowok apa cewek? Ini bukan upaya lo buat jodoh-jodohin gue sama temen lo 'kan? Gue udah muak

ketemu orang gila yang setipe sama lo."

"Kata-kata lo! Tolong manner-nya sepupu tercinta. Dan tenang aja, gue lagi nggak mood kenalin lo sama seseorang. Gue lagi nggak mau malu sama kolega gue. Oh ya, lo bisa tanyain ke orangnya langsung nanti, dia bakal *stay* di mana."

Briana memutar bola mata.

"Udah oke? Gue mau rapat."

Briana berdehem galak. Sen di seberang terkekeh.

Sambungan telepon diputus sepihak oleh Briana saat sepupu lelakinya mengatakan terima kasih. Sudah tertebak, lelaki yang sebentar lagi akan meninggalkan status lajangnya itu sedang terkekeh di seberang disebabkan respon Briana yang seperti itu. Sen seharusnya tahu bahwa musim dingin tidak pernah menjadi musim kesukaan Briana untuk keluar dari kamarnya yang nyaman dan hangat.

Aktivitas utama Briana saat musim dingin adalah menggulung tubuhnya di bawah selimut tebal yang lembut sambil memeluk Bruno saat menonton film ikonik era 90—tidak jarang film natal. Penerangan hanya tersisa dari lampu-lampu kecil hiasan. Briana akan menyamankan dirinya dengan kudapan yang dibawakan oleh pelayan. Juga harum kamarnya yang membuat damai diiringi suara ilusi rintik hujan yang mendayu bersama musik klasik yang ia putar.

Jadi, bukan seperti ini, di pagi hari dirinya tiba di bagian kedatangan bandara Haneda, bukan Narita.

Briana yang tidak pernah kuat dingin, meskipun tidak asing, sontak memasukkan kedua tangannya ke dalam saku white

puffer jacket-nya ketika turun dari mobil. Bekas-bekas salju nampak menghasilkan lembab dan putih jarang-jarang di pinggir jalan yang dibersihkan secara teratur agar tidak mengganggu. Sesekali angin berhembus kencang seolah mampu menembus ketebalan lapisan kain yang ia kenakan.

Briana sudah mengenakan turtle neck knitted wear putih tulang, heattech legging di dalam flare jeans hitam. Scarf tebal di leher bahkan menutupi setengah wajahnya yang memerah karena dingin, begitu juga white heatteach bucket hat berbulu yang melapisi rambut panjangnya yang digerai. Membuatnya terlihat seperti baymax bulat yang bergelembung. Lalu kaus kaki dengan ankle boots, tetapi Briana masih perlu meremas kuat dua hot pack di dalam saku jaketnya untuk meredam dingin.

Briana yang *bete* bermonolog sendiri sambil melangkah ke dalam. "Apa gue kelihatan kayak pengangguran? Seenaknya aja nyuruh-nyuruh gue. Padahal gue masih mau tidur sebelum lanjutin series yang belum selesai semalam." Sungguh Briana tidak terima kalau dianggap pengangguran. Bukan pengangguran, Briana hanya sedang memiliki *off time*, sebelum ia disibukkan dengan rentetan kegiatan yang dirinya sebut sebagai pekerjaannya. Tidak seperti sepupu-sepupunya yang selalu sibuk setiap saat: Jeremi, Sen, Yuki, kira, bahkan Ken.

Duduk di salah satu sofa yang tersedia di lounge khusus, Briana baru mengingat satu hal. Dirinya menarik ponsel, mengetikkan pesan untuk Sen.

To: Sen Yanai

Tamu lo naik maskapai apa? Ciri-cirinya gimana?

Gue nggak mau jadi pihak yang nyari. Bilang tamu lo untuk samperin gue di tempat biasa keluarga kita nunggu

kedatangan (send a photo).

From: Sen Yanai

Didn't I tell you? He's coming with his jet.

—

It's a he again. *With jet*. *Probably another spoiled brat*. Briana menyipitkan mata ke arah layar ponsel.

From: Sen Yanai

Foto dari lo udah gue send ke dia. Tenang, gue udah sebutin ciri-ciri lo ke dia, nanti dia yang nyari lo Bri.

To: Sen Yanai

Tell ur friend to behave or I'll chop his neck.

From: Sen Yanai

Lo terlalu trauma sama cowok yang gue kenalin ya?

Haha alright, well I'm 100% sure he's well-behaved :)

So, relax. And good luck maybe, my dear :)

—

Good luck, *my dear*. Memasukkan permen kasar ke dalam mulut. Kata-kata sialan itu Briana lafalkan dalam hati dengan ejekan. Seperti sebelum-sebelumnya ketika Sen dengan kelebihan idenya *berbaik hati*—adalah sarkasme—ingin mengenalkan Briana dengan seseorang pada waktu yang dibuat sengaja tak sengaja seperti sekarang, lelaki itu setidaknya akan mengatakan: semoga berhasil sepupuku. Dengan menyematkan emoji meledek bikin kesal. Membuat

Briana yang jadi terbiasa, muak. Jenis lelaki seperti apa yang kali ini akan sepupunya kenalkan? Terakhir adalah pengacara yang banyak membicarakan pencapaian hidupnya.

Sungguh luar biasa.

Menghela napas panjang. Briana baru saja beralih dari laman pesan, membuka aplikasi lain yang saat itu langsung memuat berita mengenai Ren Takahara dan Erica. Empat tahun lebih telah berselang. Ada apa dengan mereka? Kening Briana mengerut kala membaca judul yang di-*highlight*. Keterkejutan memenuhi dirinya saat memahami inti dari berita, tetapi tertahan untuk hal lain yang menginterupsi.

"Hi?"

Duduk Briana terlalu nyaman dengan kaki diluruskan ke depan. Tangan kirinya memeluk tubuh saat tangan kanan memegang ponsel. Punggungnya bersandar. Tubuhnya memenuhi *single sofa*. Setengah wajah Briana yang tertutup topi dan syal, begitupun penglihatannya membuat Briana pertama-tama hanya melihat sepasang *loafers* hitam mengkilat yang dikenakan seseorang yang berdiri di hadapannya. Dari jahitan celana kain hitam, naik terus hingga pada ujung coat dengan warna yang sama, tamu Sen yang seorang lelaki itu jelas mengenakan *tailored suit* jahitan khusus untuk dirinya. Hanya menenteng *pouch* Brioni ukuran sedang, entah barangnya yang lain dikemanakan.

Sampai netra Briana mencapai dada bidangnya yang dilapisi sweater putih tulang. Briana menghentikkan gerakan pandangannya di sana sesaat. *Bukan apa-apa*. Briana hanya merasa jantungnya berdebar.

Terutama kala lelaki itu kembali bersuara.

"Halo?"

Briana bertanya-tanya dalam hati. Mengapa suara berat itu, kedengarannya familiar? Pun harumnya. Begitu juga rahang tegas yang mata Briana tangkap.

Lantas, *benar 'kan*? *Dirinya bukan salah lihat*?

Sekarang, ketika kepalanya mendongak, membuat penglihatan Briana menjadi jelas seluruhnya. Briana mengerjapkan mata pelan. Di hadapannya, memang ada sosok yang teramat familiar. *Ada*, *Bian*.

Senyum lelaki itu. *Atau seharusnya*, *pria itu*.

Seperti Ren dan Erika atau Sen dan pasangannya. Pun teman-teman dan sepupunya dengan kehidupan mereka ketika empat tahun lebih telah berlalu. Briana juga bisa mengendalikan dirinya.

Lantas. "*Oh*, *great*. *You don't get lost*."

Sapaan yang tepat untuk seseorang yang baru saja landing di negara asing, mencari keberadaan orang lain. Walau tidak sebesar Narita, Haneda juga cukup luas. Jadi, luar biasa. Lelaki itu tidak tersesat.

Secara santai Briana menyimpan ponsel di saku jaket sebelum beranjak dari duduk. Berdiri berhadapan dengan Bian yang belum menghapus senyum tipisnya. Briana mengerutkan kening samar melihatnya. Refleks matanya langsung meneliti lelaki itu sesaat dalam kurun waktu cepat. Tatanan rambut Bian jauh lebih rapi dari yang Briana ingat terakhir kali. Tubuh *toned*-nya lebih muscular. Pertanyaan tertahan di dalam kepala: apa tato-tato lelaki itu

masih di sana? Tindikan masih ada di telinga tanpa anting. Seperti rambut, pakaian lelaki itu yang semi formal menunjukkan bahwa dirinya bukan orang biasa. Memang sedari dulu, Bian bukan orang biasa. *Briana tahu itu*. Namun kali ini, Bian yang berdiri di hadapannya lebih dari itu. Wajahnya lebih berseri, tetapi Briana masih mampu menemukan gurat lelah.

Apakah cukup hanya mengenakan *coat* mewah dan *sweater*? Apa pakaian lelaki itu dilengkapi heattech?

Sungguh penampilan mereka sangat berbanding. Briana seperti akan ke Hokkaido mencari santa, sedang Bian akan berjalan-jalan di Ginza.

"*How's life*?"

Briana menaikkan sebelah alis, sedikit skeptis. "*It's rare to hear you give question first*." Bukan maksud Briana seolah menyindir. Salahkan refleksnya. Jelas dirinya masih ingat Bian yang *banyak bicara* saat mereka kuliah. Atau bahkan sebenarnya juga, ketika mereka di sekolah, *ehm*. Masih sepasang kekasih.

"Am I?" balas Bian. Senyumnya semakin mengembang. "It's a good change, right?"

Briana mengedikkan bahu acuh tak acuh. Berjalan lebih dahulu. "*You drink a lot on flight*?" tanya Briana basa-basi, seperti pertanyaan yang orang lain keluarkan saat sedang menjemput kerabat, *benar*?

Namun, Briana benar-benar menunggu jawaban Bian yang berjalan di belakangnya. "Kind of. I got bourbon, also gin and tonic to help me sleep. Then coffee for making me awake." selorohnya santai.

Tidak ada coklat dingin atau coklat panas.

Bian melanjutkan. Briana saat itu menoleh padanya, ikut menghentikkan langkah seperti Bian. "Do you mind if I grab some coffee first? I think I still need a shot."

"Oh," tanggap Briana. Rautnya cukup lempeng saat diam-diam, ia lagi-lagi menelisik penampilan Bian, berhenti dan mengunci di matanya. "Where? Cafe?"

Tepat seperti yang Sen beritahu. Tamu lelaki itu benar-benar butuh kopi. *Tapi*, *Bian dan kopi*?

"Just a convenience store's coffee is fine by me."

Sungguh, Bian yang ada di hadapannya saat ini terlalu sering mengulas senyum. Tipis, lembut, simpul, atau bersahaja, Briana tidak tahu yang mana. Lelaki itu nampaknya menjadi handal tersenyum profesional. *Benarkan*? Briana mengangguk kaku. Apakah tatapannya terpaku?

Briana berdehem pelan.

Memutar langkah, menuju 7-Eleven untuk Bian mengikutinya. Briana menyelipkan pertanyaan.

"Where's your other belonging?"

"My people have it. They all straight to the hotel."

Oh. Jadi, Bian akan menginap di hotel dan lelaki itu cukup memiliki orang-orang untuk membantunya.

Jadi, peran Briana apa? Sebagai penyambut?

Benar-benar, *Sen Yanai*. *Briana geram*.

"Do you need anything else? Maybe toothpaste, soap, or even wet tissue?" tanya Briana random, yang sebenarnya tidak perlu dipertanyakan. Semua itu sudah pasti disediakan hotel, dan lagi, Bian memiliki orangnya—terdengar seperti sarkasme.

"Just coffee?" jawaban Bian seolah pertanyaan. Briana mengiyakan dari tatapan. Menahan langkah Bian ikut masuk convenience store. "Just coffee, right? I get it." kata Briana. "You're Sen's exclusive guest. So, there's need a special welcome, okay?"

Sungguh, *sungguh*.

Briana tidak siap dengan pemandangan Bian yang tertawa, secara tiba-tiba. *Oleh apa*? Kata-katanya yang mungkin kedengaran konyol. Apakah pipi Briana memerah? *Oh ya*, memerah, karena dingin.

"What's exclusive guest?" tanya Bian geli. Senyumnya sampai mata. Untuk sesaat, Briana terpaku, sebab manik lelaki itu yang sebelumnya terlihat lelah kali ini berbinar. Tawanya yang merdu memelan. Tatapannya teduh dan lembut. "Aku bisa beli sendiri, Bri. There's no exclusive guest. Really."

Bian tertawa pelan lagi.

Apakah perkataannya terlalu bikin geli?

Briana seharusnya malu, atau minimal *tengsin*.

Bukan secara refleks menarik ujung coat Bian yang akan masuk ke dalam 7-Eleven. Dan membuat lelaki itu memutar kepala, menatapnya secara lembut bertanya. Briana mengerjap. Kesadaran dirinya terlalu lambat untuk menarik tangan. "Aku aja yang beli." kata Briana, usai menguasai

diri. Hebatnya tanpa terbata dan suaranya terdengar sangat santai.

"Kamu nggak bisa baca Kanji, Hiragana, atau Katakana 'kan? Kamu nggak paham bahasa Jepang 'kan?" Briana yang tujuannya serius memastikan, malah terdengar seperti olokan. Dan, membuat Bian lagi-lagi tertawa. Briana heran. "Kenapa ketawa terus, sih?" sewotnya ditahan. Memangnya Briana badut yang handal membuat lelucon untuk orang?

Bian tersenyum. "*Sorry*," ujarnya. "Aku nggak bisa baca tulisan Jepang. Tapi aku pasti paham maksud dari gambar produk yang dipajang di etalase toko?" Pernyataan Bian lebih seperti pertanyaan. "Jadi?"

"Kamu nggak paham baca komposisinya."

"Itu penting?"

"Penting."

Briana membalas kelewat cepat. Alis Bian terangkat sebelah. Briana tahu lelaki itu lagi menahan tawa, dan mengujinya, *meledek Briana*. Jelas-jelas komposisi bisa dicari tahu dengan opsi kamera yang terdapat di google. Teknologi sudah semakin maju. Tetap saja, Briana memasang raut *nyolot*, tidak mau kalahnya.

Mereka baru bertemu lagi sejak empat tahun yang lalu 'kan? Kenapa situasinya begini? *Salah siapa*?

Berdiri di hadapan mantan *slash* teman kecil setelah empat tahun berpisah dan telah melalui banyak hal bersama. Briana malah bersikap sedikit—sangat—kekanakan, sedangkan Bian, *he looks all grown up*.

Jadi, salah siapa situasi mereka seperti ini?!

"Okay, kalau begitu kita beli berdua." penuturan Bian yang terdengar seperti *win-win solution* seharusnya menjadi jalan keluar dari posisi mereka yang masih di depan 7-Eleven terminal kedatangan internasional bandara Haneda. *Berselisih tak jelas*.

Namun, Briana. "Ih!" Demi Tuhan ini bukan salahnya. Bukan salah Briana yang mengeluarkan suara yang terdengar seperti rajukan. Menarik ujung coat Bian kembali yang hendak masuk. Mendongak, Briana menatap Bian dari balik topinya kesal. Briana menurunkan sedikit syal tebalnya untuk tidak menghalanginya bicara. "Aku aja yang beli sendiri."

"Kenapa?" tanya Bian lagi. "Karena aku nggak bisa baca tulisan Jepang?" Bian jelas meledek Briana.

"Biar cepat." balas Briana ngotot, mengganti alasan.

"Jadi, maksud kamu, aku bikin lama?" Masih dengan alis terangkat. Pertanyaan tenang Bian, sebenar-benarnya adalah memojokkan Briana.

Jangan pikir Briana kegeeran. *Dirinya paham*. Dengan kuis-kuis tuntutan ala Bian yang bikin Briana terjebak dan mati kutu. Selalu. Dulu.

"Bukan. Ya..." Tidak seharusnya Briana bingung menjawab bagaimana. "Pokoknya biar cepat. Nanti kamu bingung transaksinya, bayar pakai apa—"

Bian secara telaten merogoh pouch-nya. Mengangkat dua kartu ke hadapan Briana.

"Bisa?"

Seharusnya Briana tahu dan ingat, sudah pasti ini bukan pertama kali Bian ke Jepang. Lelaki itu pasti sudah familiar. Tapi, memang Briana mau kalah?

Briana tidak mengambil Amex atau Suica Card Bian. Dirinya hanya melempar tatapan sengit pada lelaki yang tersenyum menyebalkan padanya, sambil Briana berjalan masuk ke 7-Eleven perlahan-lahan. Mewanti-wanti Bian dari tatapan untuk tidak mengikutinya.

"At least take my card with you."

"I have mine—"

"Bri."

Bukan *Bee*.

Apa yang kamu pikirkan Briana?!

Berbalik ke hadapan Bian cepat, Briana secara kasar menarik Suica Card—kartu multifungi yang dapat digunakan di Tokyo—milik lelaki itu—karena Briana kesal dengan dirinya sendiri yang malah berpikir kemana-mana!

"You can buy everything you want." kata Bian, masih dengan senyumnya. Briana membalas dengan senyum dipaksakan. "Alright, Sen's exclusive guest." balasan Briana sudah pasti terdengar bagai olokan.

Senyum Briana yang langsung surut nampaknya malah semakin membuat Bian kegelian. Briana secara cepat masuk ke dalam toko. Setidaknya Bian nurut untuk menunggu di luar, membiarkan Briana membeli kopi untuk lelaki itu sendiri.

Well, *coffee*? *Not coffee*.

He got enough coffee and alcohol.

Briana menyimpan bungkus kopi yang seharusnya ia seduh, ke saku celana jins-nya. Digantikan bungkus bubuk coklat yang ia tuang ke dalam *paper cup* bertuliskan *coffee*. Briana menyeduhnya dengan air panas yang disediakan. Kala sudah, ia simpan dua hot pack yang baru dibeli ke saku jaket. Membawa kopi beserta croissant yang sudah dihangatkan.

"Heres." Briana menyerahkan *paper cup* dan kotak persegi berisi croissant, serta kartu lelaki itu, pada Bian yang duduk di salah satu bangku. "Buy one get croissant. You're absolutely lucky." kata Briana.

"Thanks. I'm sure very lucky now." balas Bian. Entah, tatapan lelaki itu pada Briana membuat dirinya terdiam. "Kamu nggak beli apa-apa?"

Briana menggeleng tipis. "Kalau gitu croissant-nya buat kamu." tawaran Bian. Briana menolaknya. "I'm full. Buat kamu aja." Bian sempat menatap Briana menelisik sesaat, sebelum mata Briana fokus memperhatikan Bian menyesap minumannya.

"It doesn't taste like coffee at all?" Kening lelaki itu mengerut. Briana berusaha bersikap biasa. Menduduki bangku kosong di sebelah Bian. "Itu kopi. Lihat paper cup-nya. Tulisannya kopi 'kan?"

Bian berdehem. Menyesap kembali minumannya. Sekali, dua kali. Terlihat nyaman dengan hangatnya. Bian nampak menyukainya. Lelaki itu tidak lagi berkomentar. Bukan seharusnya Briana menghela napas lega. Bahkan membantu membuka kotak croissant untuknya.

"Thanks, Bri." ujar Bian, mengucapkan terima kasih lagi. Ungkapan lelaki itu sedari tadi sangat santai. Terdengar seperti seorang *teman*. *Mereka seperti sepasang teman*. Lantas, memang benar 'kan? Mereka dan yang lain, teman-teman sekolah, kuliah Bian dan Briana memang berteman. Briana tidak membalas. Pura-pura sibuk dengan ponselnya saat ujung matanya tetap mendapati pergerakan Bian yang menikmati croissant dan coklat panasnya, hingga croissant-nya tandas. Bian bertanya.

"Pergi sekarang?"

Sontak mengingatkan Briana akan tujuannya ke sini.

Briana bertanya balik. "Kamu udah selesai?"

Merujuk pada coklat panas, yang entah Bian sadari atau tidak. Lelaki itu tidak bodoh. Dan, Briana hanya pura-pura tak tahu dan menganggap dirinya benar.

"I'll take it with me. Aku habisin di jalan." terang Bian yang telah berdiri. "I've work to do. So, I think I need to get to the hotel very soon if can." jelasnya.

"You aren't jet lagged?" tanya Briana pelan. Telah berdiri di sisi Bian. Lelaki itu tersenyum simpul. "I fly very often until it makes me forget how that feels."

Perkataan Bian seharusnya adalah lelucon. Namun, pandangan lekat Briana tidak menangkapnya seperti itu. Senyum Bian terus mengembang di saat apakah netra karamel Briana menatap lelaki itu nanar. Briana melangkahkan kaki dalam sedikit gamang, diikuti Bian, menuju di mana sopir keluarganya menunggu.

"Kamu nginep di hotel mana?" tanya Briana ketika mereka sudah di mobil. Dirinya meremas kuat hot pack di saku

jaketnya. Meredakan dingin usai menerjang hembusan angin kencang, saat mereka berjalan di luar, menuju toyota century keluarganya.

"Peninsula." jawab Bian yang sedang mengusap-usap halus coatnya. Paper cup lelaki itu simpan di cup holder yang ada. Briana meliriknya. Nampak lelaki itu tidak sedikitpun kedinginan. Benar-benar, sangat berbanding dengan Briana yang hidungnya bahkan samar memerah. "Maaf ngerepotin kamu Bri." Bian menoleh padanya. Hampir membuat Briana yang sedang memperhatikan lelaki itu diam-diam gelagapan. Untung Briana handal. "Aku udah bilang Sen sebelumnya, kalau nggak perlu dijemput seseorang karena aku ke Tokyo dengan asisten dan beberapa orangku. Tapi Sen memaksa dan sekarang kamu di sini padahal mungkin ada kegiatan lain."

Kegiatan yang lain...

Briana jadi teringat series yang belum ia selesaikan.

"It's for his days anyway. And, I heard from him that you become someone in Singapore. It makes you his exclusive guest. Then, I understand."

Bukankah jawaban Briana terdengar bijak dan dewasa? Briana patut bangga dengan dirinya. Setidaknya, Briana bisa memperbaiki sikap kekanakannya tadi, *meski sedikit*. Tidak apa.

Melihat Bian dengan tatapan terpukau... lelaki itu hanya tersenyum runut. Apakah Briana salah lihat?

"How are Billy and Willy?" Briana mengalihkan topik, menjadi menanyakan kedua kucing Bian setelah memberitahu supir keluarganya tujuan mereka. Bersandar di kursi penumpang belakang, berdampingan dengan Bian,

Briana mendengarkan jawaban lelaki itu. "They get a lot of love. Eat very well, nggak pernah kekurangan. Kalau kurang masih seperti dulu, akan menagih-nagih seperti tukang *begal di jalan*." Bian tertawa kecil dengan tatapan menerawang. Pasti sedang mengingat-ingat kelakuan Billy dan Willy. Briana tersenyum begitu saja melihatnya. Ikut merindukan kedua kucing itu. "Main, tidur, amazing. But..." Tawa Bian terhenti, tatapannya jadi dipakukan lurus pada Briana dalam.

"You asked me about Billy and Willy, while where's your answer about how's your life that I asked you earlier..." tutur Bian tanpa tuntutan, tatapan lelaki itu melembut. "It's been four years, there must be something magnificent happened." Perkataan lelaki itu terdengar tulus. Briana menyukainya masuk ke indera pendengarannya secara hati-hati mengetuk.

Briana memutus tatapan mereka. Beralih menatap ke depan, menyisakan profil sampingnya untuk Bian. Menoleh ke jendela mobil yang melaju sedang, melewati objek-objek. Langit cukup cerah pagi hari ini. Biru pekat tanpa awan. Matahari sembunyi. Prediksi cuaca mengatakan, sore dan malam hari nanti salju baru turun lagi.

Dalam hening itu, Briana tahu, Bian sedang memandangnya. Lantas diam, Briana menenangkan laju jantungnya. Entah, dia seharusnya tidak bersikap seperti ini. Tapi tatapan teduh lelaki itu dan suara halusnya yang tulus cukup membuat mata Briana memanas. Briana seharusnya ingat, ini sudah empat tahun berlalu dan hubungan mereka baik-baik saja, sebagai teman. Setelah apa yang terjadi sampai pada titik puncak di rumahnya.

Melewati rainbow bridge dan tokyo bay. Supir fokus menyetir, tidak ikut bersuara, tiba-tiba Briana rindu

celetukan Pak Kismin yang tak ikut dirinya pindah ke Jepang. Pemutar suara sengaja tak dihidupkan. Briana tidak melepas topi dan syalnya meski mobil dilengkapi penghangat. Dirinya menyembunyikan sedikit wajahnya. Menggigit bibir, menyatukan jemari tangan acak. Dan, kala Briana telah berhasil mengatur dirinya dengan helaan napas berat tanpa suara, Briana menoleh kembali pada Bian.

Berkata ringan tanpa beban.

"It's been extraordinary..."

Briana sengaja mempertemukan mata mereka. Memakukannya di sana, terasa seperti jiwanya terserap oleh manik hitam lelaki itu yang pekat.

"Well, I do something that makes every husband would proud of." tutur Briana tenang, terdengar cukup percaya diri, meski menyelipkan candaan.

Di hadapan Bian yang memandangnya, mendengarkannya khidmat. Terlalu serius.

Tatapan lelaki itu tidak pernah berubah. Terkadang bisa membuat Briana tidak fokus dan seolah mati kutu seperti sekarang. "Apa?" tanya Bian antusias.

"Philanthropist." terang Briana menaikkan dagu. Bangga. Tersenyum kecil, kikuk, setelahnya, refleks. "Ya... Mami nggak menganggapnya sebagai sesuatu membanggakan sih... well, karena semua orang di keluarga aku bisa melakukannya. Tapi, siapa yang bisa cukup berdedikasi sampai terkenal di kalangan member inti padahal masih dua empat tahun? Aku."

Briana tahu penuturannya terdengar seperti guyonan. Namun Briana juga tahu, sosok yang selalu mengapresiasi

sekecil apapun hal seperti papinya.

Dan, itu membuat mata Briana kian memanas.

"That's spectacular," respon Bian, tulus. Senyumnya semakin diulas. "That is something surely should be proud of. Kamu membantu banyak orang. Itu adalah pekerjaan yang paling mulia dari apapun. Kamu memberikan waktu dan pikiran kamu ke dalam setiap kegiatan yang kamu lakukan. You could be every role in helping people. Finance to calculate, law for human rights, a doctor to help children or old people in sick. Anything. That's cool, Bri."

Briana menipiskan bibirnya samar, menatap lurus Bian. Apakah lelaki itu sadar tatapan Briana yang melemah? Atau, terkelabui oleh buram dingin kini?

"I'm happy for you for doing your passion. Indeed, it's extraordinary. Everyone must be proud of you, Briana." *How about you*? *Are you proud of me*?

Empat tahun berlalu banyak hal yang terjadi.

Briana tahu ini salahnya. Bukan salah mami atau keluarganya yang rasional mengenai masa depan. Namun, Briana tidak bisa. Bukan tidak ingin. Hal-hal yang keluarganya siapkan untuknya sedari kecil bukan *passion* Briana. Semua hal yang ia jalani sudah direncanakan dan disusun sebaik mungkin.

Briana sempat kehilangan arah.

Apa yang sebenarnya ingin Briana lakukan untuk hidup? Kepalanya ramai oleh masukan. Sikap acuh tak acuh dan guyonannya hanya perisai belaka. Briana terkadang meredam panik dan kekhawatiran sendiri. Bagaimana jika orang lain mengetahuinya?

Meski Mami tidak pernah memaksa untuk sesuatu hal yang tidak Briana suka. Lebih-lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Namun Briana sadar, seperti orang tua lain, Mami pasti menginginkan yang terbaik untuknya. Pertanyaannya, apakah anggapan itu hanya di pikiran Briana saja yang berlebihan akan ketakutannya mengenai masa depan? Briana hanya tidak mau menjadi beban.

Melihat teman-teman dan sepupunya yang telah menjadi orang. Setidaknya setahun setelah keluar dari bangku kuliah. Briana tadi bahkan sempat segan dengan Bian, yang Briana tahu telah mencapai banyak hal membanggakan. Briana menutupinya.

Lantas, mendengar perkataan Bian saat ini setelah Briana terjebak dalam kotak keraguan mengenai apa yang dirinya ingin lakukan, Briana merasakan ketenangan akhirnya mengerubunginya.

Pilihannya tidak salah.

Papi juga pasti akan mengatakan hal yang sama.

Apakah ada air mata?

Tidak. Briana menahannya.

Namun, Bian yang tersenyum, lagi-lagi entah apa arti senyumnya, padanya, sebelum menatap ke depan, memutus pandangan mereka, pasti sadar mata Briana saat ini memburam, berkaca-kaca.

Briana masih menolehkan kepala. Gantian dirinya yang memandangi profil samping Bian yang menyamankan duduk dengan bersandar. Mata lelaki itu nampak dipejamkan ketika dirinya berkata-kata halus. "Kamu udah berada di jalan yang benar. Semua akan baik-baik aja.

Jangan risau. Hidup nyaman dan lakukan hal yang membuat kamu bahagia selalu, Bri." Briana tahu Bian meyakinkan dirinya. Lelaki itu sadar kerisauannya. Dan, sengaja memejamkan mata sebab tahu Briana tidak suka terlihat menyedihkan di hadapan orang lain.

Tapi, Bian bukan orang lain. Briana tidak jarang menangis di hadapannya. *Dulu*. Briana lupa kalau mereka bukan lagi sepasang kekasih. Dan, Bian sedang mencoba menempatkan diri sebagaimana mestinya. Bian hanya terlalu mengenal Briana.

Tapi, apa Bian tahu yang Briana inginkan saat ini?

Air mata mengalir di pipi Briana kelewat tenang. Briana mengusapnya tanpa menimbulkan suara. Mengikuti Bian yang duduk bersandar ke depan. Menahan kuat getaran di bibir dan tubuhnya.

"Thank you for the song recommendation, Bri."

Bisikan halus Bian seolah tersapu dingin. Jantung Briana berdebar. Matanya sedikit melebar. Menarik semua air mata yang ingin dikeluarkan. Briana yakin pipinya memerah bukan hanya karena dingin. Namun juga oleh sipuan malu mengingat yang ia lakukan setelah lama mereka tidak berhubungan.

Briana memutuskan tidak membalasnya lisan.

"The coffee makes me sleepy instead of wide awake..." Bian tertawa kecil. Lelaki itu tidak membuka mata, seolah memberi ruang untuk Briana yang baru tertangkap basah. Mengapa Briana mengirim pesan kepada lelaki itu setelah sekian lama? Rekomendasi lagu. *The boy who swallowed a star*. Masalah di antara mereka memang telah selesai. *Tapi*. Briana tahu, Bian mempertanyakan alasannya, tetapi lelaki

itu tidak mau mendesaknya. "May I sleep for a while on the ride? If it's not burdening you, Bri—"

"Sleep. I'll wake you up when we arrive."

Bian tersenyum, menggumamkan terima kasih. Briana mengambil waktu untuk menenangkan debaran jantungnya. Mengatur dan merileksan dirinya. Di antara hening, hanya suara mobil melaju tenang. Briana menoleh pada Bian yang nampaknya telah jatuh dalam lelap. Memastikan situasi sesaat. Briana memberitahu supir keluarganya setelahnya.

"Ubah tujuan, ke Karuizawa."

Tidak bertanya lebih jauh, supir keluarganya langsung melakukan yang Briana perintahkan. Merubah haluan tujuan dari hotel, ke sebuah kota dekat Tokyo. Adalah rumah musim dingin keluarga Yanai yang terletak di kaki gunung Asama, Nagano Prefecture, Karuizawa. Tidak ada siapa-siapa di sana saat ini, hanya segelintir pelayan yang berjaga. Sebab perayaan natal dan tahun baru telah usai.

Masih ada waktu. Pesta pernikahan Sen baru dilakukan esok hari. Briana menoleh pada Bian. Melihat lelaki itu yang tidur dengan napas teratur. Terlihat sangat lelah. Apa Bian terlalu banyak bekerja? Apa lelaki itu sibuk? Briana mengingat Papi yang dulu sering bepergian dan disibukkan dengan pekerjaan. Apakah sama? Walau Bian tidak nampak kedinginan, Briana merogoh kantung jaketnya. Mengambil dua *hot pack* baru yang tadi ia beli. Membuka bungkus. Memperhatikan Bian. Sebelum secara hati-hati Briana memasukkan kedua hot pack tersebut ke masing-masing kantung *coat* lelaki itu.

Aneh rasanya kalau Bian tidak terusik.

Briana kembali ke posisinya. Memiringkan duduk, menghadap Bian menyamping sambil bersandar. Memperhatikan lelaki itu yang tertidur damai dengan tangan bersedekap. Bagaimana kabar lelaki itu? Bian telah bertanya kabar Briana, tetapi Briana belum.

Apa Briana takut? Apa Briana khawatir? Jika jawaban kabar lelaki itu adalah hal yang terasa tetap sulit untuk Briana dengar. *Sampai saat ini*. Briana merasa pengecut. Bagaimana responnya jika Bian mengatakan lelaki itu tidak lagi sendiri. Dan, telah *move on*, melangkah maju dengan hidupnya yang membaik. Briana mensyukuri hidup lelaki itu yang lebih bahagia. Namun, Ada jarak di antara mereka.

Briana tidak bisa mendekat.

Rasanya aneh.

Rasanya asing.

Apa Bian yang terlelap merasakaannya juga?

***

"*Wakey*, *wakey*."

Perkataan Briana sebenarnya tidak ditujukkan untuk terdengar imut. Briana sampai terkejut sendiri oleh suara yang dikeluarkannya. Dirinya langsung mengontrol ekspresi wajah ketika Bian terlihat merenggangkan tubuh pelan, sebelum membuka mata perlahan. Menoleh pada Briana.

Apakah Bian sadar? Lelaki itu baru saja mengusap puncak kepalanya—*okay*, *technically*, Bian mengusap topi bulu yang

Briana kenakan hingga turun menutupi mata Briana yang mengerjap."Bi!"

Briana baru sadar setelah kata itu keluar. Namun, tenang. *Seperti Bian*. Menahan kesiap dan semburat. Briana menaikkan topi. Memasang raut pura-pura ditekuk, sedang Bian tersenyum jahil.

"Kita udah sampai?" tanya Bian pada Briana.

Bian menarik *pouch* hitam lelaki itu mengambil ponsel. Mungkin mengecek pekerjaan atau mengirim pesan kepada orangnya untuk menghampiri di lobi. Apakah Bian tidak melihat ke sekelilingnya, dari jendela mobil yang berhenti?

Alih-alih gedung tinggi, mereka berada di lobi rumah lama Jepang. "Ya," jawab Briana datar.

Memberitahu sesaat dirinya akan membuka pintu di sampingnya. "Welcome to Yanai's winter house."

Raut bingung Bian saat lelaki itu mengangkat kepala, bertanya pada Briana, sungguh *priceless*. Briana menyembunyikan senyum dan wajahnya, meninggalkan Bian yang kemudian mengikutinya.

"Kamu tamu exclusive Sen, ingat?" tutur Briana pada Bian sambil berjalan masuk ke dalam rumah.

Briana melirik dari ekor mata, tangan Bian tidak dimasukkan ke coat hitamnya. Bagaimana jika cepat atau lambat, Bian menemukan hot pack di sana? Briana tiba-tiba risau. Apa alasan yang harus Briana berikan? Pura-pura tidak tahu saja? Mungkin...

Salahkan tindakan impulsif-nya.

Di halaman, salju tebal menggunung membuat sekeliling pemandangan tampak putih. Pohon dan tumbuhan diselimuti, kolam membeku, pandangan buram oleh kabut ketika langit berubah abu, beradu dengan coklat kayu yang memudar oleh lembab.

Langit tidak lagi biru. Mungkin, salju akan turun sebentar lagi. Briana meremas *hot pack* di saku jaketnya ketika angin berhembus sangat kencang.

"I said I'm not anyone's exclusive guest, Bri." ujar Bian menyusul Briana. "Thank you, but I don't need this."

Briana menghentikkan langkah. Berbalik badan, menghadap Bian. Mobil telah berlalu dari pelataran rumah menuju car port atau mungkin garasi.

Tatapan Briana serius. "Bian ini hari Sabtu," ujarnya. "Dan, kamu buru-buru ke hotel untuk kerja." *Setelah pulang kerja*. *Dari Seattle*, *maybe not only Seattle*. *Caffeine and alcohol non-stop*. *Not enough rest and sleep*. *Not having proper meal*.

Briana tahu tak seharusnya ia mendikte Bian. Tidak seharusnya ikut campur. *Tapi*. Briana mengatur diri untuk terlihat meyakinkan. Briana memiliki waktu sebentar. Briana harus menggunakannya."Sen said you need to be relax a little. So, I brought you here. To enjoy our onsen with a view. Asama mountain."

"Bri—"

Briana melanjutkan langkah ke dalam. Yakin Bian akan mengikutinya dan tidak akan lagi komentar.

"Just follow me, Bi. Believe me, you need this."

I need this. *Maybe we need this*.

A space and time for us. *Alone*.

"Make yourself at home." ujar Briana pada Bian.

Mereka hendak berpisah di kamar ganti onsen khusus wanita dan pria. Bian membalas Briana dengan senyum bermakna. Lelaki itu pasti sadar, Briana sengaja menggunakan panggilan kecilnya. Dan entah, apa Bian sadar yang sebenarnya Briana lakukan saat ini? Bian tidak lagi berkomentar.

Sama-sama berjalan masuk untuk berendam, merileksan tubuh dan pikiran dengan air hangat. Onsen yang dibentuk berundak, berada di alam terbuka. Wanita dan pria dipisahkan sekat berupa batu besar, dengan tetap bisa saling bicara. Objek pemandangan keduanya sama, yaitu gunung Asama. Hutan di sekelilingnya. Lembah ditutupi putih salju pekat. Suara alam terasa tenang. Para ikan koi tetap dapat berenang damai di kolam. Terselamatkan.

"Bri?"

"Hm?" Briana berdehem pelan. Matanya terpejam. Menikmati tubuhnya yang seolah dipijat air hangat.

"Why did you give me hot packs?" tanya Bian tanpa celaan. Mata Briana yang sontak terbuka oleh ketertegunan, sesaat, kembali dipejamkan. Briana menurunkan tubuhnya hingga dagunya berada di dalam air. Pipinya memerah. Briana menggumam pelan. "You don't look ready for winter. It's cold, Bi. And, you're only with your luxury coat and sweater."

Sesaat hening. Briana diam-diam menanti balasan.

"I should get a padding like you then."

Apa maksud lelaki itu? Padding jacket seperti yang Briana kenakan bukan? Jangan salah paham, Bri.

Briana sadar pipinya semakin memanas bukan karena air panas dan uap yang mengerubunginya. *Benar-benar*. Briana lagi-lagi berdehem pelan–apakah terdengar malu-malu? Saat Bian kembali memanggilnya. "Bri." Alunan suara lelaki itu yang berat dan dalam terdengar menggelitik telinga.

"Thank you."

Kali ini, Bian berterima kasih untuk apa? Briana ingin bertanya, tetapi tidak. Dirinya menerima ungkapan lelaki itu dalam diam. Masih dengan menenggelamkan separuh wajahnya. Rambutnya diikat tinggi. Tubuhnya tidak mengenakan apa-apa.

"Bian."

Ganti dirinya yang memanggil.

"Ya?"

"How's life?"

Akhirnya Briana cukup berani untuk bertanya kabar. Jantungnya tanpa bisa dicegah berdebar lebih kencang. Menunggu jawaban Bian yang seolah membutuhkan waktu untuk merangkainya.

"Finally you ask me about life."

Bagai tersedak air. Briana sedikit salah tingkah. Balasan Bian benar-benar di luar prediksinya.

"I've been waiting for that question to come. And, I know I always lose with Billy Willy. I'm okay. I'm fine. I know they are your number one priority."

"They, what?"

Briana heran, merasa geli.

Dari tempatnya, Briana bisa mendengar tawa merdu Bian. Dilanjutkan ungkapan yang menerawang jauh, jujur. "Like you, my life has been extraordinary..."

Tidak ada jawaban lanjutan.

Lagi, hening.

Suara di antara mereka hanya diisi riak air, desau angin. Kicau burung yang jauh di dalam gunung. Entah bersama hewan apalagi bersendau gurau. Briana menikmati ketenangan yang ada. Cukup dengan jawaban Bian. Cukup melihat lelaki itu di hadapannya. Briana tahu, Bian telah berbahagia.

"Do you think I'm coming here only for Sen's wedding?" Pertanyaan retoris Bian setelahnya.

Briana bungkam. Untuk beberapa alasan, dada Briana berdesir. "I want to know..." Bian terdiam, melanjutkan. "Why did you send me that song?"

Akhirnya.

Alasannya: *Apa*?

Briana seharusnya menjawab pertanyaan Bian yang sesungguhnya Briana tunggu-tunggu ditanyakan oleh Bian secara langsung, sejak Briana mengirim Bian lagu itu pada

23 Desember tahun lalu. Sebagai lagu natal dan tahun baru. Kata dirinya di pesan.

Briana seharusnya merangkai alasannya yang telah terbesit acak di kepalanya selama ini. Bukan diam, memejamkan mata hingga tubuhnya terasa ringan, Briana entah, mengumpulkan keyakinan dirinya.

"Can I join you there?"

Kedengarannya, sungguh gila.

Dibalik pertanyaan, permintaan, tenang darinya. Briana beranjak dari tempatnya perlahan ketika tidak terdengar balasan Bian. Briana tahu celah penghubung antara bagian wanita dan pria. Ini onsen pribadi keluarganya. Langkahnya hati-hati, tidak tergesa, beriringan dengan debar jantungnya.

Apakah Briana nekat?

Bian jelas mengenalnya.

Empat tahun berlalu, Briana bukan orang yang berbeda. Lantas, apakah dirinya sengaja? Untuk situasi saat ini. Untuk pertemuannya dengan Bian lagi. Entahlah. Hal yang pasti, Briana cukup berani untuk merealisasikannya. Bukan hanya ajakan menggoda belaka. Di bawah tatapan intens kelopak mata. Apa Bian yang melihat Briana telah berdiri di hadapannya, hendak masuk ke onsen yang sama, merasa jantungnya berdebar gila-gilaan sepertinya?

Mata mereka bertautan. Briana menarik kedua ujung bibirnya saat menyadari mata Bian yang seolah kaku, tak digerakan sedikitpun kemanapun. Pandangan Bian lurus hanya pada matanya. Pada wajahnya. Raut wajah lelaki itu yang keras, datar. Briana masih bisa menangkap

pergerakan jakunnya meski Bian bersikap tenang bagai tak terusik di tempat. Briana tahu, gurat wajah Bian lebih dewasa.

But, *what a good old day*. *He is still the same*.

Terlihat lugu, padahal tidak. Berusaha menahan diri di saat Briana yang terlihat seperti rubah licik bisa saja menerkamnya secara tiba-tiba. *Bian*, *Bian*.

"It's cold while I'm walking to you."

Perkataan Briana terdengar seperti rajukan untuk Bian. Apa cukup menggelitik seperti sapuan angin?

Air hangat hanya setinggi pinggang bawah Briana. Dirinya berjalan, menyusur di tengah untuk sampai pada Bian yang bersandar di ujung batu bagian luar. Tatapan mereka tidak sedikitpun diputus hingga Briana sampai di hadapannya. Apakah Briana bisa lebih percaya diri dari ini? Tubuhnya hanya berhenti sesaat, dipandangi lekat Bian, sebelum Briana merapat pada Bian yang belum membuka suara. Tangan Briana diulurkan perlahan untuk melingkar di leher lelaki itu. Tidak ada keraguan sedikitpun.

Dikelilingi putih tebal salju, pekat kabut kelabu, di bawah gunung Asama. Bersandingan dengan pemandangan alam. Bian duduk di dasar onsen, Briana mengambil posisi di atas pangkuannya. Lengan kokoh Bian menyentuh pinggang Briana, seolah meminta izin padanya sebelum mengusapnya seksama. Memeluknya. Menarik Briana semakin rapat padanya. Briana memainkan rambut Bian halus, mengelusnya. Berbisik dalam gumaman.

"Kenapa baru datang sekarang? Aku nungguin."

Manik karamel Briana dan oase pekat Bian kian merekat. Bibir mereka tidak berjarak cukup banyak. Secara ringan akan menyatu oleh dorongan. Beradu aroma mint dan uap dingin yang keluar melambai.

"Aku nunggu kamu bolehin aku datang, *Bee*."

Panggilan itu. Briana mengeratkan lingkaran tangannya di leher Bian. Merasakan dada mereka bergesekan. Briana menipiskan bibir. Rasanya nyaman saat tubuhnya berada dalam lingkup hangat tubuh Bian lagi. *Setelah sekian lama*. Briana bisa menebak pipi dan telinganya memerah saat ini. Jantungnya tak mau melambat barang sejenak.

"And I took your text as a permission."

"*Good*."

Lagi-lagi menjadi yang pertama, seperti saat mereka awal berhubungan, Briana menyatukan bibirnya dengan bibir Bian ringan. Sekali, dua kali. Berupa godaan. Bian ikut tersenyum saat Briana tersenyum.

"*I know you're the one who took my first kiss at prom night*." bisik Briana. Mencuri satu kecupan.

Sejujurnya, Briana telah menyimpan ini sedari lama. Menampik keraguan akan sosok di balik gelap malam itu, Briana pernah menyangkal sosoknya bukan Bian. Tidak mungkin. Namun, ciuman yang ia dapat saat itu terasa benar. Harumnya, pelukannya.

Briana tahu.

Bian pasti tertawa karena mendengar fakta itu.

Briana memasang wajah meledek. Mungkin Bian gemas, sehingga sengaja mendekapnya kelewat erat. Mencium bibir Briana dalam, yang pura-pura minta dibebaskan. Briana merasakan senyum lelaki itu mengembang lebar. Diakhiri kecupan-kecupan.

"Aku tadi segan di dekat kamu, soalnya kamu yang sekarang kelihatan beda. Hm, ternyata, sama aja."

Penuturan Briana lagi-lagi membuat Bian tergelak.

"Kenapa segan? Apa yang menurut kamu beda? Aku waktu tadi lihat kamu duduk di bandara lagi nunggu... aku takut salah lihat. Kamu benar Briana atau baymax—" Bian mengaduh, tak menyelesaikan perkataannya karena cubitan Briana di tubuhnya.

"You look more mature than the last time we met. Aku khawatir pandangan kamu udah banyak berubah, meanwhile aku..." Bian mengusap punggung Briana atas hal yang ia risaukan tadi. Menenangkan Bian bahwa Briana baik-baik saja saat ini dan tidak lagi segan, Briana bersandar di dada Bian manja. "Dingin, Bi. Minus tiga derajat. Kamu yang aneh cuma pakai coat dan sweater. Nggak dingin?" Briana mengusap dada Bian, membuat pola acak di sana. Pertanyaan mengenai tato Bian ternyata masih ada di sana. Briana mengecupnya.

"Dingin..." ungkap Bian jujur. "Makanya aku berterima kasih untuk hot pack yang kamu kasih ke aku. Kamu masih selalu diam-diam perhatian." Bian menggelitik pinggang Briana halus dari dalam air. Briana tergelak, tubuhnya bergerak acak. Untuk setelahnya Bian berhenti menggelitik, berganti mengusapnya. "Kopi diganti coklat. There's no buy one get croissant. The hot pack. *And, this*."

"Kamu butuh istirahat. Dua jam tidur di jalan tadi belum cukup nge-*cover* kalau selama di pesawat kamu juga kerja terus. Aku nggak salah 'kan?"

Bian tersenyum, tandanya benar. Lelaki itu tetap bekerja di pesawat. Kapan dirinya istirahat?

"Kita cuma berdua di sini." bisik Briana selanjutnya dengan seduktif. Bian tertawa tipis. Membenarkan, memancing raut ngotot Briana. "Ada pelayan, *Bee*. Nggak cuma berdua." Bian tertawa atas pelototan Briana. "Nggak ada keluarga aku. Dan, di onsen ini kita cuma berdua." kata Briana yang pemaksa.

"Yakin?"

"Iya, Bi—"

Selorohan bebal Briana teredam.

Labuhan bibir tiba-tiba Bian terasa membuat hilang akal. Kaki lelaki itu bergerak hati-hati mengusap tungkai kaki Briana dari dalam. Briana meresapi jemari tangan Bian yang lihai menjalar dari pinggang, semakin ke bawah. Ke kakinya yang meremang. Bian menyematkan remasan, sebelum mengangkat tubuh Briana, membuat Briana melingkarkan kaki di pinggangnya. Tidak ada sekat. Briana menahan napas. Mengeratkan lingkaran tangan di leher Bian. Mengusap rambutnya. Menggigit bibir kala tautan mereka terputus. Mata mereka bertemu. Pandangan Briana sayu. Terpaku oleh tatapan teduh Bian. Apa makna senyumnya?

Briana masih bertanya-tanya.

Meresapi kecupan halus penuh makna lelaki itu yang seumpama pemujaan. Bian melakukan kegiatan yang disukainya, mengelus rambut Briana. Merapikan tirai-tirai

yang menghalangi wajahnya. Tersenyum, lagi. Menangkup kedua pipi Briana, menekannya sampai mungkin terlihat lucu di matanya. Briana tidak memprotes ketika Bian berulang kaki mengecup bibirnya. Melumatnya, menyesap bibir atas dan bawahnya dengan gemas.

Briana menyukai tawa lepas Bian yang mempesona.

Benar-benar bahagia. Apakah Bian merindukan momen ini seperti Briana merindukannya?

Melepas pipinya, Bian menyentuh hidung, mata, pipi, dahi Briana lama. Ringan. Terasa seperti sapuan. Tubuh Briana berjengit pelan. Perutnya penuh oleh terjangan kepakan. Dada Briana penuh, berdebar. Briana mendongak, mempersilahkan Bian menelusuri tengkuk dan lehernya. Mengusapnya seduktif di sana kerasan. Briana menahan napas saat tangan Bian menggelitik di bawah dada. Memainkan pola melingkar. Mereka terlalu hening untuk ini dan Briana menyukainya. Ada remasan. Ada sesuatu yang menyentuh paha dalamnya. Briana menarik sudut bibirnya, berbisik di telinga Bian sensual.

"Do you want it?"

Bian mengecup tato lebah Briana.

"Say it, Bi."

Kecupan berubah gigitan gemas. Bian menggeram pelan mengontrol kewarasan. Briana melenguh, tertahan. Matanya terpejam. Kepalanya terkulai pasrah. Merasakan desakan di bawah. Briana tidak bisa berpikir. Namun, dirinya tahu ia menginginkan Bian. Briana menginginkan ini. Sebut dirinya pede, tetapi Briana yakin Bian juga menginginkannya.

Namun lagi, apa setelah empat tahun berpisah dan bertemu lagi, melakukan apa yang saat ini terjadi, adalah benar? Briana tidak tahu. Yang Briana tahu, mereka saling menginginkan. Dan, seharusnya sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan.

Mata Briana terbuka. Bertemu pandang dengan Bian yang ternyata juga sedang menatapnya lekat. Ada banyak yang ingin diungkapkan. Namun, sekarang, tautan lebih dahulu berubah dari sekedar sentuhan. Sama-sama saling merindukan. Seharusnya paham atas konsekuensinya yang akan mereka dapatkan.

Kelak.

"I want you, Bee. I miss you."

Briana tersenyum puas. Merapatkan lingkaran kaki di pinggang Bian. Mengusap tengkuk lelaki itu sensual. Briana mengecup rahang tegasnya. Beralih ke bibirnya. Apakah Briana cukup gila saat ini? Bian juga tidak pernah berhenti tergila-gila padanya 'kan?

Apapun, Briana akan memastikan Bian tidak berpaling darinya. Sudah cukup berpikirnya.

Briana tidak lagi menginginkan ada jarak di antara mereka. Bian terlalu baik dan sabar, tetapi cukup. Briana sudah merelakan dan memaafkan semuanya.

"I'm glad you took well my message, Bi."

Well...

Bertemu lagi, seharusnya mereka tidak lagi main-main seperti dulu. Hubungan mereka seharusnya lebih kokoh.

Keluarga mereka mau tidak mau memiliki andil pada jenjang yang lebih tinggi.

Well...

Dunia hanya milik berdua mungkin benar adanya untuk Briana Bian yang lupa sekeliling. Hanya fokus pada satu sama lain. Mengejar kenikmatan, merealisasikan kerinduan, mengganti waktu saat mereka berjauhan. Harapan diam-diam mereka panjatkan. Sama atau berbeda. Diaminkan alam.

Bagaimana jika ada yang melihat mereka sekarang?

Mungkin... bisa pingsan.

***

Rasanya bagai kecolongan dan dikhianati jika benar.

Beranjak dari onsen, Briana dan Bian tidak berhenti. Mereka melanjutkan penyatuan, berkelindan di atas ranjang kasmir kamar yang selalu ditempati Briana saat menginap di rumah musim dingin ini. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada gangguan. Rasanya sulit berhenti, ketika Bian di atasnya, mengukungnya, terlihat teramat panas dan gagah. Tato-tato lelaki itu. Briana menggigit bibir bawah. Meredam buncah antusias atas pemandangan yang ia rindukan dari balik tatapan sayunya. Bisep kuat Bian, lengannya memegangi pinggang ramping Briana ketika lelaki itu menghentak ke dalamnya. Pelan, mengencang.

Menggoda. Bian sangat paham titiknya. Menahan kekuatan, urat nadinya menjalar. Punggung lebar lelaki itu. Dada bidangnya yang memerah oleh permainan bibir dan gigi Briana. Buaian harum mereka tercampur ketika Bian memeluknya. Menyembunyikan tubuh kecil Briana dalam

lingkup tubuh besarnya. Mata Briana terpejam ringan. Bian menautkan bibir mereka kala kenikmatan sampai.

Tersenyum puas usai melenguh panjang. Mendengar geraman rendah Bian. Tubuh lelaki itu terkulai di atasnya tanpa meninggalkan beban. Briana menyisir rambut Bian. Mengecup pipinya. Menggelinjang ketika Bian turun menyematkan kecupan di puncak dadanya dengan remasan. Briana memeluk dan mengelus punggung Bian, sebelum membalik posisi menjadi dirinya yang di atas. Dada Bian masih naik turun dengan napas sedang diatur ketika lelaki itu tidur telentang di bawah Briana. Matanya terpejam, terbuka. Briana mengerling nakal, sebenarnya juga masih mengatur napas. Bian nampak panas saat mengetatkan rahang tegasnya. Menatap lekat Briana dari bawah. Seseorang seharusnya mati kutu oleh tatapan Bian yang seperti itu. Tidak dengan Briana yang malah tertantang. Bian terlihat ingin bangkit dari ranjang saat ponselnya lagi-lagi berbunyi.

Briana menahan dada Bian untuk tidak pergi.

"You're mine."

Bian tersenyum miring. Diiringi dering ponsel yang diacuhkan. Jemari Bian diangkat, menelusuri ringan dari pinggang bawah Briana ke atas. Membuat kulit Briana meremang dan menahan napas. Jemari Bian melewati pertengahan dadanya. Menyentuh dagu Briana, menarik Briana turun ke bawah, Bian berbisik di depan bibirnya. Suara lelaki itu yang berat dan serak, benar-benar menggelitik di telinga.

"I'm all yours."

Tatapan memikat lelaki itu membuat Briana tidak sadar, Bian tengah mengumpulkan rambut panjang Briana dalam

satu genggaman. Menyentuh bibirnya dalam ciuman penuh perasaan. Briana tahu Bian ingin dirinya turun ke bawah, Briana melakukannya. Memberi Bian kepuasan. Dilanjutkan Briana yang memimpin di atas, menggerakan pinggulnya saat Bian menikmati pemandangannya dari bawah.

Tidak lama bagi Bian membalik posisi mereka, sehingga rambut Briana kembali menyebar di bantal, menahan desahan kencang. Seolah dimabuk. Lidah mereka bertaut. Kali ini Bian terlalu kuat menghujamnya, lelaki itu tidak berhenti membisikkan kepemilikkan teramat pelan seperti kasat tidak nyata. Mencengkramnya. Briana tahu dirinya akan hilang kesadaran cepat atau lambat, sebab teramat sulit mengimbangi kekuatan Bian.

Berapa kali mereka melakukannya?

Briana tidak menghitungnya.

Dirinya baru terbangun saat ranjang besarnya terasa hampa. Briana mengerutkan kening. Tidak ada Bian di sisinya yang kosong saat tangan Briana diulurkan. Briana merapatkan selimut tebal yang melingkupi tubuhnya. Matanya mengerjap. Sayup-sayup ingin terbuka, didorong rasa penasaran telinganya yang menangkap percakapan-percakapan seseorang.

Bian dengan siapa?

Meski samar, Briana merasa tidak kerasan dengan percakapan mereka. Jelas bukan kolega apalagi asistennya. Menyesuaikan matanya dengan cahaya remang kamar. Hari masih siang, tetapi gelap di luar. Kelabu, putih di mana-mana. Briana baru bertemu lagi dengan Bian dan mereka langsung seolah-olah berbulan madu, untuk selanjutnya Briana mendengar Bian dipanggil daddy oleh anak kecil? Siapa yang lelaki itu panggil Mama? *Sialan*.

Briana tahu, bukan hanya Ray dan Fiora atau Hera dan Axel yang telah menikah dan memiliki bayi yang lucu. Ren dan Erica juga, meski sebentar lagi akan bercerai seperti yang ada di berita-berita. Tapi, Bian? Briana tidak pernah mendengar kabar lelaki itu menikah. Lantas, apa dilakukannya secara diam-diam? Seharusnya, teman-teman mereka tahu.

Seharusnya, Briana tahu.

Seharusnya, Sen memberitahunya bukan menjebaknya di situasi gila seperti ini.

Oh, jadi sekarang kewarasan Briana telah kembali? Setelah bersenggama dengan Bian berulang kali?

Briana memejamkan mata, merutuk dalam hati.

Luas biasa.

Apa mereka baru saja melakukan perselingkuhan?

Apa Briana selingkuhan Bian?

Kurang ajar kalau benar.

Briana... kamu masih saja bodoh ya. Makinya.

Jantung Briana berdebar. Ternyata ketakutannya benar. Bian sudah tidak lagi sendiri. Bagaimana Briana sekarang? Briana kembali membuka mata. Melihat lurus, tajam pada Bian yang duduk di bangku depan meja bundar kecil, samping jendela besar. *Shirtless*, hanya mengenakan *boxer* hitam.

Briana mengumpati lelaki itu dalam hati, bisa-bisanya Bian telah menikah di saat Briana masih selalu menunggunya. Bisa-bisanya Bian tersenyum dan terlihat santai. *Hhh*. Kalau

begini, Briana butuh menegak morning after pill segera. *Benar*. Setidaknya Briana harus bisa berpikir jernih.

Lantas Briana bangkit perlahan dari tidurnya. Menampik ngilu di titik-titik tertentu tubuhnya. Menahan selimut di dadanya. Briana melirik sengit Bian yang mungkin sadar dirinya telah terbangun. Bian menoleh, tersenyum, melempar kerlingan menggoda pada Briana. *Bisa-bisanya*. Briana benar-benar merasa seperti selingkuhan. Luar biasa lelaki itu tidak buru-buru memutus sambungan video call-nya. Tidak juga merasa berdosa. Briana memasang raut datar, seharusnya Bian sadar sekarang. Briana bahkan masih menangkap jelas suara anak kecil perempuan yang sedang bicara dengannya.

"Pan pulang? Mama atanya juga kangen."

Atensi Bian kembali ke ponselnya. Briana jadi bertanya-tanya, apa ponsel Bian yang sedari tadi berdering adalah telepon dari anaknya? Briana bergidik jijik, mengingat apa yang dilakukan mereka saat mengacuhkan terus telepon masuk tersebut.

"Rabu ya?" Bian menjawab pertanyaan anak kecil tadi. "Abu?" Suara anak perempuan di seberang terlihat bingung. Bian mengangguk. "Nanti dibawain temennya lotso." Bian terlihat tersenyum sampai mata, dibalas sorakan gembira anak perempuannya.

Briana memutar bola mata. Sudah cukup.

Beranjak dari ranjang, Briana mencari ponselnya. Menghiraukan lirikan dan keberadaan Bian. Sialan adalah saat Briana sadar ponselnya ada di saku jaketnya yang diletakkan di sofa dekat Bian. Briana lantas menghentikkan langkah. Ngeri-ngeri nekat ingin mengambilnya, dirinya masuk ke frame video call Bian dan ketahuan sebagai

selingkuhan. Briana menggeram kesal. Menahan kuat selimutnya.

Baru ketika Bian terlihat selesai dengan sambungan teleponnya, dengan diakhiri lelaki itu yang berkata dengan manis. "Bilang mama kangen balik ya."

"Yaaa. Lotsooo yaa? Banyak?"

"Iya, Sayang."

Briana merasa mual.

Segera menarik kasar jaketnya. Merogoh kantongnya, mengambil ponsel. Mengetikkan kasar pesan untuk yang pertama, memaki-maki Sen atas yang terjadi saat ini. Kedua, meminta salah satu pelayan rumah ini untuk membelikannya morning after pill segera. Briana tidak membawa pil itu satupun demi Tuhan. Dirinya memang nekat.

Mereka bahkan tidak mengenakan pengaman.

Satu kalipun.

Memang benar-benar gila.

Saat itu, Briana merasakan eksistensi seseorang di belakang tubuhnya. Bian memeluk perutnya dari belakang. Briana sudah pasti menepis tangannya.

"Why? You had a bad dream?" tanya Bian atas penolakan Briana. Rasanya sulit melepas tangan lelaki itu dari perutnya. Tangan Bian memang terbuat dari baja. Briana bergidik ketika lelaki itu mulai mengecup tengkuknya. Mengelus perutnya seksama. Mungkin sadar Briana terus saja diam tidak mengatakan satu patah kata apapun. Bian

ingin membalik tubuh Briana, tetapi Briana menolaknya. "Kenapa?"

Briana memejamkan mata sesaat. Menghiraukan ponselnya yang menyala, menampilkan Sen yang menghubunginya. Sedang pelayan mengiyakan yang ia perintahkan di pesan. Mata Briana terbuka. Bian masih memeluknya dari belakang. Briana mengatur napas dan suaranya agar tetap tenang. Jangan sampai dirinya kelepasan, meski sangat kesal."Kamu udah berkeluarga?" tanya Briana dingin. *Akhirnya*.

Bukan balasan atau pelukan yang dilepas secara mendramatisir, Briana malah mendengar tawanya Bian dan dekapan lelaki itu yang dieratkan. "Bian!"

Benar-benar. Briana menarik napas dalam.

"Jangan seenaknya! Kita nggak boleh begini! Lepas! Aku nggak mau jadi selingkungan—ihh! Lepasin!"

Briana refleks mencubiti kesal lengan Bian yang malah mengecupi tengkuknya, bukannya sadar.

"Berkeluarga apa? Maksud kamu apa?" Bian malah bertanya sambil tertawa kegelian. Bagaimana Briana tidak geram dianggap candaan. "Kamu habis mimpi buruk? It's okay Bee, dulu kamu juga sering begini. Cuma mimpi buruk, Sayang. Itu nggak nyata. Mana mungkin kamu jadi selingkuhan aku." Bian sekarang malah mengecup pipinya. Briana lekas mengelap bekasnya. Menabok keras lengan Bian sangat kesal.

"Bukan mimpi buruk! Aku nggak mimpi buruk! Siapa juga yang mimpi buruk! Jadi selingkuhan pula, ew! Kamu selingkuh beneran! Kamu udah punya istri dan anak perempuan—"

"Kamu masih aja bikin gemas, Sayang."

"Bian! Ini serius!"

Briana hampir saja menjerit saking frustasi oleh respon Bian yang malah bercanda. Lantas, tenang. Briana terdiam sejenak. Menarik napas dalam. Berkata kembali dengan lebih teratur dan tertata.

"Aku jelas-jelas tadi dengar kamu yang lagi video call sama anak perempuan kamu. Dia sebut mama."

Bian tidak langsung membalas. Mungkin lelaki itu mati kutu karena sadar Briana menangkap basah kebusukannya. Briana tersenyum jumawa. Kena kau Bian yang ternyata *buaya*—"Oh," respon Bian tetap saja santai, bikin heran. Bian bahkan mengeratkan lingkaran tangannya di perut Briana. "Kamu salah paham." bisiknya, sehalus yang lelaki itu bisa.

Okay, Briana tidak lagi bisa menahan kegeramannya. Briana paling tidak suka perselingkuhan. Bian seharusnya tahu itu —

"Dia adik perempuan aku. Namanya Lily. Mama yang dimaksud adalah Mama aku. Mama Rosalinda."

"Bohong!" hardik Briana, tidak mau mudah percaya. Empat tahun berlalu bisa saja Bian berubah menjadi Casanova yang suka main perempuan. Lihat saja dia sudah sangat mapan. "Dia panggil kamu Daddy!"

Harusnya anak aku yang manggil kamu begitu.

Briana semakin marah saat memikirkannya.

"Oh..." Bisa-bisanya Bian masih tertawa. Briana padahal sangat serius. "Sepupu aku yang iseng ngajarin Lily panggil aku begitu. Hanya untuk meledek, bukan sesuatu yang serius, Sayang."

Kedengarannya sudah lancar sekali Bian memanggil Briana sayang-sayang lagi.

Briana mencibir galak. Masih belum mau percaya.

Siapa yang tahu Bian jadi ahli berbohong?

Ketukan di daun pintu menginterupsi mereka. Bian menawarkan diri untuk mengeceknya. Briana hanya melengos. Buru-buru menghindar dari lelaki itu yang ingin mengusap rambutnya. Kesempatan juga untuk Briana melindungi diri, membuat benteng.

Buru-buru menghubungi Sen saat Bian pergi sambil tertawa kecil. Apanya yang lucu sih? Briana heran.

"Bian udah nikah atau belum?!" todong Briana begitu saja saat sambungan teleponnya diangkat.

Briana menangkap kesiap di seberang. "TELL ME ASAP!" Lanjut Briana galak. Sen berdecak di seberang. Mata Briana melotot menunggu jawabannya. Sudah pasti Sen tidak bisa melihat.

"Not yet," jawab Sen malas. Melanjutkan dengan cercaan. "Mungkin sebentar lagi. Lo tungguin aja."

"Apa maksudnya????!"

"Aiyah, Bri." Sen lagi-lagi berdecak. "Kalau hubungin seseorang minimal say hello. Apalagi sama yang lebih tua. Bukan langsung todong sambil marah-marah. Langsung

nanya mengenai mantan pula. Baik-baik aja 'kan di sana? Senang nggak ketemu lagi setelah sekian lama? Lo bawa dia kemana? Nggak ada si hotel." Perkataan Sen yang melantur dari topik membuat Briana memutar bola mata. Lelaki itu tertawa, Briana bisa menebak sedang tersenyum menyebalkan. "Stay to topic aja!"

Sen di seberang menghela napas secara mendramatisir. "Fine, then? What else?"

"Beneran Bian belum berkeluarga?"

"Benar,"

"Siapa Lily?"

"Adik angkatnya,"

Entah, Briana menghela napas lega. Ternyata sedari tadi ia menahan napas. Berarti Bian tidak bohong?

"Lo salah paham sama dia? Kebiasaan."

Briana berdehem asal. Wajahnya masih tertekuk saat Sen melanjutkan. "Lo nggak marah 'kan?"

"Marah kenapa?"

"Gue temuin sama Bian?"

Briana tidak menjawab.

"Okay, nggak marah. Good then," Sen terkekeh di seberang. Firasat Briana tidak enak saat Sen melanjutkan perkataan. "Good luck Bri..." tuturnya, diakhiri dengan sesuatu yang membuat Briana ingin menimpuknya dengan batu. "Di manapun lo berada sama Bian sekarang. Semangat bikin keponakan buat gue. Ditunggu kabar baiknya segera. Tapi

jangan lupa besok ada acara. Jangan lupa juga, diresmiin, nikah. Jangan bikin anak aja." Bunyi *klik*. Briana langsung mematikannya. Pasti Sen sedang mencak-mencak di tempatnya. Biarin. Lelaki itu gila.

Briana mengangkat kepala dari ponselnya yang ia letakkan di atas meja, di saat itu Bian ternyata sudah berdiri di hadapannya. Dengan pil yang tadi Briana mintakan pelayan untuk membelinya. Wajah Briana masih terkekuk—lebih ke gengsi dan malu setelah salah paham—tetapi Briana mencoba bersikap biasa saja. Dirinya mengulurkan tangan kepada Bian, meminta morning after pillnya. Tetapi tak diberikan.

"Bian pilnya. Aku harus minum itu." beritahu Briana, segera menyusul Bian saat Bian membawa pil tersebut dan menyimpan di dalam pouch-nya.

"Nanti aja." kata Bian sambil memeluk pinggang Briana, menahannya. Entah, tetapi Bian nampaknya sengaja, merayu Briana. Dan, Briana yang dasarnya lemah oleh godaan Bian malah memejamkan mata ketika lelaki itu mengecupi tengkuknya. Secara mudah menarik selimut yang seharusnya Briana pertahankan. "Waktu kita masih panjang, Sayang."

"Udah nggak salah paham?" bisik Bian, merujuk pada topik yang mereka bahas sebelum ini. Briana berdehem serak. Sontak mengalungkan tangan di leher Bian saat lelaki itu mengangkat tubuh Briana dari depan, Briana mengaitkan kakinya di pinggang Bian. Lelaki itu kembali membawanya ke ranjang.

Mengecup atas dadanya yang memerah oleh hisapan. Bian menyesap wine yang sempat dibawakan oleh pelayan

dengan troli makanan sebelum memberi Briana ciuman panjang.

Lagi-lagi, Briana dibawa melayang.

***

Tidak seperti beberapa jam belakangan, sekarang Briana dan Bian telah berpakaian sopan—setelah mandi bersama—Alias mereka mengenakan sesuatu yang benar saat musim dingin—bukan tanpa kain.

Bian dipijamkan Briana baju papi yang masih ada di rumah ini. Turtle neck knitted wear sweater warna putih. Serasi dengan Briana yang mengenakan striped knitted wear putih tulang. Keduanya mengenakan celana bahan hitam. Di kepala meja kayu teramat besar, ruang makan keluarga Yanai, menyantap makan siang hanya berdua yang dilakukan kelewat sore. Hampir jam lima.

Seolah candle light dinner yang dilakukan terlalu cepat. Makan siang itu ditemani lilin-lilin tinggi yang menguarkan wangi bunga di dekat mereka. Pot berukiran rumit diisi mawar. Ada harum incense hutan hujan kesukaan Mami Briana. Diiringi alunan musik, *The Boy Who Swallowed A Star*, yang Briana rekomendasikan untuk Bian. *Chandelier* indah, lampu-lampu kristal menguning menghiasi ruangan berplafon tinggi. Lukisan. Pohon natal dan hiasan pelengkapnya yang diletakkan di ruang makan belum dipindahkan dan dirapikan. Pemandangan pohon natal raksasa di kebun samping juga nampak dari dinding kaca. Teramat megah dengan cahaya dan lapisan emasnya. Putih salju terlihat syahdu.

Briana mengulum senyum malu-malu, disamarkan, ketika lagi-lagi Bian secara santai ingin menyuapi Briana sup. Salah satu menu yang dihidangkan. "Bi, aku bisa makan

sendiri." tolaknya, padahal mau-mau saja. Bian mengangkat tangan kiri lelaki itu dari bawah meja, memperlihatkan tangan mereka yang bertautan. Briana mencibir. Seolah ingin menarik tangannya dari genggaman Bian, tetapi tidak diizinkan. "Gimana aku mau makan kalau tangan kanan aku, kamu genggam terus Bi? Obaachan bisa ngomel kalau lihat aku makan pakai tangan kiri."

Briana pura-pura marah dengan raut serius.

"Ada aku." balasan Bian bukankah terdengar seperti gombalan jayus dan murahan? Tetapi semudah itu Briana tersipu. Lagi-lagi mengulum senyum malu. Salahkan senyum tipis Bian yang bikin salah fokus. Briana mendengus pelan. Tetap saja menerima suapan Bian. Merasa senang ketika lelaki itu mengelus sisi wajahnya lembut. Mengusap sudut bibirnya yang mungkin terdapat noda. Mengapa mereka berdua jadi seperti orang sedang kasmaran?

Pipi Briana rasanya sangat pegal. Sebab tidak berhenti tersenyum oleh buncah mendebarkan.

Menyenangkan sekaligus membuat damai. Seseorang yang Briana harapkan ada di hadapannya. Terlihat sehat, bugar, bahagia—semakin memukau. Yang terutama masih belum memiliki pasangan, lagi, alias, masih tergila-gila dengan dirinya.

Benar 'kan? Pokoknya harus benar.

Briana sudah melakukan interogasi menyeluruh kepada Bian atas apa yang lelaki itu lakukan selama empat tahun belakangan. Terutama ketika lelaki itu lama di Inggris. Katanya, hanya belajar dan bekerja. Awas saja kalau Briana mengetahui sebaliknya. Tapi, yang terpenting, Briana akan mempercayai Bian.

Briana juga sudah mengetahui perihal Lily dan Mama Rosalinda darinya. Sungguh, Briana merasa bersalah pada anak perempuan manis itu. Briana janji akan membawakannya teman-teman lotso beserta rumahnya kalau nanti mereka bertemu.

Semoga secepatnya.

Memikirkannya, Briana jadi tersenyum-senyum sendiri. Namun, tunggu. "Mama kamu suka apa, Bi?" tanya Briana manis. Mempersiapkan sekalian.

"Mama suka apapun yang kamu bawa." Seperti tahu maksud pertanyaan Briana. Bagaimana Briana tidak ingin menahan pekikan atau selorohan gemas manja pada Bian? Briana gregetan. Padahal hanya seperti itu. Pertanyaannya, sikap Briana ini tidak salahkan?

Bian tidak bersalah atas kepergian Papi.

Lelaki itu korban.

Bian yang paling tersakiti di sini.

Mami terus membantu membuka pikiran Briana. Jika bersama Bian adalah kebahagiaannya, untuk apa Briana susah-susah mengingkarinya? Saling menyakiti satu sama lain. Semua harus dihentikan. Pun perselisihan di antara keluarga besar mereka.

Mami menyemangati Briana bahwa semua akan baik-baik saja. Hubungannya dan Bian.

"Aku tadi belum selesai jawab." ujar Bian, sambil mengelus tangan Briana yang dibawa ke atas meja.

"Apa?"

Tatapan Bian lebih lekat dan dalam, mengunci manik karamel Briana. "Recently my life has been extraordinary..." *Senyum lelaki itu*. Briana akhirnya tahu artinya. Dada Briana menghangat. Sehangat pipinya yang perlahan menyemburatkan rona. "But, it will never be complete without you, Briana."

Senyum Briana mengembang. Matanya terasa panas untuk beberapa alasan: Briana seolah dapat melihat senyum lembut dan tatapan teduh Papi. Tarikan napas Briana memberat. Dirinya terpaku. Bian masih mengelus tangannya halus. Dan, seperti kebiasaan Briana saat salah tingkah oleh kata-kata kelebihan gula Bian, Briana akan mencari topik random lain. "Why you keep holding my hand?"

Tawa Briana terdengar canggung, meskipun dirinya menunjukkan senyum sampai mata. Mungkin, ia menahan desakan air mata dan getar yang menerpa.

"I will never let go off your hands anymore,"

Tanpa bisa dicegah, Briana menahan napas.

"Bi..."

"I know it's all real now. You're in front of me."

Briana tertawa.

Tanpa aba-aba, Briana bangkit begitu saja dari duduknya. Menerjang Bian dengan sapuan di bibir.

Dalam. Mata mereka saling terpejam.

"I'm real. You're not hallucinating."

Briana mengusap pipi Bian yang membuka mata perlahan. Menunjukkan senyumnya pada lelaki itu. Mereka tersenyum bersama. Biannya yang kaku dan selalu serius, menggemaskan. Selalu jadi anak baik dan kelewatan pintar sejak mereka kecil. Tidak ada yang boleh menyakitinya. Meskipun Briana sering dibuat mati kutu dan terheran-heran olehnya. *He's precious*. Sedari dulu sampai sekarang. Sejak mereka kecil sampai dewasa. Bian selalu menjadi sahabat pertama Briana yang berharga. Briana memeluk leher Bian, menyatukan sekali lagi bibir mereka, penuh perasaan, sebelum Briana menarik tangan Bian ke kamar untuk berpakaian lebih hangat kala salju terlihat turun perlahan-lahan.

"Aku sebenarnya nggak suka dingin, tapi aku mau nunjukin kamu sesuatu." Briana mengangsurkan padding putih untuk Bian, Briana mengenakan miliknya. Memakaikan Bian syal, sebelum Briana membuat jalinan di lehernya. Sarung tangan dan sepatu khusus tidak lupa dikenakan. Bian memakaikan Briana topi berbulu yang Briana kenakan saat tadi menjemput lelaki itu di bandara.

Briana tersenyum lucu pada Bian. "*You got your padding*," Menambahkan jenaka. "*Truly like me*."

Mereka terlalu banyak tersenyum dan tertawa. Terlalu banyak tautan bibir yang dilakukan secara bahagia usai saling menggoda. Bian memeluk pinggang Briana yang berjinjit, mendongak, lelaki itu terlihat gemas. "*I want to hug you since the first time I saw you at the airport*. *You really look like baymax and that's so cute*, *Baby*." Suara berat Bian. Suara berat Bian yang memanggil Briana Baby masih saja mampu membuatnya ingin jumpalitan.

Pertama kalinya saat mereka pacaran. Sampai sekarang. Lantas, kilasan balik memori yang lalu hilir mudik di kepala

Briana. Saat mereka berteman, saat mereka pacaran, bahkan saat bermusuhan. Lebih tepatnya, Briana yang menjauhi Bian dan sering kesal sendiri karena ingin dekat dengannya.

Lucu, manis, aneh, semua adalah kenangan baik.

Briana memasukkan hot pack ke masing-masing saku jaketnya dan Bian. "*To keep you warm*."

Luar biasa jawaban *jayus* lelaki itu. "*I have you*."

Bagaimana Briana tidak meleleh seperti manusia salju? Briana mencibir Bian. Mengasihani pipinya yang terus-terusan memerah. Padahal, tidak jarang gombalan Bian dilakukan dengan wajah lelaki itu yang tetap lempeng. Bagai lelucon bapak-bapak. Sudahlah, memang ia lemah. Briana menautkan jemari mereka, menarik Bian keluar kamar segera.

Menggeser shoji yang menghubungkan ke kebun samping. Briana menuntun Bian untuk duduk di sampingnya, di atas alas tatami. Menahan desau dingin angin. Mengingatkan mereka saat masih kecil. Duduk berdampingan di bawah papan perosotan saat hujan turun. Bedanya sekarang, digantikan salju. Di hadapan mereka, tepat bagian depan pohon natal raksasa, setinggi rumah berada.

Memang biasanya, keluarga besar Briana merayakan natal bersama dan melangsungkan pesta perayaan di rumah musim dingin ini. Banyak tamu undangan datang, walau sebenarnya keluarga Briana mayoritas menganut paham Shinto. Koto dipetik sebagai tanda. Langit semakin kelabu. Kabut membuat pemandangan menggelap. Sebentar lagi malam. Menyisakan terang dari cahaya lampu-lampu di pohon natal dan pinus yang dipangkas dengan bentuk

beragam. Lampu taman ikut menghiasi. Menerangi kolam berisi ikan koi berwarna-warni.

Salju turun melambai-lambai dari langit.

Briana dan Bian menyaksikannya. Dalam beberapa saat, terserap oleh hening yang menenangkan. Hanya ditemasi suara sungai yang airnya mengalir dari air terjun buatan. Tidak ada gangguan.

Samar, alunan lagu yang akan mereka dengarkan saat melihat bintang terasa di indera pendengaran. Nyata, tidak nyata. Seperti fatamorgana yang terekam. Mereka telah hafal di luar kepala.

"Salju turun terlihat seperti bintang jatuh kalau terkena cahaya lampu." ungkap Briana tersenyum pada pemandangan di hadapannya. "Kecil dan rapuh, seperti bintang yang letaknya sangat jauh. Sampai kemudian cahaya melingkupinya, indah."

Briana menoleh pada Bian, melihat profil samping lelaki itu dengan mengulas senyuman. Kemudian bangkit, menurunkan kaki beralas sepatu ke atas tumpukan salju. Briana bergerak menjauh dari rumah. Bian ikut berdiri. Memperhatikan Briana. Lantas ketika Bian ingin mendekat padanya, Briana sengaja menjauh, terus begitu sambil mengalunkan tawa, mengerjainya. Memutari Bian yang ingin menangkapnya dengan suka cita. Sampai Briana berdiri di sisi rumah, gantian dengan Bian yang jadi di bagian luar, tepat di samping pohon natal dan lampu taman. Briana mengatakan.

"Berhenti dulu di situ, Bi."

Tatapan Bian bertanya. Briana hanya menampilkan senyumnya. Mengangkat tangan, Briana seolah-olah

membentuk teropong di depan mata. Diarahkan untuk melihat Bian. Senyumnya terus mengembang.

"*You look small*," kata Briana. Bian di tempatnya terlihat seperti anak baik-baik yang nurut oleh perintah—*absurd* Briana. Dikelilingi cahaya dan salju yang turun. "*And you're shining*," Briana tersenyum kian lebar. Raut bertanya Bian perlahan diganti senyum, tipis, berubah mengembang. Briana menurunkan tangan. Melihat Bian tanpa teropong buatannya. "*Now you look big*," Briana menatap Bian penuh makna. "*You're still shining*, *so bright*."

Senyum Bian sampai mata. Briana menyukainya.

"*You're indeed the boy who swallowed a star*, Bi..."

Indeed. *He is*.

Sadar atau tidak, apapun yang dilakukan Bian selalu memukau. Lelaki itu selalu bersinar di antara orang-orang. Di sekolah. Di kampus. Di kelas. Di kantin. Di lapangan. Di panggung teater. Di konser-konser musik yang ramai. Di jalanan penuh manusia. Di pesta dan kelab yang hiruk-pikuk oleh gemerlap. Di antara orang hebat. Di atas apartemen tinggi. Di antara tennessee tree. Di bawah langit berbintang. Di bawah papan perosotan. Di mata Briana. Bahkan saat tertutup sekalipun. Briana mengenal cahayanya.

Bian merogoh saku celana, menarik keluar sesuatu dari sana. Adalah kalung yang dulu Briana berikan padanya. Saat mereka masih di taman kanak-kanak.

Melihatnya, Briana tertawa ringan. *Lepas*.

Matanya melengkung. Merasakan haru merubung.

"*You can give that necklace to our future child*."

Perkataan menggoda Briana, apakah dirinya tidak salah lihat ketika menemukan Bian perlahan-lahan menitikkan air mata di tempatnya? Mungkin hanya lelehan salju. Mungkin, embun. Bisa jadi Briana salah lihat karena jarak. Lantas, Briana mendekat pada Bian. Tidak terburu-buru. Briana melempar kerlingan bermakna. Untuk kemudian menemukan, air mata benar-benar turun, tenang, di pipi lelaki itu.

Tidak ada isakan. Tidak ada suara. Bian hanya memandang lekat Briana dengan tatapan teduhnya.

Briana memeluk tubuh Bian. Mengelus punggung lebar lelaki itu menenangkan, seolah mengatakan bahwa lelaki itu tidak sendiri: ada Briana di sisinya. Sampai waktu yang tidak ditentukan. Takdir yang menggenggam. Briana membisikkan dari hati kata *maaf* pelan. Atas semua yang terjadi sebelumnya.

Bian membalas pelukannya. Menyandarkan dagu di pundak Briana. Nampak menyamankan diri. Briana mengulum senyum, merasa lucu.

"*You're forever my Howl*, Bi."

Briana pernah mengatakannya.

"*You're everything that I'm seeking in a man*."

Bian mengeratkan pelukan mereka. Briana tahu Bian terkadang tidak terlalu handal berkata-kata, tetapi setelah mengetahui segala keputusan Bian yang selalu memikirkan Briana, sudah menunjukkan secara jelas artinya. Briana mengertinya.

Tidak ada lagi keraguan.

Seharusnya dingin, tetapi hangat. Ciuman lembut mereka kali ini terasa lebih manis berkali-kali lipat.

"*Thank you*, *Bee*."

"*Thank you for believing in me*."

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Nov 20th, 2023

A Letter For Walking You To Altar

Vide Cor Meum -
The City of Prague Philharmonic Orchestra
—

Jakarta, 2016

To Bian,

Saya hari ini tidak sengaja bertemu Valencia di Mulia. Sama seperti tahun-tahun saya, dirinya, dan William di Oxford, aura Valencia selalu membuat pemikiran 'dia memancarkan aura orang pintar dengan pembawaan yang sangat tenang' terbesit di pikiran. Gestur tubuh luwes dan senyum sopannya, menutup argumen-argumen cerdas yang lekas akan membuat orang lain skakmat. Valencia ahlinya. Melakukan hal tersebut tanpa melunturkan senyum dan suara yang teratur. Tidak ada yang menduga-duga. Sahabat saya, William, salah satu korbannya.

Duduk seorang diri di salah satu sudut dekat jendela dengan *blouse* putih. Valencia terlihat sehat. Senyum lembutnya seolah mengatakan bahwa dirinya mensyukuri semua hal yang diberikan Tuhan kepadanya dan telah merelakan yang tidak ditakdirkan untuknya. Valencia memang orang baik, dan selalu berpikir positif. Saya refleks ingin mendoakan dirinya hal-hal baik di dalam hati.

Saya selalu izin dengan istri saat hendak keluar rumah. Briana pasti akan marah karena saya merahasiakan ini darinya. Namun, beruntung, Briana baru akan bangun

minimal pukul sebelas saat hari libur. Entah, cepat atau lambat anak itu tahu, saya dan kamu harus segera menyusun kalimat penjelasan. Saya menulis ini sambil tidak bisa menahan senyum dan tawa membayangkan raut terkejutnya. Mungkin ditambah bingung. Lucu.

Di pukul sembilan pagi hari Minggu, sebelum janji pertemuan saya dan kamu, seperti akhir-akhir ini. Kali ini tidak biasa karena ada Valencia yang menyesap coklat hangatnya di bulan-bulan cukup panas di Jakarta. Membuatnya terlihat kontradiktif.

Berdiri di samping mejanya, harum bunga khasnya tertangkap indera penciuman, saya berkata padanya, sambil melirik *croissant* yang terhidang. "Seseorang akan memilih *chamomile*, dibanding coklat panas dengan *croissant*." Valencia mengangkat kepala, senyumnya dalam sebelum melirik cangkirnya. "Sudah menjadi kebiasaan." Valencia mempersilahkan saya duduk di hadapannya.

"Saya kenal seseorang yang akan lebih memilih minuman coklat." kata Saya. Senyum Valencia semakin mengembang. "Bian mirip Papanya."

Dengan yakin, saya membalas Valencia. "Bian mirip kamu." Senyum saya ulas sebaik mungkin. Valencia terdiam cukup lama, dia hanya membalas senyum saya. "Apakah itu hal yang baik?" tanyanya. Saya selalu kesulitan memaknai senyum Valencia.

William yang bisa.

"Sangat baik, sampai saya mempercayakan anak perempuan saya kepada anak lelakimu, Valen."

Kami berdua sama-sama tahu hubungan antara kamu dan Briana. Kami sedang bertukar senyum, yang saya anggap

sebagai senyum sesama orang tua yang saling memahami, ketika Valencia berkata untuk terakhir kali sebelum pamit. "Saya bersyukur, Bian dipertemukan dengan orang-orang baik."

Saya memintanya untuk tetap tinggal dan bergabung bersama kita, tetapi Valencia berkata dirinya harus menjemput Tiana di rumah sepupunya. Maaf, saya tidak memberitahu langsung pertemuan kami kepada kamu sebab Valencia meminta dirahasiakan.

Saya tidak ingin berspekulasi sendiri dan bertanya-tanya alasan dari permintaannya, cukup saya dan kamu tahu bahwa tujuan Valencia selalu baik. Dia selalu memikirkan kamu dan menginginkan hal baik untuk kamu. Dia sebenar-benarnya seorang ibu.

Bian, saya sedang dalam perjalanan menuju Paris ketika secara tiba-tiba, saya ingin menulis sebuah surat. Saya sempat menerka-nerka untuk siapa surat yang ingin saya tulis ditujukkan. Untuk beberapa saat, ada banyak nama hilir mudik di kepala saya, keluarga saya terutama. Namun, berhenti, saya menemukan nama kamu ada di salah satunya.

Surat ini mungkin akan sangat panjang. Saya menulisnya dengan hati yang penuh dan bersemangat. Sampai mampu menghilangkan suntuk dan bosan dalam perjalanan udara berjam-jam, yang saya lakukan hanya ditemani bourbon atau secangkir kopi. Kamu tahu, kelak kamu akan mengalaminya juga. Seperti William dan saya.

Pertama kali saya bertemu istri saya, di kastil indah milik keluarganya di Prancis bagian tengah. Saya seolah memiliki firasat, saat itu ada *Koi No Yokan*. Ungkapan sakral dari Jepang yang saya beritahu ke kamu. Sebagai balasan, kamu

mengenalkan saya dengan *Yuanfen*, sebuah konsep Buddha tentang takdir. Saya terenyuh, menyadari, benar, takdir adalah kunci setiap pertemuan, juga perpisahan.

Dalam masyarakat, kita mengenal istilah takdir baik dan takdir buruk. Tapi, bagaimana jika semua takdir yang dialami manusia, adalah sebaik-baiknya takdir yang diberikan Tuhan kepada hambanya? Mungkin, tidak ada takdir buruk, karena Tuhan telah memperhitungkan semua sebaik-sebaiknya.

Saya rasa, Valencia sependapat dengan saya.

Saya mensyukuri takdir yang membuat saya dan istri saya bertemu dalam waktu menakjubkan. Saya mensyukuri takdir yang membuat saya mengenal William dan Valencia sebagai pasangan yang saling melengkapi. Saya mensyukuri takdir yang membuat saya dikaruniani anak perempuan cantik bernama Briana. Saya mensyukuri takdir yang membuat saya dapat bertemu dengan kamu.

Sebuah hal luar biasa, saya dipertemukan dengan kamu pertama kali di pesta saat kamu berumur kurang lebih empat tahun, sebaya dengan anak perempuan saya. Untuk dipertemukan lagi dengan kamu belasan tahun kemudian, langsung, melalui anak perempuan saya, dan mengetahui bahwa kalian adalah pasangan. Bagaimana kamu melihatnya? Sebagai takdir baik? Atau takdir buruk? Kalau saya lebih suka menyebutnya sebagai takdir yang indah.

Tuhan telah merencanakannya. Merajut jalinan benang merah di antara jari-jari tangan kalian.

Saya dan kamu sama-sama tahu ketegangan yang terjadi di antara Yanai dan Tjokrowinata bukan hanya baru terjadi kemarin. Namun, sudah sedari berdekade-dekade lamanya. Ada kalanya, masing-masing pihak merasa lelah oleh

perseteruan. Cepat atau lambat, harus ada perubahan. Seperti halnya kerja sama kita yang seharusnya tabu, antara anggota keluarga Yanai dan Tjokrowinta. Benar-benar sebuah kerja sama bukan kedok belaka.

Terima kasih telah menerima uluran tangan saya, saya benar-benar menyukai kerja sama yang kita lakukan. Waktu, energi, pikiran. Banyak percakapan yang kita lakukan, membuat saya semakin yakin dengan kamu. Kamu orangnya. Saya percaya.

Bian, kerja sama kita bukan tentang seberapa besar dolar yang akan dihasilkan atau seberapa banyak perusahaan yang akan kita ambil alih, pun gedung tinggi yang akan dibangun. Namun tentang masa depan yang akan terhampar di hadapan kamu dan anak perempuan saya. Kerja sama kita adalah sebuah hal yang kecil jika dibandingkan dengan megahnya dinasti keluarga kamu dan saya. Anggap ini sebagai bekal, yang dapat kalian gunakan.

Tapi tolong, ingat ini, apapun yang kita lakukan dan saya katakan, jangan pernah kamu jadikan beban. Kamu bebas memilih yang membuat kamu nyaman. Kebahagiaan yang ingin kamu gapai. Kamu memiliki kebebasan untuk menentukan. Bukan tanggung jawab kamu menyatukan dua keluarga yang saling menjatuhkan. Bukan kewajiban kamu berdiri di samping Briana di atas altar. Ikuti kata hati kamu. Istirahat dan berhenti jika kamu mulai merasa lelah.

Saya menyukai kamu di sisi Briana, tetapi saya tidak akan memaksa. Kamu memiliki hak kamu sendiri di kerja sama kita. Saya membuatnya seadil mungkin.

Saya pernah mengatakan ini kepada Briana saat anak itu berumur sekitar empat tahun dan terlihat seperti baru saja bertemu pujaannya, *Howl*, sangat berbunga-bunga dan

bahagia, setelah sebelumnya selalu memasang wajah tertekuk dan sedih, sejak keluarga kami pindah dari Jepang ke Indonesia.

Love is not a burdening thing, *Briana*... Dan, saya akan mengatakan hal itu juga kepada kamu, Bian.

Sebagai seorang ayah, saya tentu menginginkan yang terbaik untuk anak perempuan saya. Membesarkan dirinya dengan penuh cinta dan tidak pernah menyakitinya, saya menginginkan lelaki yang akan menjadi pendampingnya kelak, juga akan melakukan hal yang sama. Tidak akan pernah menyakiti anak perempuan saya dan akan selalu mencintainya. Dalam susah maupun senang, dalam sehat ataupun sakit. Anak perempuan saya akan selalu menjadi '*anak*' di mata saya. Rasanya, sulit, melepas tangannya untuk disatukan dengan tangan lelaki lain. Saya butuh percaya Briana akan bahagia.

Istri saya sudah pasti menginginkan hal yang sama.

Maafkan sikap istri saya jika menyinggung kamu, Bian. Percayalah, dia hanya seorang ibu yang siaga dengan calon pasangan anak perempuannya. Seperti saya, Briana akan selalu dianggap anak olehnya. Dan dia pasti akan berada di sisi kamu ketika yakin kamu bisa membuat anak perempuannya sangat bahagia.

Sebagai seorang ayah untuk putri kecil saya, saya tahu saya tidak sempurna. Saya sangat jauh dari ayah yang sempurna. Ada banyak penyesalan saya, salah satunya adalah waktu, yang saya berikan untuk Briana. Terlalu sering melakukan perjalanan bisnis, membuat kami tidak bisa setiap hari makan di satu meja bersama sebagai keluarga. Saya ingat harus membatalkan janji saya padanya, yang seharusnya menemani Briana mendatangi

taman Ghibli, tetapi kandas. Bukan hanya satu janji, tetapi ada banyak sekali.

Sebagai ayah, saya merasa sedih saat sadar Briana semakin terlatih berpura-pura tegar dan menerima.

Briana anak yang baik, Bian. Dia mungkin terlihat konyol dan kekanakan. Tetapi sebisa mungkin dia selalu ingin menampakkan keceriaan. Dia sangat perasa. Selalu memikirkan kebahagiaan orang lain, dengan sikap seolah-olah tidak pedulinya. Dia suka membantu orang lain diam-diam, Bian. Dan akan mengomel jika kebaikannya diungkit terus-terusan. Dia berani, tetapi juga sering pura-pura berani. Dia tidak jarang bersikap seolah dirinya baik-baik saja.

Briana tidak suka terlihat lemah. Kalau Briana menunjukkan sisi manjanya dan tidak segan menangis di hadapan kamu, kamu spesial. Dan kalau kamu menyadari ini semua, saya tahu perkataan saya kepada Valencia tidak salah.

Kamu telah tumbuh menjadi lelaki yang baik, Bian, sampai saya ingin mempercayakan anak perempuan saya kepada kamu. Hanya jika kamu berkenan.

Valencia dan William pasti bangga dengan kamu.

Jangan pernah menyalahkan diri kamu atas keadaan. Atas situasi di antara keluarga kita.

Ingat, tidak ada takdir buruk. Percayakan semua pada Tuhan. Saya tahu, akan ada hasil baik di akhir.

Manusia datang dan pergi adalah hal yang biasa, tetapi semoga kenangan yang tertinggal adalah kenangan yang baik saja. Seperti pemandangan *tennessee tree* yang

bercahaya, di antara sekelilingnya. Indah dan membuat damai.

Kelak, sampai hari itu tiba, tolong ingat bahwa saya bangga dengan kamu, dan akan selalu menganggap kamu sebagai anak lelaki saya yang sangat pintar.

Saya menyayangi kamu, Bian. Ada banyak orang di sekeliling kamu yang menyayangi kamu. Dan saya harap kamu akan selalu diiringi kebahagiaan.

Last, but not least. I'm silently praying for this. You can give this letter to my daughter if you marry her.

Keisuke Yanai

—

Japan - March 23 , 2024

Ede & Ravenscroft diutus oleh Isabella Diamour untuk menjahitkan Bian *tuxedo* putih. Para *best man*, di antaranya Axel, Ray, Jevan, Ferel, Jason Iskandar, dan Theodore Choo, berdiri tidak jauh dari altar sebagai pendamping mempelai pria. Berdiri gagah di altar, Bian mengulas senyum ketika lampu bangunan seumpama kuil, milik keluarga Yanai, yang terletak di atas bukit, berhadapan dengan Gunung Fuji saat musim semi, dimatikan.

Menjadi hening oleh suasana sakral. Menyisakan titik-titik sinar yang adalah proyeksi bintang yang mengisi ruangan. Pintu besar dibuka perlahan, mengambil tempat para peri pengiring, sepupu-sepupu kecil Bian dan Briana di masing-masing sisi pinggir bangku panjang yang diduduki para tamu hadirin, berhiaskan bunga yang bercahaya silver keemasan. Lily berjalan di depan Briana, melempari kelopak-kelopak ragam *peony*, mawar, *daisy*, dan *lily*. Para

bridesmaid, Hera, Fiora, Nessa, Tamara, dan Yuki, Akira sebagai *maid of honor* di belakang Briana mengikuti.

Tatapan Bian melembut, melabuh tepat pada Briana yang hadir seolah bintang utama. Tamu yang menyaksikan juga pasti akan berpikir sama. *It's magical*. Bertemu mata dengan Briana yang bergelimang oleh sinar yang perlahan menyuar. Saling melempar kerling dengan jarak membentang.

Mendayu alunan *Nothing's Gonna Change My Love for You* yang dibawa George Benson langsung diiringi Westlife. Gadis itu tidak mengapit lengan Papinya seperti yang dicita-citakan, tapi Bian seolah bisa melihat sosok Keisuke Yanai bersama anak perempuannya tersenyum hangat. Menuntun langkah Briana yang bersinar dengan *bucket* bunga digenggam di depan dada. Semakin bersinar berkat cahaya ornamen-ornamen bintang di bawah kaki.

Gaun putih karya tangan kerja sama Giambattista dan Ede & Ravenscroft kian mengembang, seolah mengeluarkan cahaya atas ayunan tongkat para peri pengiring yang Briana lewati. Menyapu jalan, *terlalu indah dan mendebarkan*. Dari tempatnya berdiri, Bian melihat Briana yang memukau semakin mempesona dengan senyum lebarnya yang menunjukkan bahwa gadis itu bahagia. Bian tersenyum bangga. Melantunkan gerakan bibir dengan senyum lembutnya: *you're shining*.

Hendak mengucap janji di hadapan Gunung Fuji saat musim semi seperti impian Briana, tatapan Bian teduh menenangkan. Menyadari mata Briana yang tidak mau beralih darinya berkaca-kaca, menuntun bait-bait menggelitik; *If the road ahead is not so easy*. *Our love will lead the way for us*. *Like a guiding star*. *I'll be there for you if you should need me*. *You don't have to change a thing*. *I*

love you just the way you are. Langkah Briana terus teratur. Jarak Briana semakin dekat dengan Bian ketika Bian menangkap gadis itu tergelak tipis. *Senyumnya*. Untuk ke sekian kali sejak mereka bertemu, Bian selalu terpana.

Briana menggumam dengan senyum halus penuh ungkapan. *I love you*. Bian paham dari tatapannya; Briana telah membaca surat papinya. *I love you*, *always*. Dan meski samar, Bian tetap mampu menemukan tubuh gadis itu bergetar pelan.

Kenangan di kepala Bian seperti kaset yang diputar untuk pengingat hal yang disyukuri. Senyum Briana menuntun Bian pada ingatan pertemuan mereka, hari-hari mereka saat bersama. Banyak rasa yang dibagi, tidak sedikit asa yang diangan-angankan. Puluhan tahun yang lalu ketika mereka masih di taman kanak-kanak, beranjak sekolah, dan kuliah. Menyaksikan gadis di hadapannya tumbuh dewasa semakin memukau dan menjadi manusia yang baik.

Bian masih mengingat pertama kali dirinya melihat Briana yang memasang wajah tertekuk. Bian ingat senyum gadis itu yang ikut duduk bersamanya di bawah celah perosotan. Bian ingat pipi memerah Briana yang tersengat panas. Celotehan-celotehan yang dikeluarkan sambil menyantap bekal dan mendengarkan lagu bersama. Harum-harum yang khas berputar di udara, menghantarkan nostalgia.

Bian tersenyum haru. Menyadari teman kecilnya, cinta pertamanya, akan menjadi teman hidupnya.

Bagai membawa cahaya bersamanya, bintang yang sebelumnya hanya menyala jarang-jarang secara redup, seketika memenuhi ruangan saat Briana sampai di depan altar. Celetukan refleks kekaguman para tamu atas ruangan yang kembali terang seperti kubah bercahaya terdengar

samar-samar. Hiasan bunga-bunga hidup bersandingan dengan bunga silver keemasan yang saling mengeluarkan harum.

Para *bridesmaid* dan *best man* mengambil tempat. Isabella Diamour bangkit dari tempatnya usai mengusap ujung mata dengan sapu tangan. Berdiri di sisi Briana dan Bian. Mengulas senyum keibuan pada keduanya. Briana menahan air mata. Maminya menatap gadis itu dengan pandangan mewanti-wanti jenaka, bagai mengatakan; *jangan menangis*. Bian tersenyum ketika Isabella menyatukan tangan anak perempuannya dengan dirinya. "Saya percaya."

Haru merubung, hati mengembang. Diberkati restu, di hadapan para tamu yang duduk menyaksikan. Tanpa iringan lagu yang dihentikan sejenak. Sebagai upacara sakral. Deret keluarga Yanai di sebelah kanan dan Tjokrowinata di kiri. William Tjokrowinata tersenyum bangga pada anak laki-lakinya yang sudah menjadi pria dewasa. Bian dan Briana akhirnya mengucapkan janji sehidup semati kepada Tuhan di hadapan pastor yang membimbing. Jalinan tangan disatukan cincin yang berpendar berkilauan. Senyum terus mengembang. Menyadari status telah berganti pada jenjang yang lebih tinggi.

From Gardens by the Bay for a rehearsal dinner to Versailles that turns into the magical after party.

Sebelum ini, penentuan lokasi serangkaian *wedding celebration* untuk keluarga Tjokrowinata jika berbesan dengan Yanai, nampaknya sealot perdebatan milik siapa lahan yang diperebutkan mereka untuk menjadi sebuah tambang berlian. Alias tidak berkesudahan. Sungguh kasihan *wedding planner*, yang untungnya memiliki banyak stok sabar. Sebab diterror bukan hanya oleh kedua orang

tua mempelai, tetapi juga bibi, sepupu, sampai para orang tua yang seharusnya telah meneruskan semua permintaan kepada asisten.

Lokasi hanya salah satu dari permasalahan. Belum rangkaian acara yang ingin dimasukkan, pagelaran adat, masing-masing keluarga dengan pemaksaan. Ekslusifitas dan kerahasiaan. Tidak boleh ada yang mengambil gambar untuk dijual ke wartawan. Hanya perusahaan kabar besar yang kredibel dan telah diberikan izin untuk mengabadikan acara. Busana beserta warna. Dekorasi. Tamu dan bintang tamu. Terlalu banyak list yang ingin diundang. Serta jamuan yang harus dihindangkan. Tidak ada yang boleh sama antara *rehearsal dinner*, *welcome party*, *wedding ceremony*, *wedding reception*, sampai *after party*. *Bridal shower* yang dilakukan melalui perjalanan berlayar dengan kapal pesiar di Croatia dan Labuan Bajo untungnya terselamatkan.

"*Are you okay*?" tanya Bian pada Briana, memutus kerling menggoda dan terpesonanya kala pastor berkata; *you may kiss the bride*. Gelagat Briana menunjukan seolah gadis itu tidak nyaman.

Di pikiran Bian, mungkin Briana kelelahan karena padatnya rangkaian acara. Mereka harus berpindah dari satu negara ke negara lain, mengikuti kemauan para keluarga. Berkat deretan *jet* yang dikhususkan membawa semua tamu, *welcome party* akhirnya dilakukan di *Forbidden City*, Beijing, sesuai dengan kesepakatan kedua kelurga besar usai *rehearsal dinner* dihelat di *Gardens by the Bay*, Singapura.

Harus bergantian kalau tidak mau ada keributan, hari ini upacara pernikahan dilakukan di Yamanashi Prefecture, Jepang. Keluarga Diamour de La Gaulle tidak mau ketinggalan menyediakan tempat, meski tidak memaksa, tetapi semua sepakat biar adil. Resepsi akan dilakukan di

sebuah kastil Selatan Perancis, dilanjutkan *after party* di Versailles.

Beruntungnya, keluarga Mama Bian, Atmadja, tidak ikut-ikutan menyumbang tempat—lebih seperti Bian dan Briana yang mendatangi mereka di Surabaya, hanya meminta kedatangan mereka di pernikahan dan diberikan doa serta restu saja. Sedang keluarga Tanubrata, dari Mama Rosalinda, sudah Bian bilang kalau ingin menyediakan tempat, untuk Bian dan Briana bulan madu saja, sebab semakin banyak destinasi, akan semakin baik. Kalau ini mereka rela melakukannya berhari-hari, sampai berbulan-bulan.

Nampaknya, bukan hanya Bian yang sadar. Koto yang dipetik memelan. Tuts piano dilambatkan bersama Cello dan Biola. Alunan *Can't Help Falling in Love With You* yang dibawa Joanna Wang diiringi Joe Hisaishi Orchestra dihentikan. Tamu undangan berbisik penasaran kala Briana mengulurkan tangan, menahan dada Bian yang hendak mendekat.

Di deretan tamu, bukan hanya para orang tua dari dua keluarga yang menyipitkan mata—Edwin Tjokrowinata dan Ritsuhi Yanai yang paling menyelidik, sedang Avalana Cheung dan Aiko Minakawa tetap duduk anggun. Para sepupu Bian dan Briana juga mengerutkan kening. Gienka, Aubrey, Elizabeth, mengikut sertakan Alvonsius dan Lyon untuk menggunjing sambil berbisik-bisik.

Sen Yanai memasang raut heran—yang cukup *lebay*. Jeremi yang duduk disamping Ken, seolah menjaga tahanan, terus melempar tatapan ke depan. Di tempat, juga ada Erica, memangku anak laki-laki, duduk bersama keluarga Natadisastra di sebelah kiri, alih-alih bersama Ren Takahara

yang berulang kali menoleh ke arahnya dari sisi kanan. Para *best man* dan *bridesmaid* menoleh bertanya-tanya.

"Apa istrimu sedang kurang sehat? Wajahnya pucat. Silahkan bawa istrimu untuk istirahat." kata pastor.

Isabella sudah berancang-ancang ingin bangkit saat melihat wajah Briana memutih. Rosalinda di sebelah William meremas tangan suaminya, yang lekas mengutus asistennya dan asisten Bian untuk bersiaga. Sampai kemudian celetukan seseorang yang mungkin tidak disengaja terlalu kencang terdengar. "Apakah itu karena cicit saya?" Edwin Tjokrowinata yang melakukan, kala melihat Briana yang mual. Wajah Ah Gong Bian yang memang sangat menginginkan seorang cicit, masih cukup lempeng dan datar, terlihat tenang, terkesan bangga.

Bisikan semakin ramai. Para bibi sampai melotot-lotot. Edwin langsung diserang lirikan dari kubu kanan. Aiko Minakawa lebih dahulu menahan suaminya, Ritsuhi Yanai, Ojiichan Briana yang hendak menimpali, tidak terima terkait oleh apapun yang besan—mantan musuhnya katakan. Meskipun terdengar seperti kabar membahagiakan—dirinya tetap tidak mau kalah. William memejamkan mata oleh kelakuan orang tuanya. Dia meneruskan perintah pada para asisten. Dokter keluarga yang turut hadir di tempat diminta untuk berjaga-jaga.

Para *best man* dan *bridesmaid* bergerak membantu. Bian tidak mengindahkan perkataan Ah Gong-nya yang terdengar seperti melantur, pun bisik-bisik pertanyaan. Hendak menuntun Briana berlalu dari altar seperti pesan pastor. Bian fokus pada Briana. Ingin menyentuh ringan sisi wajah gadis itu hati-hati. Briana lagi-lagi seolah berusaha menjauhkannya. "Kenapa?" tanya Bian khawatir.

Kening Briana mengerut. "Mual, Bi. Mual banget."

"Apa karena kamu belum sarapan?" Bian refleks ingin mendekat pada Briana lagi. Menenangkan Briana bahwa tidak apa-apa, sebabnya Briana tidak berusaha menjauh dari Bian lagi yang saat ini mulai mengusap punggungnya. "Aku nggak bisa sarapan, Mual terus Bi. Tadi aku kira mualnya udah hilang sebelum acara, ternyata—" Mata gadis itu mulai berkaca-kaca, tubuhnya bergetar, sesegukan, hendak menangis. "Mual lagi." Jelas para tamu panik.

Di saat itu, bisa-bisanya Axel yang mungkin telah berpengalaman, berbisik usai melirik istrinya yang memasang wajah datar. "Tanda-tanda isi ini, Man. Cepat bawa istri lo ke kamar, biar istri lo bisa istirahat." Bian dengar bisikan Axel, tetapi tidak memberi tanggapan. Menghiraukan senyum teman-temannya yang malah mengembang jahil.

"*Okay*, *it's okay*. *It's fine Baby*," Bian menenangkan Briana. Dari matanya, meminta asisten dan dokter untuk ikut dengannya ke belakang. Bian memeluk bahu Briana yang menyandarkan kepala di dadanya. Baru saja ingin jalan. "Aku mau digendong aja, boleh?" Masih sambil menangis. "Aku capek jalan." Briana lekas membebaskan kakinya dari hak tinggi. Menatap Bian dengan manik karamelnya yang berlinang air mata, sambil melipat bibir merahnya.

Bian tahu, meski dirinya rahasiakan dari empunya yang suka mengelak, Briana bisa sangat manja dengannya. Namun di situasi ini, di hadapan banyak tamu seolah mereka tontonan, gadis itu seolah tidak mempedulikan sikapnya. Bian sudah ingin mengangkat tubuh Briana, menuruti keinginnya, ketika gadis itu menahan Bian. "Tapi gaun aku besar banget, Bi. Berat. Nanti kamu keberatan." Mata Briana semakin berkaca-kaca. Secara random

memarah-marahi pelan gaunnya yang memang dipasang teknologi, sehingga tadi dapat menyala.

Maafkan Bian yang berujung menahan tawa, sebab gadis yang telah berstatus istrinya itu lucu. *Selalu lucu*. Berdehem untuk menormalkan diri. Khawatir Briana malah akan ngambek. Bian menenangkan Briana. Mengusap sisi wajahnya sambil menyematkan kecupan sayang. Benar-benar menghiruakan gunjingan orang-orang.

"*You're light*, Sayang. Aku gendong ya? Biar kamu nggak lelah lagi jalan." kata Bian lembut. Saat itu untungnya Briana langsung mengulurkan tangan. *Lucunya*. Bian tersenyum sampai mata. Helaan gumaman *rasa iri*, serempak memenuhi ruangan. Permainan alat musik dilanjutkan, begitu juga syahdunya nyanyian; *Take my hand*. *Take my whole life too*. *For I cant help falling in love with you*.

Bian bertanya ketika Briana mulai nyaman di pelukannya, sampai menyembunyikan wajah di dadanya. "Udah nggak mual?"

"Nggak mual kalau dipeluk kamu." gumam Briana manja. Senyum Bian mengembang lebar, sangat menunjukkan raut wajah manusia kasmaran. Semakin parah saat Briana melanjutkan. "Papi *always know what's best for me*. *It's you*, Bi. Aku selalu bahagia dan nyaman saat di sisi kamu. Aku senang akhirnya bisa mengucapkan janji kepada Tuhan sama kamu." Briana masih melakukannya dengan menyembunyikan wajah. Bian mengecup puncak kepalanya. "Tapi aku mulai merasa malu..."

Nampaknya, Briana telah sadar situasi mereka saat ini. Bian tidak lagi bisa menahan, dirinya tergelak ringan. *Merasa gemas*. Bian seolah bisa menebak, Briana sedang

mengerucutkan bibir, kala terasa cubitan-cubitan kecil darinya. Bian melabuhkan kecupan-kecupan di sisi kepala Briana, seiring langkahnya berjalan, ke tempat peristirahatan.

"*That's because you two married based on chinese day*, lah. Ini hari yang diberkati oleh karenanya cocok untuk menikah, benar kata saya. *It's also the dragon year*, *you both got blessed from God*. *And* Tjokrowinata *will get another* Bian *for sure*. Anak laki-laki hebat." kata Edwin Tjokrowinata ketika kedua belah pihak keluarga hendak melakukan foto bersama di pagi hari, usai pemberkatan pernikahan, di depan kuil yang membelakangi Gunung Fuji.

Bukan hanya keluarga Tjokrowinata, Yanai, dan Diamour de La Gaulle, yang melakukan sesi foto bersama, tetapi ada Atmadja dan Tanubrata yang ikut serta sebagai keluarga inti. Edwin Tjokrowinata dapat berkata seperti itu karena hasil pemeriksaan dokter; Briana sedang mengandung. Kabar baik langsung di sambut antusias. Meski tidak sedikit bibi yang diam-diam menggunjing—jangan sampai terdengar oleh Edwin dan Ritsuhi yang bukannya tak senang karena ada keturunan Tjokrowinata dan Yanai, keduanya malah tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan. Mungkin, cicit pertama mereka. Dan, meski mencibir sinis, Ritsuhi mematrikan tahun naga yang disebutkan Edwin. Dirinya jadi bertanya-tanya: apakah benar? Apakah keluarganya akan semakin berjaya berkat cicitnya itu? Ritsuhi akan meminta orangnya untuk lebih mencari tahu.

Isabella mengusap rambut anak perempuannya yang telah berganti gaun yang lebih ringan. Menatapnya haru. "Papi *will proud of you*." Briana tersenyum, menyambut maminya. "Mami juga bangga 'kan?" Gelak maminya mengisi percakapan mereka. Isabella mengangguk. "Mami *always proud of you*."

"*Thank you*, Mi." Briana memeluk Maminya. "Terima kasih, Mami dan Papi udah jadi orang tua yang sangat baik untuk Briana. Di kehidupan yang lain, Briana tetap ingin lahir sebagai anak kalian."

Isabella mengusap punggung Briana. Mengurai dekapan, mengangguk dengan senyum. Briana mengusap air mata di ujung mata Maminya. Lagi, mereka tergelak bersama. Bian ikut mengusap punggung Briana. Isabella berkata pada Bian.

"Mulai saat ini kamu harus lebih banyak-banyak sabar menghadapi kemanjaan Briana—" Perkataan jenaka Isabella disambut sanggahan Briana yang tidak terima. "Mami!" Briana beralih pada Bian. "Bi, jangan dengerin Mami. Bohong. Aku nggak manja. Kamu tahu 'kan aku nggak manja?" Briana berkata dengan memaksa. Bian hanya mengangguk asal.

"Jangan dipanggil nama lagi dong suaminya," ledek Mami. Disambut tawa yang lain. Paling semangat Sen, "*Aiyah*, iya *lah*. Panggil *Daddy or Honey*. Biasanya juga lo panggil Bian, *daddy*—" diberi lirikan tajam oleh Briana. Rosalinda ikut serta menggoda, menepuk lengan atas anak lelakinya. "Panggil Mas ya, Mas Bian?" William yang sedang menggendong Lily, tertawa.

Tersenyum malu-malu pada orang tua Bian, wajah Briana menahan sipuan. Meluruskan tubuh ke depan, ke arah kamera. Bian yang memang ikut tergelak, meredakan tawa. Senyum tidak mau surut dari wajahnya. Tangannya pelan-pelan memeluk bahu Briana, langsung ingin dihempas empunya, Bian lekas menahannya. Kembali mengembangkan tawa saat Briana mengerang manja. Menurunkan tubuh sejajar dengan tubuh Briana, Bian mengecupi sisi wajahnya. "*Try it*, *Baby*." Bian tidak berhenti

meski terus disoraki keluarganya, pun teman-temannya yang menonton dari samping. "*Or you want to call me Daddy*? Papi? *I'll call you Mommy*."

"Bi..." Briana mendorong wajah Bian malu. Pipi gadis itu sudah sangat merona. Lantas kala Briana menoleh dengan wajah terlipat, Bian memasang raut menggoda, menunggu, alisnya dinaik-turunkan. Briana memutus tatapan mereka, kembali menatap ke depan. Samar, menggumam sangat pelan. "Papi."

Bian sontak menyatukan bibir mereka dalam.

Menangkup kedua pipi Briana diiringi usapan.

Gonggongan Bruno di gendongan Akira mengalun, ikut memeriahkan. Billy dan Willy dipeluk oleh Gienka dan Aubrey, bersikap sangat tenang. Ketiga anabul itu sayangnya tidak bisa jadi pengiring saat upacara pernikahan dilangsungkan, sebab para orang tua menentang. Daripada ribut dan berujung alot, Bian dan Briana akhirnya mengalah. Ketiganya diganti memiliki peran di resepsi dan *after party*.

Momen terus diabadikan, tidak hanya dari kenangan, tetapi dalam bentuk gambar foto dan video. Ciuman panjang Bian sudahi, untuk mereka berfoto secara benar. Bian merapikan tatanan rambut Briana. "Selalu cantik." Mengusap bibir Briana yang memerah. Sesaat menghidu harum gadis itu dari balik-balik rambutnya."Selalu harum."

Mata Briana masih sayu oleh hujaman pemujaan Bian, ketika Bian melabuhkan kembali satu kecupan gemas. Berujung berkali-kali. "Nggak selesai-selesai," celetuk seseorang, dari suaranya terdengar seperti Jevan yang berdiri bersama teman-teman dan tamu undangan yang lain. Terlihat Ray dan Axel menggendong seorang bayi

perempuan, hanya dirinya yang bertangan kosong. Akhirnya anak Erica yang dirinya gendong. Jangan lupakan Nessa, yang tangannya juga tidak kosong karena ada bucket bunga pemberian Briana—dengan penuh paksaan.

"*Hallo*? Kalian bisa lanjut nanti di kamar dan di sesi bulan madu kalian yang panjang itu sampai Bian perlu absen tugas lama." Sen Yanai menyindir, Alvonsius Tjokrowinata dan Seraphine Choo menahan tawa. "Kurang cukup juga? Calon ponakan gue sampai udah siap mau lahir beberapa bulan lagi—"

Briana langsung membuka mata sepenuhnya, melirik tajam kakak sepupunya yang tidak lama ini juga baru menikah sebelum dirinya. Sen pura-pura tidak sadar tatapan Briana. Di dekat Kartika Nakamura dan Pierre Diamour de La Gaulle, Avalana Cheung dan Aiko Minakawa yang duduk bersama Edwin Tjokrowinata dan Ritsuhi Yanai di sesi foto keluarga mereka, mengalunkan tawa anggun. Memang tidak selesai-selesai, tapi para orang tua itu anehnya tidak protes.

"*Smile*, Mami." bisik Bian pelan pada Briana ketika mereka sudah menghadap ke depan. Tangan kanan Bian memeluk pinggang Briana. Diam-diam mengusap perut istrinya seksama. "*So, our baby will smile too*." Pertama, sudah pasti Briana tertegun—merinding. Kedua, sudah pasti pipi Briana merona.

Tetapi ketiga, ketika Bian untuk terakhir kalinya mengecup puncak kepalanya lama. Mengusap perut Briana sayang sebelum berdiri dengan benar. Briana akhirnya mengembangkan senyum lebar, sampai matanya ikut serta melengkung, secara bahagia.

Akan sangat indah hasil foto keluarga mereka.

Di saat itu, Briana seolah melihat Papi bersama Mama dan Adik Bian tersenyum ke arah mereka. Ikut bahagia menyaksikan hari bahagia mereka, ikut serta mendoakan hal-hal baik untuk masa depan Bian dan Briana. Mata Briana memanas seketika.

Senyumnya menghantarkan kerinduan.

Terima kasih Briana gumamkan. Sampai nanti mereka bertemu lagi, Briana juga mendoakan.

—FIN—

Until then, it's all from Briana and Bian.

———————————————————————————

©By Rêveuse Doux | Dec 9th, 2023

A Gratitude From The Big Family

Yanai - Former Japanese Noble Family

Tjokrowinata - Ming Dynasty Ancestry

—

Thank you for coming to Bian and Briana's wedding. The event won't be complete without the attendance and the blessing from all of you. Their story might not be perfect, but let's pray their *love* is.

Seseorang pernah berkata; *takdir* memang lucu. Sudah berlari sejauh mungkin untuk menghindari mimpi buruk, tetapi malah dihadapkan lagi. Memang sesuatu yang salah harus diperbaiki. Baru berhenti, dan menjauh, jika sudah tak berarti.

Briana akan selalu berarti untuk Bian, begitu juga Bian yang akan selalu berarti untuk Briana.

<3

—

Let's answer these questions for fun! :)

Pesan/hal yang mau disampein ke Briana?

Pesan/hal yang mau disampein ke Bian?

Paling suka karakter siapa?

Paling nggak suka karakter siapa?

Paling penasaran sama siapa?

Paling suka scene/bab apa di cerita ini?

Paling nggak suka scene/bab di cerita ini?

Karakter paling kasihan?

Karakter paling beruntung?

Kesan setelah membaca cerita ini?

Pesan untuk cerita ini?

Keluarga siapa yang paling ramai?

Genre apa yang patut dicoba?

Ceritanya selanjutnya , mau ketemu siapa?

—

All in all, senang bisa bertemu dan kenal kalian semua melalui cerita ini. Seperti para tokoh di cerita ini, aku juga semakin (tua). Semakin banyak tanggung jawab. Hanya bisa berharap semoga tetap bisa terus diberi waktu untuk menulis, cause my daily work sudah sangat membuatku burn out, aku butuh tersenyum dan tertawa (walau nggak jarang nangis juga) saat menulis cerita.

Sehat-sehat semuanya.

Sampai berjumpa di lain kesempatan. Semoga menjadi kenangan yang indah.

Cheers, Eve.

🙇‍♂️

—

<u>Sneak Peek space series volume berikutnya:</u>

—

THANK YOU